PROF. DR. ALI AHMAD AS-SALUS

Ensiklopedi SUNNAH SYIAH

Studi Perbandingan Akidah & Tafsir

1

PUSTAKA AL-KAUTSAR

Ensiklopedi
SUNNAH SYIAH

Perbincangan mengenai Sunnah dan Syiah terus mengemuka hingga kini. Tak hanya perbedaan-perbedaan pokok akidah yang dibicarakan, namun juga usaha-usaha dari kelompok Syiah yang begitu ekspansif menyebarkan keyakinannya di tengah-tengah masyarakat. Upaya rekonsiliasi (taqrib) juga dilakukan kelompok Syiah agar bisa bergandengan tangan dengan Ahlu Sunnah wal Jamaah. Lalu, mungkinkah itu bisa terwujud?

Buku ini menjawab dengan tuntas perbedaan-perbedaan pokok mengenai Sunnah dan Syiah yang bisa dijadikan acuan tentang mungkinkah keduannya bisa disatukan. Banyak buku yang membongkar perbedaan-perbedaan pokok antara Sunnah dan Syiah, namun sedikit sekali buku yang mampu secara obyektif, ilmiah, detil, dan tuntas dalam melakukan studi perbandingan antara keduanya.

Dalam buku ini, Prof. DR. Ali Ahmad As-Salus, guru besar Ilmu Fikih dan Ushul Fikih di Fakultas Syariah Universitas Qatar, sosok yang bergelut bertahun-tahun dalam meneliti ajaran-ajaran Syiah membedah secara ilmiah studi perbandingan antara Sunnah dan Syiah dalam bidang akidah, tafsir, hadits, fikih dan ushul fikih, yang bersumber langsung dari rujukan kitab-kitab yang menjadi pegangan keduanya. Buku ini sangat sayang jika Anda lewatkan!

ISBN 979592135-5
9 789795 921356

www.kautsar.co.id

Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus

Ensiklopedi SUNNAH SYIAH

Studi Perbandingan Akidah & Tafsir

1

Penerjemah
Bisri Abdussomad, MA & Asmuni Solihan Zamakhsyari

PUSTAKA AL-KAUTSAR
Penerbit Buku Islam Utama

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Ali Ahmad As-Salus, Prof. Dr.
Ensiklopedi Sunnah Syiah/Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus; Penerjemah: Bisri Abdussomad, MA & Asmuni Solihan Zamakhsyari; Penyunting: Artawijaya; cet. 1-- Jakarta: Al-Kautsar, 2001. xxiv + 720 hlm.: 14,5 x 25,5 cm.
ISBN 978-979-592-135-5

Judul Asli

مع الشيعة الاثنى عشرية فى الأصول والفروع (موسوعة شاملة)

دراسة مقارنة فى العقائد والتفسير

Penulis: Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus
Penerbit: Darut Taqwa, Mesir
Cetakan: Pertama, 1417 H/1997 M

Edisi Indonesia

Ensiklopedi

SUNNAH SYIAH

Studi Perbandingan Akidah & Tafsir

Penerjemah : Bisri Abdussomad, MA & Asmuni Solihan Zamakhsyari
Penyunting : Artawijaya
Pewajah Sampul : Eko S.
Penata Letak : Amin@isnur
Cetakan : Pertama, Maret 2001
Kedua, Oktober 2011
Penerbit : **PUSTAKA AL-KAUTSAR**
Jln. Cipinang Muara Raya 63, Jakarta Timur 13420
Telp. (021) 8507590, 8506702 Fax. 85912403
Kritik & saran: 081804906261
E-mail : kautsar@centrin.net.id - redaksi@kautsar.co.id
http : www.kautsar.co.id

Anggota IKAPI DKI

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini
ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit.
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Mendudukan Kembali Sunnah Syiah

Oleh: Dr. M. Hidayat Nur Wahid

Abu Nu'aim Al-Asfalani pernah merekam dialog antara Mu'awiyah bin Abi Sufyan ﷺ dengan Abdullah bin Abbas ﷺ. Saat itu Mu'awiyah bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, dari kelompok Syiah yang manakah Anda, apakah dari Syiah Ali atau Syiah Utsmani?" Abdullah bin Abbas sahabat terkemuka yang juga masih keluarga Rasulullah itu dengan spontan menjawab, "Saya bukan dari kedua jenis Syiah itu, sebab saya dari Syiahnya Rasulullah."

Fragmen historis yang dinukil oleh Abu Nu'ain Al-Asfalani dalam kitab *Hilyat Al-Auliya* ini dideskripsikan dengan jelas betapa sejak dari awalnya pun terminologi Syiah telah dipahami dengan berbagai makna, ada Syiah Ali, Syiah Utsman, tetapi ternyata ada juga Syiah Rasulullah ﷺ.

Memang belakangan, terminologi Syiah secara khusus didekatkan dengan Ali bin Abi Thalib ﷺ. Tetapi sejarah awal Syiah banyak menampilkan peristiwa-peristiwa mensejarah bahkan yang berkaitan dengan masalah teologi (akidah) maupun juga politik yang menerangkan betapa Syiah ternyata juga memunculkan peristiwa-peristiwa unik. Tercatat bagaimana Abdullah bin Saba, pencetus Syiah Sabaiyah, yang begitu esktrim yang mengkultuskan Ali bahkan menuhankannya. Dan begitu ekstrim mencaci dan memusuhi sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ. Sementara Ali bin Abi Thalib dengan tegas menolak klaim Abdullah bin Saba. Beliau bahkan menghukum dan mengusir Abdullah bin Saba sambil secara terbuka memberikan loyalitas

atau pujian dan pembelaan khusus pada sahabat besar seperti, Abu Bakar dan Umar ﷺ.

Ketika sebagian prajurit Ali yang mengaku sebagai Syiahnya dalam peristiwa Jamal, mencaci maki Aisyah *Radhiyallahu Anha*, yang tak lain adalah istri Rasulullah ﷺ, salah satu Ummul Mukminin, tak segan-segan Ali membelanya, memulangkan ke Madinah dengan terhormat, bahkan menghukum pencacinya sekalipun mereka mengaku sebagai Syiahnya.

Bahwa antara para sahabat Rasulullah ﷺ itu terjadi jalinan ukhuwah yang demikian tinggi, juga terbukti pada relasi sosial politik dan keagamaan antara mereka. Itulah yang diabadikan oleh Al-Qur`an dalam berbagai ayat, dengan berbagai redaksi yang amat jelas. Perhatikan misalnya ayat 29 surat Al-Fath

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ
أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ
شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ
بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً
وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya, tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan

mengerjakan amal yang shaleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." **(Al-Fath: 29)**

Dan ayat 100 surat At-Taubah

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾ ﴿التوبة: ١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah: 100)**

Juga surat Al-Hasyr ayat 8 dan 9.

Tetapi, begitulah sebagian yang mengaku Syiah tidak cukup dengan keterangan-keterangan Al-Qur`an dan contoh-contoh yang dikemukakan oleh Ali bin Abi Thalib ﷺ, mereka pun kemudian tetap mengaku sebagai Syiah dan kemudian dari Kufah melayangkan beribu-ribu surat kepada Husain, memintanya untuk segera berangkat ke Kufah dan mereka –para Syiah itu– telah siap menyambutnya, mengangkatnya sebagai imam dan tentu saja membelanya. Tetapi apa yang terjadi, ketika dengan bengisnya pasukan Ziyad bin Abihi akhirnya mencegat, mengepung dan terjadilah tragedi Karbala yang mengenaskan itu. Tak satupun pengirim surat yang mengaku Syiah itu tampil ke muka membela Husain dan keluarganya.

Mereka mencukupkan diri dengan tangis, ratapan, dan penyesalan. Ketika hal ini dilihat oleh Ali bin Husain Zainal Abidin –salah satu keturunan Ali yang selamat– ia dengan tegas berkomentar, "Kini mereka menangisi kami, padahal siapakah sesungguhnya yang telah membunuh kami?"

Peristiwa-peristiwa unik dalam relasi antara mereka yang mengklaim

sebagai Syiah dengan keluarga dan anak turunan Rasulullah ﷺ banyak direkam bukan saja oleh kitab-kitab sejarah klasik sunnah, seperti Ath-Thabari dan Ibnu Katsir, bahkan juga oleh kitab-kitab Syiah seperti *Tarikh Al-Ya'qubi* dan *Tarikh Al-Mas'udi.*

Di pihak lain, dan ini muncul agak belakangan, kalangan Syiah tentu untuk memperkokoh keabsahan keberadaannya tak segan-segan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur`an, misalnya dengan menukil riwayat Abu Bakar yang menisbatkan kepada Muhammad Al-Baqir, mengklaim bahwa terminologi Syiah itu diambil dari ungkapan Al-Qur`an yang tertera dalam surat Ash-Shaffat ayat 83. Sebuah jurus yang sah saja dilakukan, tetapi juga diketahui bahwa merujuk Al-Qur`an tidaklah boleh sepotong-potong, mengimaninya pun demikian. Dan melalui metode tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik), mudahlah diketahui bahwa selain ayat 83 surat Ash-Shaffat,

وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ ﴿الصافات: ٨٣﴾

"Dan sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk golongannya (Nuh)."
(Ash-Shaffat: 83)

Ada juga ayat 15 surat Al-Qashash yang menyebutkan Syiah tidak selalu dalam konotasi positif,

وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾ ﴿القصص: ١٥﴾

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi, yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan

sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)." **(Al-Qashash: 15)**

Bahkan ayat 69 surat Maryam malah menyebut Syiah dalam pengertian yang selalu negatif, yaitu para pembangkang terhadap Allah Dzat Yang Maharahman.

Dalam nafas yang sama kalangan Syiah biasanya juga menyebut dirinya sebagai pengikut Ahli Bait Nabi, madzab mereka pun disebut sebagai madzhab Ahli Bait. Untuk pemaknaan Ahli Bait itu pun biasanya mereka merujuk pada ayat 33 surat Al-Ahzab dan membatasi pengertiannya hanya untuk Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Padahal dengan metode tafsir *maudhu'i* dan *tahlili* (tafsir analitik) akan mudah dipahami bahwa ayat 33 itu diawali dan dilanjutkan dengan ayat-ayat yang jelas menyebutkan bahwa makna dan cakupan Ahli Bait berkaitan langsung dengan keluarga Rasulullah, yaitu istri-istri beliau, Ummahatul Mukminin. Pemahaman bahwa Ahlul Bait dalam terminologi Al-Qur`an sangat berkaitan dengan istri (ibu) juga gamblang disebutkan oleh ayat 12-13 surat Al-Qashash dan ayat 73 surat Hud,

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾ ﴿هود: ٧٣﴾

"Para malaikat itu berkata, "Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah?" (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji dan Maha Pemurah." **(Hud: 73)**

Kalaulah demikian kata Al-Qur`an lantas mengapa Syiah menolak istri-istri Rasulullah termasuk di dalamnya Aisyah dan Khadijah sebagai bagian dari Ahli Bait Nabi Muhammad ﷺ.

Dalam interaksi dengan Sunnah pun, kalangan Syiah sering menampilkan hal-hal yang terasa ganjil bila ditakar dan dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh imam-imam pertama mereka. Misalnya mereka hanya mau menerima hadits dari jalur Ali, mereka tidak menerima riwayat dari luar itu, sekalipun itu adalah sahabat Rasulullah ﷺ, seperti Aisyah dan Abu Hurairah, padahal dalam khazanah periwayatan hadits, banyak betul didapatkan hadits-hadits Aisyah dan Abu Hurairah yang

diriwayatkan oleh Ali Zainal Abidin, Muhammad Al-Baqir serta Ja'far Ash-Shadiq, tokoh-tokoh ulama yang mereka agungkan.

Dalam perilaku berfikih pun, terutama dalam hal nikah mut'ah suatu bentuk perbedaan fikih yang oleh kalangan Syiah sering disebut sebagai pembeda antara Syiah dan Sunnah, tampak perbedaan antara perilaku Syiah dengan yang dicontohkan oleh imam mereka, khususnya Imam Ali bin Abi Thalib. Sebab dalam khazanah hadits Sunnah maupun Syiah pun terdapat riwayat-riwayat dari Ali bin Abi Thalib yang menegaskan haramnya nikah mut'ah, sementara kemudian orang-orang Syiah menghalalkannya.

Berbagai fakta di atas hanya menunjukkan bahwa Syiah memang beragam dan sekaligus menarik untuk terus dikaji dan dicermati.

Keragaman Syiah ini, bukan hanya direkam oleh para ulama Sunni klasik dan kontemporer seperti Ar-Razi, Al-Ghazali, Ibnu Taimiyah, Abul Hasan An-Nadawi, dll. Tetapi juga direkam dan diakui oleh penulis Syiah seperti Al-Qummi, bahkan An-Naubakhti dalam kitab *Firaq Syiah* menyebutkan bahwa ketika imam ke-11 Syiah, yaitu Al-Hasan Al-Askari wafat, maka Syiah terpecah belah dalam 14 kelompok, mereka berselisih paham tentang imam yang kedua belas itu, ada atau tidak, dan kalau ada lantas siapa?

Dan justru karena kompleksitas masalahnya ditambahi dengan bercampurnya faktor ideologi dan politik, plus lagi dengan kelangkaan literatur primer dari masing-masing Syiah dan Sunnah, apalagi yang mampu secara obyektif melakukan studi komparasi antara keduanya di tengah meningkatnya minat baca, bertambahnya penasaran mereka untuk mengetahui apa sih Sunnah, apa pula Syiah dan bagaimana relasi antara keduanya, juga jawaban atas beberapa problema polemic klasik yang telah terabadikan dalam sejarah. Maka kehadiran buku *Ensiklopedi Sunnah Syiah* ini sungguh patut disyukuri.

Buku ini sungguh tepat mengisi kekurangan kalau tidak kekosongan literatur serius ilmiah yang langsung mengkomparasikan ajaran Sunnah dan Syiah dalam hampir seluruh dimensi yaitu Al-Qur`an dan ilmu-ilmunya, hadits dan ilmu-ilmunya, serta fikih dan ushul fikih. Mengapa demikian? Sebab penulis buku ini, telah terlibat secara intensif dalam relasi *taqrib* (pendekatan) Sunnah Syiah, dan kemudian secara khusus mengkaji Sunnah

Syiah puluhan tahun lamanya dari ulama-ulama dan kitab-kitab aslinya, dan kemudian menuangkannya dalam karya ilmiah untuk materi penulisan tesis dan disertasi tingkat master dan doktor dalam bentuk studi analitik komparatif antara Sunnah dan Syiah. Karenanya, wajar bila ungkapan yang dipilihnya pekat nuansa ilmiahnya, jauh dari kesan emosional.

Prof. DR. Ali Ahmad As-Salus telah membukakan selebar-lebarnya metodologi komparasi Sunnah Syiah berdasarkan rujukan-rujukan yang *muktabar*. Dan keseriusannya jugalah yang mengantarkannya pada kajian yang menyimpulkan bahwa buku karangan Abdul Husain Syarifuddin Al-Musawi yang diberi judul asli *Al-Muraja'at* yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: *Dialog Sunnah-Syiah*, buku ini memang hanyalah karangan Abdul Husain Al-Musawi, alias dialognya fiktif belaka. Padalah buku "Dialog" itu, terlanjur menyebar dan dibaca banyak orang.

Akhirnya, kepada siapa pun yang telah berjasa menghadirkan buku berharga ini dalam edisi Indonesia diucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Dan khusus kepada Pustaka Al-Kautsar, teristimewa kepada "nakhkoda"nya Pak Tohir Bawazir, saya ucapkan *Jazaa kumullahu khairan katsiran* yang telah memberi kehormatan kepada saya untuk menulis selembar catatan pengantar untuk buku ini. Teriring doa, mudah-mudahan buku ini akan memicu semangat berakidah dan berukhuwah islamiyah dalam semangat telaah ilmiah seperti dicontohkan oleh sahabat Rasulullah saw dan Ahlu Bait Rasulullah ﷺ. Amin ya Rabbal Alamin

PENGANTAR PENERBIT

Telah cukup banyak buku-buku atau literatur tentang Syiah yang beredar, namun jarang sekali yang mengupas habis seluruh permasalahan Syiah secara detil dan tuntas. Biasanya, buku tentang Syiah yang ada di Tanah Air saat ini, hanya membahas sebagian saja sisi tertentu dari Syiah. Entah itu masalah imamah, kemakshuman para imam, *raj'ah, taqiyah*, kawin mut'ah, kisah Ibnu Saba, pengkafiran para sahabat, atau yang lain-lain. Jarang yang membahas masalah Syiah secara komplit, terperinci dan komprehensif. Itu pun seringnya ditulis dengan emosi kemarahan terhadap Syiah. Tidak tertulis dengan penuh kearifan berdasarkan argumentasi yang logis dan ilmiah. Di sisi lain, beredar pula buku-buku yang mengagung-agungkan Syiah.

Sekiranya Anda pernah membaca buku-buku karya Ali Syariati, Murtadha Muthahari, Thabathaba'i, Muhammad Jawad Al-Mughniah, dan Syarafuddin Abdul Husain Al-Musawi, tentu Anda akan terpukau dengan isinya. Betapa hebatnya mereka mengulas masalah-masalah Syiah dengan cara yang halus. Mereka menampilkan dalam buku-bukunya, seolah-olah tidak ada yang aneh dalam ajaran Syiah, dan seakan-akan antara Syiah dan Ahlussunnah tidak jauh berbeda. Bahkan ada di antara mereka yang dengan dusta mencatut nama salah seorang Syaikh Al-Azhar yang terhormat, untuk melegitimasi isi kitabnya.

Adalah Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus, seorang guru besar fikih dan

ushul fikih di Fakultas Syariah, Universitas Qatar, berusaha membedah seluruh permasalahan Syiah secara tuntas, lugas, jelas, sistematis, dan komprehensif dengan dalil-dalil yang argumentatif, logis dan ilmiah dalam bukunya yang spektakuler ini. Buku ini aslinya berjudul *Ma'a Asy-Syi'ah Al-Itsna 'Asyariyah fi Al-Ushul wa Al-Furu'*, dan terdiri dari empat buah buku. Masing-masing buku terdiri satu juz. Juz pertama berbicara tentang akidah, juz kedua membahas masalah tentang tafsir, juz ketiga mengkaji seluk beluk hadits, dan juz keempat mengupas soal fikih.

Karena isinya yang sangat bagus dan penting, ditambah lagi pembahasannya yang runtut lagi enak dibaca, dengan membaca bismilah, kami terjemahkan buku yang sangat berharga ini. Kemudian, dikarenakan berbagai pertimbangan, kami mengambil kebijaksanaan untuk menjadikan dan menerbitkan buku ini dalam dua jilid besar. Buku ini kami beri judul Ensiklopedi Sunnah Syiah. Jilid pertama dari buku ini membahas masalah akidah dan tafsir, sedangkan buku jilid keduanya membahas soal hadits dan fikih.

Sebelum menulis buku ini, Prof. Dr. Ali Ahmad As-Salus telah banyak menulis tentang Syiah. Baik itu berupa artikel di media massa ataupun berupa buku. Bahkan tesis magister dan disertasi doktor beliau, semuanya membahas tentang Syiah. Sehingga dikarenakan pengetahuannya yang sangat luas tentang Syiah dan pengalamannya bergaul dengan orang-orang bermazhab Syiah, sangatlah tepat kalau sebagian tokoh ulama menobatkan beliau sebagai pakarnya Syiah saat ini.

Dalam semua tulisannya, beliau mempunyai karakter yang khas yang berbeda dengan penulis-penulis lain yang menyerang Syiah. Beliau cukup arif dan santun saat membicarakan Syiah, dalil-dalil yang beliau pakai pun sangat rasional, argumentatif dan tidak emosional. Bahkan dengan gaya bahasa yang halus, beliau mengungkapkan ketidaksetujuannya tentang adanya pembagian Syiah moderat dan Syiah radikal. Memang beliau mengakui bahwa ada ulama syiah yang bersikap moderat dan tidak suka menyerang Ahlussunnah. Akan tetapi beliau juga mengatakan bahwa ulama Syiah yang moderat pun kitab-kitab rujukannya adalah kitab-kitab karya Al-Askari, Al-Qummi, Al-Kulaini, dan Al-Ayyasyi. Yang notabene adalah orang-orang Syiah radikal, di mana kitab-kitab mereka penuh dengan dusta

dan kesesatan. Anehnya ulama-ulama Syiah yang katanya moderat ini, mereka memuji-muji para pendahulu mereka. Artinya, tidak ada bedanya antara Syiah moderat dengan Syiah radikal.

Menengok judulnya, sebenarnya buku ini tidak lagi memerlukan kata pengantar yang bertele-tele. Karena judul buku ini sudah mewakili dan menggambarkan seperti apa isinya. Yang jelas, saat membaca buku ini, Anda akan mendapatkan banyak hal baru yang berkaitan dengan Syiah. Dan dengan membaca buku ini, khazanah pengetahuan Anda tentang Syiah pun menjadi bertambah luas.

Dari penerbit, kami menyampaikan rasa terimakasih tak terhingga kepada siapa pun yang terlibat dalam proses pembuatan buku ini, yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan mereka, dan menjadikan buku ini bermanfaat bagi pembacanya. Amin

Pustaka Al-Kautsar

ISI BUKU

KATA PENGANTAR — v
PENGANTAR PENERBIT — xiii

PENDAHULUAN — 1

Bagian Satu
AKIDAH

BAB 1 IMAMAH MENURUT JUMHUR ULAMA DAN FIRQAH-FIRQAH SESAT — 19
MUKADDIMAH — 20
PASAL 1 IMAMAH DAN KHILAFAH — 24
PASAL 2 PEMIKIRAN TENTANG IMAMAH DAN BAIAT ABU BAKAR ASH-SIDDIQ — 27
PASAL 3 IMAMAH MENURUT JUMHUR ULAMA — 31
PASAL 4 ALI DAN PEMBAIATAN KHALIFAH SEBELUMNYA — 35
PASAL 5 KHAWARIJ DAN PENDAPAT MEREKA TENTANG IMAMAH — 40
PASAL 6 IMAMAH MENURUT ZAIDIYAH — 42
PASAL 7 IMAMAH MENURUT SEKTE ISMAILIYAH — 45
PASAL 8 IMAMAH DALAM PERSPEKTIF SYIAH JA'FARIYAH — 47

BAB 2 DALIL-DALIL AL-QUR'AN TENTANG IMAMAH — 55
PASAL 1 PENDAHULUAN — 56
PASAL 2 AL-WILAYAH — 61
PASAL 3 AL-MUBAHALAH — 72
PASAL 4 KESUCIAN — 76
PASAL 5 KEMAKHSUMAN PARA IMAM — 102
PASAL 6 GHADIR KHUM — 109

BAB 3 IMAMAH MENURUT PERSPEKTIF AS-SUNNAH — 133
PASAL 1 KHUTBAH AL-GHADIR DAN WASIAT BERPEGANG KEPADA AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH — 134
Khutbah Rasulullah pada Haji Wada' — 136
PASAL 2 RIWAYAT-RIWAYAT TENTANG BERPEGANG KEPADA AL-QUR'AN DAN KELUARGA NABI — 143
Perbedaan Pendapat Tentang Hadits — 154
Pendalaman Hadits — 159
PASAL 3 RIWAYAT-RIWAYAT LAIN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERISTIWA AL-GHADIR — 165
Diskusi Tentang Riwayat Hadits — 168
PASAL 4 BEBERAPA RIWAYAT LAIN YANG DALAM PANDANGAN SEBAGIAN JA'FARIYAH SEBAGAI PENGUAT MADZHAB MEREKA — 175
PASAL 5 RIWAYAT-RIWAYAT YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN DENGAN IMAMAH — 184
Siapakah Orang yang akan Diangkat Sebagai Pemimpin Setelah Engkau? — 184
Pengangkatan Khalifah — 185
Allah dan Orang-orang Mukmin Tidak Menginginkan Kecuali Abu Bakar — 188
Al-Mahdi — 192

BAB 4 BERDALIL DENGAN AYAT-AYAT YANG DIUBAH DAN HADITS-HADITS MAUDHU' — 195
PASAL 1 PENDAHULUAN — 196
PASAL 2 MENGUBAH AL-QUR'AN — 198
PASAL 3 MENGGUNAKAN DALIL HADITS-HADITS MAUDHU' — 225
Hadits tentang Rumah Pertemuan — 225
Muraja'ah Kedelapan dan Beberapa Haditsnya — 242
Muraja'ah Kesembilan: Keberanian Al-Musawi dalam Berdusta — 248
Muraja'ah Kesepuluh dan Beberapa Haditsnya — 249
Peringatan — 252
Bab tentang 'Hadits Madinatul Ilmi' (Kota Ilmu) — 259
Mencermati Beberapa Kitab Saduran Dua Tokoh Syiah Rafidhah — 264
PASAL 4 KITAB NAHJUL BALAGHAH — 265
PASAL 5 KITAB ASH-SHAWA'IQ AL-MUHRIQAH — 271
Syubhat Ketujuh — 295
Syubhat Kedua Belas — 302
Syubhat Ketiga Belas — 305
Syubhat Keempat Belas — 307
Syubhat Kelima Belas — 307
PASAL 6 CARA MENGETAHUI KEBOHONGAN RIWAYAT YANG DINUKIL — 326

BAB 5 BEBERAPA AKIDAH DI DALAM SYIAH — 359
PASAL 1 PENDAHULUAN — 360
PASAL 2 KEMAKSHUMAN PARA IMAM — 361
PASAL 3 BADA' (MENGETAHUI HAL YANG GAIB) — 381
PASAL 4 RAJ'AH (REINKARNASI) — 390
PASAL 5 TAQIYAH (KEPURA-PURAAN) — 392

Bagian Dua

TAFSIR

BAB 1 TAFSIR DAN AKARNYA MENURUT AHLU SUNNAH — 401

PENGANTAR BAGIAN KEDUA — 402

PASAL 1 PENGERTIAN TAFSIR DAN TAKWIL — 404

Pengertian Tafsir — 404

Takwil — 405

Kata Takwil dalam Al-Qur'an Al-Karim — 407

Kata Takwil di dalam Sunnah Rasulullah — 411

Perbedaan Antara Tafsir dan Takwil — 414

Tafsir, Takwil, dan Makna — 416

PASAL 2 TAFSIR RASULULLAH — 418

Penjelasan Sunnah Terhadap Al-Qur'an — 418

Tiga Pandangan — 419

Tidak banyaknya Hal yang Berkenaan dengan Tafsir di dalam Sunnah Nabi — 420

Pengumpulan Hadits-hadits Tafsir — 421

Tiga Puluh Lima Hadits Pilihan — 424

PASAL 3 TAFSIR PARA SAHABAT — 444

Orang yang Paling Mengerti Tentang Al-Qur'an — 444

Al-Mauquf dan Al-Marfu' — 444

Sebagian Tafsir-tafsir Mereka yang Shahih — 445

Karakteristik Tafsir Sahabat — 458

Penulisan Tafsir — 459

Tafsir Tanwir Al-Miqbas — 460

Kesimpulan dari Pembahasan Tadi — 462

Silsilah Al-Kadzb (Rantai Periwayatan yang Bohong) — 465

Sikap Syiah Terhadap Tafsir Sahabat — 467

PASAL 4 TAFSIR PARA TABIIN — 470

Kebutuhan Para Tabiin Terhadap Tafsir — 470
Madrasah-madrasah Tafsir — 471
Penulisan Tafsir — 471
Tafsir Mujahid — 472
PASAL 5 METODE TERBAIK DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN — 477
Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Sunnah — 477
Perkataan Para Sahabat — 479
Israiliyyat — 481
Perkataan Para Tabiin — 483
Tafsir yang Hanya Berdasarkan Akal adalah Haram — 485
Tafsir dengan Akal dengan Landasan Ilmu — 489
PASAL 6 TAFSIR PADA ABAD KEDUA HIJRIYAH — 491
Pertama: Tafsir Muqatil bin Sulaiman — 492
Kedua: Tafsir Yahya bin Salam — 492
Kitab dan Penulisnya — 492
Metodologi Tafsir Pada Paruh Kedua Abad Kedua — 495
Kesinambungan Antara Abad Kedua dan Ketiga — 496
Ketiga: Ma'ani Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Farra' — 498
Al-Farra' dan Pendiktean Kitab Tafsirnya — 498
Tujuan dan Metodenya — 498
PASAL 7 ABAD KETIGA DAN TAFSIR ATH-THABARI — 503
Ath-Thabari: Ilmu dan Karya-karyanya — 503
Akidah Ath-Thabari — 505
Tafsir Ath-Thabari — 508
Pujian Atas Tafsirnya — 508
Keterangan Ath-Thabari Tentang Metodologinya — 509
Tafsir Ath-Thabari Tentang Akhir Ayat Surat Al-Fatihah — 511
Tentang Firman Allah: *"Bukan Jalan Orang-orang yang Engkau Murkai"* — 515
Tentang Takwil Firman-Nya: *"Dan Bukan Pula Jalan Orang*

yang Sesat" — 523
Persoalan yang Ditanyakan oleh Orang-orang Atheis yang Selalu Menyerang Al-Quran — 529
Konsistensi Ath-Thabari dengan Metodologinya — 532
Sikap Ath-Thabari Terhadap Israiliyyat — 538
PASAL 8 KITAB-KITAB TAFSIR SETELAH ATH-THABARI — 543

BAB 2 TAFSIR DAN POKOK-POKOKNYA MENURUT SYIAH ITSNA 'ASYARIYAH — 549
PASAL 1 PENDAHULUAN — 550
PASAL 2 ISTILAH SYIAH TENTANG AL-QUR'AN YANG DIAM DAN AL-QUR'AN YANG BERBICARA — 553
Imam Laksana Nabi — 553
Madzhab Ikhbariyyun — 553
Pendapat Para Ushuliyyun — 554
Nasakh (Penghapusan) Setelah Zaman Nabi — 557
Takhshish (Pengkhususan) — 558
Penyembunyian Hukum Taqiyyah atau Tadarruj — 559
PASAL 3 YANG ZHAHIR DAN YANG BATIN — 564
Hujjahnya yang Zhahir — 564
Bersandar Pada Takwil untuk Menguatkan Akidah — 566
Yang Batin — 567
Syiah Ja'Fariyah Berkeyakinan: Sepertiga Al-Qur'an ada pada Para Imam, Sedang Sepertiga yang Lain Ada pada Musuh-musuhnya — 568
PASAL 4 AL-QUR'AN YANG MULIA DAN PENYELEWENGAN — 570
Mengapa Syiah Ja'fariyah Mengatakan Ada Penyelewengan Al-Qur'an? — 570
Kitab Fashl Al-Khitab — 572
Surat Wilayah dalam Kitab Dubustan Al-Madzahib — 573

Siapa Saja yang Mengatakan Telah Terjadi Perubahan — 573
Syiah Moderat Menghadang Gerakan Syiah Ekstrim — 577
PASAL 5 KITAB TAFSIR SYIAH PADA ABAD KETIGA HIJRIYAH — 583
Buku Pertama: Tafsir Al-Hasan Al-Askari — 584
Kisah Seputar Pendiktean Tafsir Ini — 584
Ekstrim dan Sesat — 584
Pengkafiran Orang yang Mengingkari Kewilayahan Ali — 584
Kesaksian Permadani, Cemeti, dan Keledai pada Orang yang Mendapatkan Wasiat (Ali bin Abi Thalib) — 585
Kisah-kisah Khurafat — 588
Hari Ghadir dan Setelahnya — 588
Tuduhan Bahwa Abu Bakar dan Umar serta para Sahabat Adalah Munafik, Pembohong, dan Kafir — 589
Tuduhan Bahwa Para Sahabat Tidak Beragama — 590
Pernyataan Musa Akan kewilayahan Ali — 590
Kisah-kisah yang Cocok Hanya untuk Anak-anak Kecil — 591
Mukjizat-mukjizat Imam Ali — 592
Nota Ampunan — 593
Siapa Pemilik Kitab ini? — 595
Buku Kedua: Tafsir Al-Qummi — 596
Al-Qummi dan Tafsirnya di Mata Syiah — 596
Tanda-tanda Keekstriman dan Kesesatan — 598
Buku Ketiga: Tafsir Al-Ayyasyi — 624
Kedudukan Al-Ayyasyi Laksana Al-Qummi — 624
Metodelogi dan Tujuan Penulis Al-Ayyasyi Sama Seperti Al-Qummi — 626
PASAL 6 AT-TIBYAN KARYA ATH-THUSI DAN TAFSIR-TAFSIR AT-THABRASI — 640
Pokok Tafsir Dalam Pandangan Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi — 640

Perbedaan Mereka Berdua dengan Jumhur —— 643
PASAL 7 TAFSIR SETELAH ATH-THUSI DAN ATH-THABRASI —— 655
Satu: Tafsir Ash-Shafi —— 655
Dua: Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an —— 659
Tiga: Tafsir Bihar Al-Anwar —— 662
Empat: Takwil Al-Ayaat Al-Bahirah —— 670
Lima: Tafsir Syibr —— 670
Enam: Kanzul Irfan —— 675
Tujuh: Zubdat Al-Bayan —— 677
Delapan: Tafsir Al-Mizan —— 680
Sembilan: Tafsir Al-Kasyif —— 687
Sepuluh: Al-Bayan —— 696
PASAL 8 PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB-KITAB TAFSIR YANG LAIN —— 699

PENUTUP —— 711

PENDAHULUAN

Segala puji bagi Allah ﷻ, kita memuji-Nya, meminta petunjuk dan pertolongan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan perbuatan kita yang buruk, memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari segala kesalahan di dalam ucapan maupun perbuatan.

Shalawat dan salam kita curahkan kepada para utusan-Nya yang mulia, khususnya kepada penghulu mereka, penutup para Rasul dan Nabi-Nya, serta kepada orang-orang yang mengikuti petunjuk dan sunnahnya hingga Hari Kiamat. *Amma ba'du.*

Saya telah membaca selama lebih dari 30 tahun literatur-literatur Syiah Ja'fariyah dan memiliki hubungan dengan beberapa ulama mereka, sedangkan guru saya Syaikh Al-Madani *rahimahullah* mendukung dan mendorong terhadap langkah ini, karena dia adalah salah satu tokoh ulama yang menganjurkan pendekatan (*taqrib*) antarmadzhab yang lima, mereka berasumsi bahwa madzhab Syiah adalah madzhab yang kelima. Oleh karena itu, tesis saya dalam program magister membahas tentang studi perbandingan fikih *Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah* dengan madzhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali)

Tetapi setelah melakukan penelitian dan kajian, di mana saya membaca secara intensif karya-karya dan buku-buku mereka, lalu saya mendapatkan suatu hal yang amat berbeda dari apa yang telah diilustrasikan

oleh para penganjur dan pendukung upaya pendekatan antara Ahlus Sunnah dan Syiah. Kepercayaan Syiah terhadap konsep imamah dan semua yang dibangun di atas landasan itu pada dasarnya menghambat serta menghalangi tercapainya suatu pendekatan. Karena akidah mereka tidak lain kecuali memfitnah dan menistakan manusia-manusia terbaik yang dilahirkan untuk manusia, yaitu para sahabat Rasulullah ﷺ, dimana khulafaurrasyidin dianggap sebagai perampas kekuasaan, melanggar perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya, sedangkan para sahabat yang lain diklaim telah melegitimasi dan membiarkan terjadinya suatu pelanggaran (maksiat), padahal mereka bersih dari segala tuduhan tersebut.

Jika persoalan imamah telah menjadi bagian dari masa lalu, maka tidak perlu lagi memprovokasi isu itu ke permukaan, sebab perselisihan yang kemarin bukan merupakan kendala utama terhadap langkah pendekatan yang dilakukan pada hari ini. Bertitik tolak dari sini, maka saya menulis sebuah disertasi program doktor dengan judul *Pengaruh Imamah terhadap Fikih dan Ushul Fikih Ja'fari*, tetapi sangat disayangkan karena saya telah mendapatkan akidah yang batil yang telah banyak menyimpang dari konteks Ushul Fikih dan pengaruh batil ini masuk ke dalam seluruh bab fikih. Lalu bagaimana anjuran pendekatan akan terwujud? Jika kita berkata kepada mereka, orang-orang Syiah, "Biarkan masalah imamah termasuk dalam bagian akidah, namun jauhkan pengaruhnya dari aspek syariah dan kaidah-kaidahnya (ushul fikih) sehingga kedudukannya seperti madzhab-madzhab lain dari madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah." Apakah mereka menerima himbauan ini? Dengan demikian adanya usaha pendekatan dan ajakan ke arah itu harus berdasarkan petunjuk yang benar dan visi yang akurat. Oleh sebab itu, saya memandang perlu menyusun buku-buku yang menjadi pegangan orang-orang muslim dan tokoh-tokoh yang antusias menggembar-gemborkan urgensi upaya pendekatan. Buku-buku yang menjelaskan perbedaan-perbedaan antara Sunnah dan Syiah dari berbagai aspeknya, supaya mereka memahami sebab-sebab perbedaan ini dan menilai bagaimana anjuran pendekatan itu dapat terealisasi, siapakah yang siap meninggalkan perspektif dan siapakah yang harus mendekati kepada komunitas lain?

Selama beberapa tahun saya telah mengumpulkan bahan-bahan ilmiah, kemudian mengalami stagnasi dalam tempo yang agak lama. Hal ini karena saya disibukkan dengan kajian-kajian ekonomi dan sistem keuangan kontemporer.

Alhamdulillah berkat pertolongan-Nya telah terbit beberapa buku dan kajian yang berhubungan dengan ekonomi dan muamalah, namun disadari bahwa kajian-kajian yang berkaitan dengan konsep-konsep transaksi keuangan selalu mengalami perkembangan yang terus berkesinambungan, hingga saya memandang agar tidak memfokuskan seluruh waktu hanya kepada satu kajian saja. Lalu saya kembali memeriksa bahan-bahan yang telah saya kumpulkan untuk segera melakukan studi banding. Berkat pertolongan Allah ﷻ, saya dapat menulis buku yang saya idam-idamkan.

Sebagai pengatur terhadap kajian ini, saya katakan bahwa buku ini telah terbit untuk pertama kalinya dengan judul *Al-'Aqidah Al-Imamiyah, Inda Asy-Syiah Al-Itsna 'Asyariyah Dirasah Fidh Dha'wi Al-Kitab wa As-Sunnah, Hal Kaana Syaikh Al-Azhar Al-Basyari Syi'iyyan*? Kajian ini telah menunjukkan dan menyimpulkan bahwa akidah mereka tidak bersandarkan kepada Al-Qur`an dan Sunnah. Kajian ini telah membeberkan keselahan-kesalahan yang cukup banyak, membongkar kebohongan, kedustaan dan kebatilan, sedangkan Syaikh Al-Basyari bebas dari segala tuduhan yang dilakukan orang yang sengaja melakukan dusta dan fitnah, yaitu penulis buku *Al-Muraja'at*. Setelah buku pertama terbit, saya berencana untuk melanjutkan kajian berikutnya, yaitu kajian yang berhubungan dengan Al-Qur`an yang merupakan sumber utama akidah dan syariah di dalam agama Islam. Maka buku kedua yang akan terbit adalah tentang studi banding ilmu tafsir dan kaidah-kaidahnya di antara Ahlus Sunnah dan Syiah Itsna Asyariyah yang saya bagi ke dalam dua bagian, bagian pertama membahas ilmu tafsir dan kaidah-kaidahnya menurut Ahlu Sunnah. Bagian kedua, membahas ilmu tafsir dan kaidah-kaidahnya menurut Syiah Asyariyah. Barangsiapa membaca kedua buku tersebut, dia akan mengetahui secara transparan perbedaan-perbedaan di antara dua tafsir tadi berikut semua kaidahnya. Ia akan mengetahui secara konkret bahwa persoalan teori semata yang memiliki dimensi sejarah, tetapi pengaruhnya telah merebak ke dalam

literatur-literatur mereka selama kurun waktu yang panjang. Maka dari itu kita akan menjumpai sebuah kelompok ekstrim dan sesat dari golongan Syiah, mereka mengubah ayat-ayat Al-Qur`an beserta artinya. Mereka mengecam dan memfitnah para sahabat, menganggap imam-imam mereka sebagai kalimat Allah, hingga sebagian mereka ada yang menuhankannya. Kita juga menjumpai kelompok yang moderat dari kalangan Syiah, akan tetapi mereka terperosok ke dalam kondisi yang sarat kontradiktif dan penuh pertentangan. Hal ini merupakan suatu akibat yang tidak dapat dihindarkan, karena cukup sulit untuk menyatukan antara kejujuran, penghormatan dan penghargaan kepada ulama-ulama mereka yang cukup terkenal, seperti Al-Qummi, Al-Ayyasyi dan Al-Kulaini. Padahal sebenarnya mereka adalah gembong ekstrimis dan pialang kesesatan, penabur keraguan dan kesesatan, mengubah ayat-ayat dan arti Al-Qur`an, serta mengkafirkan manusia-manusia terbaik (para sahabat Rasulullah). Oleh karena itu, bagaimana dapat memadukan antara perilaku semua ini dengan sikap moderat? Yang penting apa yang dikemukakan di sini seluruhnya bersumber dari literatur-literatur mereka, bukan berasal dari narasumber lain, sehingga penilaian terhadap mereka terjaga objektifitasnya.

Saya selesai menulis buku yang kedua pada tahun 1409H/1989M. Pada akhir tahun itu telah terjadi suatu "bencana" berupa munculnya fatwa yang berasal dari dewan fatwa Mesir yang menghalalkan beberapa sistem muamalah (transaksi) yang telah disepakati keharamannya oleh para ahli fikih yang bernaung di bawah badan kajian fikih (*Al-Majaami Al-Fiqhiyah*) serta badan-badan fatwa lainnya. Kemudian diikuti dengan fatwa berikutnya, yaitu menghalalkan bentuk-bentuk lain dari sistem muamalah ribawi, hingga akhirnya majlis fatwa Mesir mengumumkan, bahwa seluruh bank yang berada di seluruh dunia menginvestasikan asetnya dengan cara-cara yang dihalalkan Allah ﷻ. Maka saya sibuk merespon fatwa-fatwa yang keliru dengan melakukan bantahan melalui tulisan dan artikel serta buku-buku. Faktor inilah yang membuat saya terhenti menulis buku lainnya mengenai Syiah.

Sejak beberapa tahun yang lalu, sebuah badan riset ilmiah yang cukup popular mengajukan permohonan kepada saya untuk menulis jawaban

terhadap kitab *Al-Muraja'at*[1] yang ditulis oleh Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi. Permohonan itu datang berkali-kali kepada saya sehingga membuat saya malu. Padahal sebelum permohonan dan permintaan itu datang, saya telah menulis beberapa catatan penting seputar kitab itu sebagai langkah persiapan untuk mengkonter. Kemudian saya meneliti dan mengecek kembali apa yang telah saya tulis. Dengan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ, diiringi kerja keras, maka berkat karunia-Nya telah terbit kumpulan koreksian itu dalam bentuk sebuah buku yang berjudul *Al-Muraja'at Al-Muftaraat ala Syaikh Al-Azhar Al-Basyari.* Kitab ini membuktikan dengan yakin bahwa Syaikh Al-Azhar bebas dari segala tuduhan yang ditujukan kepadanya dan menunjukkan bahwa Abdul Husain adalah seorang pendusta. Pembaca akan menemukan hal ini secara jelas dan gamblang, dan akan tercengang terhadap keberanian Abdul Husain. Bukan hanya keberaniannya membuat kedustaan dan kebohongan, tetapi keberaniannya di dalam menggambarkan sosok Syaikh Al-Azhar yang menganut madzhab Maliki, yang umurnya lebih dari 80 tahun, sebagai figur orang yang dungu, tolol serta tidak memahami khazanah tafsir dan hadits menurut visi Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Bahkan digambarkan bahwa Syaikh Al-Azhar tidak mengerti materi-materi yang diajarkan kepada murid-muridnya sendiri. Lalu muncullah di Mesir seorang pemuda pengembara yang menganut aliran Syiah Rafidhah untuk mengajarkan kitab karanganya kepada sang Syaikh. Abdul Husain menggambarkan dirinya sebagai sosok yang menyelamatkan diri Syaikh Al-Azhar dari kegelapan dan kebodohan kepada pencerahan ilmu pengetahuan, membuatnya menerima kebenaran akidah Rafidhah serta syariatnya dan menyalahkan semua yang dianut umat Islam sejak masa sahabat hingga sekarang. Saya telah mengemukakan bantahan dan perdebatan ilmiah yang sangat luas terhadap karya Abdul Husain. Setelah menyelesaikan koreksi atas buku *Al-Muraja'at*, saya memandang perlu melanjutkan topik pembahasan yang telah rampung dalam dua buku yang telah disebutkan di muka. Tetapi terbetik dalam pikiran keinginan mempersembahkan kepada kaum muslimin sebuah

1 Buku ini pernah diterbitkan oleh Mizan dengan judul *Dialog Sunnah Syiah* tahun 1983, edt.

ensiklopedi komprehensif tentang substansi ini yang menjelaskan hakikat Syiah dan sekte Rafidhah di masa lalu dan di masa sekarang dalam konteks Al-Qur`an dan Sunnah. Sedangkan hal-hal yang dinisbatkan kepada mereka semua dikutip dari literatur-literatur mereka sendiri dan bukan dari literatur-literatur yang ditulis oleh golongan lain. Dengan demikian, penilaian terhadap mereka tetap terjaga akurasi dan objektifitasnya.

Ensiklopedi ini terdiri dari empat bagian

Bagian pertama: Kajian tentang akidah

Bagian kedua: Kajian tentang tafsir, kitab-kitab serta tokoh-tokohnya

Bagian ketiga: Kajian tentang hadits, ilmu musthalah hadits serta perawinya.

Bagian keempat: Kajian tentang ushul fikih dan fikih.

Tiap-tiap bagian memiliki pengantar khusus sesuai dengan pembahasannya. Sebelum memasuki pengantar bagian pertama, ingin saya sebutkan beberapa hal.

Pertama: Mengapa Saya Banyak Menulis tentang Syiah?

Setelah tamat kuliah di Darul Ulum Kairo tahun 1376 H, bertepatan dengan tahun 1957 M, saya melanjutkan kuliah pada program pasca sarjana. Di antara dosen yang mengajar di pasca sarjana adalah guru kami yang mulia Syaikh Muhammad Al-Madani *rahimahullah*. Dia adalah salah satu anggota lembaga pendekatan antarmadzhab (*taqrib baina al-madzhaahib*) yang berkedudukan di Kairo. Pengetahuannya tentang Syiah dan fikihnya kerap kali disampaikan kepada kami, bahwa mereka tidak berbeda jauh dengan madzhab-madzhab yang empat, sehingga Syiah dapat dikategorikan sebagai madzhab yang kelima. Syiah memiliki lebih dari tujuh puluh *firqah*, namun yang dimaksud di sini adalah Syiah Al-Imamiyah Al-Ja'fariyah Itsna 'Asyariyah selaku pelopor gerakan pendekatan antarmadzhab, baik dari segi inisiatif maupun segi praktis. Akibat dari pengetahuan yang saya dengar dan saya pahami, maka saya mengajukan sebuah tesis untuk mencapai gelar magister dengan judul *Fiqhu Asy-Syiah Al-Imamiyah wa Maudhi'u Al-Khilaf Bainahu wa Baina Al-Madzhaahib Al-Arba'a*h (Fiqih Syiah Al-Imamiyah dan Aspek-aspek Perbedaan Antara Mereka dengan Madzhab yang Empat)

Dalam tulisan itu, saya hanya memusatkan perhatian pada segi-segi perbedaan atau perselisihan yang terdapat dalam madzhab Syiah Al-Imamiyah saja dan tidak terhadap madzhab-madzhab yang lain. Lalu mendiskusikan segi-segi perbedaan tersebut bertitik tolak dari adanya motivasi pendekatan terhadap madzhab-madzhab Syiah yang dianggap sebagai madzhab yang kelima. Ketika saya telah memulai penelitian, saya membaca buku-buku mereka yang asli dan mendapatkan suatu hal yang berbeda dari apa yang telah saya dengar selama ini. Sebab saya melihat bahwa akidah imamiyah bagi mereka telah dijadikan salat satu rukun iman yang mempengaruhi sumber-sumber hukum dan seluruh bab fikih. Faktor tersebut di atas telah mendorong saya untuk mengajukan disertasi doktor dengan judul *Atsarul Imamiyah fi Al-Fiqhi Al-Ja'fariyah wa Ushulihi* (Pengaruh Imamiyah terhadap Fikih dan Ushul Fikih Ja'fariyah). Dalam kajian ini, saya diarahkan dan dibimbing oleh Syaikh Al-Madani dengan tujuan untuk mengupayakan pendekatan antara Ahlu Sunnah dan Syiah. Akan tetapi studi ilmiah memiliki karakteristik tersendiri yang tidak bisa mengikuti keinginan hawa napsu.

Sebagaimana biasa, saya tidak berhenti hanya pada kajian tesis magister dan doktoral, namun saya ingin mengembangkan kajian spesifik itu ke dalam kajian-kajian lain seperti beberapa buku yang telah saya tulis tentang sekte-sekte Syiah di dalam bentuk kajian berseri. Dengan adanya penjelasan dan keterangan ini, dapat diketahui sebab-sebab mengapa saya banyak menulis di bidang ini? Tujuan dari kajian ini bukan untuk tercapainya suatu dialog Sunnah dengan Syiah Rafidah, melainkan karya-karya ini ditujukan untuk kalangan Ahlu Sunnah wal Jama'ah, komunitas mayoritas muslim. Karena pijakan kajian tersebut berdasarkan sumber dan metodologi ilmiah yang *acceptable* di kalangan masyarakat Muslim.

Kedua: Syiah, Mereka Tidak Sama

Madzhab Syiah Itsna Asyariyah (dua belas) mereka itu tidak sama dalam berhaluan, mereka terbagi dalam beberapa faksi. Di antaranya ada yang beraliran ekstrim radikal, di mana seluruh substansi yang mereka tulis sarat dengan kesesatan dan kekufuran. Di antara mereka ada juga

yang berhaluan moderat, yang kadangkala mengkritik pemahaman dan pemikiran faksi yang berhaluan esktrim. Dan yang ketiga adalah mereka yang berupaya memadukan antara dua aliran tersebut. Sebagai contoh, pada abad 3 H terdapat tiga buah buku tafsir: pertama, tafsir yang konon ditulis oleh Al-Imam Al-Hasan Al-Askari. Kedua, Tafsir Al-Qummi dan ketiga adalah tafsir Al-Ayyasyi. Ketiga tafsir ini sarat dengan kekeliruan, kesesatan dan kekufuran. Dengan vulgar tafsir-tafsir tersebut mengkafirkan para sahabat Rasulullah, khususnya para khulafaurrasyidin (selain Ali bin Abi Thalib) dan orang-orang yang membaiat mereka. Kesesatan mereka yang lain adalah mengubah ayat dan arti Al-Qur`an Al-Karim, melampui batas di dalam memuji dan menghormati imam-imam mereka hingga menyeret mereka ke dalam perilaku syirik kepada Allah ﷻ.

Pada abad 4 H, Al-Kulaini, murid dari Imam Al-Qummi menyusun sebuah kitab hadits yang dinamakan *Al-Kafi*. Bagi mereka, kitab *Al-Kafi* adalah kitab pertama yang mengkolesi hadits-hasits, tapi mereka mengikuti metode yang digunakan oleh ketiga penulis tafsir di atas, maka bertambahlah kesesatan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh.

Pada abad kelima, Ath-Thusi menyusun sebuah kitab yang bernama *At-Tibyan fi At-Tafsir*. Dia sendiri menggunakan metode aliran moderat, menentang terhadap gerakan skeptik (*tasykik*) dan upaya penyesatan sebelumnya. Ath-Thusi berusaha keras menjaga kesempurnaan Al-Qur`an, baik teks maupun artinya. Kendatipun demikian, namun dia tidak lepas dari pengaruh akidah Imamiyah ketika mengartikan beberapa ayat Al-Qur`an Al-Karim.

Madzhab Syiah setelah ini tidak keluar dari tiga aliran:

1. *Firqah* yang mengikuti aliran ekstrem sesat, yaitu *firqah Al-Ghulat*.
2. *Firqah* yang mengikuti aliran moderat, seperti kelompok Ath-Thusi.
3. *Firqah* yang memadukan antara dua aliran di atas.

Seluruh aliran ini telah saya jelaskan dengan rinci dan detil di dalam kitab *Atsar Al-Imamiyah fi Al-Fiqhi Al-Ja'fariy wa Ushulih*. Kitab ini terdiri dari empat juz.

Abdul Husain di dalam kitabnya *Al-Muraja'at* tidak mengutip

kecuali ada aliran ekstrim yang sesat, yaitu *firqah Al-Ghulat*, bahkan dia menambahkannya hingga bertambah sesat dan kufur. Tidak sedikitpun Abdul Husain mengutip dari buku *At-Tibyan* yang ditulis Ath-Thusi, selaku tokoh bagi aliran mereka yang menyusun dua kitab hadits dari empat buku hadits mereka. Oleh karena itu, Abdul Husain Al-Musawi termasuk sosok penganut paham Rafidhah yang paling ekstrem.

Saya berharap semoga semuanya menjadi jelas dan transparan bahwa apa-apa yang kita lihat di dalam literatur-literatur yang beraliran ekstrem dan citra buruk yang disematkan kepada mereka adalah konsekuensi dari perilaku mereka sendiri, dimana perilaku itu tidak tepat jika kita sematkan kepada aliran moderat. Yang terasa aneh dari kelompok ini adalah sikap kontradiktif dan kontroversi yang sangat jelas. Di satu sisi mereka memuji para sahabat, namun di sisi lain mereka mengatakan bahwa Al-Qur`an Al-Karim yang berada di tangan kaum muslimin adalah sama seperti yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ, dan hadits-hadits yang bersumber dari mana saja, baik Al-Kafi maupun lainnya yang bertentangan dengan Al-Quran agar segera disingkirkan, begitu pula hal-hal yang berhubungan dengan cerita palsu mengenai kehebatan ilmu para imam dalam mengetahui peristiwa yang gaib. Sedangkan sisi kontroversinya adalah pujian mereka terhadap literatur-literatur yang sesat dan menyesatkan seperti *Al-Muraja'at* yang telah kami jelaskan aspek kebohongannya, begitu pula pernyataan mereka bahwa seluruh substansi yang terdapat dalam tafsir Ali Ibrahim Al-Qummi adalah benar, padahal Al-Qummi telah mengkafirkan para sahabat, dan mengubah ayat serta arti Al-Qur`an. Mereka berkeyakinan bahwa imam-imam mereka mengetahui peristiwa yang telah terjadi dan yang akan terjadi sampai Hari Kiamat. Itulah sikap kontradiktif mereka yang tak pernah hilang.

Ketiga: Metode Sekte Rafidhah dalam Merobohkan Islam

Abdul Husain Al-Musawi adalah penulis kitab *Al-Muraja'at* yang sarat dengan dusta, kekufuran dan kemurtadan. Tujuannya ingin menjelaskan tentang ciri-ciri Ahlu Sunnah wal Jama'ah dan bahwa Syaikh Al-Azhar yang umurnya lebih dari 80 tahun adalah orang yang tidak mengerti Al-Qur`an dan As-Sunnah, bahkan tidak memahami materi-materi yang diajarkannya

kepada para murid Al-Azhar. Syaikh telah menerima seluruh pernyataan Abdul Husain, pemuda yang berpaham Rafidhah yang mengembara ke Mesir, bahkan beliau pernah menegaskan apa yang dinyatakan oleh pemuda zindiq itu, sebagaimana diceritakan di dalam bukunya. Apabila kondisi Syaikh Al-Azhar demikian adanya, maka yang lainnya pasti mengikuti dan menerimanya. "Syaikh Rafidhah" berupaya mendeklarasikan dirinya sebagai penulis yang tidak diragukan lagi kebenarannya, ia menyinari kegelapan, menyelamatkan Syaikh Al-Azhar dari kegelapan kebodohan... Begitulah ucapannya tanpa rasa malu kepada orang lain atau takut kepada Allah. Segala apa yang disebutkan mengenai Abdul Husain yang terdapat dalam pengantar kitab *Al-Muraja'at* termasuk dalam diskursus Imam Asy-Syafi'i yang berkata, "Aku menyaksikan orang-orang yang melakukan kebohongan adalah orang-orang yang berhaluan Rafidhah." Saya ingin mengingatkan suatu hal penting bahwa metode aliran Rafidhah dalam merobohkan bangunan Islam adalah dengan cara merusak dari dalam serta menyebarluaskan akidah dan paham mereka yang batil dan sesat.

Saya melihat sebuah buku yang ditulis oleh Abdul Husain dengan judul *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ta'lif Al-Ummah* (Pasal-pasal penting untuk mempersatukan umat). Siapakah yang tidak mau mempersatukan umat? Tetapi pada saat membaca buku itu akan didapati suatu visi bahwa persatuan akan segera terealisasi dengan cara mengikuti akidah Rafidhah dan meninggalkan akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah. Inilah yang terdapat dalam kitab *Al-Muraja'at.* Pada awalnya ia memperigatkan mengenai bahayanya perpecahan dan wajib menggalang persatuan umat. Artinya kita wajib bersatu di atas landasan kekufuran dan kesesatan, bukan bersandar kepada Sunnah Rasulullah ﷺ serta sunnah Khulafaurrasyidin yang kita perintahkan agar konsisten terhadapnya.

Kita mesti berhati-hati dan waspada terhadap metode yang kotor ini, mereka berupaya mengekspor revolusi yang digemakan dan digerakkan oleh Khomeini, yaitu akidah Rafidhah beserta syariatnya. Mereka mengiming-imingi para pengikutnya dengan cara memberikan harta dan menyodorkan para wanita melalui kawin mut'ah yang mereka halalkan.

Keempat: Abdullah bin Saba Pembentuk Opini *Al-Washiy* setelah Nabi ﷺ

Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang telah menyatakan diri masuk Islam. Ketika beragama Yahudi, dia mengkultuskan Yusya bin Nun, dan setelah Rasulullah wafat dia masuk Islam, ia pun mengkultuskan Abul Hasan (Ali bin Abi Thalib ﷺ) seperti kepada Yusya bin Nun. Dialah yang mengeluarkan ide dan opini bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai *Al-Washiy*, yaitu sebagai orang yang menerima wasiat untuk memikul tugas setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ.

Disebutkan di dalam buku *Firaq Asy-Syiah* yang ditulis oleh dua orang ulama Syiah yang hidup pada abad 3 H, yaitu Hasan bin Musa An-Naubakhti dan Sa'ad bin Abdullah, bahwa Abdullah bin Saba adalah orang pertama yang mempropagandakan pengangkatan Ali bin Abi Thalib untuk menjabat sebagai imam. Dia membela Ali ﷺ lawan-lawannya, menentang orang-orang yang antipasti terhadap Ali ﷺ serta mengkafirkan mereka. Bertolak dari sini, orang-orang yang tidak sealiran dengan Syiah menyatakan bahwa Syiah asal muasalnya bersumber dari Yahudi (hal 32-33) lihat juga di dalam biografi Ibnu Saba, di dalam kitab *Tanqihu Al-Maqal* (2/184) dan kitab *Al-Anwar An-Nu'maniyah* oleh Sayyid Ni'matullah Al-Musawi Al-Jazairy hal. 224 yang seluruhnya merupakan referensi kalangan Syiah.

Konsekuensi peran Ibnu Saba dalam mendirikan akidah Rafidhah dan untuk menghapuskan tuduhan yang sudah lekat padanya, Murtadha Al-Askari yang bermadzhab Syiah menyusun sebuah biografi Abdullah bin Saba. Disebutkan di dalam buku tersebut bahwa Abdullah bin Saba adalah seorang tokoh fiktif atau khayalan yang tidak ada orangnya secara konkret, sedangkan mengenai kisah-kisah yang ditulis oleh Saif bin Umar yang kebanyakan kisahnya dikutip dari kitab *Tarikh Ath-Thabari*.

Apa yang dikatakan Murtadha Al-Askari adalah tidak benar, bahkan dianggap suatu tindakan yang lancang dan aneh, mengingkari hasil yang pasti dan popular. Alangkah banyaknya cerita-cerita yang mengulas riwayat Ibnu Saba yang tidak melalui jalur Saif bin Umar, sedangkan hadits yang dikutip dari buku *Firaq Asy-Syiah* dan buku lain yang tidak terdapat nama

Saif bin Umar. Juga tidak melalui jalur Ath-Thabari. Juga sebagian referensi Syiah yang lain menyebutkan Ibnu Saba tanpa disebutkan Saif bin Umar. Lihatlah seperti para penyusun kitab-kitab hadits yang terdiri dari empat buah kitab yang diakui oleh kalangan Syiah. Kitab *Al-Kafi* yang disusun oleh Al-Khulaini (1/545), buku *Fiqih man La Yahdhuruhu Al-Faqih* disusun oleh Ash-Shaddaq, *'Illau Asy-Syara'i* hal 344, *Al-Khishal* oleh Ath-Thusi hal 628. Buku *Tahdzibu Al-Ahkam* (2/322), *Ikhtiyar Ma'rifati Ar-Rijal* (2/108) *Al-Amali* (1/234). Lihat juga kitab *Wasaailu Asy-Syiah* (18/554) dan *Rijal Al-Kusi* serta sumber-sumber Syiah yang lain dan sumber-sumber yang menjadi referensi utama mayoritas ulama yang jika disebutkan di dalam buku ini akan terlalu panjang. Substansi ini dapat menjadi suatu kajian yang sangat luas sebagai instrumen untuk membuktikan kesalahan Murtadha Al-Askari dan ulama Syiah yang lain. Tetapi, di sini saya sebutkan satu contoh dari salah seorang tokoh yang dikenal moderat dan salah satu ulama yang menjadi rujukan utama kalangan Syiah di Irak. Disebutkan di dalam kitab *Mu'jam Rijal Al-Hadits*, suatu keterangan tentang Abdullah bin Saba bahwa ia seorang yang telah kembali kepada kekufuran dan membuat perilaku yang ekstrim, ia salah satu pendukung Ali ﷺ.

Al-Kusyi meriwayatkan dari Abu Ja'far, bahwa Abdullah bin Saba mengklaim dirinya sebagai nabi dan mengatakan bahwa Ali sebagai sosok inkasnasi tuhan. Ini merupakan suatu pandangan yang melebihi kapasitasnya, maka ketika Ali mengetahui pernyataan itu, beliau memanggil Abdullah bin Saba untuk menanyakan mengenai pernyataanya, dia pun mengakui sambil menegaskan, "Ya, Anda adalah Dia, suatu ilham telah datang kepadaku mengatakan bahwa Anda adalah inkarnasi Tuhan. Aku adalah Nabi!" Kemudian Ali menegurnya, "Celakalah kamu, sesungguhnya setan telah memperdayakan kamu, cabutlah pernyataanmu jika kamu tidak menginginkan ibumu akan kehilangan orang yang dikasihinya dan segera bertaubatlah." Ibnu Saba menolak perintah itu yang mengakibatkan ia dipenjara selama tiga hari yang diharapkan selama masa itu ia mau bertaubat kepada Allah. Namun ia tetap pada pendiriannya, hingga akhirnya ia dihukum bakar.

Al-Kusyi berkata, "Sesungguhnya setan telah menyesatkan melalui bisikan-bisikan ke hatinya agar melakukan perbuatan itu." Muhammad bin Qulawaihi meriwayatkan bahwa Abu Abdullah bercerita kepada sahabat-sahabatnya tentang Abdullah bin Saba yang mengatakan bahwa di dalam diri Ali terdapat titisan Dzat Allah. Ia berkata, "Ketika melontarkan pernyataan itu, ia diperintahkan untuk bertaubat, namun karena dia menolak untuk bertaubat, akhirnya dia dibakar."

Abu Abdullah berkata, "Kami Ahlul Bait adalah orang-orang yang jujur tidak luput dari para pendusta yang mengeluarkan kata-kata yang tidak jujur atas nama kami sehingga citra kejujuran kami di mata masyarakat memburuk. Padahal Rasulullah beserta keluarganya adalah manusia yang paling jujur dan dipercaya di atas muka bumi ini."

Musailamah adalah orang yang melakukan dusta dan kebohongan terhadap diri Rasulullah, padahal Rasulullah adalah seorang yang paling jujur, di mana Allah telah membersihkannya dari sifat yang buruk. Demikian juga yang terjadi terhadap Ali bin Abi Thalib. Orang yang mendustakannya dan berupaya melakukan kedustaan terhadap kejujurannya adalah Abdullah bin Saba. Saya mengatakan riwayat terakhir ini ketika menjelaskan riwayar hidup Muhammad bin Abi Zainab yang pada sanadnya terdapat Ibnu Sinan sebagai ganti dari Abdullah.

Al-Kusyi berkata, "Sebagian kalangan menyebutkan bahwa Abdullah bin Saba pada awalnya beragama Yahudi, lalu masuk Islam dan membela Ali. Ketika masih beragama Yahudi ia mengatakan bahwa Yusya bin Nun adalah penerima wasiat dari Nabi Musa . Abdullah bin Saba adalah orang pertama yang mengutarakan secara terbuka bahwa yang berwenang menjabat imamah adalah Ali bin Abi Thalib. Ia menunjukkan pembelaan terhadap lawan-lawan Ali dan mengkafirkan mereka. Bertolak dari sinilah orang-orang yang tidak sepaham dengan Syiah mengatakan bahwa asal-usul Syiah bersumber dari Yahudi.

Saya katakan bahwa pernyataan orang-orang yang anti Syiah merupakan suatu pernyataan yang keliru yang timbul akibat fanatisme buta, karena dasar pijakan lahirnya Syiah berdasar dalil Al-Quran yang berbunyi

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."

Rasulullah menegaskan dalam sabdanya

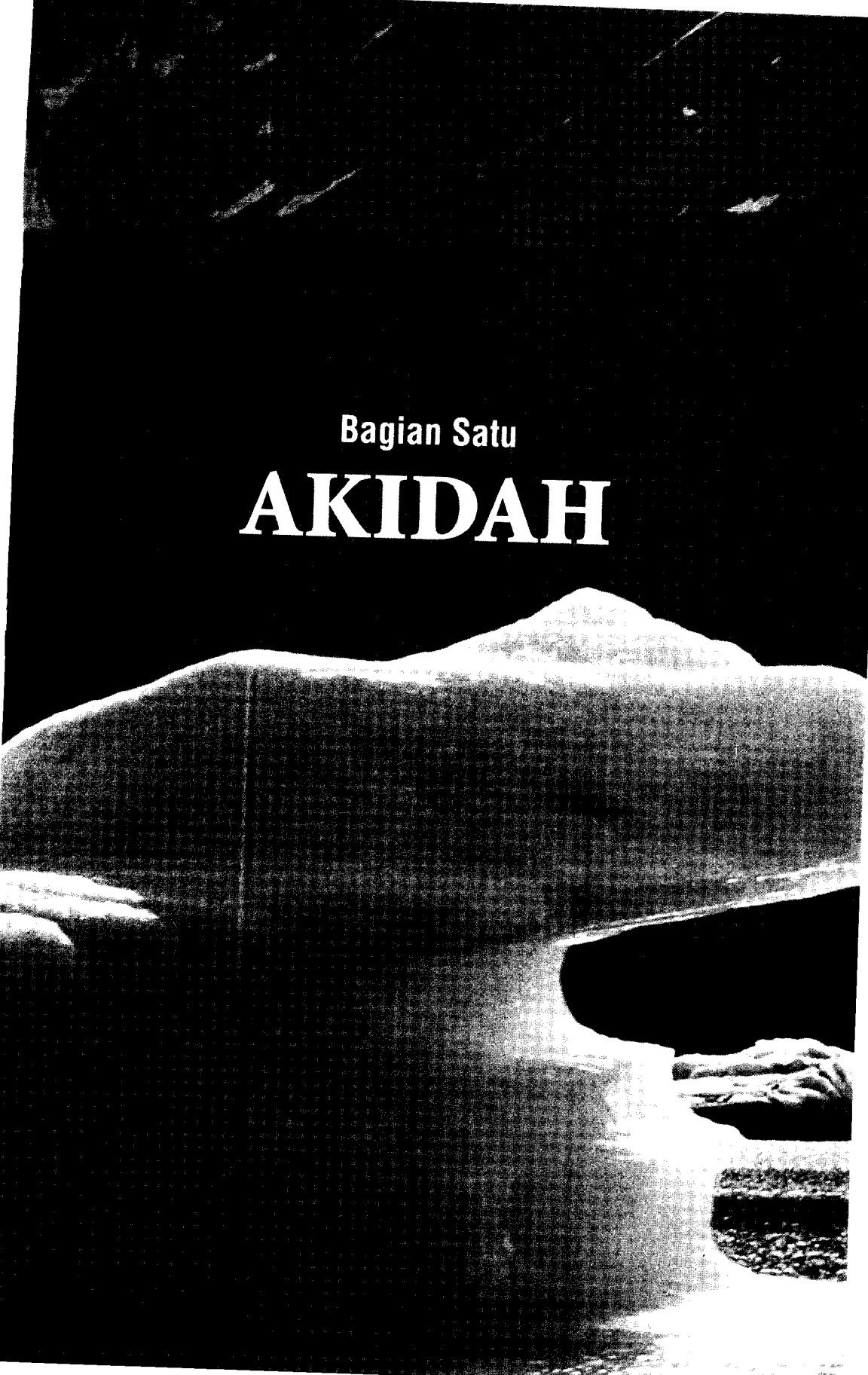
"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali ini juga pemimpinnya, Ya Allah tolonglah orang yang membela dan menolongnya."

Jika Abdullah bin Saba dinyatakan sebagai sosok yang eksistensinya ada, maka ia adalah seorang yang kufur karena menyatakan bahwa di dalam diri Ali bin Abi Thalib telah bersemayam Dzat Allah ﷻ. Bukan mengatakan imamah menjadi hak Ali ﷺ, sedangkan kisah-kisah mengenai Abdullah bin Saba dan aksi provokasinya merupakan suatu isapan jempol atau kisah palsu yang diciptakan oleh Saif bin Umar, seorang yang dikenal sebagai pemalsu dan pendusta. Keterbatasan ruang di sini tidak memungkinkan untuk berpanjang lebar menceritakannya dan membuktikan, tetapi cukup bagi kita berpijak dengan kajian Murtadha Al-Askari, yang mempresentasikan kajiannya yang cukup dalam dan mendetail mengenai kisah-kisah legendaris dan kisah-kisah palsu yang dikarang oleh Saif bin Umar. Al-Murtadha menuangkan kisah tersebut dalam dua jilid besar yang dicetak dengan judul *Abdullah bin Saba* dan bukunya yang lain berjudul *Seratus Lima Puluh Sahabat yang Dipalsukan* (11/205: 207).

Kita mengamati di sini bahwa Al-Khau'i mengabarkan semua keterangannya dari referensi Syiah saja. Dia menyebutkan seluruh hadits beserta sanadnya tanpa menyebutkan Saif bin Umar. Kendatipun demikian, ia tetap mengatakan bahwa sosok Abdullah bin Saba adalah figur fiktif, padahal dia memuji karya Murtadha Al-Askari dan kajiannya. Kemanakah pikiran Al-Khau'i menerawang ketika menulis ini? Lalu ia tidak hanya berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya dalam menyebutkan tentang Syiah, namun ia marah jika disebut sebagai Rafidhah karena mencela Abu Bakar dan Umar ﷺ, yang merupakan dua orang terbaik setelah Rasulullah ﷺ di kalangan umat Islam, di mana seluruh umat Islam membaiat keduanya. Demikian apa yang dikatakan oleh Al-Khau'i yang dikenal sebagai tokoh

yang moderat, lalu apa yang akan dikatakan oleh sekte Rafidhah yang ekstrem dan zindiq?

Argumentasi Al-Khau'i mengenai asal-usul Syiah dan Rafidhah ini disebutkan dalam buku pertama beserta bantahan-bantahannya.



Bagian Satu

AKIDAH

BAB 1

IMAMAH MENURUT JUMHUR ULAMA DAN FIRQAH-FIRQAH SESAT

Mukaddimah
Imamah dan Khilafah
Pemikiran tentang Imamah dan Bai'at Abu Bakar
Imamah Menurut Jumhur Ulama
Ali dan Pembai'atan Khalifah Sebelumnya
Khawarij dan Pendapat Mereka tentang Imamah
Imamah Menurut Zaidiyah
Imamah Menurut Sekte Ismailiyah
Imamah dalam Perspektif Syiah Ja'fariyah

MUKADDIMAH

Tidak dapat disangkal, bahwa masalah imamah telah menarik perhatian dan dijadikan bahan kajian yang cukup intensif di kalangan ulama Islam, sehingga hal ini bukan merupakan suatu keanehan karena perselisihan yang terjadi di antara kaum Muslimin ditimbulkan oleh masalah ini. Syiah Imamiyah Ja'fariyah adalah kelompok Islam kontemporer yang paling besar sehingga seruan untuk menggalang kedekatan atau dialog ditujukan kepada kelompok ini. Karena itu, penulis ingin menjelaskan tentang akidah imamah menurut keyakinan mereka dan tanpa merujuk kepada literatur-literatur yang ditulis pihak lain mengenai mereka, sebab sebagian dari penulis suka mencampuradukkan antar sekte Syiah Ja'fariyah dengan sekte Syiah yang lain.

Islam memiliki dimensi akidah dan syariah, bersumber dari wahyu yang tertuang di dalam kitab-Nya Al-Qur'an Al-Karim dan keterangan Rasulullah yang terdapat di dalam sunnahnya. Sedangkan kebenaran akidah Syiah Ja'fariyah, kekeliruan dan kesesatannya, tidak bisa dibuktikan kecuali melalui Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka dalam konteks ini, penulis akan menyebutkan dalil-dalil mereka yang paling penting dari Al-Qur'an Al-Karim, menguraikan perspektif mereka, kemudian mendiskusikan pendapat yang mereka yakini. Menyebutkan dalil-dalil mereka yang bersumber dari Al-Qur'an Al-Karim merupakan suatu pekerjaan yang mudah, sedangkan menyebutkan dalil-dalil mereka yang berdasarkan hadits nabawiyah merupakan suatu pekerjaan yang pelik dan sulit. Hal ini dikarenakan

bidang kajian Sunnah merupakan bidang kajian yang sangat luas di samping peranan para pemalsu hadits sangat dominan dalam periwayatan hadits.

Golongan Syiah Ja'fariyah mencurahkan perhatian penuh terhadap hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah imamah serta berupaya membuktikan kebenaran madzhab mereka dengan menggunakan dalil-dalil naqli dan aqli. Sekte ini juga memiliki beratus-ratus, bahkan beribu literatur, dimana hampir seluruh ulama mereka tidak ada yang luput membahas masalah imamah. Di dalam literatur-literatur mereka kita dapat menemukan dan melihat kecenderungan yang sangat melampaui batas dalam penggunaan dalil naqli dan menyulut suatu perdebatan. Sebagai contoh, ketika mereka beragumentasi dalam rangka membuktikan kebenaran akidah imamiyah, mereka bersandar kepada sebuah hadits, sehingga ada seorang penulis dari kalangan mereka yang menyusun karyanya sebanyak enam belas jilid buku guna membuktikan validitas dan kemasyhuran sebuah hadits. Bahkan beberapa abad sebelumnya terdapat sebuah buku yang berjudul, "Dua Ribu Dalil Tentang Hak Ali dalam Imamah."

Di hadapan sejumlah hadits yang menakjubkan ini, penulis berpedoman dengan delapan buah kitab hadits. Kitab-kitab tersebut adalah kitab *Al-Muwaththa*, *Musnad* Imam Ahmad, *Shahih Bukhari* dan *Muslim*, kitab-kitab *Sunan* (Abu Daud, Ibnu Majah, An-Nasa'i, Ad-Darimi). Kemudian hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah imamah yang terdapat dalam kitab-kitab itu penulis kumpulkan, baik hadits-hadits yang mendukung atau melegitimasi pandangan mereka maupun yang sebaliknya, yaitu yang menentang pandangan mereka, lalu mengulas dan menganalisa kumpulan hadits itu dengan menjelaskan hadits-hadits tersebut dari segi sanad dan matannya. Penulis tidak berpegang pada kitab-kitab hadits yang ditulis oleh para ulama Syiah Ja'fariyah, karena ketika penulis membaca literatur-literatur mereka, penulis mendapatkan bahwa mereka hanya mengangkat hal-hal yang mendukung keyakinan mereka saja dan hal-hal yang berkaitan dengan itu.

Buku-buku Syiah Ja'fariyah yang membahas akidah imamiyah telah mereka sebarluaskan ke tengah-tengan masyarakat. Disebutkan di dalam kitab itu, bahwa akidah imamiyah itu didukung oleh hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab hadits yang diakui oleh Ahlu Sunnah. Mereka

menyebutkan hadits-hadits yang dinisbatkan kepada kitab-kitab sunnah yang diakui oleh mayoritas ulama Muslimin dan dijadikan dalil saat mereka berargumentasi.

Kami telah mengumpulkan hadits-hadits yang terdapat di dalam delapan hadits yang telah disebutkan di atas, lalu membahas dan mengulas serta memperdebatkannya sehingga tidak perlu lagi membahas dan memperdebatkan hadits-hadits yang terdapat di dalam kitab Syiah Jaj'fariyah yang jumlahnya ratusan itu. Tetapi penulis belum merasa puas dengan cara ini, Oleh sebab itu penulis mengkhususkan sebuah pasal yang memuat dalil-dalil mereka yang berdasarkan Al-Qur'an Al-Karim —tentu setelah ayat dan artinya diubah— dan hadits-hadits palsu. Kita dapat melihat seluruh dalil mereka berasal dari dua buku, yaitu:

Pertama, Kitab *Minhajul Karamah* ditulis oleh Ibnu Muthar Al-Hulli, kitab ini telah dibantah oleh Syaikh Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang bernama *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah.*

Kedua, Kitab *Muraja'at* yang ditulis oleh Abdul Husain Syarifuddin Al-Musawi. Penulis telah membuat sanggahan dan bantahan terhadap isi kitab pada kitab penulis yang berjudul *Al-Muraja'at Al-Muftarat 'ala Syaikh Al-Azhar Al-Basyari*[1] dalam sebuah pasal penulis membahas sebagian dari kedua kitab tersebut dengan menyanggah dan menjawab pendapat dan pemikiran kedua penulis tersebut serta menjelaskan kesesatan dan kebatilannya yang terdapat di dalam dua buah kitab itu.

Setelah membahas akidah imamiyah yang mencakup bantahan-bantahannya, penulis menutup kitab ini dengan menjelaskan bagian atau prinsip-prinsip yang tidak terpisahkan dari akidah imamiyah dan yang paling utama dalam ajaran itu adalah: *Ishmah* para imam, *Al-Bada, Ar-Raj'ah* dan *Taqiyah.*

Buku bagian pertama ini terdiri dari lima pasal:

Pasal pertama: Imamah menurut jumhur ulama dan firqah-firqah sesat

Pasal kedua: Dalil-dalil imamah yang bersumber dari Al-Qur'an

Pasal ketiga: Imamah menurut Sunnah Nabawiyah

1 Nama lengkapnya Syaikh Salim Al-Basyari, penganut Madzhab Maliki. Ia diangkat sebagai Syaikh Al-Azhar selama dua priode, tahun 1317/1900-1902 dan tahun 1327 H /1909 M hingga wafat tahun 1916. (*Penj*).

Pasal keempat: Mempresentasikan argumentasi dengan melakukan perubahan dan pemalsuan

Pasal kelima: Prinsip-prinsip yang termasuk akidah imamiyah

Kami memohon kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* agar kita seluruhnya diberikan petunjuk ke jalan yang benar. Sesunggguhnya Dia sebaik-baik penolong serta tempat memohon pertolongan.

Allah berfirman,

رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

﴿الأعراف: ٨٩﴾

"Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil) dan Engkaulah pemberi keputusan." **(Al-A'raf: 89)**

Juga Allah berfirman,

رَبَّنَا ٱفْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِٱلْحَقِّ وَأَنتَ خَيْرُ ٱلْفَٰتِحِينَ ﴿٨٩﴾

﴿الأعراف: ٨٩﴾

"Mahasuci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan dan kesejahteraaan dilimpahkan atas para Rasul dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." **(Ash-Shaffat: 180-182)**

*****

PASAL 1
IMAMAH DAN KHILAFAH

Secara etimologi kata "imamah" berarti tampil ke muka, seperti perkataan, "Kamu mengimami suatu kaum", artinya kamu maju ke depan atau berada di depan mereka.

Imam adalah suatu yang diikuti oleh manusia seperti seorang pemimpin atau kepala, atau lainnya, baik yang benar atau yang sesat. Kata "imam" kadangkala disinonimkan dengan kata "khalifah" yang berarti penguasa/pemimpin tertinggi dan pemimpin rakyat.

Kata "imam" dipakai juga untuk sebutan Al-Qur'an Al-Karim sebab Al-Qur'an merupakan imam bagi kaum Muslimin. Begitu juga kata Imam digunakan untuk predikat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena ia adalah imam bagi seluruh imam. Dalam kapasitas keimamahanya, manusia wajib mengikuti sunnah Rasulullah yang telah ditegaskan di dalam nash hadits.

Kata "imam" kadangkala dipakai untuk mengindikasikan norma-norma perintah yang transformatif, juga dapat disematkan bagi seorang panglima tentara, serta digunakan untuk arti selain yang disebutkan di atas.

Kata "imamah" tidak terdapat di dalam Al-Qur'an Al-Karim, tetapi kata yang disebutkan di dalam Al-Qur'an adalah kata "imam" dan "*a'immah*".

Allah berfirman,

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴿البقرة: ١٢٤﴾

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia, Ibrahim berkata, 'dan saya mohon juga dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim'." **(Al-Baqarah: 124)**

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ﴿٧٣﴾ ﴿الأنبياء: ٧٣﴾

"Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami." **(Al-Anbiya: 73)**

فَقَٰتِلُوٓا۟ أَئِمَّةَ ٱلْكُفْرِ ۙ إِنَّهُمْ لَآ أَيْمَٰنَ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَنتَهُونَ
﴿١٢﴾ ﴿التوبة: ١٢﴾

"Perangilah pemimpin-pemimpin kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar supaya mereka berhenti." **(At-Taubah: 12)**

وَجَعَلْنَٰهُمْ أَئِمَّةً يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ لَا
يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ ﴿القصص: ٤١﴾

"Dan kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka. Maka barangsiapa yang mengikuti mereka, mereka akan masuk api neraka, dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong." **(Al-Qashash: 41)**

Kita dapat mengetahui sebab-sebab disandangkan kata "imam" bagi seorang pemimpin/penguasa kaum Muslimin berdasarkan arti etimologis dari kata tersebut.

Kita juga mendapatkan bahwa antara kata imam dan khilafah merupakan dua kata yang bersinonim menurut Syaikh Abu Zahra di dalam diskursusnya, "Dinamakan khilafah karena ia menjadi pemimpin tertinggi menggantikan peran Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di dalam mengatur

urusan kaum Muslimin, dan dinamakan imamah karena khalifah disebut juga sebagai seorang imam, karena menaati seorang imam hukumnya wajib dan orang-orang berjalan di belakang imam laksana mereka yang mengerjakan shalat di belakang orang yang mengimami mereka."

Perselisihan dan pertentangan yang paling besar yang terjadi di antara kaum Muslimin adalah karena masalah imamah. Asy-Syahrastani berkata, "Dalam Islam, sebuah pedang yang terhunus atas dasar prinsip-prinsip agama tidak sebanyak dengan terhunusnya pedang dalam pertikaian dalam masalah imamah pada setiap zaman." Namun, yang pasti perselisihan dan perbedaan tidak mendapatkan ruang ketika Rasullullah hidup di tengah-tengah mereka. Beliau memutuskan perkara yang diperselisihkan, memperbaiki jiwa, dan menunjukkan jalan yang lurus.

Allah berfirman,

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisaa`: 65)**

*****

PASAL 2

PEMIKIRAN TENTANG IMAMAH DAN BAIAT ABU BAKAR ASH-SIDDIQ

Apakah kaum Muslimin berpikir mengenai siapakah yang patut menggantikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam memimpin mereka, khususnya ketika penyakit Rasulullah semakin parah? Beberapa riwayat dengan sanad yang shahih mengindikasikan adanya pemikiran seperti itu. Di antara riwayat itu adalah riwayat dari Ibnu Abbas, bahwa Ali bin Abi Thalib keluar dari sisi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang sakit dengan sakit yang menyebabkan kematiannya, maka orang-orang bertanya, "Wahai Abu Hasan bagaimana keadaan Rasulullah?" Ali menjawab, "Baginda Rasulullah telah sembuh."

Ibnu Abbas berkata sambil menarik tangan Ali *Radhiyallahu Anhu* dan berkata, "Bukankah engkau melihat? Demi Allah, sesungguhnya engkau lebih mengetahui rona muka Bani Abdul Muthalib saat menjelang kematiannya. Marilah kita bersama-sama menemuinya dan menanyakan kepadanya, kepada siapakah urusan ini (imamah) akan diserahkan? Jika memang ia hak kita, maka kita telah mengetahuinya, sedangkan jika hal itu adalah hak orang lain di luar kita maka kita akan memohon agar beliau berwasiat kepada kita." Lalu Ali menjawab, "Demi Allah, jika kita menanyakan hal ini kepada Rasulullah dan ternyata ia tidak memberikannya kepada kita, niscaya orang-orang tidak akan memberikan kesempatan

itu bagi kita pada masa mendatang. Aku sendiri, demi Allah, tidak akan menanyakannya kepada Rasulullah."

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Rasulullah ditanya, 'Ya Rasulullah siapakah yang patut diangkat menjadi pemimpin setelah engkau?' Rasulullah menjawab, 'Jika kalian mengangkat Abu Bakar, kalian akan mendapatkannya sebagai pemimpin yang jujur, zuhud dari kehidupan dunia dan condong kepada kehidupan akhirat. Jika kalian mengangkat Umar, kalian akan mendapatkan seorang pemimpin yang kuat, jujur, tidak takut sedikit pun akan celaan orang yang mencela di jalan Allah. Jika kalian mengangkat Ali, dan aku melihat kalian tidak akan melakukannya, kalian akan mendapatkannya sebagai pemimpin yang mendapat petunjuk dan memberi petunjuk kepada kalian dan akan membawa kalian kepada jalan yang benar."

Ini artinya, bahwa pemikiran tentang imamah muncul sejak zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup, dan perselisihan mulai tampak semenjak Nabi meninggal dunia. Pada sidang yang popular dengan sebutan persidangan Bani Tsaqifah yang menghasilkan terpilihnya Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah pertama, khalifah kedua Umar bin Al-Khathab berbicara mengenai persidangan ini, "Telah sampai kepadaku bahwa di antara kalian ada yang berkata, 'Demi Allah, jika Umar meninggal, maka saya akan membaiat fulan. Hendaknya di antara kalian tidak terdorong untuk mengatakan tentang pembaiatan Abu Bakar karena ia merupakan pembaiatan yang tiba-tiba dan tergesa-gesa dan sudah terjadi. Ingatlah, sesungguhnya proses pembaiatan itu terjadi demikian, namun Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menjaga dampak negatifnya, sedangkan di antara kalian tidak terdapat seorangpun yang dapat melampaui derajat Abu Bakar. Karena itu, janganlah berharap seperti dia (Abu Bakar). Barangsiapa membaiat tanpa bermusyawarah di antara yang dibaiat dan yang membaiat, maka pembaiatannya dianggap tidak sah, sebab dikhawatirkan akan terjadi konflik atau pertumpahan darah. Ketika Rasulullah wafat, telah sampai berita kepada kami bahwa golongan Anshar tidak berkumpul bersama kami di kediaman Rasulullah, namun mereka berkumpul untuk bersidang di Tsaqifah Bani Sa'idah, sedangkan Ali, Zubair dan orang-orang yang bersamanya terlambat datang, dan golongan Muhajirin berkerumun menuju

Abu bakar. Maka aku berkata kepada Abu Bakar, "Wahai Abu bakar, marilah kita bersama-sama berangkat menjumpai saudara-saudara kita dari kalangan Anshar." Lalu kami berangkat menuju mereka, di tengah perjalanan, kami bertemu dengan dua orang saleh, kedua orang itu menceritakan tentang kesepakatan golongan Anshar untuk membaiat Sa'ad bin Ubadah sebagai khalifah, lantas kedua orang itu pun bertanya, "Ingin kemanakah kalian wahai kaum Muhajirin?" Kami menjawab, "Kami ingin bertemu saudara-saudara kami dari kaum Anshar." Keduanya menyarankan agar kami tidak berupaya mendekati mereka dan memutuskan perkara kami di antara kami sendiri. Maka aku menjawab, "Demi Allah, kami akan tetap mendatangi mereka." Lalu kami berangkat hingga bertemu dengan mereka di Tsaqifah Bani Sa'idah. Tiba-tiba di tengah-tengah mereka ada seorang lelaki yang berselimut, aku pun bertanya, "Siapakah orang ini?" Mereka menjawab, "Ini Sa'ad bin Ubadah."

"Mengapa dia begitu?" tanya Umar.

Mereka menjawab, "Dia sedang sakit."

Tidak berapa lama setelah kami duduk, juru bicara dari kaum Anshar menyampaikan pidatonya, setelah mengucapkan syahadat dan puji-pujian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, ia berkata, "Kami adalah pembela dan penolong agama Allah serta tentara-tentara pembela agama Islam, sedangkan kalian wahai orang-orang Muhajirin adalah komunitas kecil dibanding kaum Anshar yang datang bersama-sama kerabat kalian dari Makkah. Mereka bermaksud menjegal kami, dan menyingkirkan kami dari perkara ini," Setelah usai kata sambutannya, aku (Umar) ingin berbicara dengan kata-kata yang sudah dipersiapkan untuk mempresentasikannya di hadapan Abu Bakar, sedangkan posisiku berada di belakang Abu Bakar beberapa langkah. Ketika aku akan berbicara, Abu Bakar menegur, "Tunggu," sedangkan aku tidak ingin menyakiti hati Abu bakar. Abu Bakar kemudian berbicara. Sesungguhnya ia lebih mengetahui dan berwibawa dariku. Demi Allah, tidak ada satu kalimat pun dari perkataannya seperti yang sudah aku dipersiapkan, kecuali seperti apa yang akan aku sampaikan bahwa ia lebih baik dariku, sehingga ia berhenti sejenak kemudian melanjutkannya, "Kebaikan atau peranan yang telah kalian uraikan memang tepat dan sesuai bagi kalian, dan perkara khilafah belum pernah dipimpin oleh golongan lain kecuali

dari golongan Quraisy, karena mereka adalah bangsa Arab yang memiliki kemulian dan keturunan yang baik. Saya merestui salah satu dari dua orang ini untuk dijadikan pemimpin kalian, oleh karena itu pilihlah salah satunya yang kalian inginkan, Abu Bakar berada di antara kami sambil memegang tanganku dan Abu Ubaidah Al-Jarrah. Aku tidak pernah benci atas seluruh pernyatannya kecuali atas pernyataannya yang ini. Demi Allah, jika aku maju lalu leherku dipenggal sehingga tidak mendekatkan diriku kepada perbuatan dosa, itu lebih aku cintai daripada menjadi pemimpin sementara Abu Bakar ada di antara orang yang aku pimpin. Kecuali masuk di dalam diriku sesuatu ketika kematianku yang tidak aku dapatkan pada hari ini. Lalu seorang dari kalangan Anshar bersuara, "Saya tunas pohon yang kokoh, tempat berlindung dan penyangga, dari kami mengangkat seorang pemimpin, dan dari kalian wahai orang-orang Quraisy diangkat seorang pemimpin juga." Akibat dari suara itu terjadilah kebisingan, dan desas-desus semakin merebak sehingga timbul kekhawatiran akan terjadi suatu peristiwa yang tidak diharapkan dari kejadian ini, lalu aku berkata, "Bentangkan tanganmu ya Abu Bakar," Maka diulurkanlah tangannya, dan aku membaiatnya yang diikuti oleh kaum Muhajirin, dan golongan Anshar pun sama-sama mengikuti kami.

Kami telah menyisihkan Sa'ad bin Ubadah, lalu seorang dari kaum Anshar berkata, "Kalian telah menghina Sa'ad bin Ubadah." Maka aku menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya tidak mendapatkan suatu majelis yang kami hadiri yang lebih mendesak untuk membaiat Abu Bakar. Kami khawatir jika kami meninggalkan mereka dalam keadaan belum membaiat seseorang, mereka akan membaiat seorang dari kalangan mereka setelah itu. Maka kemungkinannya adalah kami membaiat mereka, padahal kami tidak ridha atau kami menentangnya sehingga terjadilah perpecahan dan kerusakan. Barangsiapa membaiat seseorang dari kalangan Muslim tanpa bermusyawarah, maka hendaknya orang yang dibaiat dan yang membaiat tidak diikuti oleh kekhawatiran akan terjadi pertumpahan darah."

*****

PASAL 3

IMAMAH MENURUT JUMHUR ULAMA

Kita dapat mensarikan dari pernyataan Umar bin Khathab beberapa kesimpulan:

1. Tidak ada pertentangan mengenai kewajiban mengangkat seorang khalifah, tetapi pertentangan itu mulai muncul ketika mencari siapakah yang berhak menggantikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai khalifah. Bertolak dari sini, para ulama Ahlu Sunnah wal Jamaah mengambil kesimpulan bahwa urusan-urusan umat tidak akan berjalan lancar dan mulus tanpa adanya seorang pemimpin (khalifah).

2. Hak memegang kekhalifahan itu berada pada golongan Quraisy. Perkara ini (imamah) tidak pernah diketahui dijabat oleh golongan lain kecuali dari kabilah Quraisy. Pada awalnya mereka tidak mengikuti tradisi ini, namun tatkala mereka mengetahuinya, maka segeralah mereka membaiat khalifah dari kalangan Quraisy kecuali Sa'ad bin Ubadah yang tidak menyatakan baiatnya.

Pernyatan yang diucapkan oleh Abu Bakar diperkuat dengan hadits-hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, kitab *Ahkam, "Al-Umara min Quraisy"* (Para Pemimpin itu dari kalangan Quraisy). Hadits yang diriwayatkan di sini berbunyi, "*Sesungguhnya perkara ini dipegang oleh golongan Quraisy, jika ada orang yang menentang mereka akan dibalikkan wajahnya selama mereka tidak konsisten dengan perintahnya.*"

Di dalam riwayat lain, Nabi bersabda, "*Perkara ini (khilafah) masih*

tetap berada di kalangan orang Quraisy walaupun mereka hanya tinggal dua orang."

Di dalam *Shahih Muslim*, kitab *Al-Imarah, Bab: Orang-orang Mengikuti Golongan Quraisy, Khilafah Berada di Tangan Orang-orang Quraisy*, diriwayatkan, "*Segenap manusia mengikuti orang-orang Quraisy dalam soal imamah.*" Sabdanya yang lain, "*Perkara ini masih tetap berada di tangan orang-orang Quraisy kendati mereka hanya tinggal dua orang.*"

Imam Ahmad meriwayatkan hadits-hadits yang mendukung perkara ini dengan sanadnya yang shahih. Di antaranya adalah riwayat berikut: Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Wahai orang Quraisy sesungguhnya kalian orang yang berhak akan perkara ini, selama kalian tidak melanggar perintah-perintah Allah. Jika kalian tidak menaatinya, maka akan diutus kepada kalian orang-orang yang mencela kalian, mencaci kalian seperti dikelupaskannya kulit ranting pohon yang berada di dahan, lalu rantingnya terkelupas sehingga hilanglah kulitnya dan batangnya kelihatan putih dan keras (tidak dapat tumbuh kembali).*"

3. Tidak sah seorang menjadi imam kecuali melalui proses baiat. "Sesungguhnya aku telah merestui salah satu dari dua orang ini bagi kalian, maka baiatlah salah satunya yang kalian inginkan, lalu aku berkata, "Wahai Abu Bakar, ulurkanlah tanganmu, lalu ia mengulurkan tangannya lalu aku membaiatnya yang di ikuti oleh kalangan Muhajirin, kemudian kaum Anshar." Konsekuensi dari pembaiatan adalah adanya konsistensi terhadap pemilihan itu. Karena itu Umar berkata, "Kami khawatir jika kami meninggalkan mereka dalam keadaan belum membaiat seseorang, maka mereka akan membaiat seorang di antara mereka. Sehingga, adakalanya kami membaiat seseorang padahal tidak kami sukai atau kemungkinan kami akan menentangnya hingga dapat memicu terjadinya kerusakan." Juga diriwayatkan dari Rasullullah, "*Barangsiapa membaiat seorang imam dengan penuh loyalitas agar mematuhinya jika yang dipilih memiliki kemampuan. Jika ada pihak lain yang menentangnya maka perangilah mereka.*" Nabi bersabda lagi,"*Barangsiapa hendak memecah belah persatuan kalian di dalam membaiat seorang imam maka perangilah ia.*"

4. Selama setia terhadap baiat hukumnya wajib, maka tidak ada baiat kecuali setelah bermusyawarah dengan kaum Muslimin. "Barangsiapa

membaiat seseorang tidak dengan bermusyawarah dengan kaum Muslimin, maka ia tidak perlu diikuti dan begitu juga orang yang membaiatnya untuk menghindari terjadinya peperangan." Syura (musyawarah) adalah prinsip yang dikenal di dalam Islam. Hukum dalam Islam secara pasti harus mengacu kepada dua prinsip, yaitu syura dan keadilan. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَإِنْ حَكَمْتَ فَٱحْكُم بَيْنَهُم بِٱلْقِسْطِ ﴿٤٢﴾ ﴾ (المائدة: ٤٢)

"Dan apabila kamu berhukum di antara manusia maka berhukumlah dengan adil." **(Al-Ma`idah: 42)**

Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ ﴿٣٨﴾ ﴾ (الشورى: ٣٨)

"Dan urusan mereka dimusyawarahkan di antara mereka." **(Asy-Syura: 38)**

﴿ وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ﴿١٥٩﴾ ﴾ (آل عمران: ١٥٩)

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka." **(Ali Imran:159)**

5. Baiat telah dilaksanakan terhadap Abu Bakar dengan cara yang segera tanpa ada perencanaan sebelumnya, dengan memperhatikan kedudukan Abu Bakar, "Tidak ada di antara kamu yang diambil sumpahnya seperti Abu Bakar."

"Demi Allah aku berdiri dan dipenggal leherku –sehingga tidak mendekatkanku kepada dosa– lebih aku cintai daripada menjadi pemimpin sementara di antara mereka ada Abu Bakar."

Setelah mengungkapkan beberapa catatan ini, berdasarkan keterangan di atas juga dari yang lainnya, jumhur ulama mensyaratkan pengangkatan khilafah, yaitu sebagai khalifah (pengganti) Rasulullullah harus berasal dari suku Quraisy yang bersifat adil dengan cara dibaiat dan musyawarah dengan ada perselisihan dalam beberapa hal, seperti penentuan siapa orang yang sah untuk dibaiat.[2]

Orang-orang Anshar melihat bahwa mereka lebih berhak untuk memangku jabatan khalifah, penulis tidak ingin kembali memperpanjang

2 Lihat *Tarikh Al-Madzahib Al-Islamiyah* (1/93: 109), *Al-Firaq baina Al-Firaq*, hal. 210-212.

apa yang sudah terjadi dalam sejarah. Tetapi orang-orang Quraisy pada awalnya tidak mau berbaiat. Kalaulah mereka di baiat tentu akan terjadi urusan yang lain di dalam sejarah Islam. Yang terkenal adalah mereka semuanya berbaiat karena mereka melihat bahwa seluruh umat itu bukan orang Quraisy semuanya. Yang masyhur adalah bahwa mereka tidak berbaiat karena secara umum imam bukan dari Quraisy, tetapi ia dari Ahlul Bait Nabi dan dari keturunan imam secara khusus. mereka itu kelompok yang minoritas yang disebutkan dalam sejarah seperti Miqdad bin Aswad, Salman Al-Farisi, dan Abu Dzar Al-Ghifari[3] *Radhiyallahu Anhum,* tetapi mereka tidak sampai mengkafirkan dan menyakiti khalifah. Abu Sufyan pernah menawarkan baiat untuk Ali, tetapi karena kekokohan agama dan kecerdasan akalnya, dia menolak tawaran tersebut.

*****

3 Lihat *Dhuhal Islam* (3/209), Dairah Al-Ma'arif Al-Islamiyah, Jilid Keempat Belas, hal. 58. dan *Al-Mahdidah fil Islam,* hal.4-5.

PASAL 4

ALI DAN PEMBAIATAN KHALIFAH SEBELUMNYA

Pada umumnya, jika sesuatu itu sudah masyhur, ia pasti benar-benar ada dan sesuai dengan realita. Namun, ada beberapa yang masyhur berbeda dengan realita yang ada. Suatu hal yang sudah masyhur adalah, Imam Ali tidak berbaiat disebabkan ia berkeyakinan bahwa dirinya lebih berhak memangku jabatan imamah daripada orang lain. Tetapi kenyataannya kita mendapatkan pernyataannya bahwa ia mempunyai pandangan mengenai hal ini, yaitu tidak diputuskan perkara seperti ini tanpa dimintai pendapat dirinya. Meski demikian, ia tetap mengakui keutamaan dan kelebihan Abu Bakar dan tidak menolak haknya untuk menjadi khalifah atas kaum Muslimin.[4)] Suatu berita yang sudah popular di kalangan kaum Muslimin

4 Diriwayatkan dari Imam Bukhari, "Ketika Imam Ali hendak membaiat Abu Bakar, Ali memohon kepadanya agar datang menemuinya. Setelah mengucapkan kalimat syahadat, ia berkata, "Kami telah mengetahui keutamaan dan kelebihanmu dan apa yang telah Allah anugrahkan kepadamu. Kami tidak iri hati (dengki) terhadap kedudukanmu sebagai khalifah, tetapi (amat disayangkan) Anda tidak bermusyawarah denganku mengenai masalah ini. Karena kedekatan kami kepada Rasulullah membuat kami beranggapan bahwa kami mempunyai hak dalam masalah ini." Ucapan Ali tersebut membuat Abu Bakar meneteskan air mata. Pada saat Abu Bakar menyampaikan kata sambutannya, "Demi Dzat yang diriku yang berada di dalam kekuasaan-Nya, sesungguhnya kerabat keluarga Rasulullah lebih saya utamakan dalam menjalin silaturrahim daripada dengan kerabat-kerabatku. Adapun perselisihan yang terjadi antara aku dan kamu adalah disebabkan harta. Aku tidak bermaksud menahan harta itu, namun aku tidak akan pernah meninggalkan suatu perkara yang pernah Rasulullah kerjakan. Ali berkata kepada Abu Bakar, "Waktu untuk membaiatmu akan dilaksanakan setelah tergelincirnya matahari." Setelah Abu Bakar selesai mengerjakan Shalat zuhur, dia naik mimbar. Setelah mengucapkan syahadat dan shalawat, ia menyebutkan kedudukan Ali dan keterlambatannya di dalam pembaiatan serta kendala yang menghalanginya kemudian ia meminta maaf. Lalu Ali pun naik ke

bahwa Imam Ali baru membaiat Abu Bakar setelah istrinya, Fathimah, wafat. Namun, terdapat riwayat yang mengisyaratkan bahwa ia tidak terlambat dalam pembaiatan.[5]

Sebelum khalifah pertama berakhir, Abu Bakar berinisiatif untuk mengangkat Umar. Ide ini ia kemukakan kepada para sahabat yang mulia, namun sebagian dari para sahabat khawatir terhadap karakter Umar, karena ia dikenal di kalangan para sahabat sebagai orang yang memiliki temperamen keras, tegas, dan pemberani. Lalu mereka berkata kepada Abu Bakar, "Engkau telah mengangkat bagi kami sosok pribadi yang demikian." Abu Bakar menjawab, "Jika Tuhanku menanyakan kepadaku pada Hari Kiamat, pasti aku katakan, 'Aku telah mengangkat untuk mereka seorang yang terbaik dari hamba-Nya'."

Ketika Abu Bakar mengajukan inisiatifnya tentang bakal calon yang akan menjadi khalifah setelahnya, mereka merespon dengan berkata, "Kami mendengar dan kami taati, dan hanya Ali bin Abi Thalib yang menyatakan, "Kami tidak menganggap sah atau mendukung selain Umar bin Khaththab." Tidak satu orang pun terlambat ketika berlangsungnya pembaiatan Umar kecuali Sa'ad bin Ubadah.

---

mimbar, setelah mengucapkan syahadat, shalawat dan istighfar, Ali menyebutkan hak dan keutamaan pribadi Abu Bakar. Tetapi, kata Ali, kami berpandangan bahwa kami memiliki hak, sedangkan Anda tidak bermusyawarah kepada kami. Maka orang-orang yang hadir bergembira dengan sikap Ali itu, seraya berkata, "Engkau benar." Sehingga ketika Ali mengoreksi permasalahan ini secara baik-baik, hal itu membuat kaum Muslimin bertambah cinta dan dekat kepadanya. (Kitab *Al-Maghazi, Bab: Perang Khaibar*). Imam Muslim meriwayatkan lebih dari satu riwayat yang menerangkan cerita tersebut. Pada salah satu riwayatnya disebutkan, "Kemudian Ali menyebutkan kemuliaan Abu Bakar dan keutamaannya, yaitu orang yang pertama beriman, lalu Ali berjalan menuju Abu Bakar untuk membaiatnya sedangkan kaum Muslimin menyambutnya sambil berkata, "Engkau benar dan baik." (Kitab *Jihad, Bab: Rasulullah: Kami Tidak Mewariskan. Apa yang Aku tinggalkan Menjadi Shadaqah*).

5 *Fathul Bari*, setelah hadits yang sebelumnya, Ibnu Hajar berkata, "Ibnu Hibban dan yang lainnya menshahihkan hadits ini dari jalur Sa'id Al-Khudri bahwa Ali membaiat Abu Bakar sejak awal pembaiatan, sedangkan riwayat yang terdapat di dalam shahih Muslim dari Az-Zuhri bahwa seseorang berkata kepadanya, bahwa Ali tidak membaiat Abu Bakar sampai wafatnya Fathimah, Az-Zuhri menjawab, "Tidak ada seorang pun dari keluarga Bani Hasyim." Imam Baihaqi menilai hadits itu lemah sebab Az-Zuhri tidak menyebutkan sanadnya, sedangkan hadits yang diriwayatkan dari Abu Sa'id keotentikannya lebih kuat. Ulama lain memadukan dua hadits yang tampak bertentangan secara tekstual dengan mengatakan, "Ali membaiat kedua kalinya sebagai langkah pengukuhan bagi yang pertama dengan tujuan untuk menghilangkan interpretasi yang dipicu oleh soal warisan. Oleh karena itu, riwayat Zuhri berbunyi bahwa Ali tidak melakukan pembaiatan pertama, ditafsirkan oleh dia sebagai sikap yang semestinya dijalankan oleh Ali. Ketidakhadiran Ali di dalam forum itu telah menimbulkan kesalahpahaman bagi mereka yang tidak mengerti substansi persoalan dimana ketidakhadiran Ali dipahami sebagai sikap penentangan Ali terhadap kekhilafahannya, dimana sebagian orang menyimpulkan dari sikap Ali seperti ini berdasarkan asumsi itu, lalu Ali melakukan pembaiatan yang kedua kalinya setelah istrinya wafat.

Kepemimpinan Umar berlangsung dengan lancar dan baik sampai masa akhir. Dan ketika menjelang kematiannya, roda pemerintahannya diserahkan kepada enam orang sahabat[6] agar mereka memilih salah satu di antara mereka untuk menggantikannya, lalu masalah ini ditangani diantaranya oleh Utsman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib. kemudian pilihan jatuh secara kolektif kepada Utsman bin Affan. Mengapa pilihan jatuh kepada Utsman?

Imam Bukhari meriwayatkan dari jalur Miswar bin Mahzamah, bahwa kelompok yang mendukung Utsman berkumpul untuk bermusyawarah. lalu Abdurrahman berkata di hadapan mereka, "Aku bukan seorang yang menentang perkara ini, tetapi jika kalian menyetujui, aku akan memilih di antara kalian seorang pemimpin." Maka mereka menyerahkannya kepada Abdurrahman, dan ketika mereka menyerahkan urusan ini kepadanya, orang-orang mulai berpaling kepada Abdurrahman sehingga tidak ada lagi pengikut kelompok tersebut dan menuruti jejak langkahnya. Pada malam itu orang orang-orang bermusyawarah dengan Abdurrahman sehingga pada pagi harinya kami telah membaiat Utsman. Al-Miswar berkata, "Abdurrahman mengetuk pintuku di tengah malam hingga membuatku terbangun dari tidur, seraya berkata ketika melihatku sedang tidur, "Demi Allah pada malam ini aku tidak bisa tidur, maka pergilah untuk memanggil Zubair dan Sa'ad." Lalu aku memanggil kedua orang itu, kemudia dia bermusyawarah dengan keduanya. Setelah usai, ia memanggilku lagi dan berkata, "Panggillah Ali dan temuilah aku." Lalu aku memanggil Ali, kemudian mereka berdua mengadakan pembicaraan rahasia hingga tengah malam. Ali bangkit dari sisi Abdurrahman dengan penuh gejolak sehingga ia khawatir akan melakukan perlawanan yang dapat menimbulkan "fitnah". Lalu Abdurrahman berkata lagi, "Panggillah Utsman untukku." Aku pun memanggilnya. Kedua orang itu melakukan pembicaraan rahasia sampai tiba waktu shalat subuh. Usai shalat subuh kelompok itu berkumpul di ruang mimbar berbaur bersama yang hadir dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan para panglima tentara. Mereka seluruhnya menerima argumentasi sesuai dengan pendapat Umar.

6 Keenam sahabat tersebut adalah: Ali, Utsman, Zubair, Thalhah, Sa'id bin Abi Waqqas dan Abdurrahman bin Auf. Abdurrahman berkata, "Serahkanlah urusan ini kepada tiga orang di antara kamu." Zubair berkata, "Saya limpahkan urusanku kepada Ali." Thalhah berkata, "Aku serahkan urusanku kepada Utsman." dan Sa'ad berkata, "Aku serahkan urusanku kepada Abdurrahman bin Auf."

Ketika semua kalangan telah berkumpul, Abdurrahman menyampaikan kata sambutannya, "*Amma ba'du*. Ya Ali, aku telah mengamati, mempelajari, mengatur urusan masyarakat, maka aku tidak melihat mereka menentang Utsman. Oleh karena itu, janganlah engkau jadikan dirimu sebagai tandingannya." Lalu ia berkata, "Aku membaiatmu berdasarkan sunnatullah dan Rasul-Nya dan kedua khalifah sesudahnya." Kemudian Abdurrahman membaiatnya yang diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar serta para panglima tentara dan kaum Muslimin.

Pada tahun-tahun pertama kekhalifahan Utsman bin Affan, dan pemerintahaannya sarat dengan kemakmuran dan keberkahan. Lalu timbul fitnah yang mengakibatkannya ia terbunuh. Utsman telah berusaha keras untuk memadamkan kobaran fitnah tersebut, namun tidak berhasil. Selama masa fitnah ini, pandangan kaum Muslimin mulai diarahkan kepada Ali dengan menyebutkan keutamaan-keutamannya serta posisinya di tengah komunitas kaum Quraisy. Sehingga ketika Utsman bin Affan wafat, kaum Muslimin segera mendukung Ali dengan asumsi bahwa ia memiliki jalan keluar dari kemelut fitnah.

Proses pembaiatan pun terlaksana, tetapi api fitnah tetap berkobar. Bahkan bertambah dengan jatuhnya korban dari orang-orang yang tidak bersalah oleh pedang saudaranya sendiri di wilayah kaum Muslimin, terutama dengan terbunuhnya Utsman yang merupakan tindakan kejahatan terbesar yang mengakibatkan berkobarnya api fitnah, tetapi sebagaimana firman Allah,

> *"Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang zhalim saja di antara kamu."* **(Al-Anfal: 25)**

Akibat dari peristiwa yang popular disebut "*tahkim*" telah timbul perpecahan di tubuh kelompok pengikut Ali dan Mu'awiyah. Kedua kubu saling berperang dan mereka yang keluar dari barisan Ali disebut sekte Khawarij, sedangkan orang-orang yang masih tetap loyal kepada Ali dinamakan Syiah.[7]

7 Syiah artinya: Pengikut, penolong, pendukung, dan sekte. Nama ini lebih dominan bagi orang-orang yang membela Ali dan Ahlul Bait. Sehingga nama ini menjadi nama yang spesifik bagi kalangan yang mendukung Ali dan Ahlul Bait. (Lihat Kamus *Al-Muhith*. Bentuk plural dari kata "Syiah" ialah *Asyya'* dan *Syia'a*. Kata *Syia'a* disebutkan beberapa kali dalam Al-Qur'an sesuai dengan asal artinya.
Syiah muncul pada tahun 37 H. Konon istilah "Syiah" baru muncul sejak Mu'awiyah menduduki

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَرَّقُوا۟ دِينَهُمْ وَكَانُوا۟ شِيَعًا لَّسْتَ مِنْهُمْ فِى شَىْءٍ ۚ ﴿١٥٩﴾ ﴿الأنعام:

﴿١٥٩

"Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka terpecah menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawab terhadap mereka." **(Al-An'am:159)**

*****

kursi kekuasaan. (Lihat *Mukhtashar Ath-Thuhfah,* hal. 5 dan *Ruhul Islam,* hal.313.

Menurut pendapat Thaha Husain, "Sesuatu yang tidak diragukan mengenai apa yang saya yakini, bahwa nama Syiah menurut arti terminologinya tidak dikenal di kalangan ahli fikih, ahli ilmu kalam, dan para sejarawan, sekte-sekte agama dan juga dalam masa hidupnya Ali. Istilah ini baru muncul tidak lama setelah wafatnya Imam Ali. Kata Syiah hanya diartikan secara etimologi saja sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (Ali wa Baihaqi, hal. 173) kemudian Thaha Husain melanjutkan ceritanya pada hal. 178-189. Tragedi kembalinya Hasan dari Kufah ke Madinah setelah melakukan "rekonsiliasi" dengan Mu'awiyah.Lalu para elit dari Kufah melakukan somasi terhadap Hasan dan memintanya agar kembali memerangi Mu'awiyah dan menunjukkan sikap yang jelas terhadap mereka.

Thaha Husain melanjutkan kisahnya, "Saya berkeyakinan pada hari pertemuan Hasan dengan utusan tokoh-tokoh elit Kufah, Hasan mendengar apa yang mereka sampaikan dan meresponnya serta menjelaskan rancangan-rancangannya kepada mereka, kemudian didirikanlah partai politik yang terorganisasi dalam rangka mendukung Ali beserta keturunannya. Partai politik itu dibuat di dalam sebuah persidangan di Madinah, dan Hasan diangkat sebagai pemimpinnya. Lalu tokoh-tokoh elit Kufah kembali ke daerahnya masing-masing. Mereka menceritakan kepada pendukungnya mengenai sistem yang baru dan perencanaan-perencanaannya yang sudah ditetapkan." (Hal. 189-190).

PASAL 5

KHAWARIJ DAN PENDAPAT MEREKA TENTANG IMAMAH

Eksistensi sekte Khawarij hingga kini masih ada. Selama rentang waktu mereka terpecah ke dalam beberapa firqah. Kendati mereka terpecah kepada beberapa firqah, namun mereka bersepakat untuk mengkafirkan Ali, Muawiyah, orang-orang yang terlibat dalam Perang Jamal (onta), yang terlibat dalam peristiwa "*tahkim*" dan yang ridha atas keputusannya atau cenderung kepada salah satunya. Sekte ini menyatakan wajibnya keluar dari pemimpin yang zhalim.

Kaum Khawarij memiliki pendapat tersendiri mengenai imamah, yaitu imamah tidak sah kecuali jika dipilih secara bebas oleh kaum Muslimin. Apabila sudah terpilih maka tidak diperbolehkan baginya untuk mengundurkan diri atau menolaknya. Dia akan tetap menjadi imam bagi kaum Muslimin selama memerintah dengan adil dan menjauhi perbuatan dosa.

Apabila ada yang menentang pemerintahannya, kita wajib membelanya dengan memerangi para pembelot dari kekuasaannya. Namun jika roda pemerintahannya menyimpang dan jauh dari kebenaran, ia wajib dicopot dari kedudukannya dan dibunuh. Mereka tidak mensyaratkan harus orang Quraisy sebagaimana disyaratkan oleh jumhur ulama. Umat memiliki kebebasan untuk memilih pemimpin menurut yang mereka kehendaki walaupun dari seorang hamba yang berasal dari negeri Habasyah.

Di antara firqah mereka adalah *firqah An-Najdat*. Firqah ini bersepakat bahwa manusia tidak memerlukan seorang imam. Tetapi hubungan antara sesama mereka didasari oleh sikap saling menjaga keadilan. Namun jika hal itu sulit untuk dapat direalisasikan kecuali dengan pengangkatan seorang imam, maka mengangkat seorang imam diperbolehkan. Jadi, pengangkatan seorang imam tertinggi hukumnya tidak wajib berdasarkan kewajiban syariat, tetapi hukumnya boleh jika didasari atas suatu maslahat dan kebutuhan.

Sekte lain dari firqah Khawarij adalah Asy-Syabibiyah, yaitu pengikut Syabib bin Yazid Asy-Syaibani. Aliran ini berpendapat bahwa seorang wanita boleh menjadi pemimpin jika dia mampu mengatur urusan umat. Mereka mengisolasi diri dari orang yang tidak sepaham dengan mereka. Di samping itu mereka berpendapat bahwa Ghazalah Ibnu Syabib adalah seorang imam sepeninggal Syabib sampai ia sendiri terbunuh.[8]

*****

8 *Al-Farqu Baina Al-Firaq*, hal. 65-66.

PASAL 6

IMAMAH MENURUT ZAIDIYAH

Madzhab Syiah dengan berbagai aliran dan friksinya berpandangan bahwa mengangkat seorang imam hukumnya wajib. Tetapi pendapat mereka mengenai imamah bertolak belakang dengan pendapat jumhur ulama kaum Muslimin, sedangkan sekte Syiah yang paling dekat kepada paham Ahlu Sunnah wal Jamaah adalah sekte Zaidiyah.

Sekte Zaidiyah, yaitu pengikut Zaid bin Ali bin Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu.* Setelah Imam Husain mati syahid, di antara golongan Syiah ada yang berpendapat, bahwa jabatan imamah tidak diduduki kecuali oleh anak-anak keturunan Fathimah *Radhiyallahu Anha* serta anak-anak Hasan dan Husain.

Mereka memandang seluruh keturunan Fathimah adalah orang-orang yang pandai, alim, pemberani dan dermawan yang layak tampil dengan membawa kepemimpinan dan menjadi pemimpin yang wajib ditaati. Di samping itu mereka membolehkan adanya dua kepemimpinan di dua wilayah, yang keduanya memiliki kriteria sebagai pemimpin. Oleh karena itu, ketika Zaid bin Ali keluar di masa pemerintahan Hisyam bin Abdul Malik, golongan ini segera membaiatnya sebagai imam.

Menurut Madzhab Zaidiyah, boleh mengangkat seorang imam yang utama (*mafdhul*) kendati ada imam yang lebih utama (*afdhal*) daripadanya. Madzhab ini memandang bahwa Imam Ali adalah seorang sahabat yang paling utama, tetapi kekhilafahan diserahkan kepada Abu Bakar,

sebab dipandang adanya suatu maslahat dan atas dasar pertimbangan kaidah-kaidah agama, seperti menenangkan api fitnah dan mengobati hati masyarakat awam. Sebab pada masa itu sarat dengan peperangan kehidupan, yang masih sangat tertanam kuat dalam ingatan orang-orang Quraisy. Terbunuhnya orang kafir Quraisy melalui pedang Ali bin Abi Thalib masih tertanam kuat di benak mereka, hingga timbul dari hati mereka keinginan balas dendam kepadanya. Mereka tidak sepenuh hati condong kepada Ali dan tidak sepenuhnya tunduk kepada pemerintahannya. Bertolak dari fenomena demikian dan demi kemaslahatan, maka seyogianya pemimpin yang layak diangkat untuk melaksanakan urusan umat adalah orang yang sudah dikenal dengan kelembutannya, memiliki rasa kasih sayang, lebih tua umurnya, lebih dahulu masuk Islam, serta mempunyai hubungan sangat dekat kepada Rasulullah.

Begitu pula menurut paham Madzhab Zaidiyah, boleh mengangkat imam yang utama walau adanya imam yang lebih utama. Seluruh hukum dan implementasinya diserahkan kepadanya dalam menanggulangi kasus-kasus yang terjadi di masyarakat.[9]

Ketika orang-orang Syiah mendengar diskursus ini dan mengetahui bahwa Imam Zaid bin Ali tidak melepaskan diri dari kekhalifahan Abu Bakar dan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhuma*, bahkan dalam diskursusnya mengatakan, "Sesungguhnya aku tidak mengatakan tentang kedua khalifah kecuali yang baik-baik, sebab aku tidak mendengar ayahku berkata tentang sosok keduanya (Abu Bakar dan Umar) kecuali yang baik dan bagus. Aku hanya keluar dari pemerintahan Bani Umayyah yang telah membunuh kakekku."

Mereka memisahkan diri dari Zaid ketika mendengar ucapannya. Mereka menolak diskursus itu sehingga Imam Zaid bin Ali berkata kepada mereka, "Mereka menolakku, maka semenjak itu mereka menamakan diri **kelompok Rafidhah**."

Di antara aliran yang terdapat dalam Syiah Zaidiyah adalah mereka yang mendukung pemikiran Imam Zaid dan ada juga dari kalangan mereka yang menentangnya, seperti kelompok Jarudiyah. Mereka berpendapat bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan Ali secara deskriptif

9 *Al-Milal wan Nihal* (1/155).

dengan tanpa menyebutkan nama yang akan menjadi imam sepeninggalnya, sedangkan masyarakat umum kurang memahami terhadap sosok yang digambarkan serta tidak berusaha mencari siapa yang sesuai dengan kriteria yang digambarkan. Konsekuensinya, mereka memilih Abu Bakar. Kelompok Jarudiyah mengkafirkan para pemilih Abu Bakar.

Di antara aliran Syiah Zaidiyah adalah mereka yang berpendapat bahwa imamah dicapai melalui proses musyawarah di antara anggota masyarakat. Juga terpilihnya kepemimpinan yang utama, padahal terdapat pemimpin yang lebih utama adalah suatu pemilihan yang sah, sebagai buktinya adalah kepemimpinan Abu Bakar dan Umar yang dipilih oleh umat sebagai sebuah hasil dari ijtihad.

Sudut pandang mereka terhadap kekhalifahan Utsman saling berbeda. Di antara mereka ada yang tidak menerima diiringi dengan kecaman atas kepemimpin-annya dan ada juga yang menerima dengan menunjukkan sikap moderat.

*****

PASAL 7

IMAMAH MENURUT SEKTE ISMAILIYAH

Dalam pandangan Syiah Ismailiyah, jabatan imamah merupakan suatu jabatan "ketuhanan" yang dipilih oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dari hamba-hamba-Nya, sebagaimana Allah telah memilih para Nabi-Nya sebagai penunjuk ke jalan Allah dan memerintahkan manusia untuk mengikuti mereka. Mereka juga mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk menetapkan Ali sebagai imam sepeninggalnya melalui nash sebagai pemberitahuan kepada seluruh manusia, dan Rasulullah telah menyampaikan risalah Allah kepada umat-Nya.

Ketika Nabi Muhammad menghadap Rabbnya, kaum Muslimin tidak melaksanakan perintah Allah dan tidak menjalankan perintah Nabi-Nya. Dengan demikian, mereka telah meninggalkan salah satu rukun iman, yaitu mengangkat Ali sebagai imam.

Selanjutnya imamah diwariskan Imam Ali kepada anaknya Sayyidina Hasan, kemudian Husain, lalu diturunkan kepada anaknya Ali Zainal Abidin, dan diturunkan lagi kepada anaknya Muhammad Al-Baqir, dan diwariskan kepada anaknya Ja'far Ash-Shadiq. Kita dapat menyaksikan timbulnya perpecahan setelah dikukuhkannya Abu Abdillah bin Ja'far sebagai Imam, timbul dua golongan besar dari kelompok Syiah yang terbagi kepada kelompok Ismailiyah dan Ja'fariyah Itsna Asyariyah.

Sekte Ismailiyah menetapkan imamah untuk anaknya yang tertua, yaitu Ismail. Sepeninggalnya sekte ini mereka terpecah menjadi dua

kelompok. Pertama, kelompok yang menunggu kedatangan Ismail bin Ja'far kendatipun para sejarawan sepakat tentang kematian Ismail pada masa hidup ayahnya. Kelompok kedua adalah yang berpandangan bahwa imamah setelah Ja'far turun kepada anaknya yaitu Muhammad bin Ismail bin Ja'far karena Ja'far telah wafat, maka Ismail berhak menggantikannya sebagai imam sepeninggalnya. Ismail wafat di masa ayahnya masih hidup. Kita banyak mengetahui bahwa Ja'far mengangkat anaknya Ismail sebagai tanda terhadap keimaman Muhammad bin Ismail selaku anaknya. Sehingga aliran Ismailiyah Batiniyah lebih cenderung kepada pendapat ini.[10]

Pada Sekte Ismailiyah, jabatan imamah setelah Ismail turun kepada anaknya Muhammad Al-Maktum. Di antara mereka ada yang hanya membatasi keimaman Ismail yang akan kembali dari masa persembunyiannya (*masturin*). Setelah mereka bersembunyi, mereka akan muncul secara kasat mata dan berkata, "Bumi tidak akan pernah kosong dari adanya seorang imam yang hidup di muka bumi, kadangkala mereka tampak dan adakalanya mereka tersembunyi atau tertutup."

Jika eksistensi seorang imam itu tampak, maka hujjahnya boleh bersembunyi atau tertutup. Dan, jika sebaliknya, maka hujjahnya dan para penyerunya boleh kelihatan.Paham aliran ini mengatakan, "Barangsiapa yang tidak mengenal imam semasa hidupnya, maka ia dalam keadaan jahiliyah. Dan barangsiapa yang meninggal tanpa berbaiat kapada imam, maka ia akan mati secara jahiliyah pula.[11]

*****

10 *Al-Farqu Baina Al-Firoq,* sumber-sumber sejarah mengenai Ismailiyah menyebutkan Ismail wafat pada tahun 158 H. Sepuluh tahun setelah meninggal orang tuanya (lihat *Asas At-Ta'wil* hal. 368). Di dalam ensiklopedi ilmu-ilmu Islam, disebutkan bahwa Ja'far telah mengangkat penggantinya yaitu Ismail, tetapi ia kembali lagi, lalu mengangkat sebagai khalifah anaknya yang kedua, Musa, kemudian bertemu Ismail dalam keadaan mabuk.

11 Lihat *Al-Milal wa Nihal* (1/191-192)

PASAL 8

IMAMAH DALAM PERSPEKTIF SYIAH JA'FARIYAH

Sekte Syiah Ja'fariyah Itsna Asyariyah atau Syiah Imamiyah adalah sekte Islam kontemporer yang paling besar jumlah pengikutnya di antara kelompok Syiah yang lain. Mereka memiliki perspektif yang spesifik tentang Imamah Di sini penulis ingin menerangkan secara terperinci kedudukan aliran Syiah Ja'fariyah yang berkeyakinan bahwa imamah itu seperti nubuwah dalam seluruh aspeknya, kecuali dalam masalah wahyu. Pendapat mereka mengenai masalah imamah saling bertentangan. Karena itu mereka berkata:[12]

Pertama; Imamah adalah Rukun pokok dari pokok-pokok agama (*ushuluddin*), dimana tidak sempurna keimanan kecuali dengan meyakininya. Mereka telah bersepakat bahwa barangsiapa tidak bermazhab dengan madzhab mereka dalam imamah, maka ia bukan orang mukmin. Kendatipun terdapat perbedaan pendapat dalam menafsirkan maksud "bukan orang Mukmin." Sebagian mereka menafsirkannya dengan kufur dan sebagiannya dengan fasik.

Sedangkan kelompok yang lebih moderat dan tidak terlalu ekstrim mereka menafsirkan kalimat "bukan Mukmin" adalah bukan mukmin dalam

12 Lihat perspektif mereka dalam referensi di bawah ini:
1. *Aqaid Al-Imamiyah*, hal. 65-80.
2. *Aslu As-Syiah wa Ushuliha*, hal. 33-41.
3. *Kasyful Murad Syarh Tajrid Al I'tiqad Al-Maqsad Al-Khamisi*: Al-Imamah, hal. 84 dan seterusnya.
4. *Biharul Anwar, Bab: Jami'un fi Sifat Al-Imam* dan *Syarh Al-Imamah* (25/115: 175).

pengertian yang khusus, tetapi Muslim dalam pengertian yang umum, selama tidak antipati kepada imam-imam mereka dan para pengikutnya, lebih-lebih memerangi mereka. Maka semua orang itu dianggap sebagai orang kafir menurut semua pengikut Syiah Ja'fariyah.

Al-Allamah Al-Huli menyebutkan bahwa menolak imamah lebih buruk daripada mengingkari kenabian. Dikatakan,"Imamah merupakan kebaikan yang umum, sedang kenabian merupakan kebaikan yang khusus. Karena kadangkala tidak terdapat seorang Nabi yang hidup pada suatu zaman, berbeda dengan imam sehingga menolak kebaikan yang umum lebih buruk daripada menolak kebaikan yang khusus."[13]

Salah satu ulama dari mereka mengomentari terhadap pernyataan ini dengan memuji, "Suatu pernyataan yang sangat bagus."

Lalu ia mengutip pernyataan Ja'far Ash-Shadiq tentang orang yang mengingkari imamah adalah suatu perilaku yang sangat buruk dari tiga perkara.

Diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq bahwa ia berkata, "Orang yang menentang imam lebih jahat daripada orang Yahudi." lalu ditanya lagi, "Bagaimana bisa begitu wahai cucu Rasulullah?" Dia menjawab, "Orang Yahudi tidak meyakini atau menolak kebaikan nubuwah yang merupakan bentuk kebaikan yang khusus, dan seorang yang menentang imam adalah orang yang menolak kebaikan umum."[14]

Ibnu Babuwaih Al-Qummi yang dijuluki oleh kalangan Syiah dengan Ash-Shaduq berkata, "Keyakinan kami kepada orang-orang yang mengingkari keimamahan Ali bin Abi Thalib beserta seluruh keturunannya adalah seperti orang yang menolak kenabian seluruh Nabi-Nya. Sedangkan keyakinan kami terhadap orang-orang yang mengakui keimamahan Ali, namun menolak salah satu keturunan Ahlul Bait, maka posisinya sama seperti orang yang mengakui seluruh Nabi, namun menolak kenabian Rasulullah *Shallallahu Alahi wa Sallam*."[15]

13 *Al-Al-Faini* (1/5).

14 Lihat *Hasyi'ah* hal. 43, *An-Nafi Yauma Al-Hasyr*. Penulis kitab *Misbah Al-Hidayah*, hal. 61-62 menyebutkan bahwa posisi imamah lebih tinggi daripada nubuwah.

15 *Rishalatuhu fi Al-I'tiqadat*, hal. 103.

Al-Mufid mengatakan, "Pengikut madzhab imamiyah telah menetapkan konsensus, bahwa barangsiapa mengingkari salah satu dari para imam Ahlul Bait dan menolak apa yang telah diwajibkan Allah agar taat kepada-Nya, maka ia termasuk orang kafir yang sesat dan berhak dijebloskan ke dalam api neraka."[16]

Sedangkan Al-Majelisi mengikuti pendapat Al-Mufid dengan tujuan untuk membela misinya. Al-Mufid adalah salah seorang tokoh dalam madzhab imamiyah dan guru Abu Ja'far Ath-Thusi, seorang syaikh dari golongan mereka. Kita menemukan kesesatan dan keekstriman mereka, yaitu pandangan mereka bahwa orang yang fasik di antara mereka akan tetap masuk surga, meskipun mati sebelum bertaubat.[17]

Kedua; Seorang imam seperti Nabi di dalam *ishmah*-nya (*infallible*), yakni bebas dari dosa dan kesalahan. Dalam sifat dan ilmu pengetahuannya, seorang imam makshum dari seluruh perilaku-perilaku yang buruk dan keji, baik lahir maupun batin, sejak kecil sampai meninggalnya, baik sengaja atau tidak, sebagaimana wajib bagi seorang imam terpelihara dari sifat lupa, salah dan lalai. Seorang imam mesti berasal dari orang yang terbaik, mempunyai sifat-sifat yang terpuji seperti berani, mulia, jujur, adil, bijaksana, berakhlak mulia, menjaga kehormatan, pandai, dan memiliki kompetensi di dalam pengetahuan. Sedang ilmu pengetahuan seorang imam diterima dan diperoleh dari Nabi atau imam sebelumnya.

Apabila terdapat perkembangan baru, maka seorang imam akan mengetahuinya melalui ilham dengan potensi suci yang dianugrahkan kepadanya. Jika mengarah kepada sesuatu dan ingin mengetahuinya secara benar, maka pengetahuannya tidak akan salah dan tidak rancu, serta tidak memerlukan kepada bukti-bukti yang rasional dan tidak memerlukan pengarahan dari seorang guru, kendatipun ilmu pengetahuannya terus bertambah.

Sebagian dari kalangan mereka ada yang berpandangan bahwa salah satu malaikat senantiasa mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam upaya menunjukkan dan mengajarkannya jalan yang benar

16 *Biharul Anwar* (390/23).

17 Lihat, *Ajwibah Al-Masa'il Ad-Diniyah*, Volume ke VIII Jilid ke IX hal.226, Lihat juga buku penulis: *Fiqh Syiah Al-Imamiyah* (1/10).

hingga Rasul wafat. Lalu sepeninggalnya, malaikat itu tiada naik, namun tetap ada di bumi untuk melaksanakan tugasnya terhadap para imam.[18]

Al-Majelisi berkata, "Begitu pula para imam dan orang-orang yang makshum dari golongan kami berkonsensus bahwa para Nabi itu makshum (*infallible*) dari dosa kecil dan besar, begitu pula para imam, baik disengaja maupun tidak disengaja, makshum dari sifat lupa sebelum diangkat dan sesudah menjadi Nabi. Begitu pula imam mereka dalam keadaan makshum, bahkan sejak kelahiran mereka sampai wafat, tidak ada yang menentang kemakhsuman mereka, kecuali Muhammad bin Babuwaih dan gurunya Ibnu Al-Wahid. Kedua ulama ini membolehkan lupa bagi para Nabi dan imam pada hal-hal yang tidak berhubungan dengan tabligh (risalah atau keterangan hukum-hukum), sedangkan yang tidak ada korelasi dengan itu, kedua ulama itu membolehkan lupa bagi Nabi atau imam jika berasal dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan bukan dari setan.[19]

Ath-Thusi berkata, "Para imam tidak boleh lupa atau lalai dalam menyampaikan pesan-pesan dari Allah dan hal-hal yang tidak berkaitan dengan itu. Ditolerir bagi mereka memiliki sifat lupa selama tidak sampai merusak akal pikiran yang sempurna. Bagaimana mereka tidak boleh lupa, sedangkan tidur dan sakit dapat membuat mereka lupa. Manusia dapat

18 Lihat, *Ushul Al-Kafi*, *Bab: Para Malaikat yang Mendampingi Para Imam* (1/271-272), *Bab: Allah Subhanahu wa Ta'ala Membimbing Para Imam Melalui Malaikat* (1/273-274). Disebutkan di dalam bab ini enam buah hadits, di antaranya hadits yang diriwayatkan dari Abi Abdillah,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۚ مَا كُنتَ تَدْرِى مَا ٱلْكِتَٰبُ وَلَا ٱلْإِيمَٰنُ ﴿٥٢﴾ ﴿الشورى: ٥٢﴾

"Dan demikianlah kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al-Qur'an) dan tidaklah mengetahui apakah iman itu." **(Asy-Syura : 52)**.

Salah satu makhluk Allah yang lebih agung daripada Jibril, dan Mikail yang senantiasa bersama Rasulullah memberitahukan dan membimbingnya. Setelah Rasul wafat ia senantiasa bersama para imam. Pada bab yang lalu disebutkan bahwa malaikat Jibril khusus menemani para Nabi. Jika seorang Nabi wafat, malaikat Jibril senantiasa bersama imam (*Ruh Al-Quddus*, Jibril, tidak tidur, tidak berjalan, tidak bermain-main dan tidak berdiam). Seorang imam melihat melalui bantuan malaikat, dijelaskan dalam catatan pinggirnya tentang rahasia penglihatannya dengan berkata, "Dia selalu hadir di bumi dan di langit, yaitu di bawah *arsy* dan di bawah bintang!"

Lihat, *Biharul Anwar* (47-25-99). Bab yang menerangkan para malaikat yang selalu bersama para imam dimana mereka dibantu dan ditolong oleh malaikat jibril. Keyakinan kami, bahwa perkataan Ibnu Babuwaih terhadap hadits yang shahih mengenai keterangan para imam, adalah hadits-hadits yang selaras dengan Al-Quran serta artinya, sebab hadits itu diterima melalui wahyu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Al-Qummi hal.99 menyusun kitab berjudul *Faqih Man Laa Yahdhuruhu Al-Faqih*, salah satu buku hadits yang keasliannya diakui di kalangan Syiah Ja'fariyah.

19 *Biharul Anwar* (25/350-351).

lupa pada tingkah laku mereka sendiri dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu."[20]

Ketiga; Pada setiap zaman wajib ada seorang imam yang menunjukan ke jalan yang terang yang menggantikan peran para Nabi di dalam tugas-tugasnya sebagai pemberi petunjuk kepada manusia, mendorong kepada kebaikan dan kebahagiaan. Sebagaimana Nabi mempunyai wilayah, maka imam pun mempunyai wilayah dalam menggantikan peranan Nabi di dalam mengatur urusan dan kepentingan masyarakat dengan menegakkan keadilan, memberantas kezhaliman, dan mengatasi persengketaan di antara mereka. Oleh karena itu, kapasitas imamah adalah sebagai kelanjutan dari kenabian.

Keempat; Para imam adalah para pemimpin yang diumumkan Allah agar mereka menjadi saksi atas segenap manusia. Mereka laksana pintu-pintu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan jalan menuju Allah. Perintah-perintah mereka sama dengan perintah Allah, larangan-larangan mereka sama dengan larangan Allah. Jadi, menaati mereka sama dengan menaati Allah, menentang mereka sama dengan menentang Allah. Mencintai mereka sama dengan mencintai Allah dan memusuhi mereka sama dengan memusuhi Allah. Tidak boleh menolak dan menentang mereka, karena menolak mereka sama dengan menolak Rasulullah, menolak Rasul sama dengan menolak Allah. Maka, wajib berserah diri kepada mereka, tunduk terhadap semua perintah mereka, dan mengakui semua perkataan mereka.

Atas dasar itu, golongan Syiah Ja'fariyah berkeyakinan bahwa hukum agama tidak dapat diambil kecuali dari ahli fikih imam-imam mereka. Suatu hukum tidak sah untuk diambil kecuali jika mendapat pengesahan dari para imam.

Tanggung jawab seorang mukallaf belum gugur jika merujuk kepada imam lain, serta mereka tidak akan menemukan ketenangan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban yang Allah perintahkan kecuali dengan mengikuti jalan mereka, yaitu jalan Ahlul Bait.

Kelima; Selama kedudukan imamah seperti *nubuwwah* (kenabian), maka ketetapan pengangkatannya harus melalui nash dari ayat yang

20 *At-Tibyaan* (4/165-166).

disampaikan kepada Rasulullah atau melalui imam yang diangkat dengan nash jika imam menghendaki penentuan imam kepada orang yang setelahnya. Sedangkan validitas hukumnya sama dengan hukum kenabian tanpa adanya perbedaan sedikit pun. Sebab segenap manusia tidak boleh mengatur orang yang sudah Allah tetapkan sebagai penunjuk jalan kebenaran untuk seluruh umat manusia. Siapa pun tidak punya hak untuk menentukan, atau mencalonkan, atau memilih imamah karena sosok "jiwa yang suci" telah dipersiapkan untuk mengemban kepemimpinan umum dan penerang umat ke jalan yang benar. Meskipun tidak dapat diketahui kecuali dengan pemberitahuan dari Allah, atau umat tidak berwenang menetapkan seorang imam (pemimpin) kecuali atas orang yang ditetapkan Allah melalui Nash-Nya.

Syiah Ja'fariyah juga berkeyakinan bahwa Nabi *Shallallahu Alahi wa Sallam* telah menetapkan penggantinya dan mewasiatkan kepadanya di dalam nash, juga telah menetapkan imam untuk masa selanjutnya di atas muka bumi. Rasulullah telah menetapkan Ali bin Abi Thalib, anak pamannya sebagai Amirul Mukminin serta menjadi penulis wahyu yang diturunkan kepadanya. Ali diangkat menjadi imam untuk seluruh manusia pada semua aspeknya. Ia ditetapkan dan dibaiat sebagai pemimpin kaum Muslimin pada peristiwa Ghadir Khum. Rasulullah juga menjelaskan imam-imam setelahnya yang berjumlah dua belas. Nama-nama mereka disebutkan. Imam yang lebih dahulu menetapkan imam yang berikutnya.

Keenam; Para imam yang berjumlah dua belas telah ditetapkan Rasulullah dengan nash, mereka adalah:

1. Abu Al-Hasan Ali bin Abi Thalib (Al-Murtadha) dilahirkan 10 tahun sebelum kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Wafat sebagai syahid pada tahun 40 H.
2. Abu Muhammad bin Al-Hasan bin Ali "Az-Zaki". (3-50)
3. Abu Abdullah Al-Husain bin Ali (Penghulu para syuhada). (4-61)
4. Abu Muhammad Ali bin Husain, Zainal Abidin. (38-95)
5. Abu Ja'far Muhammad bin Muhammad Ali Al-Bakir.
6. Abu Abdillah, Ja'far bin Muhammad Ash-Shadiq. (83-148)
7. Abu Ibrahim Musa bin Ja'far Al-Khazim.

8. Abu Al-Hasan Ali bin Musa Ar-Ridha. (128-183)
9. Abu Ja'far Muhammad bin Ali Al-Jawad. (195-220)
10. Abu Al-Hasan Ali bin Muhammad Al-Hadi.
11. Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Al-Askari. (232-260)
12. Abu Al-Qasim Muhammad bin Al-Hasan.

Al-Mahdi sebagai hujjah (pembela) yang bersembunyi yang akan muncul di muka bumi untuk menegakkan keadilan dan keamanan setelah bumi sarat dengan kezhaliman dan tiran. Al-Mahdi diperkirakan lahir pada tahun 256 H. Mulai bersembunyi pada tahun 260 H dan menghilang secara penuh pada tahun 329 H. Al-Mahdi masih tetap hidup sampai Hari Kiamat sehingga di atas muka bumi tidak pernah sunyi dari seorang imam, jika tidak, maka akan terjadi kerusakan di muka bumi dan buminya sendiri akan binasa.

*****

BAB 2

DALIL-DALIL AL-QUR'AN TENTANG IMAMAH

Pendahuluan
Al-Wilayah
Al-Mubahalah
Kesucian
Kemakshuman Para Imam
Ghadir Khum

PASAL 1
PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, tidak ada ayat atau nash yang terang yang melegitimasi Madzhab Syiah Ja'fariyah. Karena ketiadaan dalil tersebut, maka kalangan Syiah menggunakan instrumen *ta'wil* dan berargumentasi dengan beberapa riwayat yang menjelaskan tentang *asbabun nuzul* (sebab-sebab turunnya ayat).

Dalil-dalil ayat Al-Qur'an yang dipegang mereka adalah:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ ﴿المائدة: ٥٥﴾

"Sesungguhnya pemimpin (wali) kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta mereka ruku'." **(Al-Ma`idah: 55)**

Mereka menamakan ayat ini sebagai ayat *al-wilayah* (kepemimpinan umat).Mereka mengatakan, ayat ini menunjukkan bahwa sepeninggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang akan langsung menjadi pemimpin kaum Muslimin adalah Ali, karena kata *"innama"* memberi pengertian makna "pembatasan/hanyalah" (*lil-hashr*), kata *"innama"* memberi isyarat kepada figur paling utama, bahkan mengatur segala urusan yang kepemimpinannya wajib ditaati. Mereka mengatakan ayat ini diturunkan berkenaan dengan Ali yang menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya. Di dalam ayat tentang *mubahalah*, Allah berfirman,

فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ ﴿٦١﴾ ﴿آل عمران: ٦١﴾

"Maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu." **(Ali Imran: 61)**

Mereka menyatakan, bahwa Rasulullah bermubahalah dengan mengajak orang-orang suci, yaitu Ali, Fathimah, Hasan,dan Husain. Mereka adalah orang-orang yang sangat dicintai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, keturunan yang paling berhak menduduki jabatan imamah dan khilafah dari tiga khalifah sebelum Imam Ali.

"Diri-diri kamu", yang dimaksud di sini adalah bahwa Imam Ali seperti diri Rasulullah. Jika demikian kedudukannya, maka siapakah yang patut didahulukan?

إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴿الأحزاب: ٣٣﴾

"Sesungguhnya, Allah berkehendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul bait (keluarga rumah tangga Rasulullah) dan kami seperti membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(Al-Ahzab: 33)**

Mereka menyatakan yang dimaksud dengan Ahlul bait (keluarga Rasullullah) di sini adalah; Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Ayat ini menunjukkan bahwa para imam itu makshum (*infallible*), dan jabatan imamah selalu erat hubungannya dengan predikat makshum.

Allah berfirman,

قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴿البقرة: ١٢٤﴾

"Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu sebagai imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku' Allah berfirman 'Janjiku tidak untuk orang-orang yang berbuat zhalim." **(Al-Baqarah: 124)**

Mereka mengatakan, bahwa ayat ini telah menyingkirkan semua pemimpin yang zhalim, sehingga yang diangkat menjadi imam (pemimpin) adalah dari keturunan Ibrahim yang terbaik.

Barangsiapa yang menyembah selain Allah meskipun sedetik, maka ia termasuk orang yang zhalim. Ali bin Abi Thalib seorang yang sama sekali tidak pernah menyembah patung. Adapun khalifah-khalifah selain Ali adalah termasuk orang-orang yang zhalim. Oleh sebab itu orang yang zhalim tidak berhak memangku jabatan khalifah (pemimpin).

Menurut asumsi mereka, Al-Qur'an telah mengisyaratkan lebih dari satu kali, bahwa Ali orang yang akan menjadi imam (pemimpin) bukan orang lain. Oleh karena itu, mereka berkeyakinan sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengangkat Ali melalui nash dan agar menginformasikan tentang hal ini kepada masyarakat sepeninggalnya. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri mengetahui bahwa hal ini sulit diterima oleh segenap manusia. Mereka mungkin beranggapan bahwa Rasulullah bersikap pilih kasih serta lebih mencintai anak paman dan menantunya, sedangkan kondisi masyarakat pada masa itu hingga masa kini kualitas iman dan keyakinan mereka tidak setara dan setingkat dengan kadar "kebersihan" Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan *ishmah*-nya. Kendati demikian, Allah tidak menolelir Rasul untuk tidak menyampaikannya, meskipun orang-orang merasa keberatan. lalu diturunkanlah wahyu kepadanya,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ ﴿٦٧﴾ ﴿المائدة: ٦٧﴾

"Wahai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Jika engkau tidak melakukannya, maka engkau belum menyampaikan amanat-Nya." **(Al-Ma`idah: 67)**

Setelah peringatan yang keras ini maka tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan perintah-Nya itu. Lalu di tengah perjalanan pulang setelah menunaikan Haji Wada', Rasulullah berpidato di hadapan rombongan di sebuah daerah yang bernama Ghadir Khum, seraya mengatakan, "Bukankah kamu mengetahui bahwa aku adalah yang paling utama untuk menjadi wali

daripada diri mereka sendiri?" Mereka (yang hadir) menjawab, "Benar!" Kata beliau lagi, "Siapakah yang menjadikan aku sebagai maulanya (pemimpinnya), maka inilah Ali walinya." Hingga selesai ucapannya. kemudian hal itu ditegaskan lagi di tempat lain, baik secara isyarat maupun dengan terang-terangan sehingga terealisasi pernyataannya tersebut. Sebelum Rasulullah meninggalkan lokasi Ghadir Khum dan berangkatnya rombongan haji, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ
ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴿المائدة: ٣﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan bagimu agamamu dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku dan telah Kuridhai Islam menjadi agamamu." **(Al-Ma`idah: 3)**

Lalu Rasulullah bersabda, "Allahu Akbar, Allah Mahabesar yang telah menyempurnakan agama, nikmat dan ridha-Nya kepada risalahku dan wilayah bagi Ali sepeninggalku. Para hadirin bertepuk tangan menyambut ucapan Rasulullah dan mereka mengucapkan selamat kepada Amirul Mukminim, Ali bin Abi Thalib, terutama Abu Bakar dan Umar. Lantas peristiwa ini tersebar ke lintas negara, hingga dapat didengar oleh Haris bin Nu'man Al-Fihri, lalu ia mengunjungi Rasulullah dengan naik onta. Ketika ia tiba di Abthah, ia turun dari ontanya, lalu berbicara kepada Rasulullah, "Ya Muhammad, engkau telah memerintahkan kami agar kami bersaksi tiada tuhan selain Allah dan engkau sebagai utusan Allah, lalu kami menerimanya. Engkau telah memerintahkan kami shalat lima waktu, lalu kami menerimanya. Engkau memerintahkan kami untuk menunaikan zakat, maka kami menunaikannya. Engkau memerintahkan kami berpuasa selama sebulan, maka kami pun menerimanya, kemudian engkau ridha dengan ini seluruhnya sampai engkau mengangkat tangan anak pamanmu (Ali) dan mengutamakannya daripada kami." Beliau menjawab, "Barangsiapa yang menjadikan aku *maula*-nya, maka Ali adalah *maula* (pemimpin)nya juga."

"Apakah ini penunjukkan dari engkau atau dari Allah?" Tanya Haris.

"Dan yang tidak ada tuhan selain Allah, sesungguhnya ini dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*"

Mendengar jawaban itu, Haris bin Nu'man berjalan ke arah kendaraannya sambil berkata, "Ya Allah jika apa yang diucapkan Muhammad itu benar, maka turunkanlah hujan batu dari langit atau adzab yang pedih. Sebelum sampai ke tempat tujuan, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan hujan batu yang jatuh di atas ubun-ubun kepalanya dan batu itu keluar dari duburnya hingga menyebabkannya tewas.

Allah berfirman,

سَأَلَ سَآئِلٌۢ بِعَذَابٍ وَاقِعٍ ﴿١﴾ ﴿المعارج: ١﴾

"Seseorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi." **(Al-Ma'arij: 1)**

Ayat-ayat yang berjumlah tujuh buah ini merupakan dasar dan dalil mereka tentang hak Ali sebagai imam.

Kita akan uraikan perspektif mereka, membahas dan membuat sanggahan secara rinci.

*****

PASAL 2

AL-WILAYAH

Kita dapat melihat bahwa dalil pertama **(Al-Maaidah: 55)** adalah ayat yang dinamakan sebagai ayat "*al-wilayah*" (kepemimpinan) oleh Madzhab Syiah Ja'fariyah. Ayat ini diklasifikasikan sebagai dalil yang cukup jelas dan terang, yaitu tentang pengangkatan Ali sebagai imam, karena diturunkannya berkenaan dengan keimamahan Ali. Ketika Ali diminta dalam keadaan ruku' dalam shalatnya, lalu memberikan isyarat dengan jari kelingking kanan yang terdapat cincin, lantas sang peminta mengambil cincin dari jarinya.

Mereka mengartikan ayat itu, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menerangkan seorang yang berwenang memimpin masyarakat, menjalankan urusan-urusan mereka dan wajib bagi rakyat untuk menaatinya. Allah berfirman, *"Sesungguhnya Wali kamu adalah Allah, dan Rasul-Nya"* yaitu yang mengatur kepentingan-kepentingan kamu dan persoalan-persoalanmu, *"Hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."*

Kemudian dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman adalah orang yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dimana zakat dikeluarkan oleh Ali ketika ia dalam posisi ruku' di dalam shalatnya. Mereka melanjutkan keterangannya, bahwa ayat ini merupakan dalil dan bukti yang sangat konkret terhadap validitas kepemimpinan Ali yang langsung sepeninggal Rasulullah, tanpa ditunda-tunda. Jika kalimat *"waliyuhum"* memberi pengertian dengan orang yang paling tepat mengatur urusan-urusan kalian dan konsisten terhadap kepemimpinannya dan telah menjadi ketetapan

akan maksud *(alladzina amanu),* maka yang dimaksud adalah Ali. Yang pijakan dan pengertian itu merujuk kepada konteks bahasa. Barangsiapa telah mengangkat Ali dengan nash sebagai imam, sedangkan mengartikan kata *"al-wali"* dengan arti loyalitas terhadap agama dan cinta, merupakan pemberian arti yang tidak tepat, sebab tidak terdapat spesifikasi untuk seorang mukmin tertentu dan bukan untuk mukmin yang lain.

Di dalam mengartikan ayat ini, partikel *"innama"* berfungsi untuk membatasi atau mengkhususkan suatu muatan arti dan mengeluarkan muatan selain yang telah disebutkan.

Sedangkan indikator dari "maksud" orang-orang yang beriman berlaku untuk sejumlah riwayat hadits atau orang banyak, maka hanya Ali saja yang mengeluarkan shadaqah dalam keadaan ruku' di dalam shalatnya.

Sebagaimana pesan ayat ini tidak ditujukan kepada orang yang akan diangkat menjadi wali (pemimpin). Jika demikian adanya, maka akan menimbulkan kesimpangsiuran.[21] Inilah yang dipegang oleh sekte Syiah Ja'fariyah.

Para ahli takwil saling berbeda pendapat –sebagaimana dikatakan Ath-Thabari[22]– mengenai maksud dari firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Sesungguhnya Wali kamu adalah Allah, Rasul-Nya" yaitu yang mengatur kepentingan-kepentingan kamu dan persoalan-persoalanmu, hanyalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman."

Sebagian mereka mengatakan, yang dimaksud dengan ayat ini adalah Ali. Sebagian di antara mereka berpendapat bahwa yang dimaksud dengan ayat ini adalah seluruh orang mukmin.

Ath-Thabari menyebutkan riwayat-riwayat yang menguatkan pendapat yang mengatakan, bahwa maksud dari ayat ini adalah seluruh orang mukmin. Serta di antara mereka juga merasa heran terhadap orang yang menanyakan maksud الَّذِيْنَ آمَنُوْا, sebab ia menanyakan tentang sesuatu yang tidak pernah ditanyakan sebelumnya. Lalu Ath-Thabari menyebutkan dua riwayat.

21 Lihat kitab *Ta'wilat Al-Ja'fariyah* terhadap ayat ini, riwayat-riwayat yang disebutkan sebagai pendukung pendapatnya bersumber dari referensi ini:
At-Tibyan (3/558/564), *Majma' Al-Bayan* (6/126-130).
Al-Mizan (6/2-24), *Zubd Al-Bayan*, hal.107-110.
Kasyf Al-Murad, hal.289, *Misbah Al-Hidayah*, hal. 179-181- *Tafsir Syibr*, hal. 141.

22 *Tafsir At-Thabari*, Tahqiq Ahmad Syakir (10/424-425).

Pertama, dari Ismail bin Israil berkata, diceritakan oleh Ayub bin Sawid. Ia berkata, diceritakan oleh Utbah bin Abi Hakim mengenai ayat, *"Sesungguhnya wali kamu hanyalah Allah dan Rasul-Nya."* Diturunkan berkenaan dengan Ali bin Abi Thalib.

Kedua, adalah aku diceritakan oleh Al-Harits, ia berkata, diceritakan oleh Abdul Aziz Ghalib bin Ubaidilah, ia berkata, "Aku mendengar para Malaikat berkata mengenai firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللهُ. Dia menyatakan ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ali bin Abi Thalib yang menyedekahkan cincinnya ketika ia sedang ruku' dalam shalatnya.

Riwayat pertama, sanadnya terdiri dari Ayub Ibn Suwaid, Utbah bin Abi Hakim, dimana Ahmad, Ibnu Ma'in serta yang lain telah menilai Ayub itu dha'if (lemah). Bukhari menyebutkan dalam kitabnya *"Al-Kabir"* sebagai sanad yang masih dibicarakan, sedangkan Ibnu Ma'in telah mendha'ifkan kredibilitas Utbah dalam klasifikasi *tsiqah*,[23] karena itu riwayat hadits pertama sanadnya dha'if. Riwayat hadits kedua terdapat perawi Ghalib bin Ubaidilah, perawi yang riwayatnya ditolak dan tidak dipakai maka periwayatannya tidak dijadikan pegangan.

Al-Hafizh Ibnu Katsir menafsirkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Sesungguhnya pemimpin kamu adalah Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin."

Ialah yang menjadi pemimpin-pemimpin kamu bukanlah orang-orang Yahudi, tetapi *"wilayah"* (kepemimpinan) kamu kembali kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin.

Sedangkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

"Yang mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat."

Yaitu, orang-orang mukmin yang memiliki sifat-sifat seperti menegakkan shalat, yang merupakan rukun Islam yang paling utama dan penting, mempunyai sifat mengeluarkan zakat yang merupakan hak segenap makhluk hidup, membantu orang-orang yang lemah dan miskin. Sedangkan lafazh يُؤْتُوْنَ الزَّكَاةَ "mengeluarkan zakat" sebagian orang berasumsi sebagai jumlah kalimat dengan kedudukan sebagai keterangan dari lafazh هُمْ رَاكِعُوْنَ *(Dan mereka dalam keadaan ruku').*

23 *Op-cit.*

Mereka mengeluarkan zakat dalam keadaan ruku' ketika sedang shalat. Jika diartikan demikian, niscaya membayar zakat dalam posisi ruku' lebih afdhal daripada posisi lainnya, sebab perbuatan itu terpuji. Perkara ini tidaklah demikian menurut salah seorang ulama yang kondang sebagai pemberi fatwa. Sebagian dari kalangan ulama menceritakan sebuah riwayat dari Ali bin Abi Thalib, bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan Ali. Ketika ada seorang yang minta-minta lewat di hadapannya, sedangkan ia dalam posisi ruku' di dalam shalatnya, lalu ia memberikan cincinnya.

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat-riwayat yang mengindikasikan adanya peristiwa itu, dijelaskan bahwa riwayat itu keasliannya sangat tidak valid, kemudian Ibnu Katsir menegaskan bahwa hadits-hadits yang telah disebutkan di atas diturunkan berkenaan dengan sahabat Ubadah bin Shamit *Radhiyallahu Anhu* yang tidak terlibat persekutuan dengan Yahudi. Sebab ia menerima Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang mukmin sebagai wali. Setelah ayat ini diteruskan dengan ayat,

وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

﴿المائدة: ٥٦﴾

"Dan barangsiapa mengambil Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya, maka sesungguhnya pengikut (agama Allah) itulah yang pasti menang." **(Al-Ma`idah: 56)**

Sebagaimana firman-Nya,

كَتَبَ ٱللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا۠ وَرُسُلِىٓ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢١﴾

"Allah telah menetapkan, 'Aku dan Rasul-Ku pasti menang, sesungguhnya Alah Maha Kuat lagi Maha Perkasa." **(Al-Mujadalah: 21)**

أَلَآ إِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٢٢﴾ ﴿المجادلة: ٢٢﴾

"Bahwa sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." **(Al-Mujadalah: 22)**

Semua orang yang menerima Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman sebagai wali, maka ia termasuk orang yang beruntung di dunia dan di akhirat serta akan mencapai kemenangan di dunia dan akhirat.

Setelah uraian di atas, kami dapat mencermati dan dapat menyimpulkan beberapa poin:

1. Mengkaji riwayat-riwayat Imam Ath-Thabari serta riwayat-riwayat yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir, kita mendapatkan bahwa riwayat yang menceritakan pemberian shadaqah dalam keadaan ruku' di dalam shalat ternyata keaslian sanadnya tidak valid, bahkan ketika kami merujuk kembali kepada kitab-kitab hadits, ternyata kami tidak menemukan riwayat hadits seperti ini.[24]

2. Menurut Ibnu Katsir dan ulama yang lain, bahwa matan (teks) hadits tidak dapat diterima, karena adanya riwayat yang menjelaskan keutamaan shalat jika dalam pelaksanaannya tidak terdapat gerakan-gerakan, baik banyak maupun sedikit karena banyaknya gerakan tidak akan membatalkan shalat, tetapi mempengaruhi kesempurnaan pelaksanaan shalat itu sendiri.

3. Tsa'labah berkata, "Kata ruku' bersinonim dengan kata *al-khudhu'* (tunduk) *raka'a-yarka'u, rak'an, ruku'an,* yaitu menundukkan kepalanya." Raghib Al-Asfahani berkata, "Ruku' artinya tunduk (*al-inhina'*), kata ruku' kadangkala digunakan pada aspek khusus di dalam pekerjaan shalat. Terkadang pula kata *raka'a* digunakan untuk arti *tawadhu'* dan merendahkan diri, baik di dalam ibadah maupun dalam yang lainnya. Sedangkan orang-orang Arab di masa jahiliyah menamakan "a*l-hanif*" dengan *raki'an*, yaitu orang yang tidak pernah menyembah patung." Mereka berkata, *raka'a ilallah*, artinya merasa tenang di sisi Allah menurut Imam Zamakhsari, seperti ungkapan An-Nabigha Adz-Dzibyan.

"Orang yang ruku' akan meraih kegagalan atau keberhasilan dalam menuju Tuhannya, Tuhan pencipta alam."

Anda berkata, "Fulan ruku' untuk sesuatu dan sesuatu jika ia tunduk kepadanya."

Seperti juga ungkapan seorang penyair,

"Aku menjual barang dengan harga yang sangat rendah setelah ia membungkuk. Bapaknya meminta pertolongan dari kehinaan, yaitu setelah merendah dari sulitnya usaha kemiskinan (kebutuhan).

24 Lihat juga kitab *Kunuz As-Sunnah* tentang hadits yang diriwayatkan dari Imam Ali, maka tidak ada riwayat seperti riwayat hadits ini.

Begitu pula orang fakir, janganlah Anda hinakan karena pada suatu waktu Anda akan terpaksa merendah, sedangkan ia dapat diangkat menjadi mulia."

Arti ini kadangkala digunakan dalam Al-Qur'an Al-Karim, seperti dikatakan dalam firman Allah,

"Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'."

Sebab dalam shalat para pemeluk agama sebelum kita tidak terdapat ruku' yang merupakan salah satu rukun berdasarkan ijma' ulama, ia merupakan salah satu rukun di dalam shalat. Begitu pula firman Allah,

"Lalu tersungkur sujud."

serta ayat-ayat yang lain, firman Allah,

Maksudnya bahwa mereka tunduk terhadap perintah-perintah-Nya. Merendahkan diri di dalam mengerjakan shalat dan zakat. Maka segala perbuatan, pelaksanaannya berarti ruku' (tunduk) yang arti ini diperkuat oleh ayat lain, yang disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'*, yaitu *fi'il* yang menunjukkan bahwa ayat itu tidak menunjukkan adanya kesinambungan dan kelanggengan, dengan kata lain bahwa sifat-sifat dan karakter orang-orang mukmin adalah mengerjakan shalat dan mengeluarkan zakat dan mereka itulah orang-orang yang melaksanakan ruku' (tunduk kepadanya).

Dan tidak dapat diartikan di antara karakteristik perilaku orang mukmin adalah mengeluarkan zakat ketika sedang mengerjakan shalat.

4. Madzhab Syiah menyebutkan, bahwa bershadaqah pada posisi ruku' tidak terbatas hanya dilakukan oleh Amirul Mukminin (Ali). Namun para imam yang lain seluruhnya mengikuti imam Ali. Lalu di sini timbul pertanyaan, kapan amal perbuatan ini termasuk di dalam pekerjaan yang utama, dianjurkan dan dipuji oleh Imam Ali yang selanjutnya ditiru dan diikuti oleh imam-imam yang lain?

Kemudian mengapa Rasulullah dan mayoritas umat manusia tidak memperhatikan keutamaan pekerjaan ini?

5. Az-Zamakhsari menafsirkan ayat,

"Dan mereka ruku'"

Sebagai berikut, "*waw*" berfungsi sebagai keterangan (hal), yaitu mereka mengerjakan itu dalam keadaan ruku', yaitu khusyu', tawadhu'

dan menyerahkan diri hanya kepada Allah ketika shalat dan mengeluarkan zakat. Dikatakan pula bahwa *"waw"* untuk menunjukkan kepada keadaan orang yang mengeluarkan zakat, artinya mengeluarkan zakat ketika ia ruku' di dalam shalat dan ayat ini turun.

Berkenaan dengan Ali *Radhiyallah Anhu*, ketika seorang meminta kepada Ali dalam keadaan ruku', maka ia mengulurkan cincinnya, seakan cincin di jari manisnya sebuah permata marjan, dimana ia berupaya melepaskan dari jarinya dan tidak memerlukan gerakan yang banyak, yang dapat membatalkan shalatnya.

Jika kamu menanyakan bagaimana dapat ditujukan kepada Ali, padahal lafazhnya dalam bentuk jama' (plural)? Saya jawab, "Memang disebutkan dengan lafazh *jama'*, tetapi ia berasal dari satu orang. Hal ini bertujuan untuk menarik orang-orang agar dapat melakukan seperti pekerjaan Ali, sehingga mendapat pahala seperti pahalanya, di samping untuk mengingatkan bahwa seyogianya sifat orang-orang mukmin penuh perhatian terhadap amal kebaikan, menyantuni orang-orang fakir, kendatipun urusan dan kesibukan memaksanya agar tetap dalam pekerjaannya yang tidak dapat ditunda, yaitu walaupun sedang menunaikan shalat, apalagi sampai menunggu selesainya pelaksanaan shalat."[25]

Pertama, Zamakhsari menyebutkan di sini arti yang dipahami dari nash, kemudian menceritakan sebab turunnya ayat tanpa menyaring kembali, karena ternyata sebab turunnya ayat itu tidak benar dan tidak perlu lagi ditakwilkan berdasarkan pendapat yang menyatakan demikian. Lalu, apakah jenis perkara ini, sehingga tidak dapat ditunda, meskipun mereka sedang dalam melaksanakan shalat. Bukankah yang paling afdhal adalah orang yang mengajak untuk shalat bersama yang sedang shalat? Bagaimana orang yang meminta kepada orang yang sedang ruku' dalam shalat, meminta shadaqah kepadanya, padahal orang yang diminta sedang berkonsentrasi dalam mengerjakan shalat? Jika kita temukan ada peminta seperti ini, maka bagaimana kita akan terdorong untuk melakukan kesalahan besar seperti ini?

6. Pernyataan sekte Syiah Imamiyah yang lalu, bahwa pesan ayat itu ditujukan bukan kepada orang yang akan diserahkan kepemimpinan kepadanya. Jika terjadi demikian, akan mengakibatkan sosok figur yang

25 *Al-Kasyaf*(1/624),

sama antara yang memerintah dengan yang diperintah. Dan ini merupakan satu macam perdebatan yang dangkal. Karena maksud dari itu bahwa sebagian orang mukmin memimpin atas sebagian yang lain, bukan setiap mukmin memimpin dirinya sendiri. Begitu pula pesan itu, ia ditujukan kepada mereka yang lepas dan bebas dari kepemimpinan orang Yahudi, sebab pemimpin-pemimpin mereka adalah orang-orang yang mukmin, mereka juga pemimpin-pemimpin bagi kalangan Muslimin yang lain, seperti difirmankan Allah,

﴿وَلَا تَلْمِزُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا۟ بِٱلْأَلْقَٰبِ ۖ ﴿١١﴾﴾ (الحجرات: ١١)

"Janganlah kamu mencela dirimu sendiri (mencela sesama mukmin) dan janganlah kamu panggil mereka dengan gelar-gelar yang buruk."
(Al-Hujurat: 11)

Muatan nasehat ayat ini dialamatkan bagi seluruh orang-orang mukmin. Apakah ini berarti suatu larangan bagi tiap-tiap Muslim untuk mencela dirinya sendiri?

Al-Alusi menjawab, "Bagaimana menggunakan pernyataanmu seperti contoh, 'Wahai manusia, jangan kamu saling mengumpat orang,' bahwa ungkapan itu suatu larangan bagi setiap orang yang mengumpat dirinya sendiri."

7. Sudah popular di kalangan ulama Syiah dan Ahlu Sunnah wal Jamaah bahwa yang dijadikan pegangan utama adalah umumnya lafazh bukan khususnya sebab. Maka segala apa yang telah disebutkan tentang sebab turunnya ayat, niscaya akan berlaku bagi setiap orang yang berkriteria iman, menegakkan shalat, mengeluarkan zakat dalam posisi ruku' di dalam shalat sebagaimana yang telah disebutkan. Begitu pula dapat diterapkan kepada orang yang peduli melakukan kebaikan, kemurahan hati dan menyantuni orang fakir miskin, seperti ditakwilkan Zamakhsari.

8. Kalimat "wali" kadangkala artinya *mutawali* (orang yang mengatur) semua urusan dan memiliki otoritas untuk bertindak terhadap suatu perkara. Terkadang kata "wali" artinya adalah penolong atau kawan, dan konteks redaksilah yang menentukan kapan diartikan *pelindung dan penolong."*

Ketika Al-Qur'an memerintahkan mencintai orang-orang yang beriman dan melarang mencintai di luar orang-orang mukmin dari

orang-orang kafir dan Ahli Kitab, maka *muwalah* diartikan memberikan pertolongan dan kecintaan seperti firman Allah,

وَٱقْتُلُوهُمْ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَلَا تَتَّخِذُوا۟ مِنْهُمْ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿٨٩﴾ ﴿النساء: ٨٩﴾

"Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu menemuinya dan janganlah kamu ambil seorang pun di antara mereka menjadi pelindung dan jangan (pula) menjadi penolong." **(An-Nisaa`: 89)**

Allah berfirman,

ٱلَّذِينَ يَتَّخِذُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ ﴿١٣٩﴾ ﴿النساء: ١٣٩﴾

"Orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang mukmin." **(An-Nisaa`: 139)**

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴿٧١﴾ ﴿التوبة: ٧١﴾

"Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah menjadi penolong sebagian yang lain." **(At-Taubah: 71)**

Tidak keluar dari arti ini kecuali dalam kondisi khusus seperti orang yang memiliki wilayah (otoritas) untuk membalas dendam dan orang yang mempunyai kekuasaan atas orang yang *safih* (kurang akalnya). Namun kondisi ini pengertiannya tidak dalam pengertian *"wilayah al-'amah"* (kepemimpinan umum) atas seluruh kaum Mukminin.[26] Apakah ayat *"al-wilayah"* merupakan suatu yang ganjil atau aneh dari konteks Al-Qur'an Al-Karim?Sebelum ayat ini terdapat ayat yang berbunyi,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

26 Lihat kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan apa yang telah disebutkan dengan membuka kata wali dari *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfazh Al-Qur'an.*

"Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pimimpinmu. Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpinmu, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang zhalim." **(Al-Ma`idah: 51)**

Ayat ini merupakan larangan mengangkat pemimpin atau teman yang semestinya menjadi musuh atau lawan. Kemudian ayat ini menjelaskan ayat wilayah, yaitu orang-orang yang semestinya diangkat menjadi pemimpin lalu larangannya diulang sekali lagi.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلَّذِينَ ٱتَّخَذُواْ دِينَكُمۡ هُزُوٗا وَلَعِبٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ مِن قَبۡلِكُمۡ وَٱلۡكُفَّارَ أَوۡلِيَآءَۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ إِن كُنتُم مُّؤۡمِنِينَ ﴿٥٧﴾ ﴿المائدة: ٥٧﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil pemimpinmu dari orang-orang yang menjadikan agamamu sebagai buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu dan orang-orang yang kafir (orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Allah, jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman." **(Al-Ma`idah: 57)**

Ayat yang disebutkan sebelum dan sesudahnya telah menegaskan larangan menjadikan pemimpin atau kawan di dalam agama.

Bila perintah mengangkat seorang pemimpin, kawan dan mencintai terletak di antara dua larangan, maka sudah pasti artinya tidak keluar dari arti di atas kecuali jika ada dalil yang lain. Sedangkan lafazh *waliyyukum* bukan merupakan dalil yang menunjukkan bahwa kepemimpinan untuk Abu Hasan (Ali) karena hal ini membutuhkan kepada dalil-dalil yang membuktikan bahwa pengertiannya keluar dari konteks umum yang biasa digunakan Al-Qur'an kepada pengertian khusus dari ayat-ayat yang disebutkan secara berturut-turut di dalam surat Al-Maa'idah.

9. Telah disepakati bahwa lafazh "*innama*" memiliki pengertian *takhsis* (spesifik) serta mengeluarkan selain apa yang terdapat dalam

yang disebutkan, namum Syiah Ja'fariyah berargumentasi atas dasar ini, bahwa tidak boleh menghilangkan lafazh awal kepada lafazh *"al-muwalat"* (penolong) dan cinta dalam agama, sebab dalam ayat tersebut tidak ada pengkhususan arti untuk orang mukmin atau bukan mukmin.

Sesungguhnya alasan ini tidak benar, karena saling tolong-menolong, berkawan, saling mencintai hanya khusus bagi orang-orang mukmin bukan kepada orang-orang yang seyogianya dimusuhi. Sikap menolong dan mencintai tidak boleh hanya diberikan kepada orang mukmin tertentu dan tidak diberikan kepada mukmin yang lain. Bahkan spesifikasi ini menuntut kebalikan dari perilaku yang mereka anut. Pembatasan ini hanya diberlakukan kepada mereka yang masih memiliki sifat syirik, keragu-raguan dan perselisihan.

Bukan merupakan ijma' para ulama, bahwa sebab diturunkan ayat ini berhubungan dengan sikap keragu-raguan, perselisihan dan kontroversi pada soal imamah dan kewenangannya dalam bertindak. Tetapi ayat ini turun berkenaan dengan perilaku saling tolong menolong dan mencintai.[27]

10. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan orang-orang mukmin agar menolong mukmin lainnya dan melarang mereka untuk menolong, mencintai dan berkawan dengan kaum yang lain. Semua ini terjadi pada masa hidup Rasulullah dan beliau mengimplementasikan serta melaksanakannya di masa hidupnya. Maka bagaimana Ali dapat menjadi "imam tertinggi" sedangkan Rasulullah masih ada?

Jika Ali diistimewakan dan dikhususkan untuk menjadi imam sebab adanya partikel "*innama*", niscaya kedua anaknya Hasan dan Husain pun tidak termasuk ke dalam kategori itu, yaitu tidak berhak menjadi imam karena keduanya tersingkirkan dengan lafazh tersebut. Kemudian bagaimana jabatan imamah akan sampai kepada imam yang lain, yaitu imam yang dua belas?

Inilah beberapa catatan dan analisa. Setelah ini penulis meyakini bahwa ayat 55 dari surat Al-Maaidah sama sekali tidak menunjukkan bahwa imam sepeninggal Rasulullah adalah Ali bin Abi Thalib, karena ayat ini termasuk dalil Al-Qur'an yang paling penting yang dijadikan dasar utama tentang hak Ali sebagai imam. Setelah ini kita akan melihat dalil-dalil yang lain.

27 *Tafsir Al-Alusi* (2/330).

PASAL 3

AL-MUBAHALAH

Pada ayat *Al-Mubahala*h **(Ali Imran: 61)**, mereka mengatakan bahwa ahli tafsir seluruhnya sepakat bahwa lafazh "*abnaunaa*" (anak-anak kami) yang dimaksud adalah Hasan dan Husain. Lafazh "*nisaana*" (istri-istri kami) yang dimaksud adalah Fathimah dan lafazh "*anfusana*" (diri kami) mengisyaratkan kepada Imam Ali. Dan tidak bisa dikatakan bahwa diri keduanya adalah satu, maka maksudnya adalah bahwa keduanya adalah sama, sedangkan sesuatu yang tidak disangsikan lagi bahwa Rasulullah adalah manusia yang paling istimewa. Maka orang yang menyerupainya berarti juga istimewa.[28)]

Di sini bisa kita amati sebagai berikut:

1. Keterangan yang lalu, jika kita menerimanya, sesungguhnya ayat itu tidak menyatakan imamah untuk seseorang, karena mengatur dan memimpin urusan kaum Muslimin memerlukan kapabilitas khusus yang mesti dipenuhi oleh seorang pemimpin. Sehingga mampu membawa umat dengan penuh kedamaian dan menjaga kepentingan-kepentingannya dengan sempurna. Ayat ini sedikit pun tidak menyinggung masalah ini dan sama sekali tidak menerangkan tentang khilafah. Disebutkannya kata anak-anak kami, istri-istri kami dan diri-diri kami adalah sebagai pengorbanan untuk membuktikan validitas suatu dakwaan. Sedangkan mereka yang disebutkan adalah orang-orang yang terdekat dengan Rasulullah. Terdapat

28 *Kasyful Murad*, hal. 304, lihat *Misbahul Hidayat*, hal. 99-103.

perbedaan yang sangat jauh antara suatu pengorbanan dengan penetapan imamah. Dalam hal pengorbanan dapat dikemukakan wanita dan anak-anak, namun untuk menduduki jabatan khalifah, maka mengajukan mereka adalah perkara yang tidak diperbolehkan.

2. Alasan yang mengatakan bahwa Ali *Radhiyallah Anhu* sama dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah suatu pernyataan yang sangat berlebihan dan ekstrim, yang tidak dapat diterima oleh Imam Ali sendiri. Karena setiap Muslim wajib meninggalkan pandangan seperti ini, sebab kedudukan Rasulullah tidak sama dan sejajar dengan kedudukan orang yang mengikuti petunjuknya dan mengambil cahaya darinya.

3. Jika kita katakan bahwa ayat ini menunjukkan atas keutamaan Ali, maka kepemimpinan yang kurang utama *(mafdhul)* bersama adanya pemimpin (imam) yang lebih utama (*afdhal*) adalah dibolehkan menurut beberapa aliran yang terdapat dalam madzhab Syiah, seperti sekte Zaidiyah. Di samping itu, agama maupun logika tidak melarang kondisi seperti itu, sebab secara umum ia sebagai pemimpin yang kurang utama, namun secara khusus adakalanya ia lebih utama atau lebih kompatible terhadap hal-hal yang berkaitan dengan urusan ketatanegaraan (khilafah) dan kepentingan-kepentingan kaum Muslimin. Sebagaimana Rasulullah sendiri mengangkat pemimpin yang lebih fungsional daripada yang lebih utama.[29]

4. Ibnu Taimiyah mengomentari pendapat mereka (Syiah) yang mengatakan, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjadikan Ali seperti diri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Menurut Ibnu Taimiyah pernyataan itu adalah suatu kesalahan, sebagaimana firman-Nya,

29 Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata pada sebuah sub judul, "Rasulullah mengangkat pemimpin yang lebih berdaya guna daripada pemimpin yang lebih utama daripadanya." Dengan cara ini, tradisi Rasulullah berjalan, dimana Rasulullah telah mengangkat pemimpin yang lebih berguna atas pemimpin yang lebih utama (berhak) daripadanya, seperti Rasulullah mengangkat Khalid bin Walid. Memprioritaskannya menjadi panglima perang daripada kaum Muhajirin dan Anshar yang lebih dahulu masuk Islam. Hal ini berlangsung sejak lawan dan musuh bertekuk lutut dalam perang yang dikomandoinya. Begitu pula Abu Dzar, termasuk orang yang lebih dahulu masuk Islam, namun suatu ketika Rasulullah berkata kepadanya, "Hai Abu Dzar, aku melihat kamu orang yang berjiwa lemah. Aku cinta kepadamu seperti aku cinta kepada diriku. Janganlah mengangkat dua orang pemimpin serta janganlah kamu menerima untuk mengurus harta anak yatim." Amr bin Ash dalam Perang Dzatu Salasil diangkat menjadi panglima, karena objek medan perang adalah lokasi Bani Adzrah, tempat domisili paman-pamannya, yang merupakan kerabat-kerabatnya. Maka, Rasulullah mengetahui, bahwa mereka menaati Amr bin Ash daripada sahabat lain.

لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴿١٢﴾ ﴿النور: ١٢﴾

"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukmin dan mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri." **(An-Nur: 12)**

فَٱقْتُلُوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ﴿٥٤﴾ ﴿البقرة: ٥٤﴾

"Dan bunuhlah dirimu!" **(Al-Baqarah: 54)**

وَلَا تُخْرِجُونَ أَنفُسَكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ ﴿٨٤﴾ ﴿البقرة: ٨٤﴾

"Dan kamu tidak akan mengusir dirimu (saudaramu sebangsa) dari kampung halamannya." **(Al-Baqarah: 84)**

Sedangkan lafazh dari "*al-anfus*" adalah saudara sekandung atau seagama.[30]

5. Az-Zamakhsari berkata, "Jika Anda berkata, 'Tidaklah doa-doa Rasulullah pada mubahalah melainkan agar dampak kedustaan yang berdusta kepadanya dan kedustaan orang yang memusuhinya. Hal ini sehingga mubahalah ini terbatas bagi orang-orang yang mendustainya. Maka apakah maksud memasukkan anak-anak dan para wanita?"

Penulis menjawab, "Penyebutan itu merupakan penguat untuk meyakinkan atas hakekat kondisi dan meyakinkan atas kejujurannya, dimana ia berani mengajukan "jantung hatinya" orang yang paling dicintainya dan paling mulia dimasukkan sebagai korban dalam mubahalah.

30 *Al-Muntaqa*, hal. 17. Seorang Syiah Ja'fariyah berusaha membantah pernyataan Ibnu Taimiyah, "Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong tiap orang mukmin dan Mukminat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, bukan tiap-tiap Mukmin berprasangka baik terhadap saudaranya." (*Minhaj Syari'ah* (2/287).
Di sini cukup kita mengutip pendapat Ath-Thusi selaku syaikh dari golongan mereka di dalam tafsirannya, "Mengapa ketika kamu mendengar berita bohong yang nyata dari orang yang mengatakannya, yaitu orang-orang mukmin tidak berprasangka baik terhadap mukmin yang lain, padahal mereka seperti diri mereka sendiri. Mereka semua seperti jasad yang satu ketika suatu peristiwa menimpa mereka. Apabila satu cobaan menimpa salah satu di antara mereka, seakan-akan bencana itu menimpa diri mereka seluruhnya. Dan inilah yang dimaksud dalam firman Allah **(An-Nur: 27)**.
"Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri. Dan ini merupakan pernyataan Mujahid. (Lihat At-tibyan (7/416).

Ia tidak cukup hanya dengan mengajukan dirinya untuk menunjukkan keyakinan atas kedustaan lawan-lawannya, sampai lawan-lawannya betul-betul hancur dan pecah bersama orang yang dicintainya dan orang yang paling mulia, jika peristiwa yang dinyatakan dalam mubahalah terjadi.

Disebutkannya anak-anak dan para istri secara khusus, sebab mereka adalah anggota keluarga yang paling berharga dan paling melekat di hati, bahkan mungkin seorang siap mengorbankan dirinya untuk terjun ke medan perang hingga tewas demi mereka. Melalui konteks ini mereka didorong secara bersama-sama ke medan peperangan, agar mereka dapat mencegah bala tentara lari dari peperangan. Mereka lebih diprioritaskan penyebutannya dari kata "*al-anfus*" agar menjadi perhatian terhadap kedudukan mereka yang dekat, serta legalitas mereka itu didahulukan dari jiwa dan dapat menjadi tebusannya. Di dalam pernyataan ini terkandung suatu bukti, dimana tidak ada bukti yang lebih kuat daripada keutamaan *Ashabul Kisa.*[31]

*****

31 *Tafsir Al-Kasyaf* (1/434).
Seorang ahli tafsir dari Syiah Ja'fariyah. Meskipun Mubahalah dan pelaksanaan secara lahiriah, seperti perdebatan antara Rasulullah dan orang Kristen, tetapi doa itu digeneralisasikan terhadap anak-anak dan istri-istri agar yang berdoa lebih tenang atas kejujuran doanya dan atas kebenarannya, sebab Allah telah menganugrahkan di dalam hati manusia cinta kepada anak-anak dan istri serta mengasihi mereka, maka Anda melihat seseorang menerjuni berbagai ancaman dan bahaya dalam upaya menjaga mereka. Oleh karena itu anak-anak didahulukan atas istri-istri, sebab cinta orang tua kepada anak-anak melebihi cinta kepada yang lainnya.

PASAL 4

KESUCIAN

Allah berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ إِن كُنتُنَّ تُرِدْنَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا
فَتَعَالَيْنَ أُمَتِّعْكُنَّ وَأُسَرِّحْكُنَّ سَرَاحًا جَمِيلًا ﴿٢٨﴾ وَإِن كُنتُنَّ
تُرِدْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ فَإِنَّ ٱللَّهَ أَعَدَّ لِلْمُحْسِنَٰتِ مِنكُنَّ
أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾ ﴿الأحزاب: ٢٨ - ٢٩﴾

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu jika kamu sekalian mengikuti kehidupan dunia dan kesenangannya maka marilah supaya aku berikan kepadamu mut'ah[32] dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik. Dan jika kamu sekalian menghendaki (keridhaan) Allah dan Rasul-Nya serta (kesenangan) di negeri akhirat, maka sesungguhnya Allah menyediakan bagi siapa yang berbuat baik di antaramu pahala yang besar." **(Al-Ahzab: 28-29)**

Maka Rasulullah memberikan pilihan terhadap istri-istrinya, maka seluruh istrinya itu memilih (keridhaan) Allah, Rasul-Nya dan akhirat. Setelah mereka memilih pilihan itu, mereka berhak menerima pesan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

32 *Mut'ah* ialah suatu pemberian yang diberikan kepada perempuan yang telah diceraikan menurut kesanggupan suami.

يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ﴿٣٠﴾ ﴿الأحزاب: ٣٠﴾

"Wahai istri-istri Nabi, siapa di antara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat." **(Al-Ahzab: 30)**

Kelima ayat ini adalah tentang para istri Nabi, tetapi yang menimbulkan perdebatan sengit adalah seputar ayat ke-33 yang berbunyi,

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ ﴿الأحزاب: ٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlu bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya." **(Al-Ahzab: 33)**

Bagian ayat ini dinamakan dengan "*tathir*" (pensucian). Kalangan Syiah berpandangan bahwa ayat ini tidak memiliki korelasi dengan ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi ayat ini khusus mengenai Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Sayyidah Fathimah Az-Zahra, Imam Ali, Hasan, dan Husain.

Juga menunjukkan atas makshumnya mereka yang dijadikan titik tolak argumentasi mereka dalam mengadopsi konsep imamah.

Argumentasi mereka berdasarkan tiga poin, yaitu:

1. Menetapkan maksud dari kalimat "*Ahlul Bait*" di dalam ayat itu.
2. Ayat itu menunjukkan kepada *ishmah* dan *imamah* (kepemimpinan).
3. Adanya korelasi yang menyatu antara *ishmah* dan *imamah*.

Mereka menafsirkan maksud dari kalimat "*Ahlul Bait*" adalah mereka yang terdiri dari lima orang saja dengan dalil sebagai berikut:[33]

1. Teks ayat menyebutkan kalimat, *'Ankum"* dan *"Yuthahhirukum"* dalam bentuk jama' untuk laki-laki yang menunjukkan bahwa ayat tersebut

33 *At-Tibyan* (8/339), *Majma' Al-Bayan, Mathba'ah, Al-Hayat* (22/137-139), *Jawami' Al-Jami* hal. 372, *Al-Mizan* (16/330-331) *Misbah Al-Hidayah*, hal. 103-109.

bukan ditujukan kepada istri-istri Rasulullah, karena jika ditujukan kepada mereka, maka kalimat yang akan digunakan adalah *"Ankunna"* bentuk jama untuk perempuan, sehingga konteks ayat yang menggunakan bentuk jama' mudzakkar membuktikan dan menegaskan bahwa maksud dari Ahlul Bait adalah bukan istri-istri Nabi.

2. Adanya hadits-hadits yang menunjukkan bahwa lima orang tersebut adalah orang-orang yang bersih dan suci sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya,

قَالُوٓاْ أَتَعۡجَبِينَ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۖ رَحۡمَتُ ٱللَّهِ وَبَرَكَٰتُهُۥ عَلَيۡكُمۡ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِۚ إِنَّهُۥ حَمِيدٞ مَّجِيدٞ ﴿٧٣﴾ ﴿هود: ٧٣﴾

"Para malaikat itu berkata, 'Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? sebagai rahmat Allah dan keberkatan-Nya dicurahkan atas kamu hai Ahlul Bait, sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah." **(Hud: 73)**

Pesan ayat ini ditujukan kepada istri Nabi Ibrahim *Alaihissalam.* Allah berfirman,

"Maka tatkala Musa telah menyelesaikan waktu yang ditentukan dan dia berangkat dengan keluarganya, dilihatnya api di lereng gunung. Ia berkata kepada keluarganya, 'Tunggulah (di sini). Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan akan dapat membawa suatu berita kepadamu dari (tempat) api itu atau (membawa) sesulut api, agar kami dapat menghangatkan badan." **(Al-Qashash: 29)**

Sudah diketahui bahwa Nabi Musa berjalan bersama istrinya, anak Nabi Syu'aib. Allah berfirman,

"Dan Kami cegah Musa dari menyusu kepada perempuan yang mau menyusuinya sebelum itu, maka berkatalah saudara Musa, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu Ahlul Bait yang akan memeliharanya untukmu dan mereka dapat berlaku baik kepadanya? Maka Kami kembalikan Musa kepada ibunya." **(Al-Qashash: 12-13)**

Allah berfirman,

إِنَّا مُنَجُّوكَ وَأَهۡلَكَ إِلَّا ٱمۡرَأَتَكَ كَانَتۡ مِنَ ٱلۡغَٰبِرِينَ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya Kami akan menyelamatkan kamu dan pengikut-pengikutmu kecuali istrimu, dia adalah termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan)." **(Al-Ankabut: 33)**

Allah berfirman,

﴿وَٱسْتَغْفِرِى لِذَنۢبِكِ ۖ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ ٱلْخَاطِـِٔينَ ﴿٢٩﴾﴾ يوسف:

﴿٢٩

"Mohon ampunlah atas dosamu itu, karena sesungguhnya kamu termasuk orang-orang yang berbuat salah." **(Yusuf: 29)**

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan Ahlul Bait adalah para istri Nabi. Karena ketika pembicaraan menggunakan bentuk *jama' mudzakkar*, bahkan penggunaan *jama' mudzakkar* dalam konteks ini sangat tepat, sebab penulis tidak menemukan dalam seluruh Al-Qur'an pembicaraan dalam bentuk *jama' muannats* yang dipadukan dengan lafazh Ahlul Bait, baik yang dimaksud adalah para istri Nabi maupun yang lainnya.

Sebagian kalangan ulama berargumentasi bahwa arti ahli[34] adalah istri-istri dan keturunan, karena ada hadits dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, ketika beliau ditanya, "Bagaimanakah bershalawat kepadamu?" Nabi menjawab, "Katakanlah, 'Ya Allah limpahkanlah shalawat untuk Muhammad dan untuk istri-istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau bershalawat kepada keluarga Ibrahim dan berkahilah Nabi Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi keluarga Nabi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahamulia'."

Juga dengan hadits yang di dalamnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَكْتَالَ بِالْمِكْيَالِ الْأَوْفَى إِذَا صَلَّى عَلَيْنَا أَهْلَ الْبَيْتِ فَلْيَقُلْ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَأَزْوَاجِهِ أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ وَذُرِّيَّتِهِ وَأَهْلِ بَيْتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

34 Lihat kata "ahli" dalam *Mu'jam Al-Mufahris li Al-Fazh Al-Qur'an.*

"Barangsiapa yang senang jika ditimbang amalnya dengan timbangan yang berat ketika membaca shalawat kepada kami, Ahlul Bait, maka katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad An Nabiy wa azwajihi ummahatil mukminin wa dzurriyatihi wa ahli baitihi, kama shallaita 'ala ali Ibrahim. Innaka Hamidun Majid (ya Allah, sampaikan salam sejahtera kepada Nabi Muhammad, istri-istrinya, para ibu orang-orang yang beriman, keturunannya, dan Ahlul Baitnya, sebagaimana Engkau memberikan rahmat kepada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Mahaagung)'."[35]

Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanad dari Anas *Radhiyallahu Anhu* ia berkata,

تَزَوَّجَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ فَأُرْسِلْتُ عَلَى الطَّعَامِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ فَقَالَتْ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ بَارَكَ اللهُ لَكَ فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

"Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam melangsungkan pernikahan dengan Zainab binti Jahsi dengan hidangan roti dan daging, maka saya mengirimkan makanan. Lalu Nabi keluar dan menuju kamar Aisyah seraya berkata, 'Assalamu 'alaikum ahlal bait wa rahmatullahi (salam sejahtera atas kamu wahai Ahlul Bait dan semoga Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadamu).' Maka Aisyah menjawab, 'Wa 'alaikas salam wa rahmatullah. Kaifa wajadtaka ahlaka? Barakallahu laka.' (Dan semoga kesejahteraan dan rahmat Allah atas kamu. Bagaimana engkau dapatkan istrimu? Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu). Lalu Nabi mengitari kamar semua istrinya dan berkata kepada mereka

35 *Nailul Authar* (II/324/326).

seperti yang dikatakan kepada Aisyah. Dan mereka juga menjawabnya seperti jawaban Aisyah."[36]

Sebagaimana arti *ahlu* menurut tinjauan bahasa juga tidak mengeluarkan istri untuk masuk di dalamnya.[37]

Jadi penggunaan kata *ahlu* dalam Al-Qur'an, hadits dan bahasa tidak mengeluarkan istri dari lingkup istilah itu. Dan jika rangkaian ayat ini tidak mengharuskan masuknya para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kategori *ahli*, maka paling tidak ia dikuatkan oleh dalil. Ini ditinjau dari sisi bahwa para istri Nabi adalah ibu bagi orang-orang yang beriman. Tapi baik ayat itu mencakup atau tidak mencakup para istri Nabi, maka pengkhususan ayat hanya kepada lima orang (Nabi, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain) adalah tidak benar, kecuali jika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjelaskan hal itu. Oleh karena itu perlu kita perhatikan riwayat-riwayat tentang hal ini.

Ath-Thabari berkata, "Muhammad bin Mutsanna bercerita kepadaku dari Bakar bin Yahya bin Ziyad Al-'Ansi dari Mandal dari A'masy dari Athiyah dari Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata,

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Ayat ini turun bagi lima orang; Saya, Ali, Hasan, Husain, dan Fathimah'."[38]

Setelah itu Ath-Thabari menyebutkan banyak riwayat yang menjelaskan bahwa maksud ayat penyucian adalah terhadap lima orang atau sebagiannya. Namun dalam riwayat terakhir, Ath-Thabari menyebutkan riwayat dari Ikrimah bahwa ayat penyucian turun tentang para istri Nabi secara khusus.[39]

Riwayat pertama dan terakhir perlu dicermati. Sebab dalam sanad riwayat pertama terdapat Athiyah dari Abu Sa'id Al-Khudri. Dimana Athiyah ini datang kepada Al-Kalbi lalu mengambil tafsir darinya dan memberikan *kunyah*(gelar)[40] kepada Al-Kalbi dengan "Abu Sa'id". Selanjutnya, ketika meriwayatkan hadits, Athiyah ia berkata, "Abu Sa'id berkata ....", agar

36 *Shahih Bukhari*, Kitab: Tafsir, Bab: Firman Allah, "Janganlah Kamu Masuk Rumah Nabi Kecuali Bila Diizinkan ..."

37 Lihat arti "ahli" dalam semua kamus bahasa Arab.

38 *Tafsir Ath-Thabari* (XXII/6), cet. Al-Halabi.

39 *Ibid* (XXII/6-8).

40 *Kunyah* adalah nama yang menggunakan kata "Abu" atau "Ummu".

disangka yang berkata adalah Abu Sai'd Al-Khudri. Sebagaimana Athiyah juga dinyatakan dha'if oleh Imam Ahmad, Nasa'i dan yang lainnya.[41] Sedang riwayat kedua disebutkan oleh Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Siapa yang ingin saya tantang bahwa ayat ini turun tentang istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?"[42]

Jika dikatakan bahwa para istri Nabi dan yang lainnya merupakan sebab turunnya ayat, maka ini sesuai dengan pendapat mayoritas ahli tafsir. Maka riwayat Athiyah yang lemah itu tiada pengaruhnya karena dia bertentangan dengan sebab turunnya ayat. Dan jika yang dimaksudkan ayat itu hanya istri-istri Nabi, maka ini bertentangan dengan banyak riwayat. Oleh karena itu riwayat ini tidak diterima kecuali dengan pemahaman yang pertama.

Ath-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat yang lain. Di antaranya riwayat dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata,

> *"Pada suatu pagi, Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam keluar dan membawa selimut bersulam hitam, lalu Hasan datang dan Nabi memasukkan dia bersamanya, kemudian beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sebersih-bersihnya'."*

Menurut riwayat ini, hanya Hasan yang termasuk Ahlul Bait. Tapi tidak diragukan bahwa hal ini tidak menghalangi selain Hasan untuk masuk dalam kelompok Ahlul Bait. Sebab Imam Muslim meriwayatkan hadits yang senada dengan riwayat dari Aisyah yang menyebutkan masuknya empat orang lainnya dalam kelompok orang-orang yang disucikan.

Ath-Thabari meriwayatkan dari Anas, ia berkata,

> *"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam setiap keluar rumah untuk shalat selama enam bulan selalu melewati rumah Fathimah, dan beliau berkata, 'Ash shalatu ahlal bait. Innama yuridullahu liyudzhiba 'ankum ar rijsa (shalatlah wahai Ahlul Bait. Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa darimu)'."*

41 Lihat otobiografi Athiyah dalam *Tahdzib At-Tahdzib* dan *Mizanul I'tidal*. Dan pembicaraan tentang Athiyah ini akan kami sebutkan lebih terperinci tentang beberapa riwayat Al-Ghadir dalam kajian berikutnya, insya Allah.

42 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (III/483).

Riwayat ini juga tidak menghalangi diluar orang-orang yang disebutkan untuk masuk ke dalam kelompok orang-orang yang dimaksudkan dalam ayat.

Ath-Thabari juga menyebutkan banyak riwayat dari Ummu Salamah, ia berkata,

> *"Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam di sampingku, begitu juga Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, maka aku memberikan kepada mereka kuah daging, lalu mereka makan dan tidur dan Nabi menutupi mereka dengan selimut, kemudian beliau berkata, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlul Baitku. Hilangkanlah dosa dari mereka, dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya'."*

Dalam riwayat lain disebutkan, "Bahwa Nabi mendudukkan mereka di atas kain, kemudian beliau mengangkat empat ujung kain itu dengan tangan kirinya dan dilipatkannya di atas kepala mereka seraya memberikan isyarat dengan tangan kanannya ke atas, kepada Allah, lalu berkata, 'Mereka itu Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sebersih-bersihnya'."

Kedua riwayat ini sesuai dengan riwayat Imam Muslim dari Aisyah tentang masuknya lima orang sebagai pihak yang dimaksudkan oleh ayat. Tapi ini tidak berarti bahwa selain mereka mutlak tidak termasuk di dalamnya.

Ath-Thabari juga menyebutkan dua riwayat dari Watsilah bin Asqa' yang sesuai dengan tiga riwayat di atas. Dimana salah satunya dari Abu Ammar, ia berkata,

> *"Saya duduk di samping Watsilah bin Asqa', lalu mereka menyebut-nyebut Ali Radhiyallahu Anhu dan mencacinya. Maka ketika mereka berdiri, Watsilah berkata, 'Duduklah kamu untuk aku beritahukan kepadamu tentang orang yang mereka cacimaki itu. Sesungguhnya saya pernah berada di sisi Rasulullah, lalu Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain datang kepadanya, maka beliau melemparkan pakaiannya kepada mereka, kemudian berkata, 'Ya Allah, mereka adalah Ahlul Baitku. Ya Allah, hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya.' Saya berkata, 'Ya Rasulullah, dan saya?' Nabi berkata, 'Dan*

kamu.' Watsilah berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya itu pekerjaan yang paling menyakinkan di sisiku'."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"Ya Allah, mereka adalah keluargaku. Ya Allah, keluargaku lebih berhak (untuk dihapuskan dan dibersihkan dari dosa)." Watsilah berkata, "Maka saya berkata dari sisi rumah, 'Ya Rasulullah, dan saya termasuk keluargamu?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Dan kamu termasuk keluargaku.' Watsilah berkata, 'Sesungguhnya itu yang sangat saya harapkan'."

Namun dalam beberapa riwayat Ath-Thabari yang selebihnya dari Ummu Salamah terdapat tambahan yang mengisyaratkan tidak masuknya Ummu Salamah bersama keluarga yang diberikan pakaian Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Di antara beberapa riwayat itu adalah,

1. Abu Kuraib bercerita kepadaku dari Waki' dari Abdul Hamid bin Bahram, dari Syahr bin Hausyab, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Ummu Salamah, ia berkata,

"Ketika turun ayat, 'Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa darimu wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu dengan sebersih-bersihnya', maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam memanggil Ali, Fathimah, Hasan dan Husain, lalu beliau menutupi mereka dengan pakaian ala Khaibar dan berkata, 'Ya Allah, mereka itu adalah Ahlul Baitku. Hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah sebersih-bersihnya.' Ummu Salamah berkata, 'Bukankah aku termasuk mereka?' Nabi berkata, 'Kamu baik untukku'."

2. Abu Kuraib bercerita dari Hasan bin Athiyah, dari Fudhail bin Marzuq, dari Athiyah, dari Abu Sa'id, dari Ummu Salamah, istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* ia berkata,

"Ayat 'sesungguhnya Allah ingin membersihkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sebersih-bersihnya' turun di rumahku ketika saya duduk di depan pintu rumah. Maka saya berkata, 'Ya Rasulullah, bukankah saya termasuk Ahlul Bait?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Sesungguhnya kamu baik untukku. Kamu

termasuk istri Nabi.' Ummu Salamah berkata, 'Dan dalam rumah itu terdapat Rasulullah, Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain, semoga Allah meridhai mereka'."

3. Abu Kuraib bercerita dari Khalid bin Mukhallid, dari Musa bin Ya'qub, dari Hisyam bin Uqbah bin Abi Waqash, dari Abdullah bin Wahb bin Zam'ah, ia berkata,

"Ummu Salamah memberitahuku, bahwa Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengumpulkan Ali dan Husain, kemudian beliau memasukkan mereka ke bawah bajunya lalu berseru kepada Allah seraya berkata, 'Mereka Ahlul Baitku!' Maka Ummu Salamah berkata, 'Ya Rasulullah, masukkanlah saya bersama mereka!' Rasulullah berkata, 'Sesungguhnya kamu termasuk keluargaku'."

4. Ahmad bin Muhammad Ath-Thusi bercerita dari Abdurrahman bin Saleh, dari Muhammad bin Sulaiman Al-Asfahani, dari Yahya bin Ubaid Al-Makki, dari Atha', dari Umar bin Abu Salamah, ia berkata,

"Ayat ini turun kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ketika beliau di rumah Ummu Salamah, yaitu firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah ingin membersihkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sebersih-bersihnya.' Maka Nabi mengundang Hasan, Husain, dan Fathimah, lalu mendudukkan mereka di depannya. Dan Nabi memanggil Ali lalu mendudukkan di belakangnya. Lalu Nabi dan mereka berselimutkan pakaian. Kemudian beliau berkata, 'Mereka ini Ahlul Baitku. Maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya.' Ummu Salamah berkata, 'Saya bersama mereka di sisimu.' Nabi berkata, 'Kamu dalam kebaikan'."

5. Ibnu Humaid bercerita kepada kami dari Abdullah bin Abdulquddus, dari A'masy, dari Hakim bin Sa'ad, ia berkata,

"Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abi Thalib, bahwa dia berada di rumah Ummu Salamah. Ia (Ummu Salamah) berkata, tentang turun ayat 'Sesungguhnya Allah ingin membersihkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sebersih-bersihnya', Ummu Salamah berkata, "Nabi datang ke rumahku, lalu beliau berkata, 'Janganlah kau beri izin kepada siapa pun untuk masuk!' Lalu Fathimah datang, maka saya tidak bisa menolak untuk menemui ayahnya. Kemudian

Hasan datang, maka saya pun tidak mampu mencegahnya untuk masuk kepada kakek dan ibunya. Dan kemudian Husain datang, maka saya tidak dapat melarangnya. Lalu mereka berkumpul di sekitar Nabi di atas hamparan. Kemudian Nabi menyelimuti mereka dengan pakaian beliau dan berkata, 'Mereka adalah Ahlul Baitku, maka bersihkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah sebersih-bersihnya.' Maka turunlah ayat ketika mereka kumpul di hamparan itu. Ummu Salamah berkata, 'Lalu saya berkata, 'Ya Rasullah, dan saya?' Nabi berkata, 'Sesungguhnya kamu baik untukku'."

Setelah memperhatikan riwayat-riwayat tersebut, maka kami menggarisbawahi beberapa hal sebagai berikut:

Pertama, riwayat pertama dan kedua dengan sanad Athiyah dari Abu Sa'id dari Ummu Salamah, dimana telah kami jelaskan bahwa riwayat Athiyah dari Abu Sa'id adalah dha'if.

Kedua, dalam riwayat ketiga terdapat sanad Khalid bin Mukhallid yang dibicarakan oleh ulama hadits. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Utsman bin Abi Syaibah, Ibnu Hibban, dan Al-Ajali. Ibnu Ma'in dan Ibnu Adi berkata, "Dia tidak apa-apa." Abu Hatim berkata, "Dia ditulis haditsnya." Al-Ajiri berkata dari Abu Dawud, "Dia jujur, tapi *tasyayyu'* (berpaham Syiah)." Abdullah bin Ahmad dari bapaknya berkata, "Khalid mempunyai banyak hadits yang munkar." Ibnu Sa'd berkata, "Dia itu *tasyayyu'*, munkar dalam hadits dan berlebihan dalam kesyiahannya. Ulama hadits menulis darinya karena darurat." Saleh bin Muhammad Hazrah berkata, "Dia *tsiqah* dalam hadits, tapi sangat berlebihan dalam mengecam Abu Bakar dan Umar." Al-Juzjani berkata, "Dia banyak mencaci maki dengan terang-terangan karena pendapatnya yang buruk." Abul Walid Al-Baji ketika menceritakan para tokoh sanad Bukhari dari Abu Hatim, ia berkata, "Khalid bin Mukhallid mempunyai banyak hadits munkar yang ditulisnya." Al-Azdi berkata, "Dalam hadits Khalid terdapat sebagian yang munkar, dan bagi kami dia termasuk dalam kalangan orang-orang yang jujur." Al-Baji dan Al-'Aqieli menyebutkan Khalid dalam kelompok perawi dha'if.[43]

Dari sini kami berpendapat bahwa hadits yang diriwayatkan Khalid

43 Lihat otobiografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib*.

bin Mukhallid berkaitan dengan Madzhab Syiah yang diikutinya dan tidak bisa dijadikan dalil.[44]

Dalam sanad riwayat ini, Khalid juga meriwayatkan dari Musa bin Ya'qub yang juga dibicarakan oleh ahli hadits. Yaitu dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Ibnu Hibban dan Ibnu Qaththan. Al-Ajiri dari Abu Dawud, ia berkata, "Ia layak." Ibnu Adi berkata, "Bagi saya, dia tidak mengapa, begitu juga riwayat-riwayatnya." Ali bin Al-Madini berkata, "Dia lemah, dan haditsnya *munkar*." An-Nasa'i berkata, "Tidak kuat." Dan Ahmad berkata, "Tidak menakjubkan saya."

Ketiga, dalam sanad riwayat keempat terdapat Abdurrahman bin Saleh, seorang Syiah Kufah yang dibicarakan oleh ahli hadits. Ia dinyatakan *tsiqah* oleh Abu Hatim, Ibnu Hibban dan yang lainnya. Musa bin Harun berkata, "Dia *tsiqah*, namun sering menceritakan aib para istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Al-Ajiri dari Abu Daud berkata, "Saya berpendapat untuk tidak menulis hadits darinya. Dia menulis kitab yang mencaci maki sahabat Rasulullah." Al-Ajiri berkata, "Dia orang yang jahat." Ibnu Adiy berkata, "Dia orang yang masyhur dari orang-orang Kufah yang tidak disebutkan dha'ifnya dalam hadits dan tidak diragukan kredibelitasnya melainkan karena dia membuat-buat kebohongan karena *tasyayyu'* (paham Syiahnya)."[45]

Dalam sanad ini juga terdapat Muhammad bin Sulaiman Al-Asfahani. Oleh Ibnu Hibban, ia digolongkan ke dalam kelompok *tsiqah*. Abu Hatim berkata, "Tidak mengapa. Dia ditulis haditsnya dan tidak dijadikan dalil." Ibnu Adiy berkata, "Ia disangsikan (*mudhtharib*), sedikit haditsnya, dan kesalahan dalam haditsnya sangat banyak." Dan An-Nasa'i menyatakan, "Ia dha'if."

44 Mungkin akan dikatakan, "Mengapa haditsnya tidak bisa dijadikan dalil sedangkan dia adalah salah satu guru Bukhari?" Jawaban kami, "Dapat dipastikan, bahwa Khalid mempunyai banyak hadits yang munkar, seperti yang dikatakan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Bukhari mengetahui kapan dia menulis dan kapan dia meninggalkan hadits. Karena itu dalam kitab *Taujih An-Nazhar* halaman 103 disebutkan pembicaraan tentang Khalid bin Mukhallid, 'Adapun riwayat-riwayat yang munkar, maka telah dicermati oleh Abu Ahmad bin 'Adi dan disebutkan dalam kitab Kamil-nya. Dan dari riwayat-riwayat itu tidak satu pun yang di-*takhrij*-kan oleh Bukhari. Bahkan saya tidak melihat hadits Khalid yang disebutkan Bukhari selain satu hadits saja, yaitu hadits dari Abu Hurairah, "*Man 'ada li waliyyan.*" Dan yang disebutkan Al-Jazairi di sini adalah pendapat Ibnu Hajar. (Lihat *Hadyus Sari*, hal. 400).

45 Lihat otoboigrafinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib*.

Keempat, dalam sanad riwayat terakhir terdapat Abdullah bin Abdul Quddus. Ia seorang Syiah yang dibicarakan ahli hadits. Menurut Mahdam bin Isa, dia itu *tsiqah*. Imam Bukhari berkata, "Pada asalnya dia itu jujur, namun dia meriwayatkan dari beberapa orang yang dha'if." Dan Ibnu Hibban menyebutkan Ibnu Abdul Quddus ini dalam kelompok *tsiqah*. Ia berkata, "Barangkali dia itu sangat *gharib* (asing)." Abdullah bin Ahmad berkata, "Saya bertanya kepada Ibnu Ma'in tentang dia, maka Ibnu Ma'in berkata, "Tidak ada apa-apanya. Dia itu seorang Syiah yang buruk." Muhammad bin Mahran Al-Hammal berkata, "Dia tidak ada nilainya. Dia itu hina serupa orang gila dengan teriakan anak kecil." Abu Daud berkata, "Dia dha'if haditsnya dan dituduh Rafidhah. Dan telah sampai kapadaku pernyataan Yahya, 'Dia itu tidak ada nilainya'." Abu Ahmad Al-Hakim berkata, "Dalam haditsnya terdapat sebagian hal yang munkar serta dinyatakan dha'if oleh Nasa'i dan Ad-Daruquthni."[46]

Dalam sanad riwayat ini juga terdapat kelemahan lain. Yaitu, bahwa A'masy adalah *mudallis* (mengaburkan perawi) karena dia tidak mendengar dari Hakim.

Setelah memperhatikan sanad-sanad dalam beberapa riwayat tersebut maka dapat dikatakan, bahwa riwayat-riwayat tersebut bukan sebagai hujjah terhadap lahirnya ayat-ayat Al-Qur'an. Lalu, bagaimana mungkin riwayat-riwayat ini dapat dijadikan hujjah untuk menetapkan salah satu pokok akidah?[47]

Imam Tirmidzi menyebutkan riwayat dari Ummu Salamah yang di dalamnya disebutkan,"Ummu Salamah berkata, 'Dan saya bersama mereka, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, '*Kamu tetap di tempatmu dan kamu dalam kebaikan*'."

Kemudian Imam Tirmidzi mengomentari hadits ini, "Hadits ini *gharib*."[48]

Dalam bab *'illah* (cacat sanad hadits), Imam Tirmidzi menjelaskan tentang hadits *gharib* sebagai berikut, "Ahli hadits menyatakan *gharib* terhadap hadits karena beberapa hal. Betapa banyak hadits yang *gharib*

46 Lihat *Tahdzib At-Tahdzib.*

47 Dalam menyimpulkan dalil tersebut, Syiah bersandar kepada riwayat Ummu Salamah. Lihat kitab-kitab rujukan mereka yang telah kami sebutkan.

48 Sunan Tirmidzi, Kitab: *Al-Manaqib*, Bab: *Manaqib Ahlul Bait Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

karena hanya diriwayatkan lewat satu jalan. Betapa banyak hadits yang dinyatakan *gharib* karena adanya tambahan di dalamnya. Sebab tambahan itu hanya dibenarkan jika dari orang yang dianggap kuat hafalannya. Dan betapa banyak hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalan, namun *gharib* sebab sanadnya."

Haidts yang diriwayatkan Imam Tirmidzi di atas sesuai dengan hadits yang disebutkan Imam Muslim. Barangkali Imam Tirmidzi menyatakan hadits itu *gharib* karena adanya tambahan di dalamnya.

Al-Hafizh Ibnu Katsir ketika menyebutkan ayat penyucian ini berkata, "Sesungguhnya ayat ini sebagai dalil masuknya para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ke dalam Ahlul Bait. Sebab mereka adalah sebagai sebab turunnya ayat. Menurut pendapat yang shahih, bahwa yang termasuk Ahlul Bait adalah mereka dan ditambah yang lainnya."[49]

Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat Ath-Thabari dan riwayat-riwayat lainnya, kemudian Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dalam Shahih Muslim dari Zaid bin Arqam, ia berkata,

قَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فِينَا خَطِيبًا بِمَاءٍ يُدْعَى خُمًّا بَيْنَ مَكَّةَ وَالْمَدِينَةِ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ وَوَعَظَ وَذَكَّرَ ثُمَّ قَالَ أَمَّا بَعْدُ أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبَ وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ وَرَغَّبَ فِيهِ ثُمَّ قَالَ وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمْ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي فَقَالَ لَهُ حُصَيْنٌ وَمَنْ أَهْلُ بَيْتِهِ يَا زَيْدُ أَلَيْسَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ قَالَ نِسَاؤُهُ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ وَلَكِنْ أَهْلُ بَيْتِهِ مَنْ حُرِمَ الصَّدَقَةَ بَعْدَهُ

49 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (II/483-486).

قَالَ وَمَنْ هُمْ قَالَ هُمْ آلُ عَلِيٍّ وَآلُ عَقِيلٍ وَآلُ جَعْفَرٍ وَآلُ عَبَّاسٍ.

"Pada suatu hari Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri untuk menyampaikan khutbah di dekat sumur yang disebut Khum di antara Makkah dan Madinah. Setelah Rasulullah memuji Allah Subnahau wa Ta'ala dan memberikan wejangan dan peringatan, beliau berkata, "Amma ba'du. Ketahuilah wahai manusia, sesungguhnya aku adalah seorang manusia yang mungkin sebentar lagi utusan Rabbku (malakul maut) datang kepadaku lalu aku menghadap ke hadirat-Nya. Sungguh telah aku tinggalkan kepadamu dua hal. Pertama, Kitabullah (Al-Qur'an) yang di dalamnya berisikan petunjuk dan cahaya. Maka berpegang teguhlah kepadanya.' Kemudian beliau berkata, 'Dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kamu kepada Allah tentang Ahlul Baitku.' Beliau mengucapkan ini sebanyak tiga kali. Lalu Husain berkata, 'Siapakah Ahlul Bait Nabi, wahai Zaid? Bukankah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Baitnya?' Zaid berkata, 'Istri-istri Nabi termasuk Ahlul Baitnya. Tapi Ahlul Bait Nabi Shallalllahu Alaihi wa Sallam adalah orang-orang yang diharamkan menerima zakat setelah beliau wafat.' Husain berkata, 'Siapakah mereka itu?' Zaid berkata, 'Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqiel, keluarga Ja'far dan keluarga Abbas, semoga Allah meridhai mereka'."

Ibnu Katsir juga menyebutkan riwayat Imam Muslim yang lain dari Zaid seperti riwayat sebelumnya, yang di dalamnya disebutkan,

"Maka saya (Husain) berkata kepadanya (Zaid), 'Siapakah Ahlul Bait Nabi itu? Istri-istri beliau?' Zaid berkata, 'Tidak. Demi Allah, sesungguhnya istri itu bersama suami hanya sejenak saja, kemudian jika suami menceraikannya, maka wanita itu kembali kepada ayah dan kaumnya. Ahlul Bait Nabi adalah nenek moyangnya dan keluarganya yang haram menerima shadaqah (zakat) setelah beliau meninggal'." [50]

Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Demikian inilah yang terdapat dalam riwayat. Riwayat pertama lebih utama untuk dijadikan pedoman, sedangkan riwayat kedua boleh jadi sebagai penafsiran Zaid tentang keluarga

50 Riwayat pertama juga disebutkan dengan dua jalan. Lihat riwayat ini dalam Shahih Muslim, Kitab:*Fadhail As-Shahabah*, Bab: *Min Fadhail Ali bin Abi Thalib.*

Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits yang diriwayatkannya. Sesungguhnya yang dimaksud dengan keluarga Nabi adalah mereka yang haram menerima zakat. Keluarga Nabi itu bukan hanya para istrinya, tapi juga orang-orang yang haram menerima zakat. Dan, kemungkinan yang terakhir ini adalah yang lebih kuat karena menggabungkan riwayat ini dengan riwayat sebelumnya. Juga karena menggabungkan Al-Qur'an dan hadits-hadits yang telah disebutkan, jika memang hadits-hadits itu shahih karena dalam sanadnya terdapat sesuatu yang harus dicermati. *Wallahu a'lam.*"

Alternatif yang disebutkan Ibnu Katsir ini dikuatkan dengan pertanyaan yang menunjukkan arti "termasuk" dalam riwayat Zaid. Serta riwayat yang sama disebutkan juga dalam Musnad Imam Ahmad,

> *"Husain berkata, 'Siapakah Ahlul Bait Nabi, wahai Zaid? Bukankah istri-istri Nabi termasuk Ahlul Baitnya?' Zaid berkata, 'Sesungguhnya istri-istri Nabi termasuk Ahlul Baitnya. Namun Ahlul Baitnya adalah orang-orang yang haram menerima zakat setelah beliau wafat'."*[51]

Ini sebagai penguat bahwa para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk Ahlul Baitnya.

Setelah itu Ibnu Katsir berkata, "Yang tidak diragukan lagi oleh mereka yang merenungkan Al-Qur'an adalah, bahwa para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masuk dalam firman Allah, *'Sesungguhnya Allah ingin membersihkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait, dan mensucikanmu sebersih-bersihnya.'* Sebab, rangkaian pembicaraan ayat ini menyangkut mereka. Karena itu dalam ayat berikutnya, Allah berfirman, *'Dan sebutlah apa yang diturunkan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah.'* Dan jika para istri Nabi termasuk Ahlul Baitnya, maka kerabat beliau lebih berhak menyandang nama ini seperti yang disebutkan dalam hadits, *'Dan Ahlul Baitku itu lebih berhak.'* Riwayat ini serupa dengan hadits yang disebutkan dalam *Shahih Muslim*, bahwa Rasulullah ketika ditanya tentang masjid yang didirikan atas dasar takwa dari sejak berdirinya, maka beliau menjawab, 'Masjid saya ini.' Padahal, ayat yang turun tentang hal ini berkaitan dengan masjid Quba'. Tapi karena masjid Nabi juga didirikan di atas takwa sejak hari pertama, maka masjid Nabi lebih berhak untuk dinamai dengan nama tersebut. *Wallahu a'lam.*"

51 *Musnad* (IV/366-367).

Hal seperti ini juga dikatakan oleh Ibnu Taimiyah.[52] Al-Qurthubi berkata,[53] "Firman Allah, *'Dan sebutlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan Al-Hikmah'* memberikan pengertian bahwa Ahlul Bait adalah para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Tapi ulama berselisih pendapat, siapakah Ahlul Bait dalam ayat ini?

Atha', Ikrimah, dan Ibnu Abbas berkata, "Mereka itu khusus para istri Nabi, dan tidak seorang pun lelaki masuk di dalamnya. Sebab yang dimaksudkan rumah adalah tempat tingggal Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdasarkan firman Allah, 'Dan sebutlah apa yang dibacakan di rumah-rumahmu.' Sebagian ulama, di antaranya Al-Kalbi berpendapat, bahwa Ahlul Bait adalah Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain saja, karena didukung beberapa hadits dari Nabi dan redaksi ayat, '*... liyudzhiba 'ankum ar-rijsa ahlal baiti wa yuthahhirakum tathhira*' (... hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya) dengan bentuk *jama' mudzakkar.* Jika Ahlul Bait itu para istri Nabi, maka bentuk redaksinya harus dengan *jama' muannats* (jamak perempuan), yaitu *'ankunna dan wa yuthahhirakunna.*"

Tapi, boleh jadi ungkapan ini keluar dari kata *ahlu* (keluarga), seperti ucapan seseorang kepada kawannya, "Bagaimana keluargamu?" Maksudnya, bagaimana keadaan istri-istrimu? Lalu dia menjawab, "Mereka baik-baik saja?" Dan seperti dalam firman Allah, *"Apakah kamu merasa heran, tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkahan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai Ahlul Bait!"*[54]

Jadi ayat penyucian itu secara lahirnya umum kepada semua Ahlul Bait, baik para istri Nabi atau yang lainnya. Namun ayat ini dikatakan *"wa yuthahhirakum"* dengan bentuk *jama' mudzakkar* adalah karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* Ali, Hasan, dan Husain termasuk di dalamnya. Sebab jika antara *mudzakkar* dan *muannats* berkumpul, maka bahasa yang digunakan adalah bentuk *mudzakkar.* Maka, ayat ini memberikan pengertian, bahwa para istri Nabi termasuk Ahlul Bait. Terlebih ayat ini turun tentang para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan

52 Lihat *Al Muntaqa*, hlm. 168-169.
53 Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (XIV/182-184).
54 Lihat QS. Hud: 73.

pembicaraannya juga ditujukan kepada mereka jika dilihat dari rangkaian ayat sebelum dan setelahnya. *Wallahu a'lam.*"

Kemudian Al-Qurthubi berkata, "Lalu, mengapa di tengah-tengah pembicaraan itu keluar kepada selain para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Hal ini sesuai dengan beberapa hadits bahwa ketika ayat ini turun, Nabi memanggil Ali, Fathimah, Hasan, dan Husain. Lalu beliau menyelimuti mereka, kemudian mengangkat tangannya ke langit seraya berkata, 'Ya Allah, mereka itu Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan sucikanlah sebersih-bersihnya.' Ini adalah doa Nabi kepada mereka setelah turun ayat. Dan Nabi senang jika mereka itu masuk dalam ayat yang pembicaraannya ditujukan kepada para istrinya. Maka Al-Kalbi dan yang sependapat dengannya menjadikan ayat ini khusus bagi mereka yang diberi pakaian oleh Nabi. Di antara yang mengatakan demikian ini adalah Abu Ja'far Ath-Thahawi dalam kitabnya *Musykil Al-Atsar,*[55] Dimana dia menetapkan pendapatnya hanya berdasarkan beberapa kemungkinan. Ia berkata, "Sesungguhnya Ummu Salamah termasuk Ahlul Bait, karena dia salah satu istri Nabi. Sebab para istri Nabi adalah keluarga beliau. Seperti perkataan beliau dalam menanggapi kebohongan tuduhan kepada Aisyah, 'Siapa yang meminta maaf kepadaku karena telah menyakiti keluargaku? Demi Allah, aku tidak mengetahui dalam keluargaku melainkan yang baik.' Ini berarti bahwa perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ummu Salamah, 'Kamu termasuk keluargaku' masuk dalam kategori hadits tentang Aisyah ini dan tidak berarti bahwa Ummu Salamah termasuk keluarga Nabi yang disebutkan dalam ayat. Sebagaimana Ath-Thahawi juga berdalil dengan sebagian riwayat bahwa Nabi mengatakan, 'Sesungguhnya kamu (Ummu Salamah) termasuk Ahlul Bait.' Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah mengatakan, 'Kamu (Ummu Salamah) termasuk istri Nabi, dan kamu ada di kebaikan atau menuju kepada kebaikan'."

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Ummu Salamah berkata, "Bukankah aku termasuk keluargamu?' Nabi menjawab, 'Benar, kamu termasuk keluargaku.'[56] Ummu Salamah berkata, 'Maka masukkanlah aku

55 Lihat kitabnya (I/322-339).

56 Al-Qurthubi menyebutkan riwayat dari Al-Qusyairi, ia berkata, "Ummu Salamah berkata, 'Saya memasukkan kepalaku dalam pakaian dan berkata, 'Apakah aku termasuk mereka, ya Rasulullah?'

dalam pakaian itu!' Ummu Salamah berkata, 'Lalu aku masuk dalam pakaian itu setelah beliau selesai mendoakan putra pamannya dan dua putranya serta Fathimah, semoga Allah meridhai mereka'."

Penulis berpendapat,riwayat terakhir ini menunjukkan masuknya Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* dalam ayat dan tidak keluar darinya. Sebab pertanyaan Ummu Salamah berkaitan dengan apakah dirinya masuk dalam kelompok orang yang tercakup dalam ayat itu. Dan jawaban Nabi menguatkan hal ini. Adapun perihal masuknya Ummu Salamah ke dalam pakaian setelah mereka, karena hal itu yang lebih sesuai dengan etika Islam. Sebab tidak layak jika Nabi memasukkan istrinya ke dalam pakaiannya bersama-sama putra pamannya, Ali bin Abi Thalib.

Ath-Thahawi menyanggah bahwa Ummu Salamah termasuk orang-orang yang dimaksudkan ayat tentang Ahlul Bait. Ia berkata, "Jawaban saya kepada Al-Qurthubi, bahwa ayat yang dibacakan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai bagian akhir sebelum kalimat, 'Sesungguhnya Allah ingin membersihkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait ....' adalah ditujukan kepada para istri Nabi. Kemudian pembicaraan ditujukan tentang Ahlul Bait dengan firman-Nya, 'Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa.'Ayat ini ditujukan kepada laki-laki untuk menjelaskan pemuliaan Allah kepada mereka dengan diangkatnya posisi mereka. Sedangkan pembicaraan tentang para istri Nabi tercantum dalam ayat sebelumnya."

Tapi jawaban Ath-Thahawi ini mengandung kelemahan. Sebab ayat-ayat tersebut hanya membicarakan para istri Nabi. Lalu bagaimana mungkin ia mencakup orang-orang selain mereka, baik laki-laki, anak-anak, maupun wanita? Dan sebelum ini telah disebutkan tentang alasan penggunaan bentuk *mudzakkar* dalam ayat dan penjelasan tentang kelemahan berbagai riwayat yang menolak mencakupnya ayat tersebut terhadap para istri Nabi.

Sesungguhnya Ath-Thahawi berupaya untuk tidak keluar dari rangkaian ayat. Tapi yang sangat aneh adalah ada orang Syiah yang mengatakan, "Ayat ini, sesuai dengan saat turunnya, adalah bukan tentang para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dengan dalih bahwa ayat

---

Beliau menjawab, 'Ya.'" (Lihat *Tafsir Al Qurthubi* (XIV/183) Dan Az-Zamakhsyari berkata, "Kata Ahlul Bait dibaca nashab sebagai *nida'*atau pujian. Ayat ini sebagai dalil yang menyatakan bahwa para istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* termasuk Ahlul Baitnya." (Lihat *Al-Kasysyaf*(III/260).

penyucian ini diletakkan di tengah-tengah ayat tentang para istri Nabi adalah adakalanya atas perintah dari Nabi, atau ayat itu disusun setelah beliau meninggal."[57]

Bagaimana mungkin bagian ujung ayat itu digabungkan dengan bagian awal ayat, padahal keduanya tidak saling berhubungan? Lalu apakah hikmah dari peletakan ayat penyucian di sini? Yang amat asing dan sangat munkar adalah jika terdapat pemikiran bahwa peletakan ayat ini dilakukan tanpa perintah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ath-Thabrasi berkata, "Jika dikatakan bahwa permulaan ayat dan setelahnya berkaitan dengan para istri Nabi, maka pendapat ini tidak diingkari oleh orang yang mengerti tradisi orang-orang yang fasih. Sebab mereka sering meninggalkan suatu topik pembicaraan untuk membicarakan topik lain, lalu kembali kepada topik pembicaraan yang pertama. Dan Al-Qur'an penuh dengan yang demikian ini. Begitu juga pembicaraan orang-orang Arab dan para penyair mereka."[58]

Pendapat ini tidak ada ada dalilnya, sedangkan penjelasan hikmah yang berkaitan dengan ayat menjelaskan hal ini. Dan karena pendapat ini keluar kepada sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah, maka pendapat ini tidak menempati tingkatan pendapat sebelumnya.

Kita tinggalkan perdebatan ini. Bahwa sesungguhnya ayat penyucian ini adalah terhadap para istri Nabi dan Ahlul Bait yang lain sebagaimana dijelaskan oleh Nabi. Dan, jika seseorang membicarakan tentang mencakupnya ayat terhadap para istri Nabi, maka secara mutlak tidak ada dalil baginya untuk mengeluarkan kerabat Nabi yang lainnya. Dalil manakah yang menunjukkan bahwa ayat ini tidak mencakup putri-putri Nabi yang lain? Sebab meninggalnya mereka sebelum turunnya ayat ini tidak berarti bahwa mereka tidak disucikan dari dosa dalam masa hidup mereka. Apakah yang menghambat masuknya keturunan Imam Ali selain Hasan dan Husain, seperti keluarga Ja'far, keluarga Aqiel, dan keluarga Abbas dalam cakupan ayat penyucian ini?

Jika menunjukkan ayat penyucian hanya kepada lima orang, lalu mengapa ayat itu juga berlaku bagi dua belas imam mereka dan tidak berlaku

57 *Tafsir Al-Mizan* (XVI/330).
58 *Majma' Al-Bayan* (XXII/139) cet. *Maktabah Al-Hayat.*

bagi para imam firqah lain, seperti Zaidiyah, Isma'iliyah atau putra para imam firqah Syiah lainnya yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh?

Kita beralih dari kajian ini kepada pemahaman Syiah terhadap ayat tentang kemakhsuman para imam. Ath-Thusi[59] berkata, "Para pengikut kami menjadikan ayat ini sebagai dalil bahwa semua kelompok Ahlul Bait itu makhsum, tidak boleh salah, dan ijma' mereka pasti benar. Mereka mengatakan bahwa kehendak Allah untuk menghilangkan dosa dari Ahlul Bait bukan berarti bahwa Allah tidak berkehendak kepada mereka dalam melakukan kebaikan dan menjauhi kemaksiatan, atau sebagai ungkapan bahwa Allah menghilangkan dosa dari mereka dengan melakukan kelembutan kepada mereka yang mereka pilih pada sisi-Nya dengan menolak hal-hal yang buruk. Yang pertama itu tidak boleh sebagai yang dimaksudkan ayat. Sebab keinginan Allah di sini berlaku bagi semua manusia sehingga tiada pengkhususan terhadap Ahlul Bait dalam penyucian dosa. Dan tidak ada perbedaan, bahwa Allah mengkhususkan ayat ini kepada Ahlul Bait dengan keputusan yang tidak berlaku bagi selain mereka. Lalu bagaimana bisa didapatkan apa yang dibatalkan oleh pengkhususan ini dan mengeluarkan ayat, bahwa Ahlu Bait mempunyai keutamaan dan keistimewaan atas yang lainnya? Sebab ungkapan *innama* (sesungguhnya) dapat diungkapkan dengan kata *laysa* (bukan). Dengan demikian, maka maksud ayat itu adalah, "Bukanlah Allah ingin melainkan untuk menghilangkan dosa Ahlul Bait?"Maka hal ini menunjukkan atas penghilangan dosa yang telah terjadi pada mereka. Dan hal itu menunjukkan atas kemakhsuman mereka."[60]

Dengan demikian, maka hanya Syiah Ja'fariyah yang berbeda dengan para ahli tafsir. Dan yang disebutkan Syiah Ja'fariyah itu perlu dicermati karena beberapa pertimbangan:

1. Syiah Ja'fariyah berbeda dengan pendapat semua ahli tafsir. Dan inilah yang menjadikan pendapat Syiah Ja'fariyah tidak diterima karena tidak dikuatkan oleh dalil-dalil yang mendukungnya.

2. Dalam hadits-hadits yang telah disebutkan tidak terdapat keterangan yang menjelaskan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan empat orang dan mendoakan mereka agar Allah

59 Ath-Thusi ini oleh Syiah Ja'fariyah diberi gelar "Syaikh Ath-Thaifah".
60 *Majma' Al Bayan* (XXII/139).

menghilangkan dosa dan mensucikan mereka dengan sebersih-bersihnya. Dan jika penghilangan atau penyucian dosa telah terjadi, lalu apakah perlunya doa Rasulullah tersebut?

3. Ayat penyucian itu berada di antara ayat-ayat tentang perintah dan larangan yang menguatkan keinginan Allah untuk dilaksanakannya kebaikan dan ditinggalkannya kemaksiatan agar hal itu mampu menghilangkan dosa dan penyucian darinya. Ini juga dikuatkan oleh riwayat sebelumnya, yaitu,

أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ سِتَّةَ أَشْهُرٍ إِذَا خَرَجَ إِلَى صَلَاةِ الْفَجْرِ يَقُولُ الصَّلَاةَ يَا أَهْلَ الْبَيْتِ {إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمْ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا}

"Sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam selama enam bulan melintasi rumah Fathimah pada saat akan melaksanakan shalat dan beliau berkata, "Shalatlah, wahai Ahlul Bait! Sesungguhnya Allah ingin menghilangkan dosa darimu, wahai Ahlul Bait dan menyucikanmu sebersih-bersihnya."

Hadits ini menunjukkan adanya hubungan antara perintah shalat dengan ayat pensucian.

4. Yang lebih menguatkan hal itu lagi adalah riwayat dari Ali bin Abi Thalib dengan sanad shahih, ia berkata,

أَتَانِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا نَائِمٌ وَفَاطِمَةُ وَذَلِكَ مِنْ السَّحَرِ حَتَّى قَامَ عَلَى الْبَابِ فَقَالَ أَلَا تُصَلُّونَ فَقُلْتُ مُجِيبًا لَهُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّمَا نُفُوسُنَا بِيَدِ اللهِ فَإِذَا شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا قَالَ فَرَجَعَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَمْ يَرْجِعْ إِلَى الْكَلَامِ فَسَمِعْتُهُ حِينَ وَلَّى يَقُولُ وَضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِهِ {وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا}

"Pada waktu sahur, Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam datang kepadaku, ketika aku dan Fathimah sedang tidur, hingga beliau berdiri

di pintu, lalu beliau berkata, 'Shalatlah kalian!' Maka aku menjawab, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah, dan jika Dia berkehendak maka Dia akan membangunkan kami'. Ali berkata, 'Lalu Rasulullah kembali dengan tanpa bicara sepatah kata pun. Dan ketika beliau pulang aku mendengar beliau memukulkan tangan ke pahanya seraya berkata, 'Dan adalah manusia itu banyak membantah'."[61]

Dalam riwayat lain dari Imam Ali juga disebutkan bahwa ia berkata,

دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَى فَاطِمَةَ مِنْ اللَّيْلِ فَأَيْقَظَنَا لِلصَّلَاةِ ثُمَّ رَجَعَ إِلَى بَيْتِهِ فَصَلَّى هَوِيًّا مِنْ اللَّيْلِ فَلَمْ يَسْمَعْ لَنَا حِسًّا فَرَجَعَ إِلَيْنَا فَأَيْقَظَنَا فَقَالَ قُومَا فَصَلِّيَا قَالَ فَجَلَسْتُ وَأَنَا أَعْرُكُ عَيْنِي وَأَقُولُ إِنَّا وَاللهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا إِنَّمَا أَنْفُسُنَا بِيَدِ اللهِ فَإِنْ شَاءَ أَنْ يَبْعَثَنَا بَعَثَنَا قَالَ فَوَلَّى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ وَيَضْرِبُ بِيَدِهِ عَلَى فَخِذِهِ مَا نُصَلِّي إِلَّا مَا كَتَبَ اللهُ لَنَا {وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا}

"Pada suatu malam Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi aku dan Fathimah, lalu beliau membangunkan kami untuk shalat." Ali berkata, "Kemudian beliau kembali ke rumahnya dan shalat malam." Ali berkata, "Maka kami tidak mendengar suara apa pun." Ali berkata, "Lalu beliau kembali kepada kami dan membangunkan kami seraya berkata, 'Bangunlah kamu berdua, dan shalatlah!' "Ali berkata, "Lalu saya duduk dan saya menggosok-gosokkan mata seraya berkata, 'Demi Allah, kami tidak shalat selain yang diwajibkan atas kami. Sesungguhnya jiwa kami di tangan Allah. Jika Dia berkehendak membangkitkan kami niscaya Dia membangunkan kami.' Kemudian Rasulullah pulang dan berkata seraya memukul paha dengan tangannya, 'Kami tidak shalat selain yang diwajibkan atas kami! Kami tidak shalat

61 *Musnad* (II /571). Dan lihatlah komentar Syaikh Ahmad Syakir yang menyatakan shahih sanadnya hadits ini. Lihat juga riwayat-riwayat lain yang shahih dan mendukung hadits ini.

selain yang diwajibkan atas kami! Dan adalah manusia itu paling banyak membantah'." [62]

Dari sini tampak sikap antusias Rasulullah untuk membersihkan dosa Ahlul Bait dan mensucikan mereka serta kemarahan beliau karena perkataan Ali.

5. Ibnu Taimiyah berkata, "Ayat 33 dari surat Al-Ahzab, *'... dan Dia membersihkanmu sebersih-bersihnya'*, tidak sebagai berita tentang penghapusan dan penyucian dosa terhadap Ahlul Bait. Tapi dalam ayat ini terdapat perintah yang wajib dilakukan oleh Ahlul Bait. Demikian itu seperti firman Allah,

مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ ﴿٦﴾ ﴿المائدة: ٦﴾

"Tidaklah Allah itu ingin menjadikan dosa atas kamu, tapi Dia ingin membersihkanmu." **(Al-Maaidah: 6)**

Demikian pula firman-Nya,

يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ ﴿٢٦﴾ ﴿النساء: ٢٦﴾

"Allah ingin menjelaskan kepadamu dan menunjukimu," **(An-Nisaa`: 26)**

Dan firman-Nya,

يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُخَفِّفَ عَنكُمْ ﴿٢٨﴾ ﴿النساء: ٢٨﴾

"Allah hendak meringankan kamu." **(An-Nisaa`: 28)**

Keinginan di sini mencakup perintah, kecintaan, dan keridhaan Allah, bukan keinginan yang berarti terjadinya apa yang diinginkan Allah tersebut. Sebab jika demikian, berarti telah terjadi penyucian bagi setiap orang yang dikehendaki Allah untuk disucikan'."

Ibnu Taimiyah menguatkan pendapatnya ini dengan doa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada mereka yang diselimutinya dengan pakaian beliau.

62 *Musnad* (II / 705) dengan sanad shahih.

6. Telah kami sampaikan bahwa ayat penyucian berlaku bagi para istri Nabi dan Ahlul Bait lainnya, seperti keluarga Ali, keluarga Aqiel, keluarga Ja'far, dan keluarga Abbas, tapi tidak ada yang menyatakan kemakhsuman mereka. Maka pengkhususan ayat penyucian kepada lima orang membutuhkan dalil, sedangkan dalil-dalil yang kami dapatkan menolak pengkhususan ini.

Ath-Thusi berpendapat bahwa ayat penyucian boleh diartikan sebagai "perintah melaksanakan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan" atau "kehalusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada manusia sehingga manusia terhindar dari hal-hal yang buruk". Ia mengatakan, "Sebab jika tidak diartikan demikian maka keinginan Allah untuk menyucikan dosa itu berlaku bagi semua manusia dan tidak ada pengkhusuan bagi Ahlul Bait. Dan tiada perbedaan, bahwa Allah mengkhususkan ayat penyucian kepada Ahlul Bait dengan perintah yang tidak didapatkan oleh yang lain."

Ini adalah dalil yang menjadi sandaran Ath-Thusi[63] yang hanya berdasarkan dalil akal. Lalu apakah dalil seperti ini juga berlaku terhadap dalil-dalil yang telah kami sebutkan?

Jika pendapat Ath-Thusi ini benar, maka ayat penyucian itu hanya berlaku bagi para istri Nabi. Sebab, Allah telah mengkhususkan mereka dengan cara melipatgandakan pahala yang lebih dekat kepada penyucian dan penghapusan dosa. Sebagaimana Allah juga telah mengkhususkan mereka dengan menurunkan wahyu di rumah mereka.

Menurut pendapat kami, keinginan Allah untuk menyucikan dosa itu meskipun berlaku bagi semua orang mukallaf, tapi Ahlul Bait lebih khusus dalam hal ini. Sebab mereka adalah sebagai panutan manusia, dan mereka yang diselimuti pakaian oleh Nabi adalah orang-orang yang lebih sempurna. Penakwilan ini sama sekali tidak mengurangi keutamaan dan keistimewaan orang-orang yang diselimuti Nabi. Namun hal ini juga tidak menetapkan kemakhsuman mereka dari dosa.

Menyimpulkan ayat penyucian seperti ini adalah yang tepat dan dapat diterima. Sebab pengkhususan ayat kepada lima orang dan penakwilan

63 Muhammad Taqy Al-Hakim juga berdalil seperti ini. Ia berpendapat bahwa keinginan penyucian dalam ayat adalah sebagai titah dan bukan sebagai syariat. (Lihat *Al-Ushul Al-Ammah lil Fiqhi Al-Muqarin*, hlm. 150).

ayat sebagai kemakhsuman para imam tidak ada dalilnya. Dimana Syiah berpendapat tentang adanya imamah karena adanya kemakhsuman dari dosa. Pembicaraan tentang kemakhsuman para imam ini akan bicarakan pada bahasan setelah ini.

*****

PASAL 5

KEMAKHSUMAN PARA IMAM

Telah kami sebutkan pendapat Syiah bahwa para imam itu pasti makhsum dari kesalahan dalam sepanjang hidupnya, baik dengan sengaja ataupun tidak. Demikian itu tidak ada perbedaan antara mereka, baik di kala masih dalam usia kecil, beranjak dewasa, ataupun setelah memegang imamah. Adapun di antara dalil yang digunakan oleh Syiah tentang hal ini adalah firman Allah,

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۖ قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي
ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٢٤﴾ ﴿البقرة: ١٢٤﴾

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mencakup kepada orang-orang yang zhalim." **(Al-Baqarah: 124)**

Penganut Syiah berkata, "Ayat ini menunjukkan bahwa imam itu harus makhsum dari segala keburukan. Sebab Allah menafikan janji-Nya (imamah) bagi orang yang zhalim. Dan barangsiapa yang tidak makshum maka dia itu zhalim, baik terhadap dirinya sendiri atau kepada orang lain. Mungkin ada yang berkata, bahwa perkataan Allah menafikan janji-Nya kepada orang yang zhalim ini berlaku ketika seseorang sedang berbuat zhalim, baik terhadap diri sendiri atau terhadap orang lain, sedangkan jika

dia telah bertaubat maka ia tidak lagi disebut orang zhalim sehingga dia berhak mendapatkan janji Allah itu. Maka sebagai jawaban kami, bahwa meskipun orang yang zhalim telah bertaubat maka dia tidak keluar dari kelompok orang zhalim yang dimaksudkan dalam ayat ini. Sebab ayat ini bersifat mutlak, tidak ada batasan waktu. Maka ayat ini wajib diterapkan atas semua waktu. Dengan demikian, maka ayat ini mencakup orang yang zhalim, meskipun dia telah bertaubat."[64]

Kemudian Syiah berkata, "Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menjaga dua orang dari dosa sehingga keduanya tidak pernah bersujud kepada berhala. Kedua orang itu adalah Muhammad bin Abdullah dan Ali bin Abi Thalib. Orang yang pertama mendapatkan risalah, dan yang kedua mendapatkan imamah. Sedangkan tiga khalifah sebelum Ali tidak makshum dan pernah berbuat zhalim, maka mereka tidak berhak menjadi khalifah."

Dari pendapat tersebut kami membuat beberapa catatan sebagai berikut:

1. Dalam penakwilan ayat, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikan kamu imam bagi seluruh manusia ...."*[65] bisa jadi yang dimaksudkan ayat ini adalah, bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai Rasul untuk menjadi teladan. Sebab penganut agama Islam juga penganut agama Ibrahim –meskipun dalam berbagai hal terdapat perbedaan– dan menjalankan misi kenabiannya. Dan boleh jadi, bahwa Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam yang diikuti oleh orang-orang saleh. Tapi kata "janji Allah" dalam ayat ini diperselisihkan penakwilannya. Ada yang mengatakan, bahwa janji Allah itu "kerasulan dan wahyu", dan ada yang mengatakan "imamah".

Pendapat ini dapat kita pahami dengan jelas dari penakwilan yang telah kami sebutkan di atas dan dikuatkan beberapa riwayat, di antaranya:

a. Ibnu Abbas berkata bahwa firman-Nya, *"Janji-Ku ini tidak mengenai orang-orang yang zhalim"*, artinya, "Janji-Ku bukan untuk orang-orang zhalim. Dan jika Aku menjanjikannya, maka Aku batalkan janji itu."

b. Diriwayatkan dari Mujahid, 'Atha, Muqatil, dan Ibnu Hibban dengan arti seperti itu. Sufyan Ats-Tsauri meriwayatkan dari Harun

64 Lihat *At-Tibyan* (I/449), *Majma' Al-Bayan* (I/202), dan *Misbah Al-Hidayah*, hlm. 60-63.

65 Lihat *Tafsir Al-Maturidi*, hlm 279, *Tafsir Ath-Thabari* tahqiq Syaikh Ahmad Syaki (III/18-24), *Ibnu Katsir* (I/167), *Al-Alusi* (I/306-308), *Al-Bahrul Muhith* (I/374-379), *Tafsir Al-Qurthubi* (II/107-109).

bin Antarah, dari ayahnya, ia berkata, "Tiada perjanjian Allah bagi orang yang zhalim." Dan Abdurrazzaq meriwayatkan dari Mua'mmar, dari Qatadah, ia berkata, "Janji Allah tidak akan didapatkan orang-orang yang zhalim di akhirat. Adapun di dunia, maka janji Allah itu diperoleh orang yang zhalim lalu dia beriman kepada-Nya." Begitu juga yang dikatakan Ibrahim An-Nakha'i, 'Atha, Hasan Al-Bashri, dan Ikrimah.

c. Rabi' bin Anas berkata, "Janji Allah yang dijanjikan kepada hamba-Nya adalah agama-Nya. Artinya, agama Allah tidak akan diperoleh orang-orang yang zhalim. Bukankah Allah berfirman,

وَبَٰرَكْنَا عَلَيْهِ وَعَلَىٰٓ إِسْحَٰقَ ۚ وَمِن ذُرِّيَّتِهِمَا مُحْسِنٌ وَظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ مُبِينٌ ﴿١١٣﴾ ﴿الصافات: ١١٣﴾

"Dan Kami berikan berkah kepadanya (Ibrahim) dan Ishaq; dan dari keturunannya itu ada yang baik dan ada (pula) yang zhalim terhadap dirinya." **(Ash-Shaffat: 113)**

Jadi, seakan Allah berfirman, "Hai Ibrahim, tidaklah semua keturunanmu itu berada dalam kebenaran." Begitu juga riwayat dari Abul Aliyah, Atha', dan Muqatil bin Hayyan.

d. Juwaibir dari Ad-Dhahhak, ia berkata, "Tidak akan mampu taat kepada-Ku musuh-musuh-Ku yang durhaka kepada-Ku. Dan ketaatan itu tidak Aku berikan melainKan kepada kekasih-Ku yang taat kepada-Ku."

e. Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Firman-Nya, *'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim'* ini artinya, *"Tidak ada ketaatan melainkan dalam kebaikan."*

Karena ayat ini diperselisihkan penakwilannya, maka pemastian maksud ayat dengan penafsiran Syiah Ja'fariyah dilemahkan oleh dalil ini dan ditolak oleh dalil-dalil lain.

2. Meskipun ada perbedaan pendapat seperti di atas, namun di sisi lain tidak ada perbedaan bahwa orang zhalim tidak layak menjadi pemimpin umat Islam. Imam Jarullah Az-Zamakhsyari berkata, "Bagaimana mungkin

imamah itu layak bagi orang yang hukum dan persaksiannya tidak bisa dijadikan pedoman, tidak wajib ditaati, tidak diterima periwayatannya, dan tidak boleh dijadikan imam dalam shalat? Abu Hanifah memberikan fatwa secara rahasia tentang wajibnya mendukung Zaid bin Ali, menyerahkan harta kepadanya, dan ikut bersamanya untuk memerangi pencuri yang menang yang disebut sebagai imam dan khalifah, seperti Dawainiqi[66] dan yang lainnya. Dan bahwasanya seorang wanita berkata kepada Abu Hanifah, 'Saya telah mengisyaratkan kepada putraku untuk pergi bersama Ibrahim dan Muhammad (dua putra Abdullah bin Hasan) hingga dia terbunuh.' Maka Abu Hanifah berkata, 'Alangkah bahagianya jika aku sebagai anakmu itu.' "Lalu bagaimana mungkin mengangkat orang yang zhalim untuk memegang imamah, sedangkan imam diangkat adalah untuk mencegah kezhaliman? Dan bila orang yang zhalim terhadap dirinya diangkat sebagai imam, maka ada pepatah, "Siapa yang menjadikan serigala sebagai penggembala, maka dia akan diterkamnya."[67]

3. "Setiap orang yang tidak makhsum pasti zhalim, dan setiap orang yang tidak zhalim pasti makhsum" adalah pernyataan yang tidak dapat diterima. Sebab, antara makhsum dan tidak zhalim ini ada perbedaan yang jauh. Bahwa orang yang salah sebelum *taklif* adalah bukan orang zhalim dan tidak diminta pertanggungjawabannya berdasarkan kesepakatan ulama. Dan barangsiapa yang melakukan dosa kecil lalu bertaubat dan memohon ampunan maka dia bukan orang zhalim. Adapun salah dan lupa, maka pelakunya tidak akan dihisab oleh Allah. Demikian ini seperti yang ditegaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Dihapuskan dari umatku (dosa) karena salah (tidak sengaja), lupa, dan dipaksa."*[68]

Juga sebagaimana tersirat dalam firman-Nya,

66 "Pencuri yang menang" dan "khalifah" yang disebutkan oleh Az-Zamakhsyari adalah Hisyam bin Abdul Malik. Adapun Dawainiqi adalah Manshur saudara As-Saffah. Ia dinamakan demikian karena sifat pelitnya. Tapi sebagian penulis mengatakan bahwa dia tidak pelit. (Lihat *Al-Bahrul Muhith* (I/378).

67 *Al-Kasysyaf* (I/309). Dan Al-Qurthubi (II/109) mengatakan bahwa Ibnu Khuwaiz Mandad berkata, "Setiap orang yang zhalim tidak dapat menjadi nabi, khalifah, hakim, mufti atau imam shalat. Juga tidak diterima riwayatnya dan persaksiannya dalam hukum."

68 HR. Ibnu Majah dan Ibnu Abi Ashim, dan para perawinya tsiqah. Hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, Hakim, dan yang lainnya. An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah* dan *Al-Arba'in* berkata bahwa hadits ini hasan. Dan lihatlah komentar hadits ini dengan panjang lebar dalam *Al-Maqashid Al-Hasanah*, hlm. 228-230, dan *Kasyful Khafa'* (I/433-434).

﴿ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ﴿٢٨٦﴾ ﴾ (البقرة: ٢٨٦)

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau menyiksa kami, jika kami lupa atau kami salah." **(Al-Baqarah: 286)**[69]

4. Dalam membantah pendapat Syiah, Al-Alusi berkata, "Syiah menggunakan ayat ini sebagai dalil penafian terhadap kepemimpinan Abu Bakar, Umar dan Utsman *Rahdhiyallahu Anhum* sebab mereka bertiga hidup lama dalam kemusyrikan, padahal syirik itu kezhaliman yang besar, sedangkan orang zhalim menurut teks ayat tidak boleh memegang imamah. Jawabannya, bahwa yang dimaksudkan orang zhalim adalah pada waktu kezhalimannya. Sedangkan imamah didapatkan Abu Bakar, Umar, dan Utsman pada waktu iman mereka telah sempurna dan sangat adil." Kemudian Al-Alusi berkata, "Dan barangsiapa kufur atau zhalim kemudian bertaubat dan berbuat baik, maka dia tidak dapat dikatakan sebagai orang kafir atau orang zhalim menurut tinjauan bahasa, *'urfi* (adat kebiasaan), maupun syar'i. Sebab telah ditetapkan dalam ushul, bahwa akar permasalahan dalam suatu prinsip dalam berbagai kondisi adalah hakekat dan majaz. Keduanya harus dibedakan. Jika tidak, maka anak kecil bisa diperlakukan sebagai orang tua, orang tidur diperlakukan sebagai orang yang jaga, orang kaya diperlakukan sebagai orang miskin, orang lapar diperlakukan sebagai orang yang kenyang, orang hidup diperlakukan sebagai orang mati, dan sebaliknya. Demikian pula, jika hal itu berlaku, maka orang yang sumpah tidak akan memberi salam kepada orang kafir, lalu dia memberi salam kepada orang mukmin yang beberapa tahun yang lalu dia asalnya orang kafir, maka dia dianggap telah melanggar sumpah, dan tidak ada orang yang berpendapat seperti ini."[70]

5. Tidak ada dalil yang memastikan bahwa Imam Ali tidak sujud kepada berhala, dan saya tidak mendapatkan riwayat shahih yang menguatkan ini. Tapi riwayat yang kuat adalah, bahwa Ali memeluk Islam pada waktu masih kecil, terdidik dalam keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa*

69 Imam Muslim dan yang lainya meriwayatkan hadits yang memberikan pengertian bahwa Allah mengabulkan doa ini. Demikian ini juga diriwayatkan dalam kelompok Ja'fariyah. (Lihat *Majma' Al Bayan* (II/404). Lihat juga dalam Tafsir Ibnu Katsir (I/342-343), *Tafsir Al-Qurthubi* (III/431-432), dan *Al-Kasysyaf* (I/308).

70 Lihat *Tafsir Al-Alusi* (I/308-308).

Sallam, dan berakhlak seperti akhlak beliau. Karena itu, dia menjadi orang yang pertama masuk Islam setelah Khadijah *Radhiyallahu Anha*.

Sesungguhnya orang yang tidak menyembah berhala itu banyak sekali, seperti sahabat yang hidup dalam lingkungan Islam pada masa kecilnya lalu tumbuh dewasa dalam Islam. Demikian pula orang-orang yang dilahirkan dalam lingkungan ini. Dengan demikian, maka sikap tidak menyembah berhala bukanlah sebagai keistimewaan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib.

6. Sifat terpelihara (makhsum) dari kesalahan, baik yang besar maupun yang kecil, sengaja atau tidak, sejak lahir sampai meningggal adalah sesuatu yang kontradiksi dengan tabiat manusia. Maka hal ini tidak dapat diterima oleh akal kecuali ada dalil naqli yang *qath'i*. Karena ayat ini tidak menetapkan kemakshuman bagi para imam, lebih-lebih para imam Syiah Ja'fariyah. Bahkan kandungan ayat ini menafikan adanya *ishmah* walaupun pada manusia terbaik yang dipilih Allah sebagai Nabi dan Rasul untuk manusia. Hal ini telah penulis jelaskan dalam tesis penulis ketika meraih gelar magister.[71]

7. Para sahabat, baik Muhajirin maupun Anshar adalah orang-orang yang diridhai Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sering disanjung Al-Qur'an dalam banyak tempat, dan kepada mereka dikatakan,

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴿١١٠﴾ ﴿آل عمران: ١١٠﴾

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia. ..." **(Ali Imran: 110)**

Lalu bagaimana mungkin orang Islam rela menyatakan bahwa para sahabat Muhajirin dan Anshar sebagai orang-orang yang zhalim? Bagaimana mungkin pernyataan itu bisa keluar dari orang yang meyakini bahwa zhalim adalah sifat tercela yang hanya boleh dinyatakan kepada mereka yang terkutuk seperti disebutkan dalam firman-Nya,

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾ ﴿هود: ١٨﴾

71 Lihat *Fiqh Asy-Syi'ah Al-Imamiyah wa Mawadhi' Al-Khilaf Bainahu wa Baina Al-Madzahib Ar-Arba'ah* (I/18-37.

"Ketahuilah, (bahwa) laknat Allah itu atas orang-orang yang zhalim." **(Hud:18)**[72]

Bagaimana mungkin Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa para sahabat Nabi sebagai umat terbaik yang dilahirkan bagi manusia, lalu salah satu ayatnya ditakwilkan bahwa mereka itu orang-orang yang zhalim? Maka Syiah Ja'fariyah harus meninjau kembali penakwilan dan alasannya dalam menetapkan itu. Sebab ayat ini sama sekali tidak menunjukkan bahwa imam umat Islam setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* harus di tangan Ali bin Abi Thalib atau orang yang telah ditentukan.

*****

72 Lihat *At-Tibyan* (I/158).

PASAL 6
GHADIR KHUM

Pada bagian terdahulu telah penulis sebutkan pendapat Syi'ah Ja'fariyah, bahwa Allah memerintahkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menunjuk dan mengangkat Ali sebagai penggantinya dan memberitahukan hal ini kepada umat Islam. Dan, bahwa setelah beliau beberapa saat terombang-ambing dalam keraguan, akhirnya beliau melaksanakan perintah Allah ini! Beliau menyampaikan hal ini kepada umat Islam di Ghadir Khum setelah haji wada'! Pengkajian tentang apa yang dikatakan Rasulullah ini berkaitan dengan Sunnah. Tapi, Syiah menyebutkan tiga ayat dan dinyatakan berkaitan dengan peristiwa ini, yaitu dua ayat dalam surat Al-Maa'idah dan satu ayat dalam surat Al-Ma'arij seperti yang telah saya jelaskan ketika menyebutkan dalil-dalil mereka dari Al-Qur'an.

Ayat pertama atau "ayat tabligh" yang mereka maksudkan adalah firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾ ﴿المائدة: ٦٧﴾

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu,

berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir." **(Al-Ma`idah: 67)**

Sebagian dari mereka tidak cukup menyebutkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ali. Tapi, mereka juga menyebutkan beberapa pendapat yang berbeda tentang sebab turunnya ayat ini. Dalam hal ini, Ath Thusi[73] berkata, "Dikatakan bahwa sebab turunnya ayat ini ada empat pendapat.

Pertama, Muhammad bin Ka'ab Al-Qurazhi dan yang lainnya berkata, "Ada seorang Arab Badui berkeinginan membunuh Nabi, namun samurainya jatuh dari tangannya dan dia membenturkan kepalanya ke pohon sehingga otaknya berserakan."

Kedua, bahwa Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* takut kepada orang-orang Quraisy sehingga Allah menghilangkan rasa takutnya dengan ayat ini. Dan dikatakan, bahwa Nabi mempunyai banyak penjaga dari para sahabatnya. Maka ketika ayat ini turun, beliau berkata, "Ambillah posisimu sendiri, karena Allah telah melindungiku dari manusia."

Ketiga, Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, "Sesungggguhnya yang dimaksudkan ayat ini adalah untuk menghilangkan keraguan bahwa Nabi menyembunyikan sebagian dari wahyu karena *taqiyah*."

Keempat, Abu Ja'far dan Abu Abdullah berkata, "Sesungguhnya Allah ketika memberikan wahyu kepada Rasulullah untuk menjadikan Ali sebagai khalifah setelahnya, namun beliau merasa takut jika hal itu terasa berat oleh sahabatnya. Maka Allah menurunkan ayat ini sebagai dorongan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan kepadanya."

Ath-Thusi tidak mendiskusikan apa yang dikatakan tersebut dan juga tidak menyebutkan pendapat yang kuat dari beberapa pendapat yang disebutkannya dan mayoritas kelompok Syiah Ja'fariyah menyampaikan dalil beberapa riwayat yang menunjukkan tentang kekhalifahan Ali.[74] Tapi zhahirnya ayat tabligh ini tidak menunjukkan hal ini dan semua riwayat yang mereka kemukakan tidak sampai pada tingkatan Sunnah. Sebab tidak

73 *At-Tibyan* (II/587-588).

74 Lihat *Majma' Al-Bayan* (VI/152-153), *Al-Mizan* (VI/42-64), *Tafsir Syibr*, hlm. 143, *Al Ghadir* (I/214-229), dan *Mashabih Al-Hidayah*, hlm 190-198.

satu riwayat pun yang shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dari jalan jumhur yang menguatkan pendapat Syiah Ja'fariyah.

Mari kita perhatikan pendapat ahli tafsir. Sebagai contoh, ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari berkata, "Ini adalah perintah Allah yang disebutkan Nabi untuk disampaikan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani dari Ahli Kitab yang kisahnya disebutkan Allah dalam surat ini. Dalam surat ini Allah menyebutkan beberapa celaan mereka, seperti berbagai keburukan agama mereka, keberanian terhadap Tuhannya, menyerang para Nabi, mengganti dan mengubah kitab-Nya serta kenistaan mereka. Juga tentang sikap buruk orang-orang musyrik. Demikian itu agar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak merasa takut jika mereka menimpakan keburukan kepadanya selama beliau menegakkan perintah Allah kepada mereka. Juga agar beliau tidak gelisah karena jumlah lawannya yang sangat banyak dan orang yang bersamanya hanya sedikit, serta tidak takut kepada siapa pun dalam menegakkan agama Allah. Sebab Allah akan selalu menjamin untuk menolong Rasulullah dan membelanya dari setiap orang yang berbuat buruk kepadanya. Allah juga memberitahukan kepada beliau, bahwa jika tidak ia sampaikan sesuatu yang harus disampaikan kepada mereka walaupun sedikit adalah besar dosanya. Dan yang kami katakan ini adalah yang dikatakan ahli tafsir."[75]

Pendapat ahli tafsir inilah yang sesuai dengan rangkaian ayat tabligh dan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Sedangkan keluar dari rangkaian ayat dan memisahkan permulaan ayat dari ujungnya adalah sama sekali tidak dibenarkan jika tanpa ada dalil yang shahih.

Setelah menyebutkan kesepakatan ahli tafsir tentang maksud ayat penyucian, Ath-Thabari menyebutkan perbedaan pendapat ahli tafsir tentang sebab turunnya ayat ini. Sebagian ulama menyebutkan bahwa ayat ini turun karena ada seorang Arab Badui yang ingin membunuh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu Allah menyelamatkan beliau dari makar ini. Sebagian ulama menyebutkan, bahwa Nabi takut kepada bangsa Quraisy, lalu Allah memberikan keamanan dengan firman-Nya itu. Ath-Thabari juga menyebutkan beberapa riwayat ahli tafsir yang mengatakan dua pendapat ini.[76]

75 *Tafsir Ath-Thabari* (X/467) *tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir.

76 Penulis *Al-Ghadir* menyebutkan, Ath-Thabari meriwayatkan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan Ghadir Khum seperti pendapat Ja'fariyah. (Lihat *Al-Ghadir* (I/214-216) dan (223-225). Penulis

Al-Hafizh Ibnu Katsir memperluas pembicaraan ayat ini. Ia berkata, "Allah berfirman –yang ditujukan kepada hamba dan Rasul-Nya, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– untuk menyampaikan semua perkara yang diperintahkan Allah kepadanya sebagai Rasul, dan beliau telah melaksanakan hal itu dengan sebaik-baiknya. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Bukhari berkata, "Bercerita kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari Isma'il dari Asy-Sya'bi dari Masruq dari Aisyah, ia berkata,

مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ وَاللهُ يَقُولُ {يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ}

"Barangsiapa yang bercerita kepadamu, bahwa Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menyembunyikan sesuatu yang diturunkan Allah kepadanya, maka orang itu pendusta. Sebab Allah berfirman, 'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu'."

Demikianlah yang diriwayatkan Imam Bukhari dalam hal ini dengan singkat. Sebagaimana Imam Bukhari juga menyebutkan suatu riwayat dalam kitab shahihnya dalam beberapa tempat dengan panjang lebar. Demikian pula yang dipaparkan dalam *Shahih Muslim* dalam (*Kitab Al-Iman*) dan *Sunan At-Tirmidzi* dan *Sunan Nasa'i* (*Kitab Tafsir*). Dan dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat dari Aisyah, ia berkata,

لَوْ كَانَ مُحَمَّدٌ كَاتِمًا شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ لَكَتَمَ هَذِهِ الْآيَةَ وَتُخْفِي فِي نَفْسِكَ مَا اللَّهُ مُبْدِيهِ وَتَخْشَى النَّاسَ وَاللَّهُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَاهُ ﴿٣٧﴾

﴿الأحزاب: ٣٧﴾

"Jika Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam menyembunyikan sesuatu dari Al-Qur'an, maka beliau menyembunyikan ayat ini,

Al-Ghadir menyatakan bahwa riwayat Ath-Thabari ini sesuai dengan pendapat ahli tafsir meskipun berselisih pendapat tentang sebab turunnya ayat ini. Artinya, ahli tafsir sepakat atas kebenaran pendapat Ja'fariyah jika yang disebutkan penulis *Al-Ghadir* itu benar. Ini adalah pendapat yang aneh.

"Sedang kamu menyembunyikan sesuatu dalam dirimu yang Allah menyatakannya, dan kamu takut kepada manusia, sedangkan Allah lebih berhak untuk kamu takuti."

Ibnu Hatim berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Manshur Ar-Ramadi, dari Sa'id bin Sulaiman, dari Adi, dari Harun bin Usyairah, dari bapaknya, ia berkata, "Sesungguhnya manusia datang kepada kami lalu memberitahukan bahwa di sisimu ada sesuatu yang tidak dijelaskan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada manusia, maka Ibnu Abbas berkata, "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah berfiman, *'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu?'* Demi Allah, Rasulullah tidak mewariskan kepada kami *hitam di atas putih.*" Riwayat ini sanadnya bagus.

Begitu juga yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari* dari riwayat Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah As-Sawai. Ia berkata, "Saya berkata kepada Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu*, 'Apakah kamu mempunyai sesuatu dari wahyu yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an?' Maka Ali berkata, 'Tidak, demi Dzat yang membelah biji-bijian dan menciptakan tumbuh-tumbuhan, aku tidak memiliki kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada seseorang tentang Al-Qur'an dan apa yang ada dalam lembaran ini.' Saya berkata, 'Apa yang ada dalam lembaran itu?' Ia berkata, Diyat, pembebasan tawanan, dan tidak boleh membunuh orang Islam karena membunuh orang kafir."

Imam Bukhari mengatakan bahwa Az-Zuhri berkata, "Risalah dari Allah, dan atas Rasulullah wajib untuk menyampaikannya, dan kita wajib menerimanya. Sesungguhnya umatnya bersaksi bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikan risalah serta menuaikan amanah, dan beliau telah membicarakan hal itu kepada mereka dalam pertemuan terbesar pada khutbahnya saat haji wada' yang dihadiri kurang lebih 40.000 sahabat."

Dalam *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Jabir bin Abdullah, bahwa dalam khutbahnya pada hari itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّكُمْ مَسْئُولُونَ عَنِي، فَمَا أَنْتُمْ قَائِلُوْنَ؟" قَالُوْا: نَشْهَدُ

أَنَّكَ قَدْ بَلَّغْتَ وَأَدَّيْتَ وَنَصَحْتَ. فَجَعَلَ يَرْفَعُ إِصْبَعَهُ إِلَى السَّمَاءِ وَيَقْلِبُهَا إِلَيْهِمْ وَيَقُوْلُ: "اَللَّهُمَّ هَلْ بَلَّغْتُ.

"Wahai manusia, sesungguhnya kamu akan ditanya tentang aku, maka apakah yang kamu katakan?" Mereka menjawab, "Kami bersaksi, bahwa engkau telah menyampaikan dan telah memberi nasehat." Lalu Nabi mengangkat tangannya ke langit dan diarahkan kepada mereka seraya berkata, "Ya Allah telah aku sampaikan."

Imam Ahmad berkata, "Telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair, dari Fudhail bin Azwan, dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata,

قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَيُّ يَوْمٍ هَذَا قَالُوا هَذَا يَوْمٌ حَرَامٌ قَالَ أَيُّ بَلَدٍ هَذَا قَالُوا بَلَدٌ حَرَامٌ قَالَ فَأَيُّ شَهْرٍ هَذَا قَالُوا شَهْرٌ حَرَامٌ قَالَ إِنَّ أَمْوَالَكُمْ وَدِمَاءَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ عَلَيْكُمْ حَرَامٌ كَحُرْمَةِ يَوْمِكُمْ هَذَا فِي بَلَدِكُمْ هَذَا فِي شَهْرِكُمْ هَذَا مِرَارًا.

"Dalam haji wada' Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, 'Wahai manusia, hari apakah ini?' Mereka menjawab, 'Hari haram (suci).' Nabi bertanya lagi, 'Negeri apakah ini?' Mereka menjawab, "Negeri haram.' Nabi berkata, 'Lalu, bulan apakah ini?' Mereka menjawab, 'Bulan haram.' Nabi bersabda, 'Sesungguhnya harta, darah, dan harga dirimu itu haram atas kamu sebagaimana haram (mulia)nya harimu ini, negerimu ini, dan bulanmu ini berulang kali."

Imam Ahmad berkata, "Ibnu Abbas berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya ini wasiat kepada Allah. Kemudian Rasulullah berkata,

"Ingatlah, orang yang menyaksikan harus menyampaikan kepada yang tidak hadir. Janganlah kamu kembali sepeninggalku nanti sebagai orang-orang kafir yang sebagian kamu memenggal leher sebagian yang lain.' Beliau mengatakan hal ini berulang kali."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dari Ali bin Al-Madini, dari Yahya bin Sa'id, dari Fudhail bin 'Azwan seperti riwayat ini. Adapun firman Allah, "*Dan jika kamu tidak melakukan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya ...*", Artinya, "Jika kamu tidak menyampaikan kepada manusia apa yang Aku perintahkan kepadamu, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Ku." Dan telah diketahui bahwa hal ini tidak terjadi. Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Dan jika kamu tidak menyampaikan, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya" artinya, "Jika kamu menyembunyikan ayat yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya."[77]

Selanjutnya Ibnu Katsir menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan ayat yang berikutnya. Ia menyebutkan adanya tipu daya orang-orang musyrik dan Ahli Kitab kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan beliau selalu dijaga oleh Allah dari makar mereka. Dan setelah menyebutkan makar mereka, Ibnu Katsir berkata, "Dan untuk ini ada keserupaan yang banyak sekali dan panjang jika disebutkan. Di antaranya adalah yang disebutkan ahli tafsir tentang ayat ini."[78] Dalam hal ini, Ibnu Katsir menyebutkan sebagian riwayat Ath-Thabari dan riwayat lainnya.

Demikianlah yang kami dapatkan penafsiran jumhur terhadap ayat ini. Dimana penafsiran jumhur ini bertentangan dengan pendapat Syiah Ja'fariyah.Dan sebagai tambahan dari yang disebutkan ahli tafsir tersebut adalah riwayat Imam Ahmad dan para penulis empat kitab Sunan dari Ibnu Abbas, ia berkata,

كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَبْدًا مَأْمُورًا مَا اخْتَصَّنَا دُونَ النَّاسِ بِشَيْءٍ إِلاَّ بِثَلاَثٍ أَمَرَنَا أَنْ نُسْبِغَ الْوُضُوءَ وَأَنْ لاَ نَأْكُلَ الصَّدَقَةَ وَأَنْ لَا نُنْزِيَ حِمَارًا عَلَى فَرَسٍ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah seorang hamba yang diperintahkan untuk menyampaikan risalah-Nya. Demi Allah, beliau tidak mengkhususkan kami dengan sesuatu selain tiga hal. Yaitu beliau

77 *Tafsir Ibnu Katsir* (II/77-78).
78 *Ibid* (II/79).

memerintahkan kami untuk menyempurnakan wudhu, melarang kami makan shadaqah (zakat), dan tidak mengawinkan keledai dengan kuda."[79]

Riwayat ini dengan sanad shahih dan isinya bertentangan dengan penakwilan Syiah. Dimana sebagian ahli tafsir menanggapi pendapat Syiah dan menyatakannya tidak benar. Misalnya, ketika menafsirkan ayat ini, Al-Alusi berkata, "Riwayat-riwayat tentang Ghadir Khum yang di dalamnya terdapat perintah kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk mengangkat Ali sebagai khalifah adalah tidak shahih dan sama sekali tidak diterima oleh Ahlu Sunnah."[80]

Al-Alusi mengguatkan pendapatnya ini dengan mengatakan, "Di antara yang menunjukkan tertolaknya anggapan Syiah adalah, bahwa ayat ini turun khusus tentang kekhalifahan Ali. Sebab kata "manusia" dalam firman-Nya, *'Dan Allah melindungimu dari manusia'*, meskipun ungkapan itu umum, namun yang dimaksudkan adalah orang-orang kafir. Dan firman-Nya, *'Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir'* adalah alasan tentang dijaganya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*"[81] Dimana dalam ungkapan ini terdapat penempatan *isim zhahir* pada tempat *isim dhamir*. Artinya, bahwa Allah tidak memberi petunjuk berdasarkan angan-angan mereka untuk berbuat makar kepadamu. Dan jika yang dimaksudkan manusia itu adalah kafir atau jika hal ini dikatakan tidak benar, itu mungkin saja. Sebab anggapan Syiah tentang rasa takut Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk menyampaikan urusan khilafah adalah dari para sahabat, sebab di antara mereka ada yang menginginkan khilafah untuk dirinya. Dan ketika dia melihat tidak akan mendapatkannya, maka tidak mustahil jika dia bertujuan untuk berbuat tidak baik kepada Nabi dan menetapkan kafir atas orang-orang yang menghalangi khilafah darinya. Demikian ini adalah hal-hal yang harus dihindari. Sebab yang paling ringan dari pernyataan itu adalah menuduh fasik kepada Ali bin Abi Thalib atau

79 Lihatlah riwayat dan *takhrij*-nya serta penjelasan keshahihan sanadnya dalam *Musnad* (III/1977) *tahqiq* Syaikh Ahmad Syakir dimana Imam Ahmad menyebutkan beberapa riwayat lain yang mendukung hadits ini. Dalam *ta'liq* (komentar) terdapat penafsiran bagian akhir hadits, yaitu bahwa kuda Bani Hasyim sedikit jumlahnya, maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkan agar kuda itu menjadi banyak.

80 *Tafsir Al-Alusi* (II/349).

81 *Ibid* (II/349), *Al-Kasysyaf* (I/631), dan *Al-Bahr Al-Muhith* (III/530).

menisbatkan sikap pengecut kepadanya, padahal dia adalah singa Allah yang pemberani, atau menetapkan *taqiyah* kepadanya, padahal dia orang yang tidak takut kecaman siapa pun dalam menegakkan hukum Allah dan tidak takut melainkan hanya kepada Allah."[82]

Sesungguhnya penyimpulan Al-Alusi ini adalah dengan jalan menghubungkan sebagian ayat kepada ayat yang lainnya dan penafsiran ayat seperti pendapat jumhur tidak memerlukan dalil lain. Sebab penafsiran ini berdasarkan lahirnya ayat, arti umum dan rangkaian ayat. Namun jika mengkhususkan ayat kepada kekhilafahan Ali, maka inilah yang memerlukan berbagai dalil yang lebih shahih dan lebih diterima daripada dalil-dalil jumhur. Inilah yang tidak kami dapatkan. Dan, beberapa riwayat tentang Ghadir Khum ini akan kami diskusikan secara terperinci dalam kajian yang berkaitan tentang Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun ayat kedua dalam surat Al-Maaidah yang dijadikan dalil oleh Syiah adalah firman Allah,

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ
ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾ ﴿المائدة: ٣﴾

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam jadi agama bagimu." **(Al-Ma`idah: 3)**

Ahli tafsir berselisih pendapat tentang maksud penyempurnaan agama dalam ayat ini. Sebagian mereka berpendapat bahwa firman-Nya, *"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu"* itu maksudnya, "Wahai orang-orang yang beriman, pada hari ini Aku sempurnakan bagimu hal-hal yang Aku wajibkan atas kamu, hukum-hukum-Ku, perintah dan larangan-Ku, halal dan haram bagimu, apa yang Aku turunkan tentang hal itu dalam kitab-Ku dan dijelaskan dengan wahyu melalui lisan Rasul-Ku. Dan, dalil-dalil itu telah Aku paparkan kepadamu atas semua kebutuhanmu dalam urusan agamamu, dan Aku sempurnakan bagimu untuk semua itu. Maka tiada tambahan setelah hari ini."

82 *Tafsir Al Alusi* (II/352).

Sebagian ahli tafsir yang lain berkata, "Sesungguhnya Allah menyampaikan berita kepada Nabi-Nya dan orang-orang yang beriman, bahwa pada hari diturunkan ayat ini, Allah menyempurnakan agama mereka dengan mengkhususkan Tanah Haram bagi mereka, sehingga tidak ada orang-orang musyrik yang haji bersama mereka." Pendapat ini adalah yang dipilih dan dinyatakan kuat oleh Ath-Thabari.[83]

Penakwilan Syiah Ja'fariyah tidak keluar dari dua pendapat ini. Tapi, mereka menambahkan bahwa ayat ini turun setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menetapkan Ali sebagai khalifah pada hari Ghadir Khum ketika pulang dari haji wada'. Dalam hal ini, Syiah Ja'fariyah meriwayatkan dari dua imam mereka, Al Baqir dan Ash-Shadiq. Mereka juga meriwayatkan bahwa imamah adalah kewajiban terakhir yang diturunkan Allah, yang setelah itu tiada kewajiban lain yang turun.[84]

Ath-Thabrasi menafsirkan penyempurnaan nikmat Allah dalam ayat ke-3 dari surat Al-Maaidah ini dengan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Ia menyebutkan riwayat dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa setelah turun ayat ini Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

> *"Mahabesar Allah atas penyempurnaan agama dan pemenuhan nikmat serta ridha-Nya terhadap kerasulanku dan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib setelahku."*

Tapi Ath-Thusi tidak menyebutkan seperti riwayat ini. Sebab dalam menafsirkan firman-Nya, "Dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku", ia menyatakan, "Allah menyampaikan pembicaraan kepada semua orang mukmin bahwa Dia telah mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka dengan memberikan kemenangan atas musuhnya (orang-orang musyrik) dan mengusirnya dari tanah haram, memutuskan keinginan orang-orang musyrik terhadap kembalinya orang-orang beriman kepada agama mereka, dan pengkhususan haji serta tanah suci bagi orang-orang beriman." Pendapat ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas, Qatadah, dan Asy-Sya'bi.

Ath-Thusi tidak menyebutkan kepemimpinan Ali setelah Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dalam menafsirkan ayat ini. Apa yang

83 Lihat *Tafsir At-Thabari* (IX/517-521) tahqiq Syaikh Ahmad Syakir, *Ibnu Katsir* (II/12-14), *Al-Kasysyaf* (I/593), *Al-Alusi* (II/248-249), *Al-Qurthubi* (VI/61-63) dan *Al-Bahrul Muhith* (III/426).

84 Lihat pendapat Syiah Ja'fariyah dalam *At Tibyan* (III/435-436), *Majma' Al-Bayan* (VI/25-26) cet. Al-Hayah, *Jawami' Al-Jami'* hlm. 104, *Tafsir Syibr*, hlm. 133, dan *Misbahul Hidayah*, hlm. 204-205.

disebutkan Ath-Thusi ini sepertinya saduran dari Syaikh ahli tafsir, Imam At-Thabari. Sebab Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya mengatakan, "Dengan ayat itu Allah bermaksud untuk menyatakan, 'Dan Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku wahai orang-orang beriman. Yaitu dengan mampunya kamu mengalahkan orang-orang musyrik, musuh-Ku dan musuhmu, Aku mengusir mereka dari negerimu, dan Aku pupuskan keinginan mereka kepadamu untuk kembali kepada ke musyrikan seperti masa lalu.' Dan yang kami katakan dalam hal ini adalah seperti yang dikatakan ahli tafsir."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Umat Islam dan orang-orang musyrik itu semuanya berhaji ke Baitullah. Maka ketika turun ayat pemutusan hubungan, orang-orang musyrik tersisihkan dari Baitullah dan umat Islam berhaji dengan tanpa ada seorang musyrik pun yang bersama mereka. Demikian itu adalah kesempurnaan nikmat yang dimaksudkan firman-Nya, *'Dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku."*

Qatadah berkata, "Ayat ini turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Arafah, hari Jumat, ketika Allah menghilangkan orang-orang musyrik dari Masjidil Haram dan membersihkan baitullah hanya untuk umat Islam."

Asy-Sya'bi berkata, "Ayat ini turun di Arafah ketika Allah menghancurkan syiar jahiliyah dan kemusyrikan sehingga pada tahun itu tidak terdapat seorang musyrik pun yang berhaji bersama umat Islam."

Amir berkata, "Ayat ini turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau di Arafah ketika manusia thawaf dan dihancurkan syiar jahiliah dan kemusyrikan, sehingga tidak ada yang thawaf di sekitar Ka'bah dengan telanjang. Lalu Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan, "*Pada hari ini Aku sempurnakan bagimu agamamu ....*" Dan Asy-Sya'bi juga meriwayatkan seperti ini.

Riwayat-riwayat Qatadah dan Asy-Sya'bi yang disebutkan Ath-Thabari bertentangan dengan yang dikatakan Syiah bahwa ayat ini turun pada hari Ghadir. Juga masih banyak lagi riwayat yang sanadnya shahih dan menguatkan turunnya ayat pada hari Arafah, hari Jumat, tidak pada hari Ghadir.

Ath-Thabari menyebutkan sebagian riwayat yang menyatakan hal

ini serta riwayat yang bertentangan dengannya, kemudian dia berkata, "Pendapat yang paling kuat tentang waktu turunnya ayat adalah pendapat yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab. Yaitu, bahwa ayat ini turun pada hari Arafah, hari Jumat, karena shahih sanadnya. Sedangkan riwayat-riwayat lain lemah sanadnya."

Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata, "Imam Ahmad berkata, 'Telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Aun, dari Abul Umais, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, ia berkata, 'Seorang Yahudi datang kepada Umar bin Khaththab dan berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya kamu membaca ayat dalam kitabmu, yang jika ayat itu turun kepada kami, kaum Yahudi, maka kami akan menjadikan hari itu sebagai hari besar.' Umar berkata, 'Ayat apakah itu?' Ia berkata, 'Ayat ....

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾ ﴿المائدة: ٣﴾

"Pada hari itu telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." **(Al-Ma`idah: 3)**

Maka Umar berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya saya lebih mengetahui hari, saat ayat itu diturunkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan saat turunnya, yaitu pada sore hari Arafah, hari Jumat."[85]

Hadits ini diriwayatkan Bukhari dari Hasan bin Shabah dari Ja'far bin Aun. Juga diriwayatkan Imam Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari jalan Qais bin Muslim.

Imam Bukhari berkata ketika menafsirkan ayat ini dengan sanad Sufyan Ats-Tsauri dari Qais bin Thariq, "Orang Yahudi berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya kamu membaca ayat, yang jika ia diturunkan kepada kami, maka kami akan menjadikan hari itu sebagai hari besar.' Maka Umar berkata, 'Sesungguhnya saya lebih mengetahui ketika ayat itu diturunkan, dimana ayat itu diturunkan, dan dimana Rasulullah ketika ayat itu diturunkan. Yaitu diturunkan pada hari Arafah, dan demi Allah,

85 Hadits ini shahih sanadnya. Dan Imam Ahmad juga meriwayatkan lain dengan sanad lain yang juga shahih. (Lihat kedua riwayat tersebut dalam *Musnad* (I/188-272).

saya di Arafah.'" Sufyan berkata, "Dan saya ragu, apakah hari itu hari Jumat atau bukan."

Keraguan Sufyan dalam riwayat ini adalah sebagai sikap kehati-hatian. Yaitu keraguan, apakah hal itu disampaikan oleh gurunya atau tidak. Dan bila keraguan itu tentang adanya wukuf haji wada' pada hari Jumat, maka hal ini keraguan dari Sufyan Ats-Tsauri secara pribadi. Sebab wukuf haji wada' ini sebagai hal yang maklum dan pasti yang tidak seorang pun dari ahli sejarah, sirah, dan ulama fikih yang berselisih pendapat. Demikian itu karena peristiwa wukuf haji wada' ini didukung beberapa hadits mutawatir yang tidak diragukan keshahihannya. *Wallahu a'lam.* Hadits ini juga diriwayatkan dari Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* tidak hanya dari satu sanad.

Setelah menyebutkan beberapa riwayat ini, Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat Ath-Thabari yang shahih sanadnya. Riwayat-riwayat tersebut menjelaskan seperti di atas, yaitu bahwa ayat ini turun pada hari Arafah, hari Jumat. Kemudian Ibnu Katsir menyebutkan beberapa riwayat yang bertentangan dengan ini dan dinyatakan dha'if oleh Ath-Thabari. Di antaranya adalah riwayat dari Rabi' bin Anas, bahwa ayat ini turun dalam perjalanan pulang dari haji wada'. Ibnu Katsir mengatakan bahwa Mardawaih juga meriwayatkan dari Abu Harun Al-Abdi dari Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa ayat ini turun kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Ghadir ketika beliau berkata, *"Barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya."* Dan dalam riwayat itu disebutkan bahwa hari itu adalah tanggal 18 Dzulhijjah, yaitu ketika Nabi pulang dari haji wada'. Namun riwayat-riwayat tersebut tidak shahih. Yang benar dan yang tidak diragukan lagi ialah, bahwa ayat ini turun pada hari Arafah, hari Jumat, seperti yang diriwayatkan Umar bin Khaththab, Ali bin Abi Thalib, Muawiyah bin Abi Sufyan,[86] Abdullah bin Abbas, dan Samurah bin Jundub. Dan hadits ini dinyatakan *mursal* oleh Asy-Sya'bi, Qatadah bin Du'amah, Syahr bin Hausyab, dan para imam lain, serta dipilih oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari.

86 Yang diriwayatkan dalam enam kitab hadits shahih dalam bab "*Al-Ahkam*" dari sanad Mu'awiyah adalah sebanyak 30 hadits. Riwayat-riwayat ini disebutkan Ibnul Wazir, seorang ulama Zaidiah dalam kitabnya, *Ar-Raudh Al-Basim*, dan dia menyatakan shahih, kemudian menyatakan shahihnya hadits-hadits yang dari sanad Muawiyah dalam selain masalah hukum dan dia mengisyaratkan tidak satu hadits pun dari Muawiyah yang mengecam Imam Ali. (Lihat: *Ar-Raudh Al-Basim* (II/114-119).

Dari sini tampak dengan jelas bahwa riwayat-riwayat yang shahih bertentangan dengan pendapat Syiah Ja'fariyah yang mengatakan turunnya ayat pada hari Ghadir. Tapi salah satu penulis mereka menguatkan pendapat Ja'fariyah dan mengatakan bahwa pendapatnya dikuatkan oleh riwayat dalam tafsir *Ar-Razi* juz III halaman 529. Disebutkan, padanya ketika ayat ini turun kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, usia beliau setelah peristiwa itu hanya tinggal 81 atau 82 hari. Dan dijelaskan oleh Abu Su'ud dalam tafsirnya pada catatan kaki tafsir *Ar-Razi* juz III halaman 523, bahwa menurut ahli sejarah dari kelompok mereka, Rasulullah wafat pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal.

Ada kesan, seakan pendapat ini sama dengan penambahan hari atas 82 hari setelah menyebutkan riwayat Ghadir dan wafat Nabi. Pada dasarnya riwayat yang mendekati kebenaran adalah yang disebutkan dalam *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan yang lainnya.[87] Sebab dalam riwayat tafsir *Ar-Razi* terdapat penambahan hari yang dikuatkan oleh dalil-dalil yang tidak dapat diterima.[88]

Dalil-dalil yang tidak bisa diterima itu sebagiannya telah disebutkan dan dijelaskan tentang tidak dapat dijadikannya sebagai pedoman. Sebab riwayat-riwayat ini dha'if sanadnya dan bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih dan mutawatir seperti yang disebutkan oleh Al-Hafizh Ibnu Katsir

Jelasnya, jika riwayat Ar-Razi tentang hitungan hari hidup Rasulullah setelah turunya ayat itu bertentangan dengan riwayat-riwayat yang shahih, maka riwayat Ar-Razi wajib ditolak. Sebab bukan sebagai bentuk kajian ilmiah yang benar, manakala satu riwayat dalam salah satu kitab tafsir dijadikan pedoman, namun bertentangan dengan banyak riwayat dari beberapa sanad yang datang dari para imam ahli hadits, seperti Imam Ahmad, Bukhari, Muslim, dan yang lainnya.

Adapun riwayat pertama yang disebutkan penulis kitab *Al-Ghadir* dan

87 Yang sangat mengherankan adalah, riwayat-riwayat yang diingkarinya di sini juga dijadikan dalil dalam tempat lain dengan kesimpulan lain. Ia menyebutkan perkataan Yahudi, "Jika ayat itu turun kepada kami, maka hari turunnya pasti kami jadikan hari besar." Kemudian penulis *Al-Ghadir* itu berkata, "Dan Umar juga mempunyai pendapat yang serupa dengan perkataan Yahudi itu." Tapi setelah itu, penulis *Al-Ghadir* mengatakan bahwa hari besar turunnya ayat adalah hari Ghadir Khum, bukan hari Arafah! (Lihat: *Al-Ghadir*, (I/383).

88 *Al-Ghadir* (I/230).

dinyatakan tidak dapat ditolak adalah redaksi yang disebutkan Ath-Thabari dengan sanad Zaid bin Arqam dalam Kitab *Al-Wilayah*. Penulis *Al-Ghadir* mengisyaratkan bahwa riwayat ini sebagai dalil tentang ayat tabligh yang telah disebutkan pada hari Ghadir.[89]

Setelah melihat redaksi tersebut, maka kami dapatkan sesuatu yang sangat mengherankan! Sebab, penulis Kitab *Al-Wilayah* itu hanya mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan akidah Syiah Imamiyah dari para ekstrimis (*ghulat*) mereka tentang imamah. Yaitu, bahwa imamah sampai Hari Kiamat adalah bagi Ali dan putra-putranya, sampai kepada Imam Mahdi. Sementara para imam selain mereka dinyatakan menyerukan ke jalan neraka, dan mereka berserta para pengikutnya berada pada lapis neraka paling bawah, sedangkan Allah dan Rasul-Nya berlepas dari mereka!

Satu hal yang telah maklum ialah, bahwa Ath-Thabari bukan seorang Syiah, apalagi Syiah ekstrim. Tapi, penulis Kitab *Al-Ghadir* menyebutkan riwayat ini dan riwayat-riwayat lain, lalu mengatakan, "Sesungguhnya Ath-Thabari adalah orang pertama yang kami ketahui menyebutkan bahwa ayat tabligh turun berkaitan tentang kisah Ghadir."[90]

Penulis Kitab *Al-Ghadir* juga berupaya melakukan *munaqasyah* (diskusi) terhadap beberapa riwayat yang terdapat dalam tafsir Ath-Thabari untuk menjelaskan bahwa riwayat-riwayat itu tidak kontradiksi dengan riwayat yang disebutkan dalam Kitab *Al-Wilayah*. Padahal pendapat Ath-Thabari itu sesuai dengan pendapat ahli tafsir lain seperti yang telah kami sebutkan. Lalu, apakah setiap ahli tafsir itu bermadzhab Ja'fariyah?

Ketika membicarakan ayat penyempurnaan nikmat ini, penulis *Al-Ghadir* menyebutkan riwayat Ath-Thabari dan mengisyaratkan riwayat dalam kitabnya, *Al-Wilayah* dan tidak kepada tafsir *Ath-Thabari*. Di balik ini jelas tersimpan rahasia karena kita telah mengetahui pendapat yang dipilih Ath-Thabari yang menyatakan lemahnya riwayat-riwayat yang kontradiksi dengan riwayat Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Dengan demikian, maka kami tidak perlu menjelaskan lagi kesesatan penulis *Al-Ghadir* yang terdorong oleh nafsunya ini. Tapi di sini kami ingin mengatakan bahwa

89 *Al-Ghadir* (I/214-216).
90 Lihat *Al-Ghadir* (I/223-225).

Kitab *Al-Wilayah* jika ditinjau dari keterangan di atas, maka boleh jadi ia ditulis oleh penulis kitab *Al-Ghadir* dan dinisbatkan kepada Ath-Thabari secara palsu untuk mendukung madzhabnya. Dan boleh jadi, Ath-Thabari mengumpulkan riwayat yang didapatkan tentang kepemimpinan Ali dan putra-putranya dengan tanpa memperhatikan berbagai sumber riwayat. Dengan dua alasan ini, maka Kitab *Al-Wilayah* tidak ada nilainya dan tidak menjelaskan pendapat Ath-Thabari.[91]

Jika ayat tabligh turun sebelum ayat penyempurnaan nikmat, seperti dikatakan oleh Syiah Ja'fariyah sendiri, maka riwayat-riwayat tersebut menunjukkan bahwa ayat tabligh turun sebelum hari Ghadir. Dan bila demikian, maka kesimpulan ini mendukung pendapat jumhur ahli tafsir dan kontradiksi dengan pendapat Syiah Ja'fariyah yang mengatakan bahwa ayat penyempurnaan nikmat khusus tentang pengangkatan khilafah Ali pada hari Ghadir. Ini juga berarti sebagai tambahan dalil yang menguatkan pendapat jumhur Ahlu Sunnah.

Telah disebutkan bahwa ayat penyempurnaan nikmat turun pada hari Arafah. Tapi jika kita buat pengandaian bahwa ayat ini turun pada hari ke-18 dari bulan Dzulhijjah yaitu pada hari Ghadir, maka ayat ini tidak menjadi dalil tentang pengangkatan Ali sebagai khalifah setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab, ayat tabligh menurut Syiah Ja'fariyah

91 Penulis telah mencari keterangan tersebut, namun tidak berhasil menemukannya. Penulis juga mencari kitab-kitab yang dinisbatkan kepada Ath-Thabari dan saya dapatkan lebih dari 100 kitab, di antaranya *Fadhail Ali bin Abi Thalib*, dimana Yaqut Ar-Raumi dalam kitabnya, *Irsyad Al-Arib fi Ma'rifah Al-Adib* (VI/452) mengatakan bahwa Ath-Thabari pada mulanya mengatakan shahihnya riwayat-riwayat tentang Ghadir Khum kemudian dia menulis *Fadhail Ali* dan tidak selesai. Dengan demikian, maka Ath-Thabari tidak menyelesaikan kitab ini. Dan kitab ini bersama sepuluh kitab lainnya itu tidak ada. Barangkali ada seseorang yang mengambil kesempatan ini, lalu dia menulis kitab dengan judul *Al-Wilayah* dan dinisbatkan kepada Ath-Thabari. Dan riwayat yang disebutkan oleh penulis kitab *Al-Ghadir* dari Zaid bin Arqam sebagai saduran dari kitab *Al-Wilayah* karya Ath-Thabari adalah tidak sama sekali tidak benar. Dan kami telah menyebutkan sebelumnya beberapa riwayat yang shahih dari Zaid bin Arqam yang ditakhrij oleh Imam Ahmad dan Imam Muslim. Jika Ath-Thabari menyatakan shahihnya riwayat tentang Ghadir Khum seperti yang dikatakan Yaqut, maka riwayat itu tidak melebihi apa yang ditakhrij oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad. Tapi jika itu dinyatakan shahih oleh Ath-Thabari sedangkan dia tidak percaya, bahkan tidak akan mengatakan hal ini selain kelompok ekstrim Syiah, maka hal ini sangat tidak bisa diterima.
Seorang ahli tafsir Syiah kontemporer ada yang bernama Muhammad bin Jarir bin Rustum Ath-Thabari dan diberi julukan "Abu Ja'far". Ia mempunyai kitab *Al-Mustrasyid fil Imamah*. (Lihat *Al-Fahrasat* karya Ath-Thusi, hlm. 158-159). Barangkali penulis kitab *Al-Wilayah* ini menjadikan kesempatan keserupaan dua nama dan juga dua julukan yang sama untuk menisbatkan kitabnya kepada Syaikh ahli tafsir, Ath-Thabari. Padahal tidak diragukan lagi bahwa Syaikh Ath-Thabari selamat dari apa yang disampaikan oleh penulis kitab *Al-Wilayah* tersebut.

khusus tentang pengangkatan khalifah Ali, meskipun hal ini tidak didukung oleh dalil yang kuat seperti telah kami jelaskan sebelumnya.

Adapun ayat terakhir yang digunakan dalil oleh Syiah adalah ayat pertama dari surat Al-Ma'arij, *"Seseorang minta siksa yang pasti."*[92] Surat ini adalah surat Makkiyah dengan kesepakatan ahli tafsir. Tapi sebagian Syi'ah Ja'fariyah[93] menyatakan surat ini Madaniyah dan termasuk ayat terakhir yang turun di Madinah setelah haji wada' sebelum wafat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Syaikh dan kelompok Syiah Ja'fariyah, Ath-Thusi tidak jatuh dalam kesalahan ini. Ia berkata, "Surat Al-Ma'arij adalah surat Makkiyah sesuai riwayat Ibnu Abbas, Ad-Dhahhak dan yang lainnya." Sebagaimana Ath-Thusi juga menafsirkan ayat ini sesuai dengan pendapat jumhur ahli tafsir. Ia tidak menjelaskan bahwa pendustaan yang disebutkan dalam surat Al-Ma'arij berkaitan dengan kepemimpinan Ali dan tidak mengatakan ayat ini sebagai bagian surat yang turun di Madinah, apalagi setelah haji wada'.[94]

Dalam *Majma' Al-Bayan*, Ath-Thabrasi menyebutkan seperti penafsiran ini.[95] Kemudian dia menambahkan riwayat dari Ja'far bin Muhammad dari bapak-bapaknya, bahwa Rasulullah mengangkat Ali sebagai khalifah pada hari Ghadir Khum seraya berkata, "*Barangsiapa yang aku menjadi pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya.*" Setelah berita itu tersebar di negeri Arab, maka Nu'man bin Harits Al-Fihri datang kepada Nabi dan berkata, "Engkau menyuruh kami sesuai perintah dari Allah agar kami bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan engkau Rasulullah. Engkau juga memerintahan kami untuk berjihad, berhaji, berpuasa, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat. Kami melaksanakan semua itu. Namun, seolah-olah engkau belum puas, lalu engkau mengangkat anak ini dan berkata, '*Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka Ali sebagai pemimpinnya.*' Apakah ini darimu atau perintah Allah *Subhanahu wa Ta'ala?*' Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, 'Demi Allah yang tiada tuhan selain Dia, sesungguhnya ini dari Allah.' Lalu Nu'man berpaling dari Nabi dan berkata, 'Ya Allah, jika ini benar dari-Mu, maka turunkanlah

92 QS. Al Ma'arij: 1.
93 Telah disebutkan riwayat mereka dalam permulaan pasal ini.
94 *At-Tibyan* (X/112-113).
95 *Al-Majma' Al-Bayan* (X/352).

hujan batu kepada kami dari langit.' Maka dengan kehendak-Nya, Allah melempar Nu'man dengan batu pada kepalanya sehingga dia tewas, lalu Allah menurunkan firman-Nya, '*Seseorang minta siksa yang pasti*'."

Riwayat ini bertentangan dengan apa yang disebutkan Ath-Thabrasi sendiri, dimana dia mengatakan, "Surat Al-Ma'arij adalah surat Makkiyah. Dan Hasan Al-Bashri berkata, 'Surat ini surat Makkiyah, selain ayat 'Dan orang-orang yang dalam hartanya terdapat hak yang ditentukan.'"[96]

Dalam tempat lain,[97] Ath-Thabrasi menyebutkan beberapa riwayat yang menjelaskan urutan surat-surat Al-Qur'an. Sesuai urutan ini, maka kami dapatkan surat Al-Ma'arij dalam kelompok surat Makkiyah, yang setelahnya terdapat tujuh surat Makkiyah yang lain. Kemudian Ath-Thabrasi menyebutkan surat-surat Madaniyah. Dalam salah satu riwayat yang disebutkan Ath-Thabrasi, ia berkata, "Jika pembukaan surat turun di Makkah maka surat itu ditulis dalam kelompok surat Makkiyah, kemudian Allah menambahkan sesuatu yang Dia kehendaki dalam surat itu di Madinah."

Atas dasar ini, maka surat Al-Ma'arij, khususnya permulaan surat adalah Makkiyah. Dan dalam tafsirnya yang lain, *Jawami' Al-Jami'* yang ditulis setelah menelaah tafsir *Al-Kasysyaf* dan kagum kepadanya,[98] Ath-Thabrasi menyebutkan bahwa surat Al-Ma'arij adalah Makkiyah dan ditafsirkannya sesuai ayat-ayat Makkiyah dengan tidak menyebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ash-Shadiq. Dalam menafsirkan ayat kelima dari surat Al-Ma'arij, "Maka sabarlah kamu dengan baik", Ath Thabrasi berkata, "Ungkapan 'bersabarlah' ini berkaitan dengan awal surat. Sebab permintaan mereka untuk disegerakan siksa adalah sebagai sikap olok-olok dan pembohongan kepada wahyu."[99]

Dalam hal ini, Ath-Thabrasi tidak mengambil riwayat yang dinisbatkan kepada Imam Ash-Shadiq. Maka pendapat Ath-Thabrasi yang

96 *Ibid* (X/350).
97 *Ibid* (X/405).
98 Lihat mukaddimah *Jawami' Al-Jami'* yang menjelaskan sebab penulisan kitab ini. Di antara yang disebutkan dalam mukaddimah hlm. 3: "Dan gejolak perasaan dan hatiku mendorongku untuk menyadur perkataan Allamah (Zamakhsyari) dan keindahan-keindahannya. Sebab, lafazh-lafazhnya sangat indah dan amat menyenangkan."
99 *Jawami' Al-Jami*, hlm. 508-509.

sesuai pendapat jumhur ahli tafsir ini cukup sebagai bantahan terhadap pendapat sebagian Syiah Ja'fariyah.

Komentar:

Setelah melakukan *munaqasyah*, kami berpendapat:

1. Tampak jelas bahwa akidah imamah menurut Syiah Ja'fariyah (*Imamiah Itsna 'Asyariah*) sama sekali tidak bersandarkan kepada ayat Al-Qur'an. Dalil mereka hanyalah berdasarkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbabun nuzul* dan penakwilan versi mereka. Tapi semua itu tidak dapat dijadikan dalil yang menguatkan madzhab mereka.

2. Seorang ahli tafsir Syiah Ja'fariyah berkata tentang *asbabun nuzul*, "Semua atau mayoritas yang mereka sebutkan tentang sebab turunnya ayat adalah teoritis. Artinya mereka itu pada umumnya menolak peristiwa-peristiwa sejarah kemudian melengkapinya dengan sesuatu yang bisa dianggap sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an lalu dinyatakan sebagai *asbabun nuzul*. Seringkali hal ini menjadikan adanya pemilahan satu atau beberapa ayat yang mempunyai satu rangkaian masalah lalu mereka berupaya menisbatkan setiap bagian itu kepada satu ayat yang tetap, meskipun hal ini menjadikan rusaknya tatanan ayat dan salahnya rangkaian ayat. Ini adalah salah satu sebab kelemahan bentuk riwayat dalam *asbabun nuzul*."[100]

Apa yang disebutkan sorang ahli tafsir yang bermadzhab Syiah Ja'fariyah ini hampir sesuai dengan semua ayat Al-Qur'an yang mereka jadikan dalil. Dan sebelum itu, Imam Ahmad bin Hanbal telah mengatakan, "Ada tiga hal yang tidak berdasarkan sanad, yaitu tafsir, *malahim* (pertempuran), dan *maghazi* (sejarah biografi pahlawan)."[101] Diriwayatkan bahwa ketiga hal ini tidak ada sanadnya karena pada umumnya dalam bentuk *mursal*.

3. Syiah Ja'fariyah berpendapat bahwa akidah imamah tentang dua belas imam merupakan salah satu rukun iman. Tapi, mengapa Al-Qur'an yang menjelaskan segala sesuatu tidak menerangkan rukun ini dengan nash-nash yang jelas?

4. Kelompok ekstrim Ja'fariyah tidak menganggap cukup dengan penakwilan-penakwilan yang sesat dan pemalsuan riwayat sebagai *asbabun*

100 *Tafsir Al-Mizan* (IV/76-77).
101 *Muqaddimah fi Ushul At-Tafsir*, hlm. 20.

nuzul. Tapi mereka juga berani melakukan sesuatu yang lebih buruk dan sangat besar dosanya daripada itu. Misalnya mereka mengatakan bahwa Al-Qur'an telah diubah dan banyak nama Ali di buang dari ayat-ayatnya. Tentang hal ini akan kami terangkan lebih panjang ketika membicarakan tafsir versi mereka. Dan bahwasanya yang mendorong mereka untuk melakukan semua ini adalah akidah mereka tentang imamah yang dijadikan sebagai salah satu rukun iman.

Kepada Allah kami memohon petunjuk kepada jalan yang lurus, dan segala puji bagi Allah di dunia dan di akhirat. Dan semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Rasulullah, keluarganya, dan sahabatnya. Dan Allah adalah Maha Pemberi pertolongan.

Komentar Penulis:

Setelah menerangkan akidah Imamah menurut Syiah *Itsna Asyariyah* seperti apa yang diceritakan di dalam literatur-literatur mereka, maka penulis akan menyimpulkan beberapa poin:

1. Madzhab Syiah *Imamiyah Itsna Assariyah* menjadikan imamah sebagai prinsip atau rukun iman. Substansi *ushuluddin* adalah mengecam para sahabat *Radhiyallahu Anhum*. Tidak ada satu pun dari kalangan sahabat mengatakan soal imamah (kepemimpinan) sesuai dengan maksud aliran ini, bahkan Imam Ali sendiri tidak berkata demikian. Sebagaimana telah penulis terangkan dan buktikan di bawah judul "*Sikap Ali dan Baiatnya terhadap Khalifah Sebelumnya*." Sedangkan tokoh pertama yang mengatakan Ali sebagai "*Al-Washiy*" (orang yang menerima pesan) adalah Abdullah bin Saba selaras dengan apa yang telah penulis kutip dari referensi kalangan Syiah sendiri yang telah diuraikan dalam kata pengantar.

2. Mereka bersepakat mengkafirkan orang-orang yang memerangi Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian mereka mengkafirkan beribu-ribu sahabat yang mulia dan mendustakan pernyataan Rasulullah yang memberikan kesaksian atas keutamaan mereka, dengan pernyataan bahwa sebagian sahabat akan masuk surga. Di samping itu konsensus mereka bertentangan dengan Al-Qur'an. Para sahabat telah mendapatkan kesaksian dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang mengisyaratkan keridhaan Allah kepada mereka, serta tidak ada bukti bahwa Allah berbalik murka kepada mereka. Oleh karena itu, dari manakah mereka mendatangkan kedustaan yang besar ini?

3. Pernyataan Al-Mufid –yang berkedudukan sebagai guru dari syaikh mereka, seperti Ath-Thusi, Ibnu Babuwaih dan Al-Qummi (yang dijuluki oleh mereka dengan *"Ash-Shaduq"* dan salah satu penyusun kitab hadits yang empat, kitab yang dijadikan pegangan utama oleh kalangan Syiah Imamiyah), Ibnu Muthahhir Al-Huli (yang dijuluki dengan *Al-'Allamah*) dan ulama Syiah yang lainnya.– menunjukkan bahwa para ulama mereka telah mengkafirkan seluruh kaum Muslimin di luar golongan Rafidhah dan para pengikut Abdullan bin Saba. Lebih khusus mereka mengkafirkan para sahabat Rasulullah yang mulia.

Kita akan melihat hal ini pada saat membahas kitab *Al-Kafi*, kitab yang disusun oleh Al-Kulaini. Kitab ini merupakan kitab hadits pertama dan tertinggi yang diakui orisinilitasnya oleh mereka (Syiah)–, serta kitab tafsir yang disusun oleh gurunya, Ali bin Ibrahim Al-Qummi. Di dalam buku penulis, *Al-Muraja'at Al-Muftarah Ala Syaikh Al-Azhar Al-Basyar*[102] membuktikan, bahwa Abdul Husain Syarafuddin berpandangan seperti ini, yaitu mengkafirkan para sahabat.

Ini memberikan kepastian mengenai masalah pengkafiran komunitas kaum Muslimin dan para sahabat yang mulia, bahwa munculnya sikap takfir bukan suatu isu historis yang tertuang di dalam literatur-literatur klasik mereka, sebagaimana harapan tokoh-tokoh penyeru rekonsiliasi antara madzhab-madzhab dalam Islam. Mereka tidak tahu atau sengaja melakukan kesesatan setelah mengemukakan argumentasi-argumentasi untuk menjustifikasikan kesesatan ini, padahal Abdul Husain yang berpendapat sangat sesat ini disebut sebagai salah satu tokoh pendukung terwujudnya rekonsiliasi (*taqrib*) antarmadzhab Sunni-Syi'ah, dimana telah disebutkan pada suatu muktamar tentang pendekatan antar madzhab di Teheran. Abdul Husain– penyusun kitab *Al-Muraja'at wa fusul Al-Muhimmah fi Ta'lifi Al-Ummah*, memandang dirinya dengan karyanya itu sebagai pionir ke arah pendekatan antar madzhab, namun di dalam pengertiannya yang khusus, yaitu mengajak kepada persatuan umat secara keseluruhan di bawah naungan bendera Abdullah bin Saba dan dijadikan sebagai pengikut aliran Rafidhah yang mereka tolak. Juga berlepas diri dari dua sahabat Rasul, Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*, dan mengafirkan keduanya.

102 Sayyid Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi dilahirkan pada tahun 1290 H di Iraq , wafat dalam usia 87 tahun pada tanggal 30-12/1957 M (8 Jumadil Akhir 1377 H).

Di sini penulis kutip ungkapan Abu Zara'ah Ar-Razi yang cukup popular, "Jika Anda melihat seorang mengecam salah seorang sahabat Rasul, maka ketahuilah bahwa ia seorang *zindiq*. Karena sesungguhnya Al-Qur'an itu benar, Rasulullah itu benar dan risalah yang dibawanya adalah benar. Semuanya itu sampai kepada kita melalui para sahabat. Barangsiapa yang melukai mereka, berarti ia hendak meruntuhkan Al-Qur'an dan sunnah. Maka sangat tepat bila menghukumi orang-yang menyakiti sahabat sebagai orang *zindiq* dan sesat.

4. Mereka berpendapat bahwa kontinuitas imamah sepeninggal Imam Husain terus berkesinambungan hingga Hari Kiamat, yang diteruskan oleh salah satu dari keturunannya. Hal ini seperti seorang anak menggantikan ayahnya. Pendapat ini membuat mereka mengangkat anak kecil yang masih berumur tujuh tahun, yaitu Muhammad Al-Jawad sebagai imam yang kesembilan. Karena itu, para pengikut dan pendukung ayahnya, Ar-Ridha, terbagi kepada dua kelompok. Kelompok yang tidak mengakui keimamahannya sebab mereka merasa kasihan kepada anak kecil.

Di dalam buku *Firaq Asy-Syiah* yang dikarang oleh dua ulama Syiah –Nubukhti dan Al-Qummi–, keduanya menjelaskan bahwa Abu Hasan Ar-Ridha telah wafat, ketika anaknya Muhammad dalam usia tujuh tahun, lalu mereka merasa kasihan kepadanya dan menganggapnya masih anak-anak. Mereka mengatakan, "Tidak boleh mengangkat seorang pemimpin (imam) yang belum baligh, karena seandainya boleh, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan untuk menaati pemimpin yang belum baligh atau belum dewasa. Dengan demikian niscaya boleh bagi Allah membebankan perintah-perintah-Nya kepada orang yang belum cukup umur (belum baligh). Sedangkan memikulkan tanggung jawab kepada yang belum dewasa merupakan suatu hal yang tidak logis. Di samping itu, anak yang belum baligh belum dapat memahami hukum-hukum "peradilan", baik yang mudah maupun yang rumit. Orang yang belum dewasa belum memahami hukum-hukum agama dan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad *Shallallahu Alahi wa Sallam*. Belum mengetahui tuntutan-tuntutan yang diperlukan oleh umat baik mengenai perkara agama maupun urusan dunia. Jika ada bayi yang dapat memahami semua perkara itu, niscaya boleh diangkat menjadi imam, namun pengangkatan seorang yang masih

anak-anak atau bayi merupakan suatu langkah irasional, sangat ganjil, dan tidak popular.

Begitu pula mereka menganggap anak Ali, Al-Hadi sebagai imam, padahal umurnya masih enam tahun, atau ada yang mengatakan delapan tahun! Suatu hal yang lebih aneh dari semua itu, mereka mengatakan, bahwa setelah imam kesebelas yaitu Al-Hasan Al- Askari, yang wafat tanpa memiliki seorang anak laki-laki, lalu Ja'far dan ibunya selaku saudaranya membagi warisannya, sehingga timbullah perpecahan di kalangan pendukungnya lebih dari sepuluh kelompok. Maka diciptakan duabelas orang anak yang akan menduduki jabatan imam, dan imam yang ke duabelas adalah seorang anak yang masih hidup, tidak akan mati sampai Hari Kiamat. Yang pada saat ini masih gaib atau bersembunyi, namun ia dapat melihat kita, sedangkan kita tidak melihatnya. Pada setiap tahun ia menunaikan ibadah haji.

5. Barangsiapa menelaah kembali literatur-literatur tentang sekte-sekte Syiah, ia akan menemukan suatu fenomena umum, yaitu Syiah terpecah ke dalam beberapa kelompok setiap wafatnya seorang Imam.Tiap kelompok terpecah lagi ke dalam beberapa aliran yang lebih kecil lagi.

Kita dapat temukan di antara aliran itu suatu kelompok yang sampai menuhankan imam. Beberapa pemimpin (imam) melakukan syirik kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Di antara aliran tersebut ada juga yang mengklaim dirinya sebagai nabi, ada yang melegalisasi homoseksual, menikahi wanita-wanita yang haram dinikahi. Sebab mereka berpandangan,"Barangsiapa mengetahui imamnya, maka lakukanlah apa yang disukainya, karena ia tidak akan mendapat dosa."

Insya Allah, pada buku seri ketiga akan Anda dapatkan keterangan-keterangan dan penjelasan mengenai topik ini di dalam sub judul yaitu "Pencatatan Sunnah Menurut Madzhab Syiah".

Hal yang perlu digarisbawahi, tiap-tiap golongan atau sekte yang sesat itu menganggap kelompoknyalah sebagai kelompok yang selamat serta mengklaim sebagai kelompok yang mewakili madzhab Ahlul Bait (keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Padahal Ahlul Bait itu bersih dan bebas dari segala klaim semua golongan. Lebih aneh lagi adalah, tiap-tiap sekte mempunyai argumentasi yang saling bertentangan satu dengan lainnya

dan menyatakan argumentasi-argumentasinya berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Pada pasal berikutnya persoalan ini akan mendapatkan porsi penjelasan yang lebih rinci, yaitu pada seri buku ketiga, dengan sub judul "Penulisan Sunnah dan Kitab hadits Menurut Syiah Itsna Asyariyah."

*****

BAB 3

IMAMAH MENURUT PERSPEKTIF AS-SUNNAH

Khutbah Al-Ghadir dan Wasiat Berpegang kepada Al-Qur`an-Sunnah

Riwayat-riwayat tentang Berpegang kepada Al-Qur`an dan Keluarga Nabi

Riwayat-riwayat Lain yang Berhubungan dengan Peristiwa Al-Ghadir

Beberapa Riwayat Lain yang dalam Pandangan Sebagian Ja'fariyah sebagai Penguat Madzhab Mereka

Riwayat-riwayat yang Mempunyai Hubungan dengan Imamah

PASAL 1

KHUTBAH AL-GHADIR DAN WASIAT BERPEGANG KEPADA AL-QUR'AN DAN AS-SUNNAH

Kisah Al-Ghadir bagi Syiah Ja'fariyah dianggap sebagai landasan pertama tentang imamah. Mereka berpendapat, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika berada di Ghadir Khum, setelah kembali dari Haji Wada', menjelaskan kepada kaum Muslimin bahwa orang yang mendapat wasiat dan bakal menjadi khalifahnya setelah beliau adalah Ali bin Abi Thalib. Telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa ada seorang penulis dari kalangan Ja'fariyah yang menulis sebuah buku setebal 16 jilid untuk membuktikan keotentikan dan kemasyhuran hadits tersebut. Buku yang penulis maksud berjudul *"Al-Ghadir dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan Sastra."* Tujuan penulisan buku ini sudah jelas, yaitu untuk menjelaskan peristiwa Al-Ghadir. Karena dalam Al-Qur'an Al-Karim tak ada satu ayat pun yang berbicara tentang apa yang diinginkan oleh penulis tersebut, maka dia beralih kepada Sunnah, adapun sastra tak perlu kita diskusikan dalam pembahasan ini.

Sebelum jauh merujuk kepada kitab-kitab Sunnah yang delapan yang telah penulis batasi untuk dijadikan referensi dan rujukan, yaitu Kitab *Al-Muwaththa,* kitab *Al-Musnad,* kitab *Shahih Bukhari,* kitab *Shahih Muslim,* dan kitab-kitab Sunan yang empat, kita juga akan mengacu kepada *Sirah* Muhammad Ibnu Ishaq yang dirangkum oleh Ibnu Hisyam.[103]

103 Dilahirkan di Madinah tahun 85 H. Kemudian keluar ke Iraq dan menetap di Baghdad sampai meninggal dunia, sementara tahun wafatnya berkisar antara tahun 150 H - 153 H. Dikatakan bahwa dia masuk Syiah, tak ada perbedaan riwayat di antara para ahli yang terpercaya dan juga para Imam,

Di bawah judul "Pertemuan Imam Ali dalam Kafilahnya dari Yaman dengan Rasulullah pada Saat Haji" terdapat apa yang dikatakan Ibnu Ishaq tentang apa-apa yang diperintahkan Rasulullah kepada Ali berkenaan dengan beberapa hal dalam urusan haji,[104] kemudian terdapat hal berikut ini:

Ibnu Ishaq berkata,"Berbicara kepadaku Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Umrah dari Yazid bin Thalhah bin Rukanah, ia berkata, "Ketika Ali *Radhiyallahu Anhu* kembali dari Yaman untuk bertemu Rasulullah dan Ali telah mengangkat seseorang dari sahabatnya untuk memimpin pasukan yang ada bersamanya, orang tersebut sengaja memakaikan sesuatu di setiap pasukan.Maka ketika pasukan tersebut berjongkok, Ali keluar untuk menemui mereka, dan beliau mendapati di atas kepala mereka sesuatu dan berkata, "Celaka, apa-apaan ini?" Sahabat itu menjawab, "Aku pakaikan mereka agar mereka dapat berhias diri saat mereka datang ke tengah khalayak ramai." Ali berkata, "Celaka kamu! Tanggalkan semuanya sebelum sampai kepada Rasulullah" Ia berkata, "Maka ditanggalkanlah– dari kepala para pasukan lantas di kembalikan–, kemudian para sahabat mengajukan pengaduan tentang apa yang dilakukan Ali terhadap mereka."

Ibnu Ishaq berkata, "Abdullah bin Abdurrahman Muammar bin Hazm berbicara padaku, dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab bin Ajrah dari bibinya Zainab binti Ka'ab, ketika itu dia sedang berada bersama Abi Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Sekelompok orang mengadukan kepada Rasulullah perihal tindakan Ali, kemudian Rasulullah seraya berdiri di tengah-tengah kami memberikan khutbah, maka aku mendengarkannya. Beliau berkata, "Wahai manusia, janganlah kalian mengadukan tentang Ali, demi Allah sesungguhnya dia lebih takut pada Allah atau di jalan Allah daripada harus dilaporkan."

---

tentang hal ini, seperti Imam Muslim yang meriwayatkan dalam bab *Al-Mutaba'aah,* Imam Bukhari memberikan kesaksiannya di beberapa tempat. Juga para imam, semisal Abu Daud, Tirmidzi, Nasa'i serta Ibnu Majah. Imam Ad-Daruquthni berkata, "Beberapa Imam ada yang berbeda pendapat dalam hal Ibnu Ishaq, walaupun hal ini tidak bisa dijadikan alasan dan diakui." Lihat biografinya dalam buku Sejarah Nabi karangan Ibnu Hisyam, kata pengantar penerbit hal 13-17 dan juga lihat biografinya dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib.* Imam Adz-Dzahabi dalam *Mizanul I'tidal* setelah menyebutkan biografinya berkata, "Dalam pandangan saya, Ibnu Ishaq adalah seorang perawi hadits yang baik, pribadinya baik dan dipercaya, dan apa yang diriwayatkannya secara sendiri, maka riwayat itu ditolak, karena ada sesuatu dalam hapalannya. Dan di antara umat Islam ada yang menjadikannya sebagai landasan hukum, *Wallahu A'lam."*

104 *As-Sirah An-Nabawiyah,* Juz IV, hal 602.

Khutbah Rasulullah pada Haji Wada'

Ibnu Ishaq berkata, "Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melaksanakan hajinya dengan memperlihatkan kepada umat Islam tentang manasik haji dan mengajarkan tuntunannya, dan beliau pun menyampaikan khutbahnya di hadapan kaum Muslimin, dimana dalam khutbah tersebut Rasulullah menerangkan apa-apa yang perlu diterangkan, maka setelah beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya, beliau berkata,

"Wahai manusia, dengarlah ucapanku, sesungguhnya aku tidak tahu kalau tahun depan setelah wukuf ini aku tak lagi bertemu dengan kalian. Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta-hartamu adalah haram atas kamu semua sampai kamu menghadap Tuhanmu, seperti haramnya hari ini dan seperti haramnya bulan ini. Sesungguhnya kalian akan mati menemui Tuhanmu, dan Allah akan menanyakan semua perbuatan kalian dan sesungguhnya aku telah menyampaikan hal tersebut.Maka barangsiapa yang memegang amanat, hendaknya dia menyampaikan amanat tersebut kepada yang berhak menerimanya. Sesungguhnya setiap riba adalah *maudhu'* (batil), namun pada hakekatnya kalian memiliki modal, janganlah kalian berbuat zhalim dan jangan pula kalian sampai dizhalimi. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah menetapkan bahwa hal ini tidak riba, dan sesungguhnya riba yang dilakukan oleh Abbas bin Abdul Muthalib semuanya *maudhu'*. Sesungguhnya setiap darah yang ditumpahkan pada zaman jahiliyah adalah *maudhu'*, dan sesungguhnya darah kalian yang pertama kali diakui adalah darah Ibnu Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib, dia disusui di Bani Laist dan dibunuh oleh Hudzail, maka dia adalah orang pertama yang aku hitung sebagai darah jahiliyah. Demikianlah wahai manusia, maka sesungguhnya setan itu telah putus asa selamanya untuk disembah di tanahmu yang suci ini. Namun demikian, kalau kamu menuruti selain hal tersebut dia akan menerimanya yang hal itu telah merendahkan perbuatanmu. Maka untuk itu, hendaknya kalian berhati-hati atas agama kalian. Wahai manusia! Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat menyesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan

Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Sesungguhnya zaman telah berputar seperti kejadiannya pertama ketika Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan langit dan bumi, dan sesungguhnya hitungan bulan bagi Allah adalah dua belas, empat di antaranya bulan haram, tiga berturut-turut dan bulan Rajab Mudhar, yaitu antara bulan Jumada dan Sya'ban.

Demikianlah wahai manusia, sesungguhnya kalian mempunyai hak atas istri kalian, dan mereka pun mempunyai hak atas kalian, bagi kalian atas mereka ialah jangan sampai mereka mendatangkan seseorang di atas kasur kalian (berbuat zina) dan kalian membencinya, juga mereka tidak boleh melakukan perbuatan keji yang nyata. Sesungguhnya kalau mereka melakukan hal itu, maka Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah mengizinkan kalian untuk mengasingkan mereka di tempat tidur, atau kalian pukul mereka dengan pukulan yang tidak melukai, dan kalau hal itu sudah berakhir, maka mereka berhak untuk mendapatkan sandang pangan dengan baik. Hendaknya kalian berwasiat dengan baik kepada wanita, karena sesungguhnya mereka bagi kamu adalah tawanan. Mereka tidak memiliki hak apa-apa pada diri mereka, dan sesungguhnya kalian telah memiliki mereka dengan amanat Allah dan telah dihalalkan bagi kalian kemaluan mereka dengan kalimat Allah. Maka hendaknya kalian memahami ucapanku wahai manusia. Ketahuilah bahwa setiap muslim adalah saudara, dan semua orang Islam adalah saudara, maka tidak boleh seseorang untuk mengambil sesuatu dari saudaranya kecuali apa yang diberikan dari kebaikan dirinya. Hendaklah kalian tidak menzhalimi diri kalian. Demi Allah, bukankah aku telah menyampaikannya?" Kemudian dia menyebutkan bahwa orang-orang Islam saat itu menjawab, "Demi Allah, ya!" Maka Rasulullah bersabda, *"Demi Allah, saksikanlah ini!"*

Selain apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tentang alasan pengaduan tersebut, kita dapatkan juga sebab lain yang disebutkan, yaitu bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirim pasukan dan beliau mengangkat Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin. Kemudian pasukan tersebut bergerak, dan terjadi musibah yang menimpa seorang budak. Para anggota pasukan tersebut memprotes Ali.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa telah terjadi musibah yang menimpa seorang budak yang termasuk dalam pasukan Ali *Radhiyallahu*

Anhu, sementara Khalid bin Walid dalam pasukan yang lain, lantas Khalid mengutus utusan untuk datang kepada Rasulullah untuk memberitahukan tentang apa yang dilakukan oleh Abul Hasan (Ali).

Semua riwayat itu menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah membela suami Fathimah Az-Zahra *Radhiyallahu Anhu.* Walaupun pendapat-pendapat ini saling berbeda satu sama lain, insya Allah akan penulis jelaskan mana pendapat yang benar dari semua yang ada.

Khutbah Rasulullah pada saat pelaksanaan Haji Wada' yang dituliskan oleh Ibnu Ishaq, kita banyak mendapati maknanya tertuang dalam beberapa kitab hadits. Dalam kitab *Shahih Bukhari* kita pun dapat menjumpai khutbah Rasulullah tersebut dalam bab Khutbah di Hari Mina, pada bagian Pembahasan Haji. Di akhir khutbah ini, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Ya Allah, saksikanlah!"* dan beliau mengucapkan selamat tinggal kepada umatnya, mereka pun berkata, "Inilah haji terakhir".

Juga banyak kita jumpai dalam bab haji Rasulullah dari kitab haji dalam *Shahih Muslim.* Alasan-alasan ini diriwayatkan oleh Imam Ash-Shadiq dari bapaknya Imam Al-Baqir dari Jabir *Radhiyallahu Anhu* seperti diriwayatkan juga oleh selain Imam Muslim.[105]

Dalam pasal sebelumnya, penulis telah menerangkan bahwa pada hari Arafah saat pelaksanaan haji wada' telah turun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

"Pada hari ini telah Aku sempurnakan bagi kamu agamamu."

Dan sebelumnya telah turun firman Allah,

"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu."

Orang-orang Syiah Ja'fariyah berpendapat bahwa pengangkatan Imam Ali sebagai khalifah terjadi pada hari Ghadir, tanggal 18 Dzulhijjah. Dari situ, maka timbulah pertanyaan,"Apakah mungkin terjadi, salah satu rukun imamah[106] tertinggal dan tidak disebutkan dalam khutbahnya, sementara Allah telah menyempurnakan agamanya dan Rasulullah telah

105 Lihat Haji Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karangan Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hal 40-45 dan juga hal 77-79.

106 Imamah adalah salah satu rukun iman menurut Syiah Ja'fariyah.

selesai menyampaikan khutbahnya dan telah mengucapkan selamat tinggal kepada umatnya pada saat haji wada'?"

Jawaban dari pertanyaan ini adalah, "Barangkali ini merupakan hal yang tidak mungkin terjadi, tapi bukan berarti mustahil untuk terjadi!"

Perbedaan pendapat antara jumhur ulama dan Ja'fariyah tidak berkisar pada pengertian dan makna yang terkandung dalam khutbah Rasulullah seperti yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq, kecuali pada sabda Rasulullah,

> *"Dan telah aku tinggalkan bagi kalian apabila kalian berpegang teguh dengannya, maka kalian tidak akan sesat selamanya, sesuatu yang sudah jelas, yaitu Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya"*

Syiah Ja'fariyah berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam khutbah Al-Ghadir, memerintahkan umatnya untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan sanak keturunannya dan sesungguhnya beliau telah meninggalkan dua peninggalan yang amat berarti, yaitu Al-Qur'an dan sanak keluarganya.

Dengan begitu, bukan berarti Ja'fariyah tidak mau taat kepada Rasulullah, dan tentu tidak dianggap Muslim, orang yang berpendapat demikian. Akan tetapi mereka berpendapat bahwa para imam itu suci dan terpelihara dari kesalahan serta kata dan pendapat mereka setara dengan sabda Rasulullah dan menganggap kata dan pendapat para imam termasuk bagian dari Sunnah. Karena itu, hendaknya para imam dijadikan sebagai rujukan, sehingga umat ini tidak sesat.

Kitab ensiklopedia *Miftah Kunuz As-Sunnah* menyebutkan bahwa wasiat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk berpegang kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya terdapat dalam sepuluh kitab rujukan, di antaranya; *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Al-Musnad*, At-Tirmidzi, An-Nasa'I, dan Ibnu Majah.[107]

Dalam *Shahih Bukhari* kita dapatkan "*Kitab Al-I'tisham bil Kitab was Sunnah.*" Dalam kitab ini disebutkan, "Para imam sesudah Nabi meminta nasehat kepada orang-orang yang dipercaya dari para ulama dalam perkara yang mubah untuk memilih yang paling mudah dikerjakan. Maka apabila

107 Lihat *Miftah Kunuz As-Sunnah*, bab Al-Mim yang menyebutkan tentang Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Al-Qur'an dan Sunnah telah menjelaskannya, supaya tidak mengambil pendapat dari yang lain sebagai tanda mengikuti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Dalam kitab *Al-Muwaththa*, Imam Malik meriwayatkan sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

> *"Telah aku tinggalkan bagi kalian dua perkara, dan kalian tidak akan sesat selama kalian perpegang kepada keduanya; Kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."*[108]

Kita pun mendapati pada sebagian referensi yang sepuluh ini riwayat yang menyebutkan wasiat Rasulullah untuk berpegang kepada Al-Qur'an tanpa menyebutkan As-Sunnah seperti disebutkan dalam *Sunan Ad-Darimi.*

Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami dari Malik bin Maghul, dari Talhah bin Musharrif Al-Yami berkata, "Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, "Apakah Rasulullah memberi wasiat?" Ia menjawab, "Tidak." Aku berkata, "Bagaimana beliau telah mewajibkan kepada kaum Muslimin untuk berwasiat, adakah mereka telah diperintahkan untuk berwasiat?" Ia menjawab, "Rasulullah berwasiat untuk berpegang kepada Al-Qur'an."[109]

Dalam *Sunan An-Nasa'i* ada riwayat lain dari hadits ini, Imam As-Suyuthi dalam keterangannya berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewasiatkan untuk berpegang kepada Al-Qur'an atau agamanya (Islam) atau dengan beliau sendiri dan yang sepadan dengannya agar dapat mencakup Sunnah."[110]

Dalam referensi selain sepuluh kitab tersebut, kita temukan juga riwayat yang seperti itu, seperti dalam Kitab *Zuhud*, karya Abdullah bin Mubarak, pada "Bab Keharusan Berpegang dengan Sunnah." Bab ini terdiri dari delapan riwayat.

---

108 Kitab *An-Nahyu 'anil Qaul bil Qodr* (Larangan berbicara tentang qodar). Hadits ini disambungkan oleh Ibnu Abdil Bar, dari hadits Katsir bin Abdullah bin Amr bin Auf dari ayahnya dari kakeknya. Lihat *Tanwirul Hawalik* Juz II, hal. 208, Ibnu Abdil Bar juga berkata, "Hadits-hadits *mursal* Imam Malik semuanya benar dan mempunyai sandaran (Juz I, hal. 38). Jalaluddin As-Suyuthi berkata, "Semua hadits *mursal* dalam *Al-Muwaththa* pasti ada satu penguatnya atau beberapa penguat, maka yang benar adalah bahwa *Al-Muwaththa* secara umum benar dan tidak ada pengecualian sedikit pun. (Juz. I hal. 6).

109 Lihat Kitab *Al-Washayaa, Bab: Siapa Saja yang Tidak Mendapat Wasiat*, juz II, hal. 290-291.

110 Lihat Kitab *Al-Washayaa, Bab: Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam Berwasiat?*, jilid VI, hal. 240.

Dalam Kitab *Musnad* karya Abu Bakar Abdullah bin Zubair Al-Humaidi, penulis kitab ini meriwayatkan, Sufyan meriwayatkan dan berkata, "Malik bin Maghul meriwayatkan dari Thalhah bin Musharrif berkata, 'Aku bertanya kepada Abdullah bin Abi Aufa, 'Adakah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah berwasiat?" Ia menjawab, 'Rasulullah tidak berwasiat tentang sesuatu.' Aku bertanya, 'Bagaimana beliau memerintahkan orang-orang untuk berwasiat, sementara beliau sendiri tidak berwasiat?' Ia menjawab, 'Beliau berwasiat untuk berpegang kepada Al-Qur'an."[111]

Dalam kitab *Faidhul Qadir*, syarah dari kitab *Al-Jami' Ash-Shaghir*, kita jumpai riwayat dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Rasulullah menyampaikan khutbahnya dalam haji wada' dan beliau berkata,

> *'Telah aku tinggalkan dua perkara dimana kalian tidak akan sesat sesudahnya, yaitu Kitabullah dan Sunnahku dan keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang ke telaga (haudh)'."*

Imam An-Nawawi dalam keterangannya mengatakan,"Sesungguhnya keduanya adalah sumber yang tidak ada bandingnya. Tidak ada petunjuk kecuali dari keduanya. Keduanya terpelihara dari kesalahan, serta keselamatan hanya bagi orang yang berpegang kepada keduanya dan berpegang teguh kepada tali keduanya. Hanya keduanya yang bisa membedakan antara yang hak dan yang batil dengan jelas, dan sebagai hujjah yang nyata di antara kebenaran. jika keduanya diikuti akan mendapat petunjuk, dan akan tersesat bila keduanya diabaikan. Maka, kewajiban untuk kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah sudah menjadi ketetapan dan hal yang mesti dalam agama."[112]

Kita tak ingin berpanjang lebar untuk mendiskusikan hal ini, karena tidak ada perbedaan pendapat antara kaum Muslimin dalam hal kewajiban untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an Al-Karim dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang suci ini.

Adapun perbedaan pendapat yang terjadi pada Sunnah Rasul adalah perbedaan tentang *ats-tsubut* (keshahihan) atau *dilalah*-nya (arti yang ditunjukkannya). Adapun sesuatu yang benar-benar datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan dalil yang jelas dan menunjukkan arti

111 Lihat jilid II, hadits no. 722.

112 Lihat, juz III, hal. 240-241, hadits no. 3282 dan keterangannya. Lihat juga *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir*, Syaikh Nasiruddin Al-Albani, juz II, hadits no. 2934.

yang jelas, maka tak ada perbedaan pendapat untuk memegangnya dan kewajiban untuk mengikutinya. Hal ini sudah dijelaskan oleh Al-Qur'an Al-Majid sebagaimana dalam firman Allah,

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah." **(Al-Hasyr: 7)**

Juga firman Allah,

"Barangsiapa yang menaati Rasulullah itu, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan Barangsiapa yang berpaling dari ketaatan, maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara mereka." **(An-Nisa`: 80)**

"Maka demi Tuhammu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kami berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." **(An-Nisa`: 65)**

Dan banyak lagi ayat-ayat lain yang menjelaskan bahwa barangsiapa yang tidak berpegang kepada Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka orang tersebut jauh dari keimanan dan dia telah sesat dengan kesesatan yang jauh.

Dari sini jelas bahwa terpeliharanya umat dari kesalahan serta terjaganya dari kesesatan manakala mereka berpegang teguh kepada yang telah Allah *Subhanahu wa Ta'ala* turunkan dalam kitab-Nya yang suci dan juga kepada apa yang telah Allah terangkan melalui sabda Rasul-Nya yang tertuang dalam Sunnah Nabawiyah, tanpa harus kembali kepada para imam Ja'fariyah atau selain mereka dari imam-imam kelompok Syiah. Namun demikian, kita dapatkan beberapa riwayat lain yang menyebutkan bahwa Rasulullah telah meninggalkan Al-Qur'an dan sanak keluarganya, yang pada sebagian riwayat tersebut beliau memerintahkan untuk berpegang kepada keduanya agar kita tidak tersesat.

*****

PASAL 2

RIWAYAT-RIWAYAT TENTANG BERPEGANG KEPADA AL-QUR'AN DAN KELUARGA NABI

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Ahmad dari Zaid bin Arqam, dan riwayat ini telah disebutkan saat pembahasan tentang ayat pensucian, dimana dalam riwayat tersebut disebutkan untuk berpegang kepada Al-Qur'an Al-Karim, kemudian disebutkan juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"Aku ingatkan kalian pada Allah Subhanahu wa Ta'ala tentang sanak keluargaku."

Disebutkan juga perkataan Zaid, "Sesungguhnya istri-istri Rasulullah adalah sanak keluarganya, tapi yang disebut keluarga beliau adalah mereka yang tidak menerima shadaqah setelah beliau meninggal."

Kemudian Zaid berkata, "Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Aqil,[113] keluarga Ja'far dan keluarga Abbas." Riwayat-riwayat ini mengajak kita kaum Muslimin untuk menjaga hak-hak keluarga Rasul, keluarga Nabi kita Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Karena itu, kita pun harus mencintai mereka, hormat kepada mereka dan memposisikan mereka pada posisi yang layak. Kecintaan kita kepada Nabi Muhammad

113 Dia adalah Aqil bin Abu Thalib, masuk Islam setelah Hudaibiyah dan meninggal tahun 60 H. *-pent.*

menuntut kita untuk mencintai keluarganya yang suci dan menyambung tali persaudaraan mereka. Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Demi Dzat yang jiwaku ada ditangan-Nya, sesungguhnya sanak kerabat Rasulullah lebih aku cintai daripada sanak kerabatku."[114] Juga perkataannya yang lain, "Jagalah Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melalui keluarganya."[115]

Dengan demikian jelaslah bahwa riwayat-riwayat ini tidak menunjukkan atas wajibnya imamah dari Ahlul Bait dan juga tidak ada penentuan pada salah seorang di antara mereka. Tak ada hubungannya antara ingat kepada keluarga Rasulullah dengan dukungan atas kepemimpinan di antara mereka.

Adapun riwayat-riwayat lain yang seperti ini terdapat dalam kitab *Al-Musnad* dan dalam *Sunan* Tirmidzi. Di antara riwayat-riwayat dalam kitab *Al-Musnad* ialah:[116]

1. Abdullah menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepadaku, Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Israil yaitu Isma'il bin Abi Ishaq Al-Mala'i memberitakan kepada kami dari 'Atiyah bin Abi Said berkata,'Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ الْآخَرِ كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنْ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara yang berharga, satu di antara keduanya lebih besar dari yang lain, Kitabullah sebagai tali yang terulur dari langit ke bumi dan sanak keluarga dekatku, keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di Al-Haudh (telaga di surga)." (Juz III, hal.14).

2. Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Abu Nadhir bercerita kepada kami, Muhammad yaitu Ibnu Thalhah bercerita

114 *Shahih Bukhari*, Kitab Manaqib, Bab: Kedudukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan lihat juga riwayat no. 55, Juz Pertama dari Kitab *Al-Musnad* dan sanadnya shahih.

115 *Shahih Bukhari*, Kitab Manaqib, Bab: Kedudukan Hasan dan Husain.

116 Riwayat-riwayat ini ada dalam dua juz, ketiga dan kelima - Lihat *Al-Musnad* cet. Al-Maimanah. th. 1313 H.

kepada kami, dari Al-A'masy dari Athiyah Al-Aufi, dari Abu Said Al-Khudri dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya setiap kali aku dipanggil, aku akan menjawab, dan aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara yang sangat berarti; Kitabullah Azza wa Jalla dan keturunanku. Al-Qur'an merupakan tali yang terulur dari langit ke bumi dan keturunanku adalah sanak keluargaku, sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui memberitahukanku bahwa keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di dalam Al-Haudh. Maka ingatlah aku dengan apa yang kalian perbuat terhadap keduanya setelah aku nanti."* (Juz III, hal.17).

3. Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Ibnu Nuwair bercerita kepada kami, Abdul Malik yaitu Ibnu Abi Sulaiman bercerita kepada kami, dari Athiyah, dari Abu Sa'id Al-Khudri berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua perkara yang sangat penting, satu di antara keduanya lebih besar dari yang lain, Kitabullah Azza wa Jalla sebagi tali yang terulur dari langit ke bumi dan keturunan sanak kelurgaku, pada hakekatnya, keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di dalam Al-Haudh."* (Juz III, hal.26).

4. Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Ibnu Nuwair bercerita kepada kami, Abdul Malik bin Abi Sulaiman bercerita kepada kami dari Athiyah Al-Aufi dari Abi Said Al-Khudri berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian apabila kalian memegangnya, kalian tidak akan sesat sesudahku. Dua perkara yang sangat penting, satu di antara keduanya lebih besar dari yang lain, Kitabullah Azza wa Jalla sebagai tali yang terulur dari langit ke bumi dan keturunan sanak keluargaku, pada hakekatnya, keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di dalam Al-Haudh."* (Juz III, hal.59).

5. Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Aswad bin Amir bercerita kepada kami, Syuraik bercerita kepada kami, dari Ar-

Rakin dan Al-Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata,Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ خَلِيفَتَيْنِ كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua khalifah, Kitabullah sebagai yang terulur antara langit dan bumi dan sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya (antara langit sampai ke bumi) dan keturunan sanak keluargaku, dan sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya menemuiku di dalam Al-Haudh." (Juz V, hal.181-182).

6. Abdullah bercerita kepada kami, ayahku bercerita kepadaku, Ahmad Az-Zubairi bercerita kepada kami, Syuraik bercerita kepada kami, dari Ar-Rakin dari Al-Qasim bin Hassan dari Zaid bin Tsabit berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian dua khalifah, Kitabullah dan Keluargaku, dan sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya masuk ke dalam Al-Haudh." (Juz V, hal.189-190).

Kemudian Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dua riwayat yaitu:[117]

1. Nasr bin Abdurrahman Al-Kufi bercerita kepada kami, Zaid bin Al-Hasan yaitu Al-Anmathi, dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya, dari Jabir bin Abdullah berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hajinya pada hari Arafah dan beliau sedang berkhutbah di atas ontanya, maka aku mendengar beliau berkata,

"Wahai manusia, aku telah meninggalkan bagi kalian, apabila kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan tersesat; Kitabullah dan keturunan keluargaku." (Hadits hasan gharib).

2. Ali bin Al-Mundzir Kufi bercerita kepada kami, Muhammad

117 Lihat kedudukan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dal bab-bab Manaqib dalam *Sunan*-nya.

bin Fudhail bercerita kepada kami, Al-A'masy bercerita kepada kami dari Athiyah dari Abi Sa'id dan Al-A'masy dari Habib dari Abi Tsabit dari Zaid bin Arqam *Radiyallahu Anhum,* keduanya berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya telah aku tinggalkan kepada kalian apabila kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku. Satu di antara keduanya lebih agung dari yang lain, Kitabullah sebagai tali yang terulur dari langit ke bumi, dan keturunan sanak keluargaku. Keduanya tidak akan terpisah sampai keduanya masuk ke dalam Al-Haudh. Maka pikirkanlah apa yang kalian lakukan terhadap keduanya setelah aku nanti." (Hadits hasan gharib).*

Diksusi Perawi Hadits

Inilah dua riwayat yang memerintahkan untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Setelah kita perhatikan dengan seksama, maka kita jumpai beberapa catatan:

1. Dari Abi Sa'id Al-Khudri ada lima riwayat, empat riwayat pertama dari *Musnad* dan yang lainnya dari *Sunan* Tirmidzi dan riwayat-riwayat ini semuanya riwayat Athiyah dari Abi Sa'id.

Athiyah adalah Athiyah bin Sa'ad bin Janadah Al-Aufi. Imam Ahmad sendiri berbicara tentang Athiyah dan riwayatnya dari Abi Sa'id bahwa riwayat haditsnya lemah, juga Ats-Tsauri dan Hasyim menilai bahwa riwayat haditsnya dha'if dan dia berkata, "Diberitahukan kepadaku bahwa Athiyah selalu datang ke Al-Kalbi dan belajar tafsir darinya, maka dia dijuluki Abi Sa'id, dan apabila dikatakan, "Abu Sa'id berkata", maka dia pun berkata, "Abu Sa'id berkata" Hal ini membuat keraguan apakah yang dimaksud adalah Abu Sa'id Al-Khudri?

Ibnu Hibban berkata, "Athiyah banyak mendengar hadits-hadits dari Abi Sa'id Al-Khudri, hingga setelah Abu Sa'id meninggal, Athiyah berguru kepada Al-Kalbi, dan apabila Al-Kalbi berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda begini, dia langsung menghafalnya, dan Al-Kalbi menjulukinya Abu Sa'id supaya diambil riwayat darinya, dan kalau ada yang ditanya, "Siapa yang meriwayatkan kepadamu hadits ini?" Dia menjawab, "Yang meriwayatkannya adalah Abu Sa'id." Hal ini menimbulkan dugaan bahwa yang dimaksud adalah Abu Sa'id Al-Khudri, padahal itu cuma kein-

ginan Al-Kalbi." Ibnu Hibban berkata, "Tidak halal menuliskan haditsnya kecuali untuk mencontohkan perihal yang aneh."

Imam Bukhari pernah berkata tentang hadits yang diriwayatkan oleh Athiyah, "Hadits orang-orang Kufah ini tidak diterima." Dia pun berkata, Hasyim berbicara tentang hal ini. Imam An-Nasa'i juga telah melemahkan hadits-haditsnya dan memasukkannya dalam kategori hadits-hadits lemah, begitu juga Abu Hatim. Namun demikian, Ibnu Sa'ad telah mempercayainya dan berkata, "Dia bisa dipercaya, Insya Allah, dia memiliki beberapa hadits yang baik, tapi sebahagian orang tidak mau menjadikannya sebagai landasan hukum." Yahya bin Ma'in pernah ditanya bagaimana hadits Athiyah? Ia menjawab, "Baik dan layak."[118]

Apa yang disebutkan oleh Ibnu Sa'ad dan Ibnu Ma'in tidak menguatkan apa yang disebutkan sebelumnya. Dikatakan di sini, Kalau Imam Ahmad berpendapat tentang lemahnya hadits Athiyah, mengapa dia meriwayatkannya? Jawabannya adalah bahwa apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya adalah hadits-hadits masyhur (dikenal) dan bukan untuk menunjukkan hadits shahih ataupun hadits dha'if. Dalilnya adalah apa yang diriwayatkan anak Imam Ahmad yang bernama Abdullah. Dia pernah pernah ditanya, "Apa pendapat Anda tentang hadits Rib'i bin Khurras dari Hudzaifah?" Ia berkata, "Yang diriwayatkan oleh Abdul Aziz bin Abi Ruwad?" Aku menjawab, "Ya!" Lantas ia berkata, "Hadits-hadits tersebut adalah menunjukkan yang sebaliknya." Aku bertanya lagi, "Mengapa Anda menyebutkannya dalam *Musnad*?" Ia menjawab, "Yang aku inginkan dalam *Musnad* adalah hadits-hadits yang masyhur, karena kalau aku bermaksud hanya mencantumkan hadits-hadits shahih saja menurutku, aku tidak dapat meriwayatkan di dalamnya kecuali sebagian kecil saja." Dan Imam Ahmad sendiri telah mencela banyak hadits dalam *Musnad*-nya, banyak yang ia riwayatkan, namun ia tidak mempunyai komentar apa-apa dan tidak menjadikannya sebagai acuan dalam berpendapat.[119]

Ketika Ibnu Al-Jauzi menghitung jumlah hadits-hadits palsu yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Musnadnya, banyak kalangan yang memprotes keras, Ibnu Hajar pun menulis buku yang berjudul, *Al-Qaulul*

118 Lihat Biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib* dan *Mizanul I'tidal.*
119 Lihat *Al-Musnad*, Studi Kritik Syakir, Thala'il Kitab Juz, I hal. 57.

musasdad fi Dzabbi 'Anil Musnad (Pendapat yang Benar dalam Menghalau Musnad). Ibnu Hajar menyebutkan hadits-hadits yang diturunkan Ibnul Jauzi dalam kritikannya, kemudian ia menjawab kritikan tersebut dan di antara apa yang ia lontarkan adalah hadits-hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad, dimana tidak ada di dalamnya terdapat hadits-hadits yang berhubungan dengan hukum halal dan haram, dan dia bersikap longgar dalam pencantumannya dengan tidak memberikan keterangan statusnya.

Sudah menjadi lumrah dan benar apa yang dikatakan oleh Imam Ahmad dan para ulama lainnya, "Kalau kami meriwayatkan hadits tentang halal dan haram, maka akan kami perketat, dan apabila meriwayatkan tentang keutamaan pekerjaan atau sejenisnya, akan kami permudah, dan begitulah status hadits-hadits ini."

Apa yang disebutkan Ibnu Hajar, sesuai dengan hadits-hadits tentang keutamaan Ahlul Bait dan berpegang kepada keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

2. Riwayat kedua adalah riwayat Tirmidzi yang diriwayatkan oleh Ali bin Mundzir Al-Kufi dari Muhammad bin Fudhail, kemudian jalur riwayatnya terbagi menjadi dua, yang pertama berakhir ke Athiyah dari Abi Sa'id, sedangkan yang kedua berakhir sampai ke Zaid bin Arqam, dan di sini tidak terlihat mana di antara kedua jalur ini yang asli, dan kalau kita teliti empat riwayat yang terdahulu yang diriwayatkan oleh Athiyah dari Abi Sa'id, akan kita dapatkan kesamaan dalam maknanya dalam beberapa ungkapan dengan riwayat ini. Hal yang mengukuhkan bahwa jalur ini adalah yang asli, dan jalur inilah yang pertama kali disebut dalam isnad. Sebelumnya kita telah berbicara tentang apa yang diriwayatkan oleh kedua imam yaitu Imam Ahmad dan Imam Muslim dari Zaid bin Arqam dari jalan yang berbeda, dan dalam riwayat-riwayat tersebut disebutkan Sabda Rasulullah,

وَأَنَا تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ.

"Dan aku telah meninggalkan bagi kalian dua perkara yang sangat berarti, yang pertama Kitabullah, di dalamnya ada petunjuk dan cahaya, maka ambillah dan berpegang teguhlah kalian dengan Kitabullah."

Beliau telah memerintahkan untuk berpegang kepada Kitabullah dan untuk mencintainya, kemudian beliau bersabda,

وَأَهْلُ بَيْتِي أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"Dan sanak keluargaku, aku ingatkan kalian dari Allah pada sanak keluargaku"[120]

Riwayat ini mempunyai kesamaan sedikit dengan riwayat Tirmidzi, namun antara keduanya mempunyai perbedaan besar yang sulit untuk disatukan. Hal ini membuat kita lebih tenang untuk memasukkan riwayat Tirmidzi ke dalam riwayat yang empat yang diriwayatkan oleh Athiyah dari Abi Sa'id, dan menjauhkannya dari riwayat Zaid bin Arqam kecuali dalam hal yang ada kesamaannya.

Yang menyatukan dua jalur dalam isnad ini adalah Ali bin Mundzir Al-Kufi atau Muhammad bin Fudhail, namun mengenai yang kedua (Muhammad bin Fudhail), Imam Muslim telah meriwayatkan darinya dalam riwayat yang lalu dari Zaid bin Arqam, maka jauh kemungkinan untuk menyatukan melalui jalurnya. Maka tak ada pilihan lain kecuali Ali bin Munzdir dan dia adalah seorang Syiah Kufah. Ibnu Abi Hatim berkata, "Aku telah mendengar darinya bersama ayahku bahwa dia orang yang dapat dipercaya." dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam daftar orang-orang yang dapat dipercaya. Ibnu Numair berkata. "Dia orang yang dapat dipercaya." Ad-Daruqutni berkata, "Tidak menjadi masalah", Maslamah bin Qasim juga berkata demikian, namun dia menambahkan dengan ungkapan, "Dia pengikut Syiah."

Al-Isma'ili berkata, "Darinya ada sesuatu dalam hati yang tidak bisa aku sampaikan." Ibnu Majah berkata, "Aku mendengar dia berkata, "Aku pernah berhaji sebanyak 58 kali, sebagian besarnya dengan berjalan kaki."[121] Apa yang Ibnu Majah dengarnya membuat kita tambah ragu untuk berargumen dengan kata-katanya. Bagaimana dia dapat menempuh jarak ribuan mil untuk berhaji sebanyak 58 kali dan sebagian besarnya dengan berjalan kaki? Jadi sangat mungkin seorang perawi hadits seperti dia

120 Lihat *Shahih Muslim*, Kitab Keutamaan Sahabat, Bab: Keutamaan Ali bin Abi Thalib *Radhi-yallahu Anhu* dan juga *Al-Musnad*, Juz IV, hal. 366-367.

121 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib*.

untuk menggabung antara dua riwayat tentang kedudukan Ahlul Bait agar keduanya saling sepakat pada satu sisi dan berbeda dalam sisi lain. Hal ini membuat kita bertambah tenang dengan apa yang telah kita hasilkan dalam memposisikan riwayat ini bersama dengan riwayat-riwayat Athiyah yang lain dari Abi Sa'id dan harus dipisahkan dari riwayat-riwayat Zaid bin Arqam.

Di dalam riwayat ini juga terdapat kelemahan lain, yaitu keterputusan antara dua tempat, yaitu pada A'masy dan Habib bin Abi Tsabit, keduanya adalah penipu, dan kedua orang ini meriwayatkan hadits dengan *'an-'anah*, maka pendengaran keduanya tidak dapat dipastikan di sini.

A'masy dan Habib tergolong orang yang dapat dipercaya dan dapat dipastikan kalau A'masy mendengarnya dari Habib, dan juga mendengarnya Habib dari Zaid bin Arqam, tapi dalam riwayat ini pendengaran tersebut tidak dapat dibuktikan, sementara A'masy sendiri beraliran Syiah dan dia orang Kufah, begitu juga Habib, dia orang Kufah dan dalam lingkungan Kufah seseorang bisa menjadi Syiah seperti hadits-hadits ini jika tanpa ketelitian dan penyaringan.

Habib sendiri pernah berkata kepada Ibnu Ja'far An-Nuhas "Apabila ada seseorang yang meriwayatkan hadits kepadaku kemudian aku riwayatkan hadits itu dari kamu, maka aku dapat dipercaya."[122]

Jadi, Al-Habib adalah orang yang dapat dipercaya dan bukan pembohong, namun dia sering menyatakan pendapatnya sendiri. Bukan termasuk kebohongan bila seorang perawi mendengar hadits dari orang lain kemudian dia langsung meriwayatkannya, walaupun hal ini tidak pantas didengar dari Habib dan ini memerlukan pengecekan terhadap isnad yang disebutkannya dan orang-orang yang meriwayatkannya. Namun tanpa keterpaksaan bagi kita untuk berusaha keras dalam hal ini. Dan kalau terbukti bahwa A'masy mendengarnya, namun selanjutnya akan ada beberapa titik lemah dalam riwayat ini.

Imam Hakim sendiri menyebutkan hadits ini dengan dua riwayat: *Pertama*, dalam isnadnya terdapat Imam Ahmad bin Hanbal dan ini akan dijelaskan bahwa dia sendiri melemahkan hadits ini sebagaimana disebutkan

122 A'masy adalah Sulaiman bin Mahran Al-Asadi Al-Kahili, tuannya adalah Abu Muhammd Al-Kufi. Lihat biografinya dan biografi Habib dalam *Tahdzibut Tahdzib* dan *Mizanul I'tidal.*

oleh Ibnu Taimiyah dan riwayat yang lain, sebagaimana dijelaskan oleh Adz-Dzahabi tentang kelemahan isnad hadits ini. [123]

Dalam kitab *Al-Mustadrak* Imam Hakim meriwayatkan bahwa A'masy tidak mendengar dari Habib. [124]

3. Al-Qasim bin Hassan Al-Amiri Al-Kufi meriwayatkan dua riwayat yaitu yang kelima dan keenam pada *Al-Musnad* dari Zaid bin Tsabit dan Ahmad Syakir *Rahimahullah* telah membenarkan pengesahannya dan berkata, "Ahmad bin Saleh telah menjadikannya sebagai orang yang dipercaya, begitu juga Ibnu Hibban, dia memasukkannya ke dalam golongan orang yang dapat dipercaya dari kelompok tabi'in, sementara Imam Bukhari hanya menyebutkan namanya saja dalam *At-Tarikh Al-Kabir* dan tidak memberikan komentar apa pun tentang dia, sementara Ibnu Abi Hatim saat menulis biografinya dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* tidak menyebutkan adanya cacat moral, kemudian seperti dikutip oleh Al-Mundziri bahwa Imam Bukhari berkata, "Al-Qasim bin Hasan telah mendengar riwayat dari Zaid bin Tsabit dan dari pamannya Abdurrahman bin Harmalah dan Ar-Rahim bin Arrabi' telah meriwayatkan darinya, dan hadits yang diriwayatkannya tidak shahih dari orang-orang Kufah."

Kemudian Syaikh Ahmad Syakir mengomentari hal ini dengan ucapan, "Dan yang dikutip Al-Mundziri dari Bukhari dalam hal Al-Qasim bin Hasan, aku tidak tahu dari mana sumbernya, padahal Bukhari sendiri tidak menyebutkan dalam *At-Tarikh Al-Kabir* kecuali namanya saja seperti yang kita katakan sebelumnya, dan juga dia tidak menuliskan biografinya

123 Lihat kitab *Al-Mustadrak* (3/109-110), dan hadits ini tergolong hadits-hadits yang ditolak oleh para ahli hadits, dan mereka tidak pernah membenarkannya. (Lihat dalam kitab *At-Tadzkirah* yang ditulis dalam kitabnya *Ma'rifah Al-'Ulama Hadits* karangan Dr. Assayyid Mu'adzdzom Husain).

124 Dia adalah Abu Abdullah bin Abdullah Adh-Dhabbi An-Naisaburi, lahir tahun 321 H, dan umurnya mencapai delapan puluhan. Dia meninggal tahun 405 H. Ibnu Hajar dalam *Lisanul Mizan* berkata, "Dia adalah Imam yang dapat dipercaya, tetapi di dalam *Mustadrak*-nya banyak membenarkan hadits-hadits yang lemah (*saqitah*). Maka aku tidak tahu apa dia tidak mengetahuinya? Bagaimana orang-orang yang tidak memahami hal ini ? Kalau Imam Hakim mengetahui hal tersebut berarti ini merupakan pengkhianatan terbesar. Kemudian dia adalah Syiah yang terkenal tanpa ada bantahan dari Syaikhani (Bukhari & Muslim). Dan Imam Hakim memiliki kemampuan besar, bahaya yang besar dan ingatan besar ketimbang dimasukkan ke dalam orang-orang yang lemah. Tetapi disebutkan di dalam permohoman maafnya tentang dia, bahwa ia mengarang kitab *Al-Mustadrak* di akhir masa hidupnya dan sebagian ulama ada yang menyebutkan, telah terjadi kekeliruan dan kelalaian di akhir umurnya. Ini menunjukkan bahwa dia telah menyebutkan sekelompok orang dalam kitabnya *Adh-Dhu'afa*, dan telah memutuskan untuk meninggalkan riwayat dari mereka serta melarang untuk berargumentasi dengan mereka, kemudian dia meriwayatkan hadits-hadits dari sebagian mereka dalam *Mustadrak*-nya dan mengoreksinya.

dalam *At-Tarikh Ash-Shagir,* juga tidak menyebutkannya dalam golongan orang-orang yang lemah riwayatnya, dan khawatir kalau-kalau Al-Mundziri hanya mengada-ada se-hingga dia salah, maka dia mengutip perkataan Ibnu Abi Hajm dengan maknanya, lantas menisbatkannya kepada Bukhari dan saya kira bahwa ucapan Bukhari tentang Abdurrahman bin Harmalah, "Riwayatnya tidak shahih" maksudnya adalah bahwa Abdurrahman tidak mengetahui sedikit pun tentang Al-Qasim bin Hasan, maka dia tidak menshahihkan hadits yang diriwayatkan dari pamannya, Abdurrahman.[125]

Ada yang perlu diperhatikan saat kita memasukkan Al-Qasim bin Hasan ke dalam golongan orang-orang dapat dipercaya, karena Ibnu Hibban juga menyebutkannya ke dalam golongan tabi'in dan itu berarti dia tidak mendengar dari Zaid bin Tsabit, dan Ibnu Al-Qaththan berkata, "Dia tidak mengetahui keadaannya."[126]

Imam Bukhari hanya menyebutkan namanya saja dalam *At-Tarikh Al-Kabir* dan ini tidak berarti bahwa Bukhari memasukkannya ke dalam kelompok orang yang dipercaya, namun tidak juga memasukkannya ke dalam orang yang lemah riwayatnya. Dan dalam *Al-Jarh wa At-Ta'dil* tidak disebutkan adanya cacat moral, namun dia juga tidak menyebutkan adanya *ta'dil.*Kalau ada sangkaan bahwa Bukhari telah menjadikan riwayat Abdurrahman bin Harmalah lemah lantaran Al-Qasim, maka akan lebih pantas untuk memasukkan Abu Al-Qasim ke dalam golongan orang-orang yang lemah riwayatnya. Dan di sini akan timbul permasalahan baru, yaitu bahwa Bukhari sendiri tidak memasukkannya ke dalam orang-orang yang lemah riwayatnya dan juga tidak menyebutkan adanya cacat moral dalam buku-bukunya yang telah disebarkannya. Maka, darimana Al-Mundziri mengambil ucapan yang dia lalu menisbatkannya kepada Bukhari?

Barangkali Syaikh Syakir *Rahimahullah* ragu-ragu terhadap apa yang ditulis. Kalaulah dia tahu bahwa Imam Bukhari mempunyai kitab yang besar tentang orang-orang yang lemah riwayatnya yang terdiri dari sembilan jilid dan masih dalam bentuk manuskrip, yang hal itu tidak ada di Mesir, maka bagaimana mungkin Al-Mundziri mengutip dari manuskrip

125 Lihat *Al-Musnad,* Juz 5, komentar atas riwayat 3605 dan ini selain riwayat-riwayat tentang keturunan Nabi.

126 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib.*

ini?[127] Dan dia juga tidak sempat untuk membaca biografi Al-Qasim dalam *Mizanul I'tidal*, dimana Imam Adz-Dzahabi telah mengutip tentang Bukhari bahwa Al-Qasim bin Hassan haditsnya *munkar* (tertolak) dan tidak diketahui.[128] Pendapat ini tidak mengandung keraguan lagi, maka jelas bahwa Al-Mundziri dan Adz-Dzahabi merujuk kepada referensi yang tidak mudah bagi kita untuk membuktikan kebenarannya, dan merupakan asumsi yang mendekatkan kepada kebenaran –kalau ini tidak dianggap sebagai kepastian– bahwa keduanya telah mengutip dari kitab *Adh-Dhu'afa Al-Kabir* milik Bukhari.

4. Tak ada yang tersisa dari permasalahan kita kecuali riwayat Tirmidzi yang pertama, dan dalam sanad riwayat tersebut ada Zaid bin Al-Hasan Al-Anmathi Al-Kufi yang meriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq dari ayahnya dari Jabir bin Abdullah, Abu Hatim berkata tentang Zaid, "Dia adalah orang Kufah yang datang ke Baghdad, haditsnya *munkar* (tertolak)." Sedangkan Ibnu Hibban memasukkannya ke dalam orang-orang yang dipercaya.[129]

Khutbah Rasulullah pada Haji Wada' yang diriwayatkan Imam Muslim dengan sanad shahih dari Imam Ash-Shadiq dari ayahnya dari Jabir, tidak tercantum kata, *"dan keturunan sanak keluargaku."*[130]

Sedang khutbah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* diriwayatkan oleh Jabir dengan jalur yang berbeda-beda dalam kitab-kitab sunnah, tidak satu pun yang menyebutkan tambahan kata-kata ini.[131]

Perbedaan Pendapat Tentang Hadits

Dapat kita lihat dari semua yang telah kita beberkan sebelumnya apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Ahmad dari Zaid bin Arqam, dan di sini tidak ada perbedaan pendapat tentang keotentikannya.

127 Dalam hadits yang diriwayatkan oleh salah sorang perawi, Al-Allamah Syaikh Ahmad Syakir berkata, "Al-Hafidz Ibnu Hajar mengutip dalam *At-Tahdzib* bahwa Imam Bukhari menyebutkannya dalam orang-orang yang lemah riwayatnya, padahal aku tidak menemukannya dalam *At-Tahdzib*," Dan ini memperkuat alasan bahwa dia (Ahmad Syakir) belum pernah mendengar tentang kitab *Adh-Dhu'afa Al-Kabir* milik Imam Bukhari. Lihat komentarnya dalam hadits tentang riwayat no. 646 dalam Juz dua kitab *Al-Musnad*

128 Istilah "*Inkarul hadits*" Imam Bukhari adalah untuk orang-orang yang riwayatnya tidak diterima, adapun istilah ini bagi imam-imam hadits lainnya adalah untuk orang-orang yang lemah riwayatnya. Lihat kaidah-kaidah dalam ulumul hadits karya Tahanawi hal 258 dan lihat juga *Tadrib Ar-Rawi* (1/349) dan *Mizanul I'tidal* (1/6).

129 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib*, dan *Mizanul I'tidal.*

130 Lihat *Shahih Muslim*, Kitab Haji, Bab Haji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

131 Lihat, haji Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah Hal. 40-45.

Saat ini kita melihat mengenai riwayat-riwayat yang lain dari hadits ini, terlihat adanya kelemahan dan hal ini menjadi catatan penting karena sesungguhnya yang menjadi dasar kelemahan riwayat ini adalah dari satu sisi yaitu Kufah, dan ini mengingatkan kita kepada ucapan Bukhari dalam hadits yang diriwayatkan dari Athiyah, "Hadits-hadits orang Kufah itu tertolak."

Dari sini dapat kita ketahui, mengapa Ibnul Jauzi menganggap hadits ini termasuk hadits-hadits *maudhu'* (palsu), walaupun riwayat-riwayatnya seperti terlihat secara umum tidak menyebabkannya sampai ke tingkat *maudhu'*.

Dalam kitab *Faidhul Qadir* penjelasan *Al-Jami' Ash-Shagir* hadits ini disebutkan dari *Musnad* Imam Ahmad, dan dalam *Mu'jam Ath-Thabarani* riwayatnya dari Zaid bin Tsabit, sementara As-Suyuthi dan Al-Manawi membenarkan keshahihannya, Al-Manawi berkata, "Al-Haitsami berkata, "Para perawinya dapat dipercaya" dan diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la dengan sanad yang tidak mengapa dan Al-Hafizh Abdul Aziz bin Al-Ahdhar memberi tambahan "dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memang berkata demikian dalam haji wada' di samping dia pun meragukan orang-orang yang menyatakan hadits ini *maudhu'* seperti diungkapkan Ibnul Jauzi. As-Samhudi berkata, "Dalam bab ini terdapat lebih dari dua puluh sahabat."

Sebelumnya kita telah membicarakan tentang apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari Zaid bin Tsabit. Di situ telah kita jelaskan tentang kelemahan rangkaian riwayat, dan juga kalau kita perhatikan dari apa yang diriwayatkan Imam Thabarani akan kita temukan kelemahan serupa, yaitu riwayat dari Al-Qasim bin Hassan yang dipandang kuat oleh Al-Haitsami.

Pembicaraan tentang haji wada' telah kita jelaskan sebelumnya. Jadi memposisikan hadits ini sebagai hadits shahih tidak dapat diterima. Namun, kita telah sepakat untuk tidak menjadikannya sebagai hadits *maudhu'* (palsu). Dengan demikian, bisa jadi Ibnu Jauzi memiliki sesuatu yang dapat mendukung pendapatnya, maka tidak dapat dipungkiri kalau hadits ini merupakan hadits yang timbul di Kufah dan menjadi hadits palsu yang sengaja dibuat seperti disinyalir oleh Imam Malik. Kemudian dari sini dapat dimungkinkan bahwa hadits ini dinisbatkan kepada dua puluh sahabat *Radhiallahu Anhum*, bahkan tujuh puluh sahabat, namun tak ada seorang sahabat pun yang dapat dibenarkan, padahal kalau ada seorang

saja dari mereka, itu sudah cukup, tapi dia itu itu adalah orang yang tidak berhak menyandang predikat kemuliaan sahabat.

Yang terpenting untuk diingat adalah bahwa Imam Ahmad bin Hambal, salah seorang yang mentakhrij hadits ini menyebutkan bahwa hadits ini lemah dan tidak benar. Jadi, tidak benar bila hadits ini dinisbatkan kepada siapa pun dari para sahabat yang mulia.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah menolak hadits ini dan ia berkata, "Ditanyakan kepada Ahmad bin Hambal tentang hadits ini, maka beliau melemahkannya, dan bukan hanya satu orang ulama yang melemahkan hadits ini dan mereka berkata, "Hadits ini tidak shahih".

Di masa kita sekarang ini terdapat seorang ulama ahli hadits, yaitu Syaikh Nashiruddin Al-Albani *Rahimahullah* berpendapat bahwa riwayat perintah berpegang kepada Al-Kitab dan As-Sunnah yang telah kita sebutkan sebelumnya adalah shahih sesuai dengan yang dinyatakan As-Suyuthi dan Al-Manawi, keduanya sepakat untuk menshahihkan hadits dua perkataan besar yang memerintahkan untuk berpegang kepada Al-Kitab (Al-Qur'an) dan sanak keluarga Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. As-Suyuthi menyebutkan hadits ini dalam *Shahih Al-Jami As-Shagir* (2/217), hadits no.2454.

Penulis merasa bergembira saat berteman dengannya dalam kunjungannya yang terakhir ke Qatar dan berdiskusi perihal hadits ini. Penulis beberkan titik-titik lemah dalam beberapa riwayat yang dapat penulis kumpulkan. Beliau berkata, "Sesungguhnya kelemahan riwayat-riwayat tidak berarti lemahnya hadits. Bisa jadi hadits ini diriwayatkan dari jalan lain yang shahih namun tidak sampai kepada kita."[132] Syaikh Al-Albani menunjuk dua kitab yang mentakhrij hadits ini dan kedua kitab tersebut bukan termasuk referensi sebelum pembahasan ini:

Pertama, Ensiklopedia Ath-Thabarani, setelah penulis teliti di dalam isnadnya terdapat Al-Qasim bin Hassan, maka riwayat ini tidak shahih.

Kedua, Kitab *Mustadrak* Imam Hakim yang didalamnya menunjukkan bahwa Al-A'masy mendengar dari Habib, dan di sini juga terdapat kelemahan

132 Kata-kata Syaikh Al-Albani benar, maka penulis pun berupaya untuk mengumpulkan semampu mungkin dan menelitinya, dan beliau memberikan arahan beberapa riwayat dalam metode ini, sementara yang membantu penulis dalam penerapannya sejak beberapa tahun adalah seorang ulama yang konsisten dan kritis yaitu Prof. Mahmud Syakir *Hafizhahullah*

yang lain,[133] sedangkan beliau tidak ingat mengapa menshahihkan hadits ini, dan beliau pun tidak bisa mengecek ulang apa yang pernah beliau tulis karena jauhnya jarak rumah dan perpustakaannya –semoga Allah mengembalikan keasingannya– dan setelah beliau pergi, penulis membaca apa yang telah disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Setelah penulis menerangkan tentang hal ini, beliau meminta kopian lembaran tersebut. Demikian barangkali yang terhormat Syaikh Al-Albani kembali membahas masalah ini dan bisa jadi pembahasannya sama seperti hasil pembahasan Imam Ahmad dan juga para ulama lainnya.

Syaikh Al-Albani dalam menshahihkan hadits ini, beliau menyebutkan takhrij hadits yang terdapat dalam kitab *Misykat (Misykat Al-Mashabih)*. Maka penulis menelitinya dengan harapan mendapat alasan beliau mengapa menshahihkan hadits ini.

Dalam Juz III kitab *Misykat Al-Mashabih*, hal 1730, ada dua riwayat tentang hadits ini, yaitu nomor 6143 dan 6144.

Penulis membaca dua riwayat tersebut beserta takhrijnya, maka terdapat hal yang mengagetkan yang akan penulis tuturkan seperti apa adanya.

1. Riwayat Nomor 6143:

Dari Jabir berkata, "Aku melihat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hajinya pada hari Arafah dan beliau berada di atas ontanya saat berkhutbah, maka aku mendengar beliau berkata,

يَاأَيُّهَا النَّاس: إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا كِتَابُ اللهِ وَعِتْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي.

'Wahai Manusia, sesungguhnya telah aku tinggalkan kepada kalian, apabila kalian berpegang kepadanya, maka kalian tidak akan sesat, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan keturunan sanak keluargaku'." (HR. Tirmidzi).

Dan riwayat yang lain adalah:

133 Lihat apa telah kita sebutkan sebelumnya tentang Imam Hakim dan *Mustadrak*-nya dan juga tentang dua riwayat tersebut bagi hadits ini.

Dari Zaid bin Arqam, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

> *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan bagi kalian, jika kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat sesudahku, salah satu di antara keduanya lebih besar dari yang lain; Kitabullah (Al-Qur'an) merupakan tali Allah yang terbentang dari langit ke bumi dan keturunan sanak keluargaku dan keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya menemuiku di dalam Al-Haudh, maka hendaklah kalian memperhatikan bagaimana kalian bertindak kepada keduanya sesudahku nanti."* (HR. Tirmidzi)

Inilah kedua riwayat tersebut, adapun takhrijnya adalah sebagai berikut:

Riwayat pertama:

Imam At-Tirmidzi mengatakan,"Hadits *hasan gharib* (baik tapi jalannya menyendiri)." Dan aku berkata –yaitu Al-Albani–, "Isnadnya lemah."

Riwayat Kedua:

At-Tirmidzi berkata, "Ini hadits *hasan gharib*." Dan aku berkata –yaitu Al-Albani–, "Dan isnadnya juga lemah, tapi hadits ini menjadi *syahid* (penguat) bagi hadits sebelumnya."

Inilah apa yang dapat penulis baca dan penulis turunkan teksnya, sedang hadits yang dha'if (lemah) yang menjadi saksi bagi hadits yang dha'if juga, tidak bisa mengangkat derajatnya menjadi hadits shahih, bahkan tidak akan menambahnya kecuali kelemahan. Maka dari mana alasan Syaikh Al-Albani untuk menjadikan hadits ini shahih?

Setelah pertemuan penulis dengan yang terhormat Syaikh Al-Albani, penulis meneliti dan mengkaji riwayat-riwayat Imam At-Thabarani tentang hadits ini dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dan penulis dapatkan 15 riwayat; Sembilan di antaranya dari Zaid bin Arqam, yaitu satu riwayat nomor 2681 pada juz III dan pada juz V, delapan riwayat yaitu nomor 4980, 4981, 4982, 5025, 5026, 5027, 5028, 5040 dan kita telah mengetahui sejauh mana kebenaran dari Zaid bin Arqam, maka tak perlu lagi untuk kita kaji lebih lanjut tentang riwayat-riwayat ini.

Adapun enam riwayat yang lain adalah sebagai berikut: Dua riwayat diriwayatkan oleh Athiyah dan Abi Sa'id, yaitu nomor 2678 dan 2679 pada juz III, dua riwayat berikutnya diriwayatkan oleh Zaid bin Al-Hasan Al-Anmathi, yaitu nomor 2680 dan 2683 juga pada juz III. Dan dua riwayat terakhir diriwayatkan oleh Al-Qasim bin Hasan yaitu nomor 4922 dan 4923 terdapat pada juz V.

Dari hasil penelitian dan kajian ini dapat kita lihat bahwa kelemahan riwayat-riwayat ini tidak keluar dari apa yang pernah penulis sebutkan sebelumnya saat mendiskusikan riwayat-riwayat pada *Musnad* Imam Ahmad dan *Sunan* Imam At-Tirmidzi, dan hal ini menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa hadits ini timbul di Kufah dan memang sengaja dibuat di Daru Dharbi, seperti yang di sebutkan oleh Imam Malik. Hal ini pun membuat penulis tambah yakin dan percaya terhadap metode yang penulis ambil untuk cukup merujuk kepada *Al-Kutub As-Sab'ah* (Kitab yang Tujuh) dan *Al-Muwaththa'*, karena untuk merujuk kepada selain kitab-kitab ini tidak akan memberikan hal-hal yang baru bagi kita.

Pendalaman Hadits

Dari apa yang dikemukakan di awal, dapat diketahui bahwa hadits dua perkara besar yang sanad dan matan (teks)nya shahih, dan sesungguhnya delapan riwayat yang memerintahkan untuk berpegang kepada keturunan sanak keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di samping kepada Al-Qur'an Al-Karim tak satu pun yang selamat dari kelemahan pada sanadnya.[134] Dalam riwayat-riwayat ini terdapat pengabaran bahwa Kitabullah dan Ahlul Bait tidak akan berpisah hingga keduanya datang kepada Al-Haudh.[135]

Karena itu berpegang kepada keduanya hukumnya wajib. Akan tetapi kenyataannya bertolak belakang dengan hadits ini karena ada dari kelompok pendukung Ahlul Bait (Syiah) yang sesat dan menyesatkan. Sementara banyak dari firqah-firqah Syiah yang berlatar belakang Islam dan mempunyai massa kaum Muslimin yang memanfaatkan dukungan mereka

134 Walaupun ada kelemahan seperti yang tertera dalam kitab *Al-Muraja'at* karangan Al-Musawwa, namun riwayat ini *mutawatir* (hal 51).

135 Dan telah dinisbatkan ke Syaikh Salim Al-Bishri bahwa beliau menerima ucapan ini (hal 54) bahkan beliau meminta tambahan, dan pengarang *Al-Muraja'at* menyebarkan riwayat-riwayat lain yang lebih lemah dan telah di nisbahkan ke Syaikh Al-Bishri bahwa beliau merasa aneh dengan pandangan ini.

kepada Ahlul Bait sebagai tabir untuk melindungi golongannya sendiri. Dan sering didapati orang-orang yang mempunyai hubungan dengan Ahlul Bait memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan dunia, seperti mengambil seperlima dari harta rampasan perang dari para pengikutnya. Kelompok Syiah yang jumlahnya lebih dari tujuh puluh golongan, tiap-tiap golongan mengklaim kelompoknyalah yang benar dan kelompok yang lain sesat, bahkan sampai ke tingkat saling mengafirkan. Dalam pembahasan ini kita tidak terlalu peduli untuk mengungkap kebenaran pendapat ini, karena banyak buku-buku yang menerangkan tentang aliran-aliran dalam Islam, bahkan buku-buku aliran itu sendiri telah banyak yang menjelaskannya secara mendalam tentang kegiatannya, seperti Syiah Ja'fariyah yang mensyaratkan dalam akidah mereka untuk percaya kepada imam yang dua belas, sehingga mereka mengklaim bahwa umat Islam selain mereka telah keluar dari keimanan! Sebagaimana kita ketahui bahwa akidah mereka ini tidak berlandaskan kepada satu pun dari nash Al-Qur'an. Andaikan kita diperintah untuk berpegang kepada Ahlul Bait, maka kepada siapa kita harus berpegang? Apakah kepada setiap orang yang mempunyai nasab kepada Ahlul Bait? walaupun mereka telah meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah? jelas jawabannya, Tidak!

Jadi ketidaksesatan itu datang kalau berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan apabila Ahlul Bait berpegang kepada keduanya, maka mereka mempunyai fadhilah keturunan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan juga fadhilah berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah yang dengan demikian mereka berhak untuk menjadi para pemimpin yang dipatuhi sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ إِمَامًا.

"Jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang bertakwa."

Yaitu para pemimpin yang mengikuti jejak sebelum kita, dan mereka yang datang setelah kita akan mengikuti jejak kita,[136] dan itu tidak hanya terbatas kepada Ahlul Bait saja, tetapi berlaku untuk siapa saja yang selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

136 Lihat kembali *Shahih* Bukhari, Bab Mengikuti Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

Sementara riwayat-riwayat yang sanadnya lemah, maka matannya pun tidak lurus, dan ini merupakan titik lemah lain. Maka seandainya riwayat-riwayat ini benar, tetapi dia tidak ada satu pun yang menunjukkan atas wajibnya mengakui kepemimpinan imam yang dua belas dan keharusan terealisasinya kekhalifahan mereka.

Mari kita teliti lebih jauh untuk mendalami riwayat-riwayat hadits Kufah ini.

Al-Allamah Al-Manawi dalam *Faidhul Qadir* (Juz III/13) berkata, "Apabila kamu memerintahkan dengan perintah-perintah Al-Qur'an dan kamu melarang dengan larang-larangannya, kamu menunjukkan jalan dengan petunjuk sanak keluargaku, kamu meneladani sirah mereka, maka kamu akan mendapat hidayah dan tidak akan tersesat".

Imam Al-Qurthubi berkata, "Wasiat serta penegasan ini menuntut pada kewajiban untuk menghormati keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, mengutamakan, mengagungkan dan mencintai mereka dengan kewajiban yang tidak seorang pun diperbolehkan untuk melanggarnya."

Setelah itu Al-Manawi berkata (3/15), "Keduanya tidak akan berpisah, yaitu Al-Qur'an dan sanak keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* artinya keduanya terus bergandengan sampai keduanya memasuki Al-Haudh, yaitu nikmat yang banyak di Hari Kiamat.

Ada tambahan dalam dua riwayat seperti ini, "Dia mengisyaratkan dengan jarinya." Pengertiannya adalah, kalau dihubungkan dengan kata-kata beliau di awal hadits ini, "Sesungguhnya aku telah meninggalkan kepada kalian" sebagai keterangan bahkan merupakan pernyataan tegas bahwa keduanya sebagai kembaran yang ditinggalkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dimana beliau pun telah mewasiatkan umatnya agar memperlakukan keduanya dengan baik, memberikan hak-hak keduanya, berpegang teguh kepada keduanya dalam urusan agama, hal ini karena Al-Qur'an sebagai sumber ilmu agama, yang di dalamnya terkandung rahasia-rahasia serta hikmah syariat. Adapun sanak keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah suatu unsur yang baik yang akan banyak membantu dalam memahami agama, dan baiknya unsur ini akan menghantarkan kepada akhlak yang baik, kemudian baiknya akhlak akan menghantarkan kepada kejernihan hati, kesucian dan keberhasilannya. Imam Al-Hakim

berkata, "Yang dimaksud sanak keturunan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah para *ulama ul'amilun* (para ulama yang giat bekerja), dimana mereka tidak pernah berpisah dengan Al-Qur'an. Adapun mereka yang bodoh atau mereka yang pintar tapi pemahamannya bercampur kebatilan, maka mereka ada di luar posisi ini. Akan tetapi harus dilihat terlebih dahulu asal dan keturunannya saat mereka berperangai dan berakhlak mulia serta bersih dari akhlak yang kotor, maka apabila ilmu itu bermanfaat walaupun mereka bukan dari unsur keturunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, kita tetap harus mengikutinya dari manapun asal mereka, dan perintah untuk mengikuti keturunannya ini tidak bertentangan dengan perintahnya dalam sebuah hadits yang memerintahkan untuk mengikuti keturunan Quraisy, karena hukum untuk seseorang yang merupakan bagian dari yang umum dan diberlakukan keumumannya, maka tidak boleh membatasi yang umum ini kepada seseorang tertentu, melainkan bertujuan untuk menambah perhatian kepada orang yang dimaksud dengan memberikan respek dan rasa hormat atas kredibilitas dan kemampuannya." Kemudian Asy-Syarif Al-Hakim berkata, "Kabar ini dipahami bahwa di antara Ahlul Bait ada orang-orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan sanak keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang suci sepanjang zaman sampai datangnya Hari Kiamat sehingga arahan dan anjuran tersebut tertuju pada perintah untuk berpegang kepada Al-Qur'an, sebagaimana perintah Al-Qur'an itu sendiri, maka mereka merupakan penyebar rasa aman kepada penghuni bumi dan apabila mereka pergi, maka hancurlah penghuni bumi."

Setelah menjelaskan bahwa hadits ini lemah dan tidak shahih, Ibnu Taimiyah berkata, "Ada kelompok yang telah memberikan jawaban yang menunjukkan, bahwa semua Ahlul Bait Rasulullah tidak mungkin bersepakat dalam kesesatan." Mereka berkata, "Kami mengatakan demikian sebagaimana yang pernah dinyatakan oleh Al-Qadhi Abu Ya'la dan lainnya."

Ibnu Taimiyah berkata lagi, "Ijma' umat menjadi landasan hukum bersama Al-Qur'an, Sunnah dan ijma', dan sanak keluarga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah bagian dari umat dalam melakukan ijma' umat. Maka ijma' umat sama dengan ijma' sanak keluarga Rasulullah."

Kalau beberapa pendapat ini diteliti dan dicermati hadits-haditnya, maka ada poin-poin yang dapat kita sampaikan:

1. Harus ada dalam pemahaman kita, apa yang dimaksud dengan Ahlul Bait, karena banyak dari kelompok yang telah mencelakakan Islam dan kaum Muslimin dengan mengaku bahwa mereka adalah pengikut Ahlul Bait.

2. Ahlul Bait yang suci tidak bersepakat dalam kesesatan dan ini merupakan realita yang nyata. Di sini dapat kita amati bahwa sepanjang sejarah Islam mereka tidak pernah bersepakat atas sesuatu yang bertentangan dengan ijma' umat. Maka saat kita memegang ijma' mereka, berarti kita telah memegang ijma' umat Islam, seperti telah diisyaratkan oleh Ibnu Taimiyah.

3. Kalau kita melihat Ahlul Bait secara individu yang akan diteladani, maka orang yang akan diteladani dan dipegang sirahnya, harus berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kalau orang tersebut berseberangan dengan keduanya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), maka dia tidak pantas untuk digolongkan ke dalam Ahlul Bait.

Setiap manusia itu pendapatnya bisa dipegang dan ditolak kecuali Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Maka, saat timbul perbedaan pendapat, kita harus menerapkan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala,*

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ﴿٥٩﴾ ﴿النساء: ٥٩﴾

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian."
(An-Nisaa`: 59)

4. Apabila yang disebutkan As-Syarif Al-Hakim merupakan pemahaman yang benar tentang hadits ini, maka kandungannya sudah cukup menjadi alasan untuk menolak matan hadits itu sendiri. Dari hari ke hari kian terbukti kebatilannya. Karena kalau tidak, maka siapakah orang yang kita diperintahkan untuk mengikutinya? Apakah kepada salah satu kelompok yang mempunyai hubungan dengan Ahlul Bait? Ataukah kepada semua kelompok, padahal setiap kelompok berpendapat bahwa selain mereka sendiri telah sesat atau kafir? Atau kepada anak cucu Ahlul Bait tanpa mempedulikan kelompok. Jadi bagaimana kita diperintahkan untuk berpegang kepada yang kita sendiri tidak mengetahui orangnya?

5. Ada perbedaan yang mencolok antara mengingatkan perlakuan terhadap Ahlul Bait dengan berpegang kepada mereka, karena menyayangi yang kecil, menjaga anak yatim dan membimbing orang bodoh berbeda dengan mengikuti orang alim, dan *abid* (ahli ibadah) serta selalu mengamalkan Kitabullah *Ta'ala* serta Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.

*****

PASAL 3

RIWAYAT-RIWAYAT LAIN YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERISTIWA AL-GHADIR

Ada beberapa riwayat lain yang berhubungan dengan peristiwa Ghadir Khum. Di antaranya yang terdapat dalam kitab *Musnad* dari Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* ada tujuh riwayat yaitu:[137]

1. Ibnu Numair bercerita kepada kami, Abdul Malik bercerita kepada kami, dari Abi Abdurrahim Al-Kindi, dari Zadzan Abi Umar berkata, Aku mendengar Ali *Radhiyallahu Anhu* menyeru manusia di tanah lapang, "Siapakah yang menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di hari Ghadir Khum dan mendengar perkataan yang beliau katakan?" Maka berdirilah 13 orang laki-laki dan mereka bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah bersabda,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

"Barangsiapa yang menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya."

2. Muhammad bin Abdullah bercerita kepada kami, Ar-Rabi' yaitu Ibnu Abi Saleh Al-Aslami bercerita kepada kami, Ziyad bin Abi Ziyad

137 Lihat riwayat-riwayat ini dan takhrij yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Syakir *Rahimahullah* untuk hadits-hadits ini dalam *Musnad* Juz II dan nomor-nomornya secara berurutan 641, 670, 950, 951, 961, 964, 1310.

bercerita kepadaku, "Aku mendengar Ali bin Abi Thalib menyeru manusia seraya berkata, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan membahagiakan seorang Muslim yang mendengar Rasulullah bersabda di hari Ghadir Khum dengan sabda yang beliau sabdakan."Maka berdirilah dua belas orang yang ikut Perang Badar lalu mereka bersaksi."

3. Abdullah bin Ahmad berkata, Ali bin Al-Hakim Al-Awadi bercerita kepada kami, Syuraik memberitakan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Said bin Wahab dari Zaid bin Yatsi, keduanya berkata, "Ali *Radhiyallahu Anhu* mengabarkan kepada manusia di sebuah tanah lapang, "Siapakah yang mendengar Rasulullah bersabda di hari Ghadir Khum hendaknya ia berdiri? Dia berkata, "Maka berdirilah sebelum Sa'id enam orang, dan sebelum Zaid enam orang, mereka semua bersaksi bahwa mereka mendengar Rasulullah berkata kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* pada hari Ghadir Khum, "Bukankah Allah lebih utama bagi orang-orang Mukmin." Mereka menjawab, "Ya" Beliau bersabda,

اللَّهُمَّ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

"Ya Allah, barangsiapa yang mengangkatku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya. Ya Allah tolonglah mereka yang menolongnya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya."

4. Abdullah bin Ahmad berkata, Ali bin Hakim bercerita kepada kami, Syuraik memberitakan kepada kami, dari Abi Ishaq, dari Amr Dzi Murram, seperti hadits Abu Ishaq yaitu dari Said dan Zaid, namun ditambahkan di dalamnya,

"Dan menangkanlah mereka yang membantunya dan janganlah Engkau tolong orang yang tidak mau menolongnya."

5. Abdullah bin Ahmad berkata, Abdullah bin Umar Al-Qowariri bercerita kepadaku, Yunus bin Arqam bercerita kepada kami, Yazid bin Abi Ziyad bercerita kepada kami, dari Abdurrahman bin Abi Laila bercerita, Aku menyaksikan Ali di sebuah tanah lapang sedang memberi tahu manusia, "Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan memberitahu siapa yang mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di hari Ghadir Khum,

"Barangsiapa yang telah menjadikanku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya, saat berdiri maka bersaksi?"

Abdurrahman berkata, "Maka berdirilah dua belas orang yang ikut Perang Badar, seakan aku melihat salah seorang di antara mereka berkata, 'Kami bersaksi bahwa kami mendengar Rasulullah bersabda pada hari Ghadir Khum,

أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِينَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ وَأَزْوَاجِي أُمَّهَاتُهُمْ فَقُلْنَا بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ قَالَ فَمَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ اللَّهُمَّ وَالِ مَنْ وَالَاهُ وَعَادِ مَنْ عَادَاهُ.

'Bukankah aku ini lebih utama bagi orang-orang Mukmin dari diri mereka sendiri dan istri-istriku adalah ibu-ibu mereka?' kami berkata, 'Ya, benar wahai Rasulullah' dan beliau bersabda, 'Barangsiapa yang telah menjadikanku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya, Ya Allah tolonglah mereka yang menolongnya dan musuhilah mereka yang memusuhinya'."

6. Abdullah bin Ahmad berkata, Ahmad bin Umar Al-Waki'i bercerita kepada kami, Zaid bin Al-Hubab bercerita kepada kami, Al-Walid bin Aqabah bin Nazzar Al-Ansi bercerita kepada kami, Sammak bin Al-Ubaid bin Al-Walid Al-Abbasi bercerita kepadaku, Aku mendatangi Abdurrahman Ibnu Abi Laila, dia bercerita kepadaku bahwa dia menyaksikan Ali *Radhiyallahu Anhu* di sebuah tanah lapang berkata, "Allah akan memberitahukan orang yang mendengar dan menyaksikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Ghadir Khum, maka hendaknya ia berdiri, dan tak ada yang berdiri kecuali mereka yang telah melihatnya? Maka berdirilah dua belas laki-laki dan mereka berkata, 'Kami telah melihat dan mendengarnya ketika beliau mengambil tangannya seraya berkata, 'Ya Allah bantulah orang-orang yang membantunya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya, dan menangkanlah orang yang menolongnya.' Maka berdirilah kecuali tiga orang yang belum berdiri dan dia mendoakan kejelekan atas mereka, sehingga mereka terkena musibah oleh sebab doa tersebut."

7. Abdullah bin Ahmad berkata, Hajjaj bin Asy-Sya'ir bercerita

kepadaku, Syababah bercerita kepada kami, Nua'im bin Hakim bercerita kepadaku, Abu Maryam dan seorang dari teman Ali *Radhiyallahu Anhu* bercerita kepadaku, dari Ali bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda di hari Ghadir Khum, "Barangsiapa yang menjadikan aku pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya," kemudian berkata, "Maka orang-orang menambahkan, "Bantulah orang-orang yang membantunya dan perangilah orang yang memusuhinya."

Diskusi Tentang Riwayat Hadits

Inilah tujuh riwayat dan riwayat yang pertama sanadnya lemah kecuali matannya shahih (benar), yaitu,"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya." Sementara riwayat-riwayat yang lain menguatkannya, seperti juga hadits ini diriwayatkan dari jalan yang berbeda-beda dari selain Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* sampai ada sebagian ulama hadits yang menganggapnya sebagai hadits *mutawatir* atau *masyhur* (terkenal)[138]

Dalam riwayat yang ketiga dan kelima kita dapatkan tambahan, "Ya Allah, tolonglah mereka yang menolongnya dan musuhilah (orang-orang) yang memusuhinya." Dalam riwayat keempat, "Dan menangkanlah mereka yang membantunya dan janganlah kau tolong orang yang tidak mau menolongnya", akan tetapi dalam riwayat ketujuh kita dapati, kemudian orang-orang menambahkan, "Bantulah orang-orang yang membantunya dan perangilah orang-orang yang memusuhinya."

138 Lihat *Kasyful Khafa'* (2/274). Dan riwayat keenam sesuai dengan kebanyakan riwayat kecuali dalam hal penolakan sebagian sahabat dan doa kejelekan Amirul Mukminin (Ali) atas mereka dan semua ini sanadnya lemah. Dan kelemahan ini sejalan bersamaan dengan penambahan yang tidak pernah ada dalam riwayat-riwayat yang shahih secara keseluruhan. Di samping itu tidak sesuai dengan apa yang telah dikenal dari akhlak para sahabat yang mulia, karena seseorang tidak dikatakan beriman kalau menutup-nutupi kesaksian yang benar, sementara hal ini merupakan kesaksian yang baik yang tidak ada bahayanya dalam penampakkannya secara terus terang dan tidak ada kebaikan dalam menyembunyikannya. Maka kalau memang mereka dari golongan orang-orang munafik dan bukan dari orang-orang Mukmin, mengapa mereka harus mengutamakan untuk menyembunyikan ini? Apa yang melatarbelakanginya, maka nantinya dosa ini harus dibebankan kepada Anas bin Malik, Zaid bin Arqam dan Barra' bin Azib serta yang lainnya dari para sahabat yang mulia! Kemudian juga apa yang melatarbelakangi seorang yang dididik di tengah keluarga Nabi, untuk berperangai dengan akhlak yang mulia untuk mendoakan bahaya atas mereka ketimbang harus mendoakan kebaikan atas mereka? Dan perlu dicatat juga bahwa tuduhan itu dengan segala kelemahannya ditujukan kepada sebaik-baik generasi setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lantas ada sebagian kelompok Syiah yang merasa kagum dan langsung mengambilnya tanpa melihat dari mana sumbernya untuk menguatkan pendapatnya.(lihat contohnya *Al-Ghadir*, 1/919 - 195).

Riwayat ini menunjukkan bahwa tambahan tersebut bukan dari sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Yang menjadi masalah di sini adalah bahwa riwayat yang empat ini sanadnya shahih, begitu juga dalam *Al-Musnad*, dari Zaid bin Arqam disebutkan ada beberapa riwayat yang di dalam sebagiannya ada tambahan "Ya Allah tolonglah mereka yang menolongnya dan musuhilah orang-orang yang memusuhinya," dan dalam sebagian yang lain tidak ada tambahan ini.[139] Dan hal ini membuat kita harus berhenti dahulu karena kita tidak bisa menghukum, apakah ini benar-benar sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau merupakan tambahan orang-orang setelahnya, dan hal ini membutuhkan pembahasan lagi untuk men-*tarjih*-nya.

Yang terpenting adalah pembuktian (kesaksian) teks hadits dengan tambahan atau tanpa tambahan tersebut. Apakah hal ini dianggap sebagai nash yang menunjukkan bahwa kekhalifahan harus bagi Imam Ali *Radhiyallahu Anhu*?

Sebelumnya telah diterangkan bahwa wali artinya orang yang mengurusi urusan dan orang yang berhak untuk bertindak dalam urusan tersebut, dan wali juga mempunyai arti penolong atau teman. Ketika Al-Qur'an Al-Karim memerintahkanmu untuk memberikan *wala* (menolong) kepada suatu kaum dan melarang memberikannya kepada kaum yang lain, maka *muwalat* pada saat itu mempunyai arti pertolongan dan kecintaan, dan sama sekali tidak mengandung pengertian kepemimpinan umum atas seluruh kaum Mukminin. Maka riwayat-riwayat ini memerintahkan untuk menolong Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* dan membantunya dan juga melarang untuk memusuhinya serta membiarkannya tanpa menolongnya. Dan ini tidak keluar dari kaidah dan kebiasaan Al-Qur'an yang sudah sama-sama diketahui. Maka apabila larangan itu mengandung arti melarang untuk memusuhi dan membiarkan tanpa memberikan pertolongan, sementara perintahnya adalah perintah untuk mencintai yaitu dengan menolong dan membantunya, dan tidak terkandung pembicaraan tentang kekhilafahan. Kalaulah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menginginkannya, maka pengungkapannya pun akan dengan nash yang jelas tanpa ada kemungkinan

139 Lihat *Al-Musnad*, cet. Al-Maimanah (4/368-373).

penakwilan yang keluar dari makna dan tujuannya, dan tentu konteksnya pun akan mendukungnya.

Hal yang menunjukkan bahwa maksud dari *muwalat* adalah kecintaan dan pertolongan serta bukan khilafah. Lalu ketika Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* memberitahu orang-orang di Kufah setelah kekhilafahan diamanatkan kepadanya, sementara orang-orang Kufah –dan orang-orang yang pergi ke Kufah bersama Imam Ali *Radhiyallahu Anhu*– membaiatnya tanpa ada perselisihan pendapat di antara mereka, namun banyak dari mereka yang membiarkannya dan tidak mau menolongnya seperti telah banyak diketahui. [140] Dan kalau yang dimaksud dari *al-muwalat* adalah khilafah, maka Khulafa Ar-Rasyidin sebelumnya (Abu Bakar, Umar, dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*) bisa digugat dengan alasan ini, begitu juga orang-orang yang membaiatnya, namun ini tidak pernah terjadi satu kali pun, dan belum penulis temukan dalam kitab-kitab Sunnah yang penulis jadikan referensi, satu riwayat pun yang menyebutkan tentang gugatan seperti ini.

Dalam pasal pertama[141] telah penulis sebutkan apa yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim tentang baiat Abu Hasan, Ali *Radhiyallahu Anhu* kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, di situ tidak disinggung sedikit pun mengenai Al-Ghadir, dan Imam Ali sendiri tidak mengingkari hak Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* serta keutamaannya untuk menjadi khalifah,

140 Lihat Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* banyak mempunyai khutbah (ceramah) yang menjelaskan tentang orang-orang Syiah yang membiarkan dan tidak mau menolongnya dan hal ini dapat dilihat dalam buku *Nahjul Balaghah* yang menjelaskan tentang orang-orang Syiah yang menjelaskan bahwa saat Sufyan bin Auf bersama tentaranya menyerang *Anbar* (Gudang penyimpanan barang jualan), sementara orang-orang Syiah pergi meninggalkan Ali *Radhiyallahu Anhu* dan beliau menyempatkan berkhutbah yang berbunyi, "Suatu perbuatan yang tercela dan sangat menyedihkan ketika kalian menjadi sasaran tembak, kalian diserang dan tak menyerang, kalian diperangi dan kalian tak melawan. Ada yang berbuat maksiat kepada Allah dan kalian biarkan. Apabila aku perintahkan kalian untuk berjalan menyerang mereka pada musim panas, kalian berkata, 'ini sangat panas sekali, nanti dulu sampai panasnya hilang' dan apabila aku perintahkan kalian untuk berjalan menyerang di musim dingin, kalian berkata, 'Ini sangat dingin sekali, nanti dulu sampai dinginnya hilang (reda),' ini semua hanya sebagai alasan supaya kalian terhindar dari panas dan dingin. Kalau kalian takut dari panas dan dingin, tentu demi Allah, kalian akan lebih takut pada pedang!

Wahai kaum yang mirip laki-laki tetapi tidak jantan, berpikiran seperti anak kecil dan perempuan, aku akan mencintai kalian kalau aku belum pernah melihat dan mengenal kalian. Demi Allah, perkenalan ini menjadi penyesalan dan menambah kekecewaan, maka Allah akan melaknat kalian! Telah kalian isi hatiku dengan nanah, dan kalian bakar dadaku dengan kemarahan, sehingga kalian membuat aku harus menelan duka cita yang berkepanjangan. Kalian hancurkan pendapatku dengan kedurhakaan dengan tanpa mau menolongku sama sekali, sampai-sampai kaum Quraisy berkata, 'Sesungguhnya anak Abu Thalib adalah orang pemberani, tapi dia tidak mengenal siasat perang'." (*Nahjul Balaghah*, 53 - 54).

141 Lihat Ali *Radhiyallahu Anhu* dan Baiat Orang-orang Sebelumnya hal: 18 (masyi'ah)— catatan pinggir.

sehingga membuat kaum Muslimin merasa senang dengan sikap ini, dan mereka membenarkan dan menilai baik atas tindakan Ali tesebut, padahal mereka itu sangat dekat dengannya ketika kebenaran telah kembali atau saat Ali datang untuk membaiat. Dan kalaulah Ali meminta bantuan orang-orang Islam pada saat itu, maka ratusan orang yang hadir pada peristiwa Ghadir dapat menyaksikannya, bahkan setelah itu di antara mereka ada yang menyaksikannya langsung di Kufah, tapi Imam Ali telah menjelaskan tentang alasan keterlambatannya untuk membaiat Abu Bakar dengan ucapannya, "Sesungguhnya kami telah mengetahui keutamaan Anda dan apa yang telah Allah berikan kepada Anda, sedang kami belum meraih kebaikan yang telah Allah berikan kepada Anda, namun Anda jelas memaksakan kepada kami satu hal, dimana kami lihat bahwa kami punya andil karena kedekatan kami kepada Rasulullah. Dan saat pembaiatan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* oleh kaum Muslimin di Masjid Rasulullah, Ali *Radhiyallahu Anhu* membaca istighfar dan bersyahadat, lalu dia agungkan hak Abu Bakar dan mengatakan bahwa apa yang diperbuat dirinya bukan sebagai penolakan terhadap keutamaannya yang Allah berikan kepadanya, tapi dia memandang bahwa dia punya andil dalam hal ini, dan Abu Bakar telah memaksakan kepadanya, maka dia percaya kepada dirinya."

Imam Ali *Radhiyallahu Anhu* telah mempercayai dalam dirinya bahwa dia tidak ikut campur dalam hal khalifah dan ada orang lain yang memaksakannya, sementara dia sendiri mempunyai alasan yang menguatkan pandangannya, yaitu bahwa hak yang amat penting seperti ini, tidak bisa diputuskan tanpa bermusyawarah dengan Abul Hasan, anak paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan suami putrinya, Fathimah Az-Zahra *Radhiyallahu Anha*, di samping dia mempunyai keutamaan dan ilmu, dimana dia adalah orang yang pertama masuk Islam. Dan terlihat jelas permohonan maaf Abu Bakar, Umar dan segenap sahabat –seperti disebutkan An-Nawawi– Mereka semua berpandangan bahwa proses mempercepat pembaiatan merupakan maslahat yang paling besar bagi umat Islam. Mereka takut kalau diundur akan terjadi perselisihan dan pertikaian yang mengakibatkan timbulnya kerusakan yang fatal. Untuk itu mereka menangguhkan pemakaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sampai mereka selesai mengadakan baiat karena hal ini dipandang sebagai hal

yang sangat penting, agar tidak lagi pertikaian tentang pemakaman *Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau mengkafani, memandikan, menyalati beliau atau yang lainnya, sementara di antara mereka tidak ada orang dapat memutuskan hal-hal tersebut.Akhirnya mereka berpendapat untuk mempercepat proses pembaiatan sebagai hal yang sangat urgen.

Adapun pengaduan yang dengannya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membela Abu Hasan, menunjukkan bahwa maksud *al-muwalat* adalah sesuatu selain masalah khilafah, atau paling tidak, tidak menguatkan bahwa khilafah yang dimaksud dengan kata itu.

Dari pengaduan itu pun terlihat juga bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menyebutkan hal ini dalam khutbahnya yang lengkap pada hari Arafah saat haji Wada', dan kalau yang dimaksudkan adalah khilafah, maka yang benar –kalau tidak dikatakan paling benar– hal tersebut dilontarkan dalam khutbah dan bukan setelah adanya pengaduan.[142]

Imam Al-Alusi berkata, "Barangkali ada yang menjadikan dalil bahwa yang dimaksud dengan *al-wilayah* adalah kecintaan, yaitu karena tidak adanya pembatasan pada lafazh *"Ba'di"* (sesudahku), dan secara realita saat itu akan terjadi kebersamaan dua kepemimpinan dalam satu waktu, namun asosiasi kebersamaan ini tidak terjadi kalau pengertian yang dimaksud adalah

142 Penulis kitab *Al-Muraja'at* menyebutkan bahwa syaikh beliau Al-Bashari hanya tidak merasa puas dengan ungkapan Ja'fariyah dalam menafsirkan kata *"al-maula"* yang disebutkan dalam riwayat-riwayat Al-Ghadir, bahkan dia menulis pembicaraannya (hal 220), "Kalau yang dimaksudkan adalah penolong atau seperti seorang peminta telah meminta kedatangan adzab yang bakal terjadi, maka pendapat kalian dalam hal ini tentang Al-Maula merupakan pendapat yang konsisten dan dapat dibenarkan.
Penulis sendiri tidak tahu, apakah sudah menjadi pertanda di zamannya bahwa Syaikh Al-Jami' Al-Azhar menjadikan pendapat yang telah dipegang oleh jumhur ulama tafsir tanpa perbedaan tentang makiyahnya surat Al-Ma'arij? Sebelumnya telah penulis sebutkan apa yang telah menjadi pendapat jumhur ulama tafsir dan kesepakatan pendapat Imam Ath-Thusi pada mereka, dan dia (Ath-Thusi) adalah Syaikh kelompok Ja'fariyah serta Ath-Thabrasi, seorang Imam Ulama tafsir Ja'fariyah ketimbang Syaikh dan para Imam Mufasir sendiri, sehingga beliau arahkan surat ini untuk mendukung pendapat penulis *Al-Muraja'at*? Atau memang hanya sebuah kebohongan yang dinisbatkan kepada Syaikh Al-Azhar –dan kitab ini dicetak setelah beliau wafat– sebagaimana yang banyak dilakukan oleh para pemimpin kelompok saat mencari jalan yang harus ditempuh untuk mendukung madzhab mereka? Dan sebelumnya telah kita ketahui apa yang dinisbatkan oleh pengarang Al-Ghadir kepada Syaikh Mufassirin yaitu Imam Thabari! dan pada hal. 137 apa yang dinisbatkan kepada Syaikh Al-Basyari sendiri, jadi masalah seperti ini perlu penelitian yang seksama. Dan hal ini mendorong saya untuk mengarang buku, "*Al-Muraja'at*, Tuduhan-tuduhan Terhadap Syaikh Al-Azhar, Imam Al-Basyari" dan di situ telah saya buktikan keyakinan tentang selamatnya Syaikh Al-Basyari dari apa yang dituduhkannya, dan dengan dalil yang akurat saya jelaskan tentang sesatnya Abdul Husain pengarang buku *Al-Muraja'at*, bahkan sampai ada yang mengkafirkannya serta menggolongkannya sebagai zindiq.

prioritas dalam bertindak, hal ini akan menjadi beda jika yang dimaksud dengan wilayah adalah kecintaan."[143]

Dan kalaulah tidak adanya pembatasan dengan lafazh *"ba'di"* (sesudahku) dalam semua riwayat yang terdahulu, mendukung pendapat Al-Alusi, sesungguhnya penulis telah menemukan riwayat-riwayat yang di dalamnya terdapat pembatasan ini, dan barangkali hal ini bisa dijadikan dalil bahwa yang dimaksud dengan *al-wilayah* yaitu prioritas bertindak, dan saat itu berarti memahami yang umum menjadi khusus dan riwayat-riwayat ini penulis dapatkan dalam kitab *Al-Musnad* dan *Sunan* At-Tirmidzi dan dalam dua riwayat tersebut Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Ali adalah dariku dan aku darinya dan dia sebagai pemimpin setiap Muslim sesudahku.[144] Imam Tirmidzi menambahkan, hadits ini *hasan gharib* yang kami tidak mengetahui kecuali dari Ja'far bin Sulaiman" dan Ja'far ini dalam riwayat Imam Ahmad pun kita jumpai juga, kemudian secara sendiri Imam Ahmad meriwayatkan yang lain dari jalur selain Ja'far dimana di dalamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Dan sesungguhnya dia dariku dan aku darinya, dan dia menjadi pemimpin kalian sesudahku."[145]

Ja'far bin Sulaiman adalah seorang Syiah Bashrah, menjadi ulama ilmu kalam di sana, dipercaya oleh Ibnu Ma'in, Abbas, Ibnu Hibban dan Al-Bazar.Ibnu Sa'id berkata, "Dia dipercaya, tapi riwayatnya lemah dan dia bermadzhab Syiah."

Abu Thalib berkata tentang Ahmad, "Tidak apa-apa." Dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya Sulaiman bin Harb berkata, "Haditsnya tidak boleh ditulis" Maka dia berkata, "Sesungguhnya Ja'far bermadzhab Syiah, dia berbicara tentang hadits-hadits keutamaan Ali dan penduduk Bashrah serta banyak mengultuskan Ali *Radhiyallahu Anhu*". Aku berkata, "Semua haditsnya lemah?" dia berkata, "ya, dia telah banyak mengumpulkannya dan Yahya bin Sa'id tidak meriwayatkan darinya, serta menjadikan riwayatnya lemah, dan Abdurrahman bin Mahdi memberatkan haditsnya."

Imam Bukhari berkata, "Dikatakan bahwa dia seorang yang *ummi* (tidak dapat membaca dan menulis), juga Bukhari menyebutkan dalam

143 *Tafsir Al-Alusi* (2/351).

144 *Al-Musnad* cet. Al-Maimaniyah (4/438), dan Tirmidzi, Kitab Manaqib, Bab Kedudukan Ali bin Abi Thalib.

145 *Al-Musnad* cet' Al-Maimaniyah (5/356).

kitab *Adh-Dhu'afa.* "Sebagian haditsnya bertentangan satu sama lainnya." Dan Ibnu Madini berkata, "Dia orang yang dipercayai menurut kami" Dia juga berkata, "Perbanyaklah dari Tsabit, dan sebagian haditsnya ditolak (*munkar*)."

Ibnu Syahin berkata dalam perselisihan tentang mereka, "Sesungguhnya dia berbicara untuk kepentingan Madzhab, dan tidak pernah aku melihat cacat dalam haditsnya kecuali Ibnu Amar berkata, 'Ja'far bin Sulaiman riwayatnya lemah'."

Tanpa bisa menentukan mana yang benar untuk mempercayai Ja'far bin Sulaiman atau melemahkannya, barangkali bisa dikatakan bahwa hadits yang diriwayatkannya secara sendirian dan berhubungan dengan madzhab tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.

Riwayat yang lain dari Imam Ahmad kita jumpai dalam sanadnya Al-Ajlah Al-Kindi, [146] Dia adalah seorang Syiah Kufah dan menjadi ulama ilmu kalam di sana, dipercaya oleh Ibnu Ma'in, Al-Ajli dan Ibnu Adi, Ya'kub bin Sufyan berkata, "Kebenaran haditsnya lemah."

Imam Ahmad berkata, "Al-Ajlah pernah meriwayatkan selain hadits *munkar.*"

Al-Qaththan berkata, "Dalam diriku ada sesuatu darinya." dan dia pun berkata lagi, "Dia tidak bisa membedakan antara Al-Husain bin Ali dan Ali bin Husain." Artinya bahwa dia bukan seorang yang hafizh. Ibnu Hibban berkata, "Dia orang yang tidak tahu apa yang dia katakan, sehingga menyebut Abu Sufyan kepada Abu Zubair."

Sementara Abu Daud, An-Nasa'i dan Abu Hatim melemahkannya dan Ibnu Sa'id berkata, "Dia sangat lemah, bahkan Al-Jauzajan menuduhnya sebagai orang yang mengada-ada." Jadi mengenai riwayatnya yang diriwayatkan Imam Ahmad secara sendirian dari Al-Ajlah tidak bisa dijadikan landasan hukum, sementara tidak ada riwayat lain yang menyebutkan di dalamnya batasan dengan lafazh *ba'di* (sesudahku). Dengan begitu berarti apa yang disebutkan Al-Alusi adalah benar.

*****

146 Lihat biografi keduanya dalam kitab *Tahdzibut Tahdzib.*

PASAL 4

BEBERAPA RIWAYAT LAIN YANG DALAM PANDANGAN SEBAGIAN JA'FARIYAH SEBAGAI PENGUAT MADZHAB MEREKA

Setelah ini semua dapat kita katakan, bahwa riwayat-riwayat yang terdahulu semuanya berhubungan dengan Al-Ghadir yang dijadikan dalil pokok oleh Syiah. Setelah kita ungkapkan dan kita diskusikan, dapat kita lihat dengan jelas bahwa semua itu tidak mendukung pendapat Ja'fariyah dalam hal Imamah. Namun ada beberapa riwayat lain yang dalam pandangan Syiah Ja'fariyah sebagai landasan madzhab mereka. Di sini akan kita paparkan riwayat yang paling penting dan akan kita diskusikan secara singkat.

1. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempercayai Ali bin Abi Thalib sebagai khalifahnya waktu perang Tabuk, maka Ali *Radhiyallahu Anhu* bertanya, "Ya Rasulullah, apakah engkau mempercayai aku sebagai khalifahmu bagi kaum wanita dan anak-anak?" Rasulullah menjawab, *"Apakah kamu tidak mau untuk aku jadikan seperti kedudukan Harun dari Musa? Akan tetapi, ketahuilah bahwa tidak ada Nabi sesudahku."*

Hadits yang mulia ini diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dan Imam lainnya.[147] Tanpa ada keraguan bahwa hadits ini menunjukkan tentang

147 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab Manaqib, Bab kedudukan Ali bin Abi Thalib (Lafazh hadits ini dari Muslim), *Al-Musnad*, Juz 3 riwayat no. 1463 dan takhrij Syaikh Ahmad Syakir untuk riwayat ini.

keutamaan Imam Ali *Radhiyallahu Anhu*, tetapi Rasulullah pun pernah mengangkat sahabat-sahabat yang lain untuk menjadi khalifahnya di Madinah.[148] Maka pengangkatan khalifah oleh Rasulullah ini bukan sebagai pengkultusan terhadap Ali, dan kekhalifahan seperti ini di saat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* masih hidup tidak mengharuskan atau menuntut untuk menjadi khalifah bagi umatnya setelah beliau meninggal. Kalaulah Rasulullah menginginkan *Khalifah 'Udzma* (kepemimpinan besar), maka hal ini akan langsung dikatakannya, karena siapakah yang dapat menghalangi hal tersebut? Dan tentu hal itu pun akan dikatakan langsung kepada umat Islam, sementara mereka semua harus tunduk dan patuh, walaupun orang yang Rasulullah angkat sebagai pemimpin itu adalah hamba Habsyi yang cacat tubuhnya. Maka jelaslah dari keluhan Imam Ali dalam hal pengangkatannya sebagai khalifah bagi kaum perempuan dan anak-anak kecil adalah sebagai tanda keridhaannya di samping sebagai penenang hatinya, karena Musa *Alaihissalam* telah mengangkat Harun *Alaihissalam* sebagai khalifahnya saat Musa berangkat ke bukit Ath-Thur.Namun Syiah Ja'fariyah berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memposisikan Ali seperti posisi Harun dari Musa, sehingga beliau tidak memposisikannya kecuali pada posisi kenabian, dan pengecualian kenabian yang ada dalam hadits merupakan dalil atas keumuman.[149]

Pendapat mereka seperti ini membutuhkan pemahaman yang jeli. Contohnya bahwa Harun adalah saudara Musa dan dia lebih fasih berbicara ketimbang Musa dan kedua hal ini sudah munafik keumuman tersebut karena dua posisi ini tidak ada satu pun yang masuk dalam kriteria Ali *Radhiyallahu Anhu*. Bahkan keserasian tersebut tidak pernah ada dalam pengangkatan khalifah itu sendiri, karena Musa telah mengangkat saudaranya untuk menjadi khalifahnya atas Bani Israil dan dia sendiri pergi untuk bermunajat. Lain halnya dengan Rasulullah *Shallallahui Alaihi wa Sallam* yang mengangkat anak pamannya untuk menjadi khalifahnya di Madinah, dimana di Madinah hanya tinggal orang-orang yang tidak berangkat perang, yaitu kaum wanita, anak-anak kecil dan orang-orang

148 Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah mengangkat Ibnu Abi Maktum untuk menjadi khalifahnya di Madinah waktu perang Bani Nadhir dan Perang Khandaq dan mengangkat Utsman bin Affan ketika beliau keluar dalam perang Dzaturriqa' dan Abu Lubabah bin Abdul Mundzir saat berangkat ke perang Badar, lihat *Al-Muntaqa*, hal. 53, 212.

149 *Al-Muraja'at*, hal 152.

jompo. Adapun umat Islam secara umum, mereka telah menjadi tentara yang keluar untuk berperang bersama Rasulullah.

Harun *Alaihissalam* tidak menjadi pemimpin Bani Israil setelah Musa, tetapi yang menjadi pemimpin mereka setelah Musa adalah Yusya bin Nun, seorang pembantu Musa yang menemaninya saat dia pergi bersamanya untuk mencari Nabi Khidir, seperti halnya yang menjadi pemimpin setelah Rasulullah adalah sahabatnya yang menemani beliau di Gua Hira saat Rasulullah berangkat hijrah ke Madinah.[150]

2. Imam Bukhari meriwayatkan dari Jabir bin Samurah ia berkata,"Aku mendengar Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Akan ada dua belas Amir (pemimpin).*"

Kemudian beliau mengucapkan kalimat yang aku tidak bisa mendengarnya. Maka ayahku berkata, dia berkata, "Semuanya dari Quraisy" Imam Muslim juga meriwayatkan dari Jabir bin Samurah, Aku datang bersama bapakku kepada Rasulullah, maka aku mendengar Rasulullah bersabda,

إِنَّ هَذَا الْأَمْرَ لَا يَنْقَضِي حَتَّى يَمْضِيَ فِيهِمْ اثْنَا عَشَرَ.

"Sesungguhnya urusan ini tidak akan selesai sampai dia menghukum di tengah mereka dua belas khalifah."

Jabir berkata, "Kemudian beliau berkata dengan ucapan yang tidak terdengar olehku, maka aku bertanya kepada ayahku apa yang beliau ucapkan?" Maka dia berkata, "Semua dari Quraisy." Dalam riwayat lain, "Urusan manusia (umat Islam) tidak akan terselesaikan hingga diangkat di tengah mereka dua belas pemimpin." Juga terdapat dalam salah satu riwayatnya, "Agama ini akan tetap kokoh dan terjaga saat dilimpahkan kepada dua belas khalifah."[151]Dalam riwayat Abu Daud "Semuanya menjadi kesepakatan umat."[152]

Pembatasan khalifah dengan dua belas orang adalah berdasarkan riwayat-riwayat di atas yang selanjutnya dijadikan argumen oleh Syiah

150 *Al-Fashl fi Al-Milal wa Ahwai wa An- Nihlah,* hal. 94 dan lihat *Al-Muntaqa,* Hasyiah hal. 213.

151 Lihat *Shahih Muslim*, Kitab Al-Imarah, Bab Manusia Mengikuti Quraisy dan Khilafah dari Quraisy.

152 Lihat *Sunan Abu Daud*, Kitab Al-Mahdi, Dan lihat juga perbedaan pendapat tentang maksud dari dua belas khalifah di dua tempat yang lalu dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*: Syarah Ibnu Hajar, *Fathul Bari* dan Syarah An-Nawawi dari *Shahih Muslim.*

Itsna 'Asyariyah (Syiah Dua Belas). Padahal dengan jelas riwayat-riwayat ini mengisyaratkan kepada periode saat agama Islam menjadi kuat dan umat Islam hidup dalam kesejahteraan. Dan kalau mengacu kepada pendapat Ja'fariyah bahwa kekuatan dan kesejahteraan ini akan terus berlanjut sampai Hari Kiamat sebagaimana terlihat dalam ucapan mereka tentang Imam yang kedua belas, namun realita yang ada dan makna yang terkandung dalam riwayat tersebut menunjukkan kebalikannya, di samping dengan jelas bahwa umat Islam tidak bersatu di bawah kepemimpinan para Imam Syiah Ja'fariyah, dan tak seorang dari imam-imam mereka yang menjadi khalifah kecuali Imam Ali *Radhiyallahu Anhu.*

3. Imam Bukhari meriwayatkan[153] dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas berkata, "Saat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* datang, di dalam rumah ada beberapa orang sahabat, di antaranya Umar bin Khattab, lalu beliau bersabda, "Kemarilah kalian, aku akan menuliskan buat kalian sebuah kitab dimana kalian tidak akan sesat sesudahnya." Umar berkata, "Sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sudah tidak tahan merasakan sakit, dan kalian telah memiliki Al-Qur'an, maka cukuplah bagi kami Kitabullah (Al-Qur'an)." Kemudian orang-orang yang di rumah tersebut saling berselisih dan bertengkar, di antara mereka ada yang berkata, "Mendekatlah kalian! karena Rasulullah akan menuliskan buat kalian satu kitab dimana kalian tidak akan sesat sesudahnya." Juga ada lagi di antara mereka yang berkata seperti yang telah dikatakan. Maka saat mereka semakin gaduh dan tidak karuan, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Pergilah kalian dariku*!

Ubaidillah berkata, "Maka setelah Ibnu Abbas berkomentar 'Sesungguhnya pangkal musibah adalah apa yang terjadi saat Rasulullah berbicara dan ingin menuliskan buat mereka suatu kitab, namun mereka berselisih dan gaduh tidak karuan."

Dari Sa'id bin Jubair berkata, Ibnu Abbas berkata, "Hari Kamis, apa yang terjadi di hari Kamis? Sakit yang Rasulullah *Shallallahui Alaih wa Sallam* rasakan semakin parah, maka beliau berkata, "Berikan kepadaku sesuatu agar aku dapat menulis untuk kalian sebuah kitab dan kalian tidak akan tersesat nantinya, maka saat itu para sahabat saling berselisih, padahal

153 Kitab *Al-'Itisham bi Al-Kitab wa As-Sunnah*, Bab Perbedaan yang Dibenci.

tidak pantas berselisih di depan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka berkata, "Bagaimana kondisi beliau, apakah ucapan beliau sudah tidak dapat dimengerti? Mintalah klarifikasi darinya, lantas mereka pergi kepada Rasulullah dan Rasulullah berkata, "*Biarkan aku, sesungguhnya tempat dimana aku berada, lebih baik daripada yang mereka ajak untuk datang kepadanya.*" lalu Rasul pun memberikan tiga wasiat kepada mereka seraya berkata, "*Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, ambillah Jizyah dari orang asing (non-Muslim) sebesar apa yang pernah aku ambil dari mereka,*" Kemudian beliau terdiam tentang wasiat ketiga atau beliau berkata, "*Aku lupa yang ketiga.*"[154]

Dalam riwayat Imam Ahmad,[155] Sufyan berbicara kepada kami dan Sulaiman bin Abi Muslim pamannya Ibnu Abi Najih, Sa'id mendengar Jabir berkata, Ibnu Abbas berkata, "Hari kamis dan apa yang terjadi dihari Kamis?" Kemudian dia menangis sampai air matanya menetesi batu kerikil. Kami bertanya, "Wahai Ibnu Abbas, apa yang terjadi di hari Kamis?" Dia berkata, "Sakit yang Rasulullah rasakan semakin parah, maka beliau berkata, '*Berikan kepadaku sesuatu agar aku dapat menulis buat kalian sebuah kitab, yang kalian tidak akan tersesat nantinya.*" Maka para sahabat saling berselisih, padahal tidak pantas untuk berselisih di depan Nabi *Shallallahu Alaih wa Sallam*, maka mereka berkata, "Bagaimana kondisi beliau? Apakah perkataan beliau sudah tidak bisa dimengerti? Sufyan berkata, "Yaitu omongan yang kacau, mintalah klarifikasi darinya, maka mereka pun pergi menjenguknya, lantas Rasulullah berkata, "*Biarkanlah aku, sesungguhnya tempat dimana aku berada, lebih baik ketimbang apa yang ajak aku kepadanya,*" dan beliau memerintahkan kepada tiga perkara, sesekali Sufyan berkata,'Beliau mewasiatkan tiga wasiat, beliau berkata, "*Keluarkanlah orang-orang musyrik dari Jazirah Arab, pungutlah jizyah terhadap orang asing (non-Muslim) sebesar yang pernah aku ambil dari mereka*" dan Sa'id terdiam tentang wasiat yang ketiga, maka aku tidak tahu apakah dia terdiam dengan sengaja, dan sesekali Sufyan berkata,'Atau Sa'id lupa tentang wasiat tersebut. Sufyan pernah berkata, "Bisa jadi memang dia sengaja membiarkannya atau dia lupa wasiat itu."Sementara riwayat-riwayat ini pun ada dalam shahih Muslim.[156]

154 Lihat *Shahih Bukhari*, Bab Sakitnya Nabi *Shallallahui Alaihi wa Sallam* dan Wafatnya.

155 *Al-Musnad*, Juz 3, no. 1935 dan lihat takhrij Syaikh Syakir beserta keterangan riwayat ini.

156 Kitab *Al-Washliyyah*, Bab Meninggalkan wasiat, dan dalam Kitab *Al-Jihad was Siyar* dari *Shahih*

Tidak ada korelasi antara riwayat-riwayat ini dengan Imamah, namun wasiat ketiga –yang terlupakan atau tertinggal– menjadi pemicu terjadinya perselisihan. Maka dapat kita jumpai sebagian dari golongan Ja'fariyah yang berpendapat, "Sesungguhnya para sahabat mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hakekatnya menginginkan pemantapan janji tentang khalifah, penegasan nash dikhususkannya Ali dalam masalah ini, juga terhadap para imam dari keturunan beliau pada umumnya, lantas para sahabat menghalang-halangi hal itu seperti apa yang diakui oleh khalifah kedua, Umar bin Khaththab dalam pembicaraan yang terjadi antara

---

Bukhari, Bab Jizyah (upeti) ada riwayat lain yang berbeda penulisan matannya (lihat cetakan penerbit As-Sya'ib, tahun 1378 H). Dalam salah satu transkripsi omongan yang tidak karena itu di isnadkan ke Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tanpa pertanyaan, namun dalam dua transkripsi yang lain dipasalkan adanya *hamzah istifham* (hamzah yang menunjukan pertayaan), barangkali ini yang paling benar dan ini sesuai dengan riwayat-riwayat yang lain, dan riwayat-riwayat yang ada dalam shahih Muslim terdapat lafazh أهجر tapi ada satu riwayat dengan lafazh *"sesungguhnya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata dengan perkataan jahat dan buruk"* dengan tidak menggunakan pertanyaan tapi dengan tanda penegasan ! Penulis *Fathul Bari* (Ibnu Hajar) berbicara tentang maksud dari perkataan mereka أهجر dan ia berkata: Yang dimaksudkan di sini adalah apa yang terjadi pada pembicaraan orang sakit yang mana pembicaraan tersebut tidak beraturan dan tidak dianggap karena tidak di mengerti, dan kalau hal ini terjadi dari Nabi adalah satu hal yang mustahil, karena beliau adalah makshum (baik dari dalam keadaan sehat ataupun sakit sesuai dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam surat An-Najm:3, dan juga sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Sesungguhnya aku tidak berbicara baik dalam keadaan marah ataupun ridha kecuali semuanya benar.* "

Dan kalau hal itu telah diketahui, maka apa yang dikatakan oleh orang-orang yang telah mengatakannya sebagai kemunkaran terhadap orang yang berhenti dalam melaksanakan perintahnya untuk mengambil sandaran dan tempat tinta, seakan-akan ia berkata: kenapa Anda berhenti? Apakah Anda menganggap bahwa beliau seperti orang lain yang berkata kotor saat dalam keadaan sakit ? Dan prediksi bahwa sebagian mereka mengatakan hal itu karena didasari keraguan yang menimpanya, tetapi tertolak untuk tidak menolaknya dari sebagian mereka, karena mereka adalah pembesar sahabat, dan kalaulah mereka menolaknya, maka hal ini akan diceritakan. Dan prediksi lain, bisa jadi orang yang mengatakan hal itu diakibatkan karena merasa kaget dan tercengang seperti yang menimpa kebanyakan mereka saat wafatnya beliau, dan ada prediksi lain bahwa bisa jadi orang yang berkata hal itu bertujuan bahwa sesungguhnya sakit beliau semakin parah maka beliau lontarkan hal yang semestinya dan menginginkan yang tidak semestinya. Karena kata-kata yang kotor dan jahat yang keluar dari orang sakit timbal disebabkan oleh rasa sakit yang menjadi-jadi. Dan dikatakan: Beliau katakan itu dengan harapan agar orang ribut mengeraskan suaranya didepan beliau berhenti, seakan-akan dia berkata: sesungguhnya hal itu sangat menyakiti beliau sehingga biasanya mengarah kepada apa yang disebutkannya.

Kemudian Ibnu Hajar berkata: "Dan beliau mewasiatkan tiga wasiat yaitu dalam keadaan seperti itu, dan ini menunjukkan bahwa yang ingin beliau tuliskan bukan merupakan perkara yang mendesak, karena kalau hal itu dari berkata yang diperintahkan untuk disampaikan, maka tidak mungkin ditingggalkannya karena akan terjadi perbedaan pendapat di antara mereka dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* akan menyiksa orang yang menghalangi penyampaian tersebut dan tentunya beliau pun akan menyampaikan nya kepada mereka secara terus terang seperti apa yang beliau wasiatkan untuk mengeluarkan orang musyrik dari Jazirah Arab dan sebagainya, sementar beliau masih hidup beberapa hari setelah peristiwa ini, dan mereka telah banyak mengingat hal-hal tentang beliau secara lafazh, maka bisa diprediksikan sesungguhnya akan menjadi apa yang ingin beliau tuliskan, *wallahu a'lam.* (Lihat: Bab Sakit dan Meninggalnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*)

dia dengan Ibnu Abbas, dan kalau Anda amati sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ,"*Berikanlah aku sesuatu agar aku dapat menulis buat kalian suatu kitab, dimana kalian tidak akan tersesat nantinya,*" juga Anda amati sabda beliau dalam hadits *Ats-Tsaqalain* (dua perkara penting),

> *"Sesungguhnya aku telah meninggalkan buat kalian, kalau kalian berpegang kepadanya, kalian tidak akan sesat; Kitabullah (Al-Qur'an) dan keturunan keluargaku."*

Akan Anda ketahui bahwa target yang dituju dalam dua hadits tersebut adalah satu, yaitu bahwa ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sakit, beliau menginginkan untuk menulis buat mereka penjabaran tentang apa-apa yang wajib mereka lakukan dalam hadits *Tsaqalain*" (Kitab *Al-Muraja'at*, hal. 284) dan pada halaman 255 dalam kitab ini disebutkan, "Meski demikian, ketika menjelang wafatnya, beliau mewasiatkan kepada mereka tiga wasiat; Agar mengangkat Ali sebagai pemimpin mereka, mengusir orang-orang musyrik dari dataran Arab, serta mengambil jizyah dari orang asing seperti yang pernah beliau ambil, namun kekuatan dan politik saat itu membolehkan para perawi hadits untuk meriwayatkan wasiat yang pertama ini sampai akhirnya mereka mengklaim bahwa mereka (para sahabat) telah melupakan wasiat ini.

Kita pun tidak perlu membicarakan tentang kepribadian para pembesar sahabat *Radhiyallahu Anhum*, juga tentang integritas mereka dari tuduhan seperti ini, namun cukup kita katakan bahwa riwayat-riwayat ini bukan merupakan dalil yang berdiri sendiri, melainkan membutuhkan dalil-dalil lain untuk mengetahui mana yang lebih benar dari beberapa kemungkinan adanya wasiat yang ketiga dan apa yang ingin Rasulullah tuliskan. Untuk itu dari kalangan Ja'fariyah ada yang berargumentasi dengan menggunakan hadits *tsaqalain* untuk berdalil, sementara hadits ini pun isnadnya tidak shahih seperti yang telah dibuktikan sebelumnya, dan yang shahih adalah hadits perintah untuk berpegang kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jadi, barangkali inilah yang dimaksud dari wasiat yang ketiga.

Pendapat di atas itu hanya sebagai sebuah kecenderungan dan bukan sebagai kepastian.[157] Dan dari kalangan Ja'fariyah ada yang menuduh bahwa

157 Pada judul yang lalu dalam Kitab *Fathul Bari* ada pendapat, "Ad-Daudi berkata, 'Wasiat yang ketiga adalah Al-Qur'an dan bahkan Ibnu At-Tien memastikannya, sementara Al-Mulhib berkata, "Yang

para *muhaddits* telah lupa, karena takut penguasa dan mengikuti arus politik saat itu, padahal mereka tahu bahwa wasiat itu khusus mengenai kekhalifahan Ali *Radhiyallahu Anhu* Seandainya tuduhan itu benar, maka yang dituju adalah Sa'id bin Zubair, dan untuk menyanggah tuduhan ini cukup dengan mengetahui sejarah Sa'id bin Zubair, serta keberaniannya di depan Al-Hajjaj, juga dapat kita baca apa yang ditulis tentang Sa'id dalam kitab-kitab Ja'fariyah itu sendiri.[158]

Yang paling mengherankan adalah perkataan mereka (Ja'fariyah) bahwa Al-Faruq (Umar bin Khaththab) mengakui bahwa yang dimaksud Al-Kitab adalah konsolidasi wasiat kekhalifahan Ali dan para Imam dari keturunannya, kemudian dia (Umar) bersama para pembesar sahabat telah mencegah Rasulullah untuk melakukan hal itu.[159]

---

dimaksud adalah mempersiapkan pasukan Usamah dan ini dikuatkan oleh Ibnu Baththal dengan alasan bahwa saat para sahabat berselisih pendapat dengan Abu Bakar dalam hal pemberangkatan pasukan Usamah, Abu Bakar berkata kepada mereka bahwa sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. telah mewasiatkan hal itu saat beliau mau meninggal dunia, dan 'Ayyad berkata, "Ada kemungkinan bahwa wasiat yang dimaksud adalah sabda beliau,

وَلاَ تَتَّخِذُوْا قَبْرِي وَثَنًا.

"Dan janganlah kalian jadikan kuburanku sebagai tempat pemujaan."
Dalam kitab *Al-Muwaththa'*, perintah ini bersamaan dengan perintah untuk mengusir orang Yahudi, hingga bisa dimaksudkan juga bahwa wasiat itu adalah apa yang ada dalam hadits riwayat Anas yaitu sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

اَلصَّلاَةُ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ.

"Shalat dan apa-apa yang budak kalian miliki"

158 Lihat apa yang telah ditulis tentang Sa'id dalam *Al-Ghadir*, Juz I, hal. 65.

159 Ibnu Taimiyah berkata, "Barangsiapa yang menganggap bahwa kitab yang dimaksud ini adalah kekhalifahan Ali, maka orang itu telah sesat sebagaimana disepakati oleh semua umat Islam dari para ulama Sunni dan Syiah. Adapun bagi Ahlu Sunnah, mereka telah sepakat untuk mengutamakan Abu Bakar dengan mengedepankannya. Sementara Syiah yang berpendapat bahwa Ali adalah orang yang paling berhak menjadi pemimpin, mereka berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menentukan kepemimpinan Ali dari sebelumnya dengan ketentuan yang nyata dan jelas serta sudah diketahui banyak pihak, dan kalau memang demikian maka hal ini tidak lagi membutuhkan kepada kitab apa pun. Dan kalau dikatakan bahwa umat Islam mengingkari adanya nash yang sudah diketahui dan dikenal banyak pihak, maka untuk menyembunyikan kitab yang dibawa oleh kelompok kecil akan lebih mudah dan tidak akan menimbulkan keprihatinan. Juga tidak dibenarkan untuk menunda keterangan ini sampai sakitnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di samping itu tidak dibenarkan bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sendiri untuk meninggalkan kitab tersebut hanya lantaran ada orang yang meragukannya. Dan jikalau apa yang akan beliau tuliskan di dalam kitab tersebut merupakan hal yang wajib diterangkan dan dituliskan, maka sesungguhnya beliau akan menerangkan dan menuliskannya dan beliau tidak akan menghiraukan perkataan siapa pun, karena sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah makhluk yang paling patuh terhadap kewajiban. Maka dapat diketahui ketika beliau berani tidak menuliskan Kitab tersebut, itu berarti kitab tersebut bukan merupakan hal yang wajib, dan di dalamnya tidak ada perkara agama yang wajib untuk dituliskannya, karena kalau ada, niscaya beliau akan melakukannya.
Al-Aqqad (Abbas Mahmud Al-Aqqad) berkata, "Adapun pendapat yang berkata bahwa Umar adalah

Dan setelah ini ada dua riwayat dari Umar bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan kekhalifahan.

*****

orang yang menghalangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. berwasiat dengan memilih Ali sebagai khalifah sesudahnya adalah perkataan dusta yang menyakiti setiap orang yang mempunyai konsen dalam masalah ini dan bukan hanya terbatas pada Umar sendiri serta orang-orang yang berpendapat serupa. Rasulullah tidak meminta penulisan kitab yang beliau inginkan untuk berwasiat tentang kekhalifahan Ali *Radhiyallahu Anhu* Atau bahkan kekhalifahan yang lain, karena wasiat kekhalifahan tak lebih hanya butuh kata-kata yang diucapkan atau isyarat seperti isyarat yang dipahami tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, yaitu isyarat Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Abu Bakar agar dia memimpin shalat bersama umat Islam, sementara Rasulullah sendiri masih hidup beberapa hari setelah beliau meminta penulisan kitab tersebut dan permintaan ini tidak pernah terulang, padahal tak ada penghalang bagi Ali *Radhiyallahu Anhu* untuk bertemu Rasulullah, dan istrinya Sayyidah Fathimah selalu berada di sampingnya sampai beliau menghembuskan nafas yang terakhir, maka kalau beliau menginginkan, tentunya akan beliau panggil Ali *Radhiyallahu Anhu* Dan akan belian wasiatkan kepadanya. Tentu di samping suasana diam yang tidak ada paksaan di dalamnya, dan kalau kita kembali kepada sunnah-sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebelumnya dalam pengangkatan pemimpin, akan kita dapatkan bahwa beliau selalu mengeyampingkan unsur keluarga dalam kepemimpinan sebagaimana beliau pun melarang tentang pewarisan keturunan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka sunnah ini bersamaan dengan suasana diam, kedua hal ini tidak membuktikan kalau Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menghendaki kekhalifahan Ali *Radhiyallahu Anhu* Yang kemudian dihalangi untuk berterus terang mengenai apa yang beliau inginkan. (lihat *Ingenity of Umar*, hal 209-210).

PASAL 5

RIWAYAT-RIWAYAT YANG MEMPUNYAI HUBUNGAN DENGAN IMAMAH

Dari apa yang telah lalu, dapat kita ketahui bahwa Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sebagaimana diriwayatkan dalam buku-buku hadits yang delapan dan juga buku-buku lain yang kita jadikan referensi, tidak ada di dalamnya pendapat yang mendukung akidah Syiah Ja'fariyah dalam masalah imamah, namun dalam buku-buku ini terdapat riwayat-riwayat lain yang mempunyai hubungan dengan masalah imamah yang akan kita sajikan dan selanjutnya akan kita diskusikan.

Siapakah Orang yang akan Diangkat Sebagai Pemimpin Setelah Engkau?

1. Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad yang shahih[160] dari Ali *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Dikatakan,'Wahai Rasulullah, siapa orang yang akan diangkat menjadi pemimpin setelah engkau?" Beliau berkata,

> *'Kalau kalian mengangkat Abu Bakar sebagai pemimpin, kalian akan mendapatkan dia sebagai orang yang dipercaya (jujur), zuhud dalam urusan dunia, dan serius dalam urusan akhirat. Kalau kalian mengangkat Umar sebagai pemimpin, kalian akan mendapatkannya sebagai orang yang gagah perkasa, jujur dan dipercaya, tidak takut kepada siapa pun di jalan Allah. Dan jika kalian mengangkat Ali*

160 Lihat Juz II, no. 859, kemudian lihat juga keterangan Syaikh Syakir tentang keshahihan isnadnya.

sebagai pemimpin dan aku tidak melihat kalian mau melakukannya, kalian akan mendapati dia sebagai petunjuk yang akan mengajak kalian ke jalan yang lurus."

Hadits ini menunjukkan bahwa pengangkatan imamah itu dilakukan dengan sistem pemilihan bukan dengan penentuan, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menunjuk seseorang, tapi hal ini diserahkan kepada Umat Islam dengan menyebut tiga orang yang pantas menjadi khalifah.[161]

Pengangkatan Khalifah

2. Asy-Syaikhani meriwayatkan dengan sanad keduanya dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata,"Dikatakan kepada Umar, 'Tidakkah Anda mengangkat seorang khalifah?" Umar berkata, "Kalau aku mengangkat seorang khalifah, maka sungguh ada orang yang lebih baik dariku yang mengangkat seorang khalifah, yaitu Abu Bakar, dan kalau aku membiarkannya, maka telah ada orang yang lebih baik dariku yang membiarkannya, yaitu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Maka orang-orang pun memujinya lantas ia berkata, "Dengan harap dan cemas, aku mengharapkan andaikan aku selamat darinya dengan keadaan nihil, tidak ada pahala dan tidak ada dosa. Aku tak sanggup menanggungnya baik ketika hidup maupun sesudah mati."

Dalam riwayat Muslim yang lain dengan sanad yang lain juga dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Aku datang ke Hafshah, maka ia berkata, "Tidakkah kamu tahu bahwa bapakmu tidak mau mengangkat seorang khalifah?" Abdullah berkata, "Aku katakan bahwa hal itu tidak dilakukannya." Hafshah berkata, "Beliau telah melakukannya." Abdullah berkata, "Aku berjanji akan membicarakan hal ini kepadanya," maka aku pun terdiam sampai aku pergi di siang itu dan tidak membicarakan kepadanya." Abdullah berkata lagi, "Saat itu seakan-akan aku sedang mengangkat sebuah gunung dengan tangan kananku sampai aku kembali, lantas aku pun datang kepada Umar dan beliau menanyakan tentang orang-orang kepadaku, aku pun menceritakannya." Dia berkata

161 Penulis buku *Al-Ghadir* dalam Juz I halaman 12 hanya menyebutkan bagian terakhir dari hadits ini: "Kalau kalian mengangkat Ali sebagai pemimpin kalian" dan dia tidak menyebut kedua sahabat yang lain, maka pemahaman hadits ini pun berubah disesuaikan dengan akidah mereka.

lagi, "Kemudian aku berkata kepada Umar, 'Sesungguhnya aku mendengar orang-orang berkata dan aku ingin menanyakannya kepadamu, mereka mengklaim bahwa Anda tidak mau mengangkat seorang khalifah, dan pada hakekatnya kalau Anda mempunyai pengembala onta atau pengembala kambing, lantas dia mendatangi Anda dan dia tinggalkan onta atau kambing itu, aku menilai bahwa binatang-binatang itu akan hilang. Tentu mengurusi manusia itu lebih dari itu." Abdullah berkata, "Maka Umar pun setuju dengan perkataanku, lantas dia menundukkan kepalanya sejenak, kemudian dia angkat dengan menatapku dan berkata, 'Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* Akan selalu menjaga agama-Nya, dan sesungguhnya aku, walaupun tidak mengangkat seorang khalifah, hal itu karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengangkat seorang khalifah, dan kalau aku mengangkat khalifah, maka sesungguhnya Abu Bakar telah mengangkat seorang khalifah." Abdullah berkata, "Demi Allah, dia hanya menyebut Rasulullah dan Abu Bakar, maka aku pun tahu bahwa tidak ada seorang pun yang setara dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dimana beliau tidak mengangkat seorang khalifah."[162]

Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Ali *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan bahwa dia berkata, "Ini pasti akan tercelup dari ini, maka apa yang orang-orang nakal hadangkan di depanku?" Mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kabarkanlah kepada kami hal itu dan akan kami hancurkan sanak keluarganya!" Ali berkata, "Demi Allah, kalian akan berperang bersamaku melawan orang-orang yang tidak memerangiku?" Mereka berkata, "Maka jadilah Anda sebagai khalifah kami." Dia berkata, "Tidak, tetapi akan aku membiarkan kalian seperti apa yang telah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* membiarkannya kepada kalian." Mereka berkata, "Lantas apa yang akan Anda katakan saat Anda menemui-Nya nanti?" Dia berkata, "Ya Allah, Engkau telah tinggalkan aku di tengah mereka, kemudian Engkau panggil aku untuk menghadap-Mu dan Engkau

162 Lihat judul yang lalu kitab *Shahih Muslim*, dan Abu Daud dalam sanadnya dari Ibnu Umar juga berkata, "Umar berkata, 'Sesungguhnya aku kalau tidak mengangkat seseorang untuk menjadi khalifah, karena Rasulullah tidak pernah mengangkatnya, dan kalau aku mengangkat seorang menjadi khalifah, maka sesungguhnya Abu Bakar telah mengangkat seseorang menjadi khalifah." Ibnu Umar berkata, "Maka demi Allah dia hanya menyebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Abu Bakar, dan aku pun tahu bahwasa tidak ada seorang pun yang setara dengan Rasulullah dan beliau tidak mengangkat seseorang menjadi khalifah." Lihat *Sunan Abu Daud*, Kitab *Al-Kharraj wa Al-Fai' wa Al-Imarah*, Bab: Hal Kekhalifahan Mesti Diangkat.

ada di antara mereka, maka kalau Engkau menghendaki, Engkau dapat memperbaiki mereka dan kalau Engkau menghendaki, Engkau dapat menghancurkan mereka."

Dalam riwayat dengan sanad lain Ali berkata, "Demi Allah Yang dapat membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, ini pasti tercelup dari sini." Orang-orang berkata, "Beritahukanlah kepada kami siapa orangnya? Dan demi Allah, kami akan menghancurkan keluarganya!" Ali berkata, "Demi Allah, aku akan meminta bantuan kalian untuk memerangi orang-orang yang bukan musuhku." Mereka berkata, "Kalau Anda telah mengetahui hal itu, maka Anda adalah khalifah kami." Dia menjawab, "Tidak, melainkan akan aku serahkan kalian seperti apa yang telah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serahkan pada kalian."[163]

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa di antara Umar dan Ali *Radhiyallahu Anhuma* tidak seseorang pun yang mengangkat seseorang untuk menjadi khalifah, mengikuti jejak Rasulullah, dan riwayat-riwayat ini sama seperti riwayat pertama sebagai dalil bahwa Rasulullah tidak pernah menunjuk seseorang untuk menjadi khalifahnya.

Dalil ini pun dikuatkan dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dengan sanad yang shahih dari Qais bin Ubad, ia berkata, "Saat kami bersama Ali, dan beliau sedang menyaksikan pemandangan, atau mengawasi bukit atau turun ke sebuah lembah beliau berkata, 'Mahasuci Allah! Mahabenar Allah dan Rasul-Nya, aku berkata kepada seseorang dari Bani Yasykir, "Mari ikut bersama kami menghadap Amirul Mukminin untuk kita tanyakan maksud kata-kata beliau, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya," dia berkata,"Maka kami pun berangkat menghadapnya dan kami bertanya, "Wahai Amirul Mukminin, kami melihat Anda saat anda menyaksikan pemandangan atau Anda turun ke sebuah lembah atau saat Anda mengawasi sebuah bukit. Anda berkata, "Mahabenar Allah dan Rasul-Nya," maka apakah Rasulullah telah mengamanatkan sesuatu kepada Anda dalam hal tersebut?" Qais bin Ubad berkata,'Imam Ali menolak pertanyaan tersebut, dan kami terus saja mendesaknya, maka saat beliau mengetahui hal itu, beliau berkata, "Demi Allah, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu*

163 Lihat Kitab *Al-Musnad*, Juz II, no. 1078 dan riwayat 1339 dan dalam hasyiahnya ada keterangan Syaikh Ahmad Syakir tentang keshahihan sanadnya.

Alaihi wa Sallam tidak mengamanatkan satu amanat pun kepadaku kecuali sesuatu yang telah diamanatkan kepada kaum Muslimin, akan tetapi mereka telah memukul Utsman dan membunuhnya, untuk itu kelakuan dan tindakan selainku dalam hal ini lebih jelek ketimbang aku. Kemudian aku berpendapat bahwa aku adalah orang yang paling berhak dalam urusan ini, maka aku pun langsung mengalahkannya. Dari itu hanya Allah yang Mahatahu, apakah kita benar atau salah."[164]

Tentu, riwayat ini juga menguatkan apa yang diriwayatkan terdahulu oleh Asy-Syaikhani dan Imam Ahmad dengan sanad-sanad yang shahih bahwa sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal dunia dan tidak berwasiat. Hal ini telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Abdullah bin Abi Aufa serta Aisyah *Radhiyallahu Anhum."*[165]

Allah dan Orang-orang Mukmin Tidak Menginginkan Kecuali Abu Bakar

3. Imam Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ أَوْ أَرَدْتُ أَنْ أُرْسِلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَابْنِهِ وَأَعْهَدَ أَنْ يَقُولَ الْقَائِلُونَ أَوْ يَتَمَنَّى الْمُتَمَنُّونَ ثُمَّ قُلْتُ يَأْبَى اللهُ وَيَدْفَعُ الْمُؤْمِنُونَ أَوْ يَدْفَعُ اللهُ وَيَأْبَى الْمُؤْمِنُونَ.

"Aku bercita-cita atau berkeinginan agar Abu Bakar dan anaknya diutus kepadaku, kemudian aku akan berwasiat. Orang-orang tidak berkata atau bahkan berangan-angan, kemudian aku katakan, 'Allah menolaknya, sementara orang-orang mukmin akan menyetujuinya atau Allah akan setuju dan orang-orang mukmin akan menolaknya."[166]

Imam Muslim meriwayatkan juga dari Aisyah bahwa dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepadaku saat beliau

164 Lihat riwayat ini dan kebenaran isnadnya dalam kitab *Al-Musnad,* Juz III, no. 1206.

165 Lihat kembali Shahih Bukhari, Bab Sakit dan Wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. dan Kitab Tafsir, Bab Orang yang Menyatakan Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* Tidak Meninggalkan Sesuatu Kecuali Apa yang di Antara Dua Tepi, dan Bab Wasiat dengan Al-Qur'an, dan juga lihat *Shahih Muslim*, Kitab *Wasiat*, Bab Meninggalkan Wasiat, dan Kitab *Al-Musnad*, Juz V, no. 3189, 3355 dan 3356.

166 *Shahih Bukhari*, Kitab *Al-Ahkam*, Bab Pengangkatan Khalifah.

sedang sakit, *'Panggillah ayahmu Abu Bakar dan juga saudaramu agar datang kepadaku dan aku akan menulis sebuah kitab, karena aku takut akan ada orang yang berangan-angan atau ada orang yang berkata bahwa aku orang yang paling berhak, sementara Allah dan orang-orang mukmin tidak menginginkan kecuali Abu Bakar."*[167]

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan hadits ini dengan sanad yang shahih seperti sanad Imam Muslim dan dengan dua sanad yang lain.[168]

Hadits ini menunjukkan bahwa kekhalifahan kalau harus dengan nash, niscaya akan diserahkan kepada Abu Bakar, dan dia orang yang paling berhak dan telah tetap berdasarkan apa yang Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* katakan, "Allah dan orang-orang mukmin tidak menginginkan kecuali Abu Bakar'."

Penulis berpendapat bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengawali mengisyaratkan kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan beberapa hal, di antaranya beliau telah menunjuknya sebagai Amirul Hajj pada tahun kesembilan Hijriyah dan saat beliau mengutus Ali *Radhiyallahu Anhu* untuk membawa Surat Bara'ah. Beliau tidak menjadikan Ali sebagai pemimpin, tapi menjadikannya tetap di bawah kepemimpinan Abu Bakar.

167 *Shahih Muslim*, Kitab *Al-Fadhail*, Bab Keutamaan Abu Bakar Shiddiq.

168 Lihat Kitab *Al-Musnad*, Juz VI, hal: 46, 106 dan 144.

Prof. Dr. Ahmad Mahmud Subhi, Guru Besar Filsafat menyebutkan riwayat terakhir dari hadits ini tanpa menyebutkan sumber-sumbernya, tapi hanya menisbatkannya kepada sebagian ahlul hadits, kemudian dia berkata, "Merupakan hal yang tidak diragukan bahwa hadits ini pemalsuannya terlihat jelas, dan hadits ini dimaksudkan sebagai bantahan dari hadits Syiah mengenai Kitab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dinisbatkan kepada Umar dimana dia melarang Nabi untuk menulisnya, dan seandainya Kitab Nabi kepada Abu Bakar itu benar adanya, maka ini akan menjadi nash yang jelas buat Abu Bakar, dan pendapat ini tidak pernah dikatakan oleh jumhur muslimin."

Di sini seorang filsuf telah mengajak dirinya untuk berbuat tanpa berpikir mengenai masalah yang tidak dia ketahui, sementara hadits yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dan Imam Ahmad dengan sanad yang shahih, bagaimana bisa dikatakan hadits ini sebagai hadits palsu? Dan tentu siapa yang dituduh dalam pemalsuan ini? Dan Asy-Syaikhani serta Imam Ahmad meriwayatkan hadits yang dianggapnya hadits Syiah dalam hal kitab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dia katakan bahwa ini sebagai pemalsuan untuk menolaknya! Padahal riwayat Bukhari tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkeinginan, akan tetapi beliau tidak mengirimkannya, maka di sini bukan menjadi nash yang jelas buat Abu Bakar sehingga hadits ini ditolak lantaran lantaran matannya tidak benar.

Dan dia juga menganggap hadits perintah berpegang kepada Al-Qur'an dan sanak keluarga Nabi merupakan hadits-hadits yang keshahihannya menjadi kesepakatan ahlul haditst, padahal tidak ada satu pun dari riwayatnya yang shahih seperti yang kita jelaskan sebelumnya. Lihat buku karangannya *Nadhriyyatul Imamah* (Teori Imamah) hal. 235-236.

Di antaranya juga dalam khutbah Rasulullah saat beliau sakit di akhir hidupnya. Imam Bukhari dengan sanadnya, meriwayatkan dari Abi Sa'id Al-Khudri berkata, "Saat Rasulullah menyampaikan khutbahnya beliau berkata, 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkan seorang hamba untuk memilih antara dunia dan apa yang ada pada-Nya, maka dia memilih apa yang ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*' lantas Abu Bakar Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* menangis." Dalam hati aku berkata, "Apa yang membuat syaikh ini menangis, kalau bukan karena Allah telah menyuruh seorang hamba untuk memilih antara dunia dengan apa yang ada pada-Nya, dia memilih apa yang ada pada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah adalah hamba yang dimaksud dan Abu Bakar adalah orang yang paling pintar di antara kami."

Beliau berkata,

يَا أَبَا بَكْرٍ لَا تَبْكِ إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا مِنْ أُمَّتِي لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الْإِسْلَامِ وَمَوَدَّتُهُ لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلَّا سُدَّ إِلَّا بَابُ أَبِي بَكْرٍ.

"Wahai Abu Bakar, janganlah Anda menangis, karena sesungguhnya orang yang paling aku percaya dalam menemaninya dan hartanya adalah Abu Bakar, dan seandainya aku mengangkat seorang teman, maka Abu Bakarlah orangnya, tetapi yang ada adalah persaudaraan Islam dan kasih sayangnya. Tak ada yang tersisa di pintu di masjid ini, melainkan harus ditutup, kecuali pintu Abu Bakar."

Imam Bukhari juga meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Rasulullah keluar dari rumah dalam keadaan sakit dimana beliau wafat, kepalanya terikat dengan sepotong kain dan beliau pun duduk di atas mimbar. Beliau memuji Allah dan menyanjungnya, kemudian beliau berkata, *"Sesungguhnya tidak ada satu orang pun yang paling aku percayai dalam jiwa dan hartanya daripada Abu Bakar bin Abi Quhafah, dan seandainya aku mengangkat seseorang sebagai teman, maka akan aku angkat Abu Bakar sebagai teman, tetapi teman dalam Islam lebih utama. Tutuplah semua pintu di masjid ini kecuali pintu Abu Bakar."*[169]

169 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab *Ash-Shalat*, Bab: Pintu kecil dan Tempat Lewat di Masjid.

Imam Ahmad dan Tirmidzi, masing-masing meriwayatkan khutbah ini dengan sanad yang shahih.[170]

Kemudian yang juga menjadi pertanda kekhalifahan Abu Bakar adalah perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya untuk menjadi imam dalam shalat bersama kaum Muslimin saat sakit beliau semakin parah dan Rasulullah tidak bisa lagi mengimami mereka. Maka kaum Muslimin pun menjadi makmum di belakang Abu Bakar sampai Rasulullah berpulang menghadap Allah *Subhanahu wa Ta'ala.*

Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya meriwayatkan dengan sanad yang shahih dari Abdullah bin Mas'ud, dan Imam An-Nasa'i juga meriwayatkan darinya.[171] Dia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* wafat, orang-orang Anshar berkata, "Dari kami seorang pemimpin dan dari kalian seorang pemimpin. Kemudian Umar mendatangi mereka seraya berkata, "Wahai orang-orang Anshar, bukankah kalian tahu bahwa Rasulullah telah memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami umat Islam? Maka siapa di antara kalian yang dirinya berani untuk mendahului Abu Bakar?" Orang-orang Anshar berkata, "Kami berlindung kepada Allah kalau sampai berani mendahului Abu Bakar."

Jadi, imam dalam shalat juga termasuk menjadi isyarat untuk *imamah kubra* (kepemimpinan umat).[172]

170 Lihat kitab *Al-Musnad*, Juz IV, no. 2432. At-Tirmidzi, Kitab *Al-Manaqib*, Bab: Kedudukan Abu Bakar Shiddiq.

171 Lihat kitab *Al-Musnad*, Juz I, no. 133, dan lihat juga Juz V, no. 3765 dan 3842, dan lihat *Sunan* An-Nasa'i, Kitab *Al-Imamah*, dan lafazh hadits ini dari Imam Ahmad.

172 Sayyid Abdul Qadir Jaelani, yang nasab keturunannya sampai ke Imam Hasan bin Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* menyebutkan bahwa kekhalifahan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* terlaksana dengan kesepakatan kaum Muhajirin dan Anshar dan di antara mereka adalah Imam Ali, dan dia pun menyebutkan kata-kata Umar tentang Imam shalat yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, kemudian dia berkata: dikatakan dalam riwayat yang shahih, "Ketika Abu Bakar di baiat, ada tiga orang berdiri dengan menghadap kaum Muslimin sambil berkata, 'Wahai manusia, apakah pembaitanku ini memberatkan kalian, adakah orang yang merasa terpaksa? Maka orang yang pertama kali berdiri adalah Ali dan berkata, "Kami tidak akan memecat Anda dan sekali-kali kami tidak akan meminta Anda untuk turun dari jabatan ini. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengedepankan Anda, maka siapa yang berani mengkebelakangi Anda?" Dan kami mendengar riwayat dari orang-orang yang dipercaya bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* adalah seorang sahabat yang perkataannya paling mendukung dalam kepemimpinan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* Dan diriwayatkan bahwa Abdullah bin Al-Kawwa datang kepada Ali setelah Perang Jamal dan bertanya padanya, Apakah Rasulullah mewasiatkan sesuatu kepada kamu dalam hal ini?" Ali berkata, "Kami memandang dalam urusan kami ini, apabila shalat dipandang sebagai tiang agama Islam, maka kami telah ridha dalam urusan dunia kami sebagaimana Allah dan Rasul-Nya ridha dalam urusan agama kami, dan perkara ini pun telah kami serahkan kepada Abu Bakar." (Lihat kitab *Al-Ghaniyah*, Juz I, hal. 68 dan lihat juga pendapat tentang ketidakterlambatan Imam Ali dalam pembaiatan, seperti yang telah kami sebutkan dari *Fathul*

Juga yang termasuk sebagai isyarat untuk Imamah adalah apa yang diriwayatkan oleh Asy-Syaikhani dengan sanad keduanya dari Jubair bin Muth'am, dia berkata, "Seorang perempuan datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kemudian perempuan tersebut berbicara kepada beliau dalam satu perkara, maka beliau pun memerintahkannya agar dia datang langsung kepadanya. Perempuan itu berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku datang dan aku tidak mendapatkan engkau," seakan-akan perempuan ini memaksudkannya jika beliau wafat. Rasulullah menjawab, "Kalau Anda tidak mendapatkanku nanti, maka datanglah kepada Abu Bakar."[173]

Al-Mahdi

4. Imam Ahmad meriwayatkan dalam Musnadnya dari Imam Ali berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

الْمُهْتَدِيُّ مِنَّا أَهْلُ الْبَيْتِ يُصْلِحُهُ اللهُ فِي لَيْلَةٍ.

"Imam Mahdi dari kami keluarga Ahlul Bait, dan Allah akan memperbaikinya dalam satu malam."

Dan dalam riwayat lain,

لَوْ لَمْ يَبْقَ مِنْ الدُّنْيَا إِلَّا يَوْمٌ لَبَعَثَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ رَجُلًا مِنَّا يَمْلَؤُهَا عَدْلًا كَمَا مُلِئَتْ جَوْرًا.

"Kalau umur dunia tinggal satu hari, maka Allah akan mengutus seorang laki-laki dari kami. Dia akan menyebarkan keadilan sebagimana telah tersebarnya kejahatan."

Juga dalam *Al-Musnad* dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

لاَ تُقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَلِيَ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ بَيتِي يُوَاطِئُ اسْمُهُ اسْمِي.

Bari dalam *hasyiah* hal. 18 dari pasal Imamah dalam pandangan jumhur ulama dan kelompok yang berbeda pendapat.

173 Lihat Shahih Bukhari, Kitab *Al-Ahkam*, Bab: Pengangkatan Teman. Dan shahih Muslim, Kitab *Fadhailus Shahabah*, Bab: Dari Keutamaan Abu Bakar Shiddiq dan lafazd hadits ini dari Imam Bukhari.

"Hari Kiamat tidak akan terjadi sampai datang seorang laki-laki dari sanak keluargaku (Ahlul Bait), namanya mengikuti namaku."

Dan dalam riwayat kedua,

"Dunia ini tidak akan binasa,"

Atau beliau bersabda,

"Dunia ini tidak akan binasa sampai orang Arab memiliki seorang laki-laki dari sanak keluargaku, dan namanya mengikuti namaku."

Riwayat ini ada dengan sanad-sanad yang lain.[174]

Sementara hadits-hadits Al-Mahdi, tidak ada satu pun yang terdapat dalam *Shahih Bukhari* dan *Shahih Muslim*, akan tetapi hadits-hadits ini ada dalam kitab *Al-Musnad* dan Kitab-kitab *Sunan* dan terdapat banyak pertentangan mengenai hadits tersebut. Sedangkan yang kita maksudkan di sini adalah bahwa hadits-hadits ini sebagian sanad-sanadnya shahih sehingga tidak bisa ditolak.[175] Namun hadits-hadits ini tidak membuktikan bahwa Al-Mahdi yang dimaksud itu seperti yang dikatakan oleh Syiah Ja'fariyah, akan tetapi dia adalah seorang dari Ahlul Bait yang diutus beberapa saat sebelum Hari Kiamat. Dan dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa dia akan berkuasa lima tahun atau tujuh tahun atau sembilan tahun.[176]

Maka harus ada hadits-hadits lain yang menerangkan bahwa Imam

174 Guru kami, Al-Allamah, seorang kritikus hadits, Mahmud Muhammad Syakir pernah ditanya tentang Al-Mahdi, dia menjawab, "Pembicaraan tentang Al-Mahdi berhubungan erat dengan Al-Masih dan Al-Masih Ad-Dajjal, karena ketiganya merupakan tanda-tanda datangnya Hari Kiamat. Mereka datang dalam satu waktu, dan dari sini terlihat kesalahan orang-orang yang menjadikan Al-Mahdi terpisah dari yang lainnya, dan Al-Mahdi nantinya akan menjadi penguasa seperti layaknya para penguasa, kemudian Allah memberinya hidayah dan memperbaikinya dalam jangka satu malam. Dan beliau pun menyebutkan kesalahan Syiah dan orang-orang yang semisalnya sebagaimana menyebutkan kesalahan orang-orang yang mengikuti hadits-hadits Al-Mahdi yang shahih.
Di dalam kitab *Shahih Muslim* terdapat sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Satu kelompok akan terus berpegang atas kebenaran, mereka senantiasa berpegang dengannya sampai Hari Kiamat, beliau bersabda, "Maka turunlah Isa Ibnu Maryam *Alaihissalam*." Maka pemimpin mereka berkata, "Kemarilah, sambunglah persaudaraan pada kami." Dia menjawab. "Tidak, sesungguhnya sebagian kamu atas sebagian yang lain menjadi pemimpin, sebagai kemuliaan Allah bagi umat ini."
Syaikh Nashiruddin Al-Albani mengomentari kata "*Amiruhum*" (pemimpin mereka) dengan kata: Yaitu Al-Mahdi Muhammad bin Abdullah *Alaihissalam*, sebagaimana hal itu terlihat jelas dari hadits-hadits dengan sanad yang sebagiannya shahih, sementara sebagian lainnya hasan dan sebagian yang lainnya lagi diriwayatkan dalam hadits-hadits *dha'if* (lemah). Lihat ringkasan *Shahih Muslim*, no. 2061.

175 Lihat riwayat-riwayat dalam *Al-Musnad* dan *takhrij*-nya: Juz II, Juz V dan Juz VI, no. 645, 773, 3671, 3572, 3573, 4098 dan 4279.

176 Lihat *Sunan* Tirmidzi, Kitab *Al-Fitan*, Bab: Apa yang Datang dalam Al-Mahdi, dan dalam *Sunan* Ibnu Majah: Akan ada dalam umatku Al-Mahdi, masanya pendek, yaitu tujuh tahun dan kalau tidak sembilan tahun. Kitab *Al-Fitan*, Bab: Keluarnya Al-Mahdi dan lihat *Sunan Abu Daud*, Kitab *Al-Mahdi*.

Mahdi yang dimaksud adalah imam yang kedua belas yang telah ditentukan dengan nash, yang harus kekal abadi dari abad ketiga belas Hijriyah sampai datangnya Hari Kiamat.[177]

Hal ini yang tidak kita dapatkan dalam buku-buku hadits yang delapan, yang kita telah konsekuen untuk menjadikannya sebagai referensi, dan kita pun tidak mendapatkannya dalam buku-buku lain yang kita jadikan refrensi. Akan tetapi yang kita dapati justru Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan seseorang dalam hal kekhalifahan sesudahnya, seperti telah kita sebutkan sebelumnya, dan imam yang kedua belas yang dipercayai oleh Syiah Ja'fariyah menurut pendapat mereka tentang imam-imam yang lain, kita pun telah mendapati dalam beberapa hadits yang bertentangan dengan pendapat Ja'fariyah, di antaranya; Namanya menyerupai namaku dan nama ayahnya menyerupai nama ayahku, Sementara dalam hal ini, Ali *Radhiyallahu Anhu* saat melihat anaknya Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid seperti yang telah dinamai oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan akan terlahir dari sulbinya seorang laki-laki yang diberi nama seperti nama Nabi kalian, akhlak dan tatakramanya akan menyerupainya, namun postur tubuhnya berbeda, dia akan mengisi dunia ini dengan keadilan."[1178]

Demikianlah, dan itu adalah sunnah Musthafa *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang telah menyatakan tentang kebenaran pendapat jumhur ulama dan juga telah menyatakan bahwa Imamah itu tidak dengan nash dan penentuan. Maka segala puji bagi Allah yang telah memberikan kita hidayah yang jika tanpa hidayah-Nya, kita tidak akan mendapatkan petunjuk.

177 Kelompok Asy-Syaikhiyah –yang keluar dari Ja'fariyah– berpendapat bahwa Imam Mahdi akan datang melalui proses kelahiran, Hal ini membuat kemarahan orang-orang Syiah dua belas (Lihat: *Imam Mahdi dalam Islam,* hal. 241)

178 Al-Mahdi adalah nama dariMuhammad bin Abdullah dan bukan Muhammad bin Hasan, dan nasabnya berakhir sampai ke Hasan bukan ke Husain *Radiyallahu Anhum.* Lihat *'Aunul Ma'bud,* keterangan *Sunan* Abi Daud, Kitab *Al-Mahdi,* Juz XI, hal. 370, 371, 381, 382.
Dalam buku At-Tafsir *Al-Kaasyaf* karangan seorang ulama Syiah Ja'fariyah Muhammad Jawwad Mughniyah menyebutkan tentang Al-Mahdi dan beberapa haditsnya dan dia berkata, "Dalam artian seperti ini ada banyak hadits yang shahih, di antaranya apa yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan Kitab *Sunan* –yaitu salah satu di antara kitab shahih yang enam–. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Kalaulah umur dunia tidak tersisa lagi kecuali tinggal satu hari, maka Allah akan memperpanjang hari itu sampai Allah mengutus seorang laki-laki dari Ahlul Baitku yang namanya menyerupai namaku dan nama ayahnya menyerupai nama ayahku ... " Juz V, hal. 302. Dan kita pun tidak mengerti mengapa dia menyebutkan hadits syarif ini serta mengakui kebenaran hadits ini, padahal hadits ini bertentangan dengan akidah mereka sendiri.

BAB 4

BERDALIL DENGAN AYAT-AYAT YANG DIUBAH DAN HADITS-HADITS MAUDHU'

Pendahuluan
Mengubah Al-Qur`an
Menggunakan Dalil Hadits-hadits Maudhu'
Najhul Balaghah
Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah
Cara Mengetahui Kebohongan Riwayat yang Dinukil

PASAL 1
PENDAHULUAN

Telah kita ketahui dalam beberapa pasal sebelumnya, bahwa akidah imamah bagi Syiah Itsna 'Asyariyah sama sekali tidak bersandarkan kepada Al-Qur'an, tapi berdasarkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbabun nuzul* dan penakwilan-penakwilan kelompok mereka yang keduanya sama sekali tidak dapat dijadikan dalil yang menguatkan madzhab mereka.

Begitu juga dengan Sunnah Nabi sekali tidak mendukung akidah mereka. Bahkan yang terjadi adalah sebaliknya,banyak hadits shahih yang secara jelas menegaskan kebatilan akidah mereka.

Sesungguhnya Islam, baik akidah maupun syariat, semuanya berdasarkan kitab Allah yang mulia dan Sunnah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang suci. Dengan demikian masalah ini kita anggap cukup sampai di sini dan kita pindah kepada tema lain. Namun dikarenakan kami melihat kitab-kitab mereka berupaya merusak masyarakat Muslim dengan menyebarkan akidah yang batil, yang tidak hanya cukup menyebutkan dalil-dalil yang telah kami diskusikan, tetapi juga berupaya mengubah Al-Qur'an yang suci, baik secara teks maupun arti, dan mengumpulkan berbagai riwayat hadits *maudhu'* (palsu) dan batil yang mereka anggap sebagai dalil yang kuat atau diyakini mutawatir untuk mendukung akidahnya, kami merasa perlu untuk membahasnya. Sebab banyak sekali orang yang tidak ahli dalam ilmu hadits, terlebih lagi manusia secara umum, tidak mampu membedakan antara riwayat yang shahih dan yang cacat.

Karena itu, kami melihat suatu keharusan untuk membeberkan upaya penyesatan yang dilakukan Syiah Imamiyah ini dan menjelaskan kebatilan mereka. Di antara kitab klasik mereka yang berupaya merusak masyarakat Muslim adalah kitab *Minhaj Al Karamah fi Ma'rifah Al-Imamah* karya Ibnu Muthahhar Al-Hulli. Kitab ini telah dibantah secara terperinci oleh seorang ulama Ahlu Sunnah yang semasa dengannya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang sangat bagus, *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah.*

Sedang pada masa sekarang, terdapat jutaan atau minimal ratusan ribu eksemplar kitab yang diterbitkan yang isinya merusak masyarakat Muslim serta menanamkan keraguan akidah umat Islam yang shahih dengan akidah mereka yang batil, Syiah Rafidhah. Kitab yang kami maksudkan adalah *Al-Muraja'at*[179] karya Abdul Husain Syarafuddin Al-Musawi yang telah kami sanggah dalam buku kami, *Al-Muraja'at Al-Muftarah 'ala Syaikh Al-Azhar Al-Basyari.*

Dalam pasal ini akan kami bicarakan dua kitab karya dua tokoh Syiah tersebut dengan melakukan sanggahan disertai penjelasan sebagian kebatilan dan kesesatan yang terdapat dalam dua kitab tersebut. Selain itu juga akan kami paparkan metode Syiah yang berupaya menyesatkan umat Islam, dan Allah adalah tempat mohon pertolongan.

*****

179 Buku ini telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Dialog Sunnah Syiah*, Mizan

PASAL 2

MENGUBAH AL-QUR'AN

Dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai dalil untuk pembenaran akidah,syiah Rafidhah melakukan cara seperti yang dilakukan berbagai kelompok sesat lain, yaitu dengan mengubah Al-Qur'an, baik secara tekstual maupun arti. Hal ini dapat kita ketahui dengan jelas ketika mengkaji kitab-kitab tafsir mereka dan sikap mereka terhadap Al-Qur'an yang mulia. Demikian juga ketika mencermati kitab hadits pertama dan utama mereka, *Al-Kafi,* dalam berbagai bab dan riwayat yang berkaitan dengan Al-Qur'an yang suci.

Abdul Husain Al-Musaw dalam kitabnya *Al-Muraja'at* bab kedua belas (*Al-Muraja'ah Ats-Tsaniyah 'Asyrah*) di bawah tema "Beberapa Hujjah Al-Qur'an" menyebutkan banyak ayat Al-Qur'an dengan mengubah artinya sehingga Al-Qur'an seperti kitab-kitab kelompok sesat dan tidak seperti ditegaskan dalam firman-Nya,

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ﴿البقرة: ٢﴾

"Al-Qur'an adalah kitab yang di dalamnya tidak ada keraguan, dia merupakan petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa." **(Al-Baqarah: 2)**

لَّا يَأْتِيهِ ٱلْبَٰطِلُ مِنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِۦ ۖ تَنزِيلٌ مِّنْ حَكِيمٍ حَمِيدٍ

﴿٤٢﴾ ﴿فصلت: ٤٢﴾

"Tidak ada kebatilan yang datang kepada Al-Qur'an baik dari depan maupun dari belakangnya, karena Al-Qur'an diturunkan dari sisi Tuhan Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji." **(Fushshilat: 42)**

Sebagai contoh, dalam bab tersebut dinyatakan bahwa Syiah Rafidhah adalah yang dimaksudkan Allah tentang orang-orang yang disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai penghuni surga, orang-orang yang bertakwa, manusia terbaik dan lain-lain. Sedangkan para sahabat Nabi *Radhiyallahu Anhum* sebagai generasi terbaik yang diciptakan Allah untuk umat manusia, menurut pandangan Abdul Husain Al-Musawi yang menjadi penerus Abdullah bin Saba ini, dinyatakan sebagai para penghuni neraka, orang-orang yang lacur, dan orang-orang kafir! Bahkan dua manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq dikhususkan oleh Al-Musawi dalam cercaan dengan dinilai sebagai *Jibti* dan *Thaghut* (dua berhala) dan dua pemimpin yang sesat. Demikianlah Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini larut dalam kezindikan dan kesesatannya yang layak mendapatkan hukuman *had*.

Apa yang disebutkan Al-Musawi ini selalu diulang-ulang para ekstrimis Syiah dalam kitab dan cara mereka menyimpulkan dalil dari Al-Qur'an. Sesungguhnya mayoritas yang dikatakan Al-Musawi ini telah disebutkan oleh seorang tokoh Syiah Rafidhah sebelumnya, Ibnu Muthahhar Al-Hulli yang menyebutkan empat puluh ayat Al-Qur'an dengan mengubah maknanya agar sesuai dengan kesesatannya. Hal ini semua disebutkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan dijawabnya dalam *Minhaj As-Sunnah* dari awal juz ketujuh hingga halaman 297 seraya merincikan kesalahan Al-Hulli dalam menyimpulkan dalil.Seandainya tidak takut terlalu panjang niscaya kami nukil seluruh pemaparan Ibnu Taimiyah tersebut yang di dalamnya terdapat penjelasan yang sangat memuaskan dan membongkar kedok para ekstrimis Syiah dengan transparan. Di sini kami cukupkan dengan menyebutkan permulaan sanggahan Ibnu Taimiyah yang juga sebagai dalil pertama seperti telah kami sebutkan dalam pasal kedua bab ini, yaitu yang berkaitan dengan firman Allah, *"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)."* **(Al-Ma`idah: 55)**.

Setelah menyebutkan pendapat Al-Hulli, Ibnu Taimiyah berkata,

"Jawabannya dari beberapa sisi. Pertama, apa yang disebutkan Al-Hulli tidak layak diterima. Bahkan semua yang disebutkan Al-Hulli adalah bohong dan batil. Seandainya yang dia sebutkan itu memberikan pengertian *zhan* (sangkaan), maka menyebutnya sebagai bukti kebenaran adalah penamaan yang ditolak. Sebab bukti kebenaran dalam Al-Qur'an dan yang lainnya mutlak hanya kepada sesuatu yang memberikan pengertian ilmu dan yakin, seperti firman Allah,

وَقَالُوا۟ لَن يَدْخُلَ ٱلْجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوْ نَصَٰرَىٰ ۗ تِلْكَ أَمَانِيُّهُمْ ۗ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١١١﴾ ﴿البقرة: ١١١﴾

"Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, 'Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi dan Nasrani.' Demikian (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang-orang yang benar'." **(Al-Baqarah: 111)**

Dan firman-Nya,

أَمَّن يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَمَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ أَءِلَٰهٌ مَّعَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ هَاتُوا۟ بُرْهَٰنَكُمْ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٦٤﴾ ﴿النمل: ٦٤﴾

"Memangnya siapa yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengembalikannya (lagi)? Dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah selain Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah, 'Tunjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.'" **(An-Naml: 64)**

Jadi, orang yang benar harus mempunyai bukti kebenaran atas kebenarannya dan kebenaran yang diyakini sebagai kebenaran harus sesuatu yang berdasarkan ilmu. Sedangkan semua hujjah yang disebutkan Al-Hulli terdapat kebohongan, maka tidak mungkin bila disebut sebagai hujjah yang semua premisnya benar. Sebab semua premis yang benar tidak mungkin jika

berdiri di atas kebatilan, dan insya Allah akan kami paparkan setiap premis yang menjelaskan kebohongannya. Dengan demikian, Al-Hulli terhadap semua premsinya sebagai bukti kebenaran merupakan kebohongan yang sangat buruk.

Kemudian dalam menafsirkan Al-Qur'an, Al-Hulli berpegang kepada pendapat yang diriwayatkan dari sebagian manusia, padahal boleh jadi demikian itu adalah bohong. Kalaupun itu benar, maka ia bertentangan dengan mayoritas manusia. Sebab jika pendapat seseorang yang tidak diketahui kebenarannya dijadikan sebagai bukti kebenaran, padahal dia bertentangan dengan pendapat mayoritas manusia, maka berarti dia akan menegakkan banyak bukti kebenaran dari jenis ini atas kebalikan yang dikatakan. Akhirnya, bukti-bukti kebenaran itu menjadi saling bertentangan, sedangkan bukti-bukti kebenaran tidak boleh saling bertentangan.

Oleh karena itu, akan kami jelaskan –insya Allah– bentuk-bentuk bukti kebenaran yang tidak saling kontradiksi dengan kebohongan yang didalihkan sebagai bukti-bukti kebenaran. Dan bahwasanya kebohongan Al-Hulli pada umumnya sengat jelas dan tidak samar kecuali bagi orang yang hatinya dibutakan oleh Allah. Sebab bukti-bukti yang menunjukkan kenabian Rasulullah adalah benar, Al-Qur'an adalah benar, dan Islam adalah benar, dengan demikian hal itu bertentangan dengan bukti-bukti yang disebutkan Al-Hulli. Sebab pangkal berbagai bukti yang didalihkan Al-Hulli dan berbagai tuntutannya jika direnungkan oleh orang yang berakal niscaya di dapatinya menodai iman, Al-Qur'an dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ini semua karena memang dasar Syiah Rafidhah merupakan buatan orang-orang zindiq dan munafik yang bertujuan menikam Al-Qur'an, Rasulullah, dan Islam. Mereka membuat berbagai hadits palsu dan dinyatakan benar sebagai upaya penikaman terhadap Islam dan disebarkan kepada manusia yang di antaranya ada yang mengikuti hawa nafsu dan bodoh, lalu dia menerima hadits-hadits palsu tersebut untuk hawa nafsunya dan tidak mencermati hakekatnya. Di antara manusia ada pula yang mempunyai kecermatan pandangan lalu merenungkan hadits-hadits palsu tersebut dan didapatinya menodai kebenaran Islam, lalu dia mengatakan sesuai isi hadits-hadits palsu tersebut dan digunakan menodai Islam. Hal

ini bisa dikarenakan akidahnya yang tidak benar atau karena memang dia meyakini bahwa hadits-hadits tersebut adalah shahih sehingga dia menodai sesuatu yang pernah dia yakini dari Islam.

Karena itu, pada umumnya orang-orang zindiq masuk dari pintu ini. Sebab kebohongan-kebohongan yang dinukil Syiah Rafidhah dapat mereka gunakan untuk menikam Islam dan menjadi racun bagi orang yang tidak mengetahui bahwa hal tersebut bohong karena tidak mempunyai pengetahuan tentang hakekat Islam.

Dengan itu pula banyak kelompok yang sesat berpedoman, seperti Ismailiyah, Nushairiah, orang-orang zindiq dan munafik. Dimana letak kesesatan mereka adalah, membenarkan kebohongan Syiah Rafidhah yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir dan hadits mereka. Seperti para imam sekte Ubaidiah yang menegakkan prinsip dakwahnya dengan berbagai kebohongan yang dibuat Syiah Rafidhah untuk mendapatkan respons orang-orang Syiah yang sesat, kemudian memindahkan celaan seorang sahahat Nabi kepada mencela Ali kemudian mencela Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lalu terhadap Allah. Karena itu, Rafidhah merupakan pintu dan jalan menuju kekafiran dan pengingkaran terhadap Islam.

Kedua, jawaban terhadap penafsiran Al-Hulli terhadap ayat tersebut dari beberapa sisi.

Pertama, kami menuntut kepadanya keshahihan penukilan karena tidak disebutkannya hadits ini pada bentuk yang dapat dijadikan hujjah. Sebab hanya menyandarkan hadits kepada tafsir Ats-Tsa'labi atau menukil ijma' hal tersebut dari selain orang-orang yang mengetahui riwayat dan jujur dalam penukilan adalah bukan sebagai hujjah menurut kesepakatan ulama, jika kita tidak mengetahui kekuatan sanadnya.Demikian juga jika diriwayatkan keutamaan Abu Bakar dan Umar, maka tidak boleh diyakini kuatnya hal tersebut hanya dengan kuatnya riwayat dengan kesepakatan ulama. Sebab jumhur ulama Ahlu Sunnah tidak menetapkan sedikit pun dari hal ini karena ingin menguatkannya, baik dalam hukum, fadhilah, dan lain-lain. Demikian pula menurut Syiah.

Jika hanya dengan adanya penguatan seperti itu dinyatakan sebagai hujjah dengan kesepakatan semua kelompok Islam maka batal dalam menggunakan hujjah dengannya. Demikian ini juga berlaku dalam semua

riwayat yang dinukil Al-Hulli yang disandarkan kepada Abu Nu'aim, Ats-Tsa'labi, An-Naqqasy, Ibnu Al-Maghazili, atau yang lain.

Kedua, pendapat Al-Hulli, "Semua sepakat bahwa ayat ini turun dalam masalah Ali" merupakan dalih dan kebohongan terbesar. Dimana ulama sepakat dengan penukilan bahwa ayat tersebut tidak turun dalam masalah Ali secara khusus, dan bahwa Ali tidak menshadaqahkan cincinnya ketika sedang shalat. Bahkan ulama hadits sepakat bahwa kisah yang diriwayatkan dalam hal tersebut bohong dan palsu.

Adapun tentang riwayat yang dinukil dari tafsir Ats-Tsa'labi maka ulama hadits sepakat bahwa Ats-Tsa'labi meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* seperti hadits yang diriwayatkan dalam awal setiap surat dari Abu Umamah tentang keutamaan surat, dan yang seperti itu. Karena itu ulama mengatakan, "Dia seperti pencari kayu pada malam hari."

Demikian pula Al-Wahidi, murid Ats-Tsa'labi, dan orang-orang yang seperti keduanya, dimana mereka meriwayatkan yang shahih dan juga yang dha'if.

Karena itu, Al-Baghawi –yang lebih mengetahui hadits daripada Ats-Tsa'labi dan Al-Wahidi– dalam kitab tafsirnya *Muktashar Ats-Tsa'labi* tidak menyebutkan sedikit pun hadits-hadits *maudhu'* yang diriwayatkan Ats-Tsa'labi dan juga tidak menyebutkan berbagai penafsiran ahlu bid'ah yang disebutkan Ats-Tsa'labi. Meskipun Ats-Tsa'labi dalam tafsir sangat bagus dan kuat agamanya, tapi tidak mempunyai kemahiran dalam membedakan hadits shahih atau dha'if dan tidak dapat membedakan pendapat-pendapat yang sesuai sunnah atau yang bid'ah.

Adapun ulama tafsir besar, seperti Muhammad bin Jarir At-Thabari, Baqiy bin Mukhallid, Ibnu Abi Hatim, Ibnul Mundzir, Abdurrahman bin Ibrahim Dahim, dan orang-orang yang seperti mereka, maka mereka tidak menyebutkan dalam tafsirnya hadits-hadits *maudhu'* seperti disebutkan Al-Hulli. Terlebih lagi orang yang lebih pandai dari mereka, seperti tafsir Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih. Bahkan hal yang seperti itu juga tidak disebutkan dalam tafsir Ibnu Humaid dan Abdurraazaq. Padahal Abdurrazaq condong kepada Syiah dan banyak meriwayatkan tentang keutamaan Ali meskipun dha'if, tapi dia tidak menyebutkan riwayat-riwayat yang jelas bohong seperti disebutkan Al-Hulli.

Ulama hadits sepakat tentang tidak boleh menggunakan dalil hanya karena diriwayatkan seseorang, seperti Ats-Tsa'labi, An-Naqqasy, Al-Wahidi, dan yang seperti mereka. Sebab hadits yang mereka riwayatkan banyak yang dha'if, bahkan *maudhu'*. Maka jika kita mengetahui kebohongan mereka dari bentuk-bentuk yang lain, kita tidak boleh berpedoman kepadanya karena hanya diriwayatkan Ats-Tsa'labi dan orang-orang yang sepertinya. Lalu bagaimana jika kita mengetahui bahwa dia bohong?

Insya Allah akan kami paparkan berbagai riwayat yang menunjukkan kebohongan Al-Musawi, baik menurut dalil aqli maupun dalil syar'i. Demikian itu karena Al-Musawi bayak melakukan kebohongan. Seperti dia mengatakan bahwa, "Ulama bersepakat bahwa surat Al-Maaidah ayat 55 turun dalam masalah Ali." Sungguh jauh bila penukilan ijma' tersebut dari ulama yang mengetahui ijma' dalam masalah yang seperti ini! Sebab penukilan ijma' dalam hal yang seperti ini tidak diterima dari selain ulama yang memahami riwayat-riwayat yang dinukil dan apa yang di dalamnya tentang ijma' dan perbedaan pendapat.

Sesungguhnya seorang ahli kalam (teolog), ahli tafsir, ahli sejarah, dan lain-lain, jika hanya mengaku menukil tapi dengan tanpa sanad yang kuat, maka pernyataannya tidak dapat dijadikan pedoman. Lalu bagaimana jika dia mendakwakan adanya ijma'?

Ketiga, bahwa para penulis tafsir yang kitab-kitabnya dinukil Al-Musawi menukil riwayat yang kontradiksi dengan apa yang didalihkannya. Sebab Ats-Tsa'labi dalam *tafsir*-nya menukil bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun dalam masalah Abu Bakar." Dan Ats-Tsa'labi juga menukil dari Abdul Malik bahwa dia berkata, "Saya bertanya kepada Abu Ja'far tentang ayat ini, maka dia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang mukmin.' Saya berkata, 'Orang-orang mengatakan bahwa ayat itu turun dalam masalah Ali.' Maka dia berkata, Ali termasuk orang-orang yang beriman.'" Sebagaimana Ats-Tsa'labi juga menukil riwayat dari Adh-Dhahhak seperti ini.

Sedangkan Ibnu Abi Hatim dalam *tafsir*-nya meriwayatkan dari ayahnya, ia berkata, "Telah menceritakan kepada kami Abu Saleh sekretaris Al-Laits dari Mu'awiyah bin Saleh dari Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang ayat ini, dia berkata, "Sesungguhnya setiap orang yang beriman itu telah menjadikan Allah, Rasul-Nya dan orang-orang mukmin

sebagai pemimpinnya." Ibnu Abi Hatim melanjutkan, "Telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj dari Al-Muharibi dari Abdulmalik bin Abi Sulaiman, ia berkata, 'Saya berkata kepada Abu Ja'far Muhammad bin Ali tentang ayat ini, maka dia berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang beriman.' Saya berkata, 'Ayat ini turun dalam masalah Ali?' Ia menjawab, Ali termasuk orang-orang yang beriman'." Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan seperti ini dari As-Suddi.

Keempat, bila kita maafkan Al-Musawi tentang ijma' yang dia jadikan alasan dan kita menuntut untuk menukilkan hal tersebut dengan satu sanad yang shahih saja, dia juga tidak akan dapat dapat melakukan hal itu. Demikian itu karena riwayat yang disebutkan Ats-Tsa'labi adalah sanad yang dha'if. Sebab di dalamnya terdapat beberapa perawi yang diragukan kredibilatasnya. Sedangkan riwayat yang dinukil Ibnu Maghazili Al-Wasithi lebih dha'if lagi. Karena dia banyak menulis hadits-hadits *maudhu'* dalam kitabnya yang dengan mudah diketahui bagi orang yang mengerti tentang ilmu hadits sekali pun hanya sedikit. Padahal tuntutan sanad mencakup banyak hal."

Syaikhul Islam menyebutkan sanggahannya kepada Al-Musawi dengan panjang lebar sampai sembilan belas bentuk sanggahan.

Kemudian bagi orang yang mencermati, niscaya mengetahui bahwa Ibnul Muthahhar Al-Hulli lebih banyak menyebutkan riwayat-riwayat daripada yang disebutkan Abdul Husain Al-Musawi dalam *Al-Muraja'at*, karena dia adalah Syiah Rafidhah yang sesat dan ekstrim. Meskipun demikian, dia lebih sedikit kekejian dan keburukannya dibandingkan Abdul Husain Al-Musawi.

Kemudian orang yang mencermati juga akan mengetahui bahwa Abdul Husain Al-Musawi menyebutkan berbagai rujukan yang menjadi rujukan Ibnul Muthahhar Al-Hulli. Hanya saja Al-Musawi menyebutkan rujukan-rujukan lain dengan banyak menukil dari *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* karya Ibnu Hajar Al-Haitami. Dimana pembicaraan kami di sini untuk membongkar kedok metode Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah dalam penukilannya dari beberapa kitab tersebut. Selain itu, dia juga menukil dari beberapa kitab rujukan, dan ini membutuhkan pencermatan khusus.

Di antara kitab yang juga dijadikan rujukan Al-Musawi adalah *Shahih Al-Bukhari.* Dan telah maklum bagi jumhur umat Islam (Ahlu Sunnah) bahwa *Shahih Al-Bukhari* adalah kitab paling shahih setelah kitabullah, Al-Qur'an yang mulia. Lalu bagaimana Al-Musawi yang Syiah Rafidhah ini menjadikan *Shahih Al-Bukhari* sebagai dalil? Padahal sebagaimana telah maklum bahwa dia tidak menjadikan dalil selain hadits *maudhu'* dan batil. Untuk itu perlu kita cermati apa yang diambil oleh Al-Musawi dari *Shahih Bukhari* ini.

Al-Musawi berkata, "Allah berfirman tentang Syiah dan musuh mereka, *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka. Maka orang kafir akan dibuatkan pakaian-pakaian dari api neraka (dan) disiramkan air yang sedang mendidih ke atas kepala mereka'."* **(Al-Hajj:19).**

Dalam *hasyiyah* (catatan kaki) kitabnya, Al-Musawi berkata, "Al-Bukhari menyebutkan riwayat dalam tafsir ayat ini dengan sanad kepada Ali, bahwa dia berkata, 'Aku adalah orang yang pertama bangkit di hadapan Allah untuk pertengkaran pada Hari Kiamat.' Dan Al-Bukhari menyebutkan bahwa Qays berkata, 'Tentang masalah Syiahlah turun ayat, *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Tuhan mereka.'* Ia berkata, 'Mereka adalah orang-orang yang ikut dalam Perang Badar, yaitu Ali dan kedua sahabatnya, Hamzah dan Ubaidah, dengan Syaibah bin Rabi'ah dan kedua sahabatnya, Utbah bin Rabi'ah dan Walid bin Utbah'."

Sesungguhnya ayat tersebut turun tentang orang-orang yang unjuk kekuatan dalam perang Badar, yaitu kaum muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy. Demikian ini adalah yang disebutkan Imam Al-Bukhari dalam bab tafsir dan bab peperangan dalam kitab *Shahih*-nya. Hal itu juga disebutkan oleh imam lain selain Imam Al-Bukhari.Jadi, pertengkaran yang disebutkan dalam ayat tersebut sangat jelas, yaitu antara kaum muslimin dan orang-orang kafir, dimana dalam ayat disebutkan balasan orang-orang kafir dan apa yang akan mereka dapatkan di neraka Jahannam.

Telah maklum bahwa orang-orang yang pertama keluar untuk unjuk kekuatan dalam Perang Badar adalah dari kaum Anshar, namun orang-orang musyrik menolak. Lalu keluarlah tiga orang sahabat, yaitu Ali,

Hamzah, dan Ubaidah. Sementara di belakang mereka terdapat pasukan Islam yang dipimpin Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang berada di Al-'Arisy bersama Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dimana Al-'Arisy sebagai markas pemimpin pasukan Muslim, dan saat itu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak bersama siapa pun selain Abu Bakar Ash-Shiddiq. Di antara kaum Muslimin yang ikut dalam perang Badar adalah Umar dan Utsman,[180] semoga Allah meridhai mereka. Tetapi Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini menjadikan *Muraja'ah*-nya pada bab "Beberapa Hujjah Al-Qur'an" untuk mendukung pendapat Syiah Rafidhah tentang imamah Ali dan orang-orang sesudahnya seraya menolak apa yang dilakukan jumhur Muslimin dalam pembaiatan khilafah kepada Abu Bakar dan khulafaurrasyidin setelahnya. Ini artinya bahwa Al-Musawi menjadikan Syiah Rafidhah sebagai satu-satunya kelompok Islam, sedangkan ketiga khulafaurrasyidin yang pertama dan orang-orang yang membaiat mereka dianggap sebagai orang-orang kafir dan dipastikan masuk neraka.

Artinya, bahwa ayat 19 dari surat Al-Hajj menurut anggapan Al-Musawi tidak menjelaskan pertengkaran antara kaum muslimin dengan orang-orang kafir Quraisy, tetapi antara kaum Muslimin sendiri yang ikut dalam perang Badar, terutama Abu Bakar yang saat itu bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Al-'Arisy. Sesungguhnya pandangan Al-Musawi yang demikian itu adalah karena Abu Bakar menjadi khalifah pertama setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*!

Jadi, Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini mengambil riwayat dari *Shahih Al-Bukhari* kemudian meletakkan para pengikut Perang Badar *Radhiyallahu Anhum* sebagai ganti orang-orang kafir Quraisy. Lihatlah bagaimana Al-Musawi membuat kebohongan. Dan meskipun semua bentuk kekafiran dan kelacuran yang dilakukan Al-Musawi seperti ini, tetapi dia mengatakan bahwa Syaikh Al-Basyari seorang ulama besar Al-Azhar kagum terhadap semua hujjahnya dan menuduh kedangkalan pemikiran orang yang berbeda dengannya. Karena itu kami dapat memastikan dan yakin

180 Utsman tidak hadir dalam Perang Badar karena menunggu istrinya, Ruqayyah putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang sedang sakit yang kemudian meninggal. Maka datang berita gembira kemenangan pasukan Islam ketika Ruqayah sedang dimakamkan, dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memberikan ghanimah dan bagaiannya dari perang. Dengan demikian maka Utsman termasuk ahli Badar. (Ibnu Hazm, *Jawami' As Sirah An Nabawiyah*, hal. 88).

bahwa kitab *Al-Muraja'at* yang dinisbatkan kepada Syaikh Al-Basyari adalah bentuk kebohongan yang dibuat-buat oleh Al-Musawi yang bermadzhah Syiah Rafidhah ini.

Ini tentang salah satu dari dua riwayat shahih yang diambil Al-Musawi. Berikut ini riwayat yang kedua.

Allah befirman, *"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* **(Al-Ahzab: 56)**

Dalam hal ini, Al-Musawi menukil riwayat dari *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*,

يَا رَسُولَ اللهِ أَمَّا السَّلَامُ عَلَيْكَ فَقَدْ عَرَفْنَاهُ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

"Mereka (para sahabat) berkata, 'Wahai Rasulullah, tentang meng-ucapkan salam kepadamu, maka kami telah mengerti, lalu bagaimana cara bershalawat kepadamu?' Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menjawab, 'Katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad (Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Nabi Muhammad dan kepada keluarga Nabi Muhammad) .... (sampai akhir hadits)'."

Lalu Al-Musawi berkata, "Dengan demikian diketahui bahwa bershalawat kepada Ahlul Bait adalah bagian dari bershalawat yang diperintahkan dalam ayat ini."

Ya, hadits tersebut disepakati shahihnya oleh Al-Bukhari dan Muslim. Tapi siapakah yang dimaksud dengan Ahlul Bait Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?

Telah kami sebutkan dalam ayat penyucian Ahlul Bait Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa sekelompok ulama berhujjah bahwa yang dimaksudkan Ahlul Bait adalah semua istri Nabi dan keturunannya berdasarkan riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau ditanya, *"Bagaimana kami bershalawat kepadamu?" Beliau menjawab, "Katakanlah, 'Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala azwajihi wa dzurriyyatih, kama shallayta*

'ala Ibrahim, wa barik 'ala Muhammad wa azwajihi wa dzurriyatih ...' (Ya Allah, berikanlah rahmat kepada Nabi Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya sebagaimana Engkau berikan rahmat kepada keluarga Nabi Ibrahim. Dan berikanlah keberkahan kepada Nabi Muhammad, istri-istrinya dan keturunannya ...) sampai akhir hadits."

Riwayat ini menjelaskan riwayat pertama. Tetapi bagaimana sikap Syiah Rafidhah terhadap istri-istri Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam.*

Syiah Rafidhah beranggapan bahwa kelompok mereka adalah madzhab Ahlul Bait dalam *ushul* (akidah) dan *furu'* (syariah). Tetapi anggapan mereka ini perlu dicermati untuk memperjelas permasalahan dan menghilangkan kesamaran serta pengaburan. Sebab demikian itu sangat berpengaruh dalam benak manusia yang tidak mengetahui hakekat kelompok ini.

Telah maklum bahwa puluhan sekte Syiah berselisih antara sebagian mereka dengan sebagian yang lain tentang dalih tersebut. Bahkan Abdullah bin Saba sebagai peletak dasar konsep orang yang diwasiatkan setelah Nabi *Shalallahu Alaihi wa Sallam* dan dijadikan pedoman kelompok Syiah ekstrim ini juga beranggapan bahwa dia termasuk pengikut Ahlul Bait Rasulullah.

Untuk itu, yang pertama sekali harus kita pahami adalah tentang makna *"ahlu"*. Dimana dalam *Al-Mu'jam Al-Wasith* dalam entri *"ahl"* disebutkan, *"Ahala-ya'hulu-ahlan-wa-uhulan,* artinya, "menikah". *Ahala al-Makana uhulan,* artinya, "dia membangunkan rumah untuk istrinya. *Ahala fulanah,* artinya, "dia menikahi seorang wanita". *Al-ahlu,* artinya, "kerabat dan istri". Dan *Ahlu ad-dar,* artinya, "penghuni rumah."

Sedangkan dalam *Mu'jam Al-fazh Al-Qur'an Al-Karim* karya *Majma' Al-Lughah Al-'Arabiyah* dalam entri *"ahl"* disebutkan, "Kata *ahlu* ditentukan artinya sesuai kata yang disandarinya. *Ahlu ar-rajul,* artinya, "istri dan kerabat seseorang". *Ahlu ad-dar,* artinya, "para penghuni rumah". Dan *Ahlu Al-Kitab, Ahlu Al-Injil, Ahlu Al-Qaryah, Ahlu Al-Madinah* .... dan seterusnya, artinya, "orang-orang yang dikumpulkan oleh kitab, Injil, desa, dan kota", dan seterusnya. Kemudian disebutkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyinggung kata *ahlu.*

Imam Al-Bukhari meriwayatkan hadits dengan sanad dari Anas *Radhiyallahu Anhu,* ia berkata,

بُنِيَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِزَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ بِخُبْزٍ وَلَحْمٍ فَأَرْسَلْتُ عَلَى الطَّعَامِ دَاعِيًا فَيَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ فَيَأْكُلُونَ وَيَخْرُجُونَ فَدَعَوْتُ حَتَّى مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُو فَقُلْتُ يَا نَبِيَّ اللهِ مَا أَجِدُ أَحَدًا أَدْعُوهُ قَالَ ارْفَعُوا طَعَامَكُمْ وَبَقِيَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ يَتَحَدَّثُونَ فِي الْبَيْتِ فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْطَلَقَ إِلَى حُجْرَةِ عَائِشَةَ فَقَالَ السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ وَرَحْمَةُ اللهِ فَقَالَتْ وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ وَرَحْمَةُ اللهِ كَيْفَ وَجَدْتَ أَهْلَكَ بَارَكَ اللهُ لَكَ فَتَقَرَّى حُجَرَ نِسَائِهِ كُلِّهِنَّ يَقُولُ لَهُنَّ كَمَا يَقُولُ لِعَائِشَةَ وَيَقُلْنَ لَهُ كَمَا قَالَتْ عَائِشَةُ.

"Ketika Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam menikah dengan Zainab binti Jahsyi membuat makanan dari roti dan daging. Maka saya ikut menikmati makanannya seraya mendoakan beliau. Lalu Nabi keluar dan menuju ke rumah Aisyah, seraya berkata, 'Salam sejahtera untukmu wahai Ahlul Bait, dan semoga rahmat Allah dilimpahkan kepadamu.' Aisyah menjawab, 'Dan semoga sejahtera serta rahmat Allah juga terlimpahkan kepadamu. Bagaimana kamu dapatkan istrimu (kaifa wajadta ahlaka)? Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu!' Lalu Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mendatangi semua rumah istrinya seraya mengatakan kepada mereka seperti yang disampaikan kepada Aisyah, dan mereka juga menjawabnya seperti jawaban Aisyah."[181]

Dari riwayat ini kita mengetahui bahwa Ahlul Bait Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah semua istrinya (*Ummahat Al-Mukminin*), keturunan, dan semua kerabatanya, seperti Ali bin Abi Thalib, Abdullah bin Abbas, bapaknya (Abbas), dan lain-lain. Ahlu Sunnah wal Jamaah

181 *Shahih Bukhari*, Kitab: Tafsir, Bab: Janganlah Kamu Masuk Rumah Nabi Kecuali Jika Kamu diizinkan.

menghormati semua Ahlul Bait dengan penghormatan yang semestinya dan menempatkan mereka pada posisinya serta mengambil hadits dan atsar yang shahih dari mereka. Dimana kitab-kitab kita menjadi bukti nyata tentang hal tersebut. Sebagai contoh adalah berbagai riwayat tentang keutamaan Ahlul Bait dalam kitab-kitab sunnah dan apa yang diriwayatkan dari mereka tentang hadits dan atsar.

Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak mengkhususkan seseorang dikarenakan ilmunya di atas orang lain, tetapi beliau juga mengajar semua sahabat dan keluarganya, dan khususnya para istrinya, ibunda orang-orang mukmin. Semua sahabat, baik Ahlul Bait maupun lainnya dari sahabat Muhajirin dan Anshar adalah umat terbaik yang dilahirkan Allah untuk manusia dengan persaksian Allah sendiri dalam banyak ayat Al-Qur'an yang suci. Dan cukuplah Allah sebagai saksi. Juga atas persaksian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan betapa agungnya persaksian orang yang tidak pernah bertutur kata dari hawa nafsunya, tetapi sebagai penyampai dan pemberi penjelasan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

Dari para sahabat, orang-orang yang diridhai Alah dan mereka ridha kepada-Nya, kitab Allah, Al-Qur'an yang tidak ada kebatilan datang kepadanya baik dari depan maupun belakang dan Sunnah Nabi-Nya yang suci dinukil hingga sampai kepada kita. Demikian pula hal-hal yang berkaitan dengan keduanya tentang penjelasan dan hukum sehingga sempurnalah nikmat Allah kepada kita.

Karena itu, tepat sekali perkataan Abu Zur'ah Ar-Razi yang mashyur, "Jika kamu melihat seseorang yang melecehkan seorang sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka ketahuilah bahwa dia adalah orang zindiq. Demikian itu karena sesungguhnya Al-Qur'an adalah benar, Rasulullah adalah benar, dan apa yang disampaikannya juga benar. Semua itu tidak akan sampai kepada kita melainkan melalui para sahabat. Barangsiapa yang mencerca mereka, sesungguhnya dia ingin membatalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka dialah yang sangat layak dicerca. Menetapkan zindiq dan sesat kepadanya adalah yang lebih tepat."

Ini adalah sikap jumhur muslimin terhadap para sahabat, generasi pertama dan utama dalam Islam. Lalu bagaimana sikap Abdul Husain Al-Musawi dan kelompoknya (Syiah Rafidhah)?

Sesungguhnya sikap Syiah Rafidhah terhadap para sahabat selain Ahlul Bait bukan hanya sebatas melecehkan sebagaimana dikatakan Abu Zur'ah. Tetapi dalam kitab-kitab mereka yang dikatakan Abdul Husain Al-Musawi dalam *Muraja'at*-nya sebagai kitab-kitab suci dan mutawatir, kami dapatkan apa yang menjadikan anak-anak beruban karena dahsyatnya permasalahan. Dimana dalam kitab-kitab mereka kami dapatkan cercaan dan pernyataan fasik, bahkan penetapan kafir dan munafik. Kepada siapa? Tiada lain kepada generasi Islam terbaik yang dilahirkan Allah untuk manusia, para sahabat Nabi *Radhiyallahu Anhum.* Demikian ini insya Allah akan kami sebutkan secara terperinci pada tempatnya dalam kitab ini.

Lalu bagaimana sikap Syiah Rafidhah terhadap keluarga atau Ahlul Bait Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Ummahat Al-Mukminin, istri-istri Nabi *Radhiyallahu Anhunna*, adalah yang pertama sekali dimaksudkan sebagai Ahlul Bait. Di antara mereka adalah, Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhai keduanya, yang telah maklum posisinya di sisi Rasulullah; posisi keilmuannya dan apa yang dicapainya di atas para sahabat, dan lain-lain. Tetapi karena Aisyah putri Abu Bakar, orang terbaik setelah Rasulullah sebagaimana disebutkan dalam hadits mutawatir dari Ali *Radhiyallahu Anhu* dan yang lainnya. Sedangkan Syiah Rafidhah memandang Abu Bakar sebagai orang pertama yang merampas khilafah, di samping sikap Ummul Mukminin Aisyah terhadap Amirul Mukminin Ali yang telah maklum, maka Syiah Rafidhah tidak mau mengambil sedikit pun ilmu dari Aisyah yang diajarkan oleh suaminya, Rasulullah *ShallallahluAlaihi wa Sallam.* Bahkan mereka menilai Aisyah sebagai orang kafir -*na'udzu billah*– karena bersekutu memerangi Imam Ali dalam Perang Jamal di Shiffin. Demikian ini sangat jelas sekali sebagaimana telah kami paparkan sebelumnya tentang akidah imamah mereka.

Ummul Mukminin Hafshah *Radhiyallahu Anha* juga tidak selamat dari cercaan Syiah Rafidhah karena sikap mereka terhadap Amirul Mukminin Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhu.* Sebab dalam tafsir firman Allah, *"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada*

kedua suaminya" **(At-Tahrim: 10)**, kami melihat cercaan Syiah Rafidhah terhadap Hafshah dalam penafsiran mereka pada ayat tersebut.

Seorang ulama mereka, Al-Majelisi yang oleh mereka diberi gelar *"Al-Allamah"* berkata, "Tidak samar bagi pengeritik yang cermat dan orang pandai yang cerdas apa yang terdapat dalam ayat ini tentang sindiran, bahkan pernyataan secara jelas tentang kemunafikan Aisyah dan Hafshah serta kekafiran keduanya."[182]

Selain itu, Syiah Rafidhah juga mencacimaki istri-istri Nabi Ummahat Al-Mukminin yang lain, seperti Ummu Habibah, Shafiyah, dan Saudah, *Radhiyallahu Anhunna.*[183] Demikian, seperti disebutkan Abdul Husain Al-Musawi dari kitab-kitab suci mereka yang mengemban ilmu Ahlul Bait. Tidak hanya sampai di situ sikap mereka terhadap Ahlul Bait Nabi, tetapi mereka juga mencacimaki Ahlul Bait selain istri Nabi, seperti Abdullah bin Abbas, ulama umat dan penerjemah Al-Qur'an, dan juga kepada bapaknya, Abbas, paman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Di antara kitab mereka terpenting dan terdepan yang menurut Abdul Husain Al-Musawi dan yang lainnya, bahwa semua riwayat yang terdapat di dalamnya shahih adalah, kitab tafsir karya Ali bin Ibrahim Al-Qummi (*Tafsir Al-Qummi*), yang kajian secara rinci kitab ini akan disebutkan kemudian (maksudnya, dalam buku kedua ensiklopedi ini. *pent*). Dalam hal ini kami dapatkan Al-Qummi meriwayatkan, bahwa tentang masalah Abdullah bin Abbas dan bapaknya (Abbas) turun firman Allah, *"Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (lagi) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar)."* **(Al-Israa': 72)**. Sedangkan tentang bapaknya, Abbas, turun firman Allah, *"Dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu. Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan."* **(Hud: 34)**[184]

Sikap mereka tidak hanya sampai di situ. Mereka juga sangat berani dalam melecehkan putri-putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Fathimah Az-Zahra, *Radhiyallahu Anhunna.*

182 *Bihar Al Anwar* (XXII/33)
183 Lihat buku penulis, *Bayna Asy Syiah wa As-Sunnah Dirasah Muqaranah fit Tafsir wa Ushulihi,* hlm. 255
184 Dan lihat kebohongan Al-Qummi dalam *tafsir*-nya: II/23.

Jadi, kaum Abdul Husain Al-Musawi tidak menginginkan bila seseorang mempunyai kemuliaan karena menjadi menantu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Ali *Radhiyallahu Anhu*. Untuk itu sampai mereka berani melecehkan Al-Qur'an yang mulia dan mengatakan adanya perubahan di dalamnya. Dimana sebagian mereka menyebutkan bahwa satu ayat dalam surat Al-Insyirah dibuang oleh sahabat, وَجَعَلْنَا عَلِيًّا صِهْرَكَ yaitu ayat, "*Dan Kami jadikan Ali menantu kamu.*"[185]

Jika Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* termasuk Ahlul Bait dan mempunyai kemuliaan sebab menikah dengan salah satu putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka Utsman bin Affan *Radhiyalahu Anhu* juga termasuk Ahlul Bait.[186] Sebab dia mempunyai kemuliaan menikahi dua putri dan tidak cuma satu dari empat putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian itu karena Utsman bin Affan menikah dengan Ruqayyah setelah dia masuk Islam dan hijrah bersamanya ke Habasyah kemudian ke Madinah, dimana Ruqayyah meninggal tiga hari setelah Perang Badar. Lalu Utsman menikah dengan putri bungsu Rasulullah, Ummu Kultsum yang sebelumnya menjadi istri putra pamannya, Utbah bin Abi Lahab yang kemudian ditalak sebelum dijamahnya. Dan Ummu Kultsum ini tidak bersuami sampai Ali menikah dengan saudarinya, Fathimah Az-Zahra, lalu dia dinikahi Utsman bin Affan setelah saudarinya, Ruqayyah, meninggal pada tahun 3 Hijriyah.

Adapun putri tertua Nabi, Zainab *Radhiyallahu Anha*, maka dia menikah dengan Abul Ash bin Rabi' bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdi Manaf. Dimana ibunda Abul Ash adalah Halah putri Khuwailid, saudara perempuan Khadijah *Radhiyallahu Anha*. Jadi dengan silsilah Abul Ash seperti ini, berarti dia juga termasuk Ahlul Bait.

Itulah empat putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tiga menantunya.Lalu bagaimana pandangan Syiah terhadap tujuh orang tersebut yang semuanya termasuk Ahlul Bait?

Telah kita ketahui sebelumnya dalam penjelasan akidah Syiah tentang imamah bagaimana mereka menjadikan Fathimah Az-Zahra dan suaminya,

185 Pembicaraan tentang sikap Syiah Rafidhah terhadap Al-Qur'an yang mulia akan kami sebutkan secara terperinci dalam bagian kedua.

186 Lihat penjelasan kekerabatan Usman bin Affan dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kitab, *Dzun Nurain Utsman Ibn Affan Radhiyallahu Anhu*, karya Syaikh Muhibbuddin Al-Khathib.

Ali *Radhiyallahu Anhu* di atas malaikat dan para Nabi, dimana hal ini adalah salah satu keharusan dalam madzhab mereka. Artinya, siapa yang tidak meyakini hal tersebut maka dia tidak termasuk orang yang beriman. Demikian ini nampak jelas dalam pendapat mereka yang melampui batas dan akidah mereka yang batil.

Tetapi Utsman bin Affan karena membaiat Abu Bakar dan Umar sebagai khalifah dan juga menjadi khalifah ketiga setelah keduanya, meskipun dia menikah dengan dua putri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, namun dia dalam pandangan Syiah Rafidhah termasuk orang yang merampas kedudukan Ali yang telah ditentukan Allah.Karena itu, kitab-kitab mereka yang diisyaratkan Abdul Husain Al-Musawi dan mereka nilai sebagai kitab-kitab suci dan mutawatir menjadikan Utsman bin Affan termasuk orang kafir dan munafik, *na'udzu billah*.

Sedangkan Abul Ash yang pernikahannya dengan Zainab dikarunia putri bernama Umamah yang dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Rasulullah menggendongnya ketika sedang shalat dan ketika dewasa dinikahi Ali setelah bibinya, Fathimah meninggal. Dan Abul Ash meninggal pada masa khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu* pada bulan Dzulhijjah tahun 12 H.[187]

Lalu terhadap suadara-saudara perempuan Fathimah, apa yang dikatakan Syiah Rafidhah terhadap mereka?

Seorang ulama mereka berkata, "Ruqayyah dan Zainab adalah dua putri Halah, suadara perempuan Khadijah. Ketika bapak keduanya meninggal, keduanya dididik dalam asuhan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sehingga nasab keduanya dinisbatkan kepadanya sebagaimana tradisi orang Arab dalam menisbatkan orang yang dididik kepada orang yang mendidik. Dan keduanya dinikahi oleh Utsman setelah suami keduanya meninggal."[188]

Padahal telah maklum bahwa Zainab putri manusia terbaik, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tidak dinikahi oleh Utsman bin Affan, dan suaminya, Abul Ash, tidak meninggal sebelum dia. Sebab Abul Ash meninggal pada masa khilafah Abu Bakar sebagaimana telah disebutkan

187 Lihat otobiografi Abul Ash dalam *Al-Ishabah*, Ibnu Hajar (IV/122), Bab: Al-Kuna, Otobiografi no. 692.
188 Lihat *Zubdah Al-Bayan*, footnote hlm. 575

sebelumnya, sedangkan Zainab meninggal pada awal tahun 8 Hijriyah. dimana Imam Muslim dalam *Shahih*-nya menyebutkan riwayat dengan sanad dari Ummi Athiyah, ia berkata,

> *"Ketika Zainab putri Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam meninggal, maka Rasulullah berkata, 'Mandikanlah dia dengan ganjil, tiga atau lima,dan jadikanlah air pada bagian akhirnya bercampur kapur'."*

Jadi suami Zainab, Abul Ash, adalah putra Halah binti Khuwailid saudara perempuan Khadijah *Radhiyallahu Anha*. Lalu bagaimana Abul Ash menikahi saudara perempuannya sendiri, Zainab binti Halah.

Apakah seorang ulama Syiah yang pembohong seperti itu dapat dikatakan sebagai pengikut Ahlul Bait? Ataukah Ahlul Bait yang suci terbebas darinya dan para ekstrimis Syiah yang seperti dia

Sesungguhnya Ruqayyah dan Ummi Kultsum yang dinikahi oleh Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu* adalah dua putri Nabi. Tetapi dalam kitab *Minhaj Asy-Syariah* yang ditulis seorang Syiah, Muhammad Mahdi, untuk menjawab kitab *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah disebutkan hadits palsu yang dikatakan dari Fathimah Az-Zahra lebih dari satu tempat.

Di antara yang dikatakan Muhammad Mahdi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini adalah, "Apa yang dikatakan Ibnu Taimiyah tentang dinikahkannya kedua putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Utsman sebagai keutamaan baginya merupakan hal yang aneh. Sebab terdapat perselisihan bahwa keduanya itu putri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[189] Dan dia (Muhammad Mahdi) berkata,"Tidak terdapat keterangan sedikit pun tentang keutamaan dalam kebenaran orang yang beranggapan bahwa Ruqayyah, Ummi Kultsum, dan Zainab adalah saudara perempuan Fathimah. Sebab mereka dapat dibedakan meskipun dari sebagian wanita."[190]

Muhammad Mahdi juga berkata, "Sungguh telah saya ketahui tidak kuatnya anggapan bahwa keduanya (Ruqayyah dan Ummi Kaltsum)

189 *Minhaj Asy-Syariah* (II/289).
190 Ibid (II/290).

adalah putri Rasul terbaik *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan juga tidak adanya keutamaan bagi keduanya yang berhak mendapatkan kemuliaan dan didahulukan atas selain keduanya."[191]

Jika demikian, apakah orang-orang Syiah, termasuk Muhammad Mahdi dapat dikatakan sebagai pengikut Ahlul Bait? Ataukah mereka sebagai musuh Ahlul Bait yang suci?! Dan apa perbedaan mereka dengan dalih Abdullah bin Saba?

Untuk menguatkan bahwa Syiah Rafidhah bohong dalam dalih mereka mencintai Ahlul Bait Rasulullah, akan kami sebutkan sekilas tentang *sirah* Ahlul Bait yang akan membongkar kedok Syiah Rafidhah.

Dalam kitab-kitab *sirah* disebutkan bahwa Ali bin Abi Thalib menikahkan putrinya dengan Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu*. Hal ini mengukuhkan arti yang sangat bagus yang memadukan antara kedua khalifah, dan dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal. Tetapi Syiah Rafidhah mengatakan, "Itu adalah kehormatan kami yang merampasnya." Bahkan mereka membuat berbagai riwayat palsu yang menyebutkan bahwa Ali menikahkah putrinya kepada Umar karena takut ancamannya.[192]

Sesungguhnya hal itu bukan hanya menjelek-jelekan Umar sebagaimana anggapan mereka. Namun hal tersebut juga sangat menjelek-jelekkan Ali karena dinilai kehilangan keberanian yang merupakan sifatnya yang sangat masyhur. Sebab riwayat tersebut menempatkan Ali sebagai orang yang nista dan penakut. Dan tentang hal ini akan disebutkkan penjelasan lebih luas dalam buku keempat ketika membicarakan masalah nikah.

Kita tinggalkan hal ini dan pindah kepada penjelasan yang menunjukkan sejauh mana cinta Ahlul Bait kepada ketiga Khulafaurrasyidin pertama yang telah kita ketahui sikap Syiah Rafidhah kepada mereka. Dalam hal ini kami tidak akan menyebutkan riwayat dari kitab-kitab jumhur kaum muslimin Ahlu Sunnah, tetapi kami akan menukil dari salah satu kitab Syiah Rafidhah yang ditulis oleh Sayyid Abul Qasim Al-Khaui yang menjadi rujukan tertinggi (*Al-Marja' Al-A'la*) bagi orang-orang Syiah di Irak, yaitu kitab *Mu'jam Rijal Al-Hadits*.

191 Ibid (II/291).
192 Lihat *Wasail Asy-Syiah* (XIV/433-434).

Sebagai contoh adalah apa yang disebutkan Al-Khaui dalam kitab tersebut tentang beberapa otobiografi dalam nomor 7618, 8729, 8731, 8787, 8788, 14000, dan 14002.

Beberapa otobiografi tersebut adalah tentang tujuh orang. Siapakah mereka itu? Semuanya adalah Ahlul Bait yang bernama Abu Bakar, Umar, dan Utsman. Renungkanlah!

Demikian itu, karena sesungguhnya Imam Ali memilih nama tiga saudaranya yang menjadi khalifah sebelumnya untuk nama putra dan cucunya. Di antara putra Imam Ali ada yang diberi nama Abu Bakar dan ada pula yang diberi nama Utsman, dimana kedua putra Imam Ali ini meninggal bersama saudaranya, Husain, dalam Perang Ath-Thuf. Cucu Imam Ali ada juga yang diberi nama Umar, yaitu putra Husain yang meninggal bersama bapaknya. Ada pula yang diberi nama Abu Bakar dan Umar. Keduanya adalah putra Hasan yang juga meninggal bersama pamannya, Husain.

Ali, Hasan dan Husain adalah Ahlul Bait yang suci. Dimana Anda melihat bahwa diantara putra-putra mereka diberi nama Abu Bakar, Umar, atau Utsman. Maka hendaklah demikian ini menjadi *ibrah*, wahai orang-orang yang berakal, dan renungkanlah *sirah* Ahlul Bait yang suci serta terbebasnya mereka dari Syiah Rafidhah yang lacur!

Setelah menjelaskan sikap Syiah Rafidhah terhadap Ahlul Bait yang suci, kita kembali lagi untuk mencermati kitab-kitab yang menjadi rujukan Syiah Rafidhah.

Di antara kitab rujukan yang disebutkan Abdul Husain Al-Musawi adalah *Tafsir Mujahid*. Dan telah maklum bahwa Mujahid adalah murid ulama umat ini dan penerjemah Al-Qur'an, Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhuma*. Dimana telah disebutkan sebelumnya bahwa Syiah Rafidhah mencerca kedua sahabat besar tersebut, Abdullah dan bapaknya, Abbas.

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini mengatakan, "Disebutkan dalam tafsir Mujahid dan Ya'qub bin Sufyan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *'Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan meninggalkan kamu sedang berdiri (berkhutbah),'* **(Al-Jumuah: 11)** bahwa Dahiyah Al-Kalbi datang pada hari Jumat membawa bahan makanan dari Syam, lalu

dia singgah di samping Ahjar Az-Zait seraya memukul genderang untuk mengumumkan kedatangannya kepada manusia. Maka mereka pergi menuju kepadanya dan meninggalkan Nabi *Shallallahu Alaih wa Sallam* sedang berdiri berkhutbah di atas mimbar, kecuali Ali, Hasan, Husain, Fathimah, Salman, Abu Dzar dan Miqdad. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, 'Sesungguhnya Allah melihat masjidku pada hari Jumat. Kalau sendainya bukan karena mereka, niscaya Madinah menjadi api yang membakar penduduknya dan mereka dilempar dengan batu seperti kaum Luth.' Dan bagi orang-orang yang masih tetap di masjid bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menurunkan firman-Nya, '*Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat...*'" **(An-Nur: 36-37)**

Itulah yang dikatakan Al-Musawi. Ketika kami melihat tafsir Mujahid, (tafsir ini telah diterbitkan), namun kami tidak mendapatkan apa yang dikatakan Al-Musawi tersebut. Kemudian kami melihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (VI/220-221), maka kami dapatkan beberapa riwayat berbeda yang menyebutkan nama orang-orang yang masih tetap di masjid bersama Rasullullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, bahwa Abu Bakar dan Umar termasuk mereka. Dimana riwayat yang pertama dari beberapa riwayat tesebut adalah dari Jabir bin Abdullah. Dalam riwayat ini dikatakan, "Tidak tersisa dari mereka kecuali dua belas orang. Dan saya termasuk di dalamnya, demikian juga Abu Bakar dan Umar."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari,* ketika mensyarahkan hadits Jabir yang disebutkan Imam Al-Bukhari dalam kitab Al- Jumu'ah dalam *Shahih*-nya, "Tidak tersisa bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kecuali dua belas orang." Ibnu Hajar berkata, "Adapun tentang nama mereka, maka dalam riwayat Khalid Ath-Thahhan dalam *Shahih Muslim* disebutkan bahwa Jabir berkata, 'Saya termasuk mereka'." Dan juga dalam *Shahih Muslim* dari riwayat Husyaim disebutkan, "Abu Bakar dan Umar termasuk mereka." Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Al-Uqaili meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, 'Sesungguhnya di antara mereka adalah empat khulafaurrasyidin, Ibnu Mas'ud, dan beberapa orang dari sahabat Anshar'."

Jadi tidak terdapat satu riwayat pun dari semua riwayat tersebut yang menyatakan bahwa Hasan dan Husain termasuk orang-orang yang masih tetap di masjid bersama Rasulullah ketika beliau sedang berdiri berkhutbah.

Adapun tentang ayat 36 dari surat An-Nur, maka dalam tafsir dan *asbabun nuzul*-nya tidak disebutkan apa yang dikatakan Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini, bahwa orang-orang Syiah Rafidhah adalah orang-orang yang bertasbih atau melakukan shalat seperti dimaksudkan dalam ayat. Sebab Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhuma* tentang ayat ini, "Artinya, masjid-masjid yang diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan dilarang melakukan hal-hal yang tidak berguna di dalamnya, tetapi dengan membaca Al-Qur'an dan melakukan shalat pada waktu pagi dan waktu sore, yaitu shalat ashar. Kedua shalat ini adalah yang pertama kali diwajibkan, dan saya senang bila mengingat keduanya dan juga mengingatkan keduanya kepada hamba-hamba-Nya."[193]

Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari Adh-Dhahhak tentang firman Allah, *"Orang-orang yang tidak terlalaikan perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah,"* **(An-Nur: 37)** ia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang melakukan jual beli di pasar. Dan jika datang waktu shalat, jual beli itu tidak membuat mereka lalai dari melaksanakan shalat."

Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"Orang-orang yang tidak terlalaikan perniagaan ...."*, ia berkata, "Artinya, tidak terlalaikan dari menghadiri shalat wajib." Dan Al-Firyani juga menyebutkan riwayat seperti ini dari 'Atha. Sedang Abdurrazaq, Abd bin Humaid, Ibnu Jarir, dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari Ibnu Umar, bahwa dia di pasar, lalu diserukan shalat, maka orang-orang menutup kiosnya kemudian masuk masjid. Ibnu Umar berkata, *"Tentang merekalah turun ayat, 'Orang-orang yang tidak terlalaikan perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah'."*[194]

Kami tidak dapatkan dalam semua riwayat bahwa ayat 36-37 dari surat An-Nur ini turun tentang orang-orang yang masih tetap di masjid pada hari Jumat ketika Rasulullah sedang berdiri berkhutbah. Jika ayat

193 *Ad-Dur Al-Mantsur* (V/50).
194 *Ad-Dur Al-Mantsur* (V/52).

tersebut turun tentang mereka niscaya tidak diragukan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq dalam urutan pertama di antara mereka seperti disebutkan dalam beberapa riwayat yang shahih.

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini juga berkata, "Ulama hadits, ahli tafsir, dan para penulis kitab menyebutkan riwayat dalam *asbabun nuzul* dengan sanad mereka dari Ibnu Abbas tentang firman Allah, *"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan."* **(Al-Baqarah: 274)** bahwa Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini turun tentang Ali bin Abi Thalib."

Hal ini perlu kita cermati. Sebab para penulis kitab tafsir menyebutkan Ali dan yang lainnya, lalu mereka berkata, "Ayat ini turun tentang para pemilik kuda yang dipersiapkan untuk jihad *fi sabilillah* karena tidak ingin *riya* (tidak ingin dilihat manusia), *sum'ah* (ingin didengar orang lain), dan *'ujub* (menyombongkan diri)." Dan mereka berkata, "Ayat ini turun tentang Abdurrahman bin Auf dan Utsman bin Affan yang memberikan bantuan pada masa paceklik."[195]

Betapa banyaknya sahabat Nabi yang menginfakkan hartanya di waktu malam dan di siang dengan tersembunyi dan atau terang-terangan. Dan, orang seperti Ali tidak mungkin bakhil jika mempunyai harta. Tetapi sebagaimana maklum dalam sejarah, beliau tidak mempunyai banyak harta. Sedang orang-orang yang mempunyai banyak harta yang dibelanjakan di jalan Allah diabadikan dalam catatan sejarah, dan Abu Bakar termasuk dalam jajaran pertama. Sebab tentang Abu Bakar turun firman Allah,

وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى ﴿١٧﴾ ٱلَّذِى يُؤْتِى مَالَهُۥ يَتَزَكَّىٰ ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِندَهُۥ مِن نِّعْمَةٍ تُجْزَىٰٓ ﴿١٩﴾ إِلَّا ٱبْتِغَآءَ وَجْهِ رَبِّهِ ٱلْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾ ﴿الليل: ١٧ - ٢١﴾

"Dan kelak akan dijauhkan orang yang paling takwa dari neraka itu, yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkannya, padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya. Tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena

195 Lihat para penulis kitab-kitab ini dan riwayat mereka dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* (I/363).

mencari ridha Tuhannya Yang Mahatinggi, Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan." **(Al-Lail: 17-21)**

Dimana ulama hadits, ahli tafsir, dan para pemilik kitab tidak menyebutkan seorang pun yang berkaitan dengan firman Allah tersebut selain Abu Bakar Ash-Shiddiq.[196]

Karena itu, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Sesungguhnya manusia yang paling banyak memberi kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar."* Beliau juga berkata, *"Dan dia membantuku dengan jiwa dan hartanya."*

Lihatlah *Shahih Al-Bukhari* dalam kitab "Keutamaan Sahabat", niscaya Anda dapatkan dua hadits tersebut dan juga hadits lain tentang keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah manusia paling utama setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan persaksian Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Tetapi, Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini mengkafirkan Abu Bakar dan beliau dinyatakan sebagai *jibti* (berhala), bahkan juga mengkafirkan semua umat Islam yang menyetujui pembaiatan Abu Bakar sebagai khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Meskipun sikap permusuhan Al-Musawi terhadap Islam dan umat Islam seperti ini, namun dia menisbatkan dirinya kepada Ahlul Bait yang suci. Kemudian dia membuat kebohongan terhadap Syaikh Salim Al-Basyari, Imam Besar dan Syaikh Al-Azhar dengan menyatakan bahwa Syaikh Al-Basyari sependapat dengannya, bahkan kagum dengan sikapnya dalam pengkafiran seperti ini.

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini juga berkata, "Di antara keindahan sikap Syiah Rafidhah dan keagungan perhatian mereka terhadap Islam adalah tentang firman Allah, *'Dan di antara manusia ada orang yang mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah; dan Allah Maha Penyantun kepada hamba-hamba-Nya.'* **(Al-Baqarah: 207)**." Kemudian dia berkata, "Hakim menyebutkan riwayat (V/4) dari Ibnu Abbas, ia berkata, Ali *mengorbankan dirinya dan memakai baju Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam ... sampai akhir hadits'."* Sebagaimana Hakim juga meriwayatkan dari Ali bin Husain, ia berkata, *"Bahwa orang yang*

196 Lihat semua riwayat dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* (VI/359-360).

pertama mengorbankan dirinya karena mencari keridhaan Allah adalah Ali bin Abi Thalib ketika dia tidur di tempat tidur Rasulullah."

Tidak diragukan bahwa Ali bin Thalib *Radhiyallahu Anhu* telah mengorbankan dirinya, meskipun riwayat dari Ibnu Abbas tersebut tidak shahih. Tetapi, semua riwayat yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat tersebut tidak hanya mengkhususkan kepada Ali, baik yang diriwayatkan Hakim maupun yang lain.Bahkan Hakim dalam juz yang sama (III/398) juga menyebutkan bahwa ayat tersebut turun tentang Shuhaib Ar-Rumi, dan dia (Hakim) menyatakan riwayat tersebut shahih, dan tidak dikomentari oleh Adz- Dzahabi.

Sebelum pindah kepada masalah lain, kami ingin menampar Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini dan orang-orang yang seperti dia dengan hadits yang diriwayatkan Al-Hakim yang dikenal cenderung dengan paham Syiah. Yaitu hadits yang diriwayatkan Al-Hakim dengan sanadnya dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda,

إِنَّ اللهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى اخْتَارَنِي وَاخْتَارَلِي أَصْحَابًا فَجَعَلَ لِي مِنْهُمْ وُزَرَاءَ وَأَنْصَارًا وَأَصْهَارًا فَمَنْ سَبَهُمْ فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللهِ وَالْمَلاَئِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِيْنَ لاَ يَقْبَلُ مِنْهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ صَرْفٌ وَلاَ عَدْلٌ.

"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala memilihku dan memilihkan untukku para sahabat, lalu Dia jadikan di antara mereka para menteri, para pendukung, dan para menantu/besan bagiku. Maka barangsiapa yang mencaci maki mereka, dia berhak mendapatkan kutukan Allah, para malaikat dan semua manusia; dan pada Hari Kiamat tidak akan diterima tebusan darinya."[197]

Dengan demikian, ketika kami mengutuk Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini, maka sesungguhnya kami mensosialisasikan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab Al-Musawi mencaci maki para sahabat Nabi yang mulia, khususnya dua orang terbaik setelah

197 Al-Hakim berkata, "Hadits ini shahih sanadnya meskipun tidak di-*takhrij*-kan Al-Bukhari dan Muslim, dan disepakati Adz-Dzhahabi. (III/632).

Rasulullah, Abu Bakar As- Shiddiq dan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhuma*. Bahkan Al-Musawi mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar adalah *jibti* dan *taghut* (dua berhala), sedang para sahabat yang membaiat keduanya sebagai khalifah setelah Rasulullah dinyatakan sebagai orang-orang kafir yang beriman kepada *jibti* dan *thaghut*.

Jadi siapa saja yang memusuhi para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka sesungguhnya dia musuh Allah, Rasul-Nya, dan para malaikat-Nya yang berhak mendapatkan apa yang disebutkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang kutukan dan kerugian pada Hari Kiamat.

Dengan demikian kita harus meletakkan segala hal dalam posisinya dan menimbangnya dengan timbangan syar'i dan hukum Allah dan Rasul-Nya sehingga tidak akan datang seseorang yang mengatakan, "Mengapa kamu mengutuk orang Islam?" Dan "Apa yang kamu lakukan dalam dakwah pendekatan Ahlu Sunnah dan Syiah?"

Jika ada orang yang mengatakan demikian ini, maka jawaban kami adalah, karena Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mengutuk orang yang seperti dia. Lalu bagaimana kami tidak mengutuknya?

Adapun tentang pendekatan antara Ahlu Sunnah dan Syiah, maka Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini mempunyai kitab dengan judul, *Al-Fushul Al-Muhimmah fi Ta'lif Al-Ummah* (Beberapa Pasal Penting tentang Penyatuan Umat), yang tidak sesuai namanya! Sebab kitab Al-Musawi ini pada hakekatnya sebagai upaya pemurtadan semua umat Islam agar menjadi Syiah Rafidhah seperti dia.

Jadi upaya pendekatan antara Syiah dan Ahlu Sunnah tidak layak dilakukan oleh orang terkutuk yang bermadzhab Syiah Rafidhah seperti Al-Musawi yang menjadi musuh Islam dan kaum Muslimin ini. Sesungguhnya pendekatan itu adalah dengan Syiah selain Rafidhah.

*****

PASAL 3

MENGGUNAKAN DALIL HADITS-HADITS MAUDHU'

Di samping Syiah Rafidhah melakukan pengubahan terhadap Al-Qur'an untuk menyesatkan umat Islam, mereka juga menggunakan hadits-hadits *maudhu'* dengan berbagai kebohongannya, baik yang dibuat kelompok mereka sediri maupun yang dibuat orang-orang di luar kelompok mereka.

Ketika kami melakukan studi terhadap kitab-kitab hadits mereka dan pembukuannya, tampak jelas sekali bahwa kitab-kitab hadits mereka dibangun di atas pada landasan kebohongan. Dan tempat kajian tersebut akan kami sebutkan dalam buku ketiga dari ensiklopedi ini.

Tetapi di sini akan kami sebutkan sebagian hadits yang disebutkan dua orang tokoh Syiah Rafidhah, yaitu Ibnul Muthhar Al-Hulli dan Abdul Husain Al-Musawi, salah satunya atau kedua-duanya. Dan untuk itu akan kami sebutkan jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah disertai penambahan dari sebagian tulisan kami dalam menjawab buku *Al-Muraja'at* karya Al-Musawi yang mendiskreditkan Syaikh Al-Azhar, Salim Al-Basyari.

Berikut ini dalil pertama yang disebutkan Ibnul Muthahhar Al-Hulli dan jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepadanya.

Hadits tentang Rumah Pertemuan

Ibnul Muthahhar Al-Hulli berkata, "Manhaj ketiga dalam dalil-dalil

yang bersandar kepada As-Sunnah yang dinukil dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Hadits-hadits ini ada dua belas.

Pertama, riwayat yang dinukil semua manusia, "Bahwa ketika turun firman Allah, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat'* **(Asy-Syu'ara`: 214)**, maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan Bani Abdul Muthalib yang berjumlah empat puluh orang di rumah Abu Thalib dan beliau memerintahkan dibuatkan masakan dari paha kambing dan satu *mud* gandum serta mempersiapkan satu *sha'* susu untuk mereka. Dan adalah seseorang di antara mereka makan satu kambing dalam satu tempat dan meminum minuman di tempat itu. Sedangkan jamaah yang lain makan dari makanan yang sedikit itu sehingga mereka kenyang dan tidak terlihat apa yang telah mereka makan. Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihat dan jelas bagi mereka tanda kenabiannya. Lalu beliau berkata, 'Wahai Bani Abdul Muthalib, sesungguhnya Allah mengutusku dengan kebenaran kepada semua manusia dan kepada kalian pada khususnya dengan firman-Nya, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat.'* Aku serukan kepada kalian dua kalimat yang ringan pada lisan dan berat dalam timbangan.Dengan keduanya, kalian akan mengusai Arab dan non Arab, ditaati semua umat, masuk surga, dan selamat dari neraka. Yaitu, bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bersaksi bahwa aku utusan Allah. Maka siapa yang menerima seruanku ini dan mendukungku dalam melaksanakannya, dia menjadi saudaraku, pendukungku, penerima wasiatku, pewarisku, dan khalifah setelahku.' Maka tidak seorang pun di antara mereka yang menjawab. Lalu Amirul Mukminin (Ali) berkata, 'Saya, ya Rasulullah. Aku akan mendukungmu terhadap perkara itu.' Nabi berkata, 'Duduklah kamu!' Kemudian Nabi mengulangi perkataannya untuk kedua kalinya, namun mereka juga terdiam seribu bahasa. Maka Ali berdiri dan berkata seperti perkataannya yang pertama. Lalu Nabi berkata, 'Duduklah kamu!' Kemudian Nabi mengulangi perkataannya untuk yang ketiga kali. Namun tidak seorang pun di antara mereka yang mengatakan sesutu walaupun satu huruf. Lalu Ali berdiri dan berkata, 'Saya akan mendukungmu, ya Rasulullah, atas perkara itu.' Maka Nabi berkata, 'Duduklah kamu. Kamu adalah saudaraku, pendukungku, penerima wasiatku, pewarisku, dan khalifah setelahku.' Setelah itu orang-

orang berdiri dan menyalami Abu Thalib, "Selamat atas kamu pada hari ini, karena kamu telah masuk agama keponakanmu dan dia menjadikan putramu sebagai pemimpinmu."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ada beberapa sisi yang bisa dijadikan jawaban. *Pertama,* tuntutan keshahihan penukilan. Sebab apa yang didalihkan Al-Hulli tentang penukilan semua manusia merupakan kebohongan paling nyata menurut ulama hadits. Sebab hadits ini tidak sedikit pun disebutkan dalam kitab-kitab jumhur muslimin yang menjadi sumber ilmu riwayat, baik dalam kitab-kitab shahih, musnad, sunan, dan tafsir yang di dalamnya disebutkan sanad yang dapat dijadikan hujjah. Dan jika hadits tersebut terdapat dalam sebagian kitab tafsir yang di dalamnya dinukil riwayat yang shahih dan dha'if, seperti Tafsir Ats-Tsa'labi, Al-Wahidi, Al-Baghawi, bahkan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim, maka hanya dengan diriwayatkan seseorang di antara mereka tidak cukup sebagai dalil atas keshahihannya berdasarkan kesepakatan ulama. Sebab jika diketahui bahwa di dalam riwayat-riwayat yang dinukil terdapat yang shahih dan juga yang dha'if, maka harus ada penjelasan bahwa riwayat yang dinukil tersebut dari bagian yang shahih dan bukan yang dha'if.

Intinya, bahwa hadits tersebut terdapat dalam sebagian kitab tafsir yang di dalamnya terdapat banyak hadits *maudhu'* dan bohong. Padahal kitab-kitab tafsir yang di dalamnya terdapat riwayat tersebut, seperti tafsir Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Ats-Tsa'labi, dan Al-Baghawi, di situ juga dinukil beberapa riwayat dengan sanad shahih yang bertentangan dengannya. Seperti sebagian ahli tafsir yang menyebutkan hadits ini dalam sebab turunnya ayat, namun bersama itu pula mereka menyebutkan beberapa riwayat dengan sanad shahih yang disepakati ulama atas keshahihannya yang bertentangan dengannya. Sebab memang ulama tafsir yang menyebutkan riwayat ini biasanya menukil apa yang disebutkan dalam sebab turunnya ayat dari riwayat-riwayat shahih dan dha'if. Dan, jika ada di antara mereka yang menyebutkan beberapa pendapat tentang sebab turunnya ayat ini, hal ini tidak lain untuk menyebutkan pendapat-pendapat manusia dan apa yang mereka nukil di dalamnya, meskipun sebagiannya shahih dan sebagian yang lain bohong. Tetapi jika ada orang yang berhujjah dengan riwayat dha'if ini dan yang sepertinya dengan hanya menyebutkan sebagian riwayat

yang dinukil tentang tafsir ayat dan meninggalkan riwayat selebihnya yang bertentangan dengannya, maka itu adalah hujjah yang paling rusak. Seperti orang yang berhujjah dengan seorang yang bersaksi kepadanya, namun orang tersebut tidak jelas adilnya, bahkan terdapat keterangan kuat tentang keburukannya dan riwayatnya kontradiski dengan orang banyak yang adil yang menyaksikan apa yang kontradiski dengan persaksiannya, atau berhujjah dengan riwayat seseorang yang tidak jelas keadilannya, bahkan jelas keburukannya dan meninggalkan riwayat orang banyak yang adil dan meriwayatkan apa yang bertentangan dengan hal tersebut.

Bahkan jika kita posisikan bahwa hadits tersebut dari riwayat orang-orang yang tsiqah dan adil, sementara orang-orang lain yang tsiqah dan adil meriwayatkan hadits lain yang kotradiksi dengannya, niscaya kita wajib mencermati dua hadits tersebut; manakah di antara keduanya yang lebih kuat? Lalu bagaimana jika ulama ahli riwayat sepakat bahwa riwayat-riwayat yang kontradiksi dengan hadits tersebut adalah riwayat-riwayat yang kuat lagi shahih? Bahkan hadits tersebut kontradiksi dengan apa yang diketahui dengan mutawatir dan mayoritas ulama tafsir tidak menyebutkan sama sekali kerena mereka mengetahui bahwa hadits tersebut batil.

Kedua, kami menyetujui penukilan riwayat Al-Hulli yang bersifat umum tersebut dengan syarat harus salah satu dari dua hal ini. P*ertama*, sanad yang disebutkan tersebut merupakan sesuatu yang dijadikan hujjah ulama dalam masalah perselisihan meskipun dalam masalah furu'iyah. Dan *kedua*, harus ada perkataan seorang ahli hadits yang dinyatakan shahih oleh ulama. Sebab jika ada dua orang ahli fikih melakukan *munazharah* (diskusi) dalam suatu masalah *furu'iyah*, maka hujjah dalam *munazharah* mereka tidak diterima melainkan dengan sanad yang dapat dijadikan hujjah atau dinyatakan shahih oleh orang yang dijadikan rujukan dalam hal tersebut. Adapun jika dalilnya tidak diketahui sanadnya dan tidak dinyatakan shahih oleh ulama ahli riwayat, lalu dari mana dia diketahui? Terlebih dalam masalah *ushuliyah* (pokok agama) yang dibangun berdasarkan pencelaan terhadap generasi salaf dan mayoritas umat agama. Bahkan dijadikan sarana menghancurkan dasar-dasar masalah. Bagaimana mungkin dapat diterima hadits yang tidak diketahui sanadnya seperti itu, juga tidak dinyatakan shahih oleh ulama ahli riwayat dan tidak pula diketahui bahwa seorang ulama menyatakan shahihnya.

Ketiga, bahwa hadits tersebut bohong menurut ulama hadits. Sebab tidak seorang ulama pun yang mengerti hadits melainkan mengetahui bahwa hadits tersebut bohong dan *maudhu'*. Karena itu tidak seorang pun di antara mereka yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam masalah riwayat. Sebab orang yang paling rendah ilmunya tentang hadits mengetahui bahwa hadits tersebut bohong.

Sesungguhnya hadits tersebut diriwayatkan Ibnu Jarir dan Al-Baghawi dengan sanad yang di dalamnya terdapat Abdul Ghaffar bin Qasim bin Fahd, Abu Maryam Al-Kufi. Dia disepakati oleh ulama ahli hadits dengan ditinggalkan haditsnya (*matruk*). Dinyatakan bohong oleh Samak bin Harb dan Abu Daud. Imam Ahmad berkata, "Dia tidak tsiqah karena mayoritas haditsnya batil." Yahya bin Ma'in berkata, "Tidak ada nilainya." Ibnu Al-Madini berkata, "Dia memalsukan hadits." An-Nasa'i dan Abu Hatim berkata, "Dia ditinggalkan haditsnya." Ibnu Hibban Al-Busti berkata, "Adalah Abdul Ghaffar bin Qasim sering minum khamr hingga mabuk, meskipun demikian dia membolak-balik riwayat. Dia tidak dapat dijadikan hujjah dan ditinggalkan oleh Ahmad dan Yahya."

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan hadits tersebut. Tetapi di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Abdul Quddus, padahal dia tidak tsiqah. Yahya bin Ma'in berkata, "Dia tidak dapat diterima. Dia seorang Rafidhah yang keji." An-Nasa'i berkata, "Dia tidak *tsiqah*." Dan Ad-DaruQuthni berkata, "Dha'if."

Sedangkan sanad Ats-Tsa'labi lebih dha'if lagi. Sebab di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal. Sebagaimana di dalamnya juga terdapat orang-orang lemah dalam ilmu hadits dan diragukan kredibilitasnya yang tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah yang paling kecil.

Keempat, bahwa jumlah Bani Abdul Muthalib tidak sampai empat puluh orang ketika turun ayat tersebut. Sebab dia turun di Makkah pada permulaan Islam. Bahkan jumlah mereka juga tidak sampai empat puluh orang pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sebab ulama sepakat bahwa semua keturunan Abdul Muthalib adalah dari empat orang, yaitu; Abbas, Abu Thalib, Harits dan Abu Lahab, dimana mereka disebut sebagai Bani Hasyim. Dan, bahwa paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang menemui masa kenabian hanya empat orang, yaitu Abbas, Hamzah,

Abu Thalib, dan Abu Lahab. Dua di antaranya beriman, yaitu Hamzah dan Abbas. Sedangkan dua orang yang lain kafir. Salah satu dari keduanya menolong dan membantu perjuangan Nabi *Shalllahu Alaihi wa Sallam*, yaitu Abu Thalib. Sedangkan yang satu lagi memusuhi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menolong musuh-musuhnya, yaitu Abu Lahab.

Adapun tentang putra beberapa paman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka Abu Thalib mempunyai empat putra, yaitu Thalib, Aqiel, Ja'far, dan Ali. Dimana Thalib tidak mendapatkan masa Islam, sedang tiga yang lain menemukan masa Islam. Ali dan Ja'far beriman pada masa awal Islam. Bahkan Ja'far ikut hijrah ke Habasyah kemudian ke Madinah pada tahun Khaibar (7 Hijriyah).

Adapun Aqiel, dia mengusai tanah Bani Hasyim ketika mereka hijrah dan dia yang mengurusnya. Karena itu saat dikatakan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika haji, "Kita akan turun besok di rumahmu di Makkah?" Nabi menjawab, "Apakah Aqiel meninggalkan rumah untuk kita?"

Sedangkan putra-putra Abbas pada masa itu, semuanya masih kecil. Sebab di Makkah saat itu tidak terdapat di antara mereka yang dewasa. Dan seandainya mereka telah dewasa maka mereka adalah, Abdullah, Ubaidillah, dan Fadhal. Sedangkan Qutsam dilahirkan setelah mereka. Yang tertua di antara mereka adalah Fadhal, dimana Abbas diberi julukan, Abul Fadhal. Sedangkan Abdullah dilahirkan di Syi'ib setelah turunnya firman Allah, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat dekatmu*' **(As-Syu'ara: 214)**, dia baru berusia tiga atau empat tahun waktu hijrah. Dan Abbas tidak mempunyai putra pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* selain Fadhal, Abdullah dan Ubaidillah. Sebab putra yang selebihnya dilahirkan setelah meninggalnya Nabi.

Sedangkan Harits bin Abdul Muthalib dan Abu Lahab, maka putra keduanya lebih sedikit. Dimana Harits hanya mempunyai dua putra, Abu Sufyan dan Rabi'ah, tetapi keduanya belakangan dalam masuk Islam, yaitu ketika Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah).

Kemudian putra-putra Abu Lahab juga belakangan dalam masuk Islam hingga penaklukan Makkah. Dimana Abu Lahab ketika itu mempunyai tiga putra laki-laki, dua di antaranya masuk Islam, yaitu Utbah

dan Mughits yang ikut Perang Thaif dan Perang Hunain. Sedangkan yang satu lagi bernama Utaibah yang didoakan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar dimakan harimau, dan akhirnya mati terbunuh oleh harimau di Zarqa' dari wilayah Syam dalam keadaan kafir.

Mereka itu semua adalah putra dan cucu Abdul Muthalib, dimana jumlah mereka tidak lebih dari dua puluh orang. Lalu dari manakah hitungan empat puluh?

Kelima, pernyataan Al-Hulli,'Sesungguhnya seseorang di antara mereka (Bani Hasyim) makan kambing dan minum satu kuali susu adalah kebohongan terhadap mereka. Sebab Bani Hasyim tidak terkenal banyak makan seperti itu dan juga tidak seorang pun di antara mereka yang makan satu kambing dan minum satu kuali susu.

Keenam, kalimat, "Siapa yang menjawab seruanku ini dan mendukungku untuk melaksanakannya, maka dia saudaraku, pendukungku, orang yang menerima wasiatku, dan khalifah setelahku" adalah perkataan bohong yang disandarkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sama sekali tidak boleh dinisbatkan kepadanya.

Ketujuh, bahwa Hamzah, Ja'far, dan Ubaidah bin Harits juga menjawab apa yang dijawab Ali tentang syahadatain dan memberikan pertolongan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam hal itu. Sebab mereka termasuk generasi pertama yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan Hamzah telah masuk Islam sebelum orang yang beriman mencapai jumlah empat puluh orang. Dan adalah berkumpulnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengannya di rumah Arqam bin Abil Arqam, dimana Hamzah dan Bani Abdul Muthalib tidak berkumpul dalam satu rumah. Sebab Abu Lahab ketika itu terang-terangan dalam memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Dan ketika Bani Hasyim diblokade di Syi'ib, Abu Lahab tidak masuk dalam kelompok mereka.

Kedelapan, bahwa riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab shahih tentang turunnya ayat 214 dari surat Asy-Syu'ara' tidak seperti itu. Sebab dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* disebutkan riwayat dari Ibnu Umar dan Abu Hurairah dengan kalimat,

لَمَّا أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى

أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي هَاشِمٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ يَا فَاطِمَةُ أَنْقِذِي نَفْسَكِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحِمًا سَأَبُلُّهَا بِبَلاَلِهَا.

"Ketika turun ayat 'Dan berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu', Rasulullah mengundang orang-orang Quraisy seraya menyebut secara khusus dan juga secara umum. Beliau berkata, 'Wahai Bani Ka'ab bin Lu'ay, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Murrah bin Ka'ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka. Wahai Fathimah putri Muhammad, selamatkanlah dirimu dari neraka. Sebab sesungguhnya aku tidak memiliki sesuatu pun dari Allah untuk kalian. Hanya saja kalian mempunyai hubungan kekerabatan yang akan aku basahi dengan basahannya'."

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan riwayat dari Abu Hurairah,

حِينَ أَنْزَلَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الأَقْرَبِينَ) قَالَ يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا يَا عَبْدَالْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي.

"Ketika turun ayat 214 dari surat Asy-Syu'ara', Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai bangsa Quraisy, korbankanlah diri kalian kepada Allah. Sebab aku tidak dapat membantu kalian sedikit pun di hadapan Allah. Wahai bani Abdul Muthalib, aku tidak dapat membantu

kalian sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Shafiyah bibi Rasulullah, aku tidak dapat membantu kamu sedikit pun di hadapan Allah. Wahai Fathimah putri Muhammad, aku tidak dapat membantu kamu sedikit pun di hadapan Allah. Mintalah kalian berdua, wahai Shafiyah dan Fathimah, apa yang kalian berdua kehendaki dari hartaku."

Imam Muslim juga meriwayatkan hadits dari Ibnu Mukhariq dan Zuhair bin Amr serta hadits dari Aisyah, dan dia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berdiri di bukit Shafa, lalu berkata, '*... sampai akhir hadits*'."* Sedang dalam riwayat Qubaishah disebutkan,

انْطَلَقَ رَسُولُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى رَضْمَةٍ مِنْ جَبَلٍ فَعَلاَ أَعْلاَهَا ثُمَّ نَادَى أَوْ قَالَ قَالَ يَا آلَ عَبْدِ مَنَافَاهُ إِنِّي نَذِيرٌ إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَكُمْ كَمَثَلِ رَجُلٍ رَأَى الْعَدُوَّ فَانْطَلَقَ يَرْبَأُ أَهْلَهُ يُنَادِي أَوْ قَالَ يَهْتِفُ يَا صَبَاحَاهْ.

"Nabi Sahallallahu Alaihi wa Sallam pergi ke gundukan bukit lalu naik di batu yang paling atas kemudian berseru, 'Wahai Bani Abdi Manaf, sesungguhnya aku adalah orang yang memberikan peringatan kepada kalian. Sesungguhya perumpamaanku dan perumpamaan kalian seperti orang yang melihat musuh lalu dia pergi kepada keluarganya dan mengkhawatirkan bila musuh itu mendahuluinya, lalu dia berseru, 'Wahai keluargaku, selamatkanlah diri kalian!"

Dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga disebutkan hadits dari Ibnu Abbas, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ خَرَجَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى صَعِدَ الصَّفَا فَهَتَفَ يَا صَبَاحَاهْ فَقَالُوا مَنْ هَذَا الَّذِي يَهْتِفُ قَالُوا مُحَمَّدٌ فَاجْتَمَعُوا إِلَيْهِ فَقَالَ يَا بَنِي فُلاَنٍ يَا بَنِي فُلاَنٍ يَا بَنِي فُلاَنٍ يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ.

"Ketika turun ayat ini Rasulullah keluar hingga naik bukit Shafa lalu berseru, 'Wahai keluarga!' Maka mereka berkata, 'Siapakah orang

yang menyeru itu?' Mereka menjawab, 'Muhammad.' Maka mereka berkumpul menemui Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, lalu beliau menyeru, 'Wahai bani Fulan, wahai Bani Abdi Manaf, wahai Bani Abdul Muthalib'!"

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* berseru, "Wahai Bani Fihr, wahai Bani Adi, wahai Bani Fulan" kepada semua kabilah Quraisy. Sementara itu orang yang tidak mampu keluar menemui Rasulullah, dia mengirimkan utusan untuk melihat apa yang terjadi. Setelah mereka berkumpul, beliau berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku memberitahukan kalian bahwa ada pasukan keluar menyerbu bukit ini, apakah kalian percaya kepadaku?" "Kami tidak pernah menemui suatu kebohongan pun padamu!", jawab mereka. Beliau berkata, "Sesungguhnya aku memberikan peringatan kepada kalian tentang siksa yang sangat dahsyat." Lalu Abu Lahab bekata, "Celakalah kamu! Apakah kamu mengumpulkan kami hanya untuk itu?' Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berdiri,lalu turun ayat, *"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa."* **(Al-Masad: 1)**.

Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, "Bagaimana pendapat kalian jika aku memberitahukan kepada kalian bahwa ada musuh menyerang kalian pada waktu pagi dan waktu sore, apakah kalian percaya kepadaku?" Mereka berkata, "Ya, kami percaya padamu"

Jika dikatakan bahwa riwayat yang disebutkan Ibnul Muthahhar Al-Hulli ini disebutkan sekelompok ulama tafsir dalam keutamaan (*fadhilah*), seperti Ats-Tsa'labi, Al-Baghawi, Al-Mughazili, dan orang-orang yang seperti mereka, maka jawabnya, bahwa hanya karena diriwayatkan oleh mereka bukan berarti hadits-hadits tersebut menjadi shahih dengan kesepakatan ulama hadits. Sebab dalam kitab-kitab mereka terdapat hadits-hadits *maudhu'* yang disepakati ulama sebagai hadits-hadits yang bohong dan palsu. Dan di dalamnya juga terdapat banyak riwayat yang diketahui dengan dalil-dalil naqli dan aqli yang shahih bahwa riwayat-riwayat tersebut bohong. Bahkan di antara mereka mempunyai sikap baik dan agama yang kuat, yang mencegah mereka atas hal tersebut. Tetapi mereka menukil apa yang didapatkan dalam berbagai kitab dan meriwayatkan apa yang mereka dengar, hanya saja tidak seorang pun di antara mereka yang mempunyai

kemampuan tentang pemahaman sanad seperti yang dimiliki oleh para imam hadits, seperti Syu'bah,Yahya bin Sa'id Al-Qaththan, Abdurrahman bin Mahdi, Ahmad bin Hanbal, Ali bin Al-Madini, Yahya bin Ma'in, Ishaq, Muhammad bin Yahya Adz Dzuhali, Al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'i, Abu Hatim Ar-Razi, Abu Zar'ah Ar-Razi, Abu Abduulllah bin Mandah, Ad-Daruquthni, dan orang-orang yang seperti mereka dari para imam hadits, para pengeritiknya, ahli hukumnya, dan para hafizhnya yang mempunyai kemahiran dan pengetahuan sempurna tentang berbagai kondisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan kondisi orang-orang yang menukil ilmu dan hadits darinya, baik para sahabat, tabi'in, orang-orang yang mengikuti mereka (tabi'ut-tabi'in), dan orang-orang yang setelah mereka dari para penukil ilmu.

Sesungguhnya mereka telah menulis banyak kitab tentang pengenalan orang-orang yang menukil atsar dan nama-nama mereka. Juga menyebutkan berita mereka, berita orang-orang yang menjadi sumber ilmu mereka, dan berita orang-orang yang mengambil ilmu dari mereka. Seperti kitab *Al-'Ilal wa Asma' Ar-Rijal* tentang Yahya Al-Qaththan, Ibnu Al-Madini, Ahmad bin Hanbal, Ibnu Ma'in, Al-Bukhari, Muslim, Abu Zar'ah, Abu Hatim, An-Nasa'i, Tirmidzi, Ahmad bin Adi, Ibnu Hibban, Abul Fath Al-Azdi, Ad-Daruquthni, dan lain-lain.

Sedangkan tafsir Ats-Tsa'labi di dalamnya terdapat hadits-hadits *maudhu'* dan shahih. Dan di antara yang *maudhu'* adalah hadits-hadits yang menjelaskan keutamaan surat yang disebutkan dalam setiap awal surat.

Hadits yang disebutkan Ibnul Muthahhar Al-Hulli ini juga disebutkan Az-Zamakhsyari, namun hadits ini bohong dan *maudhu'* dengan kesepakatan ahli hadits. Demikian pula hadits yang lain.

Hadits ini juga disebutkan dalam *Tafsir Al-Wahidi*, murid Ats-Tsa'labi. Tetapi Ats-Tsa'labi dan Al-Wahidi menyebutkan beberapa pendapat ulama tafsir tentang hadits tersebut, dimana Al-Wahidi lebih mengetahui bahasa Arab daripada Ats-Tsa'labi dan Al-Baghawi, sedang Al-Baghawi lebih mengikuti Sunnah daripad Ats-Tsa'labi dan Al-Wahidi.

Kemudian tidak berarti bila seseorang dari kelompok jumhur Ahlu Sunnah yang meyakini kekhilafahan Abu Bakar, Umar dan Utsman itu mewajibkan bahwa semua yang diriwayatkannya benar. Sebagaimana

bila seseorang bermadzhab Syiah juga tidak mewajibkan bila semua yang diriwayatkannya bohong. Tapi penilaiannya harus dengan timbangan yang adil.

Sesungguhnya manusia telah membuat banyak hadits palsu dan bohong yang dinisbatkan kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam akidah, hukum, zuhud, dan fadhilah. Sebagaimana manusia juga banyak membuat hadits *maudhu'* tentang keutamaan-keutamaan empat khulafaurrasyidin dan juga keutamaan-keutamaan Muawiyah.

Kemudian di antara manusia ada yang tujuannya meriwayatkan setiap riwayat dalam suatu masalah dengan tanpa membedakan antara yang shahih dan *dha'if* sebagaimana dilakukan Abu Nu'aim tentang keutamaan para khalifah. Demikian pula orang-orang yang menulis kitab tentang keutamaan-keutamaan. Demikian, seperti yang dikumpulkan Abul Fath bin Abul Fawaris, Abu Ali Al-Ahwazi, dan lain-lain tentang beberapa keutamaan Muawiyah. Demikian pula yang dikumpulkan oleh An-Nasa'i tentang berbagai keutamaan Ali, dan yang dikumpulkan Abul Qasim bin Asakir tentang beberapa keutamaan Ali dan yang lainnya. Sebab mereka dan yang seperti mereka bertujuan meriwayatkan apa yang didengar tanpa membedakan antara yang shahih dengan yang dha'if dalam hal tersebut. Jadi, tidak boleh menyakini kebenaran riwayat hanya dengan periwayatan satu orang dari mereka menurut kesepakatan ulama.

Adapun para penulis kitab yang menyebutkan hadits tanpa sanad dalam masalah akidah, fiqh, zuhud, dan raqaiq, maka mereka menyebutkan banyak hadits shahih dan sebagian mereka menyebutkan banyak hadits *dha'if* dan *maudhu'*. Demikian, seperti terdapat dalam kitab-kitab *Ar-Raqaiq, Ar-Ra'yu*, dan lain- lain." (Selesai pembicaraan Ibnu Taimiyah).

Hadits yang disebutkan Ibnul Muthahhar Al-Hulli ini juga disebutkan secara tekstual oleh Abul Husain Al-Musawi dalam *Muraja'at*-nya seraya mengatakan bahwa Imam Ahmad menyebutkan hadits ini dalam *Musnad* dan dia (Al-Musawi) menyebutkan sanadnya lalu menisbatkan kepada Syaikh Salim Al-Baysari atas kesepatakannya terhadap kekuatan dan keshahihan hadits ini.

Mari kita cermati apa yang dikatakan Al-Musawi ini. Sebab riwayat yang disebutkan dalam *Musnad* (I/111) adalah sebagai berikut,

Telah menceritakan kepada kami Syuraik dari Al-A'masy dari Minhal dari Ubbad bin Abdullah Al-Asadi dari Ali, ia berkata,

"Ketika turun ayat, 'Dan berikanlah peringatan kepada kerabat dekatmu', Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengumpulkan Ahlul Baitnya. Maka berkumpul tiga puluh orang, lalu mereka makan dan minum. Lalu beliau berkata kepada mereka, 'Siapa yang menjaminku dalam agamaku dan semua perjanjianku, maka dia bersamaku dalam surga dan menjadi khalifah setelahku?' Maka seseorang yang tidak disebut namanya oleh Syuraik berkata, 'Wahai Rasulullah, engkau adalah lautan. Siapakah yang sanggup melakukan hal itu? Kemudian Nabi mengatakan hal yang sama lalu disampaikan kepada Ahlul Baitnya, kemudian Ali berkata, 'Saya'."

Inilah teks hadits yang terdapat dalam Musnad Imam Ahamd yang disebutkan Al-Musawi dengan sanadnya seraya mengatakan, "Setiap orang dari mata rantai dalam sanad ini menjadi hujjah ketika berdebat dan semuanya termasuk para perawi shahih tanpa diperselisihkan."

Pernyataan Al-Musawi ini perlu dicermati dengan memperhatikan sanad hadits tersebut kemudian tentang matannya. Adapun tentang sanadnya maka di dalamnya terdapat:

1. Al-A'masy

Dia *tsiqah* (terpercaya), tapi *mudallis* (menyembunyikan sebagian perawi yang terdapat dalam hadits). Sedangkan hadits orang yang *mudallis* tidak diterima jika dia menyebutkan dengan *mu'an'an*, yakni dari Al- A'masy, dari Minhal, dan seterusnya.

2. Minhal, yakni Minhal bin Amr Al-Kufi

Dia dinyatakan *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in, Al-Ajali dan An-Nasa'i. Imam Ahmad berkata, "Abu Basyar lebih aku sukai dan lebih *tsiqah* daripada Minhal." Al-Hakim berkata, "Dia diremehkan oleh Yahya bin Said dan diragukan Ibnu Hazm, yaitu dengan dinyatakan dha'if." 'Abddullah bin Ahmad bin Hanbal-Berkata, "Saya mendengar bapak saya berkata, 'Syu'bah meninggalkan Minhal bin Amr dengan sengaja'."

Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Hadyu As-Sari* (hlm. 446) berkata, "Tidak ada riwayat Minhal yang disebutkan dalam *Shahih Al-Bukhari* selain hadits dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dalam perlidungan Hasan dan

Husain dari riwayat Zaid bin Abu Anisah darinya, dan hadits tentang tafsir surat Ha Mim Fushshilat yang diperselisihkan para perawi, apakah hadits ini *muttashil* (tersambung sampai Nabi) atau *mu'allaq*.[198]

3. Ubbad bin Abdullah Al-Asadi

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini mengatakan, "Dia adalah Ubbad bin Abdullah bin Zubair bin Al-Awwam Al-Qurasyi Al-Asadi yang dijadikan hujjah oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kedua kitab *shahih*-nya. Ia mendengar dari Asma' dan Aisyah, kedua putri Abu Bakar.Dan dalam *Shahihain*, haditsnya diriwayatkan Ibnu Abi Mulaikah, Muhammad bin Ja'far bin Jubair, dan Hisyam bin Urwah."

Ini adalah bentuk kebohongan Al-Musawi dan penyesatannya. Sebab Ubbad yang disebutkan Al-Musawi adalah Ubbad bin Abdullah Al-Madani, sedangkan yang dimaksudkan Ahlu Sunnah adalah Ubbad bin Abdullah Al-Kufi. Dimana kedua orang tersebut dijelaskan biografinya dalam *Tahdzib At-Tahdzib* dalam satu halaman. Demikian pula dalam kitab *Al-Jarh wa At-Ta'dil*. Jadi terdapat dua Ubbad. Dimana Ubbad Al-Madani tidak diperselisihkan dalam *tsiqah*-nya. Sedangkan Ubbad Al-Kufi disebutkan biografinya oleh Ibnu Hajar dalam *Tahdzib At-Tahdzib* sebagai berikut:

"Ubbad bin Abdullah Al-Asadi Al-Kufi. Dia meriwayatkan dari Ali, dan Minhal bin Amr meriwayatkan darinya. Imam Al-Bukhari berkata, 'Dia perlu dicermati.'Sedang Ibnu Hibban menyebutkannya dalam kelompok orang yang *tsiqah*. Tapi Ibnu Sa'd berkata, 'Dia mempunyai beberapa hadits.' Ali Al-Madani bekata, 'Dia dhai'f haditsnya.' Ibnul Jauzi berkata, 'Imam Ahmad bin Hanbal-Mengeritik keras haditsnya dari Ali, bahwa Ali berkata, 'Aku adalah *Ash-Shiddiq* (orang yang selalu jujur) terbesar.' Dan Imam Ahmad berkata, 'Dia *munkar*.' Sedang Ibnu Hazm berkata, 'Dia tidak dikenal.'"

Ubbad Al-Kufi ini tidak disebutkan biografinya oleh Ibnu Hajar dalam *Hadyu As-Sari* sebagaimana beliau menyebutkan biografi Minhal dan orang-orang yang sepertinya. Sebab dia tidak termasuk para perawi Al-Bukhari dan Muslim sebagaimana disebutkan Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini. Bahkan Imam Al-Bukhari sendiri menyatakan dia dha'if ketika mengatakan, "Dia perlu dicermati."

198 Lihat biografi Minhal dalam *Tahdzib At-Tahdzib*, *Mizan Al-I'tidal*, dan *Hadyu As-Sari* hlm. 445-446.

Dalam *Mizan Al-I'tidal* kami dapatkan biografi Ubbad Al-Kufi, namun tidak kami dapatkan biografi Ubbad Al-Madani. Dimana Azd-Dzahabi berkata dalam *Mizan Al-I'tidal*-nya ini, "Ubbad bin Abdullah Al-Asadi dari Ali. Imam Al-Bukhari bekata, 'Minhal bin Amr mendengar darinya? Ini perlu kita cermati.'"

Saya (Azd-Dzahabi) berkata, "Al-'Ala bin Saleh meriwayatkan dari Minhal dari Ubbad bin Abdullah dari Ali, ia berkata, "Saya adalah hamba Allah dan saudara Rasulullah. Dan aku adalah *Ash-Shiddiq* (orang yang selalu jujur) terbesar. Tidak seorang pun mengatakan sebelum aku dan tidak mengatakannya melainkan orang yang bohong dan membuat-buat kebohongan. Sesungguhnya aku telah Islam dan shalat tujuh tahun sebelum orang-orang melakukannya."

Saya (Azd-Dzahabi) berkata, "Ini kebohongan terhadap Ali. Ibnu Al-Madini berkata, 'Dia (Ubbad Al-Kufi) dha'if haditsnya.' Dan dia disebutkan Ibnu Hibban dalam orang-orang yang tidak tsiqah, dan dia mempunyai beberapa riwayat tentang keistimewaan Ali. Sebagaiman Azd-Dzahabi juga menyebutkan dia dalam kitabnya, *Al-Mughni fi Adh-Dhu'afa'*."

Itulah tiga *'illah* (cacat) dalam sanad, bukan hanya satu cacat saja. Tetapi meskipun terdapat beberapa cacat seperti ini, Al-Musawi menisbatkan kepada Syaikh Al-Azhar Salim Al-Basyari, bahwa dia berkata, "Saya telah merujuk hadits dalam halaman 111 dari juz pertama *Musnad Ahmad* dan saya cermati para perawi sanadnya, maka mereka adalah para perawi yang *tsiqah*, shahih dan dapat dijadikan hujjah." Seakan Syaikh Al-Azhar Al-Basyari ini tidak mengetahui sedikit pun tentang hadits, ilmu dan para perawinya serta tidak dapat membedakan antara Ubbad bin Abdullah Al-Asadi Al-Kufi sebagai perawi dha'if dengan Ubbad bin Abdullah bin Zubair bin Awwam Al-Asadi Al-Madani yang termasuk perawi *tsiqah*! Sungguh jauh sekali bila Syaikh Salim Al-Basyari, seorang ulama Al-Azhar pada masanya mengatakan hal ini.

Selanjutnya kita sampaikan hal yang lebih jelas dan tidak membutuhkan seorang ulama untuk membedakan perkataan Al-Musawi tentang hadits dalam *Musnad* Imam Ahmad. Bahkan demikian itu diketahui setiap orang yang bisa membaca.

Dalam *Musnad* Imam Ahmad disebutkan dengan kalimat, *"Dan*

dia sebagai khalifah dalam keluargaku." Lalu dimanakah imamah umum dalam hadits ini? Kemudian bahwa bagian akhir hadits itu adalah, "Maka Ali berkata, 'Saya'" tanpa ada tambahan yang batil dan bohong seperti disebutkan Al-Muwasi. Yaitu redaksi *"Sesungguhnya ini saudaraku, orang yang menerima wasiatku, dan khalifahku kepadamu. Maka dengarkanlah dia dan taatilah."* Lalu bagaimana tambahan ini dinisbatkan kepada Musnad Imam Ahmad, sedangkan hal itu sebagai tempat penyimpulan mereka terhadap dalil?

Dalam *Musnad* Imam Ahmad juga disebutkan riwayat lain dengan redaksi,

يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ إِنِّي بُعِثْتُ لَكُمْ خَاصَّةً وَإِلَى النَّاسِ بِعَامَّةٍ وَقَدْ رَأَيْتُمْ مِنْ هَذِهِ الآيَةِ مَا رَأَيْتُمْ فَأَيُّكُمْ يُبَايِعُنِي عَلَى أَنْ يَكُونَ أَخِي وَصَاحِبِي قَالَ فَلَمْ يَقُمْ إِلَيْهِ أَحَدٌ قَالَ فَقُمْتُ إِلَيْهِ وَكُنْتُ أَصْغَرَ الْقَوْمِ قَالَ فَقَالَ اجْلِسْ قَالَ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ كُلُّ ذَلِكَ أَقُومُ إِلَيْهِ فَيَقُولُ لِي اجْلِسْ حَتَّى كَانَ فِي الثَّالِثَةِ ضَرَبَ بِيَدِهِ عَلَى يَدِي.

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Wahai Bani Abdul Muthalib, sesungguhnya aku diutus kepada kalian secara khusus dan kepada manusia secara umum. Dan kalian telah mengetahui dari ayat ini apa yang telah kalian lihat. Lalu siapakah di antara kalian yang berbaiat kepadaku agar menjadi saudaraku dan sahabatku?' Maka tidak seorang pun yang berdiri. Ali berkata, "Lalu saya berdiri menemuinya, dan aku adalah yang termuda di antara mereka. Maka Nabi berkata, "Duduklah kamu."Nabi mengatakan hal tersebut sampai tiga kali. Setiap Nabi mengatakan hal tersebut maka aku berdiri kepadanya lalu beliau berkata kepadaku, "Duduklah kamu." Hingga ketika yang ketiga kalinya, maka beliau memukulkan tangannya ke tanganku."[199]

199 Lihat *Musnad* Imam Ahmad yang telah di-*tahqiq* oleh Imam Syakir (II/352), hadits no. 1371.

Dari riwayat tersebut tampak dengan jelas bahwa Ali bin Abi Thalib adalah bukan yang dimaksudkan. Karena itu Rasulullah memerintahkan kepadanya untuk duduk. Dan ketika dia tidak melaksanakan perintah Rasulullah, maka sampai beliau membentak atau mengingatkannya seraya memukulnya dengan tangan ketika yang ketiga kali.

Lalu bagaimana riwayat-riwayat seperti itu dijadikan alat menghancurkan Islam, mencela para penukil Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengafirkan para sahabat, generasi terbaik yang telah maklum dalam sejarah karena tidak mengambil prinsip yang dicanangkan Abdullah bin Saba tentang konsep "Orang yang Diwasiatkan" setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tetapi membaiat Abu Bakar Ash-Shiddiq, manusia terbaik setelah Rasulullah?!

Dalam *Al-Muraja'ah* (hlm. 20), Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini berkata setelah menyebutkan riwayat tersebut, "Ditakhrijkan dengan redaksi ini oleh orang yang hafal riwayat-riwayat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Padahal telah kita ketahui sebelumnya kebohongan Al-Musawi dalam riwayatnya yang dinisbatkan kepada *Musnad* Imam Ahmad, dimana dia bohong dalam sanad hadits dan juga dalam matan hadits.

Kami ingin menjelaskan cara lain dari beberapa cara penyesatan yang dilakukan Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini. Dia menyatakan bahwa Al-Hafizh Ibnu Katsir juga menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi yang sama dalam *Tarikh*-nya. Maka kami mencermati kitab *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, dan ternyata kami dapatkan riwayat tersebut dengan komentar Ibnu Katsir terhadap tambahan yang disebutkan Al-Musawi. Disebutkan, *"Sesungguhnya ini saudaraku, dan demikian, demikian, maka dengarkanlah dia dan taatilah." Ali berkata, "Maka orang-orang berdiri seraya tertawa lalu berkata kepada Abu Thalib, 'Dia telah memerintahkan kamu agar kamu mendengar dan menaati putramu.'"* (Juz III/40)

Lalu dimana penyesatan yang dilakukan Al-Musawi di sini sedangkan riwayat yang disebutkan Ibnu Katsir tersebut sesuai riwayat yang disebutkannya?

Sesungguhnya penyesatan yang dilakukan Al-Musawi adalah, bahwa dia tidak mengisyaratkan baik dari dekat maupun jauh terhadap apa yang disebutkan Al-Hafizh Ibnu Katsir setelah menyebutkan riwayat ini. Dimana

beliau berkata, "Hanya diriwayatkan oleh Abdul Ghaffar bin Qasim Abu Maryam. Dia seorang pendusta yang bermadzhab Syiah dan dinyatakan Ali bin Al-Madini dan yang lainnya sebagai pembuat hadits palsu (*maudhu'*) dan dinyatakan dha'if oleh ulama yang lain."

Muraja'ah Kedelapan dan Beberapa Haditsnya

Dalam *muraja'ah*-nya yang kedelapan nampak jelas bagi kita bahwa Abdul Husain Al-Musawi adalah seorang Syiah Rafidhah, bahkan Syiah Rafidhah yang paling keji. Dalam pandangan Al-Musawi para sahabat dianggap melanggar perintah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena tidak memberikan khilafah kepada orang yang diwasiatkan setelahnya, Ali bin Thalib. Dimana pendapat ini pertama kali dicetuskan oleh seorang Yahudi, Abdullah bin Saba.

Sesungguhnya pencelaan dari Al-Musawi ini juga mencakup pencelaan terhadap Imam Ali sendiri. Sebab dia termasuk orang yang membaiat ketiga khalifah sebelumnya sebagaimana telah disebutkan. Imam Ali juga termasuk orang yang mengutamakan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq atas sahabat yang lain setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti disebutkan dalam riwayat shahih secara mutawatir dari delapan puluh sanad.

Di samping itu Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini juga menambahkan pencelaan umum ini dengan pecelaan khusus, dimana dia menyatakan bahwa ketiga khulafaurrasyidin pertama adalah, "Anak-anak tokek".

Tokek adalah binatang melata yang disebut *Ummu Abrash* (binatang belang) dan diterapkan kepada setiap orang yang lemah, pengecut, hina, dan tidak mempunyai harga diri.[200]

Jika Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini hidup pada masa Imam Ali *Karramallahu Wajhah* niscaya sikap Ali kepadanya seperti sikap beliau terhadap Abdullah bin Saba tanpa perbedaan sedikit pun.

Mari kita perhatikan beberapa hadits yang disebutkan Al-Musawi dalam *Muraja'ah*-nya yang kedelapan untuk mengetahui sejauh mana

200 Lihat berbagai kamus bahasa Arab dan *Al-Majmu' Al-Mughits fi Gharibay Al-Qur'an wa Al-Hadits* hlm. 409-410.

penetapannya tentang kesesatan dan kekafiran kepada para sahabat yang mulia dan umat terbaik yang dilahirkan Allah untuk manusia.

Al-Musawi bersandarkan secara khusus dengan hadits *ats-tsaqalain* (Komitmen terhadap Al-Qur'an dan Ahlul Bait), dimana sebelumnya telah kami kumpulkan setiap riwayat yang berkaitan dengan hal ini dan kami jelaskan mana riwayat yang shahih dan riwayat yang cacat. Sebagaimana juga telah kami bicarakan pemahaman yang benar terhadap hadits tersebut dan tidak adanya hubungan dengan khilafah secara mutlak.

Sesungguhnya riwayat-riwayat yang tidak shahih, baik dha'if maupun *maudhu'* tidak dapat dijadikan hujjah dalam syariat Allah dan bertentangan serta tergugurkan oleh hadits-hadits yang shahih dan jelas. Dan bagi orang yang mencermati akan mengetahui bahwa Al-Musawi tidak menyebutkan riwayat-riwayat yang shahih, seperti riwayat *Shahih Muslim* dan lainnya, tetapi dia menyebutkan riwayat-riwayat yang lain.

Di sela-sela beberapa riwayat, Al-Musawi menyebutkan riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya."* Dan tentang pembahasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya. Tetapi, di sini Al-Musawi banyak menukil dari kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*. Maka dengan adanya penukilan seperti itu, kami akan melakukan pencermatan panjang terhadap kitab tersebut.

Setelah hadits *ats-tsaqalain*, Al-Musawi menyebutkan dua hadits lain yang dijadikan dalil dalam menyatakan kesesatan dan kekafiran para sahabat Nabi, generasi terbaik yang dilahirkan Allah untuk manusia! Demikianlah kemunculan penerus Ibnu Saba.

Mari kita perhatikan dua hadits tersebut. Adapun hadits pertama adalah,

> *"Ketahuilah bahwa perumpamaan Ahlul Baitku bagi kalian adalah seperti bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya niscaya dia selamat, dan siapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam."*

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini berkata, "Di-*takhrij*-kan oleh Al-Hakim dengan sanad kepada Abu Dzar."

Selain itu Al-Musawi juga menyebutkan redaksi lain terhadap hadits tersebut sebagai berikut,

"Ketahuilah bahwa perumpamaan Ahlul Baitku bagi kalian seperti bahtera Nuh. Barangsiapa yang menaikinya niscaya dia selamat, dan siapa yang tertinggal darinya maka dia akan tenggelam. Dan sesungguhnya perumpamaan ahlul baitku bagi kalian seperti pintu hiththah bagi Bani Israil; siapa yang memasukinya maka diampuni dosanya."

Al-Musawi berkata, "Dikeluarkan oleh Thabarani dalam *Al-Ausath* dari Abu Sa'id."

Adapun hadits kedua adalah,

"Bintang adalah penyelamat penduduk bumi dari tenggelam, dan Ahlu Baitku penyelamat umatku dari perselisihan. Jika suatu kabilah Arab melanggar (hukum Allah), lalu mereka berselisih maka mereka menjadi kelompok Iblis."

Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini berkata, "Hadits ini dikeluarkan Al-Hakim dari Ibnu Abbas, dan dia (Al-Hakim) menyatakan shahih sanadnya meskipun tidak dikeluarkan Al-Bukhari dan Muslim."

Itulah dua hadits yang disebutkan Al-Musawi. Sesungguhnya hadits yang pertama dikeluarkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/151) dan dikomentari oleh Azd-Dzahabi bahwa hadits ini lemah sanadnya. Sedangkan hadits kedua disebutkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* (III/149) dan dinyatakan shahih oleh Al-Hakim sebagaimana disebutkan oleh Al-Musawi. Tetapi Al-Musawi tidak menyebutkan komentar Adz-Dzhabi yang mengatakan, "Hadits ini *maudhu'*."

Hadits yang pertama dalam sanadnya terdapat Mufadhdhal bin Saleh Al-Kufi, dimana Imam Al-Bukhari berkata tentang dia, "Munkar haditsnya." Penegasan Imam Al-Bukhari ini berarti tidak boleh diriwayatkannya hadits Mufadhdhal Al-Kufi.Sebagaimana pernyataan Imam Al-Bukhari tersebut juga dikatakan oleh Abu Hatim dan lainnya.

Sedangkan hadits kedua dinyatakan *maudhu'* oleh Imam Azd-Dzahabi. Adapun sebab *maudhu'*-nya adalah karena dua perawi, dan bukan hanya satu perawi saja. Dan Syaikh Al-Albani menyebutkan hadits tersebut dengan redaksi, *"Ahlul Baitku, kepada siapa pun di antara mereka kalian mengikutinya, niscaya kalian mendapatkan petunjuk."* Dan Al-Albani

menyatakan, "Sesungguhnya hadits ini *maudhu'*, terdapat dalam naskah Imam Ahmad bin Nabith yang pembohong, dan telah aku memerikasanya."

Selain itu, hadits tersebut juga disebutkan Ibnu Iraq dalam kitabnya, *Tanzih Asy-Syari'ah Al-Marfu'ah 'an Al-Akhbar Asy-Syani'ah Al-Maudhu'ah* (I/419). Dia berkata bahwa hadits ini diriwayatkan dari sanad Ahmad bin Ishaq bin Ibrahim bin Nabith yang disebutkan biografinya dalam mukaddimah kitab (hlm. 25) lalu berkata, "Dia pembohong. Dia menceritakan hadits dari bapaknya dari kakeknya dengan redaksi yang di dalamnya terdapat berbagai petaka."

Ketika melakukan *munaqasyah* (diskusi) beberapa riwayat tentang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Ahlul Bait, yaitu hadits *Ats-Tsaqalain*, telah kami isyaratkan bahwa para penulis hadits menolak Al-Hakim karena banyak meriwayatkan hadits dan tidak memperhatikan penshahihannya. Sebelumnya kami juga telah sebutkan pernyataan Ibnu Hajar dalam *Lisan Al-Mizan* ketika menjelaskan biografi Al-Hakim, "Imam yang sangat jujur, tetapi dalam *Al-Mustadrak*-nya menyatakan shahih kepada hadits-hadits yang lemah, dan dia banyak melakukan hal ini.

Kami tidak mengerti, apakah riwayat-riwayat tersebut samar bagi Al-Hakim? Sebab dia bukan orang yang bodoh tentang hal ini. Jika dia mengetahui maka dia melakukan pengkhianatan besar. Kemudian dia juga seorang Syiah yang popular dengan hal tersebut, hanya saja dia tidak mengeritik Abu Bakar dan Umar."

Sesungguhnya Al-Hakim lebih agung posisinya dan lebih besar penyebutannya daripada disebutkan dalam kelompok orang yang dhaif. Tetapi dikatakan dalam kekurangannya, bahwa ketika dia menulis *Al-Mustadrak* adalah dalam masa-masa akhir usianya. Sebagian ulama menyebutkan bahwa Al-Hakim mengalami perubahan dan kelalaian dalam akhir usianya. Sebagai buktinya, dia menyebutkan sekelompok orang dalam kitabnya, *Adh-Dhu'afa'*, dan memutuskan untuk meninggalkan riwayat mereka serta melarang menggunakan sebagai hujjah. Tetapi kemudian dia menyebutkan beberapa hadits dari sebagian mereka dalam *Al-Mustadrak*-nya dan dinyatakan shahih. Dengan demikian, penetapan *Shahih Al-Hakim* bukan sebagai hujjah meskipun tidak diragukan keimaman dan kejujurannya sebagaimana dijelaskan Al-Hafizh Ibnu Hajar.

Selanjutnya kita kaji riwayat Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Ausath* yang disebutkan Al-Musawi. Setelah melakukan kajian, maka kami dapatkan riwayat tersebut sebagai tambahan tiga riwayat lain yang disebutkan Ath-Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir* dalam juz ketiga (hlm. 34-46).

Pertama, riwayat nomor 2636 yang dalam sanadnya terdapat Hasan bin Abu Ja'far dimana dia *matruk*. Juga terdapat Ali bin Zaid bin Jad'an, tetapi dia dhaif.

Kedua, riwayat nomor 2637, yang dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Dahir, seorang yang *matruk*, dan Abdullah bin Abdul Quddus yang tidak boleh dijadikan hujjah sebagaimana telah penulis jelaskan ketika membicarakan hadits ayat penyucian. Juga terdapat Al-A'masy yang *mudallis* dan di sini *mu'an'an*.

Ketiga, riwayat nomor 2638 yang dalam sanadnya terdapat Hasan bin Abu Ja'far yang terdapat dalam riwayat pertama. Sebagaimana dia juga terdapat dalam sanad riwayat keempat yang disebutkan dalam juz XII/34 nomor riwayat 12388.

Jadi, semua riwayat Ath-Thabarani tidak lepas dari perawi *matruk*. Lalu bagaimana riwayat-riwayat seperti itu dijadikan hujjah? (Lihat *takhrij* riwayat-riwayat tersebut dalam beberapa tempat yang disebutkan dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*).[201]

Sesunguhnya pengambilan ketiga hadits tersebut sebagai dalil oleh Al-Musawi yang bermadzhab Syiah ini bukan hal yang baru! Sebab sebelum itu Ibnul Muthahhar Al-Hulli juga menggunakan dalil ketiga hadits tersebut. Al-Hulli ini adalah seorang Syiah Rafidhah yang disanggah dan dibantah hujjahnya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah karena menggunakan ketiga hadits tersebut dan hadits yang lainnya. Bahkan Al-Hulli juga menggunakan dalil dengan "hadits bahtera" dari gurunya Nashiruddin Ath-Thusi yang meninggal pada tahun 672 H.[202]

Ath Thusi adalah Abu Ja'far atau Abu Abdullah Muhammad bin

201 Lihat, *Al-Mu'jam Al-Kabir* (V/232) tentang otobiografi Muhammad bin Abdullah Al Qummi An-Naisaburi Al-Hakim.

202 Lihat ketiga hadits ini dan sanggahannya oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj As-Sunnah An- Nabawiyah* (III/444, VII/142, VII/395), dan setelah halaman-halaman tersebut.

Muhammad bin Hasan, yang dikenal dengan Nashiruddin, *Al-Muhaqqiq* dan *Al-Khawwajah*. Dialah yang menghubungi Hulago Khan dan menjadi dekat dengannya lalu mengisyaratkan kepadanya untuk membunuh Al-Mu'tashim dan membantai kaum muslimin di Baghdad.[203]

Ibnul Qayyim menjelaskan Ath-Thusi ini dengan mengatakan, "Ketika pergantian sampai kepada pembela kemusyrikan dan kekufuran, pendukung orang-orang atheis, Nashiruddin Ath-Thusi menteri Hulago Khan, maka kawan-kawannya dari para pengikut Rasulullah dan pengikut agamanya (Islam) menyembuhkan dirinya, namun dia mencampakkan mereka kepada pembantaian. Kawan-kawannya selamat dari orang-orang atheis, sedangkan dia sendiri sangat bengis, dimana dia membunuh khalifah, para qadhi, ulama fikih dan ahli hadits, tapi menyisakan para filsuf, ahli nujum, dan tukang sihir. Dia memindahkan wakaf-wakaf sekolah, masjid, dan pondok kepada mereka serta menjadikan mereka sebagai orang-orang dekatnya, pendukungnya dan penolong dalam kitab-kitabnya tentang *qidam*-nya dunia, kebatilan Hari Kiamat, dan pengingkaran sifat-sifat Allah *Azza wa Jalla*, seperti *ilmu, qudrat, hayat, sama'*, dan *bashar*. Dia berpendapat bahwa Allah tidak di dalam dunia dan juga tidak di luarnya, dan di atas 'Arasy tidak terdapat Tuhan sama sekali yang harus disembah. Dan dia juga membuat sekolah-sekolah untuk orang-orang atheis."[204] Kemudian Ibnul Qayyim berkata, "Secara umum, maka orang yang atheis ini dan para pengikutnya dari orang-orang atheis adalah orang-orang yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari Kiamat."[205]

Selain itu, Ibnul Qayyim juga berkata, "Mereka itu orang-orang zindiq yang berkedok Rafidhah, menyembunyikan atheis murni dan menisbatkan kepada Ahlul Bait Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan Nabi dan Ahlul Baitnya tidak ada sangkut pautnya dengan mereka, baik dalam nasab maupun agama. Mereka membunuh ulama dan orang-orang mukmin, menyerukan pengikut atheis, kemusyrikan, kekafiran dan tidak mengharamkan apa yang haram serta tidak menghalalkan yang halal."[206]

203 *Mukaddimah Minhaj As-Sunnah* oleh Dr. Muhammad Rasyad Salim (I/95). Dan lihat pernyataan Ibnu Taimiyah dalam *Minhaj As-Sunnah* (VII/414)
204 *Ighatsah Al-Lahfan*, hlm. 601
205 Ibid.
206 Ibid, hlm. 600.

Orang yang atheis ini (Ath-Thusi) diberi gelar oleh Ahlu Sunnah sebagai tokoh setan, sedangkan Syiah Rafidhah menggelarinya sebagai tokoh orang beriman! Dan Al-Musawi yang bemadzhab Syiah Rafidhah dalam *Muraja'ah*-nya juga memberinya gelar sebagai tokoh orang mukmin.[207] Ini tidak aneh, sebab tujuan keduanya sama. Dan kami dapatkan sebagian orang Syiah Rafidhah yang menilai *Khawwajah* Nashiruddin Ath-Thusi sebagai mujaddid abad ketujuh sebagaimana dinyatakan Syihabuddin Al-Husaini Al-Mar'asyi An-Najdi dalam kitabnya *Ghayah Al-Amal* yang dijadikan oleh seorang Syiah Rafidhah lainnya sebagai mukaddimah kitabnya, *Bahjah Al-Amal*!

Muraja'ah Kesembilan: Keberanian Al-Musawi dalam Berdusta

Telah disebutkan dalam *Muraja'ah Kedelapan* dan apa yang terdapat di dalamnya tentang berbagai bencana dan petaka, pengkafiran para sahabat, umat terbaik yang dilahirkan Allah kepada manusia, dan mencacai maki ketiga khulafaur-rasyidin *Radhiyallahu Anhum*. *Muraja'ah* ini juga menegaskan pemiliknya, Abdul Husain Al-Musawi, bukan hanya seorang Syiah Rafidhah saja, tapi orang Syiah Rafidhah paling keji yang mengikuti jejak Abdullah bin Saba.

Selanjutnya datang *Muraja'ah Kesembilan* yang menjadi bukti baru atas kebenaran pernyataan Imam Asy-Syafi'i, "Tidak ada seorang pun dari para pengikut hawa nafsu yang aku saksikan lebih besar kebohongannya daripada kaum Rafidhah." Juga agar nampak jelas bahwa Abdul Husain Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini termasuk orang yang paling berani dalam berdusta dan membuat kebohongan.Seandainya *Muraja'ah Kedelapan* tersebut disampaikan kepada Syaikh Al-Azhar dan Madzhab Maliki, Salim Al-Basyari, niscaya dia memberikan sangsi orang Syiah Rafidhah ini sesuai dosa dan kesalahannya.

Tampak jelas sekali kebohongan dalam semua yang disebutkan Al-Musawi dalam *Muraja'ah*-nya dari awal sampai akhir. Lalu bagaimana Syaikh Al-Basyari mendukung pengkafiran para sahabat dan cacimaki terhadap ketiga khulafaurrasyidin, bahkan beliau menambahkan dengan berkata, "Lepaskanlah goresan pena itu ....?"

207 Lihat *Al-Muraja'ah 110*, hlm. 342.

Bagaimana mungkin Syaikh Al-Basyari menyatakan bahwa apa yang disebutkan Al-Musawi dalam *Muraja'ah* merupakan pembicaraan yang penuh makna dan mutiara yang hilang yang harus diambil?

Syaikh Salim Al-Basyari dengan posisi dan keilmuannya ini telah mencapai usia 82 tahun sebelum wafatnya beberapa tahun. Mengapa Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini tidak malu menisbatkan kemunkaran dan kebohongan kepada Syaikh Al-Basyari bahwa beliau berkata kepadanya, "Saya mengambil ilmu darimu atas kesadaran diriku sendiri dan seterusnya...? Bahkan dikatakan oleh Al-Musawi bahwa Syaikh Al-Basyari berkata, "Berikanlah tambahan kepadaku dari buku tersebut. Demi Allah, berikanlah tambahan kepadaku."

Ilmu di sana adalah dari kitab-kitab Ahlu Sunnah wal Jamaah, dan bukan dari kitab-kitab Syiah Rafidhah! Apakah setelah Syaikh Al-Basyari berusia 80 tahun lalu datang seorang yang bermadzhab Syiah Rafidhah mengajarkan kepadanya apa yang dalam kitab-kitab kita (Ahlu Sunnah)?

Kami telah menjelaskan hadits-hadits dalam *Muraja'ah* tentang berbagai bentuk kekejian dan kedustaan yang dinisbatkan oleh Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah kepada Syaikh Al-Azhar, Salim Al-Basyari, bahwa dia menerimanya dengan lapang dada, meminta tambahan darinya, dan menyifatinya bahwa hadits-hadits *maudhu'* tersebut sebagai dalil dan bukti-bukti kebenaran. Sesungguhnya mahasiswa yang mendapatkan sedikit ilmu saja mampu merujuk kitab *Minhaj As-Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Tiamiyah dan *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* karya Ibnu Hajar Al-Haitami untuk menjelaskan kebatilan dan kesesatan apa yang terdapat dalam *Muraja'ah Kedelapan* Al-Musawi ini.

Tetapi Al-Musawi, seorang Syiah Rafidhah yang terkutuk ini, tanpa rasa sungkan dan malu ingin menjadikan seorang Syaikh Al-Azhar yang kapabel dan kredibel sebagai murid kecil dan bodoh yang menerima ilmu pertama kali melalui dia.

Muraja'ah Kesepuluh dan Beberapa Haditsnya

Al-Musawi menjadikan *Muraja'ah*-nya yang telah disebutkan sebelumnya sebagai pendukung kebatilannya, bahkan bangga dengan kebatilannya, dan menisbatkan kepada Syaikh Al-Basyari bahwa beliau

meminta tambahan dari hadits-hadits yang disebutkan dengan tanpa menyanggah satu hadits pun atau mengisyaratkan dhaifnya, terlebih menyatakan *maudhu'*. Sebagaimana dinyatakan pula bahwa Syaikh Al-Basyari tidak menyanggah atas pengkafiran pada sahabat Nabi, umat terbaik yang dilahirkan Allah untuk manusia, mencaci maki ketiga khulafaurrasyidin, dan caci maki lainnya. Setelah itu datang giliran *Muraja'ah Kesepuluh*,dimana Al-Musawi menambahkan beberapa hadits-hadits palsu dan bohong. Semua hadits itu tanpa kecuali, bagi orang yang sedikit mengerti tentang hadits dan ilmu-ilmunya akan mengetahui bahwa hadits-hadits yang dijadikan rujukan Al-Musawi tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah *furu'iyah*. Lalu bagaimana mungkin Al-Musawi menggunakan hadits-hadits tersebut untuk kebenaran akidah Syiah Rafidhah, dan menetapkan kesesatan bagi semua umat Islam.

Jika pada umumnya seorang pengkaji memulai dengan dalil- dalil terkuat dalam pandangannya, maka Al-Musawi berpendapat bahwa hadits-hadits dalam *Muraja'ah Kedelapan* lebih kuat daripada hadits-hadits yang terdapat dalam *Muraja'ah Kesepuluh* ini. Karena itu, jika di sana (*Muraja'ah Kedelapan*) tidak terdapat satu hadits pun yang shahih, maka tentunya lebih tepat bila di sini (*Murajaah Kesepuluh*) dikatakan tidak terdapat satu hadits pun yang shahih.

Mari kita perhatikan ketiga hadits yang disebutkan Al-Musawi dalam permulaan *Muraja'ah Kesepuluh*, manakah hadits-hadits yang terkuat dalam pandangannya. Dalam hal ini kami cukupkan dengan menyadur penjelasan Syaikh Al-Albani yang telah menyebutkan ketiga hadits tersebut dalam juz kedua dari kitabnya, *Silsilah Al-Ahadits Adh-Dhaifah wa Al-Maudhu'ah* dan menjelaskan bahwa ketiga hadtis tersebut *maudhu'* dan bukan hanya dhaif seraya mengisyaratkan Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini dan metodologinya dalam *Al-Muraja'ah*.

Karena itu penulis akan menukil pembicaraan Syaikh Al-Albani di sini secara lengkap tanpa mengurangi sedikit pun. Berikut ini ketiga hadits dengan nomor-nomornya (892, 893 dan 894).

1. Hadits no. 892

"Barangsiapa yang ingin hidup seperti hidupku, ingin meninggal seperti aku meninggal, dan bertempat di surga yang telah dijanjikan Allah

Subhanahu wa Ta'ala kepadaku dan pohon-pohonnya ditanam oleh kedua tangan-Nya, maka dia harus menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin, sebab dia tidak akan mengeluarkan kamu dari kebenaran dan tidak akan memasukkan kamu ke dalam kesesatan."

Hadits *maudhu'*. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Al-Hilyah* (IV/349), Al-Hakim dalam *Al-Mustadarak* (III/128), Thabarani dalam *Al-Mu'jam Al-Kabir*, dan Ibnu Syahin dalam *Syarah As-Sunnah* (II/18 dan 65) dengan beberapa sanad dari Yahya bin Ya'la Al-Aslami. Ia berkata, "Ammar bin Ruzaiq bercerita kepada kami dari Ziyad bin Muthrif dari Zaid bin Arqam dan Thabarani menambahkan, 'Barangkali dia tidak menyebutkan Zaid bin Arqam', ia berkata, "Rasulullah bersabda, '.... (Lalu dia menyebutkan hadits itu).' Abu Nu'aim berkata, "Hadits ini *gharib* dari Abu Ishaq, karena hanya diriwayatkan sendiri oleh Yahya.'"

Saya (Al-Albani) berkata, "Dia itu seorang Syiah dan dhaif. Ibnu Ma'in berkata, 'Dia tidak ada apa-apanya.' Al-Bukhari berkata, '*Mudhtharib* haditsnya.' Ibnu Abi Hatim (IV/2 dan 196) dari ayahnya, berkata, 'Dia tidak kuat dan dhaif dalam hadits.' Al-Haitsami di dalam *Al-Majma'* (IX/108), berkata, 'Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, tapi di dalamnya terdapat Yahya bin Ya'la Al-Aslami yang dhaif.'"

Saya (Al-Albani) berkata, "Adapun Al-Hakim berkata, 'Hadits ini shahih sanadnya.' Pendapat ini disanggah Adz-Dzahabi seraya berkata, 'Bagimana hadits ini shahih, sedangkan Qasim *matruk* dan gurunya (maksudnya Al-Aslami) dhaif dan lafazhnya lemah? Maka hadits ini lebih dekat kepada palsu (*maudhu'*)."

Saya (Al-Albani) berkata, "Qasim –yaitu Ibnu Syaibah– tidak sendiri dalam meriwayatkan ini, namun diikuti dua perawi lain dalam sanad Abu Nu'aim, hanya saja Al-Aslamilah yang layak disalahkan, dan bukan yang lain."

Dalam hadits ini terdapat dua *'illah* (cacat) yang lain, yaitu:

Pertama, Abu Ishaq adalah seorang Subai'iyah yang membaurkan hadits dengan *tadlis* dan menyebutkan dengan *'an 'an* (dari si A, dari si B, dan seterusnya).

Kedua, *idhthirab* (kerancuan dalam sanad), apakah dari dia ataukah dari Al-Aslami. Suatu ketika hadits ini disebutkan dengan sanad Zaid bin

Arqam, dan suatu ketika dengan sanad Ziyad bin Muthrif. Hadits ini juga diriwayatkan dari Qasim oleh Mathin, Al-Bawardi, Ibnu Jarir dan Ibnu Syahin dalam kitab *Ash-Shahabah*. Al-Hafizh Ibnu Hajar menyebutkan dalam *Al-Ishabah* bahwa Ibnu Mandah berkata, "Tidak shahih." Saya (Ibnu Hajar) bekata, "Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ya'la Al-Muharibi dan dia itu lemah."

Saya (Al-Albani) berkata, "Perkataan Ibnu Hajar, "Al-Muharibi", mengandung kesalahan penulisan. Yang benar adalah "Al-Aslami" seperti yang telah kami sebutkan."

Peringatan

Ada beberapa alasan dalam melakukan *takhrij* dan kritik. terhadap hadits ini dengan membeberakan *'illah*-nya. Di antara yang terpenting adalah, bahwa penulis melihat seorang tokoh Syiah bernama Abdul Husain Al-Musawi melakukan *takhrij* hadits ini dalam kitabnya, *Al-Muraja'ah* (hlm. 27) dengan *takhrij* yang mengelabui pembaca bahwa seolah-olah hadits ini shahih seperti kebiasaan yng dia lakukan. Dia mengambil kesempatan kesalahan Al-Hafizh Ibnu Hajar *Rahimahullah* dalam penyebutan nama seperti telah disebutkan di atas. Maka penulis berupaya membeberkan sanad ini dan menjelaskan kelemahannya, kemudian menyanggah anggapan Al-Musawi tersebut. Dalam hal ini, penulis menggunakan dua sisi pandang yang masing-masing akan penulis komentari, yaitu:

1. Al-Musawi menyebutkan hadits ini dari riwayat Mathin dan orang yang bersamanya –seperti telah kami sebutkan– dengan menukil dari Al-Hafizh Ibnu Hajar dari riwayat Ziyad bin Muthrif dan menyebutkannya dengan nomor 38, lalu berkata, "Yang seperti ini adalah Zaid bin Arqam." Lalu dia menyebutkan hadits ini dan memberikan nomor 39 seraya memberikan komentar terhadap kedua riwayat tersebut dan menyebutkan sumbernya masing-masing. Ia mengira bahwa kedua hadits tersebut masing-masing berdiri sendiri dan berbeda dalam sanadnya! Padahal, tidak demikian. Sebab kedua hadits itu sanadnya berporos pada Al-Aslami, seperti telah kami sebutkan.

2. Al-Musawi mengutip riwayat Al-Hakim tentang shahihnya hadits ini tanpa mencermati penjelasan cacatnya, atau minimal menukil pendapat Adz-Dzhahabi yang mengeritiknya. Dan yang menambah prasangka Al-

Musawi tentang shahihnya hadits ini adalah penyadurannya terhadap pernyataan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*, "Dalam sanadnya terdapat Yahya bin Ya'la Al-Muharibi dan dia itu lemah."

Ia mengomentari pernyataan Ibnu Hajar ini dengan berkata, "Ini adalah *gharib* dari seorang seperti Al-Hafizh Al-Asqalani. Sebab Yahya bin Ya'la Al-Muharibi adalah *tsiqah* dengan kesepakatan ulama hadits. Al-Bukhari dan Muslim juga men-*takhrij*-kan hadits darinya."

Yang lebih janggal lagi adalah jika Abdul Husain Al-Musawi bepedoman pada pernyataan Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam melemahkan Al-Muharibi, padahal dia tahu bahwa yang dimaksudkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar adalah Al-Aslami, dan bukan Al-Muharibi. Sebab, Al-Muharibi merupakan salah satu mata rantai tokoh perawi Al-Bukhari dan Muslim. Dimana dia dinyatakan *tsiqah* oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitabnya *At-Taqrib* yang sekaligus menyatakan bahwa Al-Aslami dhaif. Sedangkan tentang Al-Muharibi, Ibnu Hajar berkata, "Yahya bin Ya'la Al-Muharibi adalah seorang perawi dari Kufah yang *tsiqah*. Ia meninggal pada tahun 16 Hijriyah." Setelah itu, Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Yahya bin Ya'la Al-Aslami adalah seorang Syiah dari Kufah, dan dia itu dhaif."

Lalu, bagaimana mungkin Al-Hafizh Ibnu Hajar menyatakan Al-Muharibi itu dhaif, sedangkan Al-Muharibi adalah ahli hadits yang *tsiqah* dan termasuk mata rantai tokoh perawi dalam *Shahih Al-Bukhari*? Sesungguhnya Al-Hafizh Ibnu Hajar sendiri ingin mengatakan, "Al-Aslami itu dhaif", namun dia salah menyebutkan sehingga dia menulis "Al-Muharibi itu dhaif."

Al-Musawi mengambil kesempatan dari kesalahan Ibnu Hajar ini. Seharusnya dia mengingatkan pembaca bahwa yang dimaksudkan dhaif oleh Ibnu Hajar adalah Al-Aslami, dan bukan Al-Muharibi. Tetapi, Al-Musawi justru mengatakan bahwa Yahya bin Ya'la Al-Muharibi itu dhaif, sedangkan Yahya bin Ya'la Al-Aslami orang yang *tsiqah*! Apakah yang dilakukannya ini selaras dengan sanjungan yang diberikan kepadanya –dari salah seorang penulis mukaddimah di bagian awal kitabnya, *Al-Muraja'ah*– bahwa semua karangannya istimewa karena cermat kajiannya dan jujur penukilannya? Lalu, manakah kejujuran itu, wahai penulis biografi Al-Musawi? Kemudian bahwa Al-Musawi menukil hadits dari *Al-Mustadrak*, ia tahu kitab itu

menyebutkan bahwa perawi hadits adalah Yahya bin Ya'la dengan penegasan "Al-Aslami". Namun, dia pura-pura tidak mengetahui hal tersebut dan memanfaatkan kesalahan Al-Hafizh Ibnu Hajar yang mengatakan Yahya bin Ya'la Al-Muharibi dhaif dengan mengatakan bahwa Yahya bin Ya'la Al-Aslami *tsiqah*.

Dimanakah kejujuran penukilan Al-Musawi seperti yang disanjungkan kepadanya?

Lain daripada itu, bahwa Al-Musawi tidak menukil kritik Azd-Dzahabi dan Al-Haitami terhadap hadits yang dalam sanadnya terdapat Al-Aslami. Lebih-lebih, Adz-Dzahabi menyebutkan orang lebih dhaif daripada Al-Aslami seperti telah kami sebutkan. Oleh karena itu dalam *Al-Jami' Ash-Shaghir,* As-Suyuthi berkata, "Dia (Al-Aslami) adalah dhaif." Demikian juga yang disebutkan dalam *Kanzul 'Ummal* dengan nomor hadits 2578. Dari kitab inilah Al-Musawi yang Syiah itu menukil hadits, namun anehnya dia tidak menyebutkan pernyataan dhaif kepada Al-Aslami yang disebutkan dalam kitab ini.

Meskipun hadits ini mengandung banyak cacat, namun Al-Musawi yang tokoh Syiah ini menghendaki agar kita percaya akan keshahihannya tanpa mempedulikan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*,

مَنْ حَدَّثَ عَنِّي بِحَدِيثٍ وَهُوَ يُرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ.

"Barangsiapa yang mendustakan kepadaku dengan hadits dan dia mengetahui bahwa hadits itu bohong, maka dia termasuk orang yang bohong." (HR. Muslim)

Kitab *Al-Muraja'ah* karya tokoh Syiah ini penuh dengan hadits dhaif dan *maudhu'* tentang keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu*. Semua ini terjadi karena penulisnya bodoh tentang ilmu hadits dan berupaya melakukan pemalsuan (*tadlis*) terhadap pembaca dan menyesatkan mereka dari kebenaran. Sungguh kitabnya ini berisi kebohongan yang nyata, yang hampir-hampir tidak terbayangkan oleh pembaca.

Karena itu penulis sangat ingin melakukan *takhrij* terhadap hadits-hadits yang terdapat dalam *Al-Muraja'ah* walaupun banyak jumlahnya. Penulis ingin menjelaskan *'illah* (cacat) serta bentuk dhaifnya, disertai

pembeberan pendapat penulisnya terhadap riwayat-riwayat tersebut dalam upayanya mengaburkan dan menyesatkan pembaca. Dan, yang demikian ini Insya Allah akan penulis sebutkan pada nomor hadits 488-4975.

2. Hadits nomor 893

مَنْ سَرَّهُ أَنَّ يَحْيَا حَيَاتِى وَيَمُوْتُ مَبْتَتِى وَيَتَمَسَّكُ بِالْقُضْبَةِ الْيَاقُوْتَةِ الَّتِى خَلَقَهَا اللهُ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ لَهَا كُوْنِى فَكَانَتْ فَلْيَتَوَلَّ عَلِيَّ نْبَ أَبِى طَالِبٍ مِنْ بَعْدِى.

"Barangsiapa yang senang untuk hidup seperti hidupku, ingin meninggal seperti meninggalku, dan berpegang teguh dengan bambu mutiara yang diciptakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan tangan-Nya, kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Jadilah', maka jadilah bambu mutiara itu, dia harus menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai pemimpin setelahku."

Hadits ini *maudhu'*. Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (I/86 dan IV/174) dari jalan Muhammad bin Zakaria Al-Ghulabi, ia berkata, "Telah bercerita kepada kami Basyar bin Mahran dari Syuraik dari Al-A'masy dari Zaid bin Wahb dan Hudazifah dengan *marfu'*, dan dia berkata, 'Basyar hanya sendiri meriyawatkan dari Syuraik'."

Saya (Al-Albani) berkata, "Dia (Syuraik) adalah Ibnu Abdullah Al-Qadhi, dan dia itu dhaif karena buruk hafalannya." Sedang Basyar bin Mahran, maka Ibnu Abi Hatim mengomentari dia dengan mengatakan, "Ayahku meninggalkan haditsnya." Dan Azd-Dzahabi berkata, "Muhammad bin Zakaria Al-Ghulabi meriwayatkan darinya, tetapi Al-Ghulabi diragukan kredibelitasnya."

Saya (Al-Albani) berkata, "Kemudian dia menyebutkan hadits ini. Sedangkan tentang Al-Ghulabi, maka Ad-Daruquthni berkata, 'Ia memalsukan hadits.' Dan itulah cacatnya. Dan hadits ini juga disebutkan Ibnul Jauzi dalam *Al-Maudhu'at* (I/378) dari jalan lain. Sedang As-Suyuthi menyebutkannya dalam *Al-Aali* (I/368-389) dan dia menambahkan padanya dua jalan lain yang disebutkan cacatnya, dimana ini adalah salah satunya. Dia berkata, "Al-Ghulabi diragukan kredibilitasnya."

3. **Hadits di atas juga disebutkan dengan redaksi lebih panjang lagi, yaitu dengan nomor 894 sebagai berikut,**

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَحْيَا وَيَمُوْتُ مَمَاتِى وَيَسْكُنُ جَنَّةَ عَدْنٍ غَرَسَهَا رَبِّى فَلْيَوَالْ عَلِيًّا مِنْ بَعْدِى وَلْيُوَالْ وَلِيَّهُ وَلْيَقْتَدْ بِالْأَئِمَةِ مِنْ بَعْدِى فَإِنَّهُمْ عِتْرَتِى خَلَقُوْا مِنْ طِيْنَتِى رَزَقُوْا فَهْمًاوَعِلْمًا وَوَيْلٌ لِلْمُكَذِّبِيْنَ بِفَضْلِهِمْ مِنْ أُمَّتِى الْقَاطِعِيْنَ فِيْهِمْ صِلَتِى لاَ أَنَالَهُمْ اللهُ شَفَاعَتِى.

"Barangsiapa yang senang untuk hidup seperti hidupku, ingin meninggal seperti meninggalku, dan bertempat di surga 'Adn yang dititahkan Tuhanku, maka dia harus menjadikan Ali sebagai pemimpin setelahku dan menjadikan pemimpin orang yang dicintainya. Dia juga harus mengikuti para imam setelahku. Sebab mereka adalah keluargaku. Mereka diciptakan dari tanahku dan diberikan pemahaman serta ilmu. Celakalah umatku yang mendustakan keutamaan mereka dan memutuskan hubungan mereka denganku, semoga Allah tidak memberi syafaatku kepada mereka."

Hadits *maudhu'*. Di-*takhrij*-kan oleh Abu Nu'aim (I/86) dari jalan Muhammad bin Ja'far bin Abdurrahman, ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Salim bercerita kepada kami dari Abdurrahman bin Imran bin Abi Laila, saudara Muhammad bin Imran, dari Ya'qub bin Musa Al-Hasyimi, dari Rawwad, dari Isma'il bin Umayyah, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas dengan *marfu'*, dan dia berkata, 'Dia itu *gharib*'."

Saya (Al-Albani) berkata, "Ini adalah sanad yang gelap karena perawinya selain Ibnu Abi Rawwad *majhul* dan saya tidak mendapatkan orang yang menyebutkan mereka. Tetapi yang kuat bagiku, bahwa Ahmad bin Muhammad bin Yazid bin Salim adalah Ibnu Muslim Al-Anshari Al-Athrabilisi yang terkenal dengan Ibnu Abul Hanajir. Dimana Ibnu Abi Hatim (I/1 dan 73) berkata, "Kami menulis darinya, dan dia sangat jujur." Biografinya juga disebutkan dalam *Tarikh Ibnu Asakir* (II/113-114).

Adapun yang selain mereka tidak saya kenal, dan salah satu di antara mereka adalah orang yang memalsukan hadits ini yang jelas batilnya.

Sedangkan keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu* sudah dikenal Meskipun tanpa melalui hadits-hadits palsu seperti yang disebarkan oleh Syiah ini. Dimana kitab-kitab mereka penuh dengan riwayat-riwayat seperti itu dan dilengkapi dengan pengelabuan argumentasi untuk menetapkan kebenarannya agar tidak ada yang mengingkarinya. Riwayat-riwayat itu berkaitan dengan keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu.*

Hadits ini juga disebutkan Ar-Rafi'i dalam *Al-Jami' Al-Kabir* (II:253/1) dengan sanad dari Ibnu Abbas. Saya juga melihat Ibnu Asakir menyebutkannya dalam *Tarikh Dimasyq* (XII: 120/2) dari jalan Abu Nu'aim, kemudian dia (Ibnu Asakir) memberikan komentar, "Hadits ini *munkar,* dan di dalamnya terdapat lebih dari satu orang yang tidak dikenal."

Saya (Al-Albani) berkata, "Bagaimana hadits ini tidak munkar, Sebab di dalamnya terdapat doa, 'Semoga Allah tidak memberikan syafaatku kepada mereka.' Tidak terbayangkan bila ucapan seperti ini keluar dari mulut Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena tidak sesuai dengan akhlak beliau yang lembut dan penuh kasih sayang terhadap umatnya."

Hadits ini adalah salah satu dari beberapa hadits yang disebutkan Abdul Husain Al-Musawi dalam kitabnya, *Al-Muraja'ah*, dengan menukil dari *Kanzul Ummal* (VI/155 dan 217-218) seraya mendakwakan bahwa hadits ini terdapat dalam *Musnad* Imam Ahmad untuk menghindari penjelasan penulis *Kanzul Ummal* yang mengikuti Imam As Suyuthi dalam menyatakan dhaifnya hadits ini.

Betapa banyak hadits *maudhu'* yang terdapat di dalam kitab *Al-Muraja'ah*, dimana penulisnya yang bermazhab Syiah ini berupaya mengelabui pembaca dengan mengatakannya sebagai hadits shahih, dengan tanpa mengindahkan kaidah-kaidah ilmu hadits, juga kaidah-kaidah yang berlaku dalam madzhabnya sendiri. Sebab tujuannya bukan mencari kekuatan dalil yang berkaitan dengan keutamaan Ali *Radhiyallahu Anhu,* namun semata-mata menyebutkan semua riwayat tentang Ali *Radhiyallahu Anhu.* Padahal Ali dan sahabat lain yang mulia seperti khulafaurrasyidin *Radhiyallahu Anhum* lebih tinggi posisinya daripada pujian dengan sesuatu yang tidak shahih dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa salllam.*

Alangkah indahnya bila Ahlu Sunnah dan Syiah sepakat membuat kaidah-kaidah tentang *Musthalah Al-Hadits* yang dapat dijadikan pedoman

bersama untuk mengatasi perselisihan yang timbul, kemudian semuanya berpegang teguh dengan semua riwayat yang shahih. Jika mereka melakukan hal ini, niscaya ada harapan bahwa upaya pendekatan dan saling memahami terhadap masalah-masalah yang diperselisihkan akan terealisasikan. Tetapi jika mereka selalu berselisih tajam tentang kaidah-kadiah dan masalah-masalah pokok, sungguh akan sulit terwujud upaya pendekatan dan saling memahami. Bahkan segala upaya dalam masalah ini akan gagal, dan Allah adalah Yang Memberikan Pertolongan."

Selesai pembicaraan Syaikh Al-Allamah Al-Albani. Semoga Allah selalu menjaganya dan memberikan manfaat ilmunya untuk kita.

Itulah tiga hadits yang disebutkan Al-Musawi dalam *Al-Muraja'ah Kesepuluh* ini, dimana semuanya *maudhu'* dan bohong. Sedangkan tiga belas hadits yang disebutkan setelahnya juga tidak lebih baik kondisinya dari ketiga hadits ini.

Dengan memperhatikan semua rujukan beberapa hadits yang disebutkan Al-Musawi dalam *Muraja'ah*-nya ini maka kami dapatkan sebagai berikut,

Lima hadits dari kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* karya Ibnu Hajar Al-Haitsami,sedangkan Ibnu Hajar menyatakan batilnya akidah Syiah Rafidhah. Dia menulis kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* untuk menyanggah ahlu bid'ah dan orang-orang zindiq, seperti Syiah Rafidhah ini. Dimana beliau menjelaskan dalam kitabnya ini tentang tidak shahihnya semua hadits dijadikan dalil Syiah Rafidhah karena bertentangan dengan riwayat yang *mutawatir*, shahih dan jelas substansinya. Tetapi Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini menukil riwayat yang tidak shahih untuk mendukung kebatilan madzhabnya seraya pura-pura tidak tahu akan riwayat-riwayat shahih yang kontradiksi dengannya. Karena itu, penulis akan mencermati dalam tempo yang cukup untuk merujuk apa yang dinukil Al-Musawi dari kitab *Ash-Shahwa'iq Al-Muhriqah.*

Al-Musawi juga menukil tiga hadits dari *Kanzul 'Ummal* yang tidak satupun di antaranya yang shahih.

Adapun kitab-kitab rujukan Al-Musawi yang selebihnya adalah, Is'af *Ar-Raghibin, Asy-Syaraf Al-Mu'abbad, Asy-Syifa', Ihya Al-Mayyit, Al-Arba'in* oleh An-Nabhani, *Tafsir Ats-Tsa'labi,* dan *Tafsir Az-Zamakhsyari.* Selanjutnya,

mengambil hadits dari rujukan-rujukan tersebut menunjukkan kebodohan Al-Musawi atau pura-pura bodoh terhadap hadits dan ilmunya serta tentang metodologi ilmiah dalam meyimpulkan dalil dari Sunnah Nabi yang suci.

Semua kitab yang dijadikan rujukan oleh Al-Musawi ini bukan sebagai rujukan yang *mu'tamad* (dapat dijadikan sandaran) untuk Sunnah dan *atsar.* Lebih-lebih sebagai rujukan hadits-hadits yang shahih. Bahkan dalam kitab-kitab tersebut terdapat riwayat-riwayat yang batil seperti dinukil oleh Al-Musawi.

Bab tentang 'Hadits Madinatul Ilmi' (Kota Ilmu)

Di antara hadits yang dijadikan dalil oleh dua tokoh Syiah Rafidhah ini, yakni Ibnu Al-Muthahhar Al-Hulli dan Abdul Husain Al-Musawi, adalah hadits, *"Aku adalah kota ilmu, dan Ali pintunya."* Di sini kami akan menyebutkan sanggahan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah kepada Al-Hulli.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Hadits, *'Aku adalah kota ilmu, dan Ali pintunya'* adalah sangat lemah. Karena itu, hadits ini dinilai masuk dalam kelompok hadits *maudhu'*, meskipun diriwayatkan oleh At-Tirmidzi. Sebab Ibnul Jauzi menyebutkan hadits ini dalam kitabnya, *Al-Maudhu'at* dan menjelaskan bahwa semua jalannya *maudhu'*. Bahkan kebohongan dapat dikenali dari sisi matan hadits itu sendiri. Sebab jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai kota ilmu yang hanya mempunyai satu pintu, dan ilmu darinya tidak disampaikan melainkan hanya oleh satu orang, maka hancurlah urusan Islam. Karena itu, semua kaum Muslimin sepakat tidak bolehnya orang yang menyampaikan ilmu dari Nabi hanya satu orang. Bahkan wajib bila orang-orang yang menyampaikan ilmu dari Nabi harus dari kelompok *mutawatir* yang menjadikan ilmu dapat diterima oleh orang yang tidak hadir dengan berita mereka.

Berita satu orang tidak memberikan fungsi ilmu melainkan dengan berbagai *qarinah*. Dan *qarinah-qarinah* itu terkadang tidak ada atau samar bagi mayoritas manusia sehingga mereka tidak mendapat ilmu Al-Qur'an dan Sunnah yang *mutawatir.*

Jika mereka mengatakan, "Orang yang satu adalah orang yang makshum, ilmu bisa diambil dari apa yang dia katakan." Ini harus diketahui lebih dulu, karena kemakshuman seseorang tidak bisa diterima

hanya karena dia menyatakan dirinya makshum sebelum diketahui benar kemakshumannya. Karena hal itu merupakan suatu lingkaran yang tidak bisa ditetapkan dengan ijma'. Sebab tidak ada ijma' dalam kemakshuman. Menurut Syiah Imamiyah, ijma' adalah hujjah. Sebab dalam kelompok mereka terdapat imam yang makshum, sehingga masalah ijma' dalam penetapan kemakshumannya cukup dengan klaimnya. Jadi perlu diketahui bahwa jika kemakshumannya benar, maka kemakshuman itu harus diketahui dengan jalan lain selain beritanya sendiri.

Jika kota ilmu tidak ada pintunya selain Ali, maka tidak tetap kemakshuman ilmu dan semua urusan agama yang selain itu. Karena itu diketahui bahwa hadits ini kebohongan yang dibuat oleh orang zindiq bodoh yang dianggap sebagai pujian. Padahal demikian itu adalah cara jalan orang zindiq merusak agama Islam. Sebab dia tidak disampaikan melainkan hanya oleh satu orang.

Sesungguhnya hal ini adalah suatu kesalahan yang telah sama-sama diketahui secara *mutawatir*. Sebab semua penduduk di berbagai kota Islam telah menerima ilmu dari Rasulullah dari selain Ali. Misalnya, penduduk Madinah dan Makkah, masalah ini di kedua kota itu sangat jelas. Demikian pula Syam dan Bashrah. Sebab mereka hanya sedikit saja meriwayatkan dari Ali. Hal itu karena kebanyakan ilmu Ali beredar di Kufah. Meskipun demikian, penduduk Kufah telah mengetahui Al-Qur'an dan Sunnah sebelum masa pemerintahan Utsman, terlebih lagi pada masa pemerintahan Ali.

Fuqaha Madinah juga telah mempelajari agama pada masa Khalifah Umar. Sedangkan penduduk Yaman, mereka banyak menimba ilmu dari Mu'adz bin Jabal, sehingga bagi mereka, pengaruh Mu'adz lebih besar daripada Ali. Karena itu penduduk Yaman lebih banyak meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal daripada dari Ali. Syuraih dan para senior tabi'in yang lain juga banyak yang belajar kepada Mu'adz bin Jabal. Dan ketika Ali datang ke Kufah, Syuraih telah menjadi qadhi di sana. Dimana Syuraih dan Ubaidah As-Salmani belajar agama kepada selain Ali. Dan ilmu Islam juga telah tersebar di berbagai kota sebelum kedatangan Ali ke Kufah.

Ibnu Hazm berkata, "Banyak orang dari Syiah Rafidhah berhujjah bahwa Ali adalah manusia yang paling banyak ilmunya." Lalu Ibnu Hazm

berkata, "Ini adalah kebohongan. Sebab ilmu seorang sahabat diketahui dengan salah satu dari dua cara dan tidak lebih. Pertama, banyaknya periwayatan dan fatwanya. Kedua, karena banyaknya tanggung jawab yang diberikan oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebab merupakan hal yang mustahil dan batil bila Nabi memberikan tanggung jawab kepada orang yang tidak mempunyai ilmu. Ini adalah sebagai bukti terbesar bagi ilmu dan keluasannya. Maka kami perhatikan hal tersebut, dan ternyata kami dapatkan bahwa Nabi telah menjadikan Abu Bakar sebagai imam shalat pada masa hidupnya selama beliau sakit dengan kesaksian semua sahabat senior, seperti Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, Ubay, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan pengangkatan Ali sebagai pengganti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika beliau pergi berperang. Sebab dia hanya membawahi kaum wanita dan orang-orang yang berhalangan.Jadi, merupakan hal yang semestinya bila Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui tentang shalat dan berbagai syariatnya. Dan shalat adalah tiang Islam.

Selain itu, kami juga mendapatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pernah menjadikan Abu Bakar sebagai amil zakat. Maka sudah seharusnya kalau dia mempunyai ilmu tentang zakat seperti ilmu yang dimiliki para ulama sahabat, dan tidak lebih sedikit, bahkan boleh jadi lebih banyak. Sebab Nabi juga menjadikan selain Abu Bakar sebagai amil zakat. Dan Nabi tidak akan menjadikan amil melainkan kepada orang yang mempunyai ilmu tentang apa yang ditugaskan kepadanya. Dan zakat merupakan salah satu rukun Islam setelah shalat.

Sebagai bukti apa yang kami katakan tentang kesempurnaan ilmu Abu Bakar dalam masalah zakat adalah, bahwa di antara riwayat paling shahih yang berkaitan dengan zakat dan harus diamalkan dan tidak boleh dilanggar adalah hadits dari Abu Bakar, kemudian hadits yang diriwayatkan dari jalan Umar. Sedangkan riwayat yang dari jalan Ali itu *mudhtharib*, dan di dalamnya terdapat makna yang ditinggalkan fuqaha secara total, yaitu bahwa zakat 25 onta adalah 5 kambing.

Sebagaimana juga kami dapatkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Abu Bakar sebagai pemimpin jamaah haji. Maka dapat dipastikan bahwa dia lebih mengetahui haji daripada semua sahabat yang lain.

Kemudian juga kami dapatkan bahwa Nabi menjadikan Abu Bakar sebagai pemimpin pasukan. Maka dengan itu diketahui bahwa Abu Bakar mempunyai ilmu tentang hukum jihad seperti ilmu yang dimiliki sahabat lain yang dijadikan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai pemimpin pasukan perang. Sebab Nabi tidak akan menugaskan seseorang melainkan orang yang mempunyai ilmu tentang tugasnya. Jadi Abu Bakar mempunyai ilmu tentang jihad seperti yang dimiliki Ali dan semua pemimpin perang yang lain.

Jika memang benar bahwa Abu Bakar memiliki kelebihan dibanding Ali dan yang lainnya dalam ilmu tentang shalat, zakat dan haji, dan sama dengan mereka dalam ilmu tentang jihad, maka sesungguhnya Abu Bakar adalah pilar ilmu.

Lebih dari itu, juga kami dapatkan Abu Bakar senantiasa mendampingi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam majelis, musyawarah, dan muqimnya, sehingga dia menyaksikan berbagai hukum dan fatwa yang disampaikan Nabi daripada yang disaksikan Ali. Maka logikanya adalah bahwa Abu Bakar lebih mengetahui hal-hal tersebut. Jadi, kalaupun masih ada ilmu yang tersisa, maka Abu Bakar adalah orang yang tidak tersusul. Atau peserta yang tidak terkejar. Dengan demikian, klaim Syiah Rafidhah tentang keutamaan Ilmu Ali batal, dan segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam.

Adapun tentang periwayatan dan fatwa, maka Abu Bakar tidak hidup setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melainkan 2 tahun 6 bulan. Ketika itu, Abu Bakar tidak pernah meninggalkan Madinah selain untuk pergi haji atau umrah, dan manusia tidak butuh ilmu yang dimiliki Abu Bakar tentang periwayatan dari Rasulullah. Sebab orang-orang yang di sekitarnya juga hidup semasa dengan Nabi.Meski demikian, Abu Bakar juga meriwayatkan dari Rasulullah sebanyak 142 hadits dengan sanad. Tetapi dari Ali hanya diriwayatkan 586 hadits dengan sanad dan di antaranya hanya 50-an hadits yang shahih. Padahal Ali hidup lebih 30 tahun setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan manusia banyak bertemu dengannya serta butuh kepada ilmu yang dimilikinya. Sebab saat itu mayoritas sahabat telah meninggal dan banyak manusia yang mendengar darinya, sekali di Shiffin, beberapa tahun di Kufah, sekali di Bashrah, dan sekali di Madinah. Dan jika

kita nisbatkan masa Abu Bakar dengan masa hidup Ali, lalu kita sandarkan kepadanya tentang kepergian Ali ke beberapa daerah dan banyaknya manusia mendengar darinya, dengan Abu Bakar yang menetap di tanah airnya dan tidak banyak butuhnya orang-orang yang di sekitarnya kepada periwayatan darinya, kemudian kita nisbatkan hitungan hadits Abu Bakar dengan hitungan hadits Ali dan fatwa-fatwa Abu Bakar dengan fatwa-fatwa Ali, niscaya orang yang mempunyi ilmu akan mengetahui bahwa ilmu Abu Bakar lebih banyak daripada ilmu Ali.

Sebagai bukti kebenaran hal tersebut, bahwa sahabat yang diberikan usia pendek maka sedikit pula periwayatan darinya, dan siapa yang panjang umurnya maka banyak juga penukilan darinya, kecuali orang yang menganggap cukup dengan mewakilkan orang lain dalam mengajarkan manusia, dan jumlah mereka ini hanya sedikit. Kemudian bahwasanya Ali hidup setelah Umar selama 17 tahun kurang 1 bulan, namun musnad Umar sebanyak 537 hadits dengan 50-an hadits yang shahih seperti yang dimiliki Ali. Jadi hadits Ali bila dibandingkan hadits Umar lebih banyak dengan 49 hadits dalam masa tersebut, dan tidak lebih banyak dari hadits Umar yang shahih kecuali satu atau dua hadits saja.

Sebagaimana fatwa Umar dalam masalah fikih juga lebih banyak daripada fatwa Ali. Maka jika kita nisbatkan masa dengan masa dan disandarkan hadits dengan hadits serta fatwa dengan fatwa, niscaya setiap orang yang berilmu akan mengetahui bahwa ilmu Umar lebih banyak daripada ilmu Ali.

Sebagaimana kita dapatkan hadits Aisyah sebanyak 2210 musnad, hadits Abu Hurairah sebanyak 500.374 musnad, hadits Ibnu Umar dan Anas, masing-masing hampir sama dengan musnad Aisyah, hadits Jabir dan Ibnu Abbas, masing-masing lebih 1500 sanad, dan hadits Ibnu Mas'ud lebih 880 sanad. Sedangkan fatwa dari masing-masing mereka selain Abu Hurairah dan Aisyah lebih banyak daripada fatwa Ali atau sebanding dengannya. Maka batallah pendapat orang Syiah Rafidhah (Ibnul Muthahhar Al-Hulli) yang bodoh ini."

Sampai Ibnu Taimiyah mengatakan, "Jika mereka mengatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Ali sebagai amil dalam masalah *khumus* dan peradilan di Yaman, maka jawaban kami adalah, Ya.

Tetapi penyaksian Abu Bakar terhadap berbagai peristiwa peradilan Nabi lebih kuat dan lebih kokoh dalam ilmu daripada ilmu yang dimiliki Ali ketika di Yaman. Dan bahwa Nabi juga menjadikan Abu Bakar sebagai amil dalam beberapa kali perang yang di dalamnya terdapat urusan *khumus*. Ini menunjukkan dengan tanpa keraguan bahwa Nabi menyamakan ilmu Abu Bakar dengan ilmu Ali dalam hukum *khumus*. Sebab Nabi tidak menjadikan amil melainkan kepada orang yang mengetahui tentang tugasnya. Dan terdapat riwayat shahih bahwa Abu Bakar memberikan fatwa pada masa Rasulullah, dan beliau mengetahui hal tersebut. Sungguh mustahil bila Rasulullah memperbolehkan Abu Bakar melakukan hal tersebut melainkan karena dia lebih mengetahui daripada sahabat yang lain.Kemudian bahwasanya ketika Rasulullah menugaskan Ali dalam urusan peradilan di Yaman adalah bersama Mu'adz dan Abu Musa Al-Asy'ari. Jadi Ali dalam masalah peradilan mempunyai banyak sekutu, di antaranya adalah Abu Bakar dan Umar. Sedangkan Abu Bakar dia menangani sendiri masalah orang banyak, karena memang dia lebih banyak ilmunya.

Mencermati Beberapa Kitab Saduran Dua Tokoh Syiah Rafidhah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* mengisyaratkan sebagian kitab yang dinukil oleh tokoh Syiah Rafidhah, Ibnul Muthahhar Al-Hulli, dan menjelaskan kesalahan metodologinya dalam penukilan.

Adapun Abdul Husain Al-Musawi, maka dia juga seperti Al-Hulli dalam menukil beberapa kitab yang dijadikan rujukannya dan dengan metodologi yang salah juga. Hanya saja Al-Musawi dalam kitabnya, *Al-Mura'ajah,* banyak menukil dari dua buah Kitab; *Nahjul Balaghah* dan *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah.* Dan demikian ini mendorong kami untuk mencermati setiap dalil yang disadurnya dari kedua kitab tersebut untuk mengetahui sejauh mana nilai ilmiah penukilannya dari *Nahjul Balaghah* dan metode penyesatan serta pengaburannya dalam penukilan dari *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah.* Untuk kitab yang pertama, kami cukupkan dengan penelitian yang tidak panjang. Sedang terhadap kitab yang kedua, maka membutuhkan penelitian lebih panjang untuk membongkar kedok tokoh Syiah Rafidhah ini dan orang-orang yang sepertinya.

*****

PASAL 4

KITAB NAHJUL BALAGHAH

Kitab *Nahjul Balaghah* adalah kitab tanpa sanad, baik yang merupakan susunan dan kumpulan Asy-Syarif Ar-Ridha (wafat 406 H) atau saudaranya, Asy-Syarif Al-Murtadha (wafat 436 H). Dia tidak bersambung sanadnya kepada Ali *Radhiyallahu Anhu*. Bahkan penyusunan dan pengumpulannya dilakukan kurang lebih empat abad setelah meninggalnya Ali. Padahal sanad merupakan hal penting dalam riwayat sebagaimana dikatakan Abdullah bin Al-Mubarak, Ibnu Sirin, dan yang lainnya, "Kalau bukan karena sanad, niscaya orang akan mengatakan apa yang dia kehendaki."

Imam Al-Hakim meriwayatkan dengan sanadnya dari Abdullah bin Al-Mubarak, ia berkata, "Sanad merupakan bagian dari agama. Dan kalau bukan karena sanad, niscaya orang akan mengatakan apa yang dia kehendaki." Kemudian dia (Al-Hakim) berkata –padahal dia seorang Syiah, tapi bukan Rafidhah–, "Kalau bukan karena sanad dan tuntutan kelompok ini kepadanya serta banyaknya kebiasaan mereka dalam hafalan, niscaya cahaya Islam menjadi pudar dan memungkinkan ahli bid'ah dan atheis memalsukan hadits dalam Islam dan memutarbalikkan sanad. Sebab jika riwayat lepas dari sanad maka dia menjadi buntung."

Diriwayatkan bahwa Ibnu Abi Farwah menyebutkan beberapa hadits dengan tanpa sanad, maka Az-Zuhri berkata kepadanya, "Semoga Allah mengutuk kamu, wahai Ibnu Abi Farwah. Betapa beraninya kamu terhadap Allah! Kamu tidak menyebutkan sanad dalam haditsmu? Kamu

menceritakan kepada kami beberapa hadits dengan tanpa hidung dan tidak ada kendali!"

Dengan demikian, karena Kitab *Nahjul Balaghah* adalah kitab tanpa sanad,maka tak dapat dijadikan pedoman sehingga tidak ada nilainya dari sisi ilmiah. Dan, dalam perspektif metodologi ilmiah,kitab ini tidak dapat dijadikan hujjah dalam masalah *furu'iyah*, terlebih lagi dalam pokok-pokok akidah (*ushuliyah)*

Jika kitab ini benar dan shahih sebagai tulisan dan kumpulan Asy-Syarif Ar-Ridha seperti akan disebutkan kemudian, maka penyair ini adalah fanatik Syiah Rafidhah yang riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah sebagaimana maklum dalam otobiografinya. Ini berarti bahwa *Nahjul Balaghah* jika dengan sanad dari jalan Ar-Ridha, maka apa yang terdapat di dalamnya tidak dapat dijadikan hujah. Lalu bagaimana jika dia lepas sepenuhnya dari sanad?

Pada tahun 1406 H/1986 M muncul cetakan baru untuk kitab ini dengan komentar di bawah judulnya: "Naskah baru edisi *tahqiq* (pembenaran) dan *tautsiq* (penguatan)". Mencakup riwayat yang shahih penisbatannya kepada Ali *Radhiyalahu Anhu wa Karramallahu Wajhah* tentang berbagi bentuk khutbah, risalah (surat), dan hikmah (kata mutiara). Di-*tahqiq* dan dikuatkan oleh Dr. Shabri Ibramim As-Sayyid. Diberi pengantar oleh Al-Allamah Al-Muhaqqiq Al-Ustadz Abdussalam Muhammad Harun.

Mari kita perhatikan naskah buku ini untuk mengetahui apa yang dikatakan guru kami, Abdussalam *Rahimahullah* dalam mukaddimahnya dan mengetahui kongklusi dari *tahqiq* dan penguatan yang dilakukan Dr. Shabri Ibrahim As-Sayyid.

Dalam kata pengantarnya, Abdussalam berkata, "Sesungguhnya *Nahjul Balaghah* adalah masalah yang mempunyai buku, atau buku yang mempunyai masalah. Sebab buku ini dinilai dalam deretan awal buku induk sastra Arab, dan hampir-hampir pustaka sastrawan menyambut warisan Arab yang tidak lepas dari keberuntungan atau terpuaskan dengannya.

Kita berada dalam dua keraguan tentang buku ini. *Pertama*, siapa pembuat buku ini; Apakah Asy-Syarif Ar-Ridha, ataukah saudaranya, Asy-Syarif Al-Murtadha? *Kedua*, sejauh mana keshahihan pengumpulan besar

tentang bentuk-bentuk khutbah, risalah dan hikmah ini? Atau dengan kata lain yang lebih spesifik, sejauh manakah kekuatan hukum yang besar ini dan penisbatannya kepada Imam Ali *Karramallahu Wajhah*? Siapakah yang memutuskan dalam masalah-masalah ini? Sebab mayoritas ulama abad ke-6 Hijriyah beranggapan bahwa mayoritas nash ini tidak shahih penisbatannya kepada Imam Ali, tetapi hanya buatan kaum Syiah yang fasih. Mereka membuat itu untuk menambahkan keyakinan kepada masyarakat apa yang mereka ketahui tentang kefasihan dan kemampuan artikulasi Imam Ali. Padahal kefasihan, ketinggian bahasa, dan keluhuran penjelasannya tidak membutuhkan dalil atau memerlukan bukti. Dan, mereka juga beranggapan bahwa Asy-Syarif Ar-Ridha yang seorang penyair atau orang Syiah lain adalah yang menyusunnya lewat jalan Syiah.

Mereka mengatakan bahwa di antara yang membingungkan keraguan ini dan menguatkannya adalah isi kitab tentang penghinaan sahabat yang bukan pada tempatnya. Dan, bahwa sajak dan pembuatan prosa kata nampak berbeda dalam berbagai sisinya dengan apa yang dikenal pada kenabian.

Mereka berkata bahwa kecermatan pensifatan dan keindahan ungkapan yang terdapat di dalamnya tidak dikenal dalam *atsar* generasi Islam pertama. Sebagaimana dia dalam berbagai sisinya juga mencakup banyak istilah yang belum beredar di antara manusia setelah beredarnya berbagai ilmu hikmah, seperti dimana dan bagaimana, hingga tentang bahasa ilmu kalam, kajian-kajian tentang melihat Allah, Hari Kiamat, pembicaraan Sang Pencipta, dan apa yang belum dikenal tentang pembagian matematika yang tersusun rapi.

Mereka juga berkata bahwa kitab ini mencakup pengakuan mengerti hal-hal yang gaib, yaitu perkara yang mengagungkan posisi dan imamah Ali bin Abi Thalib yang jelas dan murni dari kesamaran baginya atau buatannya. Dan, bahwa dalam kitab terdapat pengulangan berbagai alenia, yang suatu ketika dengan panjang, dan suatu ketika dengan ringkas. Kebanyakan teksnya tidak nampak dalam kitab-kitab sastra dan sejarah yang dibuat sebelum Asy-Syarif Ar-Ridha atau saudaranya.Di dalamnya terdapat keterangan panjang yang melewati batas dalam pengkultusan pada sebagian teksnya, seperti perjanjianya kepada Al-Asytar An-Nakha'i. Tinggalkanlah

apa yang berjalan di dalamnya tentang berbagai fenomena madzhab Syiah dan fanatisme Syiah yang melebihi kadar Imam Ali.

Adapun perkara lain yang meragukan adalah, bahwa pengumpul nash-nash ini tidak merekam sedikit pun dalam permulaan kitabnya atau pertengahannya tentang sumber penguatan dan riwayat sebagaimana yang lazim dalam kitab-kitab seperti ini yang diperhatikan dengan mata khusus. Semua ini adalah berbagai kesalahpahaman yang muncul dan berbagai masalah yang mengapung, dimana pengkaji menanggung pada banyak angan-angan dan lama dalam kajian. Berbagai kesalahpahaman dan masalah adalah yang menggelitik dalam dada setiap orang yang mempelajari kitab yang abadi ini,dan menginginkan dapat merampungkan dalam mengkajinya, orang yang menghilangkan kotoran-kotoran darinya agar nampak orang yang dijelaskannya oleh keyakinan dapat memperoleh kebenaran.

Karena itu semua, maka keinginan penulis terhadap kajian yang dilakukan pengkaji yang lebih mengetahui di dalamnya kecermatan dan kesabaran dan mengetahui di dalamnya kehatian-kehatian, maka Dr. Shabri mampu men-*tahqiq* tentang penisbatan kitab ini kepada Asy-Syarif Ar-Ridha dengan sesuatu yang tidak sedikit pun meninggalkan keraguan.

Sebagaimana juga Dr. Shabri mampu menyatakan kebenaran penisbatan berbagai teks dalam kitab ini dengan berbagai bentuknya tentang khutbah, risalah, dan hikmah kepada pemiliknya. Dan di antaranya ada yang shahih penisbatannya kepada Imam Ali secara global dan terperici, atau dalam perinciannya saja dan tidak secara global. Ini adalah perkara yang baru terjadi untuk pertama kali di antara para pengkaji kitab ini dengan gaya metodologi yang sangat indah."

Setelah pengantar yang ditulis oleh Ustadz Abdussalam ini, kami sebutkan berbagai kongklusi penguatan yang didapatkan oleh Dr. Shabri. Ia berkata,

"Demikianlah aku dapatkan diriku –setelah pengembaraan penguatan ini– di depan lima tingkatan berbagai nash, yaitu:

1. Nash-nash yang kuat penisbatannya kepada Imam Ali.
2. Nash-nash yang hanya diriwayatkan Syiah.
3. Nash-nash yang tidak diriwayatkan oleh siapa pun.

4. Nash-nash yang diragukan keshahihan penisbatannya karena sebab-sebab khusus.
5. Nash-nash yang tetap penisbatannya kepada orang-orang lain." (Lihat hal. 81-97).

Adapun yang menjadi perhatian kami adalah tingkatan pertama saja dan bagaimana pentahqiq dapat menetapkan penisbatannya kepada Imam Ali?

Pentahqiq menjelaskan metodologinya dalam melakukan penguatan (*tautsiq*). Ia berkata, "Dan berikut ini saya akan berupaya membeberkan apa yang di dalam kitab-kitab sastra dan sejarah dengan beberapa nash yang disebutkan pemilik *Nahjul Balaghah* seraya komitmen dengannya dengan berpegangan pada berbagai pendapat orang yang sebelum Asy-Syarif Ar-Ridha atau orang-orang yang semasa dengannya seraya menjauhi mereka yang datang setelahnya atau yang tidak semasa dengannya." (Hal. 65).

Sebelum mencermati berbagai rujukan pentahqiq, di sini kami melihat dia menyebutkan bahwa buku-buku yang menjadi rujukannya adalah buku-buku sastra dan sejarah. Padahal kitab-kitab tersebut sebagaimana kita ketahui bukanlah hujjah dalam masalah *furu'iyah syariah*, apalagi hujjah bagi pokok-pokok akidah?

Setelah pentahqiq menyebutkan beberapa kongklusi penguatannya tersebut, dia pindah kepada penguatan tentang kebenaran nash-nash yang terdapat dalam *Nahjul Balaghah* dan dimulainya dengan menguatkan berbagai bentuk khutbah yang terdapat didalamnya. Ia berkata, "Saya menetapkan keshahihah khutbah pertama dari awalnya sampai perkataannya (Ali), 'Dan tiada waktu yang terhitung.' Sebagai rujukannya adalah kitab *Al-'Aqdu Al-Farid* karya Ibnu Abdi Rabbih. (Hal. 101). Khutbah itu di sini hanya lima baris, sedangkan dalam kitab aslinya lebih dari 150 baris. Khutbah kedua, setengah baris, dan kalimat ini terdapat dalam *At-Tarikh* karya Al-Ya'qubi (Hal. 101). Sedang khutbah ketiga terdapat dalam *Al-Imamah wa As-Siyasah* karya Ibnu Qutaibah." (Hal. 102).

Saya (As-Salus) berkata, "Kitab *Al-Imamah wa As-Siyasah* ini tidak shahih penisbatannya kepada Ibnu Qutaibah."

Demikianlah kami dapatkan beberapa rujukan pentahqiq, yaitu dari

kitab-kitab yang secara mutlak tidak dinilai ulama sebagai rujukan yang kuat dalam bidang syariah. Dan dalam halaman 297-309, dia menyebutkan berbagai rujukan kajian dan penguatannya. Ketika kami mencermatinya maka kami melihatnya sebagaimana disebutkan pentahqiq itu, yaitu dari kitab-kitab sastra dan sejarah selain *Musnad* Imam Ahmad. Dimana telah disebutkan sebelumnya tentang pengumpulan riwayat yang terdapat dalam *Musnad* dan kajiannya. Dengan demikian, maka tidak boleh menyebutkan sedikit pun dari apa yang terdapat dalam *Nahjul Balaghah* untuk dijadikan hujjah dalam masalah syariah. Dan setelah ini, kami tidak perlu melakukan *munaqasyah* apa yang disebutkan Al-Musawi yang bermadzhab Syiah ini. Sebab apa yang disebutkannya tentang pencercaan terhadap para sahabat Nabi yang mulia, khususnya terhadap Abu Bakar dan Umar, semoga Allah meridhai mereka, bertentangan dengan firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, juga dengan riwayat yang *mutawatir* dan shahih dari Imam Ali sendiri, *Radhiyallahu Anhu.*

*****

PASAL 5

KITAB ASH-SHAWA'IQ AL-MUHRIQAH

Nama lengkap kitab ini adalah, *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah fi Ar-Raddi 'ala Ahli Al-Bida' wa Az-Zandaqah*, karya seorang ulama ahli hadits dan fikih, Ahmad bin Hajar Al-Haitami Al-Makki yang wafat pada tahun 974 Hijriyah.

Kitab ini sebagaimana nampak dari judulnya adalah untuk menyanggah kelompok Syiah Rafidhah dan yang sepertinya. Dimana Ibnu Hajar dalam permulaan kitabnya ini menyatakan sebagai berikut,

"Saya diminta menulis buku yang menjelaskan tentang berhaknya Abu Bakar Ash Shiddiq atas khilafah, demikian pula khilafah oleh Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhuma*. Maka saya merespons permintaan tersebut dengan cepat untuk berkhidmat dalam menuliskan hal tersebut. Dan *alhamdulillah*, kitab ini datang dengan contoh yang indah, metodologi yang bagus, dan cara yang kokoh. Kemudian saya diminta membacakannya di Masjidil Haram pada bulan Ramadhan tahun 950 H. Sebab di Makkah pada saat itu telah banyak Syiah, Rafidhah..." (Hal. 9).

Dengan demikian, kitab ini menjelaskan kebatilan sekte Syiah Rafidhah, dan lain-lain. Lalu bagaimana Abdul Husain Al-Musawi menggunakan dalil dengan apa yang terdapat dalam kitab ini untuk menjelaskan kebenaran madzhabnya, dan tidak kebatilannya?

Untuk itu, kami akan melihat terlebih dahulu apa yang disebutkan dalam *Ash-Shawa'iq*, kemudian menjelaskan cara yang ditempuh Al-Musawi.

Al-Hakim memulai kitabnya dengan tiga mukaddimah. Diantara yang disebutkan di dalamnya adalah, penjelasan tentang wajibnya memuliakan sahabat Rasulullah dan sanggahan terhadap berbagai riwayat Syiah Rafidhah yang diarahkan kepada para sahabat, kemudian ijma' sahabat atas wajibnya pengangkatan imam pada masa kenabian. Dan yang terakhir tentang cara yang benar dalam menentukan khilafah.

Al-Hakim membagai kitabnya dalam sebelas bab. Bab pertama dijadikan sebagai penjelasan tentang cara pemilihan khalifah dengan menyebutkan dalil naqli dan aqli tentang berhaknya Abu Bakar sebagai khalifah setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Bab pertama ini dibagi dalam lima pasal.

Pasal pertama menjelaskan cara pemilihan khalifah. Dalam hal ini, Al-Haitami memulai penjelasannya dengan mengatakan, "Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan dalam kedua kitab *shahih*-nya yang merupakan kitab paling *shahih* setelah Al-Qur'an dengan ijma' orang-orang yang kapabel, bahwa Umar *Radhiyallahu Anhu* menyampaikan khutbah kepada manusia sekembalinya dari haji ..." Lalu Al-Haitami menyebutkan riwayat yang berkaitan dengan pembaiatan Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Setelah itu (hal. 20), Al-Haitami berkata, "An-Nasa'i, Abu Ya'la, dan Al-Hakim –dan dia menyatakannya shahih– dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, 'Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, sahabat Anshar berkata (kepada sahabat Muhajirin), 'Dari kita seorang amir, dan dari kalian seorang amir.' Maka Umar bin Khaththab mendatangi mereka, lalu berkata, 'Wahai kaum Anshar, bukankah kalian mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan Abu Bakar mengimami manusia dalam shalat? Siapakah di antara kalian yang merasa dirinya berani mendahului Abu Bakar?' Mereka menjawab, 'Kami berlindung kepada Allah bila kami mendahuli Abu Bakar'."

Setelah itu (hal. 21), Al-Haitami berkata, "Abu Musa bin Uqbah menyebutkan riwayat dalam *Maghazi*-nya dan Al-Hakim –dia menyatakan shahih– dari Abdurrahman bin Auf *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata, "Abu Bakar menyampaikan khutbah seraya berkata, 'Demi Allah, aku tidak pernah menginginkan khilafah sama sekali baik siang maupun malam. Aku juga tidak menyenanginya dan tidak pernah memintanya kepada Allah

dalam waktu sunyi maupun keramaian. Tetapi, aku mengkhawatirkan terjadinya fitnah, dan aku tidak merasa senang sedikit pun terhadap khilafah. Sesungguhnya aku dibebani perkara besar yang aku tidak mempunyai kemampuan melainkan dengan kekuatan Allah.' Maka Ali dan Zubair berkata, 'Kami tidak marah hanya karena kami tidak diikutsertakan dalam musyawarah. Karena sesungguhnya kami melihat Abu Bakar adalah manusia yang paling berhak atas khilafah. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendampingi Nabi dalam goa, dan kami mengetahui kemuliaan dan kebaikannya. Dan sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan dia mengimami manusia dalam shalat di kala beliau masih hidup.'"

Al-Haitami juga berkata, "Imam Ahmad meriwayatkan, bahwa ketika Abu Bakar khutbah pada hari Saqifah, beliau tidak meninggalkan sesuatu yang diturunkan tentang kaum Anshar dan apa yang disebutkan Rasulullah tentang mereka melainkan dia menyebutkannya. Dia berkata, "Sesungguhnya kalian mengetahui bahwa Rasulullah bersabda, 'Bila manusia menempuh suatu lembah dan kaum Anshar menempuh lembah yang lain, niscaya aku akan menempuh lembah kaum Anshar.' Dan sungguh aku mengetahui, wahai Sa'ad, bahwa Rasulullah bersabda,waktu kamu sedang duduk, 'Quraisy adalah penguasa perkara ini. Manusia yang baik mengikuti orang yang terbaik di antara mereka, dan manusia yang lacur mengikuti orang yang terlacur di antara mereka.' Maka Sa'ad berkata, 'Anda benar. Kami adalah para menteri, sedangkan kalian para amir.'" Al-Haitami berkata, "Dari hadits ini dapat disimpulkan tentang kelemahan apa yang dihikayahkan Ibnu Abdil Bar bahwa Sa'ad memboikot baiat kepada Abu Bakar hingga dia meninggal." (Hal. 21-21).

Sedangkan pasal kedua dijadikan Al-Haitami sebagai penjelasan terjadinya konsensus atas kempimpinan Abu Bakar. Ia berkata, "Sesungguhnya diketahui dari apa yang telah kami sebutkan bahwa para sahabat *Radhiyallahu Anhum* sepakat atas hal tersebut, dan bahwa hikayah tentang ketertinggalan Sa'ad bin Ubadah dari baiat adalah tertolak. Dan di antara yang juga menjelaskan hal tersebut adalah riwayat Al-Hakim –dan dia menyatakannya shahih– dari Ibnu Mas'ud, ia berkata, 'Apa yang dilihat baik oleh kaum Muslimin, maka dia baik di sisi Allah. Dan apa yang dilihat

buruk oleh kaum Muslimin, maka dia buruk di sisi Allah.' Dan sesungguhnya semua sahabat berpendapat layaknya Abu Bakar menjadi khalifah. Lihatlah apa yang shahih dari Ibnu Mas'ud, dimana dia termasuk sahabat senior, ahli fikih dan termasuk orang yang pertama dalam menceritakan ijma' dari semua sahabat atas kekhalifahan Abu Bakar. Karena itu, maka Abu Bakar adalah orang yang paling berhak dalam khilafah menurut semua Ahlu Sunnah dalam setiap masa dari kita sampai kepada sahabat, semoga Allah meridhai mereka. Demikian juga menurut semua Mu'tazilah, dan mayoritas berbagai firqah. Maka konsensus mereka atas kekhalifahan Abu Bakar menetapkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang berhak atas khilafah, sedangkan khilafah termasuk sesuatu yang jelas karena tidak ada kesamaran. Karena itu tidak boleh dikatakan bahwa khilafah adalah kejadian yang memungkinkan diterapkan tidak sampai kepada sebagian mereka, dan bila sampai kepada semua, maka boleh jadi sebagian mereka menampakkan perbedaan. Sebab, ini adalah reaksi atas sikap praduga tentang tidak shahihnya dari sebagian sahabat yang menyaksikan hal tersebut dari awal hingga akhir sebagai hikayah ijma'. Tetapi karena adanya riwayat shahih dari orang seperti Ibnu Mas'ud tentang hikayah konsensus semua sahabat atas Abu Bakar dalam khilafah, maka demikian itu tidak dapat dijadikan dasar tentang tidak berhaknya Abu Bakar atas khilafah, terlebih bahwa Ali *Karramallahu Wajhah* juga termasuk orang yang menceritakan adanya konsensus atas hal tersebut. Demikian, seperti disebutkan tentang riwayat dari Ali, bahwa ketika dia datang ke Bashrah ditanya tentang perjalanannya, apakah dengan perintah dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Maka dia menyebutkan pembaiatan dia dan sahabat yang lain kepada Abu Bakar, dan tidak ada perbedaan sama sekali di antara mereka."

Imam Al-Baihaqi menyebutkan riwayat dari Az-Za'farani, ia berkata, "Saya mendengar Imam Asy-Syafi'i berkata, 'Kaum muslimin bersepakat atas kekhalifahan Abu Bakar. Karena pada saat itu mereka bergejolak setelah meninggalnya Rasulullah *Shallallahu Alihi wa Sallam,* namun mereka tidak mendapatkan di kolong langit ini orang yang lebih baik daripada Abu Bakar, maka mereka menyerahkan urusan mereka kepadanya'."

Asadussunnah meriwayatkan dari Mu'awiyah bin Qurrah, ia berkata, "Para sahabat Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* tidak meragukan

bahwa Abu Bakar adalah khalifah Rasulullah, dan mereka juga tidak menyebutnya melainkan dengan sebutan, "Khalifah Rasulullah." Dan, mereka tidak akan sepakat dalam kesalahan dan kesesatan. Sebagaimana umat Islam juga sepakat atas berhaknya kepemimpinan bagi salah satu dari tiga orang; Abu Bakar, Ali dan Abbas. Namun keduanya (Ali dan Abbas) tidak menentang Abu Bakar, bahkan keduanya membaiatnya. Maka dengan itu terjadi konsensus bagi Abu Bakar atas imamah dan tidak kepada keduanya. Sebab jika Abu Bakar tidak pada kebenaran, niscaya keduanya akan menentangnya sebagaimana Ali menentang Muawiyah yang saat itu mempunyai kekuatan di atas kekuatan Abu Bakar. Tetapi Ali tidak peduli atas khilafah dan juga tidak menentang Abu Bakar. Padahal jika Ali lebih berhak atas khilafah, maka sangat tepat bila dia melakukan penentangan kepada Abu Bakar.Karena Ali tidak menentang Abu Bakar, maka demikian itu menunjukkan pengakuannya atas berhaknya Abu Bakar atas khilafah. Dan bahwa Abbas meminta kepada Ali untuk dibaiat, namun dia tidak menerima. Seandainya dia mengetahui secara nash atas keberhakannya terhadap khalifah niscaya dia menerima pembaiatan. Sebab saat itu dia bersama Zubair yang terkenal keberaniannya dan juga bersama Bani Hasyim dan yang lainnya. Dan telah disebutkan bahwa kaum Anshar semula tidak menyukai pembaiatan Abu Bakar, dimana mereka berkata, 'Dari kami seorang amir, dan dari kalian (Muhajirin) seorang amir.' Maka Abu Bakar menolak pendapat mereka ini dengan hadits, *'Imam adalah dari Quraisy.'* Maka mereka tunduk kepadanya dan menaatinya. Padahal Ali lebih kuat posisinya daripada kaum Anshar dalam jumlah pengikut dan keberanian. Jika dia mempunyai nash, niscaya lebih tepat bila dia menentang pembaiatan Abu Bakar dan lebih berhak mendapatkan respons. Selain itu ijma' tidak menjadi cacat dikarenakan adanya keterlambatan pembaiatan Ali, Zubair, Abbas, dan Thalhah dalam waktu tidak lama karena beberapa hal. Di antaranya, mereka berpendapat bahwa perkara ini (khilafah) dapat dinyatakan sempurna dengan orang-orang yang mudah hadir ketika itu dari *ahlul halli wal 'aqdi.* Ini yang pertama. Kedua, bahwa ketika mereka datang untuk berbaiat, mereka menyebutkan alasan ketertinggalannya –seperti telah disebutkan tentang Ali dan Abbas– bahwa mereka tidak diikutsertakan dalam musyawarah, padahal mereka mempunyai hak di dalamnya, dan tidak karena kecacatan kekhilafahan Abu Bakar. Sebab permasalahan yang

sangat penting seperti ini membutuhkan musyawarah lengkap. Karena itu terdapat riwayat dari Umar dengan sanad shahih, bahwa pembaiatan adalah fitnah, tetapi Allah menjaga dari keburukannya.

Riwayat tentang alasan keterlambatan Ali dan Abbas dalam baiat yang telah disebutkan di atas sesuai dengan riwayat yang disebutkan Ad-Daruquthni dari banyak jalan, yaitu bahwa keduanya berkata kepada Abu Bakar ketika akan berbaiat, "Kami tidak marah hanya karena kami ditinggalkan dari musyawarah. Karena berpendapat bahwa Abu Bakar memang orang yang paling berhak atas khilafah. Sesungguhnya dia orang yang mendampingi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika dalam gua, dan kami mengetahui kemuliaan serta keseniorannya." Dan dalam pembaiatan itu Abu Bakar menerima alasan keterlambatan mereka lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah menginginkan khilafah sama sekali, baik siang maupun malam. Aku tidak menyenanginya dan juga tidak pernah memintanya kepada Allah dalam waktu sunyi maupun keramaian. Tapi aku mengkhawatirkan terjadinya fitnah, dan aku tidak merasa senang sedikit pun tentang khilafah. Sesungguhnya aku dibebani perkara besar yang aku tidak mempunyai kemampuan melainkan dengan kekuatan Allah," seperti yang telah disebutkan. Maka mereka menerima penjelasan dan alasan yang dikemukakan Abu Bakar ini." (Hal. 23-25).

Lalu Al-Haitaimi mengomentari riwayat tersebut dan riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dengan mengatakan, "Renungkanlah alasan dan perkataan Ali, 'Kita tidak akan mampu mengungguli Abu Bakar dalam kebaikan yang diberikan Allah kepadanya.' Dimana Ali tidak memungkiri anugrah Allah yang diberikan kepada Abu Bakar, dan hal-hal lain yang tercakup dalam hadits ini. Dengan demikian, maka Ali terbebas dari apa yang dinisbatkan kepadanya oleh Syiah Rafidhah dan yang lainnya. Semoga Allah mengutuk mereka atas kebodohan dan kedunguan mereka! (Hal. 26).

Pasal ketiga dipergunakan Al-Haitami untuk memaparkan dalil-dalil naqli yang menunjukkan khilafah Abu Bakar dengan memulai menyebutkan dalil-dalil dari Al-Qur'an, kemudian dalil-dalil dari Sunnah. Ia berkata, "Di antara ayat yang menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar adalah firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ ﴿المائدة: ٥٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang-orang mukmin, bersikap keras terhadap orang-orang kafir, berjihad di jalan Allah, dan tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui." **(Al-Ma`idah: 54)**

Al-Baihaqi menyebutkan riwayat dari Hasan Al-Bashri, bahwa dia berkata, "Demi Allah, ketika orang-orang Arab murtad, maka Abu Bakar dan sahabat-sahabatnya berjihad memerangi mereka sehingga mengembalikan mereka kepada Islam." Dan dalam riwayat lain, bahwa Yunus bin Bukair menyebutkan riwayat dari Qatadah, ia berkata, "Ketika Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, maka orang-orang Arab murtad." Lalu dia menyebutkan penyerangan Abu Bakar kepada mereka, hingga dia berkata, "Adalah kami menceritakan bahwa ayat, *'maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan mereka pun mencintai-Nya'*,turun tentang Abu Bakar dan sahabat-sahabatnya, dan dia mensyarahkan hadits tersebut.

Ad-Daruquthni menyebutkan riwayat dari Ibnu Umar, ia berkata, "Ketika Abu Bakar berangkat (untuk memerangi orang-orang yang murtad) dan telah berada di atas ontanya, maka Ali memegang kendalinya dan berkata, 'Mau kemana, wahai khalifah Rasulullah? Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah kepadamu pada waktu Perang Uhud, 'Sarungkan pedangmu dan janganlah kamu merisaukan kami dengan dirimu. Kembalilah kamu ke Madinah. Maka demi Allah, jika kami

kehilangan kamu, niscaya Islam tidak akan mempunyai sistem selama-lamanya'." (Lihat hal. 27-28).

Lalu Al-Haitami menyebutkan beberapa ayat Al-Qur'an. Ia berkata, "Di antara ayat yang juga menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar adalah firman Allah,

قُل لِّلْمُخَلَّفِينَ مِنَ ٱلْأَعْرَابِ سَتُدْعَوْنَ إِلَىٰ قَوْمٍ أُو۟لِى بَأْسٍ شَدِيدٍ تُقَٰتِلُونَهُمْ أَوْ يُسْلِمُونَ ۖ فَإِن تُطِيعُوا۟ يُؤْتِكُمُ ٱللَّهُ أَجْرًا حَسَنًا ۖ وَإِن تَتَوَلَّوْا۟ كَمَا تَوَلَّيْتُم مِّن قَبْلُ يُعَذِّبْكُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٦﴾ ﴿الفتح: ١٦﴾

"Katakanlah kepada orang-orang Badui yang tertinggal, 'Kamu akan diajak untuk (memerangi) kaum yang mempunyai kekuatan yang besar, kami akan memerangi mereka sampai mereka menyerah (masuk Islam). Maka jika kamu patuhi (ajakan itu), niscaya Allah akan memberikan kepadamu pahala yang baik, dan jika kamu berpaling sebagaimana kami telah berpaling sebelumnya, niscaya Dia akan mengadzab kamu dengan adzab yang pedih'." **(Al-Fath: 16)**

Ibnu Abi Hatim menyebutkan riwayat dari Juwaibir, bahwa kaum itu adalah Bani Hanifah. Dari situlah Ibnu Abi Hatim, Ibnu Qutaibah, dan yang lainnya berkata, "Ayat ini sebagai dalil atas kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sebab dia adalah orang yang menyerukan memerangi mereka." Lalu Imam Ahlu Sunnah, Syaikh Abul Hasan Al-Asy'ari *Rahimahullah* berkata, "Saya mendengar Imam Abu Abbas bin Suraij berkata, 'Abu Bakar disebutkan Al-Qur'an dalam ayat ini.' Ia berkata, "Sebab ulama bersepakat setelah turun ayat ini tidak terdapat peperangan yang diserukan melainkan seruan Abu Bakar kepada manusia untuk memerangi oran-orang murtad dan orang-orang yang menolak zakat." Ia berkata, "Maka demikian itu menunjukkan tetapnya kekhalifahan Abu Bakar dan kewajiban menaatinya. Sebab Allah memberitahukan bahwa orang yang berpaling dari itu akan disiksa dengan siksa yang sangat pedih."

Ibnu Katsir berkata, "Dan siapa yang menafsirkan kaum itu dengan orang-orang Persia dan Romawi, maka Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah orang yang mengirimkan pasukan kepada mereka. Sedang penaklukan Persia

dan Romawi sepenuhnya dilakukan oleh Umar dan Utsman, sedangkan keduanya adalah penerus Abu Bakar Ash-Shiddiq."

Jika Anda mengatakan, memungkinkan bila yang dimaksudkan dengan orang yang menyerukan dalam ayat adalah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* atau Ali. Maka jawaban penulis, bahwa demikian itu tidak mungkin berdasarkan firman Allah, *"Katakanlah, 'Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami'."* **(Al-Fath: 15)**. Karena itu mereka tidak diserukan perang pada masa hidup Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan konsensus seperti telah disebutkan. Adapun tentang Ali maka tidak ada perang dalam khilafahnya untuk menuntut Islam, tapi menuntut imamah dan menjaga hak-haknya.Sedangkan orang-orang yang setelahnya, menurut kami, adalah orang-orang yang zhalim. Maka dengan demikian menjadi jelas bahwa yang dimaksudkan penyeru yang dengan mengikutinya mendapat pahala dan ketika melanggarnya mendapatkan siksa yang sangat pedih adalah salah satu dari ketiga khulafaur-rasyidin. Dengan demikian, maka sebagai keharusan adalah berhaknya Abu Bakar atas khilafah. Sebab keberhakan kedua khalifah yang lain (Umar dan Utsman) merupakan dua cabang dari keberhakan kekhalifahannya. Demikian itu karena keduanya merupakan dua cabang yang tumbuh dan berkaitan dengannya.

Di antara ayat yang menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar adalah firman Allah,

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ ﴿٥٥﴾ ﴿النور: ٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan yang mengerjakan amal-amal saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-

Nya, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tanpa mempersekutukan suatu apa pun dengan Aku." **(An-Nur: 55)**

Ibnu Katsir berkata, "Ayat ini sesuai dengan kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq." Dan Ibnu Abi Hatim menyebutkan dalam tafsirnya riwayat dari Abdurrahman bin Abdul Hamid Al-Mahri, ia berkata, "Sesunguhnya kepemimpinan Abu Bakar dan Umar disebutkan dalam firman Allah, yaitu dalam firman-Nya, *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi. ..."* (sampai akhir ayat)."

Di antara ayat yang juga menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar adalah firman Allah, *"(Juga) bagi para fuqara yang berhijrah .... Mereka adalah orang-orang yang benar."* **(Al-Hasyr: 8)**. Cara penyimpulannya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menamakan mereka, "orang-orang yang benar." Sebab barangsiapa yang dinyatakan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sebagai orang yang benar, maka dia tidak bohong. Maka sebagai keharusan hal itu adalah, bahwa apa yang diterapkan para sahabat tentang perkataan mereka bahwa Abu Bakar sebagai khalifah Rasulullah adalah benar. Karena itu, ayat tersebut sebagai dalil atas kekhalifahan Abu Bakar sebagaimana disebutkan Al-Khathib dari Abu Bakar bin Ayyasy. Dan demikian ini sebagai *istinbath* (penyimpulan dalil) yang bagus sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir." (Lihat hal. 31-32).

Setelah penulis *Ash-Shawa'iq* selesai menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar, dia pindah untuk menyebutkan sunnah, dimana dia mengumpulkan lebih seratus hadits yang menunjukkan kekhalifahan dan keutamaan Abu Bakar yang disebutkan dalam beberapa bab.

Di sini akan kami kemukakan sebagian hadits yang menunjukkan kekhalifahan Abu Bakar yang dipaparkan Al-Haitami dalam kitabnya, *Ash-Shawa'iq* tersebut.

1. Imam Ahmad menyebutkan riwayat dan dia menyatakannya hasan, Ibnu Majah, dan Al-Hakim –dia menyatakannya shahih, dari Hudzaifah, ia

berkata bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Ikutilah dua orang setelahku, yaitu, Abu Bakar dan Umar."*

Hadits ini juga disebutkan Ath-Thabari dari Abu Darda' dan oleh Al-Hakim dari Ibnu Mas'ud.

Imam Ahmad, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya, juga meriwayatkan hadits dari Hudzaifah, bahwa Nabi *Shallallahu Alihi wa Sallam* bersabda,

إِنِّي لاَ أَدْرِي مَا قَدْرُ بَقَائِي فِيكُمْ فَاقْتَدُوا بِاللَّذَيْنِ مِنْ بَعْدِي وَأَشَارَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَتَمَسَّكُوا بِعَهْدِ عَمَّارٍ وَمَا حَدَّثَكُمُ ابْنُ مَسْعُودٍ فَصَدِّقُوهُ.

"Sesungguhnya aku tidak mengerti apa yang ditakdirkan Allah tentang sisa usiaku bersama kamu, maka ikutilah dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar, berpegang teguhlah kepada bimbingan Ammar, dan benarkanlah hadits yang disampaikan Ibnu Mas'ud."

Imam At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ar-Rauyani dari Hudzaifah bin Ady dari Anas, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda,

"Ikutilah dua orang setelahku, Abu Bakar dan Umar, laksanakanlah bimbingan Ammar, dan berpegangteguhlah kepada perjanjian Ibnu Mas'ud."

2. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Abu Said Al-Khudri, ia berkata,

خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللهَ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ فَبَكَى أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ فِي نَفْسِي مَا يُبْكِي هَذَا الشَّيْخَ إِنْ يَكُنِ اللهُ خَيَّرَ عَبْدًا بَيْنَ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ فَاخْتَارَ مَا عِنْدَ اللهِ فَكَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ الْعَبْدَ وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ أَعْلَمَنَا قَالَ يَا أَبَا بَكْرٍ لاَ تَبْكِ إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِي صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُو بَكْرٍ وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلاً مِنْ أُمَّتِي لاَتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ وَلَكِنْ أُخُوَّةُ الإِسْلاَمِ وَمَوَدَّتُهُ لاَ يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ بَابٌ إِلاَّ سُدَّ إِلاَّ بَابُ أَبِي بَكْرٍ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam menyampaikan khutbah kepada manusia seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala memberikan pilihan kepada seorang hamba antara dunia dan apa yang di sisi-Nya, lalu hamba itu memilih apa yang di sisi Allah.' Maka Abu Bakar menangis dan berkata, 'Kami utamakan kamu atas ibu dan bapak kami.' Kami heran atas menangisnya Abu Bakar karena Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam memberitahukan seorang hamba yang diberikan pilihan oleh Allah. Sebab Rasulullah adalah orang yang diberikan pilihan, dan Abu Bakar adalah orang yang paling mengetahui di antara kami. Lalu Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya manusia yang paling banyak memberi kepadaku dalam persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan jika aku menjadikan kekasih selain Tuhanku niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tapi persaudaraan dan cinta kasih dalam Islam. Tidak tersisa satu pintu pun yang ditutup kecuali pintu Abu Bakar'."

Dalam riwayat lain dari Al-Bukhari dan Muslim disebutkan, *"Tidaklah tersisa pintu ke masjid melainkan pintu Abu Bakar."*

Sedangkan dalam riwayat Abdullah bin Ahmad disebutkan, *"Abu Bakar adalah sahabatku dan pelipurku di dalam gua. Tutuplah setiap pintu di masjid selain pintu Abu Bakar."*

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari disebutkan, *"Tidak seorang pun manusia yang lebih amanah kepadaku dalam urusan diriku dan hartaku daripada Abu Babar bin Abu Quhafah. Jika aku menjadikan seorang kekasih, niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tapi kekasih dalam Islam lebih utama. Tutuplah dariku setiap pintu di masjid ini selain pintu Abu Bakar."*

Sedang dalam riwayat dari Ibnu Ady disebutkan, *"Tutuplah pintu-pintu jalan di masjid ini kecuali pintu Abu Bakar."*

Hadits ini disebutkan dari banyak jalan, diantaranya dari Hudzaifah, Anas, Aisyah, Ibnu Abbas, dan Muawiyah bin Abu Sufyan.

Ulama mengatakan bahwa dalam beberapa hadits tersebut terdapat isyarat tentang kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu.* Sebab khalifah membutuhkan dekat ke masjid karena sangat butuhnya manusia berinteraksi dengannya dalam shalat jamaah dan urusan yang lain.

3. Imam Al-Hakim menyebutkan riwayat –dia menyatakan shahih– dari Anas, ia berkata,

بَعَثَنِي بَنُو الْمُصْطَلِقِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ سَلَّهُ إِلَى مَنْ نَدْفَعُ صَدَقَاتَنَا بَعْدَكَ فَأَتَيْتُهُ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ.

"Bani Mushthaliq mengutusku kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam untuk bertanya, 'Kepada siapa kami menyerahkan zakat setelahmu?' Lalu aku datang kepadanya dan bertanya. Maka beliau berkata, 'Kepada Abu Bakar'."

Hadits ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah sebagai khalifah setelah Rasulullah. Sebab dia sebagai penerima penyerahan zakat.

4. Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, ia berkata,

قَالَ لِي رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَرَضِهِ ادْعِي لِي أَبَا بَكْرٍ أَبَاكِ وَأَخَاكِ حَتَّى أَكْتُبَ كِتَابًا فَإِنِّي أَخَافُ أَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنٍّ وَيَقُولُ قَائِلٌ أَنَا أَوْلَى وَيَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلاَّ أَبَا بَكْرٍ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku pada waktu sakit yang kemudian beliau meninggal karena sakitnya itu, 'Panggilkanlah bapakmu dan saudaramu untuk mengahadap kepadaku sehingga aku menuliskan suatu tulisan. Sebab aku sangat mengkhawatirkan bila seseorang berharap dan mengatakan bahwa dia

lebih berhak (atas khilafah), namun Allah dan orang-orang mukmin hanya memilih Abu Bakar'."

Hadits ini juga disebutkan Imam Ahmad dan yang lainnya dari beberapa jalan dari Aisyah, dan dalam salah satunya disebutkan bahwa Aisyah berkata,

لَمَّا ثَقُلَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِعَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ ائْتِنِي بِكَتِفٍ أَوْ لَوْحٍ حَتَّى أَكْتُبَ لأَبِي بَكْرٍ كِتَابًا لاَ يُخْتَلَفُ عَلَيْهِ فَلَمَّا ذَهَبَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ لِيَقُومَ قَالَ أَبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُونَ أَنْ يُخْتَلَفَ عَلَيْكَ يَا أَبَا بَكْرٍ.

"Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata kepadaku pada waktu sakitnya yang kemudian beliau meninggal karena sakitnya itu, 'Panggilkanlah Abdurrahaman bin Abu Bakar agar menghadap kepadaku untuk aku tuliskan kepada Abu Bakar tulisan yang tidak akan diperselisihkan siapa pun." Kemudian beliau berkata, "Biarkanlah dia —na'udzu billah— bila orang-orang mukmin berselisih tentang Abu Bakar."

Dan dalam riwayat dari Abdullah bin Ahmad, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Allah dan orang-orang mukmin menolak berselisih denganmu, wahai Abu Bakar!"*

5. Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim menyebutkan riwayat dari Abu Musa Al-Asy'ari *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

مَرِضَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاشْتَدَّ مَرَضُهُ فَقَالَ مُرُوا أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَقَالَتْ عَائِشَةُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّ أَبَا بَكْرٍ رَجُلٌ رَقِيقٌ مَتَى يَقُمْ مَقَامَكَ لاَ يَسْتَطِعْ أَنْ يُصَلِّيَ بِالنَّاسِ فَقَالَ مُرِي أَبَا بَكْرٍ فَلْيُصَلِّ بِالنَّاسِ فَإِنَّكُنَّ صَوَاحِبُ يُوسُفَ قَالَ فَصَلَّى بِهِمْ أَبُو بَكْرٍ حَيَاةَ رَسُولِ

اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam sakit lalu semakin keras sakitnya, maka beliau berkata, 'Perintahkanlah Abu Bakar shalat dengan manusia'. Aisyah berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia orang yang sangat sensitif. Jika dia berdiri bersamamu maka dia tidak akan mampu shalat dengan orang-orang.' Maka Nabi bersabda, 'Perintahkanlah Abu Bakar untuk shalat dengan orang-orang.' Lalu Aisyah mengulangi pernyataannya tersebut. Maka Nabi bersabda, 'Perintahkanlah Abu Bakar untuk shalat dengan orang-orang! Sesungguhnya kamu seperti wanita-wanita pada masa Nabi Yusuf.' Lalu Nabi menemui Abu Bakar. Maka Abu Bakar shalat mengimani orang-orang pada masa hidup Rasulullah."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Aisyah mengulangi perkataannya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan tidak disetujui maka dia berkata kepada Hafshah, "Katakanlah kepadanya untuk memerintahkan Umar." Lalu Hafshah berkata kepada Nabi, maka beliau menolak dan marah seraya berkata, "Sesungguhnya kalian seperti para wanita pada masa Nabi Yusuf. Perintahkanlah Abu Bakar!"

Ketahuilah, bahwa hadits ini *mutawatir*. Sebab dia datang dari Aisyah, Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abdullah bin Zam'ah, Abu Said, Ali bin Abi Thalib, dan Hafshah. Dan dalam sebagian riwayat dari Aisyah disebutkan, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya aku mengulang-ulang usulanku kepada Rasulullah dalam hal tersebut. Dan tidaklah mendorongku untuk banyak mengusulkan kepadanya melainkan karena hatiku mengatakan bahwa manusia setelahnya tidak akan mencintai seseorang yang menempati posisinya, dan aku juga berpendapat bahwa siapa pun yang menempati posisinya, maka manusia akan membenci kepadanya. Sehingga aku menginginkan bila beliau mengalihkan hal itu dari Abu Bakar."

Dalam riwayat Abdullah bin Zam'ah disebutkan, "Bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan manusia shalat, dan Abu Bakar tidak ada, lalu Umar maju untuk menjadi imam. Maka Rasulullah berkata, "Tidak, tidak, tidak! Allah dan kaum Muslimin menolak selain Abu Bakar." Maka Abu Bakar shalat mengimami kaum muslimin."

Dalam riwayat lain dari Ibnu Zam'ah disebutkan, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* berkata kepadanya, *"Keluarlah kamu, dan katakan kepada Abu Bakar untuk shalat mengimami orang-orang." Lalu dia keluar, namun tidak mendapatkan siapa pun di pintu selain Umar bersama jamaah yang di dalamnya tidak terdapat Abu Bakar. Maka dia bekata, "Wahai Umar, shalatlah dengan manusia." Maka ketika Umar telah takbir –adalah dia sangat nyaring suaranya– dan Rasulullah mendengarnya, maka beliau berkata, "Allah dan kaum muslimin menolak selain Abu Bakar. Allah dan kaum muslimin menolak selain Abu Bakar. Allah dan kaum muslimin menolak selain Abu Bakar!"*

Dalam hadits dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhuma* disebutkan, "Umar bertakbir, lalu Rasulullah *Shalllallahu Alaihi wa Sallam* mendengar takbirnya, maka beliau menjulurkan kepalanya seraya marah lalu berkata, 'Dimana Ibnu Abi Quhafah (Abu Bakar)'?"

Ulama berkata bahwa dalam hadits ini terdapat pengertian yang sangat jelas bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling utama secara mutlak, paling berhak dalam khilafah, dan paling tepat dalam imamah.

Al-Asy'ari berkata, "Telah diketahui secara pasti bahwa Rasulullah memerintahkan Abu Bakar Ash-Shiddiq mengimami orang-orang di hadapan sahabat Muhajirin dan Anshar disertai dengan sabdanya, *'Imam kaum adalah yang orang paling mengetahui kitab (firman) Allah'."* Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar adalah sahabat yang paling mengetahui tentang Al-Qur'an. Dan dengan hadits ini, para sahabat menyimpulkan bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas khilafah. Di antara yang mengatakan demikian ini adalah Umar, seperti telah disebutkan perkataannya dalam keutamaan baiat. Demikian pula Ali seperti disebutkan dalam riwayat Ibnu Asakir, bahwa ia berkata," Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memerintahkan Abu Bakar shalat dengan manusia. Sungguh aku menyaksikan itu. Aku tidak alpa dan juga tidak sakit. Maka kami rela untuk dunia kami dengan apa yang diridhai Rasulullah untuk agama kami."

Ulama berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar dikenal mampu dalam imamah pada masa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."

Imam Ahmad, Abu Daud dan lainnya menyebutkan riwayat dari Sahl bin Sa'd, ia berkata, "Terjadi peperangan di antara Bani Amr bin Auf.

Ketika hal itu sampai kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka beliau mendatangi mereka setelah shalat dzuhur untuk mendamaikannya. Lalu Nabi berkata, *'Wahai Bilal, jika telah datang waktu shalat dan aku tidak datang, maka perintahkan Abu Bakar untuk mengimami orang-orang. Maka ketika datang waktu shalat Ashar, Bilal adzan lalu iqamat, kemudian memerintahkan Abu Bakar untuk mengimami shalat, dan Abu Bakar shalat mengimani orang-orang."*

Pemahaman dalil tersebut, bahwa perintah Nabi untuk mengajukan Abu Bakar menjadi imam shalat sebagaimana telah disebutkan, adalah sebagai isyarat atau penjelasan tentang keberhakan Abu Bakar atas khilafah. Sebab tujuan inti dari pengangkatan imam yang berilmu adalah untuk menegakkan berbagai syiar Islam dengan cara yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya, seperti melaksanakan kewajiban, meninggalkan larangan, menghidupkan sunnah, dan mematikan bid'ah.

Adapun urusan dunia dan pengaturannya, seperti mendayagunakan harta dengan cara yang disyariatkan Allah dan menyampaikan kepada orang yang berhak menerima, menolak bentuk kezhaliman, dan lain-lain, bukan sebagai tujuan inti. Tetapi agar manusia meluangkan waktu untuk segala urusan agamanya. Sebab peluangan waktu untuk urusan agama tidak akan terpenuhi dengan sempurna melainkan jika urusan kehidupan mereka teratur dengan mendapatkan keamanan jiwa dan harta, serta sampainya setiap orang yang mempunyai hak kepada haknya. Karena itu, Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* ridha untuk urusan agama –sebagai imamah besar– kepada Abu Bakar dengan mengajukannya sebagai imam shalat. Dan karena Nabi ridha pada Abu Bakar, para sahabat pun ridha dan sepakat menjadikannya sebagai khalifah.

Ibnu Ady menyebutkan riwayat dari Abu Bakar bin Ayyasy, ia berkata, "Ar-Rasyid berkata kepadaku, 'Wahai Abu Bakar, bagaimana manusia menjadikan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagai khalifah?' Saya berkata, 'Wahai amirul mukminin, Allah diam, Rasul-Nya diam, dan orang-orang mukmin juga diam.' Ia berkata, 'Demi Allah, kamu tidak menambahkan kepadaku melainkan penjelasan umum.' Saya berkata, 'Wahai amirul mukminin, Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* sakit delapan hari. Ketika Bilal masuk menemuinya dia berkata, 'Ya Rasulullah, siapakan yang mengimami manusia

dalam shalat?' Beliau menjawab, 'Perintahkan Abu Bakar shalat dengan manusia!' Maka Abu Bakar shalat dengan manusia selama delapan hari dan saat itu wahyu masih turun kepada Nabi. Maka beliau diam karena diamnya Allah *Subhnahu wa Ta'ala*, dan orang-orang mukmin juga diam karena diamnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*'" Ar-Rasyid kagum atas jawaban itu lalu berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepadamu.'"

6. Ibnu Hibban menyebutkan riwayat dari Safinah, ia berkata,

لَمَّا بَنَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسْجِدَ وَضَعَ فِي الْبِنَاءِ حُجَرَاءَ قَالَ لأَبِي بَكْرٍ ضَعْ حَجَرَكَ إِلَى جَنْبِ حَجَرِي ثُمَّ قَالَ لِعُمَرَ ضَعْ حَجَرَكَ إِلَى جَنْبِ حَجَرِ أَبِي بَكْرٍ ثُمَّ قَالَ لِعُثْمَانَ ضَعْ حَجَرَكَ إِلَى جَنْبِ حَجَرِ عُمَرَ ثُمَّ قَالَ هَؤُلاَءِ الْخُلَفَاءِ مِنْ بَعْدِي.

"Ketika Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam membangun masjid dan telah meletakkan batu dalam bangunan, maka beliau berkata kepada Abu Bakar, 'Letakkanlah batumu di samping batuku.' Kemudian berkata kepada Umar, 'Letakkanlah batumu di samping batu Abu Bakar.' Kemudian berkata kepada Utsman, 'Letakkanlah batumu disamping batu Umar.' Kemudian beliau berkata, 'Mereka adalah para khalifah setelahku'."

Abu Zur'ah berkata, "Sanadnya bagus." Dan riwayat ini juga disebutkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak* dan dinyatakan shahih, Al-Baihaqi dalam *Ad-Dala'il*, dan oleh selain keduanya. Sesungguhnya perkataan Nabi terhadap orang yang beranggapan bahwa hadits ini isyarat tentang makam mereka. Sebab perkataan Nabi dalam akhir hadits, "*Mereka adalah para khalifah setelahku*" merupakan pernyataan yang jelas sesuai rangkaian hadits, bahwa yang dimaksudkan adalah tentang urutan dalam khilafah.[208]

Ini sebagian hadits yang disebutkan Al-Haitami, dimana hadits-hadits tersebut secara tekstual menunjukkan kepemimpinan Abu Bakar. Setelah itu Al-Haitami ingin menjelaskan bahwa tema ini adalah tempat perselisihan.

208 Lihat *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*, hal. 35-39.

Karena itu, dia menjadikan pasal keempat dengan tema: "*Penjelasan Apakah Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam Telah Menentukan Khilafah Abu Bakar?*"

Setelah itu,[209] dia berkata, "Ketahuilah bahwa mereka berselisih dalam hal tersebut. Dan siapa yang merenungkan hadits-hadits yang telah kami kemukakan, niscaya dia mengetahui bahwa mayoritas hadits itu menunjukkan tentang khilafah Abu Bakar secara tekstual dan dengan jelas. Demikian ini pendapat sekelompok ulama hadits, dan pendapat yang benar. Sedangkan jumhur Ahlu Sunnah, Mu'tazilah, dan Khawarij menyatakan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan khilafah setelahnya kepada siapa pun. Pendapat mereka ini dikuatkan riwayat yang disebutkan Al-Bazzar dengan sanadnya dari Hudzaifah, ia berkata, "Mereka berkata, wahai Rasulullah, mengapa engkau tidak menjadikan khalifah kepada kami?" Beliau menjawab, *"Sesungguhnya jika aku menjadikan khalifah kepada kalian lalu kalian mendurhakai khalifahku maka akan turun adzab kepada kalian."* Hadits ini juga disebutkan Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, tapi dhaif sanadnya.

Adapun riwayat yang disebutkan Al-Bukhari dan Muslim adalah, bahwa Umar berkata ketika tertikam, "Jika aku menjadi khalifah, maka sesungguhnya orang yang lebih baik dari aku, (yakni Abu Bakar) telah menjadi khalifah. Dan jika aku meninggalkan kamu maka sesungguhnya telah meninggalkan kamu orang yang lebih baik dariku, yakni Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam.*"

Sedang riwayat yang disebutkan Ahmad dan Al-Baihaqi dengan sanad hasan dari Ali, bahwa ketika dia muncul dalam Perang Jamal, dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menetapkan sesuatu pun kepada kami tentang kepemimpinan ini sehingga kami melihat dengan pendapat pribadi untuk menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Lalu dia menegakkan khalifah dan tetap istiqamah hingga dia meninggal. Kemudian datang orang-orang mencari dunia, maka terdapat perkara perkara yang diputuskan Allah di dalamnya."

Al-Hakim menyebutkan riwayat dan dinyatakannya shahih, "Bahwa Ali ditanya, 'Mengapa kamu tidak menjadikan seorang khalifah kepada kami?' Ia menjawab, 'Rasulullah tidak mengangkat seorang khalifah, lalu

209 Lihat hal. 42 dan setelahnya.

aku mengangkat seorang khalifah? Jika Allah menghendaki baik kepada manusia niscaya Allah akan memadukan mereka setelahku kepada orang yang terbaik di antara mereka.'"

Ibnu Sa'ad juga menyebutkan riwayat dari Ali, bahwa dia berkata, "Ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal, kami memperhatikan perkara kami, lalu kami dapatkan Nabi telah mengajukan Abu Bakar dalam shalat, maka kami ridha untuk dunia kami atas apa yang diridhai Nabi bagi agama kami, lalu kami mengajukan Abu Bakar."

Imam Al-Bukhari berkata dalam *Tarikh*-nya, "Diriwayatkan dari Ibnu Jahman dari Safinah, "Bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman, 'Mereka adalah para khalifah setelahku.'" Imam Al-Bukhari berkata, "Hal ini tidak diikuti, karena Umar, Utsman dan Ali berkata bahwa Nabi tidak mengangkat khalifah."

Telah disebutkan bahwa sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* "*Mereka adalah para khalifah setelahku*" adalah hadits shahih. Maka tidak ada kontradiski sedikit pun antara pendapat yang mengatakan adanya pengangkatan khalifah dan pendapat yang mengatakan tiadanya hal ini. Sebab yang dimaksudkan orang yang menafikannya, bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika akan meninggal tidak menentukan seseorang secara tekstual sebagai khalifah setelahnya. Sedangkan maksud orang yang menetapkan adanya pengangkatan khalifah bahwa Nabi telah menentukan dan mengisyaratkannya sebelum itu. Dan tidak syak lagi, bahwa penentuan atas hal itu sebelum dekat masa meninggalnya menjadikan munculnya beberapa alternatif, meskipun tiada perselisihan ketika beliau telah meninggal. Karena itu, jumhur sahabat seperti Ali, Umar, dan Utsman menafikan pengangkatan khalifah. Dan demikian ini dikuatkan pendapat sebagian ahli *tahqiq* generasi akhir dari kalangan ulama Ushul, "Arti Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak menentukan khilafah secara tekstual kepada seseorang adalah, bahwa beliau tidak memerintahkan khilafah kepada seseorang."

Tetapi dalam riwayat Al-Bukhari tentang Utsman disebutkan bahwa kekhilafahan Abu Bakar telah ditentukan secara tekstual. Dimana dalam hadits ini disebutkan hijrah Utsman ke Habasyah, dan dia berkata,"Aku bersahabat dengan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbaiat

kepadanya. Demi Allah, aku tidak mendurhakainya dan juga tidak melakukan kecurangan kepadanya hingga beliau wafat. Kemudian Allah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah. Maka demi Allah, aku tidak mendurhakainya dan juga tidak melakukan kecurangan kepadanya. Kemudian Umar menjadi khalifah. Maka demi Allah, aku tidak mendurhakainya dan juga tidak melakukan kecurangan kepadanya ....."

Jika kita renungkan perkataan Utsman tentang Abu Bakar, "Kemudian Allah menjadikan Abu Bakar sebagai khalifah", dan tentang Umar, "Kemudian Allah menjadikan Umar sebagai khalifah", maka Anda mengetahui bahwa hal tersebut sesuai dalil yang telah kami sebutkan tentang penentuan khilafah Abu Bakar. Jika perkataan Utsman tersebut menunjukkan arti seperti ini dan kita gabungkan dengan riwayat darinya bahwa khilafah tidak ditentukan secara nash maka menjadi jelas penggabungan kedua pembicaraannya pada makna seperti yang telah disebutkan. Dan mencakupnya kedua pembicaraannya terhadap hal ini menguatkan makna penggabungan yang telah kami kemukakan.

Pada dasarnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengetahui siapa yang akan menjadi khalifah setelahnya dengan pemberitahuan Allah kepadanya. Meski demikian, beliau tidak diperintahkan menyampaikan kepada umat tentang nash bagi orang tertentu ketika beliau akan meninggal. Sesungguhnya yang datang darinya adalah berbagai fenomena yang menunjukkan bahwa beliau mengetahui dengan pemberitahuan Allah bahwa khilafah adalah bagi Abu Bakar, lalu beliau memberitahukan hal tersebut seperti telah disebutkan. Dan jika beliau akan memberitahukan siapa pengantinya, hal itu bisa diberitahukan dengan pemberitahuan yang nyata sesuai kebenaran atau berbeda dengan yang semestinya. Ringkasnya, jika umat wajib membaiat Abu Bakar niscaya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sangat menekankan dalam menyampaikan hal yang wajib tersebut kepada mereka dengan menyebutkan dalil yang jelas dan dinukil dengan masyhur sehingga sampai kepada mereka apa yang harus dilakukan. Tetapi karena tidak terdapat penukilan demikian ini padahal terdapat banyak dorongan untuk menukilnya, maka demikian itu menunjukkan tidak adanya dalil penentuan khalifah.

Bila dianggap bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak

menyampaikan dalil penentuan khalifah karena beliau mengetahui bahwa mereka tidak akan melaksanakan perintahnya sehingga tidak ada gunanya bila disampaikan, maka demikian ini adalah anggapan yang batil. Sebab demikian itu tidak menggugurkan kewajiban menyampaikan. Bukankah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menyampaikan hukum-hukum *taklif* kepada setiap orang bersama orang-orang yang diketahui bahwa di antara mereka ada yang tidak akan melaksanakan, tetapi tidak menggugurkan antara mengetahui dengan tiadanya pelaksanaan mereka terhadap apa yang disampaikan Rasulullah. Ada juga kemungkinan bahwa beliau menyampaikan perkara imamah secara rahasia kepada satu atau dua orang. Namun penukilan demikian itu tidak berguna. Sebab jalan hadits yang seperti itu adalah kemasyhuran dengan berulangnya dalam penyampaian dan banyaknya orang yang menyampaikan sehingga menjadi perkara yang masyhur. Karena hal ini termasuk perkara yang sangat penting yang berkaitan dengan kemaslahatan agama dan dunia, seperti telah disebutkan disertai penegasan di dalamnya tentang tertolaknya apa yang didalihkan, yaitu mengobarkan fitnah.

Juga ada kemungkinan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menyampaikannya secara masyhur dan belum dinukil, atau dinukil tapi tidak masyhur setelah masa Nabi, maka demikian itu juga batil. Sebab jika telah masyhur, niscaya jalannya akan dinukil sebagaimana dinukilnya hal-hal yang wajib karena adanya dorongan penukilan hal-hal yang penting dalam agama. Jadi kemasyhuran di sini mengharuskan adanya nash. Dan karena tidak ada kemasyhuran, maka tidak ada nash dengan arti yang telah disebutkan, baik bagi Ali maupun lainnya.

Dengan demikian, maka hal tersebut menetapkan kebatilan apa yang dinukil Syiah Rafidhah tentang bentuk-bentuk kobohongan yang dituangkan dalam buku-buku mereka, seperti hadits, *"Kamu adalah khalifah setelahku"*, dan *"Serahkanlah kepada Ali kepemimpinan orang-orang mukmin"*, dan hadits-hadits lain seperti yang akan disebutkan. Sebab apa yang mereka nukil tidak ada wujudnya, terlebih lagi kamasyhurannya. Bagaimana tidak, sedangkan apa yang mereka nukil tidak sampai pada posisi hadits-hadits ahad yang shahih. Sebab ilmunya tidak sampai kepada para imam hadits yang cermat dalam menyeleksi hal-hal yang berkaitan dengan banyak hadits

yang dinyatakan dhaif. Menurut kebiasaan yang berlaku, bagaimana boleh Syiah menyendiri dalam mengetahui hadits-hadits ahad, padahal Mereka sama sekali mempunyai sifat dalam periwayatan dan persahabatan dengan ahli hadits. Kemudian hadits-hadits *ahad* itu juga tidak diketahui oleh orang-orang yang mahir dalam hadits yang menghabiskan umurnya dalam perjalanan jauh, mencurahkan kerja keras dalam mencarinya dan berupaya menemui setiap orang yang dianggap mempunyai sedikit ilmu darinya. Karena itu, adat yang berlaku dan pasti adalah, menetapkan kebohongan Syiah terhadap apa yang mereka dalihkan tentang adanya dalil penentuan khilafah kepada Ali yang shahih secara *ahad* menurut mereka, karena tiadanya kemahiran mereka tentang periwayatan hadits dan persahabatan dengan ahli hadits sebagaimana telah disebutkan.

Ya, bahwa hadits "*Barangsiapa yang aku sebagai pemimpinnya maka Ali adalah pemimpinnya*" dan hadits "*Kamu bagiku seperti posisi Harun di samping Musa*" diriwayatkan secara *ahad.* Jawaban kedua hadits ini akan disebutkan dengan jelas dan panjang lebar. Dan di sini kami ingin menyebutkan bahwa kedua hadits tersebut tidak ada hubungannya sama sekali dengan kekhilafahan Ali, baik secara tersurat maupun tersirat. Jika tidak, maka mengharuskan penisbatan semua sahabat kepada kekeliruan, dan demikian itu adalah batil. Sebab para sahabat tidak akan sepakat dalam kesesatan. Maka ijma' para sahabat atas sesuatu yang berbeda dengan anggapan para pelaku bid'ah (Syiah Rafidhah) yang sangat bodoh ini, adalah sebagai suatu kepastian bahwa apa yang mereka anggap dari kedua hadits teresebut adalah yang tidak dimaksudkan.

Jika kita buat pengandaian adanya penerapan terhadap apa yang mereka katakan, lalu bagaimana hal itu dapat benar, sedangkan kedua hadits tersebut tidak ada kemungkinan dalam arti itu –sebagaimana akan kami sebutkan–, maka nampak bahwa apa yang mereka tulis dalam buku-buku mereka tentang hadits-hadits *ahad* tidak menunjukkan apa yang mereka dalihkan. Dan kemungkinan bahwa di sana terdapat nash selain yang mereka jadikan alasan yang diketahui Ali atau salah satu sahabat Muhajirin atau Anshar, maka demikian itu juga batil. Jika tidak, niscaya nash itu disebutkan orang yang mengetahuinya pada hari Saqifah ketika mereka membicarakan khilafah atau setelahnya karena kewajiban menyampaikan ketika itu.

Perkataan Syiah bahwa Ali tidak menyebutkan nash karena *taqiyah* padahal dia mengetahui, adalah pernyataan yang batil. Sebab ketakutan Ali yang didalihkan Syiah ini tidak terjadi bagi orang yang lebih rendah kekuatan dan penguasaan tentang ilmu, kondisi mereka yang hanya menyebutkan nash kepada mereka dan desakannya dalam imamah. Bagaimana mungkin hal ini terjadi pada orang yang seperti Ali? Sedangkan hal ini dilakukan orang yang lebih lemah dan lebih sedikit kekuatannya dengan tanpa menegakkan dalil atas pendapatnya.Meski demikian, dia tidak disakiti dengan perkataan, terlebih lagi dibunuh! Maka nampak jelas kebatilan *taqiyah* yang mereka jadikan alasan. Terlebih lagi bahwa Ali mengetahui kejadian Habbab yang tidak disakiti dengan ucapan atau perbuatan padahal dalihnya tanpa dalil di samping kelemahan Hababb dan kaumnya bila dibandingkan dengan Ali dan kaumnya.

Juga tertolak menurut adat dari orang-orang yang seperti para sahabat Nabi, bila Ali menyebutkan nash kepada mereka lalu mereka tidak mengikutinya. Sebab mereka adalah orang-orang yang paling taat pada Allah, paling konsisten dalam melaksanakan ketentuan-Nya, dan lebih jauh dari mengikuti nafsu karena mereka tidak pernah sepakat dalam kesesatan seperti telah disebutkan dan juga berdasarkan hadits shahih, *"Sebaik-baik masa adalah masaku kemudian masa berikutnya."* Sebagaimana juga di dalam mereka juga terdapat sepuluh orang yang dijamin masuk surga, di antaranya adalah Abu Ubaidah yang mendapat gelar dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai, "Orang terpercaya dalam umat ini", seperti disebutkan dalam hadits shahih dari beberapa jalan. Dan karena mereka mempunyai beberapa sifat tersebut, maka tidak mungkin bila dikatakan mereka meninggalkan pengamalan hadits yang disampaikan oleh orang yang diterima periwayatannya dengan tanpa dalil yang lebih kuat yang menjadi alasan penolakan mereka.

Sungguh jauh bila hal tersebut terjadi pada para sahabat Nabi, baik dalam perspektif syariat maupun adat. Sebab demikian itu sebagai pengkhianatan dalam Islam. Dan jika tidak, niscaya akan hilang keamanahan setiap yang mereka nukil tentang Al-Qur'an dan hukum, sehingga perkara agama tidak akan ada yang diyakini kebenarannya! Ini tidak mungkin terjadi! Sebab semua pokok dan cabang agama diambil dari mereka. Dan

jika dikatakan bahwa Ali menyembunyikan hadits, maka hal itu sebagai pelecehan besar kepadanya karena dia orang yang sangat berani dan tidak pernah mengenal sikap pengecut atas kezhaliman. Karena dalih Syiah yang diarahkan kepada Ali seperti itu, maka dia dinyatakan kafir oleh sebagian orang atheis sebagaimana akan disebutkan.

Dari semua keterangan di atas, dapat diketahui tentang tidak adanya dalil sama sekali perihal penentuan Ali sebagai khalifah setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, walaupun dengan isyarat. Adapun tentang Abu Bakar maka beberapa dalil yang telah disebutkan di atas menunjukkan secara jelas tentang khilafahnya. Dan jika dibuat semacam keharusan tidak adanya nash kepada Abu Bakar, maka ijma' sahabat atas khilafahnya telah cukup sebagai dalil. Sebab ijma' lebih kuat daripada nash, karena ijma' bernuansa *qath'i*, sedangkan hadits ahad hanya bersifat *zhanni*. Adapun perihal ketertinggalan sekelompok sahabat, seperti Ali, Abbas, Zubair, dan Miqdad dari baiat pada waktu pelaksanaannya, maka jawabnya telah disebutkan secara lengkap. Bahkan terdapat riwayat bahwa Abu Bakar mengirimkan utusan kepada mereka setelah pembaiatannya, lalu mereka datang. Setelah itu Abu Bakar berkata kepada para sahabat, "Ini Ali, dan dia tidak berbaiat kepadaku. Maka dia mempunyai pilihan dalam urusannya. Ketahuilah, bahwa kalian semua juga mempunyai pilihan dalam pembaiatan kepadaku. Jika kalian mengetahui ada orang lain yang lebih berhak selain aku, maka aku adalah orang yang pertama membaiatnya." Maka Ali berkata, "Kami berpendapat tidak seorang pun yang berhak dibaiat selain kamu." Lalu dia membaiat Abu Bakar, demikian pula orang-orang yang tertinggal."

Setelah itu kami melihat Ibnu Hajar dalam kitabnya *Ash-Shawa'iq* ini menyebutkan beberapa *syubhat* (anggapan yang salah) yang didengungkan Syiah Rafidhah. Berbagai syubhat ini diulangi penyebutannya oleh Al-Musawi dalam kitabnya, *Al-Muraja'ah*. Dengan demikian, masalah tersebut merupakan inti tema kitab ini. Hanya saja jika disebutkan semuanya akan panjang sekali. Karena itu kami cukupkan menyebutkan sebagiannya.

Syubhat Ketujuh

Syiah beranggapan bahwa Abu Bakar berlaku zhalim kepada Fatimah dengan menghalanginya dari warisan bapaknya, Nabi *Shallallalhu Alaihi wa Sallam*. Mereka mengatakan bahwa dalil yang disebutkan Abu Bakar

dalam hal ini tidak tepat, yaitu sabda Rasulullah, *"Kami tidak diwarisi.Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah."*

Menurut mereka, hadits ini bertentangan dengan ayat waris, dan di dalamnya terdapat masalah yang masyhur menurut ulama ushul. Sebagaimana mereka juga beranggapan bahwa Fatimah terpelihara dari dosa, dengan dalil firman Allah, *"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait."* **(Al-Ahzab: 33)** Dan sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Fatimah adalah bagian dariku."Sebab Nabi adalah makshum, maka Fatimah juga makshum. Dengan demikian, maka –menurut anggapan mereka– mengharuskan kebenaran dalih yang dikemukakan Fatimah tentang warisan."

Jawabannya:Tentang poin pertama, maka sesungguhnya Abu Bakar tidak menetapkan hukum dengan hadits yang menjadi tempat perselisihan. Tetapi dia menetapkan hukum dengan apa yang didengarnya dari Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*. Dan hadits itu baginya mempunyai arti *qath'i* dan sama dengan ayat warisan dalam kepastian matannya. Sedang penerapannya terhadap apa yang dipahaminya adalah karena tiadanya berbagai kemungkinan yang diterapkan dengan bukti keadaan. Maka dalil itu baginya adalah dalil *qath'i* yang mengkhususkan keumuman ayat waris.

Sedangkan tentang masalah kedua, maka di antara Ahlul Bait adalah istri-istri Nabi seperti akan disebutkan tentang keutamaan Ahlul Bait. Semua istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak makshum, berdasarkan kesepakatan ulama. Demikian pula Ahlul Bait yang lain.

Adapun tentang hadits, *"Fatimah adalah bagian dariku"*, maka dapat dipastikan sebagai ungkapan *majaz* (metafora) sehingga tidak mengharuskan Fatimah sebagai wanita yang terpelihara dari dosa. Disamping itu juga tidak mengharuskan kesamaan cabang dengan pokok dalam semua hukum. Bahkan secara lahiriah, yang dimaksudkan hadits ini adalah, Fatimah seperti Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dalam hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan dan kasih sayang. Sedang dalil Fatimah bahwa Nabi memberikan tanah *Fadak*[210] kepadanya, maka tidak terdapat saksi selain Ali dan Ummi

210 Fadak adalah nama sebuah desa di Hijaz yang diperoleh secara damai oleh Rasulullah pada tahun 7 Hijriyah. Di wilayah ini terdapat banyak pohon korma dan mata air yang cukup deras. Sekarang, Fadak disebut Al-Haith, *edt.*

Kultsum sehingga tidak cukup dalam pembuktian karena hanya dengan saksi satu laki-laki dan satu perempuan. Di samping itu, bahwa diterimanya persaksian suami terhadap istri juga diperselisihkan ulama,juga karena tidak adanya hukum dengan saksi dan sumpah. Adakalanya karena alasan bahwa Ali termasuk orang yang tidak berpendapat tentang keabsahan persaksian suami atas istri seperti pendapat mayoritas ulama. Atau bahwa Fatimah tidak minta sumpah karena terdapat orang yang menjadi saksi. Sedang dalih mereka bahwa Hasan, Husain, dan Ummu Kultsum sebagai saksi atas Fatimah adalah alasan yang batil. Selain itu, karena saksi anak kepada orangtua dan anak kecil juga tidak diterima. Bahkan terdapat riwayat dari Imam Zaid bin Hasan bin Ali bin Husain *Radhiyallahu Anhum*, bahwa dia membenarkan apa yang dilakukan Abu Bakar. Ia berkata, "Jika saya pada posisinya (Abu Bakar) niscaya saya akan menetapkan hukum seperti yang ditetapkannya." Dan dalam riwayat lain disebutkan, Abu Bakar adalah orang yang sangat penyayang dan tidak suka bila mengubah sedikit pun dari peninggalan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Demikian itu adalah ketika Fatimah berkata bahwa Nabi memberi tanah *Fadak* kepadanya, maka Abu Bakar berkata, "Apakah kamu mempunyai saksi?" Lalu Ali dan Ummu Aiman menjadi saksi Fatimah. Abu Bakar berkata kepada Fatimah, "Maka dengan saksi seorang laki-laki dan seorang perempuan, kamu berhak atas *Fadak*." Kemudian Zaid berkata, "Demi Allah, jika perkara ini diajukan kepadaku niscaya aku menetapkan dengan ketetapannya." Dan diriwayatkan dari saudaranya, Al-Baqir, bahwa dia ditanya, "Apakah Abu Bakar dan Umar menzhalimi sesuatu dari hak kalian?" Ia menjawab, "Tidak, demi Dzat yang menurunkan Al-Qur'an kepada hamba-Nya agar menjadi peringatan bagi alam semesta, sungguh kami tidak dizhalimi dari hak kami meskipun seberat biji sawi."

Ad-Daruquthni juga menyebutkan riwayat, bahwa dia ditanya tentang apa yang dilakukan Ali dalam bagian kerabat Nabi *Shallallahu Alaihi Wa Sallam*.Maka dia menjawab, "Dia mengerjakan dengan apa yang dikerjakan Abu Bakar dan Umar serta tidak suka bila berbeda dengan keduanya."

Adapun tentang tidak memintanya Fatimah kepada Abu Bakar untuk meriwayatkan hadits kepadanya, maka dapat diterapkan karena Fatimah berpendapat bahwa hadits *ahad* tidak mengkhususkan Al-Qur'an. Sehingga

menjadi jelas alasan penolakan Abu Bakar dan alasan permintaan Fatimah sehingga tidak ada masalah dalam hal ini. Maka renungkanlah. Sebab hal ini penting.

Penjelasan yang kami sebutkan ini dikuatkan dengan hadits Al-Bukhari, dimana haditsnya ini mencakup berbagai hal yang indah yang menghilangkan apa yang ada di benak orang-orang yang dangkal pemikirannya tentang keserupaan. Yaitu riwayat dari Az-Zuhri, ia berkata,

"Malik bin Aus bin Hadtsan An-Nadhari memberitahuku bahwa Umar bin Khaththab memanggilnya, tiba-tiba juru pintunya, Yarfa, datang kepadanya lalu berkata, 'Apakah kamu mengizinkan Utsman, Abdurrahman, Zubair dan Sa'ad untuk masuk?' Umar berkata, 'Ya.' Maka dia memasukkan mereka. Beberapa saat kemudian dia datang lagi dan berkata, 'Apakah kamu mengizinkan Abbas dan Ali masuk?' Umar berkata, 'Ya.' Ketika keduanya masuk, Abbas berkata, 'Wahai amirul mukminin, putuskanlah antara saya dan orang ini (Ali).' Keduanya bertengkar tentang harta rampasan (*fai'*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari Bani Nadhir. Lalu Ali dan Abbas saling bertengkar. Maka jamaah berkata, 'Wahai amirul mukminin, putuskanlah untuk keduanya, dan legakanlah salah satunya dari yang lain.' Maka Umar berkata, "Bersabarlah kalian. Aku bertanya kepada kalian demi Allah yang dengan izin-Nya langit dan bumi menjadi tegak, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, '*Kami tidak diwarisi. Dan apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah?*" Mereka berkata, "Beliau telah mengatakan hal tersebut." Maka Umar menemui Ali dan Abbas, lalu berkata, "Aku bertanya kepada kalian demi Allah, apakah kalian mengetahui bahwa Rasulullah mengatakan hal tersebut?" Keduanya menjawab, "Ya." Umar berkata, "Sungguh aku akan menceritakan kepada kalian perkara ini. Sesungguhnya Allah mengkhususkan Rasul-Nya *fai'* ini dengan sesuatu yang tidak diberikan-Nya kepada siapa pun yang selainnya. Dimana Allah berfiman, *'Dan semua saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) mereka, maka untuk mendapatkan itu kamu tidak mengerahkan seekor kuda pun dan (tidak pula) seekor onta. Tapi, Allah yang memberikan kekuasaan kepada Rasul-Nya terhadap siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Makakuasa atas segala sesuatu.'* **(Al-Hasyr: 6)** Maka *fai'* ketika itu hanya khusus bagi Rasulullah *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam, kemudian beliau berkata, "Demi Allah, Dia tidak memilih selain kamu dan tidak mengalahkannya atas kamu. Sesungguhnya beliau telah memberikannya kepadamu dan membaginya dalam kelompokmu sehingga tersisa darinya harta *fai'* ini. Dan adalah Rasulullah menafkahkan kepada keluarganya dalam nafkah satu tahun dari harta *fai'* ini, kemudian mengambil yang tersisa dan dijadikannya sebagai harta Allah. Itulah yang dilakukan Rasulullah semasa hidupnya. Kemudian ketika beliau meninggal, Abu Bakar berkata, 'Aku adalah penerus Rasulullah. Maka Abu Bakar mengambil *fai'* itu dan dilakukannya seperti yang dilakukan Rasulullah, dan kamu ketika itu ada. Maka Umar menemui Ali dan Abbas, lalu berkata, 'Apakah kalian berdua ingat bahwa Abu Bakar melakukan seperti yang kalian berdua katakan, sedangkan Allah mengetahui bahwa dia adalah orang yang jujur, benar, baik, dan mengikuti kebenaran?' Kemudian Abu Bakar meninggal, maka aku berkata, 'Aku adalah penerus Rasulullah dan Abu Bakar. Lalu aku pegang harta *fai'* itu selama dua tahun dari masa kepemimpinanku dan aku lakukan seperti yang dikerjakan Rasulullah dan Abu Bakar. Sedangkan Allah mengetahui bahwa aku dalam melakukan itu adalah orang yang jujur, baik, benar, dan mengikuti kebenaran. Kemudian kalian berdua datang kepadaku dan aku sampaikan pembicaraan satu hal dan semua sahabat memerintahkan kalian. Maka kamu mendatangiku, wahai Abbas, lalu aku katakan kepada kalian berdua, bahwa Rasulullah bersabda, '*Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah.*' Maka ketika nampak bagiku untuk menyerahkan harta *fai'* kepada kalian berdua, aku berkata, 'Jika kalian berdua menghendaki maka aku serahkan harta itu kepada kalian berdua dengan catatan bahwa kalian berdua menepati janji Allah. Yaitu agar kalian berdua mengurus harta itu seperti yang dikerjakan Rasullulah, Abu Bakar, dan yang aku lakukan selama aku berkuasa. Jika tidak, maka janganlah kalian berdua membicarakan hal itu kepadaku. Jika kalian berdua berkata kepadaku, 'Serahkanlah dia kepada kami dengan syarat itu.' Maka akan aku serahkan *fai'* itu kepada kalian berdua. Apakah kalian berdua menghendaki dariku putusan selain itu? Demi Allah yang dengan izin-Nya lagit dan bumi menjadi tegak, aku tidak akan memutuskan masalah ini dengan selain putusan itu hingga Hari Kiamat. Jika kalian berdua tidak mampu mengurusnya, serahkanlah dia kepadaku, maka aku akan mencukupi kalian berdua dengannya.'"

Ia (Az-Zuhri) berkata, "Lalu aku sampaikan pembicaraan ini kepada Urwah bin Zubair, maka dia berkata,'Malik bin Aus benar. Aku mendengar Aisyah istri Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, 'Istri-istri Nabi mengutus Utsman kepada Abu Bakar untuk meminta *fai'* yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya. Ketika itu aku menolak mereka dan berkata, 'Hendaklah kalian bertakwa kepada Allah! Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah bersabda, *'Kami tidak diwarisi.Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah.'* Maksudnya, beliau sendiri mengatakan bahwa keluarga Muhammad makan dari harta ini. Maka istri-istri Nabi menghentikan rencananya ketika diberitahukan Aisyah seperti itu."

Ia (Az-Zuhri) berkata, "Lalu *fai'* itu menjadi shadaqah yang berada di tangan Ali dan dia menghalangi Abbas darinya, lalu Abbas dapat mengalahkannya dalam masalah ini. Kemudian *fai'* ini berada di tangan Hasan bin Ali, kemudian di tangan Husain bin Ali, kemudian di tangan Ali bin Husain dan Hasan bin Husain, dimana keduanya saling bergantian dalam mengurusnya, kemudian di tangan Zaid bin Hasan, *Radhiyallahu Anhum.* Jadi *fai'* itu benar-benar sebagai shadaqah Rasulullah."

Imam Al-Bukhari juga menyebutkan riwayat dengan sanadnya, "Bahwa Fatimah dan Abbas mendatangi Abu Bakar untuk meminta warisan mereka dari tanah Rasulullah di Fadak dan bagiannya dari Khaibar, maka Abu Bakar berkata,'Aku mendengar Rasulullah berkata, *'Kami tidak tidak diwarisi. Dan apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah.*'Sesungguhnya keluarga Muhammad makan dari harta ini. Demi Allah, sungguh kerabat Rasulullah lebih aku sukai daripada aku menyambung silaturrahmi kerabatku sendiri."

Renungkanlah apa yang terdapat dalam hadits Aisyah ini dan hadits sebelumnya, niscaya kamu mengetahui hakekat yang dilakukan Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu.* Demikian itu karena pertengkaran Ali dan Abbas sebagai bukti yang jelas bahwa keduanya sepakat bahwa tanah Fadak bukan harta warisan. Jika tidak, niscaya Abbas mempunyai bagian darinya, dan Ali juga mempunyai bagian istrinya. Dan, pertengkaran keduanya juga bukan sebagai alasan yang membenarkan bahwa tanah Fadak sebagai harta warisan. Sesungguhnya sebab pertengkaran keduanya adalah, apakah tanah Fadak itu shadaqah, dan masing-masing ingin mengurusnya, lalu

Umar mendamaikan dan memberikan tanah Fadak itu kepada keduanya setelah menjelaskan kepada mereka dan orang-orang yang hadir dari para sahabat generasi pertama termasuk sepuluh sahabat senior yang dijamin dengan surga, bahwa Nabi bersabda, "Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah shadaqah." Dan semuanya, termasuk Ali dan Abbas, memberitahukan bahwa mereka juga mengetahui bahwa Nabi mengatakan hadits tersebut.Maka ketika itu Umar menetapkan bahwa tanah Fadak bukan sebagai harta warisan dan diserahkan kepada Ali dan Abbas untuk diurus seperti cara yang dikerjakan Rasulullah dan Abu Bakar. Lalu keduanya mengambilnya dengan syarat itu. Umar juga menjelaskan kepada keduanya bahwa yang dilakukan Abu Bakar terhadap tanah Fadak adalah jujur, baik, benar, dan mengikuti kebenaran, sedangkan keduanya membenarkan itu. Lalu apakah yang tersisa lagi setelah itu bagi orang yang angkuh dalam menebarkan kesamaraan (*syubhat*). Jika dia beranggapan masih adanya *syubhat* maka kami katakan kepadanya, bahwa demikian ini mengharuskan Anda menyatakan bahwa Ali mendominasi semua harta Fadak, dan pengambilan Ali dari Abbas sebagai kezhaliman. Inilah yang sesuai pernyataanmu tentang warisan. Sebab dengan pendapatmu itu berarti Abbas mempunyai bagian. Lalu bagaimana kemudian Ali diperbolehkan mendominasi semua harta Fadak dan mengambilnya dari Abbas? Kemudian sepeninggal Ali, harta ini juga berada di tangan anak-cucunya, dan tidak sedikit pun yang di tangan anak-cucu Abbas. Apakah demikian ini bukan sebagai pengakuan yang jelas dari Ali dan keturunannya, bahwa harta Fadak adalah shadaqah dan bukan warisan? Jika tidak, maka berarti mengharuskan bahwa Ali dan keturunannya adalah orang-orang yang durhaka, zhalim, dan fasik. Tetapi sungguh jauh bila demikian itu adanya. Sebab mereka adalah orang-orang yang makshum menurut pandangan Syiah Rafidhah dan yang lainnya, sehingga tidak terbayangkan bila mereka jatuh dalam dosa. Jika mereka (Ali dan keturunannya) mendominasi semua harta itu dengan meninggalkan Abbas dan keturunannya, maka diketahui bahwa Syiah mengatakan bahwa tanah Fadak adalah shadaqah dan bukan warisan. Inilah yang juga kami katakan.

Selanjutnya renungkan pula bahwa Abu Bakar mencegah istri-istri Nabi dari tanah Fadak dan tidak mengkhususkan pelarangan hanya kepada

Fatimah dan Abbas! Seandainya yang dilakukan Abu Bakar terdapat semacam pemihakan niscaya demikian itu akan dilakukan kepada putrinya, Aisyah.Karena Abu Bakar tidak memihak dan tidak memberikan sedikit pun kepadanya maka kita mengetahui bahwa Abu Bakar dalam kebenaran yang pahit dan tidak takut atas kecaman siapapun.

Renungkan pula ketetapan Umar kepada orang-orang yang hadir termasuk Ali dan Abbas dengan hadits Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam, "Kami tidak diwarisi"* dan penetapan Aisyah kepada istri-istri Nabi yang lain dengan hadits yang sama. Juga pernyataan keduanya yang mengatakan, "Tidakkah kalian mengetahui!" Dengan demikian, maka tampak jelas bahwa Abu Bakar tidak sendiri dalam periwayatan hadits ini. Sebab *Ummahat Al-Mukminin* (istri-istri Nabi), Ali, Abbas, Utsman, Abdurrahman bin Auf, Zubair, dan Sa'ad juga mengetahui bahwa Nabi mengatakan hal tersebut. Sesungguhnya Abu Bakar dikatakan sendiri dalam periwayatan hadits ini adalah ketika pertama kalinya. Tapi kemudian hadits ini juga disebutkan oleh para sahabat yang lain dan mereka menyatakan mengetahui serta mendengarnya langsung dari Nabi. Jadi para sahabat *Radhiyallahu Anhum* tidak hanya mengetahui hadits ini dari periwayatan Abu Bakar saja." (Hal. 57-60).

Syubhat Kedua Belas

Syiah beranggapan bahwa di antara nash yang terperinci tentang imamah Ali adalah perkataan Rasulullah kepadanya ketika akan keluar ke Tabuk dan menjadikan Ali sebagai penggantinya di Madinah, *"Kamu bagiku seperti posisi Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi setelah aku."*

Mereka menyatakan hadits ini sebagai dalil bahwa semua posisi pada Nabi Harun dari Nabi Musa selain kenabian juga berlaku di sisi Ali dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Jika tidak, maka tidak sah adanya pengecualian. Dan, suatu hal yang pasti bagi Nabi Harun di sisi Nabi Musa adalah berhaknya Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa bila Nabi Harun hidup setelah Nabi Musa karena menjadi pengganti pada masa hidup Nabi Musa *Alaihissalam*. Sebab jika dia tidak menggantikan Nabi Musa bila dia hidup setelahnya niscaya dia dikurangi haknya. Dan demikian itu tidak boleh bagi para Nabi. Selain itu, di antara posisi Harun dari Musa secara global adalah, dia sebagai mitranya dalam kerasulan, sedangkan konsekuensi

dari hal ini adalah kewajiban menaatinya jika dia masih hidup setelahnya. Maka keharusan seperti itu juga berlaku bagi Ali, hanya saja persekutuan dalam kerasulan terhalang baginya. Maka yang tersisa adalah kewajiban umat dalam menaatinya setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* meninggal karena mengamalkan dalil dengan arti yang sejauh mungkin.

Jawabannya: Jika hadits ini tidak shahih seperti dikatakan Al-Amidi, maka sangat jelas permasalahanya. Tetapi jika shahih sebagaimana dikatakan para imam hadits, maka cacatnya dalam hal ini bukan pada mereka. Bagaimana tidak, sedangkan hadits ini disebutkan dalam *Shahihain* (*Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*) dan termasuk hadits *ahad*. Sebagaimana mereka juga berpendapat bahwa hadits ini tidak sebagai hujjah dalam imamah. Sedangkan tentang posisi Ali dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka tidak ada keumuman dalam hadits ini. Tetapi yang dimaksudkan hadits sesuai lahirnya, bahwa Ali sebagai pengganti Nabi selama beliau pergi ke Tabuk, sebagaimana Nabi Harun yang menjadi pengganti Nabi Musa di tengah-tengah kaumnya selama Nabi Musa meninggalkan mereka untuk pergi munajat ke bukit Thursina.

Adapun perkataan Nabi Musa *Alaihis Sallam, "Gantikanlah aku dalam memimpin kaumku,"*[211] maka di dalamnya sama sekali tidak terdapat pengertian umum sehingga mengharuskan Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa selama masa hidup Nabi Musa dan setelah meninggalnya. Tetapi yang dapat dipahami secara langsung dari redaksi tersebut, Nabi Harun sebagai pengganti Nabi Musa hanya selama masa bepergiannya ke Bukit Thursina.

Dengan demikian, maka tidak mencakupnya ungkapan tersebut setelah meninggalnya Nabi Musa adalah dalam batasan yang tercakup dalam redaksi dan bukan karena pemecatan seperti bila dijelaskan penggantiannya dalam masa tertentu, meskipun kita terima mencakupnya ungkapan tersebut setelah meninggalanya Nabi Musa.Dan bila tidak tetapnya penggantian Nabi Harun setelah meninggalnya Nabi Musa dikatakan sebagai pemecatan, maka demikian ini juga tidak menetapkan berkurangnya posisi Nabi Harun, bahkan mengharuskan kesempurnaan baginya. Sebab setelah meninggalnya Nabi Musa, maka Nabi Harun menjadi mandiri dengan kerasulan.

211 Lihat QS. Al A'raf: 142.

Jika kita terima hadits ini mencakup berbagi posisi secara umum maka statusnya dalam bentuk umum yang dikhususkan. Sebab di antara posisi Harun adalah sebagai saudara dan seorang Nabi. Sedangkan bentuk umum yang dikhususkan bukan sebagai hujjah dalam yang selebihnya atau sebagai hujjah yang lemah sesuai perbedaan ulama di dalamnya. Kemudian pelaksanaan Nabi Harun setelah meninggalanya Nabi Musa jika hal itu dikatakan sebagai kepastian, adalah dalam kenabian dan bukan dalam khilafah. Sedangkan kenabian tidak ada bagi Ali jika dikaitkan dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* karena kemustahilan Ali sebagai seorang Nabi. Maka demikian ini mengharuskan penafian akibat karena tiadanya sebab, yaitu tiadanya wajib ketaatan dan melaksanakan perintah.

Dari keterangan, di atas diketahui bahwa yang dimaksukdan hadits – di samping status hadits ini *ahad* yang tidak menandingi ijma'–adalah hanya menetapkan sebagian posisi yang ada pada Nabi Harun dari Nabi Musa. Dimana hadits dan sebab adanya (*asbabul wurud*) berkaitan dengan sebagian posisi itu. Sebab ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Ali ketika dijadikan penggantinya di Madinah sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih, maka Ali berkata, "Apakah Anda menjadikan aku pengganti dalam urusan wanita dan anak-anak?" Seakan dia merasa remeh ketika ditugaskan seperti itu. Maka Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjawab, *"Apakah kamu tidak ridha bila posisi kamu di sisiku seperi posisi Harun di sisi Musa?"* Artinya,sama seperti posisi Nabi Harun ketika dijadikan pengganti Nabi Musa ketika pergi ke Thursina. Sebab ketika itu, Nabi Musa berkata kepada Nabi Harun, *"Gantikanlah aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah."*[212] Jadi ketika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Ali sebagai penggantinya di Madinah, tidak mengharuskan superioritas atau lebih utamanya Ali dalam khilafah setelah Nabi atas setiap orang yang semasa dengannya, baik secara wajib maupun sunnah. Tetapi dia hanya sebagai orang yang layak sebagai khalifah secara umum.Dan itulah pendapat kami. Sebab Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga pernah beberapa kali menjadikan pengganti kepada selain Ali, seperti kepada Ibnu Ummi Maktum. Sedangkan demikian itu tidak mengharuskan bahwa Ibnu Ummi Maktum lebih berhak dalam khilafah setelah Nabi.

212 Maksudnya, perbaikilah dirimu dan kaummu serta ihwal mereka.

Syubhat Ketiga Belas

Syiah beranggapan bahwa di antara dalil yang secara terperinci menunjukkan khilafah Ali adalah perkataan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepadanya, *"Kamu adalah saudaraku, penerima wasiatku, khalifahku, dan hakim dalam agamaku."* Dan sabdanya, *"Kamu adalah penghulu kaum muslimin, imam orang-orang yang bertakwa, dan pemimpin orang-orang yang ahli ibadah."* Demikian pula sabdanya, *"Serahkanlah kepemimpinan manusia kepada Ali."*

Jawabannya: Sebagaimana telah kami sebutkan panjang lebar sebelum pasal kelima, di antaranya bahwa hadits-hadits ini bohong, batil, dan *maudhu'* yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Ketahuliah, bahwa laknat Allah atas orang-orang yang suka berdusta. Sungguh tidak seorang imam hadits pun yang mengatakan bahwa hadits-hadits yang bohong ini sampai pada posisi *ahad* yang dinyatakan cacat, bahkan semua ulama hadits bersepakat bahwa hadits-hadits tersebut hanya sebatas kebohongan dan mengada-ada. Jika orang-orang yang bodoh dan bohong kepada Allah dan Rasul-Nya serta kepada para imam Islam dan pelita kegelapan beranggapan bahwa hadits-hadits ini shahih, maka kami katakan kepada mereka, "Sesungguhnya demikian itu mustahil dalam kebiasaan. Bagaimana mungkin kalian hanya sendiri mengetahui keshahihan hadits-hadits tersebut padahal kalian tidak mempuyai kemahiran sama sekali dalam periwayatan dan persahabatan dengan ahli hadits, sementara demikian itu tidak diketahui oleh ulama yang mahir dalam hadits dan orang-orang yang berpacu dalam hadits dengan menghabiskan umurnya dalam bepergian nan jauh untuk mendapatkannya dan mencurahkan upaya keras dalam mencarinya serta siap menemui setiap orang yang dianggap memiliki hadits meskipun hanya satu hadits saja, sehingga mereka mengumpulkan hadits-hadits dan menyeleksinya serta mengetahui mana hadits yang bagus dan mana hadits yang cacat, lalu dibukukan dalam kitab-kitab mereka secara lengkap dengan cermat dan teliti? Lalu bagaimana mungkin mereka tidak mengetahui ketiga hadits tersebut,sedangkan hadits-hadits *maudhu'* yang jumlahnya mencapai ratusan ribu dapat mereka jelaskan siapa orang yang memalsukan dan sebab yang mendorong pemalsuan serta kebohongan yang dinisbatkan kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Semoga Allah

memberikan balasan kepada mereka dengan sebaik-baik balasan. Sebab kalau bukan karena begitu bagusnya yang mereka lakukan ini, niscaya muncul dominasi orang-orang yang melakukan kebatilan dan orang-orang yang cenderung dalam melakukan kerusakan kepada agama dan mengubah rambu-rambunya serta mencampuradukkan kebenaran dengan kebohongan sampai tidak dapat dibedakan antara satu dengan lainya, sehingga mereka sesat dan menyesatkan dengan kesesatan yang nyata. Tetapi Allah selalu menjaga Nabi-Nya dan syariat-Nya dari kesesatan, penggantian, dan perubahan.Dimana Allah senantiasa menjadikan para tokoh umat-Nya dalam setiap masa sebagai kelompok yang komitmen terhadap kebenaran dan tidak takut mudharat orang-orang yang menistakannya. Juga tidak mempedulikan dalam memperjuangkan agama dengan adanya orang- orang pembohong dan ahli kebatilan. Karena itu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Telah aku tinggalkan kepada kalian jalan yang terang benderang, dimana malamnya seperti siang dan siangnya seperti malam. Tidak berpaling darinya setelahku melainkan orang yang binasa."*

Tetapi di antara keanehan orang-orang Syiah yang bodoh ini adalah, bila kami menyebutkan dalil kepada mereka dengan hadits-hadits shahih yang secara jelas menunjukkan khilafah Abu Bakar, seperti hadits, "Ikutilah dua orang setelahku," dan hadits-hadits lain yang menunjukkan khilafahnya seperti telah kami sebutkan dalam pasal ketiga, mereka mengatakan, "Ini hadits *ahad*, jadi tidak cukup dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan hukum." Tetapi jika mereka menyebutkan dalil menurut anggapan mereka tentang khilafah Ali,maka mereka akan mendatangkan hadits-hadits sesuai dengan seleranya, seperti hadits, "*Barangsiapa yang (menjadikan) aku sebagai pemimpinnya, maka Ali adalah pemimpinnya juga*," dan hadits, "*Kamu bagiku seperti posisi Harun di sisi Musa.*" Padahal hadits-hadits tersebut *ahad*. Bahkan adakalanya mereka menggunakan hadits-hadits yang dapat dipastikan kebatilan dan kebohongannya serta tidak sampai kepada tingkatan hadits dhaif yang merupakan tingkatan terendah hadits *ahad*.

Oleh karena itu, renungkanlah sikap kontradiktif yang sangat jelas dan kebodohan yang amat buruk ini! Tetapi karena kelewatan mereka dalam kebodohan dan keangkuhan serta kecondongannya dari kebenaran, maka mereka menganggap *mutawatir* setiap riwayat yang sesuai madzhabnya yang

rusak, meskipun ulama hadits dan atsar sepakat bahwa riwayat itu bohong, *maudhu'*, dan mengada-ada. Sebaliknya, setiap riwayat yang berbeda dengan mazhabnya dinilai sebagai hadits *ahad*, meskipun ulama hadits dan *atsar* sepakat atas keshahihannya dan *mutawatir* para perawinya.

Syubhat Keempat Belas

Syiah beranggapan bahwa seandainya Abu Bakar orang yang mampu dalam khilafah, niscaya dia tidak berkata kepada para sahabat, "Batalkanlah aku, batalkanlah aku!" Sebab manusia tidak akan minta pembatalan sesuatu melainkan karena dia bukan orang yang ahlinya!

Jawabannya: Pembatasan alasan yang mereka kemukakan ini tertolak karena merupakan kebohongan. Sebab betapa banyak sikap kehati-kehatian ulama salaf dan khalaf dalam bebagai urusan yang sebenarnya mereka mampu melakukannya dan lebih sempurna daripada yang seharusnya. Bahkan hakekat *wara'* (kehati-hatian) dan *zuhud* tidak sempurna melainkan dengan berpaling dari sesuatu yang mampu dilakukan. Adapun bila karena tidak adanya kemampuan maka berpaling darinya menjadi wajib hukumnya, dan bukan sikap *zuhud* namanya.

Adapun sebab yang dilakukan Abu Bakar dalam hal ini adalah, adakalanya karena beliau takut jatuh dalam kelemahan untuk melakukan segala sesuatu secara sempurna sesuai posisi yang layak dengan kesempurnaan dirinya. Atau bahwa beliau bermaksud mengetahui kejelasan sikap kaum muslimin,apakah di antara mereka terdapat orang yang ingin memecatnya sehingga terdapat kejelasan, namun kemudian beliau melihat mereka semua tidak menginginkan hal itu. Demikian itu adalah karena Abu Bakar takut akan kutukan Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* kepada imam yang dibenci kaumnya, sehingga Abu Bakar ingin mengetahui secara pasti apakah di antara sahabat terdapat orang yang membencinya atau tidak?

Kesimpulannya, bahwa alasan yang dikemukakan Syiah tentang pernyataan Abu Bakar tersebut sebagai bukti ketidakmampuannya dalam khilafah adalah puncak kebodohan dan kedunguan mereka sehingga tidak mampu mencermati kebenaran.

Syubhat Kelima Belas

Syiah juga beranggapan bahwa diamnya Ali dari perselisihan tentang

urusan khilafah adalah karena Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah mewasiatkan kepadanya agar sepeninggalnya tidak menimbulkan fitnah dan menghunus pedang.

Jawabannya: Demikian ini adalah kebohongan dan kedunguan di samping kebodohan mereka yang besar terhadap dampak negatif yang terjadi akibat itu. Bagaimana anggapan mereka ini dapat diterima akal, sedangkan anggapan ini berarti bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menjadikan Ali sebagai imam dan pemimpin umat setelahnya, namun beliau melarangnya menghunus pedang terhadap orang yang menolak menerima kebenaran? Jika anggapan mereka ini benar, niscaya Ali tidak akan menghunus pedang dalam Perang Shiffin dan lainnya. Selain itu juga dia tidak akan berperang sendiri dengan Ahlul Bait dan Syiahnya seraya menghadapi langsung terhadap beribu-ribu orang dan dia dilindungi Allah dari melanggar wasiat Rasulullah? Lalu bagaimana mereka (Syiah) memahami bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mewasiatkan kepada Ali untuk tidak menghunus pedang kepada orang-orang yang mereka anggap terang-terangan dalam kekufuran terburuk, padahal Allah mewajibkan jihad menghadapi orang-orang seperti mereka?

Seorang imam dari Ahlul Bait Nabi yang suci berkata, "Sungguh aku telah merenungkan kalimat-kalimat mereka, dan aku melihat mereka adalah kaum yang dibutakan oleh hawa nafsunya sehingga tidak mempedulikan dampak pernyataannya tentang bentuk-bentuk kerusakan. Tidakkah Anda tahu, mereka mengatakan bahwa Umar mengikat Ali dengan gagang pedangnya dan mengepung Fatimah sehingga dia lari dan melahirkan anaknya yang bernama Muhsin secara prematur? Mereka bertujuan dengan kebohongan yang buruk dan dungu ini untuk menimbulkan aib, keburukan dan kebencian kapada Umar *Radhiyallahu Anhu* dengan tanpa mempedulikan dampak tersebut tentang penisbatan kenistaan dan kelemahan kepada Ali dan semua Bani Hasyim. Sebab pada hakekatnya, mereka adalah orang-orang yang pemberani dan tidak layak bila menerima kenistaan seperti itu. Bahkan dampak keburukan itu juga menimpa semua sahabat *Radhiyallahu Anhum*."

Bagaimana orang yang tipis perasaannya dalam rasa itu menisbatkan kenistaan dan kelemahan kepada para sahabat, padahal terdapat banyak dalil

mutawatir tentang perhatian mereka kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan sangat besar kemarahan mereka jika terjadi pelecehan terhadap kehormatan Nabi, sehingga mereka berperang dan membunuh bapak dan anak sendiri yang tidak beriman dalam mencari keridhaan-Nya.

Sungguh tidak terbayangkan bila ada orang yang mengarahkan pelecehan walau sekecil apapun atau diam dari kebatilan terhadap tuduhan kepada orang-orang yang disucikan Allah (para sahabat) dari segala kotoran dan kekurangan melalui lisan Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah –sebagaimana telah kami sebutkan dalam mukaddimah pertama pada awal kitab–karena mereka telah bersahabat dengan Nabi yang ketika beliau meninggal, beliau ridha kepada mereka, dan mereka benar dalam mencintai dan mengikutinya. Kecuali orang-orang yang disesatkan Allah dan dinistakan-Nya sehingga kembali kepada-Nya dengan penyesalan dan kehancuran yang besar dan ditempatkan-Nya di neraka Jahannam, tempat kembali terburuk. Semoga Allah menyelamatkan kita dari keburukan mereka, Amin." (Hal. 73-77).

Setelah Ibnu Hajar Al-Haitami menyanggah berbagai *syubhat* yang ditaburkan Syiah Rafidhah, maka beliau pindah kepada bab kedua (Hal. 78) dengan judul: "Riwayat dari berbagai tokoh Ahlul Bait tentang pujian kepada Abu Bakar dan Umar untuk mengetahui sejauh mana kebebasan keduanya dari apa yang dikatakan Syiah Rafidhah tentang kebohongan dan mengetahui kebatilan Syiah Rafidhah bahwa Ali melakukan sesuatu karena *taqiyah* dan takut, serta keburukan-keburukan Syiah Rafidhah yang lain."

Bab ini terdiri dari delapan halaman yang sangat bagus bila dibaca. Seandainya tidak takut kepanjangan, niscaya kami sadur seluruhnya secara lengkap. Dan, di sini kami cukupkan dengan menyebutkan penutup dalam bab ini (Hal. 85), dimana Al-Haitami berkata,

"Ini adalah berbagai pendapat orang-orang yang kapabel dari Ahlul Bait yang diriwayatkan oleh para imam dan hafizh yang sangat cemerlang dalam pengetahuan hadits dan atsar serta mampu membedakan antara yang shahih dan yang cacat dengan sanad mereka yang bersambung."

Bagaimana mungkin ditoleransi, orang yang mengaku berpegang teguh kepada Ahlul Bait dan mencintai mereka, sementara dia berpaling dari apa yang dikatakan Ahlul Bait sendiri tentang kemuliaan Abu Bakar

dan Umar serta menyakini keberhakan keduanya dalam khilafah, dan tentang apa yang dilakukan keduanya? Bahkan Ahlul Bait juga menyatakan kebohongan orang yang menukil dari mereka tentang khilafah.Meski demikian, dia menisbatkan kepada Ahlul Bait tentang sesuatu yang sebenarnya mereka terbebas darinya, bahkan menurut mereka itu adalah pelecehan terhadap hak mereka! Dimana Zainal Abidin Ali bin Husain *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Wahai manusia, cintailah kami sebagaimana kalian mencintai Islam. Demi Allah, kami tidak terlepas dari cinta kalian hingga cinta itu menjadi aib bagi kami." Dalam riwayat lain disebutkan, "Hingga kalian melecehkan kami kepada manusia." Maksudnya, sebab sesuatu yang dinisbatkan kepada Ahlul Bait yang sesungguhnya mereka terlepas darinya. Maka laknat Allah bagi orang yang mendustakan para imam dan menuduh dengan perbuatan dosa dan kebohongan."

Lalu Al-Haitami melanjutkan bab ketiga dengan judul: "Penjelasan keutamaan Abu Bakar atas semua umat, kemudian Umar, Utsman, dan Ali, serta penjelasan beberapa riwayat tentang keutamaan Abu Bakar secara khusus, bersama Umar, bersama tiga orang, atau bersama yang lain."

Bab ini terdiri dari beberapa pasal. Dimana pasal pertama, oleh Al-Haitami diberi judul: "Menyebutkan keutamaan empat khalifah secara berurutan, pernyataan Ali tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar atas semua umat dan kebatilan dalih Rafidhah dan Syiah bahwa demikian itu karena terpaksa dan *taqiyah*."

Al-Haitami berkata, "Ketahuilah, ulama sepakat bahwa orang yang paling utama dari umat ini adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Dan ulama berselisih pendapat tentang orang yang terbaik setelah keduanya. Dimana mayorias ulama, termasuk Imam Asy-Syafi'i, Imam Ahmad, dan pendapat yang masyhur dari Imam Malik, bahwa orang yang paling utama setelah Abu Bakar dan Umar adalah Utsman, kemudian Ali. Sedangkan ulama Kufah (Madzhab Hanafi) dan Sufyan Ats-Sauri meyakini keutamaan Ali atas Utsman."

"Tetapi terdapat pendapat lain yang tidak mengomentari (*tawaqquf*) tentang siapa yang lebih utama antara Utsman dan Ali, yaitu riwayat dari Imam Malik. Dimana Abu Abdullah Al-Maziri menceritakan dalam *Al-Mudawwanah* bahwa Imam Malik *Rahimahullah* ditanya, 'Siapakah manusia

terbaik setelah Nabi mereka?' Ia menjawab, 'Abu Bakar, kemudian Umar.' Kemudian dia berkata, "Apakah demikian ini terdapat keraguan?' Lalu dia tanya, Ali dan Utsman?' Ia menjawab, 'Saya tidak mendapatkan seorang pun dari orang-orang yang aku jadikan panutan yang mengutamakan salah satu dari keduanya atas yang lain.'"

Perkataan Imam Malik *Rahimahullah*, 'Apakah demikian ini terdapat keraguan?', adalah bermaksud pada pernyataan Al-Asy'ari yang mengatakan bahwa keutamaan Abu Bakar kemudian Umar atas umat yang lain adalah *qath'i*. Jadi *tawaqquf*-nya Imam Malik adalah merujuk kepada Al-Asy'ari. Sebab Al-Qadhi Iyadh menceritakan dari Imam Malik, bahwa dia mencabut *tawaqquf*-nya dan mengutamakan Utsman. Dan Al-Qurthubi berkata, 'Ini adalah pendapat yang sangat tepat, *insya Allah*'." (Hal. 286).

Lalu Ibnu Hajar melanjutkan pembicaraannya untuk menguatkan judul yang dibuatnya dalam pasal ini. Ia berkata,

"Sesungguhnya keutamaan Abu Bakar merupakan sesuatu yang dapat dipastikan hingga dari selain Al-Asya'ri, termasuk dalam akidah Syiah dan Rafidhah. Demikian itu karena terdapat riwayat dari Ali yang dinyatakan makshum oleh Syiah, sedangkan orang yang makshum tidak mungkin berbohong, bahwa dia berkata, 'Abu Bakar dan Umar adalah muslim yang paling utama.'

Adz-Dzahabi berkata, 'Demikian itu *mutawatir* dari Imam Ali pada masa khilafahnya dan disampaikan pada khalayak banyak dari Syiahnya.' Lalu dia membeberkan berbagai sanad yang shahih dalam hal ini dan berkata, 'Dikatakan bahwa hadits ini diriwayatkan dari Ali oleh delapan puluh orang lebih.' Kemudian dia menyebutkan sekelompok nama di antara mereka, lalu berkata, 'Semoga Allah membalas keburukan Rafidhah karena kebodohan mereka.'"

Di antara yang menguatkan hal tersebut adalah riwayat dalam *Shahih Al-Bukhari* dari Ali *Radhiyallalhu Anhu*, bahwa dia berkata,"Manusia terbaik setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah, Abu Bakar kemudian Umar *Radhiyallahu Anhuma*, kemudian orang lain." Maka putranya, Muhammad bin Hanafiyah berkata, "Kemudian kamu?" Ia menjawab, "Sesungguhnya aku seseorang di antara kaum muslimin."

Adz-Dzahabi dan yang lainnya menyatakan shahih beberapa riwayat lain dari Ali dalam hal yang sama. Dalam sebagian riwayat itu disebutkan bahwa Ali berkata,"Ketahuilah, sesungguhnya telah sampai kepadaku bahwa orang-orang mengutamakan aku atas keduanya (Abu Bakar dan Umar). Maka siapa yang aku dapatkan dia mengutamakan aku atas keduanya, dia adalah orang yang membuat kebohongan dan atas dia sangsi orang yang membuat kebohongan. Ketahuilah, jika aku dapat mengajukan saksi atas itu, niscaya aku akan memberikan sangsi. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku tidak menyukai sangsi sebelum mengajukan saksi."

Ad-Daruquthni menyebutkan riwayat dari Ali, bahwa dia berkata, 'Tidaklah aku dapatkan seseorang yang mengutamakan aku atas Abu Bakar dan Umar melainkan aku dera dia dengan hukum dera orang yang membuat kebohongan'."

Dan terdapat riwayat shahih dari Malik dari Ja'far Ash-Shadiq dari ayahnya, Al-Baqir, bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berdiri di samping Umar ketika Umar sedang membentangkan kain dan dia (Ali) berkata, "Tidak terdapat seorang yang lebih aku cintai hingga Allah memberikan shahifahnya daripada orang yang membentangkan kain ini." (Hal. 90-91).

Kemudian Ibnu Hajar berkata, "Di antara yang menetapkan keburukan, kejelekan dan kerusakan yang besar akibat dalih mereka dalam menisbatkan *taqiyah* kepada Ali adalah, bahwa demikian itu mengandung pengertian bahwa Ali adalah seorang penakut, nista dan tertindas, semoga Allah melindunginya dari hal tersebut. Sedangkan peristiwa peperangan Ali dalam menghadapi para agresor ketika khilafah berada di tanganya dimana dia langsung sendiri menghadapi ribuan orang adalah suatu peristiwa yang masyhur. Padahal kekuatan para agresor ketika itu sangat kuat, tapi dia berani menghadapinya. Demikian ini dapat memastikan kebohongan riwayat yang dinisbatkan kepadanya oleh orang-orang yang dungu dan ekstrim."

Kemudian tidak diragukan bahwa Bani Umayyah adalah kabilah Quraisy terbesar kekuatannya dan paling banyak anggotanya, baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Tetapi ketika Abu Sufyan bin Harb *Radhiyallahu Anhu* –yang menjadi komandan kaum musyrikin pada Perang Uhud, Perang Ahzab, dan lain-lain– berkata kepada Ali agar

siap dibaiat ketika Abu Bakar dibaiat, maka Ali menolaknya. Dan bahwa Bani Tamim lalu Bani Adi, kedua kabilah Abu Bakar dan Umar adalah dua kabilah Quraisy paling lemah. Namun Ali diam ketika pembaiatan Abu Bakar dan Umar. Padahal keduanya dari kabilah yang lemah, sedangkan dia berani mengangkat pedang terhadap orang-orang yang melanggar saat pembaiatan kepadanya.

Demikian ini sebagai bukti paling jelas bahwa Ali selalu berpihak kepada kebenaran dimana kebenaran itu berada dan sebagai seorang pemberani. Seandainya dia mempunyai wasiat dari Rasulullah tentang khilafah, niscaya akan melaksanakan wasiat tersebut walaupun dengan pedang terhunus di atas kepalanya. Dan hal itu tidak diragukan melainkan orang yang menyakini kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* apa yang sebenarnya dia terlepas darinya."

Di antara yang menetapkan bahwa *taqiyah* yang dinisbatkan kepada Ali juga memberikan citra buruk kepadanya adalah karena itu artinya Ali tidak konsekuen dengan perkataannya, disebabkan keragu-raguannya dalam memutuskan sikap. Sehingga setiap yang dikatakannya ada kemungkinan bila dia melanggar kebenaran karena takut dan *taqiyah*." Demikian ini dikatakan oleh Imam Al-Ghazali. Sedang yang lainnya berkata, "Bahkan mengharuskan bahwa mereka melakukan sesuatu yang lebih buruk dari itu. Seperti perkataan mereka, bahwa Nabi tidak menentukan imamah melainkan kepada Ali, lalu beliau melarang hal tersebut dan berkata karena *taqiyah*, 'Perintahkanlah Abu Bakar (untuk shalat dengan manusia).' Maka demikian itu berdampak buruk terhadap segala sesuatu yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Dan demikian ini tidak menunjukkan adanya kemakshuman sedikit pun."

Selain itu juga terdapat keterangan yang masyhur dari Ali, bahwa dia tidak mempedulikan siapa pun. Hingg dikatakan kepada Imam Asy-Syafi'i *Rahimahullah*, 'Tidaklah manusia lari dari Ali melainkan karena dia tidak mempedulikan siapa pun.' Maka Imam Asy-Syafi'i berkata, 'Sesungguhnya dia orang zuhud yang tidak mempedulikan harta dan orang-orang yang mempunyainya. Dia orang yang alim. Sedangkan orang yang alim tidak mempedulikan siapa pun. Dia seorang pemberani. Sedangkan pemberani tidak mempedulikan siapa pun. Dan dia orang yang mulia. Sedangkan orang mulia tidak mempedulikan siapa pun.'" (Dikeluarkan oleh Al-Baihaqi).

"Seandainya Ali mengatakan hal tersebut karena *taqiyah*, maka demikian itu tidak akan dilakukan pada waktu dia menjadi khalifah. Sebab terdapat keterangan seperti telah disebutkan, bahwa dia memuji Abu Bakar dan Umar pada masa khilafahnya, bahkan dikatakannya di atas mimbar. Padahal saat itu dia sedang mempunyai kekuatan."

"Abu Daud Al-Harawi dan Ad-Daruquthni menyebutkan riwayat dari beberapa jalan, 'Bahwa sebagian mereka melewati sekelompok orang yang mencaci maki Abu Bakar dan Umar, lalu dia memberitahukan hal ini kepada Ali dan berkata, 'Seandainya mereka tidak melihatmu menyembunyikan apa yang mereka kemukakan, niscaya mereka tidak akan berani melakukan itu.' Maka Ali berkata,'Aku mohon perlindungan kepada Allah. Semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya.' Kemudian dia berdiri dan memegang tangan orang yang membawa berita itu dan dimasukkannya ke masjid. Lalu dia naik mimbar kemudian memegang jenggotnya yang telah putih. Sesaat kemudian air matanya berderai mengalir pada jenggotnya dan dia mengarahkan pandangan ke pelataran sehingga manusia berkumpul. Lalu dia menyampaikan khutbah yang sangat menyentuh. Di antara yang disampaikannya adalah, 'Bagaimana kondisi kaum yang menyebut dua saudara Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dua menterinya, dua sahabatnya, dua penghulu Quraisy, dan dua bapak kaum muslimin. Saya terlepas dari apa yang mereka sebutkan, dan atas dia sangsi. Keduanya bersahabat dengan Rasulullah dengan serius dan sepenuh hati serta serius dalam melaksanakan perintah Allah. Keduanya memerintah, melarang, memutuskan dan memberikan sangsi sesuai perintah Allah. Tidaklah Rasulullah mencintai sebagaimana mencintai keduanya karena beliau melihat keteguhan keduanya dalam menjalankan perintah Allah. Lalu beliau meninggal dalam keadaan ridha kepada keduanya dan kaum muslimin juga ridha. Urusan dan perjalanan hidup keduanya tidak pernah melampaui pendapat dan perintah Rasulullah pada saat hidup beliau dan setelah beliau meninggal. Lalu keduanya meninggal dalam keadaan tetap istiqamah. Semoga Allah memberikan rahmat kepada keduanya. Demi Dzat Yang Menciptakan tumbuh-tumbuhan dan menghidupkan tanaman, sungguh tidak mencintai keduanya melainkan orang mukmin yang utama, dan tidak membenci atau menentang keduanya melainkan orang yang celaka dan sesat. Mencintai keduanya adalah pendekatan kepada Allah,

dan membenci keduanya adalah kesesatan dari jalan Allah.'Kemudian dia menyebutkan perintah Nabi kepada Abu Bakar untuk shalat dengan manusia padahal beliau menghargai kedudukan Ali. Lalu dia menyebutkan bahwa dia membaiat Abu Bakar, kemudian menyebutkan pengangkatan Abu Bakar kepada Umar sebagai khalifah. Lalu dia berkata, 'Ketahuilah, bila sampai kepadaku orang yang membenci, keduanya nicaya akan aku dera dia dengan dera orang yang membuat kebohongan'."

Dalam riwayat lain disebutkan, "Tidaklah mereka berani melakukan itu –maksudnya mencaci maki Abu Bakar dan Umar– melainkan karena mereka berpendapat bahwa kamu sesuai dengan mereka. Di antara mereka adalah Abdullah bin Saba.[213] Dan dia adalah orang yang pertama memunculkan demikian itu." Maka Ali berkata, "Aku mohon perlindungan kepada Allah bila aku menyembunyikan kebencian kepada keduanya. Semoga Allah mengutuk orang yang menyembunyikan kebencian kepada keduanya. Dan kamu akan melihat demikian itu, *insya Allah*." Kemudian dia mengutus seseorang kepada Abdullah bin Saba, lalu mendeportasinya ke Madain dan berkata, "Dia tidak akan mendapat tempat di wilayahku di daerah mana pun." Ulama mengatakan bahwa Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang pura-pura beragama Islam dan sebagai tokoh Syiah Rafidhah. Dan dia adalah orang yang diusir oleh Ali ketika mendakwakan ketuhanan kepadanya.

Ad-Daruquthni menyebutkan riwayat dari beberapa jalan, "Bahwa Ali mendengar seseorang yang mencela Abu Bakar dan Umar. Maka Ali menyuruh orang tersebut datang untuk menjelaskan kepadanya tentang

213 Ibnu Asakir menyebutkan dalam *Tarikh Dimasyq*, "Bahwa Abdullah bin Saba berasal dari Yaman, putra seorang hamba sahaya wanita berkulit hitam. Dia semula orang Yahudi lalu menampakkan Islam dan keliling di beberapa negeri Islam untuk mengalihkan kaum muslimin dari menaati para imam dengan menyusupkan keburukan di antara mereka, dan dia masuk ke Damaskus untuk itu." Sedangkan Ibnu Jarir menjelaskan dalam *Tarikh*-nya, "Dia adalah orang yang mengatakan secara tekstual bahwa khilafah adalah bagi Ali dan putra-putranya. Juga orang yang pertama memunculkan pendapat bahwa Ali reinkarnasi (kembali lagi ke dunia), bagian dari Tuhan, dan orang yang datang di awan. Al-Maqrizi berkata, "Dari Ibnu Saba inilah yang menyebabkan para ekstrimis Syiah Rafidhah bercabang-cabang. Disebutkan bahwa dia pindah dari Hijaz ke berbagai kota kaum Muslimin untuk menyesatkan mereka namun tidak berhasil. Maka dia membuat rekayasa kepada Islam dan kepada pemeluknya lalu pergi ke Bashrah selama 33 tahun, namun kemudian dia dideportasi oleh Abdullah bin Amir karena keburukan pendapatnya. Kemudian pergi Kufah, tetapi juga diusir dari situ. Lalu pergi ke Mesir dan menetap di sana dengan menyebarkan dakwahnya ke berbagai kota serta mengirim surat kepada orang yang condong kepadanya untuk mencela para pemimpin." (Lihat *Min 'Ibar At-Tarikh* oleh Al-Kautsari).

aib keduanya, barangkali dia mengaku lalu mengerti. Lalu dia berkata kepadanya, 'Demi Dzat yang mengutus Muhammad *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dengan benar, sungguh bila aku mendengar darimu yang telah sampai kepadaku atau yang aku diberitahukan tentang kamu dan terdapat bukti yang membenarkan itu, niscaya akan aku lakukan kepadamu demikian dan demikian'."

Jika demikian kondisinya, maka yang layak bagi Ahlul Bait adalah mengikuti generasi salaf mereka dalam hal tersebut dan berpaling dari segala sesuatu yang ditebarkan kaum Rafidhah dan ekstrimis Syiah tentang kebodohan, kedunguan, dan keangkuhan. Hindarilah dan waspadailah apa yang dilontarkan mereka bahwa setiap orang yang meyakini keutamaan Abu Bakar atas Ali *Radhiyallahu Anhuma* sebagai orang kafir! Sebab tujuan mereka adalah pengkafiran semua umat Islam, baik sahabat, tabi'in, dan orang-orang yang setelah mereka dari para pemimpin agama, ulama syariah, dan orang-orang awamnya, sehingga tidak ada orang mukmin selain mereka!

Sungguh, masalah ini berdampak negatif pada penghancuran dasar-dasar syariah dari sumbernya dan meniadakan pengamalan kitab-kitab Sunnah dan apa yang datang dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sahabatnya, dan Ahlul Baitnya. Sebab orang yang meriwayatkan semua *atsar*, dan riwayat serta hadits Nabi secara keseluruhan, bahkan para penukil Al-Qur'an dalam setiap masa pada masa Nabi dan generasi setelahnya dari para sahabat, tabi'in dan semua ulama Islam. Sebab dalam Syiah Rafidhah tidak terdapat ahli riwayat dan *dirayah* (pemahaman riwayat) yang dengan keduanya dapat memahami masalah *furu'iyah syar'iyah*. Sesungguhnya tujuan akhir mereka adalah agar dalam sela-sela sanad terdapat orang Syiah Rafidhah dan yang sepertinya. Sedangkan pembicaraan tentang diterimanya pendapat mereka telah maklum bagi ulama riwayat hadits dan para pengeritik Sunnah. Sebab jika Syiah mencela ahli riwayat dan Sunnah, maka berarti mereka mencela Al-Qur'an dan sunnah serta membatalkan syariah sehingga manusia kembali seperti pada masa jahiliyah. Maka laknat Allah dan siksa-Nya yang sangat pedih bagi orang-orang yang membuat kebohongan kepada Allah dan Nabi-Nya,yang menyebabkan pembatalan agama-Nya dan menghancurkan syariat-Nya."

Lalu Al-Haitami menyebutkan pasal kedua dari bab ini dengan

judul:Menyebutkan dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan-keutamaan Abu Bakar secara khusus, dan di dalamnya terdapat beberapa ayat dan berbagai hadits. (Hlm. 98).

Dalam hal ini, Al-Haitami menyebutkan sepuluh ayat Al-Qur'an (Hal. 98-102), kemudian berkata, "Adapun hadits-hadits dalam hal ini, terdapat banyak hadits yang masyhur." Lalu dia menyebutkan sepuluh hadits.

Sungguh penjelasan ini akan sangat panjang jika kami menyadur semua yang disebutkan Al-Haitami dalam *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* yang berkaitan dengan tema ini. Karena itu kami tidak akan menukil semuanya. Di sini kami cukupkan dengan menyodorkan bab terakhir yang dipaparkan Al-Haitami sebelum penutup kitabnya dengan judul: "Pemilihan dan Khilafah". (Hlm. 372).

Di bawah judul tersebut, Al-Haitami mengatakan sebagai berikut, "Manusia terbaik setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan semua para Rasul adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*. Dan bahwa demikian ini terdapat banyak hadits shahih dan *mutawatir* dalam buku-buku induk dan pokok yang mendukungnya."

Allah berfirman, *"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka tidak akan memberikan bantuan kepada kaum kerabatnya...."* **(An-Nur: 22)** Dimana tidak ada perselisihan bahwa ayat ini berkaitan dengan Abu Bakar. Dan dalam ayat ini, Allah memberikan sifat kepadanya dengan "orang yang mempunyai kelebihan".

Allah juga berfirman, *"Dia adalah salah seorang dari dua orang ketika keduanya di dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah berduka cita sesungguhnya Allah berserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan-Nya kepadanya."* **(At-Taubah: 40)**.

Dalam ayat ini Allah menyatakan bahwa Abu Bakar adalah orang yang menemani Nabi-Nya ketika di dalam gua dan diberi kabar gembira dengan ketenangan. Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Siapakah yang lebih baik dari dua orang yang ketiganya adalah Allah."

Allah berfirman, *"Dan orang yang membawa kebenaran dan membenarkan dengannya."* **(Az-Zumar: 33)** Dalam hal ini tidak ada perbedaan bahwa

Ali dan Ja'far Ash-Shadiq *Radhiyallahu Anhuma* berkata, "Sesungguhnya orang yang membawa kebenaran adalah Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, dan orang yang membenarkan kebenaran itu adalah Abu Bakar." Adakah kisah indah yang lebih bagus dari ini?

Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga menjelaskan kepada kita bahwa orang-orang yang lebih dahulu masuk Islam tidak sama dengan orang-orang yang setelahnya. Firman-Nya,

لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ ﴿١٠﴾ ﴿الحديد:

﴿١٠

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." **(Al-Hadid:10)**

Dan dalam *Shahih Al-Bukhari* disebutkan riwayat,

أَنَّ عُقْبَةَ ابْنَ أَبِي مَعِيْطٍ وَضَعَ رِدَاءَ رَسُوْلِ اللهِ فِي عُنُقِهِ وَخَنَقَهُ بِهِ فَأَقْبَلَ أَبُوْ بَكْرٍ يَعْدُوْ حَوْلَ الْكَعْبَةِ وَيَقُوْلُ أَتَقْتُلُوْنَ رَجُلاً أَنْ يَقُوْلَ رَبِّيَ اللهُ فَتَرَكَ رَسُوْلَ اللهِ وَأَقْبَلُوْا عَلَى أَبِي بَكْرٍ فَضَرَبُوْهُ حَتَّى لَمْ يَعْرِفْ أَنْفَهُ مِنْ وَجْهِهِ.

"Bahwa Uqbah bin Abi Mu'ith meletakkan selendang Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam di lehernya dan digunakan untuk mencekiknya. Maka Abu Bakar datang melompat di sekitar Ka'bah dan berkata, 'Apakah kamu hendak membunuh orang yang mengatakan, 'Allah adalah Tuhanku?' Maka Uqbah meninggalkan Rasulullah. Lalu mereka (orang-orang musyrik) mendatangi Abu Bakar dan memukulinya sehingga tidak dikenali lagi antara hidung dan mukanya."

Jadi, Abu Bakar adalah orang yang pertama kali berjihad, berperang, dan menolong agama Allah. Dan dia adalah orang yang membuat agama Islam menjadi tegak dan tampak ke permukaan, serta orang yang pertama masuk Islam. Ini sangat jelas dan tidak ada keraguan di dalamnya. Dan Jabir bin Abdullah Al-Anshari berkata,"Adalah kami pada suatu hari di pintu Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saling menyebutkan keutamaan di antara kami. Tiba-tiba Rasulullah datang kepada kami lalu berkata, *'Apakah di antara kamu ada Abu Bakar?'* Mereka berkata, 'Tidak.' Beliau berkata, *'Tidak seorang pun di antara kamu yang mengungguli kelebihan Abu Bakar. Sesungguhnya dia adalah orang terbaik di antara kamu di dunia dan di akhirat."*

Terdapat riwayat yang masyhur dari Abu Darda'. Ia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melihatku ketika aku berjalan di depan Abu Bakar, maka beliau berkata, *'Wahai Abu Darda', apakah kamu berjalan di depan orang yang lebih baik daripada kamu?'Tidaklah matahari terbit dan terbenam pada seseorang setelah para Nabi dan para Rasul yang lebih baik daripada Abu Bakar'."*

Dalam riwayat lain disebutkan,

> *"Apakah kamu berjalan di depan orang yang lebih baik daripada kamu?" Maka saya berkata, "Ya Rasulullah, Abu Bakar lebih baik daripada saya?" Beliau menjawab, "Dan lebih baik daripada semua penduduk Makkah." Saya berkata, "Ya Rasulullah, Abu Bakar lebih baik daripada saya dan semua penduduk Makkah?" Beliau menjawab, "Dan lebih baik dari pada semua penduduk Madinah." Saya berkata, "Ya Rasulullah, Abu Bakar lebih baik daripada saya dan semua penduduk dua tanah suci?" Beliau berkata, "Tidak ada manusia di dunia ini setelah para Nabi dan para Rasul yang lebih baik dan lebih utama daripada Abu Bakar."*

Kemudian Al-Haitami menyebutkan beberapa riwayat tentang keutamaan Umar setelah Abu Bakar, kemudian Utsman, kemudian Ali. Di antaranya riwayat dari Abu Iqal yang diriwayatkan Malik, bahwa dia bertanya kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* ketika sedang di atas mimbar,"Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*? Ia menjawab, 'Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian

Utsman, kemudian saya. Jika tidak, maka telingaku ini tuli jika aku tidak mendengarnya dari Rasulullah. Dan jika tidak, maka mata menjadi buta –dan dia mengisyaratkan kedua matanya– jika saya tidak melihat Rasulullah berkata, *'Tidaklah matahari terbit dan terbenam, maka sungguh tiada orang yang lebih adil dan lebih afdhal –dalam riwayat lain disebutkan, lebih suci dan lebih baik– dari pada Abu Bakar dan Umar'."*

Terdapat riwayat bahwa Muhmmad bin Hanafiyah berkata, "Aku bertanya kepada bapakku, Ali, dan aku dalam pelukannya. Aku berkata, 'Wahai ayahanda, siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?' Maka dia berkata, 'Abu Bakar.' Saya berkata, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Kemudian Umar.' Kemudian saya terdorong oleh usia yang masih muda, maka saya berkata, 'Kemudian kamu, wahai ayahku?' Ia menjawab, 'Ayahmu adalah seseorang dari kaum muslimin. Baginya apa yang dimiliki kaum muslimin dan atasnya apa yang menjadi hak kaum muslimin'."

Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* meriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Abu Bakar dan Umar adalah dua orang terbaik penduduk dunia dari pertama sampai akhir kecuali para Nabi dan para Rasul."*

Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain adalah keluargaku. Sedangkan Abu Bakar dan Umar adalah keluarga Allah. Dan keluarga Allah lebih baik dariapada keluargaku."*

Sebagaimana Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga bersabda, *"Jika iman Abu Bakar ditimbang dengan iman umat ini niscaya dia menang."*

Juga terdapat riwayat masyhur dari Ammar bin Yasir *Radhiyallahu Anhu,* bahwa dia berkata, "Saya berkata,'Ya Rasulullah, beritahukanlah kepadaku tentang keutamaan-keutamaan Umar? Maka beliau menjawab, *'Wahai Ammar, sesungguhnya kamu menanyakan kepadaku apa yang pernah aku tanyakan kepada Jibril Alaihissalam. Lalu dia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, 'Jika aku bersama kamu sebagaimana Nuh bersama kaumnya selama 950 tahun, dan aku menceritakan kepadamu tentang keutamaan-keutamaan Umar maka tidak akan habis. Sesungguhnya Umar adalah satu kebaikan dari beberapa kebaikan Abu Bakar.'" Dan beliau*

berkata, "Sesungguhnya Tuhanku 'Azza Wa Jalla berkata kepadaku, 'Jika Aku menjadikan kekasih setelah bapakmu, Ibrahim, niscaya Aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih-Ku. Dan jika Aku menjadikan kekasih setelahmu niscaya Aku jadikan Umar kekasih-Ku."

Disebutkan dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* karya Al-Baghawi *Rahimahullah* ketika menjelaskan firman Allah dalam surat Al-Hasyr,[214] *"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka"*, yakni tabi'in. Yaitu orang-orang yang datang setelah Muhajirin dan Anshar sampai Hari Kiamat. Kemudian Allah menyebutkan, bahwa mereka mendoakan untuk diri mereka sendiri dan untuk orang- orang yang mukmin sebelum mereka dengan ampunan, *"Ya Tuhan kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami," yakni kecurangan, iri, dan kebencian "kepada orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantuan lagi Maha Penyayang."* Maka setiap orang yang dalam hatinya terdapat kedengkian kepada salah seorang sahabat dan tidak sayang kepada semua orang mukmin, maka dia tidak termasuk orang-orang yang dimaksudkan Allah dalam ayat ini. Sebab Allah menyebutkan urutan orang-orang mukmin dalam tiga kelompok; Muhajirin, Anshar, dan orang-orang setelah mereka. Maka upayakanlah agar kamu tidak keluar dari kelompok orang-orang yang beriman."

Ibnu Abi Laila berkata, "Umat Islam terbagi dalam tiga kelompok; Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang setelah mereka. Maka upayakanlah agar kamu tidak keluar dari ketiga kelompok ini."

Abu Said Asy-Syuraihi menceritakan dari Abu Ishaq Ats-Tsa'labi, dari Abdullah bin Julaid, dari Ahmad bin Abdullah bin Sulaiman, dari Ibnu Numair, dari bapaknya, dari Ismail bin Ibrahim, dari Abdul Malik bin Umair, dari Masruq, dari Aisyah, ia berkata, "Kalian diperintahkan memintakan ampunan kepada para sahabat Nabi, lalu kalian mencaci maki mereka! Aku mendengar Nabi kalian –*Shallallahu Alaihi wa Sallam*– bersabda *'Umat ini tidak akan lenyap sehingga yang akhir mengutuk yang pertamanya'."*

Malik bin Ma'rur menyebutkan bahwa Amir bin Syarahil Asy Sya'bi

214 Lihat ayat 10.

berkata, "Wahai Malik, orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani mengungguli Syiah Rafidhah. Sebab orang-orang Yahudi ditanya, 'Siapakah orang terbaik dalam agama kalian?' Maka mereka menjawab, 'Para sahabat Musa *Alaihissalam*.' Dan orang-orang Nasrani ditanya, 'Siapakah orang terbaik dalam agama kalian?' Maka mereka menjawab, 'Para sahabat Isa *Alaihissalam*.' Sedangkan Syiah Rafidhah ditanya, 'Siapakah orang yang terburuk dalam agama kalian?' Maka mereka menjawab, 'Para sahabat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*.' Mereka diperintahkan memintakan ampunan kepada para sahabat, namun mereka mencaci makinya. Maka pedang terhunus untuk mereka sampai Hari Kiamat, tidak ada hujjah bagi mereka, tidak ada kekokohan dalam pendirian mereka, dan mereka tidak berpadu dalam kebenaran. Setiap mereka mengobarkan api untuk peperangan, maka Allah memadamkannya dengan terbunuhnya mereka, terceraiberainya kelompok mereka dan pupusnya hujah-hujjah mereka. Semoga Allah melindungi kita semua dari hawa nafsu dan keinginan yang menyesatkan."

Malik bin Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Barangsiapa melecehkan seseorang dari sahabat Rasulullah atau dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap mereka maka tiada hak baginya dalam *fa'i*." Kemudian dia membaca firman Allah, *"Apa saja harta rampasan (fai') yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya yang berasal dari penduduk kota-kota maka adalah untuk Allah, Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin* ...(hingga ayat), *Juga bagi para fuqara' yang berhijrah.... dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman.... dan orang-orang yang datang sesudah mereka ... (sampai firman-Nya) sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."*

Al-Baghawi berkata ketika menafsirkan firman Allah, *"... sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya dalam gua,"* **(At-Taubah: 40)**, bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata kepada Abu Bakar, "Kamu adalah sahabatku dalam gua dan sahabatku di telaga (surga)."

Hasan bin Fudhail berkata, "Barangsiapa mengatakan bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* bukan sahabat Rasulullah maka dia kafir. Sebab dia mengingkari nash Al-Qur'an. Dan jika seseorang mengingkari persahabatan selain Abu Bakar maka dia ahli bid'ah dan tidak kafir."

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Dan semoga Allah

mencurahkan shalawat serta salam kepada penghulu kita, Nabi Muhammad, keluarga, dan semua sahabatnya sebanyak-banyaknya untuk selama-lamanya."

Komentar

Penulis agak panjang dalam menukil kitab *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah* adalah agar semakin jelas bagi kita sejauh mana metodologi Abdul Husain Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah dalam bukunya *Al-Muraja'ah* dan keberaniannya terhadap kebatilan serta upaya pengaburannya terhadap berbagai kebenaran. Sebab *Ash-Shawaiq Al-Muhriqah* ini oleh penulisnya ditujukan untuk membakar hangus orang-orang yang seperti Al-Musawi ini. Tapi anehnya dia mengambil dari *Ash-Shawa'iq* ini untuk mengukuhkan kebatilannya dan membatalkan apa yang telah menjadi konsesus umat dan kuat berdasarkan nash-nash yang *qath'i*. Dan metodologi yang dipakai Al-Musawi sama sekali tidak ada hubungannya dengan metodologi yang ilmiah.

Karena itu kami tidak perlu lagi mencermati berbagai kebohongan yang disebutkan Al-Musawi yang disebutkan dalam kedua kitab, *Nahjul Balaghah* dan *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*.

Sebab *Nahjul Balaghah* adalah kitab tanpa sanad dan karya seorang penyair Syiah Rafidhah yang tidak *tsiqah* seandainya dia menyebutkan sanad. Lalu bagaimana bila hal itu terputus selama empat abad? Sebagaimana dalam kitab ini juga terdapat hal-hal yang kontradiksi dengan nash-nash yang *qath'i* dan shahih dari Ali bin Thalib sendiri dan tidak mungkin keluar melainkan dari Syiah Rafidhah!

Adapun kitab A*sh-Shawa'iq Al-Muhriqah* maka penulisnya sendiri telah membentangkan panjang lebar dalam menjelaskan kebatilan pendapat Syiah Rafidhah. Dengan demikian, maka berarti dia menyatakan kebatilan apa yang diinginkan oleh penulis *Al-Muraja'ah* dari dalil-dalil Al-Qur'an dan sunnah.

Dalam komentar ini kami ingin menyodorkan riwayat yang disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Ash-Shawa'iq* halaman 69, dimana riwayat ini dikeluarkan oleh Al-Baihaqi dari Imam Asy-Syafi'i, bahwa dia berkata, "Tidak seorang pun dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya yang aku saksikan dalam kebohongannya daripada Syiah Rafidhah."

Adapun metodologi Ahlu Sunnah maka telah dijelaskan oleh Imam Ahmad dalam pernyataannya, "Jika kami meriwayatkan dalam masalah halal dan haram, maka kami memperberat, dan jika kami meriwayatkan dalam masalah keutamaan (*fadhilah*) dan yang sepertinya, maka kami mempermudah."

Jika kita perhatikan *Musnad Imam Ahmad,* maka kita dapatkan keringanan yang dilakukan Imam Ahamd tersebut tidak sampai turun dari derajat dhaif kecuali dalam beberapa riwayat yang jumlahnya tidak signifikan dan diperselisihkan ulama. Dimana Ibnul Jauzi menilainya sebagai hadits-hadits *mudhu'*, namun disanggah oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani.

Adapun Ibnu Hajar Al-Haitami dalam kitabnya, *Ash-Shawa'iq Al-Muhriqah*, maka dia banyak menyebutkan *asbabun nuzul*, hadits dan *atsar*. Di antaranya ada yang shahih, ada yang dhaif, dan ada yang *maudhu'* tanpa ada asalnya. Juga ada yang jelas dan yang tidak jelas maksudnya. Dan, dia menjelaskan bahwa hadits-hadits shahih yang dijadikan hujjah oleh Syiah Rafidhah tidak jelas maksudnya dan bertentangan dengan hadits-hadits shahih yang jelas maksudnya, bahkan terkadang *mutawatir*. Adapun riwayat-riwayat yang jelas maksudnya yang dijadikan hujjah oleh Syiah Rafidhah, maka tidak satu pun yang sampai pada tingkatan shahih ataupun hasan. Bahkan secara mayoritas merupakan riwayat-riwayat batil, palsu, dan bohong, meskipun terkadang kami dapatkan di antaranya yang sampai tingkatan dhaif. Tetapi semuanya bertentangan dengan hadits-hadits *mutawatir* dan shahih seperti telah disebutkan.

Adapun metodologi yang dipakai Al-Musawi yang bermadzhab Syiah Rafidhah ini adalah, bila dia menyebutkan dari kitab *Ash-Shawa'iq*, riwayat yang dijadikan hujjah oleh Syiah Rafidhah, maka dia pura-pura bodoh atas kebatilan riwayat yang disebutkan serta kemutawatiran dan keshahihan riwayat yang kontradiksi dengannya sebagaimana dijelaskan oleh penulis *Ash-Shawa'iq* sendiri. Kemudian dia menisbatkan kebohongannya itu kepada Syaikh Al-Basyari atas penetapannya, bahkan keheranannya terhadap kebatilan yang dilakukannya!

Di sini penulis ingin mengulangi apa yang dikatakan Imam Asy-Syafi'i, "Tidak seorang pun dari orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya yang aku saksikan dalam melebihi kebohongannya daripada Syiah Rafidhah."

Dalam catatan kaki *Ash-Shawaiq* halaman 43 disebutkan pernyataan Imam Fakhruddin Ar-Razi, "Sungguh tidak ada sedikit pun penukilan dari Ali dalam penyebutan teks dari berbagai khutbahnya, dan kami tidak mengetahuinya melainkan dari orang-orang pembohong.Jika terdapat penukilan, niscaya kami mengetahuinya dan sangat masyhur."

*****

PASAL 6

CARA MENGETAHUI KEBOHONGAN RIWAYAT YANG DINUKIL

Dalam diskusi antara Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dengan seorang tokoh Syiah Rafidhah, Ibnul Muthahhar Al-Hulli, dijelaskan secara gamblang tentang cara-cara mengetahui kebohongan riwayat yang dinukil. Demikian ini disebutkan dalam kitabnya pada juz ketujuh halaman 437-479. Penjelasan yang disebutkan Ibnu Taimiyah ini sangat penting sekali, khususnya bagi selain ulama hadits dan para spesialis.Karena itu kami berpendapat untuk menyadur perkataannya yang sangat indah dalam penutup pasal ini.

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* menjelaskan tentang cara-cara mengetahui kebohongan yang dinukil oleh kelompok Syiah, diantaranya, bila riwayat yang disebutkan bertentangan dengan riwayat mutawatir dan masyhur. Seperti diketahui bahwa Musailamah Al-Kadzdab mengaku sebagai nabi, dan banyak kelompok dari Bani Hanifah yang mengikutinya. Maka diketahui bahwa mereka adalah orang- orang yang murtad karena beriman kepada pembohong yang mengaku nabi. Dan Abu Lu'lu yang membunuh Umar adalah seorang Majusi yang kafir, sedangkan Al-Hurmuzan semula sebagai orang Majusi lalu dia masuk Islam. Dan bahwa Abu Bakar shalat bersama kaum muslimin selama masa sakit Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menjadi penggantinya dalam mengimami ketika beliau sakit. Abu Bakar dan Umar dimakamkan di kamar Aisyah di samping Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam. Seperti juga diketahui tentang beberapa perang Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang di dalamnya terdapat orang yang terbunuh, seperti syuhada Badar, Uhud, Khandaq, Khaibar, penaklukan kota Makkah dan Perang Thaif, serta yang di dalamnya tidak terdapat peperangan, seperti Tabuk dan yang lainnya. Demikian juga ayat-ayat Al-Qur'an yang turun tentang peperangan, seperti turunnya surat Al-Anfal disebabkan Perang Badar, turunnya akhir surat Ali Imran disebabkan Perang Uhud, turunnya awal surat Ali Imran tentang orang-orang Nasrani Najran, turunnya surat Al-Hasyr tentang Bani Nadhir, turunnya surat Al-Ahzab disebabkan Perang Khandaq, turunnya surat Al-Fath disebabkan Perdamaian Hudaibiyah, turunnya surat At-Taubah disebabkan Perang Tabuk, dan lain-lain.

Karena itu, jika diriwayatkan dalam masalah peperangan dan yang berkaitan dengannya, apa yang diketahui bertentangan dengan yang semestinya, maka dapat ketahuai bahwa riwayat itu bohong. Seperti yang diriwayatkan oleh orang Syiah Rafidhah ini (maksudnya Ibnul Muthahhar Al-Hulli-*pent.*), dan orang-orang sepertinya dari Syiah Rafidhah dan yang lainnya, tentang berbagai kebohongan yang jelas batil mengenai peperangan sebagaimana telah dijelaskan tentang hal ini.

Seperti juga diketahui tentang turunnya Al-Qur'an dalam waktu tertentu, seperti surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisaa', Al-Maa'idah, Al-Anfal dan At-Taubah diturunkan setelah hijrah di Madinah. Sedangkan surat Al-An'am, Al-A'raf, Yunus, Hud, Yusuf, Al-Kahfi, Thaha, Maryam, Al-Qamar, Al-Insan, dan lain-lain, diturunkan di Makkah sebelum hijrah. Dan bahwa mi'raj adalah ketika di Makkah, Shuffah berada di Madinah, dan penghuni shuffah adalah sekelompok sahabat yang tidak memerangi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan bukan orang-orang yang ditentukan. Tapi Shuffah merupakan tempat singgah orang-orang yang tidak mempunyai keluarga dari para perantau yang datang. Dan di antara yang masuk dalam kelompok Shuffah adalah, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Hurairah, dan orang-orang mukmin yang saleh lainnya. Dan seperti diketahui bahwa kelompok Uraniyyin adalah orang-orang murtad dari Islam, lalu Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengirimkan pasukan untuk menangkap mereka, lalu tangan dan kaki mereka di potong dan mata mereka ditusuk, lalu mereka dilemparkan ke Al-Harrah (kampung) untuk meminta minum,

namun mereka tidak diberi minum. Dan contoh-contoh lain dari hal-hal yang maklum. Karena itu, jika terdapat orang bodoh yang meriwayatkan dengan kebalikan hal tersebut, maka berarti dia bohong.

Di antara cara mengetahui kebohongan adalah, bila terdapat satu atau dua orang menyendiri dalam riwayat, dan riwayat berbeda dengan apa yang diketahui. Karena jika riwayat itu benar, pasti akan terdapat berbagai kemauan dan dorongan untuk menukilnya. Sebab di antara yang maklum adalah, bahwa jika seseorang menyampaikan berita di suatu negara besar, seperti Baghdad, Syam dan Irak, niscaya kita mengetahui kebohongannya dalam hal tersebut. Sebab jika hal itu ada, niscaya manusia akan menyampaikan berita itu.

Demikian juga bila ada yang mengatakan bahwa ada seseorang berkuasa yang antara Umar dan Utsman atau berkuasa antara Utsman dan Ali. Atau kita diberitahukan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* melakukan shalat Id, shalat gerhana, atau shalat *istisqa'* dengan adzan. Atau seperti bila disebutkan bahwa di kota Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* pada hari Jumat didirikan lebih dari satu shalat Jumat. Atau bahwa beliau shalat pada hari Id lebih dari satu kali dalam sehari, atau shalat Id di Mina pada hari Id. Atau bahwa penduduk Makkah melakukan shalat sempurna (tidak qashar) di Arafah, Muzdalifah dan Mina di belakang Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, atau beliau shalat jama' di Mina sebagaimana beliau melakukan qashar. Atau bahwa Nabi mewajibkan puasa sebulan selain bulan Ramadhan, mewajibkan shalat keenam pada waktu dhuha atau tengah malam, atau mewajibkan haji selain ke Ka'bah. Atau bahwa Al-Qur'an dapat ditandingi oleh sekelompok orang Arab atau non-Arab dengan redaksi yang serupa.

Hal-hal seperti ini, pasti akan kita ketahui kebohongan orang yang menyampaikannya. Sebab kita tahu tiadanya hal-hal tersebut dengan tiadanya yang menetapkannya. Demikian itu karena sesungguhnya bila hal-hal tersebut ada, maka menurut syar'i termasuk sesuatu yang mendorong semangat dan motivasi untuk menukilnya, baik kepada manusia secara umum atau bagi umat kita secara khusus. Dan karena tidak ada seorang ulama pun yang menukil, apalagi penukilan secara mutawatir, maka dapat dipastikan bahwa hal-hal tersebut bohong.

Di antara yang termasuk dalam bab ini adalah penukilan nash

tentang penentuan khilafah Ali. Kita mengetahui bahwa nash ini bohong dari banyak jalan karena dia tidak dinukil oleh seorang ulama pun dengan sanad shahih, terlebih lagi dengan mutawatir. Juga tidak dinukil bahwa seseorang menyebutkannya pada masa para khalifah. Padahal saat itu terjadi persilihan di antara manusia tentang khilafah dan mereka bermusyawarah dalam masalah ini di Saqifah. Dan ketika Umar meninggal, maka masalah khilafah ini dimusyawarahkan oleh enam orang sahabat yang dipilih. Kemudian ketika Utsman terbunuh, orang-orang berselisih pendapat atas khilafah Ali. Padahal merupakan hal yang maklum bahwa jika nash seperti ini ada, sebagaimana dalih Syiah Rafidhah dan menentukan kemimpinan Ali dengan jelas dan pasti, niscaya kaum muslimin mengetahuinya dan dinukil oleh manusia seperti nash yang lainnya dan disebutkan banyak manusia bahkan mayoritasnya dalam tempat yang seperti itu. Sebab saat itu banyak kepentingan untuk menyebutkannya. Maka tiadanya sesuatu yang diketahui bahwa hal itu pasti, berarti mengharuskan tiadanya sesuatu yang diketahui bahwa itu dipastikan. Dan bandingan yang demikian ini banyak.

Secara global, bohong adalah lawannya jujur. Dan salah satu dari dua hal yang kontradiksi, adakalanya diketahui bahwa itu bohong diketahui kebenaran lawannya, dan adakalanya dengan sesuatu yang menunjukkan adanya tanda-tanda kebohongan.

Pembicaraan tentang Syiah pada umumnya berdasarkan pada penukilan. Maka siapa yang lebih cermat tentang sesuatu yang terjadi dan riwayat-riwayat yang benar yang membuat dia tahu dan yakin, maka dia mengetahui ketiadaan sesuatu yang kontradiksi dengan hal tersebut dengan yakin. Karena itu, tidak terdapat dalam ulama hadits selain riwayat yang menetapkan ilmu tentang keutamaan Abu Bakar dan Umar serta keshahihan kepemimpinan keduanya dan kebohongan riwayat yang didalihkan Syiah Rafidhah.

Kemudian, setiap orang yang lebih mengetahui Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan berbagai kondisinya adalah orang yang lebih mengetahui kebatilan madzhab Zaidiyah dan lainnya dari orang-orang yang berdalih adanya nash yang samar dan bahwa Ali lebih utama dari tiga orang atau *tawaquf* dalam menentukan keutamaan. Sebab sesungguhnya mereka jatuh dalam kebodohan ganda atau kebodohan sederhana karena kelemahan ilmu mereka tentang apa yang diketahui ulama hadits dan *atsar*.

Ketahuilah, bahwa di sana terdapat hadits-hadits lain yang tidak disebutkan orang Syiah Rafidhah ini (Maksudnya, Ibnul Muthhahar Al-Hulli). Jika hadits-hadits tersebut shahih niscaya menunjukkan tujuan Al-Hulli dan di dalamnya terdapat arti yang lebih menunjukan pada sebagian yang telah dia sebutkan, tapi semua hadits itu bohong.Dan, banyak orang juga meriwayatkan hadits-hadits bohong tentang keutamaan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Mu'awiyah *Radhiyalllah Anhum*, dan lain-lain. Tetapi yang dibohongkan dalam keutamaan Ali lebih banyak. Sebab Syiah lebih berani dalam berbohong daripada orng-orang yang membenarkan kekhalifahan Abu Bakar dan Umar.

Abul Faraj Ibnul Jauzi berkata, "Terdapat banyak hadits shahih tentang keutamaan Ali, hanya saja orang-orang Syiah Rafidhah tidak puas, lalu mereka membuat berbagai riwayat untuknya yang sebenarnya merendahkan dan tidak meninggikannya, di samping itu kitabnya juga diliputi dengan kebatilan."

Abul Faraj juga berkata, "Ketahuilah, bahwa Rafidhah terbagi dalam tiga kelompok. *Pertama,* kelompok yang mendengar beberapa hadits lalu mereka memalsukan beberapa hadits dengan menambahkan dan mengurangkan. *Kedua*, kelompok yang tidak mendengar hadits, lalu mereka berbohong terhadap Ja'far Ash-Shadiq dan mengatakan bahwa Ja'far berkata, Fulan berkata, dan seterusnya. *Ketiga*, orang-orang awam yang bodoh. Mereka mengatakan apa yang mereka inginkan, baik yang masuk akal ataupun tidak."

Di antara contoh hadits *maudhu'* adalah hadits disebutkan Ibnul Jauzi dari jalan An-Nasa'i dalam kitabnya yang dibuat untuk keistimewaan-keistimewaan Ali dari hadits Ubaidillah bin Musa dari Al-Ala bin Saleh dari Minhal bin Amr bin Ubbad bin Abdullah Al-Asadi bahwa Ali *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Aku adalah hamba Allah, saudara Rasulullah, dan orang yang paling benar (Ash-Shiddiq) terbesar. Tidak mengatakannya setelahku melainkan orang yang bohong. Aku shalat tujuh tahun sebelum manusia." Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Fadhail.* Hanya saja dalam riwayat Imam Ahmad disebutkan, "Dan sesungguhnya aku telah Islam tujuh tahun sebelum manusia." Dan hal yang sama juga diriwayatkan Imam Ahmad dari Al-Ala bin Saleh dari Minhal Ubbad.

Abul Faraj berkata, "Ini hadits *maudhu'*. Dan yang tertuduh adalah Ubbad bin Abdullah. Ali bin Al-Madini berkata, 'Dia adalah dhaif dalam hadits'."

Abul Faraj juga berkata, "Hammad Al-Azdi meriwayatkan beberapa hadits yang tidak dicermatinya. Adapun Minhal, maka dia ditinggalkan oleh Sya'bi. Abu Bakar Al-Asram berkata, 'Saya bertanya kepada Abu Abdullah tentang hadits Ali, 'Aku adalah hamba Allah, saudara Rasulullah dan orang yang paling benar terbesar. Tidak mengatakannya setelahku melainkan orang yang bohong. Aku shalat tujuh tahun sebelum manusia.' Maka dia berkata, 'Buanglah hadits itu. Sebab dia hadits munkar'."

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, "Adapun Ubbad, diriwayatkan dari jalannya dari Ali apa yang diketahui bahwa dia bohong kepadanya dengan pasti, seperti hadits ini. Sebab kita mengetahui bahwa Ali adalah orang yang paling baik, paling jujur, dan paling bertakwa kepada Allah daripada berbohong dan mengatakan seperti pembicaraan yang jelas bohong dan diketahui dengan pasti sebagai kebohongan. Dan kami tidak mengetahui bahwa dia bohong seperti demikian ini. Sungguh kami mengetahui bahwa Ali tidak mengatakannya, karena kami mengetahui bahwa dia orang yang paling takut kepada Allah bila sengaja berbohong yang sangat keji seperti ini. Maka orang yang menukil darinya adakalanya sengaja bohong dan adakalanya karena salah. Dan bukanlah kecaman orang yang membeci kepada Ali, seperti Khawarij dan orang-orang yang fanatik kepada Bani Marwan dan lainnya, termasuk sesuatu yang meragukan kami dalam kebenaran, kebaikan dan ketakwaan Ali. Sebagaimana kecaman Rafidhah kepada Abu Bakar dan Umar, bahkan kecaman Syiah kepada Utsman, juga tidak menjadikan kami ragu dalam meyakini kebenaran, kebaikan dan ketakwaan Abu Bakar, Umar dan Utsman. Bahkan kami yakin bahwa seseorang di antara mereka tidak termasuk orang-orang yang sengaja berbohong kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

Jika orang yang dinukil riwayatnya termasuk yang tidak salah dalam hal yang seperti itu, dan kita mengetahuai bahwa riwayat yang dinukil itu bohong, maka kami meyakini kebohongan orang yang menukil dengan sengaja atau karena salah. Seperti hadits yang diriwayatkan Abdullah dalam *Al-Manaqib* dari Yahya bin Abdul Hamid dari Syuraik dari A'masy dari Minhal bin Amr

dari Ubbad bin Abdullah dari Ali, dan juga diriwayatkan Abdullah dari jalan Abu Khutsaimah dari Aswad bin Amir dari Syuraik dari A'masy dari Minhal bin Amr dari Ubbad bin Abdullah dari Ali, ia berkata, "Ketika turun ayat, *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang dekat.'* **(Asy-Syu'ara`: 214)**,maka Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengundang kaum lelaki dari ahlu baitnya. Dan bahwa sesorang di antara mereka makan satu kambing dan minum kuah dalam satu tempat..." Ini adalah kebohongan terhadap Ali *Radhiyallahu Anhu*. Dia sama sekali tidak pernah meriwayatkan hadits ini. Dan, kebohongan hadits ini nampak dari beberapa sisi.

Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad dalam *Al-Fadhail* dengan sanad dari Utsman dari Abu Uwanah dari Utsman bin Al-Mughirah dari Abu Shadiq dari Rabi'ah bin Najiz dari Ali. Namun telah maklum bahwa mereka adalah orang-orang yang meriwayatkan kebatilan.

Abul Faraj meriwayatkan dari jalan Ajlah dari Salamah bin Kuhail dari Habbah bin Juwain, ia berkata, "Saya mendengar Ali berkata, 'Aku beribadah kepada Allah bersama Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lima atau tujuh tahun sebelum Dia disembah siapa pun dari umat ini'." Abul Faraj berkata, "Habbah tidak sesuai namanya, sebab dia pembohong. Yahya berkata, 'Ia tidak ada apa-apanya.' As-Sa'adi berkata, 'Tidak *tsiqah*.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia melampaui batas dalam *tasyayyu'* dan lemah dalam hadits.' Adapun Ajlah, maka Imam Ahmad berkata, 'Dia meriwayatkan selain hadits munkar.' Abu Hatim Ar-Razi berkata, 'Tidak dapat dijadikan hujjah.' Ibnu Hibban berkata, 'Dia tidak mengerti apa yang dikatakan'." Dan Abul Faraj berkata, "Di antara yang menunjukkan kebatilan hadits ini adalah tidak adanya perselisihan tentang lebih dahulunya keislaman Khadijah, Abu Bakar, dan Zaid. Dan bahwa Umar masuk Islam pada tahun keenam kenabian setelah empat puluh orang. Lalu, bagaimana hadits ini bisa disebut shahih?"

Abul Faraj menyebutkan hadits dari Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, "Aku adalah orang jujur *(Ash-Shiddiq) terbesar."* Ia berkata, "Ini adalah salah satu buatan tangan Ahmad bin Nashr Adz-Dzarra'. Sesungguhnya dia pembohong yang memalsukan hadits."

Abul Faraj juga menyebutkan hadits yang didalamnya disebutkan, *"Aku adalah orang yang pertama beriman, orang yang paling menepati janji*

Allah, orang yang paling menegakkan perintah Allah, orang yang paling menyamakan dalam pembagian, orang yang paling adil kepada rakyat, dan orang yang paling mengerti tentang peradilan." Ia berkata, "Hadits ini *maudhu'*. Dan yang tertuduh adalah Basyar bin Ibrahim. Ibnu Adi dan Ibnu Hibban berkata, "Dia memalsukan hadits atas nama orang-orang yang *tsiqah*." Dan hadits ini diriwayatkan Al-Abrazi Hasan bin Ubaidillah dari Ibrahim bin Said Al-Jauhari dari Makmun dari Ar-Rasyid. Ia (Abul Faraj) berkata, "Al-Abrazi ini adalah seorang pembohong."

Sebagaimana Abul Faraj juga menyebutkan hadits, *"Kamu (Ali) adalah orang yang pertama beriman kepadaku. Kamu adalah orang yang pertama berjabat tangan denganku pada Hari Kiamat. Kamu adalah orang jujur (Ash-Shiddiq) terbesar. Kamu adalah orang yang membedakan antara yang hak dan yang batil (Al-Faruq). Kamu adalah pemimpin orang-orang mukmin, sedangkan harta adalah pemimpin orang-orang kafir atau pemimpin orang-orang yang zhalim."*

Ia (Abul Faraj) berkata, "Hadits ini *maudhu'*. Dalam sanad pertama terdapat Ubbad bin Ya'qub. Ibnu Hibban berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang masyhur, maka dia berhak ditinggalkan.' Dan di dalam sanadnya terdapat Ali bin Hasyim. Ibnu Hibban berkata, 'Dia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang masyhur, dan dia melampaui batas dalam membela Syiah.' Dan di dalam sanadnya juga terdapat Muhammad bin Abdullah. Yahya berkata, 'Dia tidak ada apa-apanya.' Adapun dalam sanad kedua, maka di dalamnya terdapat Abu Ash-Shult Al-Harawi. Dia adalah pembohong dan seorang Rafidhah yang keji. Dimana Ubbad dan Abu Ash-Shult berkumpul dalam riwayatnya. Dan Allah adalah yang lebih mengetahui, siapakah di antara keduanya yang mencuri dari kawannya."

Saya (Ibnu Taimiyah) berkata, "Barangkali keburukan dalam hadits ini adalah dari sisi Muhammad bin Abdullah."

Abul Faraj juga meriwayatkan hadits dari jalan Ibnu Abbas dan di dalamnya terdapat Abdullah bin Zahir. Ibnu Ma'in berkata, "Dia tidak ada apa-apanya. Tidak ada manusia yang menilai bahwa dalam dirinya terdapat kebaikan." Abul Faraj berkata, "Adalah dia melampaui batas dalam Rafidhah."

Terdapat beberapa jalan yang mungkin ditempuh orang-orang yang tidak mempunyai pengetahuan tentang hadits.Sebab kebanyakan dari kalangan cendekiawan, terlebih lagi kalangan awam, tidak mampu membedakan antara yang benar dan yang bohong dari sisi sanad dalam mayoritas hadits yang diriwayatkan dalam bab ini dan yang lainnya. Sesungguhnya yang mengetahui hal tersebut hanyalah ulama hadits. Karena itu, banyak dari kalangan *mutakallimin* (teolog) berpaling dari pengetahuan riwayat dari sisi sanad dan kondisi para perawi karena ketidakmampuan mereka tentang hal ini, sehingga mereka menempuh jalan lain.

Tetapi jalan itu adalah jalan ulama ahli hadits yang mengetahui tentang apa yang disampaikan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam melaksanakan misi dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Kami akan menyebutkan jalan lain, yaitu bahwa riwayat-riwayat yang diperselisihkan tidak ada, atau tidak diketahui mana yang shahih, dan kita meninggalkannya sebagai dalil dalam dua sisi serta merujuk kepada yang telah maklum selain itu dari hadits-hadits yang *mutawatir,* apa yang diketahui dengan akal dan adat,dan apa yang dikuatkan dalil-dalil yang disepakati ulama.

Di antara yang diketahui secara *mutawatir* menurut kalangan cendekia dan orang awam yang tidak diperselisihkan oleh ulama ahli riwayat dan sirah adalah, bahwa Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* tidak meminta khilafah, baik dengan mengerahkan sesuatu yang menyenangkan manusia atau dengan menghunus pedang yang menakutkan mereka.Beliau juga tidak mempunyai kabilah dan simpatisan yang mendukung dan menegakkan dia dalam khilafah seperti yang berlaku dalam tradisi para raja dimana kerabat dan sekutunya menopang mereka dalam kedudukan. Sebagaimana Abu Bakar juga tidak meminta khilafah dengan lidahnya, seperti mengatakan, "Baiatlah aku!" Bahkan ia memerintahkan untuk membaiat Umar dan Abu Ubaidah. Dan terhadap orang yang terlambat dari membaiatnya, seperti Sa'ad bin Ubadah, maka tidak pernah disakitinya, dipaksa untuk berbaiat kepadanya atau dihalangi haknya. Juga tidak dengan mengggerakkan orang-orang yang diam. Ini adalah bukti tidak adanya pemaksaan kepada manusia dalam pembaiatan.

Tapi, kaum muslimin adalah yang membaiat Abu Bakar dan menaatinya. Sedangkan orang-orang yang membaiatnya adalah orang-orang

yang berbaiat kepada Rasulullah di bawah pohon (*Baiat Ar-Ridhwan*). Dan mereka adalah orang-orang yang masuk Islam pertama, yaitu kaum Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Semoga Allah meridhai mereka. Dan, mereka adalah orang-orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad.Tidak ada seorang pun yang tertinggal dalam membaiatnya kecuali Sa'ad bin Ubadah.

Adapun Ali dan Bani Hasyim yang lain, maka tidak ada perbedaan di antara manusia bahwa mereka membaiat Abu Bakar. Tapi Ali terlambat membaiat karena menghendaki kepemimpinan untuk dirinya. Semoga Allah meridhai mereka semua.

Kemudian bahwa Abu Bakar ketika dalam masa pemerintahannya, maka dia bersama kaum muslimin memerangi orang-orang murtad serta kaum musyrikin, dan tidak memerangi kaum muslimin. Bahkan dia mengembalikan kondisi semula seperti sebelum terjadi kemurtadan, menjadikan Islam semakin jaya, melakukan perang dengan Persia dan Romawi. Ia meninggal di kala kaum muslimin mengepung Damaskus. Ia juga menjabat khilafah dengan zuhud dan semakin zuhud ketika tidak lagi menjabat pada akhir hayatnya. Tidak pernah mengutamakan dirinya atas kaum muslimin dan tidak pernah memberikan jabatan kepada kerabatnya.

Kemudian Umar bin Khaththab menjadi khalifah. Pada masanya, berbagai kota besar ditaklukkan, orang-orang kafir ditundukkan, kaum muslimin dimuliakan, orang-orang munafik dan orang-orang yang melakukan permusuhan semakin dalam kenistaan. Islam dan ajaran-ajarannya disebarluaskan, keadilan dibentangkan, dan catatan hasil bumi (*kharaj*) dan bantuan bagi non-muslim dibukukan, serta berbagai kota kaum muslimin dibangun dan dimakmurkan. Umar juga mengakhiri jabatannya dengan sikap lebih zuhud dari saat ketika memasukinya. Tidak pernah mengelabui harta rakyat dan tidak pernah mengangkat pejabat dari seorang sanak kerabat. Ini adalah perkara yang diketahui setiap orang.

Adapun Utsman, ia membangun negara yang telah mapan sebelumnya dengan sikap tenang, penuh bimbingan, kasih sayang, dan kedermawanan. Sikapnya juga sempurna dalam keadilan dan kezuhudan. Namun, Utsman tidak memiliki kekuatan dan dukungan politik sebagaimana Umar. Maka muncullah keinginan sebagian orang untuk memperluas urusan dunia,

terlebih setelah dia memasukkan kerabatnya dalam kekuasaan dan urusan harta.Karena kerabatnya masuk dalam kekuasaan dan harta inilah maka muncul berbagai hal yang tidak disukainya. Yaitu munculnya masyarakat yang mencintai dunia, lemah rasa takut mereka kepada Allah dan juga kepadanya.Karena faktor kelemahan serta masuknya sebagian kerabat dalam kedudukan dan urusan harta inilah maka kemudian muncul fitnah sehingga dia meninggal teraniaya dan syahid.

Setelah itu Ali menjadi khalifah, ketika itu fitnah memang sedang merebak, dimana menurut banyak orang, dia dianggap ikut andil atas penumpahan darah Utsman. Namun, Allah mengetahui ketidakterlibatannya atas apa yang dituduhkan orang-orang yang bohong dan membencinya sebagaimana kita mengetahui bahwa ia terlepas dari apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengultuskannya dan membenci sahabat selainnya.

Sesungguhnya Ali tidak membantu pembunuhan Utsman dan juga tidak rela terhadap hal ini sebagaimana dikatakan sendiri, dan dia adalah orang yang jujur. Namun hati mayoritas masyarakat ketika itu terlanjur keruh dan kurang simpati kepadanya yang tidak memungkinkan dia memaksakan mereka untuk menaatinya atau memutuskan pendapat untuk mencegah peperangan sehingga dapat dilihat apa yang terjadi kemudian. Namun, kebijakannya yang memutuskan untuk melakukan peperangan dan mengira bahwa demikian ini menjadikan sebab tercapainya ketaatan dan kekompakan, justru permasalahannya semakin memanas. Sementara pihaknya semakin kuuat, dan pihak lawan yang memeranginya semakin kuat. Saat itu, umat pun semakin terpecah.Hingga pada akhirnya dia mengharapkan dijaga dari orang yang memeranginya padahal semula dia bertujuan untuk mencegahnya.

Khilafah *ala minhaj an-nubuwwah* semakin melemah dan berubah menjadi sistem *mulkiyah* (kerajaan). Kekuasaan ini dipegang oleh Muawiyah sebagai raja dengan sikap sayang dan santun seperti disebutkan dalam hadits shahih, *"Adalah kepemimpinan dengan kenabian dan penuh kasih sayang, kemudian menjadi khilafah sesuai kenabian dan dengan kasih sayang, kemudian menjadi kerajaan dan kasih sayang, kemudian menjadi kerajaan yang angkuh."*

Tidak terdapat seorang raja ketika berkuasa yang lebih baik daripada

Muawiyah. Dia adalah raja terbaik dalam Islam, dan perjalanan hidupnya adalah yang terbaik dari semua perjalanan hidup para raja setelahnya. Sedangkan Ali sebagai akhir khulafaurrasyidin yang kekuasannya menggunakan sistem khilafah yang sesuai dengan sistem kenabian dan penuh rahmat. Masing-masing dari empat khalifah adalah kekasih Allah terbaik dari orang-orang yang bertakwa. Bahkan empat khalifah ini adalah makhluk Allah terbaik setelah para Nabi.

Karena itu jika datang orang yang mencela Abu Bakar dan Umar, bahwa keduanya zhalim, melampaui batas, menginginkan kekuasaan yang batil dan mencegah hak orang lain, dan bahwa keduanya –dan orang-orang yang menopang keduanya– sebagai orang-orang yang zhalim kepada orang yang berhak atas khilafah yang telah ditentukan Rasulullah dan mencegah Ahlul Bait dari warisannya, padahal perjalanan hidup keduanya telah maklum, maka diketahui bahwa seandaianya praduga itu benar maka dia lebih tepat termasuk orang yang harus diperangi hingga kalah, dan darah ditumpahkan sebab pertentangan yang terjadi antara dia dan orang yang berselisih dengannya. Dan dengan peperangan juga tidak terjadi kemaslahatan agama maupun kemaslahatan dunia, juga tidak terdapat orang kafir yang dibunuh pada masanya dan seorang muslim yang gembira. Sebab Ali tidak gembira dengan adanya fitnah atas dua orang muslim. Sebagaimana Syiah juga tidak gembira dengannya, karena mereka tidak kalah, sedangkan orang-orang yang memeranginya juga selalu dalam kesusahan dan kesulitan.

Bila kami menolak cercaan kaum khawarij terhadap Ali, meskipun tuduhan terhadap Ali tampak jelas, maka bila kami menolak orang yang mencela Abu Bakar dan Umar adalah lebih utama dan lebih benar.

Jika boleh beranggapan bahwa Abu Bakar bertujuan mencari kekuasaan dengan cara yang batil, padahal tidak dikenal pada sosoknya selain kebalikan tersebut, maka anggapan terhadap orang yang berperang demi kekuasaan –meskipun tidak berhasil tujuannya– adalah lebih benar dan lebih tepat.

Jika Abu Bakar dan Ali diumpamakan dua imam masjid, dua guru pada suatu tempat, atau dua pengajar sekolah, maka semua akal akan mengatakan bahwa Abu Bakar lebih jauh dari menginginkan kedudukan dan lebih mendekati kepada tujuan agama dan kebaikan.

Jika kita beranggapan kepada Ali *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia bertujuan pada kebenaran dan agama serta tidak menginginkan kesombongan dan kerusakan di muka bumi, maka anggapan demikian itu kepada Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* adalah lebih tepat dan lebih benar.

Jika seseorang beranggapan bahwa Abu Bakar mengehendaki kesombongan dan kerusakan di muka bumi, maka anggapan demikian ini kepada Ali adalah lebih tepat dan lebih benar lagi.

Adapun bila dikatakan bahwa Abu Bakar menghendaki kesombongan dan kerusakan di muka bumi, sedangkan Ali tidak demikian, padahal telah jelas perjalanan hidup keduanya, maka hal ini adalah bentuk kesombongan. Sebab tidak terdapat riwayat yang *mutawatir* dari perjalanan hidup keduanya yang menunjukkan hal tersebut. Bahkan yang *mutawatir* dari perjalanan hidup keduanya menunjukkan bahwa perjalanan hidup Abu Bakar lebih utama.

Karena itu, orang-orang yang mendalihkan hal ini kepada Ali, mengalihkan sesuatu yang belum dikenal dengan mengatakan bahwa di sana terdapat nash atas khilafah Ali yang disembunyikan dan terdapat permusuhan terselubung yang menjadikan haknya terhalang.

Tujuan kami sekarang adalah ingin menyebutkan apa yang diketahui secara yakin dan *mutawatir* bagi orang awam dan orang khusus. Adapun riwayat yang disebutkan dan ditolak oleh mayoritas masyarakat serta berbagai prasangka buruk yang tidak berdasarkan dalil bahkan kita ketahui kebatilannya, maka orang yang berhujjah dengan itu termasuk orang yang mengikuti prasangka dan selera nafsu, dan dia termasuk kelompok orang-orang kafir dan ahli kebatilan. Sebab demikian itu bertentangan dengan hadits-hadits dari beberapa jalan yang lain.

Kami tidak berhujjah dengan hadits-hadits yang diriwayatkan dari kedua sisi. Lalu bagaimana dengan prasangka yang tidak sedikit pun dapat dijadikan pedoman dalam kebenaran? Sebab yang maklum dan diyakini serta *mutawatir* bagi orang awam dan orang khusus, bahwa Abu Bakar adalah sangat jauh dari keinginan terhadap kesombongan dan membuat kerusakan daripada Umar, Utsman dan Ali, terlebih jika dibandingkan dengan Ali secara khusus. Dan, Abu Bakar lebih tepat bila dikatakan sebagai orang yang menginginkan

keridhaan Allah dan kemaslahatan kaum muslimin bila dibandingkan tiga orang setelahnya, terlebih lagi dari Ali. Abu Bakar orang yang lebih sempurna pemikiran, agama, dan politiknya daripada ketiga orang tersebut, dan kepemimpinnya kepada umat lebih baik daripada kepemimpinan Ali. Manfaat Abu Bakar bagi kaum muslimin dalam agama dan dunia mereka juga lebih besar daripada manfaat Ali. Semoga Allah meridhai mereka.

Jika kita menyakini bahwa Ali melakukan ijtihad dan menginginkan keridhaan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dengan apa yang dilakukan, dan bahwa apa yang ditinggalkan tentang kemaslahatan karena kelemahannya sedangkan *mafsadah* yang terjadi karena kelemahannya dalam menangkal dan dia tidak menginginkan kesombongan maupun kerusakan di muka bumi, maka keyakinan ini terhadap Abu Bakar dan Umar adalah lebih layak, lebih tepat, dan lebih benar.

Ini adalah bentuk argumentasi yang tidak seorang pun mampu membantahnya kecuali dengan riwayat yang dianggap sebagai dalil khusus seperti riwayat tentang keutamaan-keutamaan Ali yang tidak menetapkan bahwa dia lebih berhak dalam imamah atau imamahnya ditetapkan secara nash, maka hal ini kontradiksi dengan riwayat yang disebutkan oleh orang-orang khusus –dimana mereka lebih benar dan lebih banyak– tentang keutamaan-keutamaan Abu Bakar yang menetapkan bahwa dia lebih berhak dalam kepemimpinan (*imamah*), dan bahwa nash-nash itu menunjukkan kepemimpinan Abu Bakar.

Tidak satu hujjah pun yang ditempuh oleh Syiah melainkan pada sisi lain terdapat hujjah dari Ahlu Sunnah yang sejenis dan lebih utama darinya. Allah berfirman, *"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya."* **(Al-Furqan: 33)** Tapi pengikut hawa nafsu yang mempunyai suatu tujuan jika diberikan bimbingan dengan sesuatu yang berbeda dengan hawa nafsunya maka terasa berat pada pendengarannya dan dalam mengikutinya.

Dan Allah berfirman, *"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya."* **(Al-Mukminun: 123).**

Dorongan kaum muslimin setelah wafat Nabi *Shallallahu Alaihi*

wa Sallam terarah pada mengikuti kebenaran dan tidak terdapat sesuatu yang memalingkan mereka darinya, sedangkan mereka ketika itu mampu melakukannya. Jika terdapat dorongan kepada kebenaran dan tiadanya yang memalingkan darinya padahal mampu melakukan, maka menunjukkan bahwa mereka melakukan kebenaran.

Dengan demikian diketahui bahwa kaum muslimin mengikuti kebenaran dalam apa yang mereka lakukan. Sebab mereka adalah umat terbaik, dimana Allah telah menyempurnakan agama-Nya untuk mereka dan juga telah mencukupkan nikmat-Nya kepada mereka. Dan bahwa Abu Bakar tidak mempunyai tujuan dunia dalam apa yang mereka ajukan kepadanya. Sebagaimana Ali juga tidak mempunyai tujuan dunia ketika mereka mengakhirkan dia. Bahkan jika mereka melakukan sesuatu sesuai selera tabiat mereka, niscaya mereka mendahulukan Ali. Dan jika kaum Anshar mengikuti seleranya, maka dengan mengikuti seseorang dari Bani Hasyim adalah lebih mereka sukai daripada mengikuti seseorang dari Bani Taym. Demikian pula umumnya berbagai kabilan Quraisy, khususnya Bani Abdi Manaf dan Bani Makhzum. Sebab ketaatan mereka kepada seseorang dari Bani Abdi Manaf adalah lebih mereka sukai daripada menaati seseorang dari Bani Taym, jika mereka mengikuti hawa nafsu. Abu Suyfan bin Harb dan orang-orang yang sepertinya juga akan memilih mengajukan Ali. Bahkan terdapat riwayat bahwa Abu Sufyan meminta Ali untuk dibaiat sebagai khalifah karena adanya kekerabatan di antara keduanya. Dan Abu Quhafah (ayah Abu Bakar) ketika disampaikan kepadanya bahwa putranya, Abu Bakar, dibaiat sebagai khalifah, maka dia berkata, "Apakah Bani Abdi Manaf dan Bani Makhzum rela terhadap demikian itu?" Mereka menjawab, "Ya." Maka dia heran terhadap hal tersebut. Sebab dia mengetahui bahwa Bani Taym merupakan kabilah Quraisy paling lemah. Demikian itu karena kaum bangsawan Quraisy adalah dari kedua kabilah tersebut.

Jika hal ini dan yang sepertinya direnungkan oleh orang yang berakal, nicaya dia akan mengetahui bahwa kaum muslimin tidak mengajukan Abu Bakar melainkan karena dia diajukan oleh Allah dan Rasul-Nya. Sebab dia adalah orang terbaik di antara mereka, penghulu mereka, dan orang yang paling dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya. Demikian itu karena sesungguhnya Islam menilai keutamaan seseorang dengan takwanya dan

tidak karena nasabnya. Dan memang Abu Bakar adalah orang yang paling takwa Di antara mereka.

Terdapat riwayat *mutawatir* dari Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, bahwa yang terbaik dari umat ini adalah generasi pertama, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya. Dan bahwa umat ini adalah umat terbaik di antara umat-umat yang lain sebagaimana dijelaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Demikian pula bahwa jika seseorang merenungkan kondisi kaum muslimin pada masa Khilafah Bani Umayyah, terlebih lagi pada masa khulafaurrasyidin, niscaya dia mengetahui bahwa manusia pada masa itu lebih baik dan lebih utama daripada manusia pada masa sekarang. Dan, bahwa Islam pada masa mereka lebih kuat dan lebih jaya. Maka bila generasi pertama mengingkari hak imam yang telah ditentukan nashnya untuk memimpin mereka, menghalangi keluarga Nabi mereka dari hak harta warisannya, mengangkat orang fasik dan zhalim sebagai pemimpin dan menolak orang yang adil serta berilmu, padahal mereka mengetahui kebenaran, maka mereka sebagai manusia paling buruk, dan umat ini merupakan umat terburuk. Sebab demikian ini dilakukan umat terbaik. Lalu bagaimana dengan yang dilakukan umat terburuk?

Di sana juga terdapat jalan lain, yaitu bahwa telah maklum secara *mutawatir* dan tidak samar bagi orang awam maupun orang khusus, bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman *Radhiyallahu Anhum* mempunyai keistimewaan besar dengan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Mereka adalah para sahabat dan orang-orang dekat Nabi, bahkan dijadikan besan atau menantunya. Tidak ada satu riwayat pun dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau mencela atau mengutuk mereka. Bahkan yang terdapat adalah riwayat yang menyatakan bahwa beliau mencintai dan memuji mereka.

Jika demikian, bisa jadi mereka selalu istiqamah lahir dan batin pada masa hidup Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan setelah wafatnya, dan bisa jadi mereka kebalikan dari itu pada masa hidup dan setelah wafat beliau. Jika mereka tidak istiqamah, padahal mereka sangat dekat dengan Nabi, maka mengharuskan salah satu dari dua hal; yaitu bisa jadi beliau tidak mengetahui kondisi mereka, atau beliau toleran terhadap sikap mereka.

Dan yang manapun dari kedua anggapan ini, hal itu merupakan bentuk pelecehan terbesar terhadap Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* seperti dikatakan dalam syair,

"Jika kamu tidak mengerti maka demikian itu musibah

Tapi bila kamu tidak mengerti maka musibahnya lebih besar."

Kemudian jika mereka berpaling setelah istiqamah, maka ini adalah pelecehan dari Allah kepada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* untuk umatnya yang istimewa dan para sahabat seniornya. Adapun orang yang telah diberitahu tentang siapa yang akan memegang khalifah setelah itu, dimana tenggung jawabnya terhadap ilmu tersebut? Dan dimana pula kehati-hatian umat agar kepemimpinan mereka tidak diserahkan kepada orang seperti itu? Lalu bagaimana dengan Allah yang telah berjanji akan memenangkan agama-Nya di atas semua agama yang lain? Dan bagaimana mungkin para sahabat senior kepercayaan Nabi bisa menjadi orang-orang yang murtad? Sungguh hal ini dan yang sepertinya merupakan suatu pelecehan terbesar yang dilontarkan Syiah Rafidhah kepada Rasulullah sebagaimana dikatakan Imam Malik dan yang lainnya, "Sesungguhnya orang-orang Syiah Rafidhah ingin melecehkan Rasulullah agar orang mengatakan, 'Orang jahat pasti mempunyai sahabat jahat. Jika dia orang saleh niscaya para sahabatnya juga orang-orang yang saleh'." Karena itu, seorang ulama mengatakan, "Syiah Rafidhah adalah mitra kekafiran."

Cara lain dikatakan, bahwa sebab-sebab yang menetapkan Ali –jika dia orang yang berhak atas khilafah– sangat kuat dan hal-hal yang memalingkan tidak ada dan Ali memiliki kemampuan untuk itu, maka dengan adanya dorongan, kemampuan dan tiadanya sebab yang memalingkan, berarti wajib memberikan khilafah kepada Ali. Hal ini dikarenakan Ali adalah putra paman Nabi mereka, orang yang paling baik di antara mereka dalam nasab, dan tidak ada permusuhan antara dia dengan siapa pun, baik permusuhan dalam nasab maupun dalam Islam. Karena tidak ada yang mengatakan, "Ali membunuh kerabat mereka pada masa jahiliyah."

Dalam konteks ini, tidak terjadi pada kaum Anshar. Sebab tidak seorang pun di antara kerabat mereka yang dibunuh Ali, dan mereka mempunyai kekuatan. Juga dia tidak membunuh seorang pun dari Bani Tamim, Bani Adi, dan kabilah-kabilah lain. Sedangkan kabilah yang di

antara anggotanya terbunuh, seperti Bani Abdi Manaf, maka mereka akan mengangkat dan memilih Ali karena dia lebih dekat kepada mereka. Maka jika Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah menentukan kepemimpinannya atau sebagai orang yang paling utama yang berhak atas khilafah,pasti hal ini bukan sesuatu yang samar bagi mereka. Dan pengetahuan mereka tentang hal ini mengharuskan bangkitnya keinginan mereka untuk mengangkatnya sebagai khalifah jika di sana tidak terdapat faktor yang menghalangi. Padahal memang, pada dasarnya tidak ada yang menghalangi dan menentangnya untuk menjadi khalifah.

Jika diperkirakan bahwa hal yang memalingkan berada dalam kelompok kecil, maka dalam jumhur muslimin tidak terdapat sesuatu yang memalingkan, bahkan mereka mampu mengangkat Ali sebagai khalifah. Dan jika kaum Anshar mengatakan bahwa Ali lebih berhak atas khilafah daripada Sa'ad dan Abu Bakar, maka orang-orang Muhajirin tidak akan mampu menolak mereka, dan mayoritas sahabat akan berdiri bersama Ali. Terlebih bahwa mayoritas orang-orang yang dalam hati mereka terdapat penyakit, mereka sangat kurang menyukai Umar karena sikap kerasnya kepada mereka. Lalu kebencian orang-orang kafir dan orang-orang munafik terhadap Umar juga lebih besar daripada kebencian mereka kepada Ali yang tidak dapat dibandingkan di antara keduanya. Bahkan tidak diketahui bahwa Ali dibenci oleh orang-orang kafir dan orang-orang munafik melainkan seperti kebencian mereka terhadap orang-orang yang sepertinya. Lain halnya dengan Umar. Sebab dia sangat keras terhadap mereka. Dari analogi ini, maka mereka akan lari dari pihak yang di dalamnya terdapat Umar. Oleh karena itu, ketika Abu Bakar mengangkat Umar sebagai khalifah, sekelompok sahabat ada yang tidak menyukainya, sehingga Thalhah berkata kepada Abu Bakar, "Apa yang akan kamu katakan kepada Tuhanmu jika kamu mengangkat orang yang keras dan berhati kasar sebagai pemimpin kami?" Abu Bakar menjawab, "Apakah dengan Allah, kamu menakutiku? Aku akan berkata, 'Aku telah menjadikan orang terbaik dari keluarga-Mu sebagai pemimpin."

Jadi, jika orang-orang yang benar bersama Ali, dan orang-orang yang dalam kebatilan juga bersama Ali, lalu siapa yang mengalahkan dia jika khilafah berada di tangannya? Taruhlah misalnya, kalau mereka berdiri

bersama-sama tidak akan menang, bukanlah faktor-faktor pendorong seperti itu mengharuskan terjadinya isu sebelumnya atau semacam perdebatan? Dan bukan pembicaraan dalam masalah itu lebih penting daripada membicarakan tentang kepemimpinan Sa'ad? Dan jika kaum Anshar dalam kesalahpahaman yang tidak ada dasarnya dalam keinginan mereka untuk mengangkat Sa'ad, lalu siapakah orang yang berhak di antara mereka?

Jika telah terdapat penentuan yang jelas dari Rasulullah terhadap Ali, lalu bagaimana teman-temannya tidak lebih ingin dalam kebenaran? Sebab jika tidak terdapat seseorang di antara mereka yang mengemukakan satu kalimat pun dalam hal ini dan tidak seorang pun yang menyerukan kepada Ali, baik dia sendiri maupun orang lain, padahal itu berjalan sampai dia dibaiat setelah terbunuhnya Utsman. Sekiranya ketika itu dia dan kawan-kawannya berdiri, lalu menuntut, berperang dan tidak diam hingga hampir menang. Maka akan diketahui dengan pasti bahwa diamnya mereka yang pertama adalah karena tiadanya tuntutan dan tidak karena adanya kendala, dan bahwa mereka memang tidak tahu kalau Ali adalah yang berhak atas khliafah, terlebih lagi dengan nash yang jelas dari Rasulullah. Sebab jika jelas bagi mereka tentang keberhakan Ali atas khilafah, niscaya mereka akan berdiri bersamanya meskipun terdapat kendala yang menghalanginya!

Sesungguhnya, Abu Bakar adalah orang yang paling jauh dari keinginan mendapatkan jabatan daripada Muawiyah dengan keterpautan yang jauh sekali bila seandainya Ali mempunyai hak. Sebab Abu Bakar tidak menyerukan baiat untuk dirinya, baik dengan mendorong atau mengancam orang lain untuk mendukungnya dan juga tidak pernah meminta kedudukan dalam bentuk apapun. Dan bahwa pada awal mulanya tidak memungkinkan adanya pencelaan terhadap Ali seperti setelah terbunuhnya Utsman. Sebab ketika itu banyak pengikut Utsman yang mengatakan bahwa Ali turut andil dalam terbunuhnya Utsman, dan sebagian mereka mengatakan bahwa Ali memperdayai Utsman karena para pebunuh Utsman berada di pihaknya. Inilah yang banyak mempengaruhi penolakan pembaiatan kepada Ali.

Beberapa kendala ini pada permulaannya tidak ada. Sebab pasukan Ali sangat besar dan haknya ketika itu –jika dia memang orang yang berhak ata khilafah– sangat jelas, sedang orang-orang yang menentangnya lebih lemah pengaruh dan kekuatannya. Sedangkan ketika itu tidak terdapat dorongan

kuat untuk mencegahnya sebagaimana setelah terbunuhnya Utsman. Juga tidak terdapat pasukan yang berkumpul untuk memeranginya sebagaimana setelah terbunuhnya Utsman.

Barangsiapa merenungkan beberapa hal ini dan yang sepertinya, niscaya jelas baginya tentang ketidakberhakan Ali atas khilafah ketika itu yang tidak memungkinkan mendorong untuk dirinya. Sebab jika jelas bahwa hak khilafah pada pihak Ali dan dia memintanya, nicaya Abu Bakar akan menyerahkan kepadanya, atau basa basi dalam menyerahkannya, atau meminta maaf kepadanya. Dengan demikian, jika Abu Bakar bersikeras menjadi khalifah,berarti dia orang zhalim yang menolak hak Ali, karena Ali adalah orang yang berhak atas khilafah, secara otomatis syariat, adat, dan akal mewajibkan orang-orang untuk membela Ali yang mempunyai hak dalam menghadapi Abu Bakar yang zhalim dan merampas hak orang lain. Terlebih lagi dorongan jiwa akan lebih menolak membaiat orang yang bukan dari rumah kepemimpinan daripada penolakannya dalam membaiat keluarga yang ditaati. Sebab berbagai faktor pendorong untuk mendukung Ali dari semua sisi lebih besar dan lebih banyak jika dia memang orang yang benar dan berhak atas khilafah. Sebaliknya berbagai dorongan untuk mendukung Abu Bakar juga akan lebih jauh dari semua sisi jika dia orang yang zhalim.

Tapi karena kebenaran bersama Abu Bakar dan dia sebagai orang yang paling bertakwa kepada Allah, maka manusia tidak akan memalingkan kebenaran dari orang yang mereka ketahui sebagai orang yang paling berhak kepada orang lain, meskipun sebagian mereka ada yang mempunyai keinginan untuk menyerahkan kepada orang lain. Sebab pemilihan terhadap Abu Bakar, tidak terdapat seorang pun yang mempunyai dorongan keinginan untuk itu melainkan keinginan agama yang dicintai Allah dan diridhai-Nya.

Barangsiapa merenungkan beberapa hal ini dan yang sepertinya, maka dia akan mengetahui dengan pasti bahwa kaum muslimin melihat Abu Bakar adalah orang yang paling berhak atas khilafah, dan kepemimpinannya lebih diridhai Allah dan Rasul-Nya, maka mereka pun membaiatnya. Jika tidak demikian, berarti sama dengan mengatakan mereka mengerti kebenaran tetapi mengubahnya. Karena hal itu tidak mungkin terjadi dalam perspektif adat maupun agama. Jadi, hal yang sama-sama diketahui dan pasti tidak akan terkalahkan oleh berbagai riwayat yang tidak diketahui shahihnya.

Lalu bagaimana jika diketahui bohongnya?! Dan bahwa redaksi riwayat-riwayat itu tidak diketahui tujuan pastinya. Lalu bagaimana jika diketahui ketiadaan tujuan pastinya? Sedangkan berbagi analogi yang tidak jelas aturannya bertentangan dengan dalil *aqli* dan *naqli* yang kuat sanadnya dan diketahui tujuan pastinya.

Orang-orang Syiah Rafidhah menolak kebenaran yang diketahui secara yakin dari banyak jalan yang tidak mungkin dibatalkan dengan berbagai syubhat yang sangat lemah. Mereka adalah kelompok terbesar dari berbagai kelompok yang di dalam hati mereka terdapat sikap penyelewengan, yaitu orang-orang yang mengikuti hah-hal yang samar (*mutasyabihat*) dan meninggalkan dalil-dalil yang pasti (*muhkamat*), seperti orang-orang Nasrani, Jahmiyah, dan lain-lain, dari ahli bid'ah dan orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, yang meninggalkan nash-nash yang shahih dan jelas yang menetapkan ilmu. Namun dalil-dalil yang demikian itu mereka sanggah dengan berbagai syubhat yang tidak memberikan pengertian selain hanya keraguan, yang jika dipaparkan maka tidak menunjukkan arti yang benar dan kuat. Demikian ini karena dalil-dalil naqli mereka sangat rancu seperti kerancuan dalil-dalil *aqli* yang mereka kemukakan,yaitu mencela dalil-dalil yang diketahui dengan indera dan akal dengan berbagai syubhat yang bertentangan dengannya. Maka barangsiapa yang menolak suatu ilmu yang diyakini kebenarannya dan telah mengakar dalam hati dengan berbagai macam syubhat, sesungguhnya dia telah menempuh jalan kerancuan. Dimana kerancuan ini terdapat ragam bentuknya.

Pertama, menafikan, mengingkari, dan mendustakan kebenaran. Entah itu mendustakan eksistensi kebenaran itu sendiri, ataupun pura-pura tidak tahu bahwa yang dia dustakan adalah benar.

Kedua, ragu dan bimbang. Ini yang disebut dengan metodologi, "Aku tidak mengerti". Yaitu cara orang-orang yang mengatakan, "Kami tidak mengerti", lalu mereka tidak menetapkan dan juga tidak menafikan, namun pada hakekatnya mereka menafikan ilmu. Ini adalah salah satu bentuk nafsu yang mencampakkan kebenaran yang telah dikenal dan mengingkarinya, atau menolak untuk mengetahuinya.

Ketiga, perkataan orang yang menjadikan realita yang ada sebagai pengikut akidah. Seperti orang yang mengatakan, "Siapa yang meyakini

alam itu *qadim* maka dia adalah *qadim*, dan siapa yang menyakini alam ini baru, maka dia adalah baru." Jadi, jika dia diyakini sebagai *qadim* dan juga baru, berarti itu benar. Sebab hal ini adalah keyakinannya.

Jika demikian, maka penghinaan terhadap apa yang telah diketahui tentang berbagai kondisi Rasulullah bersama ketiga khalifah pertama dan apa yang diketahui tentang perjalanan hidup mereka setelah beliau dengan berbagai hadits yang diriwayatkan Syiah Rafidhah yang dinyatakan bohong oleh jumhur umat adalah, sebagai bukti kebohongan Syiah Rafidhah terbesar. Dan siapa yang meriwayatkan tentang keutamaan Muawiyah dan kawan-kawannya yang melebihkan Muawiyah atas Ali dan kawan-kawannya, maka dia orang yang bohong dan melakukan kebatilan.

Meski demikian, kebohongan Syiah Rafidhah yang meriwayatkan apa yang mencela iman ketiga khalifah pertama dan menetapkan kemakshuman Ali adalah lebih besar kebohongannya daripada kebohongan orang yang meriwayatkan keutamaan Muawiyah atas Ali. Sebab, kejelasan iman ketiga khalifah pertama lebih besar daripada kejelasan keutamaan Ali atas Muawiyah dari berbagai segi. Dan menetapkan kemakshuman Ali lebih jauh dari kebenaran daripada penetapan keutamaan Muawiyah.

Kemudian bahwa kekhalifahan Abu Bakar dan Umar merupakan kesempurnaan kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* serta bukti nyata bahwa beliau adalah seorang Rasul yang benar, dan bukan seorang raja. Sebab tradisi para raja adalah mengutamakan kerabat mereka dalam kedudukan karena beberapa hal. Di antaranya, pertama, kecintaan mereka pada kerabat lebih besar daripada kecintaan mereka pada orang lain, karena memang itulah tabiat manusia yang condong kepada kerabat. Kedua, karena kerabat mereka ingin menduduki kerajaan dan tidak menghendaki bila diduduki orang lain. Sebab dalam kemuliaan kerabat manusia sebagai kemuliaan dirinya. Dan siapa yang tidak mempunyai kerabat dari para raja, maka dia minta bantuan orang-orang dekatnya untuk mendukungnya. Yang demikian ini terjadi pada kerajaan kaum muslimin dan orang-orang kafir.

Karena itu, ketika para penguasa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah menjadi raja, mereka lebih banyak menghendaki kerabatnya sebagai raja daripada orang yang di luar kerabatnya. Itulah ditegakkan dalam kekuasan

mereka. Demikian pula kerajaan berbagai kelompok, seperti Bani Buwaih, Bani Saljuk, dan raja-raja lain di Timur, Barat, Syam, Yaman, dan lain-lain. Begitu pula yang dilakukan para raja kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrikin, seperti para raja di Perancis dan lain-lain. Juga yang terjadi dalam keluarga Jengis Khan, dimana kerajaan selalu dalam kerabat raja dan mereka mengatakan, "Ini adalah dari keluarga pembesar, dan ini bukan dari keluarga pembesar."

Jika demikian, maka kepemimpinan Abu Bakar dan Umar setelah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang tidak diberikan kepada pamannya, Abbas, atau putra-putra pamannya, seperti Ali, Aqiel, Rabi'ah bin Harits bin Abdul Muthalib, Abu Sufyan bin Harits bin Abdul Muthalib, dan lain-lain, juga bukan dari Bani Abdi Manaf, seperti Utsman bin Affan, Khalid bin Said bin Ash, Aban bin Said bin Ash, dan lain-lain, juga bukan dari Bani Abdi Manaf yang merupakan suku Quraisy yang paling agung posisinya dan paling dekat nasabnya kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, merupakan dalil terbesar bahwa Muhammad adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, dan bukan seorang raja. Dimana beliau tidak mengajukan seseorang sebagai penggantinya karena kedekatan nasabnya atau kemuliaan hubungan kekeluargaannya. Tetapi beliau mengajukan seseorang sebagai pemimpin disebabkan iman dan ketakwaannya.

Di samping itu, hal ini juga menunjukkan bahwa Nabi Muhammad *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya sepeninggal Beliau hanya mengabdi kepada Allah dan menaati perintah-Nya serta tidak menginginkan apa yang dinginkan oleh selain mereka tentang kemuliaan di muka bumi dan juga tidak menginginkan apa yang diperbolehkan sebagian Nabi tentang kerajaan. Sebab Allah *Subhanahu wa Ta'ala* telah memberikan pilihan kepada Nabi Muhammad *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* antara sebagai hamba dan Rasul, atau raja dan Nabi, maka beliau memilih menjadi hamba dan Rasul-Nya.

Kepemimpinan Abu Bakar dan Umar setelah Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* merupakan kesempurnaan hal tersebut. Sebab jika beliau mengajukan seseorang dari keluarganya, niscaya ada celah tuduhan bagi orang yang mengira bahwa beliau seorang raja. Begitu juga jika beliau mewariskan harta kepada ahli warisnya, niscaya ada celah tuduhan bagi

orang yang menyangka bahwa beliau mengumpulkan harta untuk ahli warisnya. Karena beliau tidak mengangkat seorang pemimpin sepeninggal beliau dari keluarganya, dan juga tidak meninggalkan harta kepada mereka, maka hal ini merupakan bukti yang jelas bahwa beliau merupakan manusia yang paling jauh dari menginginkan kedudukan dan kekayaan, meskipun hal itu diperbolehkan. Dan, ini juga menunjukkan bahwa beliau bukan raja yang menjadi Nabi, tapi hamba Allah dan Rasul-Nya.

Demikian itu seperti ditegaskan Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dalam hadits shahih, *"Demi Allah, sungguh aku tidak memberi seseorang dan tidak menolak seseorang. Sesungguhnya aku adalah orang yang membagi dan meletakkan sesuatu sebagaimana aku diperintahkan."*

Beliau juga bersabda, *"Sesungguhnya Tuhanku memberikan pilihan kepadaku antara aku sebagai hamba dan Rasul atau Nabi dan raja, maka aku mengatakan bahwa aku memilih sebagai hamba dan Rasul."*

Jika hal ini merupakan bukti kesucian Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dari eksistensinya sebagai raja, maka demikian itu sebagai bukti terbesar dan paling agung atas kenabian dan kesuciannya dari kebohongan dan kezhaliman. Tetapi jika beliau mengangkat Ali atau seseorang dari keluarganya sebagai pemimpin setelahnya, maka tidak akan tercapai berbagai kemaslahatan dan kelembutan yang agung ini.

Sebagaimana juga merupakan hal yang maklum, bahwa Islam pada masa Ali adalah lebih jelas dan lebih banyak pemeluknya daripada ketika masa Abu Bakar dan Umar. Kemudian bahwa orang-orang yang diperangi Ali lebih jauh dari kekufuran daripada orang-orang yang diperangi Abu Bakar dan Umar. Sebab Abu Bakar memerangi orang-orang murtad dan Ahli Kitab di kala kelemahan besar menimpa kaum muslimin dikarenakan meninggalnya Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dan kemurtadan mayoritas masyarakat Badui, serta kelemahan hati penduduk kota dan kebimbangan mayoritas mereka dalam jihad memerangi para pemboikot zakat dan lain-lain.

Kemudian ketika Umar berkuasa, dia memerangi dua imperium besar, Persia dan Romawi, dimana secara adat yang dikenal saat itu, penduduk Hijaz dan Yaman tidak mampu menundukan dua negara super power pada masa itu. Namun Umar dapat menundukan dan menguasai kedua negara

besar ini. Lalu Utsman menyempurnakan apa yang telah dilakukan Umar ini dengan menaklukkan wilayah Timur dan Barat. Kemudian terjadi lagi penaklukan negara Barat dan Timur pada masa Bani Umayyah, seperti negara-negara di seberang sungai Eufrat, Andalusia, dan negara-negara lain yang terjadi pada masa pemerintahan Abdul Malik.

Telah maklum jika kepemimpinan setelah wafatnya Rasulullah *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* dipegang oleh selain Abu Bakar dan Umar, seperti Utsman atau Ali, mungkin tidak akan terjadi apa yang telah dilakukan Abu Bakar dan Umar. Sebab Utsman tidak dapat melakukan apa yang telah dilakukan keduanya, padahal Islam telah kuat pada masanya. Dan Ali justru lebih lemah daripada Utsman, padahal kaum muslimin telah lebih banyak daripada pada masa Abu Bakar dan Umar, sedangkan musuhnya lebih sedikit dan lebih dekat kepada Islam daripada musuh keduanya. Meski demikian, dia tidak dapat menundukkan musuhnya. Lalu, bagaimana mungkin dia dapat menaklukkan orang-orang yang murtad, bangsa Persia dan bansga Romawi yang telah dilakukan pada masa Abu Bakar dan Umar yang saat itu kaum muslimin masih sedikit dan kekuatan musuh lebih besar?

Ini adalah bukti yang menunjukkan keutamaan Abu Bakar dan Umar serta kesempurnaan nikmat Allah kepada keduanya dan kepada Nabi Muhammad *Shallalllahu Alaihi wa Sallam* serta manusia sesudahnya. Di antara nikmat Allah terbesar adalah berkuasanya Abu Bakar dan Umar setelah Nabi *Shallalllahu Alaihi wa Sallam*. Sebab bila yang berkuasa setelah beliau itu selain keduanya, maka tidak akan terjadi sebagaimana telah dilakukan keduanya. Bisa jadi karena tiadanya kemampuan, atau karena tiadanya kemauan.

Jadi, bila dikatakan mengapa Ali tidak dapat mengalahkan Muawiyah dan kawan-kawannya? Maka sebagai jawaban atas pertanyaan itu adalah, bisa jadi karena tiadanya kesempurnaan dan kemampuan atau bisa jadi karena tiadanya kesempurnaan kemauan. Sebab di antara bukti kesempurnaan kemampuan adalah ketaatan para pengikut kepadanya, sedangkan bukti kesempurnaan kemauan adalah kemauan melakukan sesuatu yang lebih *maslahat* dan lebih manfaat, juga lebih diridhai Allah dan Rasul-Nya.

Sungguh kemampuan Abu Bakar dan Umar lebih sempurna dan kemauan keduanya lebih utama. Sebab dengan keduanya, Allah memberikan

kemenangan kepada Islam dan menistakan kekufuran serta kemunafikan. Sedangkan Ali *Radhiyallalhu Anhu* tidak diberikan Allah kesempurnaan kemampuan dan kemauan sebagaimana diberikan kepada keduanya.

Sebagaimana Allah memberikan keutamaan kepada sebagian nabi atas sebagian yang lain, maka Allah juga mengutamakan sebagian para khalifah atas sebagian yang lain. Dan kerena Ali tidak diberikan sebagaimana keduanya (Abu Bakar dan Umar) diberikan, maka dia tidak mampu melakukan pada masa khilafahnya apa yang dilakukan keduanya pada masa khilafahnya masing-masing.

Jika dikatakan bahwa Ali lemah pada waktu meninggalnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan pada masa khilafahnya, maka dengan perkiraan apapun seperti ini, maka menunjukkan bahwa inti dari apa yang dikatakan orang yang bermadzhab Syiah (maksudnya Ibnul Muthhahar Al-Hulli) adalah, bahwa para pengikut Ali tidak menaatinya.

Lalu dikatakan, jika orang-orang yang membaiat Ali tidak menaatinya, lalu bagaimana dia ditaati oleh orang-orang yang tidak membaiatnya?

Dan jika dikatakan, seandainya mereka membaiat Ali setelah wafatnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* niscaya dia dapat melakukan dengan mereka sesuatu yang lebih besar daripada yang telah dilakukan Abu Bakar dan Umar.

Maka jawabannya, bahwa dia telah dibaiat lebih banyak dari pada orang-orang yang membaiat Abu Bakar dan Umar, kemudian musuhnya juga lebih lemah dan lebih dekat kepada Islam daripada musuh Abu Bakar dan Umar. Tapi dia tidak dapat melakukan apa yang menyerupai perbuatan keduanya, terlebih lagi melakukan yang lebih baik darinya.

Jika seseorang mengatakan, bahwa para pengikut Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma* lebih besar iman dan takwanya, sehingga Allah memberikan pertolongan kepada mereka untuk itu.

Maka jawabannya, bahwa demikian ini menunjukkan rusaknya pendapat Syiah Rafidhah yang mengatakan bahwa para pengikut Abu Bakar dan Umar adalah orang-orang murtad atau orang-orang fasik. Sebab jika kemenangan dan kekokohan para pengikut Abu Bakar dan Umar karena iman dan takwa mereka, maka demikian itu menunjukkan bahwa orang-orang yang membaiat keduanya lebih baik daripada orang-orang Syiah

yang membaiat Ali. Dan jika orang-orang yang mengakui kepemimpinan keduanya lebih baik daripada orang-orang yang menetapkan kepemimpinan Ali, maka demikian itu menunjukkan bahwa keduanya lebih baik daripada Ali.

Jika mereka mengatakan, sesungguhnya Ali tidak mendapat kemenangan karena para pengikutnya membenci dia dan berbeda pendapat dengannya?

Maka jawabannya, bahwa demikian ini juga menunjukkan kerusakan pendapat Syiah yang mengatakan bahwa orang-orang yang membaiat Ali dan mengakui imamahnya lebih baik daripada orang-orang yang membaiat Abu Bakar dan Umar serta mengakui imamah keduanya. Dan jika orang-orang Syiah yang membaiat Ali itu orang-orang yang mendurhaki Imam yang makshum, maka mereka termasuk manusia terburuk, sehingga di dalam Syiah tidak terdapat kelompok yang terpuji dan juga tidak terdapat kelompok yang dapat mengalahkan musuh yang menjadikan Ali bersama kelompoknya tidak mampu menundukkan orang-orang kafir.

Secara umum, hal demikian itu mengharuskan dan menunjukkan kesempurnaan kondisi Abu Bakar dan Umar serta para pengikut keduanya. Sedang kekurangan yang terjadi pada masa khilafah Ali, bisa jadi disandarkan kepada imam, atau kepada para pengikutnya, atau kepada semuanya.

Dengan perkiraan yang bagaimana pun dari ketiga kemungkinan tersebut, maka mengharuskan bahwa Abu Bakar dan Umar serta para pengikut keduanya lebih utama daripada Ali dan para pengikutnya. Sebab jika kesempurnaan dan kekurangan dari sisi Imam, maka nampak keutamaan Abu Bakar dan Umar atas Ali. Dan jika sebabnya dari sisi para pengikut Ali, maka orang-orang yang mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar lebih utama daripada orang-orang yang mengakui kepemimpinan Ali. Dengan demikian, maka Ahlu Sunnah lebih utama daripada Syiah. Dan, Abu Bakar dan Umar lebih utama daripada Ali. Sebab sesuatu yang menjadikan keistimewaan yang lebih utama adalah lebih utama daripada yang menjadikan keistimewaan yang utama.

Ini sangat jelas bagi orang yang merenungkannya. Jadi, orang-orang yang membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman *Radhiyallahu Anhum* serta berperang bersama mereka adalah lebih utama daripada orang-orang

yang membaiat Ali *Radhiyallahu Anhu* dan berperang bersamanya. Hal ini dikarenakan di antara mereka terdapat orang yang hidup setelah Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* dari orang-orang yang pertama masuk Islam dari para Muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, semoga Allah meridhai mereka dan mereka ridha kepada-Nya.

Sebab, orang-orang yang pertama masuk Islam itu pada umumnya hidup setelah Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam*, dan sedikit sekali di antara mereka yang meninggal atau terbunuh pada masa hidup Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam.*

Sedangkan orang-orang yang membaiat Ali, maka sebagian dari mereka adalah dari kelompok orang-orang pertama masuk Islam dan tabi'in yang juga ikut membaiat Abu Bakar, Umar dan Utsman. Sebab sebagian yang lain tidak ikut membaiat Ali dan juga tidak ikut perang bersamanya, seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, Usamah bin Ziad, Ibnu Umar, Muhammad bin Maslamah, Zaid bin Tsabit, Abu Hurairah, dan lain-lain. Sedang sebagian mereka justru berperang melawan Ali, seperti orang-orang yang bersama Thalhah, Zubair, Aisyah, dan Muawiyah dari generasi orang-orang yang pertama masuk Islam dan tabi'in.

Jika orang-orang yang membaiat ketiga khalifah pertama dan berperang bersama mereka lebih baik daripada orang-orang yang berbaiat kepada Ali dan berperang bersamanya, maka demikian ini mengharuskan bahwa masing-masing dari ketiga khalifah pertama itu lebih baik dari pada Ali. Sebab Ali ada pada masa ketiga khalifah pertama tersebut. Seandainya dia adalah orang yang berhak atas khilafah dan bukan yang lainnya sebagaimana dikatakan Syiah Rafidhah, atau lebih utama dan lebih berhak atas khilafah sebagaimana dikatakan sebagian orang Syiah, niscaya orang-orang yang terbaik telah melenceng dari perintah Allah dan Rasul-Nya kepada sesuatu yang mereka tidak diperintahkan, bahkan melakukan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya, sedang orang-orang yang berbaiat kepada Ali dan berperang bersamanya melakukan apa yang mereka diperintahkan. Padahal telah maklum, bahwa orang yang melakukan perintah Allah dan Rasul-Nya lebih baik daripada orang yang meninggalkannya dan melakukan apa yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Kemudian jika perkataan Syiah benar, maka mengharuskan bahwa para pengikut Ali lebih baik. Dan jika mereka lebih

baik dan imam mereka (Ali) juga lebih baik daripada Abu Bakar, Umar dan Utsman, maka mengharuskan bahwa yang dilakukan mereka (Syiah) lebih baik daripada yang dilakukan ketiga orang tersebut.

Ini jelas bertentangan dengan sesuatu yang telah sama-sama diketahui berdasarkan beberapa riwayat yang *mutawatir* dan diketahui orang-orang yang tingal di desa dan di kota. Sebab pada masa Abu Bakar, Umar, dan Utsman terjadi sesuatu yang tidak terjadi masa Ali, seperti kejayaan Islam dan perkembangannya serta penumpasan orang-orang murtad, juga penundukkan orang-orang kafir dari Ahli Kitab, Majusi, dan lain-lain.

Sedangkan Ali *Radhiyallahu Anhu,* dia dimuliakan Allah dengan berbagai kebaikan dan keutamaan yang telah dia dapatkan pada masa ketiga orang sebelumnya dan bukan dikarenakan sesuatu yang terjadi pada masa khilafahnya dalam berbagai peristiwa. Lain halnya dengan Abu Bakar, Umar, dan Utsman, mereka diberikan berbagai keutamaan dan hal-hal yang bagus disebabkan apa yang terjadi pada masa kepemimpinan mereka, seperti jihad *fi sabilillah*, pembelanjaan kekayaan Kisra (imperimum Persia) dan Kaisar (imperimum Romawi), dan lain-lain.

Abu Bakar dan Umar, mereka mempunyai perilaku dan tindakan yang lebih utama dan mulia daripada Utsman dan Ali. Karena itu, keduanya lebih jauh dari kecaman dan lebih utama dengan pujian umum, sehingga tidak terjadi fitnah pada masa kepemimpinan keduanya. Dan pada masa keduanya juga tidak muncul pertentangan ucapan atau pedang yang terhunus dari Khawarij. Bahkan, setiap pedang kaum muslimin terhunus untuk menghadapi orang-orang kafir, dimana orang-orang beriman maju pantang mundur, sedangkan orang-orang kafir lari terbirit-birit ketakutan.

Tetapi anehnya, Syiah Rafidhah –atau kebanyakan dari mereka– karena kelewatan dalam kebodohan dan kesesatannya mengatakan, bahwa Abu Bakar, Umar dan Utsman serta orang-orang yang mengikuti mereka adalah orang-orang kafir dan murtad. Dan, bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani lebih baik daripada mereka karena orang kafir asli lebih baik daripada orang murtad. Inilah yang penulis lihat dalam berbagai kitab mereka. Sungguh pendapat Syiah Rafidhah seperti ini adalah pendustaan yang sangat besar terhadap para kekasih Allah yang bertakwa, golongan Allah yang beruntung, dan pasukan Allah yang tak terkalahkan.

Di antara yang menunjukan kerusakan pendapat Syiah Rafidhah tersebut adalah, apa yang telah maklum dan pasti berdasarkan riwayat-riwayat yang *mutawatir,* bahwa sahabat Muhajirin hijrah dari Makkah dan lainnya ke Madinah. Bahkan di antara mereka, seperti Umar, Utsman, Ja'far bin Abi Thalib, ikut dalam dua hijrah, hijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Sebab kaum Muslimin ketika itu masih sedikit, sedang orang-orang kafir mayoritas, sehingga kaum Muslimin tertindas ketika di Makkah dan merasakan berbagai gangguan dari kerabat mereka dan orang-orang musyrikin lain yang tidak ada yang mengetahuinya selain Allah. Namun mereka senantiasa sabar terhadap gangguan, menelan kepahitan ujian, meninggalkan kampung halaman, berpisah dengan handai taulan karena lebih mencintai Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan-Nya sebagaimana sifat mereka yang dijelaskan Allah dalam firman-Nya, *"(Juga) bagi fuqara yang berhijrah, yang diusir dari kampung halaman dan harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan-(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang yang benar."* **(Al-Hasyr: 8)**.

Semua itu mereka lakukan dengan suka rela dari lubuk hati tanpa seorang pun yang yang memaksakan. Sebab ketika itu Islam tidak mempunyai kekuatan apapun untuk memaksa siapa pun kepadanya, dan Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* serta orang-orang yang bersamanya dilarang berperang, bahkan diperintahkan memaafkan dan sabar. Jadi, tidak seorang pun masuk Islam, melainkan atas pilihan sendiri, dan tidak seorang pun hijrah melainkan atas kesadaran diri mereka sendiri.

Karena itu, Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya berkata, "Tidak terdapat orang munafik dari kalangan sahabat Muhajirin. Sesungguhnya kemunafikan terdapat dalam kabilah-kabilah Anshar ketika Islam telah jaya di Madinah, dimana kabilah Aus dan Khazraj masuk Islam. Dan ketika kaum Muslimin mempunyai negeri untuk dijadikan pertahanan dan berperang, maka sebagian penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui di sekitar mereka masuk Islam karena takut dan *taqiyah* (pura-pura), dan mereka itu adalah orang-orang munafik."

Demikian itu seperti dijelaskan dalam firman-Nya, *"Di antara orang-orang Arab Badui yang di sekelilingmu*[215] *itu, dan orang-orang munafik;*

215 Maksudnya orang-orang Badui yang berdiam di sekitar Madinah.

dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tapi) Kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali, kemudian mereka akan dikembalikan kepada adzab yang besar." **(At-Taubah: 101).**

Karena itu, kemunafikan hanya disebutkan dalam surat-surat Madaniyah, sedangkan dalam surat-surat Makkiyah tidak disebutkan di dalamnya tentang orang-orang munafik. Sebab di dalam orang-orang yang masuk Islam di Makkah terjadi sebelum hijrah, sehingga di dalam mereka tidak terdapat orang munafik, dan di dalam orang-orang yang masuk Islam ketika hijrah juga tidak terdapat orang-orang munafik. Mereka adalah orang-orang yang beriman serta mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi cinta mereka kapada keluarga dan anak-anaknya sendiri.

Jika kondisinya seperti itu, maka diketahui bahwa menuduh mereka —atau menuduh mayoritas atau sebagian mereka— dengan kemunafikan sebagaimana dikatakan Syiah Rafidhah adalah dusta yang sangat besar yang merupakan sifat Syiah Rafidhah dan kawan-kawannya dari orang-orang Yahudi. Sebab kemunafikan banyak muncul dalam kelompok Syiah Rafidhah, Yahudi, dan tidak terdapat kelompok manapun yang lebih banyak dan lebih jelas kemunafikannya daripada mereka. Hingga dalam kelompok mereka terdapat Nushairiyah, Ismailiyah, dan lain-lain, dari orang-orang yang merupakan kelompok terbesar dalam kemunafikan dan kezindikan serta melakukan permusuhan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Karena itu tuduhan murtad yang dilontarkan Syiah Rafidhah dan orang-orang seperti mereka terhadap para sahabat Nabi generasi awal dari para sahabat muhajirin, Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, merupakan kebohongan yang sangat besar. Sebab orang yang murtad adakalanya karena kesalahpahaman (*syubhat*), atau dorongan nafsu. Dan telah maklum bahwa *syubhat* dan dorongan nafsu pada awal-awal Islam lebih kuat. Sehingga orang-orang yang imannya seperti gunung ketika Islam masih dalam kondisi lemah, bagaimana mungkin iman mereka diragukan setelah tampak ayat-ayatnya dan tersebar rambu-rambunya?

Adapun dorongan nafsu, baik terhadap kedudukan, harta, perempuan, dan lain-lain, sebetulnya pada awal Islam lebih menggiurkan. Sehingga

orang-orang yang keluar dari kampung halaman dan meninggalkan harta serta kemuliaan yang mereka miliki karena mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan suka rela tanpa ada unsur paksaan, bagaimana mungkin mereka dikatakan orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Na karena menginginkan kedudukan dan harta kekayaan?

Kemudian, ketika mereka dalam kondisi mampu melakukan permusuhan dan adanya tuntutan untuk melakukan permusuhan, mereka tidak memusuhi Allah dan Rasul-Nya, bahkan mereka loyal kepada Allah dan Rasul-Nya serta memusuhi orang-orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Lalu apakah ketika tuntutan loyalitas semakin menguat dan kemampuan melemah, mereka akan melakukan permusuhan? Bagaimana mungkin mereka melakukan perbuatan yang bertentangan ini? Sungguh, hanya orang sesatlah yang mempunyai pemikiran seperti ini!

Demikian itu, karena sesungguhnya suatu perbuatan jika dilakukan dengan kesempurnaan kemampuan dan kesempurnaan kemauan, pasti akan berhasil. Dan pada masa awal Islam, kondisi mereka untuk memusuhi Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* lebih sangat mendukung karena banyaknya orang-orang yang memusuhinya, sedikit orang-orang yang mencintainya, dan belum muncul kejayaan agamanya. Di samping itu, orang-orang yang memusuhinya dengan tangan dan lidah mampu melakukannya ketika itu, sehingga terdapat beberapa oknum yang memusuhi dan langsung menyakitinya dengan tangan dan lidahnya. Sedangkan ketika Islam jaya dan telah tersebar, maka tuntutan untuk memusuhi sangat lemah, dan kemampuan untuk itu juga sangat lemah. Dan telah maklum, bahwa orang-orang yang pada awalnya meninggalkan permusuhan kemudian memusuhinya adalah karena adanya perubahan kemauan dan kemampuannya.

Sebagaimana telah maklum juga, bahwa kemampuan memusuhi pada masa awal Islam lebih kuat, dan yang mendorong kemauan memusuhi pada awal Islam juga lebih utama. Namun kemudian, tidak muncul dorongan baru pada mereka yang membuat perubahan kemauan dan kemampuan. Sehingga diketahui dengan pasti bahwa mereke tidak mempunyai permasalahan baru sama sekali yang menyebabkan murtad dari agama mereka. Di samping itu, orang-orang yang murtad setelah wafatnya Nabi

Shallalahu Alaihi wa Sallam adalah orang-orang yang masuk Islam ketika Islam telah kuat, seperti kawan-kawan Musailiamah dan penduduk Najed. Adapun sahabat Muhajirin yang masuk Islam karena kemauan dorongan dari lubuk hati, maka tidak seorang pun di antara mereka yang murtad. Sedangkan penduduk Makkah, mereka masuk Islam setelah penaklukannya, sehingga sebagian dari mereka ada yang ingin murtad, tapi kemudian Allah mengukuhkan iman mereka melalui Suhail bin Amr.

Lalu penduduk Thaif yang dikepung Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* setelah penaklukan Makkah yang kemudian mereka masuk Islam ketika melihat kemenangan Islam, maka mereka masuk Islam karena ditaklukkan, sehingga mereka berkeinginan murtad ketika Nabi meninggal, namun Allah mengukuhkan iman mereka dengan Utsman bin Abul Ash.

Adapun penduduk Madinah kota Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, maka mereka masuk Islam atas kemauan mereka sendiri dari lubuk hati, yang di antara mereka adalah orang-orang yang hijrah dan kaum Anshar, lalu mereka berperang melawan musuh karena Islam. Karena itu, tidak seorang pun di antara penduduk Madinah yang murtad. Hanya saja mayoritas mereka lemah dikarenakan wafatnya Nabi dan kurang bersemangat dalam jihad menegakkan agamanya. Tetapi Allah mengokohkan iman mereka dan menguatkan keyakinan mereka melalui Abu Bakar Ash-Shiddiq *Radhiyallahu Anhu*, sehingga mereka kembali kepada keyakinan mereka yang kuat seperti semula dan siap berjihad melawan orang-orang kafir. Maka segala puji bagi Allah yang memberikan kepada Islam dan pemeluknya orang yang paling jujur dari umat ini (Abu Bakar), yang dengannya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menguatkan agama-Nya pada masa hidup Rasul-Nya dan memelihara agama-Nya dengannya setelah wafat Nabi-Nya. Semoga Allah memberikan balasan kepada Abu Bakar atas jasanya terhadap Islam dan pemeluknya dengan sebaik-baik balasan."

Selesai pembicaraan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah memberikan rahmat kepadanya dan meridhai setiap amal perbuatannya.

*****

BAB 5

BEBERAPA AKIDAH DI DALAM SYIAH

Pendahuluan
Kemakshuman Para Imam
Bada' (Mengetahui Hal yang Ghaib)
Raj'ah (Reinkarnasi)
Taqiyah (Kepura-puraan)

PASAL 1
PENDAHULUAN

Pada penjelasan sebelumnya telah kita ketahui akidah Syiah tentang Imamah dan telah dijelaskan kebatilannya dengan dalil-dalil yang shahih dan jelas, bahkah dengan dalil *qath'i* yang menyakinkan. Akidah yang batil ini adalah bencana besar yang mendorong mereka pada setiap sikap melampuai batas (*ghuluw*) dan sesat. Hal ini penulis ketahui dengan jelas dan gamblang sejak puluhan tahun yang lalu ketika penulis belajar untuk meraih gelar Magister ketika menulis tesis dengan judul, *Fiqh Asy-Syiah Al-Imamiyah wa Mawadhi' Al-Khilaf Bainahu wa Bayna Al-Madzhabib Al-Arba'ah* (Fikih Syiah Imamiyah dan Beberapa Perbedaannya dengan Fikih Empat Madzhab). Dan karena itu, maka dalam tesis doktor, penulis memilih tema *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushulihi* (Pengaruh Imamah dalam Fikih dan Ushul Syiah Ja'fariyah).

Meskipun tidak perlu melakukan *munaqasyah* tentang akidah-akidah Syiah yang mengikuti akidah imamah karena sesuatu yang di bangun dengan landasan yang batil adalah suatu kebatilan, namun di sini penulis akan menyebutkan berbagai akidah Syiah yang mengikuti akidah imamah yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana kesesatan mereka. Untuk itu, penulis akan menyebutkan *munaqasyah* hal tersebut secara singkat.

Adapun beberapa akidah terpenting bagi Syiah yang mengikuti akidah imamah adalah, *'Ishmah Al-Aimmah* (*kema'suman* para imam), *Bada'* (mengetahui hal yang gaib), *Raj'ah* (reinkarnasi), dan *Taqiyah* (kepura-puraan).

PASAL 2

KEMAKSHUMAN PARA IMAM

Syiah Itsna Asyariyah berpendapat bahwa seorang imam wajib makshum, "sehingga ada kepastian bagi orang-orang *mukallaf* bahwa imam adalah hujjah Allah dan perkataannya adalah firman Allah, sedangkan perkataan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Alihi wa Sallam* dan hukumnya wajib ditaati dan diterima dengan sepenuh hati serta mengembalikan masalah kepadanya dengan yakin dan pasti."[216]

Adapun di antara dalil mereka yang terpenting bahwa imam wajib makshum adalah sebagai berikut.

1. Wajib adanya imam adalah kelembutan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab dengan adanya imam, maka keburukan menjadi hilang dan kewajiban dapat dilaksanakan. Sedangkan melakukan keburukan dan meninggalkan kewajiban tidak akan terjadi melainkan dari orang yang tidak makshum. Atas dasar inilah imam harus orang yang makshum. Sebab dia menempati posisi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan mempunyai sifat seperti sifat-sifatnya selain kenabian.

2. Imam adalah orang yang menjadi panutan dalam semua syariat. Sebab jika dia tidak makshum, maka kita tidak akan selamat dari perbuatan-perbuatan buruknya, padahal dia menyerukan kebajikan. Dan kita wajib sepakat dengannya karena dia adalah panutan yang wajib diikuti. Sebab tidak boleh bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bila Dia mewajibkan kepada

216 *Jawami' Al-Kalim* (I/8).

kita mengikuti sesuatu yang buruk. Maka jika hal ini tidak boleh bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, maka menunjukkan bahwa orang yang kita diwajibkan mengikuti tidak akan muncul perbuatan yang buruk darinya. Dan demikian ini tidak akan terjadi melainkan pada orang yang makshum.

3. Jika telah tetap bagi kita kemakshuman imam dalam lahir, maka mengharuskan pula kemakshumnnya dalam batin. Sebab tidak layak bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* bila menugaskan imamah sebagai posisi yang mengharuskan kemuliaan dan keagungan kepada orang yang layak mendapatkan kutukan dan keterlepasan hubungan dalam batinnya.

4. Seorang imam harus makshum sebelum memegang imamah. Sebab jika tidak, maka menjadikan sebab menjauh darinya dan tiadanya ketenangan kepadanya.[217]

Syiah juga berpendapat bahwa di dalam Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi yang suci terdapat dalil yang menguatkan akidah mereka. Sebagai contoh, mereka mengatakan bahwa firman Allah, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu sebagai imam bagi manusia." Ibrahim berkata, "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim"* **(Al-Baqarah: 124)** sebagai dalil yang jelas tentang keharusan makshum bagi seorang imam bagi orang-orang yang merenungkannya dengan baik.[218]

Di antara yang demikian ini adalah seperti firman Allah, *"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah oang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(Yunus: 35)**

Cara penyimpulan yang baik menurut akal sehat adalah, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan kepada mereka, bahwa orang yang menunjuki kepada kebenaran lebih berhak untuk diikuti. Sedangkan orang yang sering melakukan dosa tidak dapat memberi petunjuk kepada kebenaran karena dia suka berbuat maksiat, sehingga tidak dapat menunjuki dengan perbuatannya. Dikarenakan maksiatnya, maka kebenaran darinya tidak bisa diterima, dan nasehatnya pun tidak akan berpengaruh dalam

217 Lihat *Talkish Asy-Syafi'i*, hal. 318, dan *Jawami' Al-Kalim* (I/7-8 dan 19-20)
218 Lihat *Ashlu Asy-Syiah wa Ushuluha*, hal. 102.

hati, bahkan akan ditolak. Lebih dari itu, hal ini membuat kontradiksi dalam dakwahnya pada kebenaran. Sedang tentang perbuatan maksiatnya, maka perbuatannya itu adalah dosa, dan dosa adalah kebatilan yang menyerukan kepada kebatilan. Adapun selain dalam kondisi maksiat, maka akal tidak membenarkan pada waktu maksiatnya karena di dalamnya terdapat dorongan untuk menolak, sehingga tidak sempurna baginya ketika menunjuki kepada kebenaran. Dan jika ditetapkan bahwa maksiat tidak boleh terjadi pada dirinya tetapi dia tetap melakukan kemaksiatan, maka dia tidak berhak diikuti secara mutlak. Itulah yang dimaksud oleh ayat di atas. Dan jika ditetapkan bahwa dia berhak diikuti, padahal kondisinya seperti itu, tetap saja dia tidak berhak diikuti, persis seperti orang yang tidak melakukan. Jadi, yang wajib diikuti adalah orang yang mendapatkan petunjuk kebenaran yang dapat menyelamatkan orang yang dari siksa Allah dan murka-Nya. Adapun orang yang pernah melakukan perbuatan maksiat, tidak dapat dibenarkan oleh akal kalau kita mengikutinya. Sebab dia tidak ada jaminan keselamatan dalam mengikutinya.[219]

Maksudnya ialah, bahwa jika imam yang tidak makshum melakukan maksiat dan dosa, maka dia tidak layak mendakwahkan kepada kebenaran. Demikian juga ketika dia sedang tidak melakukan maksiat. Sebab Akal membenarkan terjadinya dosa pada dirinya. Dan jika ditetapkan bahwa dia tidak melakukan maksiat ketika dia sedang dalam ketaatannya, maka orang yang tidak makshum seperti ini tidak layak diikuti secara mutlak.

Adapun Sunnah Nabi yang mulia, menurut pendapat mereka terdapat banyak dalil tentang kemakshuman imam. Bahkan tidak muncul pendapat tentang kemakshuman para imam melainkan dari Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam.*[220]

Sebagaimana mereka juga berpendapat bahwa apa yang terdapat dalam Al-Qur'an tentang kecaman terhadap para Nabi *Alaihimussalam* tidak dimaksudkan sebagaimana dikenal menurut manusia yang bukan Nabi. "Sebab yang dikenal di kalangan mereka adalah bahwa seseorang jika mengecam orang lain, misalnya, seorang tuan mengecam hamba sahayanya, maka dalam kondisi itu dia marah kepadanya atau dia hendak

219 *Jawami' Al-Kalim*: I/20.
220 *Ad-Da'wah Al-Islamiyah*, hal. 253.

memberikan sangsi kepadanya karena pelanggarannya terhadap apa yang diperintahkan atau dilarang, atau karena dia durhaka kepadanya dan melakukan sesuatu yang berbeda dengan perintahnya. Adapun kecaman Allah *Azza wa Jalla,* maka tidak dimaksudkan dalam sisi ini. Sebab para Nabi-Nya tidak melakukan pelanggaran kepada-Nya. Sesungguhnya yang terjadi pada mereka adalah merupakan tabiat manusia yang tidak dilarang Allah sebagai bentuk pengharaman agar dikatakan, bagaimana mereka mengutamakan seruan tabiat manusia atas seruan perintah Allah? Sebab yang menyerukan tabiat manusia adalah nafsu yang memerintahkan kepada keburukan, sedangkan yang menyerukan perintah Allah adalah akal. Dan, orang-orang yang mempunyai akal yang sempurna tidak akan menaati setan yang menjadi pendampingnya (*qarin*). Tetapi kecaman Allah itu adalah larangan pensuci (*tanzih*) dan sebagai bimbingan."[221]

Nabi atau wali, terkadang masih melakukan perbuatan yang tidak semestinya bagi mereka, namun hal tidak menafikan kesempurnaan dan tidak mengharuskan kekurangan. Sebab dengan sifat-sifat terpuji, dia menjadi orang yang sempurna serta tegak pada posisi dan martabatnya yang ditetapkan Allah. Jadi, jika dia melakukan perbuatan yang tidak layak bagi dirinya, berarti mendapatkan sangsi dan kecamam dari Allah karena dia mengetahui bahwa perbuatan itu kurang baik yang seyogianya tidak dilakukan. Dan jika dia melakukannya padahal dia mengetahui hukumnya berarti dia telah menyepelekan larangan Allah dan dia layak mendapat kecaman, karena Allah telah menempatkannya pada tempat kesucian yang merupakan tempat khilafah dan agar dia berjalan dengan hikmah sesuai kehendak dan perbuatan Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Maka jika terdapat kecaman kepadanya, dia menyesal dan kembali kepada-Nya. Lalu dengan penyesalannya, permohonan ampunan, dan taubatnya, dia berhak atas derajat yang mulia.[222]

Sebab kecaman-kecaman itu menunjukkan keagungan kondisi dan keagungan derajat mereka di sisi Allah karena besarnya perhatian-Nya kepada mereka. Karena Allah akan menegur dan mengecam mereka atas sesuatu yang bukan dosa, tetapi sebagai penyempurnaan atas kesempurnaan

221 *Jawami' Al-Kalim* (I/18).
222 *Ibid* (I/18).

serta pensucian kepada mereka dari melakukan apa yang tidak layak bagi posisi mereka di sisi-Nya.[223]

Di antara contoh tersebut adalah firman Allah, *"Semoga Allah memaafkan kamu."*[224] Mereka mengatakan dalam menafsirkan kata "maaf", "Ini digunakan dalam kehalusan kecaman, meskipun kecaman itu karena melakukan sesuatu yang diperbolehkan seperti dimaksudkan dalam ayat. Dan pemberian maaf itu tidak ada hubungan melainkan kehalusan dalam kecaman."[225]

Juga firman Allah, *"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang."* **(Al-Fath: 2)** Dalam hal ini mereka mengeluarkan makna ayat, dimana dosa di sini diterapkan pada meninggalkan yang lebih utama sebagaimana telah disebutkan. Dan dikatakan, supaya Allah memberi ampunan kepada Nabi Muhammad terhadap dosa umatnya dengan syafaatnya. Dan bahwa menyandarkan dosa-dosa umatnya kepadanya adalah agar terjadi hubungan antara dirinya dengan mereka.

Dan diriwayatkan dari Ash-Shadiq *Alaihissalaam* bahwa dia ditanya tentang ayat ini, maka dia berkata, "Dia (maksudnya, Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*) tidak mempunyai dosa dan juga tidak mempunyai keinginan untuk melakukan dosa. Tetapi Allah membebankan kepadanya dosa-dosa Syiahnya kemudian mengampuninya karena dia."

Dalam riwayat Ibnu Thawus dari para imam *Alaihimussalam*, "Bahwa yang dimaksudkan, *'Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang'* adalah bagi penduduk Makkah dan bangsa Quraisy. Maksudnya, apa yang telah lalu sebelum hijrah dan setelahnya. Sebab sesungguhnya Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ketika menaklukkan Makkah dengan tanpa membunuh dan membinasakan mereka, serta tidak memberikan sangsi kepada mereka terhadap apa yang telah mereka lakukan dalam permusuhan dan peperangan. Maka mereka diampuni dari apa yang mereka yakini sebagai dosa kepadanya pada masa lalu atau yang akan datang dan apa yang tampak dari permusuhannya

223 *Ibid* (I/19).
224 QS. At Taubah: 43.
225 *Jawami' Al-Kalim* (I/24).

kepada mereka sebagai balasan setimpal atas permusuhan mereka kepadanya. Maka ketika mereka melihatnya telah berkuasa dan apa yang didapatkan sepenuhnya, mereka diampuni dari apa yang mereka sangka sebagai dosa. Dan dinukil bahwa Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* ketika menghancurkan berhala, maka mereka mengatakan, 'Tidak seorang pun yang lebih besar dosanya daripada Muhammad. Dia menghancurkan tiga ratus enam puluh tuhan.' Maka Allah berfirman, *'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu' dari menyembahnya (berhala) 'dan yang akan datang' dengan menghancurkannya, sebagai penghinaan kepada mereka."*[226]

Tentang peristiwa Nabi Adam *Alaihissalaam,*[227] maka "tidak dikatakan bahwa dia durhaka. Sebab dia adalah orang yang makshum sebagaimana kondisi kita dalam hal yang sama. Tapi sesungguhnya dia melanggar ketika dipalingkan dari bentuk kemakshuman untuk menyempurnakan takdir Allah *Azza wa Jalla.*"[228]

Penafsiran "durhaka" adalah berarti, meninggalkan yang lebih utama yang pada hakekatnya bukan sebagai dosa. Ya, dinamakan durhaka, dosa, dan kejahatan, jika hal ini lahir dari orang- orang yang mempunyai martabat tinggi dalam kedekatan (*muqarrabin*) kepada Allah *Azza wa Jalla* seperti para Nabi. Karena itu dikatakan, "Kebaikan orang-orang yang taat adalah keburukan orang-orang yang dekat kepada Allah (*muqarrabin*)."[229]

Dalam kisah Nabi Daud *Alaihissalam,* mereka meriwayatkan dari Ar-Ridha, bahwa dia berkata, "Sesungguhnya Daud *Alaihissalam* beranggapan bahwa Allah tidak menciptakan mahluk yang lebih pandai daripada dia, lalu Allah mengutus dua malaikat, lalu keduanya memanjat pagar dan berkata kepada Daud, 'Kami adalah dua orang yang berperkara yang salah seorang dari kami berbuat zhalim kepada yang lain; maka berikanlah keputusan antara kami dengan adil dan janganlah kamu menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus. Sesungguhnya saudarakau ini

226 *Jawami' Al-Kalim* (I/25). Dan telah maklum bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak pernah menyembah berhala sama sekali. Karena itu yang dimaksudkan redaksi, *"dari menyembahnya"* adalah, bahwa beliau berdosa dari sisi pandangan orang-orang kafir karena tidak menyembah berhala dan tidak dijadikan sebagai Tuhannya.

227 Lihat QS. Thaha: 121

228 *Jawami' Al-Kalim* (I/26)

229 *Ibid* (I/27).

mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja. Maka dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan.' Maka Daud *Alaihissalam* segera memutuskan terhadap terdakwa seraya berkata kepada pendakwa, 'Sesungguhnya dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan kepada kambingnya.' Dan dia (Daud) tidak meminta saksi kepada pendakwa atas perkara ini. Maka orang yang terdakwa tidak menerima putusan Daud dan berkata kepadanya, 'Apa yang kamu katakan?' Dan demikian ini adalah kesalahan terhadap hukum yang resmi."[230]

Ini adalah pendapat Syiah Imamiyah dalam masalah makshum. Adapun yang mendorong mereka kepada semua ini adalah pandangan mereka bahwa imam menempati posisi Nabi sepenuhnya dengan hanya satu perbedaan, yaitu dalam masalah kenabian! Mereka mengatakan bahwa bila tidak ada imam maka umat akan tersesat, maka imam yang menjaga umat dari kesesatan harus orang yang makshum!

Bila orang-orang Syiah Rafidhah yang melampaui batas ini bermaksud bahwa para imam hanya khusus dalam kelompok mereka dan tidak pada umat Islam yang lain, maka sesungguhnya setiap imam dalam umat ini, siapa pun orangnya, adalah sebagai pelaksana syariat dan bukan pembuat syariat. Dan bahwa yang menjaga umat Islam dari kesesatan adalah Al-Qur'an yang telah dijanjikan Allah akan selalu dijaga-Nya, *"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar menjaganya",*[231] dan Sunnah Nabi-Nya yang mulia, *Shallalahu Alaihi wa Sallam.*

Adapun apa yang dibutuhkan umat dan tidak didapatkan dalam kedua sumber hukum ini, maka mereka menggunakan akal dan berijtihad dalam hal-hal yang terjadi. Sebab umat ini tidak akan berpadu dalam kesesatan berdasarkan nash yang ditegaskan Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* sendiri.[232] Jadi umatlah yang menjaga imam dari kesalahan. Sebab imam

230 *Ibid* (I/32).

231 QS. Al-Hijr: 9.

232 Yaitu dalam sabda Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam, "Umatku tidak akan berpadu dalam kesesatan."* (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, dan lain-lain). Ulama berselisih dalam sanadnya, dimana As-Sakhawi menyebutkan hadits ini dari berbagai sanad kemudian berkata, "Hadits masyhur matannya dengan banyak sanad dan berbagai pendukung dalam *marfu'* dan lainnya." (*Al-Maqashid Al-Hasanah*, oleh As- Shakhawi, hal. 460).

hanyalah individu yang dapat salah dan juga dapat benar seperti manusia lain sejak dari Nabi Adam *Alaihissalam*. Adapun umat, maka mereka akan terhindar dari kesalahan dan akan tetap dalam kebenaran.

Ketika Rasulullah *Shallalahu Alaihi wa Sallam* mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman, beliau mempersilahkan kepadanya untuk berijtihad setelah merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, dan Mu'adz bukan orang yang makshum. Seandainya kemakshuman wajib atas seorang imam niscaya kemakshuman itu juga berlaku bagi Mu'adz di sini berdasarkan dalil-dalil yang mereka kemukakan sendiri, seperti dalam melakukan keburukan, meninggalkan kewajiban, mengikuti larangan-Nya, dan lain-lain.

Jika seorang imam wajib makshum, niscaya wajib mengangkat imam yang makshum dalam setiap negeri, karena satu imam tidak mencukupi. Juga mewajibkan keberlanjutan adanya para imam yang makshum dalam setiap waktu dan tempat. Sedangkan hal itu tidak terjadi atas kesepakatan semua umat ini.

Dengan demikian, maka kelembutan dan kasih sayang dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala* kepada kita adalah bukan sebab adanya imam yang makshum, tapi dengan diutus-Nya Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dan diturunkan-Nya Al-Qur'an yang selalu dijaga-Nya untuk menjadi petunjuk bagi manusia.

Maka jika kita berpegang teguh kepada Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah Nabi tercinta, kita tidak akan sesat selama-lamanya sebagaimana ditegaskan penghulu dan Nabi kita *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* dalam haji wada',

> *"Aku tinggalkan kepadamu dua hal, yang bila kamu berpegang teguh kepadanya maka kamu tidak akan sesat selama-lamanya, yaitu kitabullah dan Sunnah Nabi-Nya."*[233]

Dan Allah berfirman, *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah*

233 Lihat khutbah Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* ini dalam *Sirah Nabawiyah* karya Ibnu Ishaq yang dikumpulkan Ibnu Hisyam (IV/603-604). Sedang hadits ini diriwayatkan Imam Malik dalam *Al-Muwaththa'* dengan mursal dan dimuttashilkan oleh Ibnu Abdilbar serta dinyatakannya shahih, dan disepakati Adz-Dzahabi. (Lihat *Al-Mstadrak wa Talkhisuhu*, I/93).

(Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."[234]

Dalam ayat tersebut, Allah tidak mengatakan, "dan taatilah *ulil amri*". Demikian ini menjelaskan bahwa menaati *ulil amri* masuk dalam kategori menaati Rasulullah. Sebab masuknya ketaatan kepada Rasulullah dalam menaati Allah merupakan suatu yang maklum.[235] Maka tidak diulanginya penegasan "taatilah" yang berkaitan kepada *ulil amri* menunjukkan adanya perbedaan. Lain halnya jika dikatakan, "Taatilah Rasul dan taatilah ulil amri di antara kamu", maka demikian itu dapat memberikan pengertian bahwa menaati masing-masing dari Rasulullah dan *ulil amri* adalah dalam satu arti.

Terdapat riwayat shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa beliau bersabda, *"Sesungguhnya ketaatan adalah dalam kebaikan."* Dan beliau bersabda, *"Tiada kataatan kepada manusia dalam mendurhakai Allah Sang Pencipta."* Sebagaimana beliau juga bersabda, *"Seseorang wajib menaati dalam sesuatu yang disukai dan tidak dicintai selama tidak diperintahkan kepada kemaksiatan. Maka jika diperintahkan kepada kemaksiatan, dia tidak boleh mendengarkan dan tidak boleh menaati."*

Karena itu Allah berfirman, *"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."* Dimana Allah memerintahkan jika terjadi perselisihan pendapat agar mengembalikannya kepada Allah dan Rasulullah, tapi tidak diperintahkan mengembalikannya kepada *ulil amri*. Jika selain Rasulullah makshum atau terjaga dari kesalahan dalam apa yang diperintahkan dan diberitakan niscaya dia termasuk orang yang dijadikan tempat kembali dalam hal-hal yang diperselisihkan.[236]

Maka jika seorang imam memerintahkan kepada keburukan, umat tidak wajib menaati dan mengikutinya. Sebab, demikian itu tidak sesuai dengan kitab (firman) Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Dan sungguh tidak

234 QS. An-Nisaa': 59.
235 Lihat QS. An Nisaa': 80.
236 *Jami' Ar-Rasail* (I/273-275).

masuk akal bila umat tidak mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk ketika imam dapat melakukannya, walaupun dia masih anak-anak!

Ibnu Taimiyah[237] berkata dalam mengomentari pendapat Syiah yang mengatakan makshumnya imam mereka yang kedua belas, "Ulama bersepakat berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah bahwa jika imam ini ada niscaya dia termasuk orang Muslim yang masih anak-anak yang wajib dicekal dalam urusan dirinya dan hartanya hingga dia desawa dan diketahui kecerdasan pemikirannya seperti disebutkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam firman-Nya,

"Dan ujilah[238] anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa." **(An-Nisaa`: 6)**

Sungguh dalam Al-Qur'an yang mulia maupun hadits Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak terdapat dalil yang menunjukkan kemakshuman ini. Sebab firman Allah, *"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi manusia. Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku. Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim',"*[239] maka di dalamnya tidak terdapat sedikit pun makna makshum seperti dikatakan Syiah. Demikian itu karena adanya perbedaan yang jauh antara zhalim dan tidak makshum. Sebab orang yang tidak makshum jika salah dan tidak larut dalam kesalahannya, namun dia bertaubat dan kembali kepada Allah, maka dia bukan orang yang zhalim. Kemudian ayat ini juga tidak ada hubungannya sama sekali tentang lupa, yang Allah tidak memperhitungkannya kepada manusia seperti dijelaskan dalam sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam,*

رُفِعَ عَن أُمَّتِيَ الْخَطَـأُ وَالنِّسْيَانُ وَمَااسْتُكْرِهُوا عَلَيْهِ.

237 Lihat *Jami' Ar-Rasail* (I/263).

238 Yakni, mengadakan penyelidikan terhadap mereka tentang keagamaan, usaha-usaha mereka, kelakukan, dan lain-lain sampai diketahui bahwa anak itu dapat dipercayai.

239 QS. Al-Baqarah: 124.

"Dihapuskan (dosa) dari umatku karena salah, lupa, dan dipaksa."[240]

Sedangkan firman Allah, *"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk?"* adalah bagian dari rangkaian ayat yang menggugurkan dalih orang-orang musyrik dalam menyekutukan Allah dengan yang lain, yaitu dengan menyembah patung dan berhala sebagai tuhan-tuhan tandingan-Nya. Dimana Allah berfirman,

> *"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?' Katakanlah, 'Allahlah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; maka bagaimana kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah, 'Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran.' Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?"* **(Yunus: 34-35)**

Jadi, Allah adalah yang memberi petunjuk kepada kebenaran dan Dialah yang lebih berhak diikuti. Sedangkan kaum musyrikin adalah orang-orang yang sesat karena menyekutukan Allah kepada selain-Nya. Lalu dimanakah tentang wajibnya kemakshuman imam di sini?

Secara umum, bahwa setiap orang yang menyerukan kepada kebenaran adalah lebih berhak diikuti, baik dia seorang imam maupun bukan imam. Dan, siapa yang memberi petunjuk kepada kesesatan maka dia tidak layak untuk diikuti.

Dan Allah berfirman, *"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat), maka janganlah kamu (Muhammad) ragu-ragu*

240 Redaksi seperti ini disebutkan banyak ulama dalam kitab fikih dan ushul fikih, dan terdapat pendukung yang di-*takhrij*-kan Abu Qasim Fadhal bin Ja'far At-Tamimi dalam kitabnya, *Al-Fawaid* dengan sanadnya dari Ibnu Abbas dengan kalimat, "Allah menghapuskan ..." Sedang Ibnu Majah dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dengan redaksi *wudhi'a* pada tempat kata *rufi'a*, dan semua perawinya *tsiqah*. Karena itu hadits ini dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban, Al-Hakim, dan lainnya. An-Nawawi dalam *Ar-Raudhah* dan *Al-Arba'in* menyatakan hadits ini hasan. (Lihat *Al-Maqashid Al-Hasanah* oleh As Sakhawi, hal. 228-230).

menerima (Al-Qur'an itu) dan Kami jadikan Al-Kitab (Taurat) itu petunjuk bagi Bani Israil. Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami." **(As-Sajdah: 23-24)**

Jika imam wajib makshum, apakah para imam yang disebutkan dalam ayat ini juga semuanya makshum? Dan bahwasanya Al-Qur'an juga menjelaskan tidak adanya kemakshuman bagi manusia. Sebagai contoh, bahwa Adam *Alaihissalam* sebagai bapak manusia pernah mendurhakai Allah dan sesat karena itu, seperti dijelaskan dalam firman-Nya,

"Dan Kami berfirman, *'Hai Adam, diamilah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang zhalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula, dan Kami berfirman, "Turunlah kamu! Sebahagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu tempat kediaman di bumi dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan." Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang."* **(Al-Baqarah: 35-37)**

Allah berfirman,

"Maka setan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah memakan buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga, Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka, "Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?" Keduanya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi." **(Al-A'raf: 22-23)**

Allah berfirman,

"Maka keduanya memakan dari buah pohon itu, lalu nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun (yang ada di surga), dan durhakalah Adam kepada Tuhan

dan sesatlah ia. Kemudian Tuhannya memilihnya, maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk." **(Thaha: 121-122)**

Beberapa ayat tersebut menyatakan bahwa Adam *Alaihisalam* menaati setan dan mendurhakai Allah sehingga dia sesat dan menganiaya dirinya sendiri karena perbuatannya itu. Seandainya dia makshum sebagaimana kemakshuman yang didalihkan Syiah bagi para imam, niscaya Adam tidak melakukan hal tersebut.

Adapun bila dikatakan, bahwa Adam melakukan maksiat ketika dia dipalingkan dari kemakshuman,[241] maka hal yang sama juga dapat dikatakan kepada setiap manusia. Jika demikian, maka setiap manusia juga makshum. Dan bila dikatakan bahwa Adam salah kerena bentuk kemakshuman dipalingkan darinya, maka permasalahannya bukan demikian! Sebab bila Nabi Adam tidak melakukan dosa sebagaimana dikatakan Syiah, lalu mengapa Allah memperhitungkan perbuatannya dan memberikan sangsi kepadanya atas perbuatannya itu kemudian menerima taubatnya dan menunjukinya kepada kebenaran? Dan mengapa dia juga menilai perbuatanya sebagai kezhaliman, kerugian, dan kesesatan?

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Siapa yang beranggapan bahwa Allah mengecam seseorang atau memberikan sangsi kepadanya atas sesuatu yang dilakukan atau perbuataannya bukan dosa, maka sesungguhnya dia telah melecehkan apa yang diberitakan Allah dan apa yang wajib bagi-Nya dari hikmah dan keadilan-Nya."[242]

Fakhruddin Ar-Razi yang mendukung prinsip kemakshuman para Nabi menyatakan bahwa apa yang dinisbatkan kepada Adam *Alaihissalam* adalah ketika sebelum kenabian. Tapi, ketika dia menyebutkan pendapat orang-orang yang tidak memperbolehkan terjadinya maksiat dari para Nabi sebelum kenabian, maka dia tidak dapat menerima pendapat tersebut sehingga akhirnya dia sampai pada kesimpulan pendapatnya, bahwa pemutlakan durhaka kepada Adam adalah karena dia meninggalkan kewajiban.[243]

Beberapa ayat Al-Qur'an di atas menunjukkan dengan jelas tentang

241 *Jawami' Al-Kalim* (I/26).
242 *Jami' Ar-Rasail* (I/275).
243 Lihat *'Ishmah Al-Anbiya'*, hal. 12-13.

tiadanya kemakshuman. Dan, kejelasan demikian itu semakin nampak dan tiada kesamaran lagi jika kita membaca firman Allah berikut ini,

> *"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah,*[244] *maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya, lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, "Ini adalah perbuatan setan. Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya). Musa berdoa, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriki sendiri. Karena itu ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* **(Al-Qashshash: 15-16)**

Lihatlah ketika Musa meninju seseorang lalu meninggal, dia menilai demikian itu sebagai pekerjaan setan dan mengakui bahwa dia telah menganiaya dirinya lalu memohon ampunan kepada Allah dan diperkenankan-Nya. Semua ini menunjukkan tentang tiadanya kemakshuman bagi Musa.

Kemudian dalam banyak ayat Al-Qur'an juga disebutkan bahwa Allah tidak membenarkan kesalahan yang dilakukan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.* Sebagai contoh Allah berfirman,

> *"Tidak patut bagi seorang Nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawiah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(Al-A'raf: 67)**

> *"Kalau yang kamu serukan kepada mereka itu keuntungan yang mudah diperoleh dan perjalanan yang tidak berapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu amat jauh terasa oleh mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah, 'Jikalau kami sanggup tentulah kami berangkat bersama-samamu.' Mereka membinasakan diri sendiri dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya benar-benar orang-*

244 Maksudnya, pada waktu tengah hari diwaktu penduduk sedang istirahat.

orang yang berdusta. Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?" **(At-Taubah: 42-43)**

"Dan (ingatlah) ketika kamu berkata kepada orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dan kamu (juga) telah memberi nikmat kepadanya,'Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah,' sedang kamu menyembunyikan di dalam hatimu apa yang Allah akan menyatakanNya, dan kamu takut kepada manusia, sedang Allahlah yang lebih berhak untuk kamu takuti." **(Al-Ahzab: 37)**

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya." **('Abasa: 1-10)**

Dan dalam beberapa ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mempunyai dosa. Firman-Nya,

"Maka bersabarlah kamu, karena sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampunan untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi hari." **(Al-Mukmin: 55)**

"Maka ketahuilah, bahwa sesungggguhnya tidak ada Tuhan (yang Haq) melainkan Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang yang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat tinggalmu." **(Muhammad: 19)**

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata, supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." **(Al-Fath: 1-2)**

"Dan Kami telah menghilangkan daripadamu dosamu yang memberatkan punggungmu." **(Al-Insyirah: 2-3)**

Sesungguhnya menyatakan ayat-ayat tersebut termasuk dalam bab meninggalkan yang lebih utama adalah tidak sesuai dengan dalih kemakshuman mutlak.

Adapun riwayat yang disebutkan dari Ash-Shadiq tentang penafsiran surat Al-Fath ayat kedua bahwa dia berkata, "Nabi tidak mempunyai dosa dan tidak mempunyai keinginan melakukan dosa. Tetapi Allah membebani dia dengan dosa-dosa Syiahnya kemudian diampuni-Nya."[245] Maka demikian ini merupakan prinsip yang sangat bahaya dan bertentangan dengan prinsip-prinsip universal Islam. Dimanakah pendapat itu jika dibandingkan dengan firman Allah,

"Dan orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, Dan jika seseorang yang berat dosanya memanggil (orang lain) untuk memikul dosanya itu tiadalah akan dipikulkan untuknya sedikit pun, meskipun (yang dipikulnya itu) kaum kerabatnya." **(Fathir: 18)**

Dan firman-Nya,

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat biji sawi, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat biji sawi, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." **(Al-Zalzalah: 7-8)**

Dengan demikian, maka sesungguhnya Al-Qur'an menafikan wajibnya kemakshuman mutlak kepada semua manusia terbaik, para Nabi dan para Rasul. Tapi kemakshuman mereka terbatas. Dimana ulama sepakat bahwa para Nabi dan para Rasul adalah makshum dalam apa yang mereka sampaikan dan mereka tidak akan lupa darinya. Dengan demikian, maka berhasil tujuan diutusnya mereka kepada manusia."[246]

Imam Fakhruddin Ar-Razi berkata setelah menukil berbagai pendapat tentang kemakshuman para Nabi, "Pendapat kami, bahwa para Nabi –semoga shalawat dan salam terlimpahkan kepada mereka– adalah makshum dalam masa kenabian dari dosa besar dan dosa kecil dengan sengaja. Adapun karena lupa maka boleh-boleh saja."[247]

245 *Jawami' Al-Kalim*: I/25.
246 Lihat *Al-Muntaqa* hal. 84-85.
247 *'Ishmah Al-Anbiya'* hal. 4. Dan lihat berbagai pendapat tentang kema'shuman para nabi dan rasul.

Dapat dipastikan bahwa sunnah Nabi *Shallalahu Alaihi wa Sallam* yang mulia tidak kontradiksi dengan prinsip ini. Tetapi Syiah Imamiyah menggunakan dalil kemakshuman para Nabi dengan banyak hadits yang sebagiannya shahih dan sebagian lain tidak dapat dijadikan pedoman. Dan, telah kita ketahui dari keterangan sebelumnnya pandangan Syiah tentang seorang Imam, maka kita tidak mungkin menjadikannya sebagai pedoman. Sebab pandangan Syiah itu menempatkan Imam di atas para Nabi dan semua manusia!

Lalu bagaimana cara penyimpulan hadits-hadits shahih yang dijadikan pedoman Syiah?

Di antara hadits yang dijadikan dalil Syiah adalah sabda Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* kepada Ali bin Abi Thalib, *"Kamu bagiku seperti posisi Harun bagi Musa. Hanya saja tidak ada nabi setelahku."* Dan sabda beliau, *"Sungguh akan aku berikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dia dicintai Allah dan Rasul-Nya." Kemudian beliau memberikan bendera itu kepada Ali."*

Makna kedua hadits ini terdapat dalam shahih Al-Bukhari dan shahih Muslim.[248] Dimana hadits yang pertama disebutkan Imam Muslim dengan sanadnya dari Sa'ad bin Waqqash, ia berkata,"Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wa Sallam* menjadikan Ali sebagai penggantinya (di Madinah) ketika Perang Tabuk. Maka dia berkata, "Ya Rasulullah, apakah engkau menjadikan aku penggantimu dalam (urusan) wanita dan anak-anak?" Beliau menjawab, "Apakah kamu tidak ridha bila kamu bagiku seperti posisi Harun bagi Musa? Hanya saja tidak ada nabi setelahku."

Jadi Imam Ali *Karramallahu Wajhah* menyerupai Nabi Harun *Alaihissalam* dalam menjadi pengganti.[249] Tapi terdapat riwayat bahwa di samping Nabi menjadikan Ali sebagai penggantinya di Madinah, maka beliau juga pernah menjadikan pengganti kepada selain Ali.

Ya, kedua hadits tersebut menjelaskan posisi Ali, dan betapa tingginya posisi itu. Tapi jika kedua hadits tersebut menetapkan kemakshuman,

248 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab Manaqib, Bab: Manaqib Ali bin Abi Thalib, dan Shahih Muslim, Kitab Keutamaan Sahabat, Bab: Diantara Keutamaan Ali bin Abi Thalib.

249 Lihat *Al-Wasyi'ah*, hlm. *mim tha'* dan setelahnya, maka di dalamnya terdapat pemaparan terperinci tentang hadits ini dan penjelasan kebatilan cara penyimpulan dalil oleh Syiah Imamiyah. Dan lihat *Al-Fashl fi Al-Milal*, hal. 94-95, *Mukhtashar At-Tuhfah*, hal. 162-164, dan *Al-Muntaqa*, hal. 468-470.

niscaya kemakshuman ini juga berlaku bagi semua sahabat Nabi *Radhiyallahu Anhum*. Sebab mereka semua mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan mereka juga dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya.

Selain itu, kemakshuman itu juga berlaku bagi setiap orang yang dijadikan pengganti oleh Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* di Madinah ketika beliau pergi berperang. Sebab mereka sama posisinya seperti Harun bagi Musa *Alaihimassalam* dalam menjadi pengganti.

Bahkan kemakshuman itu juga berlaku bagi banyak orang selain yang didalihkan Syiah Imamiah. Sebagai contoh adalah apa yang disebutkan dalam beberapa hadits shahih tentang hak Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dimana Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata,

"Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan kepadaku persahabatan dan hartanya adalah Abu Bakar. Dan jika aku menjadikan kekasih selain Tuhanku niscaya aku menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih, tapi cukuplah persaudaraan dan kecintaan dalam Islam. Janganlah tersisa di masjid satu pintu pun yang ditutup kecuali pintu Abu Bakar."[250]

Yang lebih jelas dari hadits ini adalah hadits yang juga diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim dengan sanad keduanya,

"Bahwa seorang wanita datang kepada Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, lalu beliau memerintahkan dia agar kembali lagi kepadanya. Ia berkata, 'Bagaimana pendapatmu, jika saya datang dan saya tidak mendapatkanmu?' Seakan dia mengatakan kematian. Maka Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam berkata, 'Bila kamu tidak mendapatiku, maka datanglah kamu kepada Abu Bakar'."[251]

Dengan menggunakan logika Syiah, maka kami mengatakan, jika wanita itu datang lagi dan tidak mendapatkan Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* maka dia diperintahkan bertanya kepada Abu Bakar dan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Jika Abu Bakar tidak makshum, maka barangkali akan menunjuki wanita itu kepada keburukan, lalu wanita itu

250 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab Manaqib, Bab: Manaqib Sahabat Muhajirin, dan Shahih Muslim, Kitab Beberapa Keutamaan Sahabat, Bab: Di antara Keutamaan Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dan redaksinya bagi Al-Bukhari.

251 *Ibid.* Hanya saja dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi, "Maka bila kamu ..." dengan tambahan kata "maka".

mengikuti keburukan yang diperintahkan kepadanya. Tapi demikian ini tidak mungkin terjadi. Dengan demikian, maka mengharuskan bahwa Abu Bakar orang yang makshum. Kami kira ini lebih logis dan lebih tepat dalam cara penyimpulan dalil seperti dilakukan Syiah Imamiyah. Tapi tidak seorang pun yang mengatakan seperti ini. Sebab Abu Bakar adalah manusia seperti manusia lain yang dapat benar dan juga bisa salah. Dan wanita itu diperintahkan mengikuti Abu Bakar adalah hanya dalam hal-hal yang sesuai dengan kitab (firman) Allah dan Sunnah Rasul-Nya. Jika tidak, maka tidak boleh menaati manusia dalam maksiat kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebab Abu Bakar –sebagaimana pemimpin yang lain– adalah sebagai pelaksana syariat, dan bukan pembuat syariat. Dan selain ini masih banyak hal-hal yang berkaitan dengan berbagai keutamaan para sahabat *Radhiyallahu Anhum*.[252]

Dari semua ini kami menyimpulkan bahwa kemakshuman para Nabi bukan sebagai kemutlakan. Sebab mereka adalah manusia yang dapat salah dan atau lupa. Tapi, mereka tidak akan tetap dalam kesalahan. Bahkan harus ada taubat dan penjelasan. Dan keharusan mengikuti dalam hal-hal yang berdasarkan perintah yang masih berlaku. Adapun sesuatu yang dilarang, atau telah dihapuskan, atau diampuni (sudah taubat), maka tidak wajib mengikuti berdasarkan kesepakatan ulama. Jika pendapat-pendapat yang dihapuskan tidak wajib diikuti, maka perbuatan-perbuatan yang tidak ditetapkan dalil lebih tepat lagi untuk tidak boleh diikuti.[253] Adapun manusia selain para Nabi maka tingkatannya jauh lebih rendah lagi daripada ini.

Sesungguhnya alasan kemakshuman para imam tidak berdasarkan dalil sama sekali, baik dalil syar'i maupun dalil *aqli*. Sebab dalih kemakshuman itu sampai mengangkat para imam di atas tingkatan manusia. Dan kami tidak mengatakan bahwa semua imam sampai pada derajat Nabi. Sebab demikian ini sesuatu yang sangat maklum. Tapi kami ingin mengatakan bahwa semua imam tidak terdapat seorang pun yang sampai pada posisi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Al-Faruq *Radhiyallahu Anhuma* dengan pengakuan Imam Ali sendiri *Karramallahu Wajhah*. Dimana Imam Al-

252 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab Al-Manaqib, dan *Shahih Muslim*, Kitab Keutamaan Para Sahabat.
253 *Jami' Ar-Rasail*: I/276.

Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Muhammad bin Hanafiyah *Radhiyallahu Anhu*, ia berkata,

> *"Aku berkata kepada bapakku (Ali), 'Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah?' Ia berkata, 'Abu Bakar.' Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Ia bekata, 'Kemudian Umar'."*[254]

Ibnu Taimiyah *Rahimahullah* berkata, "Sesungguhnya hadits ini diriwayatkan dari Ali dari sekitar delapan puluh jalan dan *mutawatir* darinya."[255]

Bahkan dalam praktik dan kondisi aktual, para imam juga kotradiksi dengan dalih kemakshuman ini. Sebagai contoh, bahwa Hasan *Radhiyalahu Anhu* bersikap lunak meskipun banyak pendukungnya. Sedangkan Husain *Radhiyallahu Anhu* berperang walaupun hanya sedikit pendukungnya.[256]Bila salah satu dari keduanya benar, maka yang lain salah. Artinya, dia tidak makshum. Sebab tidak mungkin jika kedua-duanya benar.

Barangkali semua ini sudah cukup untuk mengikis dalih kemakshuman para imam yang dikatakan Syiah Imamiyah. Dan Allah adalah yang menunjuki kita kepada jalan kebenaran.

*****

254 Lihat *Shahih Bukhari*, Kitab *Al-Manaqib*, Bab: *Manaqib Al-Muhajirin.*

255 *Jami' Ar-Rasail* (I/261)

256 Karena itu maka terdapat sekelompok dari sahabatnya yang bingung dan berkata, "Terjadi perbedaan pada kita antara perbuatan Hasan dan perbuatan Husain." Maka mereka meragukan imamah keduanya dan menyatakan mundur dari imamah keduanya. (Lihat *Firaq Asy-Syiah*, hal. 25-26) Dan di antara yang mayshur adalah perkataan Husain, "Jika hidung saya tertebas niscaya lebih aku sukai daripada perdamaian saudaraku, Hasan." Semoga Allah meridhai keduanya.

PASAL 3

BADA' (MENGETAHUI HAL YANG GAIB)

Bada' artinya, "tampak dan jelas". Seperti dikatakan, "*Bada Al-Amru yabdu badwan wa buduwwan wa badaan wa badatan*", artinya, "Perkara itu nampak dan terungkap." Juga digunakan dengan arti, "Kemunculan pendapat baru". Seperti Anda mengatakan, *"Bada lahu fil amri buduwwan wa badaan wa badatan"*, artinya, "Muncul baginya pendapat baru dalam perkara itu."[257]

Kedua arti ini disebutkan dalam Al-Qur'an. Dimana arti yang pertama disebutkan dalam firman Allah,

وَبَدَا لَهُم مِّنَ ٱللَّهِ مَا لَمْ يَكُونُوا۟ يَحْتَسِبُونَ ﴿٤٧﴾ ﴿الزمر: ٤٧﴾

"Dan jelaslah bagi mereka adzab bagi mereka dari Allah yang belum pernah mereka perkirakan." **(Az-Zumar: 47)**

Dan firman-Nya,

وَإِن تُبْدُوا۟ مَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُم بِهِ ٱللَّهُ ﴿٢٨٤﴾

﴿البقرة: ٢٨٤﴾

"Dan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." **(Al-Baqarah: 284)**

257 Lihat entri *badawa* dalam *Al-Qamus Al-Muhith* dan *Lisan Al-'Arab*.

Sedangkan arti yang kedua disebutkan dalam firman-Nya,

ثُمَّ بَدَا لَهُم مِّنۢ بَعۡدِ مَا رَأَوُاْ ٱلۡأٓيَٰتِ لَيَسۡجُنُنَّهُۥ حَتَّىٰ حِينٖ ﴿٣٥﴾

﴿يوسف: ٣٥﴾

"Kemudian timbul pikiran pada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf) bahwa mereka harus memenjarakannya sampai suatu waktu." **(Yusuf: 35)**

Bada' dengan kedua artinya ini menetapkan kebodohan orang yang mengetahui kejelasan suatu perkara sebelum tampaknya. Tapi Syiah menetapkan *bada'* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala.* Apakah demikian itu berarti bahwa mereka menisbatkan ketiadaan ilmu bagi Allah? Mahasuci Allah dan Mahamulia dari apa yang mereka sifatkan ini.

Banyak kaum muslimin melihat pendapat ini, dan mereka menolaknya dengan menggoreskan pena untuk mengikis pendapat Syiah ini sebagaimana mereka mengikis kesesatan orang-orang kafir yang atheis seraya menyebutkan berbagai bukti kebenaran yang memastikan kesempurnaa ilmu Allah *Azza wa Jalla.*[258]

Di antara sesuatu yang tidak diperdebatkan adalah, bahwa mengatakan *bada'* –dengan arti yang tertolak ini– mengeluarkan Syiah dengan pasti dari Islam. Tetapi penulis berpendapat bahwa mereka tidak bertujuan memutlakkan penisbatan bodoh kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebab mereka berpendapat bahwa ilmu Allah meliputi segala sesuatu, dan bahwa *Lauh Mahfuzh* yang diisyaratkan-Nya dengan *Ummul Kitab* di dalamnya terdapat apa yang telah terjadi dan akan terjadi serta menyebutkan apa yang ditetapkan dan apa yang dihapuskan. Firman-Nya, *"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mafuzh)."* **(Ar-Ra'd:39).** Dengan

258 Lihat: *Al-Wasyiah*, hal. 110-120, *At-Tuhfah Al-Itsnay Asyariyah*, hal. 325 dan setelahnya, dan *Fil Qur'an Al-Karim* karya Dr. Musthafa Zaid (I/19-29): "Syaikhuna tidak menyebutkan Imamiyah secara khusus. Adapun *bada'* yang ditolaknya tidak dikatakan oleh Imamiyah, tapi pendapat beberapa kelompok Syiah yang lain, seperti *Badaiyah*. Kelompok ini beranggapan bahwa terkadang Allah menghendaki sesuatu kemudian nampak bagi-Nya kejelasan perkara itu, maka Dia menyesal karena tidak sesuai dengan kemaslahatan! Dan konsep *bada'* ini mereka terapkan pada kekhilafahan Abu Bakar, Umar dan Utsman serta pujian Allah kepada ketiga khalifah yang mulia ini dalam ayat-ayat Al-Qur'an. (Lihat *Muktashar At-Tuhfah*, hal. 16).

demikian, maka penghapusan dan penetapan bukan dalam *Ummul Kitab*. Sebab apa yang telah terukir padanya selalu terpelihara.[259]

Dalam kitab *Al-Kafi*[260] Bab: *Al-Bada'* disebutkan riwayat dari Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq, ia berkata, "Tidak nampak bagi Allah sesuatu pun melainkan telah diketahui sebelum nampaknya sesuatu itu bagi-Nya." Dan dia juga berkata, "Sesungguhnya Allah, tidak ada sedikit pun pada diri-Nya tanda-tanda kebodohan." Ia ditanya, "Apakah akan ada sesuatu pada suatu hari yang tidak terdapat dalam ilmu Allah kemarin?" Ia menjawab, "Tidak. Siapa yang mengatakan ini maka Allah akan menistakan dia." Ia ditanya, "Bagaimana pendapatmu, apa yang telah ada dan apa yang akan ada sampai Hari Kiamat, bukankah hal itu dalam ilmu Allah?" Ia menjawab, "Benar, sebelum Dia menciptakan makhluk."[261]

Imam Muhammad Husain Al-Kasyif Al-Ghitha' berkata, "Meskipun inti makna *bada'* adalah munculnya sesuatu setelah tersembunyinya, tapi yang dimaksudkan di sini bukan kejelasan sesuatu bagi Allah *Azza Wa Jalla* setelah samarnya hal itu dari-Nya. Sungguh jauh bila Allah seperti itu. Siapa yang berani mengatakan pendapat yang sesat ini? Tapi yang dimaksudkan adalah kejelasan sesuatu dari Allah bagi orang yang Dia kehendaki dari makhluk-Nya setelah disembunyikan-Nya sesuatu itu dari mereka. Dan perkataan kami, *'Bada lillah'*, artinya, nampak hukum bagi Allah, atau suatu perkara bagi Allah."[262]

Maka *bada'* dengan penafsiran ini tidak kontradiksi dengan ilmu Allah yang sempurna dalam segala sesuatu. Dan munculnya berbagai hukum bagi Allah yang sebelumnya samar bagi kita adalah sesuatu yang diterima semua kaum muslimin. Sebab terdapat pensibatan *bada'* kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dalam hadits yang terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia mendengar Rasulullah *Shallallahu Alihi wa Sallam* bersabda,

259 Lihat *Ad-Din wal Islam*, hal. 171.

260 Hal. 148.

261 Guru kami Syaikh Abu Zahrah *Rahimahullah* mengomentari penisbatan beberapa riwayat ini kepada Imam Ash-Shadiq dengan mengatakan, "Sesungguhnya riwayat ini secara globalnya menunjukkan bahwa *bada'* dalam pandangan Ash-Shadiq adalah, bila tampak bagi manusia apa yang disembunyikan Allah dalam ilmu-Nya. Dan demikian ini tidak menafikan ilmu Allah *Subhanahu wa Ta'ala*." (*Al-Imam Ash-Shadiq*, hal. 236).

262 *Ad-Din wal Islam*, hal. 173. Dan lihat juga pendapat Syaikh Muhammad Jawad Mughniyah dalam kitabnya, *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 53-54. Di sana terdapat penjelasan bahwa bada' tidak menerapkan kebodohan dan ilmu baru bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

"Terdapat tiga orang dari Bani Israil: Orang yang sakit sopak, orang botak, dan orang buta, yang nampak bagi Allah untuk menguji mereka. Lalu Allah mengutus malaikat kepada mereka. Maka malaikat datang kepada orang yang sakit sopak seraya berkata, 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Warna bagus, kulit bagus, dan hilang dariku apa yang menusia jijik kepadaku.' Lalu malaikat mengusapnya. Maka hilanglah kotoran yang menjijikkan darinya dan dia diberi warna yang bagus.' Malaikat berkata, 'Lalu harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Onta.' Maka dia diberi onta yang hamil.' Lalu malaikat berkata, 'Semoga Allah memberkatinya.' Kemudian malaikat mendatangi si Botak dan berkata kepadanya, 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Rambut yang bagus, dan hilang dariku sesuatu yang manusia jijik kepadaku.' Lalu malaikat mengusapnya. Maka hilanglah darinya apa yang menjijikkan (manusia), dan dia diberikan rambut bagus. Lalu malaikat berkata, 'Harta apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Sapi.' Maka dia diberikan sapi yang hamil.' Lalu malaikat berkata, 'Semoga Allah memberkatinya.' Kemudian malaikat mendatangi si Buta dan berkata, 'Apa yang paling kamu sukai?' Ia menjawab, 'Allah mengembalikan penglihatanku sehingga aku dapat melihat manusia.' Lalu malaikat mengusapnya, maka penglihatannya pulih kembali. Malaikat berkata, 'Lalu harta apa yang paling kamu sukai?" Ia menjawab, 'Kambing.' Maka dia diberikan kambing yang beranak. Kemudian ternak mereka beranak pinak. Hingga orang pertama mempunyai lembah onta, orang kedua mempunyai lembah sapi, dan orang yang ketiga mempunyai lembah kambing! Lalu malaikat mendatangi orang yang dulunya sakit sopak dengan bentuk seperti ketika dia sopak, dan berkata kepadanya, 'Aku orang miskin yang kehabisan bekal di perjalanan. Hingga aku hari ini tidak mempunyai bekal kecuali sebab Allah kemudian sebab bantuan kamu. Demi Allah yang telah memberikan kamu warna bagus, kulit bagus, dan harta, aku minta kepadamu seekor onta untuk aku buat bekal dalam perjalananku.' Maka dia berkata, 'Hak-hak itu banyak.' Malaikat berkata, 'Seakan aku kenal kamu. Bukankah kamu dulu kusta yang manusia jijik kepadamu, dan dulu kamu miskin, lalu Allah memberikan rezki kepadamu?' Maka dia berkata, 'Sesungguhnya aku merwarisi harta ini dari keluargaku yang

kaya.' Malaikat berkata, 'Jika kamu bohong, Allah akan mengembalikan kamu seperti semula.' Lalu malaikat mendatangi orang yang kedua dengan bentuk botak seperti kondisi orang itu sebelumnya; dan dia (maliakat) juga berkata seperti yang dikatakan kepada orang yang pertama. Maka orang kedua ini juga menjawab seperti jawaban orang pertama. Lalu malaikat berkata, 'Jika kamu bohong maka Allah akan mengembalikan kamu seperti semula.' Lalu malaikat mendatangi orang ketiga dengan bentuk orang buta, dan dia (malaikat) berkata, 'Aku orang miskin yang kehabisan bekal perjalanan. Aku hari ini tidak mempunyai bekal kecuali dengan pertolongan Allah kemudian dengan pertolongan kamu. Demi Dzat yang mengembalikan penglihatanmu kepadamu, aku minta kepadamu kambing yang dapat aku gunakan untuk melanjutkan perjalananku.' Maka dia berkata, 'Dulu aku buta, lalu Allah mengembalikan penglihatanku kepadaku. Maka ambillah apa yang kamu mau dan tinggalkan apa yang kamu mau. Demi Allah, aku tidak merepotkan kamu hari ini dengan sesuatu yang kamu ambilnya karena Allah.' Maka malaikat berkata, 'Tahanlah hartamu itu, sesungguhnya kamu diuji. Sungguh Allah meridhai kamu, dan murka kepada dua kawanmu'."[263]

Jika demikian, lalu bagaimana konsep *bada'* dinilai sebagai prinsip khusus bagi Syiah?

Jawabnya, bahwa mereka selalu mempertahankan prinsip *bada'* ini dan berlebihan dalam menilainya hingga mereka mengatakan, "Allah tidak disembah dengan sesuatu seperti *bada'*, dan Allah tidak diagungkan dengan sesuatu seperti *bada'*."[264]

Sesungguhnya penjelasan mereka terhadap cara *bada'* adalah yang membeberkan prinsip *bada'* ini. Sebab mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah seringkali memberitahukan malaikat-malaikat-Nya atau Rasul-rasul-Nya suatu peristiwa dan menyembunyikan dari mereka hal-hal yang jika terealisasi akan terjadi perubahan konklusi. Dan dalam ilmu Allah, bahwa beberapa hal akan terealisasi, dan ternyata kemudian terjadi dengan perubahan kondisi. Sebagai contoh ini, bahwa Allah memberitahukan

263 Lihat *Shahih Bukhari* juz IV, Kitab Permulaan Penciptaan, Bab: Apa yang Disebutkan tentang Bani Israil.

264 Lihat *Al-Kafi*, Bab: *Al- Bada'*.

kepada para malaikat dan para Nabi bahwa Fulan akan meninggal dalam usia 30 tahun, dan Dia sembunyikan dari mereka bahwa demikian itu barkaitan dengan tidak bershadaqahnya si Fulan ini. Tapi jika dia bershadaqah maka akan dipanjangkan umurnya. Maka ketika nampak apa yang disembunyikan Allah itu dikatakan, tampak bagi Allah tentang dia untuk diberikan panjang umur. Maka *bada'* dalam penciptaan adalah seperti *nasakh* (penghapusan) dalam penentuan hukum."[265]

Jika kita mengetahui hikmah tentang *nasakh* dalam penetapan hukum, lalu apa hikmah tentang *bada*? Dan bagaimana Allah memberitahukan para Nabi dan para malaikat-Nya tentang informasi yang kurang? Dan ketika mereka memberitahukan informasi ini kepada manusia, lalu apa perbedaan mereka dengan ahli nujum yang bohong dan sesat lagi menyesatkan?[266]

Sesungguhnya motivasi yang sebenarnya terhadap prinsip ini adalah, bahwa Syiah mengkultuskan para imam dan menempatkan mereka di atas posisi manusia –sebagaimana kita ketahui sebelumnya– serta menisbatkan kemakshuman dan mengetahui hal yang gaib. Karena itu harus ada jalan keluar jika para imam mereka menceritakan hal yang gaib dan tidak sesuai keadaan yang terjadi. Maka jalan keluar itu adalah dengan mengatakan *bada'*.

Adapun orang pertama yang mengumandangkan prinsip *bada'* ini adalah Mukhtar Ats-Tsaqafi. Karena dia mengaku mengetahui hal-hal yang gaib, maka jika terjadi suatu peristiwa yang berbeda dengan apa yang diberitahukan, dia berkata, "Telah timbul pikiran baru bagi Tuhan kamu."[267]

Diriwayatkan bahwa Abul Khaththab Muhammad bin Abu Zainab Al-Asadi Al-Ajda' ketika menyerang gubernur Kufah, Isa bin Musa bin Muhammad bin Abdullah bin Abbas, dia menjadikan bambu pada tempat tombak dan menggunakan batu serta pisau. Ia berkata kepada kaumnya, "Perangilah mereka. Sebab bambu kalian akan berfungsi kepada mereka seperti tombak dan samurai. Sedangkan tombak, samurai dan senjata mereka tidak akan membahayakan kalian dan juga tidak akan melukai kalian." Lalu dia mengajukan mereka sepuluh orang, sepuluh orang untuk berperang.

265 *Ad-Din wal Islam* hal. 172 dan setelahnya. Dan lihat *Jawami' Al-Kalim* hal. 145, dan *Ad-Da'wah Al-Islamiyah* hal. 35 dan setelahnya.

266 Karena itu terjadi perselisihan pendapat di antara madzhab Imamiyah tentang menyampaikan berita, apakah diperbolehkan ataukah tidak? (Lihat *Ad-Da'wah Al-Islamiyah* hal. 37-38).

267 Lihat *An-Nasakh fil Qur'an Al-Karim* (I/25-26), *Dhuha Al-Islam* (I/354), *Al-Imam Ash-Shadiq* hal. 234, dan *Al-Milal wa n-hal* oleh Asy-Syahrastani (132-133)

Maka ketika di antara mereka terbunuh sebanyak kurang lebih 30 orang, mereka berkata kepadanya, "Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dirasakan mereka? Kami melihat bambu tidak mempan bagi mereka dan tidak berbekas, sedangkan senjata mereka berfungsi kepada kami, dan di antara kami terdapat orang-orang yang terbunuh! Maka dia berkata kepada mereka, "Jika telah jelas bagi Allah tentang kalian, lalu apa dosaku?"[268]

Karena itu dalam *Al-Kafi* terdapat riwayat dari Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ilmu. Pertama, ilmu yang tersembunyi dan tersimpan yang tidak ada yang mengetahui melainkan Dia. Kedua, ilmu yang diajarkan kepada malaikat-malaikat-Nya, para Rasul dan para Nabi-Nya, dan kami mengetahuinya."[269]

Dalam riwayat lain yang juga dalam *Al-Kafi*[270] disebutkan, "Jika kami menyampaikan kepada kalian suatu pembicaraan, lalu terjadi seperti yang kami bicarakan, maka katakanlah, 'Allahbenar.' Dan bila kami menyampaikan kepada kalian suatu pembicaraan lalu terjadi kebalikan dari apa yang kami bicarakan, maka katakanlah, 'Allah Mahabenar', niscaya kalian diberikan dua pahala."

Penulis *hasyiyah* (catatan kaki) *Al-Kafi* mengomentari hadits tersebut, "Maksudnya, pahala pertama karena membenarkan, dan pahala yang lain karena mengatakan *bada'*."

Meskipun mengatakan *bada'* tidak bertentangan dengan ilmu Allah yang meliputi segala sesuatu, namun hal ini dijadikan Syiah sebagai pintu gerbang penyesatan manusia bahwa para imam mereka mengetahui hal-hal yang gaib. Lalu bila terjadi selain yang disampaikan mereka, maka dikatakan bahwa demikian itu telah jelas bagi Allah, dan orang yang membenarkan kebohongan itu diberikan dua pahala.

Semua kaum muslimin –selain Syiah– menolak prinsip *bada'* ini. Dan cukup sebagai bukti kebatilan prinsip ini adalah seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an, *"Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang gaib."* **(Ali-Imran: 179)**

268 *Firaq Asy-Syiah*, hal. 70.
269 Lihat *Al-Kafi* (I/147).
270 Lihat *Al- Kafi* (I/369).

Dan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* juga memerintahkan Rasul-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* agar mengatakan,

> *"Dan sekiranya aku mengetahui, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."* **(Al-A'raf: 188)**
>
> *"Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib'."* **(Al-An'am: 50)**

Dalam Syiah sendiri terdapat orang yang mengingkari bahwa para imam mengetahui hal-hal yang gaib. Bahkan mengingkari penisbatan demikian itu kepada Syiah! Syaikh Muhammad Jawad Mughniyah berkata, "Bagaimana dinisbatkan kepada Syiah Imamiyah pendapat yang mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui gaib, sedangkan mereka beriman kepada kitab (firman) Allah dan membaca firman-Nya dalam menceritakan Nabi-Nya, *"Dan sekiranya aku mengetahui, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan."* **(Al-A'raf: 188)**. Juga membaca firman-Nya, *'Sesungguhnya yang gaib itu bagi Allah,* **(Yunus: 20)** dan firman-Nya, *"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah'."* **(An-Naml: 65)**

Lalu dia menyebutkan pendapat Syaikh Ath-Thabrasi, seorang *mufassir*, "Sungguh telah menzhalimi Syiah Imamiyah, orang yang menisbatkan kepada mereka pendapat bahwa para imam mengetahui perkara gaib. Kami tidak mengetahui seorang pun di antara mereka yang memperbolehkan menyebutkan bahwa seseorang mengetahui perkara yang gaib."

Kemudian dia berkata, "Dan bila dipastikan adanya berita atau pendapat yang menisbatkan mengetahui perkara gaib kepada para imam, maka wajib dibuang dengan kesepakatan kaum muslimin." Lalu dia menyebutkan bahwa Syiah tidak mendalihkan para imam mereka mengetahui hal-hal yang gaib, wahyu, atau ilham. Dan bahwa orang yang menisbatkan kepada mereka sesuatu dari hal tersebut maka dia adalah orang bodoh yang kekanak-kanakan atau pembohong yang mengada-ada."[271]

271 Lihat *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 43-48.

Dalam pernyataan Syaikh Mughniyah terdapat penjelasan kebohongan orang yang memperbolehkan pensifatan mengetahui hal-hal yang gaib kepada siapa pun orangnya. Tapi dia jauh dari kondisi aktual ketika dia menyebutkan bahwa Syiah tidak memperbolehkan hal ini. Sebab betapa banyak orang Syiah yang mengatakan bahwa para imam mereka mengetahui hal-hal yang gaib.[272]Kalau tidak demikian, niscaya tidak muncul prinsip *bada'*.

*****

272 Dalam penafsiran *bada'* terdapat pengakuan mengetahui hal-hal yang gaib. Mayoritas Syiah juga berpendapat bahwa para imam mereka mengetahui hal-hal yang gaib. Sebagai contoh adalah pembicaraan Sayyid Kazhim Al-Kifai dalam komentarnya terhadap beberapa riwayat yang menisbatkan ilmu gaib kepada para imam. (Lihat pembicaraan itu dalam akhir buku keempat kami ini) Dan lihat pendapat Abdul Husain Syarafuddin dalam *Muraja'ah.*

PASAL 4

RAJ'AH (REINKARNASI)

Syiah Imamiyah Itsna Asyariyah meyakini bahwa Imam mereka ke-12, Muhammad Al-Mahdi, akan muncul kembali (*raj'ah*) setelah gaibnya yang besar dan akan memenuhi bumi ini dengan keadilan setelah terpenuhi dengan kelacuran. Mereka menunggu keluarnya imam mereka yang ke-12 ini sampai sekarang, meskipun telah berlalu seribu tahun. Dan akidah ini merupakan substansi imamah yang disepakati Syiah Imamiyah yang telah kami bentangkan berbagai hujjah mereka dan kami jelaskan kebatilannya.

Syiah Imamiyah adalah bukan yang pertama mengatakan kembalinya imam setelah gaibnya. Sebab mayorits kelompok Syiah berpendapat bahwa sebagian imam mereka akan kembali lagi setelah meninggal dunia atau dari kegaibannya. Dan untuk itu, mereka mempunyai rincian-rincian riwayat dimana para pengkaji akan merasa heran adanya dalil-dalil yang seperti itu di antara kelompok kaum muslimin.[273]

Syiah Imamiyah juga mempunyai akidah lain khusus tentang reinkarnasi, yaitu reingkarnasi Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan Ahlul Baitnya sebelum Hari Kiamat. Juga reinkarnasi musuh-musuh mereka dan orang-orang yang merampas hak mereka –menurut anggapan mereka– untuk dilakukan *qishash*. Dan untuk itu, mereka mempunyai banyak khurafat, seperti munculnya jasad Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib di belahan matahari dan diketahui manusia, lalu terdapat penyeru dengan

273 Lihat *Jawami' Al-Kalim* (I/12)

namanya di langit, dan Jibril menyerukan bahwa kebenaran bersama Ali dan Syiahnya.[274]

Banyak ulama Syiah Rafidhah yang menulis buku tentang tema *raj'ah* ini dan panjang lebar dalam menjelaskannya dengan mengemukakan berbagai dalil tentang kepastian terjadinya dan menyanggah orang-orang yang mengingkarinya.

Pembicaraan *raj'ah* seperti itu banyak terdapat dalam kitab-kitab tafsir dan hadits mereka, juga dalam kitab-kitab mereka tentang tema umum. Sebagai contoh adalah kitab *Al-Iqazh min Al-Haj'ah bi Al-Burhan 'ala Al-Raj'ah* karya Muhammad bin Hasan Al-Hurr Al-Amili yang meninggal pada tahun 1104 H.

Dalam mukaddimah kitabnya ini, Al-Amili menyebutkan 29 bab dalam satu tema, yaitu kepastian terjadinya *raj'ah*! Dimana dalam kitab-kitab rujukannya, kami melihat dia menyebukan banyak kitab tafsir, hadits dan lainnya. Semua isi kitab ini adalah pengkultusan kepada para imam dan kesesatan. Bahkan sampai kepada kekafiran dan kezindikan.

Dalam hal ini, kami berpendapat tidak perlu membicarakan secara khusus tentang kitab tersebut dan yang sejenisnya. Tapi kami menganggap cukup apa yang telah kami jelaskan sebelumnya tentang kebatilan akidah mereka dalam masalah imamah dan kesesatan orang-orang yang mengatakannya. Sebab *raj'ah* merupakan akidah pelengkap yang mengikuti akidah imamah yang merupakan pendapat mereka yang paling melampaui batas dalam pengkultusan para imam dan dalam kesesatan. Di samping itu juga, kami dapatkan sebagian Syiah Itsna Asyariah sendiri yang mengingkari akidah *raj'ah* yang khurafat ini.[275]

Dengan demikian, akidah *raj'ah* bukan merupakan prinsip yang disepekati oleh Syiah. Kami berpendapat bahwa kebenaran adalah pada mereka yang mengingkari prinsip *raj'ah* ini, sedangkan orang yang mengatakannya maka sesungguhnya dia telah memasukkan kepada Islam apa yang sebenarnya Islam terlepas darinya.[276]

274 Lihat *Jawami' Al-Kalim* (I/13-14), *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 55, *Dhuha Al-Islam* (III/242), dan *Al-Imam Ash-Shadiq*, hal. 240.

275 Lihat *Jawami' Al-Kalim* (I/13-14), *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 55, *Dhuha Al-Islam* (III/242), dan *Al- Imam Ash-Shadiq*, hal. 240

276 Lihat *munaqasyah* akidah ini dan penjelasan kebatilannya dengan dalil-dalil naqli dan aqli dalam kitab

PASAL 5
TAQIYAH (KEPURA-PURAAN)

Taqiyah berasal dari kata *ittaqaytu asy-syaia wa taqaytuhu attaqihi wa atqihi tuqan wa taqiyyatan wa tiqaan*, artinya, "Saya mewaspadainya."[277] Di antara yang seperti ini adalah kata *tuqatan* yang dalam qiraat lain disebutkan dengan *taqiyah*,[278] yaitu dalam firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ ﴿٢٨﴾ ﴿آل عمران: ٢٨﴾

"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi pemimpin dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barangsiapa berbuat demikian, nscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka."
(Ali Imran: 28)

Artinya, bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memperbolehkan orang-orang mukmin bila takut terhadap kejahatan orang-orang kafir dengan memelihara diri dari hal itu dengan lidahnya seraya menyetujui dalam ucapan sedangkan hatinya tetap mantap dalam iman.

Mukhtashar At-uhfah Al-Itsna Asyariyah, hal. 200-203.

277 Lihat *Al-Qamus Al-Muhith* dan *Lisan Al-'Arab* entri *waqaya*.

278 Lihat *Tafsir Al-Baidhawi*, hal. 70 dan *Imla' Ma Manna bihi Ar-Rahman* oleh Al-Abkari (I/130).

Syiah menjadikan *taqiyah* sebagai salah satu prinsipnya. Adapun *taqiyah* menurut mereka adalah, bila "kamu mengatakan atau melakukan selain yang kamu yakini untuk menolak mudharat atas dirimu atau hartamu atau untuk menjaga kehormatanmu. Seperti bila kamu berada di antara kaum yang beragama selain agamamu dan mereka sangat berlebihan dalam fanatisme. Yaitu sekiranya kamu tidak sama dengan mereka dalam ucapan dan perbuatan, maka mereka akan sengaja melakukan kemadharatan atau berlaku jahat kepadamu. Maka kamu berperilaku sama seperti mereka sekadar untuk menjaga dirimu dan menghindarkan gangguan kepadamu. Sebab keadaan dharurat ditentukan sesuai dengan keadaaanya."[279]

Mereka berdalil atas kebenaran prinsip ini dengan ayat tersebut dan dengan firman Allah, *"kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman."* **(An-Nahl: 106)**, juga dengan kisah Ammar bin Yasir ketika ditangkap orang-orang musyrik dan tidak dilepaskan hingga mencaci maki Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan menyebut baik kepada tuhan-tuhan mereka. Tapi demikian itu tidak mempengaruhi keimanannya sedikit pun. Dan dalil-dalil lain yang memperbolehkan orang mukmin menampakkan selain yang terdapat dalam hatinya untuk melindungi kehidupannya atau harga dirinya.[280]

Taqiyah dalam bentuk seperti ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Sebab Islam melarang melakukan hal-hal yang mudharat untuk diri sendiri dan untuk orang lain. Kemudian bahwa dalam keadaan dharurat, dibenarkan melakukan sesuatu yang dilarang.

Tapi bagi orang yang merujuk buku sejarah, niscaya dia melihat berbagai hal yang dilakukan Syiah yang menjadikan badan merinding dan tidak akan diterima oleh jiwa orang yang beriman. Sebagai contoh adalah kitab *Maqatil Ath-Thalibiyyin* karya Abul Faraj Al-Ashfahani yang menyebutkan biografi lebih dua ratus syuhada thalibiyyin! Sebab dengan itu, maka tidak ada gunanya bila seseorang mencampakkan dalam kebinasaan dengan tanpa tujuan suci dan mulia!

Syiah Imamiyah berpendapat bahwa melaksanakan *taqiyah* terdapat tiga hukum di dalamnya.

279 *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 49.

280 Lihat *Ad-Da'wah Al-Islamiyah*, hal. 38-39, *Ashlu Asy-Syiah wa Ushuluha*, hal. 192-195, dan *Asy-Syiah wat Tasyayyu'*, hal. 49.

Pertama, wajib. Yaitu ketika meninggalkan *taqiyah* menyebabkan kematian tanpa faedah.

Kedua, dispensasi. Yaitu bila meninggalkan *taqiyah* dan menampakkan kebenaran merupakan penguatan terhadap kebenaran itu sendiri. Maka dalam hal ini seseorang boleh mengorbankan dirinya dan juga boleh menjaga dirinya.

Ketiga, haram. Yaitu, bila dalam melakukan *taqiyah* menjadi sebab tersebarnya kebatilan, menyesatkan manusia, menghidupkan kezhaliman dan kelacuran.

Tetapi pengamalan *taqiyah* dalam ketiga bentuk tersebut bukan hanya dibenarkan oleh Imamiyah. Jika demikian, lalu mengapa mereka dikatakan sebagai kelompok yang mempunyai kekhususan prinsip ini dan dikecam karena melakukannya?

Penulis berpendapat bahwa demikian itu kembali kepada beberapa sebab sebagai berikut:

Pertama, Syiah berlebihan dalam menilai *taqiyah*. Sebab meskipun *taqiyah* sebagai dispensasi dalam agama, namun orang yang mukmin tidak boleh melakukannya melainkan dalam keadaan dharurat. Demikian ini seperti disebutkan dalam *Al-Kafi* sebagi berikut,

Dari Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq tentang firman Allah,[281] *"Mereka itu diberi pahala dua kali disebabkan kesabaran mereka"*, ia berkata, "disebabkan kesabaran mereka pada *taqiya*h." Sedang tentang makna firman-Nya, *"Dan mereka menolak kejahatan dengan kabaikan"*, maka dia berkata, "Kebaikan adalah *taqiyah* (kepura-puraan), sedang keburukan adalah mengumumkan (kebenaran)." Ini adalah mengubah arti ayat Al-Qur'an.

Juga dari Ja'far Ash-Shadiq, "Sesungguhnya sembilan puluh persen agama adalah *taqiyah,* dan tiada agama bagi orang yang tidak melakukan *taqiyah."*

Dan dari Ja'far Ash-Shadiq dari bapaknya, ia berkata, "Demi Allah, tidak terdapat di muka bumi ini sesuatu yang lebih aku sukai daripada *taqiyah."*[282]

281 QS. Al-Qashash: 54.
282 Lihat *Al-Ushul min Al-Kafi* (II/217221), Bab: *Taqiyah.*

Dan dari Abu Ja'far, ia berkata, *"Taqiyah* adalah bagian dari agamaku dan agama bapak-bapakku, dan tiada agama bagi orang yang tidak melakukan *taqiyah."*

Beberapa riwayat seperti ini menempatkan *taqiyah* bukan pada tempatnya. Sebab orang yang berpedoman *taqiyah* seperti itu menjadi pengecut dan pembohong. Lalu bagaimana demikian itu dikatakan bagian dari iman?

Kedua, meskipun mereka menempatkan *taqiyah* seperti itu, namun tidak berpegang teguh pada hukum-hukumnya, tapi bergantung kepadanya seperti ketergantungan orang mukmin dengan imannya dan dipraktikkan bukan pada kondisinya.[283] Berikut ini beberapa contoh yang mengutakan hal tersebut.

Syiah berpendapat bahwa tayammum adalah dengan mengusap muka dan kedua tangan. Dimana terdapat riwayat dari seorang Imam mereka yang ditanya tentang cara tayammum. Maka dia meletakkan kedua tangannya di bumi, lalu dia mengusapkan kedua tangannya ke muka dan kedua lengannya sampai siku. Tapi, mereka mengatakan bahwa demikian itu diterapkan pada *taqiyah.*[284]

Lalu apa yang mendorong kepada *taqiyah* ini? Padahal mayoritas muslimin berpendapat seperti mereka dalam masalah yang sama. Maka tiada sesuatu yang membahayakan mereka dan tiada darurat yang mengharuskan mereka meninggalkan apa yang mereka anggap shahih dan dipraktikkan di antara mereka sendiri. Tapi anehnya mereka melaksanakan ibadah dengan apa yang mereka nilai sebagai kebatilan.

Syiah juga tidak mensyaratkan shalat Jumat harus di kota. Pendapat demikian ini juga dikatakan oleh Ibnu Umar, Umar bin Abdul Aziz, Auza'i, Laits, Makhul, Ikrimah, Syafi'i, dan Ahmad.[285] Tapi Syiah meriwayatkan dari Imam Ali, bahwa dia berkata, *"Tiada Jumat melainkan di kota yang dilakukan hukum had."* Maka mereka mengatakan bahwa riwayat ini dikatakan karena *taqiyah.*[286]

283 Seorang sejarawan India, Sayyid Amir Ali berkata, "Sesungguhnya *taqiyah* ini hanya dilakukan bila keadaan terdesak dan mengkhawatirkan. Tapi *taqiyah* ini menjadi tradisi yang kokoh dalam jiwa orang-orang Syiah Iran sehingga sebagai kebiasaan mereka, *hatta* dalam kondisi tidak darurat." (Hlm. 336 dari kitabnya, *Ruh Al-Islam*).

284 Lihat *Al-Istibshar* (I/170-171), Bab: Cara Tayamum.

285 Lihat *Al-Mughni* (II/174).

286 Lihat *Al-Istibshar* (I/420).

Padahal sangat jelas, tiada kebutuhan melakukan *taqiyah*. Lalu siapakah orang yang melakukan *taqiyah* ini? Apakah yang melakukan itu Ali *Karramallahu Wajhah*? Sungguh dia seorang pemberani yang menolak sikap *taqiyah* dan siap mati syahid dalam membela prinsipnya. Dimana fatwa-fatwa keagamaannya sangat tinggi nilainya bagi kaum Muslimin. Ataukah yang melakukan *taqiyah* itu orang-orang yang meriwayatkan darinya? Jika demikian, lalu mengapa mereka melakukan dusta kepadanya, padahal di sana tidak terdapat leher yang dipenggal atau harga diri yang dirampas, bahkan tiada mudharat yang lebih rendah dari itu!

Tentang shalat jenazah mereka meriwayatkan mengangkat kedua tangan dalam setiap takbir. Dan demikian ini seperti pendapat Ibnu Umar, Umar bin Abdul Aziz, Syafi'i, Ahmad, dan lain-lain.[287] Tapi mereka meriwayatkkan dari Imam Ja'far dari ayahnya, ia berkata, "Adalah amirul mukminin mengangkat kedua tangannya dalam shalat jenazah ketika takbir pertama kemudian tidak mengulanginya hingga selesai."

Selain itu, mereka juga meriwayatkan dari Abu Abdullah, dari ayahnya, *"Sesungguhnya Imam Ali tidak mengangkat kedua tangan dalam shalat jenazah melainkan sekali. Yakni, dalam takbiratul ihram."*

Seorang Syaikh mereka, Imam Ath-Thusi, memberikan komentar kedua hadits tersebut seraya mengatakan, "Memungkinkan bila keduanya disebutkan karena *taqiyah*. Sebab demikian itu sebagai madzhab mayoritas orang awam."[288]

Yang lebih mengherankan daripada ini adalah, beberapa riwayat mereka tentang mayoritas hari nifas, dimana mereka berpendapat bahwa mayoritas hari nifas sama seperti hari haidh. Tapi demikian itu bertentangan dengan banyak riwayat mereka. Seperti riwayat mereka dari Imam Ali, ia berkata, "Wanita yang sedang nifas istirahat empat puluh hari." Dan dari Abu Abdullah, ia berkata, "17, 18, 19, 30, atau 40-50 hari." Sedang dari Abu Ja'far, ia berkata, "18 hari." Tetapi imam mereka Ath-Thusi memperbolehkan penerapan beberapa riwayat ini sebagai bentuk *taqiyah*. Ia berkata, "Sesungguhnya demikian itu karena sesuai dengan madzhab orang-orang umum. Dan karena itu, maka terdapat perbedaan pendapat dalam hal

287 Lihat *Al-Mughni* (II/373).
288 Lihat *Al-Istibshar* (I/479 dan 489).

tersebut seperti perbedaan orang-orang umum dalam mayoritas hari nifas. Seakan masing-masing memfatwakan dengan madzhab yang diyakni."[289]

Dengan contoh seperti ini, maka *taqiyah* akan menelantarkan ilmu, menyembunyikan kebenaran, dan melestarikan kebohongan. Guru kami, Syaikh Muhammad Abu Zahrah *Rahimahullah* berkata, "Tidak benar bila *taqiyah* dilakukan untuk menyembunyikan dan mencegah hukum. Sebab demikian itu bukan objek *taqiyah* dan juga tidak layak disebut *taqiyah*, tapi dengan nama lain, yaitu menyembunyikan ilmu. Dan orang yang melakukan demikian ini tidak boleh disifati dengan sifat orang mukmin."[290]

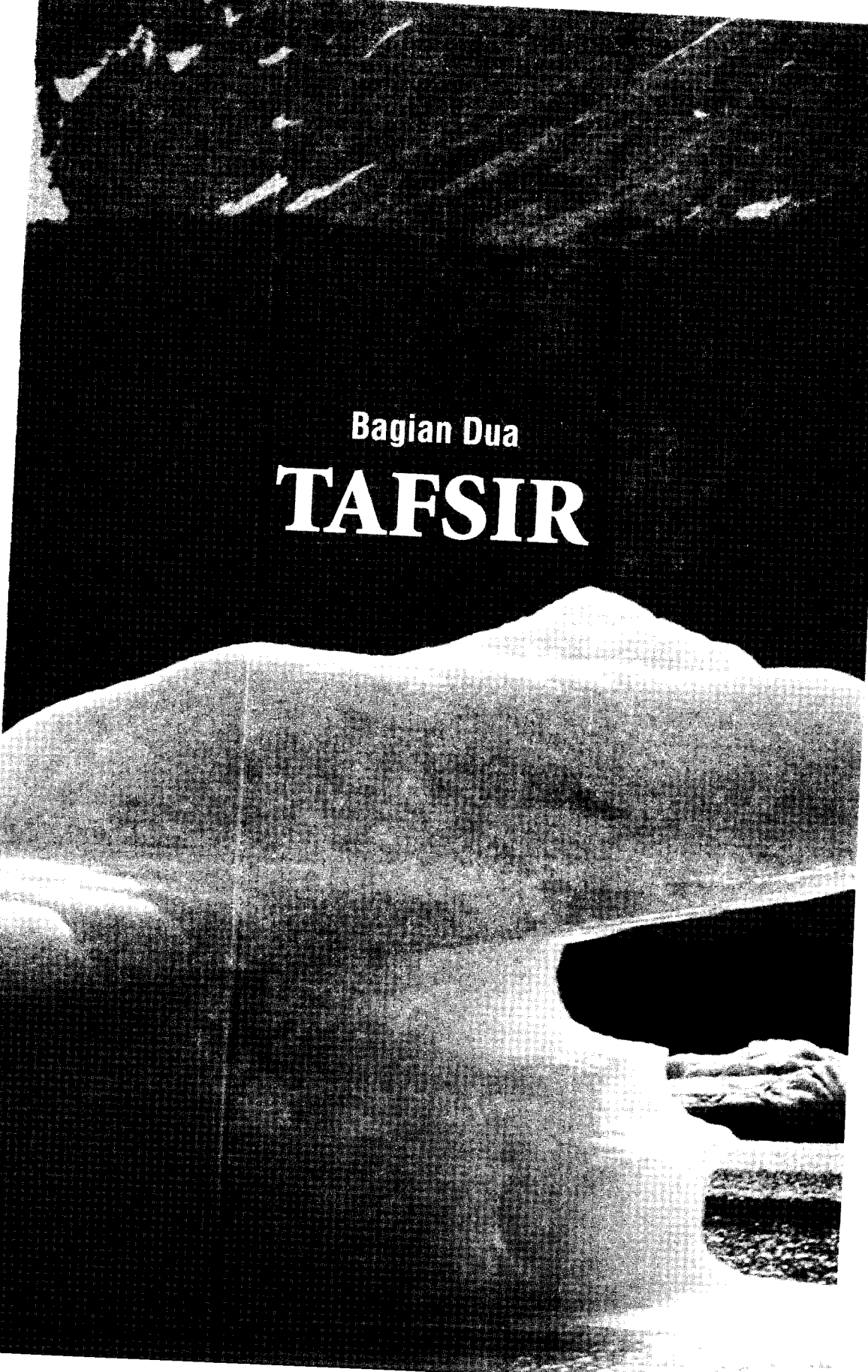
Ketiga, Syiah menjadikan *taqiyah* sebagai jendela menuju pengkultusan dan penyelewengan. Sebagai contoh, bahwa sebagian mereka menghukumi kafir kepada mayoritas sahabat Nabi karena permusuhan mereka kepada Imam Ali dan dikatakan najis sebagai konsekuensi hukum ini. Dan Syiah menyebutkan alasan pergaulan kepada mereka, bahwa kesucian mereka adakalanya karena *taqiyah*, atau karena keperluan. Dan karena keduanya tidak ada, maka para sahabat dipastikan sebagai orang-orang kafir![291]

Syiah juga berpendapat ketidakabsahan shalat di belakang orang yang tidak bermadzhab Imamiyah. Jika demikian, lalu bagaimana dengan Imam Ali yang shalat di belakang ketiga khalifah sebelumnya? Ini adalah salah satu pertanyaan yang Sayyid Kazhim Al-Kifai menolak menjawabnya. Ia berkata, "Abu Bakar, dan Umar ...? Apakah kamu menginginkan bila mereka mengkafirkan kami?"

Perbuatan melampaui batas yang mereka sepakati seperti inilah yang menjadikan *taqiyah* mendapat jalan keluar termudah. Dan dengan bentuk seperti ini, maka *taqiyah* menjadi prinsip yang hanya dilakukan Syiah Itsna Asyariyah.

*****

289 Lihat *Al-Istibshar* (1/151 dan setelahnya), Bab: Mayoritas Hari Nifas.
290 *Al-Imam Ash-Shadiq*, hal. 245.
291 Lihat *Miftah Al-Karamah*, Kitab: Thaharah, hal. 145



Bagian Dua

TAFSIR

BAB 1

TAFSIR DAN AKARNYA MENURUT AHLU SUNNAH

Pengantar Bagian Kedua

Pengertian Tafsir dan Takwil

Tafsir Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam

Tafsir Para Sahabat

Tafsir Para Tabi'in

Metode Terbaik dalam Menafsirkan Al-Qur`an

Tafsir pada Abad Kedua Hijriyah, Abad Ketiga dan Tafsir Ath-Thabari

Kitab-kitab Tafsir setelah Ath-Thabari

PENGANTAR BAGIAN KEDUA

Segala puji bagi Allah, kami memuji Allah Yang Mahasuci dan Mahatinggi, meminta pertolongan dan petunjuk-Nya, meminta ampunan dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari semua kejahatan diri kami dan keburukan-keburukan amal perbuatan kami. Kami memohon kepada-Nya agar dijauhkan dari tergelincirnya perkataan dan perbuatan. Kami sampaikan salam kepada Rasul-rasul-Nya yang mulia dan khususnya kepada junjungan kita Nabi Muhammad Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, penutup para Nabi dan Rasul serta kepada keluarga dan para sahabatnya, demikian juga orang-orang yang mengikuti jejak hidayahnya dan mengikuti sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman. *Amma Ba'du.*

Kitab ini adalah jilid kedua dari seri buku kami yang menerangkan secara gamblang hakekat perbedaan antara Ahlu Sunnah dan Syiah Itsna Asyariyah. Pada jilid pertama kami telah membahas tentang *Akidah Imamah* (akidah tentang masalah kepemimpinan Ahlul Bait dalam ajaran Syiah) serta akidah-akidah yang berkaitan dengan masalah imamah. Sedangkan jilid kedua ini akan menerangkan mengenai Tafsir dan pokok-pokoknya. Sebagaimana buku yang pertama, buku ini pun merupakan studi perbandingan antara Syiah dan Sunnah. Karena itu, penulis membagi buku ini ke dalam dua bagian:

Pertama, membahas tentang Tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Ahlu Sunnah. Kedua, mengkhususkan untuk menerangkan tentang tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Syiah.

Bagian pertama meliputi delapan pasal, sedangkan bagian kedua meliputi tujuh pasal. Jilid kedua ini sebelumnya dicetak secara terpisah. Dan penulis tak mendapatkan hal-hal yang mendesak untuk mengadakan tambahan ataupun pengurangan dalam buku edisi ini. Namun pada penutup edisi ini, penulis tambahkan kesimpulan singkat tentang bahasan buku ini yang tidak pembaca dapatkan pada edisi yang ditulis secara terpisah. Pada kesimpulan akhir itulah bisa pembaca nikmati apa yang menjadi pembahasan tentang berbagai masalah dalam buku ini. Oleh sebab itulah, penulis menganggap tidak perlu dalam mukaddimah buku ini untuk menguraikan apa yang penulis sebutkan dalam penutup.

Kami memohon kepada Allah semoga semua amal kita benar-benar menjadi sebuah amal yang ikhlas untuk Allah semata, dan semoga Dia juga menerima amal-amal kita. Sesungguhnya Dia adalah sebaik-sebaik Pelindung dan sebaik-baik Penolong. Dia adalah tempat untuk meminta pertolongan dan bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat.

Mahasuci Tuhanmu, yang mempunyai keperkasaan, dari apa yang mereka katakan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para Rasul. Dan, segala puji bagi Allah seru sekalian alam.

*****

PASAL 1

PENGERTIAN TAFSIR DAN TAKWIL

Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa artinya menampakkan *(izhar)*, menyingkap (*al-kasyf*), dan memberikan keterangan (*al-bayan*). Di antara yang menerangkan makna ini adalah firman Allah,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami mendatangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik." **(Al-Furqan: 33)**

Kata "tafsir" dalam ayat itu diartikan sebagai keterangan (*bayan*) dan penjelasan.

Sedangkan tafsir menurut istilah ahli tafsir ialah, ilmu yang membahas tentang turunnya ayat, surat-suratnya dan kisah-kisahnya, serta isyarat-isyarat yang turun di dalamnya. Kemudian juga, bahasan tentang surat-surat Makkiyah dan Madaniyah (surat yang diturunkan di Makkah dan di Madinah), yang *muhkam* (jelas) atau *mutasyabih* (samar), tentang ayat-ayat yang dihapus dan yang menghapus (*nasikh* dan *mansukh*), yang khusus dan yang umum (*'am* dan *khas*), yang mutlak dan yang terikat (*muqayyad*), yang global (*mujmal*) dan yang terperinci.

Sebagian ulama ada yang menambahkan definisi di atas sebagai berikut, "Ilmu yang membahas tentang halal dan haram, tentang janji dan

ancamannya, larangan dan perintah, *ibrah* serta perumpamaan-perumpamaannya."[292]

Apa yang didefinisikan oleh Az-Zarkasyi dalam bukunya ini memberikan batasan tentang apa yang seharusnya dilakukan oleh seorang *mufasir* (ahli tafsir) yaitu, hendaknya ia menjelaskan semua yang telah disebutkan, menerangkannya dan menyingkapkan makna-makna yang terdapat dalam Kitabullah yang mulia.

Takwil

Adakalanya tafsir disebut juga dengan takwil. Tafsir Ath-Thabari diberi nama *Jami' Al-Bayan 'an Takwil Aay Al-Qur'an*. Ketika dia menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, dia berkata, "Takwil tentang ayat ini, atau para ahli takwil berselisih pendapat, atau para ahli takwil sepakat, demikian seterusnya."

Dalam *Lisanul Arab* disebutkan, "*Awwala Al-kalaam wa taawwalahu*", yang artinya merenungkannya, memperkirakan maknanya, *"awwalahu"* dan *"taawwalahu"* sama dengan *"fassarahu"* (menafsirkannya).

Di antara para ulama yang tidak membedakan antara tafsir dan takwil ialah Abu Ubaid, Abu Al-Abbas Ahmad bin Yahya, Ibnu Al-A'rabi. Demikian juga Tsa'lab, hanya saja dia mengatakan, "Tafsir dan takwil itu sama artinya, yaitu penyingkap maksud dari perkataan-perkataan yang musykil, sedangkan takwil bermakna pengembalian salah satu makna dari beberapa kandungan makna kepada yang sesuai dengan yang zhahir."[293]

Kata "takwil" menurut bahasa berasal dari *aul*, berarti kembali kepada akibat sebuah persoalan. Sedangkan makna perkataan mereka, "Apa takwil kata ini?" Artinya, kemana arah akhir perkataan ini? Sebagaimana jika dikatakan, *"Aala al-amru ila kadza"* artinya perkara itu kembali kepadanya. Sedangkan kata *"ma'al"* berarti kesudahan dan tempat kembali.

Jika Anda mengatakan, "Saya menakwilkan sesuatu," artinya adalah menggiring sesuatu kepada makna yang dituju. Dengan demikian, menakwili ayat artinya mencari arti, mengarahkan ayat-ayat tadi kepada kemungkinan makna yang terkandung dalam ayat tadi.

292 Lihat *Al-Burhan* (2/148).

293 Lihat tentang tafsir dan takwil ini dalam *Lisanul Arab, Al-Kamus Al-Muhith* dan *Kasyf Azh-Zhunun: Ilmu At-Takwil* (1/334), *Ilmu At-Tafsir*: (1/427).

Juga disebutkan bahwa asal kata takwil adalah *iyalah* yang berarti *siyasah*. Dengan begitu, maka seorang yang menakwilkan sebuah perkataan adalah orang yang mensiasati perkataan itu dan menempatkannya pada posisi yang selayaknya.

Makna takwil menurut bahasa sebenarnya tidak menghalangi penamaan tafsir dengan takwil. Namun demikian, beberapa ulama membedakan antara takwil dan tafsir. Al-Maturidi misalnya, memberi judul tafsirnya dengan *Takwilat Ahli As-Sunnah*, yang merupakan bukti nyata yang memperkuat, bahwa tidak ada perbedaan antara tafsir dan takwil. Dia berkata, "Tafsir ialah menetapkan dengan pasti bahwa makna lafazh ini adalah seperti ini, dan menjadi saksi atas Allah, bahwa yang Allah maksudkan dengan lafazh ini adalah seperti ini. Sedangkan takwil adalah *tarjih* (menguatkan), salah satu dari berbagai kemungkinan makna dengan cara yang tidak tegas dan bukan sebagai sebuah kesaksian."

Ibnu Habib An-Naisaburi, Al-Baghawi dan yang lainnya mengatakan, "Takwil adalah pengembalian ayat kepada makna yang disesuaikan dengan ayat yang ada sebelum dan sesudahnya, dan maknanya itu terkandung dalam ayat itu sendiri, yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah dengan cara *istinbath* (pengambilan kesimpulan dari Al-Qur'an dan Sunnah)."

Sedangkan tafsir yaitu pembahasan tentang sebab-sebab turunnya ayat, pada siapa ditujukan, dan ada cerita apa dibalik ayat tersebut.

Ibnul Atsir berkata, "Yang dimaksud dengan takwil adalah (*naql*) makna lafazh yang zhahir dari posisinya yang asli kepada sesuatu yang membutuhkan dalil, yang andaikata tidak ada dalil, maka tidak boleh meninggalkan makna yang zhahir."

Ar-Raghib Al-Asfahani berkata, "Tafsir itu lebih umum cakupannya daripada takwil. Tafsir lebih banyak dipergunakan dalam memaknai lafal dan kosa kata, sedangkan takwil banyak dipergunakan dalam memaknai kalimat dan maksud dari sebuah ucapan. Takwil juga lebih banyak dipergunakan dalam menerangkan kitab-kitab Ilahi sedangkan tafsir mencakup kitab-kitab Ilahi dan yang selainnya."

As-Sayyid Asy-Syariif Ali bin Muhammad Al-Jurjani berkata, "Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang firman Allah yang mulia dilihat dari segi *dilalah* (kandungan makna yang ditunjukkannya) atas maksud yang

diinginkan. Tafsir terbagi dua. *Pertama*, tafsir yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui *naql* (Al-Qur'an dan Hadits), seperti sebab-sebab turunnya ayat dan kisah-kisah. Hal ini erat hubungannya dengan periwayatan. *Kedua*, takwil yang bisa diketahui melalui kaidah-kaidah bahasa Arab, dan hal ini erat hubungannya dengan *dirayah* (ilmu pengetahuan). Dengan demikian, membicarakan tafsir tanpa berdasarkan dalil *naqli* merupakan kesalahan yang sangat fatal. Sedangkan pada yang kedua yaitu takwil akan dianggap salah jika membicarakannya hanya sekadar menuruti hawa nafsu, meskipun sesuai dengan kebenaran takwilnya."[294]

Untuk memberi penjelasan yang lebih lanjut tentang munculnya perbedaan ini maka kita akan melihat makna takwil sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Kata Takwil dalam Al-Qur'an Al-Karim

Kata takwil disebutkan sebanyak tujuh belas kali di dalam Al-Qur'an. Berikut kami cantumkan semua ayat-ayat tersebut.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ مِنْهُ ءَايَٰتٌ مُّحْكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلْكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٌ ۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنْهُ ٱبْتِغَآءَ ٱلْفِتْنَةِ وَٱبْتِغَآءَ تَأْوِيلِهِۦ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُ ۘ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِى ٱلْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٧﴾

﴿آل عمران: ٧﴾

"Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu, di antaranya ada ayat-ayat yang muhkamat (terang maknanya), itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an, dan yang lain mutasyabihat (tidak terang maknanya). Maka adapun orang-orang yang hatinya cenderung kepada kesesatan, maka mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya (menurut kemauannya), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, 'Kami beriman dengannya (kepada

294 Lihat catatan pelengkap yang dia tulis untuk *Tafsir Al-Kasysyaf*, karangan Az-Zamakhsyari (1/15).

ayat-ayat yang mutasyabihat), semuanya itu dari sisi Tuhan kami.' Dan tidak dapat mengambil pelajaran melainkan orang-orang yang berakal."
(Ali Imran: 7)

Makna dari ayat di atas ialah bahwa orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, yakni kesesatan, tergelincir dari kebenaran dan terjerumus dalam kebatilan, mereka memalingkan ayat-ayat yang *mutasyabihat* (samar-samar) dari maknanya yang sesuai dengan ayat-ayat *muhkamat* (pasti/jelas) kepada makna yang sesuai dengan tujuan dan kebatilan mereka. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya yang benar dan penafsirannya yang shahih kecuali Allah, sedangkan ulama yang ilmunya benar-benar mendalam dan mumpuni, dengan ilmunya mereka mampu mengembalikan yang *mutasyabih* kepada yang *muhkam*, seraya berkata, "Semua yang ada dalam Al-Qur'an baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih* adalah dari Tuhan kami, oleh karena itu, tidak mungkin akan saling bertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lainnya."

Kata takwil yang pertama dalam ayat di atas menunjukkan kepada penyelewengan makna. Karena itu, orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit mengambil ayat-ayat yang *mutasyabihat* di dalam Al-Qur'an, karena ayat-ayat *mutasyabih* memungkinkan mereka untuk memelintirkan maknanya kepada tujuan-tujuan dan keinginan mereka yang sesat. Karena pada ayat tersebut kemungkinan ada makna yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Sedangkan ayat-ayat yang *muhkamat* sangat tidak mungkin bagi mereka untuk melakukan seperti yang dilakukan pada ayat-ayat *mutasyabihat*, karena ayat-ayat tersebut akan menyerang dan akan menjadi bumerang (hujjah) atas mereka.[295]

Sedangkan kata "takwil" yang kedua dimaksudkan sebagai takwil yang benar yang memang sesuai dengan apa yang dikandung oleh ayat-ayat *mutasyabih* tersebut, yakni makna ayat yang benar yang tidak berbenturan dengan yang *muhkam*.

فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾ ﴿النساء: ٥٩﴾

295 *Tafsir Ibnu Katsir* (1/345-347).

"Dan jika di antara kamu sekalian berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(An-Nisaa`: 59)**

"Ahsanu ta'wiila" dalam ayat di atas artinya akibat dan tempat kembali yang paling baik.

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُۥ ۚ يَوْمَ يَأْتِى تَأْوِيلُهُۥ يَقُولُ ٱلَّذِينَ نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَآءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِٱلْحَقِّ ﴿٥٣﴾ ﴿الأعراف: ٥٣﴾

"Tiadakah mereka menunggu-nunggu kecuali takwilnya (terlaksananya kebenaran) Al-Qur'an itu. Pada hari datangnya takwil (kebenaran pemberitaan Al-Qur'an itu), berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu,'Sesungguhnya telah datang Rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran'." **(Al-A'raf: 53)**

Takwil di sini artinya akibat dari perbuatan kenyataan akhir dari apa yang Allah beritakan, baik berupa janji maupun ancaman.

بَلْ كَذَّبُوا۟ بِمَا لَمْ يُحِيطُوا۟ بِعِلْمِهِۦ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُۥ ۚ ﴿٣٩﴾ ﴿يونس: ٣٩﴾

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna, padahal belum datang kepada mereka takwil (penjelasan)nya." **(Yunus: 39)**

Takwil dalam ayat ini akibat artinya tempat kembali perbuatan mereka, berupa dibiarkannya mereka, tidak mendapat pertolongan di dunia dan mereka dikekalkan di dalam neraka.

Sedangkan dalam surat Yusuf kata takwil disebut sebanyak delapan kali, yaitu pada ayat 6, 21, 36, 37, 44, 45, 100, dan 101.

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ﴿٦﴾

"Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu (menjadi Nabi) dan diajarkan kepadamu takwil mimpi-mimpi." **(Yusuf: 6)**

Kata takwil ini bermakna tafsiran tentang mimpi dan tabirnya.

وَدَخَلَ مَعَهُ ٱلسِّجْنَ فَتَيَانِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَآ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَعْصِرُ خَمْرًا ۖ
وَقَالَ ٱلْءَاخَرُ إِنِّيٓ أَرَىٰنِيٓ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِى خُبْزًا تَأْكُلُ ٱلطَّيْرُ مِنْهُ ۖ
نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِۦٓ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٣٦﴾ قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا
طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ﴿٣٧﴾

"Dan bersama dengan dia masuk pula dua pemuda ke dalam penjara. Salah seorang di antara keduanya berkata, 'Aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata, 'Aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung-burung. Beritahukanlah kepada kami tabirnya (takwilnya), sesungguhnya kami melihat engkau termasuk orang-orang yang berbuat baik.' Dia (Yusuf) berkata, 'Tiada datang kepada kamu berdua makanan yang kamu makan, melainkan aku telah dapat menerangkannya (menakwilkannya) jenis makanan itu, sebelum makanan itu datang kepada kamu'." **(Yusuf: 36-37)**

Kata "takwil" yang pertama berarti tabir mimpi. Sedangkan pada ayat yang kedua *"aku dapat menerangkan takwilnya (jenis makanan) sebelum makanan itu datang kepada kamu"* berarti, aku akan memberitahukan kepada kamu berdua tentang hal yang akan datang dan apa yang akan terjadi. Dengan demikian, takwil di sini artinya keterangan tentang hakekat dan *kaifiyah* (cara atau keadaannya).[296] Sedangkan Ibnu Katsir mengatakan, "Yusuf memberitahukan kepada dua penghuni penjara bahwa dia mengetahui tafsiran mimpi yang mereka lihat dalam tidurnya, dan dia memberitahukan tafsir mimpi itu kepada mereka sebelum yang ditafsirkannya terjadi.[297]

قَالُوٓا۟ أَضْغَٰثُ أَحْلَٰمٍ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ ٱلْأَحْلَٰمِ بِعَٰلِمِينَ ﴿٤٤﴾ وَقَالَ
ٱلَّذِى نَجَا مِنْهُمَا وَٱدَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا۠ أُنَبِّئُكُم بِتَأْوِيلِهِۦ فَأَرْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

296 *Al-Kasysyaf* (2/320).
297 *Tafsir Ibnu Katsir* (2/478).

"Mereka berkata, 'Itu adalah impian yang kosong, dan kami tak tahu takwil (tabir) impian itu.' Dan salah seorang yang bebas (dari hukuman) ingat setelah sekian lamanya, lalu berkata, 'Aku akan menerangkan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan impian itu, maka utuslah aku kepadanya'." **(Yusuf: 44-45)**

وَقَالَ يَٰٓأَبَتِ هَٰذَا تَأۡوِيلُ رُءۡيَايَ مِن قَبۡلُ ﴿١٠٠﴾ ﴿يوسف: ١٠٠﴾

"Dan dia berkata, 'Wahai ayahku, ini adalah takwil impianku dahulu'." **(Yusuf: 100)**

Demikanlah beberapa ayat yang penulis sebutkan dalam surat Yusuf. Sedangkan pada surat Al-Israa' ayat 35 Allah berfirman,

وَأَوۡفُواْ ٱلۡكَيۡلَ إِذَا كِلۡتُمۡ وَزِنُواْ بِٱلۡقِسۡطَاسِ ٱلۡمُسۡتَقِيمِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلٗا ﴿٣٥﴾ ﴿الإسراء: ٣٥﴾

"Dan penuhilah takaran bila kamu menakar, dan menimbanglah dengan timbangan yang adil. Yang demikian itu adalah lebih baik dan amat baik kesudahannya (takwilnya)." **(Al-Israa`: 35)**

Yang dimaksud dengan takwil di sini adalah akibatnya di akhirat nanti.

Allah juga berfirman,

"Dia berkata, 'Ini adalah (saat) perpisahan antara aku dan engkau. Kini aku akan beritahukan kepada engkau arti (takwil) dari apa yang engkau tak dapat sabar atasnya'." **(Al-Kahfi: 78)**.

Pada ayat 82 Allah berfirman, *"Inilah keterangan (takwil) yang engkau tak dapat sabar atasnya."*

Takwil yang disebutkan oleh Nabi Khidhir adalah penafsiran dari apa yang dilihat Musa dan diingkarinya, yaitu berupa melubangi perahu, membunuh anak kecil yang tak berdosa serta membangun tembok yang telah roboh.

Kata Takwil di dalam Sunnah Rasulullah

Setelah kita perhatikan makna takwil di dalam Al-Qur'an marilah kita melihat makna takwil di dalam Sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam.*

1. Imam Ahmad dan At-Thabarani meriwayatkan dari Abdullah bin Abbas bahwa Rasulullah mendoakannya dengan doa,

اَللهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّيْنِ وَعَلِّمْهُ التَّأْوِيْلَ.

"Ya Allah pahamkanlah dia tentang agama dan ajarkanlah padanya takwil."

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Al-Bazzar dikatakan, *"Ya Allah ajarkan padanya takwil Al-Qur'an."*

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari jalan yang lain dari Ikrimah Rasulullah bersabda, *"Ya Allah karuniailah kepada Ibnu Abbas hikmah dan ajarkanlah kepadanya takwil."*[298]

2. Imam Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan, Rasulullah bersabda, *"Ketika aku sedang tidur, aku melihat dalam tidurku beberapa orang dihadapkan kepadaku dengan memakai baju. Sebagian mereka ada yang memakai baju sampai buah dadanya, dan ada juga yang di bawah dari itu. Umar datang kepadaku dan dia memakai sebuah baju yang menyapu jalan.* Para sahabat bertanya, 'Apa takwil mimpi itu wahai Rasulullah?' Rasulullah berkata, *'ad-diin (agama)'."*[299]

3. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Jabir tentang hajinya Rasulullah, dia berkata, "Saya melihat sejauh mata memandang di hadapannya, di antara orang-orang yang menunggang binatang dan berjalan kaki, demikian juga di samping kanan dan di samping kiri, saya pun melihat seperti itu dibelakangnya. Sedangkan Rasulullah saat itu sedang berada di tengah-tengah kami dan Al-Qur'an diturunkan kepadanya, dan dia mengetahui takwilnya. Apa yang dia lakukan tentang satu hal, maka kami pun mengamalkannya...."[300]

4. Imam Al-Bukhari meriwayatkan dari Ummul Mukminin, Aisyah *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Dalam ruku' dan sujudnya Rasulullah banyak membaca, *'Subhaanakallahumma Rabbana wa Bihamdika Allahumaghfirli'*

298 Lihat *Fathul Bari*, (7/100), dalam Kitab Keutamaan-keutamaan Para Sahabat, Bab Tentang Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*.

299 *Shahih Bukhari*, Kitab Iman, Bab Keutaman di antara Orang-orang Beriman. *Shahih Muslim* Kitab Keutamaan Para Sahabat, Bab Keutamaan-keutamaan Umar *Radhiyallahu Anhu*.

300 *Sunan Ibnu Majah*, Kitab Manasik, Bab Haji Rasulullah. Hadits ini juga diriwayatkan Abu Daud dan An-Nasa'i.

(Mahasuci Allah Tuhan kami dan Maha Terpuji Engkau, ampunilah aku), sebagai takwil dari ayat Al-Qur'an.[301] Maksudnya ialah bahwa ucapan Rasulullah itu adalah diambil dari firman Allah,

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًا ﴿٣﴾

"Maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan memohonlah ampun kepada-Nya." **(An-Nashr: 3)**

5. Dalam Shahih Al-Bukhari disebutkan, Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Seorang Mukmin tidak mewarisi seorang kafir."

Ibnu Syihab berkata, "Para sahabat menakwilkan firman Allah yang ada dalam surat Al-Anfal ayat 72 yang berbunyi,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ ﴿٧٢﴾

﴿الأنفال: ٧٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka satu sama lain lindung-melindungi (kawan)." **(Al-Anfal: 72)**[302]

Ibnu Hajar berkata, "Perkataan Ibnu Syihab bahwa para sahabat menakwilkan ayat Al-Qur'an tadi ialah bahwa mereka menafsirkan bunyi ayat, *"Mereka satu sama lain saling melindungi (kawan)"*, mereka menafsirkan lafazh *aulia*, jamak dari wali sebagai perwalian dalam warisan, yakni bahwa antara mereka (kaum Muhajirin) dan Anshar saling menjadi wali dalam hal warisan dan yang lainnya."[303]

6. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda, *"Mereka belajar Al-Qur'an, lalu menakwilkan dengan sesuatu yang tidak Allah turunkan tentangnya."*[304]

301 *Shahih Bukhari*, Kitab Adzan, Bab Tasbih dan Doa dalam Sujud.
302 *Shahih Bukhari*, Kitab Haji, Bab Pewarisan Ruman-rumah di Makkah dan Penjualannya.
303 *Fathul Bari* (3/452).
304 *Al-Musnad* (4/155).

7. Imam Malik meriwayatkan dari Ka'ab Al-Ahbar bahwa seorang laki-laki melepaskan kedua sandalnya. Kemudian Ka'ab bertanya, "Mengapa kamu melepaskan kedua sandalmu? Apakah kamu menakwilkan ayat ini, *"Maka tanggalkanlah kedua sandalmu; sesungguhnya kamu berada di lembah suci Thuwa."* **(Thaha: 12)**.

Imam Malik berkata, "Kemudian Ka'ab berkata pada orang itu, 'Apakah kamu mengetahui seperti apakah kedua sandal Nabi Musa'?" [305]

8. Dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* dia berkata, "Shalat yang pertama kali difardhukan adalah dua rakaat, kemudian (jumlah rakaat tersebut) ditetapkan untuk shalat dalam perjalanan (safar), dan dilengkapkan pada shalat dalam keadaan menetap di tempat tinggal." Az-Zuhri berkata, Saya tanyakan kepada Urwah, "Mengapa Aisyah menyempurnakan shalatnya?" Urwah berkata, "Dia menakwilkan sebagaimana penakwilan Utsman."[306]

Yang dimaksud dengan penakwilan Utsman *Radhiyallahu Anhu* adalah sebagaimana diriwayatkan, bahwa Utsman menyempurnakan shalatnya –dan tidak mengqashar– saat dia berada di Makkah dan saat menunaikan ibadah haji. Dan silang pendapat mengenai takwil yang dilakukan oleh Utsman *Radhiyallahu Anhu* sangatlah panjang bahasannya.[307]

Setelah kita memaparkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, maka kita bisa menyimpulkan bahwa penamaan takwil sebagai padanan dari tafsir sama sekali tidak bertentangan dengan penggunaan takwil yang ada di dalam dua sumber utama umat ini, Al-Qur'an dan Sunnah. Setelah sebelumnya kita sama-sama membahas tentang makna takwil secara bahasa. Dengan tidak menutup mata bahwa di antara takwil itu ada yang batil dan rusak dan ada pula yang benar dan shahih. Sebagaimana juga halnya yang terjadi pada tafsir.

Perbedaan Antara Tafsir dan Takwil

Terhadap golongan yang memandang adanya perbedaan antara tafsir dan takwil kita perlu melihatnya dengan pandangan kritis.

Pertama, pendapat Al-Maturidi yang membatasi tafsir hanya untuk perkataan Rasulullah, dan hanya pada sesuatu yang tidak membutuhkan

305 *Al-Muwaththa',* Kitab Pakaian, Bab Tentang Memakai Sandal.
306 *Shahih Bukhari,* Kitab Shalat Qashar, Bab Mengqashar Shalat Saat Keluar dari Tempat Tinggalnya.
307 Lihat *Fathul Bari* (3/570-572).

tafsir, mungkin inilah sebabnya mengapa dia menamakan buku dengan nama tafsirnya *Takwilat Ahli Sunnah.*

Namun pendapat ini bertentangan dengan hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah mengetahui takwil Al-Qur'an dan dia menakwilkan Al-Qur'an.

Kedua, pendapat An-Naisaburi dan Al-Baghawi dan yang lainnya membatasi tafsir hanya pada pembicaraan tentang sebab-sebab turunnya ayat, kedudukan dan kisahnya adalah sesuatu yang tidak bisa diterima. Sebab sebagaimana yang kita pahami, tafsir tidak akan sempurna hanya dengan itu saja. Karena tafsir memerlukan pengkajian makna dan pengambilan kesimpulan hingga apa yang dimaksud dalam Al-Qur'an itu menjadi jelas. Maka, apa yang mereka sebut sebagai takwil, tak lebih dan tak kurang, sebenarnya adalah tafsir. Perkataan yang serupa juga disebutkan oleh Ibnul Atsir.

Termasuk kepada yang menyatakan tidak ada perbedaan antara tafsir dan takwil adalah Ar-Raghib Al-Asfahani, dia menyatakan, tak ada halangan untuk menyebutkan takwil sebagai tafsir.

Perkataan Asy-Syarif Al-Jurjani yang mengisyaratkan kepada dua macam tafsir telah luas dikenal; *Tafsir bil Ma'tsur* atau *Tafsir bin Naql*, yaitu yang berdasarkan riwayat, dan *Tafsir bil 'Aql*, yaitu tafsir yang berdasarkan ilmu pengetahuan dan akal. Dan dua hal yang dia sebutkan itu adalah shahih. Hanya saja dia menamakan salah satunya sebagai tafsir, dan yang satunya lagi dia sebut sebagai takwil. Sedangkan tafsir Al-Qur'an mencakup dua hal tersebut.

Ibnu Taimiyah telah menerangkan sebab munculnya perbedaan dalam memahami apa yang dimaksud dengan takwil. Dia mengatakan, "Asal perbedaan itu adalah bahwa lafazh takwil memiliki titik kesamaan antara apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur'an dengan yang disebutkan oleh beberapa golongan salaf dan yang dikatakan oleh sebagian ulama yang datang kemudian. Dan dari adanya kesamaan ini muncullah keyakinan pada setiap orang yang memahaminya dengan makna tertentu, bahwa pemahaman merekalah yang sesuai dengan Al-Qur'an."[308]

308 Imam Ibnu Taimiyah, *Daqaiq At-Tafsir Al-Jami' li Tafsir* (1/106).

Kemudian Ibnu Taimiyah menerangkan bahwa makna takwil ada tiga, yaitu:

"Takwil dalam pandangan ulama-ulama *mutaakhirin* dari kalangan ahli fikih, ahli kalam, ahli hadits dan kaum sufi adalah, memalingkan lafazh dari makna yang kuat (*rajih*) kepada makna yang tidak lebih kuat (*marjuh*) karena adanya keterangan yang menunjukkan maksud perkataan. Inilah takwil yang diperbincangkan dalam ilmu Ushul Fikih dan persoalan-persoalan *ikhtilaf*.

Sedangkan takwil dalam pandangan kaum salaf memiliki dua makna; Pertama, Menafsirkan perkataan (kalam) dan menjelaskan maknanya, baik tafsiran itu sesuai dengan zhahir perkataan atau bertentangan. Dengan demikian, dalam pandangan mereka, takwil dan tafsir memiliki kedekatkan makna dan pada hakekatnya sama saja. Inilah apa yang dimaksud Mujahid, bahwa para ulama mengetahui takwil Al-Qur'an. Sedangkan Muhammad bin Jarir mengatakan dalam tafsirnya, takwil firman Allah adalah begini dan begini. Juga ucapannya, para ahli takwil berbeda pendapat dalam ayat ini, dan ungkapannya yang lain. Maksud dari semuanya itu adalah tafsir.

Adapun makna yang kedua dalam lafazh kaum salaf adalah macam yang ketiga dari bentuk takwil secara keseluruhan, yaitu bahwa takwil adalah maksud dari perkataannya itu sendiri. Jika sebuah perkataan berbentuk permintaan, maka takwilnya adalah yang diucapkannya (yang diberitakannya)."[309]

Tafsir, Takwil, dan Makna

Tafsir sering juga disebut sebagai makna. Al-Farra' misalnya, menamai kitab tafsirnya *Ma'ani Al-Qur'an*. Abul Abbas ditanya mengenai takwil, dia berkata, "Takwil, tafsir dan makna itu adalah sama". Ibnu Al-Arabi juga mengatakan hal yang serupa.[310]

Diriwayatakan dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Di antara kami (para sahabat) jika mempelajari sepuluh ayat Al-Qur'an, maka dia tidak akan pindah ke ayat lain sebelum mengetahui maknanya dan mampu mengamalkannya."[311]

309 Ibnu Taimiyah, *Daqaiq At-Tafsir Al-Jami' li Tafsir* (1/109-110).
310 Lihat *Lisanul Arab* pada subjek: *fassara* dan *awwala*.
311 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* yang di-*tahqiq* oleh Syakir (1/80).

Dengan demikian sangatlah mungkin bagi kita untuk menyatakan bahwa tafsir ayat ini demikian, ataupun kita katakan takwil ayat ini demikian, ataupun makna ayat ini demikian, dan semua itu benar.

Namun jika kita kembali kepada disiplin ilmu yang berdiri sendiri, yang memiliki perkembangan dan akar kemunculannya, memiliki kitab-kitab dan ahli-ahlinya, maka tak akan kita dapatkan kecuali satu nama saja,nama yang telah akrab dan dikenal oleh setiap orang, yaitu Ilmu Tafsir.

*****

PASAL 2

TAFSIR RASULULLAH

Penjelasan Sunnah Terhadap Al-Qur'an

Allah berfirman,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُۥ ﴿١٩﴾ ﴿القيامة: ١٧ - ١٩﴾

"Sesungguhnya menghimpun Al-Qur'an dan membacakannya (kepadamu) adalah tanggung jawab kami. Maka apabila Kami selesai membacakannya, maka ikutilah bacaannya itu. Lalu menjadi tanggungan Kami (pula) penjelasannya tentang Al-Qur'an itu." **(Al-Qiyamah: 17-19)**

Allah juga berfirman,

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾ ﴿النحل: ٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an supaya kamu menjelaskan kepada manusia apa-apa yang telah diturunkan kepada mereka." **(An-Nahl: 44)**

إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَٰنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾ ﴿يوسف: ٢﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan Al-Qur'an ini dalam bahasa Arab agar kamu berpikir." **(Yusuf: 2)**

Dengan demikian selain Allah menyatakan bertanggung jawab untuk menjaga Al-Qur'an dari penyelewengan, Dia juga menyatakan bertanggung jawab untuk menerangkan apa yang menjadi kandungannya, dan Rasulullah pun telah memahami tentang Al-Qur'an, mana yang global dan mana yang detail. Maka, tidak mungkin akan ada yang luput dari ilmunya walau setitik. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mendapatkan tugas dari Allah untuk menerangkan kepada sahabatnya apa yang tidak dapat mereka tangkap dari kandungan Al-Qur'an tersebut.

Tafsiran Rasulullah terhadap Al-Qur'an meliputi; memperinci makna yang global, memberi batasan atas yang mutlak dan memutlakkan yang terikat, dan mengkhususkan yang umum ataupun mengumumkan yang khusus. Semua penafsiran itu berdasarkan wahyu dan perintah, pengajaran dan taufik dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Sebagaimana Allah berfirman,

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَلَّمَهُۥ شَدِيدُ ٱلْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ﴿النجم: ٣ - ٥﴾

"Dan ia tak berbicara atas kemauan (sendiri). Itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan. Dzat Yang Maha Kuat telah mengajarkan kepadanya." **(An-Najm: 3-5)**

Tiga Pandangan

Imam Syafii berkata, "Saya tidak mendapatkan orang alim yang menentang bahwa hadits Rasulullah itu terbagi kepada tiga bagian. Mereka bersepakat dalam dua pandangan, dalam pandangan ini ada kesamaan dan perbedaan. Pertama, apa yang Allah turunkan dengan nash Kitab, maka Rasulullah menjelaskan sesuai dengan maksud yang dinyatakan dalam nash Kitab tersebut. Yang kedua, seperti nash Kitab yang diturunkan secara global, maka Rasulullah menerangkan secara lebih terinci sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Dua pandangan inilah yang tidak ada perselisihan antara para ulama.

Sedangkan yang ketiga adalah apa yang Rasulullah perintahkan yang tidak ada penjelasan langsung dalam nash Al-Qur'an. Untuk yang ketiga

ini ada perbedaan pendapat di antara para ulama. Di antara mereka ada yang berkata, "Allah telah menjadikan baginya untuk ditaati. Dan telah ada dalam ilmu-Nya bahwa dengan taufik dan ridha-Nya dia bisa mensyariatkan sesuatu yang tidak terdapat nash dalam Al-Qur'an. Sebagian yang lain mengatakan, dia tidak pernah mensyariatkan sesuatu kecuali bahwa apa yang dia syariatkan itu memiliki dasar dan asal dari Al-Qur'an. Seperti keterangannya tentang jumlah rakaat dalam shalat dan praktiknya adalah berdasarkan pada asal perintah shalat yang ada secara global di dalam Al-Qur'an. Demikianlah pula, syariat tentang transaksi jual beli bahwa itu telah ada asalnya di dalam Al-Qur'an. Sebab Allah berfirman, *"Dan janganlah kamu memakan harta di antara kamu dengan jalan yang batil."* **(Al-Baqarah: 188)**. Allah juga berfirman, *"Dan Allah menghalalkan perdagangan dan mengharamkan riba."* **(Al-Baqarah: 275).**

Imam Syafi'i mensinyalir sabda Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Tidak aku tinggalkan sesuatu yang Allah perintahkan kepadamu kecuali aku telah memerintahkan kamu dengan hal itu, dan tidak aku tinggalkan sesuatu yang Allah larang atasmu kecuali aku telah melarangmu dari hal itu.[312]

Tidak banyaknya Hal yang Berkenaan dengan Tafsir di dalam Sunnah Nabi

Sudah kita sama-sama ketahui bahwa Rasulullah banyak menjelaskan tentang hukum-hukum ibadah, muamalah dan *ahwal syakhshiyah* (hukum yang menyangkut individu, seperti pernikahan, kawin, talak, waris dst, *pent*), dan lain-lain yang tidak diterangkan dengan gamblang dalam Al-Qur'an. Tidak mungkin diketahui semua hal itu kecuali dengan perantaraan *bayan-nabawi* (keterangan yang datang dari Rasulullah). Hanya saja keterangan yang datang dari Rasulullah yang berhubungan dengan tafsir dan yang shahih riwayatnya sangatlah sedikit. Penyebabnya ialah karena para sahabat yang mulia adalah orang yang paling tahu tentang Al-Qur'an, dimana Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka sendiri. Di samping itu, mereka juga merupakan suku Arab yang paling fasih, dan sekaligus ikut menyaksikan saat-saat dan sebab-sebab diturunkannya sebuat ayat, hingga dengan semua hal itu mereka mampu mengetahui makna-makna lahir dari ayat-ayat Al-

312 Lihat *Ar-Risalah* (28-29).

Qur'an, mempelajari hukum-hukumnya dan mengimplikasikannya dalam kehidupan nyata mereka.

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Salah seorang dari kami jika telah mengetahui sepuluh ayat maka dia tidak beranjak dari sepuluh ayat itu hingga dia mengetahui maknanya dan mengamalkannya."

Dari Abu Abdurrahman dia berkata, "Telah menceritakan kepada kami orang-orang yang telah membacakan Al-Qur'an kepada kami bahwa mereka mempelajarinya dari Nabi, tatkala mempelajari sepuluh ayat, mereka tidak akan melampaui batas itu kecuali setelah mengetahui kandungan makna yang harus mereka amalkan. Dengan demikian kami belajar Al-Qur'an dan pengamalan-pengmalannya sekaligus."[313]

Ibnu Khaldun berkata, "Adapun tentang tafsir, maka ketahuilah bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dalam bahasa Arab, dan dengan dialek linguistik mereka. Dengan demikian, mereka memahaminya dan mengerti maknanya baik dari segi kosa kata maupun kalimatnya. Dan Al-Qur'an diturunkan kalimat demi kalimat, ayat demi ayat untuk menerangkan masalah tauhid dan kewajiban-kewajiban agama sesuai dengan peristiwa tertentu. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ada yang menerangkan tentang masalah akidah keimanan, ada yang menyangkut hukum-hukum tentang anggota tubuh. Ada ayat-ayat yang turun lebih awal, dan ada ayat yang turun belakangan kemudian menghapuskan hukum yang sebelumnya itu (yang dikenal dalam ilmu tafsir sebagai *nasikh* dan *mansukh*). Dan Rasulullah menerangkan ayat-ayat yang global, dan mengklasifikasikan mana yang *nasikh* (yang menghapus) dan mana yang *mansukh* (yang dihapus). Dia juga menerangkan kepada para sahabat tentang itu semua sehingga mereka mengerti hal tersebut. Para sahabat juga mengetahui sebab-sebab turunnya ayat dan tuntutan yang menyebabkan turunnya ayat tersebut."[314]

Pengumpulan Hadits-hadits Tafsir

Di dalam buku ini akan penulis paparkan beberapa hadits shahih

313 Tentang dua khabar ini lihat dalam *Tafsir Ath-Thabari* (1/80) yang di-*tahqiq* oleh Syakir.

314 *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (3/996). Di sini kita melihat bahwa Ibnu Khaldun kurang cermat tatkala dia menyatakan bahwa "para sahabat mengerti dengan baik makna-makna Al-Qur'an baik dari segi kosa kata maupun kalimatnya." Sebab dalam kenyataannya sebagian sahabat Rasulullah ada yang memahami sebagian ayat dengan pemahaman yang salah dan bahwa ada banyak hal yang tidak terjangkau oleh pemahaman seluruh sahabat ataupun sebagian dari mereka.

ataupun hasan yang berkaitan dengan tafsir, sebisa dan semampu yang penulis dapat lakukan dengan bantuan dan kekuasaan Allah dan taufik-Nya. Dalam mengumpulkan hadits-hadits tersebut, penulis banyak merujuk kepada buku-buku berikut ini:

Pertama, *Shahih Al-Bukhari* dan *syarah*-nya, *Fathul Bari*, karya Ibnu Hajar. Kitab ini telah mencantumkan banyak hadits di dalam Bahasan Tentang Tafsir (*Kitab Tafsir*, Al-Bukhari menyebutkan "bab" dengan "kitab" sedangkan "pasal" dengan sebutan "bab", *pent*). Ibnu Hajar berkata pada Bahasan Tentang Tafsir ini di bagian akhir Kitab *Fathul Bari*, "*Kitab Tafsir* ini memuat 548 hadits dari hadits-hadits *marfu'* (yang sanadnya bersambung dengan Nabi atau yang sederajat dengan hadits *marfu'*). 400 di antaranya langsung kepada Rasulullah, sedangkan selebihnya adalah hadits *mu'allaq* (ialah hadits yang awal sanadnya satu atau dua atau seluruhnya dihilangkan, dengan mengatakan langsung dari Rasulullah) dan yang sejenisnya. Sedangkan yang diulang dalam bab itu dan apa yang telah disebutkan pada bab terdahulu sebanyak 448 hadits, sedangkan yang tidak diulang ada sebanyak 101 hadits. Sebagiannya ada yang sama dengan hadits Muslim, namun dia tidak mencantumkan sebagian besarnya karena tidak tampak dengan jelas derajat *marfu'*nya. Sedangkan yang banyak disebutkan di dalamnya adalah tafsiran Ibnu Abbas, yang berjumlah sebanyak 66 hadits."

Setelah menyebutkan hadits-hadits tersebut Ibnu Hajar berkata, "Di dalam *Kitab* itu ada sejumlah *atsar* dari sahabat dan orang-orang yang datang setelah mereka, sebanyak 580 *atsar*."

Dengan demikian dalam *Shahih Al-Bukhari* banyak sekali hadits-hadits *marfu'* atau yang dihukumi sebagai hadits *marfu'*, demikian pula dengan *atsar-atsar* yang terdapat di dalamnya. Sedangkan pengambilan hadits dari *Shahih Al-Bukhari* membuat kita tidak perlu melihat sanadnya. Walaupun demikian dalam hal ini, kita hanya akan membatasi pada hadits-hadits yang *marfu'* saja.

Lebih daripada itu, dalam memaparkan hal yang berkaitan dengan judul, Ibnu Hajar dalam syarahnya juga menyebutkan hadits-hadits dengan periwayatan yang beragam, demikian juga dengan para perawinya.

Kedua, *Shahih Muslim* dan ringkasannya, karya Al-Hafizh Al-Mundziri. Walaupun kita mengetahui bahwa Imam Muslim tidak banyak

mencantumkan hadits-hadits tentang tafsir,[315] namun demikian kita mengambil dari apa yang dia cantumkan, karena hadits-hadits tersebut tergolong pada hadits-hadits shahih.

Ketiga, *Al-Itqan fi Ulum Al-Qur'an*, karya Jalaluddin As-Suyuthi. Setelah membicarakan tentang kategori para ahli tafsir menjelang akhir penulisan kitabnya, dia berkata, "Dengan hampir selesainya kitab ini dan apa yang kami uraikan, maka akan kami tutup pembahasan kitab ini dengan apa yang datang dari Nabi mengenai tafsir yang secara jelas tampak ke-*marfu'*-annya."

Setelah dia menyebutkan sebagian besar dari hadits-hadits itu, dia berkata, "Inilah apa yang bisa saya dapatkan dari hadits-hadits tentang tafsir-tafsir yang secara jelas tampak ke-*marfu'*-annya, keshahihan dan kehasanannya, kelemahan, ke-*mursal*-an[316] dan ke-*mu'dhalan*-nya[317] (hadits palsu). Dan saya sama sekali tidak akan menyebutkan hadits-hadits yang *maudhu'* dan hadits-hadits yang batil."

Walaupun kita menjadikan karya As-Suyuthi, *Al-Itqan*, sebagai salah satu sumber, namun kita tidak akan mengambil darinya kecuali hadits-hadits shahih dan yang hasan saja, baik yang dia sebutkan itu diambil kitab-kitab Sunnah maupun dari kitab-kitab tafsir.

Keempat, *Ad-Dur Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur,* juga karya Imam As-Suyuthi. Kitab ini memiliki sisi-sisi yang berbeda dengan kitab-kitab yang telah penulis sebutkan sebelumnya. Kitab ini terdiri dari enam juz dengan ukuran besar. Di dalamnya terdapat lebih banyak hadits-hadits yang lemah dan palsu daripada hadits yang shahih.

Penulis tidak ingin menyatakan telah membaca buku itu secara keseluruhan, namun penulis nyatakan telah merujuk kepada kitab ini dalam hal-hal yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an Al-Karim. Hal ini penulis pandang perlu karena kitab ini membahas secara luas dalam membahas riwayat-riwayat yang beragam, serta ada keterangan tentang orang yang meriwayatkannya, baik dari para ahli hadits maupun dari ahli tafsir.

315 Imam Muslim mencantumkan dalam KitabTafsir sebanyak 57 hadits. Dan 14 di antaranya memiliki kesamaan dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

316 *Mursal* (terputus sanadnya, dari tabi'in langsung ke Nabi tanpa menyebutkan sahabat, *edt.*).

317 *Mu'adlal* (terputus sanadnya dua tingkatan periwayatan secara berturut-turut, *edt.*).

Tiga Puluh Lima Hadits Pilihan

Kini marilah kita mulai menyebutkan hadits-hadits Rasulullah. Dan jumlah hadits-hadits yang mampu penulis kumpulkan adalah sebanyak tiga puluh lima hadits.

1. Diriwayatkan dari Abu Said Al-Mu'alla berkata, "Saya pernah melakukan shalat di masjid bersama Rasulullah. Kemudian Rasulullah memanggil saya, namun saya tidak menjawab panggilannya. Saya kemudian katakan pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah saya waktu itu sedang shalat.' Kemudian Rasulullah berkata, *'Tidakkah Allah berfirman, Wahai orang-orang yang beriman, sambutlah (seruan) Allah dan Rasul-Nya, tatkala ia memanggilmu.'* **(Al-Anfal: 24)**. Kemudian beliau berkata kepada saya, *'Aku akan ajarkan kepadamu satu surat yang merupakan surat yang paling agung di dalam Al-Qur'an sebelum kamu keluar dari masjid.'* Kemudian Rasulullah memegang tanganku. Tatkala beliau akan keluar masjid saya katakan padanya, 'Bukankah engkau menjanjikan kepadaku untuk mengajarkan sebuah surat yang paling agung dalam Al-Qur'an?' Nabi berkata, *'Alhamdulillahi Rabbil Alamin' (Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam).'* **(Al-Fatihah: 2)**. *Dia adalah As-Sab'ul Matsani dan Al-Qur'an yang mulia yang diturunkan kepadaku'."*[318]

2. Rasulullah bersabda, *"Orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang dimurkai, sedangkan orang-orang Nasrani adalah manusia-manusia yang sesat."* (tafsir ini adalah tafsir surat Al-Fatihah ayat 7, *pent*).[319]

As-Suyuthi juga menyebutkan beberapa *khabar*, kemudian dia berkata, "Ibnu Hatim berkata, 'Saya tidak mendapatkan satu perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang Allah murkai adalah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang sesat itu adalah orang-orang Nasrani'."[320]

318 HR. Al-Bukhari dalam Kitab Tafsir, Bab Tentang Fatihah Al-Kitab. Imam Tirmidzi juga meriwayatkan dengan sanad yang lain dalam Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Tentang Keutamaan Fatihah Al-Kitab. Dia menyatakan bahwa hadits ini hasan shahih. Sebagaimana hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Khuzaimah dan Al-Hakim: Lihat *Fathul Bari* (8/157).
Salah satu nama dari surat Al-Fatihah adalah *As-Sab'ul Matsani* yang berarti tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang, *Pent.*

319 HR. Tirmidzi dalam Bab Tafsir, Surat Al-Fatihah, HR. Ahmad dan Ibnu Hibban; Lihat *Fathul Bari* (8/157).

320 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/16).

3. Rasulullah bersabda, *"Cendawan itu adalah sebangsa manna* (*manna* makna aslinya adalah sesuatu yang diperoleh tanpa susah payah, *pent*), *dan airnya adalah obat untuk mata."*[321]

Dalam riwayat yang lain disebutkan *"Dari manna (nikmat) yang diturunkan kepada Bani Israil."*[322]

4. Rasulullah bersabda, *"Allah berfirman pada Bani Israil, 'Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud (merendahkan diri) dan katakanlah, 'Bebaskanlah kami dari dosa', tentu Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Mereka mengganti apa yang Allah perintahkan, lalu mereka memasuki pintu itu dengan mendahulukan bokong mereka dan mereka mengatakan, 'satu biji di dalam rambut'."* **(Al-Baqarah: 58)**.[323]

5. Rasulullah bersabda, *"Nabi Nuh di panggil pada Hari Kiamat, maka dia menjawab, 'Saya penuhi panggilanmu dengan gembira wahai Tuhanku.' Kemudian Allah berfirman, 'Apakah kamu telah menyampaikan risalah?' Nuh menjawab, 'Ya!' Kemudian ditanyakan kepada umatnya, 'Apakah dia telah menyampaikan pesan-pesan itu kepada kalian?' Mereka menjawab, 'Tak ada seorang pun yang memberi peringatan pada kami.' Kemudian dikatakan kepada Nuh, 'Siapa yang bisa menjadi saksi untukmu?' Nuh menjawab, 'Muhammad dan umatnya', mereka (umat Muhammad) kemudian memberi kesaksian bahwa dia telah menyampaikan risalah itu, dan Rasul menjadi saksi atas kalian. Dan inilah makna firman Allah, 'Dan demikianlah Kami jadikan kamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia, dan Rasul menjadi saksi atas (perbuatan)mu'."* **(Al-Baqarah: 143)**.[324]

---

321 HR. Al-Bukhari, Kitab Tafsir, Bab Firman Allah, *"Dan Kami membuat awan menaungi kamu, dan Kami turunkan kepada kamu manna dan salwa."* **(Al-Baqarah: 57)**.
- *manna:* Makanan manis sebangsa madu.
- *salwa:* Burung sebangsa puyuh.

322 Lihat *Fathul Bari* (8/164).

323 HR. Al-Bukhari dan Muslim dalam Kitab Tafsir, sedangkan lafazh di atas adalah dalam riwayat Muslim. Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi diriwayatkan "mereka masuk dengan cara membelakangi seraya memegang pangkal pahanya", yakni dengan cara yang tidak senonoh. Lihat riwayat lain pada Kitab *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/71).

324 HR. Al-Bukhari dalam Kitab Tafsir, Surat Al-Baqarah, Bab "Dan demikianlah Kami Jadikan Kamu Sekalian Sebagai Umat yang Adil dan Pilihan", dan HR. Ahmad, An-Nasa'i dan Tirmidzi serta Ibnu Majah. Dalam sebuah riwayat ditambahkan, "Dan dikatakan kepada mereka (umat Muhammad), 'Bagaimana kalian bisa tahu?' Mereka berkata, 'Nabi kami telah memberi tahu kepada kami bahwa para Rasul itu menyampaikan risalah dan kami membenarkan apa yang dia katakan'." Lihat *Fathul Bari* (8/172)

6. Dari Adi bin Hatim berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah, 'Apakah yang dimaksud dengan benang putih dan hitam itu wahai Rasulullah? Adakah itu adalah dua benang yang berbeda?' Rasulullah bersabda, *'Sungguh kamu benar-benar memiliki tengkuk yang lebar (kiasan dari banyak tidur) jika kau mampu melihat dua benang itu.' Kemudian dia berkata, 'Bukan itu, tetapi yang dimaksud adalah gelapnya malam dan terangnya siang'.*"[325]

7. Dari Ummu Salamah *Radhiyallahu Anha* dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tentang firman Allah, *"Istri-istri kamu adalah seperti ladang bagi kamu, maka datangilah ladang kamu sebagaimana saja kamu kehendaki."* **(Al-Baqarah: 223)**. Yakni dari satu lubang.[326]

Dari Abdullah bin Abbas berkata, "Umar datang kepada Rasulullah seraya berkata, 'Wahai Rasulullah saya telah binasa!' Rasulullah berkata, *'Apa yang menjadikan kamu binasa?'* Dia menjawab, 'Aku telah menggauli istriku tadi malam!' Rasulullah tidak memberikan jawaban apa-apa atas perkataan Umar tadi. Ibnu Abbas berkata, Kemudian diturunkanlah kepada Rasulullah ayat ini, *'Istri kamu adalah ladang bagi kamu, maka datangilah ladang kamu sebagaimana saja kamu kehendaki'* **(Al-Baqarah: 223)**. Dari bagian muka ataupun bagian belakang, dan hindarilah dubur dan waktu haid."[327]

8. Rasulullah pada saat Perang Khandaq bersabda, *"Mereka (orang-orang Quraisy) telah menahan kita untuk melakukan shalat Ashar hingga matahari tenggelam. Semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah-rumah mereka—atau perut mereka— dengan api neraka."* Yahya bin Said Al-Qaththan, salah seorang perawi hadits ini, ragu apakah Rasulullah mengatakan kuburan atau perut mereka.[328]

---

325 HR. Al-Bukhari, Bab Firman Allah, *"Dan Makan serta Minumlah Sampai Terangnya Siang Dapat Dibedakan dari Gelapnya Malam pada Waktu Fajar."* **(Al-Baqarah: 187)**, dan dalam hadits yang diriwayatkan Tirmidzi disebutkan, *"Sesungguhnya itu adalah terangnya siang dari gulitanya malam"*, dia berkata bahwa hadits ini adalah *hasan shahih*.

326 HR. Tirmidzi, dia berkata, hadits ini *hasan shahih* dan diriwayatkan, "Di dalam Satu Lubang."

327 HR. Tirmidzi, dia berkata hadits ini adalah *hasan gharib*. Ibnu Hajar mengatakan dalam *Fathul Bari* (8/191); Hadits ini diriwayatkan Ahmad dan Tirmidzi dengan periwayatan yang shahih.Lihat sekali lagi hadits-hadits *marfu'* dan *mauquf* dalam *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/261-267), karya As-Suyuthi.

328 Hadits ini diriwayatkan Al-Bukhari dalam Tafsir Surat Al-Baqarah, Bab *"Peliharalah semua shalatmu dan shalat wushtha."* Muslim juga meriwayatkan beberapa riwayat dalam Kitab Shalat, Bab Dalil Orang yang Mengatakan Bahwa Shalat *Al-Wushtha* Adalah Shalat Ashar. Dalam sebagian riwayatnya disebutkan, *"Mereka telah menyibukkan kita dari shalat wushtha, yaitu shalat Ashar."* Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Shalat wushtha adalah shalat Ashar."* Imam Tirmidzi mengatakan hadits ini adalah hasan shahih. Lihat *Fathul Bari* (8/195), *Al-Itqan* (2/192), *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/300-305).

9. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Orang miskin itu bukan orang yang memiliki sebutir atau dua butir kurma, atau mencari satu dua suap makanan. Orang yang benar-benar miskin adalah orang yang tidak minta-minta (karena menjaga harga diri). Maka bacalah firman Allah ini jika kalian mau, 'Karena (mereka) menjauhkan diri (dari perbuatan minta-minta)'."* **(Al-Baqarah: 273)**.[329]

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Atha' bin Yasar dari seseorang yang berasal dari Bani Asad dengan sanad *marfu'* disebutkan, *"Barangsiapa yang meminta, padahal dia memiliki satu uqiyyah atau yang seharga itu, maka orang itu adalah orang yang meminta-minta."*

Sedangkan dalam riwayat Ahmad dan An-Nasa'i dari hadits Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dengan sanad *marfu'* disebutkan, "Barangsiapa yang meminta-minta sedangkan dia memiliki empat puluh dirham maka dia adalah pengemis."

10. Rasulullah bersabda, *"Barangsiapa yang Allah karuniakan kepadanya kekayaan, kemudian dia tidak menunaikan zakatnya, maka hartanya itu akan Allah jadikan baginya sebagai ular jantan yang amat berbisa yang dengan dua matanya yang dilindungi warna hitam kelam lalu ia membelitnya pada Hari Kiamat, dan menggigitnya dengan kedua tulang rahangnya, sambil berkata, 'Saya adalah hartamu, saya adalah simpanan harta bendamu.' Kemudian Rasulullah membaca ayat ini, 'Sekali-kali janganlah mengira orang-orang yang kikir dalam dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari anugrah-Nya, bahwa itu lebih baik bagi mereka, sebenarnya (kekikiran) itu buruk bagi mereka. Apa yang mereka kikirkan itu akan dikalungkan pada leher mereka pada Hari Kiamat. Dan bagi Allah segala pusaka di langit dan di bumi. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu lakukan'."* **(Ali Imran: 180)**.[330]

329 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Baqarah, Bab "(Karena mereka) Menjauhkan Diri (dari Perbuatan Meminta-minta)." Hadits ini juga diriwayatkan Ahmad, Abu Daud, An-Nasa'i. Sedangkan Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Hibban menyatakan keshahihan hadits ini dari riwayat Abdurrahman bin Abi Said dari ayahnya dengan sanad *marfu', "Barangsiapa yang meminta sedangkan dia memiliki barang seharga satu uqiyyah (satu uqiyyah bernilai empat puluh dirham) maka dia telah menjadi orang yang meminta-minta."* Dan dalam riwayat Ibnu Khuzaimah berbunyi, *"Maka dia adalah peminta-minta."*

330 Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari, Surat Ali Imran Bab, *"Dan janganlah orang-orang yang kikir...."* Sedangkan dalam riwayat Tirmidzi disebutkan, *"Tidak ada seorang pun yang tidak menunaikan zakat hartanya kecuali akan Allah jadikan di leher orang itu ular pada Hari Kiamat."* Dia

11. Suatu saat Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu* berdiri kemudian dia memuji Allah serta berkata, "Sesungguhnya kamu sekalian membaca ayat ini, *'Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu! Orang yang sesat itu tidak akan memberikan mudharat kepadamu jika kamu telah mendapat petunjuk.'* **(Al-Ma`idah:105),** namun kalian semua menempatkannya pada tempat yang tidak semestinya. Sesungguhnya saya mendengar Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *'Sesungguhnya orang-orang yang melihat kemunkaran namun mereka tidak mau memperbaikinya, maka Allah akan menimpakan siksa-Nya kepada semua orang'."*[331]

12. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Perbendaharaan yang gaib itu ada lima, 'Sesungguhnya Allah di sisi-Nya ilmu (tentang) Kiamat, dan Dia menurunkan hujan dan mengetahui apa-apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang mengetahui apa yang akan dikerjakan besok dan tiada seorang mengetahui di bumi mana ia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Mahateliti'."* **(Luqman: 34).**

Dalam riwayat lain disebutkan Rasulullah bersabda, *"Perbendaharaan yang gaib itu ada lima dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah. Tidak ada yang mengetahui apa yang akan terjadi besok kecuali Allah, dan tidak ada yang mengetahui apa yang tidak sempurna dalam kandungan kecuali Allah, dan tidak ada pula yang mengetahui kapan hujan akan turun kecuali Allah, dan jiwa tidak ada yang mengetahui dimana ia akan mati, dan tidak ada yang mengetahui kapan Hari Kiamat akan tiba kecuali Allah."*[332]

13. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan datang hingga matahari terbit dari ufuk barat, dan tatkala manusia*

---

mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Hadits ini juga diriwayatkan Imam Ahmad, An-Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah. Lihat *Fathul Bari* (8/230).

331 HR. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Hamid, Al-Adani, Ibnu Muni' dan Al-Humaidi dalam *Musnad-musnad* mereka. Sebagaimana hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Tirmidzi dan dia menyatakan keshahihan hadits ini, juga An-Nasa'i dan Ibnu Majah. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (2/339) dan *Al-Itqan* (2/193).

332 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Surat Al-An'am, Bab Firman Allah, *"Dan Ia Mempunyai perbendaharaan perkara-perkara gaib, tak ada yang mengetahui selain Dia."* **(Al-An'am: 59)**. Dan dalam Surat Ar-Ra'd, Bab Firman Allah, *"Allah Mengetahui apa yang dikandung oleh tiap-tiap wanita, dan apa yang kurang sempurna dalam kandungan."* **(Ar-Ra'd: 8)**, juga surat Luqman, Bab Firman Allah, *"Sesungguhnya Allah mengetahui tentang Hari Kiamat."* **(Luqman: 34)**. Ahmad dan Bazzar meriwayatkan dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan Al-Hakim bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Lima perkara, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah, 'Sesungguhnya Allah mengetahui tentang Hari Kiamat ...'."* sampai akhir ayat pada surat Luqman ayat 34. Lihat *Fathul Bari* (8/514), dan *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/15).

melihat itu, maka semua yang ada di bumi akan beriman. Pada saat itu tidak lagi berguna iman seseorang yang sebelumnya tidak beriman."

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Hari Kiamat tidak akan tiba hingga matahari terbit dari ufuk barat. Dan jika matahari itu telah terbit dari ufuk itu dan manusia melihatnya, maka mereka akan beriman. Namun saat itu keimanan sudah tidak berguna."* Kemudian Rasulullah membaca ayat di atas.[333]

14. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang penyeru akan menyeru kalian, 'Sesungguhnya kamu sekalian akan selalu sehat dan tidak ada akan pernah sakit untuk selamanya, kalian akan selalu hidup dan tidak akan pernah mati, kalian akan selalu muda dan tidak akan pernah menjadi tua, kalian akan selalu senang dan tidak akan pernah mengalami kesus*ahan'." Inilah tafsir firman Allah, *"Dan diserukan kepada mereka, 'Ini adalah surga yang diwariskan kepadamu atas apa yang telah kamu kerjakan'."* **(Al-A'raf: 43)**.[334]

Ibnu Abi Syaibah , Ahmad, Abdurrahman bin Humaid, Ad-Darimi, Tirmidzi dan An-Nasa'i juga meriwayatkan hal serupa. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/85).

15. Dari Abi Salamah bin Abdurrahman berkata, "Suatu saat Abdurrahman bin Abi Said Al-Khudri *Radhiyallahu Anhu* singgah di tempatku. Abdurrahman berkata, "Saya tanyakan padanya, 'Apa kata ayahmu tentang masjid yang dibangun atas dasar takwa'?" Dia berkata, "Ayah saya mengatakan, 'Saya pernah mengunjungi Rasulullah di salah satu rumah istrinya.' Kemudian aku katakan, 'Wahai Rasulullah dua masjid manakah yang dibangun atas dasar takwa?' Dia berkata, 'Kemudian Rasulullah mengambil segenggam kerikil dan beliau pukulkan pada bumi.' Kemudian beliau berkata, '*Masjid itu tak lain adalah masjidku' (Masjid*

333 Lihat *Shahih Al-Bukhari*, Surat Al-An'am, Bab firman Allah, *"Katakanlah bawalah saksi kamu."* **(Al-An'am: 150)** dan Bab firman Allah, *"Tak ada gunanya iman seseorang."* **(Al-An'am: 158).** Muslim, Ahmad dan Tirmidzi serta selain mereka bertiga meriwayatkan yang demikian. (Lihat *Al-Itqan* (2/194). Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Tiga hal jika telah datang, maka iman seseorang yang sebelumnya tak beriman, tak akan berguna, atau (tak) memperoleh kebaikan dalam imannya* (Al-An'am: 150) *yaitu ketika terbitnya matahari dari ufuk barat, Dajjal dan binatang bumi."* (*dabbat al-ardh*). Lihat kitab Tafsir dalam kitab ringkasan *Shahih Muslim*, Surat Al-An'am:150. Dan cobalah anda baca *khabar-khabar* yang demikian banyak di dalam kitab *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/57 – 62).

334 Ringkasan *Shahih Muslim*, Surat Al-A'raf, Bab Firman Allah pada ayat di atas.

Madinah)." Kemudian Abdurrahman berkata, 'Saya bersaksi bahwa saya pernah mendengar ayahmu menyebutkan demikian'."[335]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Dua orang berselisih pendapat pada zaman Rasulullah mengenai masjid apakah yang dibangun atas dasar takwa. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa masjid itu adalah masjid Rasulullah (Nabawi) sedangkan yang satu lagi mengatakan bahwa yang dimaksud adalah masjid Quba'. Kemudian kedua orang itu mendatangi Rasulullah untuk menanyakan tentang hal tersebut. Rasulullah berkata, *'Masjid yang dimaksud adalah masjidku ini (masjid Nabawi)'.* "[336]

Telah disepakati bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Masjid Quba', namun jika Masjid Quba' ini sejak awal telah dibangun dengan dasar takwa maka masjid Rasulullah sangatlah lebih pantas untuk disebut dengan nama itu.

Untuk itulah cobalah Anda merujuk kepada yang dikatakan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir di dalam buku yang penulis tulis dengan judul, *Ayat Tathhir Baina Ummahaat Al-Mukminin wa Ahlu Al-Kisaa'*, halaman 26.

16. Dari Shuhaib *Radhiyallahu Anhu* disebutkan bahwa Rasulullah membacakan ayat ini, *"Orang-orang yang berbuat baik, mereka akan mendapatkan pahala yang baik dan yang melebihi itu"* **(Yunus: 26)**. Kemudian beliau berkata, *"Jika para ahli surga telah memasuki surga dan ahli neraka telah masuk neraka, seorang penyeru menyeru, 'Wahai ahli surga! Sesungguhnya Allah memiliki janji atasmu yang kini akan dipenuhi atas kalian.' Mereka berkata, 'Tidakkah timbangan kami telah demikian beratnya, dan wajah kami telah bersinar dengan cemerlangnya, dan telah Engkau masukkan kami ke dalam surga dan telah pula Engkau selamatkan kami dari neraka?' Rasulullah bersabda, 'Kemudian hijab/tabir yang menghalangi mereka dibuka dan mereka menatap wajah Allah. Demi Allah, tak ada yang Allah karuniakan kepada mereka yang lebih mereka sukai dan tak ada yang lebih menyejukkan mata mereka daripada melihat Allah'.* "[337]

335 Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Shalat, Bab Tentang Masjid yang Dibangun Atas Dasar Takwa, dan Kitab Haji, Bab Penjelasan Masjid yang Dibangun Atas Dasar Takwa. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Tirmidzi dan yang selain mereka.

336 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/277), dan *Al-Itqan* (2/195).

337 HR. Ahmad, Muslim, Tirmidzi, Ibnu Majah dan selain mereka. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Al-Husna (kebaikan) itu adalah surga dan ziyadah (tambahan) adalah melihat wajah Sang Maha Pengasih."* Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/305), dan *Al-Itqan* (2/195).

17. Dari Rasulullah tentang firman Allah, *"Mereka mendapat kabar baik di dunia dan di akhirat"* **(Yunus: 64)**. Rasulullah bersabda, *"Kabar gembira di dunia adalah mimpi yang benar yang dilihat oleh seorang hamba yang saleh atau diperlihatkan kepadanya, sedangkan kabar gembira di akhirat adalah surga."*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, *"Mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang muslim ataupun diperlihatkan kepadanya, dan inilah kabar gembira di dunia, sedangkan kabar gembira baginya di akhirat adalah surga."*[338]

18. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang mukmin didekatkan kepada Tuhannya hingga Dia meletakkannya dalam lindungan-Nya, serta Allah menanyakan tentang dosanya, 'Tahukah engkau dosa yang ini?' Hamba itu berkata, 'Ya.' Dia kembali berkata, 'Wahai Tuhan, saya mengetahui itu (orang itu menyatakannya dua kali).' Kemudian Allah berfirman, 'Aku telah menutupinya bagimu di dunia dan Aku ampuni dosamu itu saat ini.' Kemudian ditutuplah lembaran-lembaran kebaikannya."*

Sedangkan yang lainnya –yakni orang-orang kafir– mereka diumumkan di depan orang-orang yang memberi kesaksian, *"Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka."*[339]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Orang mukmin akan didekatkan pada Tuhannya pada Hari Kiamat hingga Allah memberikan kepadanya lindungan-Nya, dan orang itu mengakui dosanya. Allah berfirman, 'Adakah kau mengetahui (dosamu).' Orang itu berkata, 'Ya, saya mengetahui wahai Tuhanku.' Allah berfirman, 'Aku telah menutupinya di dunia, dan kini Aku ampuni dosamu hari ini.' Kemudian diberikan padanya lembaran amal kebaikannya. Sedangkan orang-orang yang kafir dan munafik, mereka akan dipanggil di hadapan makhluk dengan ucapan, 'Mereka adalah orang-orang yang mendustakan Allah'."*[340]

338 Hadits ini diriwayatkan oleh Said bin Manshur, Ibnu Abi Syaibah, Ahmad dan Tirmidzi. Tirmidzi menyatakan bahwa, hadits ini adalah hasan. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/311), dan *Al-Itqan* (2/195-196).

339 HR. Al-Bukhari, Surat Hud, Bab Firman Allah, *"Dan para saksi akan berkata, 'Inilah orang-orang yang mendustakan Tuhan mereka. Ingatlah bahwa laknat Allah akan menimpa orang-orang yang zhalim'."* **(Hud: 18).**

340 Lihat Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Taubat dan Diterimanya, Bab Bisikan dan Pengakuan Hamba Atas Dosa-dosanya.

Ibnu Mubarak, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Jarir dan yang lain juga meriwayatkan hal serupa.[341]

19. Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya Allah menangguhkan siksaan bagi orang yang zhalim, hingga jika Dia menyiksanya, maka Dia tak akan melepaskannya. Kemudian Rasulullah membaca ayat ini, 'Dan demikianlah siksaan Tuhanmu, tatkala ia menyiksa penduduk negeri-negeri yang berbuat zhalim. Sesungguhnya siksaan-Nya amat pedih lagi keras'."* **(Hud: 102)**.[342]

Dalam riwayat Muslim, *"Sesungguhnya Allah menangguhkan siksaan bagi orang yang zhalim, dan jika Dia menyiksanya maka tak akan dibebaskan begitu saja."* Kemudian Rasulullah membaca ayat tadi.

20. Dari Ibnu Masud *Radhiyallahu Anhu* menuturkan, ada seorang laki-laki yang melakukan perbuatan dosa dengan mencium seorang wanita. Kemudian laki-laki itu menemui Rasulullah, dan menyebutkan apa yang telah terjadi. Setelah itu turunlah ayat ini kepadanya, *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan sebagian malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan buruk. Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat."* **(Hud: 114)**. Laki-laki itu lalu menanyakan, "Apakah ini khusus untukku wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Tidak, tetapi untuk manusia seluruhnya."*

Hadits ini diriwayatkan Imam Al-Bukhari, dalam Tafsir Surat Hud, Bab Firman Allah, *"Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan sebagian malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan buruk. Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang mau ingat."*[343]

Dalam riwayat Muslim diriwayatkan, "Seorang laki-laki datang pada Rasulullah, seraya berkata, 'Wahai Rasulullah sesungguhnya saya telah merayu wanita di ujung kota, dan saya telah mencumbunya hanya saja saya tidak sampai berhubungan badan dengannya. Kini saya datang menghadap engkau wahai Rasulullah, maka hukumlah saya sekehendakmu.' Mendengar itu Umar berkata, 'Allah telah menutupi dosamu andaikan kamu menutupinya untuk dirimu sendiri.' Rasulullah tidak memberikan jawaban

341 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/325).

342 HR. Al-Bukhari, Surat Hud, Bab Firman Allah di Atas.

343 Lihat Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Kezhaliman, Bab Tentang Penangguhan Siksa Orang Zhalim. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan selain mereka. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/349).

apa-apa. Kemudian orang itu berdiri dan pergi meninggalkan tempat Rasulullah. Kemudian Rasulullah menyuruh seseorang untuk mengejar orang tadi dan menyuruhnya untuk membacakan ayat, *'Dan dirikanlah shalat pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan buruk. Ini adalah peringatan bagi orang-orang yang ingat.'* Salah seorang dari sahabat yang hadir berkata, 'Apakah ini khusus bagi dia saja wahai Rasulullah?' Rasulullah menjawab, *'Tidak, itu umum untuk siapa saja'."*[344]

21. Dari Abdullah bin Umar *Radhiyallahu Anhu*, dia berkata, "Kami sedang berada di tengah-tengah Rasulullah, kemudian Rasulullah bersabda, *'Beritahukan kepadaku satu pohon yang seperti seorang muslim, yang daunnya tidak pernah gugur, tidak demikian, tidak demikian, yang buahnya datang setiap waktu.'* Ibnu Umar berkata, 'Terbetik dalam hatiku, bahwa itu adalah pohon kurma. Namun aku melihat Abu Bakar dan Umar tidak mengungkapkan pendapatnya, maka aku segan untuk mengatakan apa yang terbetik dalam benakku." Tatkala yang hadir tidak mengucapkan apa-apa maka berkatalah Rasulullah, *'Pohon itu adalah pohon kurma'."*[345]

Dalam riwayat Muslim disebutkan, *"Kabarkan kepadaku tentang sebuah pohon yang serupa dengan seorang muslim, yang daunnya tidak pernah gugur dan mendatangkan buahnya pada setiap musim."*[346]

22. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Seorang muslim jika dia ditanyakan di dalam kuburnya maka dia akan bersaksi, bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Inilah makna dari firman Allah, 'Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh dalam kehidupan dunia dan akhirat'."* **(Ibrahim: 27)**."[347]

23. Dari Abu Hurairah diriwayatkan, dari Rasulullah *Shallallahu*

344 HR. Muslim, Surat Hud, Bab Firman Allah, *"Sesungguhnya perbuatan baik itu menghapuskan perbuatan buruk."* Hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Tirmidzi, An-Nasa'i, Ahmad dan selainnya. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/352).

345 HR. Al-Bukhari, Tafsir Surat Ibrahim, Bab Firman Allah, *"Laksana pohon yang baik, yang akarnya kuat menghunjam dan cabang-cabangnya menjulang ke langit, yang menghasilkan buahnya pada tiap-tiap musim."* **(Ibrahim: 24-25)**. Hadits ini juga diriwayatkan Tirmidzi, An-Nasa'i, Al-Hakim, Ibnu Hibban dan Ahmad dengan perbedaan tipis dengan apa yang ada di dalam riwayat Al-Bukhari. Lihat *Al-Itqan* (2/197). Rujuk juga *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/76-77).

346 Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Iman, Bab "Perumpamaan seorang Mukmin...."

347 HR. Al-Bukhari, Surat Ibrahim, Bab Firman Allah, *"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan perkataan yang teguh."* Banyak Imam lain selain Al-Bukhari yang meriwayatkan hadits ini. Lihat, *Al-Itqan* (2/197), dan *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/78).

Alaihi wa Sallam berkata, "Keutamaan shalat jamaah adalah dua puluh tujuh kali lipat derajat atas shalat yang dilakukan sendirian. Dan malaikat malam dan siang berkumpul pada saat shalat subuh."

Abu Hurairah berkata, "Jika dirikanlah shalat subuh, sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan oleh malaikat."[348]

Abdur Razzaq, Muslim dan Ibnu Jarir serta yang lainnya meriwayatkan hadits serupa. Ahmad, An-Nasa'i, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dia menyatakan keshahihannya, Ibnu Majah dan yang lainnya meriyawatkan dari Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits tentang tafsir firman Allah, *"Dan bacaan pada Al-Qur'an di waktu fajar (shalat Subuh), sesungguhnya shalat Subuh itu disaksikan malaikat."* Rasulullah bersabda, *"Malaikat malam dan malaikat siang berkumpul menyaksikannya, dan mereka berkumpul."*[349]

24. Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Sesungguhnya Musa berdiri menyampaikan khutbah di depan Bani Israil. Kemudian dia ditanya, 'Siapakah manusia yang paling pintar?' Musa menjawab, 'Saya.' Allah mencela perkataan itu karena dia tidak mengembalikan semua ilmu pengetahuannya kepada Allah. Allah kemudian mewahyukan padanya, 'Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba yang ada di antara pertemuan dua laut yang jauh lebih pintar dan berilmu daripada kamu.' Musa berkata, 'Tuhanku, lalu bagaimana saya bisa sampai padanya?' Allah menjawab, 'Hendaknya kau membawa ikan yang kamu simpan di dalam keranjang. Dan manakala ikan itu hilang, maka di situlah akan kau temui dia.' Lalu Musa membawa ikan dan diletakkan di dalam keranjang kemudian berangkatlah ia. Dia berangkat bersama seorang pelayannya Yusya' bin Nun... dan seterusnya."*[350]

25. Dari Mughirah bin Syu'bah dia berkata, Rasulullah mengutus saya kepada penduduk Najran. Mereka berkata, *"Tidakkah kau perhatikan apa yang kalian baca, 'Wahai saudari Harun'*, padahal Nabi Musa itu sebelum Nabi Isa sekian tahun dan sekian tahun."**(Maryam: 28)** Mughirah berkata, "Kemudian saya kembali dan saya sebutkan kepada Rasulullah apa yang

348 HR. Bukhari, Surat Al-Israa', Bab Tafsir Firman Allah, *"Sesungguhnya bacaan Al-Qur'an di waktu fajar (shalat subuh) itu disaksikan malaikat."*

349 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/196) dan *Al-Itqan* (2/198).

350 Untuk lebih jelasnya tentang khabar ini dan khabar yang lain lihat *Shahih Al-Bukhari* dan yang lainnya dalam *Fathul Bari* (8/409-425). Lihat juga *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/229-240), serta Ringkasan *Shahih Muslim*, dalam Kitab Tentang Para Nabi dan Keutamaan Mereka, Bab Kisah Musa bersama Khidhir *Alaihissalam*.

mereka katakan itu." Rasulullah berkata, *"Tidakkah kamu beritahukan pada mereka bahwa mereka menamakan diri mereka dengan nama-nama para Nabi dan orang-orang saleh sebelum mereka?"*[351]

26. Dari Abu Hurairah, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, *'Sesungguhnya Aku telah mencintai fulan maka cintailah dia.'* Kemudian Jibril mengumumkan di langit, maka rasa cinta itu turun pada penduduk bumi. Inilah makna firman Allah, *'Sesungguhnya orang-orang beriman dan berbuat baik, kelak Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa cinta kasih'."* **(Maryam: 96)**.[352]

27. Dari Anas bin Malik *Radhiyallahu Anhu*, sesungguhnya seorang laki-laki berkata, "Wahai Nabi Allah, apakah orang kafir akan dihimpun dengan diseret atas muka-muka mereka pada Hari Kiamat?" Rasulullah bersabda, *"Bukankah Dzat yang kuasa membuat mereka berjalan di atas kedua kakinya di dunia, juga kuasa membuat mereka berjalan di atas wajahnya pada Hari Kiamat?"*[353]

Ibnu Hajar berkata, dalam hadits Abu Hurairah di dalam hadits Bazzar disebutkan, "Manusia akan dihimpun pada Hari Kiamat dalam tiga kelompok: Pertama, yang berjalan di atas kendaraan-kendaraan. Kedua, yang berjalan dengan kedua kakinya. Ketiga, yang berjalan di atas wajahnya." Kemudian ditanyakan, "Lalu bagaimana mereka berjalan di atas wajahnya?"

Dari hadits-hadits di atas bisa disimpulkan bahwa *Al-Muqarrabin* (orang-orang yang dekat kepada Allah) akan dikumpulkan dengan menunggang kendaraan, orang-orang yang derajatnya di bawah orang-orang muslim berjalan di atas kedua kakinya, sedangkan orang-orang kafir dihimpun dengan berjalan di atas wajahnya.[354]

28. Dari Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu Anhu* berkata, Tatkala

351 HR. Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, Abd bin Hamid dan Muslim, Tirmidzi serta An-Nasa'i dan yang lainnya. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/270), dan *Al-Itqan'*(198).

352 HR. Al-Bukhari Muslim dan selain keduanya. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (4/287), dan *Al-Itqan* (2/199).

353 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Furqan, Bab Firman Allah, *"Orang-orang yang dihimpun ke neraka Jahannam dengan diseret atas wajah mereka, mereka itulah yang paling buruk tempatnya, dan paling sesat jalannya."* **(Al-Furqan: 34)**.

354 *Fathul Bari* (8/492). Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dan yang lainnya. Lihat *Al-Itqan* (2/198), dan Ringkasan *Shahih Muslim*, dalam Kitab Kiamat, Bab Dihimpunnya Orang-orang Kafir di Atas Wajahnya Pada Hari Kiamat.

turun ayat ini, *"Adapun orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukkan iman mereka dengan kezhaliman."* **(Al-An'am: 82)**. Ayat ini membuat sempit para sahabat Rasulullah dan mereka berkata, "Siapa di antara kami yang tidak mencampuradukkan keimanan dengan kezhaliman?" Rasulullah berkata, "Bukan demikian maksudnya. Tidakkah kalian mendengar perkataan Luqman kepada anaknya, *'Sesungguhnya syirik itu adalah kezhaliman yang besar'."* **(Luqman: 13)**.[355]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Muslim.[356]

29. Dari Farwah bin Masik Al-Muradi *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, "Aku mendatangi Rasulullah dan saya katakan padanya, 'Wahai Rasulullah, tidakkah aku perangi saja kaumku yang membangkang dengan dibantu oleh kaumku yang menerima?" Rasulullah memberiku izin dan menjadikanku sebagai pimpinan. Tatkala aku pergi dari hadapannya, dia mengutus seseorang dan menyuruhku untuk kembali. Rasulullah kemudian berkata, *"Ajaklah kaummu ke dalam Islam. jika mereka masuk Islam, maka terimalah mereka, dan siapa yang tidak masuk Islam, maka janganlah kamu tergesa-gesa hingga aku perintahkan kepadamu.'* Dan Rasulullah bersabda, *'Bahwa telah turun ayat tentang Saba'."* Salah seorang sahabat bertanya, "Apakah Saba itu wahai Rasulullah, apakah ia nama sebuah tempat atau dia adalah seorang perempuan?" Rasulullah menjawab, *"Dia bukan nama sebuah tempat dan bukan juga nama seorang perempuan, dia adalah seorang laki-laki yang memiliki anak sebanyak sepuluh orang, dia berasal dari Arab. Enam di antaranya menetap di Yaman, dan empat yang lain tinggal di Syam. Adapun mereka yang tinggal di Syam ialah; Lakhm, Judzam, Ghassam, Amilah. Sedangkan yang tinggal di Yaman adalah; Azad, Asyariyyun, Himyar, Kindah, Madzhaj dan Anmar."*

Salah seorang sahabat berkata, "Siapakah Anmar itu?" Rasulullah menjawab, *"Yang darinya berasal Khats'a dan Bajilah."*[357]

Imam Ahmad, Abd bin Humaid, Thabarani, Ibnu Abi Hatim, Ibnu

355 HR. Al-Bukhari, Surat Luqman, Bab Firman Allah, *"Janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah itu adalah kelaliman yang besar."* **(Luqman: 13)**.

356 Lihat *Al-Itqan* (2/193), dan *Ad-Dur Al-Mantsur* (3/26) serta Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Tafsir Surat Al-An'am, Bab Firman Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman dan tak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman."* **(Al-An'am: 82)**.

357 HR. Ahmad, Abd bin Humaid dan Imam Al-Bukhari dalam Tarikhnya, Imam Tirmidzi menyatakan bahwa, hadits ini hasan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Al-Mundzir, dan Al-Hakim menyatakan bahwa hadits ini shahih, demikian juga Ibnu Mardawaih.

Adi dan Al-Hakim menyatakan keshahihannya, serta Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu*, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah tentang Saba' apakah ia seorang laki-laki, ataukah seorang wanita atau nama sebuah tempat? Rasulullah berkata, *"Saba adalah seorang laki-laki yang memiliki sepuluh anak. Enam orang tinggal di Yaman, dan empat orang tinggal di Syam. Sedangkan mereka yang tinggal di Yaman adalah; Madzhaj, Kindah, Azad, Asy'ariyyun, Anmar dan Himyar. Dan yang tinggal di Syam adalah; Lakhm, Judzam, Amilah dan Ghassan."*[358]

30. Dari Abu Hurairah *Radhiyallahu Anhu* dari Rasulullah bahwa beliau bersabda, *"Jarak antara dua tiupan sangkakala adalah empat puluh."* Mereka berkata, "Wahai Abu Hurairah apakah maksudnya empat puluh hari?" Abu Hurairah berkata, "Saya tak berani menjawab!" Mereka bertanya lagi, "Apakah itu empat puluh tahun?" Abu Hurairah menjawab, "Saya tak berani menjawab!" Kemudian mereka bertanya lagi, "Apakah empat puluh bulan?" "Saya tidak berani menjawab!" Dan saat itu semua manusia akan hancur kecuali tulang sulbinya, yang darinya manusia akan dibentuk.

Dalam sebuah riwayat yang lain disebutkan, Di antara dua tiupan sangkakala itu berjarak empat puluh. Ditanyakan kepada Abu Hurairah, "Apakah itu empat puluh hari?" Dia menjawab, "Saya tak berani menjawab!" "Apakah itu empat puluh bulan?" Dia menjawab, "Saya juga tidak berani menjawab." "Atau apakah yang dimaksud adalah empat puluh tahun?" Dia menjawab, "Saya juga tak berani menjawab!" Kemudian Abu Hurairah berkata, "Kemudian Allah menurunkan air dari langit, sehingga mereka tumbuh laksana tumbuhnya sayur. Seluruh jasad manusia saat itu hancur lebur kecuali satu tulang, yaitu tulang sulbi, dan darinya manusia akan dibentuk kembali pada Hari Kiamat."[359]

Perkataan Abu Hurairah, "Saya tak berani menjawabnya, saya menolak untuk menjawab berapa lama waktunya karena saya tidak mendapat penjelasan tentang hal tersebut."[360] Dan dalam riwayat Abu Said

358 *Ad-Durr Al-Mantsur* (5/231), dan *Al-Itqan* (2/200).

359 HR. Al-Bukhari, Surat Az-Zumar, Bab Firman Allah, *"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Lalu sangkakala itu ditiup sekali lagi, tiba-tiba mereka berdiri, menanti (putusannya masing-masing)."* **(Az-Zumar: 68)**, dan Surat An-Naba', Bab Firman Allah, *"Yaitu hari (pada waktu itu) sangkakala ditiup, lalu datanglah kamu sekalian berbondong-bondong."* **(An-Naba': 18).**

360 Dari Ibnu Mardawaih dari Al-A'masy, tentang hadits ini, Abu Hurairah berkata, "Saya lemah" dari

yang diriwayatkan Al-Hakim dan Abu Ya'la disebutkan, "Apa yang disebut tulang belakang itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Laksana biji sawi."*

Para ulama mengatakan, "Hadits ini sifatnya umum yang tidak berlaku bagi para Nabi. Sebab jasad para Nabi tidak termakan tanah."[361]

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya.[362]

31. Rasulullah bersabda dengan mengutip firman Allah, *"Yaitu hari (ketika) manusia berdiri menghadap Tuhan sekalian alam."* **(Al-Muthaffifin: 6)**, hingga salah seorang di antara mereka ada yang keringatnya sampai kepada bagian pinggiran telinganya.[363]

Dalam sebuah riwayat disebutkan, "Hingga keringat menenggelamkan salah seorang di antara mereka sampai kepada bagian telinganya."

Dalam hadits yang diriwayatkan Imam Muslim disebutkan, Matahari pada Hari Kiamat didekatkan kepada manusia hingga berjarak sekitar satu mil. Maka saat itulah manusia berada sesuai dengan amalnya dalam genangan keringatnya. Ada yang sampai pada kedua mata kakinya, ada yang sampai pada kedua lututnya, ada yang sampai pada pinggangnya dan ada juga yang tenggelam oleh keringatnya.[364]

32. Dari Ummul Mukminin Aisyah *Radhiyallahu Anha* berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Tak ada seorang pun yang dihisab kecuali dia akan celaka." Saya berkata, "Ya Rasulullah, semoga Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, bukankah Allah telah berfirman, *'Adapun orang yang diberikan kitabnya di sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah'."* **(Al-Insyiqaq:7-8)** Rasulullah

---

kata *"i'yaa"* yaitu letih, dia menunjukkan banyaknya orang yang menanyakan tentang hal itu untuk meminta penjelasannya, maka ia tidak menjawabnya.

361 Lihat *Fathul Bari* (8/552-553). Lihat juga hadits ini pada Ringkasan Shahih Muslim, Kitab Fitan, Bab Antara Dua Tiupan Sangkakala Berjarak Empat Puluh dan Jasad Manusia Semua Hancur Kecuali Tulang Sulbi.

362 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (5/336).

363 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Muthaffifin, Bab *"Pada hari tatkala manusia beridiri di hadapan Tuhan sekalian alam."* **(Al-Muthaffifin: 6)**.

364 Lihat *Fathul Bari* (8/696), dan Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Sifat Hari Kiamat, Bab Dekatnya Matahari dari Manusia di Hari Kiamat, *Al-Itqan* (2/203). Hadits ini juga diriwayatkan Imam Malik, Abd bin Humaid, Tirmidzi dan selain mereka. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/324).

menjawab, *"Jika setelah dihisab ternyata amal buruknya lebih banyak, maka dia akan dimasukkan ke dalam neraka."*[365][366]

33. Dari Abdullah bin Zam'ah bahwa dia pernah mendengar Rasulullah berkhutbah dan dia menyebutkan tentang onta –maksudnya onta yang merupakan mukjizat Nabi Saleh, *pent*– dan orang yang menyembelihnya. Rasulullah bersabda dengan menyebut ayat, *"Tatkala orang yang paling keji di antara mereka bangkit dengan kejahatan."* **(As-Syams: 12)**. Rasulullah berkata, *"Orang itu adalah seorang yang terhormat namun jelek akhlaknya, yang memiliki demikian banyak kerabat yang melindunginya sebagaimana Abu Zam'ah paman Zubair bin Awwam."*[367]

Hadits serupa juga diriwayatkan oleh Said bin Manshur, Ahmad, Abd bin Humaid, Muslim, Tirmidzi, An-Nasa'i dan yang lainnya.[368]

34. Dari Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu Anhu* dia berkata, "Kami sedang berada pada sebuah shalat jenazah di Baqi' Al-Gharqad. Kemudian datanglah Rasulullah di tengah-tengah kami. Kemudian dia duduk dan kami duduk di sekitarnya." Rasulullah membawa sebuah tongkat pendek. Kemudian dia menunduk dan memukul-mukulkan tongkat pendeknya, lalu dia berkata, *"Tak seorang pun di antara kamu, dan tidak ada satu jiwa pun yang bernafas, kecuali telah dituliskan tempatnya di surga ataupun di neraka, dan juga telah dituliskan apakah ia celaka ataupun bahagia."* Seseorang bertanya kepada Rasulullah, "Apakah tidak cukup bagi kami untuk menyandarkan kepada apa yang telah dituliskan atas kami, lalu kami tidak beramal, hingga jika kami memang termasuk golongan orang yang akan bahagia, maka niscaya kami akan bahagia, dan barangsiapa yang masuk golongan orang yang celaka, maka akan melakukan perbuatan orang yang celaka?" Rasulullah bersabda, *"Adapun orang yang akan beruntung, maka akan digampangkan bagi mereka untuk melakukan tindakan orang-orang yang mendapat kebahagiaan, dan orang-orang yang celaka juga akan digampangkan*

365 Maksudnya, jika setelah dihisab ternyata amal buruknya lebih banyak, maka dia akan dimasukkan ke neraka.

366 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Insiqaq, Bab Firman Allah, *"Dia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah."* **(Al-Insyiqaq: 7-8)**, dan Ringkasan *Shahih Muslim*, Kitab Tafsir, Surat Al-Insyiqaq, Bab Firman Allah, *"Dia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang mudah."* **(Al-Insyiqaq: 7-8)**, demikian juga Ahmad, Abd bin Humaid, Tirmidzi dan yang lainnya. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/329), *Al-Itqan* (203).

367 HR. Al-Bukhari, Surat As-Syams, lihat *Fathul Bari* (8/705-706).

368 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/357).

untuk melakukan pekerjaan orang-orang yang celaka." Kemudian Rasulullah membaca ayat, *"Adapun orang yang memberi dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga)."* **(Al-Lail: 5-6)**.[369]

35. Dari Anas *Radhiyallahu Anhu* berkata, Rasulullah dinaikkan ke atas langit. Rasulullah bersabda, *"Aku datang ke sebuah sungai yang kedua tepinya terdiri dari kubah-kubah mutiara yang berlubang." Aku bertanya, "Apakah itu wahai Jibril?"* Jibril menjawab, "Itulah sungai Al-Kautsar."[370]

Imam Al-Bukhari juga menyebutkan dua hadits yang lain, Pertama, dari Abu Ubaidah berkata, "Saya menanyakan kepada Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang firman Allah, *'Sesungguhnya Kami telah berikan kepada engkau kebaikan yang berlimpah-limpah'."* **(Al-Kautsar: 1).** Aisyah berkata, "Ia adalah satu sungai yang diberikan kepada Nabi kalian, pada kedua tepinya ada mutiara-mutiara yang berlubang sedangkan gelas-gelasnya laksana bilangan bintang."

Sedangkan hadits kedua adalah apa yang diriwayatkan dari Abi Basyr dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia berkata tentang Al-Kautsar, "Ia adalah kebaikan yang berlimpah-limpah yang Allah karuniakan kepada Nabi." Abu Bisyr berkata, 'Saya katakan kepada Said bin Jubair, sesungguhnya manusia menyangka bahwa itu adalah nama sungai di dalam surga." Maka Said menjawab, "Sungai yang ada di dalam surga itu adalah sebagian dari apa yang Allah berikan kepadanya."

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan An-Nasa'i dalam hadits yang diriwayatkan oleh Aisyah disebutkan, "Dia adalah sungai yang diberikan kepada Nabi kalian yang ada di tengah-tengah surga."

Ibnu Hajar ketika mengomentari hadits yang diriwayatkan Imam Al-Bukhari, berkata, "Takwil yang diungkapkan oleh Said bin Jubair adalah penggabungan antara hadits Aisyah dan Ibnu Abbas." Tirmidzi juga meriwayatkan dari Ibnu Umar dengan sanad *marfu'*, "Al-Kautsar adalah sungai di surga yang kedua tepinya terbuat dari emas sedangkan alirannya terbuat dari mutiara dan *yakut*." Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*.

369 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Lail, dari bab tiga hingga bab tujuh yang merupakan bab terakhir. Hadits ini juga diriwayatkan Jamaah dan yang lainnya. Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/359).

370 HR. Al-Bukhari, Surat Al-Kautsar pada hadits pertama.

Dalam hadits yang diriwayatkan Muslim disebutkan, Tatkala kami berada bersama Rasul tiba-tiba beliau tertidur singkat, kemudian dia mengangkat kepalanya sambil tersenyum. Kami tanyakan padanya, "Apakah yang membuatmu tertawa wahai Rasulullah?" Rasulullah bersabda, *"Telah diturunkan padaku sebuah surat, kemudian membaca, 'Sesungguhnya Kami telah memberikan kepada engkau kebaikan yang melimpah-limpah....'* hingga akhir surat." Kemudian beliau berkata, "*Lalu tahukah kalian apa yang disebut dengan Al-Kautsar itu?*" Kami menjawab, "Allah dan Rasulnya lebih mengetahui!" Rasulullah berkata, *"Sesungguhnya ia adalah sungai yang Allah janjikan kepadaku yang di dalamnya ada kebaikan yang demikian berlimpah, dan dia adalah taman tempat umatku akan melewatinya pada Hari Kiamat."*

Dengan demikian, apa yang dikatakan oleh Said bin Jubair tentang apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud adalah kebaikan yang demikian banyak sama sekali tidak bertentangan dengan yang dikatakan oleh yang lainnya, yaitu yang dimaksud dengan Al-Kautsar adalah sebuah sungai di surga. Sebab sungai itu adalah salah satu dari sejumlah kebaikan yang banyak itu. Mungkin saja mengisyaratkan bahwa takwil Ibnu Abbas lebih bersifat umum, namun pengkhususan telah datang dari Rasulullah yang menyatakan bahwa itu adalah sungai. Dengan demikian, maka itu bukanlah sebuah penyimpangan.[371]

Kesimpulan dari Kumpulan Hadits di Atas

Inilah hadits-hadits tentang tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang mampu penulis kumpulkan, yang sebelumnya telah menjelaskan tentang peran sunnah terhadap Al-Qur'an. Dan, penulis memandang perlu untuk mengulanginya di sini. Namun akan akan utarakan beberapa catatan penting dari apa yang ada dalam hadits-hadits tersebut:

1. Bahwa Rasulullah menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya yang mulia tentang hal-hal yang tidak mereka ketahui, dan tidak ada cara untuk mengetahuinya kecuali melalui keterangan dan penjelasan dari Nabi sendiri. Seperti hal-hal yang berhubungan dengan umat-umat terdahulu, para Nabi mereka, atau perkara-perkara gaib, seperti yang akan terjadi pada Hari

371 Lihat *Fathul Bari* (8/732), dan rujuk hadits-hadits yang berhubungan dengan masalah ini di dalam kitab *Ad-Dur Al-Mantsur* (6/401-403).

Kiamat sebagaimana diisyaratkan dalam Al-Qur'an memberikan yang membutuhkan kepada keterangan lebih jelas.

2. Kita juga melihat bahwa, sebagian sahabat telah memahami sebagian ayat dengan pemahaman yang salah, lalu Rasulullah meluruskan kesalahpahaman mereka dan menjelaskan apa yang Allah maksud dengan ayat itu. Sebagaimana firman Allah, *"Dan makan dan minumlah sampai terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar"* **(Al-Baqarah: 187)** dan firman Allah, *"Adapun orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman."* **(Al-An'am: 82)**.

3. Rasulullah menjelaskan apa yang mungkin tidak mampu tertangkap oleh para sahabat semuanya atau sebagiannya. Seperti pengertian tentang orang miskin, shalat *wushtha*, perbendaharaan perkara-perkara gaib, dan lain-lain.

4. Rasulullah kadangkala menanyakan kepada para sahabatnya tentang beberapa masalah untuk mengetahui kebenaran pemahaman mereka. Sebagaimana saat Rasulullah menanyakan tentang pohon yang baik. Dan para sahabat juga menanyakan kepada Rasulullah apa yang tidak mereka ketahui, sebagaimana saat mereka bertanya tentang berjalannya orang kafir dengan wajah mereka. Atau saat mereka bertanya tentang firman Allah, *"Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah"*, sedangkan Rasulullah bersabda, *"Barangasiapa yang ditanyakan hisabnya maka dia akan binasa."*

5. Mungkin hadits-hadits inilah yang paling shahih tentang tafsir ayat-ayat dari Rasulullah, juga tentang rincian ayat yang global di dalam Al-Qur'an dari hukum-hukum ibadah, muamalah serta *al-ahwal asy-syakhshiyah*.

Hadits-hadits tentang tafsir Al-Qur'an ini tak bisa dipungkiri, memang sangat sedikit. Dan hadits-hadits ini dalam pandangan jumhur ulama adalah hujjah yang tidak mungkin ditolak, sebab tafsiran itu adalah sabda Rasulullah yang makshum. Dari sini akan kita dapatkan perbedaan yang sangat jelas antara pendapat jumhur kaum Muslimin dan Syiah Ja'fariyah, dimana kaum Syiah Ja'fariyah memandang semua imam mereka adalah orang-orang makshum dan terjaga dari dosa. Dalam pandangan mereka, perkataan para imam itu sejajar dengan perkataan Rasulullah. Dan mereka memiliki wewenang untuk menjelaskan apa yang global di

dalam Kitab Allah, atau menentukan yang mutlak dan mengkhususkan yang umum. Sebab perkataan para imam dalam pandangan Syiah, masuk setara dengan sunnah dan dianggap sebagai salah satu sumber syariah. Perkataan mereka memiliki peran yang demikian signifikan untuk menjelaskan Al-Qur'an.

Oleh sebab itulah, tatkala kita mempelajari kitab-kitab mereka maka kita akan mendapatkan bahwa tafsir-tafsir itu sebagian besarnya dianggap sebagai hujjah dalam pandangan mereka karena mereka melihat bahwa tafsir-tafsir itu diambil dari para imam.

*****

PASAL 3

TAFSIR PARA SAHABAT

Orang yang Paling Mengerti Tentang Al-Qur'an

Tafsir para sahabat, posisinya adalah setelah tafsir Rasulullah. Mereka —sebagaimana telah kita sebutkan di atas— adalah orang-orang yang paling mengerti dan paham tentang Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa mereka. Mereka adalah orang Arab yang paling fasih, langsung bersentuhan langsung dengan sebab-sebab diturunkannya ayat, mengerti makna lahir dari Al-Qur'an dan mempelajari hukum-hukumnya dan menerapkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Al-Mauquf dan Al-Marfu'[372]

Banyak dari tafsir-tafsir *ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dari sahabat *Radhiyallahu Anhum* yang dihukumi sebagai hadits *marfu'*, meskipun ia tidak *marfu'*. Telah kita sebutkan sebelumnya perkataan Ibnu Hajar bahwa Shahih Al-Bukhari memuat sebanyak 548 hadits *marfu'* dan hadits yang dihukumi sebagai hadits *marfu'*, serta 48 *atsar* dari sahabat yang tidak mencapai derajat *marfu'*. Dengan demikian, maka riwayat yang hanya berakhir hingga sahabat ada yang diposisikan sebagai hadits *marfu'* dan ada yang diposisikan sebagai *mauquf* (hanya sampai pada sahabat).

Imam Muslim tidak sepakat dengan Imam Al-Bukhari dalam meriwayatkan hadits-hadits tersebut, karena tidak ada kejelasan dalam

372 Hadits *Mauquf* dalam istilah ahli hadits adalah perkataan sahabat yang tidak disandarkan kepada masa Rasulullah masih hidup, sedangkan jika perkataan sahabat itu dinisbatkan kepada zaman Rasulullah, maka posisinya sama dengan yang *marfu'*, yaitu sanad haditsnya bersambung kepada Rasulullah, *pent.*

derajat *marfu'*-nya. Imam Al-Bukhari dan Muslim sepakat bahwa tafsir sahabat dianggap memiliki derajat *marfu'* jika hal tersebut berkaitan dengan turunnya sebuah ayat atau yang semisalnya. Karena hal itu sangat tidak mungkin diambil dari selain Rasulullah, dan tidak ada celah untuk masuknya pendapat sahabat dalam tafsir yang seperti itu. Pendapat seperti ini dipegang oleh Al-Hakim dan Ibnu Shalah.[373]

Sebagian Tafsir-tafsir Mereka yang Shahih

Untuk bisa mengambil contoh yang kongkrit dari tafsir para sahabat tersebut, maka di bawah ini akan kami cantumkan sebagian tafsir mereka yang ada dalam Shahih Al-Bukhari, yaitu:

1. **Hadits No. 4495**. Telah mengabarkan kepada kami, Abdullah bin Yusuf, telah berkata kepada kami Malik, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, bahwa dia berkata, "Saya berkata pada Aisyah *Radhiyallahu Anha*, istri Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Saat itu saya masih dalam usia yang masih muda. Saya mengatakan, "Apa pendapatmu tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Shafa dan Marwah adalah sebagian dari tempat-tempat yang dimuliakan Allah, maka barangsiapa menunaikan haji atau umrah ke Baitullah, tak ada dosa baginya untuk mengelilingi dua-duanya."* **(Al-Baqarah: 158)**. Aku tidak melihat alasan apapun siapa saja untuk tidak mengelilingi kedua tempat tersebut.

Aisyah berkata, "Tidak, bukan demikian maksudnya. Sebab jika yang dimaksud adalah apa yang kamu katakan, maka siapa pun tidak akan merasa berdosa kalau tidak mengelilingi kedua-duanya. Ketahuilah, sesungguhnya ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang Anshar. Dulu mereka mengagung-agungkan Manat, yang berukuran tinggi besar. Mereka merasa tidak enak/enggan untuk melakukan thawaf antara Shafa dan Marwah. Kemudian ketika Islam datang, mereka tertanya kepada Rasulullah tentang hal tersebut. Kemudian Allah menurunkan surat Al-Baqarah ayat 158 di atas.[374]

2. **Hadits No. 4498.** Telah mengabarkan kepada kami Al-Humaidi, Sufyan berkata kepada kami, Amr telah mengabarkan kepada kami. Dia

373 Lihat *Tadrib Ar-Rawi* (1/192-194), dan *Al-Itqan* (1/31).

374 Nomor-nomor hadits ini kami ambil dari penomoran yang dilakukan oleh Allah Yarham Muhammad Fuad Abdul Baqi sebagaimana terdapat dalam *Fathul Bari*. Sedangkan bahasan tentang tafsir ini terdapat pada juz kedelapan.

berkata, saya mendengar Mujahid berkata, saya mendengar Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Di kalangan Bani Israil terdapat hukum *qishash* dan tidak ada hukum *diyat* (membayar sejumlah tebusan uang kepada keluarga yang dibunuh, *pent*). Maka Allah berfirman untuk umat ini, *"Wahai orang-orang yang beriman, hukuman qishash ditetapkan terhadap kamu dalam perkara pembunuhan; orang merdeka dengan orang merdeka, budak belian dengan budak belian, dan wanita dengan wanita. Tetapi barangsiapa dimaafkan oleh saudaranya (yang luka hati)"*, dengan demikian pemberian ampunan adalah dengan menerima *diyat* pada saat terjadi pembunuhan dengan disengaja. *"Maka tuntutan (ganti rugi) harus menurut kebiasaan, dan pembayaran kepadanya harus dilakukan dengan cara yang baik."* Yakni mengikuti kebiasan yang terjadi dan hendaknya dilakukan dengan cara yang baik. *"Ini adalah keringanan dan kemurahan dari Tuhan kamu."* Sebuah kemurahan yang diberikan kepada kamu daripada apa yang pernah disyariatkan sebelum kamu. *"Maka barangsiapa melampaui batas setelah itu, ia akan memperoleh siksaan yang pedih."* Yang dimaksud dengan melampaui batas adalah jika seseorang telah menerima *diyat*, namun masih juga membunuh orang yang melakukan pembunuhan.

3. **Hadits No. 4505**. Telah mengatakan kepadaku Ishaq, Rauh telah mengatakan kepada kami, Zakaria telah berkata kepadaku, Amr bin Dinar mengatakan kepada kami dari Atha', dia mendengar Ibnu Abbas membaca, *"Dan bagi mereka yang terlalu berat menjalankannyanya (puasa), diperbolehkan membayar tebusan (fidyah) dengan memberi makan kepada orang miskin."* **(Al-Baqarah: 184)**.

Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini tidak di-*nasakh* (diganti dengan hukum yang lain). Ini adalah tentang kakek-kakek tua dan perempuan renta yang tidak mampu untuk melakukan puasa, hingga mereka memberi makan seorang miskin setiap hari sebagai ganti puasanya."

4. **Hadits No. 4506.** Iyasy bin Al-Walid mengatakan pada kami, Abdul A'la mengatakan pada kami, Ubaidillah mengatakan kepada kami dari Nafi' dari Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhu*, bahwa dia membaca, "Membayar tebusan (*fidyah*) dengan memberi makan pada orang-orang miskin", Abdullah bin Umar mengatakan, "Ayat ini telah di-*nasakh*."

5. Hadits No.4507. Telah mengatakan kepada kami Qutaibah, Bakar

bin Mu'iz mengatakan kepada kami dari Amr bin Al-Harits dari Bakir bin Abdullah dari Yazid *maula* (mantan budak) Salamah bin Akwa' dan Salamah, dia berkata, *"Dan bagi mereka yang terlalu berat menjalankannya (puasa), diperbolehkan membayar tebusan (fidyah) dengan memberi makan kepada orang miskin."* **(Al-Baqarah: 184)**. Ada orang yang berbuka dan membayar *fidyah* hingga turun ayat lain setelah itu dan me-*nasakh*-nya.

6. **Hadits No. 4512.** Ubaidillah bin Musa berkata kepada kami, dari Israil, dari Abi Ishaq, dari Al-Barra' dia berkata, "Orang-orang di zaman Jahiliyah jika melakukan *ihram*, mereka datang lewat belakang Baitullah. Kemudian diturunkanlah ayat,

وَلَيْسَ ٱلْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنِ ٱتَّقَىٰ ۚ وَأْتُوا۟ ٱلْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَٰبِهَا ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾ ﴿البقرة: ١٨٩﴾

"Dan bukanlah perbuatan utama bahwa kamu memasuki rumah dari arah belakang, tetapi perbuatan utama ialah orang yang bertakwa. Dan masuklah ke dalam rumah-rumah melalui pintunya, dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung." **(Al-Baqarah: 189).**

7. **Hadits No.4521**. Telah mengatakan kepadaku Muhammad bin Abu Bakar, Fudhail bin Sulaiman mengatakan kepada kami, Musa bin Uqbah mengatakan kepada kami, Kuraib memberi tahuku, dari Ibnu Abbas dia berkata, "Orang-orang yang melakukan thawaf saat dia berada dalam keadaan halal hingga datang waktu haji. Dan tatkala mereka menuju Arafah, maka siapa yang memiliki kemampuan dia harus menyembelih onta, sapi atau kambing, atau apa saja yang dia suka. Namun jika tidak mampu, hendaknya dia berpuasa selama tiga hari pada saat haji, yaitu sebelum hari Arafah. Dan tidak apa-apa jika dia melakukannya pada tiga hari terakhir menjelang Arafah. Kemudian setelah itu, hendaknya dia berangkat dan berdiam di Arafah dari mulai masuk shalat Ashar hingga menjelang petang, kemudian berangkatlah dari Arafah dengan segera. Kemudian perbanyaklah menyebut nama Allah, atau perbanyaklah bertakbir dan bertahlil sebelum kalian memasuki waktu subuh. Dan manakala mereka bersegera pergi karena

manusia telah bersegera (melakukan haji *ifadah*). Dan Allah berfirman, *'Dan bertolaklah kamu dari tempat bertolaknya orang-orang banyak. Dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun dan Maha Pengasih'."* **(Al-Baqarah: 199)**

8. **Hadits No. 4528**. Abu Nu'aim mengatakan kepada kami, Sufyan mengatakan kepada kami, dari Ibnu Al-Munkadir dia berkata, Saya mendengar Jabir *Radhiyallahu Anhu* berkata, "Orang-orang Yahudi mengatakan, 'Jika seorang laki-laki menyetubuhi istrinya dari belakang, maka anaknya akan lahir dengan mata juling'." Maka turunlah ayat ini, *"Istri-istrimu adalah ladang bagi kamu, maka datangilah ladang itu bagaimana saja kamu kehendaki."* **(Al-Baqarah: 223).**

9. **Hadits No. 4568.** Ibrahim bin Musa mengatakan kepadaku, Hisyam mengatakan kepada kami bahwa Ibnu Juraij memberitahukan kepada mereka dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Alqamah bin Waqqash telah mengatakan kepada dia, bahwa Marwan berkata kepada pengawal rumahnya, "Wahai Rafi' pergilah kamu pada Ibnu Abbas dan katakan padanya, 'Jika seseorang gembira dengan apa yang dikaruniakan kepadanya dan dia senang untuk dipuji terhadap apa yang sebenarnya tidak dia lakukan akan mendapat siksa, maka aku akan menyiksa mereka semua.' Ibnu Abbas berkata, 'Apa urusan kalian dengan ini semua? Sesungguhnya Rasulullah pernah memanggil orang-orang Yahudi, kemudian dia menanyakan kepada mereka satu hal, namun mereka menyembunyikannya dan mereka memberikan jawaban yang lain, mereka ingin mendapat pujian atas apa yang mereka beritahukan ketika menjawab pertanyaan Rasulullah. Mereka bangga dengan apa yang mereka kerjakan dengan cara menyembunyikan jawaban tersebut.' Kemudian Ibnu Abbas membaca firman Allah, *"Dan ingatlah tatkala Allah mengambil perjanjian dari mereka yang diberi Kitab, hendaklah kamu menjelaskan isi Kitab itu kepada manusia, dan jangan sekali-kali menyembunyikannya. Namun mereka melemparkan janji itu ke belakang punggung mereka, dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Alangkah buruk tukaran yang mereka terima. Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang bergembira dengan apa yang mereka kerjakan, dan suka dipuji dengan apa yang tidak mereka lakukan, janganlah sekali-kali engkau mengira bahwa mereka akan selamat dari siksaan; mereka akan mendapat siksaan yang pedih."* **(Ali Imran: 187-188).**

10. **Hadits No. 4573.** Ibrahim bin Musa berkata kepada kami, Hisyam memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij berkata, Hisyam bin Urwah memberi tahu kami, dari ayahnya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Bahwa seorang laki-laki memelihara seorang anak yatim perempuan, kemudian dia menikahinya, sedangkan anak yatim itu memiliki tandan anggur dan dia mengekangnya karena ini. Sedangkan dia tidak mendapatkan apa-apa dari laki-laki itu. Maka turunlah ayat ini mengenai orang itu, *"Dan apabila kamu khawatir untuk tidak berbuat adil terhadap anak yatim."* **(An-Nisaa": 3)** Saya kira dia mengatakan, "Dia adalah temannya dalam anggur itu dan dalam hartanya."

11. **Hadits No. 4574.** Abdul Aziz bin Abdullah mengatakan kepada kami, Ibrahim bin Saad berkata kepada kami, dari Saleh bin Kisan, dari Ibnu Syihab dia berkata, Urwah bin Zubair memberitahuku, bahwa dia menanyakan kepada Aisyah tentang firman Allah, *"Dan apabila kamu khawatir untuk tidak berbuat adil terhadap anak yatim."* **(An-Nisaa`: 3)**. Dia berkata, "Wahai anak saudara perempuanku, anak perempuan yatim itu berada dalam pemeliharaan orang yang mengurus harta miliknya, dan walinya itu mengagumi harta dan kecantikannya. Oleh karena itu, walinya tersebut ingin menikahinya, namun tanpa memberikan mahar yang layak sebagaimana dilakukan oleh orang lain. Maka, mereka dilarang untuk menikahi anak-anak yatim itu kecuali dengan cara yang adil dan mereka mendapatkan mahar yang pantas. Mereka diperintahkan Allah untuk mengawini wanita-wanita lain yang mereka sukai selain anak-anak yatim yang berada di bawah tanggungannya (perwaliannya)." Urwah berkata, "Setelah turunnya ayat ini banyak manusia yang menanyakan kepada Rasulullah dan meminta petunjuknya, maka turunlah ayat, *"Dan mereka meminta fatwa padamu tentang wanita."* **(An-Nisa`: 127)**. Aisyah berkata, "Dan firman Allah, *'Sedangkan kamu sekalian tak suka mengawini mereka.'* **(An-Nisa`: 127)**. Yakni keseganan kalian kepada anak-anak yatim manakala mereka memiliki harta yang sangat sedikit dan tak memiliki wajah rupawan. Aisyah berkata, Mereka dilarang untuk menikahi orang yang mereka tidak sukai dari orang yang sedikit hartanya dari wanita-wanita yatim kecuali dengan cara yang adil.

12. **Hadits No. 4590.** Adam bin Abi Iyas mengatakan kepada kami,

Syu'bah berkata kepada kami, Mughirah bin An-Nu'man berkata kepada kami, dia berkata, aku mendengar Said bin Jubair berkata, "Ada satu ayat yang orang-orang Kufah berselisih pendapat tentangnya. Maka aku pergi menemui Ibnu Abbas dan aku tanyakan tentang ayat itu." Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini, *'Dan barangsiapa yang membunuh seorang Mukmin dengan sengaja, hukumannya ialah neraka Jahannam'."* **(An-Nisaa`: 93)**, adalah ayat terakhir dan tidak satu ayat pun yang menasakh ayat ini.

13. **Hadits No. 4600.** Ubaid bin Ismail mengatakan kepada kami, Muhammad bin Usamah berkata kepada kami, dia berkata, Hisyam bin Urwah berkata, dari ayahnya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, *"Dan mereka meminta keputusan kepadamu tentang wanita, katakanlah Allah memberi keputusan kepada kalian tentang wanita,"* hingga firmannya, *"Sedangkan kamu sekalian tak suka mengawini mereka."* **(An-Nisa`: 127)**. Dia adalah seorang laki-laki yang di bawah tanggungannya terdapat anak yatim perempuan. Dia itu adalah walinya dan pewaris hartanya. Maka dia mengikutkan laki-laki itu dalam hartanya, hingga tandan anggur. Laki-laki itu ingin menikahinya dan dia tidak suka mengawinkan anak yatim itu dengan laki-laki lain sehingga dia akan ambil bagian dalam hartanya, maka turunlah ayat ini.

14. **Hadits No. 4601.** Muhammad bin Muqatil mengatakan kepada kami, Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Aisyah *Radhiyallahu Anha* tentang firman Allah, *"Dan jika seorang istri takut akan perlakuan sewenang-wenang dari suaminya (nusyuz) atau ditinggal pergi."* **(An-Nisaa`: 128)**. Aisyah berkata, "Seorang laki-laki memiliki seorang istri sementara dia tidak begitu senang dengannya dan ingin menceraikannya." Kemudian perempuan itu berkata, "Saya nyatakan kamu halal melakukan apa saja dalam urusanku", maka turunlah ayat ini.

15. **Hadits No. 4613**. Ali bin Salamah mengatakan kepada kami, Malik bin Su'air mengatakan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah mengatakan kepada kami, *"Allah tidak menuntut pertanggungjawaban kamu terhadap sumpah yang kamu ucapkan dengan main-main."* **(Al-Baqarah: 225)**, diturunkan atas perkataan seseorang yang mengatakan, "Tidak! *Wallahi*! dan Tidak! *Wallahi*!"

16. **Hadits No. 4680.** Ibrahim bin Musa mengatakan padaku, Hisyam

memberitahukan kepada kami dari Ibnu Juraij. Muhammad bin Ubbad bin Ja'far juga mengatakan kepadaku bahwa Ibnu Abbas membaca, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka."* **(Hud: 5)**. Saya katakan, "Wahai Ibnu Abbas apa yang dimaksud dengan menutupi dadanya?" Ibnu Abbas berkata, "Ada seorang laki-laki yang bersetubuh dengan istrinya kemudian dia malu atau dia berduaan dengan istrinya kemudian ia malu, maka turunlah ayat tadi.

17. **Hadits No. 4683.** Al-Humaidi mengatakan kepada kami, Sufyan mengatakan kepada kami, Amr berkata kepada kami, Ibnu Abbas membaca ayat ini, *"Ingatlah, sesungguhnya mereka memalingkan dada mereka untuk (menyembunyikan permusuhan) terhadap-Nya. Ingatlah tatkala menyelimuti dirinya dengan kain."*

18. **Hadits No. 4695.** Abdul Aziz bin Abdullah mengatakan kepada kami, Ibrahim bin Saad mengatakan kepada kami, dari Saleh, dari Syihab, dia berkata, Urwah bin Zubair memberitahukan kepadaku, dari Aisyah, dia berkata pada saat dia bertanya tentang firman Allah, *"Sampai tatkala para Rasul putus asa (tentang keimanan mereka) dan telah menyakini bahwa mereka didustakan, datanglah kepada para Rasul itu pertolongan Kami lalu Kami selamatkan orang-orang yang Kami kehendaki."* **(Yusuf: 110)**. Urwah bin Zubair berkata, "Apakah mereka (orang-orang) merasa didustai atau mendustakan? Aisyah dengan tegas mengatakan, "Mereka dustakan!" Saya katakan, "Bukankah mereka telah yakin bahwa kaumnya memang mendustakan mereka? Lalu apa makna menyakini di sini?" Aisyah berkata, "Ya, benar apa yang kamu katakan, mereka memang telah meyakini hal tersebut." Lalu saya katakan padanya, "Dan mereka para Rasul itu mengira bahwa mereka didustakan?" Dia berkata, "Kita berlindung kepada Allah tak mungkin para Rasul menyangka demikian atas Tuhannya! Lalu apa maksud ayat ini?" Dia berkata, "Mereka adalah pengikut Rasul yang beriman kepada Tuhan mereka dan mereka membenarkannya. Hingga tatkala cobaan demikian panjang dan pertolongan datang terlambat, hingga para Rasulullah merasa putus asa dengan orang-orang yang mendustakan dari kaumnya, dan para rasul meyakini bahwa para pengikutnya telah mendustakan mereka, saat itulah pertolongan Allah datang.

19. **Hadits No. 4700**. Ali bin Abdullah mengatakan kepada kami,

Sufyan memberitahukan kepada kami dari Amr dari Atha' dia mendengar dari Ibnu Abbas membaca, *"Apakah kamu tidak melihat orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran?"* (Ibrahim: 28). Ibnu Abbas berkata, "Mereka yang dimaksud adalah orang-orang kafir Makkah."

20. **Hadits No. 4705.** Ya'qub bin Ibrahim mengatakan kepada kami, Hasyim mengatakan kepada kami, Abu Basyar menceritakan kepada kami dari Said bin Jubair saat Ibnu Abbas menafsirkan firman Allah, *"Orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an menjadi beberapa bagian."* **(Al-Hijr: 91).** Mereka adalah orang-orang Ahli Kitab yang membagi-bagi kitab menjadi beberapa bagian. Dimana mereka beriman kepada sebagiannya dan menolak sebagian yang lain.

21. **Hadits No. 4706.** Ubaidillah bin Musa mengatakan kepadaku dari Al-A'masy, dari Abu Dhibyan, dari Abdullah bin Abbas *Radhiyallahu Anhu* dia membaca ayat ini, *"Sebagaimana yang Kami turunkan kepada orang-orang yang membagi-bagi Kitab Allah."* **(Al-Hijr: 90).** Ibnu Abbas mengatakan bahwa mereka beriman kepada sebagian Al-Kitab dan mengingkari sebagian yang lain, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.

22. **Hadits No. 4714.** Amr bin Ali mengatakan kepada kami, Yahya mengatakan kepada kami, Sufyan berkata kepada kami dari Ibrahim dari Ma'mar dari Abdullah bin Abbas, dia menafsirkan firman Allah, *"Mereka yang diseru, berusaha memperoleh sarana untuk dekat kepada Tuhan siapakah di antara mereka yang paling dekat."* **(Al-Israa`: 57).** Abdullah berkata, "Ada beberapa manusia yang menyembah bangsa jin, kemudian jin itu masuk Islam, dan manusia itu tetap dalam agama mereka." As-Asyja'i menambahkan dari Sufyan dari Al-A'masy dengan firman Allah, *"Katakanlah, 'Menyerulah kepada mereka yang kamu anggap (Tuhan) selain Dia'."* **(Al-Isra`: 56).**

23. **Hadits No. 4716.** Ali bin Abdullah mengatakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Abdullah bin Abbas mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan ayat ini, *"Dan Kami tidaklah menjadikan mimpi yang Kami perlihatkan kepadamu melainkan sebagai ujian bagi manusia."* **(Al-Isra`: 60).** Ibnu Abbas berkata mimpi di sini adalah mimpi yang nyata yang diperlihatkan kepada Rasulullah pada saat malam Isra'. Sedangkan yang dimaksud dengan *"pohon yang dilaknat dalam Al-Qur'an"* **(Bani Israil: 60)** ialah pohon Zaqqum.

24. **Hadits No. 4722.** Ya'qub bin Ibrahim mengatakan kepada kami, Hasyim mengatakan kepada kami, Abu Basyar mengatakan kepada kami dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas, dia menafsirkan firman Allah, *"Janganlah kamu (mengucapkan bacaan) shalat dengan suara keras dan jangan pula dengan suara yang sangat pelan."* **(Al-Isra`: 110)**. Ayat ini turun pada saat Rasulullah melakukan dakwah dengan sembunyi-sembunyi di kota Makkah. Dan jika dia melakukan shalat bersama para sahabatnya, dia mengeraskan bacaan Al-Qur'annya. Tetapi ketika orang-orang musyrik mendengar bacaan Rasulullah, mereka mencerca Allah, Dzat yang menurunkan Al-Qur'an dan mencaci orang yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan. Maka Allah menegaskan kepada Nabi-Nya, *"Dan janganlah kamu mengeraskan bacaan Al-Qur'an dalam shalatmu"*, karena apabila orang musyrikin mendengar, mereka akan mencerca Al-Qur'an. *"Dan jangan pula kamu mengucapkannya dengan suara rendah"* kepada sahabat-sahabatmu sehingga mereka tidak mendengar apa yang kamu baca, *"dan carilah jalan di tengah-tengah antara keduanya."* **(Al-Isra`: 110)**.

25. **Hadits No. 4733.** Al-Humaidi mengatakan kepada kami, Sufyan mengatakan kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Dhuha dari Masruq, ia berkata, aku mendengar Khabbab berkata, aku datang menemui Al-Ash bin Wail As-Sahmi dan aku menuntut hartaku yang ada padanya. Dia berkata, "Saya tidak akan menyerahkan hartamu itu hingga kamu kufur terhadap Muhammad." Saya katakan kepadanya: "Tidak, hingga kamu mati dan dibangkitkan." Dia berkata, "Apakah setelah saya mati akan dibangkitkan lagi?" Saya katakan kepadanya, "Ya!" Dia berkata, "Sesungguhnya saya di sini memiliki harta dan anak yang akan saya serahkan kepadamu," kemudian turunlah ayat, *"Apakah kamu melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia berkata, 'Pasti aku akan diberi harta dan anak."* **(Maryam: 77)**.[375]

26. **Hadits No.4753.** Muhammad bin Al-Mutsanna mengatakan kepada kami. Yahya berkata kepada kami, dari Umar bin Said bin Abi Husain dia berkata, telah berkata kepadaku Ibnu Mulaikah, dia berkata, Ibnu Abbas minta ijin kepada Aisyah (untuk menemuinya) sebelum dia meninggal, pada saat itu dia sedang sakit keras. Dia berkata, "Saya takut dia memujiku." Maka dikatakan kepadanya, "Yang datang adalah anak paman

375 HR. Ats-Tsauri, Hafash, Abu Mu'awiyah, Waki' dari Al-A'masy.

Rasulullah, dan orang-orang terpandangan dari kaum Muslimin." Aisyah berkata, Ijinkan dia masuk. Ibnu Abbas berkata, "Bagaimana kondisimu?" Aisyah menjawab, "Saya baik saja jika saya bertakwa." Ibnu Abbas berkata, "Insya Allah kau dalam keadaan baik, wahai istri Rasulullah, dan Rasulullah tidak menikah dengan gadis kecuali denganmu, dan Allah mengampunimu dari langit atas kesalahanmu."

Kemudian Ibnu Zubair masuk setelahnya, Aisyah berkata, "Ibnu Abbas datang menjengukku dan dia memujiku, aku berharap menjadi manusia yang lupa dan dilupakan."

27. **Hadits No. 4706.** Muhammad bin Basyar mengatakan kepada kami, Ghandar mengatakan kepada kami, Syu'bah mengatakan kepada kami, dari Al-Awwam dia berkata, Saya bertanya kepada Mujahid tentang sujud pada surat Shaad. Dia berkata, Ibnu Abbas ditanya hal serupa. Kemudian dia berkata dengan mengutip firman Allah, *"Mereka adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."* **(Al-An'am: 91).**

Ibnu Abbas sendiri bersujud pada ayat tersebut.

28. Surat Haa Miim Sajdah . Al-Minhal berkata dari Said, Seorang laki-laki berkata kepada Ibnu Abbas, "Saya mendapatkan banyak hal yang dalam pandanganku bertentangan", kemudian dia membaca ayat ini, *"Maka tatkala sangkakala ditiup, pada hari itu tak ada lagi pertalian keluarga antar mereka dan tak ada pula tanya jawab."* **(Al-Mukminun: 101).** *"Dan sebagian mereka menuju pada sebagian yang lain dengan saling bertanya."* **(Ash-Shaffat: 27).** Kemudian juga firman Allah, *"Pada hari itu, orang-orang kafir yang mendurhakai Rasul, menginginkan agar mereka disamaratakan dengan tanah, dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah suatu kejadian pun."* **(An-Nisaa`: 42),** sedangkan pada ayat lain Allah berfirman, *"Kemudian tak ada lagi fitnah mereka selain hanya mengatakan, 'Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang yang musyrik'."* **(Al-An'am: 23).** Dengan demikian mereka menyembunyikan pada ayat ini. Allah juga berfirman, *"Apakah Kamu yang lebih sulit dalam penciptaannya ataukah langit? Ia membangunnya. Ia meninggikan bangunannya dan menyempurnakannya. Dia membuat malamnya gelap gulita dan menjadikan siangnya terang benderang. Dan bumi, sesudah itu dihamparkannya."* **(An-Nazi'at: 27-30).** Dalam ayat

ini Allah menyebutkan penciptaan langit sebelum bumi, namun pada ayat lain Allah menyatakan, *"Katakanlah, 'Patutkah kamu kafir kepada Yang menciptakan bumi dalam dua masa, dan apakah kamu membuat tandingan bagi-Nya. Itulah Tuhan sekalian alam. Dan Dia ciptakan di bumi itu gunung yang kokoh di atas permukaannya, Dia memberkahi, dan Dia menentukan makanan-makanannya dalam empat masa; (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang yang bertanya. Lalu Ia menuju ke langit yang masih merupakan asab, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, 'Datanglah kamu berdua, dengan suka rela atau dengan terpaksa. Dua-duanya (langit dan bumi) berkata, 'Kami datang dengan suka rela'."* **(Fushshilat: 9-11)**. Dalam ayat ini jelas sekali bahwa Allah menciptakan bumi sebelum langit.

Sedangkan pada ayat lain Allah berfirman, *"Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,"* juga Dia berfirman, *"Dia Mahakuasa dan Mahabijaksana,"* sebagaimana Dia juga berfirman, "Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Sepertinya ayat-ayat ini memang bertentangan satu sama lainnya. Lalu orang itu berhenti. Kata Ibnu Abbas, "Maka tak ada lagi pertalian keluarga di antara mereka." Ini pada tiupan sangkakala yang pertama. Dan ayat, *"Sangkakala ditiup, maka orang yang ada di bumi dan di langit dan semua orang yang ada di bumi akan pingsan, kecuali orang yang dikehendaki Allah."* **(Az-Zumar: 68)** dan ayat, *"Maka tatkala sangkakala ditiup, pada hari itu tak ada lagi pertalian keluarga antar mereka dan tak ada pula tanya jawab."* **(Al-Mukminun: 101)**, adalah pada tiupan kedua. Sedangkan pada tiupan berikutnya maka, *"Dan sebagian mereka menuju kepada sebagian yang lain dengan saling bertanya."* **(Ash-Shaffat: 27)**.

Adapun firman-Nya, *"Pada hari itu, orang-orang kafir dan yang mendurhakai Rasul, menginginkan mereka disamaratakan dengan tanah. Dan mereka tidak dapat menyembunyikan dari Allah sesuatu kejadian pun."* **(An-Nisaa`: 42)**. dan, *"Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang yang musyrik."* **(Al-An'am: 23).** Sesungguhnya Allah memberi ampunan atas dosa orang yang ikhlas. Kemudian orang-orang musyrik itu berkata, " Kemarilah, sesungguhnya bukanlah orang-orang yang musyrik." Namun Allah membungkam mulut mereka, dan tangan-tangan merekalah yang berbicara. Maka diketahuilah saat itu bahwa tidak ada suatu perkataan

pun yang tersembunyi bagi Allah. Adapun ayat, *"Orang-orang kafir yang mendurhakai Rasul, menginginkan agar mereka disamaratakan dengan tanah."* **(An-Nisaa`: 42)** dan tentang penciptaan bumi dalam jangka dua masa , kemudian penciptaan langit, lalu Dia menuju langit, kemudian Dia sempurnakan langit dalam dua masa kemudian Dia bentangkan bumi sesudahnya. Maksudnya yaitu Dia bentangkan bumi itu agar air dan tumbuh-tumbuhan bisa dikeluarkan dari bumi. Kemudian Dia ciptakan gunung-gunung dan bukit-bukit serta semua yang ada di antara langit dan bumi selama dua masa yang lain. Inilah apa yang dimaksud dengan *"Dia membentangkannya"*. Dan inilah makna firman-Nya, *"Dia menciptakan bumi dalam dua masa."* Dan *"Allah Maha Pengampun,"* Allah menamakan diri-Nya demikian, dan ini adalah firman-Nya. Yakni bahwa Allah memang seperti yang Dia katakan tentang diri-Nya. Karena sesungguhnya Allah, jika Dia menghendaki sesuatu, maka yang dikehendaki-Nya pasti terjadi sesuai dengan apa yang Dia inginkan. Dengan demikian tidak ada lagi hal-hal yang membingungkanmu mengenai Al-Qur'an dan tidak akan kau dapatkan perselisihan, karena semua yang ada dalam Al-Qur'an berasal dari Allah.

29. **Hadits No. 4818.** Muhammad bin Basyar berkata kepadaku, Muhammad bin Ja'far berkata kepada kami, Syu'bah berkata kepada kami, dari Abdul Malik bin Maisarah dia berkata, Saya mendengar Thawus dari Abdullah bin Abbas, ia berkata bahwa dia pernah ditanya tentang firman Allah, *"Katakanlah, 'Aku tak minta upah kepadamu sebagai imbalan perkara ini, selain kecintaan kepada kaum kerabat'."* **(Asy-Syura: 23)**

Said bin Jubair berkata, "Maksudnya adalah kerabat keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ibnu Abbas mengatakan, "Kau terlalu tergesa-gesa, karena sesungguhnya tidak ada seorang pun yang berasal dari suku Quraisy kecuali Rasulullah memiliki hubungan kekerabatan." Dia kemudian berkata, "Bahwa harus disambungkan silaturrahim yang ada di antara aku dan kamu.

30. **Hadits No. 4822.** Yahya memberitahukan kepada kami, Waki' mengabarkan kepada kami dari Al-A'masy dari Abu Dhuha, dari Masruq dia berkata, "Aku menemui Abdullah dan dia berkata, 'Sesungguhnya termasuk dari ilmu, jika kamu mengatakan, "*Allahu A'lam* (Allah yang lebih mengetahui)" mengenai sesuatu yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya

Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *"Katakanlah, 'Aku tidak meminta ganjaran untuk itu kepada kamu dan aku bukanlah golongan yang yang mengada-ada."* **(Shad: 86)**. Sesungguhnya ketika orang-orang Quraisy menyiksa dan mengingkari Rasulullah, beliau berdoa, "*Ya Allah bantulah aku atas mereka dengan tujuh kemarau sebagaimana tujuh kemaraunya Yusuf.*", kemudian mereka ditimpa kelaparan hingga mereka memakan tulang-belulang dan bangkai, dan salah seorang di antara mereka melihat bahwa yang ada di antara dia dan langit laksana asap karena saking laparnya. Pada saat itulah mereka berkata, *"Wahai Tuhan Kami, hilangkanlah siksaan dari kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang beriman."* **(Ad-Dukhan: 12)** Kemudian dikatakan kepada Rasulullah, "Jika siksaan itu Kami hilangkan dari mereka, niscaya mereka akan kembali", lalu Rasulullah berdoa kepada Tuhannya, maka dihapulah siksaan dari mereka dan mereka kembali lagi kepada kekufurannya semula. Allah kemudian membalas mereka dengan menghancurkannya di Perang Badar. Sebagaimana Allah berfirman, *"Maka nantikanlah suatu hari tatkala langit mengeluarkan kabut yang nyata kelihatan hingga firman-Nya, sesungguhnya Kami pemberi balasan."* **(Ad-Dukhan: 10-16)**.

31. **Hadits No. 4933**. Amr bin Ali mengabarkan kepada kami, Yahya mengatakan kepada kami, Sufyan menyatakan kepada kami, Abdurrahman bin Abbas mengatakan kepadaku, "Saya mendengar Abdullah bin Abbas berkata saat menafsirkan firman Allah, *"Sesungguhnya neraka itu melontarkan bunga api sebesar dan setinggi istana."* **(Al-Murshalat: 32)**. Ibnu Abbas berkata, Kami biasa menyandarkan diri pada kayu sepanjang tiga hasta dan yang lebih tinggi dari itu, dan kami mengangkatnya untuk musim dingin, lalu kami namakan istana. *"Seakan-akan ia iringan onta yang kuning."* **(Al-Murshalat: 33)**. Maksudnya adalah tali-tali kapal, yang dikumpulkan hingga seperti batang tubuh manusia.

32. **Hadits No. 4940**. Said bin Nadhr mengatakan kepada kami, Hasyim mengatakan kepada kami, Abu Basyr Ja'far bin Iyas mengatakan kepada kami, dari Mujahid dia berkata, Ibnu Abbas berkata saat menafsirkan firman Allah,

﴿ لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَن طَبَقٍ ﴿١٩﴾ ﴾ الانشقاق: ١٩

"Engkau pasti mengalami keadaan tingkat demi demi tingakat (dalam kehidupan di dunia dan pada Hari Kiamat)." **(Al-Insyiqaq: 19)**

artinya dari satu kondisi ke kondisi yang lain. Itulah yang disabdakan oleh Nabi kalian.

33. **Hadits No. 4969**. Abdullah bin Abi Syaibah mengatakan kepada kami, Abdurrahman mengatakan kepada kami dari Sufyan dari Habib bin Tsabit, dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata, "Umar telah menanyakan kepada orang-orang yang hidup di zamannya tentang makna firman Allah, *"Tatkala datang pertolongan Allah dan kemenangan."* **(An-Nashr: 1)**. Mereka berkata, Maksudnya adalah pembukaan kota Madain (di Iran) dan istana-istana. Lalu dia berkata, Apa pendapatmu wahai Ibnu Abbas? Ibnu Abbas menjawab, "Ini adalah kematian (ajal) Rasulullah, yang Allah beritahukan kepadanya."

Karakteristik Tafsir Sahabat

Inilah sebagian tafsir para sahabat yang bisa penulis uraikan di sini. Dan kita mencukupkan contoh di atas. Dari contoh-contoh itu kita bisa mengambil beberapa kesimpulan dari ciri-ciri tafsir para sahabat, yaitu sebagai berikut:

1. Bahwa para sahabat yang mulia tidak melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an ayat demi ayat. Mereka menafsirkan sebagian kecil dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang maknanya tidak dipahami oleh kaum Muslimin.

2. Kalaupun para sahabat tidak banyak menafsirkan ayat-ayat, namun mereka banyak menafsirkan kata-kata yang ada dalam Al-Qur'an. Bagi siapa yang membaca dengan seksama tafsir dalam Shahih *Al-Bukhari* akan dengan jelas melihat hal tersebut.

3. Mereka juga berbicara tentang sebab-sebab turunnya ayat, dengan demikian kita mengtahui hubungan antara sebab-sebab turunnya ayat dengan makna yang dimaksud.

Kita juga telah membicarakan secara singkat, bahwa tafsir yang demikian memiliki posisi dan derajat seperti hadits *marfu'*.

4. Mereka juga telah membicarakan tentang *nasikh* dan *mansukh*-nya sebuat ayat.

5. Para sahabat tidak sama pemahamannya terhadap Al-Qur'an dan terhadap kandungan maknanya. Namun ada di antara mereka yang menonjol dalam bidang tafsir seperti para khulafaurrasyidin yang empat, Ibnu Abbas, Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan yang lainnya. Peran mereka selain memberi penjelasan tentang sebagian ayat-ayat yang diturunkan, mereka juga berperan untuk meluruskan pemahaman yang salah terhadap ayat yang muncul di saat itu, baik kesalahan itu secara individu atau secara kolektif. Walaupun tentu saja kita semua mengtahui bahwa kesalahan yang terjadi saat itu sangatlah sedikit. Para sahabat yang terhormat tersebut selalu siap memberi jawaban kepada setiap orang yang meminta jawaban tentang sesuatu persoalan, dan banyak orang yang dengan sengaja melakukan perjalanan menemui mereka untuk menimba ilmu. Bahkan di antara mereka ada yang memainkan peran demikian signifikan di masa tabi'in.

6. Mungkin akan kita mendapatkan sedikit perbedaan dan perselisihan di antara penafsiran para sahabat tersebut. Namun hal itu sangat sedikit jumlahnya.

Penulisan Tafsir

Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa para sahabat *Radhiyallahu Anhu* tidak menyebarkan tulisan-tulisan tafsir mereka kecuali apa yang mereka tulis dalam catatan-catatan kecil mereka yang khusus. Dan ini pun sangat sedikit, hingga sebagian orang saat ini menyangka bahwa itu adalah sebagai kekhususan Al-Qur'an.

Juga disebutkan bahwa Ibnu Abbas memiliki sebuah tafsir,[376] dan mungkin saja ini benar, namun kitab tersebut tidak sampai kepada kita. Dan kita tidak mendapatkan satu kitab tafsir pun yang lain yang ditulis oleh para sahabat. Lalu bagaimana mungkin apa yang mereka katakan tentang tafsir sampai kepada kita?

Tafsir para sahabat sampai kepada kita melalui para ahli hadits *(rijalul hadits)*, dan juga dari para ahli tafsir yang kompeten dalam *tafsir bil ma'tsur* (tafsir yang berdasarkan Al-Qur'an dan hadits). Maka tatkala masa penulisan hadits-hadits yang dimulai sejak abad kedua Hijriyah, para ulama hadits mulai melakukan pengumpulan apa yang datang dari Rasulullah, dan

376 Lihat riwayat hidup Ibnu Abbas dalam kitab *Thabaqat Al-Mufassirin* karangan Ad-Dawudi, dan *Mu'jam Al-Muallifin* (6/66).

menulis apa yang berasal dari para sahabat. Dalam tulisan-tulisan itu mereke menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan akidah, cabang-cabang syariah dan hal-hal yang berhubungan dengan tafsir. Mereka menempatkan hadits-hadits dan *atsar* itu sebagai salah satu bab dari bab Sunnah.

Di samping itu, kita melihat bahwa para sahabat adalah orang yang paling mengerti tentang Kitab Allah, sesungguhnya para ahli hadits telah menganggap bahwa tafsir-tafsir yang datang dari para sahabat memiliki kedudukan sebagai hadits *marfu'* sebagaimana telah disinggung pada bahasan tentang tafsir sahabat.

Sedangkan para pakar dan ulama tafsir semuanya mengetahui bahwa apa yang berasal dari sahabat adalah sangat sedikit sekali, oleh karena itu, mereka bersemangat sekali untuk menemukan tafsir-tafsir yang berasal dari para sahabat.

Tafsir Tanwir Al-Miqbas

Pada saat ini kita mendapatkan satu kitab tafsir dengan nama *Tanwir Al-Miqbas min Tafsir Ibnu Abbas*, karangan Abu Thahir Muhammad Ya'qub Al-Fairuz Abadi, pengarang Kamus *Al-Muhieth*. Tafsir ini mencakup semua isi Al-Qur'an. Lalu apakah benar bahwa semua penafsiran Ibnu Abbas sampai kepada kita?

Untuk itulah mari kita bahas beberapa tafsir yang ada dalam buku tafsir tersebut.

Dalam Surat Al-Fatihah Ibnu Abbas –menurut kitab ini– menafsirkan *basmalah* (*Bismillahirrahmanirrahim*) sebagai berikut:

Al-Baa, *bahaaullah* (keindahan Allah), *bahjatuhu* (Keelokan-Nya), *balauhu* (cobaan-Nya) dan *barakatuhu* (barakah-Nya) , serta awal huruf dari nama-Nya *Al-Baari* (Yang Menciptakan).

Siin, *sanauhu* (keluhuran dan keagungan-Nya), *sumuwwuhu* (ketinggian-Nya, dan awal mula huruf dari nama-Nya, *Sami'* (Yang Maha Mendengar).

Miim, *mulkuhu* (kekuasaan-Nya), *majduhu* (keagungan-Nya) dan *minanuhu* (karunia-Nya) atas hamba-Nya yang Allah beri hidayah iman, serta awal huruf dari nama-Nya *majiid* (Yang Mahaagung).

Allah, artinya ialah bahwa makhluk menjadikan-Nya sebagai *ilah* dan

merendahkan diri kepada-Nya tatkala mereka membutuhkan segala sesuatu dan ketika ditimpa sebuah musibah.

Ar-Rahman, Yang penuh kasih dan kelembutan yang demikian menyentuh kepada hamba-Nya, baik kepada mereka yang suka berbuat baik maupun kepada yang berbuat jahat, yaitu dengan memberikan rezeki kepada mereka dan mencegah segala macam kejelekan yang akan menimpa mereka.

Ar-Rahim, Ini khusus untuk kaum mukminin, yaitu Allah memberikan maghfirah-Nya dan memasukkan mereka ke dalam surga. Dan maknanya adalah bahwa Dia menutupi dosa-dosa mereka di dunia, dan memberi rahmat di akhirat sehingga mereka dimasukkan ke dalam surga (lihat tafsir ini pada halam kedua).

Sedangkan dalam surat Al-Baqarah, dia berkata bahwa surat ini adalah surat Madaniyah, namun dikatakan pula sebagai Makkiyah. Kemudian dia memulai tafsirnya sebagai berikut:

Alif Laam Miim. Alif itu Allah, *Laam* itu Jibril sedangkan *Miim* adalah Muhammad. Juga dikatakan bahwa *Alif: Alaauhu* (nikmat-Nya), *Laam: luthfuhu* (kelembutan-Nya) dan *Miim: mulkuhu* (kerajaan-Nya). Juga disebutkan *Alif* adalah huruf awal dari nama Allah, *Laam* huruf awal dari nama-Nya *Lathif* (Yang Mahalembut) sedangkan *Miim* adalah huruf awal dari nama-Nya *Majid* (Yang Mahamulia). Juga *Alif Laam Miim* itu diartikan *Ana Allah A'lam* (Aku Allah Mahatahu). Juga disebutkan bahwa itu adalah sumpah yang Allah bersumpah dengannya.

Dzalikal Kitab: Yakni kitab ini yang Muhammad bacakan atas kalian.

Laa Raiba Fihi: Tidak ada keraguan bahwa ia dari sisi-Ku. Maka, jika kalian beriman dengannya, niscaya kalian akan mendapat hidayah dan jika kalian tidak beriman, maka kalian akan mendapat siksa. Juga dikatakan bahwa Al-Kitab di sini adalah kitab yang ada di *Lauh Mahfuzh*. Juga disebutkan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab dalam ayat tadi adalah Kitab yang dijanjikan kepada kamu (Muhammad) pada Hari Perjanjian (*yaum mitsaq*) bahwa Al-Kitab itu akan Aku wahyukan kepadamu. Juga dikatakan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab itu adalah Taurat dan Injil, *Laa Raiba Fihi*, tak ada keraguan bahwa di dalamnya ada sifat dan karakter-karakter Muhammad (lihat tafsir ini pada halaman tiga).

Kesimpulan dari Pembahasan Tadi

Inilah sebagian yang ada dalam tafsir yang dinisbatkan kepada Abdullah bin Abbas. Kita akan mendapatkan dalam pembahasannya hal-hal berikut:

1. Kita perlu tegaskan bahwa tafsir yang berasal dari Abdullah bin Abbas sangatlah sedikit jumlahnya, dan bahkan tidak lebih dari seratus hadits, sebagaimana disebutkan oleh Imam Asy-Syafi'i,[377] sedangkan pada tafsir ini kita dapatkan tafsir seluruh ayat Al-Qur'an.

2. Pada tafsir ini kita dapatkan apa yang tidak benar dari Ibnu Abbas atau dari sahabat-sahabat yang lain *Radhiyallahu Anhum*, atau orang-orang yang memiliki pengetahuan dan ilmu yang sangat mendalam dan kokoh. Bahkan pada tafsir ini kita dapatkan sebuah bentuk penafsiran yang sangat dekat dengan pola penafsiran *bathini* dan *isyari* (satu bentuk tafsir yang sama sekali tidak berdasarkan nash, namun semata berdasarkan bisikan batin dan isyarat-isyarat. Penafsiran dengan cara ini sama sekali tidak diakui di kalangan mufasir, *pent*), yang sama sekali tidak berdasarkan ilmu yang benar. Sedangkan yang lain memang sama sekali tidak diterima. Sebagaimana dinyatakan bahwa surat Al-Baqarah ada kemungkinan adalah surat Makkiyah dan bahwa yang dimaksud Al-Kitab dalam ayat itu adalah kitab selain Al-Qur'an.

3. Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan tentang keutamaan *Bismillahir-rahmanirrahim,* Al-Hafizh Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari dua jalur dari Ismail bin 'Ayyasy dan Ismail bin Yahya dari Mis'ar dari Athiyyah dari Abi Said dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "Sesungguhnya ibu Isa (Maryam) menyerahkan Isa ke sebuah tempat pengajaran (seorang tukang tulis) agar dia diajari. Sang guru berkata, "Tulislah!" Isa berkata, "Apa yang mesti saya tulis?" Sang guru berkata, *"Bismillah."* Isa bertanya kepada sang guru, "Apakah *Bismillah* itu?" Sang guru menjawab, "Saya sama sekali tak tahu!" Isa berkata, *"Baa* itu *bahaaullah, Siin* itu *sanaauhu*, sedangkan *Miim* adalah *mamlaktuhu*. Allah itu adalah Tuhannya semua tuhan (yang disembah selain Allah), *Ar-Rahman* itu adalah Yang Maha Pengasih di dunia dan di akhirat, sedangkan *Ar-Rahim* adalah Yang Maha Penyayang di akhirat.

377 Lihat *Al-Itqan* (2/189).

Ibnu Jarir juga meriwayatkan ini dari hadits Ibrahim bin Al-Alaa' yang bergelar Ibnu Zabriq dari Ismail bin Ayyasy dari Ismail bin Yahya dari Ibnu Abi Mulaikah dari orang yang memberitahukan kepadanya dari Ibnu Mas'ud, Mis'ar dari Athiyyah dari Abi Said dia berkata, Rasulullah bersabda kemudian dia menyebutkan hadits tersebut.

Setelah menguraikan hadits ini Ibnu Katsir berkata, "Hadits ini sangat *gharib* (hadits yang periwayatannya hanya melalui satu jalan sanad, *edt*). Mungkin saja hadits ini shahih, namun bukan dari Rasulullah, dan mungkin saja ia termasuk ke dalam riwayat-riwayat Israiliyyat dan bukan termasuk hadits *marfu'* yang bersambung kepada Rasulullah."[378]

Dalam surat Al-Baqarah Ibnu Katsir berkata saat menafsirkan firman Allah Ibnu Juraij berkata, Ibnu Abbas berkata, "Yang dimaksud dengan Kitab itu adalah Kitab ini (Al-Qur'an). Demikian juga apa yang disebutkan oleh Mujahid, Ikrimah, Said bin Jubair dan As-Sudi, Muqatil bin Hayyan, Zaid bin Aslam dan Ibnu Juraij.

Kemudian Ibnu Katsir berkata, "Sebagian mufasir mengatakan sebagaimana yang dinukil oleh Al-Qurthubi dan yang lainnya, bahwa kalimat itu mengisyaratkan kepada Al-Qur'an yang Allah janjikan kepada Rasulullah bahwa ia akan diturunkan kepadanya, atau Taurat dan Injil, atau sepuluh pendapat semisal dengan itu. Hadits ini telah dilemahkan oleh sekian banyak ulama."

Yang dimaksud dengan Al-Kitab adalah Al-Qur'an dan barangsiapa yang menyatakan bahwa isyarat itu menunjukkan kepada Taurat dan Injil, sebagaimana dinukil Ibnu Jarir, maka ia benar-benar telah melakukan kecerobohan dan telah tenggelam dalam sebuah perselisihan serta melakukan hal yang sebenarnya tidak dia ketahui sama sekali.[379]

Dalam kitab *Ad-Dur Al-Mantsur fi At-Tafsir bil Al-Ma'tsur,* As-Suyuthi berkata, Ibnu Jarir telah meriwayatkan, demikian juga Ibnu Adi dalam bukunya *Al-Kamil,* Ibnu Mardawaih, Abu Nuaim di dalam *Hilyat Al-Awliya'* Ibnu Asakir dalam bukunya *Tarikh Dimasyq,* juga Ats-Tsa'labi dengan sanad yang sangat lemah dari Abu Said Al-Khudri dia berkata, Rasulullah bersabda,

378 Lihat *Tafsir Ibnu Katsir* (1/17).
379 *Ibnu Katsir*, (1/39).

"*Sesungguhnya Maryam ibu Isa telah menyerahkan Isa kepada seorang tukang tulis agar diajari menulis.*"

Kemudian dia menuturkan apa yang telah disebutkan sebelumnya.[380]

Khabar yang ditolak oleh Ibnu Katsir dan juga As-Suyuthi adalah apa yang diriwayatkan oleh Athiyyah dari Abi Said Al-Khudri. Athiyyah dalam periwayatan hadits ini adalah Atihyyah bin Saad bin Janadah Al-Aufa.

Imam Ahmad bin Hanbal banyak menyinggung orang ini dan riwayat haditsnya dari Abu Said. Dia mengatakan bahwa orang ini adalah lemah haditsnya. Ats-Tsauri dan Hasyim juga melemahkan haditsnya. Dia juga mengatakan, "Telah sampai berita pada saya bahwa Athiyyah mendatangi Al-Kalbi dan dia belajar tafsir darinya. Dan dia memberi gelar Al-Kalbi dengan sebutan Abu Said." Kemudian dia berkata, Abu Said berkata, "Banyak orang yang mengira bahwa yang dimaksuk adalah Abu Said Al-Khudri."

Ibnu Hibban berkata, "Athiyyah pernah mendengar dari Abu Said Al-Khudri beberapa hadits. Tatkala Abu Said Al-Khudri meninggal, maka dia belajar kepada Al-Kalbi. Ketika Al-Kalbi dipanggil dengan Abu Said, dia mengatakan, Rasulullah bersabda dan dia telah menghafal dan meriwayatkan darinya, maka jika dikatakan kepadanya, "Siapa yang mengatakan hadits ini kepadamu?" Dia akan mengatakan, "Abu Said telah mengatakan hadits ini kepadaku." Orang-orang mengira bahwa Abu Said yang maksud adalah Abu Said Al-Khudri, padahal yang dia maksud adalah Al-Kalbi."

Dia berkata, Tak dibolehkan menuliskan haditsnya kecuali hanya sebagai ungkapan rasa kagum.[381]

Tafsir *Tanwir Al-Miqbas* diriwayatkan oleh Al-Kalbi, untuk memberi penegasan bahwa riwayat itu tidak mungkin berasal dari Abu Said Al-Khudri. Ini juga diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Athiyyah bahwa dia mengatakan belajar tafsir dari Al-Kalbi dan dia digelari Abu Said agar orang menyangka bahwa riwayatnya itu berasal dari Abu Said Al-Khudri.

Dalam Tafsir *At-Thabari* yang di-*tahqiq* dan diberi catatan kaki oleh guru kami yang alim, Mahmud Muhammad Syakir, dan hadits-haditsnya diteliti oleh kakaknya, Al-marhum Syaikh Ahmad Syakir, kita mendapatkan

380 Lihat *Ad-Dur Al-Mantsur* (1/8).

381 Lihat riwayat hidup Athiyyah ini dalam *Tahdzib At-Tahdzib* dan *Mizan Al-I'tidal*, dan lihat juga apa yang penulis tulis tentang Athiyyah ini dalam sebuah booklet yang berjudul *Ayat Tathhir* hal. 11-13.

tentang tafsir basmalah yang sama dengan di atas. Dan dalam catatan kaki yang ditulis oleh Mahmud Syakir kita dapatkan, "Hadits ini palsu dan tidak memiliki asal-usul." Kemudian dia menyebutkan secara terinci tentang kepalsuan hadits ini serta memberikan isyarat dan catatan terhadap apa yang disebutkan oleh Ibnu Katsir dan As-Suyuthi.[382]

Dari bahasan di atas kita sampai pada sebuah kesimpulan bahwa sebagian tafsir yang ada dalam kitab *Tanwir Miqbas* sama sekali tidak benar, dan penisbatannya kepada Ibnu Abbas, "*Hibr Al-Ummah* (Tinta Umat) dan *Turjuman Al-Qur'an* (Penerjemah Al-Qur'an) adalah bohong. Dan sebagian tafsir yang ada dalam kitab ini bertentangan dengan apa yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas lewat jalur periwayatan yang benar dan diterima.

Silsilah Al-Kadzb (Rantai Periwayatan yang Bohong)

Al-Fairuz Abadi meriwayatkan dengan isnadnya dari Muhammad bin Marwan dari Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas. Jika kita melihat dari sanadnya, maka akan tampak sekali dimana letak kebohongannya terhadap sahabat yang mulia, Ibnu Abbas.

Muhammad bin Marwan itu adalah As-Sudi Al-Ashghar, yang berasal dari Kufah.

Abdus Salam bin Hazim dari Jarir bin Abdul Hamid berkata, Muhammad bin Marwan itu pembohong besar.

Sedangkan Ad-Duri dari Yahya bin Ma'in mengatakan, "Dia itu bukanlah perawi hadits yang *tsiqah* (terpercaya)."

Ibnu Numsir berkata, "Dia itu tak memiliki bobot apa-apa."

Ya'qub bin Sufyan mengatakan, "Dia itu lemah dan tidak dapat dipercaya."

Saleh bin Muhammad mengatakan, "Dia itu lemah dan sering memalsukan hadits."

Abu Hatim berkata, "Haditsnya tidak dianggap, haditsnya *matruk* (ditinggalkan). Dan hadits-hadits yang berasal darinya itu sama sekali tak patut untuk diambil."

Ibnu Adi berkata, "Kelemahan dalam periwayatan haditsnya demikian jelas."

382 Lihat Tafsir *Al-Qurthubi* (1/121-122).

Al-Jurjani mengatakan, "Dia itu tidak dianggap"

Ibnu Hibban berkata, "Hadits dia ini tidak dianggap kecuali sebagai *i'tibar*, dan sama sekali tidak mungkin untuk dijadikan hujjah."

Abu Ja'far Ath-Thabari berkata, "Haditsnya tidak bisa dijadikan hujjah."

Abdullah bin Numair berkata, "As-Sudi itu pembohong besar. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Syahin dalam bukunya *Adh-Dhuafa'*."

As-Saji berkata, "Haditsnya tidak layak untuk ditulis."

Inilah sebagian yang ada dalam riwayat hidupnya dan yang dikatakan oleh para ulama.[383] Tak ada perselisihan pendapat di antara para ahli hadits bahwa orang ini memiliki cela dalam periwayatannya. Dengan demikian, hal ini sudah cukup menjadi alasan untuk menolak apa yang diriwayatkan darinya, apalagi jika periwayatan itu berasal dari Al-Kalbi.

Sedangkan Al-Kalbi, ia bernama Muhammad bin Saib bin Basyr bin Amr bin Abdul Harits bin Abdul Uzza, Abu Nadhr Al-Kufi.

Seluruh perawi hadits yang *tsiqah* sepakat menyatakan bahwa dia itu tercela. Mereka juga sepakat untuk meninggalkan riwayat yang datang darinya baik dalam hukum atau *furu'*. Imam Ahmad mengatakan, "Tidaklah halal melihat tafsir yang berasal dari Al-Kalbi."

Al-Hakim, Abu Abdullah mengatakan, "Banyak hadits palsu diriwayatkan dari Abu Saleh."

Al-Jurjani mengatakan, "Dia itu tukang bohong dan tak bermartabat."

Ibnu Hibban mengatakan, "Kebohongannya demikian jelas dan tidak dibutuhkan untuk banyak membincangkannya. Ada tafsir yang diriwayatkan dari Abu Saleh, sedangkan Abu Saleh ini tidak mendengar dari Ibnu Abbas, dengan demikian ia tidak pantas untuk dijadikan hujjah."

Abu Saleh juga mengatakan, "Saya tidak pernah mengajarkan kepada Al-Kalbi satu tafsir pun." Dari pernyataan ini tampak bahwa Al-

383 Lihat riwayat hidupnya dalam buku *Tahdzib At-Tahdzib* (9/326), dalam biografi nomor 719. Sedangkan As-Sudi adalah nisbat pada gerbang Masjid Kufah. Dan di antara perawi yang berasal dari tempat ini adalah As-Sudi Al-Kabir, Ismail bin Abdurrahman bin Abi Karimah. Dia lebih baik dari As-Sudi Ash-Shaghir walaupun dia juga termasuk orang yang dipertanyakan. Oleh sebab itulah ada yang menyatakan bahwa As-Sudi Al-Kabir itu bisa dipercaya, sedangkan yang lain menyatakan bahwa dia itu lemah.

Kalbi sendiri pada saat hidupnya telah melakukan kejahatan itu. Maka dia berkata sebagaimana diriwayatkan oleh Sufyan Ats-Tsauri, "Apa yang saya ucapkan yang berasal dari Abu Saleh adalah bohong. Maka janganlah kalian riwayatkannya!"

Laits bin Salim mengatakan, "Di kota Kufah itu ada dua pembohong besar. Salah satunya adalah Al-Kalbi dan yang lain adalah As-Sudi."[384]

Dengan begitu, maka dalam tafsir ini telah bersatu dua silsilah periwayatan yang bohong.[385] Padahal tafsir ini banyak beredar di kalangan kaum Muslimin dan dicetak berulang-ulang. Namun Ustadz Syaikh Muhammad Husain Adz-Dzahabi telah mengingatkan dan menerangkan kebohongan ini dalam bukunya yang terkenal *At-Tafsir wa Al-Mufassirun.*[386]

Dengan demikian, penisbatan kitab tafsir ini kepada Ibnu Abbas sangatlah tidak benar. Dan kitab ini tidak mewakili tafsir sahabat.

Sikap Syiah Terhadap Tafsir Sahabat

Dari bahasan di atas kita dapat mengetahui tentang posisi dan kedudukan tafsir yang datang dari para sahabat di kalangan jumhur kaum Muslimin dan bahwa sebagian dari tafsir mereka dianggap memiliki kedudukan yang *marfu'*.

Sedangkan sikap orang-orang Syiah dalam hal ini sangatlah bertentangan dengan pendapat umum kaum Muslimin (Sunni). Jika tafsir datang dari imam mereka yang dua belas, maka mereka menilai tafsir tersebut memiliki kedudukan yang sama dengan tafsir Rasulullah tanpa ada perbedaan sedikit pun. Sebab dalam pandangan mereka, para imam itu juga makshum sebagaimana makshumnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa*

384 Lihat riwayat hidup Al-Kalbi dalam buku *Tahdzib At-Tahdzib* dan *Mizan Al-I'tidal, Wafiyat Al-A'yan,* (4/309-311), dan *Thabaqat Al-Mufassirin* karya Ad-Dawudi: Biogragi nomor 491. Dan salah satu riwayat hidupnya menyebutkan bahwa dia adalah pengikut Abdullah bin Saba, yang menyatakan bahwa Ali bin Thalib itu belum meninggal, dan dia akan kembali ke dunia serta akan memenuhi dunia ini dengan keadilan sebagaimana kemunkaran telah memenuhinya. Dan jika mereka melihat awan, maka mereka akan mengatakan bahwa Amirul Mukminin, Ali, ada di atasnya.
Dalam riwayat itu dia menyatakan bahwa dia itu adalah Saba'i (pengikut Abdullah bin Saba') Dia berkata, Jibril pernah mendiktekan wahyu pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, tatkala Rasulullah masuk ke dalam tempat buang air, maka Jibril mendiktekan wahyu itu kepada Ali.

385 As-Suyuthi mendiskusikan tentang jalan yang paling baik dalam periwayatan hadits dari Ibnu Abbas. Kemudian dia berkata, "Jalan yang paling lemah adalah periwayatan Al-Kalbi dari Abu Saleh dari Ibnu Abbas. Maka jika dalam periwayatan itu ada riwayat yang datang dari As-Sudi ketahuilah bahwa itu adalah silsilah yang bohong" (*Al-Itqan*, 2/189).

386 lihat juz satu halaman 82.

Sallam. Maka apa yang datang dari tafsir para imam itu dalam pandangan Syiah Ja'fariyyah masuk dalam lingkup sunnah, sebagaimana telah kita terangkan pada akhir bahasan tentang tafsir Rasulullah.

Hal itu berlaku juga pada tiga sahabat mulia yaitu Ali dan dua putranya, Al-Hasan dan Al-Husein *Radhiyallahu Anhum*.

Tidak ada khilaf di kalangan Ja'fariyyah tentang posisi dan kedudukan tiga imam tersebut. Yang masih menjadi perdebatan di antara mereka adalah yang berada di luar tiga imam tersebut.

Sebagian ahli tafsir dari kalangan mereka menyebutkan pendapat para sahabat dan meriwayatkan dari mereka. Namun ini sangat sedikit. Adapun para mufasir dari Syiah Ja'fariyyah semuanya mencela para sahabat yang mulia, bahkan lebih dari itu mereka mengkafirkan para sahabat yang Allah ridha atas mereka, dan mereka juga ridha kepada Allah. Untuk bahasan ini, akan kami uraikan secara terperinci dan lengkap pada bahasan tentang buku-buku tafsir yang ada di kalangan Sunni dan Syi'i. Hanya saja kami ingin memberikan sebuah gambaran sekilas sebelum kita beralih dari pembahasan tentang tafsir para sahabat. Dan mungkin itu akan semakin jelas tatkala kita membahas tentang *al-jarh wa at-ta'dil* dalam pandangan Syiah Ja'fariyyah. Misalnya, jika kita melihat buku *Tanqih Al-Maqal fi Ahwal Ar-Rijal*, buku ini merupakan kitab yang paling masyhur dalam bidang kajian *al-jarh wa at-ta'dil* di kalangan mereka. Dan penulis buku ini, Abdullah Al-Mamaqani memiliki kedudukan begitu istimewa. Jika kita melihat kitab ini dengan seksama, maka akan kita dapatkan beberapa celaan dan cacian terhadap para sahabat sebagai berikut:

Utsman bin Affan Al-Umawi adalah khalifah untuk umum, maksudnya khalifah kaum Muslimin di luar Syiah adalah orang yang lemah.

Abdullah bin Umar bin Khaththab adalah orang yang jahat dan lemah.

Abdur Rahman bin Auf adalah orang yang paling lemah di antara orang-orang yang lemah

Al-Mughirah bin Syu'bah, kelemahannya berada di puncaknya

Mu'awiyyah bin Abu Sufyan, kezindiqannya lebih jelas daripada Iblis.

Nu'man bin Basyir Al-Anshari adalah orang yang paling lemah di antara orang-orang yang lemah.

Khalid bin Walid adalah seorang sahabat yang terkutuk.[387] Dan seterusnya.

*****

387 Lihat biografi mereka dan yang selainnya dalam Kitab *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*. Dengan ijin Allah maka jelas sekali keagungan pribadi mereka (para sahabat Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*). Dan kami akan berbicara dengan rinci tentang *al-jarh wa at- ta'dil* tatkala kita membahas tentang Syi'ah Ja'fariyyah dalam Kitab *As-Sunnah Al-Muthaharah*.

PASAL 4

TAFSIR PARA TABIIN

Kebutuhan Para Tabiin Terhadap Tafsir

Para tabiin *Radhiyallahu Anhum* adalah mereka yang datang setelah para sahabat. Mereka adalah orang yang paling membutuhkan tafsir dari orang yang langsung menyaksikan peristiwa turunnya Al-Qur'an saat Rasulullah ada di antara mereka (yaitu para sahabat).

Maka merupakan kewajiban bagi para tabiin untuk belajar dari para sahabat tentang apa yang mereka terima dari Rasulullah secara langsung, dan apa yang mereka saksikan tentang sebab-sebab turunnya sebuah ayat, apa yang mereka pahami dan mereka amalkan tentang ayat-ayat Al-Qur'an.

Para sahabat sebagai orang yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan misi Rasulullah tidak mungkin akan menyembunyikan ilmu yang mereka ketahui, atau pemahaman yang mereka capai, baik mereka yang menetap di wilayah tempat Al-Qur'an diturunkan atau mereka yang pindah ke wilayah yang telah berada di bawah kekuasaan Islam.

Para tabiin dengan tekun dan serius duduk bersama para sahabat meminta kepada mereka untuk menerangkan tafsir. Bahkan lebih jauh dari itu ada sebagian mereka yang dengan sengaja membawa *lauh* (semacam batu tulis) lalu mereka menanyakan kepada para sahabat semua yang mereka butuhkan dari surat Al-Fatihah hingga akhir surat.[388] Mujahid bin

388 Dari Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Saya melihat Mujahid menanyakan tentang tafsir Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas dan dia membahwa *lauh*. Ibnu Abbas mengatakan padanya, "Tulislah!," hingga Mujahid menanyakan kepadanya seluruh tafsir Al-Qur'an. Lihat *Daqaiq At-Tafsir* (1/ 81).

Jabir berkata. "Saya memaparkan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali. Pada setiap ayat, saya selalu berhenti menanyakan tafsirnya. Dan saya menanyakan kepadanya dalam hal apa ayat itu turun dan bagaimana ayat-ayat itu turun."[389]

Madrasah-madrasah Tafsir

Pada saat itu dikenal ada tiga madrasah tafsir. Yang pertama berada di Makkah, kedua di Madinah Al-Munawarah, serta yang ketiga di Kufah.

Ibnu Taimiyah mengatakan, "Dalam masalah tafsir, orang yang paling menguasainya adalah orang-orang Makkah, karena mereka adalah para sahabat Ibnu Abbas. Seperti Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah maula Ibnu Abbas, Thawus, Abu Sya'tsa', Said Ibnu Jubair dan lain-lain. Demikian juga orang-orang yang berasal dari Kufah dari sahabat-sahabat Abdullah bin Mas'ud, itulah yang membedakan mereka dari orang lain. Para ulama tafsir yang berasal dari Madinah, sepeerti Zaid bin Aslam adalah orang yang Imam Malik beserta anaknya, Adurrahman, belajar tafsir darinya.[390]

Kepeloporan tiga madrasah tafsir ini tidaklah berarti bahwa para sahabat yang lain tidak mengajarkan kepada para tabiin, atau para tabiin tidak menanyakan kepada para mereka tentang tafsir.

Penulisan Tafsir

Pengajaran tafsir pada awalnya hanya berbentuk *talaqqi* (pengajaran oral dalam pertemuan tatap muka non-formil) dan periwayatan. Namun gairah untuk menulis tumbuh pada sebagian para tabiin secara pribadi. Sebagian tabiin menuliskan apa yang mereka dengar dan apa yang mereka pahami sesuai dengan kadar dan kemampuan mereka dalam bahasa dan kemampuan mereka dalam menangkap makna sebuah ungkapan.

Maka, kita dapatkan tafsir para tabiin di dalam buku-buku tafsir yang datang kemudian seperti *Tafsir Ath-Thabari*, dan dalam sebagian kitab-kitab yang memuat tentang hadits. Bahkan santer disebutkan bahwa baik Said bin Jubair maupun Mujahid bin Jabar memiliki tafsir yang telah

389 Lihat *Al-Itqan* (2/189).

390 *Daqaiq At-Tafsir* (1/57). Al-Marhum Syaikh Adz-Dzahabi menyatakan dan sekaligus menguatkan bahwa madrasah tafsir di Madinah berada di bawah Ubay bin Ka'ab. Untuk itulah perlu kiranya pembaca merujuk kepada tulisannya yang rinci tentang tiga madrasah tafsir tersebut, dan tentang para mufasir yang paling ternama dan berpengaruh dari para tabiin yang secara langsung belajar tafsir dari para sahabat, dalam bukunya yang sangat terkenal *At-Tafsir wa Al-Mufassirun* (1/100-127).

dibukukan.[391] Namun sayang, kitab tafsir Said bin Jubair tidak sampai ke tangan kita hingga saat ini. Sedangkan tafsir Mujahid telah didapatkan tulisan tangannya (manuskrip), dan kemudian disalin ke dalam tulisan yang baik pada abad enam Hijriyah. Lalu Allah memberikan kekuatan kepada seseorang untuk men-*tahqiq* (meneliti dengan seksama) dan kemudian menjadikan catatan-catatan tangannya menjadi sebuah kitab.[392]

Dengan mengadakan studi ini diharapkan kita akan bisa mengambil gambaran singkat dan umum tentang tafsir yang ada pada zaman para tabiin.

Tafsir Mujahid

Dari studi di atas kita dapatkan beberapa catatan penting di bawah ini:

1. Walaupun tafsir Mujahid hampir mencakup semua ayat-ayat yang ada,[393] namun yang kita dapatkan dia tidak menafsirkan kecuali sebagian ayat saja. Dan tafsir yang dia lakukan tidaklah banyak meskipun tentu saja lebih banyak dari tafsir para sahabat. Hal ini memang sesuatu yang pasti terjadi. Sebab semakin jauh jarak waktu yang memisahkan antara seseorang dengan zaman saat Al-Qur'an diturunkan, maka akan semakin besar kebutuhan akan tafsir tersebut.

2. Sebagian besar tafsir ini berisi tentang makna kata-kata. Ini mengandung pengertian bahwa tabiin tidak menafsirkan ayat-ayat yang mereka anggap jelas maknanya, mereka hanya menafsirkan ayat-ayat yang mereka pandang membutuhkan penafsiran. Dan mereka mencukupkan hanya pada makna kata-kata yang dianggap cukup untuk memberi pengertian.

391 Juga disebutkan bahwa selain dua orang tabiin ini ada juga yang memiliki tafsir secara tertulis. Antara lain adalah Rafi' bin Mahran Abu Al-Aliyah Ar-Rayahi, juga Adh-Dhahhak bin Muzahim, Hasan Al-Bashri, Atha' bin Abi Rabah dan Abu Ja'far Al-Baqir serta para tabiin yang lain sebagaimana hal ini tertera di dalam riwayat hidup mereka. Dan untuk itu, cobalah merujuk riwayat hidup mereka dalam buku *Thabaqat Al-Mufassirin* karya Ad-Dawudi .

392 ManuskripTafsir ini di-*tahqiq* oleh Ustadz Abdurrahman Ath-Thahir bin Muhammad As-Surati, di *Majma' Al-Buhuts Al-Islamiyyah* (Islamic Reseach Institute) Pakitsan. Manuskrip ini juga ditahqiq oleh saudara Dr. Muhammad Abdus Salam. Kedua *muhaqqiq* (korektor) ini merujuk kepada satu naskah saja karena mereka tidak mendapatkan yang lain. Saya katakan pada teman dan sahabat saya Dr. Muhammad bahwa di Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah Mesir ada dua naskah. Saya berharap kedua teman tadi bisa merujuk pada naskah yang saya sebutkan pada cetakan selanjutnya.

393 Dr. Muhammad tatkala membahas tentang manuskrip itu,ia mengatakan, "Tidak semua tafsir itu berasal dari Mujahid. Namun tak bisa dipungkiri bahwa dia memiliki sumbangan yang paling banyak daripada yang lainnya. Bahkan di sana ada beberapa surat secara lengkap yang sama sekali tidak berasal dari Mujahid. Seperti surat Al-Ma'arij, Nuh, Al-Muddatstsir, Al-Qiyamah, Ad-Dahr, At-Takatsur dan Al-Qariah. Dan di dalam manuskrip itu sama sekali tidak ada tafsir surat Al-Fatihah dan surat Al-Kafirun."

Namun demikian, dalam tafsir ini kita dapatkan ada sebagian kata-kata yang maknanya menurut kita lebih jelas, ditafsiri dengan kata-kata yang tidak jelas. Seperti tafsirnya dalam surat Adz-Dzariyat.

Mujahid berkata, *Al-Mahrum* maknanya *Al-Muharif* artinya yang sial.

Dan dari Mujahid berkata, *Fajaa bi 'ijlin*: *'ijl* maknanya ialah: *hasiil.* Artinya anak sapi.

Kemungkinan besar hal ini terjadi karena sebagian kata banyak dipakai di satu zaman dan tidak dikenal pada zaman yang lain. Sebagaima dua kata *al-muharif* dan *hasiil* mungkin saja begitu banyak dipakai di masa itu, namun tidak lagi dikenal lagi pemakainnya pada zaman kita.

3. Dalam penafsiran beberapa ayat yang mulia dan penjelasan maknanya, kita melihat hadits (pembicaraan) tentang sebab-sebab turunnya Al-Qur'an. Sebagaimana terdapat dalam surat Ar-Ra'd.

Dari Mujahid, "Orang-orang kafir Quraisy mengatakan, 'Wahai Muhammad, Jalankanlah gunung-gunung kami, hingga bumi yang kami tempati akan menjadi luas. Karena gunung itulah, bumi yang kami tempati saat ini terasa sempit sekali. Atau dekatkanlah kepada kami negeri Syam, sebab kami biasa melakukan bisnis ke sana. Atau keluarkan orang-orang tua kami dari kuburannya, hingga kami bisa berbincang-bincang dengan mereka. Hingga akhirnya Allah menurunkan ayat ini, *'Dan jikalau Al-Qur'an yang dengan bacaannya gunung-gunung digoncangkan, atau bumi menjadi terbelah atau oleh karenanya orang-orang yang meninggal dapat bicara. Sebenarnya segalaurusan adalah kepunyaan Allah ...*" **(Ar-Ra'd: 31).**

Dari Mujahid dalam firman Allah,

"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki)." **(Ar-Ra'd: 39).**

Mujahid berkata, "Tatkala Allah menurunkan ayat, *'Dan bukanlah tugas seorang Rasul untuk mendatangkan bukti-bukti (kekuasaan Allah) kecuali atas izin Allah'* **(Ar-Ra'd: 38)**, orang-orang Quraisy berkata, 'Wahai Muhammad kami tidak melihat kamu ini menguasai apa pun.' Maka turunlah ayat, *Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki).'* Ayat ini merupakan peringatan keras dan ancaman

bagi mereka. Artinya, jika Kami mau, maka akan Kami berikan kepadanya sesuatu yang baru dari urusan Kami sesuai dengan apa yang Kami kehendaki. Hal ini terjadi setiap bulan Ramadhan, dan Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan Dia menetapkan apa yang Dia kehendaki: Rezeki manusia, musibah mereka dan apa yang akan dibagikan kepada mereka.

4. Dalam tafsir ini kita juga adakalanya mendapatkan isyarat atas adanya *nasakh* dalam Al-Qur'an. Seperti dalam surat An-Nisaa',

Dari Mujahid tentang firman Allah, *"Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya."* **(An-Nisaa`: 16)**. Kemudian datang ayat lain yang menghapus ayat itu yakni firman Allah, *"Wanita yang berbuat zina dan pria yang berbuat zina, deralah mereka masing-masing seratus kali pukulan."* **(An-Nur: 2).**

5. Dalam beberapa hal kita melihat adanya perbedaan tafsir antara Mujahid dengan gurunya Ibnu Abbas dan para sahabat yang lain.

6. Dalam buku tafsir ini ada kalanya kita mendapatkan hal yang membahas tentang persoalan fikih sebagaimana kita dapatkan dalam surat An-Nisaa' tatkala membicarakan tentang shalat *khauf* (shalat dalam kondisi ketakutan). Sebagaimana diriwayatkan dari Mujahid dalam mengomentari firman Allah, *"Dan apabila kamu sedang berpergian di bumi, maka tiada cela bagimu jika kamu mengqashar shalat jika kamu khawatir orang kafir akan menyusahkan kamu."* **(An-Nisaa`: 101)**.

Hal ini terjadi pada saat Rasulullah berada di Asfan dan musuhnya berada di Dhahnan. Rasulullah saat itu sedang shalat zhuhur bersama sahabatnya sebanyak empat rakaat. Rasulullah melakukan shalat secara sempurna baik dalam ruku', sujud, berdiri dan duduk. Saat itulah kaum musyrikin berkehendak untuk melakukan penyerangan secara licik kepada kaum Muslimin dengan merampas harta dan perbekalan perang mereka, yaitu ketika Rasulullah dan para sahabatnya sedang menunaikan shalat Ashar. Di saat itulah Allah menurunkan firman-Nya, *"Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka dan meminpin shalat untuk mereka, hendaklah segolongan dari mereka berdiri bersamamu, dan hendaklah mereka memegang senjata mereka ...."* hingga akhir ayat 102 dari surat An-Nisaa`.

Kemudian Rasulullah mengatur para sahabatnya yang shalat di belakangnya dalam dua dua barisan, lalu Rasulullah bertakbir memimpin

mereka dan mereka juga melakukan takbir, kemudian barisan yang pertama melakukan sujud, dan pada saat Rasulullah sujud, barisan yang kedua berdiri (mengawasi musuh), kemudian barisan kedua sujud, lalu Rasulullah bertakbir dan semua bertakbir. Demikian barisan yang kedua mendahului dan barisan pertama belakangan. Sujud-sujud mereka silih berganti sebagaimana dilakukan pertama kali. Dan shalat Ashar dilakukan dengan cara diringkas (*qashar*).

7. Dalam tafsir ini tampak sekali adanya cerita-cerita *Israiliyyat*, dan kebanyakannya berkaitan dengan Nabi Musa dan Sulaiman *Alaihimassalam.*

Inilah catatan yang bisa penulis simpulkan dari telaah terhadap tafsir Mujahid. Kemudian penulis mendapatkan disertasi yang ditulis oleh seorang teman yang terhormat, Dr. Muhammad Abdus Salam, yang berjudul *Tafsir Mujahid bin Jabar.* Dalam disertasinya, dia menjadikan bab dua khusus membahas tentang metode tafsir Mujahid.

Dalam awal bab itu, penulis mengisyaratkan bahwa para mufasir Al-Qur'an dari kelompok sahabat *Radhiyallahu Anhum* tidaklah menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan. Mereka hanyalah menafsirkan sebagian kecil dari ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu mereka mencukupkan diri dengan menerangkan makna-makna literal secara singkat. Mereka jarang mengambil kesimpulan dari sudut pandang fikih. Mereka menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat, dan mengambil dari Ahli Kitab sesuai dengan kadar yang mereka dengar.

Kemudian ia berkata," Ini adalah metode yang diambil oleh Ibnu Abbas, sahabat yang sangat terkenal dalam ilmu tafsir. Dan jika kita ikuti secara seksama tafsir yang dilakukan oleh murid terdekatnya, Mujahid, kita akan mendapatkan bahwa ia juga mengambil metode yang sama seperti apa yang dilakukan oleh gurunya.

Namun dia melebihi gurunya tersebut dalam beberapa hal:

1. Ada tambahan penafsiran dalam masalah hukum.
2. Banyaknya kesimpulan dari segi hukum.
3. Di dalamnya ia telah menaburkan benih madzhab fikih dan teologi. Oleh sebab itulah kita dapatkan Imam Syafi'i banyak mengambil pendapat Mujahid dalam madzhab fikihnya. Kaum Mu'tazilah juga

banyak mengambil corak pemikirannya dari Mujahid dalam hal pendapat yang mengatakan bahwa Allah tidak mungkin bisa dilihat.

4. Banyak berhubungan dengan Ahli Kitab dan menanyakan beberapa persoalan kepada mereka.

Dia kemudian menambahkan, "Orang yang dengan teliti menelaah tafsir Ibnu Abbas, ia akan mendapatkan, bahwa dia telah mengambil banyak pelajaran dari gurunya Ibnu Abbas. Dia menapaki langkah-langkah gurunya, dan dalam banyak ayat dia menafsirkan sama dengan tafsir gurunya. Namun demikian, dia juga sering kali berbeda pendapat dengan gurunya tersebut. Dan perbedaan yang paling menonjol adalah pendapatnya dalam beberapa ayat. Karena metode Mujahid dalam tafsirnya adalah sebagai berikut, "Menjelaskan makna ayat secara literal dengan cara yang sangat singkat, menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat, pengambilan kesimpulan hukum-hukum, mengambil tafsir dari Ahli Kitab, dan menafsirkan Al-Qur'an dengan *ra'yu* (pendapat) dalam batas-batas yang diperbolehkan."

Walaupun tafsir para tabiin memiliki kedudukan yang demikian terhormat, namun tafsir mereka tidaklah bisa menjadi hujjah kecuali jika mereka melakukan *ijma'*. Dan jika mereka berbeda pendapat, maka tidaklah wajib menjadikan satu penafsiran seorang tabiin sebagai hujjah atas yang lain dan tidak juga atas orang-orang yang datang setelahnya.

Sedangkan sekte Syiah Itsna Asyariyyah telah menempatkan *ishmah* (keterjagaan dari dosa) pada dua orang tabiin. Meraka adalah Ali bin Al-Husain Zainal Abidin yang wafat pada tahun 95 Hijriyah, dan anaknya Muhammad, Abu Ja'far Al-Baqir yang meninggal pada tahun 114 H. Sedangkan tafsir dari orang-orang di luar para imam mereka, sama sekali tidak mereka akui.

*****

PASAL 5

METODE TERBAIK DALAM MENAFSIRKAN AL-QUR'AN

Setelah kita selesai membahas tentang tafsir para tabiin, dan telah disebutkan bahwa tafsir mereka mengambil dari Ahli Kitab, juga dengan menggunakan akal (*ra'yu*), kita memandang perlu untuk berhenti sejenak membahas tentang metode terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an sebagaimana disepakati oleh jumhur ulama.

Dalam bahasan ini kita akan membicarakan tentang posisi dan nilai tafsir yang berasal dari para tabiin, tentang *Israiliyyat* dan tafsir dengan akal. Ini akan dibicarakan setelah kita bicara tentang tafsir para tabiin. Bahasan ini tidak akan membahas ulang tafsir para tabiin. Hal terbaik yang ingin kita tetapkan di sini adalah apa yang dikatakan oleh Ibnu Taimiyyah, yang juga merupakan pendapat Al-Hafizh Ibnu Katsir. Satu metode yang dia sendiri berusaha untuk konsisten dengan cara ini dalam tafsirnya.

Ibnu Taimiyyah dalam buku *Muqaddimah At-Tafsir* –kitab ini adalah bagian dari kitab *Fatawa*-nya pada halaman 363-375 yang kemudian dijadikan dalam satu buku tersendiri dan berkata, "Jika ada orang yang menanyakan, bagaimanakah cara menafsirkan Al-Qur'an yang baik? Jawabannya adalah berikut ini.

Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan Sunnah

Jawaban dari pertanyaan di atas adalah, sesungguhnya cara yang paling

benar dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah Al-Qur'an ditafsirkan dengan Al-Qur'an. Sebab ada kalanya Al-Qur'an memuat suatu hal, pada satu tempat secara global, namun pada tempat lain ia menguraikannya secara terperinci. Atau dia bicara ringkas di satu tempat, namun membahasnya secara panjang lebar di tempat lain. Dan jika kamu tidak tidak mendapatkan penjelasannya dalam Al-Qur'an, maka kewajibanmu adalah merujuk kepada Sunnah, karena ia adalah penjelas dari Al-Qur'an dan sekaligus keterangannya. Bahkan Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafii berkata, "Sesungguhnya apa yang ditetapkan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* maka itu adalah apa yang dia pahami dari Al-Qur'an."

Allah berfirman,

إِنَّآ أَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِمَآ أَرَىٰكَ ٱللَّهُ ۚ

﴿النساء: ١٠٥﴾ (١٠٥)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab dengan membawa kebenaran agar kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu." **(An-Nisaa`: 105)**

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

﴿النحل: ٤٤﴾ (٤٤)

"Dan Kami turunkan kepadamu Peringatan (Al-Qur'an) agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka, dan supaya mereka memikirkan." **(An-Nahl: 44)**

Dalam ayat lain Allah berfirman,

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) kecuali agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan dan menjadi petunjuk serta rahmat bagi kaum yang beriman." **(An-Nahl: 64)**

Oleh sebab itu, Rasulullah bersabda, *"Sesungguhnya aku dikaruniai Al-Qur'an dan yang serupa dengannya,"* yakni As-Sunnah.

As-Sunnah juga diturunkan kepada Rasulullah atas dasar wahyu, hanya saja tidak dengan cara Al-Qur'an diturunkan. Imam Syafi'i dan

imam-imam yang lain telah mengemukakan dalil yang banyak tentang pendapat tersebut, namun di sini bukan tempatnya untuk membicarakan masalah tersebut.

Maksudnya adalah, hendaknya Anda mencari penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an terlebih dahulu dan jika kamu tidak mendapatkannya di dalam Al-Qur'an, maka carilah di dalam As-Sunnah. Sebagaimana saat Rasulullah mengatakan kepada Mu'adz bin Jabal saat diutus ke wilayah Yaman, "*Dengan apakah kamu menetapkan hukum?*" Mu'adz berkata," Dengan Kitab Allah." Rasulullah berkata, *"Jika tidak kamu dapatkan dalam Kitabullah?"* Mu'adz menjawab, "Dengan Sunnah Rasulullah." Rasul bertanya lebih lanjut, *"Jika kamu tidak mendapatkannya juga?"* Mu'adz menjawab, "Saya akan berijtihad dengan pendapat saya." Rasulullah kemudian menepuk dada Mu'adz seraya berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik pada utusan Rasulullah yang diridhai Rasulullah."*[394]

Perkataan Para Sahabat

Manakala kita tidak mendapatkan Al-Qur'an ditafsirkan oleh Al-Qur'an dan tidak pula oleh As-Sunnah, maka kita akan merujuk pada perkataan para sahabat. Sebab mereka lebih mengetahui tentang tafsir, karena mereka menyaksikan langsung turunnya Al-Qur'an dan kondisi-kondisi khusus yang membuat Al-Qur'an diturunkan. Di samping juga mereka memiliki pemahaman yang baik, ilmu yang benar dan amal yang saleh. Terutama ulama-ulama dan orang-orang terpandang dari kalangan mereka. Seperti empat imam dan sekaligus Khulafaurrasyidin --Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali *Radhiyallahu Anhum*– dan para imam yang mendapat petunjuk seperti Abdullah bin Mas'ud.

Imam Abu Ja'far Ath-Thabari mengatakan, Kuraib mengatakan kepada kami, Jabir bin Nuh mengabarkan kepada kami, Al-A'masy mengatakan kepada kami dari Abu Adh-Dhuha dia berkata, Abdullah berkata, –maksudnya Abdullah bin Masud–, "Demi Dzat yang tidak ada tuhan selain Dia. Tidak ada satu ayat pun yang turun dari Kitab Allah kecuali saya mengetahui kepada siapa ayat itu turun dan dimana dia diturunkan. Andaikata saya mengetahui ada seseorang yang lebih mengetahui tentang

394 Hadits ini terdapat dalam *Masanid* dan *Kitab-kitab Sunan* dengan sanad yang baik.

Kitab Allah daripadaku, yang tempat tinggal dapat saya tempuh, pastilah saya akan datang untuk menemuinya."

Al-A'masy juga mengatakan dari Abi Wail dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Jika salah seorang dari kami mempelajari sepuluh ayat, maka dia tidak akan beralih ke ayat berikutnya hingga dia mengerti maknanya dan mengamalkannya."

Di antara para sahabat yang sangat terkenal dalam hal ini adalah "Tinta dan sekaligus Samudra Umat" (*Hibrul Ummah dan Bahrul Ummah*), Abdullah bin Abbas, anak paman Rasulullah dan *Turjuman Al-Qur'an* (Penerjemah/Penafsir Al-Qur'an). Demikian ini berkat doa Rasulullah untuknya, *"Ya Allah pahamkanlah dia tentang agama dan ajarkanlah takwil kepadanya."*

Ibnu Jarir mengatakan, Muhammad bin Basyar mengatakan kepada kami, Waki' mengatakan pada kami, Sufyan mengatakan pada kami dari Al-A'masy dari Muslim dari Masruq dia berkata, Abdullah berkata –maksudnya adalah Abdullah bin Mas'ud–, "*Turjuman Al-Qur'an* adalah Abdullah bin Abbas."

Kemudian dia meriwayatkan dari Yahya bin Dawud dari Ishaq Ar-Arzaq dari Sufyan dari Al-A'masy dari Muslim bin Shabih Abu Dhuha dari Masruq dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata,"Sebaik-baik penafsir Al-Qur'an adalah Ibnu Abbas."

Kemudian dia meriwayatkan dari Bandar dari Ja'far bin Aun dari Al-A'masy juga seperti itu. Isnad ini adalah shahih dari Ibnu Mas'ud bahwa dia berkata tentang Ibnu Abbas dengan redaksi seperti yang telah diutarakan.

Ibnu Mas'ud, menurut riwayat yang paling benar, meninggal pada tahun 33 H. Sedangkan Abdullah bin Abbas diberi panjang umur sekitar tiga puluh enam tahun setelah meninggal Ibnu Abbas. Maka, Anda bisa bayangkan berapa banyak ilmu yang dia dapatkan setelah meningalnya Ibnu Mas'ud (Artinya, jika di masa Ibnu Mas'ud masih hidup saja, dia telah memiliki tarap keilmuwan yang sedemikian tinggi, apalagi setelah meninggalnya Ibnu Mas'ud dimana Ibnu Abbas masih hidup setelah meninggalnya sekitar 36 tahun, *pent*). Al-A'masy dari Abu Wail berkata, Ali pada saat musim haji menjadikan Ibnu Abbas sebagai penggantinya. Kemudian dia berkhutbah di hadapan manusia yang hadir dan membacakan

surat Al-Baqarah –dalam riwayat yang lain membacakan surat An-Nur–, kemudian ia menafsirkan surat itu dengan penafsiran, yang seandainya orang-orang Romawi, Turki dan Dailam mendengarkan penafsirannya, niscaya mereka akan masuk Islam.

Israiliyyat

Mayoritas yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abdur Rahman As-Sudi Al-Kabir, dalam tafsirnya yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Mas'ud adalah riwayat-riwayat tentang Israiliyyat. Namun pada banyak hal, dia juga menukil dari Ahli Kitab tentang cerita-cerita Ahli Kitab seperti apa yang dibolehkan oleh Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* saat dia berkata, "Sampaikan apa yang datang dariku, meskipun hanya satu ayat, dan ceritakan tentang aku dari Bani Israil (Ahli Kitab), dan hal itu tak tercela. Barangsiapa yang berdusta atas namaku, maka hendaklah dia siap-siap menempati tempat duduknya di neraka."[395] Oleh karena itu, pada saat Perang Yarmuk Abdullah bin Amr menemukan dua onta yang membawa kitab-kitab Ahli Kitab, lalu dia meriwayatkan dari kitab tersebut sesuai dengan yang dia pahami dari sabda Rasulullah mengenai izin periwayatan. Namun hendaknya di sini ditekankan, bahwa riwayat-riwayat Israiliyyat disebutkan hanya sebagai saksi (penguat) dan tidak digunakan untuk hal-hal yang i'tiqadi. Sebab riwayat-riwayat Israiliyyat itu terbagi ke dalam tiga bagian.

Pertama, apa yang telah kita ketahui kebenarannya, karena ia sesuai dengan apa yang ada pada ajaran kita dan telah dibenarkan oleh ajaran kita. Dan ini adalah kebenaran.

Kedua, yang kita ketahui kebohongannya karena ia sangat bertentangan dengan apa yang ada di dalam ajaran kita.

Ketiga, apa yang tidak dinyatakan benar dan salahnya dalam ajaran kita. Untuk yang demikian, sikap kita adalah tidak membenarkan dan tidak pula mendustakannya. Serta dibolehkan untuk menceritakannya sebagaimana telah dijelaskan. Kebanyakan dari cerita Israiliyyat adalah hal-hal yang tidak bermanfaat bagi urusan agama. Oleh karena itu, kebanyakan ulama-ulama Ahli Kitab berselisih tentang masalah ini. Sebagaimana hal

395 HR. Al-Bukhari dari Abdullah bin Amr.

itu terjadi di kalangan para ahli tafsir. Saat mereka meriwayatkan dari Ahli Kitab tentang nama-nama Ashabul Kahfi, warna anjing dan jumlah mereka, tentang tongkat Musa, dari jenis kayu apakah tongkat tersebut, nama-nama burung yang Allah hidupkan kembali setelah Nabi Ibrahim memohon untuk itu, serta siapa saja yang melakukan penyembelihan sapi betina? Jenis pohon yang darinya Allah berbicara kepada Musa, dan beberapa hal yang Allah sengaja tidak jelaskan di dalam Al-Qur'an karena dianggap tidak memiliki faedah dan kegunaan bagi urusan dunia dan akhirat. Namun mengungkap perbedaan pendapat di antara mereka adalah boleh sebagaimana firman Allah,

> *"(Sebagian orang) berkata, Tiga, adapun yang keempat adalah anjingnya; (dan sebagian lagi) berkata, Lima, yang keenam adalah anjing mereka; mereka meraba-raba hal yang gaib. Dan (sebagian yang lain) berkata, 'Tujuh, yang kedelapan adalah anjing mereka.' Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka, tak ada yang tahu tentang mereka kecuali sedikit. Maka dari itu janganlah engkau bertengkar tentang mereka kecuali pertengkaran yang zhahir. Dan jangan pula bertanya tentang mereka kepada salah seorang di antara mereka'."* **(Al-Kahfi: 22)**

Ayat ini telah mencakup cara yang sopan dalam kondisi seperti di atas dan ajaran yang seharusnya dalam menghadap situasi yang demikian. Allah dalam ayat tadi menyebutkan tentang mereka dalam tiga perkataan. Allah melemahkan dua pendapat yang pertama dan mendiamkan yang ketiga. Dengan demikian, maka yang ketiga inilah yang dianggap memiliki kebenaran. Sebab jika pendapat yang ketiga juga batil dan tidak benar, niscaya Allah akan menolaknya sebagaimana penolakan-Nya terhadap dua pendapat pertama. Kemudian Allah memberi petunjuk, bahwa mencari-cari tentang berapa jumlah mereka tidak akan mampu tercapai. Maka untuk hal yang demikian dikatakan, *"Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui' jumlah mereka'."* Sebab tidak ada yang mengetahui tentang mereka kecuali sebagian kecil manusia yang Allah singkapkan kepadanya tentang mereka. Oleh sebab itu, Allah berfirman, *"Dan, jangan pula bertanya tentang mereka kepada salah seorang di antara mereka."* Yakni janganlah kamu berusaha untuk mencari sesuatu yang tidak mungkin kamu capai, dan janganlah kamu bertanya

kepada mereka tentang hal tersebut. Sebab mereka pun tidak mengetahui tentang hal tersebut kecuali menebak-nebak hal yang gaib.

Dalam kondisi perselisihan, ada cara terbaik dalam mencari jalan keluar. Yakni hendaknya dia menguasai secara menyeluruh semua pendapat yang berkaitan dengan masalah tersebut, dan hendaknya menyebutkan pendapat yang paling benar di antara pendapat-pendapat itu, dan menyalahkan yang salah, serta menyebutkan faedah dari perbedaan-perbedaan itu, hingga tampak bahwa perselisihan itu sebenarnya tidak ada gunanya, bahkan justru akan terus berkembang dan meruncing. Yang akibatnya adalah akan membuat seseorang disibukkan oleh hal-hal yang sangat tidak perlu.

Adapun jika ada orang yang menceritakan tentang sebuah perselisihan, namun tidak menguasai pendapat yang berkembang tentang masalah yang diperselisihkan, maka jelas hal tersebut adalah sebuah kekurangan. Sebab ada kemungkinan kebenaran berada pada yang tidak dia ceritakan. Atau dia mengisahkan sebuah perselisihan, namun kemudian meninggalkannya begitu saja, dan tidak memberi arahan mana yang benar dari pendapat-pendapat tersebut, maka itu juga adalah sebuah kekurangan. Dan jika dia membenarkan satu hal yang salah dengan sengaja, maka jelas dia telah melakukan kebohongan, atau karena tidak mengerti mana yang benar, maka dia telah melakukan sebuah kesalahan. Demikian juga orang yang memunculkan perselisihan yang sebenarnya tidak memiliki faedah. Atau dia dengan sengaja menceritakan perbagai perkataan dengan lafazh yang berbeda-beda, namun sebenarnya itu hanya kembali pada perkataan satu atau dua orang, maka jelas dia telah menyia-nyiakan waktunya, kemudian dia juga telah memperbanyak perkataan-perkataan dan hikayat yang tidak benar maka dia sama dengan orang memakai dua pakaian palsu. Semoga Allah memberi petunjuk kepada kita untuk menuju jalan yang benar.

Perkataan Para Tabiin

Jika kalian tidak mendapatkan tafsir, baik dalam Al-Qur'an ataupun dalam As-Sunnah, dan juga tidak mendapatkannya dari sahabat, maka ketahuilah bahwa kebanyakan dari para imam telah merujuk pada perkataan para tabiin, seperti Mujahid bin Jabar. Sebab dia adalah salah seorang tokoh dalam bidang tafsir, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq.

Iban bin Saleh mengatakan dari Mujahid dia berkata, "Saya membacakan Al-Qur'an kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga kali dari pembukaannya (Al-Fatihah) hingga penutupnya (An-Naas). Pada setiap akhir ayat saya berhenti dan bertanya tentang ayat tersebut." Imam Tirmidzi juga mengatakan dengan redaksi yang sama. Dia berkata, Al-Husain bin Al-Mahdi Al-Bashri mengatakan kepada kami, Abdur Razzaq mengatakan kepada kami dari Ma'mar dari Qatadah dia berkata, "Tak ada satu ayat pun yang ada dalam Al-Qur'an kecuali saya telah mendengarkan sesuatu di dalamnya." Dan dengan makna yang sama dia berkata, Ibnu Abi Umar mengatakan pada kami, Sufyan Ibnu Uyainah dari Al-A'masy mengatakan, Mujahid berkata, "Andaikata saya membaca laksana bacaan Ibnu Mas'ud, niscaya saya tidak perlu bertanya kepada Ibnu Abbas tentang banyak masalah yang pernah saya tanyakan."

Ibnu Jarir juga mengatakan, Abu Kuraib mengatakan kepada kami, Talak bin Ghinam mengatakan kepada kami dari Utsman Al-Makki dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, "Saya melihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir Al-Qur'an dan saya melihatnya membawa *lauh* (semacam batu tulis). Kemudian Ibnu Abbas berkata, 'Tulislah!' Hingga Mujahid menanyakan kepadanya semua tafsir yang ada dalam Al-Qur'an." Oleh karena itu, Sufyan Ats-Tsauri mengatakan, "Jika datang kepadamu tafsir dari Mujahid, maka cukuplah tafsir itu bagimu."

Di antara para tabiin yang terkenal adalah Said bin Jubair, Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Hasan Al-Bashri Masruq bin Al-Ajda', Said bin Al-Musayyab, Abu Al-Aliyyah, Ar-Rabii' bin Anas, Qatadah, Ad-Dhahhak bin Muzahim dan para tabiin yang lain serta orang-orang yang mengikuti mereka setelah itu. Kata-kata mereka banyak disebutkan dalam penafsiran ayat. Dan ungkapan-ungkapan mereka memiliki perbedaan dalam lafazhnya sehingga orang yang tidak paham mengira itu sebagai sebuah perselisihan pendapat. Hingga mereka menyebutkan dengan beberapa ungkapan dan pendapat. Padahal tidaklah demikian persoalan yang sebenarnya. Sebab mereka ada yang mengutarakan satu lafazh dengan ungkapan lain yang semakna dengannya ataupun serupa dengannya. Bahkan ada pula yang dengan sengaja mengambil nash yang lain apa adanya tanpa perubahan sama sekali. Semuanya memiliki makna yang sama dalam

beberapa tempat. Maka orang-orang yang cerdas hendaklah paham apa yang dimaksud. Dan semoga Allah memberi petunjuk kepada kita..

Syu'bah bin Al-Hajjaj dan yang lainnya berkata, "Perkataan para tabiin dalam *furu'* (cabang-cabang agama) tidak bisa dijadikan sebagai hujjah. Lalu bagaimana mungkin dia akan menjadi hujjah dalam masalah tafsir." Artinya bahwa apa yang menjadi pendapat mereka tidak menjadi hujjah terhadap siapa yang menentang dan berbeda pendapat dengan mereka, namun jika para tabiin sepakat dalam satu persoalan, maka tidak diragukan lagi bahwa pendapat mereka adalah hujjah. Namun jika di antara mereka ada perselisihan, maka pendapat mereka tidak menjadi hujjah atas sebagian yang lain dan juga tidak atas orang-orang yang datang setelah mereka. Hendaknya dalam hal ini kita merujuk kepada bahasa Al-Qur'an, Sunnah, atau umumnya bahasa Arab atau perkataan sahabat dalam masalah tersebut.

Tafsir yang Hanya Berdasarkan Akal adalah Haram

Adapun tafsir Al-Qur'an yang hanya berdasarkan akal, maka hukumnya haram. Muammal mengatakan kepada kami, Sufyan mengatakan kepada kami, Abdul A'la mengatakan kepada kami dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang mengatakan tentang Al-Qur'an (menafsirkan Al-Qur'an) tanpa berdasarkan ilmu, maka hendaklah dia siap-siap menempati tempat duduknya di dalam neraka."*

Waki' mengatakan kepada kami, Sufyan mengatakan kepada kami dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi dari Said bin Jubair dari Abdullah bin Abbas dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* berkata, *"Barangsiapa yang mengeluarkan pendapatnya tentang Al-Qur'an tanpa ilmu maka bersiap-siaplah untuk menduduki tempat duduknya di dalam neraka."*

Dalam riwayat Tirmidzi disebutkan: Abd bin Humaid mengatakan kepada kami, Hassan bin Hilal berkata, Suhail –saudara Hazm bin Al-Qath'i– mengatakan pada kami, dia berkata, Abu Imran Al-Jauni berkata pada kami dari Jundub dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an dengan akal dan kemudian dia benar, maka sesungguhnya dia telah melakukan kesalahan."*[396]

396 Imam Tirmidzi mengatakan hadits ini adalah hadits gharib dan sebagian pakar hadits mempermasalahkan Sahl bin Abi Hazm.

Demikianlah para ilmuwan dan ulama meriwayatkan dari sahabat-sahabat Rasulullah dan yang lainnya bahwa mereka sangat keras dan tidak mengijinkan jika Al-Qur'an ditafsirkan tanpa dasar ilmu. Adapun yang diriwayatkan dari Mujahid dan Qatadah dan selain mereka berdua, bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an maka tidak akan ada purbasangka atas mereka bahwa mereka menafsirkan Al-Qur'an tanpa dilandasi ilmu, atau hanya berdasarkan pendapat mereka sendiri. Sebab telah diriwayatkan dari mereka bahwa mereka tidak menafsirkan berdasarkan pendapat mereka sendiri. Barangsiapa yang menafsirkan Al-Qur'an hanya berdasarkan akal, maka dia telah melakukan perbuatan tanpa landasan ilmu, dan dia telah menempuh cara yang tidak diperintahkan. Maka, andaikata dia benar dalam menafsirkan sebuah makna dan sesuai dengan apa yang seharusnya, namun dia itu telah melakukan tindakan yang salah sebab dia tidak melalui pintu perintah yang seharusnya. Sebagaimana seseorang yang menetapkan sebuah hukum atas seseorang, sedang dia jahil dan tidak mengerti, namun secara kebetulan saja ia melakukannya, maka orang itu akan berada di neraka. Walaupun demikian, dia memiliki kesalahan yang lebih ringan. *Wallahu A'lam.*

Demikianlah Allah menamakan orang-orang yang menuduh (*qadzaf*) seseorang berzina tanpa bukti, maka ia dianggap sebagai seorang pembohong. Allah berfirman, *"Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta."* **(An-Nur: 13)**. Orang yang menuduh berzina adalah pendusta sekali pun tuduhannya itu benar. Sebab dia talah memberitahukan sesuatu yang tidak boleh diberitahukan. Dan dia membebani dirinya sendiri dengan sesuatu yang tidak dia ketahui.

Oleh sebab itulah para salafus saleh mencela tafsir yang tidak didasarkan atas ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Abi Ma'mar, dia berkata, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Bumi mana yang akan menampungku dan langit mana yang akan menaungiku jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang Kitabullah?"

Abu Ubaid Al-Qasim bin Salam mengatakan, Mahmud bin Yazid mengatakan kepada kami dari Al-Awwam bin Hawsyab dari Ibrahim At-Taimi bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ditanya tentang makna firman

Allah, *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan."* **(Abasa: 31)**. Abu Bakar berkata, "Langit mana yang akan menaungiku dan bumi mana yang akan menampungku jika aku mengatakan sesuatu tentang kitab Allah yang tidak aku ketahui?"[397]

Abu Ubaid juga mengatakan, Yazid mengatakan kepada kami dari Humaid dari Anas bahwa Umar bin Khaththab membaca ayat, *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan."* **(Abasa: 31).** Dia kemudian berkata, "Buah-buahan(*fakihah*) telah sama-sama kita ketahui, lalu apa yang dimaksud dengan *abb*?" Kemudian Umar berkata kepada dirinya sendiri, 'Hai Umar sesungguhnya ini adalah memberat-berati diri sendiri." (Umar tidak mau menyusahkan dirinya dengan mencari-cari makna firman Allah, kalau memang dia tidak mengetahui maksudnya, dan kalaupun di tidak tahu, maka tidak akan mempengaruhi keimanannya. *Pent.*)

Abd bin Humaid berkata, Sulaiman bin Harb mengatakan kepada kami, Hammad bin Yazid mengatakan kepada kami dari Tsabit dari Anas dia berkata, "Kami sedang berada bersama Umar, sedangkan di belakang punggung bajunya ada empat tambalan." Kemudian dia membaca ayat, *"Dan buah-buahan serta rumput-rumputan."* **(Abasa: 31).** Kemudian dia bertanya apa itu *abb?* Kemudian dia berkata, "Sungguh, memikirkan hal yang seperti ini adalah memberat-beratkan diri sendiri. Memangnya mengapa kalau kamu tidak tahu!"

Ini semua bukan berarti bahwa kedua sahabat (Abu Bakar dan Umar) tidak mengetahui makna kalimat ini. Yang mereka maksudkan adalah bagaimana cara menyingkap tumbuhnya rerumputan. Sebab *abb* yang merupakan salah satu tetumbuhan dari bumi adalah sesuatu yang jelas dan tidak mungkin mereka berdua tidak mengetahuinya. Ini berdasarkan firman Allah pada ayat sebelumnya, *"Lalu kami tumbuhkan di sana biji-bijian, pohon anggur, sayur mayur, pohon zaitun, pohon kurma dan tanam-tanaman yang rimbun."* **(Abasa: 27-30).**

Ibnu Jarir berkata, Ya'qub bin Ibrahim mengatakan kepada kami, dia berkata, Abu Aliyyah mengatakan kepada kami dari Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata, Ibnu Abbas ditanya oleh seseorang tentang makna firman Allah, *"Satu hari yang ukurannya seribu tahun menurut*

397 Riwayat ini *munqathi'*.

hitungan kamu." **(As-Sajdah: 5).** Ibnu Abbas malah balik bertanya, "Lalu apa makna, *'Dalam satu hari yang ukurannya lima puluh ribu tahun?"* **(Al-Ma'arij: 5)** Orang itu kembali berkata, "Saya menanyakan hal itu agar kamu menerangkan kepadaku apa maknanya" Ibnu Abbas berkata, "Dua hari itu adalah hari yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya dan Allah Maha mengetahui maksudnya." Ibnu Abbas merasa sangat berat untuk mengatakan apa yang ada di dalam Kitab Allah yang dia sendiri tidak mengerti maksudnya.

Ibnu Jarir berkata, Ya'qub bin Ibrahim berkata pada saya, Ibnu Aliyyah mengatakan kepada kami, dari Mahdi bin Maimun dari Al-Walid bin Muslim, dia berkata, Talak bin Habib pernah mendatangi Jundub bin Abdullah, kemudian dia menanyakan tentang satu ayat dalam Al-Qur'an. Maka dia berkata, "Saya khawatir, jangan-jangan kamu sudah tidak sebagai Muslim lagi saat beranjak dari sini." Atau dia mengatakan, "Saya khawatir, jangan-jangan kamu sudah tidak Muslim lagi saat duduk di majelisku."

Malik berkata, dari Yahya bin Said dari Said bin Al-Musayyab, bahwa jika dia ditanya tentang tafsir sebuah ayat Al-Qur'an, dia berkata, "Sesungguhnya kami tidak mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an."

Al-Laits berkata, dari Yahya bin Said dari Said bin Al-Musayyab bahwa dia tidak akan pernah berbicara kecuali dengan yang telah diketahuinya Al-Qur'an. Syu'bah juga mengatakan dari Amr bin Murrah dia berkata, Seseorang menanyakan kepada Said bin Al-Musayyab tentang tafsir ayat Al-Qur'an, dia berkata, "Janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang Al-Qur'an. Tanyakanlah kepada orang yang menyatakan tak ada sesuatu pun yang tersembunyi (dari tafsir-tafsir itu) darinya, yakni Ikrimah." Ibnu Syaudzab berkata, Yazib bin Abi Yazid berkata kepada saya, dia berkata, kami menanyakan kepada Said bin Al-Musayyab tentang halal dan haram, dan dia adalah orang yang paling mengetahui tentang itu. Namun manakala kami menanyakan kepadanya tentang tafsir suatu ayat Al-Qur'an, dia diam seakan-akan tidak mendengar apa yang kami katakan.

Ibnu Jarir berkata, Ahmad bin Abadah Adhdhabi mengatakan kepada saya, Hammad bin Zaid mengatakan kepada kami, Ubaidillah bin Umar berkata kepada kami, dia berkata, "Saya sempat bertemu dengan para fuqaha dari Madinah. Mereka benar-benar menghargai dan mengagungkan masalah

tafsir. Di antaranya adalah Salim bin Abdullah, Qasim bin Muhammad, Said bin Al-Musayyab dan Nafi'."

Abu Ubaid berkata, Abdullah bin Saleh mengatakan kepada kami dari Al-Laits dari Hisyam bin Urwah dia berkata, "Saya tidak pernah mendengar ayah saya menakwilkan satu ayat pun dari Kitab Allah."

Ayub, Ibnu Aun dan Hisyam Ad-Dustuwai berkata dari Muhammad bin Sirin dia berkata, Saya menanyakan kepada Ubaidah As-Salmani tentang ayat Al-Qur'an, maka dia berkata, "Orang-orang yang mengetahui tentang turunnya ayat-ayat ini, semuanya telah meninggal. Maka hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan hendaklah kamu mengikuti jalan yang lurus."

Abu Ubaid berkata, "Mu'adz mengatakan kepada kami dari Ibnu Aun dari Ubaidillah bin Muslim bin Yasar dari ayahnya dia berkata, 'Jika kamu bicara tentang Allah (yakni firman Allah), maka hendaklah kamu melihat apa yang ada sebelumnya dan apa yang ada setelah itu'."

Hasyim mengatakan kepada kami dari Mughirah dari Ibrahim, dia berkata, "Para sahabat-sahabat kami sama-sama menghindari tafsir dan mereka sangat takut untuk melakukannya."

Syu'bah berkata dari Abdullah bin Abi Safar dia berkata, Sya'bi berkata, "Demi Allah tak ada satu ayat pun yang tidak aku tanyakan tentang tafsirnya, namun riwayat ini adalah tentang Allah (yakni tentang ayat-ayat-Nya)."

Abu Ubaid berkata, Hasyim mengatakan kepada kami, Umar bin Abi Zaidah mengatakan kepada kami dari Sya'bi dari Masruq dia berkata, "Hati-hatilah dengan tafsir karena ia adalah riwayat tentang Allah."

Tafsir dengan Akal dengan Landasan Ilmu

Atsar yang berasal dari para salafus saleh dan yang serupa dengan itu bisa kita artikan bahwa mereka itu segan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an jika mereka tidak mengetahui tentang hal tersebut. Adapun jika mereka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan landasan ilmu maka hal yang demikian itu tidak menjadi soal. Oleh sebab itu banyak riwayat tentang tafsir yang berasal dari mereka. Itu tidak berarti adanya kontradiksi dengan apa yang mereka katakan. Sebab mereka mengatakan apa yang mereka ketahui dan mereka diam saat mereka tidak mengetahui hal

tersebut. Hal seperti ini adalah kewajiban setiap orang, karena sesungguhnya setiap orang wajib untuk tidak mengatakan apa yang tidak dia ketahui dan menyampaikan apa yang dia ketahui. Demikian ini berdasarkan pada firman Allah, *"Kamu harus menjelaskan itu pada manusia dan jangan sekali-kali kamu menyembunyikannya."* **(Al-Baqarah: 187)**. Dan sebagaimana juga ada dalam sebuah hadits, *"Barangsiapa yang ditanya tentang suatu ilmu kemudian dia menyembunyikannya maka dia akan dibelenggu pada Hari Kiamat dengan belenggu dari api neraka."*[398]

Ibnu Jarir berkata, Muhammad bin Basyar mengatakan kepada kami, Muammal mengatakan pada kami, Sufyan mengatakan pada kami, dari Abi Az-zinad dia berkata, Ibnu Abbas berkata, Tafsir itu ada empat macam: *Pertama*, tafsir yang diketahui oleh orang Arab karena dia adalah bahasa mereka. *Kedua*, tafsir yang seorang pun tidak mendapat maaf karena kebodohannya. *Ketiga*, tafsir yang hanya diketahui oleh golongan ulama. *Keempat*, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah saja. Allah Mahasuci lagi Maha Mengetahui.

Demikianlah pendapat Ibnu Taimiyyah.

*****

398 HR. Abu Dawud.

PASAL 6

TAFSIR PADA ABAD KEDUA HIJRIYAH

Pada abad kedua Hijriyah dimulailah masa penulisan. Kita tahu bahwa Khalifah kelima, Umar bin Abdul Aziz, telah memerintahkan untuk mengumpulkan hadits dan menuliskannya. Masa kekhilafahan dia adalah pada tahun 99 H, yakni diujung akhir abad pertama. Dia meninggal pada awal abad kedua Hijriyah. Orang pertama yang menyambut ide cemerlang ini adalah Ibnu Syihab Az-Zuhri yang meninggal pada tahun 124 H, yang kemudian disusul oleh yang lain. Baru setelah itu, periode penulisan berkembang pesat dan tersebar, tafsir merupakan salah satu bagian dari bab bahasan hadits. Dari sinilah mulai pengumpulan dan penulisan riwayat-riwayat tafsir itu. Hanya sedikit dari hadits-hadits yang ditulis yang sampai kepada kita. Seperti *Muwaththa'* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafii, *Musnad* Abu Dawud Ath-Thayalisi yang meninggal pada tahun 204 H. Kemudian Kitab *Al-Atsar* karya Muhammad bin Al-Hasan Asy-Syaibani yang dia itu adalah seorang murid dan sahabat Imam Abu Hanifah.

Namun kita lihat bahwa tafsir pada abad ini telah menjadi satu disiplin ilmu tersendiri. Pada bahasan kali ini kita akan membicarakan tiga tafsir; yaitu *At-Tafsir Al-Kabir* karya Muqatil bin Sulaiman yang meninggal pada tahun 150 H, kemudian kitab tafsir karya Yahya bin Salam yang meninggal pada tahun 200 H, serta tafsir *Ma'ani Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra', yang meninggal pada tahun 207 H.

Pertama: Tafsir Muqatil bin Sulaiman

Ini adalah tafsir pertama yang menafsirkan Al-Qur'an secara keseluruhan yang sampai ke tangan kita hingga sekarang. Pendapat yang kuat menyatakan bahwa sebelum tafsir ini, tak ada satu tafsir pun yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Sufyan Ats-Tsauri yang meninggal sebelas tahun setelah meninggalnya Muqatil telah mencetak buku tafsir ini dalam satu jilid. Tafsir ini hampir serupa dengan tafsir Mujahid,[399] satu hal yang membenarkan bahwa cara penafsiran sebagian ayat dan sebagian kalimat adalah tafsir yang berkembang dan menjadi trend saat itu. Khususnya pada paruh pertama abad itu sebelum berakhirnya masa tabiin.

Meskipun tafsir Muqatil dianggap pionir, dan dalam kapasitas yang besar yang terdiri dari empat jilid, namun tafsir ini tidak memiliki tempat yang demikian terhormat secara ilmiyah di kalangan para ulama. Semua ini karena Muqatil dianggap *majruh* (lemah), dan dia sering dianggap berbohong, bahkan sebagai orang yang *tajsim* (menyerupakan Tuhan dengan bentuk makhluk, *pent.*) dan banyak menukil dari Ahli Kitab.

Tafsir ini sama sekali tidak akan dianggap bernilai andai bukan karena ia benar dalam menafsirkan makna-makna ayat Al-Qur'an. Oleh sebab itulah Adz-Dzahabi berkata tentang Muqatil, "Dia itu haditsnya tidak dianggap apa-apa, dan dia telah berlumuran dengan *tajsim* padahal dia termasuk sumber ilmu, dan samudera dalam bidang tafsir." Juga diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa dia berkata, "Semua orang sangat bergantung dan membutuhkan pada tiga orang; Pada Muqatil bin Sulaiman dalam bidang tafsir, pada Zuhair bin Abi Salma dalam bidang syair, dan pada Abu Hanifah dalam ilmu kalam."[400]

Kedua: Tafsir Yahya bin Salam

Kitab dan Penulisnya

Ia bernama Yahya bin Salam bin Tsa'labah At-Tamimi, yang digelari Abu Zakariya. Dia berasal dari Bashrah kemudian melakukan perjalanan

399 Abdurrahman As-Surati, pen-*tahqiq* tafsir Mujahid sering kali merujuk pada tafsir Sufyan Ats-tsauri dalam catatan kakinya.

400 Lihat riwayat hidup Muqatil bin Sulaiman dalam *Tahdzib At-Tahdzib* (10/279-285) serta dalam Kitab *Thabaqat Al-Mufassirin,* karya Ad-Dawudi (2/230-231).

ke Mesir dan melanjutkan perjalanannya ke benua Afrika. Untuk beberapa lama dia menetap di sana dan berhaji dari benua hitam itu. Dia meninggal di Mesir saat kepulangannya dari menunaikan ibadah haji pada bulan Shafar tahun 200 H.

Ibnu Al-Jazari saat memaparkan riwayat hidup Yahya mengatakan, "Dia adalah seorang ahli tafsir dan dia meriwayatkan huruf-huruf bacaan Al-Quran dari murid-murid Hasan Al-Bashri dan dari Al-Hasan bin Dinar serta yang lain."

Dia memiliki sanadnya tersendiri dalam hal *qiraat* (model bacaan dalam Al-Qur'an) lewat jalur *atsar*. Dia meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, Hammam bin Yahya dan Said bin Abi Urubah.

Ad-Dani mengatakan, "Disebutkan bahwa dia bertemu dengan para tabiin sebanyak tiga puluh orang dan sempat mendengarkan hadits dari mereka serta meriwayatkan dari mereka."

Dia pernah mampir di Maghrib (Maroko), dan tinggal selama setahun, mengajarkan kitab tafsirnya kepada masyarakat di sana. Tidak ada seorang pun dari orang-orang sezamannya yang menandinginya. Kitab tafsirnya sangat komprehensif.

Dia memiliki daya hafal yang sangat kuat, ilmunya tentang Kitab dan Sunnah demikian luas. Demikian juga pengetahuannya tentang bahasa Arab. Dia adalah orang yang selalu mengikuti sunnah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di Mesir, Abdullah bin Wahab mendengarkan dan berguru kepadanya, dan beberapa imam lain juga berguru kepadanya sebagaimana dilakukan oleh Abdullah bin Wahab.[401]

Ibnu Hajar dalam kitab *Lisanul Mizan* mengatakan, "Dia meriwayatkan hadits di Maghrib dari Said bin Abi Urubah, Malik dan jamaah Ahli Hadits."

Ad-Daruquthni menyatakan lemah riwayatnya. Sedangkan Ibnu Adi berkata bahwa hadits-hadits yang datang darinya bisa ditulis walaupun lemah. Bahr bin Nashr meriwayatkan darinya. Sedangkan Ibnu Hibban

401 *Ghayat An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra'*, karya Syamsuddin Abul Khair Muhammad bin Muhammad Ibnu Al-Jazari, biogari nomor 3848. Lihat juga *Thabaqat Al-Mufassirin*, karya Ad-Dawudi (2/371), pada biografi nomor 685.

menyebutkan dalam golongan orang-orang yang *tsiqah* (dipercaya). Dia mengatakan, "Mungkin saja dia salah."

Said bin Amr Al-Bardaghi menyatakan, "Saya menanyakan kepada Abu Zar'ah tentang Yahya bin Salam Al-Maghribi. Dia menyatakan padaku, 'Tak apa-apa, mungkin saja dia salah sangka.'"

Abu Hatim Ar-Razi berkata, "Dia adalah seorang ulama yang berasal dari Bashrah, terus ke Mesir. Dan dia dapat dipercaya." Abu Al-Arab dalam *Thabaqat Al-Qayruwan* juga berkata, "Dia adalah seorang mufasir dan dikenal memiliki kadar keilmuan yang memadai dan memiliki karangan dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dia juga seorang yang hafal Al-Qur'an dan salah satu makhluk pilihan Allah."

Dari uraian di atas kita tahu siapa Yahya dan bagaimana pula tafsirnya. Namun pertanyaan yang mendesak untuk dijawab adalah di mana tafsirnya itu? Bagaimana metodologinya? Dan mengapa dikatakan bahwa tidak ada satu orang pun yang hidup sezamannya yang setara dengannya?

Penulis sendiri tidak mengetahui apapun tentang tafsir ini. Padahal kita tahu bahwa pada abad kedua bermunculan para imam dan ulama yang sangat giat membicarakan *jarh* dan *ta'dil* (satu metode yang dipakai oleh para pakar hadits yang dengannya seorang perawi hadits bisa dianggap *tsiqah* atau tidak dalam meriwayatkan sebuah hadits, *pent*). Metodologi ini telah memiliki pengaruh yang sedemikian besar, dalam menetapkan keshahihan, kelemahan dan pengokohan yang paling benar dari sebuah riwayat. Namun penulis tidak mengetahui satu orang pun yang mendahului Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari yang menggarap bidang tafsir sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Padahal kita juga tahu bahwa Imam Ath-Thabari hidup pada abad ketiga dan meninggal pada paruh pertama abad keempat (Dia lahir pada tahun 224 dan meninggal pada tahun 310). Namun tatkala penulis membaca sebuah kitab berjudul *At-Tafsir wa Rijaluhu* (Tafsir dan Para Pakarnya) yang ditulis oleh seorang alim dari Tunisia, Syaikh Muhammad bin Fadhil bin Asyur, penulis mendapatkan dia membahas tentang tafsir Yahya bin Salam. Di bawah ini penulis akan paparkan apa yang ditulis oleh seorang alim yang mulia tersebut agar para pembaca dapat mengambil manfaat sebagaimana yang penulis dapatkan. Hal ini penulis maksudkan agar rangkaian bahasan ini bersambung tatkala kita membahas tentang *Tafsir Ath-Thabari*.

Metodologi Tafsir Pada Paruh Kedua Abad Kedua

Syaikh membahas tentang metodologi tafsir pada paruh kedua abad kedua Hijriyah dengan mengatakan, "Tafsir-tafsir yang bermunculan pada paruh kedua abad kedua Hijriyah setelah kitab Abdul Malik bin Juraij, adalah tafsir-tafsir dengan metodologi pengumpulan perkataan-perkataan para mufasir sehingga perkataan itu dinisbatkan kepada penulisnya dengan jalan isnad."

Tak bisa disangkal bahwa itu hanya bisa di dapat dalam satu buku, dalam satu ayat dari khabar yang berbeda-beda, dan dari *atsar* yang bermacam-macam tingkat dan derajatnya dilihat dari sisi benarnya sebuah keyakinan (*zhan ats-tsubut*) dan dilihat dari sudut kekuatan dan kelemahan isnadnya (para perawinya). Oleh sebab itulah dibutuhkan sebuah telaah kritis terhadap khabar-khabar itu sehingga dengan demikian akan terlihat mana yang baik dan memenuhi syarat dan di mana pula yang telah terjadi penyelewengan.

Apalagi hadits-hadits itu telah sampai pada para penulis melalui pembahasan yang demikian kritis, yang kemudian menjadi bagian darinya, setelah tersebar dari mulut ke mulut, sebelum ditulis secara resmi.

Dengan demikian, para penulis mengambil sikap terhadap khabar-khabar tersebut. Seperti sikap yang dilakukan oleh para penulis tentang hadits-hadits yang dianggap bertentangan, ataupun sikap yang diambil oleh para fuqaha tatkala melihat adanya semacam perselisihan fatwa di antara para sahabat dan tabiin. Sebuah sikap yang membutuhkan kepada adanya sebuah metode dan unsur baru yang bisa dipakai yang berkenaan dengan hal ini demi kejelasan pembahasannya. Kemudian juga dimasukkan unsur subjektif penulis dari segi kekritisan dan dari sudut penghargaan, juga pembatalan dan penerimaan, ataupun pengumpulan dan penafsiran, hingga pada ujungnya sampailah para penulis itu pada kesimpulan akhir sesuai dengan ijtihad sang pengarang dan penghargaan yang dia ambil. Khabar-khabar yang datang dari berbagai isnad itu oleh seorang penulis dijadikan sebagai alat untuk mengambil sebuah kesimpulan akhir sebagaimana para hakim mengumpulkan data-data dan fakta untuk mengambil kesimpulan akhir sebelum dia menjatuhkan sebuah keputusan.

Ada dua unsur paling penting yang perlu dirujuk dan banyak

berhubungan dengan lafzh-lafazh Al-Qur'an, yaitu unsur *qiraat* dan *i'rab*. Tentu tidak mengesampingkan unsur-unsur periwayatan hadits yang ada.

Kesinambungan Antara Abad Kedua dan Ketiga

Setelah membahas tentang pentingnya dua unsur tadi dan hubungan antara keduanya dengan tafsir, dia mengatakan, "Yang perlu disinggung di sini adalah bahwa para penulis yang mengisyaratkan kepada metodologi ini dan karakteristik-karakteristik ilmu tafsir belakangan ini, dengan gegabah langsung saja mendatangkan contoh Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari sebagai misal. Dengan demikian, mereka sengaja telah memutus mata rantai kesinambungan dan perkembangan penulisan tafsir antara abad pertama dan abad ketiga. Di mana mereka sama sekali tidak menyinggung perkembangan tafsir dan metodologinya yang ada pada abad kedua. Sebab Tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari ditulis pada akhir abad ketiga. Sedangkan penulisnya meninggal pada awal abad keempat. Padahal mata rantai kesinambungan antara abad pertama dan ketiga, yang sama sekali hilang dari tulisan-tulisan para penulis sejarah tafsir –baik para orientalis ataupun non orientalis– adalah mata rantai yang berasal dari Afrika. Dengan melihat silsilah ini, akan terlihat jelas bagaimana perkembangan ilmu tafsir itu muncul di zaman Ibnu Juraij, hingga kemudian menghasilkan *Tafsir Ath-Thabari*. Juga akan terlihat dengan jelas bagaimana Ibnu Jarir merasa sangat berhutang budi pada metodologi yang berdasarkan *atsar* dan ilmu pengetahuan yang dia kembangkan dalam tafsirnya yang agung.

Kami katakan bahwa tafsir ini –tafsir Yahya bin Salam– adalah sebuah tafsir yang sangat penting pada abad kedua. Tafsir ini adalah tafsir paling awal yang pernah ada di abad itu . Dia menulis kitab itu di Qayruwan dan mengajarkannya. Naskahnya satu-satunya kini berada di Tunis atau Qayruwan. Dia dianggap sebagai "Bapak Kritikus Tafsir", yang kemudian dikembangkan oleh Ibnu Jarir dan menjadi sangat terkenal dengan metode ini.

Inilah tafsir Yahya bin Salam At-Tamimi Al-Bashri Al-Afriqi yang meninggal pada tahun 200 H. Tafsir ini terdiri dari tiga puluh juz dalam bentuk lama, yakni dalam tiga jilid dengan ukuran besar. Tafsir ini mengandung khabar-khabar, lalu dia melakukan studi kritis terhadap khabar-khabar tersebut. Setelah dia memaparkan khabar dengan

membuka isnad dengan mengatakan, "Telah berkata kepada kami, lalu dia menetapkan hukum pilihannya dengan mengatakan "Yahya berkata", 'Dan dia mendasarkan yang dipandangnya benar itu kepada makna-makna *lughawi* (bahasa), kemudian dia juga membahas dari segi *i'rab*. Setelah itu ia menyinggung masalah *qiraat* yang sesuai dengan pilihannya. Hal ini akan menunjukkan bahwa dia memiliki cara dan jalan periwayatan yang tidak jauh dari qiraat Abi Amr bin Ala' Al-Bashri (dia adalah seorang imam dari tujuh imam *qiraat* yang termasyhur, meninggal pada tahun 148 H/770 M.). Ini karena Yahya bin Salam sendiri lahir dan besar di Bashrah. Dan saat dia mengisyaratkan pada bagian mana yang dia pilih dalam hal *qiraat* dia akan mengatakan, "Sesuai dengan apa yang ada dalam mushaf kami".

Ibnu Al-Jazari mengatakan bahwa dia telah mendengar kitab ini dari penulisnya di Afrika. Dia juga mengatakan bahwa tidak ada satu kitab pun yang menyaingi kitab ini di zamannya.

Imam para ahli qiraat Abu Amr Ad-Dani mengatakan, "Tak ada seorang pun yang menyusun tafsir yang menyerupai tafsir Yahya bin Salam." Ungkapan ini mengisyaratkan kepeloporan dalam cara dan metodenya. Sedangkan salah seorang ahli fikih dari Afrika, Abu Dawud Al-Aththar, telah belajar langsung tafsir ini dari penulisnya. Abu Dawud meninggal pada tahun 244 H.

Tafsir ini bisa didapatkan di negeri kami, Tunis, dalam jumlah yang besar yang juz-juznya tersebar di beberapa tempat. Tulisan tafsir ini telah dilakukan sejak sekitar seribu tahun yang lalu. Di antaranya ada satu jilid yang meliputi tujuh juz berada di Perpustakaan Al-Abdaliyah di Universitas Zaitunah. Kemudian yang lain yang meliputi sepuluh juz ada di Perpustaakan Masjid Qayruwan. Dan dengan adanya dua kitab ini telah terkumpul sekitar dua pertiga dari keseluruhan kitab yang ada. Dan sebagian yang lain, dan ini mungkin akan melengkapi kekurangan itu, di tangan para ulama-ulama yang mulia.

Dengan terpencar-pencarnya naskah-naskah di Tunis inilah yang memungkinkan terbukannya pintu maaf bagi mereka yang tidak menganggap penting *Tafsir Ibnu Salam*. Meskipun sebenarnya pengenalan kepada tafsir ini telah dimulai sejak lebih dari lima puluh tahun yang lalu, pada juz pertama dari daftar indeks lengkap di Perpustakaan Al-Abdaliyyah.

Dan penulis telah mengambil kopinya untuk Institute Manuskrip Arab, dan beberapa penerbit buku baik di Barat maupun di Timur.

Dari uraian Syaikh tadi kita bisa melihat bahwa tafsir pada paruh kedua abad kedua Hijriyah tidak jauh berbeda dalam pembahasannya yang berkisar pada masalah *jarh* dan *ta'dil*, dan mengambil cara pembenaran, pelemahan dan pengambilan yang paling kokoh dari hadits-hadits. Kita berdoa semoga Allah memberikan kesempatan pada seseorang untuk menghadirkan tafsir ini pada kita setelah melalui proses *tahqiq* dan penelitian yang serius.

Ketiga: Ma'ani Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Farra'

Al-Farra' dan Pendiktean Kitab Tafsirnya

Al-Farra' bernama Abu Zakariyya Yahya bin Ziyad bin Abdullah bin Manzhur Ad-Dailami. Dia dilahirkan di Kufah pada tahun 144 H, dan dibesarkan di kota itu serta banyak menuntut ilmu dari para alim dan guru di tempat tersebut. Kadar keilmuan Al-Farra' sangat dikenal secara luas. Dia digelari "Amirul Mukminin" dalam bidang Nahwu. Dia adalah pimpinan para ilmuwan yang berasal dari Kufah setelah Al-Kisa'i. Dia kemudian menetap di Baghdad dan meninggal di sana pada tahun 207 H.

Pada awal kitabnya, Abu Abdullah Muhammad bin Al-Jahm bin Harun As-Simmarri, perawi tafsir ini mengatakan, "Kitab ini adalah kitab yang di dalamnya terkandung makna-makna Al-Qur'an". Abu Zakaria Yahya bin Ziyad Al-Farra' mendiktekannya kepada kami dari hafalannya dan tidak berdasarkan catatan, pada suatu siang di bulan Ramadhan tahun 204 H. Dia berkata, "Muhammad bin Al-Jahm berkata pada kami, dia berkata, 'Al-Farra' berkata, 'Inilah *Tafsir Musykil I'rab Al-Qur'an wa Ma'anihi*."

Tujuan dan Metodenya

Dari judul yang dipilih Al-Farra' akan terlihat tujuan yang ingin dia capai. Dia tidak menginginkan tafsir Al-Qur'an ayat demi ayat. Dia hanya bertumpu pada sebagian ayat untuk menafsirkan kerumitan *i'rab* dan makna yang ada dalam ayat itu. Oleh sebab itulah kita dapatkan kitab ini penuh dengan pembahasan masalah *nahwu* dan masalah-masalah kebahasaan.

Tafsir ini banyak menuangkan kepiawaian penulisnya dalam bidang bahasa dan pengetahuannya yang demikian luas tentang metode-metodenya,

kedudukannya sebagai imam, serta pengetahuannya yang demikian mumpuni tentang dialek-dialek orang Arab dan mengenai macam-macam *qiraat.*

Bahkan jika kita membaca tafsir ini, kita hampir tidak mendapatkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari Rasulullah, para sahabat dan juga para tabiin.

Tafsir yang sedemikian tidak dikategorikan sebagai tafsir *bil-ma'tsur.* Dan mungkin inilah sebuah tafsir *bil-aqli* pertama kali yang sampai ke tangan kita. Tafsir ini dianggap memiliki kadar ilmiah yang demikian baik disebabkan karena kekonsistenan penulisnya dalam metodologi (*manhaj*) yang dia pakai, serta kemahirannya dalam menggunakan berbagai sarana sebagai alat untuk menafsirkan.

Oleh karena itu alangkah baiknya jika kita menyebutkan beberapa tafsirnya sehingga akan jelas bagi kita bagaimana dia menempuh metodologinya.

Setelah perkataan Al-Farra' terdahulu, *Tafsir Musykil I'rab Al-Qur'an wa Ma'anihi,* dia berkata, "Hal yang pertama kali adalah kesepakatan para *qurra'* (orang yang ahli dalam hal macam-macam bacaan Al-Qur'an, *pent*), dan para penulis mushaf tentang penghapusan huruf *alif* pada بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ *"fasabbih bismi Rabbikal Azhim"* dalam setiap pembukaan surat dan ditetapkannya pada bacaan فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيْمِ, kemudian dia mulai menjelaskan sebab-sebabnya.

Setelah itu dia beralih kepada tafsir *Ummul Kitab* (Al-Fatihah). Dia berkata, "Para *qurra'* sepakat bahwa *al-hamdu* itu adalah *marfu'* (yakni pada huruf akhirnya berharakat *dhammah*). Adapun orang-orang Badui, ada di antara mereka yang membaca *hamdalah* ini dengan *al-hamdalillah,* sebagian mereka juga ada yang membaca *al-hamdilillah,* dan ada juga sebagian yang lain yang membaca dengan *al-hamdulullah,* yakni dengan memberi harakat *dhammah* pada huruf *dal,* juga pada huruf *lam.*

Kemudian dia berkata, "Adapun orang yang membaca dengan harakat fathah...", kemudian dia menjelaskan detail sebab-sebabnya.

Kemudian dia berkata, "*Alaihum* dan *Alaihim* adalah dua dialek, dan setiap dialek memiliki madzhabnya sendiri-sendiri. Kemudian dia menjelaskan secara rinci sebab-sebab di-*dhammah*-kan dan di-*kasrah*-kannya huruf *ha'*."

Sedangkan firman Allah, غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ dia nyatakan bahwa kata غَيْرِ itu dikasrahkan karena dia adalah sifat dari kata الَّذِيْنَ. Setelah dia mengupas tentang sebab dikasrahkannya kata *khot* dia berkata, "Sedangkan firman Allah وَلاَ الضَّالِّيْنَ, maka sesungguhnya kata غَيْرِ sama maknanya dengan kata لا oleh karena itulah Allah mengulangi dengan firman-Nya, وَلاَ dan seterusnya. Demikian cara Al-Farra' menafsirkan Al-Fatihah.[402]

Dan tatkala dia menafsirkan surat An-Nur dia berkata, "Firman Allah yang berbunyi, سُوْرَةٌ أَنْزَلْنَاهَا, kata surat pada ayat ini di-*dhammah*-kan karena adanya *dhamir* sebelumnya. Karena *nakirah* (*infinitive)* tidak memulai sebuah kalimat sebelum adanya predikat (*khabar*). Kecuali jika hal tersebut adalah sebagai jawaban. Bukankah kau tidak pernah mengatakan, رَجُلٌ قَامَ. Sebab perkataan yang benar hendaknya engkau mengatakan, قَامَ رَجُلٌ dan seterusnya.[403]

Pada saat menafsirkan surat An-Naml pada firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang berbunyi, إِنِّي لاَ يَخَافُ لَدَيَّ الْمُرْسَلُوْنَ: "*Sesungguhnya utusan-utusan itu tidak akan takut di hadapan-Ku."* (An-Naml: 10). Al-Farra' berkata, Allah memberi pengecualian seraya berkata, إِلاَّ مَنْ ظَلَمَ ثُمَّ بَدَّلَ حُسْنًا بَعْدَ سُوْءٍ: "*Kecuali orang yang berbuat salah lalu dia mengganti dengan perbuatan baik.*" **(An-Naml: 11)** dan orang demikian akan mendapatkan ampunan. Lalu bagaimana orang (Musa) itu dijadikan takut? Saya katakan, "Dalam ayat ini terdapat dua penafsiran. *Pertama*, bisa kau katakan bahwa para Rasul itu adalah makshum dan terjaga dari dosa dan mereka akan mendapatkan ampunan dan kedamaian di Hari Kiamat. Dan barangsiapa yang mencampuradukkan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk, maka dia akan takut dan akan penuh pengharapan. *Kedua*, hendaknya kau katakan bahwa pengecualian itu memang sengaja ditinggal dalam kata itu, sebab para rasul tidak akan pernah takut, yang takut adalah orang-orang yang selain Rasul.

Kemudian Allah mengecualikan dengan firman-Nya, "Kecuali orang yang zhalim karena sesungguhnya dia itu tidak takut." Dia berkata, "Ada seorang musyrik, kemudian dia bertaubat dan melakukan amal saleh. Orang

402 Lihat Tafsir tersebut pada juz 1 halaman 3 sampai 8.
403 Ibid: 243-244

yang demikian ini adalah orang yang mendapat ampunan dan dia tidak akan takut."

Sebagian ahli gramatika bahasa Arab mengatakan, "Bahwa إلا dalam bahasa, sama dengan لا. Maka, ayat ini bermakna" Sesungguhnya para utusan tidak akan takut di hadapannya dan tidak pula orang yang bersalah, yang kemudian mengganti dengan perbuatan yang baik. Mereka menyerupakan hal itu dengan firman Allah *Subnahanu wa Ta'ala, "Agar manusia tidak mempunyai alasan untuk melawan kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka."* **(Al-Baqarah: 150)**. Yakni, dan tidak juga orang-orang yang berbuat lalim.

Namun penulis tidak mendapatkan orang-orang yang membaca dengan cara demikian. Karena bagi penulis tidak mungkin untuk mengatakan, "Manusia berdiri kecuali Abdullah, padahal Abdullah saat itu sedang berdiri. Karena sesungguhnya yang disebut dengan pengecualian (eksepsi) adalah hendaknya kata benda yang datang setelah إلا berasal dari makna kata benda yang sebelum إلا. Mungkin penulis menyatakan makna itu boleh dipergunakan jika Anda menyatakan, "Anda mempunyai utang padaku kecuali seribu yang lain (*'alaika alfun siwa alfun akhar*), maka jika kau letakkan kata إلا pada posisi سوى itu sangat cocok dan sesuai dengan apa yang mereka takwilkan. Namun jika dilepaskan dan kemudian yang sedikit dikecualikan dari yang banyak, maka hal itu tidaklah benar.

Kemudian juga firman-Nya, *"Mereka akan kekal di dalamnya selama langit dan bumi masih ada, kecuali apa yang dikehendaki oleh Tuhanmu."* **(Hud:107).** Maknanya ialah kecuali yang Tuhanmu kehendaki dari tambahan. Maka janganlah kamu menjadikan سوى di sini dalam posisi سوى . Akan tepat jika kau posisikan pada posisi سوى. Sebab jika سوى yang berada pada posisi سوى, maka itu akan benar. Sebab jika Anda katakan, "Saya mempunyai harta yang banyak selain ini, dan ini yang ada pada saya, maka Anda laksana mengatakan, saya memiliki harta yang banyak dan ini juga. Dan penempatan kata *siwa* dalam ungkapan itu lebih tepat sasaran. Dan janganlah kamu mengatakan, kecuali ini (*illa haadza*).[404]

Dalam surat Saba' dalam firman Allah, وَهَلْ نُجَازِي إِلاَّ الْكَفُوْرَ: *"Dan kami tak membalas seorang pun kecuali orang kafir."* **(Saba: 17)**. Demikian cara

404 Lihat tafsir ini pada juz II halaman 287-288.

Yahya dan Abu Abdurrahman membaca ayat ini (dengan menggunakan *dhamir mutakallim ma'al ghair* نُجَازِي). Sedangkan Al-Awwan membaca وَهَلْ نُجَازِي إِلاَّ الكَفُوْرَ: *"Dan tidaklah diganjar kecuali orang kafir"*, (dengan memakai kata kerja pasif).

Dan firman-Nya, ذَلِكَ جَزَيْنَهُمْ, kedudukan ذَلِكَ, menjadi *nashab* oleh kata, جَزَيْنَهُمْ.

Seseorang akan berkata, "Bagaimana mungkin hanya orang-orang kafir yang mendapat balasan, padahal semuanya mendapat balasan masing-masing, baik yang kafir maupun yang muslim." Maka katakanlah, "Sesungguhnya Kami memberi pahala dengan pahala yang sepadan, dan membalas keburukan orang kafir dengan ganjaran yang serupa. Sedangkan orang mukmin akan diganjar, diberi tambahan dan keutamaan serta tidak akan disiksa. Juga disebutkan bahwa جَازَيْتُ sama dengan جَزَيْتُ. Namun apa yang penulis ungkapkan adalah hal yang sangat jelas." Perhatikanlah bahwa Allah berfirman ذَلِكَ جَزَيْنَاهُمْ dan tidak mengatakan جَزَيْنَاهُمْ. Namun penulis juga mendengar bahwa kedua kata itu sama sebagaimana kata عَاقَبْتُ dan عَقَبْتُ.[405]

Demikianlah penulis cukupkan sampai di sini. Penulis berharap bahwa dengan kutipan yang sedikit ini, telah cukup menjelaskan metode Al-Farra' dalam tafsirnya serta nilainya secara ilmiah.

*****

405 Lihat tafsir ini pada juz II halaman 359.

PASAL 7

ABAD KETIGA DAN TAFSIR ATH-THABARI

Abad ketiga Hijriyah dianggap sebagai zaman keemasan bagi penulisan hadits Rasulullah. Sebab pada abad ini telah lahir beberapa kitab hadits induk seperti *Musnad* Imam Ahmad, *Shahih* Bukhari dan Muslim, *Sunan* Abu Dawud, *Sunan* At-Tirmidzi, *Sunan* Ibnu Majah, *Sunan* An-Nasa'i, dan lain-lain.

Meskipun kita nyatakan bahwa ilmu tafsir merupakan disiplin ilmu tersendiri, tetapi para pakar hadits telah menulis hadits-hadits yang berhubungan dengan tafsir bercampur dengan *khabar-khabar* yang lain. Tentu saja ini merupakan satu hal yang sangat baik untuk tafsir itu sendiri.

Di samping itu, buku tafsir terbesar juga muncul pada abad ini, yakni tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang berjudul, *Jami' Al Bayan 'An Takwil Aay Al-Qur'an.*

Ath-Thabari: Ilmu dan Karya-karyanya

Ath-Thabari adalah nama dari Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir. Dia –sebagaimana dikatakan oleh Adz-Dzahabi– adalah seorang imam dan mujtahid, seorang alim di zamannya, dan penulis berbagai kitab yang sangat menakjubkan. Ath-Thabari berasal dari Amil Thibristan dan lahir pada tahun 224 H. Dia menuntut ilmu setelah tahun 240-an H dan banyak bertemu dengan para pemuka zamannya. Dia termasuk orang yang demikian luas ilmunya, cerdas otaknya, banyak karya-karya ilmiahnya. Sehingga jarang orang yang memiliki kemampuan sepertinya.[406]

406 *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/267).

Ath-Thabari adalah orang yang sangat terpercaya, jujur, kuat hafalannya, pakar dalam bidang tafsir, imam dalam masalah fikih, ijma' dan masalah-masalah khilafiyah. Dia juga mahaguru dalam sejarah dan periode manusia, dan sangat ahli dalam masalah *qiraat* dan bahasa.[407]

Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir menukil perkataan Al-Khatib dalam buku Tarikhnya, "Ath-Thabari adalah imam para ulama. Sebuah hukum diambil dari ucapannya. Pendapat-pendapatnya selalu menjadi rujukan karena dia memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan keutamaan. Dia telah berhasil menghimpun sekian banyak ilmu yang tidak ada seorang pun mampu menandingi pada zamannya. Dia adalah seorang yang hafal Al-Qur'an, mengerti semua macam *qiraat*, mengerti dengan mendalam masalah ilmu bahasa, ahli dalam hukum-hukum Al-Qur'an, pakar masalah hadits dan jalan-jalan periwayatannya, mengerti tentang shahih dan dhaifnya sebuah hadits, yang *nasikh* dan yang *mansukh*. Dia sangat mengerti tentang perkataan para sahabat dan para tabiin. Dia mengerti tentang sejarah manusia dan masa-masa mereka. Dia memiliki satu kitab yang sangat terkenal dalam bidang sejarah yang berjudul, *Akhbar Al-Umam wa Tarikhuhum*. Dia juga memiliki kitab Tafsir yang belum pernah seorang pun menulis kitab seperti itu dan seterusnya."[408]

Ibnu Katsir berkata, "Dia meriwayatkan dari sekian banyak ulama, dan melakukan perjalanan di seantero negeri dengan tujuan menuntut ilmu hadits. Dia juga menulis sejarah dengan jumlah yang banyak, memiliki kitab tafsir yang lengkap yang tidak ada bandingnya, juga kitab-kitab lainnya baik yang menyangkut pokok-pokok agama maupun cabang-cabangnya. Di antaranya kitab yang paling baik adalah *Tahdzib Al-Atsar*."[409]

Sedangkan Imam As-Suyuthi mengatakan, "Dia adalah penghulu para *mufasir* secara mutlak, salah seorang imam, dan telah berhasil menghimpun sedemikian banyak ilmu yang tidak seorang pun di zamannya yang mampu menandinginya."

As-Suyuthi melanjutkan, "Dia memiliki karya tulis dengan jumlah yang banyak sekali. Antara lain adalah *Tafsir Al-Qur'an*. Ini adalah karya

407 *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/270).
408 *Ibid*, (14/269), *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/145), juga *Lisanul Mizan* (5/100).
409 *Al-Bidayah wa An-Nihayah* (11/145).

yang paling agung dan utama, dan tak seorang pun yang menulis kitab seperti itu sebelum dan sesudahnya, sebagaimana dikatakan oleh seluruh ulama, diantaranya Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tahdzib*. Itu tak lain karena ia telah menghimpun di dalamnya antara riwayat dan *dirayat* (tafsir berdasarkan ilmu pengetahuan).[410]

Tak diragukan lagi bahwa Ath-Thabari adalah penghulu para *mufasir* dan ahli sejarah. Kita dapatkan di dalam biografinya pembahasan tentang kitab-kitabnya, baik yang dia tulis secara sempurna maupun yang belum sempat dia sempurnakan penulisannya.[411] Salah satu karya terpentingnya yang belum mampu dia selesaikan adalah *Tahdzib Al-Atsar*. Kitab ini telah dicetak sehingga bagi yang berminat sangat gampang untuk merujuk kepadanya.[412]

Akidah Ath-Thabari

Pembahasan tentang Ath-Thabari dan karyanya akan membutuhkan perbincangan yang sangat panjang. Sedangkan yang ingin kami bicarakan saat ini secara khusus adalah tentang tafsir yang dia tulis. Namun karena kali ini kita ingin membahas perbandingan tafsir antara Sunnah dan Syiah maka kewajiban kita semua untuk memaparkan akidah imam ini, dimana telah terjadi gelombang perselisihan tentang akidah sang imam. Sebagian orang telah menuduhnya bahwa dia berakidah Syiah Imamiyah. Namun kitab-kitab yang dia tulis menyatakan bahwa dia bersih dari tuduhan-tuduhan tersebut.

Tatkala sampai berita kepadanya bahwa Abu Bakar bin Abi Dawud membicarakan tentang hadits Ghadir Khum (satu hadits yang dipercaya oleh kalangan Syiah bahwa Rasulullah telah memberi wasiat kepada Ali untuk menjadi penggantinya, *pent*), dia segera menulis kitab berjudul, *Al-Fadhail*. Dalam kitab ini dia menulis tentang keutamaan Abu Bakar, kemudian Umar dan dia membicarakan tentang kedudukan hadits Ghadir Khum, dan menyatakan bahwa hadits tersebut shahih, namun sayang kitabnya ini tidak sempat dia selesaikan.

410 *Thabaqat Al-Mufassirin*, hal.95 dan 96.

411 Tentang biografi Ath-Thabari ini, lihat biografi yang telah disebutkan sebelumnya, khususnya buku *Siyar A'lam An-Nubala'*, juga *Tarikh Baghdad* (2/162) dan *Thabaqat Al-Mufassirin* (2/106).

412 Buku ini dicetak dengan pen-*tahqiq* Dr. Nashiruddin Ar-Rasyid dan yang lain. Kemudian juga di-*tahqiq* oleh Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, yang juga men-*tahqiq Tafsir Ath-Thabari*. Semoga Allah memberi pahala yang besar kepada keduanya.

Pada buku penulis sebelumnya, *Aqidah Al-Imamah 'inda Asy-Syiah Al-Itsna 'Asyariyah*, penulis telah menyebutkan riwayat yang demikian beragam dari hadits ini dan penulis terangkan hadits-hadits yang shahih, hadits-hadits yang diperselihkan dan hadits-hadits yang lemah, bahkan hadits yang palsu di Dar Adh-Dharb, Kufah.

Penulis tidak tahu mana yang sah dalam pandangan Ath-Thabari. Mungkin saja yang dia anggap sebagai hadits shahih adalah hadits yang penulis anggap lemah atau yang palsu. Tatkala penulis merujuk kepada kitab *Tahdzib Al-Atsar,* penulis melihat kemungkinan itu ada.

Misalnya dalam *Musnad* Ali *Radhiyallahu Anhu* dia menyebutkan hadits, "Aku adalah rumah hikmah sedangkan Ali adalah pintunya". Ath-Thabari mengatakan, "Khabar ini dalam pandangan kami adalah shahih sanadnya." Dia menambahkan, "Namun mungkin saja dalam pandangan orang lain hadits ini tidak shahih karena mengandung dua elemen kelemahan." Kemudian dia juga menyebutkan satu hadits dari Ibnu Abbas sebagai penguat hadits pertama, "Aku adalah kota ilmu sedangkan Ali adalah pintunya, maka barangsiapa yang menginginkan datang ke kota itu hendaklah dia masuk melalui pintunya."[413]

Pernyataan bahwa hadits-hadits itu adalah shahih bukan berarti dia menganut akidah Imamiyyah. Sebab jika demikian maka akan sangat tidak mungkin dan tidak masuk akal baginya untuk menyebutkan keutamaan Abu Bakar dan Umar. Apalagi memulai dengan dua keutamaan dua sahabat utama tersebut. Dalam *Musnad* Ali, dia meriwayatkan bahwa pembunuh Az-Zubair minta izin kepada Ali. Kemudian Ali berkata, "Masuk nerakalah ia! Karena sesungguhnya aku mendengar Rasulullah bersabda, "*Pada setiap Nabi itu ada hawari sedangkan hawari saya adalah Az-Zubair bin Awam.*"[414] Dan kita tahu semua pengkafiran orang-orang Syiah terhadap orang-orang yang memerangi Ali (dan Az-Zubair memerangi Ali bersama Aisyah pada Perang

413 Lihat *Tahdzib Al-Atsar* (1/89-90). Hadits yang pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi pada bab kelima tentang Perangai Baik Sayidina Ali. Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits *gharib* dan *munkar.*" Sedangkan hadits kedua, Imam Bukhari mengatakan, "*Munkar.*" Sedangkan Yahya bin Ma'in dan Ibnu Al-Jauzi demikian juga Adz-Dzahabi dan yang lain mengatakan bahwa hadits itu adalah palsu. Namun Al-Hakim menyatakan bahwa hadits itu adalah shahih. Sedangkan Ibnu Hajar mengatakan sebagai hadits hasan. Lihat *Faidh Al-Qadir* (3/46-47), *Al-Maqashid Al-Hasanah,* 97, dan *Kasyf Al-Khafa'* (1/235).

414 *Tahdzib Al-Atsar* (1/140).

Onta). Dengan demikian, maka jelas sekali bahwa apa yang diriwayatkan oleh Imam Ath-Thabari telah merontokkan tuduhan mereka. Ath-Thabari juga mengadakan percakapan dengan Ibnu Saleh Al-A'lam. Pada saat itulah terjadi dialog antara keduanya mengenai Imam Ali. Kemudian Ath-Thabari bertanya, " Siapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam yang mendapat hidayah? Lalu siapa dia itu?" Ibnu Saleh Al-A'lam berkata, "Mereka adalah ahli bid'ah." Dengan sengit imam Ath-Thabari berkata, "Kamu yang ahli bid'ah! ahli bid'ah! dan dibunuh! Barangsiapa yang mengatakan bahwa Abu Bakar dan Umar bukan imam yang mendapat petunjuk maka dia akan dibunuh, dia dibunuh.[415]

Adz-Dzahabi menyatakan dalam *Mizan Al-I'tidal* pada juz 3 halaman 498 saat menyebutkan tentang biografi Imam Ath-Thabari, "Dia adalah orang yang sangat terpercaya dan jujur, agak kesyiah-syiahan dan loyal pada Ali tetapi tidak begitu merusak."

Ahmad bin Ali As-Sulaimani Al-Hafizh mengatakan satu ungkapan yang sangat kotor dengan mengatakan, "Dia membuat hadits palsu demi kepentingan orang Syiah Rafidhah." Demikianlah yang dikatakan oleh As-Sulaimani. Tentu saja ini merupakan tuduhan yang tidak benar, karena sesungguhnya Imam Ath-Thabari adalah salah seorang imam kaum Muslimin yang banyak dirujuk. Walaupun kami tidak menyatakan bahwa dia sama sekali tidak melakukan kesalahan. Hanya saja kita tidak boleh mengatakan bahwa dia melakukan hal-hal yang batil dan menuruti hawa nafsunya. Sebab perkataan ulama hendaknya kita sikapi dengan penuh kehati-hatian, teliti dan seksama. Apalagi menyangkut seorang imam besar.

Mungkin yang dimaksud As-Sulaimani adalah Muhammad bin Jarir bin Rustum, Abu Ja'far Ath-Thabari, yang memang seorang Syiah Rafidhah.

Ibnu Hajar memberi ulasan dengan mengatakan, "Andaikata saya bersumpah bahwa As-Sulaimani tidak ingin mengatakan yang demikian, maka niscaya saya akan bebas. Sebab As-Sulaimani adalah seorang penghafal Al-Qur'an yang sangat kuat dan dia mengetahui apa yang keluar dari kepalanya. Oleh karena itu saya sangat tidak yakin jika dia sampai mencaci-maki seorang imam besar. *Wallahu Alam.* Dia (Ath-Thabari) dituduh

415 Lihat *Siyar A'lam An-Nubala'* (14/275), juga *Lisanul Mizan* (5/101). Dan pada buku ini ada tambahan kata terakhir: "Barangsiapa mengatakan bahwa ...."

kesyiah-syiahan karena menyatakan keshahihan hadits Ghadir Khum. Dan salah seorang guru dari guru kami, Abu Hayyan, telah terpedaya dengan ungkapan As-Sulaimani."[416]

Inilah bahasan singkat tentang Ath-Thabari. Semoga Allah memberkahinya. Dia meninggal pada tahun 310 H, dan dimakamkan di Baghdad.

Tafsir Ath-Thabari

Pujian Atas Tafsirnya

Kita telah menyebutkan sebelum ini, pada saat mengulas riwayat hidup Ath-Thabari mengenai karya tafsirnya.

Salah satu bahasan yang ada dalam buku ini adalah bahwa Ibnu Jarir berkata kepada para sahabatnya, "Apakah kalian ingin mengetahui tentang sejarah manusia dari Adam hingga saat kita hidup sekarang? Sahabat-sahabatnya berkata, "Berapa banyak bahasan itu?" Ibnu Jarir menyebutkan bahwa buku tersebut adalah sekitar tiga puluh ribu halaman. Para sahabatnya berkata, "Lembaran-lembaran kertas itu akan menghabiskan umur kita sebelum kita selesai membacanya." Dia berkata, *"Inna Lillah*, semangat telah mati!" Kemudian ia meringkasnya dalam tiga ribu lembar kertas.

Tatkala dia ingin mendiktekan tafsir yang ditulisnya, dia menyebutkan jumlah halamannya sebanyak jumlah halaman buku sejarahnya. Namun akhirnya dia juga meringkasnya menjadi sekitar tiga ribu halaman sebagaimana dia lakukan terhadap buku sejarahnya itu.

Al-Hakim berkata, "Saya mendengar Abu Bakar bin Baluwaih berkata, Abu Bakar bin Khuzaimah berkata, saya mendengar bahwa dia menulis tafsir dari Muhammad bin Jarir? Saya berkata, "Ya, saya menulis tafsir darinya dengan cara dia mendiktekannya kepadaku". Dia berkata, "Apakah kau tulis semuanya?" Saya katakan, "Ya" Dia berkata, "Tahun berapa?" Saya katakan, "Sejak tahun tahun 283 H hingga tahun 290 H." Dia berkata, "Kemudian Abu Bakar meminjam kitab itu padaku, kemudian dia kembalikan setelah dua tahun." Kemudian dia berkata, "Saya telah melihat tafsir ini dari awal hingga akhir. Dan saya mengambil kesimpulan bahwa tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang saya kenal lebih alim daripada Muhamamad bin Jarir."

416 *Lisanul Mizan* (5/100).

Abu Muhammad Al-Farghani berkata, "Jika ada seorang alim yang menginginkan untuk menulis sebuah ilmu dari Tafsir Ibnu Jarir sebanyak sepuluh kitab dan setiap kitab mengandung satu disiplin ilmu tersendiri, pastilah dia akan bisa melakukannya."

Abu Hamid Al-Isfirayini berkata, "Andaikata seseorang mengadakan perjalanan ke negeri Cina untuk menghasilkan tafsir Muhammad Ibnu Jarir maka itu bukanlah apa-apa dan tidak banyak."

As-Suyuthi mengatakan dalam *Al-Itqan* (2/190), "Dan setelah mereka datanglah Ibnu Jarir Ath-Thabari, dan kitab tafsir yang ditulisnya adalah kitab paling agung, kemudian Ibnu Abi Hatim, Ibnu Majah, Al-Hakim, Ibnu Mardawaih, Abu Syaikh Ibnu Hibban, Ibnu Al-Mundzir dan yang lainnya. Semua yang ada dalam kitab mereka berasal dari Rasulullah, para sahabat, tabiin dan tabiut tabiin. Dan tidak ada yang selain itu, kecuali apa yang dilakukan oleh Ibnu Jarir. Karena dia tidak hanya memaparkan semua pendapat yang ada, tetapi dia juga mengatakan mana yang paling kuat di antara pendapat-pendapat itu. Selain itu, dia juga berbicara tentang *i'rab*, dan cara pengambilan kesimpulan. Dengan demikian maka dia melebihi yang lain."

Inilah beberapa pendapat yang dengan jelas menerangkan sejauh mana nilai dan kualitas kitab ini. Namun alangkah lebih baik jika kita melihat langsung kitab ini agar memperjelas metodologi Ath-Thabari dan kualitas ilmiah buku ini.

Keterangan Ath-Thabari Tentang Metodologinya

Dalam mukaddimah tafsirnya –halaman 6– Ath-Thabari menyebutkan, "Dalam menerangkan takwil Al-Qur'an dan dalam menjelaskan maknanya, kami akan menulis sebuah kitab –*insyaallah*– yang mencakup semua yang dibutuhkan oleh manusia untuk diketahui, yaitu sebuah kitab yang komprehensif, yang dengan bersandar kepada kitab ini saja sudah cukup, dan tidak akan membutuhkan kitab yang lain. Dalam kitab ini kami akan mengabarkan semua hal yang disepakati oleh para ulama, dan apa yang menjadi perselisihan di antara mereka. Dengan disertai keterangan tentang hal tersebut dan menjelaskan alasan-alasan masing-masing madzhab. Lalu kami juga akan menjelaskan mana yang shahih dalam pandangan kami dengan cara yang seringkas-ringkasnya."

Masih di dalam mukaddimah pada halaman 73 kita dapatkan dia menulis perkataan tentang macam-macam hal yang bisa mengantar kepada penakwilan Al-Qur'an. Di bawah judul ini dia menerangkan bahwa ada beberapa ayat yang tidak mungkin untuk ditakwil kecuali dengan keterangan yang datangnya dari Rasulullah, dan sebagian yang lain ada yang tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah Yang Maha Perkasa, dan bahwa ada sebagian orang yang mengetahui takwil sebagian ayat, yaitu orang-orang yang menguasai bahasa tempat Al-Qur'an itu diturunkan.

Kemudian Abu Ja'far menyebutkan beberapa hadits yang melarang tentang penafsiran Al-Qur'an dengan akal, kemudian dia memberi komentar kepada halaman 77-79. Setelah itu, dia menyebutkan tentang hadits-hadits yang menganjurkan untuk mengetahui tafsir Al-Qur'an serta siapa saja sahabat yang telah menafsirkannya. Ini bisa dilihat pada halaman 80.

Kemudian pada halaman 90, dia menyebutkan perkataan para salaf tentang orang-orang yang terdahulu dari para *mufasir* yang ilmunya tentang tafsirnya mendapat pujian, dan ada juga yang mendapat celaan. Dan setelah itu dia menyatakan,

Abu Ja'far berkata, "Kepada bagian terdahulu kita telah mendapatkan dalam buku ini sisi-sisi penafsiran Al-Qur'an dan bahwa penafsiran Al-Qur'an itu memiliki tiga bagian:

Pertama, yang sama sekali tidak mungkin bisa ditafsirkan. Bagian ini merupakan sesuatu yang sengaja Allah rahasiakan. Dan makhluk sengaja dihijabi untuk tidak sampai ke sana. Hal inilah yang berhubungan dengan waktu-waktu yang berhubungan dengan ajal manusia. Seperti waktu datangnya Kiamat, waktu turunnya Isa, waktu terbitnya matahari dari sebelah barat, ditiupnya terompet menjelang Kiamat dan hal-hal yang serupa.

Kedua, bagian yang Allah khususkan ilmunya hanya untuk Rasul-Nya dan tidak untuk umatnya. Dan ini adalah satu hal yang sangat diperlukan oleh umat untuk ditakwilkan. Untuk mengetahui hal itu tidak ada jalan lain kecuali lewat tafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah.

Ketiga, ialah yang diketahui oleh orang yang ahli dalam bahasa tempat Al-Qur'an itu diturunkan, yang dilakukan dengan menakwilkan dari sisi kebahasaan dan segi *i'rab*-nya. Ini ini tidak akan bisa dicapai kecuali oleh

orang-orang yang tinggal di wilayah tempat Al-Qur'an diturunkan dan orang yang mengerti bahasa Al-Qur'an.

Jika demikian adanya, maka *mufasir* yang bisa melakukan penafsiran dengan benar adalah orang yang mengikuti penafsiran yang dilakukan oleh Rasulullah dimana umat tidak mungkin untuk mencapai ke sana. Sebab tafsir Rasulullah adalah tafsir yang hujjahnya demikian kuat. Baik itu didapatkan dari pemberitaan hadits yang banyak mau pun didapatkan dari orang-orang yang terpercaya, atau dilihat dari *dilalah* keshahihannya. Yang paling sah dan valid penafsirannya adalah mereka yang mengerti Al-Qur'an dari segi bahasa; Baik melalui fakta-fakta yang berupa syair yang ada dan berkembang di kalangan mereka maupun dari segi logika dan segi bahasa yang telah berkembang di tengah-tengah mereka. Tak peduli siapa pun *mufasir* itu. Tentu dengan syarat bahwa penafsiran mereka tidak keluar dari apa yang dikatakan oleh para salaf dan para imam, dan para khalaf dari kalangan tabiin dan para ulama umat ini. (Lihat hlm. 92 - 93).

Tafsir Ath-Thabari Tentang Akhir Ayat Surat Al-Fatihah

Inilah sebagian apa yang ada dalam mukaddimah kitabnya yang demikian panjang, yang mungkin saja sengaja dilakukan Ath-Thabari untuk menjelaskan metodeloginya dalam tafsirnya.

Sebelum kita melanjutkan pembahasan tafsir ini. Akan tampak dengan jelas bahwa apa yang penulis nukil di sini tidak selaras karena banyaknya halaman yang penulis ambil. Namun sebenarnya apa yang penulis nukil di sini adalah tafsiran satu ayat saja yakni ayat terakhir dari surat Al-Fatihah. Penulis nukilkan agar pembaca juga ikut berperan serta untuk mengambil kesimpulan karena di hadapannya kini ada naskah tentang tafsir itu. Dan inilah sebenarnya letak urgensinya tafsir perbandingan itu. Kita tahu bahwa dalam naskah tafsir ini banyak sekali faedah dan manfaat yang bisa dipetik.

Penulis juga memandang perlu untuk menyertakan catatan yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad Syakir. Namun penulis hanya akan mencukupkan dalam konklusinya saja dan tidak akan dinukil secara rinci agar tidak berkepanjangan.

Kepada para pembaca sekalian akan penulis paparkan apa yang ditulis Ath-Thabari dalam menafsirkan firman Allah, *"Yaitu jalan orang-orang yang*

Engkau beri nikmat dan bukannya jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalannya orang yang sesat." **(Al-Fatihah: 7).**

Bahasan tentang firman Allah, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat."* Di sini terdapat keterangan tentang jalan yang lurus (*ash-shirat al-mustaqim*). Jalan apakah itu? Sebab jalan kebenaran itu adalah jalan yang lurus. Maka dikatakan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, "Katakan wahai Muhammad, "Berilah kami petunjuk kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang diberi kenikmatan dengan menaati-Mu dan beribadah kepada-Mu, baik dari para malaikat-Mu, para Nabi-Mu, orang-orang yang jujur, para syuhada dan orang-orang yang saleh."

Ini serupa dengan apa yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an,

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِن دِيَارِكُم مَّا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِّنْهُمْ ۖ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيتًا ﴿٦٦﴾ وَإِذًا لَّآتَيْنَاهُم مِّن لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾ وَلَهَدَيْنَاهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾ وَمَن يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا ﴿٦٩﴾ ﴿النساء: ٦٦ - ٦٩﴾

"Dan sesungguhnya kalau Kami perintahkan kepada mereka, 'Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu,' niscaya mereka tidak akan melakukannya, kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka) dan kalaulah demikian, pasti kami berikan kepada mereka pahala yang besar dari sisi Kami, dan pasti kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus. Dan barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, mereka akan bersama-sama orang-orang yang Allah berikan nikmat kepada mereka, yaitu para Nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya." **(An-Nisaa`: 66 -69)**

Abu Ja'far berkata, Dzat yang menyuruh Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan umatnya untuk memohon hidayah kepada jalan yang lurus kepada Tuhan mereka, ialah hidayah kepada jalan yang telah digambarkan Allah. Jalan itu, adalah jalan orang-orang yang Allah sifati dalam Kitab-Nya, dan Allah janjikan kepada orang yang berjalan di jalan itu hingga ia bisa lurus di dalamnya dalam menaati Allah dan Rasul-Nya, dalam memberikan jalan itu kepada mereka. Dan Allah sama sekali tidak pernah ingkar janji.

Dan seperti apa yang kami sebutkan tadi, ada banyak khabar yang datang dari Abdullah bin Abbas dan yang lainnya.

188. Muhammad bin Al-Ala' mengatakan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Utsman bin Said berkata kepada kami, Bisyr bin Imarah berkata kepada kami, dia berkata, Abu Rauq berkata kepada kami dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas tentang tafsir, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri kenikmatan,"* Ibnu Abbas berkata, "Yaitu jalan orang yang diberi kenikmatan dengan taat kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu, baik dari malaikat, para Nabi, orang-orang jujur, para syuhada dan orang-orang saleh, yaitu mereka yang telah taat kepada-Mu dan beribadah kepada-Mu."[417]

189. Al-Qasim bin Hazim Al-Ghifari mengatakan kepadaku, dia berkata, Ubaidillah bin Musa mengatakan dari Abi Ja'far dari Rabii', *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,"* mereka itu adalah para Nabi.[418]

190. Al-Qasim mengatakan kepadaku, dia berkata, Al-Husein mengatakan kepada kami, dia berkata, Hajjaj mengatakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Maksud *Orang-orang yang Engkau beri nikmat,*" ialah orang-orang yang beriman.[419]

191. Al-Qasim mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Husein mengatakan kepada kami, dia berkata, Waki' berkata, *"maksud Orang-orang yang Engkau beri nikmat,* ialah orang-orang muslim."

192. Muhammad bin Yunus bin Abdul A'la mengatakan kepadaku, dia berkata Ibnu Wahhab mengatakan kepada kami, dia berkata, Abdur

417 Isnadnya lemah

418 Abu Ja'far bernama asli Ar-Razi Attamimi, dia sangat terpercaya. Namun ada sebagian orang yang mempersoalkan dirinya.

419 Khabar ini ada terputus antara Ibnu Juraij dan Ibnu Abbas.

Rahman bin Zaid mengatakan tentang firman Allah bahwa yang dimaksud dengan *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat"* ialah Nabi Muhammad dan para perngikutnya.[420]

Abu Ja'far berkata, "Dalam ayat ini ada dalil yang sangat jelas bahwa yang dimaksud ketaatan kepada Allah adalah memuji-Nya. Dan itu tidak akan diperoleh kecuali oleh orang yang taat berkat nikmat Allah dan taufik-Nya yang Allah karuniakan kepada mereka. Tidakkah mereka mendengar bahwa Allah berfirman, *'Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,'* kemudian Allah menambahkan bahwa mendapat hidayah, taat, dan rajin beribadah adalah merupakan kenikmatan dari-Nya yang diberikan kepada mereka."

Jika ada orang yang mengatakan, "Lalu dimana kesempurnaan berita itu?" Tidakkah engkau perhatikan perkataan-Nya yang lain, "Aku berikan nikmat kepada-Mu" membutuhkan kepada berita yang menjelaskan tentang nikmat apa yang diberikan kepadanya. Lalu mana kabar yang menjelaskan ini dalam firman Allah, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,"* dan nikmat apa yang Allah berikan kepada mereka?

Katakan kepada orang ini, "Telah kami kemukakan keterangan kepada pembahasan sebelum ini, bahwa orang-orang Arab, dalam pembicarannya membolehkan sesuatu yang batin tersembunyi dalam ungkapannya jika hal itu telah dianggap cukup dalam pembicaraan mereka. Dan firman Allah, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,"* adalah salah satu model pembicaraan ini. Sebab perintah Allah terhadap hamba-Nya untuk meminta pertolongan dan hidayah dari-Nya agar senantiasa berada di jalan yang lurus disebutkan sebelum firman-Nya, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,"* dimana firman ini menjelaskan tentang jalan yang lurus, dan sebagai keterangan (*badal*) dari kata sebelumnya, dengan demikian bisa diketahui bahwa nikmat yang diberikan adalah apa yang dia perintahkan untuk memintanya, yakni manhaj yang lurus dan jalan yang lurus, seperti yang kita terangkan kepada awal pembahasan. Oleh karena sudah jelas apa yang dimaksud dan baru saja disebutkan, maka sangat tidak diperlukan untuk diulang kembali.

420 Abdurrahman bin Zaid, adalah seorang yang pengikut tabiin yang datang belakangan dan dia ditenggarai sebagai perawi yang sangat lemah.

Sebagaimana saat Nabighah Bani Dzibyan berkata dalam sebuah syairnya,

"Kau laksana onta Bani Uqyisy yang diiringi langkah kakinya dengan bunyi gemerincing dengan serangan."

Maksudnya kau laksana onta Bani Uqyisy, onta yang di belakang gemerincingnya dibarengi dengan serangan. Di sini kita lihat penyair cukup dengan menyebutkan kata "onta" satu kali saja dan tidak menyebutkan lagi kepada bait kedua, karena kalimatnya mengisyaratkan adanya kata yang dibuang, karena saking jelasnya maksud kata yang dibuang tersebut.

Dan sebagaimana juga dikatakan oleh penyair yang bernama Farazdaq bin Ghalib,

"Kau lihat mereka menyandangkan talinya

Tatkala besi-besi dikalungkan kepada yang gagah berani."

Yang dia maksud dengan yang menyandang itu adalah mereka namun kata ini sengaja dibuang karena telah jelas kepada penggal pertama dalam syair ini. Dan contoh yang demikian ini banyak kita dapatkan dalam bahasa Arab. Dan firman Allah, *"Jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat,"* adalah bentuk yang seperti ini.

Tentang Firman Allah: "*Bukan Jalan Orang-orang yang Engkau Murkai*"

Abu Ja'far berkata, "Para ulama sepakat untuk membaca *khot* dengan harakat *kasrah* dengan alasan:

Pertama, jika غَيْرِ menjadi sifat kata sambung الَّذِينَ, maka dengan demikian di-*kasrah*-kan harakatnya. Sebab الَّذِينَ memang berada dalam kedudukan *kasrah* dan dia menjadi *sifat* dan *na'at.* غَيْرِ di sini bisa menjadi *sifat* bagi الَّذِينَ, padahal الَّذِينَ adalah *makrifah* sedangkan غَيْرِ adalah *nakirah* karena dalam kata sambung tidak menunjukkan pada sebuah nama yang pasti sebagaimana nama-nama di kalangan manusia seperti Zaid, Amr dan yang serupa dengan nama itu, namun ia laksana *nakirah* yang masih *manhuj* (yang tidak diketahui). Seperti laki-laki atau binatang dan yang semisalnya. Maka tatkala demikian adanya, dibolehkan ia menjadi sifat dari kata الَّذِينَ. Dengan demikian maka, *"Dan bukannya orang-orang yang Engkau murkai,"* bisa menjadi sifat untuk *"Orang-orang yang Engkau beri nikmat."* Maka merupakan sebuah kesalahan dalam bahasa Arab,

jika sebuah kata *makrifah* (yang tertentu) disifati dengan *nakirah* (tidak tertentu), dan diharuskannya untuk mengulangi kata yang disifati. Maka akan dianggap salah dalam perbincangan mereka jika ada yang mengatakan مَرَرْتُ بِعَبْدِ اللهِ غَيْرَ الْعَالِمِ, akan salah jika kata غَيْرِ di sini di-*kasrah*-kan, kecuali dengan niat untuk mengulangi fungsi huruf *ba'* yang memposisikan kata Abdullah dalam *i'rab*-nya. Jika ini yang dimaksudkan, maka makna kata itu adalah مَرَرْتُ بِعَبْدِ اللهِ مَرَرْتُ غَيْرَ الْعَالِمِ. Inilah salah satu sisi mengapa di-*kasrah*-kan.

Dua penafsiran ini dalam firman Allah *"Bukan jalan orang yang Engkau murkai,"* meskipun memiliki perbedaan dalam masalah *i'rab*-nya namun maknanya sangat berdekatan. Karena barangsiapa yang Allah berikan kepadanya nikmat dan Dia tunjukkan hidayah agama yang benar, maka dia telah selamat dari murka Tuhannya dan akan selamat dari kesesatan.

Demikianlah. Sama saja tidak ada bedanya. Sebab dalam firman Allah, *"Tunjukkanlah Kami jalan yang lurus, jalan orang-orang Engkau beri nikmat,"* haruslah dihayati dan harus tidak ada keraguan di dalamnya tatkala seseorang membacanya, bahwa orang-orang yang Allah karuniai nikmat dengan hidayah itu adalah orang-orang yang Tuhan mereka tidak murka kepada mereka, dan kepada saat yang sama mereka dikaruniai nikmat yang demikian agung, dan mereka tidak berada dalam kesesatan sebab mereka telah mendapatkan hidayah dari Tuhan mereka. Dan secara fitrah sangat mustahil Allah ridha kepada seseorang, sedangkan pada saat yang sama Dia membenci orang tersebut, serta mustahil juga hidayah bersatu dengan kesesatan dalam satu waktu. Apakah mungkin sebuah kaum akan disifati, dengan taufik dan hidayah-Nya, sementara mereka diberi nikmat iman tidak dimurkai dan tidak sesat, jadi kalau pun tidak disifati demikian, tidak menjadi masalah karena sifat-sifat telah diberitakan, walaupun tidak kelihatan secara terang-terangan.

Itu jika kita menyatakan bahwa kata غَيْرِ itu berharakat *kasrah* karena dimaksudkan untuk mengadakan pengulangan kata غَيْرِ yang menjadikan الَّذِيْنَ menjadi berharakat *kasrah*. Dan kita tidak menjadikan غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ وَلاَ الضَّالِّيْنَ sebagai *sifat* dan firman-Nya الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Sebab apa pun alasannya—dan dilihat dari bacaan mana pun— tetap orang yang mendapat nikmat dalam agama mereka.

Namun jika kita nyatakan bahwa غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ adalah sifat dari أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, maka tak ada yang dibutuhkan bagi yang mendengar untuk mencari dalil, sebab pengertian maknanya sudah jelas dan tidak membutuhkan dalil.

Boleh juga kata غَيْرِ dalam firman-Nya غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ berharakat *fathah*. Meskipun penulis tidak suka dengan bacaan yang demikian, sebab bacaan ini adalah bacaan yang *syadz* (menyimpang) dan menyempal dari cara baca para ahli qiraat. Dan bacaan seperti ini sangat jauh dari jalan Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian –andaikata bacaan itu boleh dibaca demikian– mungkin saja masih ada jalan keluar.

Dan jalan keluar itu adalah jika Anda membaca غَيْرِ ini dengan harakat fathah, maka yang paling mungkin adalah hendaknya ia menjadi sifat dari ha dan mim dan dalam firman-Nya, عَلَيْهِمْ yang merujuk pada kata الَّذِيْنَ sebab walaupun dia berharakat *kasrah* karena adanya kata عَلَى, namun posisi sebenarnya ia berada dalam posisi *nashab* karena kata أَنْعَمْتَ. Dengan demikian maka takwil kalimat kata غَيْرِ yang bergandengan kata الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ ialah صِرَاطَ الَّذِيْنَ هَدَيْتَهُمْ إِنْعَامًا مِنْكَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ yakni tak ada kemurkaan pada mereka dan tidak pula mereka sesat. Maka harakat *fathah* dalam posisi yang demikian itu seperti pada ungkapan kata غَيْرِ saat *khot* kamu mengatakan مَرَرْتُ بِعَبْدِ اللهِ غَيْرَ الْكَرِيْمِ وَلاَ الرَّشِيْدِ kau putus kata غَيْرَ الْكَرِيْمِ dari kata عَبْدُ اللهِ, sebab Abdullah adalah kata yang *makrifah*, sedangkan غَيْرَ الْكَرِيْمِ adalah kata *nakirah* (belum pasti).

Ada juga sebagian pakar gramatika bahasa Arab yang berasal dari Bashrah mengatakan bahwa orang yang membaca kata غَيْرَ dengan menasabkan (fathah) dalam kalimat غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ adalah sebagian *istitsna* (eksepsi), غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ adalah salah satu dari makna sifat الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ. Dia tampaknya melihat bahwa orang yang membaca nashab (fathah), إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ صِرَاطَ الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ kecuali orang yang dimurkai mereka tidak di beri nikmat dalam agama mereka dan tidak diberi petunjuk kepada kebenaran, janganlah jadikan kami bagian dari mereka.

Ini sebagaimana yang dikatakan oleh penyair Nabighah Bani Dzibyan,

"Aku berdiri di dalamnya mengharap kepadanya

dia tak mampu menjawab dan tak seorang pun berada di rumah
Kecuali domba-domba yang lambat yang tidak jelas
dan galian parit laksana taman yang digali paksa."

Sedangkan kalimat *awari* dalam syair di atas telah kita ketahui bahwa ia bukan kelompok manusia. Maka demikian jugalah tatkala mereka mengecualikan. Bukan orang-orang yang Engkau murkai dari Orang-orang yang Engkau beri nikmat, meskipun mereka tak memiliki kesamaan makna apa-apa dalam keberagamaan mereka.

Adapun para pakar gramatika Arab dari Kufah, mereka tidak setuju dengan apa yang dikatakan oleh orang-orang dari Bashrah dan menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak memiliki bobot ilmiah. Dan jika ini benar dikatakan oleh pakar gramatika dari Bashrah, maka jelas sekali bahwa itu adalah sebuah kesalahan jika dikatakan, وَلاَ الضَّالِّيْنَ. Sebab لاَ di sini adalah *laam nafi* dan *laam juhd* (pengingkaran). Karena pengingkaran tidak akan pernah di-*'athaf*-kan (diikutkan, digabungkan) kecuali kepada yang bersifat pengingkaran juga. Dan mereka berkata, "Kami belum pernah sekali pun mendapatkan dalam percakapan orang-orang Arab dimana kalimat yang bersifat pengecualian di-*'athaf*-kan padanya kalimat yang bersifat pengingkaran. Yang kami dapatkan adalah jika yang bersifat pengingkaran. Yang kami dapatkan adalah jika yang bersifat pengecualian digabungkan kepada yang bersifat pengecualian, yang pengingkaran dengan yang bersifat pengingkaran. Mereka menyatakan contoh yang bersifat pengecualian, قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ أَخَاكَ وَإِلاَّ أَبَاكَ (Semua kaum bangkit berdiri kecuali saudaramu dan kecuali ayahmu). Dalam yang bersifat pengingkaran seperti مَا قَامَ أَخُوْكَ وَلاَ أَبُوْكَ (Saudaramu tidak bangkit berdiri tidak juga ayahmu). Sedangkan perkataan, قَامَ الْقَوْمُ إِلاَّ أَبَاكَ وَإِلاَّ أَخَاكَ (Semua kaum bangkit kecuali ayahmu dan tidak juga saudaramu). Maka yang demikian tidak pernah kami dapatkan dalam percakapan orang-orang Arab.

Dengan demikian, tatkala itu kita ketahui bahwa itu tidak ada dalam perkataan orang-orang Arab, sedangkan Al-Qur'an turun dengan bahasa Arab yang paling fasih, maka kita katakan bahwa di-*'athaf*-kan kalimat, وَلاَ الضَّالِّيْنَ pada kalimat, غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ dan bahwa غَيْرِ bermakna pengingkaran dan bukan pengeculian adalah sebuah kesalahan yang fatal.

Inilah sisi-sisi takwil غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ dengan mengupas sisi perbedaan *i'rab* yang ada di dalamnya.

Kami sengaja memaparkan perbedaan *I'rab* yang ada dalam kalimat itu, walaupun kami sadari bahwa bukan itu tujuan utama kami, karena tujuan kami hanya ingin mengetahui tentang tafsir Al-Qur'an. Namun kita juga mengetahui bahwa perbedaan *i'rab* sangat berpengaruh terhadap perbedaan takwilnya, maka kami terpaksa memaparkan sisi-sisi perbedaan dalam *I'rab*, agar tersingkap bagi mereka yang ingin mengetahui sisi penafsiran dalam sebuah ayat sesuai dengan perbedaan yang ada di dalam takwil dan qiraatnya.

Dalam pandangan kami, pendapat yang benar baik dari segi takwil ataupun bacaan adalah pendapat yang pertama. Yaitu bacaan غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ dengan meng-*kasrah*-kan harakat huruf *raa'* pada kalimat غَيْرِ dengan penakwilan, bahwa ia adalah sifat dari الَّذِيْنَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ, sebagaimana yang telah kita bahas sebelum ini. Itu yang pertama. Jika Anda mau, juga dapat mengatakan bahwa kata صِرَاطَ adalah sebagai pengulangan dari kata صِرَاطَ. Dua pendapat ini adalah baik dan benar.

Maka, jika ada orang yang bertanya siapa orang yang dimurkai itu, yaitu yang Allah memerintahkan kita untuk memohon-Nya agar kita tidak menjadi bagian dari mereka?

Katakan kepada mereka, *"Mereka adalah orang-orang yang Allah sifati dalam ayat Al-Qur'an. Katakanlah, 'Apakah kalian mau kuberitahu yang lebih buruk darikepada ini tentang pembalasan dari Allah? Yaitu orang yang dilaknati Allah, dan yang Dia murka kepadanya, lalu mereka jadikan kera dan babi, dan orang yang menyembah setan. Inilah orang yang paling buruk tempatnya, dan yang paling tersesat dari jalan yang benar'."* **(Al-Ma`idah: 60).** Allah telah mengingatkan kita tentang apa yang Allah timpakan kepada mereka akibat perlakuan mereka yang selalu berbuat maksiat kepada Allah. Kemudian kita juga tahu, dan ini adalah karunia-Nya yang Allah berikan kepada kita semua, cara terbaik dan jalan terlempang yang mesti kita lewati agar kita tidak ditimpa siksa sebagaimana siksaan yang menimpa mereka yang telah menjadi pelajaran bagi kita semua. Hal ini adalah sebuah kemurahan-Nya.

Jika orang itu berkata apa dalil bahwa mereka adalah orang yang Allah sifati dengan sifat demikian dan telah disebutkan berita tentang mereka dalam Kitab-Nya sebagaimana yang telah kamu sebutkan?

Jika diajukan pertanyaan seperti itu, maka jawablah:

193. Ahmad bin Al-Walid Ar-Ramli mengatakan kepada saya, dia berkata, Abdullah bin Ja'far Al-Raqi mengatakan kepada kami, dia berkata, Sufyan bin 'Uyainah mengatakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid dari Sya'bi dari 'Adi bin Hatim dia berkata, "Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* mengatakan kepada saya, "*Orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi'.*" (Hadits ini isnadnya shahih).

194. Muhammad bin Al-Mutsanna mengatakan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Ja'far mengatakan kepada kami, dia berkata, Syu'bah mengatakan kepada kami dari Sammak bin Harb dia berkata, Saya mendengar Ubbad bin Hubaisy meriwayatkan dari Ibnu Abi Hatim dia berkata, Rasulullah mengatakan kepada saya, *"Sesungguhnya orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi."* (Hadits ini isnadnya shahih).

195. Ali bin Al-Hasan mengatakan kepada saya, dia berkata, Muslim bin Abdur Rahman mengatakan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Mush'ab mengatakan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Sammak bin Harb dari Murri bin Qathari dari Adi bin Hatim dia berkata, Saya menanyakan kepada Nabi tentang firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala, "Bukan jalan orang yang Engkau murkai,"* Rasulullah berkata, *"Mereka adalah orang-orang Yahudi."* (Hadits ini sanadnya shahih).

196. Humaid bin Mas'adah As-Sami mengatakan kepada kami, Basyar bin Al-Mufadhdhal mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Jariri mengatakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa seorang laki-laki datang kepada Rasulullah, saat itu Rasulullah sedang mengepung Wadi Al-Qura. Orang itu berkata, "Siapakah orang-orang yang kamu kepung itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "*Mereka adalah orang-orang yang mendapat murka, yakni orang-orang Yahudi."* (Hadits ini *mursal*, demikian juga hadits nomor 197 dan 199, namun hadits nomor 198 statusnya *maushul* (bersambung).

197. Ya'qub bin Ibrahim mengatakan kepada saya, dia berkata, Ibnu Ulayyah mengatakan dari Said Al-Jurairi dari Urwah dari Abdullah bin

Syaqiq bahwa sesorang laki-laki datang menemui Rasulullah, kemudian dia menyebutkan hadits terdahulu.

198. Al-Hasan bin Yahya mengatakan kepada kami, dia berkata, Abdur Razaq memberitakan kepada kami, dia berkata, Ma'mar mengatakan kepada kami dari Budzail Al-Uqaili dia berkata, Abdullah bin Syaqiq mengatakan kepada saya, bahwa ada seseorang yang mendengar dari Rasulullah di Wadi Al-Qura saat ia berada di atas kudanya, dan seorang lelaki dari Bani Al-Qayn juga menanyakan, "Wahai Rasulullah siapakah mereka itu?" Rasulullah bersabda, "*Mereka adalah orang-orang yang dimurkai, dia mengisyaratkan bahwa mereka itu adalah orang-orang Yahudi.*"[421]

199. Al-Qasim bin Al-Hasan mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Husain mengatakan kepada kami, dia berkata, Khalid Al-Wasithy mengatakan kepada kami dari Khalid Al-Hadzdza' dari Abdullah bin Syaqiq, bahwa seorang laki-laki menanyakan kepada Rasulullah tentang hal tersebut. Lalu disebutkanlah yang serupa dengan hadits tersebut.

200. Abu Kuraib mengatakan kepada kami, dia berkata, Utsman bin Sa'ad mengatakan kepada kami, dia berkata, Basyar bin Umarah mengatakan kepada kami, dia berkata, Abu Rauq mengatakan kepada kami dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, *"Bukan orang yang Engkau murkai,"* yaitu orang-orang Yahudi yang Allah murka atas mereka."

201. Musa bin Harun Al-Hamdani mengatakan kepada saya, dia berkata, Amr bin Thalhah mengatakan kepada saya, dia berkata, Asbath bin Nashr mengatakan kepada kami, dari As-Sudi dari Malik dan dari Abi Saleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah bin Al-Hamdani dari Ibnu Mas'ud dari beberapa sahabat Rasulullah, *"Bukan orang-orang yang Engkau murkai,"* mereka adalah orang-orang Yahudi."

202. Ibnu Hamid Ar-Razi mengatakan kepada kami, Mahran mengatakan kepada kami dari Sufyan dari Mujahid dia berkata, *"Bukan orang yang Engkau murkai,"* dia berkata bahwa mereka itu adalah orang-orang Yahudi.

203. Ahmad bin Hazim Al-Ghifari mengatakan kepada kami, dia berkata, Abdullah mengatakan kepada kami dari Abu Ja'far dari Rabi',

421 Hadits ini isnadnya shahih. Tentang tafsir, "Orang-orang yang sesat," akan dibahas dengan sanad seperti di atas, pada nomor 210, 211, 212 dan 213.

"Bukan orang yang Engkau murkai," dia berkata, "Mereka adalah orang-orang Yahudi."

204. Al-Qasim mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Husain mengatakan kepada kami, Hajjaj mengatakan kepada kami, dari Abu Juraij, dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "maksud dari, *'Bukan orang yang Engkau murkai,'* mereka adalah orang-orang Yahudi.

205. Yunus bin Abdul A'la mengatakan kepada saya, dia berkata, Ibnu Wahab mengatakan kepada kami, dia berkata, Zaid berkata, "Bahwa maksud dari, *'Bukan orang yang Engkau murkai,'* ialah orang-orang Yahudi.

206. Yunus mengatakan kepada saya, dia berkata, Wahab mengatakan kepada kami, dia berkata, Zaid mengatakan dari ayahnya dia berkata, "Orang-orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi."

Abu Ja'far berkata, Para ulama berbeda pendapat mengenai bentuk kemurkaan Allah itu.

Sebagian ada yang mengatakan, "Kemurkaan Allah atas hamba-Nya adalah dengan dijatuhkannya siksaan kepada mereka, baik itu di dunia maupun di akhirat. Sebagaimana yang Allah gambarkan di dalam kitab-Nya dengan firman-Nya, *"(Maka) tatkala mereka membuat Kami, Kami murka jatuhkan hukuman kepada mereka, lalu Kami tenggelamkan mereka semua."* **(Az-Zukhruf: 55)**

Sebagaimana juga firman-Nya, *"Katakanlah, 'Apakah kamu mau kuberitahu yang lebih buruk darikepada ini tentang pembalasan dari Allah? Yaitu orang yang dilaknat oleh Allah, dan yang Dia murka kepadanya, dan yang Dia jadikan kera dan babi'."* **(Al-Ma`idah: 60)**.

Sebagian yang lain berkata, 'Kemurkaan Allah kepada hamba-hamba-Nya adalah celaan dan hinaan kepada mereka dari-Nya, serta cemoohan dengan firman-Nya..

Sebagian yang lain mengatakan, Kemarahan dari Allah itu adalah sesuatu yang telah diketahui dari makna kemarahan itu sendiri. Meski demikian, makna kemarahan Allah sama sekali berbeda dengan kemarahan Bani Adam, karena mereka merasa terganggu dengan rasa marah, mereka juga merasa tergerak dan tersiksa dengannya. Sedangkan kemarahan Allah tidaklah demikian. Sebab Allah tidak mungkin mempunyai kekurangan.

Namun kemarahan itu memiliki sifat sebagaimana ilmu dan *qudrat* memiliki sifat, yang bisa masuk akal tatkala dipergunakan. Meskipun hal tersebut memiliki makna yang berbeda dalam hakekat ilmu pengetahuan dalam dimensi seorang hamba, dimana di sana ada ilmu-ilmu kalbu. Disamping itu, kekuatan mereka baru ada tatkala adanya perbuatan dan sirna bersama sirnanya perbuatan.

Tentang Takwil Firman-Nya: *"Dan Bukan Pula Jalan Orang yang Sesat"*

Abu Ja'far berkata, "Sebagian orang Bashrah mengatakan, 'Bahwa huruf لَا yang bergandengan dengan الضَّالِّيْنَ dimasukkan untuk menyempurnakan kalimat itu. Mereka berhujjah dengan apa yang dikatakan oleh penyair Al-Ajjaj,

"Rasulullah tidaklah rela dengan perbuatan mereka

Dan kedua orang yang baik yaitu Abu Bakar dan tidak pula Umar."

Karena yang demikian itu bisa saja, sebab sebelumnya telah ada pengingkaran (*al-juhd*) pada awal ungkapan.

Abi Ja'far berkata, "Perkataan yang terakhir lebih mendekati kebenaran daripada yang pertama." Sebab dalam ungkapan bahasa Arab tidak ada yang namanya pengingkaran yang didahului dengan لَا yang berarti penghapusan (*hadzf*). Dan tidak pula bisa di-*'athaf*-kan pada سوى dan tidak pula pada huruf yang menunjukkan pengecualian. Sesungguhnya kata غَيْرَ dalam bahasa Arab memiliki tiga makna; Pertama, sebagai pengecualian. Kedua, sebagai pengingkaran. Ketiga, sebagaimana makna سوى (selain). Jika telah nyata salahnya bahwa tidak mungkin لَا dibuang, juga sama sekali tidak mungkin di-*'athaf*-kan pada kata غَيْرِ yang bergandengan bersama الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ, yang seandainya ia dimaknai إِلَّا sebagai sesuatu yang eksepsional, dan juga tidak untuk di-*'athaf*-kan pada و yang ada sebelumnya. Maka dengan demikian, benarlah dan kokohlah bahwa tidak ada pilihan lain bagi غَيْرِ yang bergandengan dengan الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ kecuali dimaksudkan sebagai makna pengingkaran. Sebagaimana tidak ada alternatif lain untuk وَلَا الضَّالِّيْنَ kecuali bahwa ia menjadi *'athaf* dari kalimat, غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ

Dengan demikian, maka takwil kalimat tersebut adalah sebagai berikut: "Tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang

Engkau beri nikmat, bukan orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat."

Jika ada orang yang bertanya, "Siapa yang disebut dengan orang-orang yang sesat yang Allah memerintahkan kita untuk minta perlindungan kepada-Nya agar kita tidak berjalan di jalan mereka dan tidak pula kita tersesat sebagaimana tersesatnya mereka?"

Katakan kepada orang yang bertanya tadi, "Mereka adalah orang-orang yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya dengan firman-Nya, *'Katakanlah wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dalam agama kamu secara tidak benar, dan jangan pula kamu mengikuti keinginan orang-orang zaman dahulu yang tersesat dan telah pula menyesatkan banyak orang, dan mereka tersesat dari jalan yang benar'."* **(Al-Ma`idah: 77)**.

Jika ada yang menanyakan, "Lalu apa buktinya bahwa yang dimaksud adalah mereka?"

Katakan kepada orang yang bertanya tadi:

207. Ahmad bin Al-Walid Ar-Ramli mengatakan kepada kami, dia berkata, Telah berkata kepada kami Abdullah bin Ja'far, dia berkata, Sufyan bin Uyainah mengatakan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid dari Asy-Sya'bi dari Adi bin Hatim, dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, *"Dan bukan pula orang-orang yang sesat, mereka adalah orang-orang Nasrani."*[422]

208. Muhammad bin Al-Mutsanna mengatakan kepada kami, Muhammad bin Ja'far mengatakan kepada kami, Syu'bah mengatakan kepada kami dari Sammak, dia berkata, Saya mendengar Ubbad bin Hubaisy menceritakan dari Adi bin Hatim dia berkata, Rasulullah mengatakan kepada saya, *"Sesungguhnya orang-orang yang tersesat itu adalah orang-orang Nasrani."*

209. Ali bin Al-Husain mengatakan kepada kami, dia berkata, Muslim bin Sammak bin Abdur Rahman berkata kepada kami, Muhammad bin Mush'ab mengatakan kepada kami dari Hammad bin Salamah dari Sammak

422 Hadits-hadits dan akhbar serta atsar 207 hingga 220 tentang tafsir *"Adh-Dhalin"* (Orang-orang yang sesat) telah kita sebutkan bagian awalnya pada saat kita membahas tentang tafsir *"Al-Maghdub alaihim"* (orang-orang yang dimurkai) bersama dengan penyebutan keshahihan dan tidaknya pada no. 193 hingga 206 dengan sedikit ada yang diawalkan dan diakhirkan.

bin Harb dari Muray bin Qatary dari Adi bin Hatim dia berkata, "Saya bertanya kepada Rasulullah tentang firman Allah, 'Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat'," Rasulullah bersabda, *"Orang-orang Nasrani itulah orang-orang yang sesat."*

210. Humaid bin Mas'adah As-Sami mengatakan kepada kami, dia berkata, Basyar bin Al-Mufadhhal mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Jariri mengatakan kepada kami dari Abdullah bin Syaqiq bahwa seorang laki-laki datang menemui Rasulullah kepada saat dia sedang mengepung Wadi Al-Qura. Dia kemudian berkata, "Siapa mereka itu wahai Rasulullah?" Rasulullah menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang sesat, yaitu orang-orang Nasrani.*

211. Ya'qub bin Ibrahim mengatakan kepada kami, dia berkata, Ibnu Ulayyah mengatakan kepada kami dari Said bin Al-Jariri dari Urwah –maksudnya Ibnu Abdullah bin Qais– dari Abdullah bin Syaqiq dari Rasulullah dengan riwayat yang serupa (hadits ini telah disebutkan isnadnya pada nomor 197 di bab ini).

212. Al-Husain bin Yahya mengatakan kepada kami, dia berkata, Abdur Razzaq mengatakan kepada kami, dia berkata, Ma'mar telah menceritakan kepada kami dari Budail Al-Uqaily,dia berkata, Abdullah bin Syaqiq mengatakan kepada saya bahwasanya seseorang yang mendengar dari Rasulullah mengabarkan kepadanya, sedangkan dia saat itu berada di Wadi Al-Qura, dan dia sedang menunggang kudanya, seorang dari Bani Al-Qayn menanyakan kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, Siapakah mereka itu?" Rasulullah menjawab, *"Mereka itulah orang-orang yang sesat, yakni orang-orang Nasrani."*

213. Al-Qasim mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Husain mengatakan kepada kami, dia berkata: Khalid Al-Wasithy mengatakan kepada kami dari Khalid Al-Hadzdza' dari Abdullah bin Syaqiq bahwa seorang laki-laki yang sedang berada di atas kudanya bertanya kepada Rasulullah ketika beliau sedang mengepung Wadi Al-Qura. Dia bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah," Rasulullah menjawab, *"Mereka itu adalah orang-orang yang sesat, yakni orang-orang Nasrani."*

214. Muhammad bin Humaid mengatakan kepada kami, dia berkata, Mahran mengatakan kepada kami dari Sufyan dari Mujahid, *"Dan bukan*

jalan orang-orang yang sesat," dia berkata, *"Mereka adalah orang-orang Nasrani."*

215. Abu Kuraib mengatakan kepada kami, Utsman bin Said mengatakan kepada kami dari Basyar bin Umarah dia berkata, "Abu Rauq mengatakan kepada kami dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, *'Dan bukan jalan orang-orang yang sesat,'* dia berkata, 'Bukan jalan orang-orang Nasrani yang Allah sesatkan mereka dengan perbuatan mereka yang mengada-ada kepada Allah'." Dia berkata, Ibnu Abbas berkata, "Maka jelaskan bagi kami, agamamulah yang benar, yaitu bahwa tiada Tuhan selain Allah yang Tunggal yang tiada serikat bagi-Nya, agar Engkau tidak murka kepada kami sebagaimana Engkau murka kepada orang-orang Yahudi, dan tidak Engkau sesatkan kami seperti Engkau sesatkan orang-orang Nasrani, hingga Engkau menyiksa kami sebagaimana Engkau siksa mereka." Ibnu Abbas berkata, "Maka jagalah kami dari yang demikian dengan kelembutan, rahmat-Mu dan kekuasaan-Mu."

216. Al-Qasim mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Husain mengatakan kepada kami, dia berkata, Hajjaj mengatakan kepada kami dari Ibnu Juraij dia berkata, Ibnu Abbas berkata, *"Orang-orang yang sesat,* ialah orang-orang Nasrani."

217. Musa bin Harun Al-Hamdani mengatakan kepada kami, dia berkata, Amr bin Hammad mengatakan kepada kami, dia berkata, Asbath bin Nashr mengatakan kepada kami dari Ismail As-Sudi dalam sebuah khabar yang disebutkan dari Abi Malik dan Abi Saleh dari Ibnu Abbas dan dari Murrah Al-Hamadani dari Ibnu Mas'ud dan dari sebagian besar sahabat Rasulullah, "Maksud dari, *'Dan bukan jalan orang-orang yang sesat',* mereka itu adalah orang-orang Nasrani."

218. Ahmad bin Hazim Al-Ghifari mengatakan kepada saya, dia berkata, "Ubaidillah bin Musa mengatakan kepada kami dari Ja'far dari Rabi', 'Maksud dari, *'bukan pula jalan orang-orang yang sesat,* mereka adalah orang-orang Nasrani'."

219. Yunus bin Abdul A'la mengatakan kepada saya, dia berkata, Ibnu Wahab mengatakan kepada kami, dia berkata: Abdur Rahman bin Zaid berkata, "bukan pula jalan orang-orang yang sesat, maksudnya adalah orang-orang Nasrani."

Abu Ja'far berkata, "Mereka semua telah melenceng dari jalan yang lurus dan berjalan bukan kepada jalan yang benar dan lempang. Yang disebutkan *dhall* (sesat) oleh orang Arab ialah karena dia jauh dari jalan yang benar. Oleh sebab itulah Allah menamakan orang-orang Nasrani sebagai orang-orang yang sesat, sebab mereka telah salah dalam mengambil jalan. Dan mereka mengambil agama dari jalan yang tidak lurus."

Jika ada orang yang mengatakan, "Tidakkah ini juga merupakan sifat orang-orang Yahudi?"

Katakan, "Benar!"

Jika dia menanyakan lebih lanjut, Mengapa itu hanya dikhususkan untuk orang-orang Nasrani, sedangkan orang-orang Yahudi disebutkan sebagai orang-orang yang mendapat murka?

Katakan, "Kedua golongan tersebut tak diragukan lagi adalah golongan yang sesat dan dimurkai. Hanya saja Allah yang Maha Terpuji, memberikan kepada hamba-Nya ciri-ciri yang biasa dikenal oleh mereka, jika disebutkan kepada mereka tentang dua kelompok tersebut, dan kedua kelompok ini tidak dinamakan kecuali dengan sifat yang benar-benar ada kepada mereka. Walaupun mungkin sifat-sifat tercela mereka yang lainnya masih banyak lagi.

Sehingga, orang-orang bodoh dari golongan Qadariyyah –kelompok dalam Islam yang menisbatkan bahwa semua perbuatan hamba adalah perbuatannya sendiri dan tidak ada campur tangan Allah sama sekali, *pent*– menyatakan bahwa penisbatan kesesatan kepada orang-orang Nasrani, dinyatakan pada ayat, *"Dan tidak pula jalan orang-orang yang sesat"* Allah menisbatkan kesesatan kepada orang-orang Nasrani dan bukan kepada diri-Nya. Allah membiarkan mereka sehingga menjadi orang-orang yang sesat. Sebagaimana juga disifatinya orang-orang Yahudi sebagai orang-orang yang dimurkai, merupakan dalil bagi pendapat teman-teman mereka dari golongan Qadariyah yang bodoh, dikarenakan kebodohan mereka tentang seluk beluk bahasa Arab dan makna-maknanya.

Andaikata apa yang dimaksud adalah sebagaimana diungkapkan oleh orang bodoh yang telah kami gambarkan, maka niscaya setiap sesuatu yang disifati atau dinisbatkan kepadanya sebuah perbuatan ia tidak akan menjadi seperti itu oleh sebuah sebab yang lain. Padahal yang benar adalah suatu

pekerjaan itu dinisbatkan kepada sebab yang memunculkan perbuatan itu. Sebab jika tidak demikian, maka akan ada orang yang mengatakan, pepohonan itu bergerak –dengan maksud bahwa pohon itu bergerak sendiri tanpa ada yang menggerakkannya– padahal yang menggerakkan adalah angin, atau saat kita menyatakan, Bumi bergetar –dengan maksud bahwa bumi itu bergetar sendiri, padahal bumi itu digoncang oleh gempa. Demikian seterusnya, yang tidak mungkin kita bincangkan di sini.

Dalam firman Allah, *"Hingga tatkala kamu berada di dalam kapal, dan meluncurkan kapal itu membawa orang-orang yang di dalamnya dengan tiupan angin yang baik."* **(Yunus: 22)**. Di sini kata berlayar dinisbatkan kepada kapal, padahal berlayarnya kapal itu adalah karena ada yang menggerakkannya, menunjukkan kesalahan orang yang menakwilkan firman Allah, *"Dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat,"* dan pengakuan mereka atas penisbatan kesesatan terhadap orang-orang Nasrani oleh Allah. Di sini bisa kita luruskan paham orang-orang yang mengingkari bahwa Allah menjadi sebab dalam pekerjaan hamba-Nya yang karenanya sebuah perbuatan ada. Padahal telah jelas sekali dalam sekian banyak ayat Al-Qur'an bahwa hanya Allahlah yang menyesatkan dan memberi petunjuk.

Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah firman Allah, *"Tidakkah kamu melihat orang yang menjadikan nafsunya sebagai tuhannya. Allah membiarkannya tersesat dalam pengetahuan. Lalu Ia menutup pendengaran dan hatinya, dan Ia meletakkan penutup kepada penglihatannya. Maka siapakah yang dapat memberi petunjuk selain Allah? Apakah kamu sekalian tidak memperhatikan?"* **(Al-Jatsiyyah: 23).** Dalam ayat ini Allah secara tegas menyatakan bahwa Dialah yang menyesatkan dan memberi petunjuk, bukan yang lain-Nya.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, sebagaimana telah kami singgung pada bahasan awal kitab ini. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan orang Arab, adakalanya mereka menisbatkan sebuah perbuatan kepada orang yang melakukan perbuatan tersebut, walaupun penyebabnya adalah bukan dirinya sendiri. Dan sesekali perbuatan itu disandarkan kepada orang yang mendorong orang lain untuk melakukan perbuatan tersebut. Lalu bagaimana dengan sebuah perbuatan yang dihasilkan oleh seorang hamba berkat usaha dan jerih payahnya? Dalam hal ini apakah Allah yang

mengadakan perbuatan itu? Tentu hal ini sangat baik jika dinisbatkan kepada orang yang berusaha, sebagai usahanya, dengan kekuatan dari-Nya atas orang itu, dan sebagai pilihan dari-Nya atasnya. Dan semuanya itu kembali lagi kepada Allah untuk mengadakan dan mengawasinya.

Persoalan yang Ditanyakan oleh Orang-orang Atheis yang Selalu Menyerang Al-Quran

Jika seseorang menanyakan kepada kami, "Anda telah menyebutkan kepada bahasan awal kitab Anda tatkala menerangkan tentang *al-bayan*, bahwa yang paling tinggi derajatnya, paling mulia martabatnya, paling indah dalam keterangannya dan yang paling jelas dalam menjelaskan maksud yang berbicara, adalah firman Allah sendiri, karena dia memiliki nilai keutamaan atas semua perkataan manusia, sebab dia juga memiliki keunggulan yang jauh dari *bayan-bayan* yang lain. Lalu apa maksudnya –jika persoalannya adalah seperti apa yang disebutkan– untuk bertele-tele dalam penyebutan ayat sebegitu banyak seperti yang ada dalam surat Al-Fatihah dengan tujuh ayat. Padahal seluruh makna yang ada di dalam surat itu telah tercakup dalam dua ayat saja, yaitu dalam firman-Nya, *"Raja di hari kemudian. Kepada-Mulah kami menyembah dan kepada-Mu pulalah kami meminta pertolongan."* **(Al-Fatihah: 4-5)**. Sebab tidak akan ada yang meragukan bahwa barangsiapa yang tahu Raja di Hari Kiamat, dia akan mengetahui semua nama-nama indah-Nya dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Juga barangsiapa yang taat kepada Allah, dia pasti termasuk orang-orang yang Allah beri nikmat dalam agamanya, dan tentu dia akan selalu menjauhi jalan-jalan orang-orang yang mendapat murka dan sesat. Lalu apa hikmah yang terkandung dari tambahan lima ayat yang lain yang tidak terkandung dalam dua ayat tadi?"

Katakan kepada orang itu, "Sesungguhnya Allah yang Mahatinggi telah memberikan semua yang terbaik kepada Nabi-Nya dan umatnya dalam kitab Al-Quran yang Dia turunkan. Di dalamnya terkandung berbagai makna yang tidak terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan kepada seorang Nabi pun sebelum Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, dan tidak juga kepada salah satu umat sebelum umat Muhammad. Sebab kitab-kitab yang diturunkan kepada Nabi-nabi sebelumnya, Allah menurunkan sebagian makna-makna yang kini telah tercakup dalam kitab

yang diturunkan kepada Rasulullah. Seperti Taurat, yang di dalamnya hanya mengandung nasehat-nasehat dan hukum yang terperinci, ataupun Zabur yang hanya mengandung senandung pujian dan pujaan, ataupun Injil yang mengandung nasehat-nasehat dan wejangan yang sedemikian banyak. Kitab-kitab itu sendiri tidak menjadi mukjizat bagi yang diturunkan. Sedangkan Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad telah mengandung semua yang ada dalam kitab-kitab suci tersebut. Bahkan lebih dari itu, ia mengandung banyak hal dan nilai yang sama sekali tidak terkandung di dalam kitab-kitab suci sebelumnya. Hal ini telah kami sebutkan pada bahasan terdahulu.

Salah satu makna yang demikian mulia itu adalah keutamaan yang terkandung dalam kitab ini dari ontaian katanya yang demikian menakjubkan, dan cita rasanya yang demikian mempesona serta bentuknya yang indah. Dimana para ahli pidato yang ulung pun bertekuk lutut dan tak mampu untuk mengubah satu untaian kata yang serupa dengan satu surat terkecil yang ada dalam Al-Qur'an. Dan lunglai pula para ahli sastra untuk mengarang sesuatu yang semisal dengannya. Sedangkan para penyair jempolan merasa kebingungan bagaimana mereka akan mampu menandingi kalimat-kalimat yang penuh pesona di dalamnya. Sementara orang-orang yang berakal cemerlang merasa demikian bodohnya saat berada di hadapan cita rasa kalimat-kalimat Al-Qur'an. Maka, tak ada cara dan alternatif lain bagi mereka kecuali menyatakan menyerah dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an ini berasal dari Yang Mahatunggal lagi Mahaperkasa. Dengan pengakuan bahwa Al-Qur'an juga mengandung makna-makna yang demikian beragam dari berita gembira dan ancaman, perintah dan peringatan keras, kisah-kisah, debat –terutama dengan orang-orang kafir dan ahli kitab– tamsil-tamsil dan seterusnya yang sebelumnya tidak pernah ada dalam kandungan kitab mana pun yang diturunkan dari langit.

Jadi, jika terasa panjang dan bertele-tele yang ada dalam surat Al-Fatihah, maka hal itu adalah seperti yang saya ucapkan sebelumnya, yaitu bahwa Allah ingin menampilkan Al-Quran lewat untaian katanya yang indah, pesona katanya yang tersusun rapi, yang jauh berbeda dari ungkapan-ungkapan syair-syair biasa, sajak-sajak para dukun, khutbah-khutbah para jago pidato dan prosa-prosa para sastrawan, dimana semua makhluk tidak

mampu untuk menandinginya. Dan ketidakmampuan manusia untuk mengarang yang serupa, menunjukkan kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Di dalam Al-Qur'an juga terdapat sanjungan, puji dan puja sebagai peringatan akan keagungan Allah kekuasaan dan juga Kerajaan-Nya. Agar mereka ingat akan nikmat-nikmat Allah, dan memuji-Nya atas nikmat-nikmat-Nya, sehingga dengan demikian, mereka berhak untuk mendapatkan tambahan dan pahala yang banyak. Di samping itu juga, Al-Qur'an menggambarkan orang-orang yang mendapatkan nikmat karena mengenal Dirinya. Orang itu Dia beri taufik untuk mampu menaati-Nya. Juga dengan memberikan pengertian kepada hamba-Nya bahwa apa pun bentuk nikmat yang diberikan kepada mereka, baik nikmat dunia maupun nikmat agama adalah berasal dari-Nya. Semua ini Allah maksudkan agar mereka memalingkan pandangan dan keinginan mereka hanya kepada Allah, mengajukan semua hajatnya kepada Allah dan tidak kepada tuhan-tuhan selain-Nya. Di situ juga disebutkan tentang siapa yang mendapatkan siksa akibat keingkaran mereka terhadap Allah. Allah menurunkan siksa kepada mereka yang menentang perintah-Nya, sebagai ancaman terhadap hamba-hamba-Nya agar tidak melakukan maksiat dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan murka Allah, hingga mereka berjalan di atas jalan kecelakaan dan jalan orang-orang yang dibinasakan..

Inilah keterangan yang jelas mengapa ada sesuatu yang dipanjangkan dalam Al-Qur'an, khususnya di dalam surat Al-Fatihah. Dan yang mungkin juga terjadi dalam beberapa surat-surat Al-Qur'an. Inilah hikmah yang agung dan hujjah yang sempurna.

221. Abu Kuraib mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Muharibi mengatakan kepada kami dari Muhammad bin Ishaq dia berkata, Al-Ala' bin Abdurrahman bin Ya'qub mengatakan kepada saya dari As-Saib maula Zuhrah dari Abu Hurairah dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, "*Jika seorang hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam'.* **(Al-Fatihah: 2)**, Allah berfirman, *'Hamba-Ku telah memuji-Ku', dan manakala seorang hamba berkata, 'Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'.* **(Al-Fatihah: 3)**, Allah berfirman, *'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku', dan manakala mengatakan, 'Raja di hari kemudian'.* **(Al-Fatihah: 4)**, Allah berfirman, *'Hamba-Ku telah memuliakan-Ku'.* Dan

tatkala mengucapkan, *'Kepada-Mu kami menyembah dan kepada-Mu kami meminta pertolongan'*, Dia berfirman, *'Ini adalah antara Aku dan hamba-Ku dan baginya apa yang dia minta'."* (Isnadnya shahih).

222. Abu Kuraib mengatakan kepada kami, dia berkata: Abadah mengatakan kepada kami dari Ibnu Ishaq dari Al-Ala' bin Abdurrahman dari Abi As-Saib dari Abu Hurairah dia berkata, "Tatkala seorang hamba berkata, *'Segala puji bagi Allah'*, Kemudian dia menyebutkan seperti hadits di atas, dan tidak me-*marfu'*-kan hadits ini.

223. Abu Kuraib mengatakan kepada kami, dia berkata, Abu Usamah mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Walid bin Katsir mengatakan kepada kami, dia berkata, Al-Ala' bin Abdurrahman Maula Al-Huraqah mengatakan kepada saya dari Abi As-Saib dari Abu Hurairah dari Rasulullah, dia menyebutkan seperti hadits di atas. (Hadits ini shahih sanadnya, dan dua hadits yang *mauquf* ini dihukumi sebagai hadits *marfu'*).

224. Saleh bin Mismar Al-Marwazi mengatakan kepada saya, dia berkata, Zaid bin Al-Hubbab mengatakan kepada kami, dia berkata, "Anbasah bin Said mengatakan kepada kami dari Mutharraf bin Tharif dari Said bin Ishaq bin Ka'ab bin Ujarah dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari dia berkata, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bersabda, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *'Aku membagi shalat antara Aku dan Hamba-Ku menjdi dua bagian, separuhnya untuk-Ku dan separuhnya lagi untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang dia minta. Tatkala hamba-Ku berkata,* الْحَمْدُ اللهِ رَبِّ الْعَلَمِيْنَ, Allah berfirman, *'Hamba-Ku telah menyanjung-Ku,* dan manakala hamba-Ku berkata, الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ, Allah berfirman, Hamba-Ku telah memuji-Ku,' dan manakala mengatakan, مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنِ, Allah berfirman, 'Hambaku telah memuliakan Aku, Allah berfirman, 'Ini adalah untuk-Ku dan baginya apa yang tersisi." (Hadits ini isnadnya shahih).

Konsistensi Ath-Thabari dengan Metodologinya

Itulah tafsir Ath-Thabari dari ayat akhir surat Al-Fatihah. Sebelumnya telah kami singgung pada mukaddimah tentang metodologinya yang dia pakai dalam penulisan tafsirnya. Ringkasan metodologi nya adalah sebagai berikut:

1. Tafsirnya mencakup seluruh yang dibutuhkan manusia. Sehingga

membaca tafsirnya dianggap cukup walaupun tidak melihat tafsir yang lainnya.

2. Dia menukil apa yang menjadi kesepakatan para ahli tafsir, juga menukil yang di perselisihkan di antara mereka, serta menerangkan alasan tiap-tiap madzhab, kemudian menjelaskan pendapat mana yang benar, menurut pandangannya.
3. At-Thabari menjelaskan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur'an ada tiga hal wajib untuk diperhatikan:

Pertama, bahwa ada ayat yang tidak mungkin ditafsirkan (karena hanya Allah saja yang tahu penafsirannya).

Kedua, yang tidak mungkin diketahui kecuali dengan penjelasan dari Rasulullah.

Ketiga, yang ilmunya diketahui oleh orang yang ahli dalam bahasa Al-Qur'an (bahasa Arab).

Model yang pertama masuk dalam kategori yang dilarang untuk ditafsirkan hanya dengan mengandalkan akal. Yang kedua, penafsirannya harus disandarkan kepada keshahihan sabda Rasulullah. Sedangkan yang ketiga hendaknya bersandarkan kepada contoh-contoh syair orang Arab yang ada, logika dan dialek yang berkembang di kalangan mereka. Pada bagian ini Ath-Thabari melekatkan sebuah syarat penting yakni hendaknya tafsir itu tidak keluar dari perkataan para salaf dari golongan sahabat dan para imam, juga dari kaum khalaf dari golongan tabiin dan ulama yang memiliki kredibilitas.

Inilah *manhaj* (metodologi) yang dipakai sebagai panduan oleh Imam Ath-Thabari dalam penulisan tafsirnya. Marilah kita lihat sejauh mana Ath-Thabari konsisten dengan *manhaj* yang dia buat sendiri.

Jika kita lihat dan perhatikan tafsir Ath-Thabari pada penutupan surat Al-Fatihah, kita lihat dia membagi ayat-ayat yang mulia kepada tiga bagian. Dalam setiap bagian dia selalu mencari jalan petunjuk dari Kitab Allah untuk menjelaskan maknanya, sebab Al-Qur'an itu sendiri saling menafsirkan antara satu ayat dengan ayat lainnya, kemudian dia melanjutkan dengan mencari dalil-dalil dari hadits yang jelas sumbernya untuk menguatkan penafsirannya. Jika dengan seksama kita meneliti tafsirnya maka akan kita

dapatkan bahwa mayoritas tafsirnya bercirikan demikian. Dan jika kita lihat tatkala dia menyebutkan sebuah riwayat maka riwayat-riwayat tersebut ada yang shahih ada pula yang tidak shahih. Dan tatkala ada perselisihan dalam sebuah hadits, maka kita lihat Ath-Thabari selalu mengeritisi dengan melakukan *tarjih* (menguatkan salah satu hadits), menshahihkan dan men-*dhaif*-kan. Misalnya adalah apa yang penulis nukil dari tafsirnya dalam buku penulis, *Aqidat Al-Imamah 'Inda As-Syiah Al-Itsna 'Asyariyyah*, pada hadits Ghadir Khum. Tatkala dia mengomentari riwayat-riwayat hadits yang ada dalam tafsirnya tentang firman Allah, *"Hari ini telah Aku sempurnakan agamamu dan telah Aku sempurnakan nikmat-Ku untukmu dan Aku rela Islam sebagai agamamu."* **(Al-Maa'idah: 3)**. Ath-Thabari mengatakan, "Pendapat yang paling benar pada waktu turunnya ayat adalah perkataan yang diriwayatkan dari Umar bin Al-Khattab, bahwa ayat ini turun pada hari Arafah di hari Jumat. Hal ini karena sanadnya shahih, sedangkan sanad-sanad yang lain adalah lemah.[423]

Dan kita juga sebutkan satu contoh lain yang akan memberikan kejelasan *manhaj* yang dia tempuh. Kita lihat tatkala dia menafsirkan firman Allah,

"Dan sesungguhnya engkau akan tahu tentang beritanya setelah beberapa waktu." **(Shad: 88)**.[424] Dia menafsirkan ayat tersebut sebagai berikut, "Seperti apa yang kita katakan dalam hal ini, demikian juga yang dikatakan oleh ahli takwil."

Kemudian dia berkata, "Kemudian mereka berbeda pendapat tentang tenggang waktu yang disebutkan Allah dalam ayat ini. Apa itu? Dan kapan pula akhirnya?"

Dia menyebutkan berbagai pendapat yang beragam, kemudian dia mengomentari, "Pendapat yang paling baik dalam hal ini adalah bahwa Allah memberitahukan kepada orang-orang musyrik yang mendustakan Al-Qur'an, bahwa mereka akan mengetahui tentang beritanya setelah beberapa waktu tanpa memberi batasan kapan waktu itu. Di antara mereka ada yang

423 Lihat *Tafsir Ath-Thabari* pada ayat ketiga dari Surat Al-Maa'idah dalam kitabnya yang di-*tahqiq* oleh Syakir (9/517-531). Dan rujuklah tulisan penulis tentang *Al-Ghadir* ini dalam kitab yang telah penulis sebutkan hlm. 86-102, sedangkan ibarat Ath-Thabari dapat Anda lihat pada hlm. 95.

424 Lihat tafsirnya, 23: 188-189, lihat juga tafsirnya pada firman Allah pada surat Saba ayat 51. Dia telah menyebutkan beberapa riwayat kemudian menyatakan mana riwayat yang paling kuat di antara khabar-khabar tersebut. Lihat, (22/106-109).

mengetahui berita itu tatkala hakekatnya telah tampak saat mereka masih hidup. Mereka melihat kebenaran beritanya di dunia demikian jelas. Dan ada pula di antara mereka yang mengetahuinya saat kematiannya di perang Badar, atau sebelum itu. Dalam bahasa Arab *khot* itu adalah waktu yang tak terbatas.

Maka jika demikian adanya, tak ada yang paling tepat untuk dikatakan kecuali membebaskan kata itu tanpa batas sebagaimana Allah membiarkannya tanpa batas. Karena para pakar juga mengatakan perkataan serupa dengan apa yang kita katakan. Dan dia menguatkan apa yang menjadi pilihan pendapatnya dengan sebuah khabar yang diriwayatkan dari Ikrimah.

Namun demikian, sesekali kita lihat Ath-Thabari menukil khabar yang tidak shahih. Kita jumpai ini tatkala dia menafsirkan, *"Dan kamu rahasiakan dalam batinmu apa yang Allah hendak membukanya, dan kamu takut kepada manusia sedangkan Allah lebih berhak untuk kamu takuti."* **(Al-Ahzab: 37)**. Oleh karena itulah Al-Hafizh Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya tentang ayat yang mulia ini, "Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Jarir menyebutkan beberapa atsar dari beberapa orang salaf. Kami sengaja tidak mencantumkannya karena khabar-khabar itu tidak shahih."[425]

Pengambilan Ath-Thabari terhadap khabar-khabar yang demikian menunjukkan bahwa itulah *manhaj* yang dia ambil. Namun dia hanya menyatakan mana yang salah dalam aplikasinya.

Imam Ath-Thabari telah berusaha sedemikian rupa untuk konsisten dengan *manhaj* yang dia tempuh. Dan fakta menunjukkan bagaimana hati-hatinya Imam Ath-Thabari untuk tetap konsisten dengan *manhaj*-nya, yaitu saat dia menafsirkan firman Allah, *"Dan janganlah kalian berdua mendekati pohon ini."* **(Al-Baqarah: 35)**.

Dia berkata, "Para ahli takwil berbeda pendapat tentang hakekat pohon yang Adam dilarang memakan buahnya. Ada sebagian yang mengatakan, bahwa pohon itu adalah pohon bulir." Kemudian dia berkata, "siapa yang menyebutkan itu?"[426]

Ath-Thabari menyebutkan dua belas khabar, kemudian dia

425 *Tafsir Ibnu Katsir* (3/491).
426 *Tafsir Ath-Thabari* yang di-*tahqiq* Syakir (1/516 hingga 521).

mengatakan, Sebagian yang lain mengatakan, "Pohon itu adalah pohon anggur. Lalu dia menyebut siapa yang mengatakan itu."

Dia menyebutkan sepuluh khabar, kemudian berkata, "Sedangkan yang lainnya mengatakan, 'Yang dimaksud dari pohon itu adalah pohon Tiin'." Kemudian dia menyebutkan orang yang berpendapat demikian.

Dia menyebutkan sebuah khabar, lalu mengomentarinya, "Pendapat kami adalah bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memberitahukan kepada kita semua bahwa Adam dan Hawa telah memakan buah yang telah dilarang oleh Allah. Dengan demikian mereka telah melakukan sebuah kesalahan karena memakan apa yang di larang untuk dimakan, setelah Allah menjelaskan kepada keduanya pohon mana yang tidak boleh dimakan. Allah menjelaskan dengan firman-Nya, *"Dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini,"* Allah tidak memberikan petunjuk apa pun kepada kita tentang pohon yang Adam dan Hawa dilarang untuk mendekatinya. Dan Allah juga tidak memberi petunjuk apa yang dimaksud dengan pohon itu. Andaikata Allah hendak untuk mengutarakan itu kepada kita, niscaya Allah memberikan petunjuk pohon apa sebenarnya, hingga mereka tahu hakekat pohon tersebut, agar mereka taat kepada-Nya dengan mengetahui pohon itu. Sebagaimana Dia lakukan kepada ilmu yang bisa diketahui.

Maka perkataan yang benar hendaklah dikatakan: Bahwa Allah Yang Maha Terpuji telah melarang Adam dan istrinya untuk memakan buah yang telah ditunjukkan dengan jelas dari sejumlah pohon surga. Tetapi, keduanya melakukan pelanggaran terhadap larangan Allah itu, karena mereka makan dari pohon itu, sebagaimana yang Allah lukiskan. Dan kita semua tidak ada yang tahu pohon apa sebenarnya yang Allah larang untuk didekati Adam dan Hawa. Sebab Allah memang tidak memberitahukan kepada kita tanda-tanda pohon tersebut di dalam Al-Qur'an, tidak juga di dalam Sunnah Rasulullah. Lalu dari mana pendapat orang yang mengatakan, bahwa yang dimaksud adalah pohon gandum, ada pula yang mengatakan bahwa yang dimaksud adalah pohon anggur, ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah pohon Tiin Mungkin salah satunya benar tetapi yang demikian itu hanya sebuah ilmu. Dimana jika itu diketahui tak akan memberi manfaat apa-apa bagi yang mengetahuinya, dan jika seseorang tidak mengetahui tentang hal itu, ia tidak akan mendapat mudharat apa-apa dengan ketidaktahuannya tersebut.

Perkataan Ath-Thabari ini menguatkan apa yang dia sebutkan di dalam *manhaj*-nya.

Hal ini sangat erat hubungannya dengan dua corak penafsiran dari tiga corak takwil yang dia sebutkan. Yakni bagian pertama: Dimana itu tidak ada yang mampu mencapainya. Dan yang kedua, yang tidak mungkin diketahui kecuali ada petunjuk dari Rasulullah.

Sedangkan corak ketiga adalah tafsir yang dapat diketahui oleh pakar bahasa. Hal ini terlihat pada saat dia menafsirkan ayat terakhir dari Al-Fatihah, tatkala dia membahas tentang sesuatu yang dibuang (*mahdzuf*) yang merupakan kelengkapan predikat tentang nikmat yang Allah karuniakan kepada mereka. Dimana dia mengisyaratkan bolehnya hal itu di kalangan orang Arab. Kemudian dia berdalil dengan dua bait syair. Dia berkata, "Fakta-fakta yang demikian sangat banyak dalam syair-syair orang Arab."

Hal ini juga tampak tatkala dia menerangkan model bacaan, غَيْرِ tatkala dengan detail mengungkapkan perbedaan pendapat antara pakar gramatika yang berasal dari Bashrah dan pakar gramatika yang berasal dari Kufah yang menyatakan dibuangnya (tidak mengandung makna) huruf (karena ini hanya sebagai pelengkap).

Dan yang mungkin sangat patut kita cermati adalah bahwa tatkala dia menyatakan bolehnya bacaan غَيْرَ dengan *fathah,* dia dengan tegas menolak cara membaca dengan cara yang demikian dengan mengatakan, "Walaupun saya tidak suka dengan cara baca yang demikian karena bacaaan ini dianggap melenceng dari umumnya *qiraat*, dan bahwa bacaan-bacaan yang yang melenceng itu telah banyak diketahui umat karena demikian jelas, maka jelas pendapat ini sangat tidak sesuai dengan apa yang ada di jalan Allah dan Rasul-Nya. Meskipun andaikata -bacaan itu bisa dibenarkan- mungkin masih ada jalan.

Perkataan Ath-Thabari ini mengokohkan konsistensinya dengan syarat yang dia kemukakan saat mengutarakan model tafsir ketiga ini. Dimana dia dengan tegas mensyaratkan agar penakwilan Al-Qur'an tidak sampai keluar dari perkataan para para sahabat, para imam dan para ulama khalaf dari golongan tabiin serta ulama yang memiliki kredibilitas di mata umat.

Pendapatnya ini juga dikuatkan saat dia menafsirkan firman Allah, *"Tuli, bisu, (dan) buta dan mereka tidak akan kembali."* **(Al-Baqarah: 18).**

Dia menerangkan bahwa kata-kata, صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ itu bisa dibaca dengan harakat *dhammah* dilihat dari dua sisi dan dengan harakat *fathah* dari dua sisi.

Setelah menerangkan keempat alasan masing-masing, dia berkata, "Dan yang benar dalam bacaan (*qiraat*) dan itu adalah di-*dhammah*-kan. Sebab tidak ada seorang pun yang berselisih tentang penulisan dalam mushaf kaum Muslimin. Dengan demikian pembacaan dengan *nashab* (*fathah*) sangat bertentangan dengan tulisan mushaf kaum Muslim.[427]

Kita melihat Ath-Thabari sebelum selesai menafsirkan akhir surat Al-Fatihah menentang pendapat kaum Qadariyyah, setelah itu dia membahas tentang, "Masalah yang ditanyakan oleh orang Atheis yang Mencela Al-Qur'an". Kemudian menguraikan masalahnya dan menentang pendapat mereka.

Ath-Thabari kemudian menutup penafsiran akhir Al-Fatihah dengan menyebutkan beberapa khabar tentang keutamaan surat ini dan khabar-khabar ini semua sanadnya shahih.

Ini memberikan gambaran tentang maksud dia bahwanya tafsirnya ini telah mencakup sebagian besar keinginan manusia, yang komprehensif, hingga tafsir ini dianggap cukup walau tanpa kitab yang lain. Dan hal ini bisa dijelaskan oleh apa yang telah kita jelaskan kepada bahasan sebelum ini, yang menerangkan tentang kedudukan kitab ini dan bobot ilmiahnya yang demikian tinggi.

Sikap Ath-Thabari Terhadap Israiliyyat

Sebelum kita menutup bahasan singkat tentang tafsir Ath-Thabari ini kami ingin mengetahui bagaimana sikap Imam Ath-Thabari terhadap *Israiliyyat*.

Mungkin yang paling baik kita sebutkan di sini adalah apa yang dikatakan oleh guru kita, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, yang telah menghabiskan tahun-tahunnya yang penuh berkah dalam men-*tahqiq* buku ini. Kita mohon kepada Allah semoga dia mampu menyelesaikan juz-juz sisanya.

427 *Tafsir Ath-Thabari* dengan *tahqiq* Syakir (1/330).

Ketika beliau mengupas tafsir Ath-Thabari tentang ayat tiga puluh dari surat Al-Baqarah yaitu tentang takwil firman Allah, khalifah,dan khabar-khabar yang Ath-Thabari sebutkan mengenai ini, guru kita menulis sebagai berikut:

Catatan

Setelah meneliti perkataan Ath-Thabari, jelaslah bagi penulis bahwa pemaparan *atsar-atsar* ini oleh Ath-Thabari dengan riwayat dengan sanad yang lengkap tidak ada yang dia inginkan kecuali penetapan makna sebuah lafazh, atau untuk menerangkan indikasi sebuah ibarat. Dia memaparkan *atsar-atsar* tersebut yang diriwayatkan dengan sanadnya untuk menjelaskan makna *"khilafah"* dan *"khalifah"*, serta bagaimana para ahli tafsir terdahulu berbeda pendapat mengenai makna ini. Dia mengambi dalil dari *atsar-atsar* tersebut, sebagaimana seseorang yang menjadikan bait-bait syair atas sebuah lafazh yang ada dalam Kitab Allah. Dan ini akan sangat jelas kepada *atsar* no. 605, ketika dia meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, serta apa yang dia riwayatkan dari Al-Husain tentang makna khilafah tersebut. Lalu dia menerangkan semua perkataan mereka. Dengan alasan inilah dia tidak memperhatikan apakah sebuah isnad itu lemah atau kuat. Bukti untuk itu adalah bahwa Ath-Thabari sendiri berkata dalam sanad sebuah *atsar*: 465 dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas kepada halaman yang lalu 353: "Andaikata itu shahih, saya tidak tahu apakah itu shahih, sebab saya sendiri masih ragu dengan sanad yang ada dalam riwayat itu....". Dia tetap meriwayatkan atsar itu, walau pun ragu dengan sanadnya, dengan tujuan hanya untuk menunjukkan dalil atas lafazh tersebut, sebagaimana dipahami oleh Ibnu Mas'ud ataupun Ibnu Abbas –jika itu benar dari keduanya–, atau yang dipahami oleh para perawi terdahulu tentang maknanya. Cara ini tidak tercela jika hanya menjadikannya sebagai dalil. Juga sebagaimana dia meriwayatkan khabar dan *atsar* yang tidak dia ragukan kelemahannya, ataupun dalil-dalil tersebut bersumber dari cerita-cerita *Israiliyyat*. Dia meriwayatkan itu semua bukan dengan tujuan menjadikannya sebagai cara dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Namun semua ini ia lakukan untuk menerangkan makna sebuah lafazh, menunjukkan sebuah peristiwa, walaupun sebenarnya *atsar* tersebut tidak bisa menjadi hujjah dalam agama dan tidak menjadi landasan dalam menafsirkan Kitab Allah.

Pengambilan dalil (*istidlal*) Ath-Thabari yang banyak dikritik oleh mereka yang tidak suka, sebenarnya hanyalah untuk mengungkap makna-makna yang memiliki kesamaan dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian, sebenarnya *istidlal* yang dilakukan oleh Ath-Thabari lebih dekat kepada pendekatan *lughawi* (bahasa). Bukanlah sesuatu yang dilarang untuk menjadikan sebuah syair yang dikatakan oleh seorang pembohong sebagai dalil, selama bahasanya benar. Jadi tidak menjadi masalah untuk meriwayatkan sebuah hadits yang masyhur dikalangan ahli hadits, selama itu bukan sesuatu yang prinsipil dalam agama, untuk menunjukkan kepada makna yang terkandung dalam kata-kata Al-Qur'an sebagaimana dipahami oleh para sahabat atau generasi setelah mereka.

Penulis harap catatan ini akan memberi manfaat bagi para pembaca *Tafsir Ath-Thabari*. Terutama sekali jika apa yang diriwayatkan oleh Ath-Thabari tidak dianggap *gharib* dan *munkar* oleh para pakar hadits. Saudara penulis, Ahmad Syakir, telah melakukan yang terbaik dalam menjelaskan derajat para ahli hadits dan pandangan mereka yang ada dalam *Tafsir Ath-Thabari*. Apa yang dilakukan beliau akan memberi kepuasan tersediri bagi siapa yang ingin mengetahui ilmu orang-orang salaf dengan sebaik-baiknya. Segala puji bagi Allah....(1: 453 dan 454)

Tatkala Ath-Thabari menakwilkan firman Allah, *"Mereka berkata, 'Apakah Engkau akan menciptakan makhluk yang akan melakukan kerusakan dan akan menumpahkan darah di dalamnya'?"*

Dia menyebutkan beberapa khabar *Israiliyyat*,[428] kemudian mengeritiknya, dan guru kami berkomentar dengan mengatakan, "Kritikan Ath-Thabari terhadap cerita-cerita *Israilliyat* menunjukkan kesesuaian dengan apa yang kita katakan, bahwa *istidlal* dengan *atsar* itu sama dengan *istidlal* dengan sebuah syair. Anda lihat bagaimana dia mengeritik khabar-khabar itu. Dia dengan kritis menjelaskan kesalahan-kesalahannya dalam susunan kalimatnya, dan kontradiksinya dalam maknanya. Dan ini tentu saja sudah sangat jelas."[429]

Kemudian Ath-Thabari mengatakan, "Saya khawatir bahwa sebagian orang yang menukil khabar ini, dialah yang melakukan kesalahan terhadap

428 Lihat khabar no. 607, juz 1, hal. 458, 460, dan perkataan Ath-Thabari setelah itu.
429 (1/462), dalam catatan kaki.

orang yang meriwayatkannya dari kepada sahabat." Setelah itu Ath-Thabari menjelaskan takwil dari khabar, kemudian berkata, "Apa yang kami sebutkan ini adalah gambaran kami dalam menakwilkan khabar dan bukan perkataan yang kami pilih untuk penakwilan ayat." Kemudian guru kita mengomentari dengan mengatakan, "Ini juga dalil yang sangat jelas bahwa *istidlal* Ath-Thabari dengan *akhbar* dan *atsar*, bukan berarti dia setuju dengan hal itu, namun dia menjadikan itu sebagai dalil atas makna yang dikandung oleh sebuah ayat, atau untuk menjelaskan ketidakbenaran khabar itu. Oleh karena itu banyak orang yang salah saat mereka menukil dari Ath-Thabari dalam menangkap maksud yang diinginkan oleh Ath-Thabari, bahkan ada orang-orang yang salah paham terhadap Ath-Thabari dikarenakan mereka tidak mengerti madzhabnya dalam tafsirnya.[430]

Dan yang menguatkan apa yang dikatakan oleh Syaikh Syakir adalah hal-hal berikut:

Yakni kepada takwil firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti mereka yang menyakiti hati Musa, tetapi Allah membersihkan dia dari apa yang mereka ucapkan."* **(Al-Ahzab: 69).** Kita lihat Ath-Thabari menyebutkan beberapa khabar, namun dia tidak menjadikannya sebagai dalil.[431]

Dan saat menakwilkan firman Allah, *"Sesungguhnya Kami menawarkan amanat kepada langit, bumi dan gunung, tetapi mereka menolak untuk mengemban amanat itu."* **(Al-Ahzab: 72).**

Kita lihat bahwa Ath-Thabari tatkala membahas apa yang dimaksud dengan amanah dia memaparkan sekian banyak khabar, kemudian mengambil dari yang bukan *Israiliyyat*.[432]

Ini adalah sebagian dari *manhaj* (metodologi) Ath-Thabari dalam menerima khabar ataupun menolaknya.

Dengan itu semua, kita melihat Ath-Thabari kadang-kadang menyebutkan *Israiliyyat*, namun dia tidak menolaknya, seperti *Israiliyyat* yang dia sebutkan tatkala menafsirkan firman Allah, *"Dan sesungguhnya*

430 *Tafsir Ath-Thabari*, catatan kaki (1/462)
431 Lihat tafsirnya, (22/50) dan setelahnya
432 Lihat tafsirnya, (22/54) dan setelahnya.

Kami telah menguji Sulaiman, dan Kami letakkan dia di atas singgasananya sebagai tubuh belaka." **(Shad: 34)**.[433]

Mungkin apa yang kami katakan tadi bisa juga dikatakan tatkala membicarakan tentang perkawinan Nabi, dimana Ath-Thabari juga mengambil khabar-khabar yang tidak shahih. *Wallahu A'lam bish-shawab*

*****

433 Lihat tafsirnya, (22/54) dan setelahnya.

PASAL 8

KITAB-KITAB TAFSIR SETELAH ATH-THABARI

Ruang ini tidak akan memadai untuk memperbincangkan kitab-kitab tafsir yang sangat banyak dan beragam. Karena hal ini membutuhkan bahasan yang sangat panjang. Namun kiranya cukup bagi kita untuk mengetahui apa yang berhubungan dengan tafsir sejak mulai perkembangannya sejak zaman risalah Nabi hingga akhir abad ketiga Hijriyah, dan pada saat yang sama kita telah mengetahui cara penafsiran yang terbaik, yang diterima dan yang ditolak dari tafsir yang berdasarkan nash atau yang hanya mengandalkan akal semata.

Kitab ini pada dasarnya ditulis untuk perbandingan tafsir antara jumhur ulama, yaitu Ahlu Sunnah wal Jamaah dan Syiah Ja'fariyyah Al-Itsna Asyariyah.

Dari studi yang lalu telah kita terangkan tentang pokok-pokok tafsir dan aliran-aliran yang bermacam-macam dalam kapasitas yang cukup memadai. Sedangkan tafsir-tafsir ini setelah abad yang disebutkan itu, mungkin saja penerimaan dan penolakannya didasarkan pada apa yang telah menjadi studi sebelum ini.

Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah ditanya, "Tafsir apa yang paling dekat pada Al-Kitab dan As-Sunnah; Az-Zamakhsyari Ataukah Al-Qurthubi Ataukah Al-Baghawi Atau selain itu semua?" Dia menjawab, "Segala puji

bagi Allah.... Adapun tafsir yang ada di tangan manusia maka yang paling shahih adalah *Tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari*. Sebab tafsir ini menyebutkan perkataan para salaf dengan sanad-sanad yang terpercaya, di dalamnya tidak ada bid'ah, dia tidak menukil dari orang-orang yang tertuduh dengan kebohongan, seperti Muqatil bin Bukair dan Al-Kalbi."

Sedangankan tafsir-tafsir yang tidak *ma'tsur* dengan sanad-sanad yang banyak, banyak sekali. Seperti tafsir Abdur Razzaq, Abd bin Humaid, Waki', Ibnu Qutaibah, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih.

Sedangkan dari tiga tafsir yang ditanyakan –pada Ibnu Taimiyah– maka yang paling selamat dari bid'ah dan hadits-hadits *dhaif* (lemah) adalah *Tafsir Al-Baghawi*, namun tafsir ini adalah ringkasan dari *Tafsir Ats-Tsa'labi* yang telah dibuang hadits-haditsnya yang palsu, bid'ah-bid'ahnya dan beberapa hal lain.

Sedangkan Al-Wahidi, dia adalah murid Ats-Tsa'labi. Dan dia lebih paham dari gurunya tentang seluk beluk bahasa Arab. Namun Ats-Tsa'labi lebih selamat dari bid'ah, dan taklid kepada yang lain. Sedangkan *Tafsir Al-Wahidi* yang disebut dengan, *Al-Basith wa Al-Wasith wa Al-Wajiz*, di dalamnya mengandung banyak faedah. Walaupun pada saat yang sama di dalamnya juga banyak kata-kata yang batil.

Sedangkan *Tafsir Az-Zamakhsyari*, tafsirnya penuh dengan bid'ah, dia mengikuti Madzhab Mu'tazilah, di situ terdapat pokok-pokok ajaran yang lima (yakni tauhid, *Al-Adl, Al-Manzilah baina Manzilataian, Al-Wa'du* (janji) dan *Al-Waid* (ancaman), serta *Amar Ma'ruf Nahi Munkar, pent*). Dan pokok-pokok yang lima ini memenuhi tafsirnya, namun tidak terasa oleh kebanyakan manusia, serta tidak banyak pula yang tahu tentang maksud-maksud di dalamnya. Selain itu, di dalam tafsir ini juga terkandung hadits-hadits palsu dan sangat sedikit perkataan sahabat dan tabiin.

Sedangkan *Tafsir Al-Qurthubi* jauh lebih baik dari *Tafsir Az-Zamakhsyari*. Tafsir ini adalah tafsir yang paling dekat dengan cara penafsiran Ahlu Sunnah. Tafsir ini jauh dari bid'ah. Meskipun tentu saja semua kitab ini akan memiliki celah untuk dikritik. Namun hendaklah kita memperlakukan kitab-kitab tafsir secara adil, dan menempatkan semuanya dalam proporsinya.

Adapun *Tafsir Ibnu Athiyyah*, ia lebih baik dari *Tafsir Az-Zamakhsyari*, lebih shahih penukilan dan pembahasannya, serta terhindar dari bid'ah. Jikapun hanya sebagiannya saja yang sempurna, namun ia lebih baik dari *Tafsir Az-Zamakhsyari*. Bahkan boleh dibilang, ini adalah yang paling bagus dari seluruh tafsir. Namun sekali lagi *Tafsir Ibnu Jarir* lebih baik dari seluruh tafsir itu.

Kemudian masih banyak tafsir-tafsir lain seperti *Tafsir Ibnu Al-Jauzi* dan *Tafsir Al-Mawardi*.[434]

Dari sini kita bisa melihat bahwa Syaikh Islam Ibnu Taimiyyah telah memberikan gambaran global tentang tafsir-tafsir, dimana pada awal fatwanya dia menyebut *Tafsir Ath-Thabari* dan di akhirnya dia menekankan bahwa sebaik-baik tafsir adalah *Tafsir Ath-Thabari*.

Sedangkan Ibnu Athiyyah, yang tafsirnya mendapat pujian dari Ibnu Taimiyah, kita lihat bahwa dia memberi isyarat pada penafsiran Rasulullah, penafsiran sejumlah besar sahabat dan para tabiin dengan judul: "Bab Tentang Pembahasan Tafsir Al-Qur'an, Keberanian dalam Menafsirkannya dan Derajat Para Ahli Tafsir," dia berkata, Kemudian tafsir itu diemban oleh orang-orang yang terpercaya secara berangkaian. Dan di antara mereka banyak yang menulis tentang tafsir itu, seperti Abdur Razzaq Al-Mufadhdhal, Ali bin Thalhah, Al-Bukhari dan masih banyak lagi.

Dalam hal tafsir, Imam At-Thabari sangat berjasa, karena dia telah menghimpun beragam tafsir yang bertebaran untuk kita semua. Dia mendekatkan manusia dengan tafsir, dan dia menguraikan sanad-sanad dalam kitab tafsirnya dengan jernih.

Sedangkan Ibnu Al-Jauzi, dalam tafsirnya dia banyak menukil dari berbagai sumber. Yang paling menonjol adalah mengambil dari *Tafsir Ibnu Jarir*, kitab-kitab hadits, dua kitab Ibnu Qutaibah; *Musykil Al-Qur'an*, dan *Gharib Al-Qur'an*. Sebagaimana ia juga menukil dari kitab-kitab yang mengandung makna-makna Al-Qur'an, terutama sekali kitab Al-Farra' dan Az-Zujjaj, kemudian kitab *Al-Hujjah* karya Abu Ali Al-Farisi, *Majaz Al-Qur'an* karya Abu Ubaidah, kitab-kitab Al-Anbari tentang Al-Qur'an, *Asma' Al-Husna* karya Al-Khatthabi, dan lain-lain.[435]

434 *Majmu Fatawa*, Ibnu Taimiyyah (13/385 – 388).

435 *Zaad Al-Masir fi Ilmi At-Tafsir*, karya Abu Al-Farj Abdurrahman Ibnu Al-Jauzi wafat tahun 596. Lihat

Dalam pandangan Ibnu Al-Jauzi, tafsir yang *ma'tsur* adalah yang digali dari dua sumber; yaitu tafsir Ath-Thabari dan kitab-kitab hadits. Namun tafsir Ibnul Jauzi juga tidak lepas dari pengambilan hadits-hadits yang *munkar* yang sama sekali tidak benar.[436]

Sedangkan Al-Mawardi dalam tafsirnya, dia menyebutkan khabar-khabar namun tidak menyebutkan sanadnya. Ini juga dilakukan oleh Ibnu Athiyyah dan Ibnu Al-Jauzi. Oleh karena itu mereka yang men-*tahqiq* tiga kitab tafsir ini berusaha untuk menelusuri sanad-sanadnya.[437]

Adapun kitab-kitab tafsir sebelum mereka, seperti tafsir As-Samarkandi dan Ats-Tsa'labi misalnya, di dalamnya banyak tercantum khabar-khabar yang sama sekali tidak menyebutkan sanadnya. Al-Baghawi yang telah meringkas karya Ats-Tsa'labi juga tidak mencantumkan sanad.[438]

Tafsir yang paling penting setelah tafsir Ath-Thabari adalah tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir. Sedangkan manhajnya dalam tafsir sama dengan manhaj gurunya, Ibnu Taimiyyah. Ibnu Katsir banyak menukil dari guru besar ahli tafsir, Ibnu Jarir Ath-Thabari. Namun demikian dia tidak sekadar menukil, namun juga memberi penjelasan mana yang shahih dan mana yang dhaif, mana yang diterima dan mana yang ditolak. Dia sangat berhati-hati terhadap cerita-cerita *Israiliyyat* dan banyak mengingatkan hal tersebut. *Tafsir Ibnu Katsir* ini adalah tafsir yang paling banyak mengandung faedah dan paling banyak beredar.

Sedangkan Imam As-Suyuthi dalam kitabnya *Ad-Durr Al-Mantsur fi At-Tafsir bi Al-Ma'tsur* mencukupkan diri hanya dengan menuliskan *khabar*, kemudian dia nisbatkan kepada perawinya tanpa membedakan antara yang tidak layak dan yang layak untuk ditulis.

Sedangkan tafsir yang dianggap sebagai hujjah, dan sebagai "hakim" bagi tafsir yang berdasarkan akal (*At-tafsir 'aqli)*, bersumber pada dua kitab;

---

halaman 4 dan 5 pada kitab yang sudah di-*tahqiq*.

436 *Ibid.*

437 Lihat ketiga tafsir tersebut:*An-Nukat wa Al-'Uyun*, karya Al-Mawardi (w. 540) yang diterbitkan oleh Kementerian Wakaf dan Urusan Agama, Kuwait, kemudian *Al-Muharrar Al-Wajiz*, karya Ibnu 'Athiyyah yang diterbitkan di Qatar dan dibiayai oleh Kepala Negara (Amir Qatar), juga *Tafsir Ibnu Al-Jauzi* yang diterbitkan oleh Al-Maktab Al-Islami.

438 As-Samarkandi wafat pada tahun 373, Ats-Tsa'labi wafat pada tahun 427, sedangkan Al-Baghawi wafat pada tahun 510. Untuk lebih jelasnya lihat apa yang ditulis oleh Dr. Adz-Dzahabi dalam kitabnya yang sangat monumental: *At-Tafsir wa Al-Muffasirun* juz 1 halaman 224, 227 dan 234.

Yakni kitab-kitab sunnah dan tafsir Ath-Thabari. Oleh sebab itulah penulis melihat untuk membahasnya agak detail, baru kemudian kita beralih kepada pembahasan kedua dari kitab ini, yaitu pembahasan tentang tafsir di kalangan Syiah Ja'fariyyah Al-Itsna 'Asyariyyah.

Allah tempat kita melabuhkan permohonan, dan Dia sebaik-baik Penolong.

*****

BAB 2

TAFSIR DAN POKOK-POKOKNYA MENURUT SYIAH ITSNA 'ASYARIYAH

Pendahuluan

Al-Qur`an yang Diam dan Al-Qur`an yang Berbicara yang Lahir dan yang Batin

Al-Qur`an yang Mulia dan Perubahan

Buku Tafsir Syiah pada Abad Ketiga Hijriyah

Tafsir Al-Hasan Al-Askari

Tafsir Al-Qummi

Tafsir Al-Ayasyi

At-Tibyan dan Tafsir-tafsir Ath-Thabrasi

Tafsir setelah Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi

Tafsir Ash-Shafi'i

Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur`an

PASAL 1
PENDAHULUAN

Di dalam kitab penulis sebelumnya, *Aqidah Al-Imamah 'Inda As-Syiah Al-Itsna 'Asyariyyah*, kita lihat mereka menempatkan para imam laksana kedudukan Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dalam kemakshuman, sifat-sifat dan ilmunya. Mereka juga berpendapat bahwa imamah itu sama dengan nubuwwah dalam banyak hal, kecuali dalam masalah wahyu menurut pandangan jumhur di kalangan mereka. Sebab mereka mengatakan bahwa para imam tidak menerima wahyu sebagaimana para Nabi. Namun ilham bagi mereka menduduki posisi laksana wahyu dalam menjaga kemakshuman seorang imam dari kekeliruan. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa salah seorang malaikat selalu berada bersama Rasulullah untuk mengarahkannya, memberinya petunjuk, dan mengajarinya ilmu. Tatkala Rasulullah wafat menghadap Tuhannya, malaikat tadi tetap tinggal di bumi dan tidak naik ke langit, untuk menunaikan tugas serupa pada para imam.

Walaupun di antara mereka ada perselisihan pendapat dalam masalah wahyu, namun mereka sepakat pada satu titik bahwa para imam itu terjaga dari perbuatan dosa (makshum).

Tatkala penulis merujuk tafsir yang ada di kalangan mereka, penulis lihat pokok-pokok dan kitabnya. Penulis melihat bahwa akidah mereka dalam hal imamah memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peletakan pokok-pokok (*ushul*), dan dalam menyikapi Kitab Allah. Penulis

kira penjelasan tentang pengaruh imamah ini terhadap akidah mereka akan menjadi bahasan yang cukup mencakup untuk mengadakan studi perbandingan tafsir antara Sunniah dan Syiah. Sebab, andaikata pengaruh akidah imamah tidak ada dalam akidah mereka, niscaya tafsir mereka tidak akan jauh berbeda dengan tafsir-tafsir yang lain. Dan sejauh mana pengaruh akidah ini ada, maka sejauh itu pula yang akan membedakan tafsir mereka dari yang lain.

Syiah Itsna 'Asyariyyah itu bukan hanya satu. Ada di antara mereka yang moderat dan menjauhi hal yang berlebih-lebihan (*ghuluw*/ esktrim), dengan menjaga Kitab Allah. Namun ada pula yang berlebihan, suka mengada-ada dan berdusta, dimana ia berusaha menguatkan akidah imamahnya dengan mengacak-acak Kitab Allah, baik secara nash ataupun makna, dan menjadikan Al-Qur'an yang Agung laksana kitab-kitab kelompok sesat dan menyesatkan.

Pada bagian kedua dari kitab ini kita akan membicarakan tentang "Tafsir dan Pokok-pokoknya di Kalangan Syiah." Pertama, akan kami jelaskan pokok-pokok tafsir dalam pandangan mereka dengan disertai peranan imam terhadap Al-Qur'an. Kemudian kita akan melihat aplikasinya dengan cara melihat kitab-kitab tafsir di kalangan mereka.

Oleh karena Syiah itu tidak seragam, maka studi ini juga akan meliputi semua kitab tafsir yang ada dari berbagai aliran dan tren. Dan kami akan memulai dengan mengadakan studi tiga tafsir yang muncul pada abad ketiga Hijriyyah yang mereka anggap sebagai sumber utama dalam *tafsir bil-ma'tsur* (tafsir yang berdasarkan sumber *naqli*). Meskipun sebenarnya kitab-kitab itu mewakili kitab-kitab yang sangat berlebih-lebihan dan melampaui batas, serta sesat dan menyesatkan.

Setelah itu pembahasan akan berlanjut dengan mengupas beberapa tafsir yang ditulis setelah abad ketiga Hijriyah hingga zaman modern ini.

Sebagai pelengkap dari pembahasan ini penulis telah merujuk pada kitab *Adz-Dzari'ah ila tashaniif Asy-Syiah* dimana penulis dapatkan di dalamnya puluhan kitab yang dilihat dari judul-judulnya saja telah menunjukkan sikap berlebih-lebihannya para penulisnya. Juga kitab-kitab lain yang kelihatan sekali unsur Syi'ahnya saat penulis *Kitab Adz-Dzari'ah*

ini membicarakan tentang hal tersebut. Oleh karena itu, penulis berinisiatif untuk menuliskan sebagian yang ditulis dalam kitab itu.

Dengan demikian, bagian kedua ini adalah bahasan tentang pokok-pokok tafsir Syiah, yang merupakan studi kritis terhadap sebagian kitab-kitab mereka yang berjumlah enam belas kitab sejak abad ketiga Hijriyah hingga masa modern ini. Kemudian penulis juga membahas puluhan kitab lain yang menjelaskan keterpengaruhan para penulisnya dengan akidah imamah.

Jadi, jika kita gabungkan bagian kedua kitab ini dengan bagian pertama, maka akan jelaslah gambaran tentang perbandingan tafsir ini. *Wallahul musta'an.*

*****

PASAL 2

ISTILAH SYIAH TENTANG AL-QUR'AN YANG DIAM DAN AL-QUR'AN YANG BERBICARA

Imam Laksana Nabi

Kita telah menyebutkan sebelumnya perkataan Syiah Ja'fariyah bahwa para Imam itu laksana Nabi dalam hal kemakshuman, sifat dan ilmunya. Oleh karena itu, mereka mengisyaratkan pada Al-Qur'an dan imam dengan perkataan demikian, "Itu adalah Al-Qur'an yang diam (maksudnya Al-Qur'an yang ditulis di dalam Mushaf) sedangkan itu adalah Al-Qur'an yang berbicara (maksudnya para imam)." Dengan demikian, dalam pandangan mereka, imam itu adalah Al-Qur'an yang berbicara.[439]

Madzhab Ikhbariyyun

Oleh karena Al-Qur'an yang mulia ini diam, maka sudah seharusnya untuk merujuk pada Al-Qur'an yang bisa berbicara (yakni para imam) sehingga dia bisa menjelaskan maksud Allah. Karena itulah orang-orang sekte Ikhbariyyin dari Syiah Ja'fariyah mengatakan, "Tidak boleh beramal

439 Lihat dalam buku *Asy-Syiah wa At-Tasyayyu'*, hlm. 45. Mereka mengatakan bahwa Imam Ali mengatakan, "Itulah Al-Qur'an, mintalah dia untuk bicara padamu, tidak mungkin dia akan bicara. Saya akan memberitahukan pada kalian. Sesungguhnya di dalamnya ada ilmu yang telah lalu, dan ilmu yang akan datang hingga Hari Kiamat, dan dia akan menghakimi urusan di antara kalian, dan menerangkan hal-hal dimana kamu sekalian berselisih tentang hal tersebut. Dan andaikata kalian menanyakan padaku tentang hal tersebut maka akan saya beritahu padamu, karena saya mengajari kalian."(halaman 3 dari kata pengantar *Tafsir Al-Qummi.* Lihat juga *Al-Kafi* (1/61), dan (8/50). Mereka juga berpendapat bahwa Imam Shadiq mengatakan, "Sesungguhnya Al-Qur'an tidak berbicara dan tidak bisa diajak bicara." Dan bahwa ayahnya Al-Baqir menyatakan, "Al-Qur'an telah menuliskan tamsil-tamsil untuk manusia, dan dia telah berbicara pada Nabi-Nya dengan Al-Qur'an itu dan juga pada kami, maka tak tak ada yang tahu selain kami." (*Tafsir Al-Qummi*, hal. 2, 293, dan 425).

hanya dengan sesuatu yang zhahir dari Al-Qur'an! Sedangkan jumhur Ja'fariyah –mereka adalah kelompok *ushuliyyun*– mengatakan bahwa zhahir ayat-ayat Al-Qur'an itu adalah hujjah." Namun demikian mereka mengatakan, "Tak boleh seenaknya mengamalkan zhahir ayat tanpa merujuk perkataan para imam."[440]

Pendapat Para Ushuliyyun

Ushuliyyun mendebat pendapat-pendapat kelompok Ikhbariyun. Pengarang *Fawaid Al-Ushul* setelah menerangkan zhahir Al-Qur'an adalah hujjah, berkata, "Dinisbatkan pada kelompok Ikhbariyun bahwa mereka berkata tentang tidak bolehnya beramal dengan zhahir Al-Qur'an. Mereka mempunyai dua alasan: Pertama, ilmu yang global banyak mengikat (*taqyid*) dan mengkhususkan (spesifik) hal-hal yang bersifat mutlak dan umum di dalam Al-Kitab. Dan karena ilmu yang global tidak bisa dijadikan sebagai landasan amal, dia juga tidak boleh dijadikan landasan yang bersifat lafzhiyah dari keorisinalan yang umum dan yang mutlak dimana yang zhahir banyak bertumpu padanya. Kedua, Adanya khabar-khabar yang melarang beramal dengan Al-Kitab (mungkin maksudnya dengan yang zhahir dari Al-Qur'an, *pent*)."

Tidak ada yang samar dalam dua masalah tersebut di atas. Adapun yang pertama karena ilmu yang global memang membutuhkan hal-hal yang mengikat dan mengkhususkan, yang mana dengan memakai ilmu tersebut memungkinkan untuk menetapkan yang maklum. Sedangkan yang

440 Syiah Ja'fariyyah terbagi dalam dua bagian. Pertama yang disebut dengan "*Ushuliyyun*"dan yang kedua disebut dengan "*Ikhbariyun*." Kelompok Ushuliyyun banyak bersandar pada *istinbath*, ijtihad dan akal. Mereka membahas dan berpikir dengan hal-hal yang pokok. Mereka adalah para pakar ushul fikih di kalangan Ja'fariyyah. Sedangkan Ikhbariyun hanya bersandar pada matan-matan khabar yang diriwayatkan dari imam mereka. Para Ushuliyyun berpendapat bahwa kelompok Ikhbariyun ini muncul pada abad ke sebelas Hijriyah lewat tangan seorang yang bernama Mirza Muhammad Amin Al-Istarabadi. Kondisinya menjadi genting setelah dia, terutama pada awal abad kesebelas dan di pertengahan abad dua belas. Di lain pihak orang-orang Ikhbariyun menyatakan bahwa madzhab ini adalah madzhab yang pernah dianut oleh para ahli fikih Imamiyyah hingga masa akhir para imam. Dan kecenderungan ini tidak mengalami goncangan kecuali pada akhir abad keempat dan setelahnya, tatkala beberapa jamaah dari ulama-ulama Imamiyyah mulai bergeser dari garis Madzhab *Ikhbari*, dan mereka lebih banyak bersandar pada akal dan logika serta mengkorelasikan antara pembahasan fikih dengan ushul karena mereka terpengaruh dengan madzhab Sunni dalam pengambilan kesimpulan. Kemudian penyimpangan ini–sebagaimana yang mereka katakan– mulai menyebar dan beredar dengan luas. Kelompok Ikhbariyun jika dibandingkan dengan kelompok Ushuliyyun mereka sangat sedikit. Sebagian besar dari mereka tinggal di Bahrain, bahkan di Bahrain pun mereka sedikit (Lihat,*Al-Ma'alim Al-Jadidah li Al-Ushul*, 76 - 82, dan *Fiqh Asy-Syiah Al-Imamiyyah*, 1: 48-50. Lihat juga sikap para Ikhbariyun dalam masalah Ilmu Ushul dalam catatan kaki *Tafsir Al-Qummi* (2 / 211).

kedua, karena khabar-khabar yang melarang beramal dengan Al-Qur'an, meskipun itu sangat shahih dan bahkan sampai pada tingkat *mutawatir,* namun banyaknya khabar-khabar tersebut berada pada dua kelompok. Pertama, yang menunjukkan dilarangnya menafsirkan Al-Qur'an dengan hanya menggunakan akal dan hiasan-hiasan prasangka. Sedangkan yang kedua, menunjukkan pelarangan melakukan amal tanpa pernah merujuk pada Ahlul Bait di mana Kitab Al-Qur'an itu turun di rumah mereka. Dan tak diragukan lagi, bahwa dua hal ini jauh dari apa yang diklaim oleh kelompok Ikhbariyun.[441]

Sekte Ikhbariyun melarang beramal dengan zhahir Al-Qur'an, demikian juga dengan Ushuliyyun, kecuali setelah merujuk pada perkataan para imam. Termasuk dalam kategori zhahir adalah ayat-ayat yang bersifat umum, mutlak, dan selain dari keduanya dari apa-apa yang zhahir dari segi makna dan mengandung kemungkinan makna lain dari yang lainnya. Hal yang umum misalnya adalah zhahir dalam keumumannya disertai dengan kemungkinan adanya pengkhususan, dan yang mutlak zhahirnya tetap dalam kemutlakannya disertai dengan kemungkinan ada yang mengikat.[442] Dengan begitu mereka melihat keharusan untuk merujuk pada para imam dan apa yang diriwayatkan oleh mereka untuk mengetahui pasti apa maksud dari firman Allah.

441 *Qawaid Al-Ushul* (3/48), lihat juga *Al-Ushul Al-Ammah li Al-Fiqh Al-Muqarin,* hal. 102-105, serta *Ushul Fiqh*, karya Al-Muzhaffar (3 /130, 134, 138 dan 141).

442 Salah seorang ulama mereka membicarakan tentang pokok-pokok lafazh. Dan dia membatasinya pada lima bagian. Pertama, *ashalah al-haqiqah*, yaitu pokok yang mengandung makna hakiki. Kedua *asahalah al-umum* (pokok yang umum). Ketiga, *ashalah al-ithlaq* (pokok yang mutlak). Keempat, *ashalah 'adam at-takdir* (pokok yang tidak ada ukurannya). Kelima *ashalah zhuhur* (pokok yang zhahir). Saat membincang tentang *ashalah* ini dia berkara, "Gambarannya adalah tatkala sebuah lafazh secara zhahir memiliki makna khusus bukan dalam bentuk nash yang kemungkinan mengandung makna khilaf, bahkan mungkin mengandung kemungkinan berseberangan dengan yang zhahir. Maka pada saat demikian hendaknya sebuah perkataan diartikan dengan makna zhahirnya saja." Sebetulnya semua ushul yang disebutkan terdahulu itu kembali pada pokok ini. Sebab lafazh walaupun mengandung *majaz* (metafora) – misalnya– telah tampak hakekatnya, dan walaupun kemungkinan mengandung kekhususan maka dia akan tampak umum, dan meskipun dia mengandung makna mengikat maka akan tampak mutlak, dan walaupun tampak memiliki perkiraan –takdir– akan tampak tidak ada. Apa yang yang dilakukan oleh *ashalah al-haqiqah* adalah sama dengan apa yang ada pada *ashalah zhuhur* dalam hal kemungkinan pengkhususan. Demikianlah pada ushul-ushul yang telah disebutkan sebelumnya. Andaikata semua itu kita ibaratkan dengan *ashalah zhuhur* maka itu sudah sangat mewakili dan akan mencapai apa yang dimaksud. Sebab semua kembali ke *ashalah zhuhur*. Maka sebenarnya dalam pandangan kami tak ada ushul yang lain, yang ada hanya satu ushul, yakni *ashalah zhuhur* (*Ushul Fiqh*, karya Al-Muzhaffar (1/31 -32).

Salah seorang ulama kontemporer mereka berkata,[443] "Tidak boleh melakukan suatu amal sebelum dicari hal-hal yang mengkhususkan". Perkataan ini diperjelas dengan ucapannya yang lain, "Tak diragukan lagi bahwa sebagian yang umum dari Al-Qur'an yang mulia dan Sunnah yang mulia memiliki sesuatu yang mengkhususkan yang terpisah yang menerangkan maksud dari hal-hal yang umum itu. Dan ini sudah sama-sama kita ketahui lewat cara Rasulullullah dan para imam yang suci. Hingga ada ungkapan bahwa tak ada satupun yang bersifat umum kecuali dia akan dikhususkan. Oleh karena itulah terlontar celaan dari para imam kami terhadap orang yang hanya menggunakan akalnya dalam menentukan hukum-hukum. Sebab di dalam Kitab yang mulia ini dan di dalam Sunnah, ada yang umum dan khusus, ada yang mutlak dan terikat. Dan perkara-perkara ini tidak akan diketahui kecuali melalui jalur Ahlul Bait. Dan Penghuni Rumah (*Shahib Al-Bait*) lebih tahu apa yang ada di dalamnya."

Inilah yang mewajibkan seseorang untuk tidak terburu-buru mengambil sebuah kesimpulan dengan sesuatu yang umum sebelum menelusuri yang khusus, sekalipun dia sudah tidak lagi mendapatkan yang mengkhususkan. Sebab mungkin saja yang umum ini memiliki *mukhashshish* (yang mengkhususkan) di dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang tidak diketahui oleh orang awam. Dan semuanya sudah sepakat bahwa tidak boleh mengambil sebuah hukum dari sebuah ayat yang umum sebelum menelusuri yang mengkhususkan.

Sedangkan As-Sunnah –dalam pandangan Syiah Ja'fariyah– menjadi demikian luas artinya karena ia mencakup perkataan ulama-ulama mereka. Dan mereka sepakat untuk menjadikan perkataan imam-imam mereka sebagai sesuatu yang mengkhususkan terhadap hal-hal yang bersifat umum dalam Al-Qur'an, atau mengikat yang mutlak, atau suatu lafazh yang memiliki kemungkinan dipelintir dari maknanya yang zhahir. Mereka menganggap bahwa semua itu adalah perkara yang pasti (*qath'i*) yang tidak satu orang pun meragukannya.[444] Namun apakah kata-kata yang mengkususkan yang umum itu dianggap sebagai sesuatu yang

443 Dia adalah Syaikh Muhammad Ridha Al-Muzhaffar, salah seorang ulama besar mereka. Lihat buku *Ushul Fiqh* (1/136). Buku ini adalah yang kita nukil sebelum ini.

444 Lihat *Ushul Fiqh*, karya Al-Muzhaffar (1/141 -142).

menasakh (menghapus hukum yang sebelumnya, *pent*) atau hanya sebagai pengkhususan? Dalam hal ini ada silang pendapat di antara Syiah Ja'fariyah.

Nasakh (Penghapusan) Setelah Zaman Nabi

1. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa kata-kata yang mengkhususkan itu menghapus hukum-hukum yang umum. Sebab ayat-ayat yang umum, tatkala diturunkan, akan sampai waktunya sesuai dengan maksud yang diinginkan. Diakhirkannya sesuatu yang khusus dari waktu amal, andai itu adalah pengkhususan dan sebagai penjelasan dari keumuman yang umum, maka itu dianggap sebagai suatu penundaan dari waktu yang dihajatkan. Dan ini tentu saja sangat tidak baik jika berasal dari seorang yang bijak. Sebab di dalamnya ada sebuah penyia-nyiaan terhadap hukum-hukum dan terhadap kemaslahatan hamba tanpa adanya sebuah pembenar yang pasti. Apabila ada yang mengkhususkan, maka sudah pasti dia sebagai penasakh hukum yang umum. Sedangkan yang umum tetap dalam keumumannya, dan wajib diamalkan hingga datang yang khusus. Namun tatkala yang khusus telah datang, maka wajib mengamalkan sesuai dengan yang khusus.[445]

445 *Ushul Fiqh* (1/143 -144). Sedangkan dalam pandangan ahli Sunnah, jika sebuah hukum yang umum disempitkan pada sebagian elemennya maka dia akan dianggap sebagai sebuah kekhususan, menurut pendapat jumhur ahli ushul. Sebab maksud dari pengkhususan itu menurut mereka, adalah menerangkan bahwa yang dimaksud dengan yang umum adalah sebagian elemennya. Dan –dalam padangan mereka– tidak ada bedanya apakah keterangan itu terpisah dengan yang memberi keterangan atau bersatu dengannya selama hal itu tidak terlambat dari waktu dihajatkannya. Namun jika itu terlambat maka hal tersebut disebut sebagai *nasakh*. Dan pada saat itu sudah dianggap sebagai pembicaraan tersendiri. Sedangkan dalam pandangan Madzhab Hanafi, mereka membedakan antara yang bersambung dan berpisah dengan pembicaraan yang tersendiri. Mereka menjadikan yang pertama sebagai pengkhusus dan pemberi penjelasan sedangkan yang kedua disebut sebagai *nasikh* (yang menghapus hukum). Sebab jika Allah menginginkan sesuatu yang umum sejak awal sebagian dari elemennya maka dia akan menggabungkan dengan sesuatu yang akan menunjukkan keinginannya tersebut dengan sesuatu yang memberi pengkhususan-pengkhususan hingga tidak terjadi pembodohan dimana Allah sangat suci dari tindakan yang demikian. Dan jika Allah memaparkan yang umum tanpa ada yang mengkhususkan maka pada saat itu telah menunjukkan bahwa Allah menghendaki semua elemennya sejak dari awal. Dan jika setelah ada nash yang mengeluarkan sesuatu yang sebelumnya berada dalam unsur yang umum maka itu disebut *nasikh* (penghapus) dan bukan *mukhashshish* (pengkhusus). Dengan begitu sesuatu yang berada di luar yang umum dengan adanya kekhususan sejak awal maka ia tidak masuk dalam kategori umum, sedangkan yang keluar dari yang umum yang disebabkan oleh *nasakh*, awalnya masuk dalam yang sifatnya umum namun setelah itu keluar (Lihat, *Ushul Tasyri'*, hlm. 244). Dan dalam pandangan Madzhab Hanafi apa yang disebut dengan *takshish* ataupun nash ini baru berlaku saat sebuah hadits mencapai derajat *mutawatir* atau *masyhur*. Jika hadits itu adalah *khabar wahid* dia tidak boleh menasakh kecuali keumuman Al-Qur'an yang telah dikhususkan sebelumnya dengan sesuatu yang *qath'i*, hingga demikian dengan adanya takhshish itu menjadi sesuatu yang *zhanni*. Sedangkan Jumhur ulama berpendapat bahwa khabar ahad bisa mengkhususkan keumuman Al-Qur'an (Lihat, *Ushul Fiqh*, karya Al-Khudhari, 184).

Lalu bagaimana mungkin ada *nasakh* setelah masa kenabian dan setelah terputusnya wahyu?

Mereka mengatakan, "Sesungguhnya terputusnya wahyu tidak menafikan adanya kemungkinan *nasakh*. Sebab ada kemungkinan Rasulullah telah menitipkan hukum yang me-*nasakh* itu pada orang yang mendapat wasiat (Ali) dan orang yang mendapat wasiat ini memberikan mandat pada orang yang dia wasiati selanjutnya hingga sampai waktunya untuk ditampakkan dan disampaikan. Karena di sana telah banyak kabar-kabar yang menyatakan penyerahan agama Allah kepada para imam. Dan dalam kitab *Al-Kafi* terdapat bab tentang hal tersebut. Dan setelah penjelasan ini maka tak ada lagi *syubhat* dan keraguan tentang kemungkinan adanya *nasakh* setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*."[446]

Sebagaimana diketahui bahwa apa yang dihalalkan Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah halal hingga Hari Kiamat, dan apa yang diharamkan olehnya maka haram hingga Hari Kiamat. Dan mereka juga berpendapat demikian dari imam-imam mereka. Lalu bagaimana mungkin *nasakh* itu bisa terealisir?

Sayyid Abul Qasim Al-Khaui –salah seorang narasumber mereka di Iraq– berkata, "Yang tampak darinya –yakni dari khabar itu– biasa adalah keterangan tentang kelanjutan syariat yang suci, dan bahwa ia tidak akan terhapus dengan syariah lain. Yang dimaksud dari perkataan itu adalah bahwa apa yang datang hingga Hari Kiamat dan bersifat halal atau haram maka itu adalah yang dihalalkan Muhammad dan yang diharamkan, dan hukumnya akan senantiasa berkelanjutan hingga Hari Kiamat dan tidak akan di-*nasakh* oleh syariat manapun."[447]

Takhshish (Pengkhususan)

Di antara golongan Ja'fariyah ada yang menjadikan takhshish ini sebagai pengungkap adanya kebersambungan antara yang umum dan yang mengkususkan (*mukhashshish*)-nya. Dengan demikian ia bukan pengkhususan yang khusus terjadi setelah zaman Rasulullah. Namun hal-hal yang mengkhususkan yang bersambung itu tak kelihatan sedangkan yang sampai pada mereka itu hal-hal yang mengkhususkan yang sifatnya terpisah.

446 *Fawaid Al-Ushul* (4/274).
447 *Ajwad At-Taqrirat*, hlm. 512.

Syaikh Ath-Thusi berkata, "Karena adanya banyak tuntutan untuk menetapkan adanya *qarinah* (sesuatu yang menunjukkan maksud perkataan) dan hal-hal yang mengkhususkan yang bersambung (*al-mutakhashshishah al-muttashilah*), serta perhatian para perawi pada penghafalan dan penukilannya, maka menurut tradisi yang berlaku, amat mustahil akan ada pengkhususan yang bersambung setelah adanya pengkhususan yang terpisah. Karena ilmunya telah ada semuanya pada kami. Untuk pernyataan yang demikian, jawab saja bahwa tidak ada yang tidak mungkin untuk hal yang demikian. Sebab menurut kami banyak dari pengkhususan yang terpisah yang diriwayatkan dari jalur kami dari para imam yang diriwayatkan oleh orang umum –maksudnya jumhur kaum muslimin– lewat jalur mereka dari Rasulullah, sehingga tersingkaplah bagi kami pengkhususan-pengkhususan yang tersembunyi."[448]

Penyembunyian Hukum Taqiyyah atau Tadarruj

Salah satu kelompok Ja'fariyah berpendapat tentang adanya pengkhususan itu. Namun dengan landasan bahwa pengkhususan-pengkhususan itu adalah pengkhususan yang bersifat sebenarnya (hakekat), dimana ditundanya dari waktu amal tidak membahayakan yang umum. Sebab hukum-hukum umum yang terdahulu tujuannya bukanlah hukum yang *waqi'I* (riil), karena hukum yang sebenarnya adalah pengkhususan yang terpisah penjelasannya. Namun penundaan penjelasannya adalah karena adanya maslahat dalam penundaan tersebut. Yang umum sengaja didahulukan agar itu dilakukan secara zhahir hingga datang hal yang mengkhususkan. Dengan demikian, yang umum itu hukum yang zhahir, dan hal itu tidaklah dilarang. Yang dilarang adalah jika ada yang khusus ditunda dari waktu amal dari yang umum, sebab tujuan tujuan yang umum adalah hukum yang *waqi'i* dan bukan hukum yang zhahir.[449]

Seorang alim yang lain menjelaskan pendapat ini dengan mengatakan, "Suatu yang umum bisa menjadi alat penjelas bagi hukum yang zhahir gambarannya, karena adanya maslahat yang mengharuskan adanya penyembunyian hukum yang *waqi'* (riil), meskipun untuk maslahat *taqiyyah* (penyembunyian hukum demi perlindungan pada keimanan), atau untuk

448 *Fawaid Al-Ushul* (4/274).
449 *Ibid* (4/274)

kepentingan *tadarruj* (bertahap) sebagaimana sudah sama-sama diketahui dari cara Rasulullah dalam menjelaskan sebuah hukum syariat. Karena pada dasarnya hukum *waqi'* yang mengikuti maslahat-maslahat yang riil dalam segala hal terdapat tanda-tanda pada awalnya yang sesuai dengan yang khusus. Maka tatkala yang khusus itu datang dia menjadi penyingkap dari hukum yang *waqi'*. Dengan demikian, ia menjadi penjelas yang umum dan menjadi pengkhusus untuknya. Sedangkan hukum yang umum yang telah ditetapkan sebelumnya, baik secara zhahir dan gambarannya, jika dia sudah selesai urusannya, maka dia menjadi terhapus karena masalahnya juga telah terhapus. Dan tentu saja ini bukan bagian dari *nasakh*.[450]

Kemudian dia melanjutkan dengan komentar berikut, "Jika yang umum boleh ada dalam bentuknya yang demikian untuk menerangkan sebuah hukum yang zhahir dan *proforma*, maka yang khusus menjadi pengkhusus, dan menjadi penyingkap yang pasti terhadap yang riil. Dan andaikata telah pasti bahwa ia berada dalam batas-batas penjelasan tentang hukum yang *waqi'* untuk kepentingan yang riil, dan terdapat tanda-tanda awalnya, maka tidak diragukan lagi bahwa dia saat itu telah menjadi sesuatu yang *nasikh*. Namun jika persoalannya berada di antara keduanya dan tidak ada satu dalil pun untuk menentukan salah satu di antara keduanya, maka mana yang harus diambil? Kami katakan, bahwa yang lebih tepat adalah menjadikannya sebagai sesuatu yang mengkhususkan."[451]

Namun, meski ada yang menguatkan pendapat ini, masih ada yang mengatakan bahwa yang demikian itu tidak mungkin kecuali menjadikannya sebagai sesuatu yang *nasikh*.[452] Adapun penyembunyian hukum yang sebenarnya (riil) ini sebagai *taqiyah* adalah satu perkara yang tidak ada contohnya dari Rasulullah. Dan orang-orang Syiah juga tidak mengatakan yang demikian. Jadi, tetap saja orang muslim tidak boleh melakukan *taqiyah* dengan cara yang demikian. Mungkin yang mereka maksud dengan *taqiyah* adalah yang menyangkut para imam. Artinya, bahwa para imam itu menyembunyikan hukum ini. Sebab jika dia menampakkan, dia khawatir akan ada ancaman terhadap dirinya dan terhadap pengikutnya. Nah, dari

450 Al-Muzhaffar, *Ushul Fiqh* (1/144)

451 *Ibid.*

452 Lihatlah pendapat yang demikian beragam dan pengokohan pendapat-pendapat itu dalam catatan kaki atas buku *Al-Kifayah* (2/198 – 199), dan *Fawaid Al-Ushul* (4/273), juga *Ajwad At-taqrib*, hal. 506 -512, serta *Al-Bayan*, hal. 424 -428.

sinilah asal muncul *taqiyah* itu. Pendapat ini, walaupun pada dasarnya tidak diterima, namun tampaknya dia bersesuaian dengan keyakinan yang berkembang di kalangan Syiah.

Sedangkan penjelasan hukum secara *gradual* sebagaimana yang menjadi keyakinan Syiah Ja'fariyah, hal ini dijelaskan oleh seorang yang alim di kalangan mereka yakni Muhammad Al-Husain Al-Kasyif Al-Ghitha', dia mengatakan, "Syiah Imamiyyah berkeyakinan bahwa Allah telah menurunkan ayat-ayat yang sesuai dengan pandangan syariah dalam setiap peristiwa yang memiliki hukum hingga pada masalah yang paling kecil sekali pun. Sehingga tidak ada satu perbuatan pun yang dilakukan orang-orang *mukallaf* baik dari gerakan ataupun diam kecuali Allah memiliki hukum di dalamnya yang terdiri dari lima hukum, yaitu; wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah. Dan tidak ada satupun muamalah yang menyangkut soal keuangan, akad pernikahan dan yang sejenisnya, kecuali syariah memiliki hukum sah atau tidak sahnya muamalah tersebut. Allah telah mempercayakan semua hukum itu pada Nabi-Nya yang pamungkas. Adapun Nabi, beliau mengetahui hal tersebut lewat wahyu dari Allah ataupun ilham. Kemudian setelah itu Rasulullah sesuai dengan terjadinya banyak peristiwa dan kejadian-kejadian atau munculnya sebuah musibah dan terus terjadinya pembaruan-pembaruan dan perkembangan, dia menjelaskan sebagian besarnya pada manusia. Khususnya pada sahabat-sahabatnya yang terdekat, yang selalu hadir dalam majelisnya sehari-hari agar mereka menyampaikan pada sekalian alam, sebagaimana firman Allah, *"Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang terbaik agar kamu menjadi saksi bagi manusia dan Rasul menjadi saksi atas kamu."* **(Al-Baqarah: 143)**. Namun masih banyak hukum yang tersisa yang karena tidak adanya peristiwa dan tuntutan untuk menerangkannya, mungkin karena adanya musibah di zaman Nabi, atau karena tidak adanya keharusan demi sebuah maslahah untuk disebarkan. Walhasil, bahwa hikmah dari adanya penjelasan yang *gradual* (bertahap) telah mengharuskan adanya penjelasan sebagian hukumnya dan disembunyikannya sebagian yang lain. Meski demikian, Rasulullah mempercayakan hal itu pada orang-orang yang mendapat wasiat. Kemudian masing-masing orang yang mendapat wasiat (*washi*) mempercayakan pada orang lain yang juga mendapat wasiat agar suatu waktu disebarkan pada waktu yang tepat dan kondusif sesuai

dengan hikmah dari keumuman yang dikhususkan dan kemutlakan yang diikat, atau keumuman yang dirinci dan seterusnya. Karena Rasulullah juga kadang-kadang menyebutkan yang umum dan setelah itu menyebutkan yang mengkhususkan tak berapa lama setelah penyebutan yang umum tadi. Bahkan, beliau kadang tak menyebutkannya sama sekali, namun mempercayakan pada orang yang mendapat wasiat untuk mengkhususkan pada waktu yang dianggap memungkinkan."[453]

Dari sini terlihat jelas, bahwa apa yang disebutkan oleh Syiah Ja'fariyah mengenai Al-Qur'an yang berbicara (yakni para imam mereka), adalah salah satu pengaruh dari akidah mereka dalam hal imamah. Jadi, perkataan siapapun tidak akan dianggap sah kecuali akidah mereka meyakini bahwa para imam memiliki hak sebagaimana Nabi dalam hal penjelasan hukum, pengkhususannya, pembatasannya, bahkan pada tingkat *nasakh* (penghapusan). Selain itu, agar penetapan hukum secara *gradual* tidak terputus dengan wafatnya Rasulullah. Karena itu, mereka menjadikan para imam sebagai orang-orang yang dianggap memiliki "andil" dalam masalah risalah, memiliki peran dalam penjelasan hukum itu.

Apa yang diungkap oleh kaum Syiah di sini bukanlah masalah teori. Namun ini akan menjelaskan pokok-pokok tafsir dan syariat. Kemudian kita akan melihat aplikasi ilmiahnya dalam kitab-kitab mereka tatkala menjelaskan tentang Kitab Allah. Manakala kita membicarakan tentang kitab-kitab mereka, kita akan melihat tiga kitab tafsir yang muncul pada abad ketiga Hijriyah dimana kitab-kitab ini telah menjadikan Kitab Allah tidak ada bedanya dengan kitab-kitab Syiah. Akan kita lihat di sana banyak ayat-ayat khusus yang membicarakan tentang imamah dan wilayah (yakni sebuah doktrin bahwa yang berhak menjadi wali penguasa setelah Rasul adalah Sayyidina Ali dan anak-anaknya, *pent*), serta pengkafiran terhadap orang yang mengingkari wilayah tersebut. Juga hal-hal lain yang menunjukkah terlalu berlebihannya mereka dalam kesesatan yang mereka alami sebagaimana yang akan kami jelaskan nanti. Kita juga akan melihat masalah tersebut dalam puluhan kitab tafsir Syiah yang lain.

Syiah Ja'fariyah memikirkan ilmu ushul kecuali pada abad keempat

453 *Ashl As-Syiah wa Ushuluha*, hal. 145 -156.

Hijriyah. Dan ilmu ini belum disusun kecuali pada abad kelima Hijriyah.[454] Jika kita mengetahui hal ini, bisa kita katakan bahwa ilmu ushul yang disebutkan oleh Syiah di sini hanyalah pengembangan dari tiga kitab utama mereka. Atau bisa juga dikatakan bahwa itu sebagai pengkultusan tiga kitab tersebut, karena memang semua riwayat yang ada pada mereka dinisbatkan kepada para imam Ahlul Bait.

*****

454 Untuk jelasnya silakan rujuk bab *At-Tashif fi Ilmi Al-Ushul,* hal. 54 dan seterusnya dalam buku *Al-Ma'alim Al-Jadidah li Al-Ushul.*

PASAL 3

YANG ZHAHIR DAN YANG BATIN

Hujjahnya yang Zhahir

Kita telah sebutkan sebelumnya tentang sikap kelompok Ikhbariyun terhadap zhahir Al-Qur'an, serta penolakan jumhur Ja'fariyah pada mereka, dimana mereka menyatakan mungkinnya Al-Qur'an yang zhahir menjadi hujjah. Salah seorang narasumber mereka yang berasal dari Iraq menyatakan tentang bisanya zhahir Al-Qur'an dijadikan sebagai hujjah, "Tak disangkal bahwa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* tidak membuat sendiri cara khusus untuk memahamkan maksud-maksudnya. Dia berbicara pada kaumnya sesuai dengan cara penyampaian pemahaman yang telah menjadi kebiasaan di tengah-tengah mereka. Dan bahwa Rasulullah datang dengan Al-Qur'an agar mereka paham makna-maknanya dan menghayati ayat-ayatnya, hingga dengan demikian mereka menjalankan apa yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Banyak sekali ayat-ayat yang menunjukkan tentang hal tersebut. Sebagaimana firman Allah, *"Tidakkah mereka memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka telah terkunci?"* **(Muhammad: 24)**. Atau sebagaimana juga firman-Nya, *"Dan sesungguhnya telah Kami kemukakan kepada manusia dalam Al-Qur'an ini segala macam tamsil agar mereka memperhatikan."* **(Az-Zumar: 27).**

Juga firman-Nya,

وَإِنَّهُۥ لَتَنزِيلُ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ

لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴿الشعراء: ١٩٢ - ١٩٥﴾

"Dan sesungguhnya ini adalah wahyu dari Tuhan sekalian alam. Ruh yang dipercaya telah menurunkan itu. Kedalam hatimu agar engkau menjadi golongan orang yang memberi peringatan, dalam bahasa Arab yang jelas." **(Asy-Syu'ara`: 192-195).**

Serta firman-Nya, *"Ini adalah keterangan yang jelas bagi manusia, dan petunjuk serta peringatan bagi orang yang bertakwa."* **(Ali Imran: 138).**

Sebagaimana Allah juga berfirman, *"Maka Kami membuat itu mudah dalam bahasamu agar mereka mau memperhatikan."* **(Ad-Dukhan: 58).** Juga, *"Dan sesungguhnya Kami telah memudahkan Al-Qur'an untuk diingat, namun adakah orang-orang yang memperhatikan."* **(Al-Qamar: 17).** Sebagaimana pada firman-Nya yang lain, *"Apakah mereka tidak menghayati Al-Qur'an? Seandainya ia berasal dari selain Allah pastilah mereka akan mendapatkan banyak kontradiksi di dalamnya."* **(An-Nisaa`: 82).**

Dan ayat-ayat serupa yang menunjukkan kewajiban beramal dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan kewajiban mengambil dari apa yang zhahir dari ayat itu.

Termasuk yang menunjukkan keabsahan hujjah dengan zhahir Al-Qur'an, dan pemahaman orang-orang Arab terhadap makna-maknanya adalah, bahwa Al-Qur'an turun sebagai hujjah bagi risalah. Kemudian Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* juga menantang semua manusia untuk menandingi Al-Qur'an walaupun hanya satu surat saja. Dengan demikian, orang-orang Arab itu paham makna Al-Qur'an lewat zhahirnya. Sebab jika Al-Qur'an merupakan teka-teki yang rumit, maka ia tidak boleh menantang mereka untuk mendatangkan hal yang sama, dan tidak mungkin ini menjadi mukjizat yang menaklukkan mereka. Sebab mereka bukan orang yang memiliki kapasitas untuk memahaminya. Dan secara pasti ini telah menafikan tujuan dari diturunkannya Al-Qur'an, dan panggilan manusia untuk beriman kepadanya.[455]

455 *Al-Bayaan*, hal. 281 hingga 291.

Seorang alim yang lain[456] mengatakan tentang keabsahan hujjah dengan yang zhahir, "Ini sudah cukup jelas, jadi tidak perlu lagi untuk memperpanjang masalah, sepanjang manusia dalam segala ragam jenis bahasanya mengambil bagian luar dari sebuah perkataan, dan hal-hal yang bersangkut paut dengannya dan yang menjadi kebiasaannya. Bahkan jika mungkin meninggalkannya, pastilah saling pengertian di antara mereka tidak akan pernah tercapai. Karena itu, selama ada *nash* dalam petunjuknya dari apa yang tersusun dalam perkataannya, tidak terbentuk kecuali dengan kadar yang sedikit.

Yang mungkin sangat perlu kita ingat adalah bahwa zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bukanlah sebuah zaman yang baru, hingga membuat orang-orang yang hidup di zamannya membutuhkan cara khusus untuk saling mengerti antara mereka yang tidak bersandar makna yang zhahir. Dan tidak juga Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* memiliki sebuah cara khsusus dalam melakukan saling pengertian dengan umatnya, dan bukan pula dia merupakan orang satu-satunya yang melakukan cara itu. Sebab jika tidak maka itu akan dianggap sebagai sebuah sejarah baru. Yang pasti, adanya persetujuan Nabi dalam cara mereka berkomunikasi, dalam rangka saling mengerti, sudah menjadi dalil yang kuat tentang sahnya hujjah dengan yang zhahir.

Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, dan itu berdasarkan pada cara-cara mereka dalam memaparkan "pikiran-pikirannya", dan dalam ungkapannya ada yang zhahir yang mereka pahami dan sesuai dengan apa yang ada di lingkungan mereka.[457]

Bersandar Pada Takwil untuk Menguatkan Akidah

Walaupun mereka menyatakan tentang sahnya hujjah dengan yang zhahir, namun mereka, sebagaimana kita lihat sebelumnya telah menjadikan imam memiliki kedudukan laksana Nabi dalam hal memberi penjelasan tentang maksud dari firman Allah, ataupun dalam mengkhususkan yang umum, dan pembatasan yang mutlak. Dalam kitab penulis *Aqidah Al-*

456 Dia adalah Muhamamad Taqi Al-Hakim seorang maha guru bidang Ushul dan Fikih di Fakultas Fikih di Najef, Irak. Lihat kitab dia *Al-Ushul Al-Ammah,* hal. 202 -207.

457 *Al-Bayan,* hal. 102-103. Lihat juga buku tentang pandangan Syiah Ja'fariyyah tentang sahnya hujjah dengan yang dhahir (*Fawaid Al-Ushul,* (3/47-48), *Ushul Fiqh,* karya Al-Muzhaffar (1/24, 30, 32) dan pada juz (3/129, 130, 134, 141) Dan periksa juga *Al-MaAlim Al-Jadidah li Al-Ushul,* hal. 139-145.

Imamah 'Inda Asy-Syiah Al-Itsna 'Asyariyyah kita dapatkan tatkala mereka tidak mendapatkan dari zhahir Al-Qur'an yang menguatkan akidah mereka, maka mereka akan bersandar pada takwil. Namun setelah kami teliti secara seksama apa yang sebenarnya menguatkan dalil yang mereka jadikan hujjah, ternyata tidak kami dapatkan. Dengan demikian, jika akidah mereka saja tidak memiliki landasan di dalam Kitab Allah, lalu bagaimana halnya dengan masalah-masalah yang lain selain akidah?

Yang Batin

Syiah Itsna Asyariyyah tidak berhenti hanya sebatas takwil seperti yang telah kita singgung, mereka menisbatkan pada Nabi dan para imam bahwa mereka berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu memiliki punggung (bagian luar) dan memiliki perut (bagian dalam), dan pada perutnya ada satu perut hingga tujuh atau tujuh puluh.[458]Mereka sebenarnya bukanlah satu-satunya orang yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an itu ada yang zhahir dan ada yang batin, perkataan seperti itu telah ada sejak dulu hingga kini.

Guru kami yang mulia Ali Hasballah *Rahimahullah* mengatakan tentang zhahirnya Al-Qur'an dan yang batin, "Jika seseorang mendengar perkataan bahasa Arab, maka yang akan muncul pada otaknya pertama kali adalah apa yang ditunjukkan oleh perkataan itu sesuai dengan nuansa Arabnya. Dan jika dia mau menghayatinya, maka dia akan paham maksud-maksudnya yang demikian bertumpuk dan tujuannya yang tersembunyi. Jadi yang pertama kali di pahami adalah zhahir perkataan itu, dimana hampir semua orang yang mengerti bahasa itu akan mampu memahaminya. Adapun pengertian kedua adalah maknanya yang batin. Pada bagian ini tidak mungkin bisa dipahami kecuali melalui penghayatan. Dalam arti demikian, Al-Qur'an memiliki makna zhahir dan makna batin dan dua-duanya sama-sama ada. Hanya saja bagian yang kedua dianggap tidak ada kecuali jika dia tidak bertentangan dengan yang pertama, dan memiliki fakta pendukung dari tujuan dan maksud agama."[459]

Imam Al-Ghazali, penulis *Ihya Ulumuddin*, telah membicarakan dengan panjang lebar mengenai zhahir dan batinnya Al-Qur'an ini. Dia membagi yang batin menjadi lima bagian.

458 *Al-Mizan* (1/5), dan *Al-Kafi* (1/374)
459 *Ushul Tasyri' Al-Islami*, hal. 25 -26.

Pertama, batin yang memang sangat detil, dimana kebanyakan pemahaman manusia tidak mungkin mampu untuk mencapainya. Dengan demikian orang-orang khusus (*al-khawash*) saja yang mampu memahaminya.

Kedua, batin yang tersembunyi, dimana para Nabi dan orang-orang *shiddiqin* dilarang untuk menyebutkannya. Karena hal itu bisa dipahami dengan sendirinya dan akal manusia sanggup untuk memahaminya. Namun apabila penyebutannya/diungkapkan akan banyak membahayakan orang-orang yang mendengarkannya. Tetapi dia tidak berbahaya bagi para Nabi dan para *shiddiqin.*

Ketiga, batin yang jika disebutkan secara terang-terangan akan bisa dipahami dan penyebutannya tidak berbahaya. Namun itu dilakukan dengan bahasa kiasan dan sandi-sandi.

Keempat, batin yang dipahami seseorang secara global, kemudian dia mampu mengetahuinya secara detil dengan cara meneliti dan dengan menggunakan perasaan.

Kelima, mengungkapkan suatu peristiwa dengan bahasa percakapan. Orang yang pemahaman sempit hanya akan berhenti pada yang zhahir saja dan dia akan berkeyakinan bahwa itu sekadar omongan biasa. Adapun orang yang mengerti secara mendalam tentang hakekat-hakekat akan mengerti rahasia yang ada di dalamnya.[460]

Syiah Ja'Fariyah Berkeyakinan: Sepertiga Al-Qur'an ada pada Para Imam, Sedang Sepertiga yang Lain Ada pada Musuh-musuhnya

Dengan demikian Syiah Ja'fariyah, tidak sendirian dalam mengatakan adanya yang batin dalam Al-Qur'an, namun pengaruh akidah mereka dalam masalah imamah– di samping yang telah disebutkan sebelumnya– membuat mereka mengatakan tentang yang batin dalam Al-Qur'an ini dengan tanpa batas. Bahkan sampai ada sebagian di antara mereka –sebagaimana akan dibahas selanjutnya– menganggap bahwa sepertiga Al-Qur'an ada pada mereka dan sepertiga yang lain ada di tangan musuh-musuhnya. Sedangkan sebagian yang lain menganggapnya hanya seperempat dan bukan sepertiga yang ada di tangan para musuh-musuh mereka. Mereka menisbatkan perkataan kotor dan keji ini terhadap para Imam, sehingga mereka

460 Lihat pembagian batin ini secara mendetail dalam *Ihya Ulumuddin* (1/171 – 180).

menyesatkan orang banyak. Dengan cara ini mereka telah menjadikan Kitab Allah berada di bawah nafsu mereka, dan mereka selewengkan Al-Qur'an itu hingga menjadi sebuah kitab yang membicarakan sekte-sekte. Dan mereka tidak jauh berbeda dengan sekte Ismailiyah Al-Batiniyah.[461]

Manakala kita melakukan studi intensif terhadap kitab-kitab mereka, akan kita dapatkan bahwa mereka juga banyak berselisih. Dari yang moderat yang dekat pada kebenaran, sampai aliran yang sesat yang terjerumus dalam sikap berlebih-lebihan.

Namun sebelum membicarakan tentang kitab-kitab mereka kita akan bicarakan terlebih dahulu sebuah masalah yang sangat penting karena menyangkut keutuhan Al-Qur'an dan kesempurnaannya yang lepas dari kekurangan dan penyelewengan.

*****

461 Salah satu riwayat dari Ismailiyyah yang mereka riwayatkan dari Nabi adalah bahwa dia bersabda, "Tak ada satu ayat pun yang diturunkan kepadaku kecuali di dalamnya ada yang zhahir dan ada yang batin." Dan salah satu riwayat yang mereka riwayatkan dari Imam Ash-Shadiq –dia adalah imam terakhir yang menjadikan mereka bertemu dengan kelompok Ja'fariyyah–, bahwa dia mengatakan, "Sesungguhnya jika kami mengatakan satu kata maka ia memiliki tujuh puluh tafsir", Lalu seseorang yang dengan berpikir serius mengatakan, "Tujuh wahai anak cucu Rasulullah?" Dia berkata, "Ya, dan jika kami diminta untuk menambah maka niscaya akan kami tambah. " (lihat *Asas At-Ta'wil* hal. 30 dan 37). Dan mereka mengatakan, "Salah satu mukjizat dan keanehan susunannya –yakni Al-Qur'an– bahwa ia datang dengan satu hal namun dia memiliki makna lahir dan makna batin. Lalu Allah jadikan yang lahir itu sebagai mu'jizat untuk Nabi-Nya dan Dia menjadikan yang batin mukjizat bagi para imam dari Ahli Bait. Dimana yang batin hanya ada pada mereka dan tidak mungkin seseorang di luar mereka datang dengan yang batin itu kecuali para imam dan keluarganya. Ilmu itu begitu banyak di kalangan mereka dan dititipkan pada mereka. Ahli Bait berbicara pada manusia sesuai dengan kadar kemampuan mereka. Dan mereka memberikan pada setiap orang sesuai dengan apa yang menjadi hak mereka, dan mereka mencegah apa yang seharusnya dicegah, dan membela apa yang seharusnya dibela" (*Asas At-Ta'wil*, hal. 31-32)
Manakala cara ini hanya khusus dilakukan oleh kelompok Ismailiyah Al-Batiniyah, nanti kita juga akan melihat dengan jelas dalam studi kita terhadap buku-buku dari kalangan Syiah Ja'fariyyah yang tidak jauh beranjak dari dasar kesesatan ini. Dimana keduanya menjadikan Kitab Allah tunduk di bawah hawa nafsu mereka. Yang pertama telah melahirkan Ismailiyyah, sedangkan yang kedua dengan segala penyelewengannya telah melahirkan sekte Ja'fariyyah Itsna Asyariyyah..

PASAL 4

AL-QUR'AN YANG MULIA DAN PENYELEWENGAN

Mengapa Syiah Ja'fariyah Mengatakan Ada Penyelewengan Al-Qur'an?

Jika kita merujuk pada kitab-kitab Syiah Ja'fariyyah kita akan dapatkan sebuah perdebatan sengit di antara mereka, antara yang moderat dan yang ekstrim tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an. Kami akan mengungkapkan secara singkat masalah ini sebelum membicarakan lebih lanjut tentang kitab-kitab mereka secara terperinci.

Jumhur kaum muslimin menyatakan bahwa,

لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَٰتِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾ ﴿يونس:

﴿٦٤﴾

"Tidak ada perubahan dalam firman Allah." **(Yunus: 64).**

Dan Allah telah memberikan jaminan bahwa Dia akan menjaga Al-Qur'an ini dari penyelewengan sebagaimana firman-Nya,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ﴿٩﴾ ﴿الحجر: ٩﴾

"Sesungguhnya Kami menurunkan Adz-Dzikr (Al-Qur'an) dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjaganya." **(Al-Hijr: 9)**

Oleh sebab itulah Allah mempersiapkan orang-orang yang menjaganya

dan akan terus mempersiapkan mereka hingga Hari Kiamat. Al-Qur'an telah ditulis di zaman Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* dan dihimpun pada zaman Abu Bakar Ash-Shiddiq kemudian di zaman Umar Al-Faruq. Kemudian ada *Mushaf Imam* (atau yang lebih dikenal dengan Mushaf Utsmani) yang ditulis pada masa pemerintahan *Dzun Nurain*, Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*. Al-Qur'an telah terjaga keutuhannya di atas kertas dan di dalam dada kaum muslimin sepanjang masa. Dan manakala kaum muslimin mengalami kemajuan maka mereka akan diarahkan untuk menjaga Kitab Allah ini. Demikianlah yang kita rasakan. Satu hal yang tidak ada perselihan di dalamnya.

Adapun orang-orang yang berusaha meruntuhkan Islam, mereka melemparkan jaring-jaring setannya untuk menggempur Al-Qur'an dengan cara melecehkannya. Namun jauh, dan sungguh jauh, sungguh sangat tidak mungkin. Makanya mereka selalu terjerat sendiri dalam kegagalan, dan mereka menuai kemarahan orang-orang yang mengerti tentang Al-Qur'an. Namun kita sebenarnya tidak perlu merasa aneh dengan apa yang dilakukan oleh manusia-manusia kafir tersebut. Kita akan merasakan keanehan itu merayap dalam dada kita jika ada seseorang yang menyatakan dirinya beragama Islam namun menempuh jalan sesat sebagaimana kesesatan orang-orang kafir tersebut. Orang-orang ekstrim dari Syiah Itsna Asyariyyah, merasa kegerahan jika Al-Qur'an kosong dari nash-nash yang zhahir, yang jelas-jelas mendukung akidah mereka dalam masalah imamah. Mereka tidak hanya mencukupkan dengan takwil-takwil yang carut-marut, sebagaimana akan kita lihat nanti, namun lebih jauh dari itu mereka melakukan sebuah kejahatan terencana. Mereka mencemooh para sahabat yang mulia, khususnya para khulafaurrasyidin sebelum Sayyidina Ali, yakni Abu Bakar, Umar dan Utsman *Radhiyallahu Anhum*. Mereka menginginkan dengan hujatan itu bahwa mereka bertiga tidak amanah dalam melakukan dan menerapkan syariah Islam, serta dalam penjagaan Kitab Allah. Oleh sebab itulah mereka mengatakan bahwa ketiga orang itu telah merampas khilafah dari tangan Ali, dan telah melakukan perubahan terhadap Al-Qur'an agar tindakan-tindakan mereka tidak terbongkar, dan tidak tampak hak Ali dan para imam sesudahnya dalam khilafah.

Kitab Fashl Al-Khitab

Salah satu kitab yang paling terkenal dari kalangan Syiah yang ekstrim adalah kitab dengan judul *Fashl Al-Khitab fi Tahrif Kitab Rabb Al-Arbab*. Penulis kitab ini, Husain bin Muhammad Taqi An-Nuri Ath-Thabrasi, mengatakan di halaman dua kitabnya, "Ini adalah kitab yang lembut dan mulia. Saya tulis kitab ini untuk menyatakan kebenaran bahwa telah terjadi perubahan dalam Al-Qur'an, dan saya ungkapkan kecurangan-kecurangan orang yang berbuat jahat dan permusuhan."

Dia menyebutkan demikian banyak riwayat yang membenarkan adanya perubahan. Salah satu di antaranya adalah tatkala pimpinan umat manusia, Muhammad bin Abdullah telah meninggal dunia, dua berhala Quraisy saat itu (celaan mereka terhadap Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma*) melakukan perampokan khilafah. Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) mengumpulkan semua Al-Qur'an dan dia letakkan pada kain. Kemudian dia datang menemui mereka yang saat itu berada di masjid. Dia berkata, "Wahai kaum muslimin inilah Kitab Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* telah memerintahkan saya untuk memperlihatkan pada kalian agar menjadi hujjah pada hari di mana kita dihadapkan pada Allah di Hari Kemudian." Namun saat itulah Fir'aun umat ini dan Namrudnya berkata, "Kami tidak butuh Qur'anmu...." Kemudian Ibnu Abi Quhafah memanggil kaum muslimin dan dia berkata, "Siapa saja yang memiliki Al-Qur'an baik satu ayat atau pun satu surat maka hendaklah datang dengan Al-Qur'an itu padaku." Maka datanglah kepadanya Abu Ubaidah Al-Jarrah, Utsman bin Affan, Saad bin Abi Waqqash, Muawiyyah bin Abi Sufyan, Abdurrahman bin Auf, Thalhah bin Ubaidillah, Abu Said Al-Khudri, Hassan bin Tsabit, dan masih banyak lagi. Mereka mengumpulkan Al-Qur'an itu dan membuang semua cacat yang datang dari mereka setelah wafatnya Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Oleh sebab itulah Anda lihat ayat- ayat yang ada di dalamnya terasa tidak singkron dan tidak padu. Sedangkan Al-Qur'an yang dihimpun oleh Amirul Mukminin (Ali) yang ditulis sendiri, masih ada di *shahib Al-Amr*, semoga Allah mencepatkan turunnya, di dalamnya terdapat semua hal, hingga hal-hal yang terkecil.[462]Demikianlah keyakinan kelompok Syiah ini.

462 Halaman 9-10. Yang dimaksud sebagai dua berhala kaum Quraisy oleh orang-orang yang sesat itu

Ada lagi yang dinisbatkan pada Imam Ash-Shadiq perkataan berikut, "Andai kata Al-Qur'an ini dibaca sebagaimana saat ia diturunkan, niscaya kalian akan dapatkan nama-nama kami di dalamnya."[463]

Surat Wilayah dalam Kitab Dubustan Al-Madzahib

Penulis kitab *Dubustan Al-Madzahib* mengatakan, "Sebagian mereka mengatakan bahwa Utsman telah membakar seluruh mushaf, serta menghapus surat-surat yang di dalamnya menyebutkan tentang keutamaan Ali dan Ahlul Baitnya. Antara lain adalah surat ini, *'Bismillahirrahmanirrahim*, kemudian dia menyebutkan satu surat secara lengkap yang dibikin-bikin dan palsu. Lalu dia berkomentar terhadap surat itu dengan mengatakan, 'Dilihat dari zhahirnya, surat itu sepertinya diambil dari kitab-kitab kaum Syiah. Namun saya tidak dapatkan sisa-sisanya tentang itu. Hanya Syaikh Muhammad bin Ali bin Syahr Asywab Al-Madzandarani dalam kitab *Al-Matsalib* sebagaimana dikisahkan darinya mengatakan bahwa mereka telah membuang surat yang lengkap itu dari Al-Qur'an. Dan yang dimaksud adalah surat ini."[464]

Inilah contoh kecil perkataan mereka yang kami sebutkan secara lengkap dengan naskahnya. Dan kitab yang penulis sebutkan itu semuanya terperosok dalam kesesatan. Kemudian mereka menambah kesesatan tersebut dengan membawa-bawa para Ahlul Bait yang mulia. Lalu siapa saja para ekstrimis Syiah tersebut?

Siapa Saja yang Mengatakan Telah Terjadi Perubahan

Penulis kitab *Fashl Khitab* berkata, "Pendapat yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan dan pemangkasan dalam Al-Qur'an adalah madzhab yang dianut Syaikh yang mulia, Ali bin Ibrahim Al-Qummi, guru Al-Kulaini. Dia mengatakan ini pada awal tafsirnya. Dan kitabnya penuh dengan khabar-khabarnya. Karena sejak awal dia konsisten bahwa dia tidak akan menyebut dalam kitab itu kecuali orang-orang yang terpercaya

adalah Abu Bakar Ash-Shidiq dan Umar Al-Faruq. Sedangkan yang mereka maksud dengan Fir'aun dan Namrud umat ini adalah Al-Faruq .(Sungguh keji ucapan yang keluar dari mulut mereka, Al-Kahfi: 5). Yang mereka maksud dengan *Shahibul Amr* ialah Imam mereka yang kedua belas. Dan dalam riwayat orang-orang yang sesat ini juga menujukan pada tiga khulafaurrasyidin dengan sebutan, "anak sapi umat ini (Abu Bakar), Fir'aun umat ini (Umar) dan Samiri umat ini (Utsman), lihat pada halaman 155, 156 dan 218 pada kitab tersebut.

463 Lihat, hal 14.

464 Lihat pada hal. 156 -157 pada kitab *Fashl Al-Khitab*.

dan guru-gurunya saja. Dan ini juga madzhab muridnya, Tsiqat Al-Islam Al-Kulaini, sebagaimana dinisbatkan padanya oleh jamaah Syiah karena dia banyak menukil khabar yang selaras maknanya dalam kitab *Al-Hujjah* terutama dalam bab *An-Nukatu wa An-Naftu min At-Tanzil*, juga di dalam kitab *Ar-Raudhah* dimana dia tidak berusaha menolak ataupun menakwilkannya.[465]

Sedangkan *muhaqqiq* As-Sayyid Muhsin Al-Kazhimi dalam *Syarh Al-Wafiyah*, secara gamblang mengungkapkan madzhab yang dia anut dalam sebuah bab yang dia sebut, "Bab bahwa Al-Qur'an Tidak Dihimpun Seluruhnya Kecuali Oleh Para Imam *Alaihis Salaam.*" Dari cara menentukan sebuah judul saja kelihatan sekali bahwa dia menuliskan bab itu sesuai dengan yang dia senangi.

Penulis katakan, "Sebagaimana disebutkan, madzhab para ulama terdahulu diketahui dari judul-judul bab kitabnya. Demikian juga yang dikatakan oleh Allamah Al-Majelisi dalam kitabnya *Mira'at Al-'Uqul.* Dengan ini pula bisa kita ketahui madzhab orang yang terpercaya dan mulia, Muhammad bin Al-Hasan Ash-Shaffar, dalam kitab *Al-Bashair* dari satu bab yang ada di dalamnya. Dimana judulnya adalah sebagai berikut: Bab Bahwa Al-Qur'an yang Lengkap Ada Pada Para Imam Sebagaimana Diturunkan Pada Rasul." Bab ini lebih jelas indikasinya daripada apa yang ada dalam kitab *Al-Kafi*, dan bab "Sesungguhnya Para Imam Mendapat Ilham."

Madzhab ini juga menjadi madzhab Muhammad bin Ibrahim An-Nu'mani, salah seorang murid Al-Kulaini pengarang kitab *Al-Gaibah* yang sangat terkenal dalam kitab tafsirnya yang ringkas, dimana dia hanya mencukupkan diri dengan menyebutkan ayat-ayat dan bagian-bagiannya. Kitab ini adalah keterangan dari mukaddimah tafsir Ali bin Ibrahim. Sedangkan yang mulia dan dapat dipercaya Said bin Abdullah Al-Qummi dalam kitabnya *Nasikh Al-Qur'an wa Mansukhuhu*, yang terdapat dalam jilid sembilan belas dari kitab *Al-Bihar*, ia menulis sebuah judul: "Bab Perubahan Ayat-ayat yang Bertentangan dengan Apa yang Diriwayatkan oleh Pendahulu Kami Para Ulama Keluarga Muhammad."[466]

465 Lihat studi kami pada kitab *Al-Hujjah* pada juz 1 untuk kitab *Ushul Al-Kafi*, juga studi krits kami terhadap kitab *Rasudhah Al-Kafi*, di dalam buku *Atsar Imamah Fi Fiqh Al-Ja'fari wa Ushuluhu*, pada hal. 296 hingga 355.

466 *Fashl Khitab*, hal.25-26.

Penulis kitab ini selanjutnya menyebut nama orang-orang yang mengatakan bahwa memang telah terjadi penyelewengan dalam Al-Qur'an,[467] dimana pada akhirnya dia mengatakan, "Dari semua yang telah kami sebutkan dan kami nukil sesuai dengan pengamatan kami yang sepintas, tampaknya ada semacam pertentangan di antara para ulama Syiah terdahulu untuk memperoleh ketenaran, ada yang menyatakan adanya penyelewengan dalam Al-Qur'an, dan ada pula yang mengatakan sebaliknya (tidak ada penyelewengan dalam Al-Qur'an, *pent*). Muhammad Sayyid Al-Jazairi mengatakan di dalam *Al-Anwar*. bahwa para ahli hadits telah menyatakan kebenaran hadits-hadits *mustafidhah* bahkan hadits-hadits *mutawatirah* yang secara jelas menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan dalam Al-Qur'an baik dari segi perkataan, materi, *i'rab*, dan pengakuan terhadap kebenaran Al-Qur'an itu sendiri.[468]

Lebih lanjut dia mengatakan, "Dari semua yang kita sebutkan maka jelaslah kesalahan *muhaqqiq* Al-Kazhimi yang membatasi bahwa orang yang mengatakan demikian hanya Ali bin Ibrahim dan Al-Kulaini, juga Al-Mufid dan sebagian orang-orang yang datang belakangan."[469]

Kemudian mereka menuduh para sahabat –umat terbaik yang ada di antara manusia– dengan kekufuran, pemberontak, kejam dan bodoh, dengan tujuan agar mereka dianggap sebagai orang-orang yang tidak pantas untuk menghimpun Al-Qur'an sebagaimana yang diturunkan.[470]

Lalu dan dia menyebutkan banyak riwayat lagi, seperti riwayat Al-Kulaini dari Imam As-Shadiq. Misalnya: "Sesungguhnya Al-Qur'an yang dibawa Jibril itu jumlah ayatnya ada tujuh belas ribu ayat."[471]

Kemudian dia juga berkata, "Hadits-hadits yang mengindikasikan

467 Salah seorang yang dia sebut dalam buku itu adalah Muhammad bin Mas'ud Al-Ayyasyi penulis kitab tafsir di kalangan mereka yang sangat terkenal.

468 *Fashl Al-Khitab*, hal. 30.

469 *Ibid*, 31 - 32.

470 *Fashl Al-Khitab*, hal. 82.

471 *Ibid*, hal. 211. Padahal kita semua tahu bahwa ayat-ayat Al-Qur'an tidak lebih dari 6.300 ayat (sebagaimana disebutkan oleh sebagian riwayat, namun ada pula yang menyebutkan lebih dari 6.600, *pent)*. Dengan demikian, makna riwayat Al-Kulaini mengatakan bahwa lebih 10.000 ayat dalam Al-Qur'an telah dibuang. Dalam buku *Al-Burhan fi Ulum Al-Qur'an* juz 1 halaman 251 disebutkan bahwa sesuai dengan riwayat yang dikatakan oleh Imam Ali jumlah ayat-ayat yang ada di dalam Al-Qur'an itu adalah 6.208 ayat. Sedangkan dalam riwayat Atha' disebutkan bahwa jumlah ayatnya adalah 6.177. Humaid mengatakan ayat-ayat Al-Qur'an berjumlah enam ribu dua ratus dua belas ayat. Rasyid menyebutkan bahwa jumlah ayatnya sebanyak 6.204.

apa yang disebutkan tadi –yakni adanya perubahan itu– lebih dari dua ribu hadits. Dan banyak jamaah yang menyatakan bahwa haditst itu adalah *mustafidh,* seperti Al-Mufid, Al-Muhaqqiq, Ad-Damad, dan Allamah Al-Majelisi serta yang lain.[472]

Lebih lanjut dia berkata, "Ketahuilah bahwa khabar-khabar itu diambil dari kitab-kitab yang otoritatif dari sahabat-sahabat kami dalam menentukan ketetapan hukum syariah, dan *atsar-atsar* nabawi. Kecuali satu kitab *Al-Qiraat* karya Ahmad bin Muhammad As-Sayari, karena dia telah dilemahkan oleh pakar-pakar peneliti perawi hadits (*rijal al-hadits*). Oleh sebab itulah menjadi kewajiban bagi kami untuk menyebutkan *qarinah* (penghubung) yang menunjukkan bolehnya bersandar pada kitab ini.[473]

Salah seorang *mufassir* dari Syiah Ja'fariyyah[474] berkata, "Adapun keyakinan para sesepuh kami *rahimahullah* dalam hal ini ialah seperti apa yang dikatakan oleh *Tsiqat Al-Islam* Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini. Dimana dia meyakini adanya *tahrif* (perubahan) dan kekurangan dalam Al-Qur'an. Sebab dia meriwayatkan hal tersebut dalam kitabnya, *Al-Kafi.* Dan dia tidak menyatakan penentangan dalam kitabnya tersebut. Padahal di awal kitab dia menyatakan bahwa dia sangat yakin dengan apa yang dia riwayatkan itu. Keyakinan seperti ini juga merupakan keyakinan yang ada pada gurunya, Ibrahim Al-Qummi. Sebab kitab tafsirnya penuh dengan riwayat yang demikian. Dan dia memiliki sandaran untuk itu. Demikian juga Syaikh Ahmad bin Abi Thalib At-Thabrasi, dia juga mengatakan hal yang serupa di dalam kitabnya, *Al-Ihtijaj.*

Salah seorang penulis komtemporer dari kalangan mereka dalam mukaddimah tafsir Al-Qummi menyatakan,"Tafsir ini, sebagaimana lazimnya tafsir-tafsir terdahulu, mencakup tafsir yang meriwayatkan demikian banyak riwayat, yang semuanya menyatakan bahwa mushaf yang kini berada di tangan kita tidak selamat dari adanya perubahan. Dan ini diperkuat bahwa dia tidak sendirian dalam hal ini. Namun di sana banyak orang lain, baik yang klasik ataupun modern, baik umum dan khusus, yang mengatakan hal serupa."[475]

472 *Ibid,* hal. 227.
473 *Ibid,* hal. 228.
474 Dia bernama Muhammad bin Murtadha yang disebut dengan panggilan Muhsin. Lihat kitabnya *Ash-Shafi* juz 1 lembar 19.
475 Lihat pada mukaddimah kitab ini di halaman 22.

Kemudian dia menyebutkan nama-nama orang yang menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an telah terjadi perubahan. Mereka itu adalah Al-Kulaini, Al-Barqi, Al-Ayyasyi, An-Nu'mani, Furaat bin Irahim, Ahmad bin Abi Thalib Ath-Thabrasi penulis Kitab *Al-Ihtijaj*, Al-Majelisi, Sayyid Al-Jazairi, Al-Hurr Al-Amili, Allamah Al-Fatuni dan Sayyid Al-Bahrani. Mereka telah menguatkan pendapatnya tersebut dengan berbagai ayat dan riwayat yang tidak mungkin dilihat dengan sebelah mata.

Hanya saja yang menjadikan pembicaraan ini begitu ringan adalah bahwa terfokus dalam ayat-ayat *wilayah*. Tentu saja hal ini tidak mengubah sebuah hukum dan tidak pula mengubah pemahaman menyeluruh terhadap spirit Al-Qur'an. Dan pada hakekatnya ini bukan merupakan perubahan. Jadi, orang-orang selain Syiah tidak mungkin menyerang orang-orang Syiah jika dilihat dari sudut ini.[476]

Syiah Moderat Menghadang Gerakan Syiah Ekstrim

Ini adalah gerakan penyesatan dan usaha peraguan (*tasykik*) yang dipelopori oleh golongan ekstrim Syiah Itsna Asyariyyah. Kita akan kembali membahas ini tatkala membicarakan kembali tentang kitab-kitab mereka. Namun yang penting untuk disebutkan di sini adalah bahwa saudara-saudara kita Syiah moderat dari kelompok Ja'fariyyah telah berusaha menghadang gerakan ekstrim mereka sejak dulu hingga kini. Mereka selalu menyingkap topeng kebatilan yang dipakai oleh Syiah ekstrim, dan sekaligus menepis anggapan orang yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan di dalam Al-Qur'an. Mereka dengan tegas menerangkan bahwa riwayat-riwayat mereka yang dinisbatkan pada Ahlul Bait –yang dijadikan pegangan kuat oleh orang-orang yang mengatakan telah terjadi perubahan– ada di antaranya yang mengandung kemungkinan untuk ditakwilkan dan tidak memberikan kepastian bahwa telah terjadi perubahan. Sedangkan yang selebihnya dari riwayat-riwayat itu lempar saja ke tempat sampah. Salah seorang yang paling gencar dan begitu aktif melakukan gerakan "penghadangan" terhadap gerakan penyesatan ini, dari generasi lama adalah Muhammad bin Babawaih Al-Qummi (w. 381 H), yang digelari sebagai *Ash-Shaduq*, penulis kitab *Man La Yahdhuruhu Al-Faqih* salah satu kitab standar di kalangan Sy'iah Ja'fariyyah. Kemudian Sayyid Al-Murtadha (w.

476 *Tafsir Al-Qummi* dalam mukaddimah yang sama pada halaman 23 -24.

436 H), dan juga muridnya, Ath-Thusi (w. 360) penulis Tafsir *At-Tibyan*, yang tak lain adalah penulis dua kitab dari empat kitab standar yang disebutkan sebelumnya, kemudian juga guru para *mufassir* Ja'fariyyah, Abu Ali Al-Fadhl bin Al-Hasan Ath-Thabrasi (w. 548).

Salah satu perkataan Sayyid Al-Murtadha adalah,"Al-Qur'an adalah mu'jizat, sumber pengambilan hukum syariah dan hukum-hukum agama. Semua ulama telah menjaga dan menghafalnya dengan sangat serius. Hingga mereka tahu segala perbedaan yang ada di dalamnya, dari sudut *i'rab*-nya, bacaannya (*qiraat*) dan huruf-huruf serta ayat-ayatnya. Lalu bagaimana mungkin ia telah berubah dan berkurang, padahal penjagaan kaum muslimin demikian serius, jujur dan penuh kehati-hatian.[477]

Dia juga berkata, "Sesungguhnya Al-Qur'an yang dihimpun pada masa Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sama seperti apa yang ada di tangan kita sekarang. Dalil yang menunjukkan itu adalah, bahwa Al-Qur'an saat itu dipelajari, dikaji dan juga dihafal secara keseluruhan, para sahabat yang hafal Al-Qur'an di luar kepala juga sangat banyak jumlahnya. Mereka datang pada Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan membaca di hadapannya. Dan bahwa sekelompok sahabat seperti Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab dan selain mereka berdua, telah mengkhatamkan Al-Qur'an di depan Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* beberapa kali khataman. Semua itu, hanya dengan pemahaman yang sepintas saja, akan bisa diambil kesimpulan bahwa Al-Qur'an telah terhimpun secara rapi dan tidak berserakan. Akan tetapi, orang-orang Syiah Imamiyah dan Hasyawiyah mempunyai pendapat yang berbeda dalam masalah ini. Namun pendapat mereka tidak perlu didengarkan, karena mereka adalah orang-orang yang suka memakai hadits-hadits dhaif, dengan sangkaan itu adalah hadits-hadits shahih, padahal jelas sekali bahwa itu adalah hadits-hadits dhaif.[478]

Syaikh Ath-Thusi berkata, "Adapun pendapat yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an ada tambahan dan pengurangan, ini adalah hal yang tidak pantas untuk diungkapkan. Karena perkataan bahwa di dalam Al-Qur'an ada tambahan telah disepakati sebagai sesuatu yang batil. Demikian juga pendapat yang mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an telah

477 Mukaddimah *Majma' Al-Bayan*, hal. 15.

478 Lihat mukaddimah kitab itu pada halaman 15, lalu kemudian lihat juga pendapat Ath-Thibrisi pada halaman yang sama

terjadi pengurangan. Inilah yang benar di dalam madzhab kami. Dan inilah yang mendapat pembelaan dari Al-Murtadha seperti yang tersirat dalam riwayat-riwayatnya. Hanya saja, dia banyak meriwayatkan dari orang-orang umum dan khusus yang banyak mengurangi ayat-ayat Al-Qur'an, dia juga memindahkan sebagian ayat dari satu tempat ke tempat yang lain, dengan periwayatan *ahad* yang tidak menuntut untuk dijadikan sandaran sebuah ilmu dan amal. Padahal semestinya kita menghindari riwayat-riwayat yang demikian, dan tidak menyibukkan diri dengan hal tersebut, karena itu masih mungkin untuk ditakwilkan. Sebab, kalau pun itu shahih, tidak mungkin ia akan menghujat Al-Qur'an yang ada di tangan kita. Karena Al-Qur'an yang ada di tangan kita sudah diketahui keshahihannya, dimana tidak ada yang menentang dan tidak ada pula yang menolak.[479]

Ash-Shaduq berkata, "Akidah kami adalah, bahwa Al-Qur'an yang Allah turunkan pada Nabi-Nya yaitu Al-Qur'an adalah yang ada saat ini, yang ada di tangan kita tak lebih dari itu. Dan barangsiapa yang menisbatkan pada kami bahwa kami mengatakan Al-Qur'an itu lebih daripada apa yang ada sekarang, maka orang tersebut adalah pendusta."[480]

Inilah sikap orang-orang moderat di zaman dulu. Sedangkan mereka yang moderat di zaman ini, mayoritas mereka sepakat dengan kaum muslimin, bahwa Al-Qur'an tidak mengalami penambahan dan pengurangan. Dan barangsiapa yang memiliki pendapat lain dari ini di kalangan mereka, yang nyaris membuat mereka keluar dari Islam, maka pendapat itu tidak dianggap. Oleh sebab itulah, Imam Muhammad Al-Husain Ali Kasyif Al-Ghitha' mengatakan, "Kaum Syiah Imamiyah berkeyakinan bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kaum muslimin saat ini adalah Kitab yang Allah turunkan pada Nabi Muhammad sebagai mukjizat dan tantangan, sebagai sumber hukum dan sebagai pembeda antara yang halal dan yang haram. Di dalamnya tidak ada pengurangan, perubahan dan tambahan. Mereka sepakat pada pendapat ini. Maka barangsiapa yang mengatakan, baik itu dari mereka ataupun kelompok lain dari kaum muslimin, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat perubahan dan pengurangan, maka dia telah melakukan tindakan yang menyalahi nash Al-Qur'an,

479 *At-Tibyan* (1/3).
480 Risalahnya dalam *Al-I'tiqadat* hal. 93.

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Adz-Dzikr," (Al-Qur'an) dan *"Kamilah yang akan menjaganya."* **(Al-Hjir: 9)**. Adapun khabar-khabar yang diriwayatkan, baik lewat jalur kami ataupun mereka, yang dengan jelas mengatakan bahwa dalam Al-Qur'an ada perubahan dan pengurangan, itu adalah khabar lemah, ataupun khabar *ahad*, yang tidak pantas dijadikan sandaran ilmu dan amal. Dan khabar-khabar yang demikian, bisa saja dia takwilkan dan bisa juga dilempar ke tembok.[481]

Tatkala penulis *Fashl Al-Khitab* mengeluarkan kitabnya ini, banyak ulama-ulama Syiah yang menentang dan menyatakan bahwa pendapatnya adalah pendapat orang yang tolol. Mereka juga menjelaskan kesalahan pendapatnya baik secara global maupun terperinci. Di antara mereka yang melakukan penentangan itu, misalnya, Sayyid Abul Qasim Al-Khui pentolan kaum Syiah saat ini di Irak,[482] kemudian juga Syaikh Muhammad Jawwad An-Najafi,[483] juga Syaikh Taqi Al-Hakim.[484] Dengan begitu kita tidak usah bersusah payah untuk menyebutkan syubhat-syubhat yang disebutkan oleh orang-orang yang sesat tersebut, dan menerangkan kebatilannya. Karena saudara-saudara kita dari Syiah Ja'fariyyah telah melakukan hal tersebut. Bahkan kelompok Ikhbariyun yang telah kita bahas sebelum ini yang melihat bahwa seluruh khabar-khabar yang datang dari Ahlul Bait itu benar, dan oleh karenanya menyatakan adanya perubahan itu, kita dapatkan di antara mereka juga ada yang mengingkari adanya perubahan tersebut. Salah seorang tokoh Syiah Ikhbariyun yang saat ini ada di Kuwait mengatakan,"Madzhab kami –dan madzhab seluruh kaum muslimin– adalah bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan kita tidak ada perubahan, tambahan atau satu kekurangan pun. Adapun hadits-hadits yang menyebutkan bahwa di dalamnya ada perubahan dan kekurangan maka itu sangat bertentangan dengan akidah

481 *Ashl Asy-Syiah wa Ushuluha,* hal. 133.

482 Lihat bukunya *Al-Bayan,* hal. 215 - 278. Tatkala dia selesai dalam pembahasannya dia mengalakan dalam satu pembasannya yang dia beri judul: Konklusi pada Halaman 278. Dan dari apa yang telah kami sebutkan maka semakin jelaslah bagi para pembaca semua bahwa hadits tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an adalah hadits khurafat dan khayal, yang tidak mungkin dikatakan kecuali oleh orang-orang yang memiliki akal yang lemah, ataupun orang yang tidak memiliki ketajaman dalam mengahayati sesuatu ataupun orang yang memang cinta untuk mengatakan hal yang sedemikian, dan kita tahu bahwa cinta itu membutakan dan membisukan. Sedangkan orang yang berakal, jujur, dan berpikir matang maka dia tidak akan meragukan kebatilan dan kekhurafatannya.

483 Lihat mukaddimahnya untuk *Tafsir Syibr,* hal. 16-19.

484 Coba rujuk bukunya *Al-Ushul Al-Ammah li Al-Fiqh Al-Muqarin,* hal. 107 -117.

kita, dengan keyakinan bahwa Al-Qur'an itu adalah Kitab yang terjaga, dimana kebatilan tidak akan menimpanya kini dan setelah ini."

Ini adalah sebuah tren yang baik, dan petunjuk yang diharapkan. Semoga Allah juga akan memberikan petunjuk-Nya yang lurus pada saudara-saudara kita yang lain dari Syiah Ja'fariyyah. Meskipun tentu saja orang-orang ekstrim yang mengatakan bahwa telah terjadi sebuah perubahan di dalam Al-Qur'an akan menjadi beban yang sangat berat bagi kaum moderat Syiah, jika orang-orang ekstrim itu mengatakan bahwa mereka adalah dari Syiah Ja'fariyyah. Karena itulah, mereka berusaha sekuat tenaga menjauhkan tuduhan ini dari orang-orang yang memiliki posisi yang terpandang di antara mereka, dan menggabungkan mereka dengan umumnya kaum muslimin.

Yang jelas, tidak ada seorang pun dari jumhur kaum muslimin yang mengatakan telah terjadi perubahan di dalam Al-Qur'an.[485]

485 Kami tidak mengetahui satu orang pun dari jumhur kaum muslimin yang mengatakan bahwa para sahabat telah membuang sebagian dari Al-Qur'an yang mulia, sebagaimana dikatakan oleh para ekstrimis Syiah Ja'fariyyah. Karena orang-orang Ja'fariyyah yang moderat mengetahui tentang masalah ini dengan baik. Oleh sebab itulah mereka berusaha menisbahkan kejahatan ini pada orang lain dengan mengatakan bahwa pendapat yang mengatakan adanya nasakh tilawah adalah sama dengan mengatakan adanya tahrif. Perkataan ini mereka tujukan agar mayoritas ahlus Sunnah mengatakan adanya *tahrif.*

Nasakh tilawah maksudnya adalah bahwa ada beberapa ayat yang turun, kemudian Allah memerintahkan untuk dihapus, dan Allah kemudian menurunkan ayat lain yang serupa ataupun yang lebih baik dari ayat itu, sebagaimana Allah berfirman, *"Ayat apa saja yang Kami hapus atau Kami lupakan, pasti Kami datangkan yang lebih baik daripada itu atau yang sama dengan itu."* **(Al-Baqarah: 106)**. Artinya ialah bahwa Allah Yang Mahabijaksana dialah yang memerintahkan penghapusan ayat ini. Dan jika diterima adanya nasakh ini maka hal yang sedemikian adalah sebagaimana dikatakan oleh ustadz kta almarhum Dr. Musthafa Zaid, " Ini tidak dianggap sebuah pencemaran kehormatan Al-Qur'an ataupun yang menyerupai pencemaran terhadapnya, Kitab yang Allah sendiri bertanggung jawab untuk menjaganya dari adanya perubahan dan pernggantian. Allahlah yang mengumpulkan Kitab itu di atas kertas. Dan itu juga tidak dianggap sebagai sebuah pencemaran kehormatan Al-Qur'an atau yang serupa dengan pencemaran dalam wahyu yang diturunkan pada kalbu Muhammad oleh Jibril. Oleh karenanya sudah dihapus beberapa ayat Al-Qur'an di zaman Rasul saat ayat-ayat diturunkan maka tidak mungkin akan dihapus lagi setelah Rasulullah menemui Tuhannya." (*An-Naskh fi Al-Qur'an Al-Karim* (1/282 -283).

Jadi apa yang ada di dalam mushaf saat ini adalah Al-Qur'an yang Allah perintahkan kita untuk membacanya, merenungkannya, menerapkan hukum-hukumnya, tanpa tambahan dan pengurangan. Lalu bagaimana mungkin dikatakan bahwa apa yang disebut *nasakh* itu adalah sama dengan *tahrif?* Padahal kita semua tahu bahwa Syiah Ja'fariyyah moderat masa lalu telah dengan gencar menghambat gerakan penyesatan menyatakan tentang *nasakh* ini, entah kenapa hal itu bisa tidak diketahui oleh kaum Syiah masa kini dan bahkan lebih parahnya lagi mereka mencampur baurkan antara *nasakh* dan *tahrif* agar mereka sampai pada apa yang mereka inginkan.

Marilah kita sebutkan perkataan orang garda depan kaum Syiah, Ath-Thusi, yang mengatakan dalam tafsirnya *At-Tibyan* (1/13), "*Naskh* di dalam Al-Qur'an tidak akan keluar dari tiga bentuk: Pertama, yang di-*nasakh* hukumnya tidak lafazhnya. Kedua, yang dihapus lafazhnya dan bukan bukumnya seperti ayat tentang rajam, dimana wajib rajam bagi orang yang *mukhsan* tidak hukumnya. Seperti yang diriwayatkan dari Aisyah bahwa di antara yang diturunkan adalah ayat tentang sepuluh susuan.

Waba'du. Penulis sengaja bahas masalah ini dengan singkat dan senantiasa mohon kepada Allah bahwa penulis tidak melewatkan apa yang seharusnya penulis sebutkan, atau penulis sebutkan apa yang seharusnya penulis tinggalkan.

*****

Pada tempat lain dia mengatakan (1/394) "Ada sebagian kaum yang mengingkari bolehnya *nasakh* Al-Qur'an, sedangkan apa yang kami sebutkan tadi adalah sebagai dalil atas batilnya perkataan mereka. Dan telah banyak hadits-hadits yang menerangkan bahwa di sana banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang bacaannya dihapus.

Sedangkan bagian ketiga, karena yang meriwayatkan adalah orang-orang yang menentang –bukan orang-orang Ja'fariyyah–, Ath-Thusi berkata, "Itu boleh saja meskipun kita tidak memastikan keberadaannya. Adapun yang kedua adalah karena adanya riwayat yang menguatkan yakni tentang perajaman kakek-kakek dan nenek." Dia menyatakan bahwa riwayat ini adalah *mansukh*. Dan riwayat ini adalah juga riwayat-riwayat Ja'fariyyah. Dan juga diriwayatkan oleh Ali bin Ibrahim Al-Qummi yang dia nisbahkan riwayatnya pada dua Imam yakni Al-Baqir dan Ash-Shadiq (Lihat tafsir Al-Qummi (2/95), juga *Majma' Al-Bayan* (1/180-1810, maka Anda akan dapatkan satu titik temu antara Ath-Thabrasi dan Ath-Thusi dalam masalah *nasakh*.

Kami dalam hal ini mungkin mendukung apakah *nasakh* itu benar terjadi atau tidak. Namun kami ingin menjelaskan pada saudara-saudara kita dari Syiah Ja'fariyah bahwa tokoh mereka yang menyatakan sangat mendukung tidak adanya *tahrif* dalam Al-Qur'an juga menyatakan adanya *nasakh* tilawah (bacaan) di dalam Al-Qur'an. Karena sesungguhnya nasakh itu adalah dari Allah, sedangkan *tahrif* itu jelas perbuatan manusia setelah zaman Rasul. Jadi bisa dipastikan bahwa antara *nasakh* dan *tahrif* itu sangat berbeda. Lalu bagaimana hal ini tidak diketahui oleh tokoh Syiah yang kini bermukim di Iraq yang mengatakan, "Adalah satu hal yang sudah jelas bahwa perkataan tentang adanya *nasakh* dalam Al-Qur'an sama dengan mengatakan adanya *tahrif* dan penghapusan" (*Al-Bayan,* hlm. 244). Kemudian dia melanjutkan, "Dengan demikian bisa dikatakan bahwa perkataan adanya *tahrif* adalah madzhab Ahlu Sunnah karena merekalah yang mengatakan adanya *nasakh* di dalam Al-Qur'an." Pada halaman 225 dia mengatakan, "Saya tahu bahwa pendapat yang menyatakan tidak ada perubahan di dalam Al-Qur'an adalah yang masyhur, bahkan ini adalah suatu pendapat yang telah disepakati di kalangan ulama Syiah." "Kemudian dia mengisyaratkan pada apa yang dikatakan oleh Ath-Thabrasi dalam *Majma' Al-Bayaan* juz 1 halaman 15. Satu bahasan yang menyatakan tentang batilnya perkataan tentang *tahrif.* Andai kata tokoh Ja'fariyyah ini membaca hingga halaman 180 dia akan mendapatkan sebuah dalil yang dipakai oleh Ath-Thabrasi tentang adanya *nasakh* bacaan. Lalu apa perkataan Sayyid tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang sesat yang mengatakan telah terjadi *tahrif*? Tidakkah mereka juga ulama-ulama Syiah? Tidakkah mayoritas mereka menyatakan bahwa kebanyakan mereka dianggap sebagai orang-orang terdepan di kalangan Syiah? Seperti Al-Qummi, Al-'Ayyasyi, Al-Kulaini, An-Nu'mani, Al-Majelisi dan yang lain-lain? Apakah Sayyid Al-Khui tidak ingat apa yang dia katakan dalam bukunya *Mu'jam Rijal Al-Hadits* juz 1 halaman 3 sampai 64, tentang shahihnya tafsir Ali bin Ibrahim Al-Qummi, guru Al-Kulaini, bahwa riwayat-riwayat dalam tafsir itu benar-benar datang dari orang-orang yang maksum As, dan bahwa itu sampai pada dirinya lewat ulama-ulama Syiah yang terpercaya? Tidakkah Sayyid membaca riwayat-riwayat itu agar dia melihat bahwa ia mengatakan secara jelas akan adanya *tahrif* di dalam Al-Qur'an? Dan itu telah dinyatakan kebenarannya?

Semoga Sayyid meralat kembali apa yang dia tulis. Dan jika ini muncul darinya, maka apa lagi yang ditunggu oleh yang lain.

Setelah ini kita akan bicarakan tentang tafsir Al-Qummi dan Al-Ayyasyi –yang keduanya sesat–. Kemudian lihat apa yang saya tulis tentang *Al-Kafi* karya Al-Kulaini dalam buku *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushuluhu.*

PASAL 5

KITAB TAFSIR SYIAH PADA ABAD KETIGA HIJRIYAH

Telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa Syiah Ja'fariyyah itu ada yang moderat dan juga yang ekstrim. Dan keduanya jelas tidak sama. Maka menjadi kewajiban kita semua untuk melakukan studi pada kitab-kitab mereka yang beragam hingga kita bisa melihat sampai dimana pengaruh akidah imamah itu tampak tatkala mereka melakukan penafsiran terhadap Kitabullah.

Dan tatkala penulis merujuk pada kitab-kitab mereka yang demikian banyak, penulis dapatkan bahwa di abad ketiga telah muncul tiga kitab tafsir. Pertama yang dinisbatkan pada Imam Al-Askari, Imam Syiah yang kesebelas, kemudian tafsir Al-Ayyasyi dan tafsir Al-Qummi. Tiga kitab tafsir ini merupakan kitab-kitab yang representatif dari kelompok yang ekstrim.

Kemudian setelah itu datang Syaikh Thaifah Ath-Thusi yang meninggal pada tahun 460 H, yang merupakan representasi dari golongan yang moderat. Dia menulis Kitab *Al-Bayan*. Setelah itu ada At-Thabrasi yang dianggap sebagai gurunya para ahli tafsir di kalangan mereka. Sedangkan kaum Ja'fariyyah setelah ini ada yang menempuh salah satu dari dua jalan ini, ada yang menggabungkan antara keduanya, dan ada pula yang lebih dekat pada salah satunya.

Dalam pasal ini kita akan membahas tentang tiga kitab yang muncul

pada abad ketiga Hijriyyah. Kemudian kita akan bicarakan kitab-kitab yang lain pada pasal selanjutnya.

Buku Pertama: Tafsir Al-Hasan Al-Askari

Kisah Seputar Pendiktean Tafsir Ini

Tafsir yang dinisbatkan pada Imam Al-Hasan Al-Askari adalah tafsir yang diriwayatkan oleh Ya'qub Yusuf bin Muhammad bin Ziyad dan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Siyar.[486] Keduanya mengatakan, "Sesungguhnya Imam Al-Askari telah mendiktekan tafsir ini. Kemudian dia menyebutkan kisah pendiktean tersebut."[487] Tafsir ini adalah sebuah tafsir yang belum lengkap. Ia hanya memuat surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah, itupun terhenti pada ayat 283, yakni tersisa empat ayat dari surat tersebut.

Ekstrim dan Sesat

Tafsir Al-Hasan Al-Askari ini adalah kitab yang menerangkan akidah imamah, dan hal-hal yang berhubungan dengannya di kalangan Syiah Ja'fariyyah. Mereka menjadikan Kitabullah sesuatu yang tunduk di bawah akidah yang rusak ini. Ia menyebutkan apa yang sangat dibenci oleh agama kita yang lurus. Dan tentu saja akal yang sehat dan jiwa yang waras tidak akan menerima kesesatan tersebut. Kitab ini penuh dengan kebohongan-kebohongan pada Allah, pada Rasulnya dan juga para Ahlul Bait Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang mulia. Artinya adalah bahwa kitab ini bukanlah tafsir dalam artian yang benar. Sebaliknya ia adalah salah satu kitab dari kitab-kitab kelompok sesat. Agar tidak terasa bahwa penulis menurutkan emosi, maka akan penulis hadirkan contoh, hingga para pembaca bisa menilai sendiri.

Pengkafiran Orang yang Mengingkari Kewilayahan Ali

Dalam tafsir firman Allah, *"Dan orang-orang yang beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan apa yang diturunkan sebelum kamu, dan mereka yakin dengan akhirat."* **(Al-Baqarah: 4).**

Imam berkata, "Hasan bin Ali berkata, 'Barangsiapa yang menolak

486 Dua perawi ini, adalah dua orang yang terpercaya di kalangan Ja'fariyyah. Untuk melihat biografi mereka coba lihat buku *Tanqih Al-Maqal* karya Al-Mamaqani.

487 Lihat halaman kedua dan selanjutnya dari tafsir ini.

keutamaan Ali atas semua orang setelah Nabi maka dia telah mendustakan Taurat, Injil, Zabur, lembaran-lembaran kitab Ibrahim dan semua kitab yang Allah turunkan. Karena sesungguhnya tak ada sesuatu pun yang Allah turunkan kecuali bahwa yang paling penting di dalamnya –setelah perintah untuk mengesakan Allah dan menyatakan kebenaran kenabian Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*– adalah pengakuan terhadap kewilayahan Ali dan orang-orang yang mulia dari keluarganya'."

Suatu ketika ada seseorang yang datang pada Ali bin Al-Husain, lalu orang itu berkata padanya, "Apa pendapat Anda tentang orang yang menyatakan beriman terhadap apa yang diturunkan pada Muhammad dan apa yang diturunkan pada orang-orang sebelum dia, dan dia juga melakukan shalat serta menunaikan zakat, melakukan silaturrahim, melakukan amal-amal saleh, namun dia mengatakan penulis tidak tahu apakah hak (kewilayahan, pewaris resmi wilayah [kekuasaan] setelah Rasulullah), ada pada Ali atau ada pada Fulan?" Ali bin Al-Husain mengatakan, "Lalu bagaimana juga pendapatmu tentang orang yang melakukan semua amal-amal kebajikan hanya saja dia mengatakan, 'Saya tidak tahu apakah yang Nabi itu Muhammad atau Musailamah'?" Apakah amal-amalnya itu berfaedah? Orang itu berkata, "Tidak!" Ali bin Al-Husain berkata, "Demikian juga orang yang mengatakan apa yang kamu tanyakan tadi, bagaimana mungkin disebut beriman kepada kitab-kitab Allah, orang yang tidak tahu siapakah yang jadi nabi, Muhammad atau Musailamah Al-Kadzdzab?" Begitu pula halnya, bagaimana seseorang dianggap beriman kepada kitab-kitab ini atau bisa mengambil manfaatnya, orang yang tidak tahu apakah Ali yang berhak atau si fulan?[488]

Kesaksian Permadani, Cemeti, dan Keledai pada Orang yang Mendapatkan Wasiat (Ali bin Abi Thalib)

Pada tafsir firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang kafir sama saja bagi mereka apakah mereka kamu beri peringatan atau tidak, mereka tidak akan beriman."* **(Al-Baqarah: 6).**

Imam (Al-Askari) berkata, "Setelah Allah menyebutkan orang-orang yang beriman dan memuji mereka karena keimanan mereka akan keesaan

488 Lihat tafsir ini pada halaman 32 -33.

Allah, kenabian Rasulullah, dan wasiat kepada Ali, Allah menyebut orang-orang kafir yang menentang dengan kekafiran mereka." Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang yang ingkar terhadap keimanan orang-orang yang mengakui keesaan Allah, kenabian Rasulullah dan wasiat kepada Ali wali Allah serta pada para imam yang suci mulia, sebaik-baik hamba-Nya, yang menegakkan kemaslahatan makhluk, maka akan sama saja bagi mereka kamu beri mereka peringatan atau tidak mereka tidak akan beriman."

Muhammad bin Al-Baqir mengatakan, "Sesungguhnya tatkala Rasulullah tiba di Madinah dan tanda-tanda kebenaran serta kenabiannya telah demikian tampak, orang-orang Yahudi berusaha sekuat tenaga memperdayakannya, dan mereka membidiknya dengan bidikan yang demikian dahsyat." Mereka membidik sinar-sinar kebenaran itu untuk mereka padamkan, dan hujjah-hujjahnya untuk mereka rontokkan. Di antara orang-orang yang dengan sengit melakukan usaha-usaha untuk melakukan serangan dan sekaligus mendustakannya adalah Malik bin Ash-Shaif, Ka'ab Al-Asyraf, Huyay bin Al-Akhtab, Abu Yasir bin Al-Akhthab, Abu Lubabah bin Al-Mundzir dan Syaibah. Malik berkata pada Rasulullah, "Wahai Muhammad apakah engkau menganggap dirimu sebagai seorang Rasul?" Rasulullah bersabda, *"Demikianlah apa yang dikatakan oleh Pencipta seluruh makhluk!"* Dia berkata lagi, "Wahai Muhammad kami tidak akan beriman padamu sebelum permadani yang yang kita duduki di bawah kita beriman, dan kami tidak akan bersaksi bahwa engkau utusan Allah sebelum permadani di bawah kami juga menyaksikan itu." Abu Lubabah bin Al-Mundzir mengatakan, "Kami sekali-kali tidak akan beriman bahwa kamu adalah utusan Allah, dan kami tidak akan bersaksi hingga cemeti yang ada di tangan saya beriman dan bersaksi." Ka'ab Al-Asyraf berkata, "Kami tidak akan beriman dan tidak akan mempercayai kamu hingga keledai yang saya tunggangi ini beriman padamu." Rasulullah kemudian berkata, "Sesungguhnya hamba itu tidak memiliki hak mengusulkan dan memaksa Allah, sebaliknya wajib bagi mereka untuk menyerahkan diri pada-Nya, tunduk terhadap perintah-perintah-Nya, dan menerima apa yang telah Dia berikan. Tidakkah cukup bagi kalian bahwa Taurat, Injil, Zabur dan *shahifah-shahifah* Ibrahim telah menyatakan kenabian saya dan telah menunjukkan kebenaran saya, dan di dalamnya disebutkan saudaraku

dan ahli wasiatku, khalifahku di umat ini, dan orang paling baik yang saya tinggalkan terhadap makhluk-makhluk setelah saya, adalah Ali bin Abi Thalib?"

Setelah Rasulullah selesai dari ucapannya itu, Allah menjadikan permadani itu berkata, "Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah yang Maha Esa yang tidak ada sekutu bagi-Nya, Tuhan Yang Esa tempat bergantung, Yang berdiri sendiri untuk selamanya, tidak memiliki istri dan anak, dan tidak berserikat dengan seseorang pun dalam hukum-Nya. Dan saya bersaksi wahai Muhammad, bahwa engkau adalah hamba dan Rasul-Nya, Dia mengutus-Mu dengan petunjuk dan agama yang haq untuk membuatmu unggul atas semua agama yang lain meskipun orang-orang yang musyrik membenci. Dan saya bersaksi bahwa Ali bin Abi Thalib bin Hasyim bin Abdu Manaf saudaramu dan ahli wasiatmu, juga khalifahmu terhadap umatmu dan orang yang paling baik yang kau tinggalkan atas semua makhluk setelah kamu. Sesungguhnya orang yang menjadikan dia sebagai wali maka sesungguhnya dia telah menjadikanmu sebagai wali, dan siapa yang memusuhinya, berarti dia juga memusuhimu, dan barangsiapa yang taat padanya, maka itu sama dengan taat padamu, sedangkan jika dia menentangnya berarti dia juga menentangmu."[489]

Kisah ini kemudian dilanjutkan untuk menjelaskan bahwa permadani itu bergerak-gerak dan menjatuhkan orang yang ada di atasnya. Lalu dia berbicara untuk yang kedua kalinya untuk menjelaskan bahwa Allahlah yang menjadikan dia itu berbicara untuk menyatakan kesaksian ini dan bahwa tidak akan duduk di atasnya kecuali orang-orang yang beriman. Kemudian Rasulullah bersabda pada Salman. Al-Miqdad, Abu Dzar dan Ammar, "Bangkitlah kalian dan duduklah di atasnya, karena sesungguhnya kalian semua adalah orang-orang yang beriman terhadap apa yang disaksikan oleh permadani ini." Demikian jugalah kesaksian yang dikatakan oleh cemeti, kemudian keledai. Kemudian dia berkata, "Tatkala orang-orang itu sudah pada pergi dari sisi Rasulullah dan belum beriman, Allah menurunkan ayat, "Wahai Muhammad, sesungguhnya orang-orang yang kafir sama saja bagi mereka ...."[490]

489 Lihat halaman tafsir ini pada halaman 34.
490 Lihat hlm. 34 hingga 36.

Kisah-kisah Khurafat

Tatkala membahas tentang firman Allah, *"Allah mengunci mati hati-hati mereka."* **(Al-Baqarah: 7)**. Dia mengisahkan tentang kisah-kisah yang mengandung khurafat tentang Ali. Seperti kisah tentang seorang pengemis yang memohon padanya untuk membayarkan hutangnya. Kemudian malaikat dari langit memanggilnya agar dia memberitahukan pada pengemis itu untuk meletakkan tangannya di atas apa saja yang dia mau agar menjadi emas. Maka orang itu melakukannya dan dia mampu menunaikan utang-utangnya dan masih tersisa padanya jumlah sekian dan sekian....[491]

Hari Ghadir dan Setelahnya

Dalam menafsirkan firman Allah, *"Dan di antara manusia ada yang mengatakan kami beriman pada Allah dan Hari Kemudian, namun sebenarnya mereka tidak beriman."* **(Al-Baqarah: 8)**. Dia berkata, Imam berkata, "Imam yang Alim Musa bin Ja'far berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah tatkala berwasiat kepada Ali bin Abi Thalib dalam peristiwa Ghadir Khum yang sangat masyhur," kemudian penulis tafsir ini menyebutkan tentang pengambilan baiat dari para sahabat, yang pertama adalah Abu Bakar, kemudian Umar, lalu dia berkata, "Namun beberapa orang yang membangkang dan sombong di antara mereka bersepakat, jika demikian keputusan Muhammad, maka hendaknya dia mencabut itu dari Ali, dan mereka tidak membiarkan hal itu jatuh ke tangan Ali." Allah mengetahui niat jahat mereka. Mereka kemudian mendatangi Rasulullah dan berkata, "Kau telah dudukkan orang yang paling Allah sukai dan paling engkau cintai, maka cukuplah dia bagi kami untuk meremukkan orang-orang yang zhalim dan orang-orang yang congkak dalam politik kami. Dan Allah mengetahui apa yang ada di hati mereka, dimana mereka telah sepakat antara satu dengan yang lain, bahwa mereka akan memusuhinya, dan akan berlomba-lomba untuk mencopot kekuasaan itu dari orang yang berhak. Oleh sebab itulah Allah mengabarkan pada Rasulullah tentang mereka dan Dia berfirman, "Wahai Muhammad, di antara manusia ada yang mengatakan kami beriman pada Allah yang memerintahkan kamu untuk mendudukkan seorang imam, seorang politikus dan pemimpin untuk umatmu, namun mereka tidak beriman dengan itu, malah mereka sepakat untuk menghancurkanmu dan

491 Lihat hlm. 36 hingga 41.

menghancurkannya, mereka menyembunyikan keingkaran mereka atas Ali jika kamu telah menentukannya."[492]

Tuduhan Bahwa Abu Bakar dan Umar serta para Sahabat Adalah Munafik, Pembohong, dan Kafir

Kemudian kitab ini melanjutkan dengan menghubungkan ayat-ayat itu dengan baiat para sahabat terhadap Imam Ali. Dan dia menuduh para sahabat yang mulia –terutama Abu Bakar dan Umar– sebagai orang-orang yang munafik, kafir dan pembohong. Tatkala dia menafsirkan firman Allah, *"Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri, akan tetapi mereka tidak menyadarinya."* **(Al-Baqarah: 9).** Dia berkata, Imam berkata, "Berkata Musa bin Ja'far, 'Tatkala kesepakatan dan perkataan mereka terhadap Ali, dan rencana busuk mereka terhadap Ali, sampai pada Rasulullah, ia memanggil mereka dan memberikan sanksi pada mereka. Sehingga akhirnya mereka bersungguh-sungguh untuk beriman." Orang yang pertama di antara mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah, sungguh saya tidak melanggar suatu perkara yang lebih besar daripada pelanggaran atas baiat ini, padahal saya berharap Allah membukakan dengannya istana-istana surga, dan Allah jadikan saya orang-orang terbaik yang masuk ke dalamnya dan penduduk terbaik yang tinggal di dalamnya." Yang kedua berkata, "Demi ayah dan ibuku wahai Rasulullah, saya tidak begitu yakin akan masuk surga dan selamat dari neraka kecuali dengan baiat ini. Demi Allah saya tidak akan gembira untuk melanggarnya atau mengkhianatinya setelah kau berikan padaku apa yang telah kau berikan, dan sesungguhnya saya telah melihat apa yang ada di bawah tanah hingga ke Arsy." Yang ketiga berkata, "Wahai Rasulullah saya sungguh sangat bahagia dengan baiat ini dan terbukanya harapan yang demikian banyak untuk berada di bawah ridha Allah, dan saya yakin bahwa jika dosa-dosa semua penduduk bumi dipikulkan di atas pundakku, niscaya akan terhapuskan dariku berkat baiat ini." Demikianlah permintaan mereka yang dilakukan secara berturut-turut oleh orang-orang yang congkak dan sombong. Maka Allah berfirman pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam,* "Mereka hendak menipu Allah, yakni hendak menipu Rasulullah dengan menyembunyikan apa yang ada dalam

492 Lihat halaman 41 hingga 42.

dada mereka, dan juga ingin menipu orang-orang yang beriman, dimana pemimpin mereka adalah Ali bin Abi Thalib." Kemudian dia melanjutkan, "Dan mereka tidak menipu kecuali diri mereka sendiri dan mereka tidak mendatangkan bencana kecuali pada diri mereka sendiri akibat tipu daya itu. Sebab Allah tidak membutuhkan mereka dan tidak pula membutuhkan pertolongan mereka. Andaikata Allah tidak menunda siksanya, niscaya mereka tidak akan mampu melakukan apa-apa karena akibat kebejatan dan pengingkaran mereka. Sedangkan mereka tidak merasakan hal ini. Dan Allah menyingkapkan kemunafikan, kebohongan, dan kekafiran mereka pada Nabi-Nya. Lalu Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk melaknat mereka laksana dilaknatnya orang-orang yang zhalim dan pengingkar. Dan laknat ini akan terus melekat pada mereka di dunia, mereka akan dilaknat oleh sebaik-baik hamba Allah. Sedangkan di akhirat mereka akan menerima siksa yang sangat pedih dari Allah."[493]

Tuduhan Bahwa Para Sahabat Tidak Beragama

Al-Askari berpendapat bahwa para sahabat *Radhiyallahu Anhum* tidak beragama. Misalnya tatkala dia membahas tafsir firman Allah, *"Dan bila dikatakan kepada mereka, 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi,' mereka menjawab, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengerjakan kebaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."* **(Al-Baqarah: 11-12)**. Al-Askari berkata, Musa bin Ja'far berkata, "Jika dikatakan pada orang-orang yang mengingkari baiat di hari Ghadir, janganlah kalian melakukan kerusakan di muka bumi dengan melakukan pelanggaran baiat terhadap hamba-hamba Allah yang dianiaya, hingga kalian menjadikan agama mereka carut-marut, dan kalian menjadikan mereka bingung dalam madzhab mereka,' mereka berkata, 'Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melakukan kebaikan, karena kami tidak yakin terhadap agama Muhammad dan tidak pula agama selain agama Muhammad'."[494]

Pernyataan Musa Akan kewilayahan Ali

Kitab Al-Askari ini hampir semuanya berkisar tentang masalah imamah dan yang berhubungan dengan itu, seakan-akan Al-Qur'an tidak

493 Lihat hal. 42.
494 Lihat hlm. 44.

diturunkan kecuali untuk mengajak manusia beriman pada keimamahan Imam Ali.

Anehnya, ajakan ini bahkan tidak hanya terbatas atas umat Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Ini terlihat saat dia menafsirkan firman Allah, *"Dan (ingatlah) tatkala Kami berikan kepada Musa Al-Kitab (Taurat) dan keterangan yang membedakan antara yang benar dan yang salah, agar kamu mendapat petunjuk."* **(Al-Baqarah: 53)**. Dia berkata, "Setelah Allah memuliakan mereka dengan Al-Kitab dan keimanan terhadapnya dan tunduk padanya, setelah itu Dia mewahyukan kepada Musa.... Hai Musa, hendaklah kau mengambil sumpah atas Bani Israil bahwa Muhammad adalah sebaik-baik para pimpinan para Rasul, dan bahwa saudaranya, Ali, penerima wasiatnya adalah sebaik-baik penerima nasehatnya, agar kamu sekalian mendapat petunjuk; yakni agar kamu mengetahui bahwa kemuliaan seorang hamba di dalam pandangan Allah, ialah keyakinan atas kewilayahan Ali sebagaimana telah dimuliakan orang-orang sebelum kamu dengan keyakinan yang demikian."[495]

Kisah-kisah yang Cocok Hanya untuk Anak-anak Kecil

Kesesatan kitab Al-Askari tidak hanya sebatas dalam hal perubahan yang dilakukan demi memuaskan hawa nafsunya, malah lebih jauh daripada itu ia juga menyebutkan kisah-kisah khurafat yang mengingatkan kita pada kisah anak-anak. Hal ini akan kita temukan misalnya saat ia menafsirkan firman Allah, *"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya, dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta."* **(Al-Baqarah: 10)**. Al-Askari berkata, "Musa bin Ja'far berkata, 'Sesungguhnya tatkala orang-orang munafik itu minta maaf pada Rasulullah atas kesalahan yang mereka lakukan, dan tatkala Rasulullah menerima ucapan mereka yang zhahir dan dia serahkan yang batin pada Tuhan mereka'." Pada saat demikian itulah Jibril datang padanya dan berkata, "Wahai Muhammad, sesungguhnya Dzat Yang Mahatinggi menyampaikan salam padamu dan Dia berkata, 'Keluarlah engkau bersama para pembangkang yang mendatangimu yang menyatakan pengingkaran mereka untuk membaiat Ali, dan menyembunyikan perselisihan mereka terhadap Ali, agar Allah perlihatkan keajaiban-keajaiban yang Dia karuniakan kepada Ali di hadapan

495 Lihat hlm. 100.

mereka, seperti tunduknya bumi, gunung-gunung, dan langit, dan semua makhluk ciptaan Allah, dimana Allah telah dudukkan dia di kedudukanmu dan Allah tempatkan dia di posisimu, agar mereka tahu bahwa Ali tidak membutuhkan mereka dan bahwa dia tidak akan menghentikan balas dendamnya terhadap mereka kecuali karena perintah Allah'."[496]

Dia menyebutkan bahwa Rasulullah keluar bersama mereka dan Ali. Kemudian Rasulullah berhenti di bawah kaki bukit di Madinah. Kemudian dia memohon pada Tuhannya, dan tiba-tiba bukit itu menjadi emas, kemudian perak, kemudian pepohonan berubah menjadi sekelompok laki-laki dengan senjata terhunus, harimau-harimau, macan-macan, dan ular-ular, yang semuanya berseru bahwa mereka semua berada di bawah perintah orang yang mendapat wasiat dari Rasulullah (yakni Ali)... dan seterusnya. Kemudian hati orang-orang menjadi sakit atas apa yang mereka saksikan, sebagai tambahan atas kedengkian mereka pada Ali bin Abi Thalib. Maka saat itulah Allah berfirman, "*Dalam hati mereka ada penyakit.*"

Mukjizat-mukjizat Imam Ali

Tatkala menafsirkan firman Allah, *"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat saja semisal Al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolong selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* **(Al-Baqarah: 23)**. Dia berbicara tentang makna ayat –dan ini tentu saja tetap berhubungan dengan kewilayahan Ali sebagaimana ayat-ayat yang lain–, kemudian dia berbicara tentang mukjizat-mukjizat Rasulullah dan mukjizat Imam Ali, dan di antara mukjizat yang dia sebutkan ialah:

Awan yang menaungi Rasulullah saat dia mengadakan perjalanan bisnis ke negeri Syam, dan di atas awan itu bertuliskan,

لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ أَيَّدْتُهُ بِعَلِي سَيِّدَ الْوَصِيِّيْنِ وَشَرَفْتُهُ بِأَصْحَابِهِ الْمَوَالِيْنَ وَلِعَلِي وَلأَوْلِيَائِهِمَا وَالْمُعَادِيْنَ لأَعْدَائِهِمَا.

Tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah, yang Aku kuatkan dia dengan Ali tuan orang-orang yang mendapat wasiat, dan

496 Lihat hal. 42-43.

Aku muliakan dia dengan sahabat-sahabatnya yang taat padanya dan pada Ali serta pada wali-wali keduanya dan orang-orang yang memusuhi musuh-musuh keduanya).[497]

Juga di antara mukjizat itu adalah tunduknya gunung-gunung dan batu-batu cadas serta bebatuan pada Rasulullah dan kabar gembira untuk orang yang diberi wasiatnya dan pintu kota ilmunya, yakni Ali bin Abi Thalib.[498]

Demikian pula, bahwa dua pohon bergabung jadi satu agar Rasulullah bisa membuang hajatnya, dan hal yang serupa terjadi pada Ali tatkala dia pulang dari Perang Shiffin, dimana saat itu dua pohon yang jaraknya lebih dari sekitar satu *farsakh* bergabung.[499]

Nota Ampunan

Agar orang-orang yang akalnya cupet dan bodoh dengan tingkat kebodohan yang berlapis-lapis, beriman terhadap khurafat-khurafat yang tidak masuk akal ini, dan agar mereka berjalan di jalanan yang sesat, Syiah mengeluarkan nota ampunan. Dimana di sana diterangkan bahwa neraka Jahannam itu disediakan bagi orang-orang yang mengingkari kewilayahan Ali, dan orang-orang munafik yang pura-pura ridha berbaiat pada Ali, seperti kita jelaskan sebelumnya. Kemudian dia dengan sengaja melakukan dusta pada Rasulullah agar nota (cek) yang mereka keluarkan memiliki nilai hingga akan menimbulkan pengaruh yang dalam pada kelompok manusia tersebut. Coba baca misalnya tatkala dia menafsirkan firman Allah, *"Mereka itulah orang-orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidak pula mereka mendapat petunjuk."* **(Al-Baqarah:16)**. Anda akan mendapatkan pembahasan ini tentang baiat, dan satu kebohongan pada Rasulullah yang mereka sengaja bahwa Rasulullah bersabda, "Ketahuilah bahwa ada sebagian kelompok Ali yang datang pada Hari Kiamat dan telah diletakkan di piring timbangannya dosa-dosa yang lebih besar dari gunung-gunung yang terpancang dan lautan yang demikian luas membentang. Makhluk-makhluk itu berkata, "Celaka hamba itu, mereka tidak ragu lagi bahwa ia termasuk orang-orang yang celaka, dan

497 Lihat hlm. 60.
498 Lihat hal. 61.
499 Lihat hal. 64.

akan kekal dalam adzab Allah." Saat itulah tiba-tiba terdengar seruan dari hadirat Allah, "Wahai hamba yang bersalah yang melakukan dosa-dosa apakah kamu mempunyai kebaikan-kebaikan yang bisa membuat kamu masuk surga Allah dengan rahmat-Nya, atau bahkan kamu mempunyai tambahan amal sehingga kamu masuk surga sesuai dengan janji Allah?" Hamba itu berkata, "Saya tidak tahu." Yang memanggil yang diutus Allah itu berkata, "Sesungguhnya Tuhanku mengatakan, 'Berteriaklah ke pelataran tempat Kiamat, sesungguhnya saya, fulan bin fulan, dari negeri ini dan ini, desa ini dan ini, telah ditahan akibat dosa-dosaku yang sebesar gunung dan seluas samudera, dan saya tidak memiliki kebaikan yang bisa mengimbanginya.' Adakah tangan yang mampu mengeluarkan dan membebaskan aku dari tahanan ini? Inilah saat saya menghajatkan pertolongan." Orang tadi lalu mengatakan seperti apa yang diperintahkan. Maka orang pertama yang menjawab panggilan tersebut adalah Ali bin Abi Thalib, dia berkata, "Saya penuhi panggilan Anda, saya penuhi panggilan Anda, wahai orang yang mendapat cobaan karena cintanya padaku, yang dizhalimi oleh musuh-musuhku." Kemudian dia datang bersama serombongan manusia dengan jumlah yang cukup besar, namun lebih sedikit jumlahnya dari musuh-musuhnya yang berada di dalam kegelapan. Maka orang-orang yang bersama Ali berkata, "Wahai Amirul Mukminin, kami adalah saudaranya sesama mukmin, dia adalah orang yang baik dan terhormat di kalangan kami. Meskipun melakukan banyak kebaikan pada kami, namun dia tetap penuh dengan kerendahhatian, dan kami telah kerahkan untuknya semua ketaatan kami." Maka Ali berkata pada orang-orang itu, "Lalu apa yang menyebabkan kalian semua masuk surga Tuhan kalian?" Mereka berkata, "Berkat rahmat Allah yang demikian luas, yang tidak akan hilang dan habis oleh orang-orang yang membantu kamu wahai saudara Rasulullah." Kemudian datanglah seruan dari hadirat Allah, "Wahai saudara Rasulullah, mereka adalah saudara-saudaranya sesama mukmin yang telah mengeluarkan segala daya upaya untuknya, lalu apa yang akan kamu upayakan? Sesungguhnya Aku adalah Hakim perkara yang terjadi antara Aku dan dia terhadap dosa-dosa yang dia lakukan. Dan Aku telah ampuni dosa-dosanya karena dia berpihak dan membantumu, sedangkan yang terjadi antara dia dengan hamba-hamba-Ku dari kelaliman, maka haruslah diputuskan hukum antara dia dan mereka." Ali kemudian berkata,

"Saya akan lakukan apa saja yang Engkau perintahkan." Allah berfirman, "Jaminlah atas musuh-musuhnya sebagai pengganti atas kelaliman-kelaliman sebelumnya." Kemudian dia menjamin itu. Mereka kemudian berkata, " Wahai saudara Rasulullah, 'Jadikanlah bagi kami pahala satu hembusan nafas dari nafasmu tatkala kau berada di tempat tidur Rasulullah'." Ali berkata, "Saya telah berikan itu semua pada kalian." Allah kemudian berfirman, "Wahai hamba-hamba-Ku kini lihatlah apa yang kalian peroleh dari Ali bin Abi Thalib dia menjadi penjamin pada sahabatnya atas apa yang dia lakukan dari kelaliman-kelaliman. Dan tampak pada kalian pahala satu hembusan nafas di dalam surga dari keajaiban-keajaiban istana-istana-Nya dan nikmat-nikmat-Nya...." Kemudian Rasulullah bersabda, "Apakah yang demikian itu adalah tempat kembali yang lebih baik atau pohon Zaqqum yang disediakan bagi orang-orang yang menentang saudaraku dan ahli wasiatku, Ali bin Abi Thalib."[500]

Setelah pemaparan ini penulis harap para pembaca telah memiliki sebuah keyakinan dalam dirinya dari apa yang penulis katakan bahwa kitab ini bukanlah kitab tafsir dalam artian yang yang benar, dan bahwa kitab ini adalah sebuah kitab dari kitab-kitab kelompok yang sesat yang mencoreng dan sekaligus merupakan pengaruh dari pengaruh ekstrim akidah imamah.

Siapa Pemilik Kitab ini?

Kini yang tersisa bagi kita adalah pertanyaan, siapa sebenarnya pemilik kitab ini? Apakah ini memang karya Imam Al-Hasan Al-Askari? Penulis kira tidak. Bahkan penulis berani menyatakan bahwa hal itu pasti bukan kitab Imam Al-Hasan Al-Askari. Imam ini adalah seorang imam yang bersih dan saleh, tidak kafir dan tidak sesat. Sedangkan yang sesat itu adalah orang-orang yang berlebih-lebihan tersebut dalam memperlakukan dia dan nenek moyangnya yang mulia dan terhormat.

Di kalangan Syiah sendiri ada yang meragukan penisbatan kitab ini pada Imam Al-Hasan Al-Askari. Karena selain banyak sanadnya yang lemah, kitab ini juga mengandung hal-hal yang munkar. Penulis Kitab *Adz-Dzari'ah* menyatakan hal tersebut saat dia membicarakan tentang tafsir ini. Hanya saja dia terlalu bertele-tele dalam usahanya menegaskan bahwa kitab

500 Lihat hal. 48-49.

ini berasal dari hasil dikte sang imam. Sampai-sampai dia menghabiskan sembilan halaman dalam juz empat (yakni halaman 285 s/d 293), dia mengatakan kemunkaran-kemunkaran yang telah kami sebutkan sebagian. Tidak ada apa-apa di dalamnya, kecuali mukjizat yang aneh-aneh tidak ada pada kitab-kitab lain.

Sementara itu kitab-kitab yang sempat penulis telaah dari kalangan Syiah moderat, sama sekali tidak pernah merujuk dan menukil dari tafsir ini. Andaikata dalam pandangan mereka kitab ini adalah kitab Imam Al-Hasan Al-Askari, yang mereka anggap sebagai Al-Qur'an yang berbicara, niscaya mereka akan komitmen dengan apa yang ada di dalamnya. Namun itu saja –dalam pandangan penulis– tidaklah cukup, tapi hendaknya juga ditunjukkan pada kita bahwa di dalamnya terdapat kekafiran dan kesesatan.

Akan tetapi, memang kaum Syiah ekstrim sejak dulu hingga sekarang berkeyakinan bahwa tafsir itu benar-benar milik Imam Al-Askari, dan sebagian *mufassir* dari kalangan mereka juga menukil tafsir ini secara lengkap.

Buku Kedua: Tafsir Al-Qummi

Al-Qummi dan Tafsirnya di Mata Syiah

Buku kedua dari tiga kitab yang ada pada abad ketiga Hijriyah ialah *Tafsir Al-Qummi* karya Abul Hasan Ali bin Ibrahim bin Hasyim Al-Qummi. Kitab ini memuat seluruh tafsir Al-Qur'an. Penulis kitab tafsir ini[501] hidup di zaman Imam Al-Askari. Dia hidup hingga tahun 307 H. Dia adalah salah seorang yang terpercaya di kalangan Syiah. Bahkan dia dianggap sebagai perawi yang paling jempolan. Muridnya Muhammad bin Ya'qub Al-Kulaini, dalam kitabnya yang sangat terkenal *Al-Kafi* banyak menukil darinya. *Kitab Al-Kafi* adalah kitab hadits yang memiliki posisi paling puncak di kalangan Syiah (laksana kitab *Shahih Bukhari* di kalangan Sunni, *pent*).

Agha Bazraq At-Taherani, penulis Kitab *Adz-Dzari'ah*, mengatakan bahwa kitab ini adalah warisan intelektual yang sangat berharga, *sifr* (kitab) yang abadi yang dinukil dari dua imam yang mulia, Abu Ja'far Al-Baqir, dan Abu Abdullah Ash-Shadiq.[502]

501 Lihat apa yang ditulis Al-Jazairi tentang pengarang buku ini dalam mukaddimahnya untuk tafsir ini : hlm.8

502 Lihat komentarnya pada : juz 1 hlm. 5 -6 dari *Tafsir Al-Qummi*, dan periksa apa yang dia katakan tentang tafsir ini dalam buku *Adz-Dzari'ah*, (4/302 -309).

Sayyid Thayyib Al-Musawi Al-Jazairi dalam mukaddimahnya mengenai kitab ini mengatakan,[503]"Kitab ini adalah karunia, persembahan zaman, dan warisan pilihan, karena ia mencakup banyak karakteristik yang jarang sekali ditemukan di tempat lain." Karakteristik tersebut antara lain:

1. Tafsir ini adalah induk dari berbagai tafsir.
2. Riwayat-riwaatnya diriwayatkan dari dua orang yang jujur (*Ash-Shadiqain*, Al-Baqir dan Ash-Shadiq) dengan isnad dan perantara yang tidak banyak. Oleh karena itulah dia mengatakan dalam *Adz-Dzari'ah,* "Pada hakekatnya tafsir ini adalah tafsir *Ash-Shadiqain.*"
3. Penulisnya hidup di zaman Imam Al-Hasan Al-Askari.
4. Ayah penulis tafsir ini yang meriwayatkan pada anaknya adalah seorang sahabat dekat Imam Ar-Ridha.
5. Di dalamnya terdapat banyak ilmu tentang keutamaan Ahlul Bait, yang diusahakan oleh musuh-musuh mereka untuk dikeluarkan dari Al-Qur'an.
6. Kitab ini menjadi penerang dalam memberikan penjelasan-penjelasan terhadap Al-Qur'an yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh siapa pun kecuali melalui petunjuk dan arahan Ahlul Bait yang membaca Al-Qur'an.[504]

Namun sebelumnya, penulis ingin menyatakan rasa keheranan dan kekaguman penulis yang sangat besar. Bagaimana mungkin kitab dan penulisnya mendapat posisi yang sedemikian tinggi di kalangan saudara-saudara kita Syiah Ja'fariyyah, padahal dia termasuk orang yang pertama kali menebarkan ekstrimisme dan kesesatan yang mengomandani pendapat tentang adanya perubahan di dalam Al-Qur'an?

Kami telah nukilkan ini dan kami juga nukilkan apa yang dikatakan oleh Al-Jazairi dalam mukaddimahnya terhadap *Tafsir Al-Qummi* yang dengan tegas menyatakan adanya perubahan dalam Al-Qur'an dan pembelaan Al-Jazairi terhadapnya dan terhadap perkataan adanya perubahan tersebut.[505]

Adapun Al-Qummi, dalam mukaddimah tafsirnya menyatakan

503 Lihat hal. 15.
504 Lihat hal. 20.
505 Lihat hlm. 23 - 24 dalam mukaddimannya.

pendapat yang dia anut. Dia menghadirkan beberapa contoh ayat yang dia anggap telah terjadi perubahan.[506] Kitab ini selebihnya adalah penuh dengan kesesatan yang menyesatkan, dimana di dalamnya disebutkan tentang adanya penyelewengan dan perdebatan yang menyatakan kesalahan beberapa ayat Allah serta anggapan bahwa telah terjadi penyimpangan penyusunan surat dan ayat dalam Al-Qur'an.[507]

Tanda-tanda Keekstriman dan Kesesatan

Pengaruh akidah imamah dalam buku ini tampak pada hal-hal berikut:

Pertama, perkataan yang menyatakan adanya perubahan di dalam Al-Qur'an.

Apa yang telah kami sebutkan tentang perubahan Al-Qur'an, dan apa yang kami jelaskan sebelumnya bahwa akidah para ekstrim itulah yang mendorong mereka untuk melakukan hal demikian. Kami di sini akan menambahkan beberapa contoh, yang akan banyak kita dapatkan dalam tafsir ini.

Ada sebuah pendapat yang dinisbatkan pada Imam Ja'far bahwa dia berkata tatkala menafsirkan ayat ini, *"Dan sekiranya mereka datang kepadamu,* ***wahai Ali*** *(tambahan dari penafsir), tatkala mereka berbuat zhalim terhadap jiwa mereka dan memohon ampun kepada Allah, dan Rasul memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka mendapatkan Allah Maha Pemberi taubat dan Maha Pengasih."* **(An-Nisaa`: 64)**. Demikianlah surat ini diturunkan. Kemudian dia berkata dengan menyitir firman Allah, *"Tetapi tidak, demi Tuhanmu! Mereka tidak akan beriman, hingga mereka menjadikanmu* ***wahai Ali*** *(tambahan penafsir) sebagai hakim yang mengadili apa yang mereka perselisihkan di antara mereka."* **(An-Nisaa`: 65)**.[508]

Dalam surat Az-Zukhruf Allah berfirman, *"Dan tatkala anak laki-laki Maryam disebutkan sebagai contoh, lihatlah! kaummu mengajukan protes*

506 Lihat mukaddimah tafsirnya hlm. 10-11.

507 Lihat misalnya, juz 1 hlm. 110, 118, 122, 125, 126, 272 ...dan seterusnya.

508 Padahal *khitab* (kata kamu) di dalam dua ayat di atas adalah buat Rasulullah yang mulia. Namun Al-Qummi menjadikan itu untuk Ali. Makanya dia menambahkan kata "wahai Ali" sebanyak dua kali dalam dua ayat di atas. Artinya ialah bahwa dua kata ini telah dibuang dari Al-Qur'an –dalam pandangan Al-Qummi–. Perkataan ini mengingatkan kita pada perkataan salah satu kelompok ekstrim Syiah Al-Gharabiyah yang menyatakan bahwa sebenarnya kerasulan adalah untuk Ali bin Abi Thalib, namun Jibril salah alamat hingga dia datang kepada Muhammad.

kepadamu atas itu. Dan mereka berkata, 'Apakah tuhan-tuhan kami itu lebih baik ataukah dia.' Mereka tidak mengemukakan itu kepadamu kecuali sebagai bantahan, "Tidak!" Malahan mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Ia tiada lain hanyalah hamba (Kami) yang Kami beri nikmat kepadanya dan Kami jadikan sebagai contoh bagi Bani Israil." **(Az-Zukhruf: 57 -59)**. Ayat ini secara jelas membicarakan tentang Isa Al-Masih. Namun Al-Qummi dalam ayat lima sembilan mengatakan demikian ***" Ia Ali tiada lain hanyalah hamba",*** kemudian dia berkata, "Nama Ali telah dihapus dari ayat ini."[509]

Dalam surat Muhammad diriwayatkan bahwa nama Ali telah dihapus di dalam dua tempat. Dia menyebutkan dua nama itu dalam kitabnya.[510]

Kedua, tuduhan keji terhadap para sahabat

Setelah puas mengatakan bahwa ada penyelewengan di dalam Al-Qur'an dan tuduhan keji terhadap para sahabat (manusia-manusia terbaik yang Allah keluarkan pada umat manusia. Orang-orang mulia yang telah membawa beban risalah Islam bersama Rasulullah, telah menyebarkan, membelanya, dan berkorban demi risalah ini dengan jiwa, keluarga, harta dan bahkan tanah airnya). Al-Qummi menyerang para sahabat yang mulia dengan cara menuduh mereka dengan kekafiran, kemunafikan, dan kemusyrikan. Semua itu dilakukan agar dia bisa menyusup lewat lubang ini untuk sampai pada tujuan bahwa telah terjadi perubahan dalam Al-Qur'an, dan penghapusan nama-nama imam, serta perampokan kedudukan khilafah. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa contoh di antaranya:

Dalam surat Al-Maa'idah ayat tujuh, *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu dan perjanjian-Nya yang Dia ikatkan kepada kamu."* Kemudian Al-Qummi berkata, "Tatkala Rasulullah mengambil perjanjian terhadap mereka (para sahabat) dengan kewilayahan Ali mereka mengatakan, 'Kami mendengar dan kami taat, namun setelah itu mereka mengingkari perjanjian itu."

Dia juga mengatakan tentang firman Allah, *"Tetapi karena mereka ingkar akan janji Kami, mereka Kami kutuk."* **(Al-Ma`idah: 13)**.

Yang dimaksud dengan ingkar di sini, menurut Al-Qummi adalah ingkarnya mereka atas baiat terhadap Ali.[511]

509 Lihat tafsirnya juz 2 halaman 286.

510 Lihat juz 2, hal. 301 -302.

511 Ayat sebelumnya berbunyi, *"Dan sesungguhnya Allah telah membuat perjanjian dengan Bani Israil.....)."*

Dalam surat Al-Qashash, *"Tha Siin Miim (Allah yang Mahatahu maksudnya). Ini adalah ayat-ayat Kitab yang jelas. Kami membacakan kepada engkau sebagian riwayat Musa dan Fir'aun dengan benar bagi kaum yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun sombong di atas bumi dan membuat penduduknya berkelompok-kelompok, dengan menindas segolongan di antara mereka, ia menyembelih anak laki-laki dan membiarkan hidup wanita-wanita mereka. Sesungguhnya dia termasuk golongan orang-orang yang suka berbuat kerusakan. Kami ingin memberikan karunia kepada orang-orang yang dianggap lemah di bumi dan membuat mereka menjadi pemimpin, membuat mereka sebagai pewaris. Kemudian Kami berikan kekuasaan kepada mereka di bumi, lalu Kami perlihatkan kepada Fira'un dan Haman serta balatentara mereka, apa yang mereka khawatirkan dari mereka."* **(Al-Qashash: 1-6).**

Ayat ini sebagaimana kita lihat jelas-jelas membicarakan tentang Musa dan Fir'aun, Kami membacakan kepada engkau sebagian riwayat Musa dan Fir'aun, namun Al-Qummi mengatakan bahwa Fir'aun dan Haman dan bala tentaranya adalah orang yang merampok hak-hak keluarga Nabi Muhammad. Sedangkan perkataan منهم (dari mereka), kata Al-Qummi, dari keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, sedangkan مَا كَانُوْا يَحْذَرُوْنَ (apa yang mereka khawatirkan), adalah kekhawatiran dari pembunuhan dan siksaan. Sebab menurutnya, andaikata ayat ini berbicara Musa dan Fir'aun niscaya Allah akan berfirman, *"Dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman dan balatentara mereka, apa yang mereka khawatirkan dari* ***dia*** *,* yakni dari Musa, dan dia pasti tidak akan mengatakan **dari mereka.**[512]

Dalam surat Az-Zumar, *"Dan para penjaganya berkata kepada mereka, 'Kesejahteran atas kamu! Kamu telah menjalankan hidup yang suci'."* **(Az-Zumar 73)** Yakni garis suci keturunan kalian karena tidak mungkin masuk surga kecuali dari keturunan yang suci... Amirul Mukminin berkata, "Sesungguhnya Fulan dan Fulan telah merampas hak kita, dan mereka membelanjakan dengan hak kita itu untuk membeli budak-budak, dan dengannya mereka menikahi wanita-wanita. Ketahuilah bahwa kelompok kita telah lepas dari semua itu agar keturunan mereka menjadi suci.[513]

Namun Al-Qummi menjadikan ini sebagai dalil *kewilayahan* Imam Ali, dan menjadikan laknat itu untuk para sahabat yang mulia karena menurutnya mereka telah mengingkari perjanjian dan baiat terhadap Amirul Mukminin (Lihat. (1/163).

512 Lihat 2: 133. Padahal sudah maklum bahwa *dhamir* (kata ganti) jamak sebagaimana *dhamir-dhamir* sebelumnya menunjukkah pada kaum Musa dan bukan menunjuk pada Musa.

513 Lihat (2/254). Yang dimaksud dengan Fulan dan Fulan adalah Syaikhani –Abu Bakar dan Umar

Di dalam surat Az-Zukhruf dia berkata, "Dua ayat ini turun demikian." Firman Allah, *"Hingga ia datang kepada kami."* –yaitu Fulan dan Fulan– Salah satu di antara keduanya berkata pada sahabatnya tatkala mereka berdua melihatnya (Ali), "Oh, sekiranya ada jarak antara aku dan engkau sejauh Timur dan Barat, maka sungguh buruk teman itu." Kemudian Allah berfirman pada Nabi-Nya, *"Katakan pada Fulan dan Fulan serta para pengikutnya, 'Oleh karena kamu telah berbuat aniaya, pada hari ini tak ada gunanya bagi kamu, bahwa kamu bersekutu dalam siksaan'."* Kemudian Allah berfirman pada Nabi-Nya, *"Apakah kamu menjadikan orang yang tuli bisa mendengar atau kamu mampu memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan orang yang berada dalam kesesatan yang jelas? Maka jika Kami mematikan engkau, Kami sungguh-sungguh tetap akan menyiksa mereka."* Yakni Fulan dan Fulan. Kemudian Allah mewahyukan pada Nabi-Nya, *"Maka pegang teguhlah apa yang Kami wahyukan kepadamu; sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang benar."*[514] Yaitu bahwa kamu berada di atas kewilayahan Ali dan berada di atas jalan yang lurus.

Sedangkan surat Muhammad hampir seluruh pembahasannya berkisar pada tuduhan keji terhadap para sahabat dan perubahan dalam Al-Qur'an.

Pertama, *"Orang-orang yang kafir yang menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah, Ia akan melenyapkan amal mereka."* **(Muhammad: 1)**. Al-Qummi berkata, "Ayat ini turun pada orang-orang yang murtad setelah meninggalnya Rasulullah, dan merampas hak Ahlul Bait, dan mereka menghambat Amirul Mukminin dan kewilayahan para Imam. Allah akan melenyapkan amal mereka. Yakni Allah akan membatalkan semua yang

---

Radhiyallahu Anhuma– dimana dia menganggap bahwa kekhilafahannya berasal dari hasil merampas. Dan ini tentu saja pelecehan terhadap Imam Ali sendiri karena dia telah mengawinkan anak perempuannya dengan Sayyidina Umar.

514 Lihat (2/286). Apa yang disebutkan di sini adalah gabungan antara tuduhan keji pada Abu Bakar dan Umar serta para sahabat sekaligus juga sebagai pernyataan terjadinya perubahan dalam Al-Qur'an. Sedangkan nash ayat Al-Qur'an aslinya adalah sebagai berikut, *"Sampai tatkala ia datang kepada Kami, ia berkata, 'Oh, sekiranya ada jarak antara aku dan engkau sejauh Timur dan Barat. Sungguh buruk sekali kawan itu. Oleh karena kamu telah berbuat aniaya, hari ini tak ada gunanya bagi kamu bahwa kamu bersekutu dalam siksaan.' Dapatkan engkau membuat mendengar orang yang tuli atau memberi petunjuk orang yang buta (hatinya) dan orang yang berada dalam kesesatan yang terang? Maka jika Kami mematikan engkau, Kami tetap akan menyiksa mereka sungguh-sungguh. Atau kami akan memperlihatkan kepada engkau apa yang Kami janjikan kepada mereka. Sesungguhnya Kami adalah yang berkuasa atas mereka. Maka pegang teguhlah apa yang Kami wahyukan kepada engkau, sesungguhnya engkau berada di jalan yang benar."* **(Az-Zukhruf: 38 -43).**

telah mereka lakukan sebelumnya bersama Rasulullah, baik jihad maupun bantuannya atasnya.[515]

Kemudian dia berkata, *"Orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta beriman kepada apa yang yang telah diwahyukan kepada Muhammad,* ***tentang Ali*** (tambahan dari penafsir), *itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Ia akan menghapus keburukan mereka dari mereka dan memperbaiki keadaan mereka."* **(Muhammad: 2)**. Demikian ayat ini diturunkan. Kemudian dia berkata, "Jibril turun pada Muhammad dengan ayat ini," demikian, *"Adapun orang-orang yang kafir, mereka akan memperoleh kehancuran, dan Ia akan melenyapkan amal mereka. Itu disebabkan karena mereka tak suka kepada apa yang telah Allah wahyukan,* ***tentang Ali*** (tambahan dari penafsir), *maka Ia menjadikan amal mereka sia-sia.*[516] Demikianlah ia terus berlanjut dengan kesesatannya.

Surat Ar-Rahman hampir seluruhnya berjalan dengan tema yang demikian. Namun di dalam surat ini ia lebih berkonsentrasi pada tuduhan keji yang diarahkan pada Abu Bakar dan Umar dengan kekafiran dan bahwa keduanya akan masuk neraka.[517]

Contoh-contoh tersebut rasanya cukup untuk menjelaskan apa yang ingin kita jelaskan, hingga tidak membuat pembahasan ini terlalu panjang. Kami sebutkan hal tersebut sebenarnya dengan berat hati. Semoga Allah menjaga akal dan agama kita.

Ketiga, menjadikan para imam mereka sebagai yang dimaksud dari kata-kata Allah.

Di samping perkataan adanya perubahan di dalam Al-Qur'an, mereka menakwilkan bahwa yang dimaksud dengan "kata-kata" Allah adalah para imam –semuanya ataupun sebagiannya–. Padahal kita tahu bahwa tidak ada satu pun petunjuk yang mengarah ke sana, dilihat dari mana pun.

515 Lihat (2/300).

516 Lihat (2/302).

517 Lihat 2 : 344 -346. Di dalam surat ini ia banyak mempergunakan simbol-simbol yang tampaknya banyak dipergunakan di kalangan kelompok rahasia mereka di waktu itu. Sebab pada zaman pemerintahan Abbasiyah yang saat itu sedang memerintah tidak menginjinka pada kelompok Ali untuk mengeluarkan pandangan-pandangan dan pendapat mereka. Mungkin saja kekejaman orang-orang Bani Umayyah terhadap Syiah dan apa yang mereka dapatkan dari perlakuan-perlakuan yang kurang manusiawi dari Bani Abbas (Abbasiyah), anak paman mereka, telah banyak mendorong mereka melakukan tindakan-tindakan yang keterlaluan dan kesesatan yang demikian jauh, walaupun sebenarnya hal tersebut bukanlah menjadi alat jusifikasi.

Seperti misalnya firman Allah dalam Surat Az-Zumar ayat 69, *"Dan bumi akan bersinar dengan cahaya Tuhannya."* Maksudnya adalah dengan cahaya Allah Yang Mahamulia. Namun kitab ini menyatakan lain: Abu Abdillah berkata, "Tuhan bumi adalah Imam bumi" Saya bertanya, "Lalu jika dia keluar apa yang akan terjadi?" Dia menjawab, "Jika dia keluar, maka manusia tidak lagi akan menghajatkan pada sinar matahari dan cahaya bulan, mereka mencukupkan dengan cahaya imam."[518]

Juga firman Allah dalam surat Ar-Ra'd ayat 28, *"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah."* Al-Qummi mengatakan, "Orang-orang yang beriman maksudnya adalah Syiah, mengingat Allah artinya adalah mengingat Amirul Mukminin dan para imam."[519]

Dalam ayat lain ia menafsirkan dzikir itu dengan *wilayah* Ali. Itu bisa kita dapatkan saat ia menafsirkan firman Allah, *"(Yaitu) orang-orang yang matanya tertutup dari peringatan-Ku."* **(Al-Kahfi: 101)**.

Dia menafsirkan syirik dengan mengatakan bahwa itu adalah orang yang mengadakan serikat dalam kewilayahan Ali. Ini bisa kita dapatkan saat dia menafsirkan Asy-Syura ayat 13, *"Sukar sekali bagi kaum musyrik (untuk menerima) apa yang kamu serukan kepada mereka."* Dia menafsirkan, "Apa yang kamu serukan pada mereka itu, terhadap ke-*wilayah*-an Ali." (1/346).

Pada akhir surat Ar-Rahman, *"Mahatinggi nama Tuhanmu, yang memiliki keagungan dan kemuliaan."* **(Ar-Rahman: 78).** Dia meriwayatkan dari Imam-imamnya dengan mengatakan, "Kami adalah keagungan Allah dan kemulian-Nya." (2/346).

Sebagian ayat khusus untuk Al-Qur'an, seperti pembukaan surat Al-Baqarah, *"Alif. Laam. Miim. Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Baqarah: 1- 2)**. Al-Qummi berkata, "Apa yang dimaksud dengan Kitab di sini adalah Ali bin Abi Thalib." (1/30).

518 Lihat (2/253). Perkataan ini hampir serupa dengan apa yang dikatakan oleh mereka yang mengatakan tentang ketuhanan Ali pada saat dia masih hidup. Kemudian Ali membakar mereka. Maka Syiahnya Ali dan orang-orang yang mencintainya –jika apa yang mereka katakan itu benar– hendaknya mereka membakar kitab tersebut, dan menjelaskan kesesatan pengarangnya. Dan jangan sampai mengangkatnya pada derajat yang demikian tinggi.

519 Lihat, (1/365).

Dalam surat Yunus ayat 15: "Berilah Al-Qur'an yang lain daripada ini, atau gantilah ini." Al-Qummi mengatakan, "Gantilah, yakni Ali bin Abi Thalib, makanya, demikian Allah berfirman, *"Tak layak bagiku untuk mengganti ini menurut kemauanku. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku."* Yakni mengganti Ali (1/310).

Dalam ayat 64 surat yang sama Allah berfirman, *"Tak ada perubahan dalam firman Allah."* Al-Qummi berkata, "Yakni Dia tidak mengganti keimamahan Ali." (1/314).

Dan firman Allah dalam surat Al-Israa', ayat 73. *"Dan sesungguhnya mereka membelokkanmu dari apa yang Kami wahyukan kepadamu agar kamu membuat-buat kebohongan terhadap Kami dengan selain itu."* Al-Qummi berkata, "Yakni Amirul Mukminin." (2/24).

Dan di dalam surat Al-Hajj ayat 55, *"Masih saja orang-orang yang kafir meragukannya."* Yakni mereka ragu terhadap Al-Qur'an. Namun apa yang dikatakan oleh Al-Qummi, yakni keraguan atas Amirul Mukminin.

Dia juga mengatakan saat mengomentari ayat 57, *"Dan orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat kami."* Maknanya menurut dia ialah mereka tidak beriman dengan kewilayahan Amirul Mukmin dan para imam (2/84).

Sedangkan dalam surat Ath-Thur ayat 33, *"Ataukah mereka mengatakan, 'Ia telah membuat-buat itu.' Tidak! mereka tidak beriman. Maka biarkankanlah mereka mendatangkan ucapan seperti itu, jika mereka orang yang benar."* Al-Qummi kemudian memberi komentar seraya berkata, "Apakah mereka mengatakan, 'Wahai Muhammad dia itu telah membuat-buat, yaitu Amirul Mukminin.' Tidak, sebenarnya mereka tidak beriman, bahwa dia tidak membuat-buat dan dia tidak mengatakan atas dasar akalnya." Kemudian Dia berkata, "Maka biarkanlah mereka mendatangkan ucapan seperti itu," yakni dengan seseorang yang serupa dengan Ali. (2/333).

Kita telah mengetahui sebelum ini bahwa ayat-ayat yang khusus untuk Rasulullah dan Al-Masih telah Al-Qummi selewengkan dengan menjadikannya untuk Imam Ali.

Ada juga ayat-ayat yang berhubungan dengan Hari Kiamat, namun dia jadikan ayat ini untuk Imam. Pada jilid 2 halaman 112 tafsirnya, dapat kita jumpai kalimat berikut, "Sesungguhnya malam dan siang itu ada dua

belas jam. Sesungguhnya Ali bin Abi Thalib mengendalikan satu jam dari yang yang dua belas jam itu." Dalil ini terdapat pada firman Allah, *"Tetapi mereka mendustakan Hari Kiamat, dan bagi orang yang mendustakan kiamat, Kami sediakan api (neraka) yang menyala-nyala."* (Al-Furqan: 11).

Dia tidak mencukupkan sampai di sini saja. Bahkan dia berusaha untuk menempatkan Imam (Ali) sebagai yang dimaksud oleh sekian banyak ayat-ayat dalam Al-Qur'an tanpa melihat bahwa itu khusus untuk Allah, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, dan Hari Kemudian, sebagaimana telah kita sebutkan, atau dia itu khusus untuk hewan dan benda-benda mati, hingga ia menjadikan posisi imam menjadi jatuh, padahal dia mau mengangkat derajat imam. Coba kita perhatikan apa yang dia katakan saat menafsirkan firman Allah, *"Sesungguhnya Allah tidak segan untuk memberikan contoh nyamuk atau apa yang di atasnya (yang lebih kecil)."* **(Al-Baqarah: 26)**. Maka Anda akan merasakan suatu keanehan yang sangat mendalam karena melihat bahwa Al-Qummi berusaha dengan sekuat tenaga sebelumnya untuk mengangkat derajat Imam Ali pada derajat ketuhanan, namun di sini akan didapatkan bahwa ia telah meruntuhkan imam Ali hingga pada derajat yang paling rendah, dengan menjadikan kata nyamuk, maksudnya adalah Imam Ali (1/19).

Dari semua bahasan itu bukan tidak mungkin ia menjadikan ayat-ayat tertentu maksudnya adalah Imam, dengan anggapan itu dimaksudkan untuk mengangkat derajat sang imam. Sedangkan Al-Jazairi memberi penjelasan tentang rahasia takwil ini dengan mengatakan, "Allah mengetahui semua amal umat Muhammad setelah wafatnya Rasulullah, dan bahwa mereka akan bermain-main dengan agama, dan akan berlaku kejam pada orang-orang yang menjadi penjaganya dalam setiap waktu dan zaman. Maka kala itu tidak ada yang tersisa kecuali umat-umat yang paling tinggi dan yang paling mulia dalam Al-Qur'an. Makanya tidak ada cara lain kecuali Allah menerangkannya dengan memakai kiasan dan simbol sebagaimana ini menjadi kebiasaan Al-Qur'an dan metode serta gayanya dalam kebanyakan ayat-ayatnya. Karena hal itu memiliki makna zhahir yang berkaitan dengan suatu hal dan makna batin yang berkaitan dengan hal yang lain." (1/24).

Kemudian dia melanjutkan komentarnya, "Dari sinilah sebabnya Abu Ja'far mengatakan, 'Sesungguhnya Al-Qur'an itu diturunkan dalam

tiga bagian. Sepertiga ada di tangan kita, sepertiga yang lain ada di tangan musuh-musuh kita, dan musuh-musuh sebelum kita, dan sepertiga sunnah dan yang misal-misal.[520]

Kemudian dia melanjutkan, "Dengan demikian tersingkaplah dari apa yang kita sebutkan bahwa segala sesuatu yang tercantum dalam Al-Qur'an yang mengandung sanjungan dan pujian dengan cara terus terang atau dengan menggunakan simbol, itu menunjukkan pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dan para keluarganya yang suci. Sedangkan yang ada di dalam Al-Qur'an dan berisikan cemoohan serta cercaan, maka itu menunjukkan pada musuh-musuh mereka secara keseluruhan, yang lewat dan yang akan datang. Demikianlah ayat-ayat ini hendaknya diperlakukan walaupun mungkin tidak sesuai dengan zhahir ayat."[521]

Takwil yang rusak ini semuanya kembali pada keyakinan mereka akan adanya perubahan dalam Al-Qur'an dan tuduhan keji mereka pada para sahabat.

Keempat: Yang Berhubungan dengan Akidah Imamah

1. *Raj'ah* (Kembalinya Imam ke Dunia Sebelum Kiamat)

Al-Qummi berpendapat bahwa banyak hal yang bersangkut paut dengan akidahnya dalam imamah. Oleh sebab itulah ia memasukkan dalam tafsirnya.

Dia misalnya, beriman terhadap adanya *raj'ah*, yaitu kembali turunnya para imam sebelum Hari Kiamat, dan kembalinya orang-orang yang merampas hak-hak mereka –sebagaimana mereka yakini– agar para Imam itu membalas dendam pada musuh-musuhnya itu. Oleh sebab itulah, ia menjadikan hal ini sebagai bagian penting yang dikandung oleh Al-Qur'an yang memberikan penolakan terhadap orang yang mengingkari *raj'ah* ini.

Dia mengambil contoh dari firman Allah, *"Dan pada hari tatkala Kami menghimpun dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibentuk menjadi beberapa kelompok."* **(An-Naml: 83)**. Dia mengatakan, "Apakah Allah di Hari Kiamat mengumpulkan dari setiap umat sekaligus dan meninggalkan yang lain?" Kemudian dia

520 Lihat, hal. 21 dari mukaddimah yang telah disebutkan sebelumnya.
521 Ibid, 24-25.

berkata, "Dan yang demikian ini banyak sekali di dalam Al-Qur'an dan akan kami sebutkan pada saatnya."[522]

Dia juga berdalil dengan firman Allah, *"Sesungguhnya Dzat yang mewajibkan Al-Qur'an kepadamu, pasti akan mengembalikanmu ke tempat kembali."* **(Al-Qashash: 85)**. Dia berkata, "Maksudnya adalah *raj'ah*." Artinya ialah Nabi kalian, Amirul mukminin dan para imam akan kembali pada kamu sekalian (2/147).

Dalam surat Qaaf ayat 41, saat menafsirkan firman Allah, *"Dan dengarkanlah pada hari tatkala seorang penyeru menyeru dari tempat yang dekat. Pada hari tatkala mereka mendengar teriakan dengan benar. Itulah hari keluar."* Dia berkata, " Menyeru dengan nama *Al-Qaim* (Al-Qaim dalam keyakinan Syiah adalah Imam yang akan bangkit kembali dari bumi tempat menghilang, ia bangkit untuk membangun keadilan dan menghukum orang-orang yang dianggap berkhianat (Abu Bakar, Umar dan Utsman, *pent*). Sedangkan yang disebut dengan *shaihah* (teriakan) ialah suara *Al-Qaim*, dan yang dimaksud dengan *al-khuruj* (keluar) adalah *raj'ah*." (2/147).

Dalam surat An-Nahl ayat 22, *"Maka orang-orang yang tidak beriman pada akhirat."* Al-Qummi berkata yakni tidak beriman pada *raj'ah* bahwa itu adalah benar adanya. Hati mereka ingkar (menolak), yakni hati mereka itu kafir, dan mereka itu menyombongkan diri, yakni mereka sombong terhadap kewilayahan Ali(1/383).

Kemudian dia melanjutkan tafsirnya pada surat yang mulia ini, *"Maka (akibat) buruk dari apa yang mereka perbuat menimpa mereka, dan apa yang mereka perolok-olokan melingkupi mereka."* **(An-Nahl: 34).** Yakni olok-olok mereka tentang adzab karena mendustkan *raj'ah*. Kemudian pada ayat selanjutnya, *"Dan mereka bersumpah demi Allah dengan sekuat sumpah mereka. Mereka tidak akan membangkitkan orang yang sudah mati. Ya! ini adalah janji yang benar, namun kebanyakan manusia tidak mengetahui."* **(An-Nahl:38)**. Al-Qummi berkata, "Orang-orang kafir tidak bersumpah dengan nama Allah, namun sebenarnya ini diturunkan pada sebuah kaum di

522 Makna ayat ini adalah bahwa Allah mengumpulkan manusia sekaligus dan tidak tersisa seorang pun. Dan kita disuruh beriman pada satu Hari Kiamat, bukan dua hari. Sehari untuk Imam-imam Ja'fariyyah, dan yang kedua adalah Hari Kiamat. Untuk lengkapnya tentang akidah ini dan keterangan tentang kebatilannya baik berdasarkan atas nash maupun akal bisa dibaca pada buku *Mukhtashar At-Tuhfat Al-Itsna 'Asyariyyah*, hal. 200 -203.

antara umat Muhammad yang dikatakan pada mereka, kalian akan kembali setelah kematian kamu sebelum Hari Kiamat, lalu mereka bersumpah bahwa mereka tidak akan kembali." (1/385).

2. Turunnya Wahyu Kepada Para Imam

Al-Qummi adalah salah seorang yang berpendapat bahwa wahyu tidak terputus setelah meninggalnya Rasulullah. Sebab Imam mengganti kedudukannya setelah dia meninggal. Makanya, tatkala dia menafsirkan surat Al-Qadar dia berkata, "Allah pada malam itu menentukan ajal dan rezeki manusia, dan setiap yang terjadi dari kehidupan dan kematian, kekeringan dan kesuburan, kebaikan dan kejelekan. Sebagaimana firman Allah, *"Di dalamnya dijelaskan semua perkara yang penuh hikmah,"* ***hingga setahun***. Dalam ayat keempat surat Ad-Dukhan ini tidak ada tambahan hingga setahun.

Allah juga berfirman, *"Malaikat dan Ruh turun pada (Malam yang Agung), itu dengan izin Tuhan mereka."* **(Al-Qadr: 4)**. Malaikat dan Ruhul Kudus saat itu turun pada Imam Zaman, dan mereka menyerahkan apa yang telah mereka tulis tentang semua urusan itu (2/423). Dia menisbatkan pada Imam Ja'far bahwa ia ditanya, "Apakah kamu tahu apa itu *lailatul qadar*?" Dia berkata, "Bagaimana mungkin kami tidak tahu *laitul qadar* sedangkan malaikat berputar mengelilingi kami pada malam itu." (2/432).

3. Para Imam Tahu Hal-hal yang Gaib

Dia berpendapat bahwa Imam itu mengetahui yang gaib. Oleh sebab itulah kita lihat dia saat menafsirkan firman Allah, *"Yang Maha Mengetahui barang gaib, maka Ia tidak menampakkan kegaibannya pada seorang pun. Kecuali kepada Rasul yang Dia Pilih."* **(Al-Jinn: 26: 27).** Dia berkata, "Yakni Ali Al-Murtadha, yang diridhai Rasulullah dan dia adalah bagian darinya." (2/390).

Dengan begitu ilmu gaib itu bukan hanya khusus pada Allah dan pada orang-orang yang terpilih dari utusan-utusan Allah, dengan diberikan kabar gaib oleh Allah pada mereka, namun itu juga –dalam pendapat dia yang dibuat-buat– khusus untuk Imam Ali bersama Allah.

Agar tampak bahwa ilmu para imam itu meliputi segala sesuatu, dia mendatangkan banyak hal yang pada waktu itu tidak mungkin untuk bisa

diketahui. Walaupun kini sebagiannya telah diketahui melalui penemuan ilmiah tentang alam dan fenomenanya.

Dan jika penemuan ilmiah yang banyak ragamnya dan dengan sekian bentuknya dilihat dari sudut mukjizat Al-Qur'an, tidak mungkin akan ada pertentangan antara teori ilmiah yang valid dan Al-Qur'an yang mulia. Namun penemuan-penemuan ilmiah yang saat ini berkembang dengan telanjang membuka kedok kebohongan penulis kitab tafsir ini.

Dia misalnya menisbatkan perkataan ini pada Imam, bahwa dia berkata, "Bumi ini melalui perjalanan lima ratus tahun, sedangkan matahari luasnya ada enam puluh *farsakh* kali enam puluh *farsakh,* sedangkan bulan luasnya ada empat puluh *farsakh* kali empat puluh *farsakh.* Bagian perutnya memberikan sinar pada penduduk langit, sedangkan bagian punggungnya memberikan sinar pada penduduk bumi. Sedangkan bintang-bintang itu laksana gunung yang paling besar di muka bumi." (2/17).

Dia juga mengatakan bahwa Imam Ali bin Al-Husain menerangkan sebab terjadinya gerhana bulan dan matahari yakni disebabkan karena adanya laut yang melintas di antara langit dan bumi. Jika dosa-dosa hamba bertumpuk, dan Allah ingin memperlihatkan mereka dengan satu tanda, maka Allah menyuruh para malaikat untuk meletakkan matahari dan bulan di dalam laut itu. (2/14 -15).

Di tempat lain dia menisbatkan sebuah perkataan pada para imam bahwa bumi itu di atas ikan hiu, sedangkan ikan hiu itu di atas air, sedangkan air itu di atas batu cadas, sedangkan batu cadas itu ada di atas tanduk kerbau yang licin , sedangkan kerbau itu ada di atas perut bumi (2/57 - 59).

Pada permulaan surat Asy-Syura, *"Haa Miim, Ain Siin Qaaf,"* dia berkata, "*Qaaf* itu adalah gunung yang mengitari dunia dengan zamrud biru, sedangkan biru langit itu berasal dari birunya gunung."[523]

523 Lihat, (2 /268). Dan dalam surat Qaaf dia berkata, "*Qaaf* itu adalah gunung yang mengitari dunia di belakang Ya'juj dan Ma'juj." (2/323).
Dan satu hal yang membikin orang tertawa –dan sejelek-jelek sesuatu adalah sesuatu yang menjadikan orang tertawa– adalah bahwa masih ada di zaman modern ini orang yang percaya dengan khurafat-khurafat dan kebohongan yang sedemikian itu. Bahkan lebih fatalnya lagi adalah bila menjadikan ini sebagai dalil atas ilmu yang dimiliki oleh para imam dan kemakshuman mereka.
Untuk jelasnya lihat catatan kaki tafsir ini pada halaman 15, 16, 58, 59. Padahal jika riwayat itu benar berasal dari Ahlul Bait –dan sungguh akan tidak mungkin berasal dari Ahlul Bait– maka niscaya hal demikian akan menempatkan mereka dalam kebodohan dan kebohongan. Namun kita tahu bahwa banyak orang yang menyatakan diri senang pada Ahlul Bait, namun Ahlul Bait sebenarnya berlepas

4. Penafian Ilmu dari Orang yang Terkenal, Jika Bukan dari Kalangan Mereka.

Al-Qummi tidak sebatas itu saja dalam usahanya yang gencar untuk menetapkan bahwa para imam itu mengetahui segala sesuatu. Namun dia juga berbicara tentang orang lain yang memiliki kadar keilmuan yang sangat kokoh dan terkenal dengan tujuan untuk menafikan hal tersebut dari mereka dan menjadikan para Imam saja yang memiliki derajat yang demikian.

Misalnya saja, Ibnu Abbas dikenal dengan julukan *Hibrul Ummah* (tinta umat) dan *Turjuman Al-Qur'an*. Kita lihat, apa yang dikatakan Al-Qummi saat membicarakan tentang Ibnu Abbas dan ayahnya yang nota bene adalah paman Rasulullah.

Perkataan ini dia nisbatkan pada Imam Ja'far Al-Baqir bahwa dia berkata, "Seorang lelaki datang pada Ali bin Al-Husain seraya berkata, 'Sesungguhnya Ibnu Abbas menganggap dirinya tahu setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an, dimana ayat itu turun dan tentang siapa ia turun'." Kemudian ayah saya berkata, "Tanyakan padanya tentang ayat, 'Dan barangsiapa buta di (dunia) ini, ia akan buta di akhirat, dan semakin sesat dari jalan yang lurus'." (Al-Israa': 72), tentang siapa ayat ini turun. Dan tanyakan juga tentang ayat ini, "Dan nasehatku tidak akan ada gunanya bagi kamu, jika aku hendak memberi nasehat yang baik bagi kamu, sekiranya Allah hendak membinasakan kamu." (Hud:34). Kemudian riwayat ini terus berlanjut hanya untuk menyebutkan bahwa seseorang pergi pada Ibnu Abbas dan menanyakan tentang ayat tersebut, namun Ibnu Abbas tidak bisa menjawab. Bahkan dia menanyakan pertanyaan yang lain. Kemudian Imam menerangkan sebab turunnya ayat ini dengan mengatakan, "Bahwa ayat yang pertama turun mengenai Ibnu Abbas dan ayahnya sedangkan yang kedua mengenai ayahnya." (2/23).[524]

---

diri dari apa yang mereka katakan.

524 Saya kira di sini juga ada sebab yang terpendam. Sejarah menyebutkan pada kita bahwa terjadi perseteruan antara Al-Abbas dan keponakannya, Ali bin Abi Thalib *Radhiallahu Anhu*. Sejarah juga menyebutkan pada kita bahwa Ibnu Abbas pernah memegang kekuasaan sebagai Gubernur di Bashrah pada masa pemerintahan saudara sepupunya Ali bin Abi Thalib. Namun dia meninggalkan Bashrah karena marah. Dan terjadilan surat-menyurat yang saling menuduh antara dia dan Ali. Mungkin Al-Qummi mendengar cerita bohong ini. Oleh karenanya dia berinisiatif untuk melansir riwayat ini dengan tujuan untuk menghantam orang yang dengan sengaja telah berani menentang orang yang makshum dari para Imam tersebut.

Lihat misalnya pertentangan Al-Abbas dan anak saudaranya (ponakannya) Ali bin Abi Thalib dalam Kitab *Shahih Muslim* dalam Bagian *Al-Jihad wa As-Siyar, Bab Hukmu Al-Fay'*. Kemudian lihat tentang

5. Hukum-hukum Fikih Mereka Seperti *Mut'ah* dan *Khumus*

Al-Qummi tampaknya tidak ingin meluangkan begitu saja yang berhubungan dengan akidahnya mengenai hukum-hukum fikih. Dia memaparkan dengan cara yang sama sekali tidak disukai oleh Al-Qur'an. Dalam surat Maryam ayat 83 misalnya, *"Apakah kamu tidak tahu bahwa Kami telah mengutus setan kepada kaum kafir untuk menghasut mereka dengan hasutan (kejahatan)."* Al-Qummi mengatakan bahwa ayat ini turun pada orang-orang yang tidak mau membayar zakat dan *khumus,* (2/53) (*khumus* adalah sebuah doktrin yang diajarkan oleh orang-orang Syiah bahwa mereka wajib membayar seperlima dari harta mereka, yang diserahkan pada imam, *pent).*

Dalam surat Qaaf ayat 26 Allah berfirman, *"Yang menjadikan bersama Allah tuhan yang lain."* Dia berkata, "Ayat ini khusus terhadap perkataan mereka bahwa kami mengingkari terhadap orang yang menjadikan imamah dan khumus untuk kalian." (2/326).

Dalam surat An-Nisaa' dia melakukan perubahan terhadap ayat kedua puluh empat seraya mengatakan, *"Lalu kepada (wanita) yang kamu nikmati (dengan jalan perkawinan),* ***sampai batas tertentu*** *berilah mereka maskawin seperti yang telah ditetapkan."* Dia menambahkan bahwa ayat ini adalah dalil yang menunjukkan bolehnya kawin *mut'ah.* (1/136).

Kelima: Sebab-sebab Turunnya Ayat

Tatkala Al-Qummi membahas tentang sebab-sebab turunnya ayat, maka kita dapatkan demikian terasanya pengaruh akidah imamah ini. Mari kita ambil contoh di bawah ini.

1. Persekongkolan Sahabat dengan Setan

Dalam surat Saba misalnya, pada ayat 20, *"Dan sesungguhnya Iblis telah menganggap betul dugaannya tentang mereka."* Dia berkata, "Saat Nabi Muhammad diperintahkan oleh Allah untuk menobatkan Ali sebagai Amirul Mukminin dengan firman-Nya, *' Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu* ***tentang Ali*** (tambahan dari

surat menyurat antara Al-Abbas dan sepupunya dalam Kitab *Ansab Al-Asyraf* karya Al-Baladzari (1/192 -194). Juga lihat buku karangan Thaha Husein, *Ali wa Banuhu*, hal. 125 hingga 127. Dan untuk mendapatkan salah satu surat yang dikirim Ali pada sepupunya itu, lihat Kitab *Nahjul Balaghah*, hal. 323 -324.

Al-Qummi)" **(Al-Ma`idah: 67).**[525] Dia mengatakan, "Di Ghadir Khum". Selanjutnya Rasulullah mengatakan, "Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya maka Ali juga walinya." Saat itulah para iblis datang kepada iblis akbar, seraya melemparkan debu ke kepala mereka sendiri. Iblis itu berkata, "Apa yang terjadi pada kalian?" Mereka berkata, "Sesungguhnya orang ini telah mengingat kesepakatan yang tidak mungkin dilepas oleh apapun juga hingga Hari Kiamat." Maka berkatalah Iblis, "Oh tidak, sesungguhnya orang-orang yang berada di sekitarnya telah menyatakan janji pada saya dan mereka tidak akan mengingkari janji mereka." Maka saat itulah Allah menurunkan firman ini pada Rasul-Nya, "Dan sesungguhnya Iblis telah menganggap betul dugaannya tentang mereka." (Lihat, 2/201).

2. Baiat di Hari Ghadir Khum

Mengenai baiat juga dalam firman Allah, *"Maka ia tidak mau menerima kebenaran dan tidak mau melakukan shalat."* **(Al-Qiyamah: 31)**[526] Dia berkata, "Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa Rasulullah memanggil manusia untuk melakukan baiat pada Ali di Hari Ghadir. Tarkala orang-orang di situ telah berkumpul dan Rasulullah menyampaikan pada mereka apa yang seharusnya disampaikan, orang-orang itu kembali. Muawiyah kemudian pergi menemui Al-Mughirah bin Syu'bah dan Abu Musa Al-Asy'ari." Kemudian dia berjalan menemui keluarganya seraya berkata, "Kita tidak akan mengakui *wilayah* (kepemimpinan) Ali untuk selamanya, dan kita tidak akan mempercayai yang dikatakan oleh Muhammad." Kemudian Rasulullah naik ke mimbar dan dia ingin menyatakan ingin berlepas diri dari apa yang dikatakan oleh Muawiyah. Saat itulah turun ayat, *"Janganlah engkau menggerakkan lisanmu karena terburu-buru dengan itu."* **(Al-Qiyamah: 16).**[527] Saat itulah Rasulullah diam dan tidak menyebutkan namanya (2/397).

3. Tempat Kembali Para Perampas Kewilayahan Ali

525 "Tentang Ali" ini adalah tambahan yang dilakukan oleh mereka, dan riwayat ini juga melansir adanya persekongkolan para sahabat dengan Iblis untuk melanggar baiat.

526 Ayat 31 dari surat Al-Qiyamah ini dan juga surat Saba adalah dua surat yang masuk dalam golongan surat Makkiyah, sedangkan peristiwa Ghadir Khum –sebagaimana disepakati–, terjadi setelah Haji Wada'.

527 Ayat ini sebenarnya berbicara tentang Al-Qur'an. Pada ayat berikutnya Allah berfirman, *"Sesungguhnya menjadi tanggungan Kami menghimpun Al-Qur'an itu dan membacakannya. Maka jika Kami membaca itu, ikutilah bacaannya. Lalu menjadi tanggungan Kami (pula) menjelaskan itu."* **(Al-Qiyamah: 17 - 19).**

Dalam firman Allah, *"Pada hari tatkala Allah membangkitkan mereka semua, mereka bersumpah kepada-Nya seperti mereka bersumpah kepada kamu."* **(Al-Mujadilah: 18)**. Dia berkata, "Jika Hari Kiamat datang, Allah akan mengumpulkan orang-orang yang merampas hak keluarga Muhammad. Kemudian Allah perlihatkan amal-amal mereka. Mereka kemudian bersumpah bahwa mereka tidak mengerjakan sesuatu yang tidak baik sebagaimana mereka juga bersumpah pada Rasulullah di dunia untuk tidak mengambil kepemimpinan (*wilayah*) dari tangan Bani Hasyim. Dan tatkala mereka berniat membunuh Rasulullah pada saat Baiat Aqabah, Allah memberitahu dan mengabarkan padanya apa yang ingin mereka lakukan, mereka bersumpah bahwa mereka tidak pernah mengatakan hal tersebut, dan tidak pernah mempunyai keinginan seperti itu." Hingga akhirnya Allah menurunkan ayat ini, *"Mereka bersumpah demi Allah, bahwa mereka tak berkata apa-apa. Padahal sesungguhnya mereka telah mengatakan kata-kata kekufuran, lalu mereka menjadi kafir setelah mereka Islam, dan mereka mencita-citakan apa yang tak dapat mereka capai. Mereka membalas dendam hanya oleh karena Allah dan Rasul-Nya telah membikin mereka kaya dengan karunia-Nya. Maka jika mereka bertaubat, ini lebih baik bagi mereka...."* **(At-Taubah: 74)**, (Lihat, 2/358).

4. *Al-Qaim*[528] Akan Menuntut Balas Darah Husain

Dan di dalam surat Al-Hajj ayat 39 Allah berfirman, *"(Perang) diizinkan kepada orang-orang yang diperangi karena mereka dianiaya."* Al-Qummi berkata, "Sesungguhnya orang-orang umum –yang dia maksud dengan orang umum adalah jumhur kaum muslimin yang diluar Syiah– mengatakan bahwa ayat ini turun pada Rasulullah sebagai izin baginya untuk berperang tatkala orang-orang Makkah mengusirnya." Padahal sebenarnya ayat ini turun buat *Al-Qaim* tatkala dia keluar dari tempatnya untuk menuntut balas darah kematian Al-Husain (2/84 -85).

Pengaruh akidah Imamah ini tidak hanya sebatas itu, namun dia merambah pada kawasan yang lebih luas dengan cara menuduh orang-orang lain, dan dengan menafikan keutamaan-keutamaan mereka. Di bawah ini akan kami sebutkan beberapa misal di antaranya.

528 *Al-Qaim* adalah Ali bin Abi Thalib, *Al-Qaim* artinya yang menegakkan, maksudnya; Ali bin Abi Thalib akan turun nanti sebelum Hari Kiamat untuk menegakkan keadilan di muka bumi. Namun *Al-Qaim* bisa juga berarti Imam Mahdi, yang nota bene masih keturunan Ali. (*pent.*)

5. Peristiwa *haditsul ifki* Sebagai Tuduhan Terhadap Aisyah dan Bukan Pembersihan diri dari Allah langsung.

Peristiwa *Ifki* ini adalah sebuah peristiwa yang sangat terkenal. Al-Qur'an diturunkan untuk membersihkan diri Ummul Mukminin Aisyah dari tuduhan keji. Namun tampaknya Al-Qummi merasa keberatan jika Allah membersihkan tuduhan itu dari Ummul Mukminin, orang yang pernah melakukan perang dengan Ali di Perang Jamal (Onta), apalagi dia adalah anak Abu Bakar yang dianggap Al-Qummi sebagai orang yang merampas khilafah dari tangan Ali. Oleh sebab itulah Al-Qummi melahirkan tuduhan dan kebohongan baru. Dia menjadikan pembicaraan tentang peristiwa ini sebagai usaha untuk menuduh Aisyah dan bukan untuk menjadikan dirinya bersih dari tuduhan-tuduhan keji itu. Maka tatkala dia membahas firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang telah membuat-buat kebohongan adalah dari golongan kamu."* **(An-Nur: 11)**. Dia berkata, "Sesungguhnya orang-orang umum mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Aisyah, dan apa yang telah dituduhkan kepadanya pada Perang Bani Musthaliq, sedangkan orang-orang khusus mengatakan bahwa itu turun mengenai Maria Al-Qibtiyah dan apa yang dituduhkan padanya oleh wanita-wanita munafik."

Kemudian dia menyebutkan satu riwayat dari Imam Ja'far bahwa dia berkata, " Tatkala Ibrahim anak Rasulullah meninggal, Rasulullah merasakan kesedihan yang sangat dalam atas meninggalnya." Kemudian ada seorang wanita munafik berkata, "Apa yang membuat dia sedih sedemikian rupa? Bukankah dia hanyalah anak Juraij?" Rasulullah kemudian mengutus Ali dan dia menyuruh untuk membunuh Juraij." (Lihat, 2/99).

Dalam surat Al-Hujurat, dia menyebutkan kisah tentang tuduhan fulanah pada Maria dan Rasulullah menyuruh Ali untuk membunuh Juraij. Menurutnya, inilah sebab turunnya ayat, *"Wahai orang-orang yang beriman jika datang padamu seorang fasik dengan sebuah berita maka telitilah (kabar itu)."* **(Al-Hujurat: 6)** (Lihat, 2/318).

Dalam surat At-Tahrim dia berkata tentang kata *"abkara"* (Para perawan) yang ada pada akhir ayat kelima: Aisyah ditawarkan karena Rasulullah memang belum menikah dengan seorang perawan pun (2/ 377). Dan pada halaman yang sama dia berkata, "Kemudian Allah memberikan

contoh, *'Allah memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang kafir istri Nuh dan istri Luth. Mereka (kedua istri) berada di bawah dua hamba di antara hamba Kami yang saleh, tetapi mereka berdua berkhianat'.*" **(At-Tahrim: 10)**. Dia berkata, "Demi Allah! Allah tidak bermaksud dengan firman-Nya, *'tetapi mereka berdua berkhianat'* kecuali wanita jalang (Aisyah) itu, pastilah akan diberlakukan *had* pada fulanah apa yang dia lakukan di tengah jalan... sedangkan fulan telah jatuh cinta kepadanya. Maka tatkala dia akan keluar ke...fulan itu berkata kepada fulanah, 'Kamu tidak boleh keluar tanpa disertai mahram, maka dia melakukan perkawinan (zina) dengan fulan tadi'."[529]

Jika Al-Qummi menyebutkan orang khusus –yang maksudnya adalah Syiah– meriwayatkan bahwa fulanah adalah salah seorang wanita munafik, yang datang dengan kebohongan, dan dia tidak terang-terangan menyebutkan namanya, namun yang lainnya dari Syiah Ja'fariyyah telah dengan terang-terang menyebutkan siapa wanita yang dimaksud itu, yang tak lain adalah Aisyah.[530]

Sedangkan perumpamaan dengan istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth oleh Syiah Ja'fariyyah dianggap sebagai simbol pada dua istri Rasulullah, Aisyah dan Hafshah, *Ummul Mukminin.*[531]

Al-Qummi dalam hal ini mendukung bahwa pengkhianatan yang dimaksud adalah kedurjanaan, kemudian dia berusaha untuk melengketkan dengan orang yang Allah sucikan pribadinya (Aisyah).

Keenam: Al-Qur'an sebagai Kitab Sejarah Syiah Itsna 'Asyariyyah

Tatkala Imam Ali memegang kendali khilafah, keadaan masih belum aman. Bahkan Imam Ali harus menempuh berbagai pertempuran. Sementara itu, Syiah malah mendapatkan perlakuan yang tidak adil pada masa pemerintahan Bani Umayyah. Kitab-kitab sejarah mengungkap hal ini secara terinci. Namun Al-Qummi berusaha mengubah ciri dan karakter Al-Qur'an hingga ia menjadi kitab sejarah di dalam pandangan Syiah

529 Kata-kata dia ini saya nukil sebagaimana adanya di mana di dalamnya ada titik-titik.

530 Lihat Tafsir Syibr, hal.. 338.

531 Bahkan ada sebagian di antara mereka menyatakan dengan terang-terangan bahwa keduanya adalah kafir. Al-Majelisi berkata, "Tidak akan sulit bagi orang yang memiliki pandangan tajam dan cerdik pandai bahwa ayat-ayat itu adalah sebuah simbol dan bahkan sebuah ketegasan akan kemunafikan serta kekafiran Aisyah dan Hafshah." (*Bihar Al-Anwar*, 22/33).

Ja'fariyyah. Dalam kitab ini akan Anda dengar tentang Bashrah, Onta (yakni Perang Onta yang dipimpin Aisyah) dan Bani Umayyah dilihat dari pandangan Syiah Ja'fariyyah. Untuk itulah akan kami hadirkan contoh-contoh berikut.

1. Pengikut Perang Jamal dan orang-orang Bashrah

Pada surat Al-A'raf, ayat 40 Allah berfirman, "*Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan berpaling daripadanya dengan sombong, pintu-pintu langit tak akan dibuka untuk mereka dan mereka tak akan masuk surga, sekali pun onta dapat masuk melalui lubang jarum.*" Dan tentu saja onta tidak akan pernah sekali-sekali bisa masuk ke dalam lubang jarum. Dengan demikian, maka jelas bahwa orang-orang yang kafir tidak akan pernah masuk surga. Namun Al-Qummi berkata, "Ayat ini turun mengenai Thalhah dan Zubair sedangkan onta yang dimaksud adalah onta mereka."

Dia juga mengatakan, "Ayat 12 dari surat At-Taubah turun mengenai orang-orang yang ikut dalam Perang Onta." Yaitu firman Allah, "*Dan apabila mereka melanggar sumpah mereka setelah mereka mengikat perjanjian lalu menghina agama kamu, maka perangilah para pemimpin orang-orang kafir agar mereka berhenti.*" (Lihat tafsir ini, 1/ 283).

Di dalam surat An-Najm ayat 53 yang berbunyi, "*Dan kota-kota yang dihancurkan, Ia (adalah Yang) menumbangkan.*" Dia mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kota-kota yang ditumbangkan itu adalah Bashrah. Dimana para penduduknya diruntuhkan dua kali, dan Allah akan menghancurkan untuk yang ketiga kalinya pada saat *raj'ah*. (Lihat, 2/340 - 341).

Juga di dalam surat Al-Haaqqah ayat 9 Allah berfirman, "*Fir'aun dan orang-orang sebelumnya dan kota-kota yang runtuh telah berbuat kejahatan.*" Dia juga mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kota-kota yang dihancurkan itu adalah Bashrah (Lihat, 2/384).

2. Bani Umayyah

Adapun mengenai Bani Umayyah maka akan kita dapatkan mereka banyak disebutkan tatkala kita membaca tafsir yang aneh ini. Dan sepanjang sepertiga bagian dari Al-Qur'an itu berada di tangan musuh-musuh Syiah Ja'fariyyah -sebagaimana di klaim mereka- berarti sebagian besar Al-Qur'an

itu ada di kalangan Bani Umayyah. Lihat misalnya bagaimana ia menafsirkan firman Allah, *"Sesungguhnya seburuk-buruk binatang melata di sisi Allah adalah orang-orang yang kafir, mereka tidak mau beriman."* **(Al-Anfal: 55).**

Dia berkata bahwa ayat ini turun mengenai Bani Umayyah, mereka adalah seburuk-buruk makhluk Allah, mereka adalah makhluk yang ingkar terhadap makna batin (esoteris) yang ada dalam Al-Qur'an, karena mereka tidak mau beriman (Lihat, 1/279).

Oleh karena itulah kita dapatkan ayat-ayat yang membicarakan tentang orang-orang kafir mereka selewengkan menjadi Bani Umayyah.[532]

3. Bani Siba' (Ini kebalikan dari Abbas)

Al-Qummi, penulis tafsir ini, hidup di zaman pemerintahan pertama Bani Abbas. Kelompok Alawiyyun melihat bahwa pemerintahan yang seharusnya berada di tangan mereka kini telah beralih tangan pada orang lain. Mereka juga tidak aman dari kelaliman kerabat-kerabat dekatnya sendiri. Bani Abbas dalam pandangan Syiah Ja'fariyyah tidak jauh berbeda dengan Bani Umayyah. Namun Al-Qummi tidak mungkin untuk menyatakan kekafiran mereka dengan terang-terangan tatkala membahas tentang hal ini. Makanya, dia menamakan mereka dengan Bani Siba' sebagai ganti dari Bani Abbas.[533]

4. Kesepakatan Membunuh Ali *Radhiyallahu Anhu*

Tatkala dia membahas masalah-masalah sejarah yang lain, dia akan memasukkan kisah-kisah khayal dan fiksi yang aneh. Misalnya dalam firman Allah, *"Maka berilah hak-hak kaum kerabat dan orang-orang miskin serta Ibnu Sabil."* **(Ar-Rum: 38).**

Kita lihat ia berbicara tentang masalah ini sebanyak lima halaman. Dan dia mengutip sebuah sajak yang mengatakan bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra *Radhiyallahu Anha* datang mengajukan gugatan pada Abu Bakar Ash-Shiddiq, demikian juga Ali bin Abi Thalib. Abu Bakar takut kehilangan kekuasannya karena adanya sikap yang demikian. Oleh sebab itulah dia mengutus seseorang pada Umar Al-Faruq. Umar –menurutnya– memberikan nasehat kepada Abu Bakar untuk membunuh Ali. Kemudian

532 Lihat misalnya, (1/156, 196, 211, 271) dan lihat juga,(2/68, 80, 123, 242, 243, 255, 284).
533 Lihat, (2/242).

Abu Bakar menyuruh Khalid untuk membunuh Ali dan Khalid setuju dengan apa yang diperintahkan Abu Bakar. Demikian selanjutnya hingga akhir kisah yang penuh khurafat ini. (Lihat, 2/155 -159).

5. Kekafiran Para Sahabat yang Ikut dalam Baiat Ar-Ridhwan

Tatkala membicarakan tentang Perjanjian Hudaibiyyah, dia berkata, "Tatkala Rasulullah telah setuju untuk mengadakan perjanjian damai, sebagian besar sahabat-sahabatnya mengingkari dan tidak setuju dengan usaha damai tersebut. Dan orang yang sangat tidak setuju dengan perjanjian itu adalah fulan (Umar, *pent*)." Dia berkata, "Bukankah kita berada di jalan yang hak dan benar sedangkan musuh kita berada di jalan yang batil?" Rasulullah menjawab, "Ya, benar!" Dia berkata lagi, "Apakah kita akan menyerah dengan kehinaan di dalam agama kita?" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya Allah telah berjanji pada saya dan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya pada saya." Dia berkata lagi, "Andaikata saya memiliki orang sebanyak empat puluh laki-laki maka saya akan membangkangnya." (Lihat, 2/311 -312).

Dan sudah diketahui bersama bahwa Umar bin Khaththab *Radhiyallahu Anhu* adalah orang yang hanya berdiskusi dengan Rasulullah pada awal bagian percakapan itu. Namun Al-Qummi menambahkan dengan kata-kata, "Andaikata saya memiliki orang sebanyak empat puluh laki-laki, maka saya akan membangkangnya." Dia juga mengatakan bahwa mayoritas yang menentang itu banyak bercuap-ucap kepada Rasulullah. Maka Rasulullah berkata kepada mereka, "Jika mereka tidak menerima perdamaian itu maka perangilah mereka." Dia masih menambahkan kebohongannya dengan mengatakan bahwa mereka benar-benar memerangi orang-orang Quraisy, dan mereka kalah dalam pertempuran tersebut dengan kekalahan yang sangat telak. Hingga akhirnya Ali mengangkat pedangnya, maka mundurlah orang-orang Quraisy. (Lihat, 2/312).

Lebih lanjut dia mengatakan bahwa para sahabat pada umumnya, adalah apa yang Allah maksud dalam firman-Nya berikut, *"Dan (agar) Ia menjatuhkan siksaan pada kaum munafik pria dan munafik wanita, kaum musyrik pria dan kaum musyrik wanita yang suka berburuk sangka kepada Allah. Lingkaran buruk akan menimpa mereka."* **(Al-Fath: 6).**

Demikianlah Al-Qummi meneruskan kisah-kisah khayalnya dengan

tujuan menjadikan para sahabat yang terlibat dalam *Baiat Ar-Ridhwan* sebagai penghuni neraka. Padahal mereka adalah hamba-hamba yang Allah ridha pada mereka dan mereka ridlo terhadap Allah sesuai dengan nash Al-Qur'an yang mulia. Kemudian dia juga menghujat bahwa ada penyelewangan penyusunan ayat-ayat dalam surat Al-Fath dengan tujuan dia sampai pada kesesatannya.

6. Kelompok Lain

Kita juga melihat bahwa dia menundukkan Al-Qur'an di bawah nafsunya saat membincangkan kelompok lain. Misalnya, saat dia menafsirkan firman Allah, *"Dan pada saat Hari Kiamat kau lihat orang-orang yang mendustakan Allah wajah-wajah mereka hitam legam."* **(Az-Zumar: 60)**. Dia berkata, "Barangsiapa yang mengaku dirinya sebagai imam padahal dia bukanlah imam, maka akan terlihat wajah-wajah orang yang mendustakan Allah akan hitam legam pada Hari Kiamat..... walaupun dia adalah golongan Alawiyyin (kelompok Ali) dan Fathimiyyin (dari keturunan Fatimah)." (2/251).

7. Al-Qaim dan Tentara As-Sufyani

Kebanyakan kelompok Syiah menyatakan bahwa sebagian imam akan kembali ke dunia sebelum Hari Kiamat. Ada pula yang menentukan hanya satu imam, dan dia menyatakan bahwa kematian Imam hanyalah pura-pura sebagai *taqiyah* dan lain-lain sebagaimana disebutkan oleh kitab-kitab sejarah mereka. Sebagai respon dari tindakan ini, orang-orang Bani Umayyah juga mengatakan bahwa salah seorang di antara mereka akan kembali dan mereka menamakan As-Sufyani. Syiah Ja'fariyyah kemudian menambahkan khurafat baru, dengan mengatakan bahwa Al-Mahdi tatkala kembali ke dunia, dia akan berhadapan dengan tentara-tentara As-Sufyani dan dia berhasil mengalahkannya. Inilah yang kita dapatkan dalam Tafsir Al-Qummi.

Tatkala dia menafsirkan firman Allah, *"Dan jika siksaan mereka Kami tangguhkan sampai jangka waktu tertentu."* **(Hud: 8)**. Dia berkata, "Mereka adalah –demi Allah– sahabat-sahabat Al-Qaim, yang berkumpul dalam satu waktu, tatkala mereka sampai ke Al-Baida', tentara As-Sufyani keluar menemuinya, Allah kemudian memerintahkan pada bumi untuk menelan kaki-kaki mereka." Inilah bunyi firman Allah, *"Dan sekiranya kamu melihat*

pada waktu mereka menjadi takut, tetapi tak dapat melepaskan diri, mereka akan ditangkap dari tempat yang dekat, lalu mereka berkata, 'Kami beriman pada itu'." (Saba': 51-52). Yakni beriman pada Al-Qaim (2/205).

Sedangkan pada firman Allah, *"Atau agar itu menjadi peringatan bagi mereka."* **(Thaha:113).** Dia berkata, "Yakni apa yang terjadi antara Al-Qaim dan As-Sufyani." (2/65).

7. Cara Penipuan dan Penyesatan

Al-Qummi telah mengingkari zhahir Al-Qur'an. Dia telah mengganti makna-makna sebenarnya dengan mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an telah terjadi perubahan nash-nashnya. Dia kemudian datang dengan hal-hal yang tidak mungkin dikandung oleh Al-Qur'an, dan sangat bertentangan dengan apa yang menjadi kesepakatan umat dalam banyak ayat-ayat atau yang bersangkut paut dengan ayat-ayat itu. Dan dia dengan getol menjadikan ayat-ayat itu –baik yang Makkiyah ataupun yang Madaniyah– selalu berhubungan dengan peristiwa Ghadir Khum dimana Syiah Ja'fariyah sendiri menyatakan bahwa peristiwa tersebut terjadi setelah Haji Wada'. Dia juga mengatakan bahwa sebaik-baik umat ini –yakni para sahabat– adalah orang kafir, musyrik, munafik dan semacamnya yang sangat jauh dari ajaran Islam dan sangat tidak masuk akal sehat.

Pada bahasan sebelum ini kita telah melihat bahwa penulis tafsir yang dinisbatkan pada Imam Al-Askari dengan gencar berusaha untuk melakukan penipuan pada orang-orang yang lemah akalnya dan bodoh, agar mereka beriman dengan khurafat-khurafat yang ada di dalamnya, dan mereka berjalan dalam kesesatan mereka. Al-Qummi juga melakukan usaha itu dengan mempergunakan cara-cara berikut:

1. Kebanyakan pandangan-pandangannya dia nisbatkan pada para imam dan secara khusus dua imam; yakni Imam Al-Baqir dan Ash-Shadiq, sebagaimana telah kita singgung pada bahasan awal tentang kitab tafsir ini.

2. Dia berpendapat bahwa Al-Qur'an yang mulia tidak akan bisa dipahami makna dan maksudnya kecuali melalui Rasulullah dan para imam tersebut.

Ada perkataan yang dinisbatkan pada Imam Ali bahwa dia berkata, "Itulah Al-Qur'an, maka mintalah dia bicara pada kalian, pasti dia tidak akan bicara. Saya akan beritahukan bahwa di dalamnya ada ilmu yang telah lewat

dan ilmu yang akan datang hingga Hari Kiamat, dia akan menghakimi apa saja yang ada di antara kamu, dan akan menerangkan apa saja yang menjadi perselisihan di antara kalian. Dan andaikata kalian masih bertanya banyak lagi tentang Al-Qur'an maka akan saya beritahu, karena saya adalah orang yang paling tahu di antara kalian."[534]

Dia juga menisbatkan pada Imam Ash-Shadiq bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Kitab (Al-Qur'an) ini tidak berbicara dan tidak akan pernah berbicara, tetapi Rasulullahlah yang berbicara dengan Kitab itu." Allah berfirman, *"Ini adalah kitab Kami yang berbicara kepada kamu dengan kebenaran."* **(Al-Jatsiyah: 29)**. Namun kemudian ayat ini dipelintir menjadi, *Ini (Muhammad)* ***dengan kitab Kami*** *berbicara kepada kamu dengan kebenaran,* (dalam ayat itu ditambahkan huruf *baa'* karena jika tetap pada nash pertama dianggap bertentangan dengan keyakinan mereka) (Lihat, 2/95).

Juga ada perkataan yang dinisbatkan pada Imam Al-Baqir, "Al-Qur'an memberikan perumpamaan-perumpamaan pada manusia, dan Allah berbicara pada Rasulullah serta pada kami, makanya tak akan ada yang akan mengetahui kandungan Al-Qur'an itu kecuali kita." (Lihat, 2/260).

Dia juga berpendapat bahwa orang yang tidak percaya akan adanya takwil dalam Al-Qur'an maka orang itu adalah kafir dan musyrik. (Lihat, 2/260).

3. Dia meletakkan asas-asas yang demikian aneh dalam ilmu tafsir. Di samping perkataannya bahwa telah terjadi perubahan dalam Al-Qur'an, dan penakwilannya tidak mungkin kecuali lewat jalur mereka, kita juga lihat dia mengatakan bahwa di sana ada ayat-ayat yang tidak mungkin diketahui takwilnya kecuali setelah waktu turunnya. Kemudian dia berbicara tentang masalah ini dengan mengatakan, "Adapun ayat-ayat yang takwilnya setelah waktu turunnya adalah hal-hal yang terjadi pada masa Nabi dan yang terjadi setelah masa Nabi, seperti orang-orang yang merampas hak keluarga Muhammad, apa yang Allah janjikan terhadap mereka tentang kemenangan mereka atas musuh-musuhnya serta apa yang Allah beritakan tentang kembalinya Al-Qaim ke dunia, kemudian berita tentang *raj'ah* dan Hari Kiamat."[535]

534 Lihat mukaddimah tafsir ini pada halaman 3
535 Mukaddimah tafsir ini, hal. 14

Dia juga berpendapat bahwa di sana ada ayat-ayat dimana Allah berbicara kepada Nabi-Nya namun maknanya adalah untuk umatnya. Ini adalah sebagaimana perkataan Imam Ash-Shadiq, "Sesungguhnya Allah mengutus Nabi-Nya *Shallallahu Alaihi wa Sallam* yang dimaksud adalah denganmu, maka dengarlah wahai tetangga wanita."[536]

Bahkan lebih jauh dari itu, ia mengatakan bahwa pembicaraan mengenai satu kaum namun yang dimaksud adalah kaum yang lain. Firman Allah, *"Dan Kami perintahkan kepada Bani Israil dalam Al-Kitab, 'Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan wahai umat Muhammad di bumi dua kali, dan berlaku sombong dengan kesombongan yang besar'."* **(Al-Isra`: 4)**. Firman Allah di sini ditujukan pada Bani Israil, namun maknanya untuk umat Muhammad.[537]

Dengan prinsip-prinsip ini dia akan bisa sesuka hatinya melakukan perubahan pada Al-Qur'an untuk sampai pada kesesatannya.

4. Dia juga menyatakan bahwa orang yang tidak beriman dengan adanya imamah dan mengingkari adanya perubahan dalam Al-Qur'an, maka orang yang demikian itu adalah kafir. Dia juga tidak lupa –sepanjang tafsirnya– menerangkan bahwa orang-orang Syiah akan masuk surga bahkan mereka yang fasik dan pecandu maksiat.

Misalnya dalam firman Allah, *"Dan andaikata tidak ada perlindungan Allah terhadap manusia atas sebagian yang lain, niscaya akan ditumbangkan biara-biara dan gereja-gereja."* **(Al-Hajj: 40)**. Dia berkata, "Sesungguhnya Allah memberikan pahala perbuatan sebuah kewajiban dari orang Syiah atas yang lain, dimana jika saja mereka meninggalkannya niscaya akan hancurlah mereka." (1/83).

Dan dalam surat Thaha, *"Dan suara-suara begitu lemah di hadapan Tuhan Yang Maha Pemurah, sehingga engkau tidak mendengar apa-apa kecuali bisik-bisik."* **(Thaha:108).** Dia sebutkan bahwa Rasulullah memberikan syafaat pada orang-orang Syiah yang melakukan maksiat, sehingga dengan demikian mereka secara keseluruhan masuk surga semua. (2/64 - 65).

Pada firman Allah, *"Dan di hadapan mereka itu ada alam kubur hingga hari mereka dibangkitkan."* **(Al-Mukminun: 100)**. Alam kubur itu

536 Ibid, hal. 14
537 Mukaddimah yang sama hal. 16.

(*barzakh*), adalah satu urusan di antara dua urusan yakni antara pahala dan siksa antara dunia dan akhirat...dan ini adalah perkataan Ash-Shadiq, "Sungguh saya tidak khawatir apa-apa terhadap kalian kecuali *barzakh*, namun manakala urusan itu ada di tangan kami maka kami lebih berhak untuk itu." (2/94).

Dalam firman Allah, *"Yang mengampuni dosa dan menerima taubat."* **(Ghafir: 3).** Dia berkata, "Bahwa ampunan dosa dan taubat itu khusus untuk kelompok Syiah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib." (2/ 254).

Dalam firman Allah, *"Lemparkan ke dalam Jahannam setiap orang kafir yang membangkang."* **(Qaf: 24).** Dia mengatakan, "Bahwa kata *"al-qaya"* adalah ditujukan untuk Nabi dan Ali. Dia menjelaskan bahwa ini adalah sebuah kedudukan khusus yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun. Nanti di Hari Kiamat, Malaikat Ridwan akan datang dengan kunci-kunci surga dan dia akan memberikannya pada Rasulullah, lalu Rasulululah menyerahkan kunci-kunci itu pada Ali." Demikian juga yang dilakukan oleh Malaikat Malik. Lalu Ali mengambil kunci-kunci itu, kemudian Ali duduk di pinggir neraka Jahannam. Kemudian neraka Jahannam itu memanggil, "Wahai Allah lewatilah aku, karena cahayamu telah memadamkan baraku!" Maka Ali berkata, "Wahai neraka biarkanlah ini adalah orang-orangku, dan siksalah ini karena ia adalah musuhku." Saat itu ketaatan Jahannam kepada Ali lebih dari ketaatan seorang pelayan atas tuannya (2/324 -326).

Dalam surat Ar-Rahman ayat 39 Allah berfirman, *"Maka pada hari itu, baik manusia maupun jin tidak akan ditanya tentang dosanya."* Dia berkata, "*Di antara kamu,*" maksudnya adalah Syiah. Artinya ialah bahwa siapa yang menjadikan Ali sebagai pemimpin dan dia melepaskan diri dari musuh-musuhnya yang dilaknat Allah, dan menghalalkan apa yang dia halalkan dan mengharamkan yang dia haramkan kemudian melakukan dosa dan tidak bertaubat di dunia, dia akan disiksa dikarenakan dosa-dosanya itu di alam barzakh dan akan keluar di Hari Kiamat dalam keadaan bersih dari dosa itu sehingga dia tidak perlu ditanya tentang masalah dosa di Hari Kiamat (2/345).

Dalam Surat Al-Haaqqah ayat 19 Allah berfirman, *"Adapun orang yang kitabnya diberikan dari sebelah kanannya."* Dia berkata bahwa setiap umat itu akan dihisab oleh imam zamannya, dan setiap imam itu tahu

siapa yang mengikutinya dan siapa pula yang menjadi musuh-musuhnya melalui tanda-tandanya. Ini sesuai dengan firman Allah, *"Dan pada tempat Yang Agung terdapat orang-orang* (orang-orang yang dimaksud adalah para imam) *yang mengenal semuanya dengan tanda-tandanya."* **(Al-A'raf: 46).** Imam-imam itu memberikan kitabnya dengan tangan kanannya, mereka berjalan masuk surga tanpa melalui hisab, sedangkan musuh-musuhnya, kitabnya diberikan pada mereka dengan tangan kiri dan mereka juga masuk neraka tanpa hisab.[538]

Buku Ketiga: Tafsir Al-Ayyasyi

Kedudukan Al-Ayyasyi Laksana Al-Qummi

Telah kita sebutkan bahwa pengaruh akidah imamah dalam tafsir Al-Qummi merepresentasikan sisi ekstrim dari akidah ini sebagaimana yang ada pada Tafsir Al-Askari.

Sedangkan tafsir ketiga yang kita dapatkan pada abad ketiga Hijriyah adalah Tafsir Al-Ayyasyi, karya Muhammad bin Mas'ud Al-Ayyasyi yang meninggal pada akhir tahun 320 H, yang dianggap salah seorang yang sangat terpercaya di kalangan Syiah Itsna 'Asyariyyah.[539]

Pada awal kitab ini, Muhammad Ath-Thabathabai[540] menulis pengantar tentang kitab tafsir ini dan penulisnya. Dia berkata, "Allah telah mengutus orang-orang yang memiliki otak cemerlang dan pandangan yang tajam, yang padat ilmu dan nilai-nilai utama, dengan mengutip dari cahaya

538 Lihat, (2/384). Pada bahasan sebelum ini saat kita membicarakan tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an, kita telah sebutkan perkataan Sayyid Abul Qasim Al-Khuai –Tokoh Tertinggi Syiah Ja'fariyyah di Iraq–, bahwa riwayat-riwayat yang disebutkan Al-Qummi dalam tafsirnya adalah shahih, riwayat-riwayat itu benar-benar berasal dari para imam yang makshum, dan sampai kepadanya melalui para syaikh yang terpercaya di kalangan Syiah.
Namun yang mungkin akan membingungkan kita adalah bagaimana kita bisa menggabung pendapat tentang keshahihan riwayat ini dalam pandangan Sayyid Al-Khaui dan apa yang dia katakan bahwa Al-Qur'an itu tidak mengalami perubahan, dan banyak hal lain yang bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh riwayat-riwayat yang ada di dalam tafsir Al-Qummi.

539 Dia bernama Abu Nadhr Muhammad bin Mas'ud bin Ayyasy As-Sulami As-Samarkandi, yang lebih dikenal dengan sebutan Al-Ayyasyi. Lihat biografinya dalam kitab *Tanqih Al-Maqaal* dan *Hadiyyah Al-Arifin* (2/32), kemudian *Mu'jam Al-Muallifin* (12/20).
Oleh penulis *Bahjat Al-Amal fi Syarh Zubdat Al-Maqaal,* dia dimasukkan pada kelompok ulama Ja'fariyah dimana orang-orang Syiah merujuk tentang *jarh* dan *ta'dil.* Dia berkata tentang Al-Ayyasyi, "Dia memliki keagungan, luas ilmu pengetahuannya, riwayatnya demikian jernih dan tajam dan tahu tentang hal tersebut, terpercaya dan jujur, dia adalah orang yang sangat terpandang di kelompok ini dan termasuk orang besar dan seterusnya. (Lihat pada hal. 43).

540 Dia adalah penulis tafsir *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an,* bahasan tentang tafsirnya akan kita bicarakan setelah ini.

terang mereka –para imam– dan dengan mengambil ilmu-ilmu mereka serta warisan-warisan mereka, sehinga melahirkan khazanah-khazanah yang terpendam dalam kitab-kitab mereka dan mengatur yang terpencar-pencar di dalam karya-karya mereka, yang dengan demikian bisa diharapkan orang-orang yang tidak hadir mampu menyerap dari sumber-sumber yang hadir, dan orang-orang yang akan datang bisa menimba dari khazanah pendahulunya."

Salah satu warisan paling berharga yang telah ditinggalkan pada kita semua adalah kitab tafsir yang dinisbatkan pada guru kita Syaikh Al-Ayyasyi *Rahimahullah*. Kitab ini merupakan kitab yang sangat bernilai yang kini banyak dipublikasikan oleh penerbit pada para pembaca yang mulia.

Sungguh, kitab ini adalah kitab terbaik yang pernah ditulis pada zaman dulu di bidangnya, dan merupakan kitab yang paling terpercaya yang diwariskan oleh para ulama kita terdahulu dari kitab-kitab *tafsir bil-ma'tsur*.

Adapun kitab ini, ia telah mendapat sambutan yang demikian hangat dari kalangan ulama yang aktif dengan disiplin ilmu ini sejak ditulisnya hingga hari ini –dan ini sudah hampir sebelas abad–. Mereka tidak menyatakan ada sesuatu yang patut dicela dan tidak pula harus dilihat sebelah mata.

Sedangkan penulis kitab ini, ia adalah seorang yang sangat terhormat, Abu Nadhr Muhammad bin Al-Mas'ud bin Al-Ayyasy At-Tamimi Al-Kufi As-Samarkandi, salah seorang ulama Syiah yang sangat terpandang dan juga orang yang paling kompeten dalam bidang hadits dan tafsir. Dia hidup pada akhir abad ketiga Hijriyah.

Orang yang datang setelah dia sepakat akan keagungan ilmunya, dan ketinggian kedudukannya serta keluasan keutamaannya. Para pakar juga sepakat bahwa dia adalah seorang ulama yang terpercaya dan sangat jujur dalam perkataannya, dia adalah guru besar dari para rawi. Para ahli hadits meriwayatkan darinya. Seperti Al-Kisai, orang terkenal dalam bidang hadits dan dia termasuk salah satu muridnya, kemudian Syaikh kita Ja'far bin Muhammad bin Al-Mas'ud Al-Ayyasyi yang tak lain adalah anaknya sendiri dan seterusnya.

Metodelogi dan Tujuan Penulis Al-Ayyasyi Sama Seperti Al-Qummi

Dari sini kita lihat bahwa Al-Ayyasyi dan tafsirnya memiliki kedudukan yang hampir serupa dengan Al-Qummi dan tafsirnya.

Tatkala kita melakukan studi tafsir Al-Ayyasyi, akan tampak pada kita bahwa Al-Ayyasyi mengambil jalur yang sama dengan Al-Qummi. Keduanya sama dalam hal metodelogi dan tujuan, dalam sikap ekstrim dan kesesatan. Dan apa yang menjadi kritik kita pada Tafsir Al-Qummi juga akan mewarnai studi kita tentang tafsir Al-Ayyasyi.

Di bawah ini akan penulis sebutkan contoh-contohnya.

Pertama, Pandangannya Tentang Perubahan Al-Qur'an

Al-Ayyasyi dan Al-Qummi memiliki kesamaan dalam usaha menanamkan keraguan tentang Kitab Allah, dan ajakannya pada orang lain untuk mengatakan bahwa telah terjadi perubahan di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itulah kita dapatkan penulis kitab *Fashl Al-Khitab fi Tahrif Kitab Rabb Al-Arbaab* menggandengkan Al-Ayyasyi bersama dengan orang-orang yang mengatakan bahwa telah terjadi perubahan di dalam Al-Qur'an. Dia mengatakan bahwa Al-Ayyasyi meriwayatkan sekian banyak khabar yang umum dan jelas tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an ini. Dan ditengarai penisbatan pendapat tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an pada Al-Ayyasyi adalah laksana penisbatannya pada Ibrahim Al-Qummi. Bahkan banyak kelompok dengan terus terang menisbatkan pada Al-Ayyasyi.[541]

Dia juga menukil beberapa khabar dari Al-Ayyasyi yang dia jadikan dalil adanya Perubahan *(tahrif).*

Di antaranya ialah apa yang diriwayatkan dari Imam Shadiq bahwa ia berkata, "Andaikata Al-Qur'an ini dibaca sebagaimana di turunkan, niscaya akan kalian dapatkan nama kami tertera di dalamnya."[542]

Antara lain juga adalah apa yang diriwayatkan dari Imam Al-Baqir bahwa dia berkata, "Jibril turun pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* dengan ayat ini, "*Buruk sekali apa yang untuk itu mereka menjual jiwa mereka yakni bahwa mereka kafir terhadap apa yang diwahyukan oleh*

541 *Fashl Al-Khitab*, hal. 26.
542 Ibid, hal. 24.

*Allah **tentang Ali,** karena mereka iri bahwa Allah menurunkan karunia-Nya pada salah seorang hamba-Nya yang Ia sukai....* " **(Al-Baqarah: 90)**.[543]

Dan dalam tafsir Al-Ayyasyi kita dapatkan banyak sekali kesesatan-kesesatan seperti ini.

Dalam judul *Apa yang Menjadi Kepedulian Imam Terhadap Al-Qur'an* (1/13), dia menyebutkan beberapa khabar, di antaranya adalah khabar yang telah disebutkan sebelumnya dari Imam Ash-Shadiq. Dia juga meriwayatkan dari Imam Al-Baqir. Apa yang dia riwayatkan dari Imam Al-Baqir ialah bahwa dia berkata, "Andaikata di dalam Al-Qur'an tidak ada tambahan dan pengurangan maka tidak akan samar hak kita bagi orang yang berakal, dan andaikata orang yang berhak di antara kita (Al-Qaim) berbicara, pastilah Al-Qur'an membenarkannya."

Dari Imam Ash-Shadiq dia berkata, "Sesungguhnya ada banyak ayat dalam Al-Qur'an yang dihilangkan dan tidak ditambah di dalamnya kecuali huruf-huruf. Para penulisnya telah salah menuliskannya dan telah salah sangka orang-orangnya."

Pada awal surat Al-Baqarah Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Ash-Shadiq,dia berkata, "Kitab Ali tidak ada keraguan di dalamnya (Ini adalah tafsir ayat 2 surat Al-Baqarah).

Dari Umar bin Yazid dia berkata, "Saya bertanya pada Abu Abdullah tentang makna firman Allah, *"Ayat apa saja yang Kami hapus atau lupakan, pasti Kami datangkan yang lebih baik daripada itu atau yang sama dengan itu."* **(Al-Baqarah: 106)**. Maka Abu Abdullah berkata, "Bunyi ayat itu bukan demikian, jika Dia lupa dan menghapusnya atau datang dengan yang serupa maka itu nama-Nya tidak menghapusnya." Saya katakan padanya, "Apakah demikian bunyi firman Allah itu?" Dia berkata, "Tidak demikian firman Alah Yang Mahamulia tersebut! Maka saya katakan padanya, "Lalu bagaimana sebenarnya firman Dia?" Dia berkata, "Di dalamnya tidak ada huruf *alif* dan tidak pula *waw*, Dia itu berfirman, 'Tidaklah Kami hapus sebuah ayat atau Kami lupakan, (kecuali) Kami datangkan dengan yang lebih bagus darinya yang serupa dengannya.' Dia berkata, 'Kami tidak mematikan seorang imam pun atau kami melupakan penyebutannya, (kecuali) Kami datangkan yang lebih baik darinya dari tulang sulbinya yang seperti dia.'

543 *Ibid*, hal. 232.

Pada surat An-Nisaa' riwayat berikut ini menyebutkan, Dari Jabir dia berkata, "Saya mengatakan pada Muhammad bin Ali tentang firman Allah dalam Kitab-Nya, *"Orang-orang yang beriman kemudian mereka kafir, lalu beriman lagi lalu kafir lagi, lalu semakin bertambah kafir."* **(An-Nisa`:137)**. Dia berkata,"Dia berdua, yang ketiga dan yang keempat, Abdurrahman dan Thalhah, dan jumlah mereka itu ada tujuh belas orang." Dia menambahkan, "Tatkala Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib dan Ammar bin Yasir kepada penduduk Makkah, orang-orang itu berkata,'Rasulullah mengutus seorang bocah, kenapa ia tidak mengutus orang lain kepada penduduk Makkah wahai Hudzaifah, bukankah di Makkah ada tentaranya? Mereka menamakan Ali itu sebagai bocah karena demikianlah namanya di dalam Kitab Allah. Sebagaimana Allah firmankan, "*Dan siapakah yang lebih baik dalam ucapan daripada orang yang menyeru kepada Allah dan berbuat baik* ***saat dia masih bocah*** *dan berkata, "Sesunguhnya aku termasuk golongan orang yang berserah diri."* **(Fushshilat: 33)**. Mereka kemudian berkata, 'Demi Allah, kekafiran bagi kami itu lebih utama daripada apa yang kami alami saat ini. Kemudian mereka berjalan dan berkata kepada keduanya serta menakut-nakuti mereka berdua dengan penduduk Makkah, kemudian mereka melakukan penentangan dan bersikap kasar pada keduanya. Kemudian Ali berkata pada mereka, "Cukuplah Allah bagi kami, Dialah sebaik-baik Pelindung." Kemudian dia berjalan. Tatkala keduanya memasuki Makkah, Allah mengabarkan pada Nabi-Nya tentang perkataan mereka pada Ali dan perkataan Ali pada mereka. Kemudian Allah menurunkan nama-nama mereka di dalam Kitab Suci-Nya. Yakni dalam firman Allah, ***"Tidakkah kau lihat!*** *Orang-orang yang berkata kepada mereka: 'Sesungguhnya orang-orang telah berkumpul hendak menyerang kamu, maka dari itu takutlah kepada mereka'; tetapi ini malah menambah iman mereka, dan mereka berkata, 'Allah sudah cukup bagi kami, dan Ia adalah sebaik-baik Pelindung. Maka dari itu mereka kembali dengan nikmat dari Allah dan anugrah-(Nya). Tak ada keburukan menimpa mereka, dan mereka mengikuti perkenan Allah. Dan Allah memiliki anugrah yang agung'."* **(Ali Imran: 173-174)**. Ayat ini, **Tidakkan kau lihat** (ini merupakan perubahan yang dilakukannya), turun pada fulan dan fulan yang bertemu dengan Ali dan Ammar kemudian mereka berkata bahwa sesunguhnya Abu Sufyan dan Abdullah bin Amir serta seluruh penduduk Makkah telah berkumpul hendak menyerang

kamu, maka takutlah kamu. Namun Ali dan Ammar berkata, "Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Pelindung. Mereka berdua itulah yang Allah firmankan,'*Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian mereka kafir*.....hingga akhir ayat **(An-Nisaa`:137)**. Inilah kekafiran mereka yang pertama. Sedangkan kekafiran mereka yang kedua adalah saat Rasulullah bersabda, "Akan muncul seorang laki-laki pada kamu sekalian dari tempat ini, lalu dia akan memperlihatkan wajahnya pada kalian. Di sisi Allah ia laksana Isa, tak seorang pun yang tidak menginginkan untuk tidak menjadi bagian keluarganya. Tiba-tiba Ali muncul. Dan Rasulullah bersabda, 'Ini Dia! Orang-orang yang ada di tempat itu keluar seraya berkata, 'Tak ada apa pun lagi yang tersisa bagi dia, hanya Dia tidak dijadikan Nabi saja. Demi Allah, kembali pada tuhan-tuhan kita yang lama lebih baik dari pada kita mendengar (Rasulullah) tentang anak pamannya ini. Dan pastilah Ali akan menghambat kita jika tetap saja demikian. Maka Allah turunkan firman-Nya, *"Dan tatkala anak Maryam disebutkan sebagai contoh, tiba-tiba kaummu melakukan protes atas itu. Mereka berkata: Apakah tuhan-tuhan Kami itu lebih baik ataukah dia...."* **(Az-Zukhruf: 57-58)**. Inilah kekafiran mereka yang kedua. Dan kekafiran itu bertambah dengan kekafiran yang lain dengan firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh mereka itulah sebaik-baik makhluk."* **(Al-Bayyinah: 7)**. Rasulullah bersabda, "Wahai Ali kau berada di pagi hari dan berada di sore hari sebagai sebaik-baik makhluk!" Orang yang hadir saat itu berkata, "Dia itu lebih baik daripada Adam, Nuh Ibrahim dan para Nabi." Kemudian Allah menurunkan firman-Nya, *"Sesungguhnya Allah memilih Adam dan Nuh dan keturunan Ibrahim dan keturunan Imran melebihi sekalian umat. Keturunan sebagian yang satu dari sebagian yang lain. Dan Allah Maha Mendengar lagi Mahatahu."* **(Ali Imran: 33 -34)**. Mereka berkata, "Jika demikian ia lebih baik darimu wahai Muhammad? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, *"Katakanlah (hai Muhammad) manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah untuk kamu sekalian."* **(Al-A'raf:157)**. "Namun dia lebih baik dari kalian semua dan keturunannya lebih baik dari keturunan kalian, dan jika kalian mengikutinya, itu lebih baik dari siapa saja yang kamu ikuti selain dia."

Lalu orang-orang itu bangkit berdiri dan berkata, "Kembalinya kita pada kekafiran lebih ringan rasanya di telinga kita daripada apa yang dia katakan tentang anak pamannya. Dan inilah firman Allah, *"Sesungguhnya*

orang-orang yang kafir setelah keimanan mereka, lalu bertambah kafir, taubat mereka tak akan diterima, dan mereka adalah orang yang sesat." **(Ali Imran: 90).**

Dalam penafsiran surat An-Nahl ayat 24 Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa dia berkata, "Jibril turun dengan ayat ini, *Dan jika dikatakan pada mereka apa yang telah diturunkan Tuhanmu* ***tentang Ali*** *mereka berkata, ini adalah dongeng-dongeng orang-orang terdahulu.*

Dia juga meriwayatkan dari Ismail Al-Hariri, dia berkata, "Saya bertanya pada Abu Abdullah tentang firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, dan berbuat baik, dan memberi (apa-apa) kepada kaum kerabat.* **(An-Nahl: 90)**. Dia berkata, "Ya Ismail bacalah seperti apa yang saya baca, *"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil dan berlaku baik dan memberikan (apa-apa) yang kamu miliki kepada kaum kerabat* ***haknya.***" Saya katakan padanya, "Saya jadikan diriku sebagai tumbal untukmu, sesungguhnya kami tidak mengatakan demikian sesuai dengan bacaan Zaid". Dia berkata, "Namun demikianlah kami membaca sesuai dengan cara Ali membaca." Saya tanyakan padanya, "Lalu apa yang dimaksud dengan adil itu?" Dia berkata, "Kesaksian bahwa tidak ada Tuhan selain Allah." Lalu apa yang dimaksud dengan ihsan? Dia berkata, "Kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Saya bertanya lagi, "Lalu apa yang dimaksud dengan memberikan hak pada kaum kerabat?" Dia menjawab, "Memberikan pucuk imamah setelah seorang imam pada imam yang lain." Lalu, "*Dan mencegah dari berbuat jahat dan munkar,* dia berkata, 'Dari kepemimpinan fulan dan fulan."[544]

Kedua, Tuduhan Keji Terhadap Sahabat

Riwayat yang saya sebutkan tanpa sedikit pun pengurangan dari Tafsir Al-Ayyasyi atas surat An-Nisaa' adalah untuk menjelaskan sikap dia terhadap adanya perubahan dalam Al-Qur'an dan sekalian menjelaskan dua hal yang lain. Pertama, tuduhan kejinya terhadap orang-orang terbaik yang ada di antara manusia, yakni para sahabat yang Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha terhadap-Nya, khususnya orang-orang yang Rasulullah

544 Lihat, (2/267). Dalam ayat ini ada tambahan dengan kata **haknya.** Kemudian dia menakwilkan dengan penakwilan lain supaya menjadi sebuah perubahan yang lain, dan sebagai tuduhan keji pada Abu Bakar dan Umar, dan para sahabat yang mulia karena mereka melakukan baiat kepemimpinan pada kedua orang itu. Dan inilah apa yang dikatakan oleh orang yang sesat ini, "Kepemimpinan fulan dan fulan."

janjikan untuk masuk surga selain Sayyidina Ali, seperti Syaikhain; Abu Bakar dan Umar, *Dzun Nurain*, Utsman, Thalhah serta Zubair. Kedua, sikap dia terhadap sebab-sebab turunnya ayat dan kebohongan-kebohongan yang dia lakukan agar sebab-sebab turunnya ayat itu sesuai dengan kesesatannya.

Jika riwayat yang dibikin oleh Al-Ayyasyi bertujuan untuk menyatakan bahwa tiga khulafaurrasyidin dan para sahabat yang mulia, telah kafir di zaman Rasulullah, dia juga berpendapat dan meriwayatkan bahwa para sahabat yang mulia semuanya telah murtad dan keluar dari Islam setelah Rasulullah kecuali tiga sahabat saja, yaitu Al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman Al-Farisi.[545]

Tafsir ini dipenuhi dengan tuduhan keji terhadap para sahabat dan pengkafiran mereka. Di bawah ini kita akan sebutkan sebagian contoh.

Diriwayatkan dari Jabir dia berkata, "Saya bertanya pada Abu Abdullah tentang firman Allah, *"Dan sebagian manusia menjadikan tandingan untuk disembah selain Allah, yang mereka cintai laksana cinta mereka kepada Allah."* **(Al-Baqarah: 165)**. Dia berkata, "Maka berkatalah Abu Abdullah, 'Mereka itu adalah pengikut fulan, fulan dan fulan."[546] Orang-orang itu menjadikan mereka sebagai imam dan bukannya menjadikan imam yang seharusnya dan berhak yang telah ditentukan oleh Allah pada manusia. Oleh sebab itulah Allah berfirman, *"Dan sekiranya orang yang lalim melihat tatkala mereka melihat siksaan, bahwa kekuatan itu semuanya kepunyaan Allah, dan bahwa Allah itu Maha dahsyat siksaan-Nya. Tatkala orang-orang yang diikuti melepaskan diri dari orang yang mengikuti, dan mereka melihat siksaan, dan putuslah ikatan mereka. Lalu orang-orang yang menjadi pengikut berkata, 'Seandainya kami kembali (ke dunia), niscaya kami akan melepaskan diri dari mereka, sebagaimana mereka melepaskan diri dari kami. Demikianlah Allah memperlihatkan perbuatan mereka menjadi penyesalan bagi mereka, dan mereka tak dapat keluar dari api neraka."* **(Al-Baqarah:165 -167).** Dia berkata, "Kemudian Abu Ja'far berkata, 'Demi Allah wahai Jabir mereka adalah para imam kezhaliman dan pengikutnya."[547]

545 Lihat *Tafsir Ash-Shafi*, juz 1 lembar 147.

546 Dia maksudkan adalah tiga khulafa'urrasyidin dan orang-orang yang membaiat mereka.

547 *Tafsir Al-Ayyasyi* (1/72). Dari sini terlihat jelas bahwa ayat di atas membicarakan tentang orang-orang musyrik namun Al-Ayyasyi menjadikannya sebagai orang-orang yang tidak membaiat Imam Ali.

Dan dalam sebuah riwayat lain disebutkan, "Musuh-musuh Ali mereka akan kekal di dalam neraka untuk selama-lamanya."[548]

Diriwayatkan dari Abdullah An-Najasyi, dia berkata,"Saya mendengar Abu Abdullah berkata saat mengutip firman Allah, '(Inilah orang-orang yang Allah tahu apa yang ada dalam batin mereka; maka berpalinglah dari mereka dan nasehatilah mereka dan berkatalah pada mereka dengan kata-kata yang mengesankan dalam jiwa mereka). Dia berkata, 'Demi Allah yang dimaksud adalah fulan dan fulan. Kemudian Allah melanjutkan firman-Nya, '(Dan tiada Kami utus seorang Rasul melainkan agar dia ditaati dengan izin Allah. Dan sekiranya mereka datang kepadamu tatkala mereka berbuat zhalim terhadap jiwa mereka, dan memohon kepada Allah, dan Rasul memohonkan ampun untuk mereka, niscaya mereka menemukan Allah Maha Pemberi taubat dan Maha Penyayang). Maksudnya, demi Allah, yakni Rasulullah dan Ali terhadap apa yang telah mereka lakukan. Yakni, andaikata mereka datang dengan dosa-dosa mereka wahai Ali dan mereka minta ampun atas perbuatan mereka. Kemudian lanjutan firman Allah, *(Tetapi tidak, demi Tuhanmu, mereka tidak akan beriman, sampai mereka menjadikanmu hakim yang mengadili apa yang mereka perselisihkan di antara mereka),* kemudian Abdullah berkata, 'Maksudnya hakim di sini adalah Ali itu sendiri. *(Lalu mereka tidak menemukan kesempitan dalam batin mereka tentang apa yang kamu putuskan).* Melalui lisanmu ya Rasulullah, yang maksudnya adalah tentang kewilayahan Ali. (*Dan mereka menyerah dengan sepenuh penyerahan*). Yakni terhadap Ali bin Abi Thalib.[549]

Diriwayatkan dari Abu Abdillah dia berkata, "Demi Allah, andai suatu kaum menyembah Allah saja dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, naik haji serta menunaikan puasa Ramadhan, namun mereka tidak tunduk pada kami, maka mereka itu termasuk orang yang musyrik."

Diriwayatkan dari Jabir dari Abu Ja'far dia berkata,"Saya bertanya

548 *Ibid* (1/73).

549 Lihat tafsir ini (1/255). Rangkaian ayat di atas ada pada surat An-Nisaa' dari ayat 63 hingga 65. Dan sebelum ayat ini Allah berfirman, *"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah datang pada apa yang diwahyukan oleh Allah dan datang pada Rasul, kamu melihat orang-orang munafik itu berpaling darimu dengan keengganan..."*Namun apa yang kita lihat di sini adalah bahwa Al-Ayyasyi menjadikan kemunafikan itu diberikan pada sebaik-baik manusia setelah Rasulullah, yakni Abu Bakar dan Umar *Radhiyallahu Anhuma.*

padanya tentang ayat ini, (*Adapun orang-orang yang mereka berdoa kepadanya selain Allah, mereka tidak dapat menciptakan apa-apa, malahan mereka itu diciptakan*). Dia berkata, 'Mereka yang menyeru selain Allah adalah orang yang pertama, kedua dan ketiga, mereka mendustakan Rasulullah saat dia bersabda, 'Jadikanlah Ali sebagai pemimpin dan ikutilah dia, tetapi mereka malah memusuhi Ali dan tidak menjadikannya sebagai pemimpin, balikan mereka mengajak manusia untuk menjadikan diri mereka sendiri sebagai imam. Inilah apa yang Allah firmankan,'*Adapun orang-orang yang mereka seru selain Allah.*' Dia melanjutkan,'Adapun firman-Nya, '*Mereka tidak menciptakan apa-apa*', yakni mereka itu tidak menyembah apa-apa. (*Bahkan mereka itu diciptakan*). Itu artinya bahwa mereka disembah.

Sedangkan firman-Nya, '*Mereka mati, tidak hidup*). Mereka itu kafir dan bukanlah orang mukmin. Sedangkan firman Allah,'*Dan mereka tidak tahu kapan mereka dibangkitkan*'. Itu artinya adalah mereka tidak merasa bahwa mereka itu adalah orang-orang musyrik. (*Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Esa*). Ini laksana mengucapkan Allah. Sedangkan firman-Nya, '*Adapun orang-orang yang tidak percaya*'. Itu artinya adalah mereka tidak beriman akan adanya *raj'ah* dan mengingkari bahwa *raj'ah* itu adalah benar. Sedangkan firman Allah, '*Hati mereka ingkar*'. Artinya adalah bahwa hati mereka itu kafir. Dan firman-Nya, '*Dan mereka sombong*'. Artinya mereka sombong akan kepemimpinan Ali. Allah berfirman tentang hal ini sebagai ancaman dari-Nya. Lalu firman-Nya, '*Tak sangsi lagi bahwa Allah tahu apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka tampakkan. Sesungguhnya Allah tidak suka pada orang-orang yang yang sombong,* ***terhadap kepemimpinan Ali)***.[550]

Ketiga, Menjadikan Para Imam Sebagai yang Dimaksud dari Firman Allah

Dalam pokok-pokok Tafsir Al-Ayyasyi kita dapatkan satu judul berikut:[551]"*Apa yang Diturunkan dalam Al-Qur'an.*" Dan di bawah judul ini dia menyebutkan riwayat berikut:

550 Lihat (2/257). Ayat tersebut adalah ayat 20 hingga 23 dari surat An-Nahl. Perubahan yang dia lakukan adalah dengan menambahkan kata "*terhadap kepemimpinan Ali*". Apa yang dia maksud dengan yang pertama, kedua dan ketiga adalah ketiga khulafa'urrasyidin. Alih-alih mereka menghalalkan darah Al-Ayyasyi, mereka malah sepakat menyatakan bahwa apa yang dikatakan Al-Ayyasyi adalah sangat kredibel dan tinggi posisinya. Kami tidak mendapatkan orang-orang yang mengajak pada pendekatan antara madzhab (*taqrib*) yang mencela apa yang diriwayatkan olehnya. Lalu apa maknanya pendekatan antara madzhab ini!

551 *Tafsir Al-Ayyasyi* (1/9).

Dari Abu Ja'far dia berkata, "Al-Qur'an itu turun dalam empat perempat; Seperempat ada di tangan kita, seperempat di tangan musuh kita, seperempat lagi berhubungan dengan hukum dan kewajiban, sedangkan seperempat yang lain adalah sunnah dan perumpamaan. Namun, kemuliaan-kemuliaan Al-Qur'an ada pada kita."

Dari Amirul Mukminin dia berkata, "Al-Qur'an itu turun dalam tiga bagian. Sepertiga ada di tangan kita dan tangan musuh-musuh kita dan sepertiga adalah sunnah dan *amtsal* (contoh-contoh), dan sepertiga lagi adalah hukum dan kewajiban."

Kita juga dapatkan di tempat lain judul sebagai berikut, *"Apa yang Menjadi Kepedulian Para Imam dari Al-Qur'an."*[552]

Kita telah sebutkan sebelumnya tentang judul ini, dan kita sebutkan di sana sebagian riwayat yang menjelaskan keyakinan mereka akan adanya perubahan dalam Al-Qur'an.

Penulis akan tambahkan beberapa riwayat lain di bawah ini.

Dari Abu Abdullah dia berkata, "Barangsiapa yang tidak tahu urusan kami dalam Al-Qur'an, maka dia tidak akan terhindar dari fitnah."

Dari Abu Ja'far, dia berkata, "Kami memiliki hak dalam kitab Allah yang pasti hukumnya, andaikata mereka menghapusnya dan mengatakan bukan dari Allah, dan mereka mengatakan tidak tahu, maka jelas itu bukan Al-Qur'an kita."

Juga diriwayatkan,"Jika kau mendengar Allah menyebutkan kebaikan dari umat ini, maka ketahuilah bahwa itu adalah kami, dan jika kamu mendengar Allah menyebutkan suatu kaum dengan kejelekan dari apa yang telah lalu, maka itu adalah musuh kami."

Dari Ali bin Abi Thalib *Radhyallahu Anhu* berkata,"Mereka menamakan dengan perumpamaan terbaik dalam Al-Qur'an, yaitu para keluarga Nabi; Ini adalah air yang tawar, maka minumlah ia, dan ini adalah air garam yang getir, maka jauhilah ia."

Dari Umar bin Hanzhalah, dari Abu Abdullah, dia menafsirkan firman Allah, *"Cukuplah Allah sebagai saksi antara aku dan kamu, dan orang*

552 *Ibid* (1/13).

yang mempunyai ilmu tentang Kitab." **(Ar-Ra'd: 43)**. Tatkala penulis lihat dan teliti ayat ini dan yang serupa dengannya dari kitab Allah, dia berkata, 'Cukuplah, setiap apa yang ada di dalam Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah sampai akhir surat An-Naas, penulis lihat semuanya berhubungan dengan masalah para imam."

Inilah sebagian pokok-pokok yang telah diletakkan oleh Al-Ayyasyi, dan apa yang dia nisbatkan pada para Imam yang mulia hingga dia bisa melakukan kebohongannya. Dan dalam kesesatannya yang gulita ini, kita bisa melihat bagaimana dia menjadikan kata-kata dalam Al-Qur'an, bahwa yang dimaksud adalah para imam. Pembahasan ini akan sangat panjang, oleh sebab itulah saya berikan beberapa contoh saja."

Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Salam dari Abi Ja'far mengenai firman Allah,"*Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami*", maksudnya adalah Ali, Al-Hasan dan Al-Husain serta Fatimah dan demikian juga para imam setelah mereka. Kemudian dia mengembalikan firman Allah pada manusia. "*Maka apabila mereka beriman*", maksudanya adalah manusia. "*Sebagaimana kamu beriman*", kamu di sini adalah Ali, Fatimah, Al-Hasan, Al-Husain dan para imam setelah mereka. "*Niscaya mereka berada di jalan yang benar, dan apabila mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada di pihak yang melawan*".[553]

Dari Abu Abdullah tentang firman Allah, "*Shibghah 'celupan' Allah. Dan siapa yang lebih baik shibghahnya daripada Allah."* **(Al-Baqarah: 137)**. Yang dimaksud dengan *shibghah* pada ayat tadi adalah pengetahuan Amir Al-Mukminin tentang *wilayah* (kepemimpinan) dalam perjanjian yang telah lalu.[554]

Dari Barid bin Ma'wiyah Al-'Ajali dari Abu Ja'far, dia berkata: Saya berkata padanya dan menyinggung firman Allah, *"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."* **(Al-Baqarah: 143).** Dia berkata,

553 Lihat (1/62). Dua ayat tadi adalah surat Al-Baqarah ayat 136-137. Ayat sebelumnya berbunyi, *"Dan mereka berkata: Jadilah kamu Yahudi atau Nasrani, niscaya kamu akan berada di jalan yang benar. Katakanlah, 'Tidak (kami mengikuti) agama Ibrahim yang lurus, dan ia bukan golongan orang yang musyrik'."* **(Al-Baqarah: 135)**.

554 Lihat (1/62).

"Kita adalah umat terbaik, dan kita adalah saksi Allah atas makhluk-Nya, dan hujjah-Nya di muka bumi."[555]

Dari Abu Abdullah tentang firman Allah, *"Dan, (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya."* **(Al-Baqarah:124)**. Dia berkata, "Ibrahim melengkapinya dengan Muhammad, Ali, dan para Imam dari anak-anak Ali."[556]

Dan dari Abu Ja'far, bahwa wilayah (kepemimpinan) adalah apa yang dimaksud dari firman Allah, *"Dan sekiranya mereka menjalankan Taurat dan Injil dan apa yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka ...."* **(Al-Ma`idah: 66)**.[557] Dan dari Abu Abdullah dari ayahnya bahwa para sahabat Al-Qaim –yakni Imam kedua belas– mereka adalah umat yang jumlahnya sangat terbatas yang Allah firmankan dalam ayat, *"Dan jika siksaan mereka Kami tangguhkan sampai jangka waktu tertentu."* **(Hud: 8)**.[558]

Dari Abu Ja'far bahwa Ali adalah apa yang dimaksud dengan kata *nur* (cahaya) dalam firman Allah, *"Maka dari itu, orang-orang yang beriman kepadanya dan menghormatinya serta membantunya, kemudian mengikuti sinar terang yang diturunkan bersamanya, mereka adalah orang-orang yang beruntung."* **(Al-A'raf: 157)**.[559]

Dan dari Abu Abdullah saat menafsirkan firman Allah, *"Dan tanda-tanda batas, dan mereka menemukan jalan yang benar dengan bintang-bintang."* **(An-Nahl:16)**. Maksudnya ayat ini adalah para imam.[560]

Dari Abu Ja'far tentang firman Allah, "*Sesungguhnya Allah menyuruh berbuat adil*", adil disini adalah Muhammad, "*Dan berbuat kebaikan*", sedangkan yang ini adalah Ali, "*Dan memberikan (apa-apa) kepada kaum kerabat*" kaum kerabat di sini maksudnya adalah kerabat kita. Allah memerintahkan pada hamba-Nya semua untuk mencintai kita dan memberikan pada kita, Allah juga melarang mereka melakukan kekejian dan kemunkaran dengan melakukan pemberontakan pada Ahlul Bait, dan

555 *Ibid* (1/62).
556 *Ibid* (1/57).
557 *Ibid* (1/330).
558 *Ibid* (2/141 -142). (Tampaknya dia menafsirkan itu dengan arti umat dan bukan berarti tenggang waktu tertentu sebagaimana yang banyak ditafsirkan oleh kebanyakan pakar tafsir, *pent*).
559 *Ibid* (2/31)
560 *Ibid* (2/256)

mereka yang mengajak untuk memberikan kepemimpinan pada selain kita.[561]

Sebagaimana Al-Qummi, Al-Ayyasyi juga telah mengangkat para imam pada derajat ketuhanan.

Pada saat dia menafsirkan firman Allah, *"Janganlah kalian menjadikan dua Tuhan sesungguhnya Ia adalah Tuhan yang Esa."* **(An-Nahl:51)**. Al-Ayyasyi meriwayatkan dari Abu Abdullah bahwa dia berkata, "Maksud ayat tadi adalah, janganlah kamu sekalian menjadikan dua Imam, sesungguhnya ia adalah satu-satunya imam."[562]

Dan pada firman Allah, *"Peliharalah shalat dan shalat yang paling utama, dan berdirilah dengan patuh kepada Allah."* **(Al-Baqarah: 138)**. Yakni hendaknya kalian taat pada para imam.

Dan pada firman Allah, *"Maka hendaklah dia melakukan amal saleh dan jangan menyekutukan Tuhannya dengan sesuatu pun dalam beribadah."* **(Al-Kahfi:110)**. Al-Ayyasyi meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan amal saleh adalah, pengetahuan tentang para imam, sedangkan tidak menyekutukan Tuhannya dalam ibadah adalah tunduk pada Ali, dan tidak menyekutukan seorang pun dalam pemerintahannya, siapa saja yang tidak berhak, dan tidak pula dari kalangan keluarga dia."[563]

Contoh-contoh yang telah disebutkan di atas sudah cukup memadai untuk memperlihatkan bahwa Al-Ayyasyi adalah sama dengan Al-Qummi dalam hal kesesatan yang dia jalani. Dan apa saja yang dikatakan tentang Al-Qummi, kita lihat sama dengan Al-Ayyasyi pada saat kita membaca contoh-contoh ini. Dan masih banyak lagi. Selanjutnya, jika Anda ingin tahu lebih banyak lagi, maka alangkah baiknya jika Anda merujuk pada tulisan kami pada kitab *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushuluhi* (Pengaruh Keyakinan Imamah Pada Fikih Ja'fari dan Pokok-pokoknya), pada halaman 208 -209.

Pada surat Hud dia membicarakan tentang sebab-sebab turunnya ayat dari ayat 12 hingga 24. Dia berkata, "Rasulullah mendoakan Amirul Mukminin di akhir shalatnya dengan meninggikan suaranya hingga

561 *Ibid* (2/267)
562 *Ibid* (2/261)
563 Untuk lebih jelasnya lihat buku saya *Atsar Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushulihi*, pada halaman 205.

didengar oleh orang-orang yang ada di tempat itu. Rasulullah berkata, 'Ya Allah, berikanlah pada Ali kecintaan di dalam dada orang-orang yang beriman, dan rasa takut dan segan di kalangan orang-orang munafik. Tiba-tiba turunlah firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berbuat baik, Allah Yang Maha Pengasih akan menanamkan cinta kasih kepada mereka. Maka itu Kami buat mudah menurut lidahmu, agar dengan itu, kamu memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa dan dengan itu pula kamu memberi peringatan kepada kaum yang suka berselisih."* **(Maryam:96-97)**. Orang yang berselisih maksudnya adalah Bani Umayyah. Maka saat itulah *Rama'*[564] berkata, "Satu *sha'* kurma dalam kantong yang lusuh lebih aku sukai dari apa yang Muhammad minta pada Tuhannya. Apakah dia tidak meminta kekuasaan yang mendukungnya?" Atau kekayaan yang melenyapkan kefakirannya? Maka Allah turunkan sepuluh ayat dari surat Hud. Yang dimulai dengan, *'Lalu boleh jadi kamumeninggalkan sebagian apa yang diwahyukan kepadamu'*, hingga firman-Nya *'Atau mereka berkata, Ia membuat kebohongan'*, yakni dalam hal kepemimpinan Ali. *"Katakanlah, 'Datangkanlah sepuluh surat yang dibuat-buat seperti ini'*, hingga firman-Nya, *'Tetapi jika mereka tak memberi jawaban kepada kamu'* tentang kepemimpinan Ali, maka ketahuilah, bahwa itu diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia. Lalu apakah kamu orang yang berserah diri *(kepada Allah)*, yang berserah diri kepada kepempinan Ali? *'Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya)*, yakni fulan dan Fulan, *'Kami akan membalas mereka atas perbuatan mereka di dunia, dan mereka tidak akan dirugikan. Inilah orang-orang yang di akhirat tak akan mempunyai apa-apa selain api neraka. Dan di sana, apa yang mereka kerjakan tak akan menghasilkan apa-apa, dan apa yang mereka amalkan akan sia-sia. Lalu apakah orang memiliki tanda bukti dari Tuhannya'*, Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam dan seorang saksi dari mereka membacakan itu)*, Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib, *'dan sebelumnya adalah kitab Musa sebagai hidayah dan rahmat (samakah dia dengan mereka?')*, dia berkata,'Kepempinan Ali itu ada di dalam Kitab Musa, *"mereka beriman kepada itu. Dan barang siapa yang di antara kelompok itu yang kafir terhadapnya maka nerakalah tempat yang dijanjikan pada mereka.*

564 Al-Majelisi berkata, "Rama' ini adalah sebagian simbol terbalik dari kata Umar, karena kata ini adalah kebalikan dari huruf-huruf yang dipergunakan dalam kata Umar. Lihat, *Bihar Al-Anwar* (36/10).

Maka janganlah engkau ragu-ragu tentang itu), tentang kepempinan Ali, *(Sesungguhnya ia adalah benar dari Tuhanmu, namun kebanyakan manusia tidak beriman)* hingga firman-Nya *'dan para saksi berkata'*, mereka adalah para Imam, *'mereka akan berkata, Inilah orang-orang yang berdusta terhadap Tuhan mereka'* hingga firman Allah, *'Apakah mereka sama keadaannya? Lalu apakah kamu tidak memperhatikan?'*[565]

*****

565 *Bihar Al-Anwaar* (36/100 – 101), padahal ayat yang disebutkan adalah tiga belas ayat dan bukan sepuluh ayat.

PASAL 6

AT-TIBYAN KARYA ATH-THUSI DAN TAFSIR-TAFSIR AT-THABRASI

Pokok Tafsir Dalam Pandangan Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi

Kini kita beralih untuk membahas kelompok moderat para ahli tafsir dari kalangan Syiah Ja'fariyyah. Dan orang pertama yang akan kami bahas adalah Syaikh Thaifah di zamannya, Abu Ja'far Muhammad bin Al-Hasan Ath-Thusi.[566]

Jika Ash-Shaduq dan Syarif Al-Murtadha, dua orang ulama Ja'fariyah, adalah orang-orang yang pertama kali melakukan penentangan terhadap gerakan penyesatan dan usaha peraguan tentang kitab Allah, maka Ath-Thusi adalah orang pertama yang melakukan penentangan terhadap gerakan ini dengan cara ilmiah. Dimana dia menulis kitab tafsirnya yang terkenal *At-Tibyan* dan dia menjelaskan bahwa Al-Qur'an yang Allah turunkan pada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* adalah apa yang ada di tangan kita dan tidak ada pengurangan ataupun penambahan di dalamnya, sebagaimana pernah kita singgung sebelumnya. Kemudian dia meletakkan prinsip-prinsip tafsir, dan dia aplikasikan itu di dalam kitab tafsirnya. Maka dia telah menjaga Kitab Allah dari adanya perubahan dalam kuantitas yang demikian besar.

566 Ath-Thusi dilahirkan di Thus pada tahun 385 H. Dia melakukan hijrah ke Iraq, kemudian singgah di Baghdad, pergi ke Kufah dan akhirnya ke Najf. Dia pertama kali mengikuti madzhab Imam Asy-Syafi'i. Kemudian belajar teologi pada Syaikh Al-Mufid seorang tokoh Syiah Imamiyah di zaman itu dan seorang penulis yang sangat produktif dengan sejumlah buku karyanya. Dia meninggal pada tahun 460 H.
Tentang biografinya lihat buku *Hadiyyatul 'Arifin* (2 /72) dan *Mu'jam Al-Muallifin*, hal. 202.

Di sini akan kita sebutkan apa yang dikatakan oleh At-Thusi tentang beberapa hal yang bersangkut paut dengan tafsir. Dia berkata dalam kitabnya, *At-Tibyan* juz 1, halaman 4-6, "Ketahuilah, telah jelas dari khabar-khabar sahabat kita bahwa penafsiran Al-Qur'an tidak boleh dilakukan kecuali dengan *atsar* yang shahih dari Rasulullah, dan juga dari para imam *Radhiyallahu Anhum* dimana perkataan mereka adalah hujjah laksana perkataan Nabi, dan bahwa penafsiran yang hanya berdasarkan akal itu tidak boleh. Dan apa yang menjadi pendapat kami adalah bahwa dalam firman Allah dan Rasul-Nya tidak akan ada perselisihan dan pertentangan. Karena Allah telah berfirman, *"Sesungguhnya Kami membuat Al-Qur'an itu dalam bahasa Arab agar kamu berpikir."* **(Az-Zukhruf: 3)**. Ia juga berfirman, *"Dalam bahasa Arab yang jelas."* **(Asy-Syuara`: 195)**. Juga firman-Nya, *"Dan tidaklah Kami mengutus seorang Rasul melainkan dengan bahasa kaumnya."* **(Ibrahim: 4)**. Allah juga berfirman, ***"Di dalamnya ada keterangan** segala sesuatu."*[567] Allah juga berfirman, *"Kami tak melalaikan sesuatu apa pun di dalam Kitab (Al-Qur'an)."* **(Al-An'am:38).** Maka bagaimana mungkin seseorang akan menyatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah dalam bahasa Arab yang jelas, dan bahwa ia diturunkan dalam bahasa kaumnya padahal dia sama sekali tidak paham dari sisi luarnya, bukankah ini sama artinya bahwa itu adalah sebuah teka-teki buta dimana maksudnya tidak bisa dipahami kecuali setelah dilakukan penafsiran. Tentu saja kata-kata ini sangat jauh untuk diterapkan pada Al-Qur'an. Allah bahkan telah memuji orang yang melakukan penafsiran terhadap makna-makna ayat Al-Qur'an, sebagaimana Ia firmankan, *"Niscaya orang-orang di antara mereka itu yang ingin menyelidiki (berita) itu, akan mengetahuinya."* **(An-Nisaa`: 83)**. Allah juga berfirman saat mencela orang-orang yang tidak merenungi Al-Qur'an dan tidak pula memahami maknanya secara mendalam. Allah berfirman, *"Apakah mereka tidak merenungkan Al-Qur'an? Atau apakah dalam hati (mereka) ada pengunci?"* **(Muhammad: 24)**.

Rasulullah juga bersabda, *"Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian dua peninggalan; Kitabullah dan keturunan Ahlul Baitku."* Rasulullah menerangkan bahwa Al-Qur'an itu adalah hujjah, sebagaimana keturunannya juga hujjah. Lalu bagaimana ia akan menjadi hujjah jika dia tidak paham

567 Bunyi ayat sebenarnya, *"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab yang menjelaskan segala sesuatu."* **(An-Nahl: 89).**

sedikit pun? Juga diriwayatkan dari Rasulullah bahwa dia bersabda, *"Jika datang hadits dariku, maka hadapkanlah dia pada Kitab Allah. Jika dia bersesuaian dengan Kitab Allah, terimalah dia. Tetapi jika dia bertentangan dengan Kitab Allah, maka hempaskanlah ia ke tembok."* Para imam juga meriwayatkan riwayat-riwayat yang demikian. Lalu bagaimana mungkin ia bisa menghadapkan pada Kitab Allah jika dia tidak paham apa yang di dalamnya walaupun sedikit? Semua itu menunjukkan bahwa zhahir dari khabar-khabar itu adalah *matruk* (ditinggal, tidak boleh dijadikan dalil).

Dalam pendapat kami, makna-makna Al-Qur'an itu ada empat bagian:

Pertama, bagian yang hanya Allah saja yang tahu tentangnya. Jadi siapa pun tidak boleh membebani dirinya atau pura-pura pintar untuk menafsirkannya. Bagian seperti ini adalah seperti firman Allah, *"Mereka bertanya kepada engkau tentang Hari Kiamat, kapan terjadinya?" Katakan: Pengetahuan tentang itu hanya ada pada Tuhanku. Tak seorang pun selain Dia yang mengetahui kapan waktunya."* **(Al-A'raf:187)**.Sebagaimana juga firman Allah, *"Sesungguhnya pada Allah hanya ada pengetahuan tentang Hari Kiamat, Dialah yang menurunkan hujan, Dia tahu apa yang ada di dalam rahim ibu. Dan tiada jiwa yang tahu apa yang akan ia usahakan besok hari. Juga tiada jiwa yang tahu di tanah mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah itu Mahatahu dan Maha Waspada."* **(Luqman: 34)**.

Kedua, ayat yang zhahirnya sesuai dengan maknanya. Maka setiap orang yang mengerti bahasa Arab, dimana dia berdialog dengan bahasa itu, akan tahu maknanya. Seperti misalnya firman Allah, *"Janganlah kalian membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan cara yang hak."* **(Al-An'am: 151).** Juga firman-Nya, *"Katakanlah (hai Muhammad) Dia adalah Allah Yang Maha Esa."* **(Al-Ikhlash: 1).**

Ketiga, yang global dimana zhahirnya tidak menunjukkan rinciannya. Seperti firman Allah, *"Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat."* **(Al-Baqarah: 43)**, juga firman Allah, *"Dan ibadah haji Baitullah itu wajib bagi manusia karena Allah –bagi orang yang mampu melakukan perjalanan ke sana–."* **(Ali Imran: 95).** Atau firman Allah, *"Dan bayarlah (zakatnya) pada hari pemungutan hasilnya."* **(Al-An'am: 141)**. Atau firman Allah, *"Dan*

orang-orang yang dalam hartanya ada hak yang sudah diketahui." **(Al-Ma'arij: 24)**. Dan ayat-ayat lain yang serupa.

Rincian tentang jumlah shalat dan jumlah rakaatnya, rincian tata cara ibadah haji dan syarat-syaratnya dan ukuran nisab zakat tidak mungkin untuk diketahui kecuali melalui keterangan dari Rasulullah dan wahyu dari Allah langsung. Maka tafsiran-tafsiran yang dibuat-buat untuk itu adalah sebuah kesalahan dan dilarang, dimana khabar dari Rasulullah mungkin saja ada yang membahas tentang itu.

Keempat, dimana lafazh Al-Qur'an memiliki makna ganda atau lebih, dan setiap satu makna memiliki kemungkinan benar dan yang dimaksudkan. Dengan demikian, maka tidak boleh untuk mengedepankan salah satu kemungkinan dari makna tersebut, kecuali jika itu dikatakan oleh Nabi atau imam yang makshum. Pada saat demikian seseorang harus mengambil sikap bahwa dari zhahirnya itu mengandung beberapa kemungkinan, dan setiap dari kemungkinan itu terbuka untuk menjadi yang dimaksud secara terinci. *Wallahu A'lam.*

Saat sebuah lafazh memiliki makna ganda, atau lebih dari itu, dan ada sebuah dalil yang menegaskan bahwa tidak mungkin kecuali dimaksudkan hanya satu, maka saat itu boleh dikatakan bahwa itulah yang dimaksud.

Jika kita telah tahu bagi-bagian ini, maka kita telah menerima semua khabar-khabar itu, dan kita tidak menolak dengan cara yang mungkin sangat tidak menyenangkan orang yang menukilnya ataupun orang yang sangat kokoh berpegang teguh padanya, dan pada saat yang bersamaan kita juga tidak melarang untuk melakukan takwil ayat secara keseluruhan.

Dia juga berkata di tempat lain, "Wajib bagi orang yang berbicara tentang takwil Al-Qur'an untuk merujuk pada sejarah, dan hendaknya memperhatikan dengan seksama tentang sebab-sebab turunnya ayat, dan jangan sampai menakwilkannya karena dorongan otak dan syahwat."[568]

Perbedaan Mereka Berdua dengan Jumhur

Inilah apa yang disebutkan oleh Syaikh Ath-Thusi, bahwa ia memiliki kesamaan dengan jumhur ahli tafsir kecuali dalam hal yang menyangkut posisi imam yang di sejajarkan dengan Nabi. Namun ini bukanlah sesuatu

568 *At-Tibyan* (9/325 – 326).

yang aneh karena ini bersesuaian dengan akidahnya dalam imamah. Dia tidak menempatkan para sahabat memiliki peran dalam hal tafsir, padahal mereka adalah orang-orang yang mendengar langsung dari Rasulullah.

Kemudian pada abad selanjutnya -yakni abad keenam Hijriyyah –saat itulah muncul seorang imam para *mufassir* di kalangan Syiah Ja'fariyyah–, yakni Abu Ali Al-Fadhl bin Al-Hasan Ath-Thabrasi (w. 548 H) yang menulis sebuah tafsir dengan judul *Majma' Al-Bayan*, kemudian dia menulis kitab tafsir lain yang lebih kecil dengan judul *Jawami' Al-Jami'*, dan dia juga memiliki kitab ketiga.[569]

Ath-Thabrasi juga mengikuti langkah Syaikh Ath-Thusi dan sangat terpengaruh dengannya. Keduanya mewakili kelompok para penafsir yang moderat dari kalangan Ja'fariyyah di masa lalu, sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya. Meskipun mereka dianggap sebagai representasi dari kelompok moderat dari kalangan Syiah, namun jika melakukan studi secara seksama atas tafsir mereka kita akan dapatkan bahwa keduanya juga tidak lepas dari pengaruh akidah mereka dalam masalah imamah. Yang paling terasa keterpengaruhan mereka adalah sebagaimana akan disebutkan di bawah ini.

Pertama, banyak bersandar pada takwil dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam usaha mencari pembenaran akidah imamah

Mereka yang mengatakan bahwa di dalam Al-Qur'an telah terjadi perubahan tidak usah mengambil pembenaran terhadap akidah mereka dengan cara takwil, sepanjang para ekstrimis itu telah menganggap bahwa Al-Qur'an memang mengandung nash yang menyatakan tentang imamah yang mereka yakini. Sedangkan Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi telah melakukan penelitian dan perenungan dengan melakukan takwil untuk memperkokoh akidah mereka. Contoh-contoh tentang takwil mereka penulis nukil dari kitab yang berjudul *Aqidah Al-Imamah 'Inda As-Syiah* (Akidah Imamah dalam Pandangan Syiah), saat dia membahas tentang ayat *wilayah* (kepemimpinan Ali), kesucian, dan kemaksuman para imam.

569 Penulis kitab *Adz-Dzari'ah* (4/310) mengatakan, "Bahwa buku ketiganya itu berjudul T*afsir Al-Kaaf Asy-Syaaf min Kitab Al-Kasysyaf,* yang juga disebut *Al-Wajiz.* Kitab tersebut penulis dapatkan di Perpustakan London.

Kedua, penyebutan keduanya terhadap qiraat-qiraat palsu dan *syadzah* (nyeleneh) yang memiliki hubungan dengan Madzhab Syiah.

Contohnya adalah penafsiran salah satu ayat yang ada di dalam surat Ali Imran pada firman Allah, *"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam dan Nuh, dan keluarga Ibrahim dan keluarga Imran atas sekalian alam."* **(Ali Imran: 33)**. Keduanya menyebutkan sebuah bacaan (*qiraat*) yang nyeleneh bahwa *qiraat* Ahli Bait adalah, "Dan keluarga Muhammad atas sekalian alam."[570]

Dalam surat Al-Furqan pada firman Allah, *"Dan jadikanlah kami imam untuk orang-orang yang bertakwa."* **(Al-Furqan: 74)**. Ath-Thusi menafsirkan demikian, "Hendaknya mereka menjadi contoh yang ditiru atas ketaatan mereka dalam perbuatan mereka. Namun dia menyebutkan bacaan para imamnya dengan bentuk yang berbeda dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an, 'Dan jadikanlah bagi kami dari orang-orang yang bertakwa sebagai imam.'"[571]

Sedangkan Ath-Thabrasi menyebutkan beberapa perkataan Imam Ash-Shadiq tentang ayat-ayat yang mulia yang dia jadikan sebagai sesuatu yang khusus untuk para imam Syiah Ja'fariyyah. Sebagaimana perkataan imam di dalam ayat tadi, "Yang dimaksud adalah kami," atau "Ayat ini adalah tentang kami. "Bahkan bukan hanya sebatas ini, dia malah juga menyebutkan beberapa hal yang selaras dengan apa yang dikatakan oleh ekstrimis Syiah tentang adanya perubahan di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itulah dia menyalahkan apa yang ada di dalam Al-Qur'an agar supaya dia sampai pada bacaan yang telah disebutkan oleh Ath-Thusi. Riwayat yang dia lansir adalah sebagai berikut, "Dari Abu Bashir, dia berkata,'Saya katakan dengan membaca, 'Jadikanlah kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa, dia –yakni Imam Ash-Shadiq– berkata, 'Kau telah meminta pada Tuhanmu sesuatu yang sangat agung, bacaan yang benar adalah, *"Dan jadikanlah seorang imam bagi kami dari orang-orang yang bertakwa."*[572]

Di dalam firman Allah, *"Dan Allah mencukupi kaum mukminin dalam pertempuran."* **(Al-Ahzab: 25)**. Ath-Thusi berkata, "Dengan angin dan

570 Lihat, *Tafsir At-Tibyan* (2/441), dan *Majma' Al-Bayan* (2/433).
571 Lihat, *At-Tibyan* (7/512).
572 *Jawami' Al-Jami'*, hal. 326.

malaikat, dan disebutkan dengan Ali, dan yang terakhir ini adalah bacaan Ibnu Mas'ud dan memang bacaan itu ada di dalam mushafnya."[573]

Sedangkan Ath-Thabrasi mengatakan,"Allah mencukupi orang-orang mukmin dalam peperangan dengan tentara (dari langit). Sedangkan dalam bacaan Ibnu Mas'ud diriwayatkan bahwa dia membaca, "Dan Allah mencukupkan orang-orang mukmin dengan Ali."[574]

Dalam firman Allah, *"Lalu kepada (wanita) yang kalian nikmati (dengan jalan perkawinan), berilah kepada mereka maskawin mereka seperti yang telah ditetapkan."* **(An-Nisaa`:24)**. Keduanya menyebutkan sebuah bacaan untuk menguatkan pendapat fikihnya yang berhubungan dengan madzhab fikih Ja'fari, yakni pembolehan mereka untuk kawin Mut'ah. Bacaan ini adalah penambahan, "Sampai batas waktu tertentu, setelah lalu kepada (wanita) yang kamu nikmati (dengan jalan perkawinan)."[575]

Ketiga, sebab-sebab turunnya ayat

Tatkala mereka menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat, tampak sekali pengaruh akidah imamah. Misalnya tatkala Allah berfirman, *"Dan tatkala putra Maryam disebutkan sebagai contoh, lihatlah! kaummu menentangnya."* **(Az-Zukhruf: 57)**.[576]

Ath-Thusi menyebutkan tentang sebab turunnya ayat. Dia berkata, "Diriwayatkan dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahwa suatu hari dia berkata pada Ali bin Abi Thalib, 'Jika saja bukan karena rasa khawatirku untuk dikatakan padamu sebagaimana apa yang dikatakan orang-orang Nasrani kepada Isa putra Maryam, niscaya akan saya katakan satu perkataan

573 *At-Tibyan* (8/331)

574 *Jawami' Al-Jami'*, hal. 370.

575 Lihat *At-Tibyan* (6/166), dan *Jawami' Al-Jami'*, hal. 83 -84, dan rujuklah perubahan yang diakukan Al-Qummi sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bahasan sebelum ini.
Golongan Syiah –dan bahkan yang lain– meriwayatkan bahwa Hamzah adalah salah seorang imam yang tujuh dalam bidang Qiraat, yang pernah belajar pada Imam Ash-Shadiq. Lihat *Majma' Al-Bayan* (1/12). Dan dalam buku *Ghayat An-Nihayah fi Thabaqat Al-Qurra'* karya Ibnu Al-Jazari disebutkan bahwa Ja'far bin Muhammad tidak pernah berselisih dengan Hamzah dalam satu bacaan pun kecuali dalam sepuluh huruf. Dan tatkala kami teliti dengan seksama apa yang mereka katakan tentang sepuluh huruf yang disebutkan oleh orang-orang moderat dari kalangan Syiah ternyata tidak kami dapatkan, dan tidak juga kami dapatkan pengaruh akidah imamah. Memang kami dapatkan setelah huruf-huruf itu perkataan Imam Ja'far: Demikianlah bacaan Imam Ali bin Abi Thalib. Lihat kitab yang telah disebutkan, juz 1, hal. 196.

576 Az-Zukhruf termasuk surat-surat Makkiyah, namun bagaimana mungkin Ath-Thusi tidak mengetahui tentang hal ini saat dia menyebutkan riwayat ini, dan berbicara tentang orang-orang munafik!! Adakah orang-orang munafik pada saat periode Makkah.

dimana jika kamu melewati sekelompok manusia, niscaya mereka akan mengambil debu dari bekas-bekas tapak kakimu. Namun orang-orang munafik menolak itu dan berkata, 'Dia tidak rela untuk memberikan perumpamaan kecuali dengan Isa Al-Masih. Maka turunlah ayat ini.'

Sedangkan Ath-Thusi menyebutkan sebab turunnya ayat ini dengan versi yang lain. Dia berkata, 'Yang diriwayatkan dari Ahlul Bait ialah bahwa Amirul Mukminin berkata,'Suatu hari saya datang menemui Nabi dan saya dapatkan dia berada di tengah-tengah orang Quraisy. Rasulullah menatapku seraya berkata, Wahai Ali, "Sesungguhnya perumpamaanmu di dalam umat ini adalah laksana Isa bin Maryam. Ada sebuah kaum yang mencintainya dan mereka berlebihan dalam mencintainya hingga mereka hancur, dan sebagian kaum membencinya dengan kebencian yang melewati batas, maka hancur jugalah mereka, dan sebagian ada yang adil dalam cinta dan bencinya maka selamatlah mereka." Ungkapan ini terasa terlalu berat, maka tertawalah mereka, lalu turunlah ayat ini.[577]

Dalam surat An-Nahl ayat 91 Allah berfirman, *"Dan tepatilah perjanjian Allah bilamana kamu berjanji, dan janganlah kamu melanggar sumpah setelah itu dikokohkan, sedangkan engkau telah menjadikan Allah sebagai Penanggung Jawab. Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* Ath-Thabrasi berkata bahwa Imam Ash-Shadiq mengatakan,"Ayat ini diturunkan mengenai kepemimpinan Ali dan baiat atasnya saat Rasulullah berkata, 'Serahkankanlah kepemimpinan (*imarah*) kaum mukminin kepada Ali.'"[578]

Di dalam surat Al-Qalam kita dapatkan Ath-Thabrasi menyebutkan tentang sebab turunnya ayat, tatkala orang-orang Quraisy melihat bahwa Nabi mengedepankan Ali dalam beberapa hal, mereka berkata, 'Muhammad telah kemasukan fitnah oleh Ali. Kemudian Allah menurunkan ayat ini, *"Nuun. Demi Qalam (pena), dan apa yang mereka tulis. Demi kenikmatan Tuhanmu, kamu tidaklah gila. Dan sesunggunya kamu mendapat ganjaran yang tak ada putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu mempunyai akhlak yang agung. Maka kamu melihat dan merekapun akan melihat. Siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu tahu siapa yang tersesat dari jalan-*

577 *Jawami' Al-Jami'* hal. 436, dan lihat juga *Majma' Al-Bayan* (9/53).

578 *Jawami' Al-Jami'* hal. 249, padahal surat An-Nahl itu turun pada periode Makkah juga, sedangkan klaim mereka tentang baiat ini terjadi setelah Haji Wada'.

Nya), mereka adalah orang-orang yang mengatakan apa yang mereka katakan, (dan Dia mengetahui orang yang mendapat petunjuk)." **(Al-Qalam:1 - 7).** Dia yang mengetahui yakni Ali bin Abi Thalib.[579]

Surat Abasa, merupakan satu surat yang sebab turunnya diketahui secara luas dan masyhur, namun Ath-Thusi tidak menerima apa yang disebutkan oleh para pakar tafsir.[580] Dia mengatakan, "Surat ini turun mengenai seorang laki-laki dari Bani Umayyah yang berdiri bersama Rasulullah. Tatkala Ibnu Ummi Maktum datang, dia menjauh darinya lalu dia menarik nafas dan wajahnya berubah masam, dan dia juga memalingkan wajah darinya. Allah mengisahkan itu dan mengingkari celaan atasnya."[581]

Jika kita di antara sebab-sebab turunnya ayat yang berkenaan dengan Imam Ali dan tentang baiatnya, dan itu tidak benar dari salah satu jalur sanadnya, serta menolak bahwa itu turun di Makkah, sedangkan ayat itu mengindikasikan demikian, namun kita akan dapatkan sesuatu yang sangat berbalik jika ia berhubungan dengan selain Ali. Contoh demikian adalah seperti apa yang ada dalam surat Al-Lail, Ath-Thabrasi menghadirkan sebuah riwayat yang menjelaskan bahwa Abu Dahdah adalah yang dimaksudkan dalam firman Allah, *"Adapun orang yang menginfakkan hartanya dan bertakwa serta membenarkan apa yang baik. Kami akan memudahkan baginya (jalan) kemudahan."* **(Al-Lail: 6: 7).**

Dia berkata, "Dan dari Ibnu Az-Zubair dia berkata, 'Sesungguhnya ayat ini turun tentang Abu Bakar, karena dia membeli para budak yang telah masuk Islam seperti Bilal, Amir bin Fuhairah dan selain keduanya, dan kemudian dia memerdekakannya. Namun lebih baik jika ayat ini diartikan secara umum pada setiap orang yang memberikan hak Allah dari hartanya.[582]Sedangkan Ath-Thusi sama sekali tidak menyebutkan sebab turunnya ayat.[583]

579 *Ibid*, hal. 504. Surat Al-Qalam bukan saja termasuk golongan surat Makkiyah, bahkan lebih dari itu, ia adalah surat-surat yang diturunkan pada awal-awal masa kenabian Rasulullah. Ia diturunkan setelah Al-Alaq, surat yang pertama kali diturunkan, dimana saat itu Ali bin Abi Thalib masih seorang anak kecil.

580 Lihat, *At-Tibyan* (10/268).

581 *Ibid* (10/ 269).

582 Lihat, *Majma' Al-Bayan* (10/501-502).

583 Lihat, *At-Tibyan* (10/363) dan seterusnya. Mengartikan ayat dengan makna yang umum tidak berarti menafikan sebab-sebab turunnya ayat. Sebagaimana telah diketahui bahwa ibarat itu adalah dengan keumuman lafazh dan bukan dengan adanya sebab khusus. Sungguh jauh sikap mereka di sini dengan sikap mereka terhadap sebab-sebab turunnya ayat yang dilakukan oleh para pembohong

Keempat, menjadikan para imam sebagai yang dimaksud dengan firman-firman Allah

Kita telah sebutkan sebelumnya bahwa para ekstrimis yang merasa kegerahan jika Al-Qur'an tidak menyebutkan imam-imam mereka dan kewajiban untuk menjadikan mereka memegang pucuk kepemimpinan, mereka juga mengatakan akan adanya perubahan dan penghapusan nama-nama imam dan ayat-ayat kewilayahan mereka. Di sini kita juga dapatkan faktor motivasi yang sama yang memotivasi Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi dengan cara menyandarkan pada takwil terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dengan demikian para imam dan kewilayahan itu disebut di dalam Al-Qur'an. Kita di sini akan menyebutkan sebagian misal saja dari contoh yang sedemikian banyak.

Dalam surat An-Nisaa` dalam firman-Nya, *"Dan sekiranya tak ada anugrah Allah kepada kamu dan rahmat-Nya, niscaya kamu akan mengikuti setan, kecuali sebagian kecil."* **(An-Nisaa`: 83).** Ath-Thabrasi meriwayatkan dari Imam-imamnya bahwa yang dimaksud dengan anugrah Allah dan rahmat-Nya adalah Nabi dan Ali.[584]

Pada surat yang sama dalam firman Allah, *"Dan tak seorang pun dari Ahli Kitab melainkan akan beriman sebelum matinya."* **(An-Nisaa`: 159).** Ath-Thabrasi meriwayatkan dari dua Imam Al-Baqir dan Ash-Shadiq,"Haram bagi ruh seseorang untuk memisahkan diri dari jasadnya hingga dia melihat Muhammad dan Ali dimana matinya menjadi tenang atau menjadi hangat."[585]

Lalu di dalam surat Al-A'raf, *"Dan para penghuni surga berseru kepada penghuni neraka, 'Sesungguhnya kami telah menemukan kebenaran apa yang dijanjikan Tuhan kami, apakah kamu telah menemukan kebenaran apa yang dijanjikan tuhan kalian.' Mereka berkata, 'Ya! Lalu seorang penyeru menyeru di antara mereka.' Laknat Allah menimpa orang-orang yang zhalim."* **(Al-A'raf: 44).** Ath-Thabrasi menukil dari Tafsir Al-Qummi dari Imam Ar-Ridha

yang bersangkut paut dengan imam-imam mereka.

584 *Jawami' Al-Jami'*, hal. 92, namun Ath-Thusi tidak mengisyaratkan bahwa ayat ini untuk Ali. Lihat, *At-Tibyan* (3/274).

585 *Ibid,* 101. Namun Ath-Thusi menyangkal pendapat ini dengan mengatakan, "Tidak ada disebutkan tentang ini untuk diri Nabi Muhammad sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya, dan bahkan di sini sangat tidak penting untuk disebutkan bahwa itu hanya sebagai simbol, dan itupun tidak selayaknya berupa sebuah simbol. Lihat, *At-Tibyan* (3/387).

bahwa dia berkata, "Yang menyeru itu adalah Amirul Mukminin Ali." Dia juga menyebutkan bahwa Imam Ali berkata, "Sayalah orang yang menyeru itu." Dan dari Ibnu Abbas, "Sesungguhnya Ali memiliki nama-nama di dalam kitab Allah yang tidak diketahui oleh manusia." Ath-Thabrasi juga mengatakan, "Dia adalah orang yang menyeru di antara mereka, 'Ketahuilah bahwa laknat Allah atas orang-orang yang mendustakan kewilayahanku dan merampas hakku.'"[586]

Kemudian tatkala membicarakan tentang penghuni *Al-A'raf* (tempat yang luhur), pada ayat berikutnya Ath-Thusi mengatakan bahwa Alilah yang membagi surga dan neraka. Dan dia mengklaim bahwa Rasulullah berkata, "Wahai Ali, aku laksana menuntunmu di Hari Kiamat dan di tanganmu ada tongkat Musa, kau giring suatu kaum ke surga dan satu kaum yang lain kau giring ke neraka."[587]

Ath-Thusi meriwayatkan dari Amirul Mukminin, dia berkata, "Kita dihentikan pada Hari Kiamat di antara surga dan neraka, maka barangsiapa yang membantu kami, kami lihat lewat tanda-tandanya, maka kami masukkan dia ke dalam surga, dan barangsiapa yang membenci kami, kamu juga tahu lewat tanda-tandanya, maka ceburkan dia ke dalam neraka."[588]

Sedangkan pada surat An-Naml dalam firman Allah, *"Dan manakala firman (Tuhan) terjadi atas mereka, akan Kami keluarkan kepada mereka makhluk-makhluk melata dari bumi yang akan berbicara kepada mereka."* **(An-Naml: 82)**. Ath-Thabrasi menyebutkan bahwa Imam Ali adalah yang dimaksud dengan binatang melata itu, dan dia menukil ini dari Tafsir Al-Ayyasyi yang menunjukkan hal tersebut.[589]

586 Lihat, *Majma' Al-Bayan,* cet. Maktabah Al-Hayah (8/63). Ayat tersebut membicarakan tentang orang-orang yang zhalim. Yang disebutkan pada ayat setelah itu, *"(Yaitu) orang yang menghalang-halangi (orang lain) dari jalan Allah dan berusaha membuat jalan itu bengkok, dan mereka kafir terhadap akhirat."* **(Al-A'raf: 45)**. Kami tidak mengerti dimana pembahasan tentang Ali dan kepempinannya di sini. Namun Ath-Thusi sama sekali tidak menyebut tentang Ali di sini. Lihat, *At-Tibyan* (4/406).

587 *At-Tibyan* (4/411). Sudah kita semua ketahui, dan sebagaimana banyak yang tertera di dalam Al-Qur'an, bahwa dalam urusan yang demikian Allah memerintahkan para malaikatnya.
Lihat, *Majma' Al-Bayan,* cet. Maktabah Al-Hayat (20/251), sedangkan Ath-Thusi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan binatang melata itu adalah jenis manusia namun dia tidak menyebutkan bahwa itu adalah Imam Ali dan tidak juga yang lainnya. Lihat, *At-Tibyan* (8/ 119 -120).

588 *Jawami' Al-Jami'*, hal. 146.

589 Lihat *Majma' Al-Bayan,* cet. Maktabah Al-Hayat (20/251), sedangkan Ath-Thusi menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan binatang melata itu adalah jenis manusia namun dia tidak menyebutkan bahwa itu adalah Imam Ali dan tidak juga yang lainnya. Lihat, *At-Tibyan* (8/ 119 -120)

Pada surat Muhammad, dalam firman Allah, *"Dan sesungguhnya engkau akan mengenal mereka dalam nada ucapan (mereka)."* (Muhammad:30). Ath-Thabrasi meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan nada ucapan itu adalah kebencian mereka terhadap Ali.[590]

Pada surat Qaf, dalam firman Allah, *"Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam, setiap orang kafir yang bandel."* **(Qaf: 24).** Ath-Thabrasi beranggapan bahwa Rasulullah bersabda, "Jika Hari Kiamat telah datang, Allah akan berfirman padaku dan Ali, 'Lemparkanlah ke dalam neraka orang yang membenci kalian berdua, dan masukkanlah ke dalam surga orang yang mencintai kalian berdua. Inilah apa yang difirmankan Allah, *"Lemparkanlah ke dalam neraka Jahannam setiap orang kafir yang membangkang."*[591]

Kita juga bisa dapatkan bahwa Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi dalam menakwilkan Al-Qur'an tidak hanya menyebutkan Imam Ali, namun mereka juga menjadikan imam-imam yang lain juga mendapat bagian. Dan salah satu misalnya adalah tatkala keduanya menakwilkan firman Allah dalam surat Al-Baqarah, *"Lalu Adam menerima firman (wahyu) dari Tuhannya, dan Ia mengampuninya."* **(Al-Baqarah: 37).** Ath-Thusi tatkala telah selesai meriwayatkan berbagai riwayat, dia berkata: Dalam khabar-khabar yang ada pada kami, bahwa permintaan tawassul Adam dengan Nabi dan Ahlul Bait itu boleh-boleh saja.[592]

Sedangkan Ath-Thabrasi setelah menyebutkan riwayat-riwayat itu, dia berkata, "Disebutkan –dan riwayat ini hanya khusus Ahlul Bait– bahwa sesungguhnya Adam melihat tulisan nama-nama yang diagungkan dan dihormati di Arasy. Kemudian dia bertanya tentang hal tersebut. Maka dikatakan padanya, 'Nama-nama ini adalah makhluk yang paling mulia di sisi Allah. Sedangkan nama-nama itu adalah Muhammad, Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husain. Maka Adam bertawassul pada Tuhannya dengan mereka agar taubatnya diterima dan agar kedudukannya terangkat."[593]

Kita juga mendapatkan sangkaan mereka bahwa para imam itu

590 Lihat, *Majma' Al-Bayan* (9/106). Namun Ath-Thusi tidak menyebutkan hal ini. Kemudian lihat juga *At-Tibyan* (9/309)

591 Lihat, *Majma' Al-Bayan* (9/147), namun lagi-lagi Ath-Thusi tidak menyebutkan ini. Lihat, *At-Tibyan* (9/366 -367).

592 *At-Tibyan* (1/169).

593 *Majma' Al-Bayan* (1/89).

adalah yang dimaksud dengan dengan "tali Allah"[594] yang tertera dalam ayat berikut, *"Dan berpegang teguhlah kamu sekalian dengan tali Allah dan janganlah bercerai berai."* **(Ali Imran: 103).**

Dalam pandangan mereka, para Imam adalah orang yang dimaksudkan dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu sekalian untuk menunaikan amanat pada yang berhak, dan jika kalian menghukumi di antara manusia, hendaknya kalian melakukan hukum dengan adil."* (**An-Nisaa`: 58).** Keduanya meriwayatkan dari para imam mereka, bahwa merupakan kewajiban bagi setiap imam untuk menyerahkan imamah pada imam setelahnya.[595]

Para imam itu adalah yang dimaksud dengan *ulil amri* pada ayat berikutnya, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan kepada Rasul serta orang yang memegang kekuasaan (ulil amri) di antara kamu."* **(An-Nisaa`: 59).**[596]

Pada surat yang sama ayat 83, kata *ulil amri* juga ditafsirkan kembali pada para imam, *"Sekiranya mereka mengembalikan itu pada Rasul dan kepada ulul Amr di antara mereka."*[597]

Para imam juga disebut oleh mereka sebagai *ahli dzikr*, sebagaimana firman Allah, *" Maka tanyakanlah kepada ahl dzikr (orang yang berpengetahuan), jika kamu tidak mengerti."* **(Al-Anbiya: 7).**[598]

Dan para imam juga adalah orang-orang yang terpilih. Sebagaimana firman Allah, *"Kemudian Kami wariskan Kitab itu pada orang-orang yang Kami pilih dari hamba-hamba Kami."* **(Fathir: 32).**[599]

Mereka juga adalah orang yang mendapat izin dari Yang Maha Pengasih. Sebagaimana firman Allah, *"Pada hari tatkala ruh dan malaikat*

594 Ath-Thusi menyebutkan tentang maksud dari tali Allah itu dalam tiga pendapat yang berbeda; Salah satunya adalah Al-Qur'an, kedua Agama Islam, dan ketiga para imam dari Syiah Ja'fariyyah. Kemudian dia mengatakan, "Dan yang paling baik adalah jika ketiga makna itu bisa diterapkan pada makna ayat tadi." Dia kemudian menguatkan pendapatnya dengan salah satu riwayat Ghadir Khum, yang telah kita sebutkan ketidakbenarannya dalam bahasan yang bukan hanya dalam satu buku. Lihat, *Majma' Al-Bayan* (2/482). Sedangkan Ath-Thusi tidak menyebutkan pendapat ketiga. Lihat, *At-Tibyan* (2/545 -546).

595 Lihat, *At-Tibyan* (3/234) dan *Jawami' Al-Jami,* 'hal.89.

596 Lihat, *At-Tibyan* (3/336 -337), dan *Jawami' Al-Jami',* hal. 89.

597 Lihat *At-Tibyan* (3/273) dan *Jawami' Al-Jami',* hal. 89.

598 Lihat, *At-Tibyan* (7/232) dan *Jawami' Al-Jami',* hal. 289.

599 Lihat, *At-Tibyan* (8/243) dan *Jawami' Al-Jami',* hal. 389.

berdiri bershaf-shaf, mereka tak bercakap-cakap kecuali orang yang diberi izin oleh Tuhan Yang Maha Pengasih, dan ia berkata benar" **(An-Naba: 38)**[600]

Dalam dua tafsir ini kita mendapatkan kewilayahan (kepemimpinan) mereka banyak memperoleh bagian dalam penakwilan mereka. Pada firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 208, "*Wahai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam itu secara kaffah (sempurna) dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan*". Keduanya meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan *"as-silmu"* itu adalah masuk dalam kewilayahan Ali.[601]

Dan pada ayat 7 di dalam surat Al-Maa'idah, "*Dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kamu dan perjanjian-Nya, yang Ia ikat kepada kamu tatkala kamu berkata: kami mendengar dan kami taat.*" Keduanya meriwayatkan masuknya wilayah itu dalam apa yang dimaksud dengan "perjanjian."[602]

Dalam surat Thaha ayat 83, *"Dan sesungguhnya Aku adalah Maha Pengampun terhadap orang yang bertaubat dan beriman serta berbuat kebaikan, lalu ia mengikuti jalan yang benar."* Keduanya meriwayatkan bahwa maksud ikut petunjuk adalah ikut kepemimpinan Imam.[603]

Dalam surat Muhammad ayat 26, "*Itu disebabkan karena mereka berkata kepada orag-orang yang benci kepada apa yang diturunkan oleh Allah: Kami akan taat kepada kamu atas sebagian perkara.*" Ath-Thabrasi meriwayatkan bahwa apa yang Allah turunkan itu adalah mengenai kewilayahan.[604]

Sedangkan Imam kedua belas -Al-Mahdi- kita dapatkan ia banyak sekali disebut. Misalnya, pada ayat ketiga dalam surat Al-Baqarah, *"Orang-orang yang beriman pada yang gaib"*. Kita lihat keduanya memasukkan iman dengan yang gaib adalah yang diriwayatkan oleh sahabat-sahabat mereka berdua dari masa *gaibah*-nya (lenyapnya) imam Mahdi hingga saat munculnya kembali.[605]

600 Lihat, *Majma' Al-Bayan* (9/427), sedangkan Ath-Thusi tidak menyebutkan tentang masalah ini. Lihat, *At-Tibyan* (10/249).
601 Lihat, *At-Tibyan* (2/185) dan *Majma' Al-Bayan* (2/302).
602 Lihat, *At-Tibyan* (3/459 -460), dan *Jawami' Al-Jami'*, hal. 106.
603 Lihat, *At-Tibyan* (7/196), dan *Jawami' Al-Jawami'*, hal. 284.
604 Lihat, *Majma' Al-Bayan* (1/105), Ath-Thusi tidak mengisyaratkan bahwa ini tentang kewilayahan Ali. Lihat, *At-Tibyan* (9/304 – 305).
605 Lihat, *At-Tibyan* (9/255) dan *Majma' Al-Bayan* (1/38).

Dalam Al-Anbiyaa' pada ayat 105, "*Dan sungguh telah Kami tulis dalam Kitab setelah Peringatan (Adz-Dzikr), bahwa hamba yang saleh akan mewarisi bumi.*" Ath-Thabrasi meriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan hamba yang saleh adalah adalah para pengikut Al-Mahdi di Akhir Zaman.[606]

Pada surat An-Nur ayat 55, "*Allah menjanjikan pada orang-orang yang beriman dan yang berbuat baik di antara kamu, bahwa Ia pasti akan menjadikan mereka penguasa di bumi, sebagaimana Ia telah menjadikan orang -orang sebelum kamu sebagai penguasa. Dan Ia akan menegakkan bagi mereka agama mereka yang telah Ia pilih dan bahwa Ia akan memberi keamanan sebagai pengganti setelah mereka menderita ketakutan.*" Mereka berdua meriwayatkan dari Imam mereka, "Demi Allah, mereka adalah kelompok kami Ahlul Bait, Dia melakukan itu pada mereka melewati tangan seseorang di antara kami, yaitu orang yang memberi petunjuk (mahdi) dari umat ini.[607]

Dalam surat Al-Fath pada ayat 28, "*Dia lah yang mengutus Rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, agar Ia memenangkan itu di atas semua agama",* keduanya menyebutkan bahwa jika Al-Mahdi sudah muncul kembali, maka Islam menjadi agama semua manusia, dan agama-agama selain Islam akan kalah.[608]

Waba'du. Inilah bagian-bagian penting dari pengaruh akidah imamah di dalam kitab tafsir kedua Syaikh tersebut, Ath-Thusi dan Ath-Thabrasi. Meskipun kita dengan jelas melihat bahwa yang kedua lebih terpengaruh daripada Syaikh Thaifah Ath-Thusi. Dan walaupun keduanya tidak bisa menghindarkan Al-Qur'an dari kelompoknya –yang mungkin saja tidak memiliki landasan dari Al-Qur'an dan Sunnah–, namun kita akui bahwa mereka berdua adalah dua sosok moderat, atau jika kita mau lebih tegas mereka adalah sosok yang tidak terlalu ekstrim. Dan perbedaan antara keduanya dengan pendahulunya yang ekstrim sangatlah menyolok.

*****

606 Lihat, *Jawami' Al-Jami',* hal. 296, Ath-Thusi meriwayatkan dari Imam yang sama bahwa dia berkata: Ini sebagai sebuah janji kepada orang-orang mukmin bahwa mereka akan mewarisi seluruh bumi. Lihat, At-*Tibyan* (7/284).

607 *Jawami' Al-Jami',* hal. 318, kemudian lihat, *At-Tibyan* (7/457).

608 *At-Tibyan* (9/336), dan lihat *Majma' Al-Bayan* (9/127).

PASAL 7

TAFSIR SETELAH ATH-THUSI DAN ATH-THABRASI

Satu: Tafsir Ash-Shafi

Pada bab sebelumnya kita telah sebutkan bahwa di antara Syiah setelah periode ini dalam menafsirkan Al-Qur'an ada yang mengambil cara moderat, ada yang ekstrim dan ada juga yang menggabungkan antara keduanya atau lebih dekat pada salah satunya.

Salah satu kitab tafsir yang menjadi studi penulis adalah *Tafsir Ash-Shafi* karya Muhammad bin Murtadha yang dipanggil dengan Muhsin. Tafsir ini selesai ditulis oleh penulisnya pada tahun 1075. Dia telah berusaha untuk mendatangkan semua kesesatan yang ada pada tiga kitab tafsir sebelumnya yang muncul pada abad ketiga Hijriyah, yakni Tafsir Al-Hasan Al-Askari, Al-Ayyasyi, dan Al-Qummi. Dan lebih dari itu ia juga menambahkan dengan riwayat-riwayat tentang adanya penyimpangan, tambahan dan pengurangan, yang ada dalam kitab *Al-Kafi* karya Al-Kulaini.Dengan demikian, kitab ini adalah merepresentasikan sisi ekstrim dari kelompok Syiah, dan dianggap sebagai kelanjutan dari gerakan peraguan dan penyesatan. Oleh sebab itulah, kita membaca di dalamnya pendapat tentang adanya perubahan di dalam Al-Qur'an, serangan pada para sahabat yang mulia, takwil-takwil yang menjadikan Al-Qur'an sebagai sebuah kitab dari kitab-kitab kelompok sesat dan lain-lain yang telah kita sebutkan saat kita membahas tentang ketiga kitab sebelumnya.

Dia beranggapan bahwa tafsir Al-Qur'an tidak sah kecuali melalui jalur para Imam Syiah Ja'fariyyah, "Semua yang tidak keluar dari rumah mereka maka tidaklah berarti apa-apa."[609] Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* menafsirkan Al-Qur'an hanya pada seorang laki-laki yaitu Imam Ali,[610] dia juga menyerang siapa saja yang mengambil tafsir dari para sahabat, karena "kebanyakan dari mereka menyembunyikan kemunafikan mereka, dan mereka melakukan tindakan yang berani pada Allah dan berbuat kebohongan pada Rasulullah dengan sikap sombong dan menentang."[611]

Dia berpendapat bahwa kebanyakan dari Al-Qur'an, turun menyinggung tentang para Imam Ja'fariyyah, para pendukungnya dan para musuhnya.[612]Dan dia menyebut banyak riwayat yang menceritakan tentang perubahan dalam Al-Qur'an,[613]bahkan lebih parah dari itu ia menganggap bahwa di dalam Al-Qur'an ada pertentangan dan perselisihan antara satu ayat dengan yang lain yang menunjukkan bahwa memang telah terjadi perubahan di dalam Al-Qur'an.

Contohnya adalah sebagai berikut, "Adapun yang menunjukkan pada kamu bahwa ada perselisihan di dalam Al-Qur'an adalah dalam firman Allah berikut, *"Dan apabila kamu khawatir tidak bisa berbuat adil terhadap anak yatim, maka kawinilah wanita yang baik."* **(An-Nisaa`: 3)**. Dan tidak sama antara berlaku adil terhadap anak yatim dengan menikahi wanita, dan tidak pula semua wanita itu yatim. Ini jelas merupakan pertanda bahwa di dalam Al-Qur'an telah ada yang dibuang oleh orang-orang munafik itu. Dan perbincangan mengenai anak yatim dan antara nikah dari yang berbentuk *khitab* dan kisah ada sepertiga lebih dari Al-Qur'an.[614]

609 *Tafsir Ash-Shafi,* Juz 1 lembar 2.

610 *Ibid,* Juz 4, kertas 110, dan lihat juz 1 pada lembar nomor 6, 7, 8, sebuah keterangan singkat bahwa ilmu tentang Al-Qur'an itu berasal dari Ahlul Bait.

611 *Tafsir Ash-Shafi,* Juz 1 lembar 2.

612 Lihat pada juz 1 lembar 8 dan seterusnya.

613 Lihat pada juz 1 lembar 14 hingga 18. dan tafsir ini semuanya menyebutkan tentang ayat-ayat yang sudah diubah.

614 Lihat pada juz 1 lembar 17 dan 18.
"Ibnu Katsir berkata tentang penafsiran ayat yang mulia ini, "Jika ada seorang anak yatim ada di bawah pemeliharaan salah seorang di antara kamu dan dia khawatir tidak mampu memberikan mahar secara adil, maka hendaklah dia tidak mengawininya dan hendaknya mengawini wanita yang lain, karena mereka itu banyak, dan Allah mempersempit jalan untuk itu." Dia menyebutkan sebab turunnya ayat sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Aisyah *Radhiyallahu Anha*, "Bahwa ada seorang lelaki yang memelihara anak yatim, dan dia memiliki pohon kurma, dan dia menahannya karena ini, sedangkan anak yatim itu tidak mendapat apa-apa dari lelaki itu, saat itulah ayat turun, 'Dan jika kamu khawatir tidak bisa berlaku adil terhadap ana-anak yatim ....' Saya –kata Aisyah– kira

Penulis *Tafsir Ash-Shafi* ini memberi komentar lanjutan terhadap riwayat-riwayat yang menyatakan adanya perubahan dalam Al-Qur'an, "Kesimpulan yang bisa ditarik dari khabar-khabar tersebut, dan riwayat-riwayat lain yang datang dari Ahlul Bait adalah, bahwa Al-Qur'an yang saat ini berada di tengah-tengah kita tidak sebagaimana yang diturunkan kepada Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam* bahkan ada di antaranya yang bertabrakan dengan apa yang diwahyukan oleh Allah, ada juga yang telah diubah dan diselewengkan. Dan bahwa dalam Al-Qur'an itu telah ada yang dihapus dan dibuang seperti nama Ali yang sebenarnya bukan hanya ada di dalam satu tempat, dan di antaranya adalah lafazh keluarga Muhammad yang terjadi bukan hanya sekali. Juga nama-nama orang munafikin yang sengaja dihapus dari tempatnya, dan masih banyak lagi. Selain itu, Al-Qur'an yang ada pada kita juga tidak runtut sebagaimana yang diridhai Allah dan Rasul-Nya."[615]

Dia tidak hanya mencukupkan dengan menyebutkan riwayat-riwayat tersebut, dan memberi komentar atas itu, bahkan dia menyebutkan pendapat-pendapat Ath-Thabrasi, Ash-Shaduq, Ath-Thusi dan dengan garang menyerang pendapat mereka. Satu hal yang semakin memperjelas keekstriman sikap orang yang sesat dan menyesatkan itu.[616]

Salah satu ucapannya mengenai sahabat *Radhiyallahu Anhum* adalah bahwa mereka adalah orang-orang murtad setelah wafatnya Rasulullah kecuali tiga orang saja; Al-Miqdad, Abu Dzar, dan Salman Al-Farisi. Dan

---

Rasulullah berkata, 'Dia adalah berserikat dalam kurma itu dan dalam hartanya'."
Kemudian disebutkan dari Imam Bukhari bahwa Urwah bin Zubair bertanya pada Aisyah tentang ayat tersebut. Maka dia berkata, "Wahai anak saudaraku!Anak perempuan yatim ini berada di bawah pemeliharaan walinya, yang mengurus harta miliknya. Walinya tertarik terhadap kecantikan dan kekayaannya dan berniat mengawininya tanpa memberi *mahar* yang adil, yaitu *mahar* yang setara dengan yang mungkin diberikan (orang yang ingin menikahinya). Maka setiap wali dilarang menikahi anak perempuan yatim kecuali mereka berlaku adil terhadap perempuan-perempuan yatim yang berada dalam perwalian mereka dan memberi mahar yang pantas. Mereka diperintahkan (Allah) untuk menikahi perempuan-perempuan lain dan bukan perempuan-perempuan yatim yang berada di bawah perwalian mereka." (Lihat *Tafsir Ibnu Katsir*, 1/449- 450).

615 Lihat juz 1 lembar 18.

616 Lihat juz 1 lembar 19 dan 20. Dari sikapnya yang menolak itu tampak keyakinannya bahwa mereka mempunyai Al-Qur'an yang tidak sama dengan Al-Qur'an yang ada pada kaum muslimin, dan bahwa Al-Qur'an yang ada di tangan mereka (kaum Muslimin) itu telah mengalami perubahan, sedangkan Al-Qur'an mereka belum berubah. Anehnya, bahwa kesenangan pamer dengan Islam dan kecintaan terhadap Ahli Bait –alih-alih dia dimubahkan darahnya dan buku-bukunya dibakar– kita lihat malah dia mendapat kedudukan terpandang di kalangan Syiah Itsna 'Asyariyyah. Dan tafsirnya dicetak serta beredar di kalangan Syiah.

bahwa ada empat orang yang bersekongkol untuk membunuh Rasulullah, dia menyebutkan nama-nama itu, yakni Abu Bakar, Umar dan kedua anak mereka Aisyah dan Hafshah.[617]

Kitab ini secara keseluruhan berjalan di atas kesesatan yang sangat jauh. Untuk itu marilah kita perhatikan contoh berikut ini.

Pada awal surat Al-Baqarah dalam firman Allah, *"Alif. Laam. Miim. Kitab ini tidak ada keraguan di dalamnya. Petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa."* Dia menulis dari Al-Ayyasyi dari Imam Ash-Shadiq bahwa dia berkata, "Kitab Ali tidak ada keraguan di dalamnya." Dan dia mengomentari perkataan ini dengan mengatakan, "Itu adalah tafsirnya sedangkan ini adalah takwilnya, penyandaran kitab Ali adalah sesuatu yang *bayaniyah* (penjelasan) yakni bahwa sesungguhnya itu adalah merupakan isyarat pada Ali. Sedangkan Al-Kitab di situ merupakan sebuah ibarat tentangnya. Maknanya adalah bahwa Kitab itu yang tak lain adalah Ali, tidak ada keraguan di dalamnya. Kemudian dia menafsirkan makna *muttaqin* bahwa itu adalah Syiah. Dia berkata, "Sesungguhnya dikhususkan kepada orang-orang yang bertakwa yang mendapatkan hidayah dengannya karena hanya mereka yang bisa mengambil manfaat dengannya."[618]

Dan pada firman Allah, *"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian; padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman."* **(Al-Baqarah: 8)**. Dia berkata, "Seperti Ibnu Ubay dan teman-temannya, yang pertama dan kedua serta semisalnya dari orang-orang munafik, yang lebih dari sekadar memiliki kekufuran yang mengharuskan mereka ditutup dan dikunci dengan kemunafikan, lebih-lebih pada saat dinobatkannya Amirul Mukminin sebagai khalifah dan imam."[619] Kemudian dia mengutip dari Tafsir Al-Hasan Al-Askari tentang ayat ini, sebagaimana telah kita kupas sebelum ini. Dia juga menyebutkan tentang Ghadir, dan tentang pengkhiatan sebaik-baik umat yang ada di tengah-tengah manusia."[620]

Kemudian dalam menafsirkan surat Al-Qadr, kita lihat bahwa apa

617 Lihat kebohongan besar yang aneh ini dalam kitab ini pada juz 1 lembar 148, dan juz 4 lembar 133.
618 Juz 1 lembar 30.
619 Juz 1 lembar 31. Apa yang dia maksud dengan yang pertama dan yang kedua adalah Khalifah pertama dan kedua dari kaum Muslimin, dua orang yang paling mulia setelah Rasulullah, sebagaimana yang tertera dari nash *mutawatir* yang diriwayatkan dari Imam Ali *Karramallah Wajhahu*.
620 Lihat halaman 167.

yang dia katakan sama dengan apa yang dikatakan oleh Al-Qummi, yang telah kita sebutkan sebelum ini. Bahkan, dia lebih jauh dari Al-Qummi, dengan mengatakan bahwa wujud Al-Qur'an ini sangat tergantung pada wujud imam. Dan perkataannya penulis kutip tanpa ada yang dikurangi, setelah dia menyebutkan riwayat dari Imam Abu Abdullah bahwa andaikata *laitul qadar* ditiadakan, niscaya Al-Qur'an tidak akan pernah ada, adalah sebagai berikut, "Ini karena pada setiap *laitul qadar* turun keterangan tentang Al-Qur'an dan tafsirnya yang berhubungan dengan perkara-perkara yang ada di tahun itu kepada yang memegang urusan (maksudnya imam). Maka jika tidak ada *laitul qadar,* tidak akan turun hukum-hukum Al-Qur'an yang seharusnya, yang menyangkut urusan-urusan yang terus berkembang. Dan hukum-hukum itu tidak akan turun jika tidak ada orang yang bisa dituruni, dan jika tidak ada orang yang bisa dituruni, tentu tak akan ada Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an dan imam selalu bersama dan tidak akan pernah berpisah, hingga keduanya melewati taman Rasulullah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sebuah hadits yang disepakati."[621] Dengan demikian bisa kita katakan bahwa *Tafsir Ash-Shafi* sama ekstrimnya dari tiga tafsir sebelumnya, bahkan lebih dari itu semua.

Dua: Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an

Salah seorang yang hidup sezaman dengan penulis *Tafsir Ash-Shafi* adalah As-Sayyid Hasyim Al-Bahrani yang meninggal pada tahun 1107 H. Ada juga yang menyebutkan tahun 1109 H. Dia memiliki kitab *Al-Burhan fi Tafsir Al-Qur'an.* Di dalam kitab tafsir ini, ia menghimpun sekian banyak riwayat yang berasal dari Imam Syiah Ja'fariyah dalam penafsiran Al-Qur'an.[622]

Kitab ini tidak jauh berbeda dengan *Tafsir Ash-Shafi.* Dia berjalan di tengah gulita kegelapan yang sama dengan cara mengubah kitab Allah dari segi nash dan makna. Dia juga menghujat para penghafal Kitab Allah, melecehkan sahabat yang mulia yang merupakan penjunjung syariah, serta menyebutkan riwayat-riwayat dusta yang memperkuat kesesatan yang dianutnya.

621 Juz 1 halaman 23, sedangkan hadits yang dia isyaratkan, adalah hadits yang kami nyatakan sebagai hadits yang tidak shah dilihat dari sisi manapun.

622 Untuk lebih mengetahui trend penafsiran pada zaman itu, lihat buku *Al-Ma'alim Al-Jadidah li-Al-Ushul,* hal. 82 -83.

Kita bisa mengetahui metodologi tafsir sesat dan menyesatkan ini dan pengaruh keyakinan imamah di dalamnya dari bab-bab awal pada tafsir ini sebelum ia memulai penafsiran surat-surat dalam Al-Qur'an. penulis hadirkan contoh-contoh tentang khabar-khabar yang oleh Al-Bahrani dianggap sebagai *akhbar* yang shahih.

Al-Bahrani menyebutkan dalam "Bab Bahwa Al-Qur'an Tidak Dihimpun Sebagaimana yang Diturunkan Pada Para Imam dan Mereka Memiliki Takwilnya." Dalam bab ini saja ada dua puluh enam khabar.[623]

Dalam Bab "Tentang Bagian-bagian Al-Qur'an yang Turun Padanya–.[624] Dia menyebutkan dari Amirul Mukminin bahwa dia berkata, "Al-Qur'an itu turun dalam tiga bagian. Sepertiga ada di tangan kita dan di tangan musuh kita, sepertiga adalah sunnah dan *amtsal* (contoh atau teladan), sedangkan yang sepertiga lagi adalah hukum dan kewajiban." Sedangkan dari Abu Abdullah disebutkan, "Sesungguhnya Al-Qur'an itu turun menjadi empat bagian."

Kemudian dia juga menyebutkan sebuah bab, "Sesungguhnya Al-Qur'an turun dengan menggunakan kata-kata *'Iyyaka'* (hanya untukmu, maksudnya Ali). Camkan baik-baik dan dengarkan, Wahai Tetangga Wanita.[625]Dia juga menyebutkan "Bab Keberadaan Para Imam Dalam Al-Qur'an." Dan pada bab ini ada kata, "Andaikata Al-Qur'an itu dibaca sebagaimana waktu ia diturunkan niscaya kalian akan dapatkan nama-nama kami disebutkan.[626]

Al-Bahrani mengatakan,

"Adapun ayat yang bertentangan dengan apa yang diturunkan Allah adalah, *'Kau adalah sebaik-baik manusia yang ada di antara manusia...'* **(Ali Imran: 110)**." Sedangkan ayat yang telah diubah adalah, *"Tetapi Allah menjadi saksi atas apa yang Ia turunkan kepadamu tentang Ali."* **(Al-Israa`: 166)**, demikian ayat ini diturunkan.[627]

Adapun takwilnya yang datang setelah diturunkannya adalah semua

623 Lihat pada hal. 15 - 17.
624 *Ibid*,hal. 21.
625 *Ibid*, hal. 22.
626 Ibid, hal. 22 - 23.
627 Lihar hal. 34, ayat yang benar adalah sebagai berikut, "Tetapi Allah menjadi saksi atas apa yang Ia turunkan kepadamu, yang Ia turunkan dengan ilmu-Nya."

yang terjadi pada zaman Rasulullah dan setelahnya tentang perampasan hak keluarga Muhammad, serta kemenangan yang Allah janjikan pada mereka atas musuh-musuhnya, juga apa yang diberitakan tentang masa munculnya Al-Qaim dan *raj'ah*.[628]

Adapun ayat yang ditujukan pada satu kaum namun maksudnya adalah kaum yang lain adalah firman Allah, *"Dan Kami tetapkan pada Bani Israil dalam Al-Kitab, 'Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di muka bumi dua kali."* **(Al-Israa`: 4)**, kamu sekalian wahai umat Muhammad.[629]

Sedangkan bantahan terhadap orang-orang yang mengingkari adanya *raj'ah* adalah firman Allah, *"Dan pada hari tatkala Kami menghimpun dari tiap-tiap umat segolongan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, lalu mereka dibentuk menjadi beberapa kelompok."* **(An-Naml: 83)**.[630]

Dari sini tampak nyata metodologi yang diambil oleh Al-Bahrani dalam menafsirkan Kitab Allah. Dan untuk lebih memperjelas, akan penulis hadirkan beberapa contoh penafsiran dia terhadap Al-Qur'an.

Kita perhatikan bagaimana dia menafsirkan surat Al-Fatihah tentang kalimat "*Ghairil maghdhubi alaihim waladhaalin*",

"Bukan golongan yang dimurkai ialah orang-orang yang memangku kekuasaan. Sedangkan orang-orang yang sesat, adalah orang-orang yang ragu yang tidak tahu tentang imam."

Diriwayatkan dari Abu Ja'far bahwa dia berkata, "Allah menciptakan gunung-gunung yang meliputi dunia, laksana permata hijau. Sesungguhnya hijaunya langit itu berasal dari hijaunya gunung-gunung itu. Kemudian setelah itu Allah menciptakan makhluk yang tidak diwajibkan satu kewajiban pun sebagaimana diwajibkan pada makhluk-Nya yang lain seperti shalat dan zakat. Semuanya melaknat dua orang lelaki yang Allah sebutkan nama keduanya."

Juga diriwayatkan darinya bahwa dia berkata, "Di balik matahari yang kamu lihat ini ada empat puluh mata matahari yang jaraknya antara satu mata dengan mata lain adalah empat puluh tahun, di dalamnya ada banyak makhluk. Mereka tidak tahu apakah Allah telah menciptakan Adam atau

628 Lihat, hal. 35.
629 Lihat, hal. 36.
630 Lihat tentang ini pada hal. 37.

belum Ia ciptakan. Dan sesungguhnya di balik matahari yang kamu lihat itu ada empat puluh bulatan dan antara bulatan yang satu dengan yang lain itu ditempuh selama empat puluh tahun. Di dalamnya ada makhluk yang tidak tahu apakah Adam telah Allah ciptakan ataupun belum Allah ciptakan. Mereka telah diberi ilham oleh Allah sebagaimana Allah memberikan ilham pada lebah untuk melaknat orang yang pertama dan kedua di setiap waktu. Dan di sana ditempatkan malaikat dimana jika makhluk-makhluk itu tidak melaknat maka mereka akan disiksa oleh malaikat penjaga tersebut."[631]

Pada permulaan surat Al-Baqarah dia menyebutkan sebagaimana yang telah kita lihat pada *Tafsir Ash-Shafi*, "Kitab Ali tidak ada keraguan di dalamnya."[632]

Demikianlah beberapa contoh kecil yang penulis nukil dari tafsir ini. Dimana dengan contoh-contoh tersebut para pembaca akan bisa mengambil kesimpulan bahwa dia telah melalui jalan gulita kesesatan sebagaimana ditempuh oleh para pendahulunya. Dan sekaligus ini dianggap sebagai kelanjutan dari gerakan yang muncul pada abad ketiga Hijriyah yang mewakili kelompok ekstrim dari kalangan Syiah.

Tiga: Tafsir Bihar Al-Anwar

Salah seorang yang juga hidup sezaman dengan penyusun *Tafsir Ash-Shafi* dan *Al-Burhan* adalah Al-Maula Muhammad Baqir Al-Majelisi, yang meninggal pada tahun 1111. Dia adalah ulama paling terkenal di kalangan Ja'fariyah, dan memiliki posisi yang cukup terhormat di kalangan mereka. Al-Majelisi memiliki sebuah kitab "ensiklopedi" yang besar yang disebut dengan *Bihar Al-Anwar* (Samudera Cahaya), dimana di dalamnya dia membicarakan banyak hal. Namun yang menjadi perhatian kami di sini adalah yang berhubungan dengan Kitab Allah, dan pengaruh akidah imamah di dalamnya. Al-Majelisi tidak bermaksud menulis kitabnya *Bihar Al-Anwar* ini sebagai kitab tafsir. Dia bermaksud dengan tulisannya ini sebagai rasa baktinya pada Syiah Ja'fariyah. Dan perbincangan tentang Al-Qur'an Al-Karim berada di bab ini. Dia membuat bab khusus untuk Imam yang di dalamnya ada ratusan bab, yang ada dalam juz-juz *Al-Bihar*.

631 Lihat, hal. 47. Lihat bagaimana dia mengutip sebuah khabar lain yang serupa dengannya. Yang dia maksudkan dengan orang pertama dan orang kedua adalah sebaik-baik manusia, khalifah pertama dan kedua, Abu Bakar dan Umar.

632 Lihat, hal. 53.

Dan di antara bab itu adalah "Bab-bab Ayat yang Turun pada Mereka", mereka di sini maksudnya adalah para imam sebagaimana yang mereka klaim. Bahasan mengenai hal ini terdiri dari enam ratus halaman lebih, dalam dua juz.[633]

Di antaranya juga adalah "Bab-bab yang Turun tentang Diri Ali yang Menunjukkan Keutamaan dan Keimamahannya." Tentang bab ini ada sekitar empat ratus lima puluh halaman, juga dalam dua juz.[634]

Kemudian "Bab Bahwa Mereka –yakni para imam– Ayat-ayat Allah dan Penjelasannya serta Kitab-Nya"[635] dan " Bahwa Amanah yang ada di dalam Al-Qur'an itu adalah imamah,"[636] dan Bahwa mereka adalah Cahaya-cahaya Allah dan takwil ayat-ayat cahaya adalah buat mereka,"[637] dan "Bahwa takwil orang-orang mukmin, keimanan, orang-orang muslim dan keislaman adalah menyangkut mereka dan kewilayahan mereka...sedangkan orang-orang kafir, orang-orang musyrik, kekafiran, syirik, penuhanan selain Allah, thaghut, Laata dan Uzza serta berhala adalah khsusus untuk musuh-musuh para imam dan yang menentang mereka,"[638] dan "Bahwa mereka adalah sebaik-baik umat dan sebaik-baik imam yang dikeluarkan Allah untuk manusia,"[639] dan "Bahwa mereka adalah sisi Allah dan wajah-Nya serta tangan Allah dan yang semisalnya,"[640] dan "Bahwa Imam Ali adalah seorang mukmin, iman, Islam, sunnah, pembawa kedamaian, sebaik-baik makhluk yang disebutkan di dalam Al-Qur'an... sedangkan musuh-musuhnya adalah kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan"[641] dan "Bahwa dia (Ali) diturunkan dzikir, nur, hidayah dan ketakwaan yang ada di dalam Al-Qur'an"[642] dan "bahwa dia adalah kabar yang agung serta ayat yang besar"[643]

Al-Majelisi kebanyakan mengutip dari tiga tafsir sesat yang muncul pada abad ketiga Hijriyah, dan dari kitab-kitab Syiah ekstrim lainnya.

633 Dua juz itu adalah juz 23 dari hlm. 167 hingga akhir juz pada halaman 393 dan juz 24 secara keseluruhan. Sedangkan jumlah halamannya adalah 402 hlm.
634 Juz 35 dari hal. 183 hingga akhir juz pada hal. 436 dan juz 36 dari awal hingga hal. 192.
635 Bab 11, juz 23, hal. 206 -211.
636 Bab 16, juz 23, hal. 273 -283.
637 Bab 18, juz 3, hal. 204 - 325.
638 Bab 21, juz 23, hal. 354 -390.
639 Bab 46, juz 24, hal.153 -158.
640 Bab 53, juz 24, hal.191 -203.
641 Bab 13, juz 35, hal. 336 - 352.
642 Bab 20, juz 35, hal. 394 -407.
643 Bab 25, juz 36, hal. 1 - 4.

Namun dia tidak hanya sekadar menukil, dia bahkan selalu mengungkapkan pendapat pribadinya baik pada juz-juz yang telah disebutkan ataupun pada juz-juz yang lain dalam kitab *Al-Bihar* ini.

Jika cara penentuan judul-judul itu telah menunjukkan pada rusaknya akidah yang meluncur hingga ke bagian terdalam jurang keekstriman, maka pendapat-pendapat yang dia kemukakan akan jelas menyingkap hakekat dirinya dengan jelas yang sama sekali sulit untuk mendapat ampunan. Di bawah ini akan penulis sebutkan pendapat-pendapatnya tersebut.

Dia menukil dari kitab *Al-Kafi* tiga riwayat dari Imam Ja'far, bahwa dia berkata, "Jibril turun pada Muhammad dengan ayat berikut, *(Alangkah buruknya (perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah),* ***tentang Ali*** *(karena dengki).*

Dia berkata, "Jibril turun dengan ayat ini pada Muhammad, *(Dan jika kamu sekalian meragukan apa yang Kami turunkan pada hamba Kami)* ***tentang Ali*** *(maka datangkanlah satu surat saja yang serupa dengannya).* **(Al-Baqarah: 23).**

Jibril juga turun pada Muhammad dengan ayat berikut, *"Wahai orang-orang yang diberi Kitab, berimanlah kepada apa yang telah Kami turunkan) tentang Ali (cahaya yang terang),* (ayat pertama adalah awal dari ayat 47 dari surat An-Nisaa' sedangkan penggalan ayat terakhir adalah ujung ayat dari ayat 174 pada surat yang sama). Setelah menyebutkan riwayat-riwayat ini Al-Majelisi berkata,[644]"Keterangan Firman-Nya, "Atas hamba Kami tentang Ali," mungkin keraguan mereka adalah tentang Ali. Allah menolak keraguan mereka dengan mengatakan bahwa Al-Qur'an itu adalah mukjizat, dan tidak

644 Lihat riwayat-riwayat ini dan keterangannya pada juz 23, hal. 372 - 373. Tampak dari sanad tersebut, bahwa Al-Kulaini, penulis buku *Al-Kafi*, menukil riwayat ini dari gurunya Ali Ibrahim Al-Qummi. Kita lihat pada bahasan di atas bahwa ia telah melakukan perubahan pada ayat 90 surat Al-Baqarah, kemudian pada ayat 23 di surat yang sama.
Sedangkan riwayat yang ketiga itu diambil dari awal ayat 47 surat An-Nisaa' dengan meletakkan kata *"anzalnaa"* sebagai pengganti kata *"nazzalna"*,kemudian dia melakukan perubahan, sedangkan ujung ayat yang berbunyi *"Dan cahaya yang terang"* dia ambil dari ujung ayat 174 pada surat yang sama. Namun demikian sebagaimana kita perhatikan, baik Al-Qummi, Al-Kulaini dan Al-Majelisi mendapat kedudukan yang demikian terhormat dari kalangan Syiah Itsna 'Asyariyyah, baik yang moderat atau pun ekstrimis. Semuanya menyanjung orang-orang tersebut. Bahkan mereka yang mengajak pada usaha-usaha menjembatani antarmazhab. Kita tidak dapatkan salah seorang dari mereka yang mengeritisi, yang kita lihat adalah bahwa mereka mengatakan apa yang dikatakan oleh kelompok mereka. Lalu apa masih mungkinkah usaha menjembatani mazhab itu? Ataukah kita harus beriman dengan kekafiran itu dan mengikuti orang-orang yang sesat tersebut?

mungkin bisa datang dari selain Allah. Adapun ayat yang ketiga awalnya di surat An-Nisaa' adalah sebagai berikut, *"Wahai orang-orang yang diberi Kitab berimanlah terhadap apa yang Kami turunkan, yang membenarkan apa yang ada pada kamu."* **(An-Nisaa`: 47)**. Sedangkan yang akhirnya berada pada akhir surat ini adalah sebagai berikut, *"Wahai manusia sesungguhnya telah datang kepadamu tanda bukti dari Tuhanmu, dan Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang."* **(An-Nisaa`: 174)**. Mungkin ada yang jatuh dari khabar itu, dan nama dia (Ali) ada pada dua tempat, dan jelas bahwa pada awal yang pertama telah hilang dan demikian juga pada akhir yang kedua. Atau mungkin saja dalam Mushaf Imam Ali, salah satu dari ayat itu adalah demikian. Dan janganlah disangka bahwa firman-Nya, *"Membenarkan apa yang ada pada kamu,"* pada yang pertama menafikan hal ini, sebab mungkin ini bisa ditujukan pada Ahli Kitab, karena Ahli Kitab adalah orang-orang yang juga benci terhadap Ali karena banyaknya orang yang dibunuh di kalangan mereka. Sedangkan nama Ali telah diyakini oleh mereka, karena itu dia tertera dalam kitab-kitab Suci mereka sebagaimana tercantumnya nama Nabi. Dan demikian juga firman Allah, *"Orang yang diberi Kitab,"* walaupun juga ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan Al-Kitab di sini adalah Al-Qur'an.

Setelah ini Al-Majelisi menyebutkan riwayat-riwayat lain yang dia nukil dari *Al-Kafi*, dimana di situ ada ayat-ayat yang sudah diubah. Dan dia mengatakan tentang perubahan itu, "Mungkin Ada *tanzil* dan takwil", dan kemungkinan di tempat lain ada ayat-ayat yang diubah di satu mushaf yang khusus tentang imam-imam mereka, sebagaimana yang disebutkan sebelum ini."[645]

Setelah itu Al-Majelisi mengemukakan tiga riwayat dari kitab *Al-Kafi* dari Imam Abu Abdullah Ja'far Ash-Shadiq, yaitu:[646]

Dari Ja'far Ash-Shadiq tentang firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian mereka kafir, kemudian beriman kembali kemudian kembali kafir kemudian bertambah kekafirannya, taubat mereka tidak akan pernah diterima, mereka adalah orang-orang yang sesat ."* **(Ali Imran: 90)**. Ja'far Ash-Shadiq berkata, "Ayat ini turun mengenai fulan, fulan,

645 Lihat, (23/376).
646 Lihat, (23/375 -376).

dan fulan. Pada awalnya mereka beriman pada Rasulullah, kemudian mereka kafir ketika disebutkan pada mereka tentang kewilayahan Ali, saat Rasulullah bersabda, "*Barangsiapa yang menjadikan aku sebagai walinya* (pemimpin) *maka Ali juga walinya.*" Kemudian mereka juga beriman dengan baiat terhadap amirul mukminin, kemudian mereka kafir lagi tatkala Rasulullah meninggal dan mereka tidak menyatakan baiat. Kemudian kekafiran mereka semakin bertambah saat mereka mengambil baiat dari orang-orang yang telah menyatakan baiat pada Ali, orang-orang yang demikian ini sudah tidak ada iman yang tersisa di dalam dadanya."

Dan diriwayatkan darinya tentang firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang berbalik setelah datang petunjuk demikian jelas padanya."* **(Muhammad: 25)**, mereka itu adalah fulan, fulan, dan fulan. Mereka murtad terhadap keimanan mengenai kepemimpinan Amirul Mukminin Ali *Radhiyallahu Anhu*. Kemudian saya katakan padanya tentang firman Allah dalam surat Muhammad ayat 26, *'Itu disebabkan karena mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang diturunkan Allah, 'Kami akan taat kepada kamu dalam sebagian perkara'.* Dia berkata, "Demi Allah, ayat ini turun mengenai keduanya (yakni Abu Bakar dan Umar, *pent*) dan pengikut mereka berdua. Dan ini adalah firman Allah yang dibawa oleh Jibril kepada Muhammad, *"Itu disebabkan karena mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang Allah turunkan)* ***tentang Ali*** *(Kami akan taat kepada kamu tentang sebagian perkara."* Dia berkata, "Mereka mengajak Bani Umayyah untuk menyatakan kesetiaan agar urusan kepemimpinan umat tidak berada di tangan kami setelah wafatnya Rasulullah, dan agar tidak memberikan seperlima dari harta mereka. Dan mereka berkata, 'Jika kamu berikan itu pada mereka, maka sebenarnya mereka tidak membutuhkan apa pun, dan mereka tidak peduli apakah urusan kepemimpinan ada di tangan mereka. Maka berkatalah, 'Kami akan taat pada kalian dalam beberapa hal yang kalian serukan pada kami, yakni seperlima dari harta kekayaan kami tidak akan kami berikan pada mereka. Sedangkan firman-Nya, *"Mereka membenci apa yang Allah turunkan,"* apa yang Allah turunkan adalah apa yang Allah wajibkan atas hamba-Nya untuk taat pada kepemimpinan amirul mukminin. Saat itu ada Abu Ubaidah, dia adalah sekretaris mereka. Maka saat itulah Allah menurunkan firman-Nya, *"Atau apakah mereka mengurus perkara? Tetapi sesunguhnya Kamilah yang mengurus (perkara). Atau apakah*

mereka mengira bahwa Kami tidak mendengar rahasia mereka dan percakapan rahasia mereka? Ya! Dan utusan-utusan Kami menulis (itu) di sisi mereka." **(Az-Zukhruf: 79 -80).**

Sedangkan riwayat ketiga adalah pada firman Allah dalam surat Al-Hajj 25, *"Dan barangsiapa yang bermaksud menjalankan kejahatan di situ dengan sewenang-wenang, Kami akan timpakan padanya siksaan yang pedih."* Dia berkata bahwa ayat ini turun mengenai mereka yang ingkar terhadap Ali. Dimana mereka masuk ke dalam Ka'bah, lalu menyatakan kekafiran dan mengikrarkannya, dan pengingkaran mereka atas apa yang Allah turunkan mengenai amirul mukminin. Mereka melakukan kekufuran di dalam Baitullah dengan kezhaliman mereka terhadap Rasul dan walinya (Ali bin Abi Thalib). Sungguh alangkah jauhnya orang-orang yang zhalim."

Setelah riwayat-riwayat ini Al-Majelisi mengatakan, "Keterangan Firman Allah, *'Sesungguhnya orang-orang yang beriman)*, saya katakan ayat dalam surat An-Nisaa' ayat 139 adalah demikian, *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian mereka kafir, lalu kembali beriman dan kemudian kembali kafir, lalu bertambah kekafiran mereka, Allah tidak akan mengampuni mereka dan tak akan memimpin mereka pada jalan (yang benar).* Dan pada surat Ali Imran, *Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian mereka kafir setelah keimanan mereka, taubat mereka tidak akan pernah diterima dan mereka adalah orang-orang yang sesat."* **(Ali Imran: 90)**. Kemungkinan amirul mukminin menggabungkan sebagian dari dua ayat ini pada sebagian yang lain untuk memberi penjelasan adanya kesatuan maksud. Kemungkinan juga dalam mushaf mereka memang demikian adanya, yang tampak bahwa yang dimaksud dengan iman dalam dua ayat tersebut adalah pengucapan dengan lisan saja, dan yang dimaksud dengan kufur adalah juga dengan lisan, sebagaimana hal itu jelas terdapat dalam Tafsir Ali bin Ibrahim.

Sedangkan perkataannya, "Mereka mengambil baiat dari orang-orang yang yang telah membaiat Ali," mungkin saja yang dimaksud dalam kata sambung di sana adalah amirul mukminin, sedangkan yang tersembunyi dalam kata "yang membaiatnya" kembali pada Abu Bakar, namun yang tampak pada kata itu adalah kata sambung pada Ali. Ada juga kemungkinan bahwa kata yang tersembunyi dalam kalimat itu kembali pada kata sambung, dan yang tampak pada Ali. Artinya mereka mengambil baiat orang-orang

yang membaiat amirul mukminin pada hari Ghadir untuk berbaiat pada Abu Bakar. Dan ini tampaknya yang lebih kena artinya.

Sedangkan perkatannya, "Fulan, fulan, dan fulan," adalah *Kinayah* (kata simbolis). Ini menunjukkan pada dua sisi. Pertama, kemungkinan yang dimaksud adalah sebagian dari Bani Umayyah, seperti Utsman, Abu Sufyan, dan Muawiyyah. Maka yang dimaksud dengan orang-orang yang benci terhadap apa yang Allah turunkan adalah Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah. Sebab tampak dari konotasi perkataan ini bahwa subjek tersembunyi kata "mereka berkata", kembali pada "orang-orang yang murtad. Sedangkan pengertian kedua, bahwa maksud dari *kinayah* (kata simbolis) ini adalah Abu Bakar, Umar dan Abu Ubaidah. Sedangkan subjek tersembunyi dalam kata "mereka berkata", kembali pada Bani Umayyah dengan sebuah indikasi pada saat turunnya ayat. Sedangkan yang dimaksud dengan orang-orang yang benci itu adalah orang-orang yang berpaling (*murtad*). Dengan demikian, maka kalimat ini laksana kalimat yang menempatkan yang zhahir pada posisi yang tersembunyi. Sungguh, demi Allah, ayat ini turun mengenai keduanya, yakni Abu Bakar dan Umar, dan ini adalah tafsiran orang-orang yang benci terhadap apa yang Allah turunkan. Sedangkan perkataannya, "Ini adalah firman Allah, Tafsir tatkala Allah menurunkan ayat. Sedangan kata subjek yang tersembunyi dalam kata "mereka menyerukan", kembali pada keduanya dan pada dua pengikutnya. Sedangkan "mereka berkata", yakni Abu Bakar dan Umar serta pengikut mereka berdua.

Sedangkan perkataan, "Dalam sebagian perkara", mungkin orang-orang tidak berani untuk membaiat mereka dalam penolakan baiat kepemimpinan Ali, maka mereka membaiat untuk tidak memberikan seperlima bagian dari harta mereka. Namun kemudian, orang-orang itu mematuhi kedua orang tadi dan pengikut-pengikutnya tentang dua hal itu secara bersamaan. Dan bukan tidak mungkin bahwa kata "dalam sebagian" itu adalah sebagai alasan, yakni kami akan menaati kalian karena seperlima harta itu, agar kalian berikan sebagiannya pada kami. Sedangkan firman-Nya, *"Mereka membenci apa yang Allah turunkan,"* adalah pengulangan dari kalimat yang pertama untuk memberikan keterangan bahwa apa yang diturunkan mengenai Ali adalah berkenaan dengan *wilayah* (kepemimpinan), sedangkan sebelumnya memang tidak tampak jelas.

Setelah Al-Majelisi selesai memberikan keterangan tentang sepuluh riwayat yang mengandung perubahan pada Kitab Allah, dan pengkafiran terhadap para sahabat Nabi yang ridha pada Allah dan Allah ridha pada mereka, dia berkata, "Ketahuilah bahwa pemakaian lafazh syirik dan kafir terhadap orang-orang yang tidak yakin atas keimamahan amirul mukminin dan imam-imam setelah itu, dan pengutamaan mereka di atas yang lain, menunjukkan bahwa mereka adalah orang-orang kafir yang akan kekal di dalam neraka."[647]

Kemudian Al-Majelisi menghadirkan dalil-dalil yang memperkuat pendapatnya, dengan mengatakan, "Syaikh Al-Mufid berkata dalam *Kitab Al-Masail*, 'Syiah Imamiyah sepakat bahwa orang yang mengingkari keimamahan salah seorang imam, dan dia membangkang atas apa yang Allah wajibkan kepadanya untuk taat, maka orang itu adalah kafir dan sesat dan berhak untuk kekal di dalam neraka." Dia berkata di tempat lain, "Syiah Imamiyah bersepakat bahwa orang-orang ahli bid'ah semuanya adalah kafir. Dan imam mempunyai hak untuk memberikan ampunan jika itu memungkinkan setelah mereka mendapat seruan, dan mereka diberi keterangan yang memadai. Jika mereka bertaubat dari bid'ah-bid'ah mereka dan kembali pada jalan yang benar, mereka harus diampuni. Jika tidak, maka mereka harus dibunuh karena mereka murtad dari iman. Adapun orang yang mati dalam keadaan demikian, maka dia adalah ahli neraka.

Dari keterangan yang disampaikan, tampaknya menjadi jelas bahwa *Tafsir Bihar Al-Anwar* karya Al-Majelisi ini merupakan mata rantai dari gerakan penyesatan dan gerakan peraguan terhadap Kitab Allah. Dan tentu saja kitab ini adalah representasi dari golongan ekstrimis Syiah Ja'fariyyah Itsna 'Asyariyyah.[648]

647 Lihat, (23/390). Dan pada tempat yang lain, Al-Majelisi membuat satu bab khusus yang dia beri judul, "Bab Kekafiran Tiga Orang dan Kemunafikan Mereka Serta Kejelekan Perbuatan Mereka". Yang dia maksud dengan tiga orang tadi adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman. Lihat kitabnya, (8/208 hingga 252) yang dicetak oleh Percetakan Hijr.

648 Syaikh Muhammad Jawad, seorang intelektual dan ulama Syiah kontemporer punya buku-buku yang membahas tentang madzhab fikih yang lima (Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali, serta Ja'fari), dia menganggap bahwa madzhab Ja'fari adalah madzhab kelima dalam fikih Islam. Kita lihat bahwa, sampai batas-batas tertentu, ia menunjukkan sebagai orang yang moderat dalam karya-karyanya. Kemudian dia menunjukkan beberapa buku Syiah yang membahas tentang khadzanah Islam dari sisi politik dan agama yang berdasarkan ilmu, dan mengungkap secara jujur dengan kalimat yang benar. Kemudian dia menyatakan begini, "Salah satu buku yang sangat ilmiah itu adalah buku *Bihar Al-Anwar* karya Al-Majelisi. Coba lihat! Apakah dia mengetahui apa yang ada di dalam Kitab *Al-Bihar*

Empat: Takwil Al-Ayaat Al-Bahirah

Al-Majelisi sebenarnya bukanlah orang pertama yang secara intensif mengumpulkan ayat-ayat yang diubah oleh orang-orang yang sesat dari kelompoknya tersebut, baik dari lafazh maupun makna. Sebelumnya, telah ada orang yang bernama Syarafuddin bin Ali An-Najafi yang menulis kitab tafsir dengan judul, *"Takwil Al-Ayaat Al-Bahirah fi Fadl Al-'Atarah Ath-Thahirah."* Al-Majelisi telah menukil sebagian dari apa yang dia riwayatkan.[649]

Kitab ini tidak mengumpulkan ayat-ayat tertentu di bawah satu bab sebagaimana dilakukan oleh Al-Majelisi, dia menafsirkan sesuai dengan urutan surat.

Dan pada saat menafsirkan ayat-ayat yang ada di dalam surat Al-Baqarah, dia lebih banyak menghimpun apa yang ada dalam tafsir yang dinisbatkan pada Imam Al-Hasan Al-Askari. Sedangkan mengenai *tahrif* dalam nash Al-Qur'an dia banyak mengutip dari Al-Qummi dan muridnya, Al-Kulaini.

Rasanya kita tidak perlu untuk menghadirkan contoh-contoh di sini. Karena kitab ini telah jelas menggambarkan kesesatan dan penyesatan.[650]

Akan banyak kitab-kitab semisal yang akan disebutkan kemudian.

Lima: Tafsir Syibr

Tampak sekali bahwa gerakan penyesatan memiliki arus lebih kuat daripada gerakan yang menyerang balik gerakan ini. Ini bisa dilihat bahwa kitab-kitab sesat yang muncul pada abad ketiga Hijriyah di antaranya ada kitab yang dinisbatkan pada Imam Al-Hasan Al-Askari. Ada yang ditulis oleh seorang *mufassir* yang mereka percayai dengan penuh, salah seorang muridnya adalah Al-Kulaini, seorang ahli hadits paling terkemuka di kalangan Syiah Ja'fariyah. Dimana dia telah menukil ratusan riwayat yang berkenaan dengan adanya perubahan di dalam Al-Qur'an, tentang pengkafiran para sahabat dan lain-lain. Kemudian yang ketiga adalah Tafsir Al-Ayyasyi yang juga memiliki kedudukan seperti Al-Qummi. Oleh sebab

atau tidak tahu? (Lihat Kitab *Fadhail Imam Ali*, hal. 247).

649 Lihat misalnya pada buku *Bihar Al-Anwar* (23/168).

650 Kitab ini masih berupa manuskrip dari Daar Al-Kutub Al-Mishriyyah dengan nomor 38, dan salinannya ada di Perpustakaan Jamiatu Ad-Duwal Al-Arabiyyah dengan nomor 97.

itulah tidak saya dapatkan, atau tidak pernah saya membaca satu kitab pun dari kitab-kitab tafsir Syiah Ja'fariyah yang setaraf dengan Tafsir Ath-Thusi dalam tingkat kemoderatannya, atau kadar ketidakekstrimannya.[651] Memang ada tafsir yang tidak mencapai tingkatan Tafsir Ath-Thusi dalam kemoderatannya dan tidak juga sampai meluncur ke bagian terdalam jurang kesesatan seperti kitab *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* karya Sayyid Abdullah Syibr (w. 1242 H).

Agar jelas bagi kita pengaruh imamah dalam tafsir ini dan sejauh mana tingkat ekstrim dan tidak ekstrimnya maka akan penulis hadirkan contoh-contoh sebagai berikut:

Pertama, yang berkenaan dengan adanya perubahan di dalam Al-Qur'an ataupun tidak adanya perubahan, penulis tidak dapatkan ungkapan yang transparan dari Sayyid Abdullah Syibr. Namun tampaknya ia lebih cenderung mengatakan adanya perubahan. Dan kecenderungan ini terlihat saat dia menguatkan banyak *qiraat*, di antara *qiraat-qiraat* itu ialah:

Pada surat Ali Imran ayat 102, 104 dan seratus 110. Ayat yang pertama, "Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu sekalian kepada Allah dengan sebenar-benar takwa, dan janganlah kamu sekalian mati kecuali dalam keadaan Islam (Muslim)." Namun Asy-Syibr membaca kata اتقوا menjadi تقية sedangkan مُسْلِمُوْنَ (muslimun) menjadi مُسْلَمُوْنَ (*musallamun*). Dari sini tampak bahwa perubahan kata takwa ke *taqiyah* adalah dalam rangka mendukung apa yang dia yakini dalam prinsip-prinsip keimanan Syiah Ja'fariyyah. Sedangkan perubahan bacaan "*muslimun*" menjadi "*musallamun*", Syibr berkata, "Kata ini dibaca dengan men-*tasydid*-kan *lam* artinya mereka taat pada Rasulullah kemudian pada para imam setelahnya."[652]

Kemudian ayat yang kedua, "*Hendaknya di antara kamu ada segolongan orang (umat) yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh berbuat kebaikan dan melarang kemunkaran. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.*" Dia mengganti kata "*ummat*" menjadi "*aimmah*", yakni para imam Syiah Ja'fariyah.[653]

651 Mungkin saja ada buku-buku yang belakangan muncul yang tidak saya ketahui. Kemudian setelah bahasan ini, akan saya bahas tentang Tafsir *Al-Kasyif* dan Tafsir *Al-Bayan*.

652 *Tafsir Syibr*, hal. 96.

653 *Ibid*, hal. 96.

Demikian pula apa yang dilakukan pada ayat ketiga, *"Kamu adalah sebaik-baik umat yang dikeluarkan untuk manusia, agar kamu menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemunkaran serta beriman kepada Allah."* Dia berkata, "Mereka adalah keluarga Muhammad." Dan bacaan, *"kuntum khairu ummah"* menjadi *"kuntum khairu aimmah"* (kamu adalah sebaik-baik imam).[654]

Pada surat Al-Hijr ayat 41, Dia berfirman, "Inilah jalan yang benar yang ada pada-Ku. Syibr mengganti kata *"shirat 'alayya"* (dari *jaar* dan *majrur*) menjadi *"shirat aliyyin"* (menjadi *idhafah*, yang menunjukkan pada imam Ali).[655]

Dalam surat Al-Haj ayat 52, *"Dan tak pernah Kami mengutus utusan sebelum kamu dan tidak pula seorang Nabi, melainkan jika ia mempunyai keinginan, setan membuat bisikan jahat dalam keinginannya."* Syibr berkata, "Dan dari mereka –yakni para imam– yakni *muhaddats* (orang yang mendapat bisikan), adalah imam yang mendengar suara tapi tidak melihat malaikat.[656] Dan yang lainnya masih banyak lagi.[657]

Yang jelas, bahwa ia lebih cenderung pada pendapat yang menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an sudah terjadi perubahan adalah ketika kita melihat bagaimana sikap dia terhadap ayat 9 surat Al-Hijr. Sesungguhnya Kami telah menurunkan *Adz-dzikr* (Al-Qur'an) dan Kami akan benar-benar menjaganya. Dia menakwilkan demikian, "Dan Kami akan benar-benar menjaganya, tetap berada di tangan orang-orang yang ahli untuk itu, satu demi satu hingga sampai pada Al-Qaim atau di dalam Lauh...namun ada juga yang mengatakan bahwa *dhamir* itu kembali pada Nabi.[658]

Kedua, kami dapatkan Syibr termasuk orang yang suka menghujat para sahabat yang mulia, dan ummul mukminin yang suci. Kita lihat saat dia membincangkan tentang peristiwa *haditsul ifki*, yang memberikan penegasan Allah akan bersihnya Ummul Mukminin Aisyah dari tuduhan

654 *Ibid,* hal.97.
655 *Ibid,* hal. 264.
656 *Ibid,* hal. 328, arti dari perubahan ini adalah bahwa Imam itu adalah utusan dan Allah menurunkan wahyu padanya.
657 Lihat misalnya hal. 146, 212, 353, 425.
658 Profesor Muhammad Husein Adz-Dzahabi mengatakan, "Kami dapatkan bahwa Syibr yakin kalau Al-Qur'an telah mengalami perubahan. Namun saat dia mendapatkan benturan dengan adanya ayat sembilan surat Al-Hijr dia terpaksa melakukan takwil." (Lihat *At-Tafsir wa Al-Mufassirun*, 2/191).

jahat. Kita malah melihat Syibr mengarahkan tuduhan terhadap orang yang telah Allah bebaskan dari tuduhan tersebut. Dia berkata saat menafsirkan ayat, *"Adapun orang yang bertanggung jawab jawab sebagian besar tentang itu), yang bertanggung jawab atas sebagian besar dosanya (di antara mereka) yakni dari orang-orang yang menyebar kabar provokasi itu (ia akan mendapat siksaan yang berat."* **(An-Nur: 11)**, di akhirat, atau di dunia dengan hukuman cambuk. Ayat ini turun berkenaan dengan Maria Al-Qibtiyah dan apa yang dituduhkan kepada Aisyah bahwasanya ia telah mengandung Ibrahim karena hasil perselingkuhannya dengan Juraij Al-Qibti, dan juga dikatakan bahwa itu turun mengenai Aisyah.[659]

Dan dalam surat At-Taubah ayat 40, *"Jika kamu tidak menolong dia, Allah sungguh-sungguh telah menolongnya tatkala orang-orang yang kafir mengusirnya—dia adalah yang kedua dari orang yang dua—, tatkala keduanya berada di dalam gua tatkala dia berkata pada sahabatnya,'Janganlah kamu takut karena sesungguhnya Allah bersama kita...'* Syibr merasa berat hati jika ada ayat yang diturunkan dari langit memuji Abu Bakar *Radhiyallahu Anhu*. Namun bukan hanya sebatas penafian itu saja yang dilakukan oleh Syibr, dia bahkan lebih jauh berani berbohong pada Allah. Dengan ayat ini ia melakukan tuduhan pada orang yang paling baik di antara kaum Muslimin setelah Rasulullah. Oleh sebab itulah, dia berkata, *"Tatkala dia berkata pada sahabatnya"*, tidak ada pujian di dalamnya sebab kadang-kadang seorang mukmin bisa menemani seorang kafir sebagaimana firman Allah, *"Kawannya berkata kepadanya selagi dia bertengkar"* **(Al-Kahfi: 37)**, janganlah kamu bersedih, sesungguhnya dia takut pada dirinya karena dia mengalami guncangan hebat. Bahkan hampir saja hal itu menimpa pada keduanya, hanya saja firman Allah, *"Sesungguhnya Allah bersama kita"* tidak memungkinkan terjadinya hal tersebut. Artinya ialah Allah mengetahui tentang kita. (*Maka Allah menurunkan sakinah-Nya*), ketenangan-Nya (*atasnya*) pada Rasulullah. Kita lihat bahwa Allah hanya menyebutkan Rasul saja secara tunggal padahal di sana banyak kaum Muslimin, menunjukkan pada apa yang penulis sebutkan.[660]

659 Lihat tafsir *Syibr* hal. 238, dan coba lihat kembali bahasan ini pada bahasan tentang tafsir Al-Qummi.

660 Suatu hal yang jelas sekali, bahwa persahabatan antara sahabat yang kafir berbeda dengan sahabat yang terpilih. Sedangkan tuduhan yang dilancarkan oleh Syibr di sini adalah tuduhan yang diarahkan pada seorang sahabat yang menjadi pilihan. Dan sangat jelas juga bahwa bagi seorang mukmin yang memiliki keimanan yang lebih rendah dari Abu Bakar Ash-Shiddiq beberapa derajat akan tahu bahwa

Ketiga, kita juga mendapatkan Syibr bersikap cukup ekstrim dan fanatik terhadap para Imam, dan dia menundukkan Al-Qur'an di bawah hawa nafsunya karena keekstrimannya ini. Hingga dia menambahkan perubahan pada Al-Qur'an dalam nash dan makna. Lihat misalnya bagaimana saat dia menakwilkan surat Al-Qadar: (*Malaikat dan Ruh turun di malam itu)*, Jibril atau sejumlah besar malaikat, (*dengan izin Tuhannya*), yang Allah perintahkan kepada Nabi-Nya setiap tahun dan setelah meninggalnya pada para penerima wasiatnya, (*dengan segala perkara*) artinya dengan semua perkara yang telah ditentukan di tahun itu atau ajalnya, (*Kedamaian, malam itu*) di sini predikat diawalkan sebagai pemokusan. Artinya, bahwa malam itu tak lebih adalah kedamaian dan keselamatan. Karena pada malam itu banyak ucapan selamat dari para malaikat pada sang pemimpin. (maksudnya imam, *pent*).[661]

Pada surat Al-Ma'arij ayat 1, setelah disebutkan bahwa surat itu adalah termasuk surat-surat yang diturunkan di Makkah, dia berkata, '(*Seorang penanya bertanya*) seorang memanggil (*tentang siksaan yang pasti*). Surat ini turun tatkala sebagian orang munafik berkata di Hari Ghadir, 'Ya Allah jika ini adalah sesuatu yang benar di sisi-Mu, maka hujanilah kami dengan

---

kematiannya adalah kematian seseorang yang biasa saja, namun kematian Rasul saat itu adalah kematian risalah. Dan kita tahu betapa banyaknya pengorbanan yang telah ia berikan di jalan Allah dan Rasul-Nya. Lalu bagaimana mungkin Abu Bakar akan mengkhawatirkan sesuatu pada dirinya sendiri dan dia tidak khawatir apa-apa terhadap sesuatu yang bakal menimpa Rasulullah yang diutus untuk sekalian alam. Rasa khawatir Abu Bakar terhadap sesuatu yang akan menimpa diri Rasul ini demikian gampang terlihat saat dia memasuki gua lebih awal untuk membersihkan sesuatu yang dianggap akan membahayakan. Dan saat gua itu telah bersih, dia meminta Rasulullah untuk masuk lebih dulu sedangkan dia masuk belakangan...dst. Sedangkan penyebutan penurunan rasa tenang pada Rasul itu, maka akan sangat bijak jika penulis sebutkan bagaimana para mufassir mereka menafsirkan ayat ini, "*Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya.*" **(Al-Baqarah: 37)**.

At-Thabrasi berkata, "Allah berfirman, (*Maka Ia menerima taubatnya*) dan tidak mengatakan: Atas keduanya, karena ini adalah untuk mempersingkat serta diambil salah satunya. Sebagaimana firman Allah dalam surat Ath-Taubah 62 : (*Padahal Allah dan Rasul-Nya itulah yang lebih berhak bahwa mereka berkenan kepada-Nya)*. Maknanya mereka rela kepada keduanya (Allah dan Rasul-nya). Dan juga firman-Nya pada akhir surat Al-Jumu'ah, "*Dan apabila mereka melihat barang dagangan atau permainan, mereka bubar dan menuju kepadanya.*"(Al-Jumu'ah : 11). Atau sebagaimana kata seorang penyair, *"Dia menuduhku dan kedua orang tuaku padahal aku bersih dari apa yang dia tuduhkan."*Dan juga kata penyair yang lain, *"Kau dengan apa yang kau miliki dan aku dengan apa yang ada padaku, kau rela walaupun pendapat berbeda."*

Demikian jugalah makna ayat: (*Allah memberi taubat padanya*). Lihat: *Majma' Al-Bayan* (1/89), kemudian lihat kritikan Ibnu Taimiyyah terhadap apa yang diungkapkan oleh orang-orang semacam Syibr dalam bukunya *Al-Muntaqa* pada halaman 557.

661 Lihat *Tafsir Syibr,* hal. 562.

batu dari langit, maka Allah melempari orang itu dengan batu sehingga dia mati terbunuh.'"[662]

Pada ayat 8 surat Hud dia berkata:

Allah berfirman, '(*Dan jika siksaan mereka kami tangguhkan sampai jangka waktu tertentu*). Dengan batas waktu yang sebentar, Ash-Shadiq berkata, "Mereka adalah para sahabat Al-Mahdi, yang ikut dalam perang Badar."[663]

Inilah sebagian penafsiran yang ada dalam Tafsir Syibr. Penulis kira contoh-contoh yang kami paparkan cukup mewakili untuk memberikan isyarat terhadap pengaruh keyakinan imamah dalam tafsir ini. Dengan demikian, walaupun tafsir ini berdiri di dua sisi; ekstrim dan moderat, namun ia lebih dekat pada keekstriman dan jauh dari sikap moderat.

Enam: Kanzul Irfan

Setelah kita membahas kitab-kitab tafsir di atas, kini kita beralih pada sebuah tafsir yang hanya membahas tafsir-tafsir hukum. Dalam bahasan ini penulis telah memilih dua kitab untuk menjadi kajian kita. Pertama adalah representasi dari pihak yang relatif moderat, sedangkan yang kedua mewakili kelompok ekstrim.

Kitab yang pertama adalah *Kanzul Irfan fi Fiqh Al-Qur'an* karya Miqdad bin Abdullah As-Suyuri Al-Hulli.[664] Ini adalah kitab yang dengan semangat membela hukum-hukum yang dianggap menjadi pegangan orang-orang Syiah Ja'fariyyah, yang membantah seluruh atau pun sebagian madzhab yang ada.

Misalnya dalam firman Allah, "*Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak berdiri untuk shalat, maka cucilah mukamu dan tangan hingga siku, dan sapulah kepalamu, lalu (cucilah) kaki kamu hingga dua mata kaki*" **(Al-Ma`idah:6)**. Kita lihat bahwa dia membahas panjang lebar pada ujung ayat tadi dan berusaha dengan segala upaya untuk mengukuhkan bahwa mengusap kedua kaki itulah yang wajib dan bukan mencucinya (sesuai dengan madzhab Syiah).[665]

662 *Ibid*, hal. 531.
663 *Ibid*, hal. 228.
664 Dia hidup pada awAl-awal abad kesembilan.
665 Lihat tafsir ini pada hal. 9 - 10.

Pada firman Allah, *"Dan apabila kamu diberi salam penghormatan, maka balaslah dengan salam penghormatan yang lebih baik dari pada itu atau yang sepadan dengannya."* **(An-Nisaa`: 86)**, dia berusaha untuk mengukuhkan bahwa wajib untuk menjawab salam pada saat sedang shalat.[666]

Pembelaan terhadap fikih oleh seorang Syiah Ja'fari adalah sesuatu yang sudah bisa ditebak, bahkan tidak mungkin ditunggu pendapat yang lain. Namun ujung-ujungnya akan berakhir pada pengaruh akidah imamah yang demikian tampak. Di antara contoh-contoh itu adalah sebagai berikut:

Pada firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman sesungguhnya orang-orang musyrik itu adalah najis, maka janganlah mereka memasuki Masjid Haram setelah tahun ini."* **(Taubah: 28)**. Dia menyatakan bahwa di dalam ayat ini ada beberapa hukum antara lain: Orang-orang musyrik itu adalah najis *aini* dan dan bukan najis *hukmi*, apa saja yang mereka sentuh dalam keadaan basah juga najis, dan mereka tidak boleh masuk Masjid Haram, demikian juga masjid-masjid yang lain sesuai dengan nash-nash yang datang dari para Imam. Kemudian dia (Miqdad bin Abdullah) berkata, "Dalam pandangan kami, tak ada bedanya antara mereka dengan orang-orang kafir yang lain dari apa yang telah kami sepakati sebagai kafir sesuai dengan ijma'. Karena setiap orang yang mengatakan kenajisan mereka secara *aini,* maka dia akan mengatakan kenajisan setiap oranga kafir, dan juga dikarenakan *ahli dzimmah* adalah orang-orang yang musyrik.[667] Lalu tatkala mereka membahas tentang orang-orang kafir dalam pandangan mereka, kita dapatkan bahwa Syiah Ja'fariyyah memperluas pengertian kafir, sehingga mereka mengafirkan banyak kaum muslimin, hingga sebagian dari mereka menganggap bahwa orang-orang di luar Ja'fariyyah adalah kafir dan musyrik.[668]

Dalam firman Allah, *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat bershalawat pada Nabi, wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu padanya dengan shalawat yang layak."* **(Al-Ahzab: 56)**. Dia mengatakan, bahwa mengucapkan shalawat pada keluarga Nabi hukumnya wajib setelah

666 Lihat tafsir ini pada hal. 70 -71.

667 *Ibid,* hal. 21-22.

668 Lihat bahasan tentang Bekas Bani Adam pada Kitab *Fiqh Syiah*, hal. 71 hingga 84. Kemudian jika ingin melihat lebih dalam coba lihat pendapat orang-orang ekstrim Syiah dalam tafsir-tafsir mereka. Dan lihat juga apa yang kami tulis tentang Kitab *Al-Kafi* dalam buku kami *Atsar Al-Imamah fi Fiqh Al-Ja'fari wa Ushuluhu,* hal. 296 -355.

mengucapkan shalawat pada Nabi. Bahkan dibolehkan juga mengucapkan shalawat kepada mereka secara terpisah, tidak mengikuti shalawat atas Nabi. Misalnya dengan mengatakan, "Ya Allah berilah kesejahteraan atas keluarga Muhammad. Dan bahkan boleh juga bershalawat kepada salah seorang di antara mereka dengan menyebutkan satu orang saja, tidak dalam bentuk umum. Shalawat untuk mereka itu wajib di waktu shalat dan dianjurkan di luar shalat." Kemudian dia berkata, "Dan mereka yang wajib untuk dishalawati pada saat shalat dan dianjurkan di luarnya, adalah para Imam yang makshum, karena mereka adalah keluarga Rasulullullah, dan bahwasanya dengan demikian, akan memunculkan penghormatan yang mutlak yang tidak mungkin diberikan kecuali pada orang-orang yang makshum. Adapun Fatimah, dia masuk dalam golongan mereka, karena ia adalah salah seorang anak Rasulullah."

Dia juga menyebutkan bahwa para imam itu menggantikan posisi Rasul, dan posisi imamah mereka telah dirampas.[669]

Dalam firman Allah, *"Dan apabila kamu sedang bepergian di muka bumi, maka tak ada cela bagimu jika kamu meringkas shalat, jika kamu khawatir bahwa kaum kafir akan menyusahkan kamu."* **(An-Nisaa': 101)**. Dia akhirnya sampai pada sebuah kesimpulan hukum, antara lain adalah perkataannya, "Wajibnya *qashar* (memperpendek) shalat, meskipun dalam ayat ini bersifat umum. Namun di kalangan kami ini bermakna khusus kecuali di empat tempat; Masjid Makkah dan Masjid Madinah, Masjid Jami' Kufah, dan Al-Hayir Syarif. Dan ini adalah kesepakatan para ulama. Sebab menyempurnakan shalat di tempat-tempat itu adalah lebih utama, sebab tempat-tempat itu adalah tempat-tempat yang mulia yang sangat cocok untuk memperbanyak ibadah."[670]

Tujuh: Zubdat Al-Bayan

Sedangkan kitab kedua adalah berjudul *Zubdat Al-Bayan fi Ahkam Al-Qur'an*, karya Ahmad bin Muhammad, yang dilebih dikenal dengan sebutan Al-Maqdisi Al-Ardabili (w. 993 H). Agar jelas bagi kita sampai

669 Lihat tafsir ini pada hal. 58 -61.

670 Di Masjid Jami Kufah, terdapat mihrab Amirul Mukminin Ali, dan di tempat itulah dia dibunuh oleh orang terlaknat Abdurrahman bin Muljam. Untuk tahu lebih banyak tentang masjid dan pandangan Syiah tentang ini, lihat buku *Fiqh Syiah*, hal. 168 - 170, kemudian yang keempat adalah Al-Hayir Al-Husaini di Karbala'.

dimana keekstrimannya, dan pengaruh imamah di dalamnya, di bawah ini akan penulis hadirkan beberapa contoh:

Dalam bahasan tentang *thaharah* (bersuci) dia mengatakan bahwa membenarkannya dan mengakui adanya *wilayah* (kekuasaan), *imamah* (kepemimpinan) dan *wishayah* (berbuat baik) kepada Ahlul Bait semuanya, merupakan bagian keimanan yang mutlak dalam Madzhab Ja'fariyyah.[671]

Menurut Syiah, banyak ayat-ayat yang menyebutkan bahwa amirul mukminin adalah imam setelah Nabi, namun akan penulis ambil sebagiannya saja. Antara lain adalah firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang berpaling dari agamanya, niscaya Allah akan mendatangkan satu kaum dimana Allah mencintai mereka dan mereka mencintai Allah, mereka merendah kepada orang-orang mukmin."* **(Al-Ma`idah: 54).**

Salah satu penafsiran yang dia katakan mengenai ayat yang mulia ini adalah, "Jelas bahwa ayat ini tentang amirul mukminin dan sahabat-sahabatnya kaum Khawarij yang murtad setelah dia, serta orang-orang yang memeranginya pada Perang Jamal (onta) dan Perang Shiffin."

Al-Maqdisi melanjutkan keterangannya bahwa itu adalah untuk Ali *Radhiyallahu Anhu*. Kemudian dia menggunakan hadits-hadits yang sebenarnya sangat tidak pantas untuk dijadikan sebagai dalil, dan sebagian lagi adalah hadits palsu. Hingga dia mengatakan, "Secara singkat dapat saya katakan bahwa sifat-sifat itu seluruhnya ada pada dirinya. Bukti bahwa seluruh sifat-sifat itu memang betul-betul ada di dalam dirinya adalah bersambungnya ayat tadi dengan firman Allah selanjutnya, *"Walimu hanyalah Allah dan Utusan-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu orang yang menegakkan shalat dan membayar zakat, dan mereka melakukan ruku'."* **(Al-Ma`idah: 55)**. Ditambah lagi bahwa para pakar tafsir sepakat bahwa ayat tadi membicarakan tentang Ali.[672]

Pada bab shalat, kembali Al-Maqdisi Al-Ardabili membicarakan ayat 55 di atas untuk menunjukkan keimamahan amirul mukminin, dan sebelas

671 Lihat, hal. 10.

672 Lihat kitab ini pada hlm. 11 -14. Kemudian lihat tulisan penulis tentang ayat *wilayah* dalam dalam buku *Aqidah Al-Imamah 'Inda Syiah Itsna 'Asyariyyah*.

Imam setelahnya yang merupakan anak cucunya yang juga melakukan shadaqah pada saat mereka ruku'.[673]

Pada masalah *thaharah* dia menyebutkan firman Allah, "*Dan (ingatlah) ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman, 'Sesungguhnya aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allah berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zhalim.'* **(Al-Baqarah:124)**. Dia berdalil dengan ayat ini bahwa para imam itu memang makshum.[674]

Dalam masalah nikah, dia menyebutkan awal surat At-Tahrim dan dia membahas tentang sebab-sebab turunnya ayat. Dia mengatakan, "Tentang sebab turunnya ayat ini ada peristiwa besar yang menimpa Hafshah, namun yang menimpa Aisyah lebih besar lagi, dimana dia berbohong, ingkar dan tergoda, melakukan fitnah bahkan lebih dari itu dia menyuruh untuk hal-hal yang munkar, sehingga Rasulullah merasakan kesedihan yang mendalam."[675]

Dia berdalil dengan ayat 5 pada surat ini, *'(Boleh jadi jika ia menceraikan kamu, Tuhannya akan memberi ganti kepadanya, istri-istri yang lebih baik daripada kamu, berserah diri, beriman, patuh, suka bertaubat, berbakti, ahli puasa, janda dan perawan).'* Dia berkata, "Ini semua menunjukkan bahwa keduanya tidak memiliki sifat-sifat ini, sedangkan yang lain memiliki sifat-sifat tersebut.[676]

Setelah itu dia membicarakan tentang perumpamaan dengan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Kemudian dia mengatakan, "Mungkin di sini ada semacam hiburan pada Nabi dan kaum muslimin secara umum, bahwa bukan tidak mungkin seorang Nabi dan seorang yang saleh akan memiliki seorang istri yang tidak salehah, dan kemungkinan mereka masuk neraka meskipun kulitnya bersentuhan dengan jasadnya, dan meskipun mereka terikat ikatan perkawinan. Karena dalam ayat ini jelas siapa yang dimaksud, maka pahamilah. Demikian juga orang yang diharapkan menjadi dekat dengan Rasul dengan adanya ikatan perkawinan. Seperti Ummu Habibah putri Abu Sufyan saudara Mu'awiyyah yang menjadi salah seorang istri

673 Lihat tafsir ini, hal. 107 - 111.
674 Ibid, hal. 47 -48.
675 *Ibid*, hal. 565.
676 *Ibid*, hal. 571.

Rasulullah. Padahal ayahnya adalah pemimpin orang-orang kafir, dan dia adalah orang yang selalu berperang melawan Rasulullah. Kemudian juga Shafiyyah putri Huyay bin Akhthab setelah dia dibebaskan, padahal ayahnya adalah orang musyrik dan mati dalam kemusyrikannya. Disebutkan bahwa Rasulullah telah menikahkan dua orang anaknya dengan dua orang kafir yang menyembah berhala sebelum turunnya wahyu."[677]

Delapan: Tafsir Al-Mizan

Setelah kita selesai memperbincangkan tentang kitab-kitab Syiah Ja'fariyah Itsna 'Asyariyyah yang muncul pada abad-abad sebelum ini, maka marilah kita kini mencoba mempelajari kitab-kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama Syiah kontemporer. Untuk melihat sejauh mana pengaruh akidah imamah tatkala mereka menafsirkan ayat-ayat Allah di dalam Al-Qur'an.

Di antara kitab tafsir yang paling banyak beredar dan paling masyhur serta mendapat kedudukan sangat istimewa di kalangan Syiah pada saat ini adalah kitab *Al-Mizan fi Tafsir Al-Qur'an* yang ditulis oleh Sayyid Muhammad Husein Ath-Thabathabai.[678]

Beberapa hal paling penting yang terlihat dari keterpengaruhan dia dengan akidah imamah adalah:

677 Lihat hlm. 575. Dalam catatan kaki buku ini tertera : Disebutkan yang dimaksud dengan dua orang anaknya itu adalah Ruqayyah dan Zainab yang tak lain adalah anak-anak putri Halah saudari Khadijah. Tatkala ayah mereka berdua meningal maka keduanya tinggal bersama Khadijah dan Rasulullah. Sebagaimana lazimnya di Arab, maka kedua orang itu dinisbahkan pada Rasulullah karena berada di bawah asuhan Rasulullah. Dua orang inilah yang dikawini Utsman setelah suami mereka meninggal dunia.

Sedangkan di dalam buku *Minhaj Asy-Syariah* yang ditulis oleh Muhammad Mahdi sebagai buku jawaban atas buku Ibnu Taimiyah yang berjudul *Mihhaj As-Sunnah* perbincangan tentang dua orang saudari Az-Zahra terdapat di berbagai tempat. Diantara yang dia ucapkan adalah, "Apa yang disangka olehnya –yakni Ibnu Taimiyyah– bahwa kawinnya Utsman dengan dua putri Rasulullah merupakan sebuah keutamaan, adalah sesuatu yang sangat menggelikan dan ajaib. Karena begitu santernya perselisihan apakah yang dikawini Utsman itu anaknya atau bukan (2/289).

Dia juga berkata, "Tidak ada ada kabar satupun yang menyatakan bahwa ada keutamaan pada yang beranggapan bahwa mereka berdua adalah saudari Fathimah, dimana mereka tidak memiliki sesuatu yang istimewa dari wanita-wanita yang lain." (2 /290).

Dia berkata, "Saya tahu bahwa keduanya bukanlah putri Rasulullah, dan tidak ada jaminan bahwa keduanya adalah lebih utama dari yang lainnya." (2/291).

Sungguh penulis tidak mengerti bagaimana seorang yang menghujat putri-putri Rasulullah namun pada saat yang bersamaan dia mengaku mencintai keluarganya. Lalu bagaimana saudara kita kaum Syiah bisa menerima keluarga Rasulullah di tengah-tengah kehidupan mereka?

678 Ath-Thabathabai, bukannya mengkafirkan penulis Tafsir Al-Ayyasyi yang sesat dan menyesatkan, tetapi dia malah memujinya. Salah satu indikasi orientasi (*ittijah*) penulis kitab ini adalah: ia tidak mengingkari bahwa di dalam Al-Qur'an ada perubahan, dan tidak juga terhadap perkataan yang menghujat sahabat, tidak juga dari kesesatan-kesesatan lain yang telah kami sebutkan sebelum ini.

Pertama, tatkala dia mengadakan pembelaan yang demikian gencar terhadap akidah yang diyakininya tentang imamah, ataupun hal-hal yang bersangkut paut dengannya, serta sikap dia yang tidak terpuji terhadap adanya perubahan di dalam Al-Qur'an. Dan pada saat dia berbicara tentang "pembebasan" Aisyah dari tuduhan, telah penulis sebutkan perkataan dia yang menempatkan para sahabat pada posisi yang tidak tepat dalam sebuah ayat. Dimana Ath-Thabathabai berkata, "Dilihat dari sebab turunnya, tidak ada satu pun ayat-ayat yang membicarakan tentang istri-istri Rasulullah, dan tidak pula yang bersangkut paut dengan mereka, namun itu sengaja diletakkan di antara ayat-ayat itu mungkin karena adanya perintah oleh Rasulullah atau bisa jadi ia ditulis setelah Nabi meninggal.[679]

Tatkala kita membahas tentang tentang sikap Syibr terhadap adanya perubahan di dalam Al-Qur'an, penulis telah sebutkan perkataan yang dia nisbatkan pada para imam dengan menambahkan kalimat *muhaddats* (yang mendapat ilham, atau yang diajak bicara langsung) setelah firman Allah, *"Dan tak pernah Kami mengutus Utusan sebelum kamu dan tidak pula seorang Nabi."* **(Al-Hajj: 52)**. Penulis juga menyebutkan tafsir Syibr pada kata *muhaddats* bahwa itu adalah imam yang mendengar suara namun dia tidak melihat malaikat. Sedangkan penulis *Al-Mizan* berkata,"Riwayat-riwayat yang membicarakan tentang makna *muhaddats* yang diriwayatkan Ahlul Bait sangat banyak. Riwayat ini terdapat dalam kitab *Al-Bashair, Al-Kafi, Al-Ikhtishahs* dan yang lainnya. Riwayat semacam ini ada juga di kalangan ahli sunnah.[680]

Jika perkataan dia di sini hanya terbatas pada makna kata *muhaddats*, namun riwayat imam-imamnya yang dia isyaratkan menambahkan kata dalam ayat yang mulia dan maknanya.[681]

Adapun riwayat-riwayat Ahlu Sunnah, dapat kita lihat dalam *Shahih* Bukhari, Muslim dan yang lainnya. Dalam riwayat Al-Bukhari, Rasulullah bersabda, *"Telah ada orang sebelum kamu yang mendapat ilham (muhaddats), dan jika hal itu ada di antara umatku, maka dia adalah Umar.*[682]

679 Lihat *Tafsir Al-Mizan* ini (16/330), kemudian lihat buku *Aqidah Al-Imamah 'Inda Syiah Itsna 'Asyariyyah* pada hal. 73.

680 *Al-Mizan* (3/240).

681 Lihat, *Al-Kafi* (1/176 -177), dalam *Bab Al-Farq Baina Ar-Rasul wa An-Nabi* dan *Al-Muhdats.*

682 Lihat, *Manaqib, Bab Manaqib* Umar ibn Al-Khaththab.

Dalam riwayat Muslim dari Aisyah, dari Rasulullullah ia bersabda, *"Telah ada orang-orang sebelum kamu yang muhaddatsun, jika ada di dalam umat ini, maka Umar bin Khaththab adalah salah seorang dari mereka."* Ibnu Wahab berkata,"Tafsir dari *muhaddatsun* ialah *mulhamun* (orang yang mendapat ilham)."[683]

Di dalam riwayat Tirmidzi disebutkan bahwa Rasulullah bersabda, *"Telah ada orang sebelum kamu yang muhaddatsun, dan jika ada dalam umatku maka pastilah dia itu Umar bin Khaththab."* At-Tirmidzi menambahkan, "Sufyan bin Uyainah berkata, '*muhaddatsun* itu artinya *mulhamun* (yang mendapat ilham)".[684]

Riwayat-riwayat ini jelas menunjukkan bahwa di dalam Al-Qur'an ada *tahrif*, atau anggapan bahwa wahyu terus saja diturunkan atau di dengar suaranya.

Dan tatkala dia mengutip firman Allah, *"Lalu kepada (wanita) yang kamu nikmati (dengan jalan perkawinan), berilah mereka maskawin mereka sebagaimana yang telah ditetapkan."* **(An-Nisaa`: 24).**

Dia meriwayatkan dari imam-imamnya bahwa ayat ini turun demikian, "Lalu kepada (wanita) yang kamu nikmati (dengan jalan perkawinan) sampai batas waktu tertentu berilah maskawin mereka sebagaimana yang telah ditetapkan." Kemudian dia mengomentari dengan keterangan yang sifatnya umum, menerangkan pendapatnya tentang riwayat ini dan yang semisalnya. Dia berkata, "Mungkin saja apa yang dimaksudkan dengan riwayat-riwayat semisal ini menunjukkan atas makna yang diinginkan dari ayat ini dan bukan turunnya yang bersifat *lafzhi*.[685]

Dengan ungkapan ini ia tidak mengatakan secara tegas akan adanya perubahan atau tidaknya di dalam Al-Qur'an. Artinya, dia berada di antara sikap Al-Qummi dan Ath-Thusi.

Kedua, kita juga telah menerangkan pelarian Ath-Thusi dan Ath-Thabarasi untuk menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam mencari dalil dan pembenaran atas akidah imamahnya. Di sini kita dapatkan bagaimana penulis *Al-Mizan* ini menambahkan sesuatu yang lebih ekstrim dan

683 Lihat, Kitab *Fadhail Shahabah, Bab Fadhail* Umar.
684 Lihat *Bab-Bab Manaqib, Manaqib* Umar.
685 Lihat, (4 /308).

kebohongan. Misalnya tentang ayat-ayat kewilayahan Ali yang kami bahas dalam kitab *Aqidah Al-Imamah 'Inda Syiah Itsna 'Asyariyyah*, kita lihat Ath-Thabathabai membahas masalah ini secara panjang lebar bahkan lebih dari duapuluh halaman. Dia berusaha dengan bahasannya yang panjang ini untuk mengokohkan adanya akidah imamah itu, dan sesatnya orang yang tidak mengikuti akidah ini. Dia juga menyebutkan bahwa Ali menggugat Abu Bakar tentang hak wilayahnya, dan Abu Bakar mengakui bahwa hak itu memang milik Ali.[686]

Pada firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah pada Rasul juga kepada mereka yang memegang kekuasaan di antara kamu."* **(An-Nisaa`: 59).** Dia berkata, "Wajib atas manusia untuk menaati Rasul atas apa yang dia terangkan lewat wahyu, dan apa yang yang menjadi pendapat dia. Sedangkan pemerintah, siapa pun mereka adanya, mereka tidak memiliki bagian apa pun dari wahyu, namun mereka memiliki pendapat yang tepat dan jitu, dengan demikian mereka juga wajib ditaati sebagaimana Rasul dalam pendapat dan perkataannya. Oleh sebab itulah tatkala terjadi perselisihan hal itu tidak dikembalikan pada mereka namun dikembalikan khusus pada Allah dan Rasul."[687] Kemudian dia mengatakan, "Intinya adalah, tatkala para penguasa itu tidak memiliki pilihan dalam bidang syariah, dan tidak ada pada mereka selain taat pada hukum yang datang dari Allah dan datang dari Rasul –yakni Kitab dan Sunnah–, maka Allah tidak menyebutkannya untuk kedua kalinya tatkala itu diulang..... artinya ialah bahwa ketaatan pada Allah itu adalah satu unit ketaatan, sedangkan ketaatan pada Rasul dan para imam adalah satu unit ketaatan.[688]

Dari uraian ini kita lihat kemoderatan Ath-Thabathabai yang dengan tegas menyatakan bahwa masalah wahyu itu adalah khusus untuk Rasulullah, namun menjadikan pendapat para penguasa memiliki posisi sebagaimana pendapat Rasulullah tanpa ada sedikitpun perbedaan, dan ketaatan pada mereka masuk dalam ketaatan terhadap Rasul, maka jelas bahwa ujung yang ingin dicapai adalah keharusan kemaksuman para pemimpin, tentunya yang dia maksud adalah para imam Syiah Ja'fariyyah. Sedangkan penyebutan riwayat ini adalah sebagai penguat terhadap pendapatnya. Dengan demikian,

686 Lihat, (6/ 20 -24).
687 Lihat, (4/413).
688 Lihat, (4/414 -439).

ia menjadikan Kitab Allah menjadi salah satu kitab dari kitab-kitab imamah dalam Syiah Ja'fariyah.

Kita cukupkan di sini dengan menyebutkan salah satu riwayatnya, dan komentarnya pada riwayat itu, agar jelas bagi kita sejauh mana tingkat ekstrimitas dan kebohongan dia. Inilah nash riwayat itu:

Dalam *Tafsir Al-Burhan* dari Ibnu Babawaih dengan isnadnya dari Jabir bin Abdullah Al-Anshari, tatkala Allah mewahyukan ayat ini pada Nabi-Nya, *'(Wahai orang-orang yang beriman, taatlah pada Allah dan taatlah pada Rasul serta orang-orang yang memegang kekuasaan di antara kamu).'* Saya bertanya, "Wahai Rasulullah kita tahu Allah dan Rasulullah, lalu siapakah yang dimaksud dengan *ulil amri* yang Allah gandengkan ketaatan pada mereka dengan ketaatan padamu? Rasulullah bersabda, "Mereka adalah khalifah-khalifahku wahai Jabir, dan para imam kaum muslimin setelah aku. Yang pertama adalah Ali bin Abi Thalib, kemudian Al-Hasan, lalu Al-Husain, lalu Ali bin Al-Husain, kemudian Muhammad bin Ali yang lebih dikenal di dalam Taurat dengan sebutan Al-Baqir. Kau akan bertemu dengan dia wahai Jabir. Jika kamu ketemu dengannya maka sampaikanlah salam saya untuknya. Kemudian Ash-Shadiq Ja'far bin Muhammad, lalu Musa bin Ja'far, kemudian Ali bin Musa, kemudian Muhammad bin Ali, lalu Ali bin Muhammad, lalu Al-Husain bin Ali, kemudian Muhammad, hujjatullah di atas bumi dan yang Dia inginkan dalam hamba-hamba-Nya, keturunan Al-Hasan bin Ali. Dialah orang yang dengannya Allah buka dunia dari ujung timur dan barat. Dialah yang lenyap dari pengikutnya dan para pendukungnya, dimana tidak akan beriman padanya kecuali orang-orang yang benar-benar memiliki keimanan yang demikian kuat di dalam hatinya.

Jabir berkata, "Saya katakan pada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, lalu adakah manfaat yang bisa diambil oleh para pendukungnya saat dia sekarang sedang tidak ada di dunia (gaib)?' Rasulullah berkata, 'Demi Dzat yang mengutusku dengan kenabian, mereka bisa mengambil manfaat dengan cahayanya, dan bisa mengambil manfaat dengan *wilayah*-nya saat dia sedang gaib laksana seseorang yang mengambil manfaat dari matahari meskipun dia terhalang mendung. Wahai Jabir, ini adalah kandungan rahasia Allah, dan khazanah ilmu Allah, janganlah kamu ungkap kecuali pada ahlinya."

Kemudian Ath-Thabthabai memberi komentar dengan mengata-

kan,"Dan dari An-Nu'mani...dari Ali yang serupa dengan riwayat yang telah disebutkan sebelumnya, dan dia meriwayatkan dari Ali bin Ibrahim dengan isnadnya dari Sulaim darinya (Jabir?), di sana masih masih banyak riwayat lain dari alur Syiah maupun Ahlu Sunnah. Di antaranya ada yang disebutkan keimaman mereka dengan nama-namanya. Maka barangsiapa yang ingin tahu lebih mendalam, maka hendaknya dia merujuk pada kitab *Yanabi' Al-Mawaddah* dan *Ghayat Al-Maram* karya Al-Bahrani dan yang lainya.[689]

Ketiga, tatkala dia mengemukakan metodologinya dalam tafsir dan pengambilan dalil dengan riwayat-riwayat itu dia berkata, "Kami cantumkan di belakang penjelasan catatan-catatan tentang studi riwayat dari banyak riwayat yang bisa kami kumpulkan dari riwayat-riwayat yang datang dari Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, serta imam-imam Ahlul Bait lewat jalan periwayatan orang umum (maksudnya kaum muslimin di luar Syiah, atau lebih tepatnya Ahlu Sunnah) dan dari jalan khusus (Syiah). Sedangkan riwayat-riwayat yang datang dari para *mufassir* sahabat dan tabiin yang di dalamnya tidak sepi dari kontradiksi, maka itu sama sekali tidaklah bisa dijadikan hujjah oleh seorang muslim."[690]

Dari telaah pada studi tentang riwayat-riwayat itu, kita dapatkan bahwa Ath-Thabathabai tidak jauh berbeda dengan Al-Qummi dan Al-Ayyasyi serta orang-orang yang semisal mereka berdua. Dan dari merekalah dia mengambil kebanyakan riwayat-riwayatnya. Di bawah ini akan penulis ungkap beberapa misal.

Salah satu riwayatnya adalah sebagai berikut, 'Sesungguhnya Adam, tatkala Allah memuliakan dirinya dengan menyuruh para malaikat bersujud kepadanya, dan dimasukkannya ke dalam surga, dia berkata, 'Apakah Allah menciptakan manusia yang lebih utama dari pada saya?' Allah mengetahui apa yang terbetik dalam dadanya, lalu Dia memanggilnya, 'Wahai Adam angkatlah kepalamu, dan lihatlah pada tiang Arsy. Lalu ia melihat tiang Arsy dan dia dapatkan di sana tertulis, 'Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah, Ali bin Abi Thalib Amirul Mukminin, dan istrinya Fatimah

689 Lihat, (4/435 -436). Dan lihat tafsirnya hingga halaman 439, maka akan anda dapatkan riwayat-riwayat palsu yang lain yang dia cantumkan hanya untuk menguatkan apa yang menjadi pendapatnya dia tentang akidah itu yang telah kami nyatakan batilnya dalam beberapa kitab.

690 Lihat, (1/11 -12).

adalah wanita terbaik di seantero jagad raya, Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin anak-anak muda di surga.' Maka berkatalah Adam, 'Wahai Tuhanku siapakah mereka itu? Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman, 'Wahai Adam! Mereka adalah keturunanmu, dan mereka lebih baik darimu dan dari semua makhluk-Ku. Andaikata bukan karena mereka, niscaya tidak Aku ciptakan kamu, tidak juga surga dan neraka, tidak pula langit dan bumi. Maka janganlah kamu melihat mereka dengan pandangan iri, hingga akan Aku keluarkan kamu dari sisi-Ku. Lalu Adam melihat mereka dengan pandangan iri dan dia menginginkan kedudukan laksana kedudukan mereka. Karena tindakan ini, setan menguasai dirinya sehingga ia memakan buah pohon yang Allah larang untuk memakannya. Kemudian setan juga menguasai Hawa hingga dia melihat pada Fatimah dengan pandangan iri dan dengki sehingga membuat dia makan buah pohon itu sebagaimana Adam sebelumnya. Maka Allah mengeluarkan keduanya dari surga-Nya dan diturunkanlah mereka dari sisi-Nya ke bumi.

Kemudian penulis *Al-Mizan* memberi komentar dengan mengatakan, "Riwayat dengan makna seperti ini terdapat dalam sejumlah hadits. Sebagiannya lebih luas dan lebih panjang dari riwayat ini kemudian sebagiannya lagi lebih global serta lebih pendek."[691]

Dia meriwayatkan dari Al-Kulaini tentang tafsir firman Allah, *"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya."* **(Al-Baqarah: 37)**. Allah menanyakan padanya tentang hak Muhammad, Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husain', kemudian dia memberi catatan dengan mengatakan, "Riwayat seperti ini juga diriwayatkan oleh Ash-Shaduq, Al-Ayyasyi, Al-Qummi dan yang lainnya."[692]

Dia juga meriwayatkan dari Al-Kulaini,"Sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* sangat tidak mungkin melakukan kezhaliman, atau menisbatkan dirinya pada kezhaliman.Namun Dia menggabungkan kita dengan diri-Nya, maka dia jadikan kezhaliman kita sama dengan menzhalimi-Nya dan wilayah kita wilayah-Nya. Kemudian Allah mewahyukan Al-Qur'an pada Nabinya, *"Mereka tidak menzhalimi Kami, tapi mereka menzhalimi diri mereka sendiri"* **(Al-Baqarah: 57 dan Al-A'raf: 160)**.

691 *Ibid*, (1/144 – 145).
692 *Ibid*, (1/149).

Dia juga meriwayatkan dari *Al-Kafi*, "Jika mereka mengingkari kepemimpinan amirul mukminin (Ali) maka mereka itu adalah para penghuni neraka dan kekal di dalamnya."[693]

Dan dari Al-Ayyasyi bahwa Imam Ash-Shaduq berkata, "Mereka yang mendapatkan murka Allah adalah orang-orang yang membangkang pada Ali dan tidak mengakui hak para Imam dari Ahlul Bait."[694]

Juga dari Al-Ayyasyi pada firman Allah, *"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, sesudah Kami beri penjelasan kepada manusia dalam Al-Kitab mereka, dilaknat Allah dan dilaknat oleh semua makhluk yang dapat melaknati."* (**Al-Baqarah: 159**). Dari Imam Ash-Shadiq, kamilah yang berkepentingan dengan ayat ini, dan Allah adalah tempat minta pertolongan. Sesungguhnya seseorang di antara kami jika telah mendapat imamah, maka tidak ada pilihan baginya atau pun tak mungkin baginya untuk tidak menjelaskan siapa yang datang setelah itu.[695]

Dari Al-Ayyasyi bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Tidak sempurna agama seseorang jika ia tidak ber-*taqiyah*."[696]

Dari Al-Qummi dan dari Kitab *Al-Kafi* dalam menjelaskan firman Allah, *"Wahai orang-orang yang beriman, sambutlah (seruan) Allah dan Rasul-Nya, tatkala ia mengajak kamu kepada apa yang memberi hidup kepada kamu."* **(Al-Anfal:24).** Keduanya penulis tafsir ini meriwayatkan bahwa ia turun mengenai ke-*wilayah*-an Ali.[697]

Dari uraian di atas, jelaslah pengaruh imamah dalam tafsir ini. Dan tak disangkal bahwa ia lebih ekstrim dari tafsir At-Thusi, sedangkan pembahasannya tentang riwayat-riwayat dia nukil dari Al-Qummi, Al-Ayyasyi dan Al-Kulaini serta yang lainnya, adalah satu tanda yang menunjukkan bahwa ia tidak jauh berbeda dari orang-orang sesat yang lain.

Sembilan: Tafsir Al-Kasyif

Jika *At-Tibyan*, karya Ath-Thusi merupakan kitab tafsir yang paling moderat, atau lebih tepatnya sebuah kitab yang tidak terlalu ekstrim di

693 Lihat, (1/219).
694 *Ibid*, (4/73).
695 *Ibid*, (1/397).
696 *Ibid* (3/173).
697 *Ibid*, (9/59 – 60).

masa lalu, maka pada zaman modern ini kita juga menyaksikan beberapa kitab tafsir kalangan Syiah yang juga moderat dan tidak terlalu ekstrim. Di antara kitab-kitab tafsir itu ada dua kitab yang cukup mewakili. Pertama *Tafsir Al-Kasyif* yang ditulis oleh seorang penganut Syiah Ja'fariyyah yang berasal dari Libanon, Muhammad Jawwad Mughniyyah. Tanda-tanda kemoderatannya bisa dilihat dari beberapa hal berikut.

Pertama, tentang metodelogi tafsirnya dimana dia mengatakan, "Saya menjadikan hadits Rasulullah yang benar-benar bersumber darinya sebagai sandaran utama, karena hadits Rasulullah adalah penerjemah dan pemberi penjelasan Al-Qur'an juga merupakan sarana utama untuk mengetahui makna-maknanya. Sebagaimana Allah berfirman, *"Apa yang datang padamu dari Rasulullah, maka ambillah ia, dan apa yang dia larang atasmu maka jauhilah."* **(Al-Hasyr: 7)**.

Jika tidak ada hadits dari Rasulullah yang menerangkan sebuah ayat, maka penulis akan bersandar pada zhahir ayat, dan indikasinya, sebab Allah Yang Maha Berbicara dan Maha Bijaksana akan menjadikan makna lahir sebagai sarana untuk dipahami oleh orang yang diajak bicara. Demikian juga audiens akan mengambil apa yang dipahami dari sisi lahir itu, hingga ada hal yang menunjukkan kebalikannya.

Jika saya mencantumkan lagi ayat kedua dengan pengertian makna yang pertama, dan itu lebih jelas, maka akan penulis sampaikan secara berbarengan untuk memberikan makna yang lebih jelas. Sebab sumber Al-Qur'an itu hanya satu, dan satu dengan yang lain akan saling menjelaskan, dan akan menjadi saksi atas yang lain.

Kemudian jika zhahir lafazh bertentangan dengan hukum akal, maka saya akan menakwilkan lafazh itu sesuai dengan akal berdasarkan asumsi bahwa yang menjadi dalil dan hujjah adalah tetap menjadikan nash sebagai sandaran kewajiban amal.

Jika zhahir lafazh bertentangan dengan kesepakatan para ulama di setiap zaman dan tempat yang bersangkut paut dengan masalah-masalah fikih, maka saya menggiring ayat itu pada ijma' kaum muslimin. Seperti firman Allah, *"Jika kamu berhutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya."* **(Al-Baqarah: 282)**. Dimana kata "maka hendaknya kamu menuliskannya" secara fikih menunjukkan wajib, namun ijma ulama

mengatakan bahwa itu hanyalah sunnah. Maka pada saat demikian saya nyatakan bahwa itu adalah sunnah dan bukan wajib.

Sedangkan mengenai perkataan para ahli tafsir, maka saya tidak menjadikannya sebagai hujjah yang mengikat, dan dalil yang independen. Namun saya menguatkan salah satu sisi jika lafazh itu memiliki sekian banyak makna. Para mufassir telah menguras tenaga dan usahanya untuk mengungkap makna-makna dan rahasia yang terkandung di dalam Al-Qur'an, serta mengungkap kriteria-kriterianya, kemudian menakwilkan kitab Allah ini, satu hal yang tidak mampu dilakukan pada kitab-kitab lain selain Kitab Al-Qur'an.

Para pakar tafsir ini memiliki para Imam dalam berbagai ilmu tentang Al-Qur'an yang menjadi kepedulian mereka sepanjang sejarahnya. Meskipun penafsiran mereka tidak terjamin tidak ada kesalahan, namun kita bisa mengambil obor penerang untuk mengetahui maksud yang diinginkan dan sebagai jalan setapak untuk menuju pada pemahaman tentang Al-Qur'an."[698]

Kedua, konsistensi dia dalam aplikasi metodologinya

Misalnya saat dia menafsirkan firman Allah dalam surat Al-Fatihah, '*(Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat)*', dia katakan, 'Dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa orang-orang yang dimurkai itu adalah orang-orang Yahudi, sedangkan orang-orang yang sesat itu adalah orang-orang Nasrani. Namun demikian lafazh ini mengandung pengertian yang umum, dan tidak mengandung kekhususan, dan eksepsi. Jadi, setiap orang yang taat, dia masuk dalam nikmat Allah, sedangkan orang-orang yang berbuat maksiat adalah sesat dan dimurkai."[699]

Dan tatkala dia menafsirkan ayat 111 hingga 113 dari surat Al-Baqarah, dia mengisyaratkan bahwa orang-orang Yahudi dan Nasrani saling mengkafirkan. Kemudian dia menulis judul: "Demikian Jugalah yang Menimpa Kaum Muslimin, Mereka Mengkafirkan Antara Satu dengan yang Lain." Di bawah judul ini dia berkata, "Jika Yahudi dianggap sebagai satu kelompok, karena Taurat mengakui Isa, dan Injil mengakui Musa, maka demikianlah dengan Sunni dan Syiah lebih pantas untuk disebut sebagai satu

698 Lihat tafsir ini (1/16).
699 *Ibid,* (1/35).

kelompok secara hakiki. Sebab kitab mereka itu satu, yakni Al-Qur'an, dan bukan dua Quran. Nabi mereka juga satu, yakni Muhammad, dan bukan dua Muhammad, lalu bagaimana mungkin mereka saling mengkafirkan antara satu dengan yang lain. Padahal mereka bersaudara dalam agama."

Jika kita melihat pada ayat ini, *"Dan orang-orang Yahudi berkata, 'Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan', lalu orang-orang Nasrani juga berkata, 'Orang-orang Yahudi tidak mempunyai suatu pegangan', padahal mereka sama-sama membaca Al-Kitab."* **(Al-Baqarah: 113)**. Jika kita melihat pada apa yang telah kita terangkan, dan para ahli tafsir sepakat, kemudian kita bagi orang yang menuduh saudaranya dengan kekafiran, lalu kita lihat kembali pada ayat tadi, kemudian kita ukur itu dengan ukuran-ukuran yang ada, maka apa yang dilakukan oleh umat Islam yang saling mengafirkan itu lebih jelek seribu kali dari apa yang dilakukan oleh orang Yahudi dan Nasrani, dimana orang-orang Nasrani telah mengafirkan Yahudi dan orang Yahudi mengafirkan Nasrani, padahal mereka sama-sama membaca Al-Kitab, yakni Taurat dan Injil. Lalu bagaimana dengan seorang muslim mengafirkan saudaranya yang muslim, padahal mereka sama-sama membaca Al-Qur'an? Maka hendaklah orang yang mendendangkan Kitab Allah itu namun hatinya buta terhadap maknanya dan tujuan-tujuannya, takut kepada Allah.[700]

Pada saat dia menafsirkan surat Al-Anfal ayat 72 hingga 75, saat membicarakan kaum Muhajirin dan Anshar dia berkata, "Saya tidak pernah membaca sesuatupun yang lebih indah dari apa yang digambarkan oleh Imam Zainal Abidin terhadap kaum muhajiran dan Anshar pada saat dia memohon pada Tuhannya, dia meminta rahmat dan keridhaan-Nya untuk mereka. Dia berkata, 'Ya Allah, berilah rahmat pada sahabat-sahabat Muhammad, khususnya sahabat-sahabat yang bersikap baik dalam persahabatan mereka, dan mereka ditimpa ujian saat mendukungnya, serta segera datang padanya. Mereka yang bersegera menyambut dakwahnya, dan memenuhi apa yang menjadi panggilannya. Dimana dia telah mengumandangkan risalah kepada mereka, dan mereka tinggalkan istri-istri mereka untuk memperjuangkan kalimat-kalimat-Nya. Mereka rela bertempur dengan bapak-bapak dan anak mereka sendiri demi mengokohkan kenabiannya, dan mereka berjuang

700 *Ibid*, (1/180).

karenanya. Dan berilah rahmat orang yang berada di dekapan cintanya, yang mengharapkan perniagaan yang tidak ada kerugiannya. Maka, Ya Allah, janganlah Kau lupakan mereka dari apa yang telah mereka tinggalkan untuk-Mu, dan di jalan-Mu, dan mereka berada bersama Rasulmu, untuk-Mu dan kepada-Mu."

Setelah selesai mengutip doa Imam Zainal Abidin, Syaikh Mughniyyah berkata, "**Catatan**: Munajat ini ada dalam *Shahifah As-Sajadiyah* yang memiliki posisi penting di kalangan Syiah, dan disucikan huruf demi huruf yang ada di dalamnya. Munajat ini adalah sebuah jawaban yang keras terhadap orang yang mengatakan bahwa Syiah memiliki kedudukan laksana sahabat."[701]

Dalam menafsirkan surat Ar-Ra'ad ayat 35 dan 38, pada judul: "Syiah Imamiyyah dan Para Sahabat", dia mengatakan, "Sebagian orang yang mendapat bayaran dan orang-orang yang bodoh senang untuk menimbulkan perselisihan dan percekcokan di kalangan kaum muslimin agar kesatuan mereka tercabik-cabik dan kesepakatan mereka terkoyak-koyak. Mereka senang melakukan kebohongan-kebohongan atas nama Syiah dimana mereka menyatakan bahwa orang-orang Syiah memiliki kedudukan seperti sahabat, menuhankan Ali, mengatakan ada perubahan dalam Al-Qur'an, dimana jika ini dikatakan maka Arsy Allah akan bergetar, serta lain-lain kebohongan dan dusta. Sebagaimana firman Allah, *"Dan orang-orang yang telah Kami beri Kitab, mereka bergembira terhadap apa yang diwahyukan kepadamu."* **(Ar-Ra'ad: 36)**. Ath-Thabarasi berkata, "Yang dimaksud di sini adalah para sabahat Nabi yang beriman padanya, dan membenarkan Al-Qur'an serta mereka diberi Al-Qur'an itu, serta gembira dengan turunnya ayat-ayat Al-Qur'an."...Andaikata kaum Syiah memiliki kedudukan sebagaimana para sahabat maka Syaikh kaum Syiah ini tidak akan menafsirkan ayat ini dengan cara demikian.[702]

701 *Ibid,* (3/515).

702 *Ibid (*4/412). Kami ingin memberikan komentar pada saudara-saudara kita yang mengambil sikap moderat dan menjauhi sikap yang berlebihan, bahwa mereka pura-pura bodoh terhadap realitas, sehingga akhirnya mereka terjebak dalam sikap paradoksal. Para sahabat yang mulia memilki kedudukan yang sangat terhormat, karena Allah telah rela pada mereka dan mereka rela pada Allah. Mereka memiliki posisi yang telah pasti di sisi Allah, dan juga kedudukan terhormat di kalangan jumhur kaum muslimin. Dan apa yang diungkap oleh Syaikh tentang pujian pada para sahabat adalah kebenaran yang memang tidak bisa lagi untuk diragukan.Namun jika kita teliti dan lihat lebih dalam pada saat dia menafsirkan surat Al-Anfal dan Ar-Ra'ad, maka akan kita lihat bahwa apa yang dia

Dalam menafsirkan surat At-Tahrim ayat 4, *"Jika kamu berdua taubat pada Allah, niscaya hati kamu berdua cenderung(kepada ini)."* Yakni telah condong pada kebenaran. Kemudian dia mengisyaratkan pada Hafshah dan Aisyah, Ummul Mukminin. Jika mereka berdua –Aisyah dan Hafshah– memperbaiki diri, maka sebenarnya hati mereka berdua telah condong pada perintah Allah, dan ikhlas untuk Rasul-Nya. Namun jika mereka berdua masih terus berkomplot untuk melawan Rasulullah, maka sebenarnya Allah adalah Pelindung dan Penolongnya. Dia juga akan dibantu Jibril, seluruh malaikat dan kaum mukminin serta orang-orang yang saleh.[703]

Tatkala dia selesai menafsirkan surat Al-Lail dia berkata, "Syaikh Muhammad Abduh berkata, 'Para ahli tafsir meriwayatkan beberapa riwayat tentang sebab-sebab turunnya ayat ini, bahwa ayat ini turun mengenai Abu Bakar. Maka tatkala kita menemukan kebenaran riwayat ini, tidak ada halangan bagi kita untuk membenarkannya. Namun demikian ayat tadi memiliki makna umum."[704]

Dari sini kita melihat bahwa Syaikh Mughniyyah telah menjadi representasi kelompok moderat dari kalangan Syiah Ja'fariyyah baik dalam metodologi dan praktik metodologi ini. Namun demikian, tafsirnya tidak lepas dari pengaruh akidah Imamah yang dia yakini. Kita lihat misalnya:

Dia menisbatkan sebuah perkataan pada Ali bin Abi Thalib, bahwa dia

---

lakukan adalah untuk melakukan pembelaan pada Syiah dan bukan para sahabat yang mulia. Syaikh Mughniyyah sendiri, memuji demikian tinggi buku *Bihar Al-Anwar* karya Al-Majelisi. Dan kita lihat pada saat kita membahas tentang buku ini pada bahasan yang lalu dia berpendapat tentang adanya perubahan di dalam Al-Qur'an. Dia juga mengkafirkan sahabat, khususnya khalifah yang tiga. Pada bahasan yang lalu saya juga telah mengisyaratkan setelah sama-sama mempelajari buku Al-Qummi yang sesat dan menyesatkan adanya sikap paradoksal ini terjadi pada Sayyid Abu Al-Qaim Al-Khuai –Marji' Syiah di Iraq–. Pada saat dia mengatakan bahwa riwayat-riwayat yang ada di dalam buku Al-Qummi ini adalah benar. Padahal pada saat yang sama Al-Khuai secara tegas menyatakan bahwa tidak ada perubahan di dalam Al-Qur'an, sedangkan Al-Qummi sebaliknya dengan tegas menyatakan adanya perubahan dan sekaligus mengafirkan sahabat dan melaknat para sahabat. Sedangkan Al-Kulaini penulis Kitab *Al-Kafi*, kitab paling terkenal di kalangan mereka, berpendapat sebagaimana pendapat Al-Qummi tentang kafirnya para sahabat dan adanya perubahan di dalam Al-Qur'an. Maka sudah seharusnya bagi Syaikh Mughniyyah dan yang semisal dengannya yang menyatakan diri bahwa dirinya adalah orang yang bersikap moderat hendaknya tidak pura-pura bodoh terhadap realitas yang ada, dan jangan sampai menceburkan diri dalam sikap yang paradoks. Sudah seharusnya bagi mereka untuk menyerang Al-Qummi, Al-Kulaini, Al-Ayyasyi dan Al-Majelisi dan yang semisal mereka, serta menerangkan bahwa mereka bukanlah Syiah, Imam Zainal Abidin dan imam lain yang suci, apalagi jika dianggap sebagai orang-orang yang terpercaya. Inilah sebenarnya tugas mereka dan bukan malah menyerang orang yang menyebutkan suatu yang riil.

703 Lihat, (7/364).

704 *Ibid*, (7/576)

berkata, "Al-Qur'an ini adalah Al-Qur'an yang diam sedangkan saya adalah Al-Qur'an yang berbicara."[705] Tentang ini telah kita diskusikan sebelumnya.

Sebagaimana kita juga melihat bahwa dia berbicara tentang kemakshuman Ahlul Bait,[706]tentang imamah dan pemikiran tentang kemakshuman para imam.[707] Dia juga membicarakan tentang masalah Al-Mahdi Al-Muntazhar dalam beberapa bahasan.[708] Hanya saja dia memang menyebutkan beberapa hadits shahih yang berasal dari kalangan Ahlu Sunnah.[709]

Dia membicarakan tentang *taqiyah* dengan mengatakan, "Barang siapa yang mengkhususkan *taqiyah* hanya khusus orang Syiah, dan menghujat mereka, maka orang itu mungkin saja bodoh atau membebani dirinya dengan sesuatu yang tidak mampu dipikul."[710]

Dia juga membicarakan secara terinci mengenai kawin mut'ah, dengan berusaha mengatakan bahwa itu adalah halal dan usaha untuk mengatakan bahwa apa yang dikatakan oleh jumhur kaum muslimin bahwa kawin demikian itu haram adalah tidak benar.[711]

Sebagaimama ia juga mengupas secara detil tentang *khumus* dan menyerang dengan sengit Abu Sufyan dan cucunya Yazid, dengan menyebutkan sebuah syair:

"Ibnu Harb musuh Rasul, anak Hindun Musuh Ali, Yazid musuh Husain."

Dalam penafsiran surat Ali Imran ayat 33-37 dia menulis sebuah judul: "Fatimah dan Maryam." Di bawah bahasan ini dia menyebutkan

705 Lihat tafsir ini, (1/10 dan 39).
706 *Ibid,* (1/88).
707 *Ibid,* (1/196 -199).
708 Lihat, (1/206), (5/57 dan 302).
709 Di antara hadits-hadits itu ialah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam Sunan-nya, dan Syaikh Mughniyyah menyatakan keshahihannya. Hadits itu berbunyi: Rasulullah bersabda, "Andai saja tidak tersisa bagi dunia ini kecuali satu hari saja, niscaya Allah akan panjangkan hari itu hingga Allah bangkitkan seorang laki-laki dari Ahlul Baitku, namanya serupa dengan namaku, nama ayahnya seperti nama ayahku, dia akan memenuhi dunia dengan keadilan sebagaimana sebelumnya dunia telah dipenuhi dengan kekejaman. (5/302). Kembali di sini Syaikh Mughniyyah terjebak pada paradoks sebagaimana yang penulis sebutkan sebelum ini. Sebab hadits ini bertentangan dengan akidah yang dia yakini tentang Al-Mahdi. Dimana menurut keyakinan dia yang akan bangkit sebelum kiamat tiba adalah Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari dan bukan Muhammad bin Abdullah.
710 Lihat bahasan tentang *taqiyah* dan sebab-sebabnya yang menjadi salah satu prinsip Syiah ini, dalam buku *Fiqh As-Syiah Al-imamiyyah.*(1/ 43 - 47).
711 Lihat tafsir ini (2/295 -298).

satu hal yang hak dan yang batil secara bersamaan. Dia menyatakan bahwa Fatimah itu laksana Maryam, Ali laksana Zakariya. Dimana setiap kali Ali masuk mihrabnya maka dia mendapatkan makanan di sisinya yang diberikan langsung oleh Allah.[712]

Sedangkan saat menafsirkan surat An-Nisaa' pada ayat 95 dan 96 di berbicara mengenai ayat ini dan dengan judul: "Ali dan Abu Bakar," dia mendiskusikannya secara panjang lebar untuk sampai pada kesimpulan bahwa Ali lebih utama daripada Abu Bakar dalam jihad dan ilmunya. Lalu pada pembahasannya yang ini dia berkata, "Tak seorang pun dari para sahabat yang mampu menandingi ilmu Ali. Dan cukuplah bukti tentang ini apa yang diriwayatkan dari Rasulullah secara mutawatir, "Saya adalah Kota ilmu, sedangkan Ali adalah pintunya." Warisan keilmuan Islam telah melestarikan ilmu Ali dan bukan ilmu Abu Bakar, dan tidak juga salah seorang pun dari para sahabat."[713]

Kemudian pada surat Al-Maa'idah, pada penafsiran ayat 3 yang dia beri judul: "Penyempurnaan Agama dan Penyempurnaan Nikmat", kita lihat dia seolah-olah menampakkan bahwa dia menguraikan pendapat Syiah dan Ahlu Sunnah, dengan tujuan sampai pada kesimpulan tentang khilafah Ali. Kemudian dia membahas tentang *Kitab Al-Ghadir* sebagai kitab yang sangat bermutu, dimana kitab ini menyebutkan seluruh perawi hadits Ghadir Khum. Dalam kitab ini disebutkan bahwa para perawinya ada sebanyak 120 sahabat, 860 tabiin, 360 imam dan para pengahafal hadits.

712 *Ibid*, (3/482 -484).

713 *Ibid* (2/414 – 416). Hadits yang dia sebut sebagai hadits mutawatir, sebagaimana yang dikatakan oleh Ad-Daruqutni dalam bukunya *Al-'Ilal*: Ini adalah hadits *mudhtharib* dan tidak kuat. Sedangkan At-Tirmidzi mengatakan, "Hadits ini *munkar*." Imam Bukhari mengatakan, "Tidak shahih dilihat dari sisi mana pun." Yahya Ibnu Ma'in mengatakan, "Bohong dan tidak punya dasar yang kuat." Ibnu Al-Jauzi menempatkannya pada hadits-hadits palsu dalam bukunya *Al-Maudhu'at*. Lihat *Kasyf Al-Khafa'*, (1/203-205), lalu lihat perbedaan pendapat yang demikian beragam di dalam buku itu tentang hadits ini. Juga lihat buku *Faidh Al-Qadir*, (3/47046), kemudian *Al-Maqashid Al-Hasanah* hal. 97. *Takhrij* hadits ini telah kita bahas sebelumnya.

Al-Bukhari dengan sanadnya meriwayatkan dari Muhammad bin Al-Hanafiyyah dia berkata, "Saya bertanya pada ayah saya, 'Siapakah orang yang paling baik setelah Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam*?' Dia berkata, 'Abu Bakar.' Saya bertanya lagi, 'Lalu setelah dia siapa?' Dia menjawab, 'Umar.'"

Ibnu Taimiyyah mengatakan bahwa ini telah diriwayatkan lewat sekitar delapan puluh jalur periwayatan. Dan hadits ini adalah mutawatir berasal darinya. Lihat *Jami' Ar-Rasail*, (1/261). Penulis sebutkan ini semua hanya sebagai peringatan, karena bukan di sini tempatnya untuk memperdebatkan perbedaan pendapat ini.

Di dalamnya ada Imam Hanafi dan Imam Syafii dan yang lainnya. Semua itu dinukil dari kitab-kitab Sunnah.[714]

Pada saat dia menafsirkan ayat 55 surat Al-Maa'idah yang berbunyi, (*Sesungguhnya walimu hanyalah Allah dan Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yaitu yang mendirikan shalat dan membayar zakat, dan mereka melakukan ruku'*). Sebagaimana para *mufassir* yang lain dari kalangan Syiah, dia menyatakan bahwa ayat itu turun mengenai Ali.[715]

Dia kembali lagi pada *Kitab Al-Ghadir* tatkala menafsirkan firman Allah, "*Wahai Rasul sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu....*" **(Al-Ma`idah: 67).** Dia menyatakan bahwa orang-orang Syiah mengambil dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ahlu Sunnah.[716]

Tatkala dia menafsirkan ayat 33 dari surat Al-Ahzab, *"Allah hanya menghendaki untuk menghilangkan kotoran dari kamu, wahai para penghuni rumah (Nabi), dan agar Ia menyucikan kamu dengan kesucian (yang sempurna)."* Dia menyebutkan apa yang menjadi pendapat kaum Syiah, dengan menjelaskan dalil-dalilnya sebagai usaha untuk menyatakan bahwa riwayat itu adalah sah adanya.[717]

Dalam surat Asy-Syura tatkala dia menafsirkan ayat 23, yakni firman Allah, *"(Katakanlah, 'Aku tidak minta pada kamu sekalian upah sebagai imbalan perkara ini, selain kecintaan pada kaum kerabat)."* Dia menukil dari *Al-Bahrul Muhith* dengan mengatakan, "Mereka itu adalah Ali, Fatimah, Al-Hasan dan Al-Husain." Dan dia juga mengatakan, "Sebagian pakar tafsir menyatakan bahwa dalam sanadnya ada Muawiyah. Dengan demikian maka yang dituntut oleh ayat ini adalah, Katakanlah wahai Muhammad pada orang-orang Quraisy, aku titipkan keluargaku dan janganlah kalian menyakiti aku."

714 Lihat, (3/13 -15). Coba lihat apa yang telah penulis tulis tentang peristiwa Ghadir dalam buku *Aqidah Al-Imamah 'Inda As-Syiah Itsna 'Asyariyyah*. Di dalam buku ini ada isyarat tentang *Kitab Al-Ghadir* tersebut dan sebagian kebohongan-kebohongannya, serta penegasan bahwa hadits Ghadir itu yang mengharuskan berpegang teguh pada Al-Kitab dan keluarga yang terhormat (maksudnya Ahlul Bait) adalah berasal dari orang-orang Kufah. Dimana ia tidak diriwayatkan kecuali oleh orang-orang yang cacat moral yang berasal dari Syiah Kufah.

715 Lihat tafsir ini, (3/81 -83). Juga lihat pada buku yang penulis sebutkan di atas.

716 *Ibid*, 96 -97.

717 *Ibid*, (6/216 – 218).

Kemudian dia membahas masalah ini untuk menguatkan bahwa ayat itu memang untuk keempat orang tadi.[718]

Inilah sebagian contoh yang menjelaskan pengaruh akidah imamah di dalam kitab tafsir ini. Namun demikian, Syaikh Mughniyyah adalah seorang alim yang menjadi representasi kelompok moderat Syiah dalam tingkatan yang demikian besar di zaman modern di mana kita hidup saat ini. Dan tafsir yang dia miliki telah menjelaskan dengan baik metodologinya yang benar-benar dia jaga dengan konsisten dalam sebagian besar bahasannya.

Sepuluh: Al-Bayan

Buku kedua yang mewakili kelompok moderat, dan jauh dari sikap ekstrim yang juga muncul di zaman kita ini adalah Kitab *Al-Bayan* yang ditulis oleh Sayyid Abu Al-Qasim Al-Musawi Al-Khuai, *marji'* kaum Syiah Ja'fariyyah yang berada di Iraq. Walaupun tafsir ini yang ada hanyalah jilid pertama yang mencakup pengantar dan tafsir surat Al-Fatihah, namun dengan demikian kami sampai pada beberapa kesimpulan di bawah ini:

718 Lihat, (6/522 -523). Apa yang dia kutip dari *Al-Bahrul Muhith*, sama sekali tidak mewakili pendapat Ibnu Hayyan dan tidak juga menjelaskan bahwa dia menyatakan keshahihan khabar ini. Sebab Abu Hayyan mengumpulkan khabar-khabar –baik shahih ataupun tidak– yang dia cantumkan di dalam tafsirnya. Salah satunya adalah khabar yang dikutip oleh Syaikh Mughniyyah ini yang tidak bisa diterima. Surat ini sebagaimana diketahui adalah masuk golongan surat Makkiyah, artinya surat ini turun sebelum lahirnya Al-Hasan dan Al-Husain beberapa tahun. Namun jika kita ingin melihat riwayat yang shahih maka sesungguhnya Imam Bukhari telah meriwayatkan dalam Shahihnya dengan sanadnya dari Ibnu Abbas *Radhiyallahu Anhu* bahwa dia ditanya makna firman Allah, "*Kecuali kecintaan pada kaum kerabat*", Said bin Jubair berkata, "Kerabat keluarga Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*." Ibnu Abbas berkata, "Kau terlalu terburu-buru, sesungguhnya Rasulullah, tidak ada di antara satu Quraisy pun kecuali memiliki kerabat dengan Rasulullah." Kemudian dia berkata, "Kecuali kamu menyambung kerabat yang ada di antara aku dan kamu. Lihat Bahasan tentang Tafsir surat *Haa Miim 'Ain Siin Qaaf*, BabK kecintaan pada Kaum Kerabat.

Ibnu Hajar berkata dalam bukunya *Fathul Bari* saat dia menerangkan tentang khabar ini, "Ibnu Abbas berkata, 'Kau terburu-buru, yakni terburu-buru dalam menafsirkan." Dan apa yang dikatakan oleh Said bin Jubair ada riwayatnya yang langsung bersambung pada Rasulullah dari riwayat Ibnu Abbas. Makanya Ath-Thabarani dan Ibnu Abi Hatim menuliskannya di dalam bukunya jalur periwayatan Qais bin Ar-Rabi' dari Al-A'masy dari Said bin Jubair dari Ibnu Abbas dia berkata, "Tatkala turun ayat ini para sahabat berkata,'Wahai Rasulullah, siapakah kerabat-kerabatmu yang wajib bagi kami untuk mencintainya?" Al-Hadits, dan isnad hadits ini lemah, dia juga cacat karena bertentangan dengan hadits yang shahih.

Adapun disebutkannya nama Muawiyah oleh Syaikh Mughniyyah, dia tampaknya ingin mengolok-oloknya, dan sangat jauh dari kebenaran. Meskipun ada perselisihan yang sangat tajam antara Muawiyah dan Sayidina Ali namun tak ada satu hadits pun yang diriwayatkan darinya yang melecehkan Sayyidina Ali. Dan semua hadits yang datang dari Muawiyah tidak ada celaan. Ibnu Al-Wazir, salah seorang ulama dari Syiah Zaidiyyah, telah menghimpun hadits-hadits yang diriwayatkan dari Muawiyyah dalam enam Kitab Sunnah yang shahih, dan dia menyatakan keshahihannya dalam hadits yang sama, yang di sana tidak ada Muawiyah *Radhiallahu Anhu*. Lihat buku *Ar-Raudh Al-Baasim fi Adz-Dzabb 'an Sunnati Abi Al-Qasim* (2/114 -119)

Pertama, dalam mukaddimah kitab ini tertulis, "Para pembaca akan mendapatkan bahwa dalam tafsir ini saya tidak akan menyimpang dari makna zhahir Al-Qur'an dan *muhkam*-nya, dan hadits-hadits yang *mutawatir* atau *atsar-atsar* yang shahih, yang datangnya berasal dari Ahlul Bait yang makshum para turunan Rasulullah, atau yang sesuai dengan akal sehat dan fitrah yang Allah jadikan sebagai hujjah yang batin, sebagaimana Allah jadikan Nabi-Nya dan para keluarganya yang maksum sebagai hujjah yang zhahir. Dalam tafsir ini para pembaca juga akan mendapatkan bahwa saya banyak mengambil ayat-ayat Al-Qur'an yang lain sebagai alat bantu untuk menafsirkan ayat-ayat yang lain, dan saya minta petunjuk Al-Qur'an untuk bisa mengetahui maknanya, baru kemudian saya mengambil atsar sebagai alat untuk mengetahui ayat ini."[719]

Tentang pokok-pokok tafsir telah dia terangkan secara global dalam mukaddimah ini.[720]

Kedua, dia (Al-Khuai) dengan serius dan panjang lebar telah menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu terjaga kemurniannya dari adanya perubahan-perubahan.[721] Dia juga tidak mengafirkan orang-orang yang berbeda pendapat dengan kelompoknya. Bahkan dia melihat dan meriwayatkan bahwa Islam itu berkisar pada ikrar dengan kedua kalimat syahadat.[722]

Ketiga, dia juga membahas secara panjang lebar tentang keshahihan makna lahir Al-Qur'an sebagai hujjah.[723]

Keempat, dia konsisten dengan metodologi yang dia sebutkan dalam tafsirnya terhadap surat Al-Fatihah. Para pembaca yang membaca tafsirnya akan merasakan itu.

Namun demikian kita masih juga melihat bahwa pengaruh akidah imamah ini masih terasa. Misalnya saat dia mengatakan bahwa Asma Al-Husna bisa disandang oleh para imam.[724] Juga perkataannya bahwa kita wajib taat pada mereka dan tunduk serta wajib bertawassul dengan mereka.[725]

719 Lihat tafsir ini pada hal. 22.
720 *Ibid,* hal. 421 -427.
721 *Ibid,* hal. 215 - 278.
722 *Ibid,* hal. 509, 563, 564.
723 *Ibid,* hal. 281 -291.
724 *Ibid,* hal. 461.
725 *Ibid,* hal. 499, 501, 502.

Juga keutamaan sujud di atas debu Husain (*Turab Husainiyyah*)[726]dan bolehnya mencium kuburan mereka dan mengagungkannya.[727] Dia juga meyakini, ibadah kepada Allah tidak akan sampai kecuali melalui Imam yang makshum.[728] Dia juga mengatakan bahwa para imam itu adalah orang yang diijinkan untuk memberi syafaat, dan mereka memberi syafaat itu pada orang-orang Syiah. Dan Allah tidak menolak permintaan syafaat mereka atas kaum Syiah.[729]

Inilah yang bisa kita lihat apa yang dia tulis di dalam tafsirnya, yang merupakan gambaran dari keterpengaruhannya dengan akidah imamah. Dengan demikian, ia tidak sampai sederajat dengan Ath-Thusi dalam tafsirnya ini. Kita memang menginginkan agar mereka menulis kitab-kitab lain yang berhubungan dengan imamah ini pada kitab-kitab selain kitab tafsir. Namun apa pun, andaikata Sayyid Al-Khuai mampu menyelesaikan tafsir ini sesuai dengan metodologi yang dia kemukakan, maka ia akan menjadi sebuah kitab tafsir yang lebih baik daripada kitab-kitab tafsir Syiah Ja'fariyyah yang saat ini beredar di tengah-tengah kita.

Inilah tiga kitab yang merupakan representasi metodologi yang berbeda, dan sikap yang berbeda di kalangan Syiah saat ini. Dari bahasan di atas, kita bisa mengambil kesimpulan bahwa di tengah-tengah kehidupan keagamaan Syiah Ja'fariyyah, masih banyak sekali orang yang tidak mampu melepaskan diri dari orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an tunduk di bawah nafsu dan kemauan mereka karena pengaruh keyakinan imamah. Sedangkan pada sisi lain juga menyingkapkan pada kita bahwa di sini juga ada orang-orang yang mengambil jalan moderat, dan bersikap rasional serta tidak menuruti nafsu semata.

*****

726 *Ibid*, hal. 505.
727 *Ibid*, hal. 508.
728 *Ibid*, hal. 510.
729 *Ibid*, hal. 515.

PASAL 8

PANDANGAN UMUM TENTANG KITAB-KITAB TAFSIR YANG LAIN

Setelah kita selesai melakukan studi atas keenam belas kitab tafsir Syiah di atas, alangkah baiknya jika kita melihat pada kitab *Adz-Dzari'ah Ila Tashanif Asy-Syiah*, yang ditulis oleh Agha Bazrak Ath-Thaherani, untuk melengkapi dan sekaligus memberi penjelasan lebih jauh tentang tafsir-tafsir mereka.

Dalam kitab ini kita mendapatkan petunjuk tentang kitab-kitab tafsir di kalangan Syiah. Dan kita lihat bahwa judul-judul kitab itu telah menunjukkan pada hal-hal tertentu yang tentu saja rasanya tak perlu lagi untuk melihat isinya. Seperti pada saat penulis membahas sebelum ini tentang kitab *Ta'wil Al-Ayaat Al-Bahirah fi Fadl Al-Itrah Ath-Thahirah.*

Sebagian dari kitab ini memang tidak langsung terasa pada judulnya tentang pengaruh imamah. Namun pengaruh ini akan tampak tatkala kita membahas apa yang ada di dalam kitab itu. Di sini kita akan sebutkan beberapa kitab tafsir yang para penulisnya berusaha menjadikan Kitab Allah tunduk di bawah hawa nafsunya. Kita akan sebutkan juga komentar penulis kitab *Adz-Dzariah*. Susunan nama-nama kitab itu berdasarkan abjad, karenanya penulis rasa tidak perlu untuk menyebutkan di halaman dan juz berapa bahasan tentang kitab itu berada.

1. *Ayat Al-Aimmah*

Kitab ini berbahasa Persia, menerangkan ayat-ayat yang berhubungan

dengan imamah, dan keutamaan para imam. Pengulisnya Mir Muhammad Ali Arijani Ath-Thaherani, wafat pada tahun 1323 H.

2. *Ayat Al-Aimmah*

Kitab ini disebutkan di huruf *ta'*, dengan judul: *Tafsir Ayaat Al-Aimmah.* Kitab ini berbahasa Persia. Penulis Kitab A*dz-Dzari'ah* mengatakan, "Dalam menyebutkan ayat bisa didapatkan keterangan nama-nama imam, dan sebagian sifat-sifatnya serta karakter mereka. Kitab ini ditulis oleh Mirza Ali Naqi Al-Hamdani yang wafat pada tahun 1297 H.

3. *Al-Ayat Al-Bayyinat*

Atau disebut juga *Bayan Al-Ayat bi Az-Zubur wa Al-Bayyinat.* Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Kitab ini ditulis oleh Yusuf bin Ahmad bin Yusuf Al-Jailani An-Najafi. Dia mengupas nama-nama keempat belas imam yang makshum, dan kekhususan mereka dari enam puluh ayat Al-Qur'an."

Penulis katakan, "Yang dimaksud dengan para imam yang makshum adalah yang mereka anggap memiliki hubungan dengan Rasul; yakni imam yang dua belas dan Sayyidah Fatimah Az-Zahra'. Kita juga dapatkan bahwa dia memuji orang-orang yang sesat, serta kerelaannya, dan rasa kagumnya pada mereka dengan kesesatan-kesesatan itu. Sebagaimana juga dia ikut ambil bagian dalam kesesatan dan keekstrimannya. Hal ini jelas sekali melekat pada penulis Kitab *Adz-Dzariah.*"

4. *Ayat Al-Hujjah wa Ar-Raj'ah*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Dalam penafsiran ayat yang berhubungan dengan Syiah, ia memberi keterangan yang memadai dan bahasan yang detil. Dia menyebutkan riwayat-riwayat yang diriwayatkan dari mereka dalam tafsir dan takwilnya dari Allamah Syaikh Muhammad Ali bin Maula Hasan Ali Al-Hamadani Al-Hayir yang meninggal pada tahun 1293. Saya melihat naskah aslinya ada padanya. Dia mengambil kesimpulan dari 313 ayat Al-Qur'an yang mulia sesuai dengan jumlah hujjah dan penolongnya pada saat kemunculannya."

Penulis (Syaikh As-Salus) katakan, "Di sini dia mengisyaratkan pada adanya khurafat imam kedua belas, yang bahasannya telah penulis sebutkan pada kitab *Aqidah Al-Imamah 'Inda As-Syiah Al-Itsna 'Asyariyyah.* Kitab yang semisal dengan ini adalah Kitab *Ma Nazala min Al-Qur'an fi*

Shahib Az-Zaman, yang ditulis oleh Abu Abdillah Al-Jauhari Ahmad bin Muhammad."[730]

5. *Al-Ayat An-Nazilah fi Dzammi Al-Jairin 'Ala Ahli Al-Bait*

Kitab ini ditulis oleh Al-Maula Haidar Ali Asy-Syarwani

6. *Al-Ayat An-Nazilah fi Fadhail Al-'Itrah Ath-Thahirah*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Kitab ini memuat lima ratus ayat Al-Qur'an yang semuanya membicarakan tentang keutamaan para pembawa amanah Yang Maha Pengasih. Kitab ini berisikan tafsir dan keterangan atas ayat-ayat ini. Ia ditulis oleh Syaikh Taqiyuddin Abdullah Haji...dan pada hurup *Miim* terdapat sekian banyak bahasan yang berbicara tentang ayat yang turun mengenai Ahlul Bait, ataupun Ali, atau *Sahib Az-Zaman* (Al-Mahdi). Semuanya berkisar pada bahasan-bahasan ini.

7. *Ayat Al-Wilayat*

Kitab ini ditulis dalam bahasan Persia oleh Mirza Abu Qasim bin Muhammad Asy-Syairazi.

Dia mengatakan bahwa dirinya menafsirkan seribu satu ayat dari Kitab Allah Yang Mahakuasa. Yang lima ratus di antaranya adalah turun mengenai ahlul Bait, dan *wilayah* (kepemimpinan) mereka sesuai dengan kesepakatan para ahli tafsir –demikianlah apa yang dikatakan oleh para pembohong itu–, sedangkan yang lainnya adalah mengutarakan tafsir Ahlul Bait yang turun mengenai persoalan mereka, dan mereka adalah orang yang paling tahu tentang itu, yang melalui jalur para sahabat kita Syiah Imamiyah.

Penulis katakan, "Jadi yang dia maksudkan dengan kesepakatan para *mufassirin* adalah para *mufassir* secara keseluruhan dan bukan khusus dari kelompoknya. Alangkah bohongnya jika ini yang dia maksud."

8. *Ta'wil Al-Ayat*

Kitab dengan judul ini ada dua penulis; Pertama Abu Ishaq bin Mujir Al-Ashfahani, kedua Sayyid Amir Ruh Al-Amien Al-Husaini Al-Ashfahani.

9. *Ta'wilat Al-Qur'an*

Kitab ini ditulis oleh Kamaluddin Abu Al-Ghanaim Abdur Razaq Al-Kasyani, yang meninggal pada tahun 730 H.

730 Lihat *Iydah Al-Maknun* (2/421). Dan selain kitab ini masih banyak lagi yang akan disebutkan kemudian.

10. *Ta'wiil Al-Ayat Al-lati Ta'allaqa biha Ahl Adh-Dhalal*

Kitab ini ditulis oleh Abdur Rasyid bin Al-Husain bin Muhammad Al-Istirabadi.

Dia mengaku memiliki satu kitab lain dengan judul *Manaqib An-Nabi wa Al-Aimmah.*

Penulis katakan, "Apa yang dia maksud dengan orang-orang yang sesat itu? Mungkin saja dia bermaksud orang terbaik setelah Rasulullah. Sebagaimana akan tampak pada saat dia menafsirkan firman Allah dalam surat Al-Lail. *"Dan akan dijauhkah dari (neraka) orang yang paling bertakwa, yang memberikan hartanya, untuk menyucikan dirinya."* **(Al-Lail: 17 -18)**. Dimana ayat ini turun mengenai Abu Bakar Shiddiq.

11. *Ta'wil Al-Ayat Al-Bahirah fi Fadhli Al-'Itrah Ath-Thahirah*

Kitab berbahasa Persia ini ditulis oleh Muhammad Taqi bin Muhammad Baqir Ath-Thaherani Al-Ashfahani yang meninggal pada tahun 1332.

Penulis katakan, "Tentang kitab ini telah dibicarakan, namun dalam bahasa Arabnya dengan judul yang sama."

12. *Ta'wil Al-Ayat Azh-Zhahirah fi Fadhli Al-'Itrah Ath-Thahirah*

Kitab ini ditulis oleh Sayyid Syarafuddin Ali Al-Husaini Al-Istirabadi yang wafat pada tahun 940.

Dia mengaku menghimpun takwil ayat-ayat yang mengandung pujian pada Ahlul Bait, dan pujian pada para pendukungnya, serta celaan terhadap musuh-musuhnya. Takwil ini berasal dari jalur periwayatan kita, dan Ahlu Sunnah –demikian dia berkata–. Di dalam kitab ini ia menukil dari kitab *Kanzul Al-Fawaid* karya Syaikh Al-Karakiji yang meninggal pada tahun 449 H, serta dari kitab *Ma Nazala Al-Qur'an fi Ahli Bait* karya Ibnu Al-Jiham dimana Alad Al-Akbari mendengar darinya pada tahun 328 H, kemudian dia juga menukil dari *Kasyf Al-Ghummah* karya Al-Arbali yang meninggal pada tahun 692 dan terakhir dia nukil dari kitab-kitab Allamah Al-Huli

13. *Ta'wil Al-Ayat An-Nazilah*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Kitab ini membahas tentang keutamaan Ahlul Bait dan para pendukungnya yang memuat mendekati dua puluh ribu bait..."Al-Faidh berkata dia awal *Kitab Ash-Shafi*, 'Sesungguhnya

sekelompok orang dari sahabat-sahabat kita telah menulis beberapa kitab tentang takwil Al-Qur'an dalam bentuk yang seperti ini. Mereka menghimpun di dalamnya apa yang datang dari mereka dalam penakwilan ayat. Baik oleh mereka atau oleh kelompok mereka, atau oleh musuh-musuh mereka sesuai dengan runtutan Al-Qur'an. Saya melihat salah satu kitab itu ada yang mendekati dua puluh ribu bait."

14. *Ta'wil Ma Nazala fi An-Nabiy wa Aalihi*
15. *Ta'wil Ma Nazala fi Syi'atihim*
16. *Ta'wil Ma Nazala fi 'A'daihim*

Tiga kitab di atas adalah karya Abu Abdullah Muhammad bin Al-Abbas yang dikenal dengan sebutan Ibnu Al-Jiham, dimana Alad Al-Akbari mendengar darinya pada tahun 328 H.

Syaikh Ath-Thusi menyebutkan dalam kitabnya *Ar-Rijal,* delapan kitab karya dia yang lain. Namun An-Najasy tidak menyebutkan kecuali kitab *Al-Muqni', Ad-Dawajin,* dan *Ma Nazala fi Al-Qur'an fi Ahli Al-Bait.* Kitab inilah yang di nukil oleh Sayyid Syarafuddin ke dalam kitabnya *Ta'wil Al-Ayat Azh-Zhahirah,* yang memuat banyak hadits.

17. *Tafsir Al-Ayat Al-Bayyinat An-Nazilah fi Fadhail Ahli Bait Sayyid Al-Kainat*

Kitab ini berbahasa Persia. Ditulis oleh Sayyid Mushthafa bin Abi Al-Qasim Al-Musawi An-Najafi yang lahir pada tahun 1320 H.

18. *Tafsir Al-Aimmah li Hidayat Al-Ummah*

Karya Muhammad Ridha Abdul Husain An-Nushairi Ath-Thusi. Dia hidup pada abad kesebelas.

Dia berkata, "Tafsir ini adalah sebuah tafsir besar yang terdiri dari tiga puluh jilid."

Penulis kitab ini menyebutkan beberapa ayat yang diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Baru setelah itu dia mulai menafsirkan ayat-ayat dengan riwayat-riwayat yang *ma'tsur.* Dia menerjemahkan hadits-hadits ke dalam bahasa Persia, kemudian dia menafsirkannya dalam bahasa Arab. Dia banyak menukil dari Tafsir Al-Ayyasyi dan Al-Baidhawi, juga dari kitab *Al-Ihtijaj* karya Ath-Thabarasi, juga Tafsir Imam Al-Askari, demikian pula Tafsir Al-Qummi...dan seterusnya..

Kemudian juga Ringkasan tafsir ini yang ditulis oleh penulisnya sendiri yang terdiri dari enam jilid. Kitab ini berbahasa Persia.

19. *Tafsir Abu Al-Jarud*

Abu Al-Jarud adalah nama dari Ziyad bin Mundzir, yang meninggal pada tahun 150 H. Dinisbatkan padanya Az-Zaidiyyah Al-Jarudiyyah. Dia meriwayatkan tafsirnya dari Imam Al-Baqir pada saat ia masih istiqamah.

Penulis (Syaikh As-Salus) katakan, "Dia bermaksud mengatakan sebelum dia menjadi penganut Syiah Zaidiyyah. Mungkin yang lebih benar dikatakan adalah pada saat dia berada di dalam kesesatan yang begitu jauh. Sebab Imam Al-Baqir bersih dari apa yang terkandung di dalam tafsir ini. Al-Qummi juga menukil dari apa yang ada di dalam tafsir ini ke dalam tafsirnya."

20. *Tafsir Al-Hafizh Muhammad bin Mukmin An-Naisaburi*

Penulis kitab ini mengatakan, kitab ini dia rangkum dari dua belas kitab Tafsir.

Penulis kitab *Adz-Dzariah* mengatakan, "Ada kitab yang berjudul *Nuzul Al-Qur'an fi Sya'ni Ali Alaihissalam* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Mukmin Asy-Syairazi, yang sebenarnya adalah Hafizh Muhammad ini.

21. *Tafsir Al-Mashabih fii Maa Nazala min Al-Qur'an fi Ahli Al-Bait*

Kitab ini ditulis oleh Ahmad bin Al-Hasan Al-Isfirayini.

22. *Tafsir Al-Munsyi*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Mungkin kitab ini adalah karya Amir Muhammad Ridha Al-Husaini Munsyi Al-Mamalik, yang hidup sezaman dengan Syaikh Al-Hur yang bertempat tinggal di Ashfahan tatkala ditulisnya kitab *Al-Amal* pada tahun 1097. Dia katakan bahwa kitab ini adalah kitab besar yang jumlahnya lebih dari tiga puluh jilid. Kitab ini ada dua versi, Arab dan Persia. Di dalamnya terhimpun hadits-hadits dan terjemahannya. Dari sini kelihatan bahwa tafsir ini tidak serupa dengan tafsir-tafsir yang disebutkan sebelumnya. Walaupun untuk beberapa hal memiliki kesamaan.

23. *Tafsir An-Nu'mani*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "An-Nu'mani itu adalah Abu

Abdullah Muhammad bin Ibrahim bin Ja'far, murid *Tsiqat Al-Islam* Al-Kulaini. Dia membuat mukaddimah tafsirnya menjadi riwayat-riwayat yang dia riwayatkan dengan isnadnya pada Imam Ash-Shadiq yang wafat pada tahun 280.

Dan mukaddimah inilah yang dicetak secara terpisah dengan pengantar sederhana dan ringkas yang diberi judul *Al-Muhkam wa Al-Mutasyabih*. Kitab ini dicetak di Iran. Imam Al-Majelisi telah menuliskannnya secara lengkap dalam sebuah jilid tafsirnya, *Al-Bihar*.

Penulis katakan, "Al-Kulaini yang dianggap oleh orang-orang Syiah sebagai *Tsiqat Al-Islam*, telah penulis uraikan kebohongan dan kesesatannya di dalam kitab saya yang berjudul: *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushulihi*. Dia adalah salah seorang murid Al-Qummi yang telah kita bicarakan tafsirnya sebelum ini. Sedangkan An-Nu'mani datang untuk menyambung rantai kesesatan. Sedangkan guru besar mereka telah kita bicarakan juga bagaimana sebenarnya posisi dia. Maka tinggallah penghargaan kita hanya pada seorang alim dan ahli ibadah dan juga mujtahid Imam Ash-Shadiq. Yang sama sekali lepas dari apa yang dinisbatkan padanya oleh orang-orang yang sesat tersebut.

24. *Tafsir Mirza Hadi*

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Dia adalah anak Sayyid Ali, salah seorang cucu Mir Kilan Al-Harawi Al-Bajistani Al-Khurasani Al-Hairi. Kitab ini adalah pelengkap kitab tafsir Ali bin Ibrahim Al-Qummi dengan cara mencantumkan hadits-hadits yang diriwayatkan dari periwayatan orang-orang umum –maksudnya adalah bukan dari kelompok dia–, yang sesuai dengan apa yang ada dalam riwayat-riwayat yang ada di dalam Tafsir Al-Qummi.

25. *Tafsir Ayat* وَإِذِ ٱبْتَلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ رَبُّهُۥ بِكَلِمَٰتٍ (Al-Baqarah: 124)

Agha Bazrak Ath-Thaherani berkata, "Kitab ini adalah karya Al-Maula Muhammad Rafi' Al-Kailani, yang wafat pada tahun 1161 H. Tafsirnya ini adalah bagian yang sangat halus dari bahasan tentang imamah dan penetapan kemaksuman imam.

Penulis katakan, "Penulis sebutkan perkataan mereka tentang ayat ini, dan penulis jelaskan juga kebatilan-kebatilan apa yang menjadi pendapat

mereka dalam kitab penulis *Aqidah Al-Imamah 'Inda As-Syiah Itsna 'Asyariyyah –Dirasat fi Dhau' Al-Kitab wa As-Sunnah–*, dan sebelumnya dalam kitab penulis *Atsar Al-Imamah fi Al-Fiqh Al-Ja'fari wa Ushulihi.* Sedangkan tentang kemaksuman Imam, penulis telah memberikan pengantar dalam kitab *Fiqh Asy-Syiah wa Mawadhi' Al-Khilaf Bainahu wa Baina Al-Madzahib Al-Arba'ah.* Penulis jelaskan bahwa kemaksuman yang mereka nisbatkan malah tidak dicapai oleh orang-orang terbaik, yakni para Utusan Allah (artinya, saking keterlaluannya mereka dalam memuji dan mengagungkan Ahlul Bait, *pent*) .

26. *Tafsir Ayat* إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ (Ali Imran: 96)

Kitab ini adalah karya Muhammad At-Tanakabani. Dia mengatakan bahwa dalam kisah-kisahnya itu ada sekitar seribu bait.

Penulis katakan, "Sungguh akan kelihatan sangat aneh bagi kita untuk menghadirkan kitab ini di tempat ini. Apa hubungan antara imamah dan pembicaraan tentang Baitullah di Makkah Mukarramah –semoga Allah menambah keagungan dan kemuliaannya–."

Namun penulis dapatkan mereka mengatakan, "Dan di dalamnya ada penjelasan takwil tentang Karbala. Ungkapan ini mengingatkan saya pada syair orang-orang Syiah, yang disebutkan oleh penulis kitab *Al-Ardhu wa At-Tarbiyyah Al-Husainiyyah* yang menyebutkan demikian,

"Dan dari pembicaraan Karbala dan Ka'bah

Jelaslah Karbala memiliki kedudukan yang lebih tinggi."

Kita patut bertanya, "Apakah usaha pendekatan antara dua madzhab yang bermarkas di Kairo akan masih percaya dengan kekafiran yang demikian terang-tarangan ini? Atau sudah saatnya dipindahkan ke Teheran untuk membersihkan akidah mereka hingga mereka menjadi seperti kita?

27. *TafsirAyat,* إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

Agha Bazrak Ath-Thaherani menyebutkan bahwa ada empat kitab yang memiliki judul yang sama dengan judul ini. Salah satunya berbahasa Persia. Dan pendapat mereka tentang ayat ini telah penulis bahas dalam Kitab *Aqidah Al-Imamah 'Inda Asy-Syiah Al-'Istna Asyariyyah* secara luas.

28. *Tafsir Ayat* وَسَيُجَنَّبُهَا ٱلْأَتْقَى dalam surat Al-Lail

Agha Bazrak Ath-Thaherani menyebutkan dua kitab dengan judul di atas.

Penulis katakana, "Yang mendorong mereka menuliskan ini adalah bahwa menurut riwayat, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Bakar. Sebagaimana diriwayatkan Al-Bazzar dari Az-Zubair, juga Al-Hakim dari Az-Zubair, dan Ibnu Abi Hatim dari Urwah. Dan orang terbaik setelah Rasulullah –sebagaimana hal ini diriwayatkan dari Imam Ali secara *mutawatir*– dalam pandangan orang-orang itu adalah orang yang merampas khilafah dari tangan Ali. Oleh sebab itulah mereka menjadikan pembicaraan ayat ini berada di bawah pembicaraan tentang orang-orang kafir dan orang munafik, *jibti* dan juga *taghut*. Dan mereka menginginkan agar ayat ini tidak bersangkut paut dengan Abu Bakar.

29. *Tafsir Ayat Al-Kursi*

Kitab ini adalah karya Athaullah bin Mahmud Al-Husaini.

Penulis (As-Salus) katakana, "Tidak tampak sama sekali hubungan yang mengikat antara apa yang Allah firmankan di dalam ayat Kursi tentang diri-Nya sendiri, dan imamah yang mereka yakini. Namun penulis dapatkan dalam kitab *Adz-Dzariah* satu perkataan yang menunjukkan bahwa pengarangnya adalah orang Syiah, serta tampak juga kemampuan pemahamannya, dan keluasan ilmunya. Bukan tidak mungkin ia adalah salah seorang ulama pemerintahan Shafawiyah (Safawid Dinasti). Kita telah lihat sebelumnya bahwa sebagian dari mereka telah mengangkat para Imam itu pada derajat *uluhiyyah* (ketuhanan). Sebagaimana kita juga mengetahui apa yang menimpa kaum Muslimin saat Dianasti Shafawiyah ini berkuasa.

30. *Tafsir Ayat khot* كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ (Ali Imran: 110)

Kitab ini ditulis oleh Husain bin Daldar Ali.

Penulis katakan, "Telah jelas pengubahan mereka terhadap ayat ini pada bahasan sebelumnya. Dimana mereka menyebutkan bahwa bunyi ayat tersebut tidaklah seperti yang ada di dalam Al-Qur'an sekarang. Bunyinya adalah كنتم خير أئمة mereka jadikan ayat ini untuk imam-imam mereka.

Inilah sebagian kitab-kitab tafsir yang disebutkan oleh penulis kitab *Adz-Dzariah,* Agha Bazrak Ath-Thaherani. Dia meletakkan dalam huruf *hamzah* kata *ayat* sedangkan dalam hurup *taa'* dua kata yakni *takwil* dan

tafsir. Kita dapatkan juga kitab-kitab lain selain yang tersebut di atas. Sebagaimana kita lihat pada juz empat halaman 318 dia berkata, "*Tafsir Nur Al-Anwar, Nur At-Taufik,* dan *Nur Ats-Tsaqalain*. Yang semuanya diawali dengan huruf *Nun*.

Pada juz yang sama pada halaman 268 dia berkata, "*Tafsir Tanzil Al-Ayat Al-Bahirah, At-Tanzil, Tanzil fi Amir Al-Mukminin, Tanzil min Al-Qur'an, Tanzil wa Ta'bir,* Yang semua berjudul *Tanzil*.

Lalu pada juz ketiga setelah membahas kitab *Takwil Al-Ayat Al-Bahirah fi Fadhli Al-'Itrah Ath-Thahirah*, dia berkata,"Pada juz awal telah kami sebutkan ayat-ayat tentang Imam, dan ayat-ayat yang turun tentang keutamaan para keluarga yang mulia, serta ayat *wilayah* dan yang lainnya. Dan pada huruf *miim* ada sekitar dua puluh kitab yang ditulis oleh para ahli hadits zaman lalu dengan judul: *Ma Nazala min Al-Qur'an fi Amir Al-Mukminin*, ataupun tentang Ahlul Bait, atau dalam hujjah, atau dalam *Khamsah* dan yang lainnya. Dan setiap kitab dari kitab ini, pantas untuk disebut sebagai kitab hadits. Sebab kitab-kitab tersebut memang ditulis dalam bentuk yang khusus untuk hadits. Khususnya apa yang diriwayatkan dari para Imam untuk memberikan penjelasan pada ayat-ayat yang menerangkan tentang keutamaan Ahlul Bait dan *manaqib-manaqib* mereka. Selain itu kitab ini juga pantas untuk dinamakan kitab tafsir. Karena ia menyebut tafsir ayat itu dan juga takwilnya, keterangan dan penjelasan maksud dari ayat itu. Apalagi kitab ini memang disusun sesuai dengan runtutan surat yang ada di dalam Al-Qur'an dari surat Al-Fatihah hingga An-Naas. Apa yang mendorong ditulisnya kitab-kitab hadits ini secara independen oleh para ulama klasik dan kontemporer adalah karena adanya kekhususan separuh atau sepertiga atau seperempat dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mulia, yang di dalamnya mengandung perselisihan, apakah ia turun mengenai Ahlul Bait, kelompoknya, pendukung dan musuh-musuh mereka. Al-Faidh telah menyebutkan di dalam mukaddimah ketiga dalam kitab *Ash-Shafi*, dan dia menyebutkan tidak adanyaa pertentangan antara hadits-hadits itu. Dan mereka menulis secara terpisah, itu dimaksudkan agar orang-orang tahu secara terperinci.

Dari semua pembahasan di muka, penulis yakin bahwa karakteristik dari tafsir orang-orang Syiah telah menjadi jelas. Studi kita terhadap enam

belas kitab tafsir yang merentang dari abad ketiga Hijriyah hingga zaman kita sekarang telah membuka gambaran pada kita tentang orientasi dan kecenderungan tafsir-tafsir itu di setiap abad. Kemudian kita juga telah melihat pada tiga puluh kitab yang ada di dalam kitab *Adz-Dzariah*, dimana tambahan pembahasan tentang hal tersebut semakin menambah jelas karakteristik tafsir mereka. Tafsir-tafsir yang disebutkan penulis Kitab *Adz-Dzariah* ada yang ditulis pada paruh pertama abad kedua Hijriyah yakni *Tafsir Abu Al-Jarud,* dan ada juga yang ditulis pada masa kini. *Tafsir Ibnu Al-Jarud* ,yang dinukil Al-Qummi, mengisyaratkan bahwa gerakan peraguan dan penyesatan itu mulai sejak masa awal penulisan hadits. Sedangkan tafsir-tafsir modern yang ada saat ini juga membuktikan bahwa gerakan ini terus berlangsung dan tidak pernah berhenti.

Di samping tiga puluh kitab tafsir itu, penulis juga telah menyebutkan apa yang diisyaratkan oleh penulis kitab *Adz-Dzariah* pada dua puluh kitab di satu tempat, dan catatan serta komentarnya atas kitab-kitab itu. Ini semua menunjukkan betapa gelombang gerakan sesat-menyesatkan itu cukup besar. Mungkin juga ini merupakan tren yang paling dominan di kalangan Syiah. Marilah kita semua memohon taufik dan hidayah serta petunjuk-Nya.

*****

PENUTUP

Segala Puji bagi Allah Dzat yang telah menolong kita semua, dan memberikan kita petunjuk, dimana kita tidak mungkin mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi petunjuk.

Setelah kita selesai membahas apa yang kita inginkan tentang penjelasan tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Ahlu Sunnah dan Syiah Itsna 'Asyariyah, berkat taufik dari Allah, penulis pada bagian penutup ini ingin memberikan uraian ringkas tentang kitab ini dan akan penulis sampaikan kesimpulannya.

Penulis membagi kitab ini dalam dua bagian:

Pertama, penulis membahas tentang tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Ahlu Sunnah

Kedua, penulis membahas tentang tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Syiah

Pada bagian pertama terdiri dari delapan pasal.

Pasal pertama penulis membicarakan tentang ilmu tafsir, serta penjelasan tentang pengertian tafsir dan takwil.

Pada pasal kedua penulis membicarakan tentang tafsir Rasulullah terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Sebab Sunnah Rasulullah berkedudukan sebagai penjelas bagi Al-Qur'an. Penulis himpun hadits-hadits tentang tafsir, baik yang shahih maupun yang hasan, bukan yang lemah dan palsu. Hadits-hadits itu ada tiga puluh lima. Penulis memberi komentar terhadap hadits-hadits yang penulis kumpulkan tersebut dan mengisyaratkan bahwa orang

Syiah telah menjadikan para imam memiliki kesamaan dengan Rasulullah dalam hal kemakshuman, sehingga mereka menganggap bahwa perkataan imam itu sama dengan perkataan Rasulullah tanpa setitik perbedaan pun.

Pada pasal ketiga, penulis membahas tentang tafsir para sahabat, orang yang paling tahu dan paling mengerti tentang Al-Qur'an. Penulis juga mengisyaratkan tafsir mereka yang memiliki derajat *marfu'*. Setelah itu penulis kumpulkan tafsir-tafsir mereka yang shahih, dan penulis jelaskan karakteristik-karakteristiknya. Kemudian penulis membahas tentang penulisan hadits, dan menegaskan bahwa kitab tafsir yang berjudul *Tanwir Al-Miqbas* tidak benar penisbatannya pada Ibnu Abbas, dan akan menjadi kesalahan jika ia terus disebarkan dan dicetak secara berulang-ulang. Sebab kita tahu Ibnu Abbas adalah *Turjuman Al-Qur'an*. Penulis akhiri pasal ini dengan bahasan singkat tentang sikap Syiah terhadap tafsir para sahabat yang mulia.

Sedangan pada pasal empat penulis jadikan sebagai bahasan tentang tafsir para tabiin. Penulis jelaskan bahwa mereka lebih membutuhkan tafsir daripada sahabat sendiri. Penulis juga memberikan isyarat pada adanya madrasah-madrasah (*schools of tafsir*) pada zaman mereka hingga dimulainya penulisan hadits. Kemudian penulis bicarakan tentang tafsir Mujahid. Melalui tafsir ini penulis jelaskan karakteristik tafsir tabiin.

Pada pasal kelima penulis jelaskan tentang cara penafsiran terbaik dalam pandangan jumhur ulama. Pada bahasan ini terdapat penjelasan tentang nilai *tafsir bil-ma'tsur* dari para tabiin, bahasan tentang *israiliyyat* serta tafsir dengan akal. Dan inilah yang merupakan satu keharusan bagi kita untuk menjelaskannya dan harus menjadi perhatian kita. Penulis melihat akan lebih baik jika apa yang penulis nyatakan dalam pasal ini, untuk nisbatkan pada Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, yang juga merupakan perkataan Al-Hafizh Ibnu Katsir yang dia lakukan dengan konsisten di dalam tafsirnya.

Pada pasal keenam, penulis bicara tentang tafsir pada abad kedua, sekaligus penulis jelaskan metodologinya. Untuk membahas itu penulis mengambil tiga tafsir yang ada pada abad tersebut sebagai contoh; *Pertama, Tafsir Muqatil bin Sulaiman*. Kami tidak banyak membahasnya, karena penulisnya dianggap tidak kredibel (*majruh*). *Kedua, Tafsir Yahya bin Salam,*

yang dianggap sebagai rantai penyambung antara abad pertama dan ketiga. Ketiga, *Ma'ani Al-Qur'an* karya Al-Farra', yang dianggap sebagai salah satu misal dari penafsiran dengan akal.

Pasal ketujuh, penulis jadikan sebagai pasal yang membahas tentang tafsir pada abad ketiga. Dan dibahas tentang *Tafsir Ath-Thabari*, seorang syaikh dan guru para *mufassirin* yang kitabnya dianggap sebagai kitab paling baik yang ditulis di bidang tafsir.

Pada pasal kedelapan penulis membahas tentang kitab-kitab tafsir setelah Imam Ath-Thabari, dan penulis jelaskan bahwa tidak mungkin untuk membahasnya secara panjang lebar, bukan saja karena sangat panjang, namun juga karena *tafsir bil-ma'tsur* –setelah Ath-Thabari– yang merupakan hujjah dan sebagai sumber diambil dari dua sumber: Kitab-kitab hadits dan kitab Tafsir Ath-Thabari.

Dan pasal delapan ini merupakan penutup bagian pertama kitab ini, pasal yang membahas tentang tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Ahlu Sunnah.

Setelah itu penulis beralih pada bagian kedua dari kitab ini. Pada bagian kedua ini membahas tentang tafsir dan pokok-pokoknya di kalangan Syiah Itsna 'Asyariyyah. Pada bagian kedua ini terdapat tujuh pasal. Namun sebelum masuk pada pasal-pasal itu penulis tuliskan kalimat pembuka dan sekaligus pengantar, dimana di dalamnya penulis isyaratkan bahwa setelah melakukan studi intensif terhadap kitab-kitab tafsir dan pokok-pokoknya yang ada di kalangan mereka, penulis sampai pada sebuah kesimpulan bahwa akidah mereka dalam soal imamah merupakan satu hal yang dominan yang mempengaruhi mereka dalam meletakkan dasar-dasar dan kaidah pada saat mereka menafsirkan Kitab Allah. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa dengan mengetahui ini saja telah cukup bagi kita untuk mengadakan tafsir perbandingan antara Syiah dan Sunnah. Dimana jika pengaruh akidah imamah ini tidak ada dalam tafsir mereka, maka tafsir mereka tidak akan ada bedanya dengan tafsir-tafsir yang lain, namun manakala akidah ini telah masuk dalam tafsir mereka, maka akan jelaslah perbedaan tafsir mereka dengan tafsir yang lain.

Pada pasal pertama memberi judul: "*Al-Qur'an yang Diam dan yang Bicara.*" Dimana mereka menjadikan Al-Qur'an yang Allah turunkan pada

mereka adalah Al-Qur'an yang diam, sedangkan imam mereka adalah Al-Qur'an yang bicara. Dengan demikian, maka Al-Qur'an tidak boleh diambil kecuali melewati imam. Imam dalam pandangan mereka laksana Nabi dalam kemakshuman dan keterjagaan dari dosa dan kekeliruan. Sebagaimana imam juga sama ilmunya dengan Nabi. Penulis juga membahas sekte Ikhbariyun yang mencukupkan diri pada khabar dan tidak mau mempergunakan akal. Sedangkan kelompok Ushuliyyun adalah orang-orang yang menentang mereka. penulis juga menyebutkan perkataan mereka bahwa setelah masa kenabian masih saja ada *nasakh*. Dan bahwa hukum mungkin saja tidak diterangkan pada waktunya dengan tujuan *taqiyah*, atau sebagai aplikasi syariah secara bertahap. Maka dengan demikian –dalam anggapan mereka– mungkin saja Rasulullah tidak menerangkan sebagian hukum dan dia sisakan pada para Imam Itsna 'Asyariyyah, untuk menerangkan pada waktunya yang tepat. Demikianlah pandangan mereka.

Pada pasal kedua penulis membahas tentang makna lahir dan makna batin di dalam Al-Qur'an. Penulis mengemukakan adanya perbedaan di antara mereka tentang *hujjah* (validitas berhujjah) dengan yang zhahir, bersandar pada takwil untuk menguatkan akidah mereka, dan hakekat batin dalam pandangan mereka, serta kedekatan perkataan mereka dengan kelompok Syiah Ismailiyah. Setelah itu penulis bahas tentang perkataan jumhur ulama. Kemudian penulis mengisyaratkan pada perkataan mereka bahwa sepertiga Al-Qur'an ataupun seperempatnya berada di tangan para imam, sedangkan sepertiga ataupun seperempatnya berada di tangan musuh-musuhnya.

Pada pasal keempat, penulis sengaja menyingkat pembahasan tentang perkataan orang-orang esktrim di kalangan mereka tentang adanya perubahan dalam Al-Qur'an. Penulis jelaskan kenapa mereka melakukan hal ini, dimana mereka merasa berat hati jika Al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama imam mereka dan akidah mereka. Penulis juga mengupas kitab-kitab yang paling terkenal di bidang ini; Yaitu kitab *Fashl Al-Khithab fi Itsbati Tahrifi Kitab Rabb Al-Arbaab*. Penulis juga menyebutkan orang-orang yang mengatakan adanya *tahrif* di dalam Al-Qur'an.Satu hal yang sebenarnya sangat penulis sayangkan, karena para ulama-ulama besar mereka. Seperti Al-Qummi, penulis salah satu satu kitab tafsir paling otoritatif di kalangan Syiah, dimana ada

anggapan bahwa apa yang mereka bicarakan adalah sah adanya. Kemudian juga muridnya Al-Kulaini, penulis *Al-Kafi*, sebuah kitab hadits paling otoritatif yang memiliki kedudukan laksana hadits Bukhari di kalangan kita, kemudian Al-Ayyasyi dan yang lainnya. Penulis juga menjelaskan bahwa gerakan moderat Syiah melakukan *counter* terhadap gerakan ekstrim ini. Hanya saja mereka sering terjebak dalam jerat sikap yang paradoksal.

Kemudian setelah itu baru penulis adakan studi tentang kitab-kitab tafsir Syiah. Penulis jadikan pasal empat pasal yang membahas tentang tentang tafsir pada abad ketiga Hijriyah. Dan ini merupakan kitab-kitab yang sampai di tangan penulis dan penulis kira kita tidak membutuhkan kitab-kitab tafsir sebelumnya. Seperti Tafsir *Abu Al-Jarud* yang mereka anggap sebagai Tafsir Imam Al-Baqir –dan sungguh tidak mungkin ini terjadi– sebuah kitab tafsir yang ditulis pada akhir abad pertama dan awal abad kedua. Tafsir ini tidak penulis dapatkan. Namun Al-Qummi mengisyaratkan akan adanya tafsir ini.

Pada pasal ini penulis membahas tiga kitab:

Pertama, Tafsir Al-Hasan Al-Askari. Kitab ini merupakan representasi dari ekstrimisme, kesesatan, dan khurafat. Dia mengafirkan sahabat, dan secara khusus Abu Bakar dan Umar. Dia menuduh keduanya dan para sahabat sebagai orang-orang munafik, pembohong dan kafir. Dia juga menyebutkan bahwa orang yang mengingkari kepemimpinan Ali adalah kafir, dan bahwa Nabi Musa juga mengajak pada kepemimpinan ini. Dia menyebutkan bahwa Ali memiliki mukjizat-mukjizat. Dia juga mendatangkan kisah-kisah yang bersifat khurafat yang sebenarnya hanya cocok untuk anak-anak. Kisah-kisah ini dia tulis untuk memberikan penjelasan bahwa Ali memang memiliki mukjizat. Kemudian dia juga mengeluarkan "nokta ampunan" bagi mereka yang beriman pada khurafat-khurafat yang dia tuturkan, dan yang berjalan di belakang gulita kekafirannya.

Oleh sebab itulah, penulis menyebutkan tidak mungkinnya Imam Al-Hasan Al-Askari sebagai penulis kitab ini. Pendapat penulis ini, juga pendapat sebagian kaum Syiah. Namun Syiah dulu dan kini masih saja menganggap kebenaran penisbatan ini pada Imam Al-Askari. Jika penisbatan itu benar, kita akan mengatakan bahwa dia kafir dan bukan imam (dan ini sekali lagi tidak mungkin).

Kedua, *Tafsir Al-Qummi.* Penulis merasa perlu berpanjang-panjang dalam membahas tafsir ini. Karena Al-Qummi dan kitabnya memiliki kedudukan yang sangat istimewa di kalangan Syiah, baik yang ekstrim ataupun yang moderat, baik Ikhbariyun ataupun Ushuliyyun, di zaman kita atau sebelum zaman kita. Ini bisa kita maklumi jika terjadi pada orang-orang yang esktrim, namun kita akan sulit mencari celah alasan bagi orang-orang yang moderat dan orang-orang yang menyeru adanya penjembatanan antara madzhab Syiah dan Sunni.

Kitab ini penuh dengan perubahan-perubahan di dalam Al-Qur'an, secara nash dan makna, *takwil* ataupun *tanzil.* Penuh dengan pelecehan terhadap sahabat, dan menjadikan firman-firman Allah dimaksudkan untuk imam-imam mereka. Juga berbicara tentang akidah mereka seperti *raj'ah*, turunnya wahyu pada para imam, dan pengetahuan mereka tentang yang gaib.

Mengenai sebab-sebab turunnya ayat dia beranggapan bahwa para sahabat telah bersekongkol dengan Iblis, dia juga mengisyaratkan tentang baiat di Ghadir Khum, dan ujung nasib orang-orang yang dia anggap telah merampas khilafah dari tangan Ali. Al-Qaim akan menuntut darah Al-Husain. Dia juga menjadikan peristiwa *ifki* sebagai tuduhan keji pada *ummul mukminin* dan bukan pembersihan diri Aisyah oleh Allah dari tuduhan orang-orang munafik. Dan kita lihat bahwa dia telah menjadikan kitab Allah ini sebagai sebuah kitab sejarah Syiah Itsna 'Asyariyyah. Para pembaca kitab ini akan disuguhi tentang Bashrah dan penduduknya, serta orang-orang yang ikut dalam Perang Onta. Juga pembaca akan mendengar tentang Bani Umayyah dan Bani Siba' (Abbas), kesepakatan untuk membunuh Ali, pengafiran orang-orang yang berbaiat di Baiat Ar-Ridhwan. Juga akan didapatkan tentang kelompok-kelompok lain, tentang Al-Qaim dan tentara As-Sufyani.

Lalu Anda juga melihat bahwa dia menggunakan cara-cara kotor yang beragam untuk menipu orang-orang yang lemah akalnya dan menyesatkan orang-orang yang bodoh.

Kitab yang di dalamnya mengandung musibah dan racun ini dianggap oleh orang Syiah Itsna 'Asyariyyah sebagai sumber paling penting dari *tafsir bil-ma'tsur.* Maka cobalah Anda melihat, merenung dan membandingkan.

Dan kitab inilah yang jatuh ke tangan orang-orang orientalis yang kemudian mereka jadikan senjata untuk menghantam dan menyerang Islam, serta menghujat mukjizat terbesar umat Islam (Al-Qur'an). Sayangnya, penulis kitab ini menisbatkan dirinya pada Islam.

Ketiga, *Tafsir Al-Ayyasyi*. Kitab ini tidak ada bedanya dengan kedua kitab yang telah disebutkan sebelumnya, dilihat dari metodologinya, dan tujuan penulisannya.

Pada bab kelima penulis membahas tentang *Tafsir At-Tibyan* karya Ath-Thusi dan kitab-kitab tafsir kaya Ath-Thabarasi.

Ath-Thusi dan Ath-Thabarasi merepresentasikan sayap moderat dan jauh dari sikap ekstrim. Penulis menerangkan prinsip-prinsip/pokok-pokok tafsir dalam pandangan keduanya, perbedaan antara keduanya dengan jumhur. Walaupun mereka secara nisbi merupakan kelompok moderat, namun pengaruh akidah imamah masih terasa dengan melakukan takwil sebagai dalil pembenaran akidah mereka, dan penyebutan mereka bacaan-bacaan yang menyimpang yang memiliki hubungan dengan madzhab Syiah, juga periwayatan mereka tentang sebab-sebab turunnya ayat, dan dijadikannya para imam sebagai yang dimaksud oleh firman Allah tatkala menakwilkan beberapa ayat. Penulis melihat bahwa Syaikh Thaifah, Ath-Thusi jauh lebih moderat daripada Ath-Thabarasi.

Pada pasal keenam penulis membahas tentang kitab-kitab tafsir yang muncul setelah Ath-Thusi dan Ath-Thabarasi. Penulis membahas sepuluh kitab yang merepresentasikan pandangan yang berbeda-beda dalam tafsir. Setelah Ath-Thusi dan Ath-Thabarasi, kita melihat bahwa ada di antara mereka yang mengambil sikap berlebihan dan sesat, dan mereka mengambil sumber tafsir yang muncul pada abad ketiga yang terdiri dari tiga kitab, juga kitab-kitab serupa seperti kitab *Al-Kafi* karya Al-Kulaini. Ada juga di antara mereka yang mengambil jalan moderat serta jauh dari sikap ekstrim yang berlebihan, namun ada juga yang mengambil sikap memihak pada salah satu dari dua arus kecenderungan tersebut.

Sepuluh kitab ini menjelaskan tiga madzhab aliran tafsir dan tiga di antaranya menerangkan tren tafsir di masa sekarang.

Kemudian penulis akhiri bagian kedua ini dengan pasal tujuh untuk melihat secara umum pada kitab yang lain selain yang telah disebutkan

di atas, melalui sebuah kitab yang berjudul *Adz-Dzariah Ila Tashannif Asy-Syiah*. Ini penulis maksudkan agar keterangan tentang tafsir Syiah ini menjadi lebih lengkap. Penulis dapatkan dalam kitab *Adz-Dzariah*, sepuluh kitab yang dilihat dari judulnya saja telah menunjukkan keekstriman dan kesesatan para penulisnya. Dan kitab-kitab lain yang menunjukkan bahwa para pennulisnya adalah orang-orang ekstrim dan sesat setelah penulis Kitab *Adz-Dzariah* memberikan komentar.

Jumlah kitab sesat yang sedemikian banyak ini menunjukkan betapa gencarnya gerakan ekstrimis Syiah, serta pada saat yang sama memberikan isyarat sejauh mana pengaruhnya di tengah kehidupan kaum Syiah Itsna 'Asyariyyah. Bahkan hal ini memberikan gambaran dominannya gerakan ini di kalangan Syiah. Bahasan ini telah penulis ulas pada kata penutup tulisan di bab tujuh ini.

Setelah ini semua, penulis yakin bahwa gambaran tentang Syiah dan tafsirnya sudah jelas dan kita tidak membutuhkan pada keterangan tambahan.

Apa yang diperintahkan pada kita adalah membaca doa di bawah ini:

"Wahai Tuhan kami berilah keputusan dengan benar antara kami dan kaum kami, karena Engkau adalah sebaik-baik Pemberi keputusan." **(Al-A'raf: 89).**

@@@@@@